

Tirai kasih Website <http://kangzusi.com/>

Patung Emas Kaki Tunggal

(Tok Kak Cin Jin)

~ **Unta Sakti** ~

Diceritakan oleh Gan KH

Sumber DJVU : axd002

Di upload di ecersildejavu

converted & edited : edisaputra & Rif

Ebook oleh : Dewi KZ

Tirai kasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewikz.byethost22.com/>

<http://cerita-silat.co.cc/> <http://ebook-dewikz.com>



Jilid 1

SELAYANG PANDANG pasir menguning terbentang luas tidak berujung pangkal, jejak sejarah telah terbenam di bawah

tebaran pasir yang bergulung tertiuip angin tak pernah berhenti.

Sang sunya memancarkan cahayanya yang merah menguning menyinari padang pasir yang semakin dingin ditaburi kabut malam. Tatkala itu, di padang pasir nan luas tak berujung pangkal itu, berkumpul banyak sekali orang-orang gagah dan Para Enghiong dan empat penjuru, mereka terdiri dari berbagai aliran dan golongan yang satu sama lain berlainan haluan dan cita-cita. Tapi jelas bahwa mereka sama mempunyai pengalaman juang dalam mengarungi kehidupan kaum persilatan yang penuh diliputi mara bahaya dan elmaut. Pengalaman gagah dan perbuatan yang perwira mereka sama dilandasi dan dengan segala pengorbanan yang besar, entah darah, keringat, pengalaman dan keyakinan yang teguh, dan yang terutama mereka mempertaruhkan jiwa dan raga.

Apakah tujuan mereka mengadakan pencarian besar di tengah padang pasir yang serba kekurangan ini?

Tabir malam sudah menyelimuti seluruh alam semesta. Para gembala yang jauh berada di padang pasir sana mulai mengumpulkan kotoran untuk membikin api unggun, menyambut kedatangan kabut malam yang sudah menyelimuti seluruh penghuni dunia ini.

Bintang mulai bermunculan berkelap-kelip di tengah cakrawala, putri malampun mulai menongolkan mukanya yang cantik molek laksana raut wajah seorang putri remaja yang sedang memadu cinta.

Para gembala sedang bergembira ria, menyanyi dan menari, ada yang memetik harpa ada pula yang menggesek biola dan menyebul tanduk, mereka sama melagukan nyanyian kisah perjuangan kaum gembala yang gagah perwira, suasana semakin riang dan gegap gempita.

Kelompok orang-orang gagah yang sedang meringkuk tersebar membentuk sebuah bundaran diam tak bersuara,

suasana sunyi dan kelam, kadang-kadang terdengar suara gerutu dan umpat caci penasaran tapi itu hanya terjadi selintas lalu saja.

Apakah yang mereka sedang nantikan?

Dari gundukan pasir tinggi sebelah sana mendadak terdengar dengusan rendah lirih, disusul sebuah bayangan yang ditimpa cahaya rembulan muncul dari kejauhan, bayangan tinggi dan besar, itulah seorang sebatangkara yang bercokol di punuk unta.

Orang-orang yang meringkuk ada yang duduk ada yang berbaring itu jadi gempar dan ribut, dalam batin mereka sama berkata, "Datang. Akhirnya datang?"

Hadirin menjadi tegang serasa hampir susah bernapas tapi tiada seorangpun yang berani mengeluarkan suara keras, begitulah sementara bayangan unta itu sudah semakin mendekat masuk ke tengah bundaran di antara mereka.

Di bawah cahaya rembulan yang terang benderang semua orang dapat melihat tegas, orang yang bercokol di atas punggung unta itu ternyata seorang pemuda, meskipun ia sudah menanjak usia lima enam belasan, tapi usianya yang masih muda ini, sungguh membuat semua hadirin menjadi heran dan hampir tak percaya akan pandangan mata sendiri.

Menghadapi sekian banyak orang-orang gagah yang kenamaan dalam Bulim, ketenangan si pemuda hampir sulit dipercaya. Pelan-pelan ia menghentikan tunggangannya, sepasang bijimatanya memancarkan sinar terang setajam ujung pisau menyapu pandang ke sekitarnya, lalu dengan suara yang kalem ia berkata, "Maafkanlah keterlambatanku sehingga tuan-tuan lama menunggu. Apakah kalian sudah lengkap semua....?"

Suasana sekelilingnya tetap sunyi, tidak terdengar jawaban seorangpun, pemuda itu menunggu sebentar lalu berseru pula dengan lantang, "Bagaimana kalian ini, sebelumnya Cayhe

sudah memberi pengumuman, bahwa Kiu-sun-sam-pay, Cit-kok Cap-si-po, asal ada salah seorang dari mereka yang tidak hadir, maka pertemuan ini kuanggap batal!"

Sesaat lamanya keadaan masih sunyi senyap, mendadak terdengar sebuah suara serak dan ketua-tuaan berteriak, "Matamu kan tidak picak, apakah semua sudah hadir atau belum masa kau tidak bisa lihat sendiri?"

Pemuda itu tersenyum, tanyanya, "Siapa yang bicara? berdiri!"

Di sebelah samping kiri berdiri seorang laki-laki tua tinggi besar, serunya dengan suara serak, "Lohu Kok Liang dari Kim-sapo!"

Seperti kilat biji mata si pemuda menyapu pandang ke arahnya, ditatap sinar mata yang tajam itu Kok Liang jadi merinding dan berdiri bulu kuduknya, ia tak habis mengerti pengalaman puluhan tahun di kalangan Kangouw entah kenapa hatinya jeri dan kuncup nyalinya menghadapi pemuda gagah di atas unta itu,

Tampak si pemuda tersenyum ramah, katanya, "Oo, kiranya Kok-pocu, pengalamanmu sangat luas, minta tolong untuk memeriksanya sebentar, apakah orang-orang dari semua aliran dan golongan yang kusebut tadi sudah hadir semua. Soalnya Cayhe baru pertama kali ini bersua dengan kalian, terpaksa aku bertanya lebih dulu."

Seru Kok Liang dengan nada dongkol. "Tak perlu diperiksa lagi, Lohu berani tanggung seorangpun tidak akan kurang. Selama dua puluh tahun, seluruh sahabat Bulim menantikan pertemuan malam ini, tak mungkin mereka yang berkepentingan tidak hadir pada saat ini."

"Kalau begitu bagus!" seru si pemuda sambil tertawa keras. "Marilah kita mulai menyelesaikan urusan kita! Siapa yang maju lebih dulu?"

Sesaat lamanya suasana sunyi mencekam mata, baru saja Kok Liang hendak membuka suara, tiba-tiba seorang di sampingnya keburu berseru, “Kok-pocu harap berhenti sebentar! Pinceng punya persoalan yang perlu dibikin jelas lebih dulu.”

Kok Liang berpaling dengan laku hormat berkata, “Silakan Ciangbunjin!”

Orang itu maju beberapa langkah, jubahnya yang besar gerombyongan dari kain kasar merupakan seragam keagamaannya, itulah dia Siau-lim Ciangbun yang menjagoi dunia Kangouw masa ini, Thong-sian Taysu, beliau sudah berusia delapan puluhan, suaranya keras berisi, serunya sambil merangkap tangan di depan dada, “Omitohud! terhadap asal-usul Sicu tetap masih rada curiga.”

“Jadi Taysu menyangsikan Cayhe bukan Bing-tho-ling-cu yang tulen?” tanya si pemuda tertawa lebar.

Thong sian Taysu manggut-manggut, sahutnya, “Dua puluh tahun yang lalu, Lohu beruntung pernah melihat wajah asli Bing-tho-ling-cu, sebaliknya siau Sicu....”

Pemuda itu bergelak tertawa, ujanya, “Dua puluh tahun yang lalu aku berusia lima puluh tahun, yang Taysu jumpai sudah tentu bukan aku, sang waktu berlalu dengan cepat, kini guruku sudah mangkat, maka janji beliau kepada tuan-tuan sekalian terpaksa menjadi tanggung jawabku.”

Hadirin menjadi ribut bisik-bisik dan bersuara heran. Agaknya mereka tidak mau percaya bahwa tokoh kosen gagah perwira yang pernah malang melintang menjagoi dunia persiltan dua puluh tahun yang lalu kini sudah berpulang ke tempat asal....

Ujar Thong-sian Taysu dengan kejut-kejut heran, “Tokko-siansing masih berusia sedang dan bertubuh sehat walafiat, mana bisa meninggalkan dunia fana di tengah jalan”

Dengan rasa rawan si pemuda menjawab, “Ya, guruku memang seorang genius yang tiada taranya, bakatnya tak ada yang dapat menandingi, sayang”

“Sungguh Lolap merasa sayang dan ikut berbela sungkawa akan nasib Tokko-sianseng yang malang itu. Tapi dapatkah Sicu membuktikan bahwa kau betul-betul murid Bing-tho-ling-cu yang asli?”

Si pemuda tersenyum dengan angkuh, dari buntalan yang tergantung di punggung tunggangannya ia mengeluarkan sebuah bungkusan kain kuning, ia buka kain pembalut di sebelah luar, seketika mereka semua hadirin terbelalak kiranya buntalan itu berisi sebuah patung kaki tunggal berbentuk manusia yang terbuat dari emas, di bawah pancaran sinar rembulan, menyorot sinar kemilau yang menyilaukan mata.

Sambil angkat patung emas ke atas, pemuda itu berseru lantang tapi khidmat, “Orangnya sudah mati tapi untanya belum mati. Kalau tulang bisa menjadi keropos maka senjata ini akan tetap abadi, unta yang kutunggangi ini adalah peninggalan dari guruku almarhum. Tok-ga-kim-sin yang kupegang ini kukira Taysu tidak melupakannya bukan!?”

“Benar!” sahut Thong-sian Taysu dengan sungguh-sungguh. “Memang senjata itu milik Tokko-sianseng dulu, apakah lolap boleh pinjam lihat sebentar?”

Si pemuda bergelak tertawa, serunya; “Taysu tidak perlu curiga lagi, di atas jidat Kimsin ini ada melekok tiga lobang, ini kan hasil kanya tangan Taysu dulu, waktu guru almarhum masih hidup beliau sangat mengindahkan Taysu. Dalam kolong langit ini tokoh yang dapat meninggalkan bekas di atas senjatanya ini cuma Taysu seorang.”

Dengan sikap hormat Thong-sian Taysu merangkap tangan pula, cepat ia menjura ke arah Kim-sin di tangan si pemuda. serunya “Lolap tak curiga lagi. Dua puluh tahun yang lalu gurumu Tokko sianseng menerjang ke Siau-lim-si, dimana dia

berhasil memecahkan Lo han-tin, syukurlah mengandal segala kemampuan Lolap selama puluhan tahun, aku hanya terkalahkan oleh gurumu, dengan suka rela kami menyerahkan Ling-hu dari partai kami. Meski peristiwa ini merupakan kejadian yang memalukan bagi kejayaan Siau-lim-pay kami selama ratusan tahun, tapi Lolap pribadi sangat segan dan menghargai gurumu, tak nyana takdir Tuhan menentukan dia harus mangkat lebih dulu, sungguh Lolap merasa sangat menyesal dan ikut berduka cita.”

Si pemuda tertawa tawar, ujanya, “Taysu terlalu sungkan, dalam masa dua puluh tahun ini tentu Taysu telah melatih dan menciptakan ilmu yang tiada taranya.”

“Mencipta ilmu apa segala sungguh Lolap tidak berani menerima pujian ini. Cuma untuk merebut kembali Ling-hu perguruan kami, terpaksa nanti Lolap akan minta sedikit pelajaran dari Sicu....”

“Taysu tidak usah sungkan, bukan saja perguruan Taysu, Kiu-hun-lam-pai, Jit-ko-cap-si-po, seluruhnya berjumlah tiga puluh tiga Ling-hu atautanda kepercayaan, seluruhnya sudah diserahkan kepadaku oleh guru almarhum. Setengah tahun yang lalu tujuanku menyebar Bing-tho-ling (perintah unta sakti), adalah untuk mengembalikan semua barang-barang itu. Tapi.... kalian harus dapat memenuhi syarat yang diajukan oleh guruku almarhum.”

Dengan tajam Thong-sian Taysu menatapnya, katanya dengan suara heran, “Kapan Sicu ingin membereskan semua urusan itu?”

“Kukira semua orang sudah menunggu dengan gelisah, sudah tentu lebih cepat lebih lebih baik. Maka kupikir harus segera dimulai.”

Thong-sian Taysu agaknya masih kurang percaya, tanyanya, “Dulu gurumu mengandal bakatnya yang tiada taranya ia tokh harus makan waktu setengah tahun baru

berhasil menundukkan sekian banyak golongan dan aliran. Tapi Sicu seorang diri malam ini hendak menghadapi tiga puluh tokoh kosen secara bergantian?"

Si pemuda menengadah sambil tertawa, serunya, "Dulu kalian berpenjar terlalu jauh, guruku harus satu persatu meluruk ke tempat kalian, maka akhirnya menghabiskan waktu begitu lama, tapi sekarang aku lebih beradab keras dan ingin lekas selesai, maka sekaligus kuundang kalian semua untuk menyelesaikan urusan ini bersama."

Perasaan Thong-sian Taysu rada tergetar oleh rasa sombong dan congkak pemuda di hadapannya ini, setelah terlongong sekian lamanya ia berkata pula dengan menggeleng kepala, "Mengandal kekuatan jasmani sicu sekarang yang perkasa, kau hendak angkat diri dan menciptakan rekor yang luar biasa, meski lohu percaya bila Sicu punya kemampuan itu, pihak kami tidak akan sudi meminta kembali Ling-hu kami dalam keadaan yang demikian, maka terpaksa Lolap mohon mengundurkan diri saja dari pertemuan malam ini."

Mengawasi jenggot memutih di depan dada si padri tua ini, timbul rasa hormat si pemuda, segera ia menjura serta katanya hormat, "Taysu punya perasaan yang luhur dan mengenal kebijaksanaan, sungguh Cayhe sangat kagum. kalau Taysu tidak sudi mengambil keuntungan ini, Cayhe tidak berani main paksa. silahkan Taysu menonton dari samping, nanti setelah Cayhe selesai mengurus persoalan di sini, kalau Taysu masih anggap Cayhe punya tenaga biarlah nanti kita lanjutkan babak terakhir saja."

Thong-sian Thaysu geleng-geleng kepala, tanpa bicara lagi cepat ia menyingkir ke samping.

Dengan seenaknya si pemuda melompat turun dari atas punggung unta, lalu menepuk paha belakangnya, katanya lembut "Sahabat tua, carilah tempat untuk istirahat, tidak akan lama aku pasti sudah menyelesaikan semua urusan di sini."

Agaknya unta cerdas yang Sakti itu seperti bisa mendengar ucapan majikannya, dengan mengeluh rendah perlahan-lahan ia jalan pergi meninggalkan gelanggang sambil mengobati abitkan ekornya.

Dulu Bing-tho-ling-cu Tokko Bing dengan kepandaian silatnya yang maha tinggi berhasil menundukkan banyak golongan dan aliran silat serta berhasil merebut tanda kebesaran dan kepercayaan berbagai golongan dan waktu itu ia berjanji dua puluh tahun yang akan datang, mengundang berbagai golongan dan aliran itu untuk mengambil pulang Ling-hu atau tanda kebesaran mereka dengan kepandaian masing-masing. Sudah tentu kejadian itu merupakan suatu penghinaan besar terhadap berbagai kaum persilatan itu, maka mereka rela berlatih dan rajin belajar memperdalam ilmu masing-masing untuk menagih malu dan penghinaan dua puluh tahun yang lalu.

Siapa nyana dua puluh tahun kemudian, hari ini mereka mendengar bahwa Tokko Bing sudah ajal, pemuda congkak dan takabur yang mengaku sebagai murid tunggalnya akan menyelesaikan pertikaian lama itu.

Sikap dan tingkah laku si pemuda yang sombong dan pongah sungguh menimbulkan kemarahan massa, mereka tak kuasa menahan hawa amarah.

Kim-sa-pocu Kok Liang yang berangasan lebih tidak kuasa menahan gajolak hatinya, dengan berjingkrak gusar ia berseru, "Keparat, kau terlalutakabur dan pandang rendah kami semua."

Si pemuda tertawa angkuh, sahutnya, "Aku toh ahli waris dari Bing-tho-ling-cu, sudah tentu cukup setimpal untuk bersikap angkuh."

"Lohu ingin tampil lebih dulu!" teriak Kok Liang murka.

“Sudah tentu boleh.” jawab si pemuda acuh tak acuh. “Coba kau serahkan dulu Bing tho-ling yang kukirim kepada kau itu.”

Dengan muka merah padam, Kok Liang merogoh keluar sekeping tembaga dari kantong bajunya terus dilempar di depan kaki si pemuda.

Tembaga itu sebesar tiga centi persegi berbentuk bundar sebelah atasnya, di balik yang mengkilap diukir seekor unta, itulah lambang tunggangan si pemuda.

Perlahan-lahan si pemuda mengeluarkan sebuah lempitan kertas terus dibeber. Ia membaca di bawah sinar rembulan, “Kim-sa-po. Satu lembar Panji kuning sutera, harap maaf Pocu tua, mainanmu itu terlalu besar tak bisa kugembol jadi terpaksa kulempit dan kusimpan di bawah tempat duduk tungganganku itu. Kalau kau dapat mengalahkan aku, segera kuserahkan barang milikmu itu.”

Saking murka muka Kok Liang sampai pucat dan membiru, teriaknya, “Jikalau Lohu yang menang, maka jiwa bocah keparat ini pasti melayang.”

“Bagus sekali. Orang lain kurasa tidak perlu menggunakan banyak tenaga lagi, di atas kertas ini ada daftar gambar milik kalian, semua boleh silahkan ambil sendiri milik masing-masing, seluruhnya kusimpan di atas tungganganku itu, harap nanti kau kembalikan menurut daftar yang tertulis disini.”

Kok Liang menjengek gusar, semprotnya, “Keparat tidak perlu banyak mulut, boleh kau mulai saja!”

Dengan acuh tak acuh si pemuda berkata, “Nanti dulu, kau belum lagi mencari tahu namaku! terlanjur kau menghadapi Giam-lo-ong di akherat, cara bagaimana kau hendak mengadukan kepadanya, apakah kau tidak penasaran nanti? Lo-pocu dengarlah supaya jelas, aku she Koan bernama Sangwat! Bing tho-ling-cu ke II.”

“Sreng.” Kok Liang melolos golok bergigi di atas punggungnya. Di sebelah atasnya ada sembilan gelang tembaga yang mengeluarkan suara gemerincing nyaring, sekali digerakkan terdengarlah suara ribut yang memekakkan kuping, teriaknya, “Bocah keparat, serahkanlah jiwamu!”

Dengan tenang Koan San-gwat mengangkat Kim-sin di tangannya ujarnya, “Kok-pocu jangan mengumbar adat, kalau bertempur paling pantang marah, demi nama dan gengsimu, kalau hari ini kau terjungkal di tanganku, kau harus tunggu lagi dua puluh tahun, usiamu kan sudah lanjut, apakah kau mampu menunggu sekian lamanya?”

Ia mengoceh seenaknya, nada ucapannya pun sangat sombong, tapi setiap arti kata-katanya justru cukup beralasan dan punya aturan karenanya Kok Liang jadi melengak dan tertegun, cepat ia kendalikan perasaan hatinya, setelah longgar ia menjengek dingin, “Kalau hari ini Lohu kalah, panji kebesaran Kim-sapo kau hancurkan saja. Lohu pun tidak akan menunggu dua puluh tahun lagi.”

“Kurasa tidak perlu begitu, Kim-sapo kalian toh sudah angkat nama dan cukup tenar di daerah Ko-liok, panji kebesaran Kim-sa-po kalian juga sudah kenamaan puluhan tahun di Bulim, untuk memperoleh kebesaran ini kukira bukan persoalan yang sepele, maka bolehkah kuberi kesempatan kepada keturunanmu kelak!”

Kok Liang jadi melongo, sesaat barulah bersuara, “Terima kasih akan kemurahan hatimu.” tanpa banyak bacot golok bajanya terangkat terus membacok dari depan, sekian lama Kok Liang angkat nama di Kangouw mengandal tenaga yang besar, golok bajanya ini terbuat dari baja murni yang beratnya ada enam puluh kati ditambah kekuatan latihan tenaga pergelangan tangannya selama puluhan tahun, jurus serangan goloknya ini benar-benar laksana gunung Thaysan menindih batok kepala.

Seluruh hadirin tumpul perhatiannya menyaksikan pertempuran mereka. Bahwa pemuda yang bernama Koan San-gwat ini mewakili Bing-tho-ling-cu Tokko Bing yang digjaya itu, bahwa perbawa dan sikap si pemuda sejak permulaan memang sudah menggerakkan sanubari banyak hadirin, maka sekarang tibalah saat mereka membuktikan kepandaian silatnya yang sejati.

Koan San-gwat mandah tersenyum manis. Patung malaikat kaki tunggal di tangannya diangkat dan sedikit digentak, maka terdengarlah suara “trang” yang tidak begitu keras, bacokan golok Kok Liang yang membawa tenaga laksana kati itu dengan mudah dipecahkan, tiada seorang pun yang melihat tegas dengan Jurus apa ia mematikan sarangan golok yang hebat itu.

Walaupun Kok Lang sendiri merasa takjup tapi rasa kuatirnya malah jadi berkurang, serunya sambil tertawa keras, “Tak heran kau berani mengagulkan diri, kiranya kau mahir kepandaian dari aliran sesat, kalau berani mari kau sambut jurus serangan Lohu secara kekerasan.”

Hadirin serempak memberi dukungan atas tantangan Kok Liang, mereka sama senang tapi juga rada kecewa, jelas mereka anggap bahwa Lwekang Koan San-gwat betapapun masih terbatas, paling Tokko Bing cuma mengajar beberapa jurus pelajaran kembangan belaka dalam hal penggunaan tenaga betapapun masih terlalu rendah.

Mereka senang karena hari ini bakal menebus rasa malu dan penghinaan dulu, mereka kecewa pula karena Koan San-gwat cuma kuat di dalam tapi keropos di dalam.

Cuma Thong-sian Taysu seoranglah yang menghela napas gegetun, tapi hanya beberapa orang di sekitarnya saja yang mendengar.

Sementara itu, Koan San-gwat sedang tertawa ringan, sambil mengulapkan tangan, katanya, “Anggapanmu aku tidak mampu menyambut sejurus seranganmu?!”

Kok Liang mengangguk, katanya, “Coba waktu aku bertanding dengan Tokko Bing. Cuma sejurus saja golokku terpental lepas dari cekalan, meski kalah Lohu tunduk lahir batin....”

Koan San-gwat menarik muka, katanya dengan nada berat, “Dulu guruku memberi muka kepadamu, kau kira tenagamu sendiri betul-betul hebat? Tapi aku tidak akan menggunakan cara guruku dulu. kalau kau tidak percaya, silahkan kau bermain beberapa jurus dengan senjataku ini!!”

Tiba-tiba ia ulur tangan mengangsurkan ke hadapan hidung Kok Liang, jarak mereka cuma beberapa tindak, ujung kepala Kim-sin tepat menyodok ke hidung Kok Liang, karuan berubah rona wajah Kok Liang, cepat ia menyampok dengan goloknya, tak nyana gerakan Koan San-gwat jauh lebih cepat, dimana tahu-tahu golok Kok Liang sudah terampas sementara Kim-sin di tangan kanan masih diulurkan kepada Kok Liang.

Kok Liang sendiri tidak tahu cara bagaimana goloknya dirampas orang, cepat kedua tangannya menyanggah ke atas dan mencengkram kepala Kim-sin yang dijulurkan kepadanya itu, tapi seketika berubah air mukanya, badannya terhuyung mundur beberapa tindak ke belakang.

Ternyata tak kuasa tangannya memegang Kim-sin hingga jatuh di atas pasir dan “Bless” amblas ke dalam pasir separo lebih.

Dengan ayunan tangan seenaknya Koan San-gwat membuang golok Kok Liang sejauh-jauhnya, terus membungkuk menjemput Kim-sinnya, katanya, “Sekarang kau pasti tidak berani mengagulkan tenagamu sendiri. Guruku menaruh belas kasihan kepadamu, cuma menggetar terbang

senjatamu saja, kalau beliau balas menyerang, yakin tulang belulangmu sudah remuk redam.”

Pucat dan berkeringat selebar muka Kok Liang, katanya menghela napas panjang, “Ai, tamat sudah seluruhnya! Untuk selanjutnya biarlah nama Kim-sa-po dihapus dari percaturan Bulim.”

Golok bergiginya tidak sempat dijemput lagi, sekali menggelundung jauh dan beberapa kali loncatan, bayangannya lenyap ditelan tabir malam.

Kedua orang ini cuma berhantam sejurus belaka, tapi di luar cara yang ditentukan semula ternyata sudah berhasil menentukan kalah dan menang, seluruh hadirin kembali dicekam rasa tegang, rasa girang seketika tersapu bersih, rasa kecewa sebaliknya semakin bertambah tebal! Tapi rasa kecewa yang terakhir ini berlainan, karena terselip juga rasa kejut dan heran yang mulai menghantui perasaan mereka.

Terdengar Lu Bu-wi Ciang bunjin Ciong-lam-pay yang berdiri di samping Thong-sian Taysu menghela napas, katanya, “Dula waktu Losiu bertanding dengan Tokko Bing, ia menggunakan Kim-sin itu, bertanding enam puluh jurus lamanya, akhirnya ia menang karena permainan tipu jurusnya yang banyak ragamnya, sungguh di luar tahuku bahwa benda itu ternyata begitu berat!”

Thong-sian Taysu menggeleng kepala, katanya, “Entah terbuat dari Logam apa Kim-sin itu. Malam itu Tokko Bing meluruk ke Siau-lim, ia bertanding dengan Suteku Tay-lik sin Ngo-seng. Sute kuatir senjatanya terlalu enteng maka ia memberi peringatan kepadanya, tidak nyana sambil tertawa-tawa ia ajak tukar mempergunakan Senjata dengan Suteku untuk membedakan milik siapa yang lebih berat, ternyata Kim-sin ini satu kali lipat lebih berat dari senjata tongkat besi besar milik Suteku itu....”

Berubah air muka Lu Bu-wi, katanya terkejut, “Tay-lik sin-ceng terkenal pembawaan tenaganya yang besar, kabarnya besar tongkat besi dinginnya itu ada lima ratusan kati, jadi Kim-sin sepanjang tiga kaki itu ada ribuan kati lebih beratnya.

....

Thong-sian Taysu manggut-manggut, katanya, “Kalau penilaian Lolap tak salah, Kim-sin ini paling sedikit ada dua ribu kati, bocah ini dapat menarikannya seenteng seperti main gala yang terbuat dari gabus tanpa menggunakan tenaga sedikitpun, kelihatannya ia sudah mendapat warisan tunggal Tokko Bing, pertemuan malam ini, akan banyak pihak yang menghadapi rasa kekecewaan pula.”

Lu Bu-wi menunduk diam, pikirannya kacau-balau, sikapnya terharu. Didengarnya Koan San-gwat yang bertolak pinggang di tengah gelanggang sedang berseru, “Selanjutnya siapa lagi yang ingin memberi petunjuk?”

Suasana hening sebentar, tampak seorang perempuan pertengahan umur yang mengenakan pakaian serba hijau melayang maju ke tengah gelanggang, tangannya menghunus pedang baju warna hijau, gerak langkahnya enteng dan lincah, begitu melihat orang melayang tiba, segera Koan Sangwat menyapa dengan tertawa, “Saudara ini tentu Ya-li-kiam Han Lhiap dari Thian-bok-san bukan?”

Perempuran pertengahan umur itu cuma sedikit menganggukkan kepala, sahutnya, “Benar, dua puluh tahun yang lalu beruntung mendapat petunjuk sejurus dari gurumu, hingga selama ini aliran Thian Bok kami menyembunyikan diri dari Bulim. Malam ini, aku Han Ji-ing ingin mohon petunjuk dari ahli waris Bing-tho yang tunggal.”

Koan San-gwat tertawa, katanya, “Guru almarhum sangat kagum dan memuji pada ilmu pedang Han lihiap, karena Han-lihiap sudi mengalah, maka Ci kim Hong-ce tanda kebesaran Han-lihiap itu kusimpan di dalam kantong bajuku. semoga Han-lihiap nanti berhasil merebutnya kembali.”

Merah jengah muka Han Ji-ing, serunya dengan uring uringan, “Bocah keparat banyak cerewet, dua puluh tahun yang lalu pelajaran ilmu pedangku memang belum sempurna sehingga terkalahkan oleh Tokko Bing. Dalam jangka dua puluh tahun ini, setiap saat setiap detik aku bersumpah untuk berlatih lebih giat mempertinggi pelajaran pedang untuk melampiaskan rasa dongkol dan penghinaan itu, tak kira Tokko Bing sudah mampu, maka perhitungan ini terpaksa kutagih kepadamu!”

Koan San-gwat tetap bersikap tawar, katanya, “Agaknya Han-lihiap suka mengumbar napsu, meskipun guruku almarhum berhasil mengambil Ci-kim-hong-ce mu itu, tetapi tidak anggap sebagai benda rampasan dari hasil kemenangannya, tapi beliau anggap sebagai tanda kenang-kenangan. Sebelum beliau ajal, setiap hari ia suka mengeluarkan benda itu. Sikap kasar Lhiap apakah tidak membuat kecewa perasaan guruku....?”

Meskipun usia Han Ji-ing sudah menanjak pertengahan, tapi dia masih perawan suci belum pernah menikah, karuan ia malu serta gusar mendengar ocean Koan San-gwat, teriaknya bengis, “Keparat bergajul yang tidak tahu malu, kalau hari ini aku tidak memecah luluh tubuhmu aku bersumpah tidak akan jadi manusia....!!!”

Seiring dengan bentakannya pedang panjang di tangannya sudah membabat pergi datang bolak-balik, bayangan pedangnya menggugus tinggi laksana gunung, setiap jurus pasti mengarah tempat-tempat penting mematikan di seluruh tubuh Koan San-gwat.

Meski bentuk tubuh Koan San-gwat terkurung rapat di dalam sinar pedangnya, tetapi sikapnya masih tenang, seenaknya saja ia angkat Kim-sin di tangannya, entah menyambut atau menyampok dan menindih, dengan mudah ia dapat memunahkan setiap rangsakan pedang lawan yang hebat dan deras laksana hujan lebat.

Kini hadirin tahu bahwa Kim-sin berkaki situ di tangan Koan San-gwat itu ribuan kati beratnya, sekarang mereka menyaksikan benda berat itu dimainkan begitu enteng dan lincah sekali, sudah tentu hati mereka mendelu dan berkuatir pula.

Ada beberapa Pay, Pang, Bun dan Keh yang hadir mereka-reka dalam hati bahwa kekuatan mereka tidak lebih unggul dibanding Kok Liang, diam-diam sudah putus asa dan mengaku asor saja, bahwasanya selama dua puluh tahun ini berarti mereka menanti dengan sia-sia saja.

Apalagi menurut tafsiran mereka bahwa tenaga si bocah yang harus mereka hadapi ini agaknya tidak lebih rendah dari gurunya dulu, lebih ciut nyali mereka.

Dalam pada itu, pertempuran di tengah gelanggang sudah mencapai puncak yang tidak terkendalikan lagi, semakin bertempur Han Ji-ing semakin bernapsu dan gagah berani, pedang panjangnya beruntun merangsak dan menggempur dengan berbagai tipu pedang yang ganas dan licik, setiap jurusnya mengandung perubahan yang lihay dan sulit diselami, semua menjurus ke tempat mematikan di tubuh lawannya.

Tapi Koan San-gwat sedikitpun tak menjadi gugup karenanya, ia seperti tidak ambil perhatian terhadap seluruh gempuran pedang lawan, seenaknya saja ia mainkan senjata malaikat emasnya yang berat itu, jarang sekali ia gunakan ajaran gurunya untuk balas menyerang tapi cukup serangan satu jurusnya saja, pasti berhasil menyusup ke dalam lobang kelemahan pihak musuh, karuan Han Ji-ing dibuat mencak-mencak dan harus mengurungkan setiap kali serangan nekadnya untuk menyelamatkan dirinya lebih dulu.

Enam puluh jurus dilampaui. Samar-samar sudah kelihatan Han Ji-ing mulai payah, sebaliknya Koan San-gwat masih segar bugar dan seperti tidak terjadi apa-apa, tak kelihatan sedikitpun merasa lelah, napasnya pun tidak memburu.

Para penonton di luar gelanggang banyak yang menjadi kabur pandangannya, ada pula yang melotot saking asyik dan ada pula yang menghela napas gegetun memikirkan nasibnya sendiri.

Ciong-lam-pay Ciangbunjin Lu Bu-wi berbisik kepada Thong-sian Taysu. “Di antara sungai dan gunung, seluas dunia persilatan ini tidak sedikit jumlah orang-orang yang suka mengagulkan kepandaian dan bernama kosong belaka, tapi tidak sedikit pula yang berkepandaian sejati. Thian-bok-pay terletak di daerah yang bersembunyi, jarang berkecimpung di kalangan Kangouw, tetapi latihan ilmu pedang Han-lihiap benar-benar sudah mencapai tingkat sempurna, dibanding para pentolan yang lain seperti Kim-sa-pocu. Kok Liang tadi, entah berapa tingkat lebih unggul.”

Dengan prihatin Thong-sian Taysu mengangguk, ujanya, “Yali-kiam-hoat diciptakan pada jaman Chun-ciu, turun temurun secara tunggal diturunkan ke generasi muda dalam lingkungan kekeluargaan sendiri sampai sekarang sudah ratusan tahun, sudah tentu tidak boleh dipandang ringan atau dianggap ilmu pedang pasaran belaka. Tapi yang Lolap khawatirkan justru pemuda itu, naga-naganya dia jauh lebih hebat dibanding Tokko Bing dulu.”

“Meski murid Bing-tho tidak jelek, tapi bergebrak sebanyak enam puluh jurus ini, menurut pandangan Losiu tiada tanda-tanda dimana letak kelihaiannya,” demikian Lu Bu-wi memberi tanggapan.”

“Lu-heng cuma melihat lahiriah atau kulitnya saja, harus diketahui senjata yang digunakan Han-lihiap adalah pedang, paling berat cuma dua puluh kati, tapi senjata Tok-ga-kim-sin bocah itu beratnya mungkin ada ratusan kali lipat, untuk pertandingan berat antara kedua senjata ini saja adalah cukup mengejutkan.”

Merah muka Lu Bu-wi, rasa kagumnya terhadap Thong-sian Taysu bertambah tebal, orang tidak malu sebagai seorang

pemuka dari sebuah aliran murni yang kenamaan, pandangannya memang jauh lebih tajam dan berpengalaman dari dirinya.

Setelah menonton sekian lamanya, akhirnya Thong-sian menghela napas panjang, katanya, “Selama ratusan tahun belakangan ini kaum Bu-lim mengidamkan hidup aman sentosa dan sejahtera, menutup pintu memperdalam kepandaian silat masing-masing, semua senang dihindangi angan-angan kosong yang muluk-muluk, untung Tokko Bing muncul sehingga mereka sadar. Kalau tidak, mungkin mereka bakal tenggelam oleh angan-angan bahwa kepandaian sendiri sebetulnya sampai di tingkat mana. Lolap rasa pertemuan malam inilah saatnya yang paling baik.”

Baru saja Lu Bu-wi hendak membuka mulut, tiba-tiba dalam gelanggang terdengar suara bentrokan lirih, terlihat pedang panjang Han Ji-ing sudah terpelantai terbang dan jatuh ke tanah, seketika ia menjubek di tempatnya.

Ternyata pada gebrakan kesembilan puluh sembilan, permainan Koan San-gwat mendadak berubah, Tok-ga-kim-sin mendadak menyodok ke ulu hati Han Ji-Ing, yang di arah adalah lobang kelemahan lawan, sudah tentu Han Ji-ing jadi kelabakan dan tak sempat menangkis atau menghindar lagi. Di saat senjata kepala musuh sudah menyentuh kain bajunya ia sudah pejamkan mata dan menunggu ajal saja, tanpa merasa ia mengendorkan cekalan senjatanya.

Tak nyana cara Koan San-gwat melancarkan serangannya memang hebat, tapi caranya membatalkan serangan serta menariknya balik justru lebih menakutkan lagi, jarak tinggal beberapa mili saja, mendadak ia tarik mentah-mentah tenaga sodokannya, terus mundur dua langkah, serunya tertawa, “Kuucapkan selamat kepada Han-lihiap, Yali-kiam-hoat ternyata berlipat ganda lebih maju setelah kau latih selama dua puluh tahun, kini ilmu pedang Li-hiap sudah cukup untuk menjagoi dunia persilatan....”

Sekian lama rona wajah Han Ji-ing masam gelap, dengan susah payah baru ia kuasa membuka suara, “Bocah keparat, terhitung kau yang menang! Tapi jangan mulutmu sembarangan bicara....!”

Cepat Koan San-gwat menggoyangkan Tangan, tukasnya, “Lhiap salah paham, sebenarnya Cayhe tidak punya maksud menghina, pedang sebagai raja dari segala senjata, tombak sebagai pimpinan dari semua senjata panjang. Yang pendek tidak akan menang dari yang panjang. Ini sudah merupakan suatu hal yang jamak. Terpaksa Cayhe harus melancarkan jurus Tiang-liong-ni-coan dari ajaran ilmu tombak Liok-sim-cio-hoat yang paling lihai”

“Bohong!” semprot Han ji-ing dengan berjingkrak gusar. “Senjatamu tiga kaki, mana dapat kau gunakan sebagai tombak?”

Dengan sabar dan kalem, Koan San-gwat coba menerangkan, “Tergantung dari pemakainya, Kim-sin ini kuperoleh dari guruku, aku percaya dia tidak asor dibanding tombak yang panjang, sebaliknya kalau ganti orang lain, seumpama dia benar-benar memegang sebatang tombak aslipun belum tentu kuat menghadapi pedang panjang Lhiap itu.”

Han ji-ing jadi melongo, akhirnya dia membungkuk menjemput pedangnya, katanya dengan suara keretakan, “Bocah, semoga umurmu panjang dapat hidup melewati malam ini. Cukup tiga tahun pasti akan kudidik seorang murid, tetap dengan Yali-kiam-hoat ini untuk mwngalahkan kau.”

“Aku percaya akan datang hari yang diharapkan itu.” demikian ujar Koan San-gwat dengan lapang dada. “Kuharap Han-lihiap tidak putus asa, lebih giat dan rajin....”

Han Ji-ing mendengus gemas terus tinggal pergi dan menghilang di dalam kelompok orang orang banyak.

Sambil menenteng senjata beratnya, Koan San-gwat menyapu pandang ke sekelilingnya. Beruntung dia sudah berhasil mengalahkan dua tokoh Bulim, perbawanya sudah cukup menggetarkan nyali semua hadirin, tetapi sikapnya yang semula angkuh dan congkak kini berganti menjadi dingin dan tenang, membuka suara pun rasanya ogah.

Keadaan menjadi sepi, yang terdengar cuma pernapasan orang saja, Ciong-lam-pay Ciangbunjin Lu Bu-wi tidak tahan lagi, katanya keras, “Losiu ingin maju, meski aku tidak punya harapan menang, betapa pun waktu yang kutunggu-tunggu selama dua puluh tahun jangan sampai tersia-sia”

“Nanti dulu Lu-heng.” kata Thong-sian Taysu menarik tangannya.

Dengan tidak mengerti, Lu Bu-wi pandang muka orang. Dengan merendahkan suaranya Thong-sian Taysu berkata lirih, “Lolap bisa main hitung nasib orang, kulihat nasib dan watak bocah ini lain dari yang lain, gebrak selanjutnya aku kuatir bahayanya jauh lebih besar.”

Tengah Lu Bu-wi keheranan, dari depan sana dilihatnya berjalan keluar seseorang dengan langkah goyang gontai, orang itu mengenakan pakaian sastrawan, sikapnya lemah lembut, seluruh hadirin seketika melongo. Sebab orang ini teramat asing, agaknya tak pernah menongolkan kepalanya di dunia persilatan.

Dengan pandangan dingin Koan San-gwat menyambut kedatangan laki-laki sastrawan ini, katanya, “Saudara ini dari golongan mana?”

Perlahan-lahan laki-laki sastrawan itu membuka kipasnya, serunya bersenandung, “Rumah tinggal di Liok-cau, she aku turunan Ni-san.”

Tergerak hati Koan San-gwat, katanya, “Oo, kiranya Khong-kokcu dari Liok-cau-san dalam lembah Loh-hun-kok.”

Laki-laki sastrawan itu terkekeh tertawa, ujarnya, “Beliau adalah engkohku Khong Bun-thong, aku yang rendah Khong Bun-ki tidak berani menerima penghormatan itu.”

Berdiri alis Koan San-gwat, tanyanya, “Kenapa engkohmu sendiri tidak datang?”

Khong Bun-ki mengebas-ngebaskan kipasnya, katanya, “Tuan menyebarkan Bing-tho-ling, engkohku sudah menduga apa maksud saudara. Seumpama Tokko bing tidak akan unjukkan diri, maka hari ini akulah yang mewakili beliau.”

Hadirin ribut dan berbisik-bisik, keluarga Khong di Loh-hun-kok di puncak gunung Liok Cau-san merupakan keluarga misterius bagi kaum persilatan. Sepak terjang mereka aneh dan main sembunyi sulit diraba juntrungannya, ilmu silat mereka pun tersendiri berbeda dari aliran mana pun juga.

Tiada orang luar yang pernah memasuki Loh-hun-kok (lembah sukma gentayangan), kadang kala cuma Khong bun-thong pernah muncul di kalangan Kangouw, menyapakan beberapa pentolan penjahat-penjahat besar yang sering mengganggu keselamatan umum, nama kebesaran mereka mulai ternama karena beberapa peristiwa besar yang menggemparkan itu.

Kata-kata Khong Bun-ki sangat mengejutkan semua hadirin, sebab sejak tadi baru dia yang berani bersikap kasar dan main sindir dengan tajam terhadap Koan San-gwat. Karuan hadirin senang seolah-olah mendapat imbalan yang cukup melegakan sanubari, tapi melihat tindak-tanduknya yang lemah lembut itu, mau tidak mau mereka kuatir juga atas keselamatan dirinya.

Tapi Koan San-gwat tidak menghiraukan perkataan orang. Dengan nada tawar ia bertanya, “Bagus sekali, saudara ingin menggunakan cara apa untuk merebut kembali Pi-seng-cu milik kalian?”

Khong Bun-ki membalikkan mata, lalu balas bertanya, “Dulu cara bagaimana Tokko Bing merampas dari tangan kami?”

Melotot mata Koan San-gwat, katanya, “Dalam hal pelajaran silat dan sastra sudah tentu aku tidak bisa dibanding guruku, tapi kalau saudara ingin menggunakan cara lama, aku yang rendah dengan senang hati akan melayani segala seleramu.”

“Baik! Baik!” seru Khong Bun-ki tertawa besar. “Tokko Bing seorang terpelajar yang tinggi ilmunya, mana mungkin murid didikannya seorang berotak tumpul.”

Tiba-tiba Koan San-gwat bersuit nyaring, unta saktinya itu segera bergegas berdiri dan berlari datang dengan cepat ke sampingnya. Dari lehernya, Koan San-gwat mengambil sebuah kantong kulit, lalu menepuk paha untanya itu, tanpa diperintah unta itu menyingkir ke tempat tadi.

Dari sebelah belakang Khong Bun-ki dengan cermat mengawasi unta itu, serunya memuji, “Bagus, hebat, memang seekor unta yang sakti!”

“Tuan tak usah main sindir. Kalau kena aku kau kalahkan, pertarungan guruku dulu masih tetap berlaku, bukan saja tungganganku itu boleh kau bawa pulang, senjata Kim-sinku ini pun akan kuserahkan sekalian.”

“Saudara tidak perlu berpura-pura royal, kalau malam ini kau tidak bisa mengenyahkan aku, jangan harap kau dapat mengganggu barang-barang itu lagi.”

Mendengarkan percakapan yang membingungkan ini perhatian hadirin tertuju ke arah kantong kulit yang dipegang Koan San-gwat. Entah apa isi kantong kulit itu? Demikian semua orang bertanya-tanya.

Perlahan-lahan Koan San-gwat membuka tali pengikat mulut kontong itu, bau harum semerbak seketika tersebar luas

menyampok hidung. Bau dari arak wangi yang sudah disimpan puluhan tahun lamanya.

Koan San-gwat mengangsurkan kantong kulitnya kepada Khong Bun-ki, katanya, “Di padang pasir yang terpencil begini sulit mencari arak yang paling bagus, sudah tentu arak bekalku ini tidak bisa dibanding arak buatan Loh-hun-kok kalian, coba saudara periksa apakah arakku ini bisa dipergunakan sebagai alat untuk permainan kita nanti?”

Khong Bun-ki menerima kantong itu terus diendus ke depan hidung, serunya dengan tertawa besar, “Boleh, boleh. Saudara masih berusia muda belia, kepandaian memilih arak ternyata tidak lebih asor dari Tokko Bing. Bau arak ini cukup baik, kalau dugaanku tidak salah sari airnya terbuat dari sumber air dingin di puncak Thian-san bukan?”

Koan San-gwat tertawa ringan, katanya, “Tokoh-tokoh dari Loh-hun-kok ternyata memang hebat, cangkir sinar malam saudara apakah dibawa serta?”

Khong Bun-ki tersenyum lebar, dari dalam lengan bajunya ia mengeluarkan sebuah cangkir jade, lalu menuang penuh secangkir arak, katanya tertawa, “Memang sebelumnya sudah kupersiapkan, saudara silahkan....”

Koan San-gwat meletakkan Kim-sin di atas pasir, dia sendiri lantas duduk bersimpuh di atas pasir, matanya menatap tajam Khong Bun-ki, serunya sambil tertawa lantang, “Bulan sabit kembali akan menjadi saksi dari dua pertandingan seperti kejadian masa yang sudah silam. Masih segar dalam ingatanku, sewaktu pertandingan dulu, saudara tuamu yang mulai lebih dulu. Maka sekarang kuharap saudara mulai lebih dulu pula.”

Khong Bun-ki tersenyum perlahan-lahan ia dorong telapak tangannya kedepan, make cangkir diatas telapak tangannya itu tahu-tahu terbang lurus ke depan, seolah-olah disanggah dari bawah pelan-pelan maju ke depan Koan San-gwat.

Cangkir itu terbuat dari jade putih bersemu hijau yang tembus sinar, di bawah pancaran sinar bulan sabit yang cukup terang kelihatan memancarkan cahaya kemilau yang berwarna kelabu.

Sementara cangkir itu tiba di atas Koan San-gwat kira-kira terpaut satu setengah kaki mendadak berhenti sendiri terus berputar-putar seperti gangsingan di tengah udara.

Dari jauh sekonyong-konyong Khong Bun-ki sedikit mengulap dan mengayunkan kedua tangannya, karuan cangkir yang berputar berhenti di tengah udara itu sedikit bergetar, maka terlihatlah selarik arak kemilau keluar dari dalam cangkir terus melesat ke arah Koan San-gwat.

Koan San-gwat duduk tenang tak bergerak, tiba-tiba ia ayun sebelah tangan memapak ke depan, kontan arak itu kena ditampar berpercik menjadi titik-titik kecil berterbangan balik menungkup ke arah Khong Bun-ki.

Jangan dikira cuma percikan arak yang menjadi titik-titik kecil tapi daya terbangnya ternyata mengeluarkan desir angin yang keras berpecah lebar maka dapatlah diperkirakan berapa besar tenaga yang dikerahkan.

Tapi Khong Bun-ki mandah bergelak tawa, sikapnya yang lemah lembut tadi berubah menjadi beringas dan garang, sepasang biji matanya memancarkan cahaya buas yang dilandasi kemarahan, mendadak ia pentang mulutnya menyedot keras-keras. Titik-titik arak yang berterbangan memenuhi angkasa itu kena disedot masuk ke dalam mulutnya tanpa ada setetes pun yang ketinggalan, lalu ia sodorkan pula telapak tangannya menarik balik cangkirnya. Sekali lagi ia menuang penuh secangkir arak terus diangkat tinggi di depan kepalanya, serunya, "Murid tunggalnya Bing-tho-ling-cu ternyata memang hebat, untuk jurus pertama ini aku mengaku kalah. Tapi pertemuan malam ini bukan pertemuan asal ketemu saja, apakah saudara masih sudi memberi pelajaran lebih lanjut....?"

“Khong-ji sianseng kenapa sungkan, sejak tadi aku yang rendah sudah siap menanti petunjuk selanjutnya.”

Khong Bun-ki berhenti bergerak, pelan-pelan ia pejamkan mata. seolah-olah sedang berpikir mencari daya cara bagaimana ia harus mulai dengan jurus permainannya.

Tak tahan lagi Ciong-lam-pay Ciangbunjin Lu Bu-wi bertanya kepada Thong-sian Taysu, “Tadi kedua pihak sama mengeluarkan tenaga dalam yang sembabat kelihatannya sama kuat dan sebanding, kenapa Khongji sianseng mengaku kalah?”

“Mungkin Lu-heng tidak perhatikan,” demikian sahut Thong-sian Taysu. “Orang she Khong itu mengumpulkan arak menjadi selarik benang meluncur ke depan, kekuatannya terpusatkan pada satu titik permulaan belaka, sebaliknya Koan San-gwat masih mampu memukul balik tenaganya itu, malah titik-titik arak yang tersebar luas di tengah udara ini memencarkan daya tenaga pukulannya. Tetapi orang she Khong cuma mampu menyambuti dan tidak mampu balas menyerang, sudah tentu dia terhitung kalah seurat.”

Berubah air muka Lu Bu-wi, katanya, “Bocah ini masih berusia muda, lwekangnya ternyata sudah sedemikian hebat. Naga-naganya jerih payah kami selama dua puluh tahun tak akan berguna lagi. Bagaimana nanti kami mampu menyelesaikan urusan lama ini.”

Thong-sian menggeleng kepala, katanya serius, “Lu-heng tidak usah putus asa, urusan toh belum sampan cititik penentuan. Menurut penglihatan Lolap, orang she Khong agaknya belum lagi menggunakan seluruh kemampuannya, siapa duga bakal terjadi sesuatu peristiwa yang menggemparkan.”

Lu Bu-wi curiga dan setengah percaya, dengan cermat ia perhatikan pertandingan di tengah gelanggang, demikian pula seluruh hadirin yang lain, mereka insyaf akan kemampuan

sendiri, maka mereka tumpul seluruh harapan kepada Khong Bun-ki yang akan menentukan nasib mereka selanjutnya.

Suasana tenang sesaat lamanya, mendadak Khong Bun-ki membuka mata, katanya pelan-pelan, “Sekarang mulai babak kedua, harap saudara perhatikan.” lalu dengan suara lantang ia bersenandung memetik syair-syair gubahan pujangga-pujangga kuno.

Lenyap suaranya tiba-tiba kedua tangan yang menyanggah cangkir dilepas, Ya-kong-pek (cangkir sinar malam) yang penuh berisi arak itu kembali terbang lurus ke depan ke arah Koan San-gwat, daya luncurannya tidak pesat tapi juga tidak lambat.

Koan San-gwat agaknya tertegun, ia tak dapat menyelami makna senandung orang, tapi sang waktu tidak mengijinkan ia memeras otak, terpaksa dia siap waspada menanti perkembangan lebih lanjut.

Bila cangkir itu dua kaki di hadapannya ia masih belum merasakan adanya tekanan apa-apa. Pelan-pelan ia ulur tangannya meraih dengan mudah sekali ia pegang cangkir arak itu, tak tertahan ia berseru heran, “Apakah maksud tindakan Khong-ji sianseng?”

Tanpa menunjukkan perasaannya Khong Bun-ki menyahut, “Asal saudara berani minum arak itu tentu kau akan paham apa maksud dan tindakanku.”

Di bawah sinar rembulan, Koan San-gwat mengawasi dan memeriksa cangkir arak di tangannya, sedikitpun tiada sesuatu yang ganjil. Arak adalah bekalnya sendiri, sudah tentu akan terjadi sesuatu, cuma cangkir adalah milik Khong Bun-ki, tadi juga sudah digunakan minum araknya itu, tak mungkin dia bisa berbuat licik atau mengatur tipu daya. Setelah berpikir sejenak, ia angkat cangkir itu terus hendak diteguk habis, tapi baru saja tiba di dekat bibir, tiba-tiba terjadilah sesuatu kejadian yang aneh.

Kiranya mendadak terasa telapak tangannya tersalur suhu hangat dari cangkir arak kemudian arak di dalam cangkirnya itu bergolak mendidih seperti dimasak, sebentar saja secangkir arak menguap jadi asap dan menghilang ke tengah udara.

Koan San-gwat tersenyum takjup, ujaranya, "Agaknya Khong-ji sianseng sudah sempurna melatih Le-hwe-sin-kang dari kerajaan Lam-bing yang terkenal itu. Secangkir arak ini jadi sulit kuhirup lagi!"

Khong Bun-ki cuma tersenyum tanpa bersuara. Koan San-gwat pun tertawa-tawa tanpa berkata apa-apa pula, ia biarkan secangkir arak itu semakin susut dan akhirnya kering menjadi asap, sebentar saja cangkir di tangannya sudah menjadi kosong.

Koan San-gwat menjungkir balikkan mulut cangkir itu ke bawah, ternyata setetes pun tidak ketinggalan lagi. Seketika terdengarlah sorak-sorai yang gegap gempita.

Hadirin kagum dan memuji akan kepandaian Khong Bun-ki yang sempurna. Jarak ke dua pihak ada beberapa tombak, tetapi jarak sejauh itu ia mampu mengerahkan tenaga dalam sehingga cangkir arak itu mendidih dan menguap kering, pertunjukan yang aneh dan ajaib laksana permainan sulap ini sungguh sulit dipercaya. Siapapun tidak menyangka keluarga Khong dari Loh-hun-kok yang jarang berkecimpung di dunia persilatan ternyata adalah tokoh kosen yang luar biasa.

Di samping kagum merekapun senang karena dalam gebrak kedua ini Koan San-gwat jelas sudah kalah. Cangkir berada di tangannya tapi orang dari jarak sedemikian jauh tapi arak itu dapat mendidih kering, Bahwa pemuda yang bersikap sombong dan takabur ini terjungkal, siapa takkan merasa senang dan terharu.

Dalam pada itu, tanpa menunjukkan sesuatu perasaan Koan San-gwat membalik cangkir di tangannya, mulut menghadap langit, lalu dengan tersenyum ia berkata,

“Permainan sakti Khong-jie siansing sungguh membuat aku takluk, cuma aku kurang paham makna senandung saudara tadi.”

“Bukankah tadi sudah kujelaskan, setelah saudara menenggak habis secangkir arak itu, kau akan paham sendiri. Sekarang....”

Mendadak Koan San-gwat mendongak ke langit, serta menukas kata-katanya, “Heeey, bulan bercokol di langit, udara cerah tanpa mega mendung kenapa bisa hujan!?”

Para hadirin tertegun mendengar ucapan yang tanpa juntrungan ini. Ada sementara orang yang mengulur tangan, tapi udara tetap kering, sesuai dengan keadaan padang pasir yang panas, mana ada setitikpun air hujan!

Tapi ada beberapa orang yang pandangannya tajam seketika berubah hebat air mukanya, beramai-ramai mereka berseru heran dan terkejut, semuanya kesima mengawasi Koan San-gwat, boleh dikata mereka hampir tidak percaya akan penglihatan mata sendiri.

Kelima jari Koan San-gwat menyanggah pantat cangkir sambil duduk tenang tak bergerak, di atas kepalanya bergulung gulung uap merah tebal, uap merah ini semakin tebal dan akhirnya meneteskan cairan warna merah pula semua menetes masuk ke dalam cangkir, suaranya berbunyi tak tik pelan-pelan sangat menusuk pendengaran.

Bagi yang berpengalaman luas sekali pandang lantas paham bahwa kabut merah di atas kepala Koan San-gwat itu adalah uap arak dari cangkir yang dipegangnya tadi, tapi kini kena dikendalikan oleh tenaga dalam Koan San-gwat yang hebat menjadi kabut yang bergulung-gulung di atas kepalanya, akhirnya didinginkan menjadi cairan kembali dan menetes ke tempat semula.

Bahwa arak yang sudah menguap dicairkan kembali menjadi arak adalah suatu kejadian yang luar biasa. apalagi

dapat dikendalikan oleh tenaga dalam sehingga tidak kering tersirap udara. Kejadian ini sungguh seperti dongeng dalam cerita khayal belaka, adalah tidak heran bila semua hadirin melongo dan takjup.

Tidak Lama kemudian cangkir ini telah penuh terisi arak lagi. Kabut di atas kepala Koan San-gwat pun sudah sirna, di lain saat sekali menenggak ia habiskan arak di dalam cangkir itu, serunya dengan tertawa besar, “Untung guruku almarhum di alam baka melindungi diriku, sehingga aku tidak konyol karenanya. Terima kasih akan persembahan arakmu ini. Cuma aku tidak selihai Khong-ji sianseng. Harap kaupun dengar senandung syairku ini.” Begitulah ia pun bersenandung menanggapi keadaan pihaknya yang menang total.

Berubah rona wajah Khong Bun-ki, sambil menyeringai ia berkata, “Bagus sekali, kiranya kau membekal kepandaian silat yang luar biasa, aku harus mengaku asor saja, cuma kaupun jangan dapat bersimaharaja selamanya.”

Koan San-gwat mengangguk, tapi tiba-tiba air mukanya berubah hebat, cangkir di tangannya kontan dibantingnya hancur, teriaknya dengan mata mendelik, “Kau taruh apa dalam arak merahku itu?”

Khoag Bun-ki tertawa sadis, jengeknya, “Tidak apa-apa, cuma sedikit kupolesi sesuatu.”

Jawaban Khong Bun-ki seketika membuat hadirin gempar, sungguh mereka tidak menduga akan perubahan yang lihai ini.

Koan San-gwat sendiripun gugup tanyanya tak sabar, “Sesuatu apa?”

“Kukira murid tunggal Bing-tho-ling-cu cukup cerdik dan serba bisa, ternyata ada pula sesuatu yang tidak diketahuinya. Kalau begitu baiklah kujelaskan. Dalam cangkir itu ada kupoles getah Ui-ho-ciu-ce-sa, bukankah nama obat ini kusebut dalam

senandungku?”

Seketika berubah pucat dan berkeringat selebar muka Koan San-gwat, tiba-tiba bibirnya mencibir bersuit panjang mengundang unta saktinya itu, bergegas unta itu berlari masuk gelanggang.

Dari bawah tempat duduk unta itu Koan San-gwat menurunkan berbagai barang besar kecil lalu merogoh kantong dalam baju membuang seluruh isinya, terus melompat naik ke punggung tunggangannya, dengan bersoja keempat penjuru ia berkata dengan tertawa getir, “Semua barang saudara sudah kutinggalkan, aku percaya kalian bisa menemukan sendiri dan tidak akan salah ambil milik orang lain....”

Semua hadirin terkesima dan menjublek di tempat masing-masing oleh hasil pertandingan yang menakjubkan itu, sehingga lupa bergerak dan tak bersuara, mereka membiarkan saja unta itu mencongklang pergi dengan cepat dan sebentar saja lenyap dari pandangan mata.

Setelah bayangan Koan San-gwat dengan tunggangannya lenyap barulah Khong Bun-ki memperdengarkan gelak tawa panjang seperti serigala yang kelaparan, cepat-cepat ia mendahului maju mengotak-atik barang-barang yang ditinggalkan di atas pasir, mengambil sebutir mutiara sebesar telur burung, dengan hati-hati ia simpan di dalam bajunya, terus mengangkat tangan soja ke sekitarnya, serunya, “Berkat doa dan harapan saudara-saudara sekalian, aku berhasil dalam pertandingan ini, sekaligus telah merebut balik separuh barang milik saudara-saudara sekalian silahkan saudara-saudara ambil milik kalian masing-masing.”

Sesaat semua orang berdiam diri lalu beramai-ramai maju ke tengah gelanggang. Tak tertahan lagi Lu Bu-wi menghela napas, serunya, “Sungguh tidak dikira pertandingan ini bisa berakhir dalam keadaan yang mengenaskan ini.”

Thong-sian Taysu geleng-geleng kepala tak bersuara, cuma dengan isyarat mata ia perintahkan salah seorang muridnya mengambil tanda kebesaran Siau-lim-pay yaitu Giok-ji-i.

Sementara itu, Kim-sa-pocu Kok Liang pun sudah mengambil panji kuning sutranya, tanyanya ingin tahu, “Khong-ji sianseng dapat melampiasikan rasa penasaran kami selama beberapa tahun ini, sungguh Lohu sangat berterima kasih. Tapi kenapa harimau ganas itu dibiarkan pulang ke gunung, apakah kelak tidak mendatangkan bibit bencana....?”

“Kok-heng tak usah kuatir,” ujar Khong Bun-ki tertawa. “Dalam jangka enam jam, padang pasir ini bakal ketambah sesosok mayat yang sudah membusuk, raja akhirat bakal kedatangan seorang penghuni baru yang penasaran.”

Kok Liang terkejut, tanyanya, “Sebetulnya barang macam apakah itu? Masa begitu lihai?”

-oo0dw0oo-

Jilid 2

“HA HA HA.... itulah semacam obat yang jarang terdapat, tumbuhnya di Sing-siok-hay di pesisir pasir kuning di sebelah sumber air, dimana ada tumbuh semacam tanaman yang bernama Ciu-Ceng, akar dari pohon ini ada tumbuh semacam bisul, akar bisul ini dapat diperas getahnya lalu diramu dengan berbagai obat-obatan rumput lain. maka jadilah semacam obat yang tidak berwarna, tidak berbau dan tiada rasanya, obat ini dapat menyembuhkan penyakit rheumatik dan penyakit tulang lainnya yang sangat mujarab”

“Kalau obat mujarab kenapa bisa menggebah bocah itu dan kenapa pain dia bakal mampus?” tanya Kok Using tidak mengerti.

“Kalau cuma setetes memang merupakan obat mujarab, tapi kalau sampai sepuluh tetes dapat menghancurkan usus

dan isi perut lainnya. Dalam dinding cangkir itu sebelumnya sudah kupolesi obat itu, takarannya dapat sekaligus memburuh puluhan orang, begitu obat ini masuk ke dalam perut segera menjalar ke kaki tangan serta tulang-tulang seluruh badan, tiada obat untuk menyembuhkannya.”

Kok Liang berpikir sebentar lalu bertanya, “Bukankah Khong-ji sianseng sendiri juga ada minum arak dari cangkir itu, kenapa kau tidak keracunan.?”

Khong Bun-ki terbahak-bahak, ujanya, “Dalam suhu udara biasa Ui-ho ciu-ce-sa itu tidak mudah terbaaur dalam cairan arak atau air, cuma setelah dipanaskan mendidih dengan sendirinya arak itu jadi beracun, arak yang kuminum arak dingin, maka aku sendiri tidak kurang suatu apapun.”

Kok Liang menepuk paha sambil memuji, ujanya, “Jadi Khong-ji sianseng menggunakan tenaga dalam membuat arak itu mendidih kiranya punya maksud tertentu.”

“Benar, meski keparat itu berusia muda tapi latihan Lwekangnya rasanya tidak kalah oleh Tokko Bing dulu, kalau tidak menggunakan akalku itu, mana bisa mengalahkan dia. Aku tahu kalau cuma mengandal Le-hwe-sin-kang tidak akan berhasil menundukkan dia, maka terpaksa kugunakan sedikit akal muslihat. Ternyata keparat itu kena diketahui, mimpi juga ia tidak akan menyangka bahwa arak itu mengandung racun jahat.”

“Khong-ji sianseng mempunyai rencana matang dengan perhitungan yang lihay. sungguh besar pahalamu untuk menentramkan seluruh jagat ini.”

Para ketua atau pimpinan dari berbagai golongan dan aliran memuji dan bersorak mengacungkan jempol.

Cuaca sudah hampir terang tanah, segera Khong Bun-ki bersoja ke sekelilingnya, ujanya, “Urusan sudah selesai, kita boleh bubar saja, maaf terpaksa siau-te harus mendahului pulang.”

“Silahkan Khong sianseng!” Kok Liang membungkukkan diri dengan hormat.

Karena dirangsang rasa terima kasih, banyak kaum persilatan itu yang mengantarkan Khong Bun-ki dengan laku hormat berlebihan. Tapi Khong Bun-ki cukup menganggukkan kepala dan membusungkan dada tinggal pergi sambil menggoyang-goyangkan kipasnya.

Tak lama kemudian barisan orang-orang gagah yang berkumpul di padang pasir itu sudah bubar dan menghilang, tinggal Thong-sian Taysu dan para muridnya belum bergeser dari tempatnya semula, lekas-lekas Lu Bu wi maju bertanya, “Ciangbunjin, adakah sesuatu yang kurang beres menurut nalar Taysu?”

Thong-sian menunduk khidmat, katanya, “Apakah dunia kini sudah aman dan damai, Lolap kuatir kaum persilatan selanjutnya bakal dihadapi berbagai keonaran dan keributan yang tiada habisnya.”

“Kemana juntrungan kata-kata Ciangbunjin?” tanya Lu Bu-wi tidak mengerti.

“Firasat telah menyentuh, tapi Lolap tidak bisa menunjukkan bukti-bukti secara kenyataan, semoga Tuhan Yang Maha Esa suka memberi jalan kehidupan yang sempurna kepada umatnya, kalau tidak aih!”

Lu Bu-wi ikut tenggelam dalam keprihatinan, agaknya iapun dapat menyimpulkan apa-apa, katanya, “Ucapan Ciangbunjin, juga dirasakan oleh Losiu. Dari pertemuan malam ini sudah kentara bahwa Loh-hun-kok punya angan-angan untuk menjagoi dan bersimaharaja di Bulim. meskipun orang she Khong mewakili merebut kembali tanda kebesaran kita, tapi entah bagaimana dalam perasaan Losiu, sedikitpun tidak merasa simpati terhadapnya.”

Thong-sian taysu menghela napas lalu mohon diri, bersama para muridnya pelan-pelan mereka beranjak pergi tanpa

bersuara, pertemuan yang, gegap gempita tadi, kini sudah berubah sunyi dan sepi.

Memang dalam lubuk hati sementara orang amat haru dan senang bahwa kedatangan mereka malam ini tanpa mengeluarkan tenaga tapi adapula sementara orang yang merasa kasihan dan sayang akan nasib Koan San-gwat, mereka sayang karena pemuda gagah seperti Koan San-gwat harus menemui ajal tanpa ada tempat untuk menguburnya.

Angin berlalu pasir pun berterbangan merubah bentuk gundukan pasir yang melebar luas tak berujung pangkal. Di tengah suara angin ribut dengan selingan pasir berterbangan secara lapat-lapat terdengar suara kelintingan yang nyaring, itulah suara kelintingan di bawah leher unta yang sedang berlari kencang di tengah padang pasir.

Koan San-gwat memeluk punuk untanya tanpa mampu mengeluarkan tenaga. Dia sudah bertahan selama dua hari, selama dua hari dua malam dia disiksa dalam kesengsaraan dari penderitaan yang luar biasa. Dia sendiri heran dan tidak habis mengerti bahwa dirinya kuat bertahan sekian lamanya. Sebab setiap orang yang terkena racun Ui-ho-ciu-ce-sa, tiada yang mampu hidup lewat enam jam. Sebaliknya dia, kondisi badan yang luar biasa dengan kekuatan batinnya yang menyala-nyala ternyata kuat bertahan dua hari meski disiksa penderitaan yang kelewat batas.

Meski demikian, ia paham bahwa tidak akan luput dari renggutan elmaut yang akan mencabut nyawanya. Dan saat itu pula dia sedang menuju ke jalan kematian, malah semakin lama semakin dekat pada puncak kematian.

“Oh, guru berbudi! Agaknya aku harus menyia-nyiakan harapanmu, kalah di bawah akal licik sungguh mati pun aku merasa penasaran dan tidak rela. Terpaksa aku menghancurkan harapan dan kebesaran namamu, bagaimana aku bisa menentramkan arwahmu di alam baka....”

Dia ingin menyumpah dan sesambatan kepada Tuhan, atau menggembor sekeras-kerasnya untuk melampiaskan rasa penasaran hatinya, tapi tenggorokannya sudah kering merekah karena racun, terpaksa hanya mengumpat caci dan mengeluh di dalam hati.

Tiba-tiba di dalam deru angin kencang didengarnya suara lain yang memburu datang, menurut pengalamannya yang sudah lama bertempat tinggal di daerah gurun pasir, ia tahu itulah suara derap kaki kuda yang dibedal pesat, ada penunggang kuda mengejar datang di belakangnya.

“Siapakah mereka? Apakah orang-orang gagah Bulim yang hendak mengejar dan membunuh aku?” demikian pikirnya. “Lebih baik aku mati tanpa terkubur dengan menjadi mangsa burung elang daripada terjatuh ke tangan mereka. Aku! Generasi kedua dari Bing-tho-ling-cu! Mana boleh menghembuskan napas yang penghabisan di hadapan musuh”

Ingin dia mengeprak tunggangannya supaya berlari lebih pesat, tapi tenaga mengangkat jari saja tidak mampu, terpaksa di dalam hati ia mengeluh, “Ahhh.... sahabat tuaku, ayo lekas lari. Bing-tho-ling-cu II betapapun pantang mati di tangan musuh. Meski aku bakal menjadi generasi terakhir dari Bing-tho Ling-cu....”

Agaknya unta tunggangannya itu dapat mendengar gemboran hatinya ternyata ia kerahkan tenaga larinya lebih pesat dari angin.

Timbullah setitik harapan dalam benak Koan San-gwat, diam-diam ia bersyukur, “Sahabat tuaku, ternyata kau memang pintar, unta sakti tidak mengena usia tua, tenaga baru semangat tetap menyala. Cuma sayang aku tak akan kuasa menemani kau sepanjang masa....”

Setelah lari sekian lamanya akhirnya ia jadi keheranan pula, sebab derap di belakangnya bukan saja ketinggalan semakin

jauh malah terdengar semakin dekat, karuan hatinya menjadi gundah dan gugup.

“Ayah sahabat tua, kenapa kau tidak becus lagi, di atas pasir masa kau tidak mampu menandingi kecepatan lari kuda?”

Kecepatan lari unta tetap seperti sedia kala, tapi derap kaki kuda di belakang semakin kencang. Tanpa terasa ia menghela napas panjang dan gegetun, karena ia mendapati bahwa tunggangannya tidak berlari sepenuh tenaga, maka lama-kelamaan terkejar oleh kuda di belakangnya. Padahal tenaga untuk angkat jari saja tak mampu dikerahkan, bila untanya berlari pesat, guncangan tubuhnya tidak akan terkendalikan lagi, bukan mustahil ia bakal terjungkal jatuh.

“Sahabat tua! Jangan hiraukan aku, betapapun kita pantang jatuh ke tangan musuh”

Dengan watak kekerasan seekor binatang, si unta mendengus rendah, tetapi kakinya tetap berlari dengan kecepatan sama. Kuda di belakang itu sudah mengejar dekat, dari punggung kuda tampak melesat sesosok bayangan orang meraih tali kekang yang terikat di besi dan tergigit di mulut unta, leher panjang si unta bergerak berusaha menghindar. Koan San-gwat yang berada di punggungnya tidak kuasa mengendalikan badannya lalu terjungkal jatuh.

Orang yang berusaha menghentikan lari si unta cepat melompat ke belakang meraih tubuhnya. Samar-samar di antara sadar tak sadar Koan San-gwat hanya melihat seraut wajah yang putih halus dan seikal rambut panjang yang terkuncir di belakang kepala. Selanjutnya apa yang terjadi tak diketahui olehnya.

Di kala ia siuman, baru dia tahu bahwa dirinya telah terbaring di tengah padang rumput yang menghijau, di sampingnya terdapat sebuah kolam air, itulah oase, sumber

air di padang rumput yang tumbuh subur di tengah padang pasir.

Begitu siuman Koan San-gwat lalu ingin membuktikan apakah dirinya masih hidup atau sudah mati. Orang yang hidup di gurun pasir semuamengharap dapat menemui ajal di oase, maka begitu ia melihat dirinya ada di padang rumput, ia jadi menganggap bahwa dirinya sudah ajal.

Dengan susah payah ia berusaha menggerakkan badan, tapi seluruh badannya terass sakit dan menderita luar biasa, cuma semangatnya saja yang rada pulih kembali. Serta merta ia menghela napas, keluhnya, “Kata orang, bila orang yang sudah mati hilanglah segala penderitaannya, tapi kenapa badanku masih begini sakit....?”

Tiba-tiba di belakangnya seseorang berkata tertawa, “Orang yang takut melihat setan seumpama mati juga tidak akan mendapatkan tempat yang sentosa.”

Dengan kejut Koan San-gwat menoleh, dilihatnya seorang gadis remaja berusia tujuh belasan, mengenakan pakaian gembala, wajahnya bundar putih, biji matanya yang besar hitam dan bening, kuncir rambutnya panjang dan besar, itulah raut wajah yang dilihatnya sekilas sebelum ia jatuh dari atas tunggangannya di padang pasir itu, tanpa disadari ia jadi terlongong sekian lamnnya, katanya tersendat, “Nona.... sebetulnya aku sekarang masih hidup atau sudah mati?”

Gadis itu membelalakkan matanya yang bundar, semprotnya sambil cemberut, “Kau sudah mati! Sekarang kau sedang berhadapan dengan setan dan aku inilah setannya!”

Koan San-gwat tertegun dibuatnya, dari sikap dan nada perkataan gadis di hadapannya ini ia tahu orang sedang berkelakar dan menggoda dirinya, maka dengan sendirinya ia sadar bahwa dirinya belum mati, lalu dengan menghela napas ia berkata, “Hm, nona jangan marah, karena aku terluka parah

dan aku anggap diriku tidak tertolong lagi, maka begitulah jalan pikiranku”

“Kalau kau telah tahu terluka berat,” sempot gadis itu pula dengan uring-uringan. “Kenapa mendengar kami menyusul kau lari, kami kan bukan rampok, kalau tahu begitu lebih baik kami tidak menolong kau saja.”

Terpaksa Koan San-gwat menyengir kecut. Sebetulnya gadis itu marah ingin mengomelinya, tapi mendadak dari samping didengarnya sebuah suara menyela, “Ah-ceng! Tuan ini terkena racun dalam tubuhnya belum punah seluruhnya. Jangan kau bikin ribut, cuma membuang energi dan tenaganya saja.”

Koan San-gwat cuma melihat sebuah bayangam yang samar-samar, mendadak dirasakannya Ling-tay-hiat kena tertutuk dan selanjutnya apapun tidak terlihat lagi, cuma kupingnya lapat-lapat masih mendengar gadis itu bertanya, “Yah, sebetulnya ia terkena racun jahat apa? masa Siau-tok-san mu yang mujarab itu tidak mampu menyembuhkannya?”

Lalu didengarnya pula jawaban seorang laki-laki pertengahan umur, “Jangan kau banyak tanya lagi, racun macam itu merupakan tantangan bagi dunia pengobatanku, terpaksa kita harus menggotongnya pulang ke gunung, dengan segala daya upayaku, ingin kulihat apakah aku mampu mengendalikan racun semacam itu.”

selanjutnya di antara sadar tak sadar Koan San-gwat seperti merasa badannya terangkat, ingatannya semakin kabur, dan akhirnya tak ingat apa-apa lagi.

0000)0(ooco

KHONG BUN-THONG majikan dari Loh-hun-kok di Liok-cau-san waktu itu mengundang orang-orang gagah kenamaan di seluruh dunia persilatan, di antaranya pada Ciangbunjin dari sembilan Pay dan Para Pangcu dari berbagai Pang yang tersohor untuk menghadiri perayaan hari ulang tahunnya yang

ke enam puluh. Pertemuan besar di gurun pasir pada malam itu kini sudah berselang tiga tahun....

Berkat kelicikan Khong Bun-ki yang berhasil meracuni Koan San-gwat murid tunggal Bing-tho-ling-cu akhirnya seluruh golongan dan aliran yang hadir dapat mengambil balik tanda kebesaran mereka masing-masing, untuk ini mau tidak mau nama Liok-cau-san makin menonjol dan menempatkan darinya pada kedudukan tertinggi sebagai datuk persilatan.

Liok-cau-san semula tidak pernah diperhatikan khalayak ramai, dalam jangka tiga tahun itu menjadi ramai, orang-orang gagah dari berbagai aliran berkunjung. Terutama Kimsa-pocu Kok Liang dan beberapa golongan yang berdiri tunggal serta para guru silat punya huhungan yang sangat akrab dengan mereka.

Soalnya tenaga serta wibawa mereka di kalangan Kangouw sudah pudar, tak mungkin membuka lembaran sejarah yang gilang gemilang. Dengan rasa kepercayaan yang menjadi landasan hidup berdampingan begi kaum persilatan, apalagi murid mereka sering membuat onar dan bikin ribut di luaran, mereka tidak angkat senjata dan mandah dihina dan terima nasib melulu, karena kondisi yang buruk ini mau tidak mau mereka menjilat ke pihak Liok-cau-san, paling juga ingin gagah-gagahan dan unjuk garang saja.

Sementara Ciangbunjin dan berbagai Pay dan Pang besar, mengingat budi Khong Bun-ki dahulu karena sungkan lalu mengalah terhadap Liok-cau-san, setiap kali timbul pertikaian, asal salah seorang dari keluarga Khong unjuk diri untuk menyelesaikan urusan itu, kedua belah pihak pasti memberi muka dan anggap perkara itu tidak pernah terjadi.

Selama tiga tahun mendatang ini, pihak Liok-cau-san sangat aktif di kalangan Kangouw. Kaki tangan mereka semakin tersebar luas di mana-mana. Secara terbuka merekapun anggap sebagai pimpinan tertinggi saja. Nama, gengsi dan perbawa mereka jadi semakin menonjol dan besar.

Hari ulang tahun keenam puluh majikan Loh-hun-kok Khong Bun-thong merupakan salah satu peristiwa besar dalam kalangan Kangouw tahun ini, setengah tahun sebelumnya mereka sudah menyebar luas undangan.

Sudah tentu para Ciangbunjin atau Pangcu dari berbagai golongan dan aliran itu sama tahu bahwa dalam perayaan hari ulang tahun itu, pihak Liok-cau-san pasti mempertunjukkan sesuatu permainan yang bakal menggemparkan. Tapi karena soal muka serta gengsi, seumpama mereka sendiri tidak sudi datang, terpaksa harus mengurus anak muridnya sebagai wakil menyampaikan selamat hari ulang tahun.

Perayaan ulang tahun terjadi pada tanggal tujuh belas bulan sembilan, pada tanggal enam belas, para tamu yang diundang sudah datang, Liok-hun -kok di Liok-cau-san yang biasanya sepi kini jadi ramai, dimana-mana didirikan barak-barak darurat yang penuh sesak dihuni para tamu-tamu yang berdatangan, mereka makan minum sepuasnya tak mengenal waktu, agaknya banyak di antara mereka yang siap untuk berpesta pora semalam suntuk.

Mereka makan minum jor-joran. Banyak tamu jadi sinting dan mabok. Begitulah keadaan Kim-sa-pocu Kok Liang, mukanya merah padam, biji matanya mendadak menyala, dengan sempoyongan ia berdiri dan mengeluarkan suara bagai bunyi genta, teriaknya, "Para Losu dan sahabat sekalian, tiga tahun yang silam Khong-ji sianseng dengan secangkir arak beracun berhasil menundukkan Bing-tho-ling-cu sehingga kita berhasil memperoleh kembali tanda kebesaran masing-masing, budi yang luhur ini, seluruh sahabat Kangouw tidak ada seorangpun yang tidak merasa berterima kasih"

Ucapannya ini terlalu menusuk perasaan. Kontan hadirin merasa kurang senang, agaknya Kok Liang menyadari omongannya tidak berkenan di hati mereka, cepat ia melanjutkan, "Pertemuan hari itu, meski Tokko Bing sudah mampus, tetapi murid tunggalnya Koan San-gwat ternyata

membekal kepandaian yang tiada taranya, jikalau kalian mengandal tenaga dan kepandaian sendiri, siapa pula yang bakal bisa mengalahkan dia!”

Ucapannya ini memang kenyataan, orang-orang yang kurang senang ini mau tidak mau harus menelan rasa penasaran mereka. Setelah menanti sebentar melihat tiada orang yang menyanggah pertanyaannya, Kok Liang lantas mengunjuk sikap gagah-gagahan, serunya, “Besok adalah hari ulang tahun Khong Kokcu, kami sudah menyiapkan kado untuk mewakili seluruh sahabat Kangouw untuk menyatakan hormat dan kagum kepada beliau.” habis berkata ia memberi tanda keluar, segera dua orang laki-laki menjunjung sebuah pigura besar yang bercat kuning emas, di atas pigura ini ada diukir lima huruf besar dengan cat emas yang berbunyi “Thian-he-te-it-keh.”

“Thian-he-te-it-keh” berarti keluarga nomor satu di seluruh kolong langit.

Tanpa menanti reaksi orang banyak, cepat-cepat Kok Liang menambahkan, “Thian-he-te-it-keh, kukira cuma keluarca Khong dari Loh-hun-kok ini yang pantas mendapatkannya, sekarang aku harap tuan rumah suka menerima kado ini.”

Ciong-lam Ciangbunjin Lu Bu-wi yang duduk di sebelah Sim-sian Taysu yang mewakili Siau-lim-si tak tahan lagi segera ia berjingkrak bangun, serunya, “Sungguh tak masuk akal dan tidak punya aturan! Kalau kita diamkan saja keparat ini menganugerahkan pigura itu berarti kami semua sama mengakui bahwa dia memang Thian-he-te-it-keh. Apakah kelima nama ini dapat begitu gampang diperoleh?”

Sim-sian adalah Suheng Thong-sian Taysu, usianya pun lebih tua dari Thong-sian, cuma kepandaiannya sedikit asor, tapi dia merupakan jago nomor dua dari dari Siau-lim-pay, cuma dia rada rikuh untuk menyatakan pendapatnya terpaksa dia tarik baju Lu Bu-wi serta katanya, “Lu-ciangbunjin harap sabar, perbuatan Kok Liang ini meski harus dicela, tapi kukira

ucapannya itu pasti punya alasannya sendiri, tiga tahun yang lalu jikalau Khong Bun-ki kalah bertanding, maka Ling-hu atau tanda kebesaran dari berbagai golongan dan aliran tidak akan begitu mudah diperoleh kembali.”

Tapi Lu Bu-wi tidak ambil peduli, katanya, “Dalam keadaan yang memalukan itu meski mendapatkan kembali Ling-hu kami, sebenarnya aku lebih rela milikku itu masih tetap berada di tangan Bing-tho-ling-cu.”

Sim-sian Taysu menggeleng kepala, ujarnya, “Meski kemenangan Khong Bun-ki kurang layak dan tidak bisa dibanggakan, tapi dari jarak yang jauh dapat mendidihkan arak sehingga menguap kering, memanaskan arak mencampur racun, dalam hal latihan dan kesempurnaan pelajaran silat secara kenyataan memang sudah teramat hebat dan sangat mengejutkan sekali.”

Lu Bu-wi menjadi keheranan, tanyanya, “Siau-lim-pay sebagai aliran yang paling diagungkan dan dijunjung tinggi oleh kaum persilatan, apakah Taysu juga mengakui bahwa keluarga Khong merupakan keluarga nomor wahid di seluruh jagat?”

“Orang beribadat seperti kami sudah lepas dari kehidupan duniawi, tidak mengejar nama dan gengsi, menurut pendapat kami siapa pun yang mendapat gelar Thian-he-te-it-keh tiada menjadi soal, cuma kurasa keluarga Khong tidak akan puas melulu mendapat gelar dan simbol yang kosong.”

“Mereka mau apa lagi? masakan kita harus bertekuk lutut terhadap mereka?”

Alis Sim-sim Taysu berkerut semakin dalam, katanya menghela napas, “Kalau hanya bertekuk lutut dan patuh karena perintah sih lumayan, dunia bakal aman dan tenteram, untuk itu Pinceng tidak merasa....”

Lu Bu-wi jadi patah semangat mendengar uraian Si Hwesio tua ini, ia rasakan orang terlalu lemah dan gampang

terpengaruh. Tetapi tatkala itu Khong Bun-thong tuan rumah yang merayakan hari ulang tahun itu sedang cengar-cengir melangkah ke tengah siap menerima pigura besar itu, dari barak-barak sekitarnya sudah terdengar tepuk tangan.

Khong Bun-thong tidak peduli sambutan tepuk tangan itu hanya sebagian kecil kaki tangannya belaka, serunya sambil tersenyum lebar, katanya, “Budi kebaikan Kok-heng bagaimana juga sungguh aku tidak berani terima. Tiga tahun yang lalu adikku cuma sedikit menyumbaang tenaganya, masa mengandal kepandaian yang tak berarti itu kami berani menempatkan diri sebagai keluarga agung nomor satu di seluruh jagat, maka harap pigura sumbangan Kok-heng ini dianugerahkan kepada tokoh kosen yang sesuai saja.”

Kok Liang mengulur leher mengeraskan suara, serunya, “Pada jaman sekarang ini, tokoh kosen mana yang bisa dibanding dan lebih kosen dari Khong-kokcu?”

“Bukan begitu persoalannya,” ujar Khong Bun-thong. “Aku sendiri tidak berani mengakui sebagai seorang kosen, kukira orang lain pun tidak akan berani sembarangan mengakui dirinya orang kosen, kalau tidak percaya coba Kok-heng lihat air muka para sahabat yang hadir.”

Kok Liang berpaling dan menjelajahkan pandangannya ke segenap penjuru, memang dilihatnya rona wajah banyak orang menunjukkan rasa kurang senang dan penasaran, kecuali pihak Siau-lim-pay, para Ciangbunjin atau wakil lain sembilan partai besar lainnya sama mengunjuk tawa dingin dan mengejek.

Kok Liang jadi serba runyam, tapi segera berteriak lantang, “Bila siapa yang tidak menyetujui pandanganku ini, maka dia hanya manusia kerdil yang tidak mengenal budi kebaikan.”

Ucapannya ini terlalu berat. Baru saja lenyap suaranya, hampir berbareng ada lima orang menekan meja bergegas berdiri, terutama Ciong-lam Ciangbunjin Lu Bu-wi tidak tahan

lagi, bentaknya dengan suara berat, “Oranng she Kok, Kau ini manusia apa berani bertingkah dan main gambar-gembor dihadapan sekian banyak orang-orang gagah!”

Baru saja Kok Liang hendak balas memaki keburu Khong Bun-thong turun tangan mencegah, ujanya, “Para saudara demi ikut menghadiri hari ulang tahunku sam berkunjung ke Liok-cau-san, untuk ini aku sudah merasa bersyukur dan berterimakasih, jarang sekali karena urusan kecil sampai timbul pertikaian merusak persahabatan, mari ku persembahkan secangkir arak untuk menyatakan rasa terima kasih kami.”

Lalu ia bertepuk tangan berbareng berteriak dengan suara lantang, “Bawa arak kemari.”

Dari luar barak sana segera mendatangi empat laki-laki besar, dengan pikulan mereka sama menggotong sebuah guci arak yang besar sekali, tinggi guci itu kira-kira ada tiga kaki, panjang perutnya yang gendut itu ada sembilan kaki, dengan dipikul empat orang kelihatan masih terasa berat, maka dapatlah dibayangkan betapa berat seluruh arak di dalam guci itu.

Guci itu baru diletakkan setelah tiba di sampingnya, dua orang diantaranya bekerja sama membuka tutupnya, benar juga di dalamnya terisi arak yang bagus, sambil tersenyum lebar, Khong Bun-thong memegang kedua pinggir guci besar itu, katanya, “Karena hadirin terlalu banyak, terpaksa kugunakan cara yang paling praktis saja untuk menyuguhkan arak ini.”

Bertepatan dengan lenyapnya suaranya, arak dalam guci itu mendadak menyemprot keluar seperti sebuah tonggak besar melambung tinggi dua tombak, lalu di tengah udara seperti meledak berpecah ke empat penjuru menjadi titik-titik bintang bertaburan. Maka di lain saat terdengarlah suara tak tik, itulah hujan tetesan arak yang masuk ke dalam cangkir.

Seluruh hadirin sama mengeluarkan seruan heran dan kagum, ada pula yang menghela napas, sebab sekejap saja cangkir setiap hadirin sama sudah terisi penuh arak, persis rata dengan mulut cangkir, tidak sampai luber.

Permainan Khong Bun-thong menunjukkan bahwa Lwekangnya sudah mencapai tingkat paling sempurna. Sekaligus ia sudah menunjukkan tiga macam permainan yang sulit dilakukan.

Pertama arak yang dia tebarkan menggunakan Lwekangnya cuma persis mengisi secangkir semua hadirin. Apalagi duduk para tamunya itu terpencar lebar, meja yang mereka tempati selain berisi bermacam-macam makanan masih banyak tempat luang, tapi setetespun tidak ada yang tercecer di luar.

Kedua, bahwa cangkir sementara orang masih ada sedikit sisa arak, tapi dia dapat mengisi cukup sampai cangkir itu menjadi penuh saja, isi dari setiap cangkir itu sama rata dengan mulut cangkir.

Ketiga, dengan cara menebarkan arak ke tengah udara untuk mengisi arak ini, sekaligus ia kerjakan terhadap ribuan tamu yang hadir dalam berbagai barak yang terpencar luas, tapi tiada satupun yang ketinggalan.

Kim-sa-pocu yang memang bersifat penjilat itu mendahului bertepuk tangan sekeras-kerasnya, mau tidak mau hadirin yang lain juga ikut bertepuk tangan bahkan kagum, maka tepuk tangan kali menjadi amat ramai dan lama sekali.

Terbayang senyum puas dan rasa bangga pada wajah Khong Bun-thong, cepat ia lepas pegangannya terus angkat tangan bersoja ke empat penjuru, berulang kali mulutnya mengucapkan kata-kata merendah, lekas-lekas Kok Liang menjinjing lagi pigura besar itu terus diangsurkan ke hadapannya, katanya, "Kepandaian silat dan sastra Khong Kokcu tak ada bandingannya di dunia ini, maka pigura ini sudah selayaknya kami persembahkan...."

Kali ini tak ada seorangpun yang berani menentang, Lu Bu-wi jadi lesu dan patah semangat, tapi dalam hati ia masih uring-uringan tapi pertunjukan kepandaian Khong Bun-thong benar-benar sudah menciutkan nyali, sehingga ia tidak berani banyak bercuit lagi.

Khong Bun-thong sengaja pura-pura sangsi dan menolak, tapi setelah melihat tak ada orang yang menantang lagi, dengan cengar-cengir ia mengulur tangan menerima, katanya, "Banyak terima kasih akan anugrah yang sangat besar artinya ini."

Dengan diterimanya pigura itu berarti semua hadirin diam-diam sudah mengakui bahwa keluarga Khong merupakan Thian-he-te-it-keh, dengan mendapat anugerah yang memang sudah lama dicita-citakan, sudah tentu Khong bun-thong teramat senang, katanya, "Inilah anugrah dari para orang gagah yang hadir hari ini, kalian harus hati-hati, serahkan kepada Jikong-cu untuk disimpan."

Orang-orang itu mengiyakan, baru saja mereka hendak bergerak, dari samping sana muncullah Khong Bun-ki yang tetap mengenakan pakaian sastrawan, katanya sambil berseri tawa, "Toako! Sekarang sudah lewat tengah malam, sudah tibalah saat upacara hari ulang tahunmu. Menurut pendapatku, lebih baik gantung saja pigura itu di samping pendopo ini, kurasa lebih serasi dan cocok dengan keadaan."

"Jangan!" sahut Khong Bun-thong menggeleng. "Cara ini kurasa terlalu takabur!"

"Tidak, tidak!" tersipu-sipu Kok Liang lantas bicara. "Cuma pendopo upacara Kokcu yang cocok untuk menempatkan pigura ini, kuharap cepatlh Ji-kokcu menggantungkannya di sana, kami ingin segera menyampaikan selamat panjang umur."

Khong Bun-ki tertawa ringan, sebelah tangannya menyanggah bagian bawah pigura terus disendal ke atas,

kontan pigura itu terbang ke atas melampaui kepala para hadirin dan tepat jatuh di atas belandar besar di atas pojok pendopo.

Di atas belandar mungkin sudah disediakan tempatnya, sehingga pigura itu tepat sekali menempel di dinding, di lain saat cepat sekali ke empat laki-laki ini sama mengayun sebelah tangan menimpukkan sebatang paku panjang yang gemerlapan, masing-masing melesat ke empat pojok pigura itu dan tepat sekali memanteknya di atas sana.

Hadirin sekali lagi bertepuk tangan lebih keras dan gegap gempita. Cuma Lu Bu-wi dengan rasa penasaran menggerutu, "Terang sekali semua ini sudah dipersiapkan sebelumnya...."

Sim-sian Taysu menarik bajunya, ia beri tanda supaya orang tidak terlalu banyak kata.

Terdengarlah Kok Liang mendahului berteriak, "Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun. Ayo, harap tuan rumah menempati tempat duduknya."

Segera Khong Bun-ki mendorong Khong Bun-thong berdiri di bawah pigura, seorang protokol segera mengumrumkan upacara dimulai.

Maka beramai-ramai para hadirin banggun berdiri, ada yang suka rela dan senang hati, tapi ada pula yang terpaksa, tapi mereka sama membungkuk diri menjura kepada Khong Bun-thong.

Khong Bun-thong tersenyum lebar, mulutnya terbuka lebar, katanya, "Terima kasih, mana aku berani terima penghormatan besar ini." sambil balas menghormat dengan membungkuk-bungkuk badan, tapi waktu dia angkat kepala, tiba-tiba dilihatnya para hadirin berdiri melongo dan terbelalak mengawasi pigura di atas kepalanya, cepat ia pun mendongak melihat ke atas, kontan ia berjingkrak kaget dan hampir saja ia berteriak terkejut.

Ternyata di tengah antara kelima huruf besar di atas pigura yang berbunyi “Thian-he-te-it-keh itu kini bertambah dua huruf kecil berwarna putih yang menyolok sekali, bunyinya, “Thian-he-te-it-bing-tho-keh.” (Keluarga unta sakti nomor satu di seluruh jagat).

Sekian lama Khong bun-thong keheranan dan tidak habis mengerti, akhirnya air mukanya menjadi gelap dan merah padam. Serunya lantang dengan amarah yang meluap-luap, “Sahabat manakah yang mencari gara-gara?”

Beruntun ia berkaok-kaok sampai empat kalitanpa ada reaksi apa-apa. Dengan suara lebih lantang menandakan amarah yang semakin memuncak ia berteriak lagi, “Hari ini adalah ulang tahunku, dengan hati tulus dan sejujurnya kami undang para sahabat Kangouw untuk ikut menikmati secangkir arak, tidak lebih hanya ingin berkenalan dengan orang-orang gagah seluruh dunia yang berkumpul hari ini, kalau mau menyampaikan selamat sebetulnyalah aku tidak berani terima, bahwa kalian sudah hadir dalam perjamuan ini berarti memberi muka kepadaku, tapi entah siapa dengan cara yang memalukan mempermainkan aku, sungguh memalukan dan menghina keluar batas.”

Setelah berkata mukanya semakin membesi hijau, tapi keadaan masih tetap tenang dan sunyi. Selang sejenak, mendadak dari tempat yang agak jauh terdengarlah gelak tawa berkumandang, nada gelak tawa ini mengandung nada menghina dan mencemooh.

Serempak pandangan semua hadirin ditujukan ke arah datangnya gelak tawa, tampak di barak sebelah timur seorang laki-laki pertengahan umur berpakaian seperti gembala di luar perbatasan dengan perawakan tubuhnya yang kekar sedang berdiri bertolak pinggang di atas meja, mukanya rada asing dan belum dikenal, apalagi tempat duduk sebelah timur sana disediakan bagi golongan kelas dua, maka hadirin heran dan

kaget bahwa orang ini berani bertingkah begitu kasar dan menghina kepada Khong Bun-thong.

Sambil memicingkan mata, Khong Bun thong mendesis berkata, “Kawan ini siapa dan siapa namamu?”

Orang itu lalu tertawa tawar, sahutnya, “Aku yang rendah Thio Hun-cu, bertempat tinggal di Thian-san utara tidak lebih cuma seorang keroco kelas rendah saja.”

Sekian saat Khong Bun-thong mengamatinya, tapi ia tidak berhasil menemukan asal-usul orang ini, akhirnya dengan menarik muka ia menjengek, “Apa maksud gelak tawa sahabat Thio tadi?”

Thio Hun-cu menengadah terkekeh dua kali, ujanya, “Untuk ini harus tanya kepada dirimu sendiri. Tadi sudah mengudal mulut membuat sebuah cerita bohong yang mengelabui orang banyak, kedengarannya memang cukup mengasyikan dan mengetuk hati semua orang, tapi apa pula maksud tindakan rahasia saudara?”

Berubah hebat air mukanya Khong Bun-thong, matanya menyorot sinar bengis dan buas, teriakanya beringas, “Kawan Thio! Hari ini adalah hari baikku, bahwasanya aku tidak akan membuat salah kepada pare sahabat, tapi sepak terjang saudara tadi agaknya memang sengaja memaksa aku orang she Khong untuk bertindak tidak mengenal kasihan lagi.”

“Khong-kokcu!” seru Thio Hun-cu terloroh-loroh. “Tepat sekali ucapanmu! Hari ini memang hari baikmu, sebab bukan saja hari ini hari ulang tahunmu, tapi juga merupakan hari besar dimana kau dapat mengekang dan menindas kaum persilatan serta menjagoi seluruh jagat

“Pembual!” hardik Khong Bun-thong dengan amarah yang meluap-luap. “Meski pigura itu pemberian dari para sahabat Kang-ouw tapi aku sendiri masih ragu-ragu apakah aku orang she Khong sembabat mendapatkan simbol itu.”

“Tapi di bawah ancaman dan tekanan jiwa, siapa yang berani membangkang dan tidak mendengar perintahmu?” jengek Thio Hura-cu iambi’ tersenyum.

Rona wajah Kong Bun-thong berubah lebih jelek, sinar matanya mengandung hawa membunuh yang tebal, terutama Khong Bun-ki yang berada di belakangnya sudah tidak bisa menahan gejolak hatinya, sambil menghardik tubuhnya berkelebat maju sambil angkat tangannya menyerang, mulutnya pun memaki keras, “Bedebah berani mengacau perayaan hari ulang tahun Toakoku, sudah bosan hidup ya....?”

Tangan kiri mengacungkan dua jari menotok dada Thio Hun-cu, tipu yang digunakan cukup ganas dan keji, tapi Thio Hun-cu yang tidak ternama cukup menurunkan pundak dan menekuk lutut dengan mudah meluputkan diri.

Karuan tercekat hati Khong Bun-ki, cepat kedua telapak tangannya bergerak bersama dari kiri kanan mengatuk ke tengah berbareng ia menepuk pula satu kali, jurus serangan ke dua ini jauh lebih berbahaya dan telengas, seolah-olah saking gemasnya ia ingin sekali pukul membikin mampus lawannya. Kelihatannya Thio Hun-cu sulit terhindar dari mara bahaya, sebab serangan tangan Khong Bun-ki itu di sebelah atas menepuk Thay-yang-hiat sedang bagian tengah mencengkeram lambungnya, betapapun ia dapat mengerutkan tubuhnya menjadi anak kecil juga tak akan luput dari rangsakan hebat ini.

Akan tetapi di saat semua orang menjerit kaget dan kuatir itu, tampak badan Thio Hun-cu mendadak berputar seperti gangsingan cepatnya, sekonyong-konyong badan yang berputar kencang itu menerjang ke arah Khong Bun-ki, maka terdengarlah benturan keras, entah dengan cara apa tahu-tahu badan Khong Bun-ki yang meluncur ke depan ini ditolak mundur sempoyongan lima enam tindak, lengan kanannya

lemas semampai tidak bergerak lagi, agaknya terluka oleh serangan musuh.

Maka terdengarlah dengus rendah Khong Bun-thong. Tiba-tiba telapak tangannya terayun menepuk ke punggung Thio Hun-cu, luncuran telapak tangannya keras tapi tidak memperdengarkan suara. Seolah-olah Thio Hun-cu tidak bersiaga, setelah telapak tangan memukul tiba baru ia berjingkrak kaget, tapi sudah terlambat. Kontan ia tersuruk maju beberapa langkah oleh tenaga pukulan yang hebat itu.

Tapi kepandaian orang ini agaknya tidak lemah, di luar dugaan semua hadirin, setelah kena dibokong oleh pukulan telak Khong Bun-thong, ternyata sedikitpun dia tidak terluka, begitu menggeliatkan pinggang di lain saat ia sudah dapat berdiri tegak pula, pelan-pelan ia membalik badan serta tersenyum, katanya kepada Khong Bun-thong, "Orang she Khong, ingat akan pukulanmu ini, nanti pasti akan kubalas sekali pukul kepada kau, tapi dalam melancarkan pukulanku, kulakukan secara terang gamblang, tidak akan kulancarkan secara membokong seperti perbuatanmu yang rendah dan hina ini."

Muka Khong Bun-thong jadi merah padam karena sindiran ini, di samping itu hatinya pun kaget bukan kepalang, baru sekarang ia insyaf bahwa lawannya bukan sembarang tokoh, karena dapat menerima pukulan tangannya, padahal jarang ada musuh yang mampu menerima genjotan lima bagian tenaganya, sungguh ia tidak mau percaya bahwa di dunia ini ada manusia sekebal ini.

Bahwasanya nama Loh-hun-kok baru tiga tahun ini menonjol di kalangan Kangouw tapi sebenarnya jauh pada dua puluh tahun yang lalu, mereka punya angan-angan untuk merajai dunia persilatan, setiap tokoh kosen persilatan sudah mereka selidiki dengan sempurna, hasilnya mereka menganggap bahwa itu tidak lebih cuma kelas kambing belaka, meski diantaranya membekal kepandaian asli yang

murni dari perguruan masing-masing, tapi masih jauh bila dibandingkan Kungfunya, maka ia merasa puas akan bekal sendiri dan bersiap melakukan suatu tindakan yang menggemparkan. Tak nyana mendadak muncullah Bing tho-ling-cu Tokko Bing dalam suatu pertandingan yang tidak menyenangkan, sehingga ia kena dikalahkan habis-habisan terpaksa ia harus pendam dulu angan-angan besarnya, menyemhunyikan diri giat memperdalam ilmu. Tunggu punya tunggu ternyata sampai dua puluh tahun.

Pertemuan dipariang pasir itu dulu sebetulnya iapun ikut hadir, tapi karena takut terjungkal lagi dan malu di hadapan sekian banyak orang, terpaksa ia menyamar dan menyuruh adiknya yang menjadi wakilnya.

Sebuah berita yang membuat semangatnya terbangkit adalah bahwa Tokko Bing sudah meninggal, tapi murid tunggalnya Koan San-gwat ternyata juga bukan main hebatnya dalam segala hal agaknya tidak kalah dibandingkan dengan Tokko Bing dua puluh tahun yang lalu. Tapi betapapun pemuda ini masih berusia muda cetek pengalaman dan pengetahuan. maka akhirnya ia terjungkal dalam tipu daya dengan menenggak habis arak yang dicampuri racun jahat, sejak saat itu kemenangan yang tidak tersangka-sangka itu sekaligus telah menjunjung tinggi gengsi dan membuat nama Loh-hun-kok menjulang tiada bandingannya.

Dengan segala daya upaya Khong Bun-thong juga selama tiga tahun ini menghimpun diri memupuk kekuatan, kebetulan meminjam hari ulang tahunnya yang keenam puluh, kesempatan ini hendak ia gunakan untuk mengangkat diri dan mengumumkan kepada dunia, demi mencapai cita-cita dan ambisinya yang luar biasa.

Sungguh di luar tahunya pula bahwa di tengah jalan usahanya ini kena dijegal pula dengan munculnya Thio Hun-cu yang kurang dikenal namanya.

Beberapa patah kata Thio Hun-cu hakikatnya telah menggerakkan akal dan perbuatan liciknya. Sekaligus telah merusak nama baiknya pula, banyak diantara hadirin yang merasa kurang senang dengan segala sepak terjangnya tadi, kalau hari ini tidak melenyapkan keparat ini, selanjutnya tidak ada muka baginya bercokol lagi.... ..

Sesaat lamanya termenung, lalu akhirnya Khong Bun-thong berkata sinis, “Kepandaian saudara sungguh membuat hatiku takluk. Dengan kepandaianmu tidak sulit angkat nama di Bulim, tapi kenapa kau sengaja mengacau dalam perayaan hari ulang tahunku ini....?”

Thio Hun-cu tertawa dingin jengeknya, “Meski pun aku punya kepandaian silat tapi cuma untuk menyehatkan badan saja, tiada pikiran untuk angkat nama atau junjung gengsi segala. Hari ini karena terpaksa baru aku mencari perkara kepada kau. Sebetulnya aku tak ingin terjadi bahwa hari ulang tahunmu menjadi hawa kematian sekian banyak tokoh-tokoh Bulim yang hadir dalam pertemuanmu ini.”

Berubah air muka Khong Bun-thong hardiknya dengan bengis, “Kau membual apa lagi?”

“Hatimu sendiri kan paham,” jengek Thio Hun-cu. “Permainan menyuguh arak yang sudah kau campuri Ui-he-ciu-ce-sa masakah dapat menundukkan sekian banyak orang supaya mendengar perintahmu, seumpama racunmu dapat membikin dua tiga orang mampus, semangat juang dan jiwa kesatria golongan persilatan tidak akan begitu mudah kau ancam dan kau kuasai.”

Seketika seluruh hadirin menjadi ribut mendengar kata-kata Thio Hun-cu ini, mimpi juga mereka tak menduga bahwa Khong Bun-thong telah mencampuri racun di dalam araknya.

Ciong-lam Ciangbunjin Lu Bu-wi yang sejak semula sudah sirik terhadapnya, sekarang tak kuasa menahan amarahnya lagi, segera ia melompat menuding Khong Bun-thong,

teriaknya, “Khong Bun-thong! Bangsat kurcaci macammu ini berani melakukan perbuatan keji yang memalukan....”

Melihat Thio Hun-cu sudah membongkar rencana kejinya, lebih kaget Khong Bun-thong dibuatnya, cuma ia berlaku tenang, terpaksa ia bertindak nekad, jengeknya, “Lu-heng jangan mengumbar nafsu, racun itu tidak bakal mencabut nyawamu dalam waktu dekat dekat, nanti tentu dapat kuberi obat pemunahnya. Tapi bila kau marah-marah dan mengumbar adatmu, bila kadar racunnya bekerja, itu menjadi resikomu sendiri.”

Secara tidak langsung ucapannya terus mengakui bahwa araknya memang dicampur racun, karuan hadirin berjingkrak gusar, yang beradat kadar malah membalikkan meja dan memukul hancur semua perabotnya, berbondong-bondong mereka merubung maju mengurung Khong Bun-thong, ingin rasanya mereka membuat perhitungan dan adu jiwa.

Tapi Khong Bun-thong tidak terpengaruh akan keadaan, sikapnya tetap tenang, sementara Khong Bun-ki sambil menahan sakit berdiri di belakangnya siap dan waspada, di samping itu banyak pula orang-orang Kangouw yang punya haluan suka menjilat. Meski dirinya terkena racun tapi masih rela berdiri di pihak Loh-hun-kok. Mereka jadi sama berhadapan saling pelotot dan ancam seperti ayam aduan.

Thio Hun-cu yang menjadi gara-gara semua keributan ini malah terhimpit ke samping tapi dengan sikap acuh tak acuh dia berkata kepada Lu Bu-wi, “Lu Ciangbunjin! Memang lebih baik kau jangan mengumbar adat, kalau tidak kau akan terima akibatmu sendiri....”

Bahna gusarnya Lu Bu-wi jadi tidak pandang bulu lagi, semprotnya dengan gusar, “Kaupun bukan manusia baik-baik, kalau kau sudah tahu dalam arak dicampuri racun, kenapa tidak sejak tadi kau bongkar kelicikannya, kau mandah saja melihat kita ditipu mentah-mentah!”

Thio Hun-cu cengar-cengir, lalu katanya, “Kurasa tidak perlu, karena kalian tidak terancam jiwanya. Sebetulnya Khong Bun-thong tidak punya maksud mencelakai jiwa kalian, cuma bertidak mengekang dan mengancam supaya kalian suka dengar perintah dan rela jadi kaki tangannya. Dia sendiri sudah menyiapkan obat pemunahnya, tapi obat itu cuma dapat menekan kadar racun supaya tidak kumat dalam tubuh kalian, setiap setengah tahun harus minum obat pemunahnya sekali. Jikalau kalian masih ingin hidup, harus tunduk dan patuh akan semua kehendaknya....”

“Kentut!!!!” maki Lu Bu-wi. “Meski harus mengadu jiwa sampai mati, masa kami mandah kena digencet dan bertekuk lutut padanya!”

“Ciangbunjin terlalu mengecil artikan nyawamu sendiri,” ujar Thio Hun-cu tersenyum sinis. “Kalian adalah kesatria gagah dan tunas harapan Bulim pada masa kini, masa begitu gampang harus mengorbankan jiwa, celaka kalau situasi dunia selanjutnya bakal terjatuh ke dalam kekuasaan keluarga Khong yang lalim ini....”

“Kau sendiri sebenarnya termasuk aliran yang mana?” semprot Lu Bu-wi lebih gusar.

“Kenapa bicara plintat-plintut tak punya pendirian, apa kau ingin kami tunduk dan bertekuk lutut padanya?!”

“Bicara mengenai hati nurani aku berdiri di pihak kalian, sebab aku mengutamakan hati yang lapang dan jujur bijaksana, tapi dalam sepak terjang.... aku berdiri di pihaknya, kaum persilatan malang melintang di Kangouw kecuali ilmu silat harus pula menggunakan otak dan pikiran, mana boleh seperti kalian begini tidak becus, begitu mudah dikerjai orang.”

“Bohong! apakah kau sendiri tidak minum arak tadi?” teriak Lu Bu-wi pula lebih murka.

“Lain aku lain kalian,” sahut Thio Hun-cu kalem. “Aku sudah tahu ada racun tapi sengaja aku minum juga arak itu.”

Lu Bu-wi jadi melengak heran, tanyanya, “Kau sengaja minum arak yang dicampuri racun!?”

“Tidak salah! Aku memang sengaja meminumnya, ingin kulihat kecuali mati atau bertekuk lutut apakah masih ada jalan ketiga untuk kupilih.”

Berputar biji mata Khong Bun-thong, selanya dingin, “Terhadap kau! Cuma satu jalan saja, yaitu kematian! Orang macammu ini kalau hidup terlalu lama tentu sangat berbahaya, umpama kau mau tundukpun aku tidak akan mengampuni kau!”

Mendadak Thio Hun-cu bergelak tawa, ujaranya, “Jangan kau mimpi! Tiga tahun yang lalu aku pernah menelan Ui-ho-ciu-ce-sa, kenyataannya aku tidak mati keracunan, kalau hari ini kau hendak membunuhku, gunakan dengan cara yang gemilang, selesaikan dengan kepandaian silatmu.”

“Tiga tahun yang lalu....” seru Khong Bun-thong terkejut, “Lalu kau ini adalah....”

Di tengah gelak tawa Thio Hun-cu yang berkumandang nyaring, tiba-tiba ia copot topi kepalanya, telapak tangannya mengusap raut mukanya beberapa kali, mencabut jenggot palsu di tengah dagunya sekejap saja kini ia sudah berubah jadi seorang pemuda yang bersikap gagah dengan semangat menyala-nyala.

Seketika terdengar seruan kaget dari berbagai penjuru, tanpa berjanji mereka sama berteriak, “Koan San-gwat!”

Masih segar dalam ingatan mereka, pemuda di hadapan ini bukan lain adalah pemuda yang menunggang unta sakti di padang pasir dulu dan mengaku sebagai murid tunggal Bing-tho-ling-cu tiga tahun yang lalu itu.

Waktu itu dia terkena racun lalu melarikan diri ditelan tabir malam di tengah gurun, semua orang anggap jiwanya pasti sudah melayang, ada sementara orang merasa kasihan dan sayang akan kematiannya itu.

Sungguh tidak dinyana, kini pemuda muncul pula di hadapan mereka secara aneh dan mengejutkan.

Koan San-gwat tertawa lantang, jarinya menuding ke arah pigura yang telah ia ganti huruf-hurufnya, serunya, "Thian-he-te-it-bing-tho-keh! Harap kalian sama ingat, asal suatu hari mampus, keempat huruf Thian-he-te-it-keh itu, jangan harap bakal terjatuh di atas kepala orang lain!"

Laksana naga sakti saja Koan San-gwat mendadak muncul dalam keadaan yang sangat kritis ini, mengeluarkan pernyataan yang takabur dan gagah lagi, kontan semua hadirin sama terpengaruh oleh perbawanya, seluruh hadirin jadi bungkam dan sunyi merayap, tidak seorangpun berani mengeluarkan suara.

Memang dia setimpal menerima anugerah ini, jangan kata Tokko Bing pernah menundukkan dunia. kepandaian silat yang diunjukkan di pertemuan di padang pasir itupun tiada tandingannya.

Malam itu jikalau Khong Bun-ki tidak menggunakan akal liciknya sehingga keracunan, siapapun tidak berani membayangkan betapa akibatnya. Tapi kenyataan bocah ini memang panjang umur, setelah terkena racun sedemikian jahatnya, ternyata masih hidup sehat walafiat malah kini muncul kembali.

Setelah terlongong sekian lamanya, akhirnya Khong Bun-thong tersentak sadar dari lamunannya, tanyanya dengan suara yang hampir tidak mau percaya, "Koan San-gwat! Cara bagaimana kau bisa tetap hidup setelah terkena racun Ui-ho ciu-ce-sa?"

“Seluruh benda yang ada di mayapada ini tiada satupun mutlak, ada racun pasti ada obat pemunahnya, kalau tokh aku bisa selamat dan bisa hidup kembali setelah terkena racun jahatmu itu sudah tentu aku sudah mendapatkan obat pemunahnya.”

“Memang harus diakui bahwasanya Tokko Bing berbakat dan berkepandaian, luas pengetahuan lagi, cuma d

aalam ilmu pengobatan sedikitpun ia tidak paham, maka betapapun aku tidak percaya bahwa kau bisa memunahkan racunku itu!”

Koan San-gwat manggut-manggut, ujanya, “Memang tidak salah ucapanmu, guruku tidak mahir ilmu pengobatan, sehingga aku kau kelabui mentah-mentah, tapi di saat jiwaku cuma tergantung pada seutas benang, aku ketemu orang kosen yang mengasingkan diri, bukan saja beliau telah menolong jiwaku, beliaupun berhasil menyelidiki cara memunahkan racun jahatmu itu!”

“Siapa orang itu?!” desak Khong Bun-thong.

Koan San-gwat menuding seseorang di sampingnya, katanya, “Orang kosen ini sangat terkesan dan kagum kepada kau yang bisa meramu obat beracun macam Ui-ho-ciu-ce-sa itu, kali ini ia ikut kemari untuk berkenalan dan cari pengalaman, tadi aku menggunakan nama beliau. Sekarang marilah kuperkenalkan, beliau adalah seorang tabib sakti yang sejak lama menyembunyikan diri di puncak Thian-san, Thio Hun-cu Cianpwee adanya.”

Pandangan semua orang beralih ke arah yang ditunjuk, tampak seorang laki-laki pertengahan umur mengenakan pakaian gembala bermuka kuning seperti penyakitan, di sebelahny berdiri pula seorang nona remaja, pakaiannya seperti gembala di padang rumput, hidungnya mancung matanya bening. Parasnya yang cantik itu membayangkan wataknya yang keras dan sikapnya yang gagah, raut wajahnya

hampir mirip dengan laki-laki pertengahan umur itu, sekali pandang dapat diketahui bahwa mereka ialah ayah beranak.

Sebetulnya Thio Hun-cu berdiri agak jauh, begitu Koan San-gwat menuding ke arah dirinya, cepat ia maju menghampiri sambil tersenyum lebar, orang-orang di sekelilingnya menyingkir ke samping memberi jalan kepadanya, akhirnya dia berdiri berendeng dengan Koan Sangwat.

Gadis remaja itu berada di belakangnya, ujung mulutnya menyungging senyum manis, agaknya ia jadi

tertarik akan keadaan yang bergolak ini.

Khong Bun-thong menatap ke arah Thio Hun-cu sampai orang berada di hadapannya, baru dia batuk- batuk, kulit mukanya kelihatan rada gemetar jelas bahwa hatinya sudah mulai tegang, dengan tertawa dibuat-buat ia berkata setenang mungkin, "Tak nyana di puncak Thian-san masih ada tokoh yang sembunyi di sana, kami menyambut kurang hormat, sungguh keterlaluan!"

Thio Hun-cu tertawa ewa, katanya, "Ah, kenapa Kokcu begitu sungkan, orang liar dari perbatasan seperti kami bisa mendapat tempat duduk dalam meja perjamuan Kokcu sudah merupakan suatu kehormatan bagi kami. Maklum dari tempat yang jauh kami tak bisa menyediakan kado yang berarti, kami hanya bawa beberapa butir buah Tho yang kutanam sendiri sebagai kado, tapi karena Kokcu sangat repot, tiada kesempatan kupersembahkan sekarang. Mohon Kokcu suka terima dengan senang hati!"

Lalu ia berpaling kepada gadis remaja itu, "Ah-ceng! Persembahkan buah Tho kepada Kokcu yang berulang tahun.

"

Dengan lemah gemulai gadis itu menurunkan buntalan yang diikat di punggungnya, setelah dibuka ternyata berisi

lima enam buah Tho sebesar mangkok. Warnanya merah bersemu kuning, dengan kedua tangannya si gadis mengangsurkan sebuah di antaranya ke hadapan Khong Bun-thong. Katanya tertawa manis, “Harap tuan rumah suka terima dan mencicipinya!”

Di hadapan sekian banyak tamunya terpaksa Khong Bun-thong mengulurkan tangannya mengambil buah itu, dengan terpaksa ia menyengir tawa, sahutnya, “Terima kasih!”

Thio Hun-cu juga tertawa, ujarnya, “Buah Tho ini hasil dari puncak Thian-san, meski tidak berharga bila dinilai dengan uang, tapi rasanya manis dan sedap. Kalau Kokcu sudi, silahkan cicipi bagaimana rasanya.”

Khong Bun-thong mengamati buah Tho itu sekian lamanya, tidak terlihat adanya sesuatu yang mencurigakan. tapi ia tahu bahwa buah Tho ini pasti bukan buah Tho seperti buah-buahan umumnya,

maka sesaat lamanya ia jadi ragu dan tak berani segera memakannya.

“Apakah Kokcu merasa sumbangku ini terlalu tidak berharga?”

Khong Bun-thong jadi serba runyam, sahutnya dengan kikuk, “Mana, mana! Sebetulnya aku orang she Khong sangat sengg daen terpesona akan buah Tho sebesar ini, entah bagaimana aku harus membalas pemberian ini. Aku yakin buah macam ini tentu sulit didapat. Biarlah kusimpan saja pelan-pelan kunikmati lain kesempatan saja.”

“Terserah pada kehendak Kokcu, cuma sudah lama aku mendengar ketenaran nama Kokcu, katanya mampu meramu Ui-ho-ciu-ce-sa pula, maka sengaja kupetikkan buah Tho itu sebagai permainan. Mohon petunjuk kepada Kokcu, kalau Kokcu tidak sudi memberi muka, anggap saja sia-sialah segala jerih payahku.”

Kedengarannya ia mengobrol seenaknya saja, tapi bagi pendengaran Khong Bun-thong sangat menusuk perasaannya dan menjatuhkan gengsi, sebetulnya ia memang kuatir bila buah Tho itu ada rahasia apa-apa, tapi setelah ditantang dengan sindiran tajam Thio Hun-cu, ia jadi lbih tak enak kalau tak makan buah itu, tapi dengan pura-pura sungkan ia berkata, “Kalau begitu terpaksa aku terima pemberian ini.”

“Orang she Khong,” jengek Koan San-gwat. “Jangan terlalu cepat kau melulusi permintaannya, buah Tho itu tumbuh di puncak Thian-san, dinamakan Thinn-toh (buah langit). Sesuai dengan namanya, bila kau berani makan, jiwamu segera bakal melayang ke sorga, apakah kau benar-benar berani memakannya?”

Berubah air muka Khong Bun-thong, teriaknya gusar, “Meski obat yang bisa menghancurkan isi perut, orang she Khong juga tidak gentar!” segera ia angkat buah itu ke mulutnya.

Dengan gugup Khong Bun-ki merintangi, “Toako! buat apa kau menuruti perasaan hati!”

Tak terasa tangan Khong Bun-thong jadi merandek. Cepat Thio Hun-cu tertawa ujanya, “Kokcu kan seorang ahli dalam menggunakan racun, tentu kau paham bahwa buah itu sedikitpun tidak beracun, kalau Khong-jie Sianseng tidak percaya, coba silahkan kau cicipi lebih dulu.”

Khong Bun-thong terloroh-loroh, serunya, “Umpama mengandung racun aku orang she Khong juga tidak takut!”

Lalu dengan dua jarinya ia pijat sampai buah di tangannya pecah dan mengalirkan sari buahnya yang bening, cepat ia menyedot dengan mulutnya, setelah ia kunyah habis daging buahnya, ia lemparkan kulitnya, lalu bergelak tertawa, serunya, “Wah, enak sekali, ternyata memang wangi dan segar buah ini....”

Jilid 3

SELAMA itu Khong Bun-ki terus mengawasinya dengan perasaan tegang dan was-was, melihat engkohnya menyedot sari buahnya tidak kurang suatu apa, ia jadi berlega hati.

Sementara Khong Bun-thong sudah berkata pula, “Menerima tidak balas memberi rasanya kurang hormat, Jie-te! Silahkan ambil dulu cangkir Loh-hun-lok buatanku itu untuk menyambut kedatangan Thio-heng dan nona Thio ini.”

Khong Bun-ki mengiyakan, bergegas dia lari ke belakang. Tak lama kemudian berlari keluar sambil menenteng sebuah botol dengan dua buah cangkir terus diletakkan di atas papan warna merah, Khong Bun-thong menuangkan sampai penuh ke dalam cangkir itu, lalu katanya sambil memegang kedua cangkir arak, “Sebenarnya Loh-hun-lok tidak ternama karena racunnya, tapi Loh-hun-lok ini hasil ramuanku, sahabat Thio ini merupakan seorang kosen dalam kalangan kedokteran, tentu kau paham berbagai ramuan yang ada dalam arak ini.”

“Ha ha ha, istilah menerima harus balas memberi memang tepat, kenapa Khong Kokcu begini sungkan, ramuan apayang terdapat dalam arak ini tidak perlu diselidiki lagi, hakikatnya setetes dapat menghancurkan usus, satu cangkir bisa menghilangkan sukma, seumpama harus menyalakan jiwa pun aku suka menerima penghargaan Kokcu.”

Habis berkata ia sambuti secangkir diantaranya terus ditenggak sampai habis. Khong Bun-thong lalu angsurkan cangkir yang lain kepada si gadis, katanya, “Apakah nona Thio suka memberi muka padaku?”

Si gadis melengak dan ragu-ragu, sesaat ia bimbang dan tak berani menyambuti cangkir arak itu, Thio Hun-cu ikut keripuhan, selanya, “Apakah tidak cukup aku saja yang mengiringi kehendak Kokcu?”

“Di bawah pimpinan seorang jendral ternama tentu tiada tentara yang lemah, nona Thio ini kan anak gadismu, secangkir arak beracun ini pasti tidak ambil dalam hati bukan?”

Thio Hun-cu menggeleng kepada si gadis katanya rawan, “Ah-ceng! Kau minum saja. Mungkin memang ayahmu terlalu banyak urusan, sudah sekian tahun aku menyembunyikan diri, ternyata hanya karena ingin menang sendiri, akhirnya mendapat kesukaran begini.”

Si gadis menerima cangkir arak itu, tangannya gemetar keras. Tak tertahan Koan San-gwat berkata, “Thio-lopek! Bagaimana perasaanmu setelah kau minum arak itu?”

“Loh-hun-lok ternyata memang lihai. Setiap hari aku berkecimpung dalam ratusan jenis racun, lidahku inipun sudah saling mencicipi ribuan rasa, tetapi ramuan obat dalam arak beracun ini masih belum dapat kuselami kadar racun sudah mulai bekerja, aku sedang mengadakan percobaan dengan hawa murniku paling tidak harus makan waktu satu jam leibh, aku kuatir pada saat mana meski aku berhasil menyelami sifat racun ini, temponya sudah tidak keburu lagi....”

Khong Bun-thong bergelak tawa kesenangan, ujanya, “Tidak malu sandara Thio sebagai ahli pengobatan, buatanku ini memang kucampur beberapa jenis racuo yang paling jahat dan sulit didapat dalam dunia ini. Pengalaman dan pengetahuan Thio-heng agaknya cukup luas, mungkin dalam setengah jam cukup mengetahui secara pasti, tapi aku berani tanggung setelah lewat setengah jam, tenaga untuk bicara lagipun Thio-heng tidak akan mampu lagi....”

Mendadak tergerak hati Koan San-gwat serunya, “Waktu setengah jam jauh berlebihan bagi kami menyelesaikan urusan dinas.”

“Apa maksud ucapanmu?” tanya Khong Bun-thong.

Koan San-gwat tidak hiraukan pertanyaan orang, sekali raih ia rebut cangkir di tangan si gadis terus ditenggak kering, langsung ia banting bancur cangkir itu ke lantai, lalu katanya sambil membusungkan dada kepada Khong Bun-thong, “Arak bagian nona sudah kuwakili, apakah urusan sudah beres?”

“Isi arak dalam botol memang cuma dua cangkir, cangkir kedua ini memang sebenarnya kusediakan untuk kau, tapi pura-pura kupersembahkan kepada nona Thio, kalau tidak masa kau sudi minum arak ini sedemikian gampang. Bocah keparat! Gunakanlah waktu setengah jam ini untuk menyambung nyawamu....”

Dengan tenang tanpa berubah sedikitpun air mukanya Koan San-gwat bertanya, “Bagaimana kau bisa tahu bila aku akan mewakili nona Thio minum arakmu itu?”

“Di saat aku tahu bahwa kau masih hidup dalam dunia ini, diam-diam aku lantas memikirkan daya upaya untuk menghadapi kau, pikir punya pikir cuma Loh-hun lok ini yang cocok. Kebetulan saudara Thio itu ingin mencoba aku, secara demonstrasi ia paksa aku memakan Kiu coan-tho itu, racun yang terkandung di dalam buah itu dapat membikin kaki tangan orang membeku, tapi toh belum tentu dapat menundukkan aku, maka seagaja aku pura-pura sungkan dan akhirnya menghabiskan buah itu. Tapi kugunakan pula alasan ini untuk mendesak mereka minum Loh-hun-lok buatanku ini, sejak tadi sudah aku perhitungkan bahwa kau pasti akan unjuk gigi mewakili Ilona ini, karena mereka datang demi kepentinganmu, kalau kau tidak berbuat demikian apakah ada harganya kau mengagulkan diri sebagai ahli waris Bing-tho-ling-cu....”

“Bagus. Perhitungan sangat tepat! Tapi kau melupakan satu hal, tadi sudah aku katakan, kau pernah memukul aku satu kali, kuberitahukan bahwa secara terang-terangan akan kubalas pukulanmu itu meskipun kini waktunya tinggal

setengah jam lagi, namun sebelum ajal aku masih punya banyak waktu untuk menyelesaikan urusan ini.”

“Bedebah!” maki Khong Bun-thong terloroh. “Sungguh muluk jalan pikiranmu, seumpama Tokko Bing belum mati, diapun tidak akan mampu dalam jangka setengah jam mengalahkan aku, apalegi kau paling lama cuma kuat bertahan setengah jam, sebentar saja kadar racun dalam tubuhmu akan kumat, terpaksa kau harus rebah di tanah menanti aja1 saja. Tatkala itu mungkin kau bakal mengerang dan bertobat minta kematianmu supaya dipercepat agar tidak menderita lebih lanjut.”

Sikap Koan San-gwat sangat tenang, perlahan-lahan ia angkat tangan serta katanya, “Urusan tidak akan terjadi begitu gampang seperti jalan pikiranmu, kau bersabarlah! Aku hendak turun tangan!”

Dengan sikap acuh tak acuh Khong Bun-thong berdiri di tempatnya seperti tidak terjadi sesuatu apa-apa, di kala telapak tangan Koan San-gwat sudah terdorong di depan dan hampir mengenai kulitnya baru dia angkat telapak tangannya memotong pergelangan tangan lawan.

Tapi sedikitpun Koan San-gwat tak gentar dan menjadi gugup karenanya, dorongan telapak tangannya diteruskan, dan kontan telapak tangan Khong Bun-thong dengan telak mengenai tangannya. tetapi ia merasa seperti membentur tongkat besi, sehingga telapak tangan sendiri terpental ke samping, maka adanya kena pukulan telapak tangan musuh dengan telak sekali.

Pukulan yang mengandung tenaga penuh ini seketika mengeluarkan suara keras seperti tambur pecah, seiring dengan itu terlihat badan Khong Bun-thong seperti sepotong batu dilemparkan terbang melesat ke belakang sampai beberapa tombak dan jatuh di atas singgasana upacara, karuan meja sembahyang di sana ditumbuk hancur dan ambruk.

Dengan terkesiap banyak orang memburu ke sana untuk membangunkan Khong Bun-thong, tampak dadanya melekok dalam bertapak tangan berwarna merah semu biru, dalamnya sampai satu setengah centi, jantung dan paru-parunya hancur lebur.

Pelan-pelan Koan San-gwat menurunkan telapak tangannya yang berlepotan darah, katanya kepada Khong Bun-thong yang bernapas empas-empis, "Kau tidak menyangka begini akhirnya bukan?"

Darah tersembur deras dari mulut Khong Bun-thong. kedua biji matanya mendelik keluar seperti jengko1, tapi tenaga untuk bicara sudah tidak mampu lagi, napasnya memburu tersengal-sengal.

Dari samping Thio Hun-cu ikut memberi komentar, "Khong Bun-thong. Sungguh hebat kau, ternyata kau kenal asal-usul Kiu coan-tho itu, tapi kau tak akan menduga bahwa di dalam sari buahnya sebelumnya sudah kumasuki getah An-si-lan, getah An-si-lan merupakan obat untuk menguatkan badan sedikitpun tidak mengandung racun, rasanya mirip dengan sari buah Tho, maka kau tidak akan dapat membedakannya, tapi An-si-lan itu sendiri dapat menyebabkan ilmu silatmu sementara punah, sehingga kau tidak akan mampu menangkis serangan Koan-hiantit. Dalam permainan Loh-hun-lok, memang kau lebih unggul, tapi dalam perang kecerdikan kau asor, di tengab jalan menuju ke akhirat, masih ada kesempatan kita nanti melanjutkan pertandingan ini!"

Khong Bun-thong menggembor keras, darah menyembur makin keras dari mulutnya, setelah berkelejetan beberapa kali, kakinya jadi tersendal-sendal, napas terus berhenti. Melayanglah jiwanya.

Mata Khong Bun-ki memancarkan bunga api, pelan-pelan ia letakkan jenazah engkohnya. hendak adu jiwa dengan Koan San-gwat, tapi segera Koan San-gwat mengacungkan kepalannya serta mengancam, "Berani kau bergerak, akan

kubuat kau seperti kakakmu. Kadar racun Loh-hun-lok sebentar lagi baru akan kumat, dalam tempo yang pendek aku mampu mengambil jiwamu seperti membalikkan telapak tangan mudahnya!"

Terbayang pada gebrak pertama tadi, sejurus saja lengan kanannya sudah terluka, hatinya jadi jeri dan tidak berani banyak bergerak lagi.

Cepat Thio Hun-cu berkata kepada Koan San-gwat, "Koan-hiantit, lekas kau selesaikan urusanmu, temponya sudah tidak keburu lagi."

Koan San-gwat manggut-manggut, cepat ia membalik menghadapi Lu Bu-wi lalu katanya, "Lu-cianpwee! Sebetulnya ada sedikit omongan hendak kusampaikan kepada para sahabat yang hadir disini, tapi mungkin sekarang tidak keburu lagi, untunglah sebelumnya sudah kusiapkan apa yang hendak kuucapkan sudah kutulis dalam sampul surat ini, di samping itu ada pula kucantumkan cara memunahkan kadar racun Ui-ho ciu-ce-sa. Terima kasih akan bantuan yang kusampaikan di dalam buntalan ini!"

Setelah Lu Bu-wi menerima sampul surat itu, cepat Koan San-gwat bersama Thio Hun-cu dan putrinya menerobos lewat dari kerumunan orang banyak terus tinggal pergi dengan langkah lebar.

Loh-hun-kok (Lembah jatuh sukma) menjadi sesuai dengan nama dan keadaannya, hari ulang tahun Khong Bun-thong yang keenam puluh jadi pula hari kematiannya, hari lahir sama dengan hari kematian, kejadian ini mimpipun ia tidak akan menduga sebelumnya.

Dalam pada itu Lu Bu-wi sudah membuka sampul surat yang ditinggalkan Koan San-gwat, di hadapan sekian banyak orang ia membaca dengan lantang, "Disampaikan oleh Bing-tho-ling-cu II Koan San-gwat kepada seluruh tokoh Bulim di kolong langit. Tempo guruku almarhum meluruk ke tempat

kalian, merebut Ling-hu atau tanda kebesaran setelah mengasingkan diri di tengah gurun pasir, beliau amat menyesal akan sepak terjangnya itu, maka seterusnya memperdalam ilmu membina diri dalam jalan ke Tuhan-an sesuai dengan ajaran agama. Beliau melihat semangat kalian terbangkit untuk memperdalam ilmu dan mempertinggi mutu pelajaran silat masing-masing, menutup diri giat belajar, sebetulnyalah memang demikian tujuan guruku semula, untuk kesalahan itu harap para sahabat suka memaafkan beliau di alam baka.”

“Pertemuan tiga tahun yang lalu, sesuai pesan peninggalan guru almarhum. San-gwat ditugaskan menguji sampai di mana tingkat kepandaian para sahabat setelah memperdalam ilmu selama tahun lamanya, menang atau kalah sama saja akan kami kembalikan barang-barang kalian.”

“Namun apa daya urusan berkembang tidak sesuai dengan rencana semula, San-gwat hampir melayang jiwanya karena ditipu dan dijebak oleh perbuatan rendah, sehingga tidak sempat menyampaikan pesan guruku almarhum kepada kalian sungguh harus disesalkan.”

“Semula San-gwat sudah pasrah nasib dan yakin pasti mampus, untunglah di tengah jalan bertemu dengan Thio Hun-cu Cianpwee yang pandai pengobatan, akhirnya jiwaku dapat diselamatkan beliau, sebetulnya sudah lama kami hendak datang untuk menjelaskan maksud semula. Tapi akhirnya kuketahui bahwa keluarga Khong di Loh-hun-kok adalah tokoh yang pandai mempergunakan racun, punya cita-cita merajai jagat, terpaksa kami bertindak secara diam-diam sambil menunggu perubahan yang bakal terjadi.”

“Ui- ho-ciu-ce-sa adalah racun yang paling jahat di dunia ini, demi keselamatan jiwa sekian banyak tokoh-tokoh Bulim, maka kami mohon Thio Cianpwe menyertakan resep obat pemunahnya, supaya obat racun itu tidak meninggalkan bencana lebih besar. San-gwat tahu selain ahli racun keluarga

Khong pun lihay dalam berbagai kepandaian silat tinggi, maka dengan tulisan ini kami ingin memperlihatkan semua siap waspada dan berjaga-jaga. Perlu juga diketahui bahwasanya Khong Bun-thong mempunyai seorang putri yang kini sedang belajar ilmu di bawah bimbingan seorang aneh yang lihay sekali, kepandaian silat orang aneh ini mungkin jauh lebih tinggi dari kemampuan guruku almarhum, tapi karena terhalang oleh sumpahnya sendiri ia tak akan mengunjukkan diri dalam percaturan dunia persilatan. Hal ini kami tahu jelas. Tapi gadis itu kalau pelajaran ilmunya sudah tamat kelak, pasti akan mengobarkan kelaliman Loh-hun-kok, dunia persilatan kelak bakal tak aman dan tidak tentram lagi, melalui sepucuk surat ini kami harap para saudara sekalian unjuk beritahu supaya siap waspada dan hati-hati....”

Setelah Lu Bu-wi selesai membaca surat itu, keadaan seluruh barak itu sunyi senyap.

Dalam pada itu Khong Bun-ki sudah mengusung jenazah Khong Bun-thong ke belakang, demikian juga kaki tangan dan kambrat-kambratnya juga ikut ke sana. Maka persoalan yang ditulis dalam surat Koan San-gwat ini jadi sulit untuk membuktikannya, tapi semua hadirin percaya bahwa surat itu tentu tidak akan salah.

Maka beramai-ramai mereka bubar meninggalkan Loh-hun-kok (lembah jatuh sukma) sanubari masing-masing dibekali rasa was-was dan ketakutan yang akan selalu menghantui benaknya sepanjang masa

Di tengah kegelapan itu tampak tiga bayangan orang sedang melangkah cepat tergesa-gesa, sebetulnya cuma boleh dihitung dua bayangan saja, karena saat mana Koan San-gwat telah jatuh pingsan dan tengkurap di atas punggung Thio Hun-cu. Sambil berjalan Thio Ceng Ceng menggerutu., “Ayah! Kau memang suka cari gara-gara, sekarang Koan-toako yang menerima aklbatnya. Kalau dia sampai meninggal, kau suruh aku bagaimana bersikap terhadapnya....”

“Mana aku tahu dia bakal bertindak begitu nekad! Salahnya sendiri terburu nafsu, kalau aku tidak bekerja secara sempurna, masa begitu bodoh mau menghabisi arak beracun itu, siapa tahu dia”

Kata Thio Ceng Ceng dengan suara hampir menangis, “Maksud Koan-toako kan baik dia takut aku kena celaka. Ayah, apakah racun dalam arak ini tiada obat pemunahnya....?”

Thio Hun-cu menggeleng kepala, sahutnya, “Aku sendiri belum jelas. Nanti setelah sampai di rumah, harus kuselidiki dulu baru bisa kuobati.”

Thio Ceng Ceng membanting kaki, omelnya, “Apakah dia kuat bertahan sampai sekian lamanya?”

“Aduh bingung,” keluh Thio Hun-Cu tertawa getir. “Agaknya kau semakin tidak percaya akan kemampuanku, bagaimana khasiat obat Pin-sip-coan-bing-san ku itu kan kau tahu, jangan kata baru sekeras pohon, seumpama hampir mati asal dia masih empas-empis, kutanggung dia masih akan kuat bertahan selama empat puluh hari!”

Tidak tertahan lagi air mata Thio Ceng Ceng mengucur deras, katanya sesenggukan, “Lalu selanjutnya? Bila kau tidak berhasil menyembuhkannya, sama saja dia bakal mati.”

“Kalau demikian kejadiannya apa boleh buat, toh jiwanya semula kita yang menolong, jikalau dia tidak ketemu kita, tiga tahun yang lalu dia sudah mati tanpa kubur di gurun pasir!”

“Persoalan tidak bisa disama-ratakan!” sela Thio Ceng Ceng uring-uringan. “Mati hidupnya waktu itu tiada sangkut paut dengan kita, tapi sekarang dia mati karena kita.... Kaulah yang harus disalahkan, kalau tidak main umpak-umpakan mau adu kepandaian segala, mana bisa terjadi peristiwa ini, kalau sebelumnya kaupun berikan segala persiapanmu kepadanya bukankah tidak terjadi seperti ini.”

“Bicaramu sendiri melantur dan tak pakai aturan, ketahuilah aku seorang tabib yang suka memperdalam ilmu pengobatan. Begitu mendengar ada seorang semacam Khong Bun-thong itu kalau tidak coba-coba jajal rasanya gatal dan sayang sekali, apalagi sebelumnya sudah kuperhitungkan bahwa dia pasti akan bertanding cara menggunakan racun, maka sebelumnya sudah kutelan beberapa macam obat-obatan sehingga perutku kebal terhadap racun, siapa tahu bocah goblok ini bisa maju menalangi juga.”

“Aku tak peduli,” omel Thio Ceng Ceng sambil sesenggukkan. “Meski aku harus mengorbankan jiwa sendiri, betapun harus menolong jiwa Koan-toako”

Thio Hun-cu jadi melengak, kakinya pun berhenti melangkah, pelan ia turunkan Koan San-gwat lalu direbahkannya katanya, “Ceng-ji. Kau tidak punya pikiran hendak mencari dan minta tolong kepada orang itu bukan?”

Terpaksa Thio Ceng Ceng ikut berhenti, katanya, “Kalau kau sendiri sudah tidak mampu menolongnya, terpaksa aku harus mencari dia.”

Berubah air muka Thio Hun-cu, katanyanya tegas, “Ceng-ji! Kau dengar, aku akan berdaya upaya sekuat tenaga untuk menolong jiwanya, tapi kalau kau sendiri tak punya keyakinan terhadap pengobatanku, ingin mencari orang ini, lebih baik aku rela kau membenciku seumur hidup, bocah ini akan kubikin mampus saja!”

“Ayah! kenapa kau begitu benci dan dendam terhadap orang itu? Bukankah kau sendiri mengaku bahwa di kolong langit ini, hanya dia seorang paling lihay tiada tandingannya ilmu pengobatannya?”

“Benar! Aku boleh mengakui bahwa ilmu pengobatanku masih kalah dibanding dengan dia, tapi aku bersumpah seumur hidup ini aku tak mau takluk padanya. Ceng-ji, kita

harus bicara lebih dulu. Sekali-kali jangan kau punya pikiran seperti maksudmu ini!”

Thio Ceng Ceng merandek, katanya sambil berlinang air mata, “Baiklah ayah. Kudengar nasehatmu, tapi kau harus tolong jiwa Koan-toako.”

Thio Hun-cu manggut-manggut, pelan-pelan ia meraba dahi Koan San-gwat, mendadak ia berseru, “Celaka! Suhu badannya semakin panas, dalam arak itu memang dicampur nyali kelabang merah dan jambul merah burung bangau dua macam obat-obatan yang berlawanan.”

Thio Ceng Ceng semakin gugup, serunya, “Ayah tak usah banyak omong lagi, lekaslah sediakan obat pemunahnya!”

“Obat pemunahnya sih aku tahu, cuma sulit mendapatkannya, karena dia memerlukan darah panas ular hijau!”

“Malam hari kebetulan adalah saatnya binatang ular keluar sarang, lekaslah kau pergi mencarinya!”

Thio Hun-cu berpikir sebentar, lalu dari dalam kantongnya mengeluarkan botol kecil lalu menuang dua butir terus menjejalkan ke mulut Koan San-gwat, pesannya kepada Thio Ceng Ceng, “Sudah kucekoki Ping-sip-coan-bing-san untuk mengekang menjalarnya kadar racun, sementara racun tidak akan bekerja, kau tunggu dia disini, aku pergi mencari ular hijau, segera aku akan kembali!”

Thio Ceng Ceng manggut-manggut, bergegas Thio Hun-cu berlari pergi.

Dalam hutan belantara sedemikian luasnya memang banyak terdapat ular, tapi macam dan jenis ular terlalu banyak, di dalam waktu yang begitu kritis untuk menangkap ular hijau hidup-hidup bukanlah pekerjaan yang mudah!

Mengandal sinar bintang-bintang di langit ia berjalan munduk-munduk, membongkar baru membetot akar pohon,

bekerja berat setengah malaman dengan susah payah akhirnya berhasil ditangkannya seekor, tersipu-sipu ia jalan kembali ke tempat semula, tapi bayangan Thio Ceng Ceng berdua sudah tiada lagi.

Di samping dimana tadi Koan San-gwat berbaring dilihatnya ada secarik kain sutera. Itulah kain sobekan dari baju dalam Thio Ceng Ceng, di atas sobekan kain sutera ini ada beberapa baris tulisan yang masih basah, itulah huruf-huruf yang ditulis dengan tinta darah!

“Ayah! setelah kau pergi, karena keadaannya semakin memburuk, terpaksa aku mengeluarkan banyak darah untuk mengurangi kadar racun dalam tubuhnya, tapi keadaannya yang payah tak dapat lagi aku menunggu kau, jiwa Koan-toako jauh lebih penting dari aku, bukan karena dia menalangi aku minum arak beracun ini! Di dalam hidup berdampingan selama tiga tahun berselang sudah menyerahkan perasaan dan hati nuraniku kepadanya.”

“Bukan aku tidak punya keyakinan terhadap ilmu pengobatanmu, tapi aku tahu betapapan kau tak akan mampu mengobatinya! Demi jiwanya terpaksa aku harus mencari seseorang yang dapat menolong jiwanya, meski orang itu sejak semula sudah kau larang dan kau tentang keinginanku untuk mencarinya, tapi dalam keadaan yang terpaksa ini aku tidak punya pilihan lain.”

“Aku gunakan darah Koan-toako untuk meninggalkan suratku ini, darahnya mengalir begini banyak, hatiku sungguh sangat menderita seperti diiris-iris maka kumohon kepada kau dalam sisa-sisa kesadaran angkara murkamu, cobalah kau berpikir lebih lanjut secara tenang dengan kepala dingin, jikalau bukan karena sikapmu yang mau menang sendiri, darah Koan-toako rasanya tidak perlu dikorbankan!”

“Aku tahu orang itu berada di Kun-lun-san, jarak Kun Lun ribuan Li jauhnya semoga Tuhan melindungi hambanya,

sampai aku dapat menemukan orang itu, semoga pula Koan-toako kuat bertahan sampai waktu itu!”

“Kalau kau masih sudi mengingat hubungan ayah beranak, kuharap kau jangan mengejer jejakku. Kalau tidak kau hanya menemukan putrimu yang sudah ajal. Jiwa Koan-toako telah bersatu padu dengan jiwa ragaku!”

“Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada kau, cuma mengharapkan pengampunanmu, bila Koan-toako tidak mati, setelah aku memberitahukan perasaan hatiku, segera aku akan kembali ke haribaanmu, untuk selanjutnya aku ingin menjadi seorang putri yang berbakti terhadap orang tuanya, atau sebaliknya aku mendahului kau menunggu di alam baka. Sebab sampai detik ini aku belum ada kesempatan untuk menyuarakan isi hatiku, ingin kusampaikan bahwa aku cinta kepadanya....”

Dengan kesima Thio Hun-cu membaca habis surat itu, sekonyong-konyong ia buang jauh-jauh ular di tangannya dengan menghela napas ia menjublek sekian lamanya tanpa suara.

oooo)0(oooo

PUNGGUNG Thio Ceng Ceng memanggul badan Koan San-gwat yang jauh lebih tinggi dan besar, perbandingan badan mereka menjadikan tubuhnya kecil mungil, tetapi badan yang kecil mungil itu tersembunyi sesuatu kekuatan dan keteguhan hati yang luar biasa dan mengejutkan.

Kekuatan dan keyakinan inilah yang menyanggah badannya sehingga sampai di puncak Kun lun-san dengan memanggul Koan San-gwat. Puncak Kun lun san yang dilapisi salju dan sunyi serta berhawa dingin tidak menjadikan semangatnya luluh, meski cuma setitik harapan namun harapan itulah yang membuat ia kuasa bertahan sekian lama dan jauh, akhirnya ia berhasil menanjak ke puncak yang tertinggi seolah-olah

menembus langit, setibanya di-Ciat-tian-hong, baru dia mulai patah semangat.

Sebab dia tahu Peng-sip-coan-bing-san buatan ayahnya itu paling lama cuma kuar bertahan selama lima puluh hari, sepanjang jalansudah menggunakan waktu empat puluh hari, keadaan badan Koan San-gwat sudah semakin buruk, meskipun begitu, di atas pegunungan yang diliputi salju yang berhawa dingin tapi suhu badannya masih memuncak tinggi seperti dibakar, badannya yang kekar dan kuat itu kini tinggal kulit pembungkus tulang dan lemas tidak bertenaga sedikitpun, jangankan berdiri, berpeganganpun sudah tidak kuasa lagi, untung Thio Ceng Ceng mengikat erat di belakang punggungnya sehingga tidak terjatuh!

Akan tetapi orang yang ingin dicarinya itu tak karuan arah dan tidak diketahui di mana jejaknya.

Di puncak gunung yang berhawa dingin itu, dirangsang perut lapar dan letih lagi, yang paling sukar dan ia tanggulasi adalah rasa ke putus-asaan sanubarinya. Waktu ia meraba dahi Koan San-gwat yang digendong di belakangnya terasa masih panas dan tinggi suhu badannya tanpa terasa ia jadi menangis dengan rawan, keluhnya, “Koan-toako! Meski kau kena racun karena aku, tapi kugendong kau sampai di tempat ini, berarti aku sudah berdaya upaya sekuat tenaga, seandainya aka tidak berhasil menemukan orang itu, biarlah kutemani kau terkubur di puncak gunung yang sepi dan dingin ini. Hanya sayang kepandaian silatmu yang begitu tinggi dan lihay harus ikut lenyap ditelan masa, sungguh aku merasa penasaran bagi kau”

Terdengar suara “Tak” tiba-tiba di bawah kakinya, itulah air matanya yang menetes membeku jadi butiran es, terjatuh mengeluarkan suara membentur tanah bersalju yang keras.

“Koan-toako,” ujar Thio Ceng Ceng seorang diri dengan perasaan pilu, “Agaknya kau tidak punya harapan lagi, mumpung masih ada waktu beberapa hari lagi, akan

kugunakan beberapa waktu mendatang ini, kutangisi kau sepuas hatiku, biarlah kukubur jenazah mudengan air matak u yang membeku. Tapi beberapa keja p kemudian baru dia menyadari bahwa air matanya sudah kering, butiran air matanya yang membeku berwarna merah, tanda bahwa air mata yang dia kucurkan adalah air darah.

Akhirnya ia mengeluh sendiri, “Oh, ternyata air matak u sudah kering diganti darah mengucur keluar, untuk mengubur jenazah Koan-toako yang sedemikian besar. Aku memelihara badan dengan mengisi perut supaya badan kuat dan air matapun bisa kuperas keluar. Tapi di atas pegunungan yang gundul pelontos ini kemana harus kucari makanan, kecuali binatang.... aih binatang...”

Teringat akan binatang mendadak hidungnya mengendus semacam bau amis yang biasanya tersebar dari badan binatang buas, karuan ia berjingkrak girang, cepat ia menunduk mencium dahi Koan San-gwat terus menanggalkan baju luarnya merebahkan badan Koan San-gwat di atas baju luarnya yang dibeber di tanah bersalju.

Waktu dia berdiri dan memutar badan, ia merasa bau amis binatang itu keluar dari sebelah belakang, seketika ia berdiri kesima tak bergerak.

Seekor binatang sebesar kerbau sedang bercokol di atas batu di belakangnya sana, kepalanya bundar, kupingnya kecil, matanya besar bentuknya persis seperti kucing. Sekilas saja otaknya sudah dapat menyimpulkan, “Itulah seekor macan kumbang, macan salju berbulu putih, binatang buas macam ini cuma terdapat di atas pegunungan yang tinggi. “

Mau tak mau ia jadi was-was dan mulai takut, macan sallu merupakan salah satu binatang buas yang paling ganas, tenaganya besar cakarnya tajam dan runcing, demikian juga gigi dan taringnya teramat berbahaya, macan salju merupakan binatang, yang merajai pegunungan bersalju.

Tapi rasa cintanya yang murni dan agung dan tekadnya yang teguh menambah nyalinya menjadi besar, hilanglah rasa takutnya. “Demi Koan-toako, aku harus bunuh dia, makan daging dan minum darahnya, supaya aku punya air mata untuk mengubur Koan-toako! Mengubur nyawaku, cintaku....”

Dia tidak membekal senjata tajam, cuma selendang sutera sutera buat menggendong Koan San-gwat, itulah satu-satunya barang yang dia bawa. Untung waktu hidup di gurun pasir ia sudah belajar menggunakan tali laso dari para gembala, seutas tali dapat meringkus seekor kuda binal.

Cepat-cepat ia bikin bundelan selendangnya, lalu meraup segenggam salju dan diremas -remas jadi bola bundar. Soalnya selendang suteranya masih terasa nada pendek maka terlebih dulu ia harus goda binatang buas itu menjadi gusar supaya menubruk maju, kalau tidak ia tak kuasa mengembangkan kepandaian permainan tali lassonya dengan selendang suteranya itu.

Macan salju itu diam saja mendekam di atas salju, kedua kaki depannya mencakar-cakar salju di depannya, perut dan ekornya menempel tanah, inilah gaya hendak menerkam mangsanya.

Sewaktu masih berada di gurun pasir dia pernah berburu serigala dan harimau, terhadap kebiasaan dan sifat bermacam binatang dia sudah rada paham, maka sebelum lawan bergerak bola salju di tangannya sudah terbang melesat mengarah batok kepala macan salju.

Dengan membawa larinya sinar putih bola salju itu melesat laksana anak panah, tapi reaksi macan salju itu sungguh-sungguh di luar dugaan!

Bukan saja tidak menghindari diapun tidak menerkam maju, sebelah kaki depannya diangkat menyampok jatuh bola salju itu menjadi berkeping-keping, mendadak ia mengaum keras

sekali, berbareng di atas keempat kakinya, badannya meliuk meninggi bagian perutnya.

Thio Ceng Ceng jadi gentar, tapi juga aseran, bentaknya, "Binatang masih berani bertingkah!" segera ia membungkuk tubuh meraup segenggam salju pula, begitu tangan terangkat ia sambitkan lagi salju itu dengan cara melempar senjata rahasia. Bola salju itu terbang melengkung terus menukik ke bawah menyerang ke hidung macan salju.

Tak nyana macan itu angkat kepala sambil pentang mulut menggigit bola salju, tapi kali ini ia terjebak oleh tipu Thio Ceng Ceng.

Ternyata cara sambitan senjata rahasianya mempunyai variasi yang luar biasa, jelas sekali bola salju itu sudah hampir kena tergigit, tetapi mendadak secara reflek menikung ke samping dan melesat lewat tepat sekali mengenai mata kirinya. Bentuk bola salju itu cukup besar jadi tidak bisa membikin buta matanya, tapi tenaga sambitannya cukup keras, sudah tentu rasanya sakit bukan main. karuan si macan salju menggerung marah, bagai anak panah lepas dari busurnya, tubuh yang melengkung itu tiba-tiba melesat lempeng menerkam dengan ganasnya.

Memang begitulah tujuan Thio Ceng Ceng, cepat pergelangan tangannya di ujung menggentak, selendang suteranya kontan terbang menyabet ke depan, bundelan di ujung selendang itu tepat sekali berhasil mengalung ke leher si macan salju, gayanya indah tenaganya besar daya luncurannya cepat sekali.

Itulah salah satu kepandaian suku bangsa di padang pasir waktu menangkap kuda liar, begitu tali lasso berhasil menjirat leher, betapapun kau berontak, asal kau menarik kencang dan tidak sampai terlepas jiratan tali itu semakin ditarik semakin kencang, sampai sang kuda kelelahan dan takluk.

Sejak Thio Ceng Ceng dibesarkan di ladang gembala, ditambah dasar kepandaian silatnya cukup tinggi, maka serangan selanjutnya itu seratus persen pasti tidak akan gagal, tetapi menghadapi macan salju ini ternyata kepandaianya itu tidak berguna sama sekali.

Harimau dengan badan yang besar dan gesit gerak-geriknya itu mendadak jumpalitan di tengah udara, dengan cukup lincah berhasil meluputkan diri dari libatan selendang sutera itu, dan langsung menubruk ke arah Koan San-gwat. Karuan Thio Ceng Ceng kaget dan gusar, apalagi ia paling menguatirkan keselamatan Koan San-gwat, ia rela dirinya yang mati dari pada harimau salju itu melukai seujung rambut Koan San-gwat, maka sambil menghardik keras, selendangnya terayun dan melecut menggeletar, ia gunakan selendangnya sebagai pecut.

Biasanya orang bila gusar tenaganya berlipat ganda, demikianlah pecutannya yang keras itu tepat mengenai pantat macan salju itu, malah ujung selendangnyapun berhasil membelit salah sebuah kaki belakangnya, lalu dengan mengerahkan seluruh kekuatannya ia gentakkan ke atas.

Secara mentah-mentah macan salju yang menubruk ke depan itu kena tarik balik serta terpental bergelinding di atas tanah, tapi begitu bangkit dia menubruk pula ke arah Koan San-gwat.

Agaknya macan itu cukup cerdik, ia tahu Koan San-gwat yang tidak sadar itu jauh lebih sukar dilayani, maka ia selalu merangsak ke sasaran yang lemah ini. Sudah tentu tindakan ini membuat Thio Ceng Ceng menjadi keripuhan dan gelisah, mati-matian ia memburu maju terus angkat kaki menendang ke pinggang si harimau.

Saat mana kaki depan macan salju itu sudah menginjak dada Koan San-gwat. Tapi karena tendangan yang keras itu seketika ia mengaung kesakitan, kontan badannya terguling-guling beberapa kaki, di kala ia berdiri lagi sepasang matanya

memancarkan sorotan buas, lidahnya yang merah darah menjulur keluar sambil memperlihatkan taring-taringnya yang besar dan tajam, kini sasaran yang pertama ia alihkan kepada Thio Ceng Ceng.

Dua pihak sama berhadapan tanpa bergerak, tiba-tiba ekor macan salju itu membelit bundar berbareng kaki depannya terangkat ke atas berdiri dengan kaki belakang terus melejit maju menubruk dengan kekuatan yang dahsyat, kesempatan datang pula, cepat Thio Ceng Ceng menyabetkan selendang suteraanya pula.

Agaknya macan salju ini sudah rada lengah, telak sekali ujung selendangnya berhasil membelit lehernya, ia menyendal dan menarik dengan kekuatan yang besar sekali, tapi macan ini cukup cerdik, ternyata kaki belakangnya tidak tinggal diam, menutul keras juga luncuran tubuhnya bertambah kencang, karena jaraknya terlalu dekat berat badan macan inipun ada ratusan kati, tarikan Thio Ceng Ceng jadi meleset dengan perhitungan, si macan yang menubruk tiba repot sekali kedua kakinya menginjak kedua pundaknya, dalam keadaan yang panik, mengendur hawa pernapasannya yang amis memualkan. Lagi, saking gugupnya kontan ia dorongkan kepalan tangannya masuk ke dalam mulut si macan salju.

Betapa berbahaya tangannya yang putih halus itu diangsurkan masuk ke dalam mulut binatang itu, tapi karena sudah tiada jalan lain ia jejakkan kepalannya semakin keras. Sudah tentu si macan sendiri jadi gelagapan juga, kepalanya digoyang-goyangkan berusaha melepaskan barang yang menyumpal mulut menyesakkan napasnya, di samping itu cakar kaki belakangnya dengan sendirinya melorot turun dan tepat sekali berhasil mencakar tubuh Thio Ceng Ceng dari batas dada ke perutnya sehingga kain bajunya dedel dowe1, dengan sendirinya kulit dagingnya pun tergores luka panjang yang mengeluarkan darah segar.

Darahnyapun berceceran di tanah salju, tapi sedikitpun ia tidak merasa sakit, demikian juga lengannya sudah terluka oleh gigitan taring si macan salju itu, tapi dengan mati-matian ia merintangi di depan Koan San-gwat.

Sungguh aneh macan salju itu sebetulnya dapat menggigit putus pergelangan tangannya tapi tidak berbuat demikian, kini malah mundur rada jauh sambil mendengus-denguskan rendah.

Thio Ceng Ceng berdiri mematung, matanya mendelong mengawasi macan salju itu, berbagai pikiran bergejolak di dalam benaknya. Sementara itu darah yang mengalir dari luka-luka di dadanya sudah membeku, tapi rasa pening mulai merangsang kepalanya.

Betapa pun dia seorang perempuan, setelah perjalanan demikian jauh dengan kondisi badan yang semakin buruk lagi, kini harus kehilangan darah bukan mustahil akhirnya dia bakal roboh kehabisan tenaga.

Dalam pada itu, macan itu sudah mendekam pula, pelan-pelan tubuhnya menggeremet maju mundur-mundur siap untuk melancarkan serangannya lagi, sasarannya kepada Koan San-gwat pula.

Thio Ceng Ceng siap waspada sambil menahan napas, dengan gelisah ia menunggu perkembangan selanjutnya, diam-diam ia menerawang jarak dan cara mengatasi nanti. "Dalam jarak lima enam-kaki aku bisa mulai menggasaknya. Bagaimana pun juga kali ini aku pantang dikalahkan!"

Demikian ia bertekad dalam hati. Dalam pada itu macan salju sudah menggeram maju pula tiga empat kaki, tiba-tiba laksana angin badai badannya menerkam sambil menggerung laksana geledek mengguntur melampaui atas kepalanya dan tepat sekali cakar kaki depannya jatuh di dada Koan San-gwat.

Gerak-gerik si macan ini sungguh teramat cepat dan mendadak lagi, hingga Thio Ceng Ceng tidak sempat

merintang dengan berbagai akalpun, begitu ia membalik tubuh macan salju itu sudah menggigit kain baju di depan Koan San-gwat terus diseret dengan cepat berlari ke dalam hutan.

Karuan gugup Thio Ceng Ceng bukan kepalang. Di dalam gugupnya entah dari mana datang tenaganya yang luar biasa, mendadak ia menjejakkan kakinya maju mengejar, sekali tepat ia berhasil menangkap ekor si macan terus dibetot ke belakang sekuat tenaganya.

Macan salju itu mengeluarkan suara auman yang menggetarkan alam pegunungan, mulutnya melepas Koan San-gwat terus membalik badan hendak menggigit Thio Ceng Ceng.

Tapi mati-matian Thio Ceng Ceng memegang ekornya dan tak mau dilepas sehingga cakar kakinya itu tidak bisa sampai melukainya, begitulah binatang lawan manusia ini jadi saling berputar-putar di tanah bersalju.

Memang badan sudah lemas kini harus diajak berputar, karuan kepala Ceng Ceng terasa pening, luka-luka di dadanya jadi pecah dan mengeluarkan darah pula, sakitnya sampai menusuk tulang, namun sedikitpun ia tidak mau mengendorkan pegangannya, karena ia insyaf sekali kalau ia lepas tangan maka Koan-toakonya pasti akan celaka.

Setelah berputar sekian kali dilihat di dirinya tidak mampu membebaskan diri atau menyerang lawan, macan salju itu jadi buas dan marah, tiba-tiba ia mengerang panjang seraya melejit tinggi menerjang ke depan, karuan Thio Ceng Ceng jadi terseret setombak tingginya dan di lain saat meluncur turun dan “Blang!” ia terbanting kesakitan di atas tanah bersalju, sementara macan itu sudah siap melompat pula untuk kedua kalinya.

Thio Ceng Ceng insyaf dirinya tak akan kuat bertahan dari sekali bantingan lagi, untuk mengadu jiwa sekaranglah

kesempatan yang terakhir. Setelah bertekad tapi belum lagi ia sempat melaksanakan niatnya, tiba-tiba didengarnya dari kejauhan sana ada bentakan suara manusia lalu disusul meluncurlah sebatang tombak bercabang langsung mengarah punggung si macan salju secepat anak panah.

Agaknya macan salju ini tahu akan kelihaihan tombak bercabang ini, sebat sekali ia menggelundungkan badannya ke samping, maka terlihatlah sesosok tubuh orang berkelebat mengejar datang serta mengeluarkan hardikan keras, "Binatang! Kau berani mengganas sekali lagi!"

Setelah mendengar suara manusia pertahanan Thio Ceng Ceng menjadi kendor seolah-olah ia sudah mendapat bantuan yang diandalkan, maka luluhlah semua pertahanan dan keberaniannya, serta merta kedua tangannya terlepas, macan salju itu laksana sebatang panah terus berlari seperti kucing.

Thio Ceng Ceng hanya melihat orang yang menolongnya itu adalah seorang perempuan pertengahan umur, lalu ia tak tahu apa-apa lagi selanjutnya.

Di kala ia siuman kembali, dirasakan rasa sakit dan letih tubuhnya sudah lenyap sama sekali, demikian juga semangatnya sudah banyak pulih, bergegas ia bangkit duduk. Sambil mengamati sekelilingnya, didapati ia terbaring di dalam sebuah gua, dinding sekelilingnya adalah batu cadas pegunungan yang keras, di atas dinding banyak tergantung binatang yang sudah dikeringkan.

Tapi ia tidak peduli akan keadaan sekelilingnya, yang paling diperhatikan adalah Koan San-gwat. "Dimanakah Koan-toako? Bagaimanakah keadaannya sekarang?"

Luas gua ini cuma beberapa tombak, kecuali perabotan yang sederhana tak kelihatan bayangan seorang manusia pun, segera ia melorot turun dari balai-balai batu, pikirnya hendak mencari keluar gua.

Tapi begitu telapak kakinya menyentuh lantai, seketika rasa dingin menembus ke ulu hati, di samping itu hawa pegunungan yang menghembus masuk seketika membuat seluruh badannya bergidik kedinginan. Waktu menunduk baru ia sadar bahwa seluruh tubuhnya ternyata telanjang bulat tanpa mengenakan secuil pakaian pun, meski dalam ruang goa ini tiada orang lain, tak urung ia jadi malu dan merah jengah selebar mukanya, cepat ia menarik selimut dari atas dipan terus membungkus tubuh sendiri seenaknya.

“Tempat apakah ini? Siapakah yang melucuti pakaianku?” inilah pertanyaan berlarut yang berkecamuk dalam benaknya. Tetapi semua pikiran itu tidak lebih besar dari rasa perhatiannya kepada Koan San-gwat, maka cepat-cepat ia berlari ke arah luar.

Bagian luar ini juga merupakan sebuah ruangan baru, cuma jauh lebih luas, disini ada bertumpuk bermacam barang dan benda, di pojok sana terlihatlah pakaiannya yang sudah dedel dowel tak karuan, baru sekarang teringat akan kejadian yang lalu, lapat-lapat ia masih ingat seorang perempuan pertengahan umur keburu tiba menolong jiwanya, jadi kamar batu ini pasti tempat tinggal orang. Cuma dimanakah Koan-toako? Demikian ia bertanya-tanya.

Di saat ia berdiri menjublek itulah di luar terlihat sebuah bayangan berkelebat masuk, ternyata perempuan pertengahan umur itu sudah kembali sambil memanggul seekor kijang. Begitu melihat Ceng-Ceng sudah bisa turun dan berjalan serta berdiri, raut wajahnya lantas menunjukkan serikata yang penuh perasaan welas asih, katanya, “Nona cilik! Kau sudah bisa bangun! Sungguh hebat kau, selama sepuluh hari ini aku selalu berkuatir bagi keselamatanmu, tenagamu habis terkuras, darahpun mengalir terlalu banyak, sungguh aku tidak habis mengerti cara bagaimana kau kuat bertahan.!”

Sudah tentu Thio Ceng Ceng berjingkrak kaget, teriaknya, “Apa? jadi aku jatuh pingsan setelah sepuluh hari?”

Perempuan itu mengunjuk senyum, sahutnya, “Masa aku menggoda kau! Selama sepuluh hari ini tidurmu seperti orang yang sudah mati, menurut perhitunganku, paling tidak kau harus beristirahat dua tiga bulan baru bisa pulih seperti sedia kala. Tak nyana kondisi badanmu jauh lebih kuat dan sebat dari orang lain....”

Dengan gelisah Thio Ceng Ceng bertanya, “Lalu dimanakah Koan-toako?”

“Maksudmu bocah laki-laki itu? Keadaannya memang rada aneh, seluruh tubuhnya tidak kelihatan kena luka tapi dia tidak dapat bergerak, aku sendiri tidak tahu terserang penyakit apa, terpaksa kuantar ke tempat Soat-lo Thay-thay!”

Thio Ceng Ceng tercengang, tanyanya, “Siapakah Soat-lo Thay-thay. Kenapa Koan-toako harus diantar ke tempatnya?”

“Ilmu pengobatan Soat-lo Thay-thay sangat tinggi, bocah itu amat aneh lagi, kini cuma beliau yang mampu mengobati, luka-luka di tubuhmu juga kuobati dari rumah obat pemberiannya! Lihatlah betapa manjur obatnya itu, sedikitpun tidak meninggalkan bekas-bekas di kulit badanmu”

Kejut dan heran pula rasa Thio Ceng-Ceng, dari penuturan orang ia dapat menyimpulkan bahwa Soat-lo Thay-thay yang dimaksud itu tentu adalah orang yang ditentang ayahnya itu, orang ini pula yang hendak dicarinya. Cuma tidak habis terpikir olehnya kenapa ayah merasa sirik dan benci terhadap seorang perempuan tua, maka setelah merenung ia berkata kepada perempuan pertengahan umur itu. “Dimana tempat tinggal Soat-lo Thay-thay, aku ingin menengok keadaanKoan-toako”

Cepat perempuan itu menggoyangkan tangan, katanya, “Jangan kau kesana! Soat-lo Thay-thay pernah kemari melihat keadaanmu, ia ada pesan wanti-wanti. Bagaimana juga

melarang kau pergi kesana. Kalau tidak, masa aku menahan kau di sini merawat lukamu. Tempatku ini memang kecil cuma tinggal seorang lagi, jadi kekurangan tenaga untuk merawat keadaanmu, tapi Soat-lo Thay-thay sendiri sudah berpesan sebelumnya, aku pun tidak dapat berbuat apa-apa.”

Thio Ceng Ceng jadi melengak, timbul berbagai pertanyaan dalam benaknya, tanyanya, “Kenapa Soat-lo Thay-thay tidak mengizinkan aku ke sana?”

“Akupun tidak tahu, macan salju itu adalah binatang peliharaan Soat-lo Thay-thay. Sebenarnya dia tidak bisa melukai orang, entah kenapa bisa bertengkar dengan kau. Aku lebih tidak mengerti kenapa Soat-lo Thay-thay bisa merasa sirik terhadap kau. Saat aku tidak meminta-minta kepada beliau, luka-lukamu ini beliau pun tidak mau mengobati! Nona apakah kau punya permusuhan dengan Soat-lo Thay-thay?”

“Tidak! selamanya aku belum pernah melihat dia!”

“Memang. Soat-lo Thay-thay sudah menetap dua puluh tahun disini, selamanya beliau belum pernah keluar, usiamu paling banyak baru dua puluh tahun, bagaimana pun tidak mungkin mengikat permusuhan dengan maka aku heran kenapa beliau tidak suka kepada kau.”

Namun dalam benak Thio Ceng Ceng sudah menyimpulkan sesuatu, wajahnya mirip dengan bentuk wajah ayahnya tentu. Cuma ia tidak habis mengerti antara ayahnya dengan Soat-lo Thay-thay ini ada ganjalan sakit hati apa....?”

Melihat orang termangu-mangu, perempuan pertengahan umur itu bertanya, “Nona cilik! Untuk apa kau bawa bocah itu jauh-jauh ke Kun-Lun-san sini....? Oh, ya! Tentu kau kenal Soat-lo Thay-thay, maka kau bawa bocah itu kemari minta pengobatannya?”

“Selama hidupku belum pernah aku melihat Soat-lo Thay-thay, soalnya Koan-toako terkena racun jahat, kudengar di puncak Kun-lun-san ada seorang kosen yang mengasingkan

diri, pandai ilmu pengobatan, maka kubawa dia kemari mohon diobati. Apakah Soat-lo Thay-thay orang kosen yang hendak kucari itu aku sendiri tidak tahu.”

“Ya, tidak salah lagi, orang yang menetap di puncak Kun-lun-san sini cuma beberapa orang saja, apalagi yang pandai ilmu pengobatan cuma Soat-lo Thay-thay seorang, jauh-jauh kau datang justru membawa seorang pasien, tidak heran beliau tidak senang terhadap kau!”

“Kenapa?” tanya Thio Ceng Ceng heran.

“Watak Soat-lo Thay-thay sangat aneh, dia pernah beritahu kepadaku, kecuali musuh dalam dunia ini dia sudah tidak punya sanak kadang lagi. Sudah tentu kau bukan musuh yang dimaksud itu, tapi kenalan beliau pun tak banyak, orang yang memberi petunjuk supaya kau kemari itu tentu punya permusuhan dengan beliau maka ia jadi salah paham pula kepada kau!”

Thio Ceng Ceng jadi rada tenang akan duduk perkaranya, cuma dia tidak menjelaskan persoalan antara ayahnya dengan Soat-lo Thay-thay sebab seluk-beluk peristiwa itu ia sendiri tidak jelas, setelah berpikir sejenak, sengaja ia alihkan pokok pembicaraan, tanyanya, “Toanio! Kau she apa, bagaimana bisa hidup sebatangkara di atas pegunungan yang sunyi ini?”

“Menyinggung namaku, dahulu memang pernah tenar dan aih, kenapa aku ngelantur. Aku she Peng, kau boleh panggil aku Peng Toanio saja! Dua puluh lima tahun yang lalu, aku pernah terluka parah dan dikejar-kejar musuh sampai ke puncak Kun-lun-san ini, untung Soat-lo Thay-thay keburu datang dan menggebah lari musuhku itu, aku terus tinggal disini, berkat pertolongan beliau luka-lukaku sembuh seluruhnya. Maka sejak saat itu, aku terus tinggal disini, meskipun hawanya dingin, tapi keadaan yang sepi ini cukup nyaman dan tentram, maka aku tidak berniat berkecimpung lagi di dunia Kangouw.”

Thio Ceng Crag termenung sebentar lalu berkata dengan tekad yang besar, “Meskipun Soat-to Thay-thay tidak suka akan kedatanganku, akupun akan meluruk ke tempatnya, apa pun yang terjadi nanti aku harus tahu keadaan Koan-toako. Racun yang mengeram di dalam badannya sukar disembuhkan, apakah Soat-lo Thay-thay mampu menyembuhkannya?”

“Untuk itu akupun kurang jelas, setelah kuantar bocah itu masuk ke dalam Sincoat-kok, Soat-lo Thay-thay cuma datang menjenguk kau sekali saja, selanjutnya bila aku kesana selalu dirintangi oleh Khong Ling-ling.”

“Siapa pula itu?”

“Ling-ling adalah murid Soat-lo thay-thay,” Peng-toanio menjelaskan sambil menjengek. “Budak kecil itu jauh lebih galak dari Soat-lo Thay-thay, kalau bicara dengan aku selalu bersikap acuh tak acuh dan menyebalkan. Bapaknya saja tidak berani bersikap demikian kepadaku. Di kala Kui-thian-ya-se (kuntulanak terbang ke langit) malang melintang di Kang-ouw, Loh-hun kok sama sekali belum apa-apa pada masa itu.”

“Apa?” teriak Thio Ceng Ceng. “Jadi putri Khong Bun-thong berada disini?”

Peng- toanio melirik, jengeknya, “Apa kau juga kenal Khong Bun-thong si keparat itu?”

Nada perkataannya penuh rasa gusar dan tidak senang, seolah-olah merasa disepelekan, dan nama Khong Bun-thong malah banyak mempengaruhi hatinya.

Thio Ceng Ceng makin gelisah, cepat ia berseru, “Toanio! Bagaimana juga aku harus segera menemui Koan-toako, kalau tidak pasti celaka!”

“Kenapa?” tanya Peng-toanio tercengang. “Kenapa kau begini gugup?”

“Sudah, jangan terlalu banyak tanya, pendek kata bila Kong Ling-ling tahu asal-usul Koan-toako pasti urusan lebih payah....”

“Kenapa bisa begitu? Masa kau tahu Khong Ling-ling si budak busuk itu bakal melalap kekasihmu itu. Meski budak liar itu telah mendapat didikan Soat-lo Thay-thay tapi aku tidak gentar terhadapnya, soalnya kupandang muka beliau. Kalau tidak, sejak dulu aku sudah labrak dia habis-habisan. Kau tak usah takut, jelaskan dulu perkaranya, mungkin aku dapat memberikan bantuan, kalau tidak seorang diri kau menerjang kesana, seumur hidupmu ini jangan harap dapat keluar dari Sin-Soat-kok!”

Thio Ceng Ceng tahu orang tidak menggertak atau hendak menakut-nakuti dirinya, untung orang benci terhadap Khong Ling-ling maka tidak berhalangan dia menjelaskan kejadian yang sebenarnya, maka tuturnya, “Nama Koan-toako adalah Koan San-gwat. dia adalah murid tunggal atau pewaris dari Bing-tho-ling-cu Tokko Bing....”

“Apa? Bocah itu adalah pewaris Tokko Bing? Bagaimana keadaan Tokko Bing, selamanya ia tidak pernah menerima murid....”

“Toanio jangan ribut, Tokko-cianpwe sudah meninggal, seluruh kepandaian silatnya sudah diturunkan kepada Koan-toako....”

Berubah pucat air muka Peng-toanio, ujanya lirih, “Sudah meninggal? Orang seperti dia bisa mati begitu cepat? Cara bagaimana dia mati?”

“Aku tidak tahu, kelak silahkan kau tanya Koan-toako sendiri. Dia....”

“Ya! Aku harus tanya kepadanya, bagaimana dengan dia!”

“Koan-toako terkena racun jahat Loh-hun-lok Khong Bun-thong, tapi diapun berhasil mengganyang Khong Bun-thong

itu. Kalau peristiwa ini sampai diketahui Khong Ling-ling, kejadian bakal....”

Peng-toanio ikut terkejut, serunya, “Sungguh sangat kebetulan, tapi tidak usah gelisah, sejak kecil Khong Ling-ling belajar silat kepada Soat-lo Thay-thay, ayah kandungnyapun tidak tahu dia berada disini, maka berita itu tidak akan dapat didengarnya!”

“Tapi kalau Koan-toako sendiri yang mengatakan, bagaimana?”

“Aku justru tidak berpikir ke arah situ, agaknya kita memang harus menyusulnya ke sana, kau tunggu sebentar, kucarikan pakaian untuk kau, segera kita ke sana....”

Thio Ceng Ceng mengenakan pakaian dari kulit menjangan, ia mengintil di belakang Peng-toanio, berjalan cepat. Hawa sangat dingin tapi perasaan hatinya justru panas membara. Dia tidak tahu bagaimana keadaan Koan San-gwat sekarang. Apakah racunnya sudah punah? sudah sembuh? Atau sudah mati? Kalau sudah sembuh, apakah dia bercerita tentang asal-usul sendiri? Pikiran dan kekuatiran ini berkecamuk dalam benaknya, sehingga kedua alisnya bertaut ke dalam.

Sepanjang jalan Peng-toanio mengoceh sendiri, “Sudah mati.... bagaimana kau bisa mati....?”

Thio Ceng Ceng tahu orang terkenang kepada Tokko Bing, entah ada hubungan apa antara orang tua ini dengan Tokko Bing, soalnya hatinya sendiri sedang kalut, segan ia bertanya.

Begitulah sekian lama mereka berputar-putar di puncak gunung bersalju akhirnya tiba di sebuah lembah yang sangat tersembunyi. Salju sudah mengeras dan merintang jalan, cuma sebuah jalan sempit yang menembus ke dalam sana, macan salju itu tampak mendekam di tengah jalan, agaknya berjaga di mulut lembah, begitu melihat Thio Ceng Ceng, mulutnya lantas mengeluarkan suara gerungan marah.

Peng-toanio lantas menghardiknya, “Binatang! Hayo minggir, berani kau menghalangi aku masuk!?”

Macan salju itu melirik sekilas ke arahnya, sinar matanya menatap ke arah Thio Ceng Ceng maksudnya tidak diijinkan masuk ke dalam.

Kontan Peng-toanio menggablok pantatnya serta membentak gusar, “Kurang ajar. Akulah yang membawanya kemari dan akulah yang bertanggung jawab!”

Setelah dipukul, apa boleh buat! Macan salju itu menyingkir ke pinggir. Lekas Peng-toanio menarik Thio Ceng Ceng masuk ke dalam lembah. Setelah menyusuri sebuah jalan sempit yang diapit batu pegunungan, keadaan mata tiba-tiba terbuka luas, hawa disini pun terasa segar, pohon hidup ditaburi bunga salju, dimana-mana tampak kembang mekar, pohon Siong menghijau, bunga Bwe berkembang pohon bambu pun tumbuh subur di mana-mana.

Meski hati Thio Ceng Ceng dirundung kerisauan, setelah melihat keadaan yang luar biasa ini, serta merta ia menghela napas, ujarnya, “Tak nyana di tempat ini ada dunia luar yang mempesonakan.”

Peng-toanio tersenyum, ujarnya, “Maju lebih lanjut kau akan melihat banyak pandangan yang tidak atau belum pernah kau lihat. Bukan saja ilmu silat Soat-lo Thay-thay teramat hebat, ilmu pengetahuan lainnya pun sama tinggi dan luas sekali....”

Perhatian Thio Ceng Ceng tertarik pada sebuah penglihatan yang ada di bawah sebuah pohon Siong tua dan besar, jadi ia tak perhatikan ucapan Peng-toanio. Rada jauh di depan sana dilihatnya seorang gadis remaja mengenakan pakaian serba merah sedang menuntun seorang berjubah hijau berjalan lambat-lambat, laki-laki itu bukan lain adalah Koan San-gwat yang selalu dirindukan itu.

Jilid 4

“KOAN- TOAKO!” TAK tahan lagi Thio Ceng Ceng berteriak terus memburu kesana. Tapi begitu tiba di tempat itu, seketika ia berdiri terlongong. Sebab kedua biji mata Koan San-gwat memandang lurus ke depan seakan-akan tidak kenal dirinya, seperti tidak mendengar teriaknya pula.

Thio Ceng Ceng menjadi pilu, memburu dua langkah ia tarik dan genggam erat-erat tangan Koan San-gwat, teriaknya sambil menangis, “Koan-toako! Apakah kau sudah sembuh! Kenapa kau diam saja....”

Koan San-gwat menarik tangannya, tidak menjawab juga tidak hiraukan dirinya, Thio Ceng Ceng melengak dan menjublek, jauh-jauh dari tempat puluhan ribu Li dia bawa Koan San-gwat kemari mau minta pengobatan, setelah lolos dari lobang maut, kini di luar dugaan bersikap begitu dingin terhadap dirinya.

Peng-toanio yang berpikiran jernih segera memperingatkan, “Nona cilik, jangan kau sentuh dia, apa kau tidak perhatikan biji matanya, hakikatnya dia tidak melihat apa-apa.”

Baru sekarang Thio Ceng Ceng menyadari hal ini, rona muka dan sikap Koan San-gwat seperti orang linglung, pendengarannya pun sudah tuli, maka sikapnya kaku.

“Peng Kiok-jin!” terdengarlah gadis baju merah itu menjengek dingin kepada Peng-toanio, “Besar ya nyalimu, bukankah Suhu sudah memberitahu kepadamu kau dilarang bawa gadis ini ke dalam lembah, berani kau semena-mena.”

Peng-toanio mendengus, “Apa yang kuperbuat aku yang bertanggung jawab, tak perlu kau banyak bacot!”

Ceng Ceng tahu gadis baju merah ini tentu Khong Ling-ling adanya, cepat ia menimbrung, “Khong-cici bagaimanakah keadaan Koan-toako?”

“Bukankah matamu bisa lihat sendiri, kenapa harus tanya kepadaku?” sindir Khong Ling-ling.

Mendapat jawaban kasar, Thio Ceng Ceng menahan emoai, katanya pula, “Maksudku apakah dia bisa sembuh seperti sedia kala....?”

“Kau ini apanya? Begitu besar perhatianmu kepadanya!” ejek Khong Ling-ling.

Ceng Ceng melengak, tak tahu bagaimana harus menjawab. Untung Peng-toanio sagera menimbrung, “Dia adalah calon istrinya, sudah sepatutnya ia memperhatikannya!”

Berubah air muka Khong Ling-ling, tanyanya dangan bengis, “Apa betul?”

Merah jengah muka Ceng Ceng, serba salah dan runyam untuk menjawab, maklum belum pernah ia mencurahkan isi hatinya kepada Koan San-gwat. Ingin berterus terang tapi malu, kalau menyangkal, jelas bikin malu Peng-toanio.

Terdengar Peng toanio tertawa dingin, jengeknya, “Urusan ini tiada sangkut pautnya dengan kau, tak usah kau mencampuri urusannya.”

Khong Ling-ling naik pitam, amarahnya tertuju kepada Peng-toanio, teriaknya beringas, “Peng Kiokjin! Berani kau bicara padaku dengan nada kurang ajar begitu!”

“Kentut!” Peng-toanio juga berang, “Kau ini barang apa, karena memandang muka Soat-lo Thay-thay, selalu aku mengalah terhadap kau, bicara tentang tingkatan di kalangan Kangouw, bapakmu pun harus membungkuk hormat kepadaku, berani kau gembar-gembor memanggil namaku secara langsung?”

Saking marah muka Khong Ling-ling menjadi kelabu, teriaknya pula sambil menuding, “Hwi-thian-ya-ce, jangan kau mengudal aturan Kangouw, kau tidak lebih cuma budak

guruku, segalanya harus dengar perintahku. Ssekarang kuperintahkan keluar dari sini.”

Peng-toanio menarik muka, katanya berat, “Kecuali Soat-lo Thay-thay, siapapun tiada hak main perintah kepada aku!”

“Suhu sedang menutup pintu dan semadi, aku mewakili beliau, kau mau pergi tidak?”

“Soat-lo Thay-thay sendiri juga sungkan mengusir aku dengan kata-kata kasar, kau budak busuk ini rasanya perlu dihajar!”

Khong Ling-ling mendengus, tiba-tiba badannya berkelebat, tangannya menampar ke muka Peng-toanio, gerak geriknya bagaikan setan. Peng-toanio tidak siaga. “Plak” pipinya kena digampar keras

Sambil bertolak pinggang, Khong Ling-ling tertawa dingin, “Hwi-thian-ya-ce! Kalau kau tidak tahu diri, awas aku tidak berlaku sungkan lagi terhadap kau!”

Lima jari yang berwarna merah yang menyolok membekas di pipi Peng-toanio. Biji-matanya mendelik gusar, sambil menggerakkan kedua telapak tangannya sudah merangsang ke dada Khong Ling-ling. Khong Ling-ling berhasil mematahkan serangannya, malah dia berhasil mencengkeram urat nadinya, desisnya dengan bengis, “Peng Kiok-jin, kalau tidak memandang muka Suhu, segera kucabut nyawamu, menggelindinglah!”

Begitu tenaga dikerahkan, sekali sendal badan Peng-toanio mencelat tinggi jatuh terduduk di atas tanah tak bergerak, kedua matanya menjublek tanpa berkesip.

Sekian lama ia terduduk diam, akhirnya seperti sadar dari mimpi buruk, sekonyong-konyong ia menggembor keras, mulutnya menyemburkan darah segar, badannya pun berguling rubuh ke belakang. Meski berkumpul cuma beberapa hari, tapi kesan Thio Ceng Ceng terhadap perempuan ini

sangat baik, cepat ia memburu maju serta memaapahnya, teriaknya, "Toanio, toanio. Kenapa kau?" sembari berteriak tangannya mengurut dada orang, sejak kecil ia hidup berdampingan dengan Thio Hun-cu sedikit banyak paham soal pengobatan, ia tahu Peng-toanio jatuh pingsan karena sesak napas, maklum terlalu mengandung malu dan gusar, kalau darah yang menyumbat dada tidak dikeluarkan dan sampai membeku, kelak bisa menjadi bibit penyakit.

Khong Ling Ling menghampiri seraya menjengek dingin, "Dia sedang pura-pura mati! Lemas kau bawa dia keluar!"

Thio Ceng Ceng memohon, "Khong-siocia. Tolong usahakan supaya aku bertemu dengan Soat-lo Thay-thay, aku ingin tanya keadaan penyakit Koan-toako!"

Khong Ling-ling membeku, sahutnya menggeleng, "Tidak bisa, Suhu melarang kau kemari, beliau sudah pesan bila kau berani melangkah setapak ke dalam lembah ini, kau harus dibunuh tanpa perkara, kini kuberi kesempatan keluar dari sini, itu berarti sudah melanggar pesan Suhu."

"Kenapa Soat-lo Thay-thay sedemikian benci kepadaku?"

"Tidak tahu!" teriak Khong Ling-ling aseran. "Hayo mengelinding pergi, jangan memancing amarahku. Aku tidak segan turun tangan!"

Thio Ceng Ceng insyaf bila berkelahi dirinya jelas bukan tandingan orang, terpaksa dengan duka dan rawan ia jinjing tubuh Peng-toanio. katanya sambil sesenggukan, "Khong siocia, Koan-toako...."

Khong Ling-ling sudah tidak sabar, dengusnya, "Legakan saja hatimu, di bawah pengobatan guruku, tanggung dia tidak akan mampus!"

Thio Ceng Ceng masih ingin bicara, tapi mendadak Peng-toanio yang berada dalam pelukannya meronta dan melompat seperti banteng ketaton melabrak ke arah Khong Ling ling,

karena gerakannya terlalu cepat dan mendadak lagi, Thio Ceng Ceng tidak menduga, sehingga ia terpentak jatuh terduduk di tanah.

Agaknya Khong Ling-ling juga tidak waspada, tersipu-sipu ia angkat lengannya menangkis, berbareng tangan yang lain menyengkelit dengan keras, kemudian badan Peng-toanio terangkat, terus dilempar jumpalitan, tapi pipi Khong Ling-ling masih kena tampar dengan cukup keras dan berbunyi nyaring.

Peng-toanio gentayangan beberapa langkah baru ia dapat berdiri tegak, sambil mendongak ia terloroh-loroh, serunya, "Budak, akhirnya aku berhasil membalas tempilnganmu tadi!"

Pipi kanan Khong Ling-ling merah dan bertapak lima jari, pipi kiri menjadi pucat saking marahnya, secepat anak panah badannya terbang melesat, beruntun jari tangannya menusuk dan memuntir, gerak-geriknya lihay, sekaligus beberapa jalan darah Peng-toanio tertutuk dan roboh terkapar di tanah.

Sebelah kaki Khong Ling-ling menginjak dadanya, katanya dengan beringas, "Peng Kiok-jin! Hari ini akan kubuat kau mati tanpa tempat kubur."

Beberapa jalan darah penting di tubuh Peng-toanio tertutuk, tak mampu bergerak dan balas memaki, tapi sorot matanya menunjukkan kekerasan hatinya. Sorot matanya membuat Khong Ling-ling seperti api disiram minyak, sekali tendang badan Peng-toanio terguling-guling seperti bola.

Thio Ceng Ceng tidak tega, lekas ia menubruk terus memeluk Peng-toanio serta berteriak ke arah Khong Ling-ling. "Khong siocia, Peng-toanio seorang tokoh Bulim yang cukup tenar namanya, kau boleh membunuhnya tapi jangan kau menghina dia sedemikian rupa!"

Khong Ling-ling menyeringai dingin, jengeknya, "Kau minggir! Bukan saja akan kubunuh dia sampai badannya hancur lebur, sebelum mampus akan kubikin dia merasakan penderitaan Hun-kin-joh-kut perguruanku!"

“Kong Ling ling!” teriak Thio Ceng Ceng.

“Minggir kau!” damprat Khong Ling-ling, sekali raih dan jambret ia rebut badan Peng-toanio dari pelukan Thio Ceng Ceng, sudah tentu Ceng Ceng berusaha merebutnya pula, tapi baru saja ia mendekat, tiba-tiba Khong Ling-ling membalik sebelah tangannya, dengan cara yang lihay dan menakjupkan ia tekan dan dorong pundaknya, sehingga Thio Ceng Ceng tergentak mundur sempoyongan, beruntun Ling ling tutuk beberapa Hi-at-to di badan Peng-toanio.

Muka Peng-toanio menjadi pucat dan mengalirkan keringat dingin sebesar kacang, mukanya berkerut menahan sakit, demikian juga biji matanya jelalatan sangat menderita.

Tapi Khong Ling-ling terlalu keji, dengan gemas ia banting tubuh orang ke tanah, mulutnya menyungging senyum, mukanya diliputi napsu yang sadis, menikmati keadaan Peng-toanio yang menderita itu sambil tertawa-tawa dingin.

Sementara itu, Thio Ceng Ceng sudah menubruk maju pula, teriaknya, “Kau tidak boleh berbuat begini keji seperti ini, lekas bebaskan hi-at-tonya.”

“Sekali kau cerewet lagi, biar kaupun merasakan juga siksaanku.”

Entah darimana keberanian Thio Ceng Ceng, mendadak ia layangkan pukulannya serta membentak, “Boleh kau bunuh aku sekali!”

Khong Ling-ling angkat tangan membelit dan menarik mencengkeram urat nadi pergelangan tangan Ceng Ceng, katanya dingin, “Sejak tadi, kutunggu ucapanmu ini, akupun menunggu kau turun tangan lebih dulu. Karena guruku melarang aku tidak boleh turun tangan lebih dulu. Sekarang aku mendapat alasan untuk membunuh kau!”

Seiring dengau ucapannya ia angkat sebelah tangan yang lain terus menepuk ke jidat Thio Ceng Ceng. Sekonyong-

konyong terdengar tawa aneh yang mendirikan bulu roma di belakang mereka, disusul berkelebatnya sesosok tubuh dan “blarrrr” pukulan Khong Ling-ling yang mematikan itu tertangkis sehingga tersurut mundur empat langkah.

Di lain saat Thio Ceng Ceng sudah pindah tangan, terasa tangan orang dingin seperti es, cepat ia angkat kepala, seketika ia menjerit kaget, suaranya mengandung rasa takut dan ngeri yang tak terperikan!

Karena teriakan ini, orang itupun lekas melepas cekalannya, tapi sepasang matanya menatap wajah Thio Ceng Ceng, sorot matanya sangat welas asih dan penuh rasa cinta kasih.

Setelah bebas baru Thio Ceng Ceng sadar bahwa jiwanya baru saja direnggut kembali dari jurang elmaut oleh orang ini, meski kejadian sangat mendadak, tapi sikap dirinya tadi terasa kurang hormat. Maka segera ia merubah sikap dan mengangguk serta unjuk senyum manis tanda rasa terima kasihnya yang tak terhingga.

Tak sangka senyumannya membuat orang itu kesima, mulutnya komat-komit mengeluarkan suara yang tidak jelas. Thio Ceng Ceng lantas menduga orang ini gagu, tapi selintas pandang bentuk tubulnya memang sangat menakutkan.

Rambut di atas kepalanya awut-awutan, selapis mukanya tumbuh codet bekas luka-luka yang malang melintang besar kecil tidak karuan, sorot matanya bersinar tajam, rambut yang awut-awutan itu sudah banyak uban, maka dapatlah diduga bila usianya sudah tidak muda lagi, dari bentuk mukanya dapat dinilai bahwa kalau wajahnya tidak penuh codet, di waktu mudanya beliau pasti cantik rupawan.

Baju yang dipakaipun sudah buruk dan kumal, seperti pelayan atau budak di pedalaman, tapi ilmu silatnya ternyata sangat mengejutkan, Khong Ling-ling tergentak mundur oleh tenaga pukulannya.

Khong Ling-ling sudah tenang kemhali, teriaknya kepada perempuan jelek yang mendadak muncul. “Si gila! Kenapa kau keluar kalau diketahui oleh Suhu, tentu beliau akan membetot uratmu.”

Agaknya ancaman itu membuat perempuan jelek itu jadi takut, cepat ia menyurut mundur ke samping.

Thio Ceng Ceng terkejut, bukan saja jelek, perempuan ini ternyata gila, sungguh sangat kasihan, tapi Khong Ling-ling bersikap keras dan kasar terhadapnya, pelan-pelan mendekat, serunya, “Jangan kau kira orang gila ini bakal menolongmu, diapun tidak berani menentang aku....”

Telapak tangannya sudah terangkat hendak melancarkan serangan lagi, Thio Ceng Ceng tahu bahwa dirinya bukan lawan orang, cepat ia berpaling ke arah si gila dengan pandangan mohon dikasihani.

Ternyata perempuan gila itu terpengaruh oleh sorotan matanya, dengan ahah uhuh beruntun ia berteriak dua kali seraya maju menghadang di depan Thio Ceng Ceng.

Karuan Khong Ling-ling makin murka, bentaknya, “Si gila! Minggir kau! Jangan kau campuri urusanku!”

Dengan kukuh perempuan gila itu menggeleng kepala, menandakan bahwa dia tidak mau mundur.

“Agaknya kaupun ingin mampus!” hardik Khong Ling-ling seraya melancarkan serangan mendadak. Ternyata reaksi perempuan itu cukup cepat juga, kedua telapak tangannya membalik keluar “plak!” sekali lagi Khong Ling-ling kena dipukul mundur, keruan Khong Ling-ling melengak dibuatnya, agaknya ia tidak mengira bila perempuan gila ini sedemikian lihai, tapi sikapnya tetap dingin, ancamnya, “Si gila! Kau berani membantu orang luar melawan aku, sebentar akan kuadukan kepada Suhu!”

Habis berkata ia putar tubuh lantas tinggal pergi. Agaknya si gila sangat takut akan akibat tindakannya ini, cepat ia memburu maju menarik tangan Ling-ling, mulutnyapun mengoceh tak karuan, seperti ia minta ampun terhadap Khong Ling-ling. Tak kira mendadak Khong Ling-ling membalikkan tubuh jari kanannya menutuk jalan darah di bawah tetek sebelah kiri.

Si gila tidak mengira dan tidak bersiaga, kontan ia berteriak kesakitan sambil mendekap dada terus berjongkok menahan sakit. Secepat kilat Khong Ling-ling melejit balik serta melancarkan serangan kepada Thio Ceng Ceng pula.

Terpaksa Thio Ceng Ceng melawan sebisa mungkin, akan tetapi Lwekang dan kepandaian silatnya terpaut jauh, “blang” tiba-tiba tubuhnya mencepat terbang, belum lagi badannya terbanting di tanah, Khong Ling-ling sudah memburu datang seraya tertawa dingin, berbareng telapak tangannya membacok lehernya.

Perempuan gila yang terjongkok tadi melompat bangun, agaknya ia menahan sakit yang luar biasa untuk menolong Ceng Ceng, tangannya menangkis bacokan tangan Khong Ling-ling yang keras ini, tapi karena sudah terluka oleh tutukan Khong Ling-ling tadi, Lwekangnya sudah susut sebagian besar, kontan ia tertolak mundur dan terhuyung roboh ke tanah.

Tapi kelihatannya ia kuatir Thio Ceng Ceng terbunuh, tiba-tiba kedua kakinya menjejak tanah melejit bangun lagi, matimatian ia berusaha merintang perbuatan Khong Ling-ling.

“Gila!” teriak Khong Ling-ling, “Kau benar-benar mengganguku, biar kubunuh juga!” Kedua telapak tangannya merangsek dengan ganas dan keji, walaupun perempuan gila itu dapat menangkis dan membela diri tak urung ia terdesak mundur berulang-ulang, langkah kakinyapun sudah sempoyongan hampir roboh.

Demi dirinya perempuan gila itu harus menghadapi bahaya dan terluka, Thio Ceng Ceng jadi tidak tega, cepat ia menariknya mundur serta katanya penuh haru, “Toama! jangan kau bantu aku lagi, biar dia bunuh aku habis perkara!” tahu bahwa ajal sudah menjelang maka dengan rawan ia mengeluh, “Oh, ayah! Sungguh aku menyesal tidak dengan nasehatmu aku nekad kemari dan kini kau takkan dapat bertemu muka pula dengan Ceng-ji....”

Mendadak berubah air muka perempuan gila itu, dengan suara serak iapun berteriak, “Ceng-ji.... Ceng-ji.... “

Mendengar perempuan gila ini dapat bicara agaknya Khong Ling-ling juga merasa heran, namun hatinya sudah dirangsang nafsu hendak membunuh Thio Ceng Ceng, maka tidak menghiraukan perobahan perempuan gila itu, kembali ia hendak menyerang kepada Thio Ceng Ceng

Agaknya penyakit gila perempuan itu memang kumat, mulutnya sambung menyambung menggumam, “Ceng-ji.... Ceng-jii.... Ceng....ji....”

Sekarang tidak lagi bertahan ia malah balas menyerang Khong Ling-ling dengan nekad dan beringas, rasa sakit badannya sudah terlupakan sama sekali, tenaganyapun berlimpah ruah, dengan serangan mبادai ia desak mundur Khong Ling-ling.

Sudah tentu Khong Ling-ling amat marah, mendadak ia menghardik keras, permainan pukulannya juga berubah, kedua telapak tangannya seperti kupu menari-nari, gerak tipu silatnya sangat aneh dan lucu, puluhan jurus kemudian dada perempuan gila itu kena digaploknya sekali.

Pukulan ini cukup berat seketika perempuan gila itu terkapar roboh mulutnya menyemburkan darah segar dan tidak mampu merangkak bangun lagi.

Agaknya Khong Ling-ling bekerja tidak kepalang tanggung, ia memburu sambil angkat tangannya menepuk ke batok

kepala orang, di kejauhan didengarnya sebuah bentakan keras, "Tahan! Mana boleh kau melukainya sedemikian rupa!?"

Khong Ling-ling segera urungkan niatnya, lalu melesat datang sesosok bayangan secepat terbang, seorang nenek tua beruban mendatang tiba, tangannya mencekal sebuah tongkat hitam yang mengkilap, dengan keras ia ketukkan tongkatnya ke tanah serta bentaknya, "Ling-ling? Sungguh besar nyalimu! Berani kau melukai orang di dalam lembah ini?"

Khong Ling-ling kelihatan takut, tapi masih membandel, katanya menuding Thio Ceng Ceng, "Suhu! Peng Kiok-jin berani melanggar pantanganmu membawa perempuan ini ke dalam lembah, Tecu ingat pesanmu, di saat hendak kubunuh mereka...."

Tongkat di tangan nenek beruban diketukkan lagi, semprotnya gusar, "Bukankah sudah kukatakan berulang kali, bukan sebenarnya aku ingin kau benar-benar melaksanakan perintahku, Soat-sin-kok kediamanku ini selamanya belum pernah berlepotan darah, tapi ternyata kau berani mengumbar adat di sini."

Khong Ling-ling jadi melengak, cepat berkata, "Tecu tidak tahu maksud Suhu yang sebenarnya, maka aku bekerja secara patuh, Untung Peng Kiok-jin tidak mati, cuma kututuk jalan darahnya, sebenarnya Tecu tidak ingin membuatnya susah....!"

"Tidak membuatnya susah, lalu kau gunakan Hun kin-Joh-kut menghadapinya. Di kala aku menurunkan ilmu itu kepada kau, apa yang telah kupesan kepada kau?"

Khong Ling-ling semakin gugup dan gelagapan, sahutnya, "Soalnya ia kurang ajar dan bermulut koror, menyinggung kau...."

"Kau bohong!" Thio Ceng Ceng berteriak, "Dia berlaku sangat hormat kepada Lo thay-thay, soalnya kau merasa dengki terhadap dia baru kau turun tangan sedemikian keji!"

Kali ini Khong Ling-ling cuma mengerling tajam ke arah Thio Ceng Ceng tidak mengumbar adat di hadapan si nenek tua, si nenek tuapun tidak memberi reaksi, lekas ia berjongkok memeriksa luka-luka perempuan gila itu, berselang agak lama baru dia membentak lagi dengan bengis, “Perkara lainnya sih boleh dibikin habis, tapi kenapa kau berani gunakan Jong-jie-hoat untuk melukainya?”

“Waktu tecu hendak bunuh gadis itu, entah darimana si gila ini mendadak menyerang aku...”

Belum habis Khong Ling-ling bicara, nenek tua itu cepat angkat tongkatnya menghajar pantatnya, dengan keras, kontan Khong Ling-ling tersungkur jatuh ke depan.

“Keparat!” teriak si nenek dengan amarah yang meluap-luap, “Berani kau memanggil “si gila” kepadanya....?”

Saking kesakitan Khong Ling-ling berguling di tanah, tapi ia tidak berani merangkak bangun, dengan sesenggukan ia menjawab, “Tecu tak tahu harus memanggil apa, terpaksa mengikuti Suhu....”

“Aku boleh memanggil demikian, tapi kau tidak. Kau tahu siapa dia?”

“Tecu tidak tahu, Suhu belum pernah menjelaskan....”

“Dia adalah putriku, putri tunggalku satu-satunya....”

Berubah hebat air muka Khong Ling-ling, sedemikian kaget dan herannya, seketika tangisnya pun berhenti, katanya tersekat, “Tecu betul-betul tidak tahu.”

“Sudah! Hayo pulang, menggelindinglah ke kamar obat, tanpa ijinku kularang kau ke luar!”

Dengan terserot-serot Khong Ling-ling merangkak bangun terus mengeluyur pergi tanpa berani bertingkah lagi.

Thio Ceng Ceng keheranan, ia tahu bahwa nenek tua ini pasti Soat-lo Thay-thay adanya, hanya ia tidak menduga

perempuan gila itu adalah putrinya, baru saja ia hendak bicara, nenek tua itu sudah membebaskan tutukan Peng-toanio, dengan keripuhan Peng-toanio berkata gagap, “Lo Thay-thay, aku....”

“Sudahlah! Aku tahu semuanya, aku tak salahkan kau! ” ujar si nenek sambil mengulapkan tangan.

Peng-toanio kelihatan lega, cepat ia angkar tangan ke arah Thio Ceng Ceng, maksudnya supaya dia maju memberi hormat kepada Soat-lo Thay-thay, tak nyana si nenek sudah memutar tubuh dan berjongkok pula di samping tubuh perempuan gila itu, tangannya mengurut-ngurut dan menutuk berkali-kali, mulutnya berkata halus, “Sin-ji, bagaimana Perasaanmu? Kenapa kau ngeloyor keluar dari kamarmu?”

Setelah diurut pelan-pelan, perempuan itu siuman, masih menggumam, “Ceng ji.... Ceng-ji....”

Si nenek jadi haru dan kegirangan pula, “Sin-ji! Kau sudah bisa bicara lagi! Oh! sungguh menggirangkan....”

Pandangan perempuan gila itu mendelong, air mata mulai berlinang di kelopak matanya, katanya dengan suara gemetar, “Sin-ji Kau sudah bisa menangis! Tuhan sungguh maha pengasih, ternyata penyakitmu bisa sembuh! Nak, sungguh kasihan kau....”

Mulut perempuan gila itu gemetar, agaknya ingin bicara apa, tapi si nenek cepat berseru, “Sin-ji! Panggil ibu, nak! Sudah dua puluh tahun kau tidak pernah memanggil aku”

Air matanya semakin deras meleleh keluar, mulut perempuan gila itupun semakin jelas mengeluarkan suara yang lemah, “Bu.... aku.... Ceng-ji....”

Mendengar perempuan gila itu selalu memanggil namanya, Thio Ceng Ceng heran dan tidak mengerti, tapi cepat-cepat si nenek menutuk jalan darahnya hingga pingsan, pelan-pelan ia

bangkit berdiri, katanya kepada Thio Ceng Ceng, “Bopong ibumu dan ikut aku!”

“Dia.... adalah ibuku....?”

Mandadak si nenek mengunjuk rasa marah teriaknya gusar, “Kalian ayah beranak menganiayanya sedemikian rupa, terutama bapakmu yang durhaka dan durjana itu, bila dia berani datang kemari, pasti kugecek hancur leburkan tubuhnya.”

Thio Ceng Ceng menjublek di tempatnya, ia jadi berdiri kaku dengan mendelong sungguh perasaannya goncang oleh berita ini. Menurut cerita ayahnya, bahwa sejak lama ibunya sudah meninggal, kenapa sekarang muncul lagi seorang yang katanya adalah ibu kandungnya?

Melihat dia terlongo, si nenek berteriak lagi dengan marah-marah, “ Hayo lekas, apa kau jijik karena mukanya jelek atau tidak setimpal menjadi ibumu....?”

Melihat muka si nenek membasmi kaku, Thio Ceng Ceng tidak berani banyak bicara, lekas ia memayang tubuh perempuan gila itu serta mengintil di belakang si nenek, Pengtoanio juga mengekor di belakangnya.

Di kala bayangan mereka sudah menghilang di kejauhan sana, Koan San-gwat masih berdiri mematung seperti orang linglung, segala kejadian yang berada di sekitar dirinya seperti tidak didengar dan dilihat. Tidak terpikir olehnya bahwa peristiwa yang baru saja berlangsung ini justru bakal menentukan jalan hidup dan terikat erat dengan jalan hidupnya selanjutnya.

ooo000ooo

Sambil membopong perempuan gila itu, berbagai pertanyaan dan kecurigaan berkecamuk dalam benak Thio Ceng Ceng, begitulah tanpa bersuara ia mengikuti langkah Soat-lo Thay-thay mendahului masuk ke rumah yang berada

di tengah, tangannya menuding sebuah dipan, katanya, “Rebahkan ibumu, duduklah di samping menunggui, akan kupersiapkan segala keperluan, sekarang juga mulai kuobati. Inilah kesempatan terakhir untuk menyembuhkan kesehatan ibumu, maka kau harus tabah dan tenang.” Habis berkata tanpa menunggu reaksi atau jawaban terus tinggal pergi ke balik kamar lain.

“Nona Thio!” Peng-toanio maju mendekat, serta bertanya dengan penuh keheranan, “Apakah benar orang ini ibumu? Kalau demikian jadi Soat-lo Thay-thay adalah nenekmu!”

Thio Ceng Ceng menggeleng kepala tanda tidak mengerti, katanya, “Aku sendiri tidak tahu akan kebenarannya, sejak aku berpikir belum pernah kulihat ibuku, menurut ayah katanya ibu sudah mati sejak aku masih kecil, maka soal ini....”

“Tapi perkataan Soat-lo Thay-thay tidak akan meleset, diantara kalian tentu ada latar belakangnya yang berseluk-beluk amat rumit. Sudah lama orang ini berada di atas gunung. karena tidak bisa bicara dan ingatannya rada terganggu, maka Soat-lo Thay-thay lantas mengurungnya dalam sebuah kamar, baru tadi aku tahu bahwa dia adalah putri tunggal Lo-Thay-thay.”

Mata Thio Ceng Ceng jadi merah dan berkedip-kedip menahan air mata, katanya, “Aku jadi mengharap dia benar-benar adalah ibuku, sejak kecil aku sudah kehilangan belaian kasih sayang seorang ibu, melihat anak lain aleman di haribaan ibundanya aku jadi mengiri sekali....”

Dalam pada itu Soat-lo Thay-thay sudah kembali sambil membawa banyak barang-barang dan peralatan, mendengar ucapan yang terakhir ini, biji matanya sekilas mengerling kepadanya, tanyanya dengan suara dingin, “Apakah kau tidak jijik melihat mukanya yang buruk dan sudah menjadi gila lagi?”

Thio Ceng Ceng menahan air mata, ujarnya, "Cinta kasih antara ibu beranak tidak mengenal akan buruk atau gila, bila dia memang benar adalah ibu kandungku, dalam pandanganku beliau akan jauh lebih cantik dari yang lain-lain, segalanya kupandang wajar...."

Uraianya ini agaknya mengetuk sanubarinya Soat-lo Thay-thay, sikap selanjutnya tidak sedingin dan sekasar tadi, sambil menghela napas ia berkata, "Agaknya kau masih punya Liangsim (hati nurani), dibanding ayahmu yang jahat dan brutal itu jauh lebih baik. Dulu ibumupun secantik kau sekarang, justru karena kau pula sehingga dia menjadi berubah seperti sekarang."

Thio Ceng Ceng heran, tanyanya, "Lolo.... Lolo! Apakah yang telah terjadi pada masa silam?"

Soat-lo Thay-thay mendengus, sahutnya, "Kelak bicara lebih lanjut! Sekarang yang terpenting mengobatinya, inilah kesempatan terakhir yang sulit didapat dan bakal menentukan mati hidupnya!"

Lalu dibukanya sebuah buntalan dan dikeluarkannya segebung jarum-jarum perak halus panjang tiga inci, sikap Soat-lo Thay-thay sangat prihatin. Setelah semua keperluan dipersiapkan, ia mulai mempergunakan jarum-jarum perak itu menusuk urat nadi, jalan darah dan sendi di atas badan perempuan gila itu dengan cara yang sangat mahir dan cekatan.

Jarum-jarum perak itu menusuk ambias sampai dua inci, setiap kali tusukan jarumnya membuat perempuan gila itu gemetar menahan sakit, jumlah seluruhnya ada hampir seratus batang lebih, semua sudah ditusukan ke badan perempuan gila, setelah selesai baru berkata kepada Thio Ceng Ceng, "Genggamlah kedua tangannya, apapun yang terjadi jangan kau lepaskan, aku akan mulai mengerahkan hawa murni menutup Hiati-nya!"

Thio Ceng Ceng turut segala petunjuk, dengan kencang ia pegang kedua pergelangan tangan perempuan gila, sementara Soat-lo Thay-thay dengan sikap tegang dan prihatin mulai samadi mengerahkan tenaga, tak lama kemudian kedua telapak tangannya berubah merah membara seperti besi yang terbakar. Di kala suhu panas di telapak tangan Soat-lo Thay-thay sudah mencapai taraf yang paling tinggi, pelan-pelan ia alihkan ke dekat badan perempuan gila, jari-jarinya lantas bekembang, kesepuluh jarinya masing-masing menekan dipangkal jarum dan mulailah ia salurkan suhu panas di telapak tangannya ke dalam badan perempuan gila melalui jarum-jarum yang tersebar luas di atas badannya.

Kontan Perempuan gila itu mengeluarkan pekik menggila yang menggetarkan sukma, agaknya merasa kesakitan bukan main, kedua tangannya meronta-ronta sekuat tenaga. Teringat akan pesan Soat-lo Thay-thay, sedikitpun Thio Ceng Ceng tidak berani lengah dan mengendorkan pegangannya. Tapi melihat penderitaan sang ibu, mau tidak mau terketuk pula sanubarinya, tanpa sadar air matanya meleleh membasahi kedua pipinya.

Kesepuluh jari Soat-lo Thay-thay dari ke sepuluh pindah kesepuluh jarum yang lain, setiap jarum yang tersentuh tekanan jari-jarinya pasti mengepulkan uap hitam yang mengandung bau amis terbakar, sangat menusuk hidung dan memualkan.

Di kala mereka sedang bekerja dengan penuh ketegangan dan keprihatinan, mendadak pintu kamar terbuka, tampak Khong Ling-ling melangkah masuk berindap-indap dengan muka yang penuh mengunjuk perasaan gusar dan penasaran.

Perhatian semua orang sedang tercurah kepada pengobatan yang menegangkan ini, sehingga tiada yang melihat akan kedatangannya.

Khong Ling-ling langsung menuju ke belakang Soat-lo Thay-thay, rona wajahnya bengis penuh hawa membunuh

yang sudah menghantui sanubarinya, Telapak tangannya mengenai punggung Soat-lo Thay-thay mengeluarkan suara keras dan menusuk kuping. Kontan badan Soat-lo Thay-thay tersuruk ke depan dan rebah tengkurap di atas perempuan gila, tapi cepat pula sudah bangun duduk pula dan pelan-pelan berpaling muka, dengan tajam kedua biji matanya mendelik dengan bengis menatap Khong Ling-ling.

Setelah menyerang dengan dahsyat, ternyata Suhunya masih kuat bertahan dan seperti tidak terjadi apa-apa setelah terkena pukulan yang telak, Khong Ling-ling jadi ketakutan dan tersurut mundur, wajahnya pucat pias.

Khong Ling-ling mundur mepet ke pintu, terdengar Soat-lo Thay-thay berkata dengan suara bengis, "Ling-ling! Saat ini aku lebih penting mengerahkan tenaga untuk pengobatan ini, sementara tidak akan bertindak kepadamu. Lebih baik lekas-lekas lari, lari yang jauh jangan sampai kulihat selamanya."

Habis berkata kembali ia memutar tubuh melanjutkan pengobatan, telapak tangannya masih tetap kelihatan merah membara. Suhu panas telapak tangannya masih tetap tinggi seperti tungku menyala besar seolah-olah pukulan Khong Ling ling yang fatal itu sedikitpun tidak mempengaruhinya.

Khong Ling-ling menjerit sekali terus lari terbirit-bitit, baru sekarang Peng-toanio tersentak kaget dari lamunannya. Sembari menjerit keras ia bergerak hendak mengejar, tapi Soat-lo Thay-thay keburu berteriak memanggilnya, "Kiok-jin! Kembali!"

Peng-toanio menghentikan langkahnya mundur kembali ke samping mereka, serunya gugup, "Lo-Thay-thay...." ketika hendak bicara, mendadak rona wajahnya berubah hebat, mulutnya terpentang menyemburkan darah segar, badan pun tidak kuat lagi bertahan terus melos roboh di atas ranjang, karuan Peng-toanio dan Thio Ceng Ceng menjadi gugup, teriaknya, "Lo-Thay-thay....kau kenapakah....?"

Soat-lo Thay-thay sedang berusaha menekan kembali darah segar yang hendak berhamburan keluar, dengan suara yang lirih berkata, “Tidak apa-apa! Kiok-jin! Lekas kau ke kamar obat, di atas rak sebelah dinding timur terdapat sebuah botol putih, lekas kau bawa kemari!”

Sambil mengenakan lekas-lekas Peng-toanio berlari pergi, Soat-lo Thay-thay lantas pejamkan mata memulihkan semangatnya, air mukanya sangat buruk. Hati Thio Ceng Ceng jadi geliah dan kuatir, tapi ia tidak berani mengganggu.

Tak lama kemudian Peng-toanio berlari kembali dengan tangan kosong, teriaknya gegetun, “Lo-thay-thay, kamar obat sudah diabrak-abrik tidak karuan, beberapa macam obat-obatan penting semua hilang.”

Berubah pucat air muka Soat-lo Thay-thay hidungnya mendengus, makinya, “Budak keparat itu! kerjanya terlalu keji....”

Cepat Thio Ceng Ceng mengeluarkan sebuah botol tanah liat, katanya, “Lolo! aku masih punya Peng-sip-coan-bing-san, obat ini piranti untuk mengobati luka dalam....”

Dengan tangan Soat-lo Thay-thay mendorongnya ke samping, teriaknya dengan gusar, “Lebih baik mati daripada makan obat buatan ayahmu.”

Karena suaranya terlalu keras, kontan ia menyemburkan darah segar lagi, kini benar-benar tidak kuat bertahan lagi, dengan badannya tererosok jatuh.

Meski Peng-toanio keburu maju menolongnya, tapi toh dia cuma bisa meringis tanpa mampu memberi pertolongan seperlunya.

Tatkala itu meski masih ada beberapa jalan darah belum sempat diurut dan tertekan serta ditusuk jarum, tapi keadaan perempuan gila itu sudah semakin tenang, tidak lagi merontaronta. Thio Ceng Ceng melepaskan kedua tangannya, terus

mengeluarkan botol obatnya menuang dua butir pil warna putih lalu dijejalkan ke mulut Soat-lo Thay-thay, katanya kepada Peng-toanio, “Toanio, mohon bantuanmu, carilah sedikit arak kemari, obat itu akan lebih mujarab khasiatnya dan bekerja lebih cepat bila ada arak.”

Peng-toanio mengunjuk rasa kuatir dan was-was, katanya, “Nona Thio! Kurasa.... kurasa kurang tepat dan runyam nanti, watak Lo-Thay-thay....”

Dengan penuh prihatin Thio Ceng Ceng berkata, “Tidak jadi soal, bier aku yang tanggung jawab, betapapun aku tidak bisa berpeluk tangan melihat jiwanya di ambang maut....”

Apa boleh buat terpaksa Peng-toanio pergi ke dapur mencari sebotol arak lalu dituang ke dalam sebuah cawan kecil serta dilelehkan ke mulut Soat-lo Thay-thay, pil obat itu akhirnya tertelan hancur ke dalam perutnya.

Thio Ceng-Ceng jongkok di sebelah samping mengurut dan melancarkan jalan darahnya, tak lama pelan-pelan Soat-lo Thay-thay siuman dari pingsannya, melihat keadaan dirinya segera ia paham apa yang telah terjadi, dengan amarah meluap-luap ia ayun telapak tangannya serta berteriak beringas, “Budak mampus! Berani kau mencelakai aku dengan obat....”

Thio Ceng Ceng terjengkang jatuh, tapi mulutnya mengeluh dan berteriak, “Lolo! Obat itu adalah kualitas terbaik untuk mengobati, mana bisa mencelakai kau?”

“Kentut!” teriak Soat-lo Thay-thay lebih murka, “Kepandaian pasaran bapakmu masa mampu membuat obat mujarab apa!”

Thio Ceng Ceng diam saja sambil mengusap air mata, tak tertahan segera Peng-toanio ikut menimbrung, “Lo-Thay-thay, maksud nona Thio baik.”

“Baik kentut!” bentak Soat-lo Thay-thay, “Dulu dia berlaku kejam dan telengas terhadap Sin-ji, aku pernah bersumpah akan menemukan dia dan membuat perhitungan lama kepadanya. Sekarang sebaliknya aku menelan obatnya, cara bagaimana aku punya muka untuk menemuinya?”

“I.olo” regek Thio Ceng Ceng sesenggukan, “Aku tidak tahu kau punya ganjalan hati apa terhadap ayah. Tapi hari ini aku menolong kau bekerja demi Koan-toako dan ibu. Penyakit mereka perlu perawatan dan pengobatan. Kalau kau tetap ngambek dan marah-marah, bila terjadi sesuatu, tamatlah mereka....”

Sekilas Soat-lo Thay-thay berpaling ke arah perempuan gila yang terbaring di ranjang lalu menghela napas, “Ai, memang takdir! Selama hidupku ini kenapa selalu ditimpa kemalangan belaka....”

Pelan-pelan ia menggerakkan badan lalu merambat ke arah ranjang, tangannya terulur meraba erat nadi perempuan gila, lapat-lapat terunjuk rasa girang, serunya, “Bagus! Sin-ji akhirnya bisa tertolong! Sayang budak hina itu tangannya terlalu cepat, sehingga aku belum bekerja tuntas melancarkan seluruh urat sarafnya terpaksa dia harus menderita beberapa hari lagi....”

Lalu ia mulai bekerja pula, kini satu persatu ia cabuti jarum-jarum perak yang menancap tersebar di badan perempuan gila, semua ia serahkan kepada Peng-toanio serta katanya, “Kiok-jin! kau harus pendam jarum-jarum ini di dalam tanah, semakin dalam lebih baik. Setelah itu gunakanlah arak obat menggosok seluruh badannya. Cara kerjamu harus pelan-pelan, jangan sampai membuatnya bangun. Ceng Ceng, kau ikut aku ke kamar obat, aku hendak periksa budak itu mencuri apa saja!”

Peng-toanio mengiakan dan segera bekerja dengan apa yang dipesan. Thio Ceng-Ceng tahu bahwa Soat-lo Thay-thay

nenek luarnya ini ada omongan apa-apa hendak dibicarakan dengan dirinya, maka tanpa-sangsi segera ia ikut keluar.

Baru saja tiba di luar pintu, mendadak ia teringat apa-apa, sambil berseru kaget bergegas ia berlari kencang menuju ke mulut lembah. Soat-lo Thay-thay memburu sambil berteriak, “Budak setan, kenapa kau lari?”

Sembari berlari Thio Ceng Ceng berseru, “Koan-toako masih berada di dalam hutan, aku kuatir Khong Ling-ling berlaku kasar terhadapnya....”

Soat-loThay-thay menjengek, “Bocah busuk itu, kalau memang ditakdirkan mati, sejak lama dia sudah mampus, apa adanya kau buat geger.”

Thio Ceng Ceng tidak hiraukan ocehannya, dengan cepat ia sudah menerobos masuk ke dalam hutan, tampak Koan San-gwat masih segar bugar berdiri di sana, hatinya jadi lega.

Tapi di atas sebatang pohon besar di sebelah Koan San-gwat, berpeta sebuah telapak tangan, dalamnya sampai beberapa senti.

Mungkin Khong Ling-ling sudah kemari, semula memang hendak membunuh Koan San-gwat, entah karena apa, seketika ia batalkan niatnya, tapi ia lampiaskan kedongkolan hatinya di atas pohon.

Mengawasi bekas telapak tangan itu, diam-diam mencelos hati Thio Ceng Ceng, dengan menghembuskan napas ia mengumumkan, “Khong Ling-ling, karena hari ini kau sudah menaruh belas kasihan terhadap Koan-toako, kelak bila ketemu, baiklah kuampuni sekali jiwamu!”

Soat-lo Thay-thay tertawa dingin, jengeknya, “Dengan kepandaianmu sekarang masa membunuh dia? Kau sedang mimpi agaknya?”

Dengan lekat Thio Ceng Ceng mengawasi, katanya, “Lolo! walaupun sekarang aku masih kalah, tapi setelah mendapat petunjuk dan bimbinganmu, tentu dapat membekuk dia.”

Rada berubah air muka Soat-lo Thay-thay semprotnya, “Darimana kau bisa tahu kalau aku suka memberi petunjuk dan bimbingan kepada kau?”

Dengan laku hormat dan bersikap wajar Thio Ceng Ceng berkata, “Lolo! kecuali kau mau mengumbar murid murtadmu itu!”

“Mengumbar dia,” dengus Soat-lo Thay-thay gusar, “ingin rasanya mengelupas kulitnya. Budak hina itu memang berwatak culas dan jahat, sejak lama memang sudah kuketahui, cuma aku tidak menyangka dia berani turun tangan keji kepadaku. Kelak aku akan mencarinya sendiri untuk membuat perhitungan padanya.”

“Lolo!” kata Thio Ceng Ceng menggeleng kepala, “Kenapa kau mempersulit dirimu sendiri? Setelah kau kena pukulannya, urat nadi tubuhmu sudah tergetar putus atau sungsang sumbel, meski kau bertahan sekuat tenaga dan berhasil menggertak dia lari, tapi tidak dapat mengelabui sepasang mataku. Kau sendiripun tidak akan mampu membekuk dan membereskan dia!”

“Maksudmu aku sudah menjadi seorang cacat?”

“Cacat sih tidak, tapi ilmu silatmu sudah banyak menurun dan tidak mungkin dipulihkan kembali. Maka untuk balas dendam dan menghukum muridmu yang murtad itu, tugas ini harus kau serahkan kepadaku!”

“Kenapa?”

“Sebab aku adalah keturunanmu, cucu perempuan yang tunggal! Unruk sementara waktu Khong Ling-ling dapat kau kelabui. Setengah atau satu tahun, melihat kau tidak mencari

dia, pasti dia dapat menyelami perihal itu. Tatkala itu, mungkin dia yang akan mencari kau....”

“Memang aku harus takut terhadapnya?”

“Lolo! Jangan marah-marah lagi, kau tidak perlu takut terhadapnya, tapi bukan mustahil jiwa ibuku bakal diancam olehnya! Demi ibu, kau tidak pantas menolak diriku!”

Sikap keras Soat-to Thay-thay akhirnya lunak, katanya sambil menghela napas, “Akhir akibatnya seperti yang dialaminya sekarang.... Baiklah? Daku akan tuangkan ilmu silat kepada kau, tapi dengan satu syarat!”

“Syarat apa?”

“Kalau kau hendak belajar silat kepadaku, selanjutnya tidak boleh kau mengakui bapakmu yang durhaka itu!”

“Lolo, aku tidak akan setuju dengan syaratmu ini, sebab sejak kecil aku diasuh beliau sampai besar.”

Berubah air muka Soat-lo Thay-thay, tapi dengan kalem Thio Ceng Ceng melanjutkan, “Cuma sebaliknya ayah tidak sudi lagi mengakui aku sebagai putrinya lagi....”

“O, kenapa begitu?”

“Ayah melarang aku datang kemari, katanya bila aku kemari maka dia hendak memutuskan hubungan ayah beranak Akan tetapi. demi Koan-toako aku nekad kemari, mungkin selama hidup ini beliau tidak akan memaafkan aku lagi....”

Mendadak Soat-lo Thay-thay tertawa besar, serunya, “Bagus! Thio Hun-cu! Dulu kau merebut putriku, sekarang kau sendiripun kehilangan putrimu, satu lawan satu, inilah pembalasan yang setimpal!”

“Lolo! Kenapa kau begitu benci kepada ayah?”

Soat-lo Thay-thay menghela napas, pelan pelan ia menceritakan kisah lama, sebuah tragedi yang menyedihkan.

Dua puluh tahun yang lalu, Soat-sin-kok tidak sepi seperti sekarang ini. Tabib sakti Ih-bing meninggal pada saat usianya sedang menanjak, tapi seluruh kepandaian dan ajaran ilmu pengobatan ia wariskan kepada istrinya yang tercinta LimKeng-hong.

Di waktu kecil Lim Keng-hong pernah diangkat murid oleh seorang tokoh aneh dan diajari ilmu silat yang lihay dan aneh pula, setelah menikah dan menjadi warga keluarga Soat, mereka menetap di dalam Soat-sin kok di Kun-lun-san menikmati kehidupan suci seperti dewa.

Ilmu pengobatan Soat Ih-bing memang bukan olah-olah hebatnya, tapi dia tidak mampu menolong jiwa sendiri. Karena keluarga Soat mempunyai semacam penyakit turunan yang jahat. Berbagai cara pengobatan tidak membawa hasil, Soat Ih-bing sendiri setelah berjerih payah sekian tahun memperoleh sedikit endusan dalam mengatasi penyakit yang berbahaya itu, apa lacur manusia punya usaha, Tuhan punya kuasa, terpaksa dia meninggalkan tugas penyelidikannya ini kepada istrinya yang janda, semoga dia dapat lebih giat dan rajin memperdalam ilmunya.

Karena adanya penyakit turunan ini maka warga keluarga Soat Ih-bing hanya mempunyai seorang putri tunggal yang diberi nama Soat Ci-sin. Di waktu dia mangkat, usia Soat Ci-sin ini sedang menanjak dewasa, otaknya cerdas dan pintar, wajahnya rupawan dan bentuk tubuhnya pun elok menggiurkan, sayang terlalu diumbar sehingga bermain kurang tekun dalam pelajaran, sangat besar harapan Lim Keng-hong kepada putri tunggalnya ini, ia berusaha menurunkan seluruh ilmu pengobatannya kepada putrinya ini.

Sayang terhadap kedua ajaran ilmu yang membuang-buang waktu dan melelahkan badan itu, sedikitpun putrinya tidak

tertarik, karena sejak kecil sudah biasa diumbar dan disayang. Lim Keng-hong tidak tega terlalu memaksa, terserah berapa banyak dia mampu menguasai ajaran-ajarannya itu, lambat laun tentu akan berkembang sendiri.

Waktu Ci-sin berusia sembilan belas tahun, terjadi suatu perubahan di Soat-sin-kok. Datanglah seorang pemuda ke dalam lembah itu.

Pemuda itu She Thio, bernama Hun-cu, sikapnya sopan santun, terpelajar dan berkepandaian silat cukup lumayan, yang lebih menyenangkan bahwa diapun pandai ilmu pengobatan. Hari itu karena mendaki Kun-lun-san hendak mencari Soat-lin, dia kesasar masuk ke Soat-sin-kok.

Karena hidup terasing dan tidak pernah bergaul sesama manusia, begitu bertemu dengan pemuda asing ini, Soat Ci-sin lantas hatinya tertambat pada Thio-Hun-cu ini. Lim Keng-hong pun sangat setuju, beberapa kali kesempatan ia langsung menguji ilmu pengobatan yang pernah diajarkan kepadanya, meski kalah jauh bila dibanding dirinya, tapi di dalam alas pegunungan yang sepi ini memperoleh mantu yang cukup setimpal ini, ia harus bersyukur dan berdoa akan kemurahan hati Tuhan.

Oleh karena ini bukan saja dia tidak melarang hubungan intim kedua muda-mudi ini, malah secara sengaja ia merestui dan seperti menganjurkan hubungan yang lebih erat, sering ia beri kesempatan mereka mengadakan pertemuan empat mata, untuk menyuburkan dan mempercepat pertumbuhan hubungan mesra mereka.

Tibalah pada suatu hari, sambil tertawa riang, Thio Hun-cu menggandeng tangan Ci-sin datang menghadap kepadanya. Lim Keng-hong tahu bahwa waktunya sudah tiba, dengan wajah berseri ia menunggu mereka membuka kata. Dengan muka jengah, Thio Hun-cu unjuk hormat kepadanya serta katanya, "Pekbo! Siautit ada sebuah permintaan kepada kau orang tua, sengaja ku kemari mohon persetujuanmu."

“Soal mengenai Ci-sin bukan?”

Thio Hun-cu merasa malu, dia tunduk kepala.

Lim Keng-hong menjadi geli, ujanya, “Sejak lama aku sudah tahu, memang aku sudah tahu, memang aku sudah menunggu kau buka suara kepadaku.”

“Kalau begitu Pek-bo merestui perijodohan kami ini!?”

Saking girang Lim Keng-hong tertawa besar, ujanya, “Jikalau aku tidak setuju, masa kuijinkan anak Sin berhubungan begitu intim dengan kau. Semula memang aku hendak mengajukan persoalan ini dengan kau, cuma kuharap kalian bisa jauh lebih intim, masing-masing bisa lebih paham dan pengertian.”

Tersipu-sipu Thio Hun-cu berlutut unjuk hormat besar, serunya girang, “Terima kasih Pekbo, aku bersumpah kepada kau, selama hidupku ini pasti kuperlakukan Gi-sin baik-baik, betapapun aku tidak akan meninggalkan dia....”

Dengan tersenyum Lim Keng-hong memapahnya bangun, katanya, “Kau punya tekad yang luhur dan bajik pula, aku sudah cukup puas. Selama ini secara diam-diam segalanya sudah kupersiapkan, besok juga kalian bisa segera melangsungkan upacara, selanjutnya Soat sin-kok ini bakal menjadi dunia kalian.”

Thio Hun-cu rada tercengang, katanya, “Maksud Pekbo, setelah kami menikah, kita harus menetap di sini?”

Lim Keng-hong tertegun, katanya, “Kalau tidak tinggal di sini, lalu menetap dimana?”

Segera Thio Hun-cu berkata, “Di puncak antara utara Thian-san, Siautit punya sedikit peninggalan, disana hawanya sejuk, selamanya hangat dan kehidupan subur....”

Lim Keng-hong merasa di luar dugaan. Mendengar ucapannya ini, cepat ia bertanya, “Sebelum kau mengajukan

lamaranmu, apakah kau sudah mendapat persetujuan dari Sin-ji?”

“Sudah,” sahut Thio Hun-cu manggut, “berkat kemurahan hati Gi-sin, dia rela menikah dengan aku.”

“Nikah apa?” teriak Lim Keng-hong melonjak bangun. “Siapa yang berkata demikian?”

Kata Thio Hun-cu heran, “Pekbo sudah merestui pernikahan kami, kenapa tidak mengijinkan dia ikut kepadaku?”

Dengan muka serius Lim keng-hong berkata, “Memang! Tapi dalam hal ini ada seluk beluknya yang perlu dijelaskan dulu. Sin-ji, apakah kau tidak memberitahukan pesan terakhir ayahmu kepadanya?”

Dengan takut-takut Soat Gi-sin menyahut, “Sudah pernah kujelaskan! Hun-cu, dia tidak merasa jijik meski aku punya penyakit, malah pun percaya bahwa aku mempunyai penyakit turunan yang jahat, dan yang terpenting bahwa dia punya keyakinan dapat mengobati penyakitku....”

Lim Keng-hong tertawa dingin, jengeknya, “Ayahmu sendiri seorang tabib sakti yang tiada bandingnya, sedikitpun dia tak mampu mengatasi penyakit jahat itu, dengan kemampuannya yang tak seberapa itu, berani dia membuka mulut besar? Jangan kau meninggalkan tempat ini, kau tidak akan hidup lebih lama dari tiga tahun. “

Baru sekarang Thio Hun-cu paham duduk perkara sebenarnya, cepat ia menyela; “Pekbo ternyata kau menguatirkan kesehatan Gi-sin. Untuk hal ini legakan saja hatimu. Sekarang ini Siautit ada menyelami beberapa peninggalan dari paman Soat, sedikit banyak aku memperoleh sedikit gambaran terhadap penyakit jahat yang biasa kumat dalam jangka waktu tertentu. Kalau Gi-sin bisa pindah ke tempat yang lebih hangat dan dalam suasana yang riang gembira, mungkin bisa membawa manfaat bagi dirinya....”

Lim Keng-hong tertawa dingin, “Kalau begitu ilmu pengobatanmu jauh lebih tinggi dan lihay dari ayahnya....?”

“Soal pengobatan Siautit tidak berani mengagulkan diri. Ilmu pengobatan paman Soat memang teramat dalam dan luas sekali, betapun Siautit tak mampu menandingi beliau. Cuma mengenai penyakit turunan yang jahat itu, agaknya paman Soat belum pernah mengadakan eksperimen lainnya yang berguna, maka berdasarkan kemungkinan yang tertera di atas ajaran teorinya....”

Tiba-tiba Lim Keng-hong menggebrak meja dan berseru gusar, “Jangan kau bicarakan teori dengan aku, di dalam hal ini aku jauh lebih jelas dan paham dari kau, selama beberapa keturunan keluarga Soat sengaja menetap di tempat tinggi di atas alam pegunungan memangnya kau anggap tiada sebabnya, anggap saja teorimu itu memang masuk di akal, bagaimana pun juga Gi-sin tidak boleh ikut kau keluar dari tempat ini, apakah kau tahu bahwa keluarga Soat masih punya perundang-undangan lainnya?”

Cepat Soat Gi-sin menyela, “Bu, aku pernah jelaskan kepadanya, menurut pandangannya sedikitpun aku tidak akan melanggar larangan kakek moyang kita.”

“O, cara bagaimana kau beri penjelasan, coba kau katakan!”

Thio Hun-cu segera menjawab, “Menurut undang-undang leluhur, keluarga Soat tidak melarang keturunannya meninggalkan lembah ini, tapi Gi-sin justru tidak terkekang oleh larangan ini....”

“Anggapanmu dia bukan keturunan keluarga Soat?” seru Lim Keng-hong marah.

Thio Hun-cu tertawa ewa, sahutnya, “Tentu sekarang, benar, tapi setelah dia menikah dan ikut aku, dia bukan she Soat lagi....”

Semakin beringas wajah Lim Keng-hong, tanyanya kepada Soat Gi-sin, “Apakah kaupun berpikir demikian?”

Dengan menekan suara Soat Gi-sin menyahut pelan-pelan, “Peraturan leluhur tidak melarang anak putrinya dengan orang luar, bukankah dulu sudah ada contohnya?”

“Lain dulu lain sekarang, kini keluarga Soat hanya punya kau seorang keturunan, setelah kau menikah dengan orang luar, apakah untuk selanjutnya keluarga she Soat harus putus turunan? Di waktu kau menyetujui lamarannya, apakah kau pernah pikirkan hal ini?”

Soat Gi-sin menunduk dan tidak bersuara lagi. Tak tahan Thio Hun-cu berkata, “Kalau begitu, selamanya Gi-sin tidak bisa menikah dengan orang! Selamanya akan hidup menyendiri dan menyepi di dalam lembah yang dingin dan sebatangkara....”

“Benar! Selamanya tidak boleh menikah dengan orang luar,” bentak Lim Keng-hong. “Tapi dia tidak akan sebatangkara untuk selamanya, kalau tidak masa aku mau merestui pernikahan kalian, apakah kalian tahu makna dari pernikahan itu?”

Thio Hun-cu berpikir sebentar lalu menjawab, “Siau-tit paham, maksud Pekbo adalah ingin Siau-tit menjadi menantu keluarga Soat dan menetap di sini!”

Lim Keng-hong manggut-manggut, ujarnya, “Benar! Itulah cara satu-satunya untuk menyambung keturunan keluarga Soat. Kalau kau benar-benar mencintai Gi-sin, maka sudah sepatutnya berani berkorban bagi dia....”

Thio Hun-cu termenung sebentar lalu menyahut dengan tegas, “Untuk hal ini mungkin Siau-tit tidak bisa menurut. Siau-tit hidup sebatangkara tanpa sanak kadang, kalau aku harus memenuhi peraturan dan menyambung keturunan keluarga Soat, apakah aku tidak boleh menyambung

keturunan keluarga Thio kita? Bagaimana aku harus bertanggung jawab kepada leluhurku?"

"Hun-cu!" saking gugup Gi-sin menangis sesenggukan. "Apa kau tidak sudi berkorban demi kepentinganku?"

Thio Hun-cu tertawa getir, katanya, "Gi-sin, kenapa kaupun bisa berpikir demikian?"

Soat-lo Thay-thay terlongong sebentar, mendadak ia menangis sesambatan sambil menutupi mukanya. Thio Hun-cu membanting kaki dan menghela napas panjang.

Lim Keng-hong tidak tega melihat putrinya menangis sedemikian sedihnya, akhirnya ia berkata kepada Thio Hun-cu, "Kenapa kau begitu kukuh! Aku bukan orang yang egois untuk memaksa kau meninggalkan marga leluhurm, tapi Gi-sin punya kesukaran yang lebih berat dari kau, dia terkekang oleh larangan leluhur. Asal kalian dapat melahirkan dua anak, satu orang satu keluarga bukankah kedua belah pihak sama-sama memperoleh keuntungan?"

Tapi dengan keras kepala Thio Hun-cu menggeleng, katanya, "Tidak mungkin! Kalau Gi-sin tetap tinggal di tempat ini, penyakitnya selamanya tidak akan bisa sembuh, keturunan keluarga Soat kalian akan selalu tunggal, seolah-olah sudah menjadi tradisi, dia tidak akan mungkin memperoleh anak lebih banyak, kecuali dia meninggalkan tempat ini."

"Kalau dia meninggalkan lembah ini berarti melanggar pantangan leluhur, maka selamanya tidak terhitung keturunan keluarga Soat kita, meski kalian dapat beranak selusin juga tidak diperbolehkan masuk menjadi keluarga Soat...."

Karena adanya alasan-alasan kuat dari kedua belah pihak yang sama dikukuh, sebuah perkawinan yang semestinya membawa kebahagiaan nampaknya bakal gagal total. Dengan penasaran dan hampa, Thio Hun-cu meninggalkan Kun Lun-san, tapi dua hari kemudian Soat-sin-kok menjadi geger karena Soat Gi-sin ternyata minggat.

Jilid 5

GADIS PINGITAN yang sejak kecil biasa hidup di alam pegunungan bersalju, tak kuasa menahan gejolak asmara lalu mengejar kekasih yang didambakannya setiap hari, lupa akan ajaran leluhur, tanpa menghiraukan kesedihan ibunya, jauh ribuan li ia menyusul ke Thian-san utara, mereka melangsungkan pernikahan dan selanjutnya hidup sebagai suami istri dan sering berkelana di padang rumput.

Semula Lim Keng-hong sangat murka, secara diam-diam iapun menyusul ke padang rumput, menurut rencana semula ia hendak bunuh kedua muda mudi yang dianggapnya terlalu kurang ajar ini. Tapi begitu ia melihat wajah Soat Gi-sin yang bercahaya dan penuh diliputi rasa bahagia yang berlimpah-limpah, niatnya jadi luluh. Maklum adanya ikatan cinta kasih seorang ibunda terhadap putrinya, terpaksa ia memaafkan mereka, secara diam-diam pula ia kembali ke Kun-lun-san.

Sang waktu berjalan cepat bagai aliran air takkan kembali lagi, tanpa terasa dua tahun sudah berselang, hawa padang rumput yang panas memang banyak memberikan perubahan terhadap penyakit Gi-sin, selama itu ia tetap hidup dengan sehat walafiat, malah sudah mengandung.

Lahirnya kelihatan Lim Keng-hong itu telah melupakan mereka, namun secara diam-diam sering datang menjenguk mereka, terutama di saat Gi-sin hendak melahirkan oroknya hampir tiba, setiap hari beberapa kali dengan sembunyi-sembunyi ia tengok keadaan putrinya. Karena ilmu silatnya lihay, pergi datang tidak meninggalkan bekas, sepasang suami istri yang dilingkupi rasa bahagia itu sedikit pun tidak tahu menahu.

Gi-sin melahirkan seorang putri, kehidupan sehari-hari bertambah bahagia semanis gula, penuh diliputi kasih mesra.

Semua kehidupan manusia dalam dunia ini memang tiada yang abadi, tiada sesuatu yang tidak pernah berubah, di kala putrinya itu Ceng Ceng menanjak satu tahun, bibit penyakit dalam tubuh Soat Gi-sin mulai kambuh, memang itulah penyakit khusus dari turunan keluarga Soat, suhu badannya berubah sedemikian tinggi, setiap hari mulutnya mengigau, seolah-olah jiwa raganya sedang digembleng dalam keadaan kepanasan yang luar biasa.

Thio Hun-cu menggunakan kepandaian ilmu pengobatannya berusaha menyembuhkan istri tercinta, segala obat mujarab sudah dia gunakan, betapapun sulit usahanya ia tetap tidak putus asa, akhirnya jerih payahnya ternyata berhasil dengan menggembirakan.

Jiwa Soat Gi-sin dapat direnggut kembali dari elmaut. tapi suhu badannya terlalu tinggi hingga ingatannya menjadi kabur, dan celaknya selebar mukanya yang semula cantik molek itu timbul bisul-bisul yang membusuk dan berubah sangat menakutkan.

Suatu ketika ingatannya agak jernih, teringat kepada putrinya, Ceng Ceng yang sudah berusia setahun, bocah cilik itu ternyata punya perasaan tajam, melihat wajah ibunya yang semenakutkan itu ia menjerit keras terus jatuh pingsan, jeritan keras ini memukul batin Gi-sin, kesadarannya menjadi semakin kabur, Gi-sin akhirnya sinting ia mendadak maju hendak mencekik putrinya yang pingsan, untung Thio Hun-cu keburu mencegah perbuatan gilanya tapi Gi-sin sudah gila betul-betul suami sendiri pun tidak kenal lagi. Mereka berkelahi kekuatannya luar biasa sampai Thio Hun-cu terdesak tidak kuat lagi melawan, suatu ketika pinggangnya dipeluk kencang-kencang hingga susah bernapas, dalam seribu kerepotannya cepat ia tutuk jalan darah penting di bawah tenggorokan Soat Gi-sin, syukur peristiwa yang menegangkan urat syaraf ini dapat dihentikan.

Thio Hun cu tahu bahwa penyakit gila tidak dapat disembuhkan, demi keselamatan putrinya, terpaksa dia harus dibunuh, supaya bebas dari penderitaan hidup yang tidak wajar ini.

Di saat ia hendak turun tangan itulah, Lim Keng-hong yang sembunyi itu menerobos ke luar merintanginya tindakannya. Timbul perdebatan dan adu mulut yang seru, akhirnya ia semaput oleh pukulan Lim Keng-hong, selanjutnya Gi-sin dibawa pulang ke puncak Kun-lun-san.

Tutukan Thio Hun-cu sangat berat, meskipun Soat Gi-gin tidak mati tapi sekarat, kecuali berteriak-teriak sekejappun tidak mampu bicara lagi.

Karena perobahan hebat ini, perangai Lim Keng-hong menjali nyentrik, timbul perasaan dendam yang tidak terlampias selama hidupnya terhadap Thio Hun-cu. Kehidupan di atas pegunungan memang sunyi sepi, akhirnya dia menerima seorang murid perempuan kecil, dia bukan lain adalah Khong Ling-ling.

Di bawah perawatannya yang tekun dan hati-hati, penyakit gila Gi-sin kadang-kadang kumat kadang-kadang baik, dengan segala daya upaya Lim Keng-hong tetap tidak berhasil menyembuhkan penyakit gila itu, tidak mampu pula membuatnya bicara.

Waktu berjalan cepat, tahu-tahu dua puluh tahun sudah berlalu. Lim Keng-hong berubah jadi nenek tua, ilmu pengobatan dan kepandaian silatnya jauh lebih maju, tabiatnya juga semakin jelek, kecuali Hwi-thian-ya-ce, siapapun dilarang memasuki Soat-sin-kok.

Di saat Thio Ceng Ceng membawa Koan San-gwat datang, pemuda yang terkena racun aneh itu menarik perhatian, ia mau mengobatinya tapi setelah melihat wajah Thio Ceng Ceng yang mirip ayahnya itu, membuat dia ingat akan dendam

lama, maka dia melarang Ceng Ceng ikut masuk ke dalam lembah kediamannya.

Siapa tahu Thio Ceog Ceng diselundupkan ke dalam Soat-sin-kok oleh Peng-toanio, maka jadilah bentrokan dengan Khong Ling-ling, dalam saat-saat berbahaya itu, mungkin karena ada hubungan batin serta cinta ibu ter hadap anak, keributan itu menarik perhatian Gi-sin yang disekap dalam sebuah kamar tersendiri.

Saking kejut dan kegirangan karena Gi-sin yang terluka dan dapat bicara, Soat-lo Thay-thay lupa diri, dia hajar Khong Ling-ling yang sebelumnya ini tidak pernah terjadi.

Maka terjadilah peristiwa yang telah dituturkan di atas.

ooooo00000000ooooooo

Thio Ceng Ceng mendengar cerita ini dengan terlongong dan kesima, tanpa merasa air mata meleleh di kedua pipinya, katanya sambil sesenggukan, "Lolo! Kalau begini apakah tindakanmu tidak terlalu kejam terhadap ayah....?"

Bertaut alis Soat-lo Thay-thay, agaknya hampir marah lagi, tapi ia urung mengumbar adat. Katanya sambil menghela napas, "Untuk urusan lain aku boleh memaafkan dia, cuma tidak pantas ia berlaku kejam terhadap Gi-sin, semalam menjadi suami istri seratus tahun akan selalu terkenang, ikatan batin suami istri laksana lautan dalamnya, mana boleh berlaku culas terhadap isteri sendiri."

Thio Ceng Ceng terbungkam seribu bahasa, selang agak lama baru dia berkata pula, "Kejadian sudah berselang demikian lama, kau orang sudah tua, tiba saatnya memaafkan kesalahannya, mungkin karena terpaksa sehingga ayah bertindak begitu, kalau ular beracun mengigit pergelangan tangan, seluruh lengan harus cepat dipotong, kau sebagai orang yang memperdalam ilmu pengobatan, seharusnya lebih paham akan rasa penderitaan dan harus bertindak tegas meski terpaksa."

“Sudah tentu aku paham, kalau aku tidak mengerti hal ini, hari itu sudah kupukul mampus dia, masa dia bisa hidup sampai sekarang. Ai, sudahlah tiba saatnya kutanya kepada bocah itu ada sangkut paut apa dengan kau! Apa yang telah kalian alami?”

Thio Ceng Ceng menunduk jengah. Melihat kelakuan Thio Ceng Ceng yang malu-malu ini terbayang oleh Soat-lo Thay-thay pada waktu Thio Hun-cu menggandeng tangan Gi-sin menghadapnya dulu, waktu itu pun bersikap demikian. Kenangan lama kembali terbayang dalam kelopak matanya, hanya generasi mendatang yang akan mengulang kejadian pahit yang sudah berselang itu.

ooooo0000ooooo

Kembang mekar untuk rontok pula, setahun sudah berselang.

Satu-satunya jalan pegunungan untuk keluar dari Soat-sin-kok sudah tertutup salju, Soat-lo Thay-thay Lim Keng-hong menyatakan akan menemani putrinya yang sudah sembuh yaitu Soat Gi-sin menetap selamanya di dalam Soat-sin kok, selama hidup ini mereka tidak akan berkecimpung di dunia ramai.

Ilmu silat dan ilmu pengobatan yang dia miliki dengan tekun dan teliti ia ajarkan kepada Thio Ceng Ceng, tapi dengan satu syarat, yaitu harus membawa pulang batok kepala Khong Ling-ling.

Kepandaian Khong Ling-ling adalah buah didiknya, perbuatan Khong Ling-ling yang berani membokong guru sendiri secara durhaka ini, sudah gamblang, bahwa gadis itu berhawa culas dan kejam. Kalau manusia jahat seperti dia tetap hidup di dunia ini tentu akan membawa bencana bagi kehidupan manusia.

Tiada alasan bagi Hwi-thian-ya-ce Peng Kiok-jin untuk tetap tinggal di atas gunung, terpaksa ia ikut turun gunung

berkecimpung pula di kalangan Kangouw. Sungguh haru dan rawan pula hatinya, dalam sanubarinya masih menyimpan rahasia, rahasia hubungan dirinya dengan Bing-tho-ling-cu Tokko Bing, sudah berulang kali ia menyirap asal usul kematian Tokko Bing kepada Koan San-gwat, tapi jawaban Koan San-gwat sukar dipercaya.

Agaknya mengemban perasaan berat juga. Dua kali ia muncul kedua-duanya menggetarkan dunia persilatan, padahal ia hanya muncul seperti bintang di langit yang kelap kelip.

Di kala menatap mata Thio Ceng-Ceng yang cemerlang dan lembut itulah baru rona wajahnya mengunjuk tawa yang lebar, itulah tawa persahabatan, tawa yang mengandung rasa terima kasih, haru dan mesra.

Sudah dua kali ia hampir menemui ajal tapi dua kali ditolong oleh Thio Ceng-Ceng, adalah jamak kalau dia sangat berterima kasih dan merasa berhutang budi pula.

Hidupnya memang sebatangkara, tiada kakak tiada adik, hanya Thio Ceng Ceng saja sahabat terdekat, maka timbullah dua perasaan bertentangan di dalam sanubarinya. Pemuda ini bersikap dingin, tiada perasaan mesra terhadap hubungan muda-mudi, kalau hanya hubungan kental antar persaudaraan, dapatkah memuaskan nurani Thio Ceng Ceng?

Persoalan ini sulit dijawab. Sikap Thio Ceng Ceng terhadap Koan San-gwat tetap mesra, lincah, jenaka, penuh gairah dan cinta kasih pula, senang sama diresapi, duka sama dirasakan. Cuma dalam batin ia mencurahkan perasaan hatinya, belum pernah secara lahiriah memohon sesuatu kepadanya! Mungkin dia bersikap menunggu, menunggu rona wajah yang kaku dan dingin itu suatu ketika akan cerah dan penuh semangat.

Begitulah, dari barat mereka menuju ke timur langsung memasuki Tionggoan, selama perjalanan itu sedikitpun tidak menarik perhatian kaum persilatan.

Maklum Hwi-thian-ya-ce sudah lama menyembunyikan diri, kaum persilatan sudah lama melupakan dia. Thio Ceng Ceng hanya seorang gadis yang kelihatan hijau, hanya Koan San-gwat pernah menggemparkan Bulim setahun yang lalu, apakah kaum persilatan sudah lama melupakan dia juga? Kiranya tidak mungkin atau mungkin kaum persilatan mengira dia sudah mati.

Dalam rumah makan pada sebuah perkampungan, agar mendengar percakapan kaum perdagangan atau para Busu dari perusahaan Piawkiok, sungguh tidak nyana bahwa setahun ini kehidupan di kalangan Kangouw ternyata tenteram sentosa.

Sejak Khong Bun thong mati, Khong Bun-ki pun mati menghilangkan, mengundurkan diri percaturan dunia persilatan, agaknya Khong Ling Ling pun belum pernah pulang ke kampung halamannya, kalau tidak masa sedikitpun tidak terdengar kabar beritanya.

Hari ini mereka tiba di luar kota Ciu-coan. Sebagai kota penting yang menjadi pusat perdagangan antar kota utara dan selatan, kota ini lebih ramai, tempat singgah bagi para pedagang dan kelana Kangouw.

Koan San-gwat bertiga duduk di barak ujung utara, mereka makan gulai dan sate kambing, gegares hidangan mereka pasang kuping dan diam-diam memperhatikan gerak-gerik para tamu yang hilir mudik di sekitarnya, jelas tentang situasi kalangan Kangouw selama setahun belakangan ini.

Tapi mereka agak kecewa, karena orang-orang yang singgah di sini dari kaum persilatan tingkat rendah melul. Kata-katanya kasar, suka jual lagak lagi.

Syukur sejak kecil Thio Ceng Ceng sudah biasa bercampur baur dengan para gembala di padang pasir, sehingga ia tidak merasa riku akan kelakuan kasar dan perkataan kotor itu.

Demikian juga usia Peng-toanio sudah cukup lanjut, tidak jadi soal mendengar ucapan yang menusuk perasaan orang lain.

Koan San-gwat risi dan kikuk merasa dongkol pula, tapi orang bebas bersenda gurau atau mengumpat caci orang lain tanpa menyinggung dirinya.

Di saat ia merasa sebal dan tidak sabar lagi, dari arah timur didengarnya derap langkah kuda ramai, puluhan laki-laki yang datang itu berlumuran darah, ternyata kuping kiri mereka terpotong hilang diiris orang.

Kedatangan puluhan laki-laki yang ini membuat orang-orang barak itu kesima, hening sesaat lamanya. Mereka mengawasi para laki-laki yang kehilangan sebelah kupingnya itu.

Seorang laki-laki yang kelihatannya pemimpin mereka berteriak, "Tiam-keh! lekas bawa air panas kemari, suruh pelayanmu memanggil tabib kemari!"

Tersipu-sipu pemilik warung makan membawakan beberapa baskom air panas serta berkata tersendat-sendat, "Tuan-tuan apakah yang terjadi, di daerah sini tiada tabib yang pintar, terpaksa harus panggil dari kota!"

Laki-laki itu uring-uringan, bentaknya, "Sewa kereta dan panggil dia kemari, kalau kita bisa masuk kota memanggilnya kita sudi berhenti di sini, keadaan kita seperti ini masuk kota hanya menjatuhkan pamor Siang-ing Piaukiok saja."

Keadaan menjadi ramai oleh suara heran dan bisik-bisik, agaknya nama Siang-ing Piaukiok cukup tenar, bahwa kuping mereka teriris semua adalah jamak kalau membuat orang lain heran. Namun siapa yang berani bertanya kepada mereka?

Tergerak hati Koan San-gwat, segera ulurkan tangannya ke arah Peng-toanio, maksudnya minta buntalan obat luka-luka yang mereka bawa dari Kun-lun-san, jumlahnya tidak banyak,

sebetulnya mereka membekal obat untuk keperluan sendiri, maka Peng-toanio ragu-ragu untuk memberinya.

Tapi tanpa pikir segera Thii Ceng Ceng membuka buntalan itu dan mengangsurkan obat yang diminta, terpaksa Peng-toanio diam saja.

Begitu menerima obat itu, bergegas Koan San-gwat berdiri terus mendekati laki-laki itu serta bersoja, katanya, “Saudara ini, aku yang rendah kebetulan membawa obat luka mujarab dari peninggalan leluhurku, kalau saudara sudi mari silahkan pakai saja obat ini....”

Melihat orang berpakaian pelajar, sudah tentu laki-laki itu tidak mengenal bahwa yang dihadapi adalah Bing-tho-ling-cu yang kenamaan itu, maka sikapnya rada dingin dan menyangsikan kasiar obatnya itu, namun orang membantu dengan tulus tidak enak menampik kebaikan orang, maka ia berkata, “Terima kasih, Siangkong!”

Segera Koan San-gwat membuka buntalan obatnya lalu mengobati luka-luka di kupingnya, kasiat obatnya ternyata luar biasa, kontan laki-laki itu merasa luka-lukanya tidak sakit dan terasa nyaman, malah darahpun berhenti mengalir, tanpa terasa mulutnya menyeringai lebar mengalir dan memuji, “Obat Siangkong sungguh mujarab, masih ada beberapa saudaraku yang terluka, harap Siangkong suka memberi pertolongan juga pada mereka, nanti akan kami beri imbalan yang cukup berarti.”

Koan San-gwat tersenyum lebar, katanya, empat penjuru lautan adalah saudara, kenapa saudara berlaku sungkan!!” satu persatu ia bubuhi obat pada luka-luka mereka. Melihat tindak tanduk Koan San-gwat yang gagah dan berwajah cakap lagi keruan pemimpin itu segera mengunjuk hormat serta berkata, “Harap tanya nama besar Singkong yang mulia, Supaya kelak kita bisa membalas kebaikan ini. Aku She Sun bernama Cit, gelaranku Hek-ing (elang hitam), sebagai pimpinan Siang-ing piaukiok. Jalan-jalan raya antara Kam-siok

menuju ke Siam say bila Siangkong punya keperluan silahkan sebut namaku, tentu para kawan Bulim banyak yang suka memberi bantuan.”

Koan San-gwat tersenyum, sahutnya, “Saudara Sun Cit kenamaan di daerah Siam say dan Kam-siok, sungguh beruntung aku yang rendah bisa berkenalan”

Sun Cit tertawa getir, katanya, “Ah, Siang kong menggoda saja, karena kehilangan kuping kiri ini, kebesaran Hek-ing boleh dikata sudah runtuh sama sekali”

“Apakah yang telah terjadi?”

“Kalau dibicarakan memang memalukan, sudah dua puluh tahun Siang-ing piaukiok mondar mandir di jalan raya ini, belum pernah gagal, namun hari ini kita terjungkal secara total. Kereta barang dirampas, dua orang piau-thau tertabas kutung kepalanya, empat orang kami dibuntungi sebelah kupingnya, kalau diceritakan sulit dipercaya, pihak lawan hanya seorang saja, dia menunggang unta, tapi dengan mudah ia gondol kereta yang memuat dua laksa tail perak.”

Berubah air muka Koan San-gwat, serunya, “Apa? Perampok itu menunggang unta? Unta macam apa?”

Sun Cit mendengus, sahutnya, “Binatang seperti itu memang jarang terlihat, seluruh tubuhnya berbulu mulus tanpa terlibat rambutnya yang berwarna lain, tapi berat uang perak sebanyak dua laksa tail itu, namun ia dapat membawanya lari bagai terbang.”

“Jadi unta sakti itu....” teriak Koan San-gwat tak tertahan.

Sun Cit melirik sekali, tanyanya, “Unta sakti yang mana maksud Siangkong?”

“Aku pernah dengar unta yang ditunggangi Bing-tho-ling-cu adalah seekor unta sakti dan pintar sekali....”

“Salah!” tukas Sun Cit, “Unta Bing-tho-ling-cu berbulu putih, tapi tunggangan Hwi-lo-tho (Unta terbang) itu adalah seekor unta hitam, tapi kekuatan larinya agaknya masih kalah dibanding dengan Bing-tho!”

“O, sungguh tidak nyana di atas dunia ini, masih ada unta lain yang dapat menandingi unta sakti berbulu putih itu.”

Sun Cit mengunjuk rasa curiga, ia merasa ucapan Koan San-gwat seperti kelepasan omong, tapi Koan San-gwat segera memperbaiki sikapnya, ujaranya, “Aku pernah dengar, katanya unta sakti milik Bing-tho-ling-cu itu adalah seekor binatang cerdik pandai berbulu putih mulus, sungguh tidak kita masih ada unta hitam yang setanding dengan dia.... Sun-heng tadi mengatakan orang itu bergelar Hwi-lo-tho?”

“Begitulah! Kecuali ketiga huruf itu, keparat itu tidak pernah mengeluarkan sepetah kata juga.”

“Orang macam apakah dia.?”

Tidak tahu. Seluruh badan orang itu di kerudung pakaian hitam, gerak geriknya laksana angin, ilmu silatnya tinggi, sekali turun tangan ia bunuh dua pembantuku, tahu-tahu kita merasa angin berkesiur ternyata kuping kirinya sudah putus dari tempatnya dengan mendelong terpaksa kami awasi saja dia menggondol pergi barang kawalan kita ke atas untanya terus menghilang, dia laki atau perempuan kitapun tidak tahu!”

“Bagaimana perawakannya? Tinggi, rendah, gemuk atau kurus tentunya bisa diketahui bukan?”

“Tidak tinggi juga tidak rendah, sedang, saja, tidak gemuk dau tidak kurus tiada sesuatu yang menarik perhatian kita!”

Berubah air muka Koan San-gwat katanya, “Dua laksa tail perak bukan jumlah kecil, bagaimana saudara memberi pertanggungan jawab?”

Sun Cit menghela napas, katanya, “Kehilangan harta masih mampu diganti, jiwa beberapa kawan itu yang mati penasaran, bukan saja nama baik perusahaan kami jatuh, nama besar Ciong-lam-pay pun ikut tersapu bersih!”

“Ada hubungan apa antara Siang-ing Piaukiok dengan Ciong-lam-pay?”

“Majikan kami Doh-he-siang-ing adalah murid Ciong-lam-pay.”

Koan San-gwat manggut-manggut, katanya, “Orang yang menamakan dirinya unta terbang itu mungkin bukan sembarangan begal atau rampok picisan di kalangan Kangouw. Atau mungkin memang sengaja hendak mencari perkara terhadap Ciangbunjin.”

“Akupun berpikir demikian. Eh, Siangkong seperti orang sekolah, tapi agaknya cukup tahu seluk beluk dunia persilatan!”

Koan San-gwat hanya tertawa tanpa menjawab pertanyaan ini tanyanya mengalihkan pembicaraan. “Kejadian ini kedengarannya sangat ganjil dan sulit dipercaya, setelah Saudara Sun bertemu dengan majikan, mungkin kaupun sulit memberi penjelasan kepadanya!”

Sun Cit cemberut, ujanya, “Ya, unta terbang itu memang meninggalkan tanda mata tapi dengan bukti-bukti yang ringan ini, sulit memberi uraian, tetapi betapa pun dua jiwa dan empat belas kuping menjadi kenyataan, tidak percayapun majikan harus menerima kenyataan ini.”

Koan San-gwat yang tertarik, tanyanya, “Jadi orang itu masih meninggalkan bukti lain, apakah saudara Sun bisa memperlihatkan kepadaku?”

Sun Cit rada sangsi sebentar, tapi karena rikuh akhirnya ia mengeluarkan sekeping tembaga sebesar telapak tangan. Di atas tembaga tipis itu terukir seekor unta hitam yang

bersayap, di bawah ada tertulis “Hwi-tho-ling” (lencana unta terbang). Dan di baliknya ada tertulis pula hurup yang berbunyi, “Unta terbang tiba orangnya datang, Lencana terbang jiwapun melayang.”

Tanpa merasa ragu wajah Koan San-gwat menunjukkan amarah hatinya, jari-jarinya lantas meremas, sontak tembaga itu diremas hancur menjadi bubuk dan berhamburan dari sela-sela jarinya.

Mencelos hati Sun Cit, sesaat ia kesima dan mematung tidak tahu apa yang harus dia perbuat.

Pertama ia tidak menduga pemuda pelajar yang lemah lembut ini memiliki tenaga besar, kedua tembaga itu diremas hancur lalu bagaimana ia harus memberi pertanggungan jawab bila kembali nanti.

Dengan suara berat berkatalah Koan San-gwat, “Dalam tiga hari, kutanggung barang-barangmu yang hilang akan kuminta kembali!”

“Siangkong. kau....” Sun Cit teragap tak kuasa mencetuskan kata-katanya.

“Sehari aku masih hidup, tidak kubiarkan orang lain berani menggunakan unta sebagai lambang kebesarannya!”

Sun Cit adalah kawakan Kangouw, melihat tindak tanduk orang, dalam hati ia sudah meraba-raba cuma ia tidak berani mengutarakan.

Terangkat alis Koan San-gwat, katanya dengan bengis, “Jadi kau tidak percaya aku dapat merampas kembali barang-barangmu itu?”

“Cayhe tidak punya pikiran begini, cuma dapatkah kami tahu nama Siangkong yang mulia....supaya Cayhe dapat memberi pertanggungan jawab!”

Dengan sikap tawar Koan San-gwat merogoh keluar sekeping tembaga diserahkan, katanya, “Cukup kau serahkan milikku ini kepadanya!”

Begitu Sun Cit menerima tembaga dan melihat gambarnya, seketika tangannya gemetar. Karena dia kenal bahwa lencana tembaga itu adalah Bing-Tho-ling-cu yang sangat tenar di seluruh kolong langit, tanpa ditanya ia sudah tahu bahwa pemuda di hadapannya ini adalah Bing-Tho-ling-cu.

Melihat orang takut dan keheranan, Koan San-gwat tertawa geli, katanya, “Boleh kau beritahu majikanmu, bahwa Koan San-gwat masih belum mati.”

Kini Sun cit sangat hormat dan merendah sahutnya sambil berdiri tegak meluruskan ke dua tangan, “Baiklah, Ling-cu!”

Suasana dalam dan luar warung makan itu menjadi hening, semua orang memandang heran kagum kepada pemuda yang lemah lembut ini.

Memang mereka belum pernah melihat atau berjumpa dengan tokoh yang hebat ini, tapi nama kebesaran Bing tho ling-cu laksana geledek berkumandang di kuping mereka.

Mereka sudah sering mendengar berbagai kisah kepahlawanan pemuda ini.

Siapa akan nyana tokoh yang diagungkan seperti dalam dongeng itu kini berdiri di hadapan mereka.

Sikap Koan San-gwat tetap lemah lembut katanya, “Di tempat mana terjadinya peristiwa itu?”

“Dua puluh li di depan sana daerah tandus yang dinamakan Eng-ciu-kang!”

“Gelarmu Hek-ing, setiba di Eng-ciu-kang (bukit elang murung), seolah-olah memang sudah ditakdirkan kau bakal terjungkal di sana!”

“Ling-cu menggoda saja, harap tanya malam ini Ling-cu menetap dimana? Sebentar Siau-jin akan mengutus orang untuk memberi laporan, sementara Siau-jin akan memberi penjelasan kepada Ling-cu.”

“Tidak usahlah! Aku belum mendapat tempat tetap!”

“Silahkan Ling-cu singgah di penginapan Kip-ing di dalam kota, pemilik penginapan yang bernama Lau sam-thay juga seorang persilatan, berhubungan sangat akrab dengan majikan kami, tentu beliauapun sangat senang kedatangan Ling-cu.”

“Begitupun baik,” ujar Koan San-gwat sesudah berpikir sebentar, “Sebetulnya tiada keinginanku untuk mendapat pelayanan, justru diapun seorang persilatan, seandainya di dalam penginapannya nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, tidak nanti menimbulkan keributan yang berarti. Menurut dugaanku unta terbang itu pasti akan mencari perkara kepadaku nanti.”

Mendapat persetujuan Koan San-gwat, kelihatannya Sun Cit sangat gembira, tersipu-sipu ia mengutus bawahannya memberitahukan kepada Lau Sam-thay lalu menyiapkan tiga ekor kuda untuk Koan San-gwat. Di waktu naik ke atas kuda sambil tersenyum lebar Peng-toanio berkata kepada Koan San-gwat, “Sepak terjangmu jauh berlainan dengan gurumu. Gurumu selalu secara mendadak dan tidak terduga-duga laksana ular naga yang kelihatan buntutnya tidak kelihatan kepalanya, jarang bergaul dengan khalayak ramai. Orang—orang rendah macam kita ini jangan harap berkenalan dengan beliau!”

“Pandangan guruku memang teramat tinggi sepak terjangnya, juga misterius, sehingga menimbulkan salah paham para sahabat Kang-ouw. Beliauapun merasa sangat menyesal akan kejadian ini, berulang-ulang beliau berpesan kepadaku untuk merubah tindak tanduknya dulu, lebih banyak bergaul dengan para sahabat Kangouw.”

Peng-toanio tertawa, katanya, “Mencari sahabat harus cari orang-orang yang bernilai. Orang macam apa elang hitam Sun Cit, Cit-sing-to Lau Sam-thay itu? Bila kau keluarkan maklumat, para Ciangbunjin berbagai aliran pasti datang ingin berkenalan dengan kau...”

Koan San-gwat geleng kepala, “Aku lebih suka bergaul dengan orang-orang rendah macam mereka ini, hanya orang-orang seper-ti seperti mereka mau bersahabat secara tulus dan bakti, mereka tidak akan berani main tipu daya atau mengatur jebakan mencelakai diriku, paling dalam saat-saat yang diperlukan, mereka tentu dapat dikerahkan untuk melaksanakan tugas-tugas tanpa pamrih, sekarang yang belum kumiliki adalah para sahabat seperti mereka ini!”

Peng-toanio melongo dan tertegun, agak lama kemudian baru ia berkata, “Belum pernah aku berpikir begitu, agaknya kau lebih baik dari gurumu.”

Tergerak hati Koan San-gwat, tanyanya, “Toanio, hubungan dengan guruku apakah anda sangat intim?”

“Intim sih tidak, cuma pernah bertemu beberapa kali!”

Melihat air muka orang waktu bicara seperti tertekan perasaannya, diam-diam tergerak sanubarinya Koan San-gwat, tapi segera ia menyangkal pula akan rabaan hatinya, karena gurunya adalah seorang sebatangkara, hidupnya selalu dalam suasana hening dan sepi, tidak mungkin ia terikat dalam persoalan asmara.

Waktu mereka tiba di ambang pintu kota, Lau Sam-thay sudah menunggu jauh-jauh sudah menjura, serunya, “Cayhe tidak tahu kedatangan Ling-cu, harap dimaafkan sambutan yang terlambat ini. Hari ini, betapa besar hati kami mendapat kunjungan Ling-cu ke penginapan kami, sehingga menambah ramai dan semarak....”

“Lau-heng!” ujar Koan San-gwat tertawa sambil membalas hormat, “meski kita baru pertama kali ini bertemu tapi Lau-

heng berderma bakti kepada sesamanya sudah lama aku dengar, sebagai orang persilatan, tidak perlu banyak adat istiadat, apalagi kedatangan kami ini bakal membikin repot kau saja.”

Melihat sikap Koan San-gwat terbuka dan supel lagi, Lau Sam-thay menjadi getol, ingin rasanya ia mengorek jantung sendiri untuk membalas kebaikan orang, dengan seri tawa cepat-cepat ia berkata, “Ling-cu terlalu menjunjung kami! Jangan kata nama besar Ling-cu sudah menggetarkan empat lautan, aku yang rendah masa ada harganya berkenalan, pula persoalan sahabatku ini, seumpama harus mengorbankan harta benda juga tidak jadi soal. Ling-cu mari silahkan!”.

Begitulah Lau Sam-thay menjadi petunjuk jalan, tak lama kemudian mereka sudah tiba di depan penginapan Kip-ing, Karena Cit-sing-to Lau Sam-thay merupakan tokoh yang mempunyai nama dan kedudukan di daerah Liang-cu, maka banyak orang-orang yang datang berkerumun di sepanjang jalan menyambut kedatangan mereka.

Koan San-gwat bertiga turun dari atas kuda terus dipersilahkan masuk, dilihatnya banyak tamu sedang berbenah barang-barangnya siap meninggalkan penginapan itu. Koan San-gwat melengak, tanyanya, “Lau-Leng! Kenapakah mereka itu?”

“Ling-cu adalah tamu agung yang sulit datang kemari, asal Ling-cu sudi menginap semalam saja di penginapan kami ini, maka penginapan kami tidak akan memberi pelayanan kepada tamu-tamu yang lain! Sebagai tanda hormat kami kepada Ling-cu!”

Koan San-gwat rikuh, katanya, “Kedatanganku ini sudah cukup merepotkan, mana boleh mengganggu orang lain dan merugikan usaha Lau-heng?”

“Hidup kami tidak tergantung oleh penginapan ini saja, tempat ini hanya untuk mencari persahahatan dengan kaum

persilatan, banyak di antara mereka tidak kutarik ongkos. Bukankah Ling-cu malam ini hendak menghadapi unta terbang itu disini, dari pada konyol lebih baik mereka disingkirkan saja. Soalnya si unta terbang ini baru pertama kali terjun ke dunia persilatan, tapi sepak terjangnya terhadap Siang-ing piaukiok dapatlah dibuktikan bahwa adalah seorang yang culas dan kejam, kalau mereka tinggal disini bukankah menambah kesulitan saja!?"

Karena alasan yang cukup, Koan San-gwat tidak enak banyak bicara lagi.

Di samping menyiapkan hidangan, Lau Sam-thay menyediakan tiga kamar mewah untuk mereka istirahat. Untuk perjamuan Lau Sam-thay menyiapkan tiga meja. Lau Sam-thay sendiri yang melayani dan menyiapkan semua perjamuan itu. Tidak ketinggalan Peng-toanio dan Thio Ceng Ceng hadir makan minum itu.

Selama itu Lau Sam-thay belum tahu asal usul dan kedudukan Peng-toanio dan Thio Ceng Ceng, belum lagi ia sempat bertanya, tiba-tiba Koan San-gwat menjenjek dingin, dengan muka masam, serunya lantang ke arah jendela, "Kawan di luar itu, silahkan masuk untuk bicara, kenapa berdiri di luar mencuri dengar pembicaraan orang?"

Terdengar tawa dingin di luar jendela, ke depan daun jendela tiba-tiba menjeplak, sesosok bayangan orang hitam berkerudung melompat masuk, kontan Sun Cit menjerit keras, "Unta terbang...."

Mendengar pendatang ini adalah unta terbang, sikap Koan San-gwat berubah tenang dan dingin, katanya tawar, "Sudah kuduga kau pasti datang, cuma tidak kusangka datangmu sedemikian cepat."

Suara orang berkedok sangat menghina, katanya, "Koan San-gwat! Sebetulnya beberapa hari lagi baru aku akan

mencari kau tapi dari kau berani menghancurkan Unta terbang....”

Koan San-gwat menukasnya dengan suara bengis, “Selama Bing Tho Ling Cu masih hidup, siapapun kularang menggunakan lambang unta sebagai lambang kebesarannya.”

Orang berkedok tertawa dingin, katanya, “Kentut! Justru aku tidak senang melihat Bing tho-ling cu yang sok menang di Kang-ouw maka sengaja kupilih unta sebagai lembang kebesaranku, apakah kau masih ingat peringatan yang kuukir di atas lencanaku? Unta tiba orangnya datang, lencana terbang jiwapun melayang.”

Koan San-gwat berteriak menambah gusarnya, “Baik! ingin aku melihat buktinya, berani kau bicara besar dan pongah!”

“Nanti dulu! Aku ingin berunding dengan kau, tapi lambang kebesaran Bing-tho-ling-cu, yaitu Tok-kak-cinjin (patung emas kaki-tunggal) serta unta putihmu sekarang tidak kau bawa, kalau aku dapat mengalahkan kau rasanya kurang dapat dibanggakan!”

Koan San-gwat berpikir sejenak lalu berkata, “Patung emas dan unta putih ditinggalkan di suatu tempat, untuk membawanya kemari pulang pergi memerlukan dua tiga hari lamanya....”

“Tidak perlu!” tukas si orang berkedok sambil menggoyangkan tangan, “Aku tahu, kedua pusakamu berada di puncak Thian-san utara, maka sudah kuutus orangku untuk membawanya kemari. Satu bulan kemudian, kami bertemu di Thay-san-koan, unta lawan unta, manusia lawan manusia! Marilah kita berduel untuk memegang kebesaran nama masing-masing.”

Disamping melengkap berkobar semangat Koan San-gwat, serunya, “Baiklah. Tapi persoalan dengan Siang-ing Piaukiok, aku berjanji dalam waktu tiga hari merampas balik barang-

barang mereka sekarang kau memberi pertanggung jawabanmu.”

Orang berkedok bergelak tawa, ujarnya, “Sebetulnya aku punya sedikit perselisihan dengan anak murid Ciong-lam-pay, baiklah kupandang mukamu, sementara aku kesampingkan urusan ini, uang perak ini tetap dalam bentuk semula belum tersentuh, kini kutinggalkan di luar pekarangan. Anggaplah aku memberi muka dan kemurahan atas nama Bing-tho-ling.”

Setelah bicara badannya barkedat menghilang, waktu Koan San-gwat memburu ke depan jendela, bayangannya sudah tidak kelihatan. Tampak di pekarangan sana mengeletak dua susun peti besar, di sebelahnya berdiri seorang pelayan membawa nampan sayur mayur yang masih mengepulkan asap, ternyata Hiat-tonya tertutup hingga berdiri kaku.

Segera Koan San-gwat melompat keluar, sekali tepuk ia hendak bebaskan tutukan pelayan itu, kontan pelayan itu menjerit keras, bukan saja tidak bebas tutukannya malah orangnya roboh terkapar.

Peng-toanio ikut memburu keluar, melihat keadaan ini berubah air mukanya saat mana Koan San-gwat sudah berjongkok dan hendak meneruskan pertolongannya. Maka cepat ia mencegah, “Jangan! Itulah Cit-tok-jiu-hoat!”

Koan San-gwat melengak, tanyanya tidak mengerti, “Apakah Cit-tok-jiu-hoat ini?”

Peng-toanio tidak sempat memberi penjelasan, cepat ia menoleh ke arah Thio Ceng Ceng, katanya, “Nona! Peng-sip-coan-san buatan ayahmu masih ada?”

Dari dalam bajunya Thio Ceng Ceng mengeluarkan sebuah botol kecil menuang sebutir pil diserahkan kepadanya. Begitu menerima pil langsung Peng-toanio jejakkan ke mulut si pelayan, lalu ia ulur tangan mengurut dan menepuk ke arah

yang berlawanan, tidak lama kemudian pelayan itu sudah mulai bergerak.

Baru sekarang Peng-toanio sempat menarik napas lega. Katanya kepada Lau Sam-thay, "Dia harus istirahat setengah bulan baru bisa sehat seperti sedia kala, dalam setengah bulan jangan ia diberi makan udang atau ikan laut dan makanan yang amis...."

Lau Sam-thay mengiakan sambil mengucapkan terima kasih, segera ia menyuruh pembantunya menggotong masuk pelayan itu. Lalu ia persilahkan Koan San-gwat bertiga meneruskan makan minum. Sementara Sun Cit sedang repot menghitung dan memeriksa barang-barangnya.

Setelah duduk Koan San-gwat bertanya, "Cit-tok-jiu-hoat itu sungguh amat lihay!"

"Kejadian ini merobah terkaanku semula," ujar Peng-toanio tanpa menjawab pertanyaan yang diajukan.

"Terkaan apa maksudmu?" tanya Koan San-gwat.

"Terkaan mengenai Unta terbang itu, semula kukira Unta terbang ini adalah"

"Khong Ling-ling maksudmu?" tanya Koan San-gwat.

"Jadi kaupun memikir kesitu?"

"Tokoh-tokoh kosen dalam Bulim sekarang tidak terlalu banyak jumlahnya apalagi keji dan telengas, kecuali perempuan laknat itu kiranya tidak ada orang lain, tapi setelah melihat Unta terbang tadi dugaanku kuhapus sendiri. Unta terbang tentu orang lain, jelas-jelas ilmu silat orang ini teramat tinggi, mungkin jauh di atas kepandaian Khong Ling-ling sendiri."

Peng-toanio manggut-manggut, katanya, "Benar! Orang ini bisa menggunakan Cit-tok- jiu-hoat, kalau dia benar anak

murid orang itu, mungkin dia bakal menjadi musuhmu yang paling tangguh!”

“Toanio!” ujar Koan San-gwat dengan penuh curiga, “sebetulnya apakah yang kau maksud?”

Berubah air muka Peng-toanio, tanyanya dengan suara berubah, “Sekarang jawab pertanyaanku secara terus terang, sebetulnya Tokko Bing benar sudah meninggal?”

“Guru memang sudah ajal, kenapa Toanio ajukan pertanyaan ini?”

“Koancu! Terhadapmu boleh dikata aku membantu sekuat tenaga dengan seluruh jiwa ragaku, usiaku sudah lanjut, harus berkecimpung dengan kau di Bulim, kenapa kau tidak suka bicara terus terang kepadaku?”

“Toanio,” ujar Koan San-gwat dengan gelisah dan hampa, “Ucapanmu tidak berani aku menerimanya.”

Peng-toanio kelihatan gusar, “kalau Tokko Bing benar benar sudah ajal, Cit-tok-jiu hoat itu tidak mungkin muncul di kalangan Kangouw!”

Koan San-gwat rada sangsi sebentar lalu berkata perlahan-lahan, “Guruku memang belum meninggal, tapi keadaannya hampir sama dengan orang mati!”

“Apakah jadi ilmu silatnya sudah punah semua?” bergegas Peng-toanio bertanya.

“Bukan begitu! Tapi guruku tidak akan terjun kembali di dunia ramai. Di waktu beliau menyerahkan Bing-tho-ling-cu kepada aku, beliau ada berpesan, katanya beliau hendak menghadiri sebuah pertemuan, selanjutnya hendak mengasingkan diri, maka beliau baru memaklumkan berita kematiannya, malah beliau juga memperingatkan kepadaku supaya tidak membocorkan rahasia ini, jikalau tidak terdesak oleh ucapan Toanio tadi, aku....”

“Kemana dia hendak menghadiri pertemuan itu?” tanya Peng-toanio lebih lanjut.

“Hal itu aku sendiri tidak tahu,” sahut Koan San-gwat sambil angkat pundak, “Segala apapun biasanya guru tidak pernah mengelabui aku, cuma soal pertemuan itulah sedikitpun aku tidak pernah mendengar kabar sebelumnya, pernah berulang kali aku mengajukan pertanyaan sedikitpun beliau tidak mau memberi keterangan kepadaku.”

Terunjuk mimik aneh yang selama ini belum pernah terlihat pada wajah Peng-toanio, tanyanya, “Kalau begitu tentu benar adanya! Anehnya Tokko Bing akan mendapatkan tempatnya menetap, aku harus memuji dan mengumpaknya, akhirnya dia dapat mengambil keputusan setelah mengalami gelombang badai dan tekanan batin selama sekian tahun lamanya....”

“Toanio,” ujar Koan San-gwat ketarik, tanyanya, “Apakah kau tahu kemana tujuan guruku itu?”

“Ya!” sahut Peng-toanio manggut-manggut. “Dalam dunia ini mungkin cuma aku seorang yang tahu di mana tempat tinggalnya.”

“Dimana?” kini giliran Koan San-gwat yang terharu dan gelisah.

Perasaan hampa terbayang pada sorot mata Peng-toanio, katanya. “Tidak bisa kukatakan, aku cuma tahu dia menghadiri pertemuan dengan siapa, dan salah sebuah tempat yang disebut Siau-se-thian. Tapi sudah sekian tahun aku kelana di Kang-ouw selamanya belum pernah kudengar dan tidak tahu dimana letak Siau-se-thian itu....”

Koan San-gwat rada kecewa, tapi dengan sabar ia bertanya, “Lalu dengan siapakah guruku mengadakan pertemuan? Dalam kejadian ini tentu ada latar belakang yang tersembunyi!”

“Kalau Tokko Bing sendiri tak mau memberitahukan kepada kau, maka akupun tidak bisa menjelaskan kepadamu.”

Melihat air muka Koan San-gwat mengunjuk rasa kurang senang, sementara Thio Ceng Ceng juga hendak bicara, terpaksa ia menyambung sambil menghela napas, “Bukan aku sengaja jual mahal, soalnya dulu kita pernah melakukan sumpah yang sangat berat, seandainya aku mengorbankan jiwaku untuk menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya, tapi tidak berani aku pertanggungjawabkan akan akibatnya. Padahal Tokko Bing tidak kenal takut pada langit dan bumi, kenapa sampai sekian lamanya baru berani menghadiri pertemuan itu.”

Mendengar uraian ini Koan San-gwat semakin bingung, ucapan Peng-toanio tidak mengenai juntrungan yang diharapkan, malah satu sama lain kata-katanya rada kontras.

“Kongcu!” Peng-toanio menambahkan, “Baiklah kuberi bisikan kepada kau tentang jejak Tokko Bing ada hubungan erat dengan Unta terbang itu. Kalau dalam pertemuan yang akan datang kau dapat mengalahkan dia, urusan selanjutnya akan beres, tapi bila kau ingin menjumpai gurumu, lebih baik kau jangan sampai mengalahkan dia....”

“Kenapa bisa begitu?”

“Aku hanya bisa bicara demikian saja, kau boleh main terka sendiri.”

Koan San-gwat tahu bahwa Peng Kiok-jin tidak akan banyak bicara lagi, maka dari unta terbang itu. “Tapi aku harus mengalahkan dia atau harus kalah olehnya?” Sementara sorot mata Peng-toanio masih menatap dirinya, akhirnya berketetapan, katanya tegas, “Kalau benar ilmu silatku tidak becus, apa pula yang harus kukatakan, kalau tidak betapapun aku harus berdaya upaya dengan segala kemampuan dan kekuatanku demi menjaga kebesaran tradisi Bing-tho-ling-cu yang sangat disegani. Bing-tho-ling-cu memang pernah kalah

oleh tipu daya yang licik tapi tidak boleh terkalahkan dalam pertandingan silat.”

Peng-toanio menarik napas katanya, “Begini keputusan Kongcu, apakah kau hendak menemui gurumu pula?”

“Tidak salah! Guru pandang Bing-tho-ling-cu lebih berharga dari jiwanya sendiri, beliau orang tua mengajarkan ilmu silat kepadaku, bukan karena aku harus menjadi muridnya adalah ingin supaya aku dapat meneruskan kebesaran Bing-tho-Ling-cu yang diagungkan. Maka aku harus meletakkan dasar persoalan ini di tempat yang utama, baru bolehlah aku mempertimbangkan persoalan yang lain!”

“Begitupun baik,” ujar Peng-toanio manggut-manggut, “Keputusanmu ini memang benar!”

Keputusan sudah diambil mereka jadi kehabisan bahan untuk meneruskan percakapan ini, maka Thio Ceng Ceng membuka suara sesaat kemudian, “Koan-toako, berapa jauh letak Tay-san-koan itu dari sini?”

“Tidak jauh, menunggang kuda cepat, kira-kira sepuluh hari bisa sampai.”

“Unta terbang menjanjikan satu bulan yang akan datang, jangka waktu masih panjang,apa yang harus kita lakukan?”

Berkerut alis Koan San-gwat, sahutnya, “Ya, benar-benar serba runyam, sebetulnya aku hendak menyelidiki keadaan Loh-hun-kok, tapi waktu tidak keburu....”

“Ling-cu tidak usah kesana,” segera Lau Sam-thay bicara, “Loh-hun-kok sudah kosong melompong tanpa dihuni seorangpun juga. Sejak Khong Bun-thong mampus, Khong Bun-ki pun menghilang, berita itu kudengar dari para sahabat Kangouw yang memberi tahu kepadaku, kuduga hal ini tidak usah disangsikan!”

Koan San-gwat manggut-manggut. Thio Ceng Ceng bertanya lagi, “Lau-toako, apa kau pernah dengar berita tentang ayahku, dia bernama Thio Hun-cu....”

Lau Sam-thay segera mengunjuk rasa kejut dan gugup, katanya, “Kiranya ayah nona adalah Thio tayhiap, sungguh aku berlaku kurang hormat.... sejak muncul sekali di Loh-hun-kok, sampai sekarang belum pernah muncul lagi, banyak orang sedang mencari beliau.”

“Siapa saja yang mencari beliau? Untuk apa mereka mencari ayahku?”

Lau Sam-thay garuk-garuk kepala, sahutnya, “Mereka adalah murid-murid dari berbagai aliran dan golongan besar, sedemikian besar tenaga yang mereka kerahkan untuk menemukan naga-naganya ada sesuatu urusan penting untuk segera diselesaikan, cuma duduk perkaranya aku tidak jelas, apakah nona sendiri tidak berada bersama ayahmu?”

Thio Ceng Ceng geleng-geleng kepala, katanya sambil mengerut kening, “Rasanya mereka belum pernah ada hubungan dengan ayahku, kecuali mereka terkena racun berbisa, mau minta tolong hasilcan ayahku.”

Lau Sam-thay manggut-manggut, ujanya, “Ya, mungkin demikian, apakah nona dapat memperkirakan dimana sekarang ayahmu berada?”

“Tidak tahu! Rumah tinggal kita di puncak utara Thian-san, beliau mungkin menetap disana, kalau tidak senjata Koan-toako berada disana kalau tidak mana bisa suruhan Unta terbang mengambilnya....”

Mendadak Koan San-gwat menimbrung, “Lau-heng, apakah kau tahu beberapa kelompok orang yang sedang mencari paman Thio apakah rombongan yang berada paling dekat dengan tempat ini?”

Lau Sam-thay berpikir sejenak lalu menjawab, “Yang terakhir adalah Bu-khek-kiam-pay dari Im-san, putri Ciangbunjin Im Siok kun yang bernama Im Tiang-hoa bulan yang lewat di tempat ini dan menetap di penginapan ini, dia pernah mencari tahu jejak Thio-tayhiap, lima hari yang lalu dia datang pula, mungkin tidak membawa hasil apa-apa.”

Koan San-gwat tertawa senang, katanya, “Kalau begitu kita tidak usah nganggur, kebetulan kita bisa menyelidiki persoalan ini!”

Thio Ceng Ceng pun ingin tahu untuk keperluan apa beberapa rombongan orang itu hendak mencari ayahnya, segera ia mendukung niatnya, apa boleh buat terpaksa Pengtoanio menurut saja. Lau Sam-thay bersemangat dan kegirangan, perjamuan segera dilanjutkan lebih meriah sampai tengah malam baru mereka masuk kamar untuk istirahat.

Hari kedua pagi-pagi benar Lau Sam-thay sudah menyiapkan empat ekor kuda, segera ia persilahkan mereka berangkat, melihat kuda yang dipersiapkan itu segera Koan San-gwat berkata sambil tertawa lebar, “Agaknya Lau-heng ingin ikut mencari keributan juga?”

Lau Sam-thay rikuh sahutnya menyengir, “Hobbyku memang suka menyelidiki urusan Bulim, aku buka penginapan dengan mengorbankan ongkos makan minum dan memberi gratis, tujuannya adalah mengorek keterangan orang-orang Kangouw itu, kapan dapat kesempatan sebaik ini, untuk meluaskan pengalaman harap Ling-cu sudi mengijinkan aku ikut serta.”

“Lau-heng sangat apal segala kejadian di Kangouw, tidak enak aku menolak maksud baikmu ini, kelak bila aku ingin mendirikan partai atau perguruan, orang-orang macam Lau-heng justru tenaga yang kubutuhkan!”

“Kalau Ling-cu punya cita-cita seluhur ini, meski badan hancurpun aku akan mengabdikan dengan suka rela.”

Begitulah sambil bercakap-cakap mereka berangkat, sebagai orang setempat yang apal jalanan Lau Sam-thay menjadi penunjuk jalan. Dari Lian-cu ke Im-san dengan kecepatan lari kuda membutuhkan tempo dua hari, mereka sudah menempuh perjalanan satu hari, Lau Sam-thay mencari penginapan untuk bermalam, nama Cit-sing-to memang cukup tenar di bilangan situ maka mereka memdapat pelayanan yang luar biasa.

Belum lama mereka istirahat, tampak Lau Sam-thay menggandeng Sun-cit masuk, mukanya pucat badan lemah lunglai, begitu melihat Koan San-gwat, Sun Cit lantas berlutut menangis gerung-gerung, katanya, “Ling-cu, harap kau suka membalas dendam kedua majikanku.”

Kata-kata yang tiada juntrungan ini benar-benar membuat Koan San -gwat melengak heran, tanyanya, “Sun Cit apa yang telah terjadi? Bagaimana dengan majikan kalian?”

Sambil menangis Sun cit mengangsurkan sebuah bungkus, waktu Koan San-gwat membukanya, isinya ternyata dua keping lencana tembaga Unta terbang, lencana unta terbang itu berlepotan darah. Dengan heran, ia bertanya, “Apakah Loh-he-siang ing mengalami bencana?”

“Benar, kedua majikan dibunuh oleh Unta Terbang di Bu-wi-kun, mereka dibunuh dengan kedua lencana tembaga ini....”

“Di Bu-wi-kun!” ujar Koan San-gwat mengerut alis, “mana mungkin, mereka kan berada di Lokyang. orang yang kau urus memberi kabar meski tumbuh sayap belum tentu dapat terbang sejauh itu, cara bagaimana mereka bisa berada di Bu-wi-kun?”

Sambil sesenggukan Sun Cit menjelaskan, “Dua hari kemudian setelah rombongan kami berangkat. majikan lantas mendapat kiriman surat yang dilepas dengan golok terbang, surat itu memberitahukan bahwa mereka hendak merampas

barang kawalan kami karena kuatir kedua majikan cepat-cepat menyusul datang, tak duga sampai di Bu-wi-kun mereka terbunuh orang, utusanku kebetulan dapat mengurus jenazah beliau. Ling-cu harap kau bantu membalas dendam majikan!”

“Urusan balas dendam semestinya aku tidak bisa menolak, tapi mereka adalah murid Ciong-lam-pay, menurut aturan Bulim, jamak kalau Ciangbunjin kalian Lu Bu-wi yang membereskan kejadian ini.”

Sun Cit meratap katanya, “Sebelum mati majikan ada berkata.... ilmu silat pembunuh itu sangat tinggi, belum tentu Lu-ciangbun kuat melawannya, hanya Ling-cu saja yang ada harapan....apalagi secara tidak langsung majikan menjadi korban karena kau juga....”

“Apa maksudmu?” tanya Koan San-gwat mengerut alis.

“Pembunuh itu.... waktu Unta terbang membunuh majikan, dia pernah berkata, bahwa rencana Unta terbang tidak boleh pulang dengan tangan hampa, kau menuntut kembali barang rampasan itu, karena dia sudah memberi muka kepada kau, maka dia harus menebusnya pula dengan jiwa majikan kami.”

“Jahanam, orang keparat macam apa sebenarnya Unta terbang itu, tidak berani mencari perkara dengan aku, tapi melakukan kejahatan yang hina dan memalukan....”

Peng-toanio tersenyum, katanya, “Bukan lagi di Tay-san-koan nanti, aku bersumpah untuk menghancurkan-leburkan orang laknat ini.”

“Kukira tidak semudah seperti ucapanmu,” olok Peng-toanio tertawa.

Koan San-gwat melirikinya cepat Peng-toanio menambahkan, “Ucapanku mendorong kau untuk berlaku lebih waspada kalau Unta Terbang sudah berani menantang kau secara terang-terangan, tentu dia punya persiapan yang

dapat diandalkan, tidak berani aku mengatakan Kongcu bakal kalah, tapi untuk menang, kukira bukan soal yang sepele!”

Koan San-gwat termenung sejenak lalu berkata kepada Sun Cit, “Kau boleh istirahat! Sebulan lagi aku akan bekerja sekuat kemampuanku, supaya Loh-he-siang-ing meram di alam baka!”

Berulang-ulang Sun Cit menyembah mengucapkan terima kasih, lalu mengundurkan diri dengan hati lega.

Adalah Lau Sam-thay jadi kebingungan, katanya, “Ling-cu, apakah kita melanjutkan ke Im-san?”

Koan San-gwat melotot sahutnya, “Sudah tentu ke sana. ini kan dua persoalan yang berlainan.”

Maka dengan tergagap Lau Sam-thay memberi tahu, “Tidak aku mendapat sebuah berita, katanya Im Siok-kun sudah mengumpulkan seluruh jago-jago kelas tinggi, seperti menghadapi musuh besar berbondong-bondong mereka turun gunung, malah kelihatannya menyongsong kedatangan kita....”

“Apa tujuan mereka?” jengek Koan San-gwat.

“Duduk perkara yang jelas aku tidak tahu, yang terang mereka meluruk kemari karena adanya nona Thio di sini!”

Segera Thio Ceng Ceng menimbrung, “Yang mereka cari adalah ayahku, ada sangkut paut apa dengan diriku?”

“Tidak tahu! Tapi mereka mengerahkan seluruh kekuatannya, jelas tujuannya tentu tidak mengandung maksud baik....”

“Hm!” dengus Koan san-gwat, “banyak benar kejadian-kejadian aneh, sekarang mereka sudah sampai dimana?”

Lau Sam-thay menghitung-hitung lalu menjawab, “Mereka terdiri dari kaum perempuan, menunggang joli jalannya rada lambat, mungkin besok malam baru bisa sampai di sini.”

“Apa? Anggota Im-san-pay terdiri dari kaum perempuan?” seru Koan San-gwat heran, “belum pernah kudengar adanya golongan mereka ini, dulu guru mengembara ke seluruh jagat bertanding (bertandang) pada semua aliran besar kecil kok tidak pernah menyinggung adanya mereka....”.

“Im San-pay kira-kira sepuluh tahun yang lalu baru dihimpun dan didirikan, waktu itu Tokko-cianpwe keburu mengasingkan diri, sebetulnya golongan mereka tidak termasuk se Pay atau pang. seluruh anak murid Im San-pay, tapi belum pernah mengadakan kontak dengan kaum persilatan umumnya, maka jarang orang tahu seluk beluk mereka. Soalnya pos yang kubangun di kota itu merupakan pemberhentian para kelana yang sering membawa pergi berita, maka sering kudengar hal-hal yang jarang dikatakan orang lain. Im Siok-kun ada kalanya datang minta beberapa petunjuk kepadaku....”

“Sudahlah, kitapun tidak perlu tidur, lebih baik malam ini melanjutkan perjalanan, mari kita papak mereka di tengah jalan, ingin aku tahu apa urusan mereka meluruk kemari.”

Lau Sam-thay kelihatannya rada rikuh dan serba salah, katanya, “Apakah Ling-cu boleh tidak bentrok dengan mereka, umpama ada salah, mengingat perkenalanku dengan Im-Tiang-hau mungkin aku bisa melerainya, kalau terjadi keributan, sulit aku melawan mereka....”

“Lau-heng tidak usah kuatir,aku bukan orang yang suka mencari perkara, asal mereka tidak mencari urusan dengan aku. tidak akan membuat keributan, apalagi apa sih artinya melawan kaum hawa....”

Belum habis kata-katanya, tiba-tiba daun pintunya ditendang terbuka, seorang gadis berdiri di ambang pintu tangannya menyekal gagang pedang, dengan muka bersungut ia membentak, “Laki-laki busuk! berani memandang rendah kaum wanita. Keluar, biar nonamu yang menghajar mulut kurang ajarmu itu!”

Lau Sam-thay tersipu-sipu maju seraya berkata, “Nona ini sungguh tepat kedatanganmu, kita baru saja....”

“Lau Sam-thay!” perempuan itu mengayunkan pedangnya, “Jangan bersilat lidah dengan aku, tempo hari pernah kutanya orang she Thio itu, katamu kau tidak tahu tapi sekarang membawa puteri orang she Thio hendak mencari perkara ke Im-san. Ketahuilah, memang sengaja aku menyuruh orang memberi kabar bohong, sebetulnya sejak tadi kami sudah tiba....”

-oo0dw0oo-

Jilid 6

LAU SAM THAY kebingungan terlongong kebingungan, entah apa yang harus dilakukan.

Thio Ceng Ceng tampil ke depan: “Kalian mencari ayahku untuk keperluan apa?”

“Jangan pura-pura pikun, perkara Thio Hun Cu si bangkotan tua ini, masa kau tidak tahu?” jengek perempuan itu.

Sekali buka mulut orang memaki ayahnya, sudah tentu Thio Ceng Ceng gusar, sebat sekali tiba-tiba ia merangsak ke depan, jari telunjuknya menutuk ke pundak kiri orang, tapi tidak kalah sebatnya perempuan itu memutar pedangnya balas menusuk ke ulu hatinya.

Selama setahun mendapat gemblengan Soat-lo Thay-thay, ilmu silat Thio Ceng Ceng bukan main lihaynya, cepat ia membalikkan pergelangan tangannya, dari tutukan jarinya ditekuk untuk menyenggol batang pedang lawan, Tang, pedang lawan disampok ke samping, sebat sekali tangannya sudah menyelonong maju pula mengarah jalan darah di tubuh musuh.

Agaknya kepandaian perempuan itupun cukup tinggi, dalam keadaan terdesak sigap sekali ia menurunkan pundak, lalu dengan suara gusar ia menyemprot : “Perempuan laknat kalau kau punya kepandaian, mari ikut aku!” berbareng kedua kakinya menutul tanah, badannya melejit terbang lewat jendela.

Tidak kalah gesitnya Thio Ceng Ceng mengejar keluar.

Koan Sang-gwat, Peng-toanio cepat memburu keluar.

Lau Sam-thay tidak mau ketinggalan, gerak geriknya jauh lebih lambat.

Waktu tiba di sebuah lapangan, tampak Thio Ceng Ceng bertiga sudah dikelilingi beberapa perempuan yang mengenakan seragam hitam, menyoren pedang, empat perempuan di antaranya yang berusia agak lanjut berdiri paling depan berhadapan langsung dengan mereka.

Melihat urusan menjadi besar, cepat Lau Sam-thay memburu datang sambil menggoyang-goyangkan kedua tangannya, teriaknya: “Jangan! Kalian salah paham, ada perkara apa lebih baik dibicarakan dulu

Pihak Koan San-gwat diam-diam, salah satu dari perempuan seragam hitam yang berusia agak lanjut berseru : “Tiang-hoa! Siapakah orang ini ?”

Perempuan yang sudah bergebrak dengan Thio Ceng Ceng tadi adalah gadis yang dipanggil Tiang-hoa oleh Lau Sam-thay tadi, segera ia melirik dengan perasaan hina ke arah Lau Sam-thay, sahutnya tertawa : “Dia bernama Cit-singto Lau Sam-thay, ular tanah yang berkuasa di dalam kota Liang-ciu!”

Merah muka Lau Sam-thay, dengan gusar ia berkata : “Nona Im..... Meski aku orang she Lau bukan tokoh yang kenamaan, tapi aku bukan macam orang yang kau sebutkan tadi.....”

Im Tiang-hoa memalingkan kepala tidak peduli dia lagi, adalah perempuan pertengahan umur itu segera menjengek dengan hina: “Minggir! Keparat kau, di sini tidak ada hak kau bicara.”

Bukan saja menghina nada ucapannyapun sangat takabur, betapa pun Lau Sam-thay berlaku sabar akhirnya naik pitam, “sreng!” segera ia melolos Cit Sing-to dari punggungnya, sambil membolang-balingkan senjata, ia berteriak : “Apa kedudukanmu di dalam Bu-khek-kiam-pau kalian?”

Perempuan pertengahan umur itu angkat kepala tidak peduli lagi padanya, Im Tiang-hoa segera menanggapi: “Lau Sam-thay, sungguh memalukan, kau mengagulkan diri sebagai pentolan tikus di jalan raya besar, masa kau tidak kenal ibuku!”

Mimpipun tidak Lau Sam-thay menduga bahwa perempuan tua ini adalah Ciangbunjin Bu-khek-pay Im Siok-kun, meski pengalaman sangat luas, soalnya ia sendiri belum pernah melihat Im Siok-kun, maka sekian saat ia menjublek di tempatnya, sedapat mungkin ia menahan perasaan gusarnya dengan tertawa dibuat-buat segera ia bersoja dan berkata : ‘Ternyata Im-ciangbunjin adanya, meski Cayhe seorang Siaucit yang tidak ternama, tapi aku tidak punya kesalahan apa-apa dengan kalian, putrimu nona Tiang-hoa dua kali pernah mampir ke rumahku, dengan hormat kulayani dia. Apakah pantas Ciangbunjin sekarang bersikap kasar kepadaku?’

“Cara bagaimana aku harus bersikap terhadap kau?” jengek Im Siok-kun menegak alis. Suaranya nyaring tajam, tanpa terasa Lau Sam-thay bergidik tanpa kedinginan.

Katanya tergagap: “Paling tidak Ciangbunjin harus bersikap rendah”

“Aku belum pernah kelana di Bulim, segala aturan Kangouw aku tidak tahu. Jika aku berlaku salah terhadap Lau-toa-enghiong, entah bagaimana aku mohon maafku..”

Nadanya lebih congkak dan pongah, umpama Lau Sam-thay dibuat dari lempung juga tidak tahan dihina begitu rupa, maka sambil mengajukan Cit-sing-to ia berteriak: " Bu-khek-kiam-pay kalian bukan aliran yang ternama, aku orang she Lau memanggilmu Ciangbunjin sudah termasuk menghormatimu, kau tidak tahu kebaikan, terpaksa aku orang she-Lau minta pengajaran!"

"Lau-heng". tiba-tiba Koan San-gwat menyela sambil tertawa enteng, "Tadi kau membujuk aku supaya jangan mengumbar adat kenapa sekarang kau marah-marah?"

Agaknya marah Lau Sam-thay sudah memuncak, dengan bengis ia berteriak: "Meski ilmu silatku tidak becus, jelek jelek aku seorang laki-laki, masa harus dihina kaum kaum lemah?"

Im Siok-kun menarik muka, katanya dengan suara tertekan: "Jimoy? keparat ini berani mengagulkan diri sebagai laki-laki sejati, coba kau iris sedikit badannya!"

Seorang perempuan yang berdiri di sampingnya segera mengiakan dan tampil ke depan, gerak-geriknya secerat angin, begitu melejit pedang lantas terayun memapas kaki Lau Sam-thay.

Cit-sing-to di tangan Lau-Sam-thay agaknya memang kepandaian tulen, golok tunggal itu menyampok ke bawah "Trang!" berhasil menangkis tebasan pedang lawan, tapi tidak urung tergentak mundur dua tindak.

Karena serangan pertamanya gagal, ia mendengus hidung, badannya mendesak maju mendekat. Tapi Lau Sam-thay tidak tinggal diam, Cit-sing-to di tangannya berputar laksana kitiran menghalau seriap serangan lawan.

Beruntun perempuan itu menyerang empat lima jurus dengan pedangnya, semua tertangkis atau kesampok miring oleh golok Lau Sam-thay, maka terdengar Im Siok-kun berseru lantang: "Jimoy, kalau keparat ini bisa bertahan sepuluh jurus selanjutnya, jangan kau jadi orang she Im."

Mendengar peringatan tersebut, perempuan itu pergencar serangannya, ia berlaku nekat, dengan kekerasan ia berusaha menjebol pertahanan sinar golok yang rapat, sekali tempo pedangnya menahan rangsakan golok lawan, sementara kedua jari tangannya laksana pisau menusuk ke lutut Lau Sam-thay.

Kontan Lau Sam-thay rasakan lututnya lemas, tanpa kuasa ia jatuh bertekuk lutut, perempuan itu menjengek dingin lalu melejit mundur kembali ke samping Im Siok-kun. Terdengar gelak tawa Im Siok-kun yang bangga. “Lau-lo-enghiong, kau adalah laki-laki sejati, kenapa kau bertekuk lutut?”

Malu dan gusar gejolak darah di dada Lau Sam-thay, cepat ia ayunkan golok sendiri hendak menggorok leher, namun baru goloknya terangkat, tiba-tiba tangannya kesemutan disambar gelombang tenaga, tahu-tahu goloknya sudah terampas orang, disusul baju punggungnya ditarik orang didengarnya dua kali suara tepukan keras, kontan ia dapat bergerak lagi seperti semula. Waktu ia berpaling, orang yang menolong dirinya adalah perempuan tua yang selalu mengiringi perjalanan Koan San-gwat.

Dia hanya tahu orang dipanggil Peng-toanio, tapi tidak tahu bahwa orangpun pandai silat. Setelah mengembalikan Cit-sing-to kepadanya, dengan muka sungguh-sungguh berkatalah Peng-toanio: “Kalau kepandaian sendiri memang tidak becus kenapa harus mati, orang yang gampang menggorok leher karena malu apakah boleh disebut laki-laki sejati?!”

Lau Sam-thay menjadi malu sekali, setelah terima goloknya ia menunduk kepala tanpa bersuara.

Sementara Peng-toanio membalik tubuh dan menjengek ke arah perempuan pertengahan umur ini: “Kaum persilatan boleh dibunuh tidak boleh dihina, kalau kau membuntungi kedua kakinya, nenek tua seperti aku ini tidak akan banyak

cingcong, tapi kau menghina dan mempermainkan dia, aku nenek tua ikut merasa terhina! Siau we! sebutkan namamu!!”

Melihat Peng-toanio dapat membebaskan ilmu tutukan tunggal perguruannya dengan itu dan perempuan itu merasa kaget, ia berdiri menenggang penuh kecurigaan, hingga lupa menjawab, lekas Im Siok-kun menjengek dengan suara berat: “Jimoy! orang sedang bertanya kepada kau! Apa kau tidak dengar?”

Perempuan itu tersentak sadar sahutnya lantang: “Musid Bu-khek-bun Im Tiat-kun!”

Peng Kiok-jin terloroh-loroh, ujanya : “Sudah sekian tahun nenek tua ini tidak berkecimpung di Kangouw, badut dan panca longok berani malang melintang, maka kaupun harus berlutut seperti dia!”

Mendengar ancaman yang lantang ini seketika Im Tiat-kun melongo, tapi Peng Kiok-jin tidak memberi kesempatan ia berpikir, se enteng asap tiba-tiba tubuhnya meluruk ke depan, jari tangannya tertekuk terus menjentik meluncurkan sejalur angin keras. Belum lagi Im Tiat-kun sempat bersiap dan melawan, tiba—tiba terasa lututnya lantak tak bertenaga, badannya sudah bergoyang hampir berlutut, berobah air muka Im Siok-kun, lekas sebelah tangannya mendorong ke samping.

Pukulan telapak tangannya bukan menyerang Pek Kiok-jin yang menyergap tiba, tapi mendorong Im Tiat-kun sambil berteriak: “Murid Bu-khek-pay adalah perempuan perkasa yang rela mati menjadi mayat daripada dihina!”

Melihat Im Tiat-kun mampus dengan tujuh lobang inderanya mengalirkan darah, Peng kiok-jin menjadi gusar: “Terhadap saudara Sepupu sedemikian kejam”

“Memang ini sudah menjadi perundang-undangan keluarga kita!” kata Im Siok-kun ketus. “Tak perlu kau bersedih bagi kita, meski dia mampus di tanganku, tapi kami harus mencari perhitungan kepada kau.....”

“Kau sendiri yang bunuh kerabatmu, tapi orang lain yang harus bertanggung jawab hidup semua ini, baru sekarang aku nenek tahu ada peraturannya si kentut busuk ini, tapi cara bagaimana kau hendak mencari perhitungan denganku?”

“Gampang saja! Hutang darah bayar darah, hutang jiwa harus bayar jiwa!”

Im Siok-kun mengulapkan tangan, dua perempuan lain yang berada di samping Im Siok-kun segera melolos pedang hendak turun tangan, cepat Thio Ceng Ceng tampil ke depan, serunya: “Tunggu sebentar, mari kita bicara dulu.”

“Mengobrol apa lagi?” teriak Peng Kiok-jin gusar, “Kalau mereka mampu, silahkan bawa nenek tua ini untuk menebus jiwanya. Kalau tidak aku akan bikin mereka berlutut minta ampun kepadaku, ingin kulihat apakah Bu khek-pay kalian ada orang yang suka berlutut dan mandah dihina.”

“Toanio” bujuk Thio Ceng Ceng, “kuharap kau bersabar sebentar, mereka mengatakan ayahku berbuat apa, aku harus tanya duduk persoalannya.”

Terpaksa Peng Kiok-jin mengalah mundur ke samping. Baru sekarang Thio Ceng Ceng berkesempatan bicara kepada dua perempuan itu. “Kuharap kalian suka menunggu sebentar, setelah aku bicara dengan Ciang-bunjin kalian, belum terlambat kita teruskan pertarungan ini.”

Kedua perempuan itu berpaling ke arah Im Siok-kun, agaknya menanti perintah lanjut, maka Im siok-kun berseru gusar: “Tiada yang perlu dijelaskan lagi! Kalau kau adalah putri Thio hun-cu, maka kaulah orang kita cari, perbuatan bapakmu yang bangkotan itu terpaksa kau yang menerima hukumannya!”

Gusar dan gugup Thio Ceng Ceng dibuatnya, teriaknya: “Sebetulnya apa yang dilakukan ayahku?”

“Kau kan putrinya masa tidak tahu?”

“Setahun yang lalu aku sudah berpisah dengan ayahku, sampai sekarang belum pernah berjumpa kembali.”

“Apa benar ucapanmu? tanya Im Siok-kun tidak percaya.

“Buat apa aku membual? Waktu Koan-toako terkena racun, akulah yang membawanya mencari obat, selama ini belum pernah berpisah sedikit pun, kau tidak percaya, silahkan kau tanya dia!”

Im Siok-kun berpaling ke arah Koan San-gwat, katanya: “Kau adalah Bing-to Ling-cu, ucapanmu boleh dipercaya, kau berani tanggung bahwa ucapannya benar?”

“Aku yang rendah berani mempertaruhkan batok kepalaku ini, bahwa ucapan tetua Thio memang benar, selama setahun ini dia selalu ikut aku, belum pernah jumpa dengan paman Thio.”

“Aneh!” seru Im Siok-kun tertegun, “dua hari yang lalu ada orang melihat Thio-Hun-cu berada di Ciu-cwan bersama seorang gadis, maka kami menyusul kemari.”

Koan San-gwat melengak, katanya: “Dua hari yang lalu kami masih ada di Ciu-cwan, kami juga mencari paman Thio, kenapa kami tidak melihatnya? Apakah orangmu itu tidak salah lihat?”

“Tidak mungkin salah, Thio Hun-cu sekarang menjadi incaran orang banyak, orang tidak dapat dikelabui olehnya.”

“Ya, memang kemungkinan, tapi gadis itu sudah pasti bukan nona Thio!”

Im Siok-kun merenung sebentar lalu berkata pula dengan gusar: “Seumpama benar mereka sudah lama tidak hidup bersama, tapi hari ini kami sudah menemukan putrinya, kita harus menuntut pertanggung jawaban ayahnya kepada anaknya, kau adalah putri Thio Hun-cu maka kau harus berani menanggung akibat ini.”

“Sebenarnya apakah yang telah dilakukan ayahku? Begitu benci kalian terhadap beliau!”

Kata Im Siok-kun gemas: “Kalau diceritakan, kau sebagai putrinya mungkin bangga akan perbuatan ayahmu, sejak Thio Hun-cu lolos dari Loh hun-kok setahun yang lalu, karena dia paham cara memunahkan racun Ui-ho-ciu-oe-sa itu semua hadirin menaruh hormat dan segan kepadanya.... ..?”

“Sebagai tabib yang memperdalam ilmu pengobatan, adalah tanggung jawab beliau menolong sesama manusia!” ujar Thio Ceng Ceng tertawa.

Im Siok-kun menyeringai dingin, sambungnya: “Kau dengarkan saja nanti kan tahu betapa bagus perbuatannya. Sejak peristiwa di Loh-hun-kok itu mendadak dia menghilang. Kira-kira sebulan yang lalu, mendadak muncul. Dia bertandang ke markas berbagai golongan dan aliran besar kecil. Karena perbuatan suhunya dulu sudah tentu semua pihak suka bersahabat dengan dia. Siapa tahu manusia berhati binatang itu, ternyata melakukan perbuatan hina dina yang memalukan.”

“Kau bohong!” maki Thio Ceng Ceng, “Ayahku bukan macam itu!”

“Apa yang dilakukan ayahmu, kini seluruh manusia di kolong langit pasti ingin merajangnya untuk melampiaskan kedongkolan hatinya. Di Siau-Lim-sie ia mencuri buku rahasia Ih-kin-keng karya Tatmo Cousu, dengan keji meracun Ciangbunjin Siau-lim-pay Thong Sian Taysu hingga bisu dan tuli, badannya lumpuh lagi. Di Bu-tong ia melarikan buku pelajaran pedang dan meracuni Bu-tong Ciangbun Thian-ki Totiang hingga mati. Soalnya partai dan golongan lain, aku sendiri belum mendapat kabar yang pasti, entah perbuatan laknat apa lagi yang sudah dilakukan, tapi mereka mengejar Thio Hun-cu begitu ketat, tentu terjadi perkara besar.....”

Thio Ceng Ceng terpukul hatinya, sambil menutupi mukanya ia berteriak: “Kau bohong! Mana mungkin ayah melakukan perbuatan semacam itu.....”

“Kenapa kau tak mau meluruk ke Siau-lim-si untuk mencari bukti?”

“Sudah tentu aku akan ke sana!”

“Nanti dulu!” Koan San-gwat menimbrung pembicaraan dengan sungguh-sungguh, “Aku bergaul cukup lama dengan paman Thio. Aku tahu watak dan perangainya, ia tidak mungkin melakukan perbuatan yang hina dan memalukan itu, apalagi persoalan ini banyak lobang kelemahannya. Seperti apa yang kau katakan, kukira golongan atau aliran yang mengalami nasib jelek tidak mungkin sebanyak itu, cukup dua golongan saja pasti akan menyiarkan berita jelek itu, golongan yang lain cepat akan berlaku waspada, mana mungkin bisa satu persatu kena ditipunya mentah-mentah?”

“Justru di sinilah kelihaiannya Thio Hun-cu,” Im Siok-kun menyeringai, “Dia bekerja dari timur ke barat, secara beruntun dan teratur, berita yang tersebar di luar kalah cepat dengan gerak-geriknya. Di kala golongan di sebelah barat memperoleh berita, dia sudah datang dan bekerja beberapa lamanya ”

Koan San-gwat geleng -geleng kepala: “Kenapa sepanjang jalan kita kemari, sedikit pun tak tahu menahu persoalan ini?”

“Perbuatan jahat yang dilakukan Thio Hun-cu kebanyakan menyangkut rahasia berbagai golongan besar kecil atau beberapa tokoh atau orang-orang penting itu, tiada yang berani membeber borok yang memalukan ini, sudah tentu kalian tidak bisa mendengar berita penting ini.”

Dengan tenang dan dingin bertanyalah Koan san-gwat: “Lalu pihak Bu khek-kiam-pay kalian mengalami musibah apa?”

Sesaat Im Siok-kun bimbang, akhirnya Ia berkata sambil kertak giginya: “Apa yang menimpa golongan kita jauh lebih memalukan dari golongan lain!”

“Apakah buku pelajaran Bu khek-kiam-pay kalian dicurinya?” Koan San-gwat menegaskan.

“Bu khek-kiam-hoat terbagi dua jilid, jilid kedua adalah pelajaran umum bagi seluruh anggota Bu-khek-kiam-pay kami, jilid pertama berisi delapan gerak pelajaran ilmu pedang, khusus diajarkan untuk Ciangbunjin, siapapun tidak mungkin bisa mempelajarinya, sudah tentu jilid pertama ini dia tidak berhasil membawanya lari.”

“Lalu apa kerugian kalian?”

Wajah Im Siok-kun beringas, serunya berapia-api: “Tujuannya yang terakhir adalah Im-san kami, aku belum pernah ketemu dengan dia, cuma kudengar namanya cukup tenar sebagai pendekar kelana, maka dengan tangan terbuka kusambut kedatangannya. Siapa tahu....” bicara sampai di sini ia tidak kuasa meneruskan saking gusarnya.

“Bagaimana ayahku?” Thio Ceng Ceng bertanya.

Im Siok-kun kertak gigi serunya bengis: “Dia.... memperkosa putriku yang terkecil Im Le-hoa dan meracunnya hingga pikun.”

Koan San-gwat tersentak kaget, sesaat ia melongo, lalu katanya: “Ini.... agaknya tidak mungkin! Mana mungkin paman Thio melakukan.....”

“Anggota Bu khek-kiam-pay kita terdiri dari kaum hawa. Kalau bukan dia siapa yang berbuat...?” semula Aku tidak Percaya, tapi setelah aku bertemu murid Siau-lim-pay dan Bu-tong-pay maka dapatlah dipastikan tentu perbuatannya.”

Thio Ceng Ceng seperti kehilangan akal pikirannya yang jernih, tiba-tiba ia berteriak sambil menangis : “Kau bohong.... katu bohong.....”

Di bawah sinar bulan tampak air muka Im Siok-kun pucat, dengan suara berat ia berkata “Tiang-hoa! Bawa adikmu kemari!”

Dengan muka sedih itu Tiang-hoa menuntun keluar seorang gadis berpakaian hitam, wajahnya cantik molek, usianya tujuh belasan, kedua matanya mendelong terus tidak bergerak, gerak-geriknya serba linglung.

Im Siok-kun mendelik kepada Thio Ceng Ceng, serunya gusar: “Tentu kau pun mahir ilmu pengobatannya, silahkan kau periksa buah karya bapakmu.”

Thio Ceng Ceng mengusap air mata maju ke depan si gadis, dia membalik kelopak matanya serta memeriksa dengan cermat, meraba urat nadinya pula, terakhir ia berikan kepada Peng Kiok-jin: “Toanio! Harap beri sebutir Peng-sip-coat-peng-san!”

Dengan serius Peng kiok-jin membuka buntalan menuang sebutir pil dan diberikan kepada Thio Ceng Ceng, Ceng Ceng jejakkan pil itu ke mulut si gadis. Cepat Im Siok-kun membentak: “Obat apa yang kau berikan kepadanya?”

Peng Kiok-jin segera menjawab: “Kau tidak usah kuatir, kami tidak akan memberinya racun!”

Dengan perasaan tegang dan was-was Thio Ceng Ceng memeriksa denyut nadi si gadis lalu mengurut-urut, setelah itu ia mundur dua tindak menanti reaksinya, kulit mukanya berkerut-kerut gemetar. Koan San-gwat maju mendekat serta bertanya: “Nona Thio! Kenapa kau?”

Sahut Thio Ceng Ceng prihatin : “Kalau obatku itu dapat menolongnya sadar..... ?” tidak berani dia meneruskan ucapannya, beberapa saat Koan San-gwat seolah-olah ikut tenggelam, ia berdiri diam tak bergerak di sampingnya.

Entah berapa lama kemudian, biji mata itu mulai bergerak-gerak, bibirnya bergerak meng gumam beberapa patah kata.

Thio Ceng Ceng menjerit terus menangis keras menutup muka dengan kedua telapak tangannya, teriaknya: “Koan-toako tiada muka aku hidup.....

Jantung Koan San-gwat berdebar keras, hampir ia tidak percaya dengan kenyataan di depan matanya. Urusan menjadi jelas dan terbukti akan perbuatan Thio Hun-cu, apakah mungkin?

Setelah menangis sekian saat, tiba-tiba Thio Ceng Ceng angkat kepala, katanya: “Tidak! Betapapun aku tidak percaya akan perbuatan ayahku!”

Koan San-gwat juga tidak putus asa, bujuknya: “Benar! Akupun tidak percaya oh ya, kalau gadis ini sudah pulih kesadarannya, marilah kita tanya kepadanya!”

Segera Thio Ceng Ceng memburu ke depan gadis itu: “Adik cilik! Seseorang telah mengganggu kau, siapakah dia?”

Im Lee-hoa membuka lebar kedua biji matanya, dia tetap mendelong, sesaat baru menggumam: “Tidak! Dia bukan orang jahat, dia suka kepadaku, akupun suka kepadanya, dia hendak menikah dengan aku, akupun menjadi istrinya....”

Im siok-kun merasa di luar dugaan, ia pun memburu maju, teriaknya: “Lee-hoa kau sudah gila.....”

Thio Ceng-Ceng makin panik, serunya: “Adik cilik, siapakah dia ?”

“Aku tidak tahu, dia tidak memberi tahu kepadaku?” sahut Im Lee-hoa hampa.

Segera Koan San-gwat berkata pada Im Siok-kun: “kalau paman Thio mendapat pelayanan istimewa kalian, kenapa putrimu tidak kenal dia?”

“Selamanya dia tidak pernah kenal dengan orang luar, sudah terus tidak tahu!”

Kemba Thio Ceng Ceng menarik tangan Im Lee-hoa, tanyanya lagi: “Bagaimana bentuk wajah orang itu?”

Im Lee-hoa diam sekian lamanya akhirnya menjawab dengan rasa sedih. “Entahlah, aku sudah lupa! Mungkin kalau ketemu sama dia aku bisa mengenalnya, waktu dia datang menemukanku, keadaan sangat gelap aku hanya mengenal suaranya.”

Mungkin bukan ayahnya, Thio Ceng Ceng agak lega.

Mendadak kedua mata Im Lee hoe bercahaya terang, suaranya lembut mesra: “Aku masih ingat jenggotnya, jenggotnya itu sangat bagus, lemas lembut seperti rambutku, waktu mengusap wajahku rasanya begitu hangat dan mengasikkan.....”

Tiba-tiba Thio Ceng Ceng menjerit sekeras-kerasnya melepas tangan Im Lee-hoa terus putar tubuh dan lari.

cepat Im Siok-kun melintangkan pedang mencegatnya, bentaknya: “Duduk perkaranya sudah jelas, mau kemana kau?”

Hati Thio Ceng Ceng seperti disayar-sayat sembilu, teriaknya sambil menangis gerung-gerung; “Jangan rintangi aku, aku hendak mencari ayah.....”

Cepat Koan San-gwat menarik tangannya, bujuknya: “Nona Thio, kalau ayahmu benar seorang yang hina dina, kau tidak perlu mencari lagi!”

“Tidak!” sahut Thio Ceng Ceng keras, “aku harus menemukan dia. Aku akan bunuh dia lalu akupun bunuh diri. Aku tidak mau membiarkan dia hidup, akupun tidak mau hidup lagi”

“Apa-apaan ucapanmu? Paman Thio, meski Thio Hun-cu layak dibunuh, bukan kewajibanmu untuk membunuhnya.....”

“Tidak, aku sendiri yang harus bunuh dia! Dia bukan lagi ayahku, aku bukan putrinya.....”

“Sudah, kalian main sandiwara di hadapanku, kau kira aku bisa melepas kau pergi?” tukas Im Siok-kun menyeringai sadis.

Mandadak Thio Ceng Ceng beringas, hardiknya murka: “Minggir! Sekarang siapa pun aku tidak perduli lagi, jangan kau merintangi jalanku.”

Im Siok-kun semakin berang, teriaknya: “Kalau kita tidak menemukan Thio Hun-cu, maka kau dulu yang harus menebus dosanya.”

Thio Ceng Ceng menjerit panjang, dengan gusar ia melolos pedang panjang dari punggungnya, hardiknya : “Berani kau merintangi aku, kubunuh kau, sekarang hasratku cuma membunuh orang...,”

Sebelum orang habis bicara, pedang Im Siok-kun sudah menukik laksana ular menyambar dari samping, lekas Thio Ceng Ceng angkat pedang menangkis dan balas menyerang, maka terjadilah pertempuran seru.

Karena bertangan kosong, Koan San-gwat kerepotan untuk melerainya, terpaksa ia minta bantuan Peng Kiok-jin: “Toanio! Lekas kau cari akal untuk menghentikan amukannya !”

“Kepadamu dia tidak tunduk aku punya akal apa?” sahut Peng Kiok-jin menyengir, “Aku maklum peristiwa ini menjadi pukulan berat bagi bathinnya hingga pikirannya kacau balau.....”

Koan San-gwat semakin gopoh dan gelisah, sementara Thio Ceng Ceng sudah melabrak Im Siok-kun puluhan jurus.

Permainan Be-khek-kiam-hoat Im Siok-kun aneh menakjubkan, jurus-jurusnya serba berlawanan dari permainan pedang umumnya, setiap tipu serangannyapun

sangat ganas dan keji. Dalam keadaan marah, inti sari ilmu pedangnya sukar dikembangkan.

Setelah mendapat petunjuk dan gembengan Soat-lo Thay thay, kepandaian Thio Ceng Ceng sudah berlipat ganda, permainan pedangnya sangat hebat dan gerak perubahannya laksana setan kelelap malaikat muncul, setiap jurus serangannya menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih menguntungkan sehingga Im Siok-kun terdesak mencak-mencak, saking gugupnya ia berkaok-kaok: "Hayo! maju semua, cacah hancur tubuh perempuan laknat ini!"

Anak murid Bu-khek-kiam-pay serempak melolos pedang terus menyerbu dari berbagai penjuru, hawa pedang berkilauan memberondong ke arah Thio Ceng Ceng dengan rapi. Koan San-gwat hendak maju membantu, lekas Peng kiok-jin menariknya, katanya: "Tidak perlu kau harus turun tangan! Nona Ceng sudah cukup berlebihan!"

Memang tindak tanduk Thio Ceng Ceng lebih kejam dan nekat, meski ia hanya menggunakan sebilah pedang, tapi permainannya sedemikian cepat, umpama hujan badai juga tidak akan menembus pertahanannya yang rapat, para pengepungnya saling terdesak mundur dan terpental pontang-panting oleh perbawa ilmu pedangnya. Keruan Im Siok-kun semakin murka bentaknya beringas: "Hayo maju semua, adu jiwa dengan dia. Meski seluruh warga Im habis tertumpas, jangan kita lepaskan perempuan laknat ini!"

Thio Ceng Ceng juga semakin murka, teriaknya; "Terpaksa aku harus membunuh, kalian yang memaksa aku berbuat demikian....."

"Bunuhlah! Kau sama dengan bapakmu. keparat yang patut dihancurkan leburkan."

Caci maki urang lebih menggelorakan darah Thio Ceng Ceng, dimana pedangnya berkelebat bagai kilat menyambar beruntun terdengarlah suara jerit dan pekik kesakitan, kecuali

Im Siok-kun dan beberapa orang yang berkepandaian tinggi, banyak diantara mereka roboh terluka.

Banyak senjata putus, lengan tergores atau pergelangan tangan kutung dan ada pula yang tubuhnya cacat. Mata Im Siok-kun merah padam dan membara, teriaknya beringas: "Keparat, biar aku adu jiwa dengan kau!"

Cepat sekali ujung pedang menusuk ulu hati, serangan ini cukup ganas dan lihai, pedang Thio Ceng Ceng, yang menyambar kuping kirinya pun tidak dihiraukan, ia agaknya bertekad gugur bersama. Sebat sekali Thio Ceng Ceng miringkan tubuh meluputkan diri, sementara gaya serangan pedangnya masih meluncur tanpa berubah.

Sekarang Koan San-gwat tidak bisa berpeluk tangan, sigap sekali ia jemput sebilah pedang di tanah terus melejit : "Trang" pada waktunya ia berhasil menangkis pedang Ceng Ceng, menolong jiwa Im Siok-kun.

Sejenak Thio Ceng Ceng tertegun, serunya keren, "Koan San-gwat, kau pun hendak membunuhku?"

"Tidak" sahut Koan San-gwat dengan keren. "Aku tidak membunuh kau, tapi kau pun jangan membunuh orang!"

Deras air mata Thio Ceng Ceng, tanpa banyak kata, ia menerjang keluar kepungan.

Im Siok-kun terus lari sekencang-kencangnya. Koan San-gwat bergerak hendak mengejar, cepat Peng Kiok-jin menahan dari belakang, katanya: "Biarkan dia pergi. Sekarang perlu memberi ketenangan padanya. Untuk sementara waktu kau jangan temui dia, aku akan mengawasi dirinya."

Koan San-gwat hendak menolak, cepat Peng Kiok-jin menggoyangkan tangan, katanya: "Urusan ayahnya, akupun belum percaya. Lebih baik carilah Thio Hun-cu, gunakan waktu luangmu untuk membuat penyelidikan dalam persoalan ini."

Selesai berkata lantas memburu ke arah Thio Ceng Ceng menghilang.

Sesaat Koan San-gwat menjublek di tempatnya dengan muka merah padam, Im Siok-kun meluruk kehadapannya, jengeknya: "Orang she Koan, sejak hari ini Bu khek-kiam-pay kami tidak akan berjajar dengan kau....."

Koan San-gwat melengak, ujanya: "Aku tidak bermusuhan dengan kalian, barusan jiwamu sudah kutolong, kenapa air susu kau balas dengan air tuba?"

"Memang! Tapi kaupun menolong jiwanya pula, aku masih ada jurus pedang lihai yang belum kulancarkan, aku berani pastikan, ilmu pedangku itu akan menembus tenggorokannya. Kau menolong jiwanya, sekarang aku tidak bisa membalas dendam kepada kau, biarlah pertarungan ini kita bereskan lain kesempatan."

Dengan bingung Koan San-gwat membujuk : "Seumpama kau tadi gugur, Yang berbuat kejahatan adalah ayahnya, ada sangkut paut apa dengan dia? Untuk membalas dendam kau harus mencari sasaran yang tepat!"

"Orang she Thio itu sudah merusak putriku, maka akupun harus merusak putrinya, itu baru setimpal. Bicara terus terang, aku lebih suka membebaskan Thio Hun-cu, tapi putrinya itu harus menerima ganjaran yang setimpal."

"Kecuali kau sudah gila," seru Koan San-gwat naik pitam, "Orang gila baru punya angan-angan yang gila pula!"

Im Siok-kun tidak menghiraukan dia lagi, ia pimpin seluruh anak buahnya tinggal pergi tanpa banyak omong lagi.

Koan San-gwat termenung-menung sekian lamanya, setelah Lau Sam-thav menarik bajunyas baru ia sadar. Dengan lesu ia meninggalkan tempat itu.

Tatkala itu cuaca sudah terang berderang. Ufuk timur sudah dihiasi cahaya kuning emas. Hawa pagi nan sejuk dan

nyaman, semangat Koan San-gwat pulih kembali, ia menarik napas panjang. Malam ini masa amat panjang.

—ooo000ooo—

Seorang diri Koan san-gwat menelusuri pinggir sungai kuning, sementara Lau Sam-thay mencari perahu untuk menyeberang. Seorang diri ia menengadah mengamati bintang kerlap kerlip yang masih bercokol di cakrawala, pelan-pelan kudanya naik ke atas tanggul.

Keadaan yang sunyi dan pemandangan gelap sebelum fajar ini membuat perasaannya hambar dan haru, sejak ia mengembara empat tahun yang lalu, lebih banyak waktu dihabiskan dengan merawat luka-luka yang dideritanya. Tapi begitu ia terjun ke dunia persilatan, tentu menimbulkan kegemparan yang teramat besar sehingga ia lebih dapat meresapi betapa besar arti kehidupan ini.

Lambat laun bangkit jiwa kesatrianya, menghadapi bulan sabit, desah air sungai, serta hembusan angin pagi nan sepoi-sepoi ini ingin rasanya melampiaskan kekesalan hati dengan menggembor sekeras-kerasnya. Begitu mengerahkan hawa murni ke pusarnya, sekali mulut terpentang, suara keras menjulang tinggi menembus angkasa laksana jeritan naga, berkumandang di alam semesta di pagi hari dan cerah itu. Tanggul di bawah kakinya terasa bergetar oleh kedahsyatan gemborannya. Demikian juga kuda tunggangannya berjingkrak berdiri, hampir saja ia terlempar dari punggung kudanya, syukur ia cukup cekatan, tali kekang ditarik, sehingga badannya terkendali. Tepat pada saat itu juga, kupingnya yang tajam mendengar jerit kesakitan Lau Sam-thay di kejauhan sana, disusul derap langkah kuda yang mendatangi dengan kencang.

Koan San-gwat kaget, ia mengira Lau Sam-thay mengalami sesuatu. Sejak dibikin malu pihak Bu-khek-kiam-pay malam itu, dia mengintil dirinya, alasannya cukup tepat, takut para kerabat Im-san mencari perkara padanya, ia tahu dirinya

bukan tandingan mereka, apalagi perkara terjadi gara-gara dirinya dengan Thio Ceng Ceng, Koan San-gwat langsung menolak permintaan orang.

Apalagi sepanjang jalan ia selalu memberi pelayanan yang baik pada dirinya, sehingga ia terhindar dari banyak kesulitan, lambat laun Koan San-gwat merasa tidak bisa kehilangan pembantu yang sangat diperlukan ini, maka begitu mendengar jeritannya, segera ia keprak kudanya menyusul ke sana.

Belum berapa jauh, dilihatnya seekor kuda tanpa penunggang sedang mencongklang pesat ke arah sini, kuda itu adalah tunggangan Lau Sam-thay, melihat binatang itu tidak ditunggangi majikannya, Koan San-gwat semakin kuatir, lekas ia cegat dan tarik kuda itu lalu dibawa lari pula ke depan.

Beberapa kejam kemudian, jauh di depan sana dilihatnya Lau Sam-thay sedang memukul dan menubruk serabutan melawan seorang gadis yang bercokol di atas kuda. Gadis itu menggunakan pakaian serba merah, tangannya memegang pecut panjang, berulang-ulang ia melecutkan pecutannya ke arah Lau Sam-thay.

Berkali-kali Lau Sam-thay urut tangannya mencengkeram ujung pecut lawan, tapi selalu gagal, malah kepala dan mukanya dipecut beberapa kali, badan babak belur, bajunya sudah sobek-sobek berdarah.

Sudah tentu Koan San-gwat tidak berpeluk tangan, cepat ia keprak kudanya memburu kesana, bentaknya, "Berhenti!"

Bentakannya keras menggeledak menggelegar, gadis itu segera menghentikan aksinya! Lau Sam-thay lantas berteriak: "Liang-cu! Jangan kau turut campur, biar aku adu jiwa dengan budak busuk ini....."

Belum habis bicara tahu-tahu mukanya kepecut lagi, terdengar gadis itu membentak: "Coba kau maki sekali lagi, kubikin hancur mulutmu."

Agaknya pecutan terakhir ini jauh lebih berat, muka Lau Sam-thay bertambah jalur berdarah, sudah tentu marahnya bukan kepalang, hardiknya kalap: "Tuan besarmu justru ingin maki kau, kalau berani coba kau bunuh aku saja, perempuan busuk!"

Berubah air muka gadis itu, teriaknya melengking : "Kau memang harus dihajar !"

Pecut sudah terayun dan hendak menghajar lagi, sementara Koan San-gwat sudah tiba mencegat di antara mereka, begitu melihat kedatangan Koan San-gwat, gadis itu batalkan serangannya, teriaknya: "Kau minggir, akan kuhajar dia supaya tidak memaki orang lagi!"

Kata Koan San-gwat dengan kalem : "Memaki orang memang salah, tapi kau sudah menghajarnya begitu rupa, apa tidak terlalu?"

Gadis itu mendelik serunya : "Kusuruh kau minggir dengar tidak? Kalau kau tidak mau minggir, kau pun akan kuhajar sekalian."

Lau Sam-thay berjingkrak gusar, teriaknya sambil bertolak pinggang : "Perempuan busuk, kalau kau mampu memecut Ling-cu, baru aku tunduk kepadamu!"

Gadis itu menjengek hidung, tiba-tiba pecutnya terayun melingkar-lingkar terus menukik hendak membelit leher Koan San-gwat.

Koan San-gwat bersikap tenang sambil mengulum senyum, tanpa berkelit ia mengulur tangannya mencengkeram ujung pecut si gadis ini, yang dia gunakan adalah hun-kong poh-in, membagi silat menerkam bayangan. Ia menyangka dengan gerak tangan yang amat lihay itu, pecut lawan dapat dipegang. Tak kira baru saja jarinya menggenggam ujung pecut orang, gadis itu menggentak pergelangan tangannya, ujung pecutnya itu seperti ular sakti yang licin memberesot lolos dari telapak tangannya.

Hanya satu gebrak, kedua pihak menjadi tercengang, rasa heran dan kaget gadis itu jauh lebih besar dari Koan Sangwat, terdengar hidungnya mendengus lirih, lalu katanya: "Hai, siapa namamu?"

Belum sempat Koan Sangwat membuka mulut, Lau Sam-thay sudah menjawab: "Perempuan busuk, Bing-to-ling-cu yang namanya menggetarkan seluruh kolong langit masa tidak pernah dengar? buat apa kau kenali kangouw."

"Siapa bilang aku orang Kangouw?" sentak gadis itu sambil melotot.

Agaknya luka-luka Lau Sam-thay masih sakit, dengan marah ia memaki pula: "Perempuan busuk, dandanamu menunjukkan kau adalah anggota rombongan akrobatik, berani kau tidak mengaku!?"

Lau Sam-thay hendak memaki dan menghina, tak kira gadis itu melotot heran, tanyanya: "Apa yang dinamakan akrobatik!?"

Lau Sam-thay menelan air liur, sungguh hatinya gemas, entah pura-pura atau tidak tahu atau memang bodoh, sesaat baru ia menjawab: "Kalau kau sudah tahu istilah Kangouw, masa tidak tahu artinya?"

"Aku memang tidak tahu," sahut gadis itu tertawa, "Orang Kangouw, nama ini kudengar dari ibuku, menurut kata ibu orang kangouw tiada yang baik. Apakah kalian pun orang Kangouw?"

Lau Sam-thay uring-uringan, makinya: "Justru ibumu yang bukan orang baik, berdasarkan apa dia berani mengatakan orang Kangouw tiada yang baik!"

Gadis itu menarik muka, pecut terayun lalu menghajar pula ke arah Lau Sam-thay, teriaknya gusar, "Berani kau memaki ibuku? Sudah bosan hidup ya!?"

Sambil menghardik Koan San-gwat mengayun telapak tangannya memotong pecut lawan di samping menolong Lau Sam-thay, tujuannya merampas pecut orang. Akan tetapi permainan pecut gadis itu sangat lincah dan licin sekali, badannya meliuk dan bergoyang di punggung kuda. Di samping menghindari pukulan Koan San-gwat, gerakan tangannya tetap tidak berubah, pecutnya masih melingkar ke atas Lau Sam-thay. “Plak” tanpa diberi kesempatan, pinggang Lau Sam-thay kena sabet, serangan ini melecut sambil menutuk jalan darah, kontan ia tergulung serta terseret ke tanah tidak bergerak lagi, jalan darah di bawah ketiakanya tertutup.

Koan San-gwat marah dibuatnya, segera ia melompat turun, “Kau turun, akan kuberi hajaran kepadamu.”

Sambil mendelik gadis itu berkata lantang: “Bukan aku takut kepadamu tapi aku ingat pesan ibu, tanpa sebab dilarang bentrok dengan orang lain. Kalau kau berani memakiku segera akan kulabrak kau.”

Koan San-gwat melengak, ia rasa gadis ini aneh, katanya tertawa : “Jadi kawanku ini memakimu terlebih dulu baru kau hajar?”

“Sudah tentu! Aku tidak pernah turun tangan lebih dulu tanpa sebab.”

Sambil tersenyum Koan San-gwat menghampiri Lau Sam-thay lalu menjinjing bangun, beruntun ia gunakan lima enam cara ilmu tutuk tidak berhasil membebaskan Hiat-to Lau Sam-thay.

“Aku menggunakan tutukan tunggal ciptaan ibuku, kau tidak mampu membebaskan tutukanku, kalau dia tidak memaki aku akan kubebaskan tutukan jalan darahnya. Kalau tidak bisa lumpuh selamanya.”

Saking kewalahan Koan San-gwat manggut-manggut, ujanya : “Baiklah, kutanggung dia tidak akan memaki kau lagi!”

-oo0dw0oo-

Jilid 7

Tukang perahu cengar-cengir, ujanya : “Wah, malam ini agaknya aku ketiban rejeki nomplok, tulang-tulangku ini agaknya menjadi berharga, ada gadis ayu ingin mengelus-elus dan membayar kepadaku.....”

“Sudah jangan cerewet,” sentak Lok Siau-hong marah, “berapa yang kau minta?”

Tukang perahu bergelak tertawa, serunya: “Jari-jarimu yang manis halus itu, andainya harus mampus juga tidak menyesal. maka aku tidak menuntut bayaran, silahkan saja, kau boleh gratis!”

Rasa gusar Lok Siau-hong mendadak sirna, cepat ia tersenyum manis, katanya : “Kalau begitu banyak terima kasih!”

Nadanya lemah lembut, tapi ia turun tangan tidak kasihan: “wut!” cambuk panjang bergulung-gulung ke tengah udara membawa kisan angin yang menderu, melesat ke pergelangan tangan orang dengan kecepatan yang susah diukur.

Berubah air muka tukang perahu, tersipu-sipu ia menarik tangannya, tapi sudah terlambat, ujung cambuk laksana ular hidup sudah membelit pergelangan tangannya, lekas tangannya digen rak dan tan k kesam ping mak sudnya hendak membebaskan tangannya dari lilitan cambuk itu. Agaknya Lok Siau-hong sudah memperhitungkan reaksi lawan, memperingatkan dan tarikan orang, sekali lagi cambuknya disendal untuk memunahkan tenaga gentakan orang yang

besar, sehingga ujung cambuknya tetap membelit pergelangan tangan orang.

Terdengar tukang perahu menjerit sekeras-kerasnya, tiba-tiba ia dorong telapak tangannya ke depan.

Selama ini Koan San-gwat mengawasi kejadian ini dengan waspada, cepat-cepat iapun dorong telapak tangannya menyambut hantaman lawan.

Koan San-gwat kira lwekang tukang perahu ini luar biasa, umpama ia kerahkan seluruh tenaga juga belum tentu kuat menahan pukulan orang, maka begitu melancarkan pukulan tukang perahu rendah dan biasa saja, keruan badannya kepekul terbang ke udara meluncur ke tengah sungai yang airnya sedang bergolak itu.

Cambuk Lok Siau-hong yang membelit, tangan orang belum terlepas keruan terseret beberapa langkah hampir tersuruk masuk ke air. Cepat Koan San-gwat memburu maju dan menarik pinggangnya serta lompat mundur.

Sementara itu, tukang perahu sudah lenyap, ditelan ombak yang bergolak. Untunglah Koan San-gwat bertindak sehingga Lok Siau-hong tidak terseret jatuh ke dalam sungai.

Karena tanpa kendali perahu oleng dan berputar di tengah sungai, kuda yang tidak terikat berjingkrak kaget jatuh ke dalam sungai, kuda milik Koan San-gwat dan Lau Sam-thay sementara kuda merah Lok Siau-hong masih tenang-tenang berdiri di sana.

Koan San-gwat tertawa tawar, “Usiaku toh lebih tua.”

Setelah perahu tenang, Koan San-gwat melepas pelukannya, Lok Siau-hong jadi malu jengah, katanya tersekat : “Terima kasih Koan.....”

Koan San-gwat tertawa tawar, katanya : “Usiaku lebih tua, kau boleh panggil aku Koan-toako saja.”

Lok Siau-hong kikuk, suaranya lirih: “Terima kasih Koan-toako!”

Koan San-gwat manggut-manggut, belum ia buka suara, mendadak dilihatnya air bergolak lalu muncullah kepala tukang perahu. Ia naik salah seekor kuda, teriaknya: “Hai! Nona cilik, pernah apa kau dengan Lok Heng kun?”

“Beliau ibuku, untuk apa kau tanya dia?”

“Bagus!” teriak tukang perahu bengis, “akhirnya aku berhasil menemukan dia. Kalian tinggal dimana?”

Tanpa pikir Lok Siau-hong berseru lantang: “Kami tinggal di Si-yang-ceng, lima li di depan seberang sana.”

Tukang perahu itu berteriak beringas: “Lekas pulang beritahu kepadanya, besok siang setelah lohor aku akan datang mencarinya!”

“Ouw-hay-ik-siu!” Lok Siau-hong berteriak lantang, “lebih baik lusa kau datang, bukan saja ibu, bibiku juga menunggu kedatanganmu, datanglah pada waktunya, kedua belah pihak bisa menyelesaikan persoalan lama sekaligus.”

Tukang perahu tertegun sejenak, lalu sahutnya: “Baiklah lusa tengah hari aku pasti datang, suruh mereka siap!” habis berkata ia biarkan kuda itu hanyut terbawa air.

Koan San-gwat bingung, tanyanya: “Nona! Kau kenal orang ini?”

“Tidak!” tapi setelah dia menyebut nama ibuku lantas aku tahu siapa dia. Menurut ibu, orang itu sangat jahat, musuh besar keluargaku, ibu, bibi, dan paman menanti kedatangannya!”

Koan San-gwat ketarik tanyanya: “Ada permusuhan apa dengan keluarga kalian?”

“Aku tidak tahu, ibu mengajar ilmu cambuk yang khusus mengalahkan dia.”

“Jurus yang nona lancarkan tadi?”

Lok Siau-hong manggut-manggut dengan bangga.

“Ilmu silat orang tua itu sangat aneh dan agak sesat, urat nadinya sudah kugencet dengan seluruh tenagaku, tapi sedikitpun tidak terluka tapi kena pukulannya bisa saja..... ”

Lok Siau-hong tertawa: “Kalau sebelumnya dia tidak kena cambukku, tentu kau tidak akan merasa pukulannya biasa saja.”

Koan San-gwat melengak heran, tanyanya: “Apakah maksud ucapan nona?”

Lok Siau-hong acungkan cambuk di tangannya, sedikit ia mengerahkan tenaga, ujung cambuk mendadak tegang berdiri seperti kepala ular muncullah dua jarum kecil warna hitam. Sekali muncul, lantas masuk kembali, kalau tidak diperhalikan kau tidak akan menyadari kalau kau tertusuk jarum.

Beruntun Lok Siau-hong mendemonstrasikan beberapa kali, setelah Koan san-gwat dan Lau Sam-thay melihat jelas baru dia tertawa dengan bangga, ujanya. “Menurut ibu, tua bangka itu punya ilmu sian-than-gun goan-hun-sip kang, tubuhnya dapat dirobah menjadi empuk dan lemas seperti benang kapuk, tenaga besar juga tidak akan bisa melukai dia. Kuatir suatu ketika aku kepergok dia dan kecundang, maka ibu menciptakan ilmu cambuk ini kepadaku. Dua puluh tahun yang lalu dia pernah kecundang oleh tusukan jarum ini, hari ini sekali lagi roboh di tanganku, sejauh ini dia belum tau duduk perkara yang sebenarnya.”

“Apakah jarum di dalam cambuk nona mengandung racun?”

“Liag coa-pian-hoatku tidak mengandung racun. Kalau beracun menjadi Tok-coa-pian-hoat dong.”

“Kalau mengandung racun, kenapa orang tidak mampu mengerahkan tenaga setelah kena tusukan jarummu?”

“Jarum dalam cambuk ini panjangnya sato inci, begitu menusuk urat nadi menembus ke khi-hiat, sudah tentu seluruh pertahanannya bobol dan tenaga tak mampu dikerahkan lagi.”

“Khi-hiat masa berada di urat nadi pergelangan tangan ?”

“Justru disitulah tempat keanebannya, kalau orang lain...”

“Terhadap orang lain tusukan itu tak berguna,” demikian Lau Sam-thay menyela.

Lok Siau-hong melirik sekejap, katanya, “kalau orang lain jiwanya sudah melayang, dan jalan darah penting siapa yang kuat ditusuk jarum, dalam keadaan yang tidak siap siaga lagi. Maka ibu berpesan supaya menggunakan terhadap dia saja!”

“Menilai pesan ibumu itu, jelas bahwa ibumu yang baik hati dan bijaksana,” ujar Koan San-gwat tersenyum.

“Ya, aku sendiri tidak tahu kenapa ibu menggunakan julukan Hiat-lo-sat (kuntulanak berdarah), demikian pula bibiku julukannya Pek-kut sin-mo.”

Koan San-gwat melengak, seorang aneh pula, dengan pikirannya nama-nama Hiat-lo-sat, Pek-kut-sin-mo dan Ouw-hay-ih-siu belum pernah dengar selama ini, bagaimana sepak terjang dan asal usul mereka? Ilmu silat mereka tinggi, kenapa menyembunyikan diri melarang putrinya terjun ke percaturan Kangouw...

“Aku harus menyelidiki seluk beluk mereka hingga terang, siapa tahu di belakang ini ada tersembunyi suatu rahasia besar yang biasa menggemparkan Kangouw,” hati berpikir tapi akhirnya ia bersikap tawar, tanyanya: “Kalau ibumu tidak pernah Kelana di Kangouw, untuk apa pula dia memiliki gelar?”

“Entahlah! ibu, bibi, dan paman memanggil julukan masing-masing tidak pernah memanggil nama aslinya .. oh, ya, pamanku bergelar Coh-san-sin (malaikat gunung yang buruk)

sebetulnya ia tidak kelihatan buruk malah cakap dan ganteng!”

Koan San-gwat berpikir dalam hati, setelah termenung sekian saat mendadak teringat olehnya sebuah persoalan, tanyanya: “Aku masih belum tahu nama kebesaran ayah nona, tentu beliau seorang tokoh kosen yang menyembunyikan diri!”

Seketika berubah air muka Lok Siau-hong, sahutnya. “Aku tidak punya ayah!”

“Setiap orang tentu punya ayah dan ibu ..”

“Justru aku tidak punya, begitulah kata ibu, aku pun harus percaya saja, setiap kali kutanya hal ini, selalu aku dihajar dan dimakinya, maka kalau ketemu ibuku jangan kau singgung soal ini.”

Dalam pada itu perahu mereka sudah laju ke depan dan terhanyut semakin jauh, untung Lau Sam-thay bisa mengendalikan perahu. Setelah sekian lama bekerja keras perahu akhirnya bisa mendarat. Waktu itu hari sudah terang tanah.

Setelah berada di atas darat, kelihatan Lau Sam-thay lebih gelisah dari Koan San-gwat tanyanya: “Nona Lok, dimanakah rumahmu ?”

Lok Siau-hong celingukan mencari arah lalu berkata : “Tempat ini sudah jauh dari rumahku, kuda kalian hilang lagi, bagaimana melanjutkan perjalanan?”

“Tidak jadi soal, kau naik kuda saja, kami berlari menguntit di belakangmu.”

Lok Siau-hong menepuk kudanya, katanya : “Kukira kau salah perhitungan bila hendak lomba lari dengan tungganganku ini, bila dia sudah lari, anginpun dapat dikejar olehnya. Kata ibu kuda ini kelahiran Tay-hoan yang pilihan dalam dunia cuma ada beberapa ekor saja....”

Sebagai orang yang dibesarkan di padang pasir sudah tentu Koan San-gwat kenal kualitet kuda. Kalau bukan kuda jempolan masa berlaku tenang dan tidak bergeming di kala perahu oleng dan hampir terbalik.

Lau Sam-thay angkat pundak, katanya “Bagaimana baiknya, apa tiga orang menunggang satu kuda ?”

“Ya, terpaksa, begitulah, asal bisa duduk sepuluh orang pun dia kuat ...”

Karena tiada pilihan lain terpaksa Koan San-gwat setuju, Koan San-gwat pegang kendali, Lau Sam-thay duduk di tengah sementara Lok Siau-hong duduk di pantat kuda, kuda merah besar itu bisa berlari bagaikan angin, tidak lama kemudian mereka sudah jauh meninggalkan orang-orang yang berdiri keheranan di pinggir jalan, setelah membelok ke sebuah jalan datar berdebu kuning, hutan menghijau rimbun di depan sana sudah kelihatan, di depan pohon itulah tampak beberapa petak bangunan.

Sambil menuding ke depan Lok Siau-hong berteriak girang : “Lihatlah ! Itulah rumah Si-yang-ceng !”

Begitu sampai di luar perkampungan, si merah segera menghentikan larinya. Seorang perempuan pertengahan umur tampak berdiri di ambang pintu dengan muka dingin dan masam. Begitu turun Lok Siau-hong lari ke hadapan perempuan tua itu seraya berseru: “Bu! Aku membawa seorang teman, dia bernama Koan San-gwat!”

Bergegas Koan San-gwat melompat turun, sapanya sambil bersoja: “Apakah aku berhadapan dengan Hi-at-lo-sat Lok Heng-kun Locianpwe ?”

Perempuan tua itu mengipat tangan Lok Siau-hong serta berkata dengan bengis: “Siau-hong masuk, kenapa kau membawa pulang mereka, orang-orang Kangouw lagi.....”

Lok Siau-hong tertegun melihat sikap ibunya, segera ia merengek : “Ma, Koan-toako bukan orang biasa, kepandaiannya hebat, dia... dia mampu menandingi Ling-coa-pianku.”

Berubah air muka perempuan itu, mulutnya bersuara lirih, dengan pandangan tajam mengawasi Koan San-gwat sesaat baru berkata dengan dingin: “Bagus sekali! Kau mampu melawan Ling-coa-pian Siau-hong, mungkin kau ingin menjajal kepandaianku juga, bukan!”

Cepat Koan San-gwat berkata: “Aku yang rendah tidak punya maksud demikian, cuma dari cerita puterimu, kudapat tahu adanya seorang Bulim Cianpwe yang semayam di tempat ini, maka sengaja kami kemari, sebagai Wanpwe kami mohon petunjuk belaka!”

“Mana kami berani terima, kami menetap disini dengan tenang dan aman, selamanya tidak pernah berhubungan dengan orang Kang-ouw, kalau saudara tidak punya urusan lain, harap maaf, aku tidak bisa melayani lebih lanjut!”

Sikap dingin dan keras ini membuat Koan San-gwat serba runyam dan kikuk, habis berkata perempuan tua itu putar tubuh masuk kampung, segera Lok Siau-hong berteriak: “Ma! Mana boleh kau bersikap begitu pada mereka, akulah yang mengundang mereka!”

“Siau-hong!” damprat perempuan tua itu. “Kau memang semberono, sudah wanti-wanti aku berpesan padamu, jangan bergaul dengan orang Kang-ouw, kau justru mengundang mereka kemari, agaknya kau harus diberi sedikit hajaran!”

“Ma! Koan-toako bukan orang Kang-ouw sembarangan, namanya besar kepandaiannya tinggi, dia adalah Bing-tho Ling-cu!”

Bahwasanya Lok Siau-hung tidak tahu sampai dimana pengaruh dan kebesaran nama Bing-tho-ling-cu, karena gugup ia berteriak mencari-cari alasan, tak kira ibunya

tertegun oleh keempat nama yang disebut itu, tiba-tiba ia membalik serta bertanya: “Bukankah Bing-tho-ling-cu adalah Tokko Bing? Bagaimana bisa ganti bocah muda seperti dia...?”

Tergerak hati Koan San-gwat, diam-diam ia membatin: “Suhu tidak pernah menyebut nama orang ini, tapi dia kenal nama guru,” sejenak berpikir ia lantas menjawab: “Insu (guru berbudi) sudah wafat, wanpwe mendapat pesan untuk meneruskan jabatan Bing-tho-ling.”

“Tokko Bing sudah mati?”tukas perempuan itu sambil tertawa dingin, “Anak muda, jangan membual terhadapku.”

Mencelos hati Koan San-gwat, pikirnya: “Perihal kematian guru, Peng Kiok-jin juga menyatakan tidak percaya, Hi-at-lo-sat juga berpendapat demikian, besar kemungkinan mereka dulu kenal dengan Unsu..... Sesaat bimbang lalu jawabnye dengan sungguh-sungguh: “Darimana Cianpwe tahu bila Unsu belum wafat?”

Perempuan ini tertawa dingin, ujarnya: “Tahu yang tahu, kenapa harus kujelaskan? Kalau dia benar-benar sudah ajal, pasti aku sudah memperoleh berita dukanya itu, kalau tokh dia sudah menyerahkan Bing-tho-ling-cu pada kau, tentu dia sudah berangkat ke tempat itu!”

Mendengar keterangannya sama dan persis dengan apa yang dikatakan Peng Kiok-jin seolah-olah sangat jelas segala seluk-beluk Tokko Bing, cepat Koan San-gwat bertanya: “Ke tempat mana?”

“Dia tidak beritahu kepada kau?”

“Sebenarnya wanpwe tidak tahu menahu....”

Perempuan tua itu manggut-manggut, ujarnya: “Ya... kau tidak tahu, Tokko bing tidak akan berani memberitahukan kepada kau.... Apa boleh buat, kalau kau memang ahli waris Tokko Bing, aku harus melanggar kebiasaan menerima kedatanganmu, silahkan masuk!”

Lok Siau-hong tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi melihat ibunya sudah mau menerima Koan San-gwat, ia jadi senang, katanya tertawa: “Ma! Kali ini sungguh menyenangkan, bukan saja bertemu dengan Koan-toako, tadi akupun bentrok dengan orang yang paling kau kuatirkan itu. Di atas sungai kuning tadi dia kupersen sekali pecutan, Koan-toako menambahkan sebuah pukulan pula, kontan ia terjungkal ke dalam air!”

Berubah hebat air muka perempuan tua itu, tanyanya: “Apa, semalam kau ketemu Ouw hay -ih-siu, bagaimana dia....”

“Ibu dan bibi biasanya mengagulkan dia tapi menurut pandanganku tidak lebih dia itu sebuah gentong nasi belaka,” demikian ujar Lok Siau-hong tertawa geli.

“Jangan membual, cepat ceritakan pengalamanmu, tak mungkin ia mati kelelep karena serangan kalian itu.”

“Ya, dia muncul di permukaan air, ketika dia menyebut namamu, baru aku tahu siapa dia. Maka sesuai dengan pesanmu kutantang dia. Semula dia berkata hari ini sebelum lohor....”

Perempuan itu makin gugup, katanya : “Wah celaka. Pek-kut kebetulan tiada, aku seorang diri mana kuat menandingi dia....”

“Aku tahu, maka kutantang dia besok lohor, waktu masih keburu untuk mengundang bibi an paman kemari. Sebetulnya ini pun sudah berlebihan, ada aku dan Koan-toako kukira sudah lebih cukup....”

“Kau tahu apa?” semprot perempuan itu, “Lekas berangkat naik si merah, undang Pek-kut dan Coh-san-sin kemari!”

“Baru saja aku pulang sudah disuruh pergi, bukankah banyak tenaga dalam rumah, kenapa tidak suruh orang lain saja?” demikian omel Siau-hong.

Belum perempuan itu menjawab, tiba-tiba didengarnya di tengah angkasa suara kelintingan burung dara, puluhan burung dara sedang terbang berputar di atas angkasa.

Kontan Lok Siau-hong berjingkrak girang, serunya sambil bertepuk tangan. “Tidak usah pergi, paman dan bibi sudah datang sendiri.....”

Setelah berputar-putar sekian lamanya di tengah udara, salah satu di antara burung dara itu menukik turun dengan cepat. Lok Siau-hong ulur cambuknya yang panjang, seraya berteriak: “Pek-ih! Mari kemari!”

Agaknya burung dara itu pandai mendengar ucapan manusia, dengan patuh ia meluncur dan hinggap di atas gagang cambuk Lok Siau-hong, dari kakinya Lok Siau-hong mengambil sebuah bumbung kecil dan mengeluarkan secarik kertas, lalu dibacanya keras: “Jejak musuh sudah muncul, adik berdua segera tiba...” Setelah membaca ia ulurkan secarik kertas itu kepada ibunya, katanya : “Bibi berdua ternyata sudah tahu.”

Lok Heng-kun menerima kertas itu serta memeriksanya sekian lamanya, lalu berkata kepada Koan San-gwat: “Hubungan kami dengan gurumu dulu sangat intim, seharusnya kami menjamu sekedarnya, tapi musuh tangguh kebetulan meluruk tiba, terpaksa berlaku kurang hormat kepada kau.....”

Koan San-gwat tahu watak dan perangai tokoh Bulim memang aneh dan berbeda, biasanya mereka tidak mengijinkan orang lain turut campur tangan dalam pertikaian mereka sendiri. Jejak gurunya sangat mencurigakan. kebetulan sumber yang dapat memberi penjelasan nyata, kesempatan tak disia-siakan, maka ia berkata tegas: “Kiranya Cianpwe adalah sababat lama Unsu, kalau Cianpwe kena perkara, adalah menjadi kewajiban Wanpwe untuk ikut menyumbangkan tenaga kami!”

“Agaknya sikapmu sama dengan Tokko Bing di waktu mudanya, suka turut campur tangan urusan orang lain, tapi untuk urusan ini kau tidak akan dapat membantu!”

“Bukankah Cianpwe hendak menghadapi Ouw-hay–ih-siu si kakek tua itu?”

“Tidak salah!” kata Lok Heng-kun memberi keterangan, “Maka Kukatakan kau tidak akan bisa membantu, Kakek bangkotan itu sulit dilayani, kepandaian silatnya aneh sekali, jauh berlainan dengan ilmu silat umumnya...”

Agaknya Lok Siau-hong merasa berat bila ditinggal Koan San-gwat, cepat ia bicara : “Mama, kepandaian Koan San-gwat hebat sekali, tua bangsa itu tadi dipukul terjungkal ke dalam sungai.”

Lok Heng-kun tersenyum : “Hal itu terjadi setelah dia tertusuk jarum di ujung cambukmu itu bukan?”

Merah muka Koan San-gwat, dia gunakan cara menangkap dan menggenjot urat nadi hendak membekuk kakek tua itu, tapi sedikit pun tidak membawa hasil, akhirnya meski berhasil memukulnya masuk air sebabnya memang lawan sudah tertusuk jarum di ujung cambuk Lok Siau-hong itu, maka ia berkata dengan sebetulnya: “Ilmu silat Wanpwe masih terlalu cetek. Memang tidak akan banyak membantu mengatasi kesulitan Cianpwe, tapi kesempatan untuk melihat pertarungan tingkat tinggi seperti Cianpwe sulit didapat. Harap Cianpwe suka memberi ijin supaya Wanpwe ikut menambah pengalaman!”

“Begitupun baiklah,” ujar Lok Heng-kun sekian lamanya setelah mempertimbangkan masak -masak. “Kupandang muka gurumu, tiada alasan aku melarang kehadiranmu disini, tapi perlu kuperingatkan jangan kau membuat kesulitan bagi dirimu sendiri!”

Koan San-gwat manggut-manggut dengan girang, sahutnya: “Wanpwe hanya menonton saja dari luar gelanggang!”

Sebaliknya Lok Heng-kun menambahkan dengan sikap serius; : “Jangan kau bicara seenakmu, soal ini harus kau patuhi benar-benar, kau harus dapat menahan sabar yang luar biasa. Soalnya tua bangka itu orang gila, melihat orang lantas menggigit, maka kau harus bisa mengendalikan diri supaya tidak memperdulikan dia yang hendak mencari kesulitan kepada kami! ”

Koan San-gwat tertegun : “Jangan-jangan dia selalu mencari perkara kepada orang lain?” tanyanya heran.

“Kalau dia tahu kau ahli wails Tokko Bing, kutanggung dia akan mencari gara-gara kepada kau, pertikaiaanya dengan gurumu justru lebih dalam dan besar dibanding persoalan kami!”

“Kenapa guru tidak pernah menyinggung soal itu.....”

“Sudah tentu Tokko Bing tidak bilang, kalau tidak.....” bicara sampai disini seolah-olah Lok Heng-kun menyadari sesuatu,segera ia tutup mulut dan mengalihkan ke pembicaran lain: “Apapun yang terjadi, jangan kau hiraukan tingkah polanya. Tua bangka itu punya suatu penyakit, asal kau tidak mencari gara-gara kepadanya maka tiada alasan dia turun tangan terhadapmu!”

Koan San-gwat jadi uring-uringan, jengeknya takabur: “Kalau Wanpwe tidak kuasa menerima ejekan dan tantangannya bagaimana?”

“Maka dia akan menjadi bayanganmu, setiap hari setiap saat melihat dirimu, begitu hebat gangguan yang dia lakukan sehingga kau merasa tiada satu hari kau dapat hidup tenang, kecuali kau dapat membunuh dia..... tapi itu tidak mungkin terjadi!”

“Kenapa?” tanya Koan San-gwat tidak habis mengerti, “apakah dia manusia yang tidak bisa dibunuh?”

“Benar! ilmu yang dia pelajari jauh berlainan dengan kepandaian yang kita pelajari, dengan kepandaian silat yang kita pelajari tidak akan mampu membunuhnya !”

“Benar! Wanpwe pernah menggunakan tenaga dalam untuk menggetar putus urat nadinya, tapi kelihatannya tidak ada pengaruhnya sedikit pun.

“Kau tidak perlu kuatir, karena kepandaian yang dipelajari itupun tidak bisa untuk membunuh kau, ilmunya ini hanya bisa dirimu sampai kau kewalahan dan menyerah kepadanya. Maka waktu mencantumkan nama di atas Hong-sin-pang dulu, kita cokolkan dia di urutan paling atas sebagai tokoh aneh yang sering memusingkan kepala.....”

“Apakah Hong-sin-pang itu? Koan San-gwat bertanya.

Rada berubah rona wajah Lok-Heng-kun cepat ia menambahkan: “Jangan tanya hal ini, aku tidak bisa menerangkan, kini aku sudah bicara terlalu banyak, sejujurnya siapa pun jangan menyinggung soal Hong sin-pang lagi?

Timbul berbagai pertanyaan dalam benak Koan San-gwat, terutama mengenai Hong-sin pang, yang menyangkut sebuah rahasia besar kaum persilatan terhadap gurunya, Peng-Kiok-jin dan Hi-at-lo-sat atau perempuan yang dihadapinya ini, demikian juga Pek-kut-sin-mo dan Coh san-sin yang belum muncul ini serta Ou-w-hay-ih-siu pun sangkut paut yang teramat erat sekali.

Mendadak hatinya seperti memperoleh sesuatu ilham, tanpa merasa mulutnya bersenandung :”Bangau kuning terbang di atas sungai, di pinggir telaga para dewa (San-sin) berkumpul.”

Berubah air muka Lok Heng-kun, serunya: “Apa? Jadi Tokko Bing sudah bicara padamu bahwa dia adalah Ui-ho san-sian?”

Dengan haru penuh semangat, Koan San-gwat menegaskan: “Jadi Ui-ho-san-sian adalah Insu?”

Lok Heng-kun melengak, baru sekarang dia sadar telah kelepasan omong, padahal Koan San-gwat tidak tahu soal ini, maka ia berdiri menjublek, tanyanya kemudian, “Beberapa kata tadi kau dengar dari mana?”

“Itulah sepasang syair yang digantung dalam kamar tidur guru, selama ini wanpwe tidak tahu makna sebenarnya, setelah Cianpwe menyinggung soal Hong sin-pang baru wanpwe paham sedikit...”

Kontan Lok Heng-kun menukas dengan gusar, “Sudah kukatakan jangan menyinggung Hong sin-pang lagi !”

“Oh, ya, selanjutnya wanpwe tidak akan menyinnngung lagi,” sahut Koan San-gwat menunduk.

Sambil menghela napas Lok Heng-kun menambahkan, ketiga huruf itu punya sangkut paut yang teramat besar, karena kelalaianku tadi sehingga aku menyinggung rahasia ini, kalau sampai diketahui orang lain, kita akan ketimpa bencana besar, maka wanti-wanti aku berpesan sama kau.....”

Koan San-gwat memang keheranan tapi melihat orang serius ia mempertanggungkan janjinya, “Selanjutnya Wanpwe anggap saja tidak dengar ketiga huruf tadi.”

Lambat laun perasaan Lok Heng-kun tenang kembali, katanya: “Dari ketiga hurup itu bagaimana lantas terpikir olehmu tentang julukan gurumu?”

“Dari julukan aneh tersimpul sesuatu pikiran dalam benakku, padahal kalian adalah sahabat kental Suhu sejak lama, namun guruku tidak pernah menyinggung hal ini.”

“Kurasa hal itu tidak punya sangkut pautnya dengan aku.”

“Akan tetapi dari julukan kalian sangkut pautnya amat besar. Cianpwe bernama Hiat lo-sat, dan Cianpwe yang bernama Pek-kut-sin-mo dan Coh-san-sin, Wanpwe juga kenal seorang Cianpwe yang bernama Hwi-thin-ya-ce, Peng Kiok-jin.”

“O, Peng Kiok-jin belum mati ?”

“Belum, semula Peng-cianpwe bersama Wanpwe, karena sesuatu keperluan beberapa hari yang lalu dia berpisah.”

“Jangan urus dia, lanjutkan saja penjelasanmu.”

“Bahwa para Cianpwe tidak percaya bahwa guru sudah mati, maka aku ragu dalam persoalan ini pasti ada hubungan yang amat rahasia satu sama lain. Dinilai dari julukan kalian ada Dewa, malaikat, iblis dan setan, ditambah yang dinamakan Hong sin-pang, agaknya..... Maaf Cianpwe, Wanpwe kelupaan? tapi terpaksa harus menyebut ketiga huruf itu.”

“Tidak menjadi soal, selanjutnya harus kau ingat betul-betul saja. Sejauhmana kau tahu tentang ketiga huruf itu....”

“Menurut pikiran Wanpwe, mungkin itu merupakan sebuah pertemuan besar, atau suatu organisasi rahasia, mungkin pula suatu perserikatan, Suhu dan kalian tercantum dalamdaftar anggota.”

Berubah air muka Lok Heng-kun, sekuatnya ia menahan gelora hatinya, katanya :”Darimana kau bisa berpikir bila gurumu juga ada ikatan dalam ketiga huruf itu?”

“Wanpwe teringat sepasang syair di dalam kamar beliau, Ui-ho-san-sian empat huruf itu yang serasi, maka besar dugaan Wanpwe bila gurupun ada tercantum di dalam daftar itu!”

“Engkau memang cermat dan teliti, maka yang kau ketahui cukup banyak. Dengan setulus hati kuperingatkan kepada kau, persoalan ini cukup sampai di sini saja, jangan kau main selidik lebih lanjut.”

“Kenapa? Apakah.....” tanya Koan San-gwat, heran dan tidak mengerti.

Tapi Lok Heng-kun segera menjawab dengan bengis : “Sekali lagi kau menyinggung hal itu, aku tidak akan memberi ampun padamu.”

Terpaksa Koan San-gwat tidak banyak bicara lagi. Sayup-sayup di kejauhan terdengar derap kaki kuda dan menggelindingnya roda sedang mendatangi, Lok Heng-kun menahan sabar, karena ; “Adikku dan adik iparku sudah tiba, ingat jangan kau menyinggung persoalan itu lagi.”

Koan San-gwat mengiakan. Tak lama kemudian dari kejauhan debu mengepul tinggi, dua ekor kuda kekar menarik sebuah kereta bercat indah berlari bagai terbang, yang pegang kendali adalah seorang Laki-Laki berwajah cakap, parasnya halus pakaiannya perlene. Begitu kereta berhenti, kerai tersingkap dan muncullah wajah perempuan pertengahan umur seraya berteriak : “Cici! Kau sudah terima surat ?”

“Sudah! Malah aku sudah tahu. Sebelumnya Siau-hong sudah bentrok dengan tua bangka itu di atas sungai kuning.”

Terkejut perempuan pertengahan umur itu, sekilas matanya melirik ke arah Koan San-gwat dan Lau Sam-thay. Lok Heng-kun lantas men jelaskan sambil tertawa; “Dia adalah ahli waris Tokko Bing, seorang yang lain adalah kenalnya!”

“Ui ho” seru perempuan pertengahan umur itu dengan tertegun.

“Ui- ho sudah berangkat ke Liong-han, tinggal Bing-tho ada di alam fana,” demikian Lok Heng-kun melanjutkan.

Perempuan pertengahan umur kelihatan ragu-ragu, Koan San-gwat juga kikuk ingin menyapa tidak tahu bagaimana ia harus mengundang orang. Adalah Lok Siau-hong yang melihat keadaan runyam ini dapat memperkenalkan: "Inilah pamanku Liu ju-yang, itu bibi bernama Lok Siang-kun."

Lekas Koan San-gwat merangkap tangan seraya menjura, katanya: "Wanpwe Koan San-gwat harap ji-wi cianpwe terima hormatku!"

Tersipu-sipu Lau Sam-thay ikut menjura hormat tanpa berani memperkenalkan namanya.

Lok Siang-kun manggut-manggut, Liu Ju-yang memuji: "Si-heng gagah dan perkasa sungguh orang she Liu bersyukur bahwa sahabat lamaku mempunyai murid yang hebat macam kau!"

Belum sempat Koan San-gwat merendah, keburu Lok Heng-kun berkata: "Hayolah, jangan bicara di luar pintu, mari silahkan masuk."

Liu Ju-yang manggut-manggut sambil menghampiri kereta, katanya: "Siang-kun, mari kugendong masuk!"

Sambil mengabitkan kerai, Lok Siang-kun berseru: "Hus di hadapan wanpwe, apa-apaan kelakuan kami?"

"Kenapa sungkan, murid Tokko Bing bukankah sebagai keponakan kita?"

"Kau kira kulit mukaku setebal kulit kerbau?" jengek Lok Siang-kun, begitu kerai tersingkap, badannya melesat laksana kupu-kupu kembang tanpa menyentuh tanah badannya melesat ke depan hanya sekejap hilang masuk ke dalam rumah.

Koan San-gwat melihat jelas kedua kakinya sebatas dengkul ternyata sudah buntung, baru sekarang ia paham kenapa Liu Ju-yang yang hendak menggendong istrinya, tapi tak urung ia merasa takjub dan kagum akan ginkangnya yang

betul-betul telah sempurna, katanya, “Ginkang Lok cianpwe benar-benar hebat dan mencapai tarap tinggi yang tiada lawannya lagi!”

“Ilmu lain aku tidak berani bicara, soal ginkang mau percaya orang yang memiliki ginkang tanpa tandingan di seluruh jagat adalah seorang yang cacat kedua kakinya.”

“Setan buruk,” Lok Heng-kun menimbrung, “Di belakang memakinya sebagai orang cacat lagi, kalau terdengar olehnya kan bakal dapat persen yang lumayan nanti. Nama julukan yang jelek itu, sebab dia sendiri sudah membuktikan bahwa mesti cacat masih berguna.”

Lok Heng-kun tertawa, ujanya: “Tekad dan keyakinan kalian suami istri memang harus dipuji, siapa mau percaya bila dulu kau bermuka bopeng julukan Coh-san-sin kurasa sudah harus diganti....”

“Jangan! Jangan diganti. Seorang Kunci tidak melupakan asalnya, Ayah ibu menganugerahi aku muka demikian, kalau sembarangan ganti berarti aku tidak berbakti pada orang tua, biarlah aku tetap menggunakan julukan lama untuk selalu peringatan bagi diriku!” sembari bicara ia bergelak tertawa.

Koan San-gwat keheranan. Sambil menunjuk punggung orang Lok Heng-kun menjelaskan tertawa: “Kau tidak akan percaya waktu mudamukanya buruk sekali bekas penyakit kudis.”

“Memang sulit untuk Wanpwe percaya, apakah Liu-cianpwe sudah memperoleh obat mujarab untuk mengubah kulit mukanya?” tanya Koan San-gwat, sambil geleng kepala.

Lok Heng-kun menggeleng, sahutnya: “Menggunakan khasiat obat bukan terhitung aneh, secara kekerasan ia melatih semacam Hian-kan-gu sehingga kulit-kulit mukanya yang rusak bisa pulih dan berubah keadaannya seperti sekarang, dulu waktu mereka menikah, yang satu cacat yang lain buruk sejelek setan hingga menimbulkan bahan tertawaan

orang banyak. Ada orang menyumbang pigura perak dimana ada tertulis Cu-lian-pi-hap (perjodohan mutiara), kata-kata ini menusuk perasaan namun dengan harapan supaya mereka berlomba untuk meyakini hidup ini sambil menambal kekurangan dirinya masing-masing.”

Haru dan kagum Koan San-gwat dibuatnya, katanya: “Hasil yang dicapai kedua Cianpwe memang harus dipuji dan membuat orang kagum! tapi orang yang memberikan Pigura Perak tu agak terlalu”

“Tulisan di atas pigura itu adalah hasil karya Ui-ho-san-sian!”

“Guruku! jadi.....” Koan San-gwat berjingkrak kaget.

“Tak usah kuatir! Sedikitpun mereka tidak merasa sirik terhadap gurumu, sebaliknya merasa sangat berterima kasih. maka mereka pasang pigura itu di atas tempat tidur.”

“Kejadian ini tentu sudah lama berselang.”

“Benar! sudah tiga puluh tahun yang lalu, kala itu kami masih muda belia dan gagah bersemangat, entah bila Liong-hoa-hwe dibuka kembali, apakah masih seramah dulu. Mungkin beberapa orang diantaranya sudah tidak bisa hadir dalam pembukaan besar itu. Begitu pula ayah Siau-hong sudah.....”

Bergerak hati Koan San-gwat, meski mulut tidak bersuara, namun dalam hati membatin “Liong-hoa-hwe... Hong Sin-pang.....”

Melihat bibirnya bergerak, Lok Heng-kun seperti tersadar, cepat ia berseru : “Anak jadah! Jangan kau menyinggung urusan lama pula dengan aku!” – lalu ia mendahului masuk ke dalam rumah. Koan San-gwat, Lau Sam-thay dan Lok Siau-hong mengintil di belakangnya. Tak lama kemudian mereka sudah di ruangan tamu.

Begitu menyingkap kerai, tampak Lok Siang-kun dan Liu Ju-yang sudah duduk di sana, dengan kikuk Lok Siau-hong lalu menceritakan pengalamannya semalam. Tanpa sungkan-sungkan Koan San-gwat mencari tempat duduk di pinggir dengan perasaan kurang tentram, Lau Sam-thay duduk di sebelahnya.

Agaknya cerita Lok Heng-kun sangat menarik perhatian ketiga orang itu, setelah Lok Siau-hong selesai, baru Lok Heng-kun bertanya: “Dik ! cara bagaimana pula kalian mengetahui jejak tua bangsa itu?”

Liu Ju-yang tersenyum, ia mewakili menjawab.”Kemaren hari ulang tahunku, setelah mengantar tamu pulang kutemukan dalam kamar sebuah kado yang lain dari pada yang lain.”

“Kado apakah itu?” tanya Lok Siau-hong.

“Sebuah lukisan persembahan panjang umur!” jawab Liu Ju-yang tertawa.

“Wah, tentu gambar genduk burikan mempersembahkan buah tho!” habis berkata baru sadar sudah kelepasan omong, cepat-cepat ialeletkan lidah sambil bermuka setan.

“Bukan genduk burikan tapi adalah kakek burik persembahkan buah tho!”

Lok Heng-kun tertarik, tanyanya: “Apa-apaan maksudnya itu?”

“Mungkin dia masih dendam pada peristiwa lama dulu, orang yang digambar dalam lukisan adalah muka burukku yang lalu, sepasang tangan memapah sebuah gundukan kotoran kerbau di atasnya tertancap sebuah bunga mekar!”

Lok Heng-kun tertawa geli, Lok Siau-hong belum mengerti, tanyanya: “Apakah maksud gambar itu ?”

Baru saja Liu Ju-yang mau membuka mulut, Lok Siang-kun sudah menyentak dari samping : “Berani Kau katakan!”

Liu Ju-yang mengeret, katanya berkelakar :”Perintah junjungan hamba tak berani membangkang. Keponakanku yang baik, terpaksa pamanmu tidak bisa memberi penjelasan kepadamu.”

Dengan uring-uringan Lok Siang-kun memaki: “Selama tua bangka itu belum mampus, makan tidur kita tidak akan tentram, besok bila ketemu dia aku harus membuat perhitungan padanya, sudah sekian lama kita menyembunyikan diri, mungkin dia anggap jeri kepadanya.”

“Jangan terlalu keburu napsu adikku, tua bangka itu memang sulit dilayani, mungkin sekarang juga sulit diatasi.....”

“Takut apa?” jengek Lok siang-kun marah-marah, “Masa beberapa tahun ini kita hidup nganggur belaka, besok bila tidak mampu mengganyangnya paling tidak membetot urat atau mematahkan beberapa tulangnya.”

“Tua bangka itu sih tidak perlu ditakuti yang dikuatirkan orang kepercayaannya itu ikut muncul. Cit-tok-jiu-hoat orang itu lihay dan sulit dijaga-jaga...”

Mendengar Cit-tok-jiu-hoat tergerak hati Koan San-gwat, Lau-Sam-thay segera menimbrung teriaknya : “Cit-tok-jiu-hoat! Bukankah itu kepandaian yang dilancarkan oleh Hwi-lo-tho (Unta terbang)?”

Liu Ju-yang; bertiga tersentak kaget, tanyanya: “Dari mana kau tahu Cit-tok-jiu-hoat, siapa pula itu Hwi-lo-tho ?”

Segera Koan San-gwat mengisahkan pengalamannya, setelah itu ia menambahkan Cit-tok-jiu-hoat itu Peng Kiok-jin sendiri bisa memunahkannya, agaknya bukan merupakan kepandaian yang terlalu menakutkan!”

Namun dengan nada berat Lok Heng-kun menjelaskan: "Cit-tok-jiu-hoat mempunyai ratusan perubahan yang sulit diraba. Hwi-thian-ya-ce hanya mampu membebaskan salah satu tutukan yang paling gampang, tapi kalau toh ilmu macam ini sudah secara terang-terangan muncul di kalangan kangouw, malah orang itu menggunakan rencana unta terbang kurasa urusan ini tidak gampang diselesaikan."

"Lok-cianpwe," Koan San-gwat bicara lagi, "Dari Cit-tok-jiu-hoat kau menyinggung soal unta terbang, kini ada hubungan apa pula dengan peristiwa Ouw-hay-ih-siu dengan pertikaian kalian?"

Lok Heng-kun menggeleng katanya: "Urusan ini tiada sangkut paut dengan kau."

"Tidak! Justru wanpwe merasa berhubungan erat, unta terbang secara terang-terangan hendak mengungguli unta saktiku itu. Menurut dugaan wanpwe urusan jelas punya hubungan erat dengan guruku!"

"Berdasar apa kau menganalisa sedemikian rupa?" tanya Lok Heng-kun.

"Soalnya setelah Unta terbang muncul dia menantang Wanpwe, untuk mengadakan pertemuan di Tay-san-koan. Tatkala itu, Peng-cianpwemasih bersama Wanpwe, sedikit banyak bellau ada memberi kisikan kepadaku, bila ingin bertemu dengan guru, lebih baik jangan sampai mengalahkan orang itu....."

"Tidak mudah! Hwi-thian-ya-ce berani memberitahu sedemikian banyak kepada kau," demikian ujar Lok-Heng-kun sambil manggut-manggut.

"Apakah cianpwe tidak sudi memberi petunjuk lebih lanjut?" pinta Koan San-gwat, dengan rasa tegang.

Lok Heng-kun tertawa genit, sahutnya sambil menggeleng : "Tidak bisa! kita mempunyai kesukaran kita sendiri!"

Koan San-gwat uring-uringan, dengusnya :”Hwi Siau-su-thian, Liong-ho-hwe, Hong-sin-pang, ada segelap apa, akan datang suatu ketika aku akan bikin jelas semua urusan yang penuh misterius ini, akan kubeberkan ke seluruh Bulim.

Seketika berubah air muka Liu Ju-yang bertiga, sebat sekali Lok Heng kun dan Liu Ju-yang melejit maju ke kanan kirinya, sementara kedua tangan Lok-Siang-kun sudah menekan kursi siap menubruk maju pula.

Keruan tercekat Koan San-gwat, serunya: “Apa yang para cianpwe hendak lakukan kepada saya?”

Sesaat lamanya baru Lok Heng-kun menghela napas, katanya, “Koan-hiantit! aku memberanikan diri memanggilmu demikian, sebagai sahabat kental dari gurumu, pula memberi peringatan kepada kau, kuharapkan kau dapat menerima....”

Koan San-gwat menghela napas, katanya: “Apakah

Cianpwe juga ingin supaya aku sengaja mengalah kepada Unta terbang?”

“Tidak! Meski demikian mungkin membawa manfaat bagi Tokko Bing, tapi seluk-beluk Tokko Bing kami jelaskan sekali, kalau toh dia sudah menyerahkan lencana sakti kepada kau, tentu menaruh harapan besar kepadamu, betapapun dia tidak akan senang bila kau bertindak lemah”

“Bila hal itu membawa manfaat bagi Suhu, menang atau kalah bagi aku seorang tidak menjadi soal!”

“Tidak perlu!” tiba tiba sikap Lok Heng-kun menjadi kasar dan beringas, “Peng Kiok-jin berkata demikian karena pengertiannya terhadap Tokko Bing masih kurang mendalam, pertemuan di Tay-san-koan, engkau harus menang, sekarang cuma ada satu jalan untuk kau membalas budi kebaikan gurumu!”

“Cara bagaimana?” tanya Koan San-gwat.

“Yaitu semua persoalan yang kau kemukakan tadi, lebih baik kau lupakan sama sekali!”

Baru saja bibir Koan San-gwat bergerak, Liu-Ju-yang pun sudah angkat bicara: “Karena hubungan kita dengan gurumu luar biasa, maka Kami mau menasehati kau. Kalau tidak sesuai dengan apa yang pernah kau katakan tadi, seharusnya kita sudah”

Koan San-gwat melengak, tanyanya : “Seharusnya sudah apa?”

Dari tempat duduknya Lok Siang-kun menjengek : “Seharusnya kau dibunuh, supaya soal ini tidak bocor!”

Berubah kelam air muka Koan San-gwat. Liu Ju-yang masih tertawa, ujarnya: “Sudahlah! Siang-kun, dia terhitung angkatan muda, jangan kau gertak dia!”

Lok Siang-kun masih marah-marah, serunya: “Bocah keparat macam dia masih suka ugat-ugalan, cepat atau lambat akan menimbulkan bencana.....”

“Adikku! cepat Lok Heng-kun menukas sambil tertawa. “Kata-katamu terlalu berat, menurut pandanganku, dibanding Tokko Bing di waktu masih muda dia jauh lebih pintar dan cerdas, mungkin situasi yang akan datang bakal tergenggam di tangan generasi yang akan datang, siapa tahu bakal terjadi perubahan besar-besaran....?”

“Maka dia harus tahu diri dan menjaga keselamatannya...” ujar Lok Siang-kun dengan nada yang sudah sabar.

“Hong-ji, kalian sudah setengah malaman tidak tidur, sudah tiba saatnya istirahat, lekas kau ke belakang, suruh mereka menyiapkan makanan sekedarnya lalu pergilah tidur, aku masih ada urusan dengan paman dan bibimu, tak bisa melayani tamu,” kata-katanya ditujukan kepada putrinya, namun secara tidak langsung juga menyuruh Koan San-gwat dan Lau Sam-thay mengundurkan diri juga.

Sebagai seorang cerdik sudah tentu Koan San-gwat maklum kemana juntrungan kata-kata itu, tanpa diminta segera ia berdiri, ujarinya berkata tertawa : “Kalau Cianpwe tak memberi ingat, wanpwe sampai lupa makan tidak merasa lelah!”

Lok Siau-hong percaya, lekas ia berkata :”Koan-toako. Karena sejak tadi tidak kau katakan? Biar segera kusuruh Ong-toama menyiapkan pangsit mie untuk kalian!” tersipu-sipu ia bawa Koan San-gwat berdua mengundurkan diri.

Setelah Koan San-gwat bertiga tidak kelihatan, Liu Ju-yang bertiga berkumpul dan bicara bisik-bisik, entah apa yang mereka rundingkan.

Tengah hari dalam pendopo Si-yang-san ceng diadakan perjamuan, tampak dua laki-laki dan tiga perempuan. Mereka menduga pertemuan nanti bakal terjadi sesuatu perkelahian yang cukup sengit, Lan Sam-thay yang tahu kepandaianya sendiri teramat rendah, mungkin melindungi jiwa sendiri pun tidak akan mampu, terpaksa harus menyembunyikan diri di tempat yang agak jauh.

Kelima orang yang hadir dalam perjamuan itu, hanya Lok Siau-hong yang merasa tenang, tapi bukan takut atau jeri, dalam kehidupannya yang serba cukup dan tentrem. belum pernah mengalami pertikaian yang menegangkan urat syarafnya. Apalagi dia seorang gadis remaja yang mulai tumbuh gaireh hidupnya. Maka dialah yang paling ribut, tanya ini tanya itu, mulutnya mengomel panjang pendek, kenapa tua bangka itu tidak lekas datang.

Sikap Liu Ju-yang justru sangat tenang dan dingin, cangkir demi cangkir, beberapa cangkir arak telah dihabiskan, mukanya sudah merah.

Lok Siau-hong lantas membujuk : “Kau jangan terlalu banyak minum, kalau sampa mabuk, urusan bakal terbengkalai karenanya.”

Sambil memicingkan mata Liu Ju-yang berkata tertawa :
“Meminum arak aku melampiaskan rasa sebakku! Sekali mabuk segala suka duka bakal amblas tak terasa!”

“Cianpwe juga kesal hati?” tanya Koan San-gwat.

“Ya,” sahut Liu Ju-yang pura-pura bersedih, “Aku sedang kangen akan mukaku yang buruk dulu!”

Baru sekarang Koan San-gwat tahu orang sengaja bersenda gurau dengan riang gembira itulah, sayup sayup didengarnya beberapa kali suara tang ting, jelas dan nyata itu suara keleningan.

Mereka berhenti tertawa, dengan lirih Liu Ju-yang berkata :
“In-pa-liok-ting! Naga-naganya Mo-kun ketiga yang datang, bagaimana?”

Dengan suara tegang Lok Heng-kun berkata : “Pasti tua bangka itulah yang mengundangnya kemari. Peduli apa, yang jelas keadaan sekarang berbeda dengan kebiasaan dan tata tertib, kalau perlu kita layani saja menurut aturan yang ada.”

Belum lenyap suaranya, dari luar pendopo berjalan masuk dua orang, yang berjalan di depan adalah pemuda berperawakan tinggi kekar, raut mukanya cakap terselubung hawa dingin, sikapnya gagah dan wajar. Ia mengenakan jubah panjang warna abu-abu. Yang mengintil di belakangnya bukan lain adalah tukang perahu yang dinamakan Ouw-hay-ih-siu.

Begitu melihat pemuda itu, Lok Siang-kun bertiga tertegun, agaknya mereka tidak kenal pemuda ini, pemuda ini dengan pongahnya bersoja lalu menarik kursi dan duduk tanpa berbicara sekecap pun.

Ouw-hay-ih-siu juga memilih tetapi tempat duduknya di sebelah bawah pemuda itu.

Karuan Liu Ju-yang yang murka, serunya: “Pok Thian-cun, apa-apaan maksudmu ini? Perjanjian pribadi di antara kita,

kenapa kau bawa orang luar kemari, berani kau membunyikan kelinting.....”

Pemuda itu segera menyeringai dingin, jengeknya sombong: “Masa aku terhitung pihak luar? Lo-Pok mengundangku kemari sebagai saksi, kalian sudah berkelahi selama puluhan tahun tanpa berkesudahan, soalnya karena tidak memilih seorang wasit. Kukira pertikaian hari ini bakal bisa dibereskan, soal suara kelinting tadi, akulah yang suruh dia membunyikannya.”

Lok Heng-kun terkejut, tanyanya: “Saudara ini adalah... ..?”

“Bukankah asal-usulku sudah kujelaskan dalam suara kelinting tadi?”

Mereka bertiga melengak lagi, tanya Liu Ju-yang ragu-ragu: “Suara kelinting enam kali adalah pertanda dari Thian-ki-ko-kun...”

Pemuda itu tertawa ringan, ujaranya: “Ayah sudah wafat beberapa lamanya, kedudukan inikuperoleh secara tradisi.....”

“Apa?” teriak Liu Ju-yang berubah pucat, “Mo-kun sudah ajal...?”

“Benar!” sahut pemuda itu manggut-manggut, hal itu terjadi enam tahun yang lalu, menurut perintah ayah, akulah yang diwarisi jabatan, soalnya kejadian terlalu mendadak, maka belum sempat memberitakan kepada sahabat di seluruh kolong langit. Kalau kalian percaya.....”

“Tidak! sikap dan wajah saudara memang mirip dengan Mo-kun, hal ini tidak perlu disangsikan lagi, cuma ingin kami tahu gelaran saudara?”

“Aku Ki Hou adanya!” sahut pemuda itu dengan angkat dada.

Liu Ju-yang batuk-batuk kecil lalu berkata: “Ka.... si-heng, harap maaf akan kekurangajaran orang she Liu, saat ini terpaksa harus demikianlah kusebut namamu.”

“Benar! Dalam keadaan sekarang di tempat ini pula, kenapa harus terikat akan segala peraturan lama. Hei Lo-Pok, sekarang tibalah saatnya kalian membuat perhitungan, ada urusan yang perlu kau selesaikan?”

Ouw-hay-ih-siu Pok Thian-cun melirik ke arah Koan San-gwat, lalu katanya : “Kalian sendiri yang tidak menepati janji, menyeret seorang luar ikut hadir dalam pertemuan ini!”

Belum lagi pihak Liu Ju-yang menjawab. Ki-Hou sudah tertawa keras, ujarnya: “Lo-Pok, kiranya matamu sudah kurang awas, orang yang kau anggap orang luar ini adalah murid Tokko Bing, Bing-tho-ling-cu II yang menggetarkan Kang-ouw!”

Tak terasa tercekak hati Koan San-gwat, katanya heran, “Cara bagaimana saudara bisa mengenal dirimu?”

“Itulah urusan jabatan, sudah seharusnya aku mengenal kau.”

Dengan pandangan berapi-api Ouw-hay-ih-siu mendesis geram : “Kalau sebelumnya kutahu siapa kau adanya, waktu berada di sungai kuning tempo hari seharusnya kuberi hajaran setimpal kepadamu.”

Koan San-gwat tidak mau kalah garang.

Liu Ju-yang terbakar amarahnya, serunya gusar: “Bangsat anjing janggan ngelantur terlalu panjang.”

Pok Thian-cun angkat pundak, ujarnya: “Baiklah lohu tutupi saja borok ini, tapi Lohu tidak akan mundur menghadapi nona manis itu, inilah peraturan orang she Pok, perhitungan baru diselesaikan lebih dulu.... Haha....” agaknya hatinya semakin kesenangan, nada tawanya makin tinggi dan mengeras.

Lok Heng-kun dan Liu Ju-yang mengunjuk rasa gusar dan putus asa, apa boleh buat akhirnya Lok Heng-kun berkata kepada Ki Hou dengan nada memohon: “Sebagai putra Mokun dan kini memperoleh warisan jabatannya, tentu kongcu dengan pertikaian kami terhadap tua bangka ini....”

“Ya pernah kudengar kulitnya saja!” sahut Ki Hou manggut-manggut.

Merah muka Lok Heng-kun, ujanya: “Harap Kongcu memberi muka karena kami sesama kerabat sesama anggota bicara secara adil, harap suka batalkan tantangan kepada putriku yang masih kecil ini, urusan yang belum pernah dipahami olehnya.”

Ki Hou tertawa dingin, sahutnya: “Untuk hal ini aku yang rendah tidak akan turut campur, soalnya aku hadir sebagai saksi, kecuali memberi keputusan kalah dan menang, aku tidak bisa mencampuri urusan lain, memang kita sejajar dalam satu pang, Lo Pok setingkat lebih tinggi, masa aku pilih kasih kepada sesama kerabat satu tingkat ?”

Lok Heng-kun menjadi murka, sindirnya: “Sungguh kita harus bangga punya pentolan kerabat dalam satu tingkat.”

“Hiat-lo-sat?” tiba-tiba suara Ki Hou berubah dingin kaku, “Tiga kali kau datang, laporan setiap sepuluh tahun sekali, kalau aku menggunakan kekuasaanku sebagai pentolan sesama kerabat, bila kejatuhan hukuman karena kesalahanmu ini, kalian pasti bertobat kepadaku, sekarang kau berani bertingkah kepadaku, apakah dalam pandangan kalian masih ada mendiang ayahku sebagai pentolan dalam satu kerabat?”

Lok Heng-kun tertegun mematung, nyalinya muncul, karena ditekan dan diancam dengan lemas ia duduk kembali ke tempatnya.

Saat mana Ouw-hay-ih-siu menantang kepada Lok Siau-hong seumpama domba yang tidak takut menghadapi harimau, sambil menentang cambuknya Lok Siau-hong hendak

menerjang keluar, lekas Lok Heng-kun menarik serta berkata dengan tertekan: “Nak, salahmu sendiri kau banyak urusan, semoga kau nanti dapat pengajaran.”

Lok Siau-hong keheranan katanya: “Ma, jangan kuatir, akan kuhajar habis-habisan tua bangsa keparat ini ...”

Kiranya secara diam-diam Koan San-gwat dan Lok Siau-hong sudah berjanji, begitu bertemu dengan Ouw-hay-ih-siu mereka akan turun tangan lebih dulu untuk melabraknya, soalnya Ouw-hay-ih-siu tak pernah membunuh orang, tentu tiada ancaman bahaya terhadap jiwa sendiri. Kalau urusan lama dibikin geger semakin besar, mungkin dalam peristiwa besar ini ia dapat mengorek sedikit rahasia yang diharapkan.

“Gampang kau memutar lidahmu yang tidak bertulang itu!”

Berubah air muka Pok Thian-cun. Cepat Liu Ju-yang menimbrung : “Pok Thian-cun, jangan kau mencari keributan lain, lebih baik selesaikan dulu perhitungan kita, soal siapa benar mana yang salah tidak perlu diperdebatkan lagi.”

“Sudah tentu!” senggak Ki Houw, “para kerabat Mo-pang selamanya tidak meributkan soal tetek bengek!”

Liu Ju-yang melirik ke arahnya serta berkata: “Ki-siheng, ahli waris Unta sakti tidak termasuk dalam pertikaian ini!”

“Aku tahu !” sahut Ki How, tertawa besar, “Kalian jangan kuatir, sampai dimana aku harus berbicara aku bisa membatasi diriku sendiri.”

Bergegas Pok Thian-cun berdiri, serunya “Caranya bagaimana kita harus menyelesaikan perhitungan ini. Lok Heng-kun, kau jangan bertingkah lagi dengan cambuk panjangmu, meski malam kemaren putri mestikamu, membuat aku rugi, tapi permainannya betapapun masih terpaut lauh dari kepandaianmu, sekarang aku sudah dapat menyelami seluk beluk dari permainanmu yang serba rahasia itu.”

Sebelum Lok Heng-kun membuka suara, lekas Koan Sangwat mengedipkan mata kepada Lok Siau-hong, kontan ia berteriak: “Bangkotan tua yang harus mampus! Kau membual apa? Kalau berani, silakan rasakan lagi cambuk nonamu yang lihay ini!”

Lok Heng-kun terkejut, cepat ia membentak : “Tutup mulut! Budak setan, tiada bagian kau bicara di sini!”

“Bagus! Hi-at-lo-sat!” seru Pok Thian-cun menyeringai dingin, “Agaknya Lohu memang berjodoh dengan keluarga Lok kalian, urusan angkatan tua belum lagi selesai, urusan angkatan muda bakal dimulai lagi.....”

“Tua bangka keparat yang tidak tahu malu. Dia masih bocah ingusan.”

“Sudah berusia tujuh belas masa terhitung bocah ingusan. Menurut kebiasaan Lohu pertama kali bertemu di atas perahu kemarin, seharusnya tidak kulepas mangsa yang empuk ini, apalagi dia berani bertingkah kepada lohu tapi tidak tahu berdosa, maka Lohu tiada alasan mencari perkara kepadanya. Hari ini dia sudah tahu tapi sengaja berani main-

main dengan aku, maka jangan salahkan aku berbuat.....”

“Kau berani!” teriak Lok Heng-kun dengan beringas gusar. “Berani kau menyentuh seujung rambutnya saja.....”

Pok Thian-cun tertawa besar, serunya : “Selama hidup Lohu tiada kenal rasa takut dalam menunaikan hasratku sendiri.... Terutama terhadap kalian kakak beradik, sungguh aku menyesal rasanya belum mendapat rejeki... Kepada Koan-Siheng, maksudnya kelak pun akan mendapat warisan kedudukannya, bicara soal kedudukan dan jabatan, boleh dikata dia sejajar dengan kau, malah mungkin setingkat lebih tinggi, meski dia bersikap kasar terhadap Ki-siheng, kurasa tidak termasuk bersikap kurang ajar!”

Saking marah muka Ki Houw sampai pucat, jengeknya: “Agaknya kau tahu banyak mengenai segala peraturan itu.”

-oo0dw0oo-

Jilid 8

Kini Lok Siau hong memang bekerja menurut rencananya, tapi sikap Lok Heng kun bertiga, rasa urusan agak berbeda, hal ini di luar dugaannya karuan ia tertegun dan kebat kebit, terpaksa ia tanya kepada Liu ju yang yang duduk disebelahnya: “Cianpwe, kenapa kalian tidak mengijinkan nona Lok melawan bangkotan tua itu, umpama kalah jiwanya kan tidak bakal terancam!”

“Sulit dijelaskan” sahut Liu ju yang “Siau hong memang sembrono, akibatnya akan jauh lebih berat dari pada ia segera mati, istri ku dan Lok toaci justru sudah merasakan penderitaan ini, sehingga meraka membekal dendam dan kebencian selama hidup ini...”

Koan San gwat tidak berhasil menggerek keterangan yang diinginkan, tapi ia menyadari urusan sangat penting, diam diam hatinya jadi menyesal Siau hong seorang gadis yang polos yang tidak mengenal seluk beluk keculasan manusia, aku yang membujuk dia untuk melakukan perbuatan bodoh ini bila terjadi sesuatu yang marugikan dirinya, aku akan menyesal selama hidup ini.

Karena tekanan Pok Thian cun terpaksa Pok Siau hong harus turun gelanggang, sambil menenteng cambuk dengan sikap gagah ia sudah siap berhadap dengan musuh, adalah Pok Thian cun menyeringai lebar.

Sekonyong konyong Koan San gwat, berkelebat meninggalkan tempat duduknya melesat kehadapan Pok Thian, tangan terayun koatan ia persen dua kali tamparan

dikanan kiri pipi Pok Thian cun, tenaga yang digunakan besar sekali, suaranya pun nyaring.

Karena tidak bersiaga meski Pok Thian cun kena digampar, sedikitpun ia tidak cedera, cuma dengan gusar ia berteriak: "Bocah keparat apa apaan perbuatanmu ini?"

"Tua bangka yang harus mampus!" ujar Koan San gwat tersenyum, "Kalau kau suka menyelesaikan urusan baru, babak pertama ini kau harus menghadapi aku dulu!"

Kejadian diluar dugaan semua hadirin, Lok Heng kun bertiga berjingkrak berdiri, demikian juga Ki Houw gusar, Lok Siau hong merasa heran, tak tahu kenapa Koan San gwat melanggar janjinya sendiri.

SeSant lamanya suasana hening tegang, akhirnya Ki Houw membuka suara dengan amarahnya yang meluap "Koan San gwat! Berani kau bertingkah dihadapan Pun coh."

Sambil bertolak pinggang Koan San gwat balas bertanya tidak kalah garangnya: "Tuan ini orang macam apa?"

Baru saja Ki Houw hampir mengumbar amarahnya. Liu ju yang keburu menyela bicara,

"Kedudukan Siheng hari ini hanya sebagai saksi lebih baik jangan tersesat kedalam pertikaian ini apa pun yang terjadi hari ini kelak masih bisa diselesaikan, dan lagi ahli waris unta sakti belum terhitung kalangan dalam."

Ki Houw tidak menduga alasan yang di kemukakan tadi malah mengikat dirinya pula terpaksa dengan mendengus dingin ia berkata: "Orang dari kalangan luar ternyata berani kurang ajar kepadaku, maka dosanya lebih tidak berampun!"

Liu Ju yang berpikir sebentar lalu menjawab: "Kedudukan Siheng diperoleh secara tradisi, sebaliknya Tokko Bing seara langsung menyerahkan lencana unta sakti kepada Koan Siheng, maksud kelak pun akan mendapat warisan kedudukannya, bicara soal kedudukan dan jabatan, boleh

dikata dia sejajar dengan kau, malah mungkin setingkat lebih tinggi, meski dia bersikap kasar terhadap Ki Siheng, kurasa tidak termasuk bersikap kurang ajar!”

Saking marah muka Ki Houw sampai pucat jenguknya: “Agaknya kau tahu banyak mengenal segala peraturan itu!”

“Benar” sahut Liu Ju yang tersenyum, “Dalam rapat anggota waktu menegaskan perundang undang ini aku dipercayakan sebagai notulis, maka aku sangat jelas segala seluk beluk peraturan ini, jauh lebih jelas dan mengerti dari orang lain. Meski Siheng berkedudukan diantara ketiga Sam kun, dalam peraturan yang berbelit belit ini, aka percaya belum tentu kau tahu jelas soal peraturan itu dari aku orang she Liu!?”

Sejenak Ki Houw kebingungan, mendadak ia angkat jari kelingking tangan kirinya diatas diatas kelingking itu, ia mengenakan sebuah cincin batu jade warna putih, dia memutar cincin itu dari sebelah sama tampak ukiran kepala setan yang sangat hidup, kata nya bengis “Apakah kalian kenal benda ini?”

Liu Ju yang dan Lok Heng kun berdua seketika berubah air mukanya, mereka berdiri tegap menurunkan kedua tangannya.

Ki Houw terkekeh kekeh dingin, katanya : “Secara resmi sekarang aku keluarkan perintah Sam mo ling, kuberi wakru tiga bulan dalam jangka waktu itu kalian harus datang kemarkas melaporkan diri!”

“Menurut perintah!” serempak mereka bertiga menyahut dengan hormat.

Sikap Ki Houw berubah kalem dan tertawa tawa lagi katanya: “Sampai jangka waktunya, aku masih belum melihat kalian, jangan salahkan aku berlaku telengas!”

Dengan suara bergetar Lok heng kun berkata: "Seumpama dalam tiga bulan ini kami tidak keburu mampus, pasti kami akan mengutus orang mengirim tulang belulang kami ke markas untuk menerima hukuman!"

"UntuKitu kalian tidak perlu kuatir. Cara kerjaku jauh lebih cermat dari mendiang ayah, dalam tiga bulan ini aku tanggung tidak ada orang yang berani menyentuh seujung rambut kalian, tapi kalian masih berani menyembunyikan diri, sampai keujung langit pun aku bisa menemukan kalian, Silahkan duduk!"

Liu ju yang bertiga mengiakan lalu duduk, jelas hati mereka semakin tidak tentram. Maka terdengarlah Ki Houw berkata kepada Pok Thian cun: "Lok Pok! kau tunggu apa lagi, ayolah mulai!"

Segera Pok Thun cun menggerung kepada Koan San gwat, makinya: "Keparat majulah! perhitungan lama Tokko Bing hari ini kau bayar seluruhnya!"

Tanpa gentar sedikitpun Koan San gwat menyahut. "Guruku punya pertikaian apa de ngan bangkotan tua kau ini?"

Seringai Pok Thian cun makin sadis, katanya menggerung : Yang terang kau masih hidup dapat menemui Tokko Bing dan langsung tanya kepadanya. Seumpama jiwamu pendek kaupun bisa bertanya kepadanya."

Koan San gwat tidak sabar, kontan ia ayun telapak tangannya memukul dada orang seraya memaki bangsat, anjing geladak, jangan cerewet!

Kekuatan pukulan telapak tangannya bagai damparan ombak menyapa kedepan, namun pok Thian cun mandah tersenyum lebar, tidak berkelit juga tidak menangkis, ia biarkan pukulan dasyst itu mengenai tubuh nya tapi sedikit pun tidak menimbulkan reaksi apa malah membarengi dengan

jengek hidungnya, jari tangannya kedepan mengetuk sendi tulang lengan Koan San gwat.

Sedikit banyak Koan San gwat sudah tahu seluk beluk orang, maka pukulannya dia lancar dengan kekuatan penuh dan tidak akan ditarik kembali, kenyataan tenaga pukulan nya memang tidak menimbulkan reaksi apa apa atas musuhnya, maka begitu melihat ketukan jari Pok Thian cun tergerak hatinya sengaja memapak maju ingin dia menjajal sampai di mana kehebatan kepandaian lawan.

Liu Ju yang terperanjat serunya cepat:

“Awas Koan San gwat, jangan menyetuh dia...” Belum lenyap suaranya pukulan kedua pihak saling bentur.

Koan San gwat tidak merasai benturan ini meski tenaga ketukan jari itu cukup kuat namun ia masih kuat bertahan dan tidak terluka tapi timbul semacam perasaan aneh yang timbul dalam badannya seperti gatal dan hangat tidak bisa dikatakan bagaimana perasaannya, ternyata Koan San gwat tidak ambil perhatian sebat sekali kakinya menggelincir mundur, sementara otaknya mencari akal untuk mengatasi musuh.

Wajah Liu Ju yang menunjuk rasa watir yang berlebihan, baru saja ia mau buka suara, Ki Houw sudah menarik muka membentak dingin “Sebagai saksi aku larang penonton banyak mulut mengganggu pertandingan!”

Terpaksa Liu Ju yang bungkam sambil melirik kepada istrinya, agak nya ia mengharap bantuan isterinya. Tapi Lok Siang kun dingin dan laku seperti tidak peduli sikap suaminya dengan mendelong ia mengawasi gelanggang pertempuran.

Sementara itu, setelah Koan San gwat berputar puluhan langkah sekonyong konyong ia kirim sebuah jotosan. Agaknya Pok Thian cun punya persiapan yang cukup matang, sikapnya tetap tenang, acuh tak acuh menghadapi serangan hebat ini. Namun sebelum pukulan Koan San gwat mengenai sasarannya tiba tiba ia merasakan adanya gejala gajul, cepat ia

mengerahkan tenaganya hendak merubah haluan, namun sedikit terlambat. Secara mendada Koan San gwat menarik tenaga pukulannya , tanpa tertahan Pok Thian Cu terseret maju sehingga badannya sebelah atas doyong kedepan Koan San gwat tersenyum lebar, kontan ia persen dengan sebuah tamparan membalik kesebelah belakang dan tepat menggaplok punggung orang.

Seperti bola tertendang badan Pok Thian cun jatuh terjerebab dan mengelundung beberapa tombak jauhnya baru berdiri lagi.

Serta merta Lok Heng kun menghela napas dan berkata tertegun: “Bocah ini benar benar jenius, bergebrak baru satu jurus ia sudah meraba, kondisi lawan dan memperoleh akal untuk menguasainya sayang akalnya tidak akan maju gebrak selanjutnya ...”

Tergerak hati Kaon San gwat mendengar kata kata Lok Hen kun, untuk mencapai hasil tadi, Koan San gwat sudah menghabiskan jerih payah yang cukup berat. Setelah tahu bahwa kepandaian Pok Thian cun aneh dari luar biasa, tapi ia tidak percaya didalam dunia ini ada manusia yang tidak bisa terluka karena dipukul dan dihajar, pertarungan dengan kepandaian silat adalah pertarungan adu tenaga dan kekuatan, jelas Pok Thian cun memandang ringan pukulannya tentu ada sesuatu aturan tersendiri yang melandasi kepandaian nya. Maka serangannya yang pertama kali tadi hanyalah pancingan belaka untuk menjagai di mana sebenarnya sebab musabab dari keanehan itu.

Dengan bekal ilmu silat dan bakatnya, akhirnya ia menemukan letak keanehan itu. Ternyata Pok Thian cun memang memiliki semacam ilmu aneh yang luar biasa, badan nya secara reflek timbul suatu tenaga terpendam yang melawan tekanan atau pukulan dari luar semakin besar tekanan atau tenaga itu, semakin besar pula daya perlawanannya kekuatan perlawanan ini tidak kentara dan

sulit diketahui orang luar , maka setelah dia kena pukulan kedua kekuatan itu saling bentrok dan sirna tanpa bekas, maka selintas pandang seolah olah sedikitpun ia tidak terpengaruh oleh pukulan yang keras itu.

Otaknya bekerja kilat, akhirnya terpikir olehnya suatu teori dalam ilmu silat yang berbunyi : “Bagi seorang cerdik cendikia, dia harus dapat merobah tenaga perlawanan itu menjadi tenaga bantuan untuk mendorong....” menurut teori, pada waktu melancarkan pukulan kedua, tenaga yang dikerahkan bukan tenaga dorongan tapi tenaga sedot yang hebat. Kali ini Pok Thian cun tidak sadar, maka ia melawan tetap menggunakan caranya yang terdahulu.

Daya perlawanan terhadap tekanan luar kini malah memperkeras daya sedot yang kuat itu sehingga tanpa kuasa badanya tersuruk maju, untung latihannya cukup sempurna, maka reaksinya pun cepat, lekas ia merubah tenaga perlawanannya, namun demikian ia sudah terlambat dan kecundang.

Lok Heng kun dapat meraba seluk beluk ini, dengan gumamnya ia memberi peringatan kepada Koan San gwat, bahwa cara itu sekali berhasil tidak akan berguna untuk kedua kalinya.

Keruan Pok Thian cun naik pitam, seru nya bengis sambil berpaling: “Lok Heng kun, tak usah kau memberi peringatan kalau bocah keparat ini mampu membanting aku lagi, aku menyerah dengan suka rela.”

Koan Sana gwat terseyun sahutnya: “Untuk membantingmu sekali lagi tedak sulit usia dan kedudukanku cukup tua dan tinggi, setelah kalah sejurus pantas kau tak malu dan mengaku kalah saja!”

“Benar!” Liu Ju yang ikut menimbrung, “Pok Thian cun, kau seangkatan dengan Tokko Bing, gurunya, kalah yang sudah sepantasnya mengaku kalah!”

“Tidak!” sahut Ki Houw menggeleng.

“Terhitung juri apa kau ini? Kenapa kau bantu tua bangka ini memungkirki kekalahanya!” demikian maki Koan San gwat gusar, Ki Houw menarik muka, sikapnya ketus ujarnya: “Dalam hal apa aku berlaku kurang adil?”

Kata Koan San gwat menuding Pok Thiam cun: : “Dia sudah terbanting jatuh, apakah tidak terhitung kalah?”

Ki Houw manggut manggut, sahutnya “Sudah tentu, tapi kau tadipun kena tutukan Cun yang ci, satu sama lain saling impas, malah kau rada mengambil sedikit keuntungan!”

Koan San gwat melengak dibuatnya tanyanya “Bagaimana setelah kena tutukan Cun yang ci tadi?”

“Silahkan kau tanya kepada mereka taci adik, nanti kau tahu bagaimana akibatnya!?” demikian jengek pok Thian cun sambil menuding Lok Heng kun berdua.

Gejolak amarah membuat selebar muka Lok Heng kun dan Lok Siang kun merah padam namun mereka malu membuka mulut. Mendengar nama tutukan itu serta melihat sikap Lok Heng kun berdua ditambah perasaan hatinya, lambat laun Koan San gwat dapat meraba sasarnya, maka sambil tertawa ia bertanya: “Berapa lama Cun yang ci mu itu akan menunjukan kasiatnya?”

Pertanyaan ini merubah air muka pok Thian cun, Liu Ju yang dan Lok Heng kun berduapun sama mengunjuk rasa heran dan curiga.

Kaca Lok Heng kun kepada adiknya “Aneh, mungkin lwekang bangsat tua ini sudah loyo dan tak berguna lagi?”

“Bohong!” teriak Pok Thian cun, “Apakah kalian berani mencoba sekali lagi, kutanggung kalian bakal menikmati pula sorga dunia...”

“Bangsat keparat! Lok Siang kun yang berangasan segera mengumpat, “Tidak malu kau membuka mulut demikian, ingin rasanya kubeset kulit mu secara hidup hidup!” kedua tangannya menekan kursi, badannya segera melayang kedepan, ditengah udara lengan bajunya dikebutkan kedepan menggulung muka Pok Thian cun, lekas Pok Thian cun menekuk leher berkelit, tapi gerak gerik Lok Siang kun tidak berhenti sampai disitu saja, lengan bajunya lagi lagi dikebaskan keluar.

Sebelum rangsakkan hebat ini mengenai sasarannya tiba tiba ditengah udara berkelebat pula sesosok bayangan, tangannya miring ke bawah, cras. lengan baju Lok Siang kun ditabasnya sobek separo. Karena kehilangm keseimbangan badan, terpaksa badan Lok Siang kun meluncur kesamping duduk ditanah.

Karuan Lok Heng kun dan Liu Ju yang terkejut, serempak mereka menubruk maju hendak membantu.

Bayangan yang menabas kutung lengan baju itu ternyata Ki Houw adanya, kontan ia membentak bengis : “Apakah kalian sudah bosan hidup, berani bertingkah dihadapan Pun coh!”

Suaranya keras bagai geledek mengguntur Lok Heng kun berdua jadi kuncap nyalinya cepat mereka berdua menghentikan aksinya dan berdiri tegak, sejenak kemudian dengan rasa was was baru Liu Ju yang angkat bicara: “Siheng sebagai juri kenapa kaupun turun tangan mencampuri urusan ini?”

“Kau harus tanya istrimu yang cacad itu.”

Liu ju yang terbungkam, sambil menahan gusar terpaksa ia payang istrinya kembali ketempat duduknya. Dibawah pandangan Ki Houw yang dingin dan tajam terpaksa Lok Heng kun mundur ketempat duduknya.

Maka berkatalah Ki Houw sambil berpaling kepada Koan San gwat: “Lo pok, agaknya memang kau sudah kalah.”

“Aku tidak percaya?” teriak Pok Thian cun. “Harap juri suka menanti sebentar lagi.”

“Tidak usah menunggu tutukanmu tadi memang terasa juga, tapi sekarang sedikitpun tidak menimbulkan gejala apa apa.”

Dengan nanar Pok Thian cu mengamati Koan San gwat, dilihatnya sikap orang masih gagah penuh semangat, gairahnya melimpah limpah, sedikitpun tidak menunjukkan perubahan apa apa, terpaksa ia tutup mulut.

Tergerak hati Ki Houw ia manggut kearah Koan San gwat seraya berkata: Saudara memang luar biasa, entah dapatkah kami mengajukan sebuah pertanyaan?”

“Saudara sebagai juri sudah tentu punya hak mengajukan pertanyaan?”

“Tidak” kata Ki Houw menggeleng. Juri hanya memutuskan kalah dan menang, mencegah orang main keroyok, soal mengajukan pertanyaan, belum tentu dia punya hak main selidik terhadap seseorang, maka saudara boleh menolak pertanyaan yang kuajukan!”

“Aku tidak merasa simpatik terhadap kau, namun sebagai juri agaknya kau dapat bertindak secara adil, maka bolehkah aku menjawab pertanyaanmu.”

Berubah air muka Ki Houw, tapi ia menahan sabar, katanya: “Tutukan Cun yang ci Lo pok tidak pernah gagal, dengan apa saudara menghindar dari tutukan jarinya?”

Koan Sangwt berpikir sebentar lalu menjawab: “Sebelum menjawab pertanyaan, inginku tahu lebih dulu sifat sifat dari Cun yang ci itu!”

“Masa kau tidak merasakan? tanya Pok Thian cun sebal.

“Perasaan sih ada cuma waktunya terlalu pendek, seolah olah punggung kena sinar matahari pagi, panas hangat seperti ada ulat merambat didalam badan.”

“Selanjutnya bagaimana?” tanya Pok Thian cua pula.

Selanjutnya seperti tidur dalam impian, musim semi, maka kuusulkan lebih baik nama tutukan itu diganti dengan Cun bang ci saja.

Saking murka Pok Thian cun hendak mengumpat caci, tapi kuncup oleh pandangan tajam mata Ki Houw.

Itulah semacam ilmu sesat yang jahat dan memalukan Liu Ju yang meninbrung coba menjelaskan

“Goh San sin,” tukas Ki Houw dengan mendelik, sebagai seorang kerabat Mo pang tidak pantas kau menimbulkan ilmunya seburuKitu!”

Terpaksa Liu Ju yang tutup mulut Koan San gwat tahu mereka takut sama Ki Houw segera berkata: “Kini ku rada paham, Cun yang ci itu mungkin semacam ilmu yang dapat membangkitkan nafsu yang berkobar kobar sehingga manusia hilang kesadarannya.”

“Tepat sekali. Itulah ilmu tunggal Lo pok yang tiada duanya,” ujar Ki Houw tertawa lebar.

Koan San gwat mencemooh dengan hina “Tak heran ku tidak terpengaruh oleh kesesatan ku. Karena beberapa Waktu yang alu aku pernah diracun oleh manusia licik dan diobati sebutir pil Ping sip cian bing san dari seorang tabib kenamaan, kasiat obat itu dapat memunahkan segala racun, dapat pula membersihkan hati menghilangkan hawa nafsu”

“Kiranya begitu, sekarang aku paham!” ujar Ki Houw manggut mangut lalu berpaling kearah Pok Thian cun dan berkata dengan kereng: “Lo pok sekarang kau terima kalah tidak?”

Pok Thian cun tunduk tak bersuara. Ki Houw berkata pula, “menurut adat kebiaSanmu setelah kalah harus segera menggelinding pergi, untuk apa kau tinggal disini?”

Baru saja Lok Heng kun hendak membuka suara, Ki Houw sudah mengepalkan tangan katanya “Sudah jangan banyak kata lagi! Aku tahu maksud kalian, pertikaian kalian dengan Lo pok memang sulit dibereskan. Maka biar aku yang menugar, tiga bulan yang akan datang, kalian datang lapor kemarkas besar di sana nanti kalian bisa menyelesaikan urusan ini, baru selanjutnya membicarakan urusan lain.”

“Terima kasih Mo kun!” ujar Lok heng kum lirih. Sebaliknya Lok Siang kun diam saja “Tidak perlu sungkan sesama kerabat dalam satu Pang. sudah sepantasnya aku sedikit memberi kelonggaran kepada kalian.” Lalu ia mengulap tangan, pok Thian cun segera mau ngeloyor pergi. Ki Houw menjura kepada Koan San gwat serta berkata: “Selamat bertemu, Selamat bertemu! Naga naganya kita harus berkenalan lebih intim.”

Koan San gwat membalas hormat, katanya: “Tuan tadi cuma mengunjuk sejurus kepandaian, tapi sudah kelihatan membekal kepandain yang hebat, aku orang ske Koan jadi gatal dan ingin mohon pengajaran.”

Lok Heng kun dan Liu ju yang berdua jadi gelisah, berulang mereka memberi isyarat dengan kedipan mata Tapi Koan San gwat anggap tidak melihat, Ki Houw bersikap kalem ujarnya “Kasempatan masih banyak, kenapa mesti hari ini!”

Sebaliknya Koan San gwat mendesak katanya, “Aku memikul banyak tugas berat, mati hidup sulit diduga, kuharap saudara bisa menentukan waktunya.”

Ki Houw tersenyum ujarnya: “Bukankah kira sudah mengajukan waktu, kuharap tiba pada waktunya, saudara tidak ingkar janji dan tiba di Tay San koan tepat pada waktunya.”

Koan San gwat terkejut, teriaknya “O, jadi kau adalah unta terbang.”

Seiring gelak tawa Ki Houw bcrkelebet mengejar dibelakang Pok Thian cun dan sebentar saja menghilang, di udara berkumandang suara jawabannya. “Aku memang Hwi te ling cu!”

Semua orang dalam pendopo sekian lama nya menjublek tak bersuara dan tidak bergerak akhirnya Koan San gwat yang membuka kesunyian. “Tak terduga unta terbang kita adalah dia.”

“Koan siapa,” ujar Lok Heng kun dengan wajah kaku “Ada persoalan aku mohon bantuanmu.”

“Cianpwe ada pesan silakan karakan saja!”

“Aku hanya punya anak tunggal Siau hong, biasanya terlalu kuumbar jadi sifatnya suka aleman dan bugal untuk selanjutnya kuharap Siau hiap luka memberi petunjuk dan bimbingan, supaya dia tidak menjurus kejalan sesat...”

“Kenapa Cianpwe berkata demikian....”

“Bukankah Siauhiap saksikan sendiri, tiga bulan ini kami harus melaporkan diri sekali pergi entah mati atau hidup sulit diduga apakah bisa kembali lagi, sukar di ramal kami harap adanya hubungan kental kami denga gurumu, kau pandang patriku.....”

Hembusan angin musim ronrok yang deras menghamburkan daun pohon yang beterbangan, sinar surya redup menyinari Tay san koan, benteng pertempuran kuno yang sunyi sepi.

Bertengger diatas kuda, cahaya matahari menarik panjang bayangan badannya kesebelah samping. Hatinya sedang gundah dan, gelisah, waktu yang telah dijanjikan oleh Unta Terbang.

Hari yang sudah dinanti nantikan sekian lamanya untuk mendapat jawaban berbagai pertanyaan yang selalu mencekan dalam sanubarinya.

Tapi dari pagi ia menunggu sampai magrib bayangan Unta terbang tak kunjung tiba. “Apakah dia ingkar janji?” Tidak jauh di sebelah sana Lok Siem hong dan Lam Sam thay sedang duduk di atas tunggangannya, menunggu dengan tenang.

Biasanya Lok Siau hong paling lincah, namun kini ia berusaha pendiam, dalam waktu yang pendek ini, banyak pengalaman dan perubahan yang dialami. Hari ketiga setelah kedatangan Cu hay ih siu, ibu, dan pamannya sama menghilang, ia tahu bahwa mereka menuju, ke suatu tempat untuk melaporkan diri, namun semua kejadian ini justru meninggalkan teka teki baginya. Kini dalam dunia ini ia tidak punya sanak kadang lagi, terpaksa ia ikut Koan San gwat. Sang surya sudah tenggelam, hari sudah mulai gelap, Koan San gwat jadi tidak sabar lagi, sambil keprak kudanya menghampiri kearah Lok Siau hong berdua mulutnya mengomel : “Mungkin dia tidak datang!”

Tiba tiba dari kejauhan didengarnya derap langkah kuda yang ramai mendatangi, seketika terbangkit semangat Koan San gwat gumamnya: “Sudah datang! Kenapa terlambat selama ini!”

Setelah dekat tampak dua kuda berlari mendatangi, kedua penunggangnya jelas adalah dua laki laki, perasaan Koan San gwat kembali tenggelam, ia tahu bahwa yang mendatangi terang bukan unta terbang, alias Ki thian mo kun Ki Houw.

Setelah tiba di hadapan lebih jelas lagi ke dua penunggang kuda itu ternyata adalah Sun Cit dari Siang ing Piaukiok, seorang yang lain adalah Ciong lam Ciangbun Lu bu wi.

Kedatangan Lu bu wi ini jelas hendak menuntut balas bagi kematian kedua muridnya yaitu Loh he siang ing, tapi kenapa datang sendiri tanpa membawa pengiring. Tapi bergegas ia

bersoja: “Cianbujin apa khabar, apakah anda hendak mencari unta terbang? Dia ingkar janji!”

Diluar dugaan Lu bu wi malah menjawab “Tidak! Sebentar lagi Unta terbang akan tiba!”

Koan San gwat melengkap, katanya: “Dari mana Ciangbunjin tahu?”

“Waktu datang sebenarnya Losiu membawa enam murid yang paling kuat ditengah jalan tadi kena dibunuh orang semuanya menurut laporan Sun Cit bahwa perempuan adalah unta terbang!”

“Apa! unta terbang seorang perempuan?” Sambil melelehkana air mata Lu bu wi berkata menarik napas “Benar! perempuan memiliki kepandaian silat yang aneh, dalam empat lima juru saja enam muridku yang terkuat itu dirobuhkan mandi darah. Kalau dia tidak menaruh belas kasihan, Losiu juga tidak luput dari kematian!”

Koan San gwat tertunduk, ia menerawang unta terbang mana yang tulen. Terdengarlah Lu Bu wi melanjutkan: “Setelah membunuh keenam muridku seru Unta terbang ada titip kabar supaya disampaikan kepada Lingcu katanya karena Unta sakti dan patung emas Ling cu terlambat tiba, maka diapun baru akan tiba setelah bulan bercokol dicakrawala!”

“Aku jadi bingung,” kata Koan San gwat sebenarnya yang mana yang tulen.

“Maksud Lingcu Unta terbang ada yang tulen dan ada yang palsu?”

“Ya, beberapa waktu yang lalu aku pernah berhadapan langsung dengan Unta terbang, dia adalah laki laki tulen bernama Ki Houw.....”

“Salah!” ujar Lu Bu wi menggeleng kepala, “Unta terbang yang Losiu hadapi jelas adalah seorang perempuan!”

Koan San gwat menerawang sebentar lalu katanya tegas: "Peduli apa laki atau perempuan yang jelas sepak terjang unta terbang terlalu culas dan kejam, nanti aku harus menumpasnya supaya tidak meninggalkan bibit bencana pada masyarakat ramai!"

Ditengah malam nan sunyi jauh dibawah sana sayup sayup terdengar suara kelentingan unta yang nyaring nan jelas. Seketika bergerak Koan San gwat, serta merta seperti akan dirinya ia berteriak sekeras keras, "Sahabatku! Aku disini!"

Tak lama kemudian seekor unta tingi besar berbulu putih berlari cepat bagai terbang, menghampiri kearah dirinya, kelenting dibawah lehernya berbunyi semakin nyaring. Lelas Koan San gwat melompat terbang maju memapak dan memeluk lehernya dengan perasaan haru ia berteriak : "Sahabatku, akhirnya kita bertemu lagi, sungguh aku sangat kangen kepadamu!"

Unta putih itu juga mengusupkan kepalanya dalam pelukan Koan San gwat, lidahnya menjilat punggung tangannya, manusia dan binatang saling berpelukan sedemikian akrab dan mesra.

Dibawah cahaya rembulan yang redup dari balik semak semak pohon muncul pula sebuah bayangan hitam yang tinggi besar. Itulah seekor Unta hitam mulus di punggungnya bercokol seorang gadis yang memakai baju serba hitam pula, terdengarlah ia mejengek dingin, Koan San gwat bertanding kita boleh dimulai sekarang.

Waktu Koan San gwat angkat kepala dalam keadaan yang masih diliputi keharuan seketika ia terperanjat. Raut wajah sigadis yang dingin dan kaku ini lapat lapat masih berkesan dalam sanubarinya sejenak ia berpikir, baru ingat gadis ini ternyata bukan lain adalah Khong Ling ling adanya.

Kontan menjerit kaget : "Bagaimana bisa kau!"

Khong Ling ling tertawa tawar, sahutnya. “Kenapa tidak boleh aku, kau bisa jadi Bing tho ling cu, akupun boleh saja menjadi Hwi tho ling cu.”

“Aku pernah ketemu dengan orang yang bernama Ki Hauw, diapun mengatakan dirinya sebagai Hwi tho ling cu...”

“Itupun tidak salah, Hwi tho ling cu tidak terbatas cuma satu orang saja, boleh dia boleh juga aku. Aku adalah dia, dia adalah aku..”

Sudah tentu Koan San gwat menjadi bingung dan tak mengerti, sekian lama ia menjublek mengawasi gadis dihadapannya ini, bukan saja ia tidak mengerti maksud kata katanya, iapun tidak percaya bahwa dia adalah Hwi tho ling cu itu.

Melihat orang berdiri rnenjublek, Khong Ling ling jadi berang teriaknya “Koan San gwat jangan kau pura pura pikun, masa kau tidak kenal aku...”

“Sudah tentu aku kenal kau, waktu di Kun lun san...”

“Jangan kau singgung tempat itu?” tukas Khong Ling ling dengan sikap kasar dan uring uringan.

“Sudah tentu kau tidak berani menyebut pula nama tempat itu karena disana kau melakukan perbuatan durhaka, dan berusaha membunuh guru sendiri...”

“Kejadian itu bukan apa apa bagiku nenek tua renta tidak setimpal menjadi guruku. Meskipun selama sepuluh tahun dia mengajar ilmu silat kepadaku tapi diapun telah nenyia nyiakan waktuku 10 tahun permainan cakar ayamnya itu dalam pandanganku sekarang, tidak berharga sepeserpun...”

”Kentut, jangan mengudal mulutmu yang busuk. Nada bicaramu ini masa terhitung seorang manusia...”

“Orang she koan, kaupun jangan memaki orang. Kau tahu kenapa aku tidak suka kau menyinggung urusan lama di Kun

lun san itu. Aku cuma benci pada diriku kenapa aku menyiakan kesempatan untuk membunuh musuh besar ayahku. Waktu itu bila aku tahu kau adalah pembunuh ayahku, tentu...”

“Khong Ling ling! kedengarannya mulutmu manis, sedangkan terhadap guru yang berbudi sedalam lautan kau berani membangkang, aku tidak percaya kau begitu simpatik akan kematian ayahmu.”

“Orang she Koan!” desis Khong Ling ling dengan marah yang meluap luap, serunya sambil melolos pedang : “Jangan cerewet lagi, patung emasmu ada diatas untamu, ayo keluar kan dan kita tentukan siapa menang siapa kalah. Hari ini adalah pertempuran mati atau hidup jangan berhenti bila satu pihak belum roboh binasa.”

“Hari ini aku berjanji dan hanya bertanding melawan Unta terbang yang tulen!”

“Akulah Unta terbang adanya!”

“Tapi yang mengikat perjanjian bukan aku, dia bernama Ki Houw seorang laki laki.”

“Dia adalah suamiku, kami menggunakan julukan yang sama, kau paham!”

“Suamimu? Kapan kalian menikah?”

“Hal ini tidak ada sangkut paut dengan kau, yang benar aku tidak menipukau.”

“Tidak, aku harus tahu duduk perkaranya. Pertikaian dengan Unta terbang bukan meliputi perebutan nama julukan saja, masih banyak urusan yang lain..?”

“Baiklah, masih ada urusan apa yang kau tanyakan?”

“Pertama tama aku ingin tahu, siapakah yang membegal dan membunuh orang di Ling ciu?”

“Aku! Karena Ciong lam pay berlaku kurangajar terhadap ayahku,”

“Yang menggunakan perintah Unta terbang dan sengaja mencari aku untuk beritanding juga kau?”

“Bukan! Suamiku, karena dia punya alasan khusus untuk berbuat demikian!”

“Alasan apa?”

“Tidak tahu! Dia tidak memberitahu kepadaku.”

“Lebih baik kau undang dia kemari, masih ada sebuah urusan besar diantara kita harus diselesaikan, urusan Unta sakti dan Unta terbang, hal ini kau tidak akan bisa mewakili dia dan lagi akupun tidak sudi main tangan dengan kaum hawa seperti kau.”

“Orang seh Koan, kalau kau tidak berani lekas berlutut minta ampun saja!”

“Keparat, matipun aku tidak takut, masa gentar menghadapi kau, cuma pertikaian antara Unta sakti melawan Unta terbang teramat besar sangkut pautnya, aku beranggapan kau tidak setimpal menggunakan nama julukan itu untuk menantang aku.”

Rona wajah Khong Ling ling menjadi pucat pias, kentara bahwa amarahnya sudah menghantui sanubarinya namun sikap Koan San gwat yang memandang hina dan dingin terhadap dirinya membuat ia tidak kuasa melampiaskan amarahnya, sejenak ia berdiam diri sambil bernapas ngos ngosan, lalu kata nya dengan suara berat. “Kalau begitu aku menuntut balas bagi kematian ayahku, alasan ini cukup setimpal bukan!”

Sejenak Koan San gwat ragu ragu, sahutnya : “Untuk ini aku orang she Koan serba sulit menampik!”

Khong Ling ling keprak untanya berlari puluhan langkah berpaling dan berteriak :

“Pegang kencang patung masmu, kita boleh mulai...!”

Koan San gwat tidak hiraukan seman orang, ia berbalik kepada Lu bu wi dan berkata: “Ciangbunjin harap pinjam pedang sebentar !”

Lekas Lu bu wi melolos pedang dan di serahkan kepadanya, sambil menenteng pedang Koan San gwat melompat naik kepong gung untanya, patung emas berkaki atu yang berada di punggung untanya ia lemparkan kc atas tanah.

Terdengar Khoni Ltng ling berteriak di kejauhan: “Koan San gwat, kenapa kau tidak pakai patung emas saktimu?”

Koan San gwat tertawa lantang serunya: “Kim sin (patung emas sakti) adalah perlambang Bing tho ling cu, hanya menghadapi Hwi tho ling cu yang tulen baru akan kugunakan! Aku punya alasan menghadapi kau dengan Pedang ini adalah milik Ciong lam pay dengan pedang ini aku hendak menuntut hutang darah dari puluhan jiwa para murid Ciong lam Pay yang kau bunuh,”

Kong Ling ling berjingkrak gusar seraya berteriak ia keprak untanya maju menerjang begitu dekat pedang terangkat terus membacok. Koan San gwat bercokol tenang dan angker diatas puunggung unta pedangnya terangkat mengkis “tring” lelatu api berpercik suaranya berkumandaog dan berguma diudara.

Koan San gwat masih tidak bergeming sebaliknya Khong Ling ling tergentak mundur dua tiga tindak, tapi bukan karena tenga pergelangan tangannya yang kalah kuat adalah unta hitamnya yang tidak kuasa menahan dari tenaga benturan yang dahsyat dari kekuatan raksasa yang saling hantam itu, Koan San gwat terbahak bahak serunya. “Waktu di Liang cu kau menantang, orang bertanding, unta lawan unta, kini tunggangan siapa lebih unggul sudah dapat dipastikan, lebih baik kau lekas beri tahu kepada suamimu, kalau benar benar

ingin mengadu kekuatan dengan aku, harap dia mencari tunggangan lain dan aku, harap dia mencari tunggangan lain yang lebih hebat!"

Saking gusar mendadak Khong Ling Ling mengayun pedangnya kebawah dan "cres" kepala Unta hitam tunggaanya itu mencelat terbang tertabas kutung dari badannya, sebelum badannya roboh Khong Ling Ling sudah melompat turun di tanah.

"Apa apaan perbuatanmu ini?" seru Koan San gwat tertegun.

"Binatang tidak berguna sudah tentu harus di mampuskan saja!"

"Aku hanya omong sambil lalu, sebetulnya unta hitam, ini binatang pilihan juga, kau begitu kejam membunuhnya."

"Barangku sendiri aku punya hak untuk memutuskannya, tak perlu kau banyak, urusan turunlah kita lajutkan diatas tanah!"

Koan San gwat melompat turun seraya berteriak gusar: "Kau tiada hak berbuat seudelmumu sendiri terhadap suatu jiwa!"

Kong Ling ling menjadi sengit teriaknya pula : "Orang she Koan, jangan takabur, unta putihmu belum tentu seekor binatang tiada tandingan dikolong langit ini, yang kubunuh ini tiada lain barang apkiran belaka, nanti kalau tunggangan suamiku datang, tanggung dia tidak kalah oleh tunggangan milikmu."

"Kenapa suamimu hari ini tidak datang?"

"Bila kau dapat mengalahkan dia, sudah tentu dia akan muncul, sekarang kau tidak perlu banyak tanya." Seiring dengan ucapannya pedangnya terayun menyerang kepada Koan San gwat, terpaksa Koan San gwat angkat pedang menangkis dan melayani rangsakan lawan.

Karena berada ditanah datar, gerak gerik tidak terhalang, maka tidak perlu setiap gebrak harus mencari peluang mengendalikan tunggangan maka serang menyerang kedua belah pihak berlangsung teramat cepat, dalam sekejap saja puluhan jurus sudah berselang.

Setiap jurus masing masing mengerahkan tenaga dalam yang kuat dan keras setiap dua senjata saling bentur pasti mengeluarkan suara keras dan kercikan letusan api, semakin lama semakin seru dan hebat, diam diam Koan San gwat mencelos hatinya.

Bagi dia yang tenaga raksasa pembawaan sejak kecil, meski senjata yang digunakan hanya sebatang pedang, tapi setiap gerak serangan nya mengandung tenaga ratusan kati beratnya, Khong Ling ling mampu bertahan setanding melawan dirinya, apalagi seorang perempuan bisa memiliki kekuatan yang sedemikian dahsyatnya sesungguhnya patut dipuji.

Dan lagi sejurus ilmu pedang yang dia lancarkan memang sangat aneh dan menakjubkan, gerak geriknya lucu dan sulit diraba. Seperti diketahui Khong Ling ling memperoleh didikan sejak kecil di Kun lun san di bawah asuhan Soat lo Thay Thay, tapi kepandaian silat keluarga Soat itu sudah diturunkan ke pada Thio Ceng Ceng dia sendiri menonton dari pinggir, sedikit banyak ia kenal ilmu silat ajaran keluarga Soat itu.

Tapi ilmu pedang yang dimainkan Khong Liag ling sekarang selamanya belum pernah dilihatnya, setiap jurus serangannya, sulit diraba dan menyelonong tiba dari jurusan yang tidak mungkin diraba sebelumnya, dan lagi serangan itu adalah sedemikian ganas dan keji sekali kena jiwa pasti melayang, maka tidaklah heran beberapa murid Siong lam pay itu hanya beberapa gebrak saja sudah dibunuh olehnya dengan cara yang begitu mudah, jikalau dirinya tidak dibekali ajaran Tokko Bing yang digjaya dan murni itu, sejak tadi mungkin iapun sudah melayang jiwanya oleh keculasan lawannya.

Pertempuran sudah berjalan tiga puluh jurus, tapi Koan San gwat cuma balas menyerang dua jurus, setiap jurus serangan harus ia layani atau tangkis dengan memakai tenaga dalam yang cukup besar pula, sehingga selalu pihak lawan dapat menempatkan diri dalam posisi yang menguntungkan, meraba dingin serangan yang membadaai, terpaksa ia hanya membela diri saja.

Rangsakan pedang Khong Ling ling justru semakn gencar dan telengas, sikapnyapun semakin beringas, terdengar ia mengejek dingin: “Koan San gwat kudengar betapa tinggi namamu di kalangan Kangouw, kiranya cuma nama kosong belaka, Bing tho ling cu menggetarkan dunia, agaknya tidak lebih cuma gentong nasi belaka.”

Dengan tenang mantap Koan San gwat melayani rangsangan lawan, sedikitpun tidak terpengaruh oleh lawan, namun Khong Ling ling mangkin mandapat angin tedengar ia menccemoooh lagi: “Dilihat dari permainan pedang yang menyerupai cakar ayam ini, dapatlah dinilaibetapa sebenarnya Tokko Bing, hanya tokoh dungu tidak becus belaka, kalau aku dilahirkan beberapa tahun lebih pagi tanggung didunia ini tidak akan ada Bing tho sebutan yang menyebalkan ini...”

Pedang Koan San gwat diputar kencang melindungi seluruh badannya, tak tahan ia balas menjengek dingin. “Mungkin kau mendapatkan tambahan ilmu dari Ki Houw, berani kau membual mulutmu yang busuk. Kenapa kau tidak gunakan otakmu, dulu pusaka Lo hun kok dari keluarga Kiong besar kalian yaitu Bi seng cu kenapa bisa tearampas dan berada ditangan guruku selama 20 tahun lamanya demikian ayahmu mampus di tangan gentong nasi kalau dibandingkan justru kau ini lebih celaka dari aku yang kau anggap gentong nasi ini.”

Dimulut Khong Ling ling mencemoh dan menghina tapi dalam hatipun terkejut dan was was sebab meski setiap permainann pedang Koan San gwat selalu dapat dipatahkan, tapi gerak geriknya sangat mantap dan dapat maju mundur

sesuka hatinya tanpa terpengaruh sedikitpun berulang kali ia sudah memancing dengan berbagai tipu yang cukup meyakinkan tapi pertahanan pedang lawan memang tidak tertembuskan, maka sengaja mencemooh dan menghina, tujuannya membakar kemarahan orang sehingga ia berkesempatan menjebol pertahanan orang yang kokoh.

Tak nyana latihan Koan San gwat memang sudah sangat matang, ejekan balasannya sangat tajam ini menusuk perasaan, bukan saja tidak terpancing malah diri sendiri kepermainan karuan ia naik pitam.

Sambil melancarkan rangsakan membadai mulutnya berteriak beringas: "Koan San gwat kau memang harus mampus!"

Pedang nya berputar memetakan puluhan kuntum kembang cahaya pedang yang bertaburan keatas dan menukik kebawah, sulit di tentukan yang mana yang kosong dan yang mana yang berisi, sebelah atas lebih dulu atau sebelah bawah lebih cepat menggasak tiba?

Menunjuk ketiga lobang didada Koan San gwat tawa Khong Ling ling semakin menjadi jadi serunya "Boleh kau tambahi sebuah huruf Bing tho ling menatap lobang didepan dada orang itu. Karena itulah yang harua dibanggakan oleh Bing tho ling cu yang katanya pernah menundukan dunia."

"Bertanding silat sudah pantas kalau ada yang menang dan kalah, tidak perlu mengudal lidahmu dengan sikap tengikmu itu."

Jelas bahwa dirinya sudah menang dengan pukulan tiga lobang kecil di depan dada orang tapi serta melihat sikap Koan San gwat masih begitu tenang dan seperti acuh tak acuh mau tak mau Khong Ling ling mejengak marah akhirnya tidak tertahan ia berjingkrak gusar, serunya: "Kalau tau begitu, lebih baik ku tusuk dadamu saja!"

"Salahmu sendiri! kenapa kau tidak berbuat demikian?"

“Karena suamiku melarang, dia sendiri yang akan membunuh kau!”

“Pendapat suamimu memang, untuk melawan aku memang dia sendiri yang harus maju!”

“Melawan aku saja kau bukan tandingan, masih ingin bertanding dengan suamiku jangan kau bermain api, lekas serahkan lencana unta saktimu, selanjutnya carilah suatu tempat dan menyembunyikan diri!”

“Kalau kelak suamimu benar benar dapat mengalahkan aku, baru aku akan pikirkan lagi.”

“Koan San gwat apa kau ini laki laki. Kenapa tidak tahu malu kau masih tidak mengaku kalah!”

Mendadak Koan San gwat menarik muka serunya lantang, “Orang she Koan laki laki sejati Bing tho ling cu pun sudah menggetarkan Kangouw, soal menang kalah mesti didebatkan kalau kau anggggap dirimu sudah menang, coba ketuklah hatimu dan tangannya meraba kedepan dadanya, seketika berubah air mukanya sekian lamanya ia tidak mampu bersuara.

Ternyata baju depan dadanya dari kiri, tapi tergores sebuah garis yang lurus, hanya baju luarnya saja yang tergores maka ia tidak merasakan. Tapi ia tidak tahu kapan baju luarnya ini tergores ujung pedang lawan.

Terbayang olehnya adegan pertempuran selami tiga puluh jurus tadi, Koan San gwat cuma membalas serangan tiga jurus, dua jurus yang terdahulu ditarik ditengah jalan, hanya jurus terakhir dilancarkan dengaa nekad dengan tujuan gugur bersama, tapi serangan itupun berhasil ia hindari.

Pikirannya hanya jurus ini yang terakhir inilah yang besar. Maka dengar menempelkan muka ia bertanya dengan kereng: “Tipu yang bagus! Apa nama jurus seranganmu itu?”

“Meski ada namanya, tapi kedengannya tidak enak yaitu si li kiu seng (mencari hidup dalam kematian).”

Khong Ling ling berpikir sebentar lalu berkata dingin :
“Mesti dengan ini nama kedengarannya

“Untuk bisa gagur bersama suatu kejadian yang sulit, itu diperlukan permainan tipu serangan kedua belah pihak seimbang pula kehebatannya, sehingga pihak yang lain berkesempatan membunuh lawannya lebih dulu, tapi ilmu pedang sudah terlatih setaraf kau sekarang, mungkin sulit dicari waktu yang kebetulan itu, maka kita perlu sama sama mengejar waktu yang pendek itu, mungkin kau masih ingat, tadi siapa yang bergerak lebih dulu?”

Berubah pula muka Khong Ling ling mulutnya, terbungkam, menang dan kalah sudah jelas duduk perkaranya, memang gerakan serangan pedang Koan San gwat lebih cepat dari tutulan tiga kali ujung pedangnya, kalau tabasannya itu betul betul dia laksanakan maka ketiga tutulan ujung pedangnya itu tidak mungkin mengenai sasarannya.

Setelah terpaku sekian lamanya, dengan muka menghiu ia berkata : “Koan San gwat hari ini kepandaianmu lebih tinggi, tapi jangan kau takabur, cepat atau lambat aku pasti menebus kekalahan ini!”

“Sekarang tibalah giliran suamimu, mengunjukkan diri!”
jengek Koan San gwat.

“Hari ini tidak lain yang lebih penting maka akulah yang mewakili dia kemarin!”

Dengan suara kereng Koan San gwat. “Urusan apapun tidak sepenting pertemuan ini, seorang manusia tidak punya kepercayaan tiada berharga hidup kalau dia seorang yang tidak dapat dipercaya, aku menyusul mengadakan janji pertemuan disini!”

Berapi api biji mata Khong Ling ling teriaknya “Orang she Khoan, kau sudah bertemu dengan suamiku, kau harus tahu bahwa dia tidak takut terhadap kau, dan lagi kau pasti tahu bila sekarang dia tidak kemari itu menandakan bahwa urusan itu tentu jauh lebih penting.”

Koan San gwat berpikir sebentar lalu manggut manggut, sahutnya “Baik aku percaya sekali obrolanmu ini, tapi dapatkan kau beritahu kapan dan dimana perjanjian yang akan datang?

“Aku pun tidak tahu,” sahut Khong Ling ling menggeleng. “Tapi aku percaya dia pasti memberi khabar kepada kau!”

“Baik, selalu ku tunggu kabarnya.”

Sambil mendengus Khong Ling ling putar tubuh terus tinggal pergi, tapi beberapa langkah ia dihentikan oleh Koan San gwat, sambil membanting kaki Khong Ling ling berseru gusar: “Ada apa lagi! Apa kau tidak mau melepas aku pergi?”

“Bukan! Kalau aku ingin menahan kau tabasan pedangku tadi tidak melukai cuma menggores baju luarmu saja, kalau hari ini kau terima kalah, maka harus mematuhi satu syaratku!”

“Syarat apa? Jangan kau ajukan persoalan berabe dan serba runyam, aku tidak bisa memberi kepastian kepada kau,” tanya Khong Ling ling curiga.

“Sebelum pertemuan kedua dan sebelum adanya adu kepandaian yang akan datang dengan suamimu, aku larang Lencana Unta terbang kalian muncul didunia persilatan.”

Khong Ling ling bimbang, Koan San gwat segera menandakan: “Kalau tadi kau mewakili Hwi tho ling cu, kau sudah menyerah kalah, maka Hwi tho ling cu tidak boleh di pakai lagi, kalau kau tidak berani mengambil keputusan, suamimu ingkar janji, maka diapun terikat oleh syarat yang kuajukan ini!”

Mendengar alasan ini Khong Lia ling malah tertawa dan perasaan menjadi longgar katanya: “Boleh karena alasan ini pasti suamiku tiada alasan menolak maka baiklah aku akan meyetujui usulmu ini!”

“Silankan pergi!” ujar Koan San gwat mengulapkan tangan. “Beritahu pada suami mu semakin cepat lebih baik!”

Kini Khong Ling ling pergi tanpa menoleh lagi.

Koan San gwat mendekati Unta saktinya dia berbisik bisik di pinggir telinganya, entah apa yang diucapkan, tapi sang unta selalu manggut manggut atau menggeleng sebagai menjawabnya.

Dengan lesu Lu Bu Wi menuntun kudanya, menghampiri Koan San gwat, katanya “Lingcu Losiu mohon diri lebih dulu!”

“Ciangbunjin hendak kemana?” tanya Koan San gwat.

“Ai, pihak Ciong lam pay sudah runtuh total, tiada muka Losiu menduduki jabatan yang memalukan ini, tiada harapan menuntut balas, masa depanmu suram, Losiu ingin membawa jenazah murid pulang gunung, akan ku umumkan penutupan dan pembubaran golongan kami.”

“Losiu akan mengasingkan diri saja !”

Koan San gwat membujuk katanya, “Ciong lam pay sudah ternama puluhan tahun lamanya di Bulim, menderita rugi adalah jamak dalam percaturan dunia persilatan, Ciangbun jin tidak perlu putus asa.”

Lu Bu wi menghela napas panjang ujanya. “Perguruan mengalami bencana yang menenggenaskan, kepandaian sendiri tidak becus lagi, hagaimaa Losiu tidak kecewa!”

Koan Sangwa berpikir sejenak lalu berkata: “Bagaimaua Kalau Ciangbunjin sementara ini melakukan perjaiananaa dengan Cayhe, siapa tahu dalam waktu yang dekat bisa

membalas dendam secara langsung, sekaligus dapat memulihkan muka dan mengangkat nama pula.”

Tergerak hati Lu Bu wi Kataniannya, “Ling cu ada petunjuk apa?”

“Beri petunjuk sih tidak berani, mendadak Cayhe teringat suatu persoalan, kalau Ciangbunjin ikut melakukan perjalanan ke barat, mungkin disana bisa memperoleh suatu ketuntungan.”

“Untuk apa Lingcu pergi ke barat daya?”

Koan San gwat tertawa sambil menunjuk suaranya, katanya: “Sahabat tuaku inilah yang memberi tahu kepadaku.”

Semua orang melengak tidak mengerti, kata Koan San gwat: “Untaku ini adalah binatang sakti yang cerdik dari daerah barat, setelah mendapat didikan dan bimbingan dari guru selama beberapa tahun, ia punya banyak kemampuan yang luar biasa, bukan saja dapat menempuh perjalanan ribuan li sehari naik gunung terjun keair dan segala tugas berat apa pun dilakukannya ada pula suara kepandaian khas yang dimilikinya yaitu daya penciuman nya teramat tajam, sippapun bila terendus hidungnya, meski kau sembunyi keujung langit pun dapat dikejar dan menemukan tempat persembunyianmu.”

Lu Bu wi kagum dan manggut manggut katanya : “Unta memang merupakan kapal padang pasir, biasa menjelajah seluruh dunia, untuk ini Losiu tidak akan sangat sedikit pun, entah siapa yang hendak Ling cu kuntit?”

“Sudah tentu Khong Ling ling adanya, dengan menguntit dia dapatlah aku secepat nya berhadapan dengan Unta terbang!”

Lu Bu wi termenung tak bersuara, Lok Siau hong berjingkrak kegirangan. Cuma Lau Sam thay yang mengunjuk

rasa kuatir, katanya: “Apaka tujuan Ling cu tidak akan berbahaya?”

Koan San gwat berkata” Ki Houw mengingkari janjinya, tentu urusannya ini ada sangkut pautnya dengan perkara yang kubayangkan teka teki ini sudah lama tersekap dalam sanubariku, maka aku harus berdaya upaya untuk membongkar rahasia, dan sekarang tibalah saatnya.. .. kalau Lau heng merasa tidak leluasa boleh tidak usah ikut soalnya memang Lau heng tiada hubungannya, dengan persoalan ini...”

“Kenapa Lingcu bicara demikian!” seru Lau Sam thay sambil menggoyangkan tangan. “Aku orang she Lau hanya kaum keroco di kalangan Kang ouw, namun sejak ikut Ling cu kini akan menyelidiki suatu, rahasia besar kaum Bulim, terhitung hidup ini tidak sia sia, meski harus berkorban jiwa aku orang she Lau tidak perlu menyesal, cuma aku kuatirkan keselamatan Ling cu sendiri.”

“Tiada sesuatu yang perlu dikuatirkan bagi diriku.”

“Belum tentu, dalam pandangan kaum Bulim sedang terancam malapetaka yang masih terpendam dan bakal meletus dalam waktu tidak lama lagi, keselamatan kaum persilatan hanya tergantung pada usaha Ling cu seorang untuk mengatasinya, kalau tidak sulit lah dibayangkan apa yang bakal terjadi kelak.”

“Betapa tinggi penilaian Lau heng terhadap diriku, hakikatnya memang aku sudah terlibat dalam pusaran yang rumit ini, seumpama hendak menyingkir juga tidak mungkin lagi, bukan aku saja nona Lok dan Lau heng sendiri pun sudah tidak bisa berpeluk tangan. Kalianpun pernah bertemu dengan Ki Houw kalian pun sudah tahu sedikit seluk beluk mengenai persoalan ini ...”

Lau Sam thay tidak bicara lagi, sebalik Lok Siau hong membelalakan matanya serunya: “Koan toako ditempat tujuan kita apakah dapat bertemu dengan bibi?”

“Aku tidak berani pastikan.” sahut Koan San gwat setelah termenung sebentar, “Tapi aku percaya sedikit banyak kita bakal memperoleh bahan bahan sebagai pemikiran kita selanjutnya....”

“Tiba tiba Lu Bu wi menyeletuk tanya dengan heran : “Soal rahasia apa yang sedang kalian perbincangkan?”

“Sekarang belum pasti dapat aku jelaskan Ciangbunjin perlu memastikan mau ikut tidak menempuh bahaya sudah pasti dapat terhindar

“Losiu mencari hidup seorang diri, jiwaku sih tak perlu dipikirkan cuma dengan tenaga ku yang tidak becus ini, aku kuatir bukan saja tidak membantu Ling cu malah jadi beban belaka!”

“Cianghunjin jangan merendah, sulit dikatakan sekarang, mungkin banyak urusan yang nanti harus mohon bantuan, dan lagi entah beberapa banyak anggota dari perguruan kalian?”

Lu Bu wi berpikir sebentar lalu katanya: “Enam diantara sembilan saudara seperguruan kami sudah ajal tinggal tiga orang lagi dimarkas, para murid dari generasi kedua kira kira masih tiga puluhan orang yang tersebar luas dimana mana, dengan sebuah tanda rahasia, Losiu dapat mengumpulkan mereka untuk mendengar perintah seluruhnya!”

“Tidak prlu banyak harap Ciagbunjin mengundang tiga Enghiong yang berada dimarkas itu serta, lima, enam murid yang terdekat saja. Tugas ini lebih baik diserahkan kepada Sun Cit sebagai kurir atau penghubung, suruh mereka menyalin rupa. Tidak usah bertemu muka secara langsung dengan kami, asal memperhatikan tanda rahasia penghubung dari perguruan kalian, harus ketat pula mengikuti jejak kita disaat tenaga mereka benar benar diperlukan, biarlah nanti

Ciangbunjin sendiri yang memberi tugas yang perlu dilakukannya.”

Lu Bu wi tidak tahu persiapan apa yang sedang dilakukan oleh Koan San gwat namun ia menurut perintah saja, sahutnya: “Khong ling ling membunuh beberapa saudara perguruan kita, kini berkesempatan ikut Ling cu untuk menuntut balas, tugas mulia yang memang sangat kita harapkan!” lalu ia memberikan aba aba kepada Sun Cit, serta menyuruh membereskan jenazah para saudara seperguruannya dan dikirim kembali ke Ciong lam pay untuk dikebumikan.”

Setelah segalanya diatur dengan rapi, Koan San gwat mencemplak kepunggung unta saktinya, katanya: “Mari berangkat! Mungkin perjalanan kita masih bakal menimbulkan gelombang besar yang mendapat seluruh kaum persilatan, mungkin pula seperti mega yang mengembang di angkasa, terhembus lenyap tanpa bekas oleh angin lalu! Tapi apapun yang akan terjadi, inilah jalan satu satunya yang harus kita tempuh!”

-o0dw0o-

Jilid 9

HILANG SUARANYA IA LANTAS keprak tunggangannya dan berlari cepat dikeremangan malam menuju kearah depan sana, maka terdengarlah derap kaki kuda yang ramai dibelakangnya mengejar dengan cepat. Lu Bu wi seketika keprak kudanya mengejar dibelakangnya. Derap kuda dan langkah unta yang tegap dan berat itu seolah olah menjadi perpaduan musik yang gagah mengiringi mereka maju kemedan laga.

Kira kira setengah bulan kemudian, mereka berempat sudah tiba disungai Pe long kang yang terletak di perbatasan Su cwan dan Kam siok, setelah menyebrang sungai mereka

memasuki wilayah Su cwan yang terkenal sulit dan penuh bahaya. Setelah tiba di daerah sulit perasaan Koan San gwat malah lebih longgar, mereka menginap disebuah rumah penginapan kecil, setiap hari kerjanya cuma makan minum dan pelesir dipinggir sungai besar, melihat pemandangan, sedikit waktu bertemu muka dengan Lu Bu wi, waktunya sebagian besar berada d luar.

Beberapa hari sudah berselang Lok Siau dan Lau Sam thay tidak sadar kalau Lau Sam thay tidak berani banyak bicara, Lok Siau hong sudah tidak tahan lagi, maka pada suatu pagi dikala Koan San gwat sudah siap berangkat, cepat ia memburu serta bertanya : “Koan toako, kau hendak kemana lagi?”

“Hari ini aku akan tamasya ke Mo thian ling (bukit pencakar langit) konon puncak gunung itu sangat tinggi menembus awan, pemandangan disana lain dari pada yang lain!”

“Koan toako,” ujar Lok Siau hong kedatangan kita kesini bukan untuk bertamasya bukan?”

“Aku tahu, hidup ini sangat terbatas, mumpung ada waktu baiklah menikmati tempat tempat indah yang menyenangkan, kelak mungkin tiada kesempatan lagi!”

Lok Siau hong melengak, tanyanya: “Koan toako apa maksudmu?”

“Tiada maksud apa apa, mungkin kau terlalu iseng karena senggang, baiklah hari ini kau boleh ikut!”

Lok Siau hong paham dimulut kedengarannya Koan San gwat bicara enteng, tapi urusan tentu tidak sepele, serta mendengar Koan San gwat hendak mengajak kesuatu tempat, karuan ia berjingkrak kegirangan.

Mereka menunggang unta dan kuda yang dibedal kencang, tidak lama kemudian sudah menempuh perjalanan pegunungan yang berliku liku menjurus kearah puncak

gunung, Mo thian ling termasuk dalam wilayah Bing san, susun bersusun sepanjang ribuan li ke barat memasuki wilayah Ceng hay ketimur menjerok kepropinsi Ouwpak, merupakan pegunungan terpanjang.

Waktu hampir tiba dipuncak bukit, hembusan angin pegunungan sedemikian kerasnya awan menggembung dibawah kaki, seolah olah karena susah berpisah dengan dunia fana ini pohon siong dan Pek menjulang dan berdiri kekar, tumbuh subur dimana mana tersebar luas, burung bangau berterbangan, kera berloncatan dipucuk pohon, ternyata pemandangan di sini memang mempersonakan.

Selama hidup belum pernah Lok Sian hong melihat pemandangan seperti yang disaksikan sekarang, tak tertahan ia tuding sana tnnjuk sini seperti menari saja ia diatas punggung tunggangannya.

“Hati hati, jalandan disini tumbuh lumut dan licin sekali, kendalikan kudamu baik baik, jangan sampai terpeleset, kalau sampai jatuh kau bisa lenyap tanpa bekas!”

“Jangan kuatir, meski kudaku tak sehebat untamu, dia merupakan tunggangan yang lumayan juga, jalan pegunungan begini tidak bakal mempersukar dia....”

Tengah bicara tiba tiba kaki depan tunggangannya mendadak tertekuk kedepan entah tersandung apa, hampir saja ia terjengkang kedepan, untung gerak geriknya cekatan gesit sekali ia melesat kedepan, untunglah unya tunggangan Koan San gwat lekas menyusul tiba, leher panjangnya terulur menahan tubuh k da itu sehingga tidak tergelincir jatuh kebawah gunung.

Begitu menginjak tanah Lok Siau hong lantas mengayun cambuknya memecut pantat kudanya seraya memaki “Celaka, baru saja memuji kau, secepat itu pula kau bikin aku sakit” cepat menyampok cambuknya. Terdengar Koan San gwat berseru: “Jangan kau ribut dan main pukul ditempat ini, kalau

dia kesak itan dan mergumbar adatnya, sekali loncat tamatlah riwayatnya!”

Lok Siau hong memonyongkan mulutnya katanya bersungut: “Tamat ya sudah, paling aku turun gunung jalan kaki.”

“Enak berkata, dua hari lagi kita harus melanjutkan perjalanan, masa kau hendak menjadi buntut mengejar jalan kaki.”

“Jadi harus berangkat lagi?” tanya Siau hong tertegun.

“Sudah tentu, kan belum sempat ketempat tujuan, aku sedang menanti bala bantuan dari pihak Ciong lam pay!”

“Tidak heran setiap hati kau bicara dengan Lu bu wi toako, sungguh aku kurang paham untuk apa kau memerlukan sedemikian banyak orang, kalau berkelahi masa mereka bantuan kau?”

“Aku tidak perlu bantuan mereka untuk berkelahi, yang jelas ada tugas lain yang lebih penting perlu bantuan mereka untuk mengerjakan!”

Lok Siau hong hendak bicara lagi tapi Khoan San gwat menggeleng kepala, katanya: “Kau bukan anak kecil lagi, tapi sifatmu masih suka merengek masa nona besar masih suka merengek!” demikiin goda Koan San gwat.

Merah muka Lok Siau hong, selanjutnya ia banyak berdiam diri. Sementara itu Koan San gwatpun sudah turun dari tunggangannya matanya menjelajah sekelilingnya akhirnya ia menghela napas serta berkata mangut manggut: “Tempat ini sungguh segar dan menyenangkan, semoga kelak akupun dapat memperoleh tanah subur nan sunyi begini, selama hidup terpisah dari keramaian dunia....”

“Apakah baiknya tempat ini, “sela lok Siau hong, “Kecuali mega pohon dan gunung serta burung dan binatang liar, kalau seng gang dan iseng untuk mencari orang ajak

bicarapun tiada, kadang kala bermain man sih boleh, kalau selama hidup tinggal di tempat yang sepi begini, kalau tidak mati kebal sudah untung!”

“Nanti setelah usia mu dewasa kau akan tahu menikmati kehidupan bersih dan sunyi paling nikmat, akan datang saatnya kaupun bisa menyenangkan tempat semacam ini!”

Mata Lok Siau hong berkedip kedip mendadak ia tertawa cekikikan, ujaranya “Koan Toako katamu tempat ini tiada jejak manusia?”

“Ya, pohon siong dan burung bangau yang diselimuti awan putih mengembang, seolah tempat kediaman para dewata saja tempat ini.”

Mata Lok Siau hong berputar katanya: “Dewa yang kau maksud tentu adalah Lu Tong pin dan Thi koay dari dongeng delapan dewa menyebrangi lautan itu bukan!”

“Kenapa kau bicara begitu?” tanya Koan San gwat melengak.

Lok siau hong berjingkrak sambil bertepuk tangan sahutnya “Karena Lu Tong pin paling suka minum arak, sedang Li Thi koay paling suka gegares (suka makan) sayup sayup sepeti terendus olehku bau arak dan daging panggang!”

Lekas Koan San gwat angkat kepala mengendus endus ia membenarkan ucapan orang katanya keheranan. “Puncak gunung sedemikian tingginya ada siapa makan minum ditempat ini?”

“Sudah tentu para dewata! Manusia umum nya suka kehidupan dewata yang sunyi dan suci, Sebaliknya para dewa menyukai arak dan daging buatan manusia, dapat disimpulkan bahwa konatradiksi di dunia fana ini memang terlalu banyak !”

Tergerak hati Kon San gwat dengan sikap serius ia berkata: "Jangan kelakar, mari kira tinjau kesana!"

Lok Siau hong berloncatan cepat, ia berlari mendahului kedepan, terpakai Koan San gwat menguntit dibelakangnya, mereka menerjang kabut tebal dan langsung mamanjat lebih atas, tak lama kemudian bau arak dan panggang daging semak in keras, tak lama kemudian dia lantasi batu besar yang menonjol keluar di kejauhan sana tampak bayangan dua orang sedang duduk berhadapan. Seorang sedang angkat guci arak menenggak dengan lahapnya, seorang yang lain sedang gegares daging panggang dengan nikmatnya.

Koan San gwat mendekat maju, setelah jarak dekat dengan jelas ia sudah melihat kedua orang itu berusia lanjut pakaiannya biasa seolah olah mereka adalah tukang tebang kayu atau pemburu diatas gunung ini, maka perasaan dan waa was tadi menjadi kendor.

Lok Siou hong sangat terkejut sambil ia berkata kiranya tua bangka.... suaranya keras cepat Koan San gwat menggoyangkan tangan kepadanya maksudnya supaya bicraa perlahan supaya tidak didengar oleh mereka dan menimbulkan perkara, karena dandanan kedua orang ini, Koan San gwat menduga mereka pasti bukan orang sembarangan, bila terjadi pertengkaran, watak Lok siau hong berangasan itu tentu urusan bakal berpanjang.

Tak nyana Lok Siou hong tidak pedulikan isaratnya, dengan suara lantang ia berteriak lagi kukira dewata, ternyata dua kakek rencana hampir mampus, sungguh menyebalkan!

Koan San gwat kurang senang, baru saja ia menegor keberandalannya kedua orang tua diatas batu itu sudah bersuara: Engli heng, ternyata ada manusia yang kita anggap bangsa dewata.

Orang yang bicara ini bermuka gemuk, seorang tua lain masih menenggak araknya, dengan sikap acuh tak acuh

bermalas malasan ia menjawab: “Seumpama kita anggap diri sebagai dewa kan tidak berkelebihan!”

Tergerak hari Koan San gwat, Lok Siau hong menjebirkan bibir dan mencemoh , “Masa dewa seperti tampang kalian ini?”

Simuka gendut membanting tulans ditangannya, seraya berpaling dia tertawa, katanya : “Nona cilik, coba katakan seperti apa sebetulnya dewa itu?”

Pertanyaan ini menyegal mulut Lok Siau hong, memang ia tidak bisa menggambarkan seperti apakah sebenarnya bentuk dewa itu.

Sikurus menurunkan guci araknya tertawa gelak gelak, sarunya “Aku Tong pin menengok arak sampai mabuk di Gak yang lau, padahal dia seorang gelandangan yang rudin, Thi koay sian adalah peminta sedekah nasi yang gelandangan sepintas pandang jauh lebih celaka dari kami berdua, masa kita berdua tidak menyerupai dewa malah.”

Berdetak jantung Koan San gwat, Lok Siau hong malah bertepak senang, serunya, “Mendengar percakapan kalian, jadi kalian adalah dewa asli?”

Sambil membersihkan kedua tangannya yang berlepotan minyak kebaju depan dadanya si gendut tertawa ujarnya: “Kita hidup harus menikmati kesenangan, jiwa adalah yang paling berharga dalam dunia ini, dengan hidup senang dan bebas baru boleh dinamakan dewa”

Tergarak pula hati Koan San gwat, cepat ia bertanya: “Siapaakah gelarmu dewa kalian...”

“Sudah menjadi dewa masa perlu gelar lagi, nama sudah cukup dan lebih diagungkan!” si kurus cepat menjawab.

“Kalau begitu mohon nama dewa kalian?” Koan San gwat menambahkan.

Si muka gendut terbahak bahak sahutnya: “Aku bernama It lun bing gwat, dia bernama Ban li bu in”

Dengan tenang dan penuh keyakinan Koan San gwat berkata : “Kiranya kalian tokoh yang tercantum dalam daftar Sian pang ?”

Kelihatan kedua orang melengak, tapi tidak memperlihatkan reaksi yang berarti akhirnya sikurus bergelak tertawa, ujarnya : “Siang pang (golongan dewa) atau Kui pang (golongan setan) apa segala! Kami tidak paham!”

Ucapan Kan San gwat memang sengaja hendak memancing belaka, dari sikap mereka terlihat delapan puluh persen ia yakin dugaannya tidak meleset, tapi lahirnya ia tetap tertawa katanya: “Karena ku dengar kalian menamakan diri sebagai Sian sian (dewa sakti) menyebut nama yang begituan lagi, maka kuurutkan nama kalian kedalam golongan dewa itulah.”

“Kalau begitu kau salah terka” ujar si muka gemuk, “Secara serampangan kita menarik sebuah nama untuk apusi kau. Hai, bocah, kau bernama apa?”

Koan San gwat berpikir pula lalu berkata “Banli koan san bu im (berlaksa li sepanjang gunung gunung tiada awan), It lun bing gwat tok bing (bulan sabit memancarkan cahaya tunggal)”

Si muka gendut tersentak kaget air muka nya berubah hampir saja ia hendak berteriak, keburu simuka kurus melorot kepadanya, cepat si muka gendut sadar dan mengubah kata: “Bagus! It lun gwat tok bing, ucapanmu sungguh agung mengandung arti yang sesungguhnya, agaknya kau bocah ini pernah bangku sekolah, marilah silakan naik ikut merasakan daging panggang!” sembari berkata tangannya segera meraih kedepan mencomot segempal daging panggang terus dilempar dari jarak jauh, lekas Koan San gwat angkat tangan

menyambuti terasa lemparan siorang tua cukup kuat sampai telapak tangannya tergetar sak it, hatinya jadi lebih mantap,

Diwaktu ia menjelaskan makna namanya dia menyinggung nama Tokko Bing gurunya sengaja ia sisipkan nama gurunya ini didalam penjelasan itu, lantas tampak sigemuk terkejut dari mulutnya yang bergerak itu jelas ia hendak berseru: “Tok,” namun karena delikan mata sikurus cepat ia mengubah seruannya, dari sini ia lebih yak in bahwa kedua ini pasti hubungan yang erat dengan Liong hoa hwe, Hong sin pang, Siau se thian dan lain lain yang selalu menjadi pemikirannya.

Akan tetapi sikap orang sangat rahasia betapapun ia harus mencari akal untuk mengorek keterangan mereka, maka sekian lama ia menjublek di tempatnya.

Kelihatannya Lok Siau hong ketarik oleh tingkah lucu kedua orang ini, apalagi setelah perjalanan jauh sejak pagi perutnya memang mulai lapar, dan daging pangang itu merangsang hidungnya lagi, maka air liurnya selalu ditelannya kembali, teriaknya: “Ai, orang tua kenapa kau begitu kikir, ada daging panggang kenapa tidak bagi bagi kepadaku.

Tingkah si gendut yang bernma It lun bing gwat itu lebih jenaka, katanya cengar cengir: “Nona cilik, kau ingin makan daging panggang tapi ada syaratnya yaitu kau harus menjawab dua pertanyaanku dulu!”

Lok Siau hong jengkel, jengeknya “Kedua pertanyaan itu sangat gampang, aku cuma ingin menjajak kecerdikanmu!”

Penjelasan ini menarik Lok siau hong yang masih kekanak kanakan, tanyanya cepat “soal apa yang kau tanyakan?”

sambil menuding hidung sendiri it lun bing gwat berkata : “Pertama, kau harus menjelaskan kenapa aku dipanggil it lun bing gwat!”

Lok Siau hong cekikikan sahutnya: “Wah gampang sekali kulihat mukamu yang gendut banyak dagingnya itu bukan, bukankah seperti bentuk rembulan yang bundar?”

It lun bing gwat tercengang, sebaliknya yang bernama Ban li bu in terloroh loroh, serunya. “Gendut julukan mu memang cocok keadaanmu, sekali tebak tepat kena sasaran.”

It lun bing gwat berpikir sebentar lalu berkata pula “Pertanyaan kedua harus menebak secara jitu pula, daging apa yang kupanggang ini.”

Waktu Lok Siau hong pandang daging ditangan Koan San gwat, bentuknya selonjor paha ayam.

Diam diam ia membatin “Bila daging ayam sekali pandang pasti ketahuan, masa aku menebak... tapi dari bentuknya ini pasti sebangsa daging burung burung yang boleh dimakan sangat banyak, pasti besar kecilnya paha panggang itu dapat diperkirakan bentuk burung itu pasti cukup besar, sesast ia bingung dan sulit ambil kepastian, ia diam berpikir sekian lamanya.

Sebaliknya It lun bing gwat gelisah malah kuatir tidak tertebak sengaja ia menambahkan, daging ini setiap sast dapat didapatkan diatas gunung ini, coba kau memikirkan dari sumber yang dekat saja.

Lok Siou hong masih memeras otak, karena burung digunung bermacam macam, untuk menunjuk salah satu memang sulit, terpaksa It lun bing gwat memberi tambahan pula “Mahluk itu bisa terbang menjulang tinggi di atas awan!”

Cepat Lok Siou hong berteriak daging burung elang.!

It lun bing gwat jadi lesu dan murung, katanya kesal: “Betapa gagah nama julukanku masa gegares daging binatang yang menyebarkan itu!”

“Kalau begitu sulit ditebak,” sahut Lok Siou hong sambil merengut, “Apa mungkin daging bangau?”

“Siapa bilang daging bangau,” teriak it lun bing gwat sambil menepuk paha.

“Tebakanmu jitu, mari silahkan mencicipi sekerat daging ini!” lalu ia mencomot sekerat daging lalu dilemparkan kepada Lok Siau hong. Meski Lok Siou hong mengulur tangan menerima tapi secepat itu pula ia lempar ketanah hatinya mual karena tadi ia melihat sang bangau bertengger di pucuk pohon, sikapnya yang bebas dan tentram seperti seorang dewa yang mengasingkan di mana terpikir olehnya dagingnya bakal dipanggang dan digares oleh manusia.

Bergegas li lun bing gwat melompat turun dari atas batu besar menjemput daging panggang itu seraya menggerutu: “Nona cilik tidak tahu kebaikan secara baik hati kuberikan panggang daging bangau ini kepada kau, agaknya kau tidak sudi menikmati kehidupan yang serba bebas menyenangkan ini, dibuang buang begini saja sungguh sayang!” dengan lapar ia masukan daging panggang kedalam mulutnya lalu dikunyah seperti orang kelaparan air liur membasahi pakaiannya.

Lok Siau hong semak in mual, serunya gusar: “Mengagulkan diri sebagai dewa, sedikitpun tidak punya rasa pengasih, sungguh menyebalkan!”

“Anak perempuan kenapa bicara begitu kasar,” ujar It lun bing gwat, “kau tidak percaya betapa enak dan lezat daging panggang ini, tuh diatas masih ada, mari kau keatas, nanti kau cicipi sendiri!” sambil berkata ia ulur tangan hendak menarik lengannya, kontan Lok Siau hong menghardik keras, cambuk ditangannya melecut kepunggung orang, It lun bing gwat masih tersenyum simpul, membalik pergelangan ia mencengkram gagang cambuk orang.

Takkira permainan Ling coa piang hoat Lok Siau hong memang sangat hebat, sedikit pergelangan memelintir, gerak cambuknya berubah menggulung balik mengetuk punggung tangan orang karena perubahannya cepat serangan jitu lagi “plak” telak sekali punggung tangannya kena dilecut sekali.

Agaknya It lun bin gwat tidak mengira bila permainan cambuk cewek ini sangat menakjubkan, maka tangan tidak terasa sak it tapi merasa malu, bentaknya gusar: “Nona cilik! Kenapa kau tidak tahu aturan.”

Lok Siau hong pun berjingkrak gusar, teriaknya: “Tua bangga menyebalkan, siapa yang tidak tahu aturan, siapa yang main tangan lebih dahulu?”

“Dengan baik hati Lohu ingin mengajak kau mencicipi daging panggang”

“Aku tidak sudi makan panggang bangau mu!” hati Lok Siau hong tidak kalah gasarnya.

It lun bing gwat gusar menggerung “Selama hidup belum pernah keinginan Lohu ditolak orang secara mentah, kau harus makan sekerat dagingku ini!” sembari berkata jarinya berkembang hendak meraih lengan, lekas Lok Siau hong mengayun cambuknya seperti daun daun pohon berguguran melecut dari berbagai arah keatas kepala dan muka orang.

Adanya pelajaran pertama It lun bing gwat kali ini berlaku lebih hati hati, meski perawakannya tambun namun gerak geriknya amar gesit dan lincah, kelit kiri menghindar kekanan selalu dapat berputar putar diantara sambaran bayangan cambuk.

Meski Lok Siau hong tidak berhasil menyerang sasarannya, namun permainan cambuk nya yang hebat itu dapat merintangai rangsakan lawan beginilah pergi datang mereka saling menyerang dengan serunya sampai puluhan jurus.

S i kurus Ban li bu in masih ungkang ungkang di atas batu sambil menghirup araknya, terdengar ia menggoda : “Gendut! Semakin lama kau mak in tidak berguna, di Siau se thian kau diusil orang, untuk ini alasan cukup setimpal, hati ini kau kau dipermainkan gadis cilik serunyam ini, benar benar memalukan, menurut hematku lebih baik kepalamu ditumbuk keatas batu gunung saja biar mampus!”

Karuan It lun bing gwat berkaok kaok teriaknya “Ban li! Jangan kau ngoceh belaka, soalnya Lohu tidak melukai gadis cilik ini, kalau tidak cukup sejurus saja sudah kutamatkan riwayatnya....”

Setelah menenggak araknya Ban li bu in , berseru tertawa : “Menghadapi seorang nona cilik, tidak malu kau bicara demikian, memangnya kau ingin menggunakan Thay im ciang yang jahat. Kini sudah sembilan belas jurus, masih sejurus lagi, bila kau tidak berhasil akan kulihat cara bagaimana kau akan tampil dihadapan orang banyak!”

Mendengar seruan ini cepat It lun bing gwat menerobos keluar dan melompat mundur ujanya menghela nafas: “Nona cilik! Kau membuat Lohu celaka, sengaja kau menggunakan akal mempermainkan aku, Lohu sudah terdesak sehingga tidak nyangka hari ini jiwaku bakal melayang ditanganmu!”

Lok Sian hong tercengang, serunya : “Aku tidak bermaksud membunuhmu.”

“Selama bertanding dengan orang, Lohu pantang dari dua puluh jurus sebaliknya aku harus bubuh diri saja, sekarang kita sudah mencapai jurus kesembilan belas masih sejurus belum tentu aku mampu meringkasnya kau... ai sudahlah, Lohu tidak ingin dikalahkan gadis cilik lebih baik kuturuti nasihat setan kurus menumbuk kan gunung saja!”

Habis berkata ia putar tubuh terus menerjang kearah batu besar di belakangnya. Kaget Lok Siau hong bukan kepalang, tak terduga olehnya jiwa orang tua ini demikian keras dan ketus, cepat ayun cambuk hendak menggulungnya kembali, di luar perhitungan gerakan si orang tua terama, “Blang” telak sekali kepalanya sudah menumbuk batu.

Sungguh aneh bin ajaib benturan keras itu ternyata tidak membuat kepalanya pecah malah badannya terpental balik dan sekali raih ia pegang ujung cambuk Lok Siou hong, sementara tangan yang lain menekan pundaknya, serunya

sambil bergelak tawa: “Nona cilik, kali ini berhasil kutangkap kau, mari keatas makan daging panggang.”

Seperti bola yang tertendang badannya mencelat naik keatas batu besar yang tinggi itu meski membawa Lok Siau hong gerak geriknya masih sedemikian enteng dan gasiran, tapi baru saja ujung kakinya menginjak ujung batu, tiba tiba ia menjerit keras lekas ia lepaskan Lok Siau hong yang dikempitnya.

Dengan tenang dan cermat Koan San gwat mengikuti pertarungan mereka, ia tahu ilmu Silat kedua orang tua ini sudah mencapai tingkat tinggi, dan lagi dari mulut Ban li bu in tadi ia mendengar disebutkan Siau se thian, lebih meyakinkan pula dan dugaannya bahwa mereka adalah tokoh tokoh yang terdaftar diatas Hong sin pang dari sekian banyak anggota Liong hwa hwe yang serba misterius.

Lok Siau hong jelas bukan tandingan orang, cuma dalam pertarungan ini It hin bing gwat tidak mengerahkan tenaga dalamnya, ia tahu permainan cambuk Lok Siau hong pasti dapat melayani dengan baik maka ia tidak bersedia membantu orang.

Meski akhirnya Lok Siau hong teringkus, ia masih berlaku tenang karena ia tahu jiwa cewek itu tidak bakal terancam tapi dikala Lok Siau hong terbanting jatuh di atas batu besar, badannya terjerumus masuk jurang yang dalam, baru sekarang ia kaget, tepat ia melompat kedepan menangkap gagang cambuk serta menarik sekuatnya, untung jiwanya dapat di selamatkan.

Sambil memegang sebelah tangan It hun bing gwat berdiri menjublek diatas batu, sebaliknya Koan San gwat gusar, bentaknya. “Tua bang, kau tidak tahu malu terhadap gadis cilik kau bertindak secara keji.”

Dengan bingung It hun bing gwat turun dari aras batu, katanya dengan lesu : “Terserah apa yang hendak kau katakan! kau ingin berbuat apa kepadaku! Lakukan saja!”

Ban li bu in kelihatan sangat heran, dengan suara penuh prihatin ia bertanya “Bing gwat, kenapa kau, jelas kau sudah berhasil, kenapa kau lepas dia pula ditengah jalan.”

It hun bing gwat menunduk murung tanpa bersuara, sebaliknya Lok Siau hong tidak menyadari betapa berbahaya dirinya tadi, dengan riang ia berseru tertawa: “Koan toako. Aku menggunakan duri Ling coa diujung cambuk menusuknya....”

Konta Ban li bu in berjingkrak sambil meletakan guci araknya terus melompat turun teriaknya gusar : “Walaupun sikap gendut terhadapmu kurang sopan, maksudnya tidak jahat terhadap kau kenapa kau gunakan akal licik, apa kau ingin membunuhnya?”

Lok Siau hong melengak gusar, semprotnya

“Siapa ingin membunuhnya.”

Ban li bu in menggerung serunya : “Bila gendut berkelahi dengan orang, batasnya dua puluh jurus bila melampaui batas, dia rela menempuh jalan kematian, sejurus saja sebetulnya kau tidak mampu melawan dia. Tapi dia suka kelekar, maka sengaja dia memberi hati kepada kau, tepat pada jurus kedua puluh baru menundukkan kau, paling dia paksa kau makan daging panggang itu, sebaliknya kau pakai akal licik sehinga melampaui batasnya...”

“Kan dia yang membuat undang undang busuk itu, ada sangkut paut apa dengan aku,” demikian jengek Lok Siau hong, “Kau menuduh aku menggunakan akal licik, cara dia meringkus aku tadi apakah tidak menggunakan akal licik.”

Mulut Ban li bu in seperti disumbat, terdengar It hun bing gwat menghela napas, ujar nya: “Sudahlah Kurus! terlanjur

banyak bicara tak berguna, aku sendiri yang harus disalahkan kenapa guyon, akhirnya jiwa sendirilah yang harus kupertaruhkan!”

“Bing gwat!” ujar Ban li bu in dengan haru dan sedih!
“Kematianmu sia sia aku ikut penasaran ...”

“Takdir sudah menentukan begini, apa gunanya penasaran, bila Sian pang dihidupkan pula masa jayanya, tergantung kepada mu saja ... ai. Sungguh tidak punya nyana setelah kita rancang bersama sekian lama, dikala tujuan hampir tercapai, aku harus menerima nasibku yang malang ini.....”

Mendengar orang menyinggung, Siau pang, Koan San gwat menyeletuk: “Tadi kutanya apakah kalian tokoh tokoh yang terdaftar dalam Siang pang kalian pura pura tidak tahu, kenapa sekarang mengelu malah apa sebetulnya yang terjadi?”

It lun bing gwat melirik kepadanya, ujar nya: “Bocah! kau sudah tahu tidak perlu kau banyak tanya!”

“Aku tidak tahu, aku cuma pernah dengar kedua nama itu, maka aku ingin bertanya supaya paham seluk beluknya,” demikian sahut Koan San gwat.

“Tapi kami bisa menjelaskan kepada kau memang mulanya kami orang orang yang bercokol disana, karena suatu peristiwa nama kami sudah tercoret dalam daftar itu, sebelum nama kami direhabiliir (dipulihkan) tiada hak kamu mempersoalkan hal ini.”

Koan San gwat tercengang tanyanya sesaat kemudian: “Apakah kau betul betul membunuh diri?”

“Apakah urusanku ini boleh dianggap kelakar belaka?” semprot It hun bing gwat.

Setelah berpikir Koan San gwat bertanya “Apakah tiada jalan untuk menambal kesalahan ini ?”

“Meski ada, apa kau kira lohu sudi memerimanya.”

“Kalau begitu coba kau jelaskan.”

“Kalau lohu tidak ingin mati maka selama hidup ini lohu harus patuh terhadap setiap petunjuk dan perintah nona culik ini, coba kau piker apakah aku harus menjadi kacungnya ?”

“Aku tidak perlu kau patuh dan tunduk padaku, urusan batal saja!”

“Tidak bisa Lohu harus tunduk pada sumpah, hal ini tiada sangkut pautnya dengan kau

“Kalau begitu jadi tiada jalan keluar untuk menolong jiwamu...”

It lun bing gwat dan Ban ii bu in saling pandang dengan mendelu dan murung, sekian lama mereka bungkam seribu basa. Maka berkata Lok Siau hong: “Kalau kau harus mampus kenapa menjublek saja?”

Sahut It lun bing gwat dengan suara lirih, “Lohu sedang menunggu saat untuk melaksanakan suatu urusan demi kepentingan, inipun salah satu dari aturan yang menjadi sumpahku! Bila orang mampu bertahan dua puluh jurus, Lohu tidak bisa mematuhi perintahnya selama hidup, maka aku harus mewak ili dia melakukan suatu pekerjaannya, baru aku bunuh diri !”

“Kau memang aneh, untuk mati saja toh menggunakan cara yang berbelit belit”

It hun bin gwat marah serunya. “Kau kira urusan ini gampang dilaksanakan? Padahal dalam jagat ini jarang ada orang yang mampu bertahan dua puluh jurus melawan kepandaian silatku, kalau kau tidak becus Lohu mana bisa tipu?”

“Jadi ilmu silatmu sudah mencapai taraf yang tiada tandingan di seluruh dunia ya!”

“Tidak, tapi kalau gebrak benar benar dengan mengerahkan seluruh kekuatan yak in dalam dua puluh jurus Lohu dapat menang, kalau menang tak perlu diributkan kalau tentu jiwaku tak akan selamat. Maka sengaja aku main main dengan sumpahku itu sungguh tidak nyana hari ini perahu terjungkal didalam selokan...”

Tiba tiba tergerak hati Koan San gwat, cepat ia berbisik dipinggir telinga Lok Siau hong, Lok Siau hong tersenyum girang lalu manggut manggut, katanya kepada It lun bing gwat: “Katamu kau hendak melakukan sesuatu untukku, apakah urusan itu ada batasnya?”

“Tidak ada batasnya, apapun akan ku laksanakan sekuat tenaga, bila benar benar tidak mampu akan kutebus dengan kematian...”

“Kurasa tidak perlu, urusan yang kuajukan ini sangat gampang, maka kau harus dengar baik baik.”

It lun bing gwat menunggu dengan sikap sungguh sungguh dan perihatin, Ban li bu in pun mendengar dengan tegang, maka sepatah demi sepatah Lok Siau hong berseru : “Aku minta kau menghargai jiwa ragamu sendiri, kalau tidak terpaksa kularang kau sembarangan mencari kematian...”

It lun bing gwat, melongo sekian lama, lalu memburu maju dan berseru gugup: “Tidak boleh begitu, hal ini bertentangan dengan kehendak hatiku sendiri, aku tidak bisa menerima permintaanmu ini.”

“Jangan kau lupa, kau sendiri yang membuat aturan itu, tugasmu hanya menerima perintah dan tiada hak menolak atau membangkang, untuk selanjutnya, kau harus makan minum dan hidup seperti biasa sampai hari tua.”

It lun bing gwat terlongong, akhir nya berkata lesu : “Budak kecil kau memang lihay, terpaksa aku harus menghamba kepadamu selama hidup dan mendengar perintahmu...”

“Apakah kusuruh kau melakukan apapun kau tidak boleh membangkang?”

“Benar,” sahut It lun bing gwat manggut manggut, “Ini berarti aku mengikat diriku dengan ludahku sendiri, selama hidup aku tidak akan bebas dari belenggu ini.”

“Baik! Kalau begitu aku ingin kau menjelaskan seluk beluk Liong hwa hwe dan Hong sing pang itu.”

Berubah air muka It lun bing gwat, mulutnya ternganga tak bisa bicara.

“Perintah pertama sudah akan kau bangkang ya!” dengus Lo Siau hong kereng.

It lun menghela napas panjang, baru ia hendak membuka mulut, Ban li bu in segera berteriak: “Gendut! Bila kau buka mulut, maka aku akan melabrakan, karena itulah kewajiban, aku tidak hiraukan persahabatan kita selama puluhan tahun lagi.”

It lun bing gwat rertawa getir, katanya. “Ban li heng, lebih baik kau bunuh aku saja, supaya aku tidak menderita dalam melanjutkan hidup ini!”

Ban li bu in angkat telapak tangan nya yang berwarna kuning emas, It lun bing gwat pejamkan mata dengan tenang ia menunggu kematian. Lok Siou hong cepat berseru: “Hai kenapa kau tidak melawan!”

“Kalau Kim hud ciang si kurus dilancarkan aku tidak akan bisa hidup lagi, perlu apa aku melawan?”

Lok Siou hong tidak percaya, tanyanya “Apakah dia lebih lihay dari kau?”

“Tidak!” Ban li malah yang menjawab, “Thay im ciang sigendut dapat juga membunuh ku dalam satu gebrak hingga mampus bersama, tapi aku yak in ia tidak akan berbuat

demikian, karena aku berkewajiban membunuh dia, sebaliknya dia tiada hak buat membunuh aku.”

Lok Siou hong jadi serba salah, cepat Koan San gwat memberi tanda kepadanya, cepat iapun berkata: “Anggap batal, aku tarik kembali perintahku tadi, kini kuminta kau ikut kami meninggalkan tempat ini.”

It lun angkat pundak dan menurut saja tanpa bersuara lagi.

Sebaliknya Ban li naenjenek dingin: “Jangan kau kira dengan membawa sigendut ke lain tempat lantas bisa mengompres keterangannya. Aku tidak akan melepas dia, kemana dia pergi kesitu aku datang, setiap waktu ku awasi gerak geriknya!”

“Kalau aku perintahkan mengusir kalian pergi bagaimana?” ejek Lok Siau hong, “Kalau benar benar harus berkelahi kekuatan kedua belah pihak berimbang, akhirnya gugur bersama!”

Lok Siau hong kewalahan, terpaksa ia minta bantuan Koan San gwat untuk menentukan langkah selanjutnya.

Agaknya Koan San gwat juga kehabisan akal, setelah termenung sesaat baru ia berkata: “Baiklah, sementara waktu biar ikut kita, kelak kita bicarakan lebih lanjut.”

Karena ribut ribut ini mereka sudah menghabiskan banyak waktu, terpaksa mereka putar balik turun gunung, meski kedua orang tua gendut gering (kurus) ini berjalan kaki, namun langkah mereka ternyata, tidak kalah cepat dengan lari kuda dan unta.

Waktu mereka sampai dipenginapan Lu Bu wi sudah gelisah menunggu mereka cepat ia memburu datang terus menyeret Koan San gwat kesamping tanyanya: “Orang macam apakah kedua orang itu?”

“Harap jangan tanya, apakah bantuan kalian sudah tiba.”

“Sudah tiba empat orang, Losiu sudah perintankan mereka bekerja sesuai dengan pesan Ling cu!”

Koan San gwat merenung sejenak, lalu berkata: “Bagus! Hari ini kita lanjutkan wilayah Su cwan, kupercaya kalian tentu sudah tidak sabar menunggu bukan!”

Selama perjalanan Lok Siau hong, Lau Sam thay dan Lu Bu wi bungkam, dengan penuh perhatian mereka mencongklang kuda mengintil dibelakang Koan San gwat yang menunggang unta, sementara It lun dan Ban li berlari dipaling belakang.

Rombongan mereka hari itu tiba dibawah Kiam bun san, unta sakti yang menuntun jalan tiba tiba mengebaskan ekornya membelok kesebuah jalan kecil yang menembus ke atas gunung. Ban li kelihatan gelisah, cepat ia memburu kedepan menghadang jalan seraya berseru : “Kau tahu tempat apa yang hendak kau tuju?”

“Aku tidak tahu tempat apa di sana, tapi aku tahu di sana ada orang yang sedang kukari!” demikian jawab Koan San gwat tersenyum.

Ban li tercengang, serunya serak : “Kau hendak mencari siapa?”

“Seorang yang menggelari dirinya Thian ki mo kun!”

Pucat air muka Ban li bu in, suaranya tersendat “Kau punya hubungan kental dengan dia ?”

“Mesti pernah bertemu sekali, hubungan kental sih tidak. Aku kemari hendak menyelesaikan perhitungan kita yang belum selesai, dan lagi akupun ingin memecahkan beberapa persoalan yang sangat mencurigakan...”

“Tidak! Bocah bagus! Beberapa nama yang kau sebut tempo hari tidak akan dapat kau temukan di sana!”

Sejenak Koan San gwat tertegun, dilain saat ia berkata sambil tersenyum : “Aku tahu tapi hanya Thian ki mo kun

seoranglah yang mampu memberikan penjelasan dan jawaban kepadaku.”

Ban li manggut manggut, katanya : “Memang benar, tapi kau masuk pintu besar sarang iblis itu, jangan harap kau bisa keluar pula!”

“Untuk ini tidak perlu kau pusing bagi diriku, aku tidak minta kau ikut dalam perjalanan ini, boleh silahkan tinggal pergi.”

Ban li bersungut duka, sesaat ia menyingkir lalu berpandangan dengan It lun. Urusan sudah ketelanjur terpaksa harus menurut saja.

Di bawah petunjuk sang unta Koan San gwat memanjat kepuncak gunung, perjalanan nanjak ini rada sempit tapi banyak juga banyak cabang, begitu rumit simpang siur seperti sarang laba laba saja, tapi unta sakti itu seperti sudah kenal jalan, dengan enak saja ia berlenggang maju, setelah belak belok akhirnya mereka tiba didepan sebuah hutan gelap. Entah kapan tahu tahu seorang paderi gundul bertubuh kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang berkulit hitam dengan kedua biji mata berkilat kilat menghadang didepan jalan masuk sambil merangkap kedua tangan.

Dari atas tunggangannya Koan San gwat menjura serta menyapa “Toa suhu, harap memberi jalan!”

“Omitohud!” sabda sipadri tua sambil pejamkan mata, “derita tiada ujung pangkal, kembalilah mencapai tepian, Siau sekalian harap sampai disini saja.”

Koan San gwat tidak hiraukan ucapannya, katanya tertawa : “Apakah Toa suhu sekomplotan dengan pemilik hutan ini?”

“Pinceng orang beribadah, mana boleh sekomplotan dengan mereka,” sahut padri tua itu sambil menghela napas.

“Lalu untuk apa Toa suhu mencegat jalan kami?”

Padri tua menuding It lun dan Ban li katanya : “Karena kedua sahabat lama inilah maka Pinceng membujuk kalian supaya kembali saja....”

“Kepala gundul!” sela Ban li sambil tertawa dingin, “Jangan kau pura pura saleh peristiwa dulu karena gara garamu, walau kejadian sudah berselang sepuluh tahun, tapi kami masih ingat akan kebaikanmu itu, kini kau masih pura pura berhati baik seperti kucing menangisi tikus belaka!”

Berubah sikap paderi tua katanya pelan : “Terhadap kejadian pencoretan nama dulu agaknya kalian masih dendam sampai sekarang?”

It lun yang selama ini pendiam tak tahan lagi, dengan marah marah ia menyemprot : “Sudah tentu! Beberapa tahun ini kau berusaha tekun maksudnya untuk memainkan nama baik kami diatas daftar Hong sio pang baru setelah itu kami akan membuat perhitungan dengan kau kepala gundul.”

“Merindukan hidup kembali, nama terkekang terlibat keuntungan adalah belenggu kehidupan dengan susah payah Lolap mengeluarkan kalian dari lautan derita, kehidupan yang bebas betapa menyenangkan, kenapa kalian tidak insaf dan sesat pikiran malah.”

“Cis! Enak benar bicaramu,” damprat Ban li bu in, “Kenapa kau sendiri tidak mengundurkan diri?”

Perasaan si padri kembali tenang, sahutnya : “Lolap berjanji dan pernah bercita cita hendak memberi keinsafan kepada seratus delapan anggota, bila sehari tugas ini belum selesai seharipun Lolap tidak akan merasa tentram...”

“Sudahlah !” ujar Ban li uring uringan, “Sebal bicara deagan kau, lekas menyingkir saja !”

Paderi tua tertegun serunya : “Andikata kalian tidak sudi mendengar nasehat Lolap, juga tidak perlu ikut masuk kesana,

bila sampai terjeblos lagi di dalam maka selamanya kau akan tenggelam dan tidak akan mampu menitis kembali.”

“Kepala gundul!” damprat Ban li berjingkrak gusar, “Urusan kami tidak usah kau turut campur kau mau menyingkir tidak?”

“Ai, nasehat baikku sudah habis kuucapkan kalau kalian tetap tidak mau dengar Lolappun tidak bisa apa apa demi menanam kebaikan dengan sahabat lama baiklah Lolap mengantar perjalanan kalian selintas,”

Habis berkata ia membalik tubuh terus melangkah lebar kedalam hutan, jubah kasar nya yang longgar dan kedodoran melambai tertiuip angin, bersamaan dengan itu seluruh seketika memancarkan cahaya kuning mas, sehingga hutan lebar yang gelap pekat itu menjadi terang benderang seperti di siang hari bolong, tampak sepanjang jalan masuk kini tulang belulang manusia berserakan dimana mana.

Ban li memandang kepada It lun dengan berubah mukanya, serunya kejut: “Tidak nyana kepala gundul ini sempurna melatih Kong bing hoat su.”

Koan San gwat kaget dan heran, tanya nya: “Siapakah Hweaio tua ini, begitu hebat lwekangnya...”

“Dia bernama Co hay ci hang (mengarungi lautan derita) soal yang lain tidak usah kau banyak tanya lagi.”

Koan San gwat memang tidak banyak tanya lagi, unta dikeprak lekas lekas mengejar kearah sipadri tua yang lain lainpun membuntut dibelakangnya.

Hutan lebat ini ternyata tidak dalam, tak lama kemudian mereka sudah menembus keluar, cuma dikala berada dihutan tadi, mereka merasa hawa dingin menjalar keseluruh tubuh, bila mereka telah tiba di ujung hutan padri tua tadipun sudah tidak kelihatan bayangannya.

Dengan keheranan Ban li berkata: “Untung kepala gundul itu menunjuk jalan, kalau tidak mana kita bisa selamat lewat

Hek sa mo lim ini, sungguh tidak nyana Thian ki si iblis tua itu makin lama semakin lihai!”

“Iblis tua? Maksudmu Thian ki mo kun seorang iblis tua?” tanya Koan San gwat heran.

“Bukankah kau pernah ketemu dia?” balik tanya Ban li heran.

“Tidak salah, tetapi Thian ki mo kun yang kutemui adalah seorang pemuda, nama nya Ki Houw !”

Berubah air muka It lun dan Ban li lama mereka terbangkam, Koan San gwat tidak tahu kenapa mereka membisu diri, tapi didepan sudah dilihatnya sebarisan bangunan rumah yang tegak menjulang ditaburi kabut tebal, ia segan banyak tanya, unta dikeprak lalu membedal menuju kearah itu.

Waktu mereka tiba didepan deretan rumah itu mereka dihadang sebuah pigura besar tiggi, diatas pigura terukir empat huruf “Thian ki piat hu” yang berwarna kuning emas menyala. Dikedua pinggirannya terdapat dua deret syair panjang, Koan San gwat mendengus mengejek membaca kedua bait syair yang takabur dan ugal ugalan maknanya.

Tepat pada saat itu pintu gapura terbuka dari dalam pintu beruntun keluar sebarisan anak anak kecil seragam hijau, usianya diantara dua tiga belasan, laki dan perempuan terbagi rata, seorang bocah yang memimpin segera bertanya dengan sikap pongah “Kalian setan gentayangan dari mana berani masuk kemari?”

Walau usia bocah ini masih kecil, tapi cara bicara terlalu kurangajar, kalau Koan San gwat tidak ambil peduli, Lok Siau hong naik pitam, kontan ia ayun cambuknya dan melecut keras mengenai pipi bocah laki laki itu.

Dihajar pecut seketika berubah air muka sibocah, bentaknya bengis: “Perempuan busuk, berani kau pukul aku!”

Sebat sekali tiba tiba tubuhnya berkelebat seperti bayangan setan menerjang tiba, sudah tentu Lok Siau hong tidak nenduga, sehingga orang berhasil melesat tiba didepan badannya, pecut tidak sempat ditarik kembali pula, terpaksa ia gunakan kepalan tangan yang lain menggenjot kepala sebocah. Maka terdengarlah bocah itu membentak keras: "Menggelindinglah turun!"

Tiba tiba tubuhnya mengeret kebawah menghindari jotosan Lok Siau hong berbareng ia julurkan sebuah kakinya menendang kaki kudanya, "Krak krak" beruntun dua kali suara patah kaki belakang kuda tunggangan Lok Siau hong disapu patah, karena kesakitan kuda itu berbenger panjang, Lok Siau hong terjengkang jatuh.

Tatkala itu Li lun sudah mendesak maju, sekali ulur telapak tangannya telak sekali menggaplok kepongung sibocah, mulut pun membentak: "Iblis kecil kurang ajar berani kau mengumbar adat dihadapanku."

Pukulan telapak tangannya ini teramat lihay dan ganas sekali, kontan bocah laki laki itu membuka mulut menyemburkan darah segar badannyapun mencepat terbang setombak lebih, "bluk" terbanting keras den jiwanya pun melayang.

Barisan bocah bocah kecil itu seketika gempar semua berlari mulur rada jauh.

Saat mana kebetulan Lok Siau hong baru melompat bangun, melihat bocah laki laki itu dipukul mampus oleh Ban li bu in, ia jadi gusar, sentaknya: "Kau tua bangka ini, kenapa kau melukai orang..."

"Nona cilik," ujar It lun menghela napas, "Karena selanjutnya Lohu terkekang olehmu, terpaksa harus selalu melindungi keselamatan, kalau tadi Lohu tidak cepat turun tangan, mungkin jiwamu sudah melayang karena keganasan iblis kecil itu..."

Belum lagi Lok Siau hong sempat bicara, dari dalam pintu muncul pula sebaris orang yang keluar adalah laki dan perempuan yang cukup dewasa, mereka mengunjuk rasa gusar. Jumlah barisan itu hanya sembilan orang laki perempuan bercampur aduk, mereka punya pertanda khusus yaitu selebar muka mereka diselubungi hawa kebengisan, jelas bahwa mereka bukan orang baik.

Terutama laki laki yang menjadi pemimpin mereka paling jelek dan culas, jidatnya gundul tumbuh uci uci sebesar kepel tangan, dengan gerungan gusar ia membentak it lun dan Ban li: "Kiranya kalian dua mestika yang di dikeluarkan dari daftar nama, sungguh besar nyali, berani membuat keributan di Phiat hu, agaknya sudah bosan hidup ya!"

It lun angkat kepala menegadah kelangit, sedikitpun ia tidak hiraukan ocehan orang. Ban li pun hanya mendengus hidung tanpa bersuara, mukanya mengunjuk senyum ejek menghina.

Laki laki itu berteriak pula: "Kenapa kalian tidak bicara?"

It lun lantas berdalang kepada Koan San gwat, serunya: "Bocah, kaulah yang ingin meluruk kemari, kini saatnya kau bicara..."

Belum lagi Koan San gwat memberi reaksinya, laki laki itu sudah berteriak lagi: "Aku sedang bertanya kepada kau berdua!"

Tiba tiba It lun mengunjuk rasa gusar, jengeknya "Meski nama kami sudah tercoret dari daftar, kami tidak sudi bicara dengan hamba iblis yang rendah!"

"Keparat" maki laki laki itu berjingkrak. "Kau pongah apa? Apakak kita tidak termasuk tokoh tokoh dalam daftar nama itu?"

It lun tersenyum ujarnya : "Enak benar kedengarannya sayang kalian sepuluh orang baru memperoleh satu

kedudukan, bilamana hendak angkat bicara dengan kami, maka pentolan kalian yang harus bicara dengan kami.”

Semakin berkobar amarah laki laki itu, teriaknya : “Lotoa sedang ada urusan didalam!”

“Kalau begitu kami tidak sudi melayani kau !” jengek It lun sambil menjebirkan bibir.

Baru saja laki laki itu buka mulut hendak berkaok kaok lagi, Ban li segera menyela sambil menarik muka, katanya “Diantara Sip toa cu hun (sepuluh sukma gentayangan), aku hanya kenal rasul baju ungu, jangan kau kira karena kami sudah tercoret namanya lantas berani main tingkah terhadap kami, kalau sampai terjadi keributan, kalian sendiri yang menanggung akibatnya !”

Ancaman ini membawa reaksi diluar dugaan, meski laki laki itu memperhatikan rasa gusar yang meluap luap tapi tidak berani bersahut lagi, demikian juga lainnya, cuma mata mereka melotot semakin besar dan berapi api.

Ban li malah tertawa dan berkata kepada Koan san gwat : “Bocah! Nama asli keparat itu adalah Tok kak se (badak tanduk tunggal), kau tahu sebabnya?”

Koan San gwat tidak bersuara, malah Lok Siau hong balas bertanya : “Kenapa?”

“Karena jidatnya tumbuh sebutir uci uci besar, keras dan runcing lagi, persis dengan tanduk badak itu, maka ia memperoleh julukan yang membanggakan itu.”

“Tapi kenapa sekarang tinggal tembong nya saja?” tanya Lok Siou hong, sambil melirik kemuka orang.

Sambil tersenyum geli agaknya Ban li memang sedang menunggu pertanyaan ini lintas menjawab : “Itulah kisah yang sangat lucu, dalam perjamuan besar besaran, diantara hadirin ada sepuluh orang mengadakan lomba membunuh kerbau, akibatnya tanduk tunggal diatas jidatnya itu dicabut

sampai copot dari tempatnya. Tahukah kau siapakah pemberani yang mencopot tanduk itu...”

“Tentu kau adanya!” Lok Siau hong sambil membelalakan mata.

Ban li terbahak bahak, serunya: “Nona cilik, kau pintar benar, sekali tebak kena dengan jitu...”

Saking gusar laki laki itu pucat pias, bekas tembong diatas mukanya itu malah berwarna merah membara, sekian lama ia menahan sabar kini tidak tahan lagi, dengan bengis ia berteriak “Ling Sam kui! kau terlalu menghina orang!”

Ban li juga balas berteriak dengan beringas: “Berani kau menyebut nama asli Lohu, kau tahu, apa dosamu?”

Bermula laki laki itu tertegun, akhirnya ia nekad, serunya: “Kau orang yang sudah di usir, memang nama aslimu kiranya tidak menjadi soal...”

Ban li terkekeh kekeh dingin jengeknya “Bagus! Sekian lama Lohu meninggalkan Perserikatan ini, kiranya aturan boleh diubah sesuka hati, untunglah Thian ki Piat hu justru tempat perundang undang, nanti Lohu akan cari orang untuk menanyakan hal ini secara jelas!”

Berubah hebat air muka laki laki itu, dengan kalap ia melejit sambil ayun kepalan menonjok muka Ban li bu in, Ban li bu in diam saja ditempatnya, tidak berkelit dan tidak balas menyerang, mandah dirinya dihantam.

Begitu kepalan lawan mengenai dadanya terdengarlah suara keras, kontan laki laki itu tergentar mundur beberapa tindak malah, terdian temannya yang lainnya pun segera siap siaga.

“Wah, kalian handak berontak ya!” It lun segera membentak maju.

Bentaknya ini laksana geledak mengguntur semua orang melengkap dan kuncup nyalinya, semua menghentikan langkah. Laki laki pertengahan umur itu berteriak : “Para kerabat, kedua tua bangsa ini berani terobos masuk kesini membawa orang luar pula, dia sudah melanggar pantangan kita, mari kita menghajarnya, pasti tidak melanggar aturan.”

Mendengar anjuran ini teman temannya bergerak lagi Sekonyong konyong dari dalam pintu berkelebat keluar sesosok bayangan, yang muncul ini berpakaian sastrawan berusia pertengahan umur juga, jubahnya ungu, berhidung betet bermata bundar, wajah nya mengunjuk kekerasan hatinya.

Karena munculnya sastrawan ini, orang yang mulai bergerak itu menghentikan aksi nya, laki laki pertengahan umur, cepat maju memapak seraya berkata : “Toako, kebetulan kau tiba, dua tua bangsa ini datang membikin onar dia membunuh salah seorang Tong cu penjaga pintu,...”

Muka Ban li mendengus, serunya : “Rasul ungu, kau masih kenal kami?”

Sastrawan itu unjuk senyum lebar, katanya : “Kalian adalah pahlawan dalam serikat kita, meski karena sedikit pertikaian sampai rercoret namanya, tapi para kerabat masih segan terhadap kalian, kedudukan kalian masih kosong dan menunggu untuk dijabat kembali, kita semua percaya adakalanya kalian akan memulihkan kedudukan dan jabatan ini...”

Ban li mengunjuk tawa lebar, katanya :

“Kalau begitu, agaknya kami dua dua tua bangsa belum menemui jalan buntu sehingga tiada tempat untuk menempatkan diri kami!”

Rasul ungu tersenyum, katanya: “Anggapan yang tidak benar, siapapun bila sudah tercantum dalam daftar Hong sio pang selama hidup menjadi tokoh diagungkan didalam Liong

hwa hwe, kalian sudah memendam diri dan memperdalam ilmu sekian tahun, kuduga tentu sudah punya persiapan untuk kembali bukan?”

“Ah, kau terlalu mengumpat saja” ujar Ban li, “Walau kami ada sedikit kemajuan, kami belum kuat menyambut Lui Sam ki itu!”

“Kalian sangat merendah diri, untunghlah pertemuan besar sudah menjelang percaya kalian akan memberi pertunjukan yang mengejutkan.” demikian umpat si rasul ungu.

Mendadak it tun menyela, jengeknya: “Tapi Tok kak se berani menyebut nama asliku kalau begitu sip toa yu bun kalian lebih sukses dari Sian pang kami, sejajar dengan para Hwe cu. Kurasa kalian agak tergees gesa, bagaimanapun kalian baru boleh mengumumkan berita girang ini pada pertemuan yang akan datang!”

Rasul ungu kelihatan terkejut, tanyanya “Lohu, apa benar demikian?”

Laki laki pertengahan umur gelagapan, sahutnya “Mereka menghina orang diluar batas sengaja mengorek boroku buat olok olok ...”

Rasul ungu menarik muka, desisnya: “Lo kau memang ceroboh! Dulu Hu lo maksudnya Ban li membunuh sapi mencopot tanduk tidak lah permainan yang diijinkan oleh Hwe cu, meski hatimu tidak senang, mana boleh kau salahkan Hun lo, karena itulah permohonan langsung...”

Pucat pias wajah laki laki pertengahan. Sambil unjuk seri tawa segera rasul ungu menjura kepada Ban li, katanya: “Sudilah kiranya Hun lo memberi ampun kali ini?”

Ban li tertawa dingin ujanya: “Waktu nama kita dicoret, siapa yang memberi maaf kepada kami? Apalagi disini adalah Thian ki hiat hu, konon Mo kun sudah ajal.”

“Benar! Mo kun sudah berangkat ke alam baka, kini putranya yang melanjutkan jabatan beliau.” Demikian rasul menjelaskan Ban li menghela napas, ujaranya: “Bila Liong hwa hwe dibuka lagi, mungkin banyak diganggu oleh muka muka baru !”

“Cuma tujuh belas orang sudah ajal, mereka sudah mencalonkan penggantinya kebanyakan adalah anak murid perguruan mereka, yang jelas kepandaian dan kemampuan mereka lebih asor, maka dapatlah diduga pertemuan mendatang akan jauh lebih ramai.”

Tanya Bangli : “Bagaimana calon Mo kun yang baru ini bila dibandingkan Ki loji? bisakah dia melompat keurutan Sian pang dan ikut merebut jabatan Hwe cu?”

Rasul ungu menjelaskan dengan bangga: “Mo kun yang baru ini lebih gagah dalam segala bidang kiranya tidak lebih asor dari Mo kun yang sudah ajal, untuk jabatan Su tay hwe cu pasti beliau bisa memperolehnya.”

“Maka nya kalian berani mengagulkan diri saat mana kedudukan jadi sederajar, tak heran To kak se bersikap pongah memanggil nama asli Lohu, kiranya kalian memang sudah mempersiapkan diri!”

Berubah air muka Rasul ungu, katanya : “Apakah Hun lo benar benar tidak sudi memberi ampun?”

“Lohu tidak kuasa untuk memberi keputusan, silahkan tanyakan langsung kepada Mo kun kalian”

-oo0dw0oo-

Jilid 10

Rasul ungu menghela napas, apa boleh buat ia berpaling sambil angkat pundak, katanya “Losu ! silahkan kau mengambil keputusan sendiri!”

Pucat muka laki laki pertengahan umur ratapnya:”Toako, hanya karena urusan sekecil ini, tega kau memaksa adikmu mati?”

Rasul ungu menghela napas, katanya: “Kakakmu yang bodoh ini sudah tiada tenaga membelamu lagi, kau yang mencari penyakit sendiri.....”

“Kenapa kau tidak tanya Mo kun,” teriak laki bertenghan umur: “Mungkin dia...”

“Tiada guna,” tukas Rasul ungu, “Belum lama Mo kun menjabat kedudukan ini, saat nya dia menegakan kewibawaan, mana boleh karena kesalahanmu ia melanggar undang undang dan merubah haluan, kalau kejadian diketahui olehnya, dosamu lebih berat, lebih baik kau mencari putusan yang lebih ringan saja !”

Laki laki pertengahan umur membanting kaki, teriaknya “Tidak jadi soal aku mati, tapi putusan hak ini mengutamakan keadilan. Kedua tua bangka ini meluruk kemari sambil membawa orang luar, bukankah dia melanggar hukum yang lebih besar, aku akan menunggu setelah melihat mereka dihukum baru aku mati dengan meram.”

Rasul ungu berpaling kearah It lun dan Ban li, pandangannya mengunjuk tanda tanya.

Kata Ban li tersenyum “Rasul sedang menunggu apa?”

“Menunggu penjelasan kalian!”

“Rasul! kau pernah menghadiri dua kali pertemuan besar, kenapa soal aturan kau semakin bingung, meski ada persoalan perlu kami lapor kepadamu?”

Berubah air muka Rasul ungu, katanya berpaling “Losu! Kau sudah dengar nama dan kedudukan, kakakmu tidak membelamu lagi.... cuma kau tidak usah kuatir, mengingat hubungan kita selama beberapa tahun ini, aku pasti memperjuangkan keadilan ini.”

Laki laki pertengahan umur bungkam tak bersuara, setelah Rasul ungu mendesaknya, tiba tiba ia jejak kedua kakinya badan nya melejit jauh kedepan sana berusaha melarikan diri. Sekali lompat tiga empat tombak tubuhnya melesat lewat atas kepala Koan San gwat dan lari bagai burung yang ketakutan daya terbangnya amat pesat sekali, tapi begitu kedua kakinya hinggap ditanah mendadak langkahnya terhuyung huyung kedepan terus roboh terkapar dan tidak bernyawa lagi.

Waktu Rasul ungu memburu kesana dilihatnya tujuh lobang indranya sama mengeluarkan darah segar, punggungnya tertancap tiga duri hitam, seketika berubah air mukanya sesaat ia berdiri terlongong.

Sebuah suara berseru dingin dari dalam pintu : “Siau It ping! Bagus benar didikan mu terhadap para saudaramu!”

Koan San gwat kenal suara Ki Houw, baru saja ia hendak bersuara, dilihatnya Ban li memberi pelirikan mencegah ia bersuara.

Siau It pang adalah nama dari Rasul ungu itu, dengan tergopoh gopoh ia balik dan berdiri tegak di pinggir pintu, sedunya lirih: “Hamba menunggu putusan Mo kun!”

Terdengar tawa dingin dari dalam pintu, katanya : “Sekarang aku tidak ada waktu buat cerewet dengan kalian, selanjutnya kau harus memberi gembungan dan ujian berat terhadap sisa temanmu itu, kalau masih ada keparat yang takut mati, kaulah yang harus bertanggungjawab seluruhnya! Bawa para tamu!”

Rasul ungu mengiakan, teman temannya yang lain mengunjuk rasa takut yang berlebihan.

Hati Koan San gwat teegerak lagi, dari percakapan yang singkat ini, selapis ia lebih paham tentang berbagai persoalan Liong hwa hwe tapi timbul pula pertanyaan pertanyaan lain yang lebih penting lagi.

Terutama pemuda yang bernama Ki houw itu, agaknya memegang satu kekuasaan besar sehingga bawahannya yang terkenal kejam dan bengis bengis itu tunduk dan takut kepadanya.

Demikian juga Lok heng kun, Lok siang kun dan Liu ju yang patuh pula akan perintahnya, sebetulnya apakah yang terjadi?

Kalau Liong hwa hwe merupakan organisasi jahat yang memupuk banyak dosa. Maka gurunya yang berbudi , serta Hwe thian ya ce Peng kiok jin dan kedua kakek tua ini It lun dan Ban li mereka bukan orang jahat, tapi kenyataan pun terdaftar sebagai anggota.

Kalau merupakan perserikatan dari kaum cendikia dan pendekar, sepat terjang Ki houw yang serba menyeleweng ini jelas adalah seorang durjana yang harus ditumpas, mana bisa dia menempati kedudukan yang begitu penting.....

Dalam pada itu Rasul ungu sudah membalik serta berkata sambil menjura : “Mo kun mempersilah kan para tamu masuk kedalam!”

Baru saja Ban li angkat langkah, tiba tiba Koan San gwat membentak : “Nanti dulu! suruh Ki Houw keluar menyambut.”

Berubah air muka Rasul ungu, serunya mendelik: “Siapa kau? Berani kau kurang ajar...”

“Kau tanya kepada Ki Houw, dia tahu siapa aku.” Kata Koan San gwat sambil merogoh Bing tho ling, sekali ayun, “Tang” sekeping lencana kebesarannya itu melesak kedalam daun pintu besar di dalam sana, lalu dengan suara yang lebih lantang ia berseru ke arah dalam. “Ki Houw aku tidak perduli apa kedudukanmu disini, hari ini aku kemari sebagai Bing tho ling cu untuk menyelesaikan perjanjianmu di Tay san koan tempo hari kau ingkar janji sudah sepatasnya kau keluar mohon maaf kepadaku!”

Suasana dalam pintu sunyi senyap Koan San gwat makin gusar, teriaknya : “Unta terbang! Kau hendak pamer apa sebagai Bang tho ling cu yang besar dan agung memangnya aku harus menghadap kedalam .”

Rasul Ungu menunjuk rasa gusar, baru saja ia mengulur tangan hendak mengeluarkan Bing tho ling dari dalam pintu mendadak terdengar perintah Ki Houw: “Jangan disentuh!” perintahkan mengatur barisan kebesaran, Pun coh hendak keluar.

Seketika Rasul ungu mengunuk rasa heran dan tidak mengerti, sekilas ia pandang Koan San gwat, agaknya ia kurang paham akan asal usul pemuda yang garang ini tapi ia tidak berani ayal, lekas ia mengeluarkan dua papan baru jadi “plak, plak, plak!” beruntun ia membunyikan enam kali tiada ketukan.

Koan San gwat dan Lok Siau hong sudah pernah dengar apa apa yang dinamakan Hun Pan liuk con yaitu pertanda kedatangan Thian ki mo kun.

Sementara sip tau su hun semua berdiri dengan meluraskan kedua tangan. Hanya Koan San gwat yang masih tertawa, dengusnya “Pertunjukan tengik dan bermuka muka belaka!” Rasul ungu melirik kearahnya, tapi tidak berani bersuara.

Dari dalam pintu kembali muncull barisan bocah bocah kecil tadi, karena kurang satu, pembagian laki perempuan ganjil dan kurang rajin kelihatannya.

Tapi keadaan dalam pintu masih hening lelap, Ki Hau tidak kunjung keluar.

Setelah menunggu sebentar Koan San gwat menjadi hilang sabar, teriaknya: “Unta terbang! Kau masih hendak pamer kekuatan apa lagi?”

“Koan San gwat!” terdengar Ki Hou menyahut dingin “Bersabarlah, tempat ini jangan kau banding Sip yang san ceng, segala gerak gerik disini harus mementingkan jabatan dan aturan!”

“Adanya barisan tetek bengek ini menunjuk jabatanmu sudah cukup besar, masih main ulur waktu apa lagi?”

Ki Houw tidak hiraukan dia lagi, tiba tiba ia berteriak lebih keras: “Siau It ping, kihitung dari satu sampai sepuluh, bila kau belum bisa menyelesaikan tugasmu, terpaksa kepalamu lah yang harus menebus dosamu!”

Rasul ungu menunjuk rasa bingung dan gelisah kepalanya celingukan kian kemari, tidak tahu dimana letak kesalahan, sementara hitungan dari dalam sudah dimulai, setiap hitungan laksana pentung besi mengetuk ulu hatinya. Dikala hitungan sampai angka enam keringat dingin sudah membasah kuyup seluruh badannya, para Yu hun yang lainnyapun ikut menjadi tegang dan menanti perkembangan selanjutnya.

Dari dalam pintu terdengarlah hitungan angka “Sembilan” tiba tiba tergerak hati Rasul ungu, sebat sekali ia melesat terbang kesaping seorang bocah perempuan, telapak tangannya mengeprak kebatok kepalanya. Disaat jazat perempuan itu terkapar roboh, kebetulan terdengar hitungan angka “Sepuluh” dari dalam pintu.

Koan San gwat dan Lok Siau hong beramai melongo, dari dalam pintu kelihatan bayangan Ki Houw sedang melangkah keluar, ia mengenakan pakaian kebesaran sutra bersulam indah, sikapnya jauh berlainan dengan tingkah laku waktu berada di Si yang san ceng tempo hari.

Tiba di tengah barisan itu tersenyum sembari kerkata: “Untung kau bertindak cekatan kalau tidak mayat ditanah ini mungkin kau sendiri adanya!” sambil bicara tangannya menuding mayat perempuan cilik yang hancur batok kepalanya, sikapnya wajar seperti tidak terjadi apa apa.

Koan San gwat tidak kuasa mengendalikan amarah lagi, teriaknya keras : “Ki Houw! Kau ... bukan manusia....”

“Saudara terlalu mengumbar napsu, kejadian ini tidak bisa salahkan aku, aku sudah merendahkan permintaanku....”

Saking marah Koan San gwat tidak kunjung mengeluarkan suara, telunjuknya masih menuding orang, sementara bibirnya bergerak gerak.

Ki Houw acuh tak acuh, ujanya: “Sesuai jabatanku sekarang, seharusnya perlu delapan pasang barisan anak kecil, tapi satu sudah terbunuh sehingga Propesi seharusnya lengkap menjadi ganjil aku menurunkan perintah membunuh satu diantaranya supaya klob, hal ini sudah merendahkan derajat, jadi kalau diusut kalian yang harus berranggung jawab.”

It lun bin gwat garuk garuk lalu bersuara: “Soalnya terpaksa Lohu membunuh salah seorang barisan Mo kun, karena dia melancarkan Thian mo ci (jari iblis langit) terhadap Nona Lok....”

“Memang setimpal kematiannya itu, tapi apa Bing gwat tidak terlalu mencampuri tetek bengek ini.” sindir Ki Houw.

It lun batuk batuk lagi, lalu katanya:” Mati hidup nona Lok secara langsung menyangkut kepentingan Lohu, tindakan Lohu tadipun demi urusan besar dibelakang hari sebab sampai sekarang Lohu belum memperoleh ahli waris, jikalau sampai ajal, mungkin jabatan di Sian Pang menjadi kosong.”

“Cara bagaimana Bing gwat yang bisa mengikat hubungan mati hidup dengan nona cilik ini?”

“Kau jangan ngaco belo!” semprot Lok Siau hong gusar, “Dalam suatu pertandingan dia kukalahkan maka harus patuh dan mendengar perintahku!”

Ki Houw bersuara heran, “Ada kejadian begitu? Mungkin usia Bing gwat yang sudah terlalu lanjut, lwekangnya sudah susut, tidak seperti dulu....”

Kata Bing gwat sambil menahan gelora harunya “Kekalahan Lohu tiada hubungan dengan lwekang semua ini sudah ditakdirkan oleh Thian! Mo kun tidak usah membakar amarahku, dalam Liong hwa hwe kelak, Lohu akan beri kesempatan mohon petunjuk pada Mo kun, tapi sekarang Lohu tidak akan terjebak dalam tipu daya Mo kun!”

“Memang Bing gwt yang tidak malu sebagaai lombok tua yang pedas, maksud baik ku menjadi sia sia belaka, dalam Liong hwa hwe yang akan datang semestinya Pui cun akan mencalonkan dua sahabat baikku!”

It tun melengos tidak meladeninya lagi. Terpaksa Ki Houw berpaling kepada Koan San gwat serta berkata : “Sungguh aku harus minta maaf karena tidak hadir dalam perjanjian di Tay San Koan, tapi istriku sudah mewakili aku, sedikit banyak sudah memberi pertanggungan jawabku, ilmu sakti saudara memang tiada bandingan, sungguh harus dipuji hari ini saudara meluruk kemari, entah ada petunjuk apa?”

“AKU TUNTUT pertanggungan jawabmu tentang lencana Unta terbangmu.”

“Bukankah aku sudah patuh akan permintaan mu, sebelum kami menentukan menang dan kalah aku tidak akan menggunakan Lencana Unta terbangku.”

“Bagaimana pula perhitungan Puluhan jiwa murid Cong lam pay?”

“Itu adalah urusan istriku dengan pihak Ciong lam pay tiada sangkut pautnya dengan aku dan kau !”

“Siapa bilang tiada sangkut pautnya. Aku sudah menerima permintaan pihak Ciong lam pay untuk menuntut balas bagi anak murid mereka.”

“Saudara memang suka campur urusan orang lain. Kalau begitu kau harus membuat perhitungan dengan istriku, sekarang istriku sedang menunaikan tugasnya tidak bisa melayani kau, apakah saudara sudi menunggu beberapa hari?”

Koan san gwat melengak, sikap Ki Houw tenang dan dingin “Tidak lama, dalam waktu yang pendek tentu kami akan memberi keputusan kepada saudara, dan lagi persoalan rencana kami beduapun perlu dibereskan sekalian.”

Koan San gwat menerawang bagaimana ia lantas menghadapi keadaan selanjutnya. Terdengar Ki Houw sudah mengajukan pertanyaannya lebih dulu : “Dari jauh saudara meluruk kemari, bukankah kau hendak mencari jawabanku ?”

“Benar,” sahut Koan San gwat manggut. “Apa itu Siau se thian, Liong hwa hwe dan Hing sin peng segala, bisakah kau member penjelasan selengkapnya kepadaku ?”

“Sudah tentu boleh! Tapi kau harus member tugas umumku lebih dulu !”

“Tugas apa?”

Kata Ki Houw sambil menuding tangannya. “Orang orang yang tiada sangkut pautnya dengan urusan ini harus disapu bersih. Saudara sendiri yang membereskan atau aku yang mewakili kau!” orang yang di tunjuk adalah Lu Bu wi dan Lau Sam thay, biji matanya memancarkan napsu membunuh. Karuan kaget Koan San gwat bukan main, cepat mundur beberapa langkah menghadang didepan mereka.

Rasul ungu pimpin delapan saudaranya meluruk maju mengurung mereka. “Sret!” Siau It ping mengeluarkan sebatang kipas sempit dari lengan bajunya, sambil merangkap tangan ia member hormat kepada Koan San gwat katanya : “Harap tuan menyingkir saja !”

Koan San gwat mendengus, dari punggung unta ia turunkan patung mas nya, sambil melintangkan di depan dada

ia berkata : “Mereka adalah sahabatku, kalau saudara hendak menghadapi mereka, terlebih dahulu harus menghadapi aku...”

Dari samping Ki Houw tidak memperlihatkan reaksi apa apa, beberapa kali Rasul ungu berpaling kearahnya, namun ia tetap diam saja terpaksa ia ambil keputusan sendiri ” “Kalau tuan berkata begitu, terpaksa aku yang rendah mohon maaf terlebih dulu !”

Koan San gwat acungkan paturg masnya sambil tertawa, katanya “Silahkan orang she Koan berani meluruk kemari memang sudah bertekad untuk mati, cuma aku tidak nyana apa yang dinamakan Hwi tho ling cu kira nya seorang pengecut yang suka menyembunyikan diri dan penakut ...”

Berubah air muka Ki Houw, tapi ia tidak bersuara. Rasul ungu tiba tiba menggerakkan kipas merangsak maju, kipasnya mengetuk dada Koan San gwat, lekas Koan San gwat dorong patung emasnya kedepan “Trang” kipas tersampok balik.

Tersentak Rasul ungu dibuatnya, teriaknya. “Sungguh hebat kekuatan saudara.”

Belum lenyap suranya kipasnya bekembang dan mendadak tertutup pula, sekonyol konyong menutuk, tiba tiba memapas, tahu tahu memotong mendadak menusuk pula, kipasnya mempertunjukan tipu permainan empat macam senjata tajam yang berlainan, yaitu pedang golok, potlot dan gantolan, banyak perubahan dan sulit diraba seluk beluknya.

Dengan patung naasnya yang berat Koan San gwat menghadapi serbuan lawan dengar tenang dan mantap, patung emas berkaki satu yang berat dapat diputar dan di mainkan seperti sebatang dahan pohon ringan, tiga puluh jurus sudah berselang, keadaaa masih seru dan belum ada salah satu pihak yang menunjuk kelemahan.

Agaknya Rasul ungu menjadi tidak sabar tiba tiba ia berpaling dan memberi aba aba “Kalian jangan nganggur saja”

Dari barisan temannya segera melompat keluar dua perempuan pertengahan umur, seorang bersenjata tongkat gaman, seorang yang lain adalah sebilah pedang. Kedua-duanya melompat ketengah gelanggang siap mengeroyok.

“Goblok” tiba-tiba Rasul unggu berteriak gusar. “Siapa suruh kalian bantu aku!”

Semula kedua perempuan itu melongo, tapi sekilas berpikir mereka lantas paham, orang yang menggunakan tongkat lantas menerjang ke sana mengemplantak batok kepala Lau Sam thay dengan tongkatnya, daya serangannya sungguh hebat, sementara seorang yang lain menusuk ke arah Lu Bu wi.

Sejak tadi Lau Sam thay sudah siap tempur, merasakan situasi amat serius, maka begitu tongkat lawan mengemplantak tiba-tiba kontan ia membarengi dengan bacokan goloknya.

Terdengar suara gaderentang dari gelang tembaga diatas goloknya itu. “Trang!” sejalur kekuatan yang maha dahsyat menerjang dirinya, meski goloknya tembaga tidak kutung, tapi tidak kuasa memegangnya lagi, gamannya terbang dari cekatannya.

Dipihak lain, keadaan Lu Bu wi justru lebih mending, meski ia bertangan kosong jelek-jelek seorang Ciangbunjin suatu aliran pedang pengalaman tempurnya cukup luas, dari gaya permainan pedang lawan, ia dapat mengukur bahwa ilmu pedang Perempuan pertengahan umur ini belum mencapai taraf yang sempurna. Maka dia tidak menghindar dari daya serangan lawan, lekas ia doyongkan atas tubuhnya kebelakang menghindari pedang lawan, berbareng tangannya berputar balik, dengan kedua jari tangannya menutuk sendiri tulang penyerangnya itu.

Perempuan itu tidak kira bila permainan lawan begitu lincah, cepat ia merubah tusukkan menjadi tabasan maksudnya hendak memapas jari musuh, akan tetapi gerakan

Lu Bu wi lebih cepat bertindak, Kedua jarinya menyelonong lebih cepat, telah menjuwil urat nadinya. Perempuan itu merasa seluruh badan kesemutan, pedang yang dipegangnya mencelat dan berpindah ketangan Lu Bu wi.

Dua yu hun (sukma gentayangan) yang menyergap satu menang dan yang lain roboh sudah ada hubungan erat dengan kedua lawan mereka, tapi bagaimana juga situasi banyak mempengaruhi keadaan. Kalau perempuan, bertongkat mau melukai musuh, tapi niatnya tidak terlaksana Lu Bu wi mampu melukai lawan tapi tidak dilaksanakan.

Berubah air mula Ki Houw, bentaknya beringas: “Gentong nasi semua!”

Beberapa patah kata itu membuat anak buahnya mengerut, Rasul ungu lantas terus menempur Koan San gwat segera berhenti mundur kebelakang tak bergerak lagi Ki Houw tertawa dingin, jengeknya: “Siau it ping! Dengan kepandaian cakar ayam kalian, entah bagaimana Sip tay yu hun bisa terpilih dalam kedudukan sekarang.”

Membuka muka rasul ungu, sahutnya tersekat, “Lapor Mo kun! kami bersepuluh tamat dari satu perguruan, masing masing mempelajari ilmu tunggal, Tok kak se rada kuat... delapan yang lain”

“Kau masih mending, yang boleh dikata gentong nasi melulu!” dengus Ki Houw.

Rasul ungu bersikap takut takut sahut nya: “Suhu almarhum meninggal terlalu pagi sembilan sute dan sumoay terpaksa aku yang menghajar mereka, hamba sendiri yang tidak becus mendidik mereka.”

“Aku tidak peduli urusanmu, maka aku jadi curiga bagaimana dulu kalian bisa terpilih dan bercokol dalam kedudukan sekarang!”

“Kami Suheng sumoay meyakinkan barisan yang harus dilancarkan bersama pada waktu itu kami lulus ujian yang dilakukan oleh para Hwe cu, karena itulah secara beruntung..”

“O, jadi begita duduk perkaranya. Coba sekarang kalian pertontonkan kepadaku.”

Rasul ungu serba sulit, sahutnya : “Tok kak se dihukum mati oleh Mo kun, sepuluh kurang satu, barisan ini jadi goncang dan tidak bisa dikembangkan dengan sempurna!”

Ki Houw diam sebentar lalu berkata Sambil manggut manggut: “Ya batalkan sudah, biar kucari orang menempel kekuranganmu itu.”

Baru sekarang perasaan Sip tay yu hun tadi longgar dan lega pula.

Sekarang Ki Houw bicara dengan Koan San gwat, “agakya kau menyaksikan bahwa aku tidak berani menempar kau..”

“Berani atau tidak, hatimu sendiri dapat menjawab!”

Wajah Ki Houw berselubung hawa kelabu desinya sinis : “Hari ini aku tidak akan menantang berkelahi! Tapi bukan karena takut pada kau, sebab apa aku tidak bisa menjelaskan, tapi boleh silahkan kau tanya mereka berdua.” dengan telunjuk ia tuding Ban li dan It lun.

It lun segera memberi kesaksian: “Benar Mo kun punya kesulitan sehingga ia tidak leluasa.bertading ini.”

“Mungkin kalian tahu trik kelemahan ku ini, maka berani menerobos kemari membawa orang luar membuat keributan lagi.”

Cepat It lun menjelaskan, “Mo kun jangan sembarangan menuduh, bukan Lohu berdua yang membawa orang luar kemari, sebaliknya kami diseret orang kemari!”

“Membual belaka! keculi kalian siapa dapat menemukan tempat ini!” damprat Ki Houw.

“Aku!” sahut Koan San gwat lantang, “Akulah yang menemukan tempat ini, dan aku yang membawa mereka kesini!”

Ki Houw tidak percaya, terpaksa Koan San gwat menjelaskan, katanya menunjuk untanya : “Mau percaya tdak terserah! Aku dibawa kemari olehnya, dia dibawa Khong Ling ling. Ketahuilah untaku ini mempunyai kemampuan yang luar biasa, yaitu pandai menguntit jejak orang, meski kau berada jauh ribuan li, bila pernah mencium bau badan orang itu. Pasti dapat ditemukan jejak orang itu...”

Ki Houw tersenyum ejek:” Memangnya dia dapat membedakan alat alat rahasia dan seluk beluknya, sehingga mampu melewati hutan gelap dan tiba disini dengan selamat?”

Untuk pertanyaan ini Koan San gwat tertegun dan sedang berpikir apakah perlu menjelaskan, Ban li sudah mewakili dia, serunya “Bukan begitu kejadian sesungguhnya Go hay ci heng menggunakan Kong ting hoa sin, menuntun kami melewati hutan pekat itu.”

“Hwesio keparat itu, begitu besar nyali nya!” maki Ki houw mengeretak gigi.

“Kalau Mo kun penasaran silahkan mencari perhitungan padanya!” demikian sindir Ban li.

“Cepat atau lambat pasti akan datang hari yang kunanti ini “ desis Ki houw.

Karena Hwesio tua itu pernah membantu dirinya secara diam diam, dalam hati ia berterima kasih, masa ia segan menjelaskan kepada Ki Houw kini setelah mendengar Ban li menjelaskan dengan nada mengadu domba Koan San gwat jadi merasa jijik dan memandang rendah martabat siorang tua ini, rasa simpatiknya semua tersapu bersih, maka dengan amarah meluap ia berteriak: “Ki Houw! Urusan Liong hwa hwe, sebenarnya kau mau menjalankan tidak?”

“Sudah tentu ingin kujelaskan! Soalnya apakah kau suka mendengarkan?”

“Dari tempat ribuan li aku meluruk kemari, tujuanku hendak membongkar teka teki ini kenapa tidak suka dengar?”

Sambil menuding Lu Bu wi dan Lau Sam thay, Ki Houw berseru: “Kalau begitu kau harus melenyapkan mereka lebih dulu!”

“Tidak mungkin!”

“Kalau begitu aku tidak bisa menjelaskan!” ujar Ki Houw angkat pundak. “Menurut aturan orang luar yang mengetahui seluk beluk ini harus dibunuh!”

“Pembual! Aku bukan orang Liong hwa hwe, kenapa kau sudi memberitahukan aku?”

“Kau lain! kau ahli waris Tokko Bing, cepat atau lambat kau pasti tercantum didalam Pang...”

“Kau salah!” tukas Koan San gwat. “Aku tidak akan menjadi anggota namakupun tidak akan tecantum disana. Kalau aku perihatin akan seluk beluk hal ini adalah karena guruku. Meski aku tidak tahu menahu tentang Liong hwa hwe, tapi sepak terjang yang misterius dan aturan aturan yang kejam dapat di pastikan, bahwa Liong hwa hwe adalah kumpulan setan....”

Ki Houw tertawa tebar, ujarnya : “Lebih baik jangan kau berpandangan cupat, masuk atau tidak kedalam daftar bukan kau yang putuskan. Banyak anggota Liong hwa hwe yang tidak ingin tercantum namanya namun mereka tidak berani menolak, malah yang namanya tercoretpun akan berusaha memulihkan nama baiknya, umpamanya mereka berdua...”

Koan San gwat bertanya, “Benarkah begitu?”

“Benar.” It lun menyahut liri : “Lohu memang tidak rela, namun terpaksa harus jadi anggota. Setelah nama kami

tercoret kami masih giat berlatih dan memperdalam ilmu, tujuan untuk kembali memperoleh kedudukan diatas Pang,”

“Kenapa begitu?” tanya Koan San gwat heran.

Mulut It lun sudah terbuka sekian saat akhirnya ia menyahut perlahan : “Lohu ingin menjawab pertanyaan ini tapi Lohu tidak tahu kenapa?”

Kata Koan San gwat kurang percaya : “Mana ada aturan demikian didunia ini.....”

“Kalau kau terjun didalam, kau akan paham sendiri !”

Koan San gwat hendak mengajukan pertanyaan lagi, Ki Houw sudah menyela dengan tidak sabar, “Sebetulnya bagaimana keputusanmu?”

Maka Koan San gwat ambil putusan tegas, sahut : “Aku ingin mendengar seluk beluknya, kedua arang ini akulah yang bertanggung jawab! Mereka pasti tidak akan membocorkan rahasia....”

“Warga Liong Hwa hwe hanya boleh bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.”

Tapi dengan congkak Koan San gwat berkata “Segala urusan pasti ada asal mula nya menurut angapanku aturan aturan tengik itu perlu diganti saja.”

“Bagus” puji Ki Houw. “Tekadmu patut dipuji, agaknya aku harus memberi kelonggaran kepada kau, mari silakan, kita bicara didalam saja.”

Rasul ungu tiba tiba berkata: “Mo kun kedudukan dan batas batas aturan tidak memberi peluang untuk kau memutuskan hal ini.”

Mendelik mata Ki Houw dampratnya: “Sian it ping! Apakah kau sedang bicara dengan aku ?”

Rasul ungu gemetar dan tergagap tak mampu menjawab cepat Ki Houw angkat tangan menyilahkan tamunya, sinar matanya memancarkan hawa membunuh. Koan San gwat hanya tersenyum saja katanya: “Jangan main licik, anggapmu aku tidak tahu maksud hatimu?”

“Syukur bila kau paham! silahkan” lalu ia mendahului melangkah masuk kedalam pintu, kedua baris bocah bocah kecil itu menguntit dibelakangnya, terakhir tinggal si Rasul ungu itu yang masih menunggu diambang pintu.

Lu bi wi berkata: “Ling cu! Losiu kuatir didalam diatur tipu daya untuk menjebak kita!”

“Memang! tapi maju lebih selamat dan pada mundur!” sahut Koan San gwat.

“Apa maksud ucapan Ling cu?” bertanya Lu Bu wi tidak mengerti.

Kata Koan San gwat: “Aku menyesal membawa kalian berdua masuk kedalam pertikaian ini, tapi urusan sudah terlanjur, meski sekarang masih ada kesempatan mundur, tapi mereka pasti tidak tinggal diam, mereka di pihak gelap kita menjadi empuk belaka, ada istilah lebih baik nekad menerjang masuk, mari kita lihat apa sih yang terdapat didalam sana?”

“Kalau begitu terserah perintah Ling cu,” kata Lu bu wi.

Lau Sam thay menimbrung: “Jiwaku ditolong oleh Ling cu, selanjutnya apa yang Ling cu ingin lakukan bolehlah....”

Dengan langkah lebar Koan San gwat mendahului masuk kedalam pintu, unta sakti juga mau ikut, segera Koan San gwat menepuk lehernya seraya berkata : “Sahabat tua, kau tunggu saja disini, jikalau aku tidak bisa ke luar, kau tahu bagaimana kau harus berbuat bukan?”

Unta sakti manggut manggut. Maka rombongan mereka lantas lenyap dibalik pintu.

Di dalam ruang pendopo yang amat luas, banyak orang sedang duduk berkeliling, mereka duduk berhadapan satu sama lain .

Lok Saiu hong duduk disamping Koan San gwat, sebelahnya Lu Bu wi dan Lau Sam thay, dibelakang mereka duduk pula Ban li bu in dan It lun bing gwat, mereka duduk setengah bundar.

Dihadapan mereka Ki Houw, hanya Rasul ungu yang berdiri tegak di dampingnya, setelah hening sejenak, Ki Houw mulai buka suara, katanya : “Apa saja yang ingin kau ketahui?”

Koan San gwat berpikir sebentar lalu bertanya “Dimanakah Siau se thian berada?”

Di puncak Sin li hong di gunung Bu san dalam kabut megan putih!”

“Apakah guruku juga ada di sana?”

“Sudah tentu! Dia sudah satu Hwe cu periode yang lalu.”

“Untuk apa dia berada disana?”

“Menikmati hidup bahagia.”

“Apa gerakan yang terjadi dengan Liong hwa hwe?”

“Sebuah serikat atau organisasi yang sangat rahasia dan menakutkan, anggotanya segala golongan dari tokoh tokoh silat aneh berbagai tempat, hanya beberapa gelintir orang punyu nama, di Kangouw, umpamanya gurumu adalah salah satu diataranya...”

“Masih ada siapa lagi ?”

“Hal itu tidak bisa kujelaskan!”

“Apa pula yang terjadi dengan Hong sin pang ?”

“Liong hwa hwe ada seratus delapan anggota, terbagi Sian (dewa), Mo (iblis) dan Kui (setan) san pang (tiga tingkat).

Sian pang ada tiga puluh enam, Mo pang ada tujuh puluh dua, kedua pang jni dinamakan Hong sin pang. Masih ada lagi wakil pang. Ia yang disebut Kui pang, para petugas macam Sip cay yu hun dan lain lain itu termasuk anggota Kui pang.....”

Apa yang didengarnya persis dan hampir sama dengan dugaan Koan San gwat semula, maka ia bertanya lebih mendalam: “Bagaimana membedakan Mo pang dan Kui pang ?”

“Menurut kepandaian silat mereka, yang berkepandaian tinggi masuk daftar Sian pan, kalau sedang masuk Mo pang, kalau lebih jelek lagi Kui pang, tapi dalam hal ini ada batas yang cukup keras. Liong hwa hwe membuka rapat anggota setiap dua puluh tahun sekali, pada waktunya tentu terjadi banyak perubahan, misalnya ada anggota Sian pang yang melorot, ada pula anggota Mo pang yang naik pangkat...”

“Kau sendiri ditingkat mana?”

“Aku disebut Thian ki mo kun, sudah tentu berkedudukan di Mo pang, malah aku menjadi pemimpin dari kawanan iblis ini, bagi seluruh warga Mo pang, aku punya hak kuasa yang tak dapat dilawan mereka.”

“Ibuku, bibi dan pamanku adakah juga termasuk tingkat Mo pang?” tiba tiba Lok Siau hong menyeletuk.

“Benar, maka mereka pun harus perintahku.”

“Kalau Ouw hay it siu bagaimana?”

“Dia termasuk tokoh dalam Sian pang!”

Lok Siau hong mendengus, jengeknya menjebi bibir : “Manusia keparat yang tidak becus itu juga bercokol di Sian pang?”

Ki Houw tertawa besar, ujarnya : “Benar, maka tadi kukatakan Mo belum tentu lebih rendah dari Sian. Kehidupan kaum iblis semestinya jauh lebih menyenangkan dari alam

kedewaan, kalian sudah melihat dua bait syair diatas pintu gerbang itu bukan, itu lebih membuktikan bahwa ucapanku bukan bualan belaka.”

Koan San gwat merenung lalu tanyanya pula : “Kecuali punya hak kuasa di Mo pang, dapatkah kau mengurus orang lain?”

“Dalam hal ini perlu kujelaskan, kecuali kedudukan mereka dalam Mo pang akupun menjadi Si hoat ciang sing (pelaksana hukum) dalam Hong sin pang, maka semua tokoh tokoh dalam Sian dan Mo aku dapat bertindak terhadap mereka, cuma terhadap tokoh tokoh dalam Sian pang sedikit banyak aku berlaku rada sungkan ...”

“Apakah guruku iuga dapat kau kekang dengan jabatanmu itu?”

Sedikit berubah air muka Ki houw, sahutnya tersekat “Tidak! Kedudukannya sebagai Hwe cu, tingkat ini sejajar dengan aku, siapapun tiada hak mengurus orang lain!”

Mendadak it lun bing gwat menyeletuk bicara: “Tapi Hwe cu punya hak membatasi segala gerak gerikmu bila perlu kaupun harus mendengar perintah Hwe cu.”

Ki Houw kelihatan marah serunya: “Liong hwa hwe yang akan datang, aku punya banyak kesempatan untuk merebut kedudukan Hwe cu itu, tatkala itu aku tidak akan dicemooh dan dirintang oleh mereka.”

Tiba tiba Koan San gwat meninggikan suaranya bertanya : “Siapakan pendiri Liong hwa hwe ini?”

Berubah air muka Ki Houw, It lun dan lain lain, malah Ban li lebih emosi teriaknya bengis : “Bocah keparat! Kau dilarang tanya hal itu!”

Koan San gwat jadi heran, katanya : “Apakah benar tidak boleh tanya hal itu?”

“Benar.” Ki Houw dengan muka kelam. “Ini larangan yang paling keras, sekarang kau sudah belum masuk anggota, maka kau tidak terhukum, kau sudah melanggar larangan paling besar!”

“Kulau begita ganti pertanyaan lain, Kuasa yang paling tinggi dalam Hong sin pang?”

Sejenak ragu ragu akhirnya Ki Houw menjawab : “Su tay hwe cu. Mereka tidak punya kuasa kupersilakan renungkan arti dari pada kedua hurup “Thian ki” itu.”

Koan San gwat mengejek dengan seringai dingin, katanya : “Jadi hak kuasamulah yang tertinggi di Siau se thian !”

Benat! “sahut Ki Houw takabur, “Kecuali Thian gwat Thian (langit diluar langit) ...”

Koan San gwat melanjutkan : “Apa yang dinamakan Thian gwat thian?”

Berubah pula air muka Ki Houw, seolah olah sudah melanggar suatu kesalahan paling besar, kedua matanya jelalatan celingukan kian kemari, demikian juga It lun dan Ban li sama berubah pucat dan gemetar, mereka pasang kuping mendengar apa apa dengan cermat.

Sesaat kemudian ditengah angkasa sayup sayup berkumandang irama musik yang mengalun tinggi merusak pendengaran.

Tersipu sipu Ki Houw melorot turun berlutut demikian juga Rasul ungu seluruh tubuhnya ikut mendekam dilantai, sekalipun tidak berani bergerak.

Irama musik itu semakin jelas dan dekat, hidung semua orang sudah mengendus wangi semerbak. Koan San gwat dan lain lain hanya tercengang, ditempatnya.

It lun bing gwat dan Ban li bu berdiri tegak meluruskan tangan, badannya gemetar keras seperti kedinginan.

Selang sejenak pula, tampak bayangan berkelebat diambang pintu, masuklah sepasang dayang kecil yang menggelum rambutnya dikedua pinggir kepalanya wajah mereka ayu rupawan, setiap orang menentang lampion berkaca yang memancarkan cahaya terang benderang.

Dibelakang dua dayang kecil yang seraya pula, masing masing menyanggul sebuah anglo berbentuk binatang, dari hidung ini mengepul keluar asap wangi warna hijau. Dan yang terakhir masuk pula seorang dara cantik rupawan mengenakan pakaian yang molek dan cemerlang, langkahnya enteng dan lembut tak bersuara, gayanya lemah gemulai mempesonakan.

Pakaian yang dikenakan dara ini terbuat dari bila burung merak yang halus dan warna warni sangat menyolok dan indah. Sehingga tindak tanduknya bak umpama dewi kahyangan sedang berlelgang turun memperlihatkan keagungannya.

Begitu berada ditengah pendopo melihat Koan San gwat duduk tegak, dara itu mengerut alis, dengan suara yang menyedot sukma ia bertanya : "Siapakah dia ini?"

Sambil berlutut Ki Houw menjawab : "Dia ahli waris Tokko Bing!"

"Ahli waris Tokko Bing?" tanya gadis itu menegas, "Siapakah TokkoBing?"

Kejadian diluar dugaan dan menegangkan urat syaraf, ia tahu akan kedudukan gadis itu tentu sangat tinggi, maka segera ia mendahului menjawab, "O, kiranya Ui ho...." ujar si gadis, "Hebat benar dia memilih ahli waris."

Ucapan yang terakhir ditujukan kepada Koan San gwat, sementara kedua matanya pelirak pelirik dari atas kebawah mengawasi Koan San gwat, saking risi Koan San gwat balas bertanya, "Siapa kau?"

Gadis itu tertawa nyaring, katanya. "Pertanyaan ini kurang hormat!"

"Usiaku tidak terpaut banyak dengan kau selamanya belum kenal lagi, tidak perlu aku sungkan dan rikuh terhadap kau."

Gadis itu tersenyum lebar, ujaranya, "Bukankah kau hendak bertanya Thian gwat thian, Aku inilah..."

Jawabannya ini sudah diduga oleh Koan San gwat, munculnya gadis ini di luar dugaannya Liong Hwa hwe, Hong sin pang, Siau se Thian dan nama nama lain sudah cukup membuat kepalanya pusing, untunghlah hari ini ia memperoleh jawaban seluruhnya, namun diluar dugaan muncul lagi seorang Thian gwat thian, inilah sikap dan kelakuan Ki Houw dan lain lain menunjuk bahwa kedudukan gadis ini sangat tinggi atau istimewa. Sementara itu gadis itu sudah berpaling kearah Ki Houw katanya sambil tertawa manis "Mo kun mengundang kami, entah ada petunjuk apa?"

Ki Houw berlutut kaku dilantai, suaranya gemetar: Hamba ceroboh, usil lagi sehingga membuat kaget tuan putri..."

Gadis itu bersuara dalam tengorokan lalu katanya. "Jadi hanya karena usil maka Mo kun mengundang kemari?"

Pucat pasi muka Ki Houw, ratapnya dengan ketakutan, "Berat ucapan Sian cu bukan begitu maksud hamba."

Tiba tiba sigadis muka, katanya bersungut : "Aku tidak peduli apa maksudmu! Untung kau sebagai pelaksana hukum, hukuman apa harus dijatuhkan terhadap orang orang yang suka melanggar aturan dan disiplin kau paling apal! Silahkan kau putuskan sendiri!"

Biasanya sikap Ki Houw terhadap orang lain galak dan takabur, namun dihada pan gadis ini, ternyata bertekuk lutut tak berani bergeming, mukanya pun pucat pias seperti mayat, serunya gemetar : "Hamba akan mengutungi sabelah tangan saja, bagaimana menurut Sian cu?"

Gadis itu tersenyum, ujarnya : “Bukankah putusan sudah kuserahkan kepada kau kenapa harus tanya lagi kepadaku!”

Ki Houw kertak gigi, jari tangannya dirangkap terus mengetuk kesiku tangan yang lain, tempat yang diarah adalah urat pencacad tepat disaat ujung jarinya hampir mengenai sasarannya, gadis itu mendadak membentak : “Tahan!”

Ki Houw merasa lega seperti memperoleh pengampunan, dengan haru ia pandang sekilas kearah segadis.

Gadis iti. tertawa cekikikan katanya: “Pertemuan besar sudah menjelang kalau sekarang lenganmu cacad tentu membawa pengaruh besar terhadap para kerabat di Mo pang kalian, mungkin mereka mengatakan hukuman ini kurang adil.”

“Terima kasih sian cu” seru Ki Houw girang.

Tapi gadis ku menarik muka, katanya kereng “Jangan sangka bahwa aku ampuni kau, undang undang harus dilaksanakan secara ke keras dan tidak mengenal belas kasihan baru semua orang akan menaruh hormat dan patuh. Maka hukuman putusan lengan boleh dilaksanakan setelah pertemuan besar itu berlangsung!”

“Hamba menerima hukuman dengan setulus hati, mempunyai tangan kalau tidak dimanfaatkan adalah merupakan suatu siksaan. Lalu bagaimana kau akan mengembalikan dirimu.... bagaimana pula aku tahu bahwa sebelum pertemuan besar itu kau benar benar tidak melanggar laranganku?”

Seketika Ki Houw mengunjuk rasa bingung dan serba sulit, tanyanya: “Bagaimana menurut maksud Sian cu?”

“Begini saja!” ujar gadis itu setelah berpikir sebentar, untuk sementara kau serahkan saja padaku, nanti setelah waktunya tiba akan kuserahkan kembali kepada kau.”

Sikap Ki Houw seperti sangat menderita, namun ia tidak berani membangkang, terpaksa ia mengiakan, Koan San gwat keheranan dan tak habis mengerti, hanya karena menyebut Thian gwat thian tiga huruf Ki Houw harus memperoleh ancaman berat. Peraturan itu memang cukup kejam, apalagi lengan merupakan salah satu anggota badan yang penting, gadis itu berkata hendak menyimpannya sementara waktu, akan dikembalikan pula setelah waktunya tiba, ini betul betul merupakan suatu kejadian yang aneh dan jarang terlihat maka dengan mendelong ia mengawasi, bagaimana cara orang akan bekerja.

Terdengar sigadis tertawa nyaring lalu bertanya: "Kau sudah siap belum?"

Lekas Ki Houw menekuk lengan kirinya, gadis itu memberi tanda dengan kedipan mata salah seorang dayang membawa lampion maju kedepan Ki Houw melolos seutas benang warna merah amat kecil, lalu mengikat lengan Ki Houw dengan benang merah itu.

Baru sekarang Koan San gwat paham duduk persoalannya hatinya: "Kiranya disimpan demikian, gadis ini berjiwa sempit, daripada dihukum siksa demikian lebih baik dikuntungi saja lengannya kan beres."

Soalnya benang merah itu sangat kecil getas, dan sedikit bergerak pasti putus, diikat kencang dan ditali pati lagi, tak mungkin dibuka... benang sekecil itu tentu tidak kuasa membelenggu sebuah lengan, maka dia paham betapa besar tenaga belenggu dari seutas benang sekecil itu serta artinya. .."

Setelah memberi hukuman kepada Ki Houw, gadis itu mendekat kedepan It lun dan Ban li, katanya tertawa "Kusampaikan selamat kepada kalian, hari baik kailan sudah hampir tiba !"

“Sampai pada waktunya, mohon bantuan Siang cu yang berharga !” demikian sabda Ban li sambil menjura.

“Kau terlalu sungkan, aku tidak berguna yang penting kalian sendirilah yang harus berusaha, tapi akan kuberi kelonggaran kepada kalian, sehingga nama kalian dapat dicantumkan lagi diatas daftar dan menghadapi i rintangan yang tidak berarti.”

“Terima kasih Sian cu!” seru It lun bin gwat dengan haru.

Sambil tertawa halus gadis itu maju ke depan Koan San gwat, kedua biji matanya yang bening laksana jamrud dengan tajam mengawasi Koan San gwat rada lama kemudian baru mulutnya mendesis perlahan “Em, baik sekali! Sikapnya gagah dan perkasa, melebihi Ui ho, tak heran dia selalu memuji terhadap ahli warisnya, kalau tidak, sejak dulu, seharusnya aku sudah menjenguk kau !”

Meski Koan San gwat tahu bahwa gadis ini berkedudukan luar biasa sikapnya yang agung dan tindak tanduknya yang tegas, kata katanya seolah olah menjadikan dirinya sebagai angkatan muda belaka, sudah tentu hati nya kurang senang, maka dengan muka keteng ia bertanya lagi : “Hai, siapa namamu?”

Gadis itu rada melengak agaknya selama hidupnya belum pernah ia menghadapi, sikaP karang ajar seperti ini, It lun bing gwat segera berkata : “Bocah, jangan kau berkata kasar terhadap Sian cu...”

Gadis itu mengulapkan tangan, katanya tersenyum manis : “Tidak jadi soal. Dia belum terhitung orang dalam, tak perlu dikekang oleh aturan aturan dan lagi aku suka ada seseorang bicara sama derajat dengan aku.... aku bernama Liu Ih yu!”

Dengan sikap wajar dan tenang Koan San gwat berkata : “Aku harus panggil Sio cia atau Hujin?”

Merah wajah Lio Ih yu, sahutnya : “Soal ini tidak perlu kujawab !”

Kata Koan San gwat tawar : “Hanya sekedar menyesuaikan panggilan saja, kenapa tidak usah? Kalau langsung memanggil nama rasanya rada rikuh, kalau aku harus memanggil Sian cu seperti orang lain, aku tidak sudi.”

“Hm, baru pertama kali ini kudengar orang mengeritik aku.”

“Ya, dikata agung kau belum setaraf, dikata dewi kau belum setimpal”

“Dari penilaian apa kau bilang aku tidak setimpal?” tanya Liu Ih yu.

Koan San gwat menunjuk keempat dayang itu, katanya : “Keluarga dewa mengutamakan kebesihan dan kesucian yang tinggi, mana ada tontonan seperti itu.”

“Orang menjadi dewa belum tentu seperti Li Ti koay menjadi pengemis, bukan kah dewi Koan im sendiripun membawa pembantu yang dinamakan Sian jay dan Liong li. Menurut hematku aturanku ini tidak keterlaluan !”

Koan San gwat jadi sebal diajak debat secara langsung ia bertanya “Bisakah kau menjelaskan apa yang terjadi dengan Thiaa gwat thian?”

“Suatu badan yang lebih tinggi dari Hong sin pang! termasuk kami suheng moay tujuh orang!”

“Apa pula hubungan Thian gwat thian dengan Liong hwa hwe?”

“Kami bertujuh yang mendirikan Liong hwa hwe, calon Hong sin pang kami pula yang memilih....”

Koan San gwat manggut manggut ujanya “Aku paham sekarang. Liong hwa hwe berpusat di Siau se thia, dan kalian menamakan diri sebagai Thian gwat thian, diatas Hong sin pang, jadi kalian dewa diantara dewa,”

“Uraianmu hanya benar separo,” tukas Liu Ih yu. “Diantara Thian gwat thian hanya adalah tiga orang dewa diantara dewa, tiga yang lain adalah iblis diantara iblis, dan satu lagi setan diantara setan, maka Hong sin pang pun terbagi atas “Dewa”, “Iblis”, “Setan” tiga tingkat.”

Tak tertahan Koan San gwat bertanya pula “Bagaimana azasi tujuan kalian mendirikan Liong hwa hwe ini?”

Liu Ih yu tersenyum manis katanya: “Pertanyaan ini aku tidak mampu menjawabnya.”

Koan San gwat kecewa, ujarnya “Lalu siapa yang bisa menjawab?”

Liu Ih yu berpikir sebentar lalu menjawab. “Persoalan di Sian pang harus tanya kepada dewa diantara dewa, persoalan di Mo pang tanya kepada iblis diantara iblis...”

Cepat Koan San gwat bertanya pula “Kau termasuk bagian yang mana?”

“Orang memanggil aku Sain cu, menurut pendapatmu aku termasuk bagian yang mana?”

“Kalau begitu baiklah aku bertanya soal yang ada sangkut paut dengan Sian Pang saja bolehkan ?”

“Tidak boleh!” Lin Ih yu geleng kepala. “Dewa diantara dewa ada tiga orang, aku hanya nomor dua kalau hanya urusan sepele sih aku boleh menjawab, kalau urusan yang lebih penting lagi, terpaksa harus bertanya kepada Suciku!”

“Dimana ia berada?”

“Tentunya di Siau se thian, api kau tidak mungkin bisa bertemu dengan dia kecuali disaat Liong hwa hwe dibuka dia akan tnrn dan hadir serta berhadapan dengan semua hadirin.”

“Kapan pertemuan besar itu diadakan??”

“Tanggal sembilan belas bulas sembilan”. “Apakah kau akan datang?”

“Ya, aku akan datang, karena aku ingin bertemu dengan guruku.”

“Baiklah, kami bertemu pula pada waktu itu. Meski kau bukan orang dalam, ambil lah tanda pengenalku ini segala rintangan tiada menjadi persoalan bagi kau, sekarang harus kembali,” lalu dari ikat pinggangnya ia melepas sebetuk mainan kalung terbuat dari batu jade terus diangsurkan, tanpa sungkan Koan San gwat menerimanya, sekali berkelebat badan Lin Ih yu tiba tiba lenyap dari depan matanya. Demikian juga keempat dayang kecil itupun ikut lenyap.

Sekian lama Koan San gwat duduk terbungong seperti orang linglung, sementara itu Ki Houw merangkak bangun dari lantai, karena lengannya terikat benang maka gerak geriknya sangat lamban dan hati hati sekali, seolah olah takut kalau benang itu putus. Dengan mendelik ia mengawasi mainan kalung kalung ditangan Koan San gwat, matanya memancarkan dendam sakit hati yang berlimpah limpah.

Terdengar Ban li bersuara, dengan rasa iri “Bocah, sungguh besar rejekimu, kau berkesempatan jumpa dengan Sian cu, malah Liong hwa giok pwe miliknya itu diberikan kepada kau.....”

“Apa gunanya Giokpwe ini?” tanya Koan San gwat tidak mengerti.

Bang li menjelaskan. “Giokpwe taau merupakan simbol kebesaran tertinggi, hak kekuasaannya teramat besar, seluruh tokoh Hong sin pang harus patuh dan tunduk akan perintahmu, sampai gurumu sendiripun tidak terkecuali!”

Koan San gwat, kurang percaya : “Hanya sebuah Goik gu ini masa mengandung kebesaran sedemikian besarnya?”

“Melihat Giok hu atau simbol kebesaran itu berarti berhadapan langsung dengan Sian cu!”

Koan San gwat terlngong sebentar, lalu menghitung waktu, katanya “Hari ini tanggal Sembilan, sisa waktu tinggal sepuluh hari, dapatkah kita menyusul tiba pada saatnya ?”

“Waktu masih cukup lama asal kita melakukan perjalanan lewat darat dan tak sudah sepuluh hari kita sudah tiba di Bu san,” demikian Ban li menjelaskan pula “Waktu memang masih cukup panjang tapi jangan ayal ayalan, kalau kau tiada urusan lain sekarang juga kita harus berangsur, toh pertanyaan yang ingin kau ketahui sudah cukup kau ketahui, pertanyaan yang lain ku kira tiada orang yang bisa menjawab lagi...” demikian It lun ikut menimbrung.

Koan San gwat merenung sebentar lalu berkata kepada Ki Houw “Apakah kau juga hadir dalam Liong hwa hwe nanti?”

Ki Houw menjenjek gusar : “Kau sudah tahu masih tanya segala, sebagai pertolan Mo pang, mustahil bila aku tidak hadi.”

“Baik sekali! Tiba saatnya kuperintahkan kau bawa Khong Ling ling, pertikaianya dengan pihak Ciong lam pay harus kuselesaikan!”

Ki Houw bermuka masam, sahutnya dingin : “Berdasar apa aku harus dengar perintah mu!”

Koan San gwat anggap Giok hu pemberian Liu Ih yu, Ki Houw bungkam dan tak tunduk tidak berani bersuara lagi, kata Koan San gwat tertawa : “Disamping soal itu, kau harus bertanggung jawab pula pada dua urusan lain!”

Ki Houw kertak gigt, desisnya : “Sekarang kau bisa main kuasa, coba katakan!”

Koan San gwat dengan sikap sungguh sungguh : “Pertama, sebelum tiba saatnya pertemuan besar itu, Giok hu ditanganmu itu tidak berlaku lagi, tatkala itu.....”

“Tatkala itu aku akan mencarimu, untuk membuat perhitungan, “ tukas Koan San gwat “Kau harus siap membereskan persoalan kita!”

“Lalu bawa orang orangnya keluar dari pendopo besar ini langsung keluar dari Thian ki piat hu, alat rahasia dan segala aral rintang yang terdapat di hutan pekatpun sudah ditarik semua, maka dengan gampang mereka bisa melintas lewat dan sampai diluar dengan selamat.”

“Untung Giok hu itu melindungi kita kalau tidak jalan kembali ini entah harus menghadapi bahaya apa saja...” begitulah ujar Bin li sambil menghela napas lagi.

Mendadak tergerak hati Koan San gwat, tanyanya: “Masih ada sebuah pertanyaan, apa boleh kuajukan?”

“Kau membawa Giok hu itu, kan kuasa memerintah kami melakukan apapun yang kau inginkan!” sahut Ban li tertawa.

“Main perintah aku tidak berani. Aku hanya teringat suatu kejadian aneh, tadi Ki Houw ketelanjuran mengatakan Thian gwat thian, tak lama kemudian Lan lh yu lantas muncul bagaimana dia tahu secepat itu?”

Ban li menjawab hidmat: “Ini, Lohu tidak tahu, tapi ketiga huruf itu tidak boleh sembarangan diucapkan, hanya di Liong hwa hwe saja boleh bicara secara bebas, kalau sebaliknya hukumannya adalah mati, dalam Hong sin pang, lapis mengendalikan lapis, jadi yang bawah selalu digencet dari atas, gerak gerik harus hati hati, maka rahasia ini bisa dikendalikan sampai lama ...”

Koan San gwat mengeleng kepala katanya: “Maksudku dengan cara bagaimana Liu lh yu bisa kebetulan datang !”

Berubah air muka Ban li, sahutnya “Hal ini Lohu benar benar tidak tahu, seluruh anggota Liong hwa hwe selamanya tidak berani menyinggung ketiga huruf itu, karena

hukumannya berat. Para Sian cu seolah olah setiap waktu selalu mengontrol dan mengawasi segala gerak gerak kita....”

Koan Sangwat uring uringan, katanya:

“Mereka hanya bertujuh mana mungkin dapat mengendalikan ratusan orang”

Ban li gemetar dan berubah pucat, sahut nya: Maaf Lohu tidak berani banyak bicara kau dilindungi oleh Giok hu itu, sebaliknya Lohu masih ingin hidup beberapa tahun lagi.”

Terpaksa Koan San gwat tidak banyak tanya lagi, setelah mereka tahu meninggalkan sarang iblis itu, lalu ia berkata kepada Lu Bu wi: “Khong Ling ling tiada disini segala rencana yang kita atur itupun tiada gunanya lagi harap Ciangbunjin mengumpulkan seluruh anak murid kalian, mau membuat rencana lain,” lalu ia tarik Lu Bu wi kesamping diajak bicara, kelihatannya Lu Bu wi mengalami kesulitan.

Maka Koan San gwat berkata : “Ciangbunjin, tidak usah kuatir, aku sudah berpesan kepada Ki Houw, mereka pasti tidak akan berani bertindak terhadap kalian.”

Lu Bu Wi mangut mangut terus membalikkan tubuh tinggal pergi, Lau Sam thay ikut bersamanya.

Lok Siau hong yang suka usil ini bertanya : “Koan toako apa yang tdsi kau rundingkan dengan mereka?”

Koan san gwat tertawa tawa ujanya “Hal ini tidak boleh bocorkan, Liong hwa hwe selalu bertindak misterius, maka aku pun perlu berlaku ketat dan main sembunyi untuk menghadapi mereka bila sampai waktunya pasti kita bisa memperoleh perlindungan!”

Lok Siau hong jadi mangkel sambil membanting kaki ia berlari berjalan didepan seorang diri.

Tanggal sembilan belas bulan Sembilan, Tabir misteri di puncak Sin li hong akan segera tersingkap, disaat pertemuan

besar yang serba misterius itu Koan San gwat menunggu unta saktinya di sampingnya Lok Siau hong bercokol dipunggung kuda, mereka berjalan pelan pelan dibawah petunjuk It lun dan Ban li yang jalan di muka jalan pegunungan sunyi senyap, lewat jalan yang berliku liku tidak rata itu hanya terdengar derap kaki kuda tunggangan Lok Siau hong membelah kesunyian dialam pegunungan.

Sepanjang jalan ini, banyak orang aneh yang bertindak tanduk aneh mereka jumpai ia tahu betapa penting dan gentingnya peretemuan besar itu, maka Lu Bu wi dan Lau San thay ia tugaskan dalam urusan lain, karena ikut akan merupakan beban saja, malah sebelumnya ia sudah mengatur rencana yang cukup baik, bila perlu rencana ini dapat membawa banyak bantuan bagi mereka.

-oo0dw0oo-

Jilid 11

SEMAKIN menanyak tinggi perjalanan semakin sukar, angin pegunungan menghembus semangkin keras, It lun dan Ban li melangkah mangkin cepat lagi, unta sakti dapat berlenggang seenakanya saja tanpa kepayahan adalah kuda Lok Siau hong mangkin ketinggalan jauh, napas sudah engos engosan kuda itu tidak kuasa berjalan ditempat sukar.

Koan San gwat lantas berseru kearah depan: “Cianpwe mohon berjalan pelan pelan saja...”

Ban li berteriak dengan gelisanh. “Liong hwa hwe akan dibuka nanti lohor, sekarang hampir setengah hari kalau terlambat kita tidak bisa masuk, harapan kita selama beberapa tahun akan menjadi nihil sama sekali.”

Terpaksa Koan San gwat berkata kepada Lok Siau hong, “Tinggalkan kudamu, duduklah dibelakangku “

Memang Lok Siau hong sudah mangkel menghadapi kudanya yang bandel ini, dengan tertawa riang segera ia melompat naik ke punggung unta dan duduk dibelakang Koan San gwat, kedua tangannya menyikap pinggang orang.

Meski ditambah satu orang lagi, langkah unta sakti masih ringan dan cepat laksana terbang, dua orang didepan itu malah berlari makin kencang.

Waktu matahari tepat bercokol ditengah cakrawala merekapun sudah tiba didepan sebuah papan baru besanyang berdiri tegak di pinggir jalan, diatas batu diukir tiga huruf yang bercoret indah dan dalam, ketiga huruf itu berbunyi "Siau ae thian!".

Kecuali dua barisan anak anak kecil berdiri jajar terbagi dua, seorang whesio berdiri tegak ditengah jalan, whesio ini bukan lain adalah Go hai ci hang yang telah menuntun mereka memasuki hutan pekat di Kiam bun san tempo hari. Sambil menghela napas lega Ban li berkata: "Untung belum terlambat!"

Memandang kearah mereka Go hay cu hang berkata sambil menarik napas: "Baru saja Lolap bersyukur kukira kalian sudah melihat keseluruhannya, siapa tahu ternyata masih...."

"Kepala gundul." tukas Ban li dingin : "Tak usah kau umbar budi darmamu terhadap kami, memang kami sengaja menjebloskan diri! nanti malah kami mengharap kau memberi kelonggaran atau bila sebaliknya kami mohon supaya kau suka mempersembahkan demi arwah kami!"

Go hai chiang menghela napas tanpa bersuara, matanya beralih kearah Koan San gwat dan Lok siau hong, "untuk apa kalianpun datang kemari?"

Koan San gwat sudah merasa simpati padanya, lekas saja ia berkata "Wanpwe datang untuk tambah pengalaman!"

“Omitohud! Tempat terlarang ini paling banyak memusingkan kepala, kenapa kalian mencari kesukaran malah!”

“Baik buruk tergantung mulut berkata, kesulitan karena tingkah laku yang suka ugal ugalan, soalnya wanpwe tidak dapat mengendalikan diri, aku ingin menyelidiki beberapa hal yang mencurigakan, terpaksa kami ikut menerobos kemari!” demikian.

“Gampang masuk kedalam pintu, keluar sesulit manyat langit. Kebetulan Lolap ditugaskan menyambut tamu, kuberi nasehat kepada kalian berdua lekaslah kembali saja, persoalan dunia ini memang.....”

Cepat Koan San gwat menyambung. “Ti dak seperti kehidupan bebas para dewata Harap loa suhu suhu memberi jalan!”

“Dengan baik hat Lelap menasehati kalian tapi kalian masih berkukuh terpaksa kujalani aturan disiplin disini.”

“Kepala gundul! Jangan kau banyak cingcong, mereka membawa Giok hu milik Sian cu, berani kau melarang mereka masuk?” Ban berseru gusar.

Terpaksa Koan San gwat mengeluarkan Giok hu dan diangsurkan kedepan, Go hay ci hang, berubah air mukanya, katanya menghela napas panjang : “Ai, takdir menghendaki demikian, buat apa kau banyak kata lagi. Mari, silakan !” sembari berkata ia membungkukan tubuh lalu menyingkir kesamping. Lekas Koan San gwat membalas hormat. Anak anak kecil laki perempuan itupun ikut menjura hormat. Maka terdengarlah musik mengalun mengiringi perjalanan mereka yang dipimpin dua anak kecil laki perempuan yang membawa taburan kembang.

“Untuk apa itu?” tanya Koan San gwat melengak.

“Kalian ada membawa Giok hu milik Sian cu maka termasuk tamu agung dalam pertemuan besar ini, menurut aturan taburan kembang harus menunjuk jalan diiringi alunan musik gembira. Silakan!” Koan San gwat mengatakan sambil menyatakan terima kaih, lalu sambil menarik untanya ia mendahului melangkah kedepan menerobos kabut tebal yang mengembangkan di jalan berliku, tak berapa lama kemudian tiba tiba pandangan mereka menjadi lebar dai terang, kabut dan mega hilang sama sekali, kiranya mereka sudah dipinggir lapangan luas.

Dilapangan besar ini hadir banyak terdiri dari berbagai rupa dan golongan, kebanyakan berusia lanjut atau pertengahan umur hanya beberapa pemuda yang hadir, mereka terbagi beberapa kelompok dan sedang mengobrol atau tercakup cakap, entah duduk entah berdiri.

Dilapangan besar sudah berderet meja kursi yang sudah siap ditaruh makanan dan buah buahan yang aneh, perjamuan belum di mulai, maka meja meja itu masih penuh dan lengkap.

Banyak pelayan pelayan kecil laki perempuan berpakaian seragam yang hilir mudik mempersilahkan para hadirin menempati meja kursi itu.

Karena mendengar iringan musik, semua hadirin kaget dan menoleh heran dengan pandangan aneh dan sikap yang lucu.

Koan San gwat bersikap wajar dengan sorot matanya ia menjelajah keseluruhan pelosok, tiba tiba dilihatnya Peng Kiok jin Lok Heng kun, Lok Siang kun dan Liu Ju yang berkumpul dengan beberapa orang pertengahan umur lainnya, entah apa yang mereka bicarakan dengan bisik bisik. Tergerak hati Koan San gwat, baru saja ia hendak menghampiri, lekas Peng Kiok jin memberi syatat dengan kelapan tangan merintangi maksudnya.

Demikian juga Lok Sian hong didelikì oleh Lok Hang kun sehingga tidak berani banyak bertingkah, dengan uring uringan ia menggerutu : “Kenapa ibu tidak hiraukan aku lagi?”

“Mana aku tahu, tapi kukira mereka punya alasan, sekarang tak usah kau gelisah, nanti kalau ada kesempatan tanyakan kepada mereka....” Saat mana mereka sudah tiba dihadapan sebuah meja batu, Koan San gwat melompat turun, di sini Koan San gwat dibuat melongo dan kaget, karena tidak jauh disebelah sana dilihatnya Thio Hun cu juga sedang menduduki sebuah meja tersendiri, dengan nanar matanya sedang mengawasi diri nya.

Tampak oleh Koan San gwat air muka Thio Hun cu pucat dan badannya rada kurus namun semangatnya kelihatan lebih menyala kulit mukanya yang kekuning kuarngan itu kelihatan bersemu merah setelah saling berpandangan sekian saat, akhirnya Koan San gwat maju menyapa : “Paman Thio! Bagaimana kau pun disini?”

Thio Kun cu bergelak tawa ujarnya: “Hah kiranya kau adanya, sejak tadi kuamat amati kau, kelihatannya mirip tapi aku belum yakin....”

Koan San gwat melongo, tanyanya : “Paman! Kami berpisah baru setahun lebih, apakah Siautit ada banyak perubahan?”

“Perubahan sih tidak begitu besar, cuma aku sulit percaya kau masih bidup..... kalau begitu, nenek tua di Kun lun san itu memang cukup lihay?”

Koan San gwat terlongong sejenak lalu katanya “Kepandaian pengobatan Soat lo Thay thay memang cukup lihay, setelah makan waktu satu tahun baru berhasil menyembuhkan seluruh penyakitku...”

Thio Hun cu bersuara dalam tenggorokan wajahnya menunjuk mimik yang aneh dan lucu, lalu dengan sikap acuh

tak acuh ia bertanya: “Dimana Ceng ji? Kenapa kau tidak ikut kemari?”

Menyinggung Thio Ceng Ceng Koan San gwat jadi melengak, betapa besar cinta gadis itu terhadap dirinya, sebaliknya selama perjalanan dirinya terlalu sibuk memikirkan persoalan Liong bwa hwe jarang sekali ia teringat dan memikirkan keselamatannya, kini setelah ditanyakan baru ia benar benar merasa menyesal, setelah berpikir ia baru menyahut: “Adik Ceng beberapa waktu yang lalu sudah berpisah dengan aku, entah kemana dia pergi...”

Sikap Thio Hun cu masih tenang dan wajar, katanya “O, bukankah dia begitu terpincut kepada kau? Terhadap ayah kandung nya sendiripun dia berani membangkang dan mendurhakai, bagaimana mungkin dia rela berpisah dengan kau?”

Koan San gwat jadi mendongkol, suaranya meninggi dan ketus, katanya “Justru gara gara paman pula sehingga adik Ceug nekad meninggalkan aku...”

Thio Han cu tertawa sambil menggelengkan kepala, katanya : “Masa terjadi hal demikian, setahun yang lalu dia sudah mengakui aku ayah kandungnya ini....”

Persoalan lama itu Koan San gwat tahu jelas, maka melihat sikap dingin Thio Hun cu ia kurang senang, debatnya : “Meski adik Ceng mengingkari maksud dan kehendak paman, tulisan yang dia tinggalkan untuk paman kan sudah menjelaskan secara gamblang, semestinya paman mamaafkan dia.....”

“Bukan soal memberi maaf, soalnya aku anggap urusan sudah terlanjur, apa itu hubungan kandung sedarah daging, kenyataan palsu belaka, yang paling penting dan diutamakan bagi anak gadis sekarang bukan lain adalah pujaan hatinya, dengan susah payah orang tuanya mengasuh dan membimbingnya menjadi besar, setelah besar rela minggat dengan seorang laki laki yang bara saja dikenalnya, budi

kebaikan orang tuanya, sudah dilupakan sekali, anak perempuan diseluruh kolong langit kebanyakan demikian, maka akupun tidak perlu merasa sedih bagi urusan anak Ceng lagi!"

Karuan merah muka Koan san gwat, ucapan Thio hun cu terang sepihak dan berat sebelah, namun apa yang diucapkan menang ada benarnya, setelah termenung sebentar akhirnya Koan San gwat menjawab: "Asal paman sudi mengingat perjodohan paman dengan bibi diwaktu muda dulu, maka semestinya kau ikan merasa iba dan simpati akan nasib adik Ceng sekarang..."

Berubah air muka Thio Hun cu, katanya: "Terhadap pengalamanku dulu agaknya kau sudah tahu semuanya?"

"Benar Soa lo Thay thay sudah mengakui adik Ceng sebagai cucunya malah seluruh kepandaian keluarga Soat sudah beliau ajarkan kepada adik Ceng....

Kecuali ilmu pengobatan, kepandaian lain keluarga Soat lumayan saja tiada perlu dibanggakan... oh, tadi kau katakan anak Ceng lari pergi lantaran aku sebetulnya apakah yang terjadi?"

"Seharusnya tanya kepada paman sendiri, apa saja yang paman lakukan selama bulan bulan lalu?"

"Tiada apa apa yang kulakukan!"

Sesaat Koan San gwat tidak berani memastikan bahwa kejadian itu memang perbuatan Thio Hun cu, maka dengan menekan sabar ia bertanya lebih lanjut: "Apakah dalam waktu dekat ini paman bertanding keberbagi partai golongan besar?"

"Tidak salah! bertanding, aku cuma memilih beberapa diantaranya untuk jalan jalan saja!"

"Jadi betul kalau begitu!"

"Betul atau tidak apa segala, coba jelaskan lebih lanjut!"

“Mencelakai para Ciangbunjin dari berbagai partai dan golongan besar, merebut barang pusaka atau buku rahasia pelajaran silat mereka ...”

“Uraiamu kedengarannya seperti menusuk kuping, duduk perkara sebenarnya tidak begitu penting dan seberat apa yang kau katakan...”

“Anak murid berbagai partai dan golongan itu tersebar luas mencari jejak paman....”

“Silahkan kau pergi mencari kabar pula, para Ciangbunjin itu sudah kembali, malah memperoleh hasil yang baik dan bermanfaat bagi mereka, perbuatanku itu bertujuan baik dan menguntungkan mereka...”

Sambil menahan amarah Koan San gwat menekankan “Tiong sian Taysu dari Siau w lim si diracun hingga lumpuh, Thian Ki Totiang dari Butong mati keracunan, apakah perbuatan paman itu baik dan menguntungkan mereka ?”

“Hal itu ada sebab musabab lainnya, kalau kau tidak percaya silahkan kau meluruk kesana dan tanyakan sendiri, merek sudah memilh Ciang bunjin yang baru, asal mereka membaca surat warisan kedua tokoh itu, pasti mereka tidak akan benci kepadaku!”

Melihat orang bicara dengan tenang dan mantap Koan San gwat ragu ragu dan tertegun sesaat kemudian ia bersuara pula: ““Lalu peristiwa yang menyangkut pihak Bu khek kiam pay dari Im san, cara bagaimana paman memberi penjelasan?”

Thio Hun cu membalikan matanya, dengusnya “Apa itu Bu Khek kiam pay dari Im san bahwasannya aku belum dengar adanya golongan pedang itu ?”

Koan San gwat berkata gusar. “Disana memperkosa putrid terkecil Ciang bun jin Im Siok kun yang bernama Im Le

hoa, gadis itu kau guna guna, sedang tekun dan penuh kasih mesra menunggu kedatanganmu...”

“Bohong!” sentak Thio Han cu dengan berubah marah, “Kau anggap apa aku ini?”

“In Siok kun teramat benci ketulang sumsummu, apakah kejadian ini hanya tipuan belaka?”

“Selamanya aku belum pernah melihat Im Siok kun, dan tak mungkin aku Melakukan perbuatan lakanat macam itu, mungkin mereka salah melihat orang.

“Menurut apa yang digambarkan Im Siok kun aku yakin bahwa orang itu memang benar kau adanya.”

Thio Hun cu berpikir sebentar lalu katanya: Urusan ini masih banyak segi liku liku nya yang harus kuselidiki, nanti sebentar mungkin bisa dibikin jelas sungguh tidak nyana terjadi peristiwa macam itu, kelihatan nya, memang tahu, orang tahu muka tidak tahu hatinya...”

Koan San gwat tertegun dibuatnya, tanyanya: “Pa.....man, apakah yang telah terjadi?”

Sekarang jangan banyak tanya, cepat atau lambat aku pasti akan menyelesaikan urusan ini... . jadi karena urusan ini anak Ceng...”

“Benar!” sahut Koan San gwat manggut, “Urusan ini merupakan pukulan berat bagi sanubari adik Ceng, dengan nekad dan marah marah ia tinggal pergi, begitu saja katanya hendak mencari paman....”

“Buset! “dengus Thio Hun cu, “Terhadap ayah sendiripun ia kurang pengertian,” berhenti sejenak lalu ia bertanya pula “Kalau kaupUn membiarkan dia pergi begitu saja ?”

“Tidak! Hwi thian ya ce Peng Kiok jin cianpwe ada ikut dan memberi perlindungan. Akulihat Peng cianpwe juga ada disini,

sebentar nanti akan kutanyakan, dimana sekarang adik Ceng berada?”

“Sabar! Sabar!” ujar Thio Hun cu geleng kepala, “Masih banyak urusan yang harus di selesaikan, sementara tak usah perdulikan urusan kecil itu!”

Koan San gwat bertanya : “Untuk apa paman kemari? Apa kau pun sudah menjadi anggota Liong hwa bwe?”

“Boleh dikatakan demikian,” sahut Thio Hun cu, “Sekarang aku belum menjadi anggota nanti sebentar akan. ...jangan bicara soal ini! kau sendiri sudah tiba disini, tentu kau tahu tidak boleh sembarangan omong tentang persoalan itu, duduk dan menontonlah dengan tenang? kau akan paham sendirinya.”

Bimbang Koan San gwat dibuatnya, duduk menepekur sebentar, tiba tiba didengarnya suara gendrang dipukul bertalu talu, suasana seketika menjadi sepi dan hening, semua berdiri meluruskan tangan, wajah kelihatan tegang dan hikmat.

Thio Han cu ikut berdiri, dengan lirikan mata ia memberi isyarat kepada Koan San gwat supaya ia berdiri, terpaksa ia menurut. Diatas panggung batu besar ditengah lapangan berdiri dua baris anak anak kecil laki perempuan berseragam mewah dan perlente, salah seorang anak perempuan dengan nada melengking suaranya yang tinggi memberi pengumuman: “Liong hwa hwe dimulai, harap para hadirin berdiri menurut urutan masing masing supaya diabsensi!”

Hadirin bergerak serabutan tanpa suara dalam sekejap mereka sudah berkelompok sendiri sendiri terdiri dari tiga barisan.

Waktu Koan San gwat menjelajah pandang, tampak dalam barisan Sian pang ia hanya kenal Ouw hay ih siu pok iang cun saja. Demikian juga dalam kelompok Mo pang yang dikenal hanya Lok Heng kun dan Liu Jiu yang bertiga. Sementara Hwi

thian ia ca Peng Kiok jin berada dalam Kui pang, Sip tha yu ... yang kelihatan hanya si Rasul ungu Siau It ping.

Suara lengking anak perempuan itu terdengar pula: “Para pimpinan dari barisan silahkan keluar mengabsen anggotanya”

Tampak Go hay ci hang melayang turun dari luar lapangan dan berseru paling dulu dengan suara rendah kuat “Kecuali dua Ling cu yang tercantum, dan dua calon penggantinya, Sian pang hadir seluruhnya!”

Anak perempuan itu bertanya pula “Calon penggantinya apa sudah tiba?”

Go hay ci hang menjawab “Dua orang tercoret untuk diganti, serta tiga calon yang mendaftarkan diri semuanya hadir!”

Anak perempuan itu menepukan tangan nya kebawah dari gombrong lengan bajunya mengepul segulung asap yang terhembus angin terus naik ketengah udara, lama kelamaan asap itu membentuk sebuah huruf “Sian”, seperti digantung ditengah udara layaknya asap itu berhenti tidak sampai buyar, warnanya hijau pupus.

Ki Houw mengenakan pakaian serba putih, sebuah tangannya masih tertekuk dan terikat, memasuki gelanggang dari jurusan lain, seirunya lantang: “Mo pang hadir seluruhnya!”

Seperti yang pendahulu, anak perempuan itu melepaskan segumpal asap warna merah yang mengepul tinggi menjadi huruf “Mo”

Terdengar Ki Houw berseru pula: “Pimpinan Mo pang mohon diberi ijin membuka ikatan benang merah, supaya dapat memimpin barisan menyambut kedatangan para Sian cu!”

Tanpa bersuara anak perempuan itu mendongak kelangit, seolah olah sedang menunggu petunjuk, sekejap kemudian

baru terdengar ia menjawab dengan suara bocah: “Ijin diberikan!”

“Terima kasih akan kemurahan hati Sian cu!” seru Ki Houw sambil membungkuk tubuh, air mukanya kelihatan lega.

Di waktu ia meluruskan badan pula tangan yang tertekuk itupun sudah turun lutut cuma tidak bisa lempang, mungkin karena tertekuk terlalu lama.

Dari luar lapangan sebelah samping meluncur masuk seorang perempuan berpakaian serba hitam, raut mukanya tertutup cadar hitam pula, dari rambutnya yang panjang serta porongan tubuhnya yang langsing gemulai tentu orang tahu bila dia seorang perempuan.

Sambil membungkukkan tubuh ia berseru : “Anggota Kui pang seluruhnya berjumlah sembilan puluh dua orang! Siap menunggu perintah !”

Anak perempuan itu mengerutkan alisnya: “Kenapa tidak dibikin genap seratus.”

Perempuan berkedok membungkuk lagi serta menjawab hormat: “Sulit mencari orang!”

Anak perempuan itu mendongak kelangit lagi, sebentar kemudian baru berkata: “Di ijin kan hadir, di perintahkan untuk bikin genap selekasnya.”

“Terima kasih akan kemurahan hati Sian cu!” perempuan berkedok itu menyahut riang.

Jantung Koan San gwat berdebar keras, pikirnya Liong hwa hwe ternyata sangat mengesankan, anak perempuan itu usianya masih kecil, latihan lwekangnya ternyata sudah mencapai tingkat tinggi. Hanya menepuk tangan mengeluarkan asap yang berkumpul sehingga tidak sampai buyar, jelas ia menggunakan ilmu khikang dari aliran lwekeh yang hebat. Di dalam sari hawa murni dari pusar disalurkan ke jalan darah Thian kim maka warnanya menjadi hijau. Kalau

melalui urat darah dan dilandasi dari jantung mengepul warna merah. Sebaliknya kalau dikepulkan dari pori pori kulit maka warnanya berubah hitam.

Anak perempuan kecil yang berusia dua belas dapat membentuk tiga warna asap, benar benar tidak boleh dipandang ringan, setiap kali ia menghadapi kesulitan dan tidak dapat memberi jawaban lalu mendongak ke langit, menerima petunjuk, mungkinkah orang yang memberi petunjuk itu benar berada diatas awang awang yang diselimuti mega tebal itu?

Sedang ia bertanya tanya dalam hati, anak perempuan itu sudah berseru lantang ke atas langit "Harap para Hwe cu turun ke panggung memimpin upacara besar!"

Maka terdengarlah irama musik mengalun halus ditenagah udara, semakin tegang hati Koan San gwat. Sebab ia tahu bahwa gurunya termasuk salah satu Hwe cu, sebentar lagi ia bakal melihat beliau.

Awan tebal ditengah udara ini tiba tiba tersibak kesamping dan tampaklah sebuah lubang, dari lubang itu beruntun melayang turun empat orang badannya meluncur dengan lambat lambat saja, kain baju mereka melambai terhembus angin, seolah olah malaikat yang turun dari langit.

Sebagai seorang ahli segera Koan San gwat tahu bahwa ginkang keempat Hwe cu ini sudah mencapai tingkat yang paling sempurna, mereka kuat mengepos napas mengembangkan tubuh, seringan mungkin.

Keempat orang itu melayang turun pelan pelan, dikala hampir tiba diatas panggung, Koan San gwat membuka lebar matanya, ia hendak mencari gurunya diantara keempat orang itu, namun ia menjadi kecewa. Keempat orang itu pertengahan umur dua diantaranya mengenakan baju panjang warna hijau, wajahnya putih bersih, rambutnya dan jenggotnya masih hitam gelap, seorang yang lain mengenakan

jubah merah, jambang hitam tebal, sikapnya kereng, seorang lagi mengenakan pakaian hitam, badannya kurus kering tanpa berjenggot...

Tokko Bing tidak ada diantara mereka, seluruh hadirin saling berbisik dan suasana rada ribut, agaknya hal ini diluar dugaan hadirin.

Anak perempuan itu segera membentak: "Hwe cu tiba dilarang ribut! Yang melanggar dihukum sesuai aturan !"

Seketika sirap dan tenang di bawah panggung, dua barisan anak kecil diatas panggung serempak membungkuk tubuh menunduk kepala, demikian juga anak perempuan yang mengeluarkan perintah itu ikut membungkuk serta katanya : "Hamba beramai menyambut kedatangan para Hwe cu!"

Salah seorang laki laki baju hijau berseru : "Terima kasih! Membikin repot Ling koh saja ?"

Anak perempuan yang dipanggil Ling koh tersenyum lebar iapun mengundurkan diri kesamping.

Semua hadirin dibawah panggung membungkuk tubuh serta berseru lantang : "Hormat kepada yang mulia para Hwe cu."

Laki laki baju hijau menyambut pemberian hormat ini, sahutnya tertawa : "Terimakasih akan perhatian saudara saudara sekalian... sang waktu berjalan dengan cepat, tanpa terasa dua tahun sudah berselang, saudara baik baik saja selama berpisah?" terdengar pula menyahut bersama dari bawah panggung : "Berkat kebijaksanaan para Hwe cu!"

Dengan tujuan laki laki berbaju hijau menjelajah keseluruhan lapangan, katanya: "Para sahabat lama dalam Liong hwa hwe kini sudah tidak lengkap lagi, patah tumbuh hilang berganti, beruntung para ketua yang sudah lanjut mangkat punya penerus, generasi muda jauh lebih perkasa. Demikian pula para sahabat yang baru saja menjadi anggota kulihat tidak

kalah pula gagah dan Perwiranya, Losiu berani merasa beramat beruntung dan bersyukur pula !" Dari berbagai pelosok lapangan dibawah Panggung terdengar penyahut yang tidak rata: "Terima kasih akan perhatian Hwe cu !"

Laki laki baju hijau tertawa lebar, kata nya pula?"Perempuan hari, ada sedikit perubahan, soalnya terjadi dalam keadaan mendadak sehingga Losiu belum sempat mengumumkan, adanya kesempatan ini baiklah kita saling beramah tamah satu sama lain, Ketua Hwa cu kali ini Ut ho Siang jin berhalangan hadir karena suatu keperluan,, terpaksa Losiu mengundang Kih Cu seng untuk menjabat sementara..."

Tiba tiba Koan San gwat berteriak : "Suhu pergi kemana?"

Semua hadirin melengak demikian juga laki laki baju hijau tercengang, sekilas, ia melirik dengan pandangan penuh tanda tanya karena tak tahu asal usul Koan San gwat. Anak perempuan yang bernama Ling koh maju berbisik dipinggir telingannya.

Baru sekarang laki laki baju hijau unjuk senyum lebar serta menyahut. "Tak lama lagi gurumu pasti akan datang, harap saudara sadar jangan banyak tanya supaya tidak mengganggu jalannya acara."

Dengan tercengang Koan San gwat berdiri diam, laki laki baju hijau itu angkat tangan kembali bicara kepada semua hadirin: "Silahkan saudara saudara sekalian menempati tempat duduknya masing masing setelah perjamuan selesai Thian gwat thian dan para pimpinan Sian, Mo dan Kui harap naik kedepan panggung mulai mengadakan pembetulan serta koreksi terhadap barisan masing masing."

Selesai bicara ia memberi tanda dengan lambain tangan, maka terdengarlah irama musik mengalun pula, seluruh barisan kembali menempati meja meja perjamuan kini tiada perbedaan tinggi rendah kedudukan, tua muda bergaul dan

campur aduk menjadi satu, suasana mulai ramai dengan percakapan dan senda gurau.

Barisan anak kecil diatas panggung masih ditempatnya, sementara keempat Hwe cu sudah turun panggung dan berpecah dalam perjamuan dibawah, tampaknya pelayan pelayan kecil laki perempuan sibuk hilir mudik membawa arak menambah hidangan.

Lok Siau hong berada disamping Koan San gwat tak tahan berteriak : “Koan toako, kemanakah ibuku?”

Tanya menanti jawaban sekali berkelebat cepat sekali ia menyelinap kearah tempat Lok Heng kun tadi berada, baru saja Koan San gwat hendak menyusul, tahu tahu sebuah bayangan melayang di depannya, kiranya laki laki baja salah satu dan Hwe cu tadi menghadang jalan, sapanya : “Siheng! Jangan pergi, mari kita mengobrol!”

Memang Koan San gwat hendak tanya keadaan gurunya, sudeh tentu ia setuju akan ajakan orang cepat ia bersoja serta berkata : “Cianpwe silakan duduk, memang wanpwe ingin mohon sedikit petunjuk!”

Sambil tertawa lebar si baju hijau duduk, dikursi batu depannya, sementara Ling koh menghampiri sambil membawa poci arak dan dua cangkir serta mangkok dan sumpit, katanya berdiri disamping : “Hamba akan melayani!”

Laki laki baju hijau segera menjiwil pipinya serta katanya tertawa “Budak kecil, kau selalu mengawasi gerak gerikku, jangan kuatir, orang tua ini tidak akan sembarangan omong!”

Ling koh memicingkan mata, godanya: “Banyak bicara pasti bisa terlanjur omong, apalagi bila Lyacu kebanyakan air kata kata (arak), mulut tentu usil, maka Liu Ih yu Sian cu menyuruh aku kemari menemani kau, untuk mengontrol mulutmu yang cerewet.”

laki laki baju hijau kelihatan tertegun, “Siapa bilang tiada hubungan, Koan kongcu adalah tamu agung undangan lh yu Sian cu, kalau tidak mana bisa dia duduk ditempat ini.”

“O,jadi begitu duduk perkaranya. San dara kecil, benar benar kejadian yang menggembirakan, selamanya lh yu Sian cu tidak pernah pandang mata terhadap orang, namun kelihatannya begitu besar perhatian terhadap kau, betul betul....”

Ling koh segera mendengus, tukasnya “Lo yacu, kau belum minum arak! Kenapa sudah mulai ngelantur!”

Laki laki baju hijau meleletkan lidahnya, katanya : “Maaf! Kakek tua ini kelupaan.”

Melihat sikap tua dan muda yang bebas tidak terikat ini Koan San gwat jadi heran, tapi perhatiannya sedang tertarik pada persoalan lain, karena Thio Hun cu yang duduk tidak jauh berkumpul sama Kih Cu seng, mereka bicara menunduk dan bisik bisik, kelihatannya sedang mendebak sesutu, laki laki jubah merahpun ikutpun dalam perdebatan ini....

Laki laki baju hitam menarik bajunya serta berkata “Saudara muda! Mari minum arak dan mengobrol, jangan kau melihati kunyuk kunyuk iblis itu, ular tikus satu sarang kerjaan apa pula yang mereka lakukan!”

Suaranya keras seperti sengaja biar didengar oleh pihak sana. Laki laki tua jubah mereka hanya tersenyum geli tanpa bersuara. Tapi Kih Ca seng marah, segera ia menanggapi : “It ouwheng! Kalau bicara harap kenal sopan santun!”

Laki laki baju hijau terbahak bahak, serunya : “Kih Cu seng! Jangan kau kira aku menghargaimu maka kuangkat kau sebagai pejabat Hwe cu, ketahuilah dalam pandanganku kau tidak lebih seperti anjing busuk yang sudah sekarat, jikalau Ui ho tidak pesan wanti wanti, aku lebih suka mengundang Ouwhay sibelut licin itu...”

Agaknya Kih Cu seng marah luar biasa, sambil menggebrak meja ia berjingkrak bangun, hendak melaharak kemari.

Laki laki baju hijau segera mencegah : “Duduk, duduk, sekarang bukan saatnya berkelahi, nanti masih ada waktu, cuma aku kuatir kau tidak tahan pada detik terakhir, jangan lupa kau cuma pejabat sementara, kalau orang lain ingin naik tingkat dan melewati ujian harus berhadapn dulu dengan kau, bila seseorang dari Kui pang dapat merobohkan dari panggung akan kulihat kemana kau akan menyembunyikan mukamu yang lonjong itu!”

Kata kata “muka lonjong” diucapkan lebih keras, sehingga seluruh hadirin tertawa ramai.

Soalnya bentuk muka Ki Cu seng memang panjang menyerupai muka kuda, maka olok oloknya itu rada tepat sesuai keadaan.

Gusar Kih Cu seng bukan kepalang: “Plak” ia mengeprak meja teriaknya: “Lo...”

“Cepat laki laki jubah merah menariknya serta menarik: “Menghadapi urusan kecil tidak sabar dan menggagalkan urusan besar, tempat ini terlalu berisik, mari kita pindah tempat saja!” lalu ia tarik Kih Cu seng bersama Thio Hun cu ketempat lain.

“Kau tidak takut mereka berkelompok menghadapi kau !”

“Takut apa!” jengek laki laki baju hijau dengan sombong, “Menang aku sudah lama ingin membuat perhitungan deagan para cecunguk iblis ini!”

Ling koh mengulurkan tangannya menekuk jari seperti huruf delapan, katanya lirih, “Kau tidak takut dia mencari gara gara kepada kau ?”

Tergerak hati laki laki baju hijau setelah menghela napas, ia berkata pelan pelan “ Kau memang pintar mengolok ... memang, aku tak kuat melawan mereka tapi, para Sian...”

Berubah kereng sikap Ling koh, tukasnya “Loya Cu, hati hatilah kau bicara!” walau nadanya kereng tapi suaranya lirih. Laki laki baju hijau terkejut, sesaat ia menjublek kalau katanya, “ Yah tak perlu banyak mulut lagi. Setan kecil tugasmu melayani kami makan minum, mana araknya, makananpun tidak kau hidangkan apa kami harus tangsel angin melulu...”

Ling koh terawa geli, sahutnya “Lo yacu ! kau adalah pentolan Sian pang, minum angin atau gegares batu adalah kebiasaanmu!”

“Huh! pentotan Sian pang apa, Ui ho memang cerdas, ia minggat diam diam, menyerahkan tugas dan tanggungjawab ini kepada aku dan hwesio tua yang satu ngurus atas yang lain ngurus bahwa, begitu letih seperti kuda”

Ling koh cekikikan sambil mengisi cangkir mereka katanya: “Ya, Lo yacu ! Silahkan minum, kenapa cerewet saja!”

Baru sekarang laki laki baju hijau sempat angkat cawan mengajak Koan San gwat minum “Benar saudara muda, mari minum, lebih baik minum sampai mabuk!”

Koan San gwat angkat gelasnyanya, tanyanya “Harap tanya siapakah sebutan Cianpwe yang mulia?”

Sekali tenggak laki laki baju hijau habiskan araknya lalu menepuk kepala sendiri serta sahutnya, “Benar benar konyol aku ini, bicara sekian lama lupa perkenalkan diri! Aku bernama “Sian yu cu kang sian It sah ouw” nama ini terlalu panjang dan tidak enak diucapkan maka kalanya kusingkat menjadi Sian yu it ouw, lebih gampang lagi boleh panggil It ouw...”

Dengan ramah Koan San gwat mengiakan, kantanya tertawa : “Cianpwe setaraf dengan guruku mana boleh”

Ling koh menimbrung “Lo yacu memang suka terus terang tanpa ikatan. Apa yang dia katakan turuti saja, kalau kau panggil dia Cianpwe, dia makin takkabur dan ponggah...”

It ouw terkekeh kekeh, ujanya “Setan keparat, mulutmu memang pandai mengoceh olok olokmu tepat menggaruk jantungku yang gatal...”

Ling koh mengunjuk senyum penuh arti ejekanya : “Tempat yang paling gatal ditubuh Lo yaco, kukira siapapun tiada yang bisa menggaruknya...”

Merah muka It ouw, dengusnya merengut : “Setan kecil, kau harus dihajar,” sembari berkata tangannya menepuk pelan dipundak Ling koh, Ling koh cekikikan kesenangan, hampir saja ia terjatuh kedalam pelukan It ouw, tua muda berkelakar bebas dan riang seolah olah tiada perbedaan tingkat kedudukan.

Orang orang sekelilingnya berpaling sambil tersenyum manis dan geli mendengar banyolan yang lucu ini, tiada orang yang berani menimbrung, agaknya kedudukan mereka terpaut cukup jauh, diam diam Koan San gwat perhatikan tingkah laku orang disekitarnya. lalu bertanya kepada Ling koh : “Siapakah adik cilik ini?”

Ling koh menunduk kepala, sahutnya : “Hamba adalah pelayan Sian cu saja.”

“Gendut cilik kenapa sungkan!” olok It ouw, “Kenapa tidak kau katakan sebagai lawan tangguh dari para malaikat.”

Angkat kepala Ling koh angkat tangan seperti hendak memukul kepala It ouw. Mendadak suara genta bertalu talu diangkasa, begitu keras bunyi genta itu sampai menusuk telinga dan menggetar hari semua hadirin, semua hadirin melongo dan menghentikan makan minum serta percakapan mereka, semua menengadah ke angkasa.

It ouw tertegun katanya : “Kenapa King sian ciong (tanda bahaya) bisa bergema?”

Kedua lengan baju It ouw mengebaskan ke bawah laksana burung kuntul badannya melejit menembus mega, disusul laki laki tua jubah merah serta Kih Cu seng dan yang terakhir laki laki kurus tua berpakaian hitam itu gerak badan mereka enteng seperti meteor meluncur dengan gaya yang indah.

Kontan Koan San gwat berseru memuji : “Bagus ! Ling hun sin hoat seperti itu sulit dicari tandingan dalam dunia ini.....”

Ling koh juga keliharm gelisah dan was was, kepalanya mendongak keangkasa dengan harap harap cemas, setelah keempat Hwe cu itu naik keatas gema genta berhenti namun orang orang di bawah lantas dicekam kesunyian yang menekan sanubari setiap orang.

Melihat keadaan orang yang gugup itu, berkatalah Koan San gwat “Adik cilik! Kenapa kau tidak ikut naik melihat keadaan di sana ?”

Ling koh memonyongkan mulut kata nya “Hari ini adalah pembukann pertemuan besar, Thian gwat thian menjadi daerah terlarang, hanya para Hwe cu yaag diijinkan naik kesana...”

Koan San gwat tahu aturan, aturan disini sangat keras maka iapun tidak berkata lebih lanjut.

Setelah berpikir sebentar berkatalah Ling koh “Ah, Kau saja yang bawa aku keatas mau tidak?”

Koan San gwat terkejut, katanya : “Kau sendiri tidak boleh, apalagi aku?”

Ling koh malah menggeleng, ujarnya “Tidak jadi soal kau belum jadi anggota, jika kau naik belum terhitung melanggar larangan, dan lagi lh yu Sian cu pasti akan membela dan melindungi kau. Kau boleh lari di muka aku pura pura mengejar kau tentu kita bisa sama sama naik!”

Ling koh makin gopoh, katanya “Tentu bisa, tingginya cuma dua puluh tombak, di balik awan ada tempat berpijak, walau kau tidak mampu lompat setinggi itu nanti aku bantu kau !”

Mana Koan San gwat mau dibantu anak kecil, cepat ia gentakkan kedua lengan laksana bangau melejit badannya terbang menjulang tinggi ketengah awan, kontan terdengatlah seruan ramai diseluruh lapangan.

Awan yang bergulung gulung itu ternyata hanya selapis saja, begitu badan menembus masuk, maka ia dihadapi sebuah puncak yang lebih tinggi, begitu kakinya berhasil berpijak pada sebuah batu menonjol, sementara Ling kohpun sudah menyusul tiba diatas ngarai dan tebing tinggi itu tiada kelihatan bayangan seorangpun juga.

“Sebelah kanan “ ajak Ling koh lirik sambil menarik lengannya, “Ikut aku!”

Tubuh kecil itu meleset terbang bagaikan meteor dan berloncatan segesit kera, Koan San gwat berkerengat mengintil dibelakangnya hampir saja jantungnya copot dari rongga dadanya saking tegang dan gugup.

Kiranya tempat berpijak Koan San gwat adalah puncak runcing sebuah batu yang menonjol sendirian di tengah awan, disebelah dengan mega tebal bergulung gulung, beruntun berjajar dan tersebar tidak teratur puluhan puncak puncak gunung ditengah awan itu, puncak runcing itu paling besar hanya sebesar kepalan tangan, jarak satu dengan yang lain kira kira ada puluhan tombak.

Untung sejak kecil Koan San gwat sudah mendapat pupuk dasar ilmu kepandaian yang cukup hebat dibawah gemblengan gurunya, jangan kata harus berdiri dan berloncatan ditempat tinggi dan gunung yang begitu berbahaya, hembusan angin dahsyat di tengah ombak merah yang bergelombang itu cukup melempar tubuh segede gajah tanpa bekas.

Karena Koan San gwat tidak sempat menikmati pemandangan alam yang menakutkan ini, yang terpikir hanyalah mengatur napas menentramkan gejolak jantungnya, belum lama ia berhenti, dilihatnya Ling koh sudah berdiri dibawah sebuah pohon besar sambil meleletkan lidahnya kearah dirinya, katanya “Maaf Koang kongcu! Aku terburu napsu lupa memberitahukan kepada kau bahwa aku berada dibelakangmu melindungi kau, untunglah aku dapat tiba disini dengan selamat, bila sampai terpeleset dan jatuh kebawah sana, wah aku bakal menjadi orang yang paling berdosa didunia ini...”

Karena godaan ini muka Koan San gwat merah mau malu, ujanya tertawa “Adik cilik sungguh hebat kau, paling tidak aku lebih lama belajar silat sepuluh tahun dari kau, tapi meihat Ling khong hwe toh yang kau lakukan tadi, sungguh aku harus malu diri...”

Ling koh mengedipkan mata, sahutnya : “Jangan kau agulkan diriku, jalan ini setiap hari sudah biasa kulewati, sudah tidak perlu dibikin heran atau aneh lagi, adalah kau sendiri baru pertama kali ini, namun bisa bergerak begitu lincah dan cekatan, para kakek tua dari barisan Sian pang itu cuma beberapa orang saja yang berani naik kemari, tidak kalah heran In yu Sian cu menghargai dirimu....”

Koan San gwat tidak ingin membuang waktu, cepat ia bertanya “Dimana mereka berada?”

“Didepan itulah!” sahut Ling koh menunjuk kedepan, “Aku sedang menunggu kau menunjuk jalan!”

Koan San gwat melengak, katanya. “Apa aku yang harus menunjuk jalan?”

Ling koh cekikikan, sahutnya: “Aku mengejar kau masa yang mengejar lari didepan.”

Baru sekarang Koan San gwat tahu bahwa sebenarnya bocah ini takut dihukum karena melanggar larangan, maka

dengan tertawa ia berkata “Baiklah aku berada didepan kuharap kau memberi petunjuk dari belakang, supaya aku tidak kesasar jalan!”

“Tidak akan salah, didepan hanya terdapat sebuah jalan datar!”

Dilain saat Koan San gwat melesat kedepan, setelah melewati beberapa puncak, tampak depan terdapat sebuah hutan pohon siong tumbuh rimbun dan tinggi menembus langit di tengah hutan ini terdapat sebuah jalan liku liku, karena tiada jalan lain dia terus memerjang kerah sana, cukup lama enam lompatan ia sudah menerobos masuk, tiba tiba didengarnya Ling Koh berteriak memperingatkan dia: “Awat atas ...”

Koan San gwat segera menghentikan langkanya, namun dari atas kepalanya terasa samplokan angin yang menindih berat, dari dia sosok beyangan putri, dalam keadaan gawat dan tidak siaga belum lagi ia melihat jelas benda apa secara reflek kedua tangannya memukul kearah dua bayangan putih itu.

Siapa nyana kekuatan terjangan kedua bayangan putih itu ternyata begitu bear dan dahsyat, kontan ia merasa telapak tangannya luka kesakitan, kontan ia terdorong mundur dan roboh terguling ditanah, maka terdengarlah bayangan putih itu berpekik panjang terus melambung lebih tinggi ketengah angkasa.

Begitu melejit dan menjejakan kakinya cepat sekali Koan San gwat sudah melompat berdiri, baru sekarang ia tahu bahwa yang menyerang dirinya barusan adalah sepasang burung bangau yan teramat besar, keduanya berputar putar ditengah udara siap menukik dan menyerang dirinya pula.

Dari belakang terdengar Ling koh memaki bengis: “Binatang kurang ajar! Dia adalah tamu agung undangan Ih yu Sian cu, kalian sudah bosan hidup ya, berani melukai dia!”

Terdengar kedua burung bangau itu berpekek panjang hinggap di pucuk pohon siong yang tertinggi. Lingkoh menghampiri serta bertannya penuh perhatian “Koan kong cu, kau tidak terluka bukan?”

Karena pertanyaan ini baru Koan San gwat sadar akan rasa sakit di kedua telapak tangannya yang belepotan darah, kiranya tangannya sudah berlobang besar dan darah mengalir deras, tersipu sipu Ling koh membuka tali pinggangnya untuk membalut luka luka itu, katanya dengan rasa menyesal : “Maaf!

Aku lupa beritahu kepada kau...”

Koan San gwat merasa heran dan aneh katanya : “Cuma dua ekor binatangpun ternyata begitu lihay...”

Sahut Ling koh sambil membalut luka nya “Untung lwekangmu cukup tangguh, kalau tidak dibawah serangan Lui thing It kip besi bajapun dicakar hancur olehnya...”

Tengah mereka bicara, sesosok bayangan melayang tiba, tahu tahu Ih yu Sian cu sudah berdiri dihadapan mereka, begitu melihat Koan San gwat ia melengak dan katanya heran “Bagaimana kau bisa naik kemari, terluka lagi...”

Bergegas Ling koh melangkah mundur sambil membungkuk, sahutnya: “Koan kong cu terluka oleh cakar Lui ji...”

Lekas Liu Ih yu melangkah maju membuka balut, dengan seksama ia periksa luka luka itu, lalu dari dalam kantong bajunya mengeluarkan sebutir pil warna merah terus remas hancur dan dipoleskan pada luka lukanya.

Koan San gwat tidak sabaran, katanya : “Sian cu luka sekecil ini tidak menjadi soal! Bagaimana dengan guruku...”

Liu Ih yu tidak menjawab pertanyaan malah mendelik dan berkata bengis kepaaa Ling koh “Goblok kau! Besar nyalimu berani bawa dia naik kemari!”

Ling koh tidak berani menjawab, cepat Koan San gwat yang bicara, sahutnya “Bukan urusannya, aku sendiri yang naik kemari.”

Liu Ih yu mendengus hidung, katanya pula kepada Ling koh : “Apa orang orang di bawah itu sudah mati semua, kenapa tidak ada yang merintangi....”

Baru sekarang Ling koh menjawab dengan muka cemberut: “Gema King sian ciong, terlalu mendadak, sehingga semua orang tidak memperhatikan dia, gerakan Koan kongcu teramat cepat lagi, terpaksa hamba mengejar di belakangnya, tapi tak berhasil menyusulnya...”

Sekilas Liu Ih yu melirik ke arah Koan San gwat, katanya : “Kau cukup hebat, bisa melesat terbang melewati lautan mega....”

Ling koh menimbrung “Kepandaian Koan kongcu amat tingg, di bawah serangan Lui thing it kip ia hanya terluka sedikit ditangan nya!”

“Apa gunanya!” dengus Lio Ih yu, “Kalau aku sedikit terlambat tiba, jiwanya tidak akan tertolong lagi....”

“Mana mungkin? Hamba segera menyusul datang....”

“Kau mapu apa ?” semprot Lio Ih yu gusar, “Kau tahu cakar Lui ji sudah dipolesi racun yang amat jahat.”

“Kenapa?” Ling koh kelihatan lebih kaget. “Apa...”

“Banyak mulut lagi !” teriak Lio Ih yu gusar, “Kecil kecil besar nyalimu, kau sangka permainanmu dapat mengelabui aku... jelas kau sendiri yang ingin naik, kau seret Koan kongcu kemari alasan belaka....!”

Ling koh berlutut dan minta ampun : “Harap Sian cu tidak, hamba sangat kuatir...”

Tiba tiba Liu Ih yu menghela napas, ujarnya : “Sudahlah! Kedatanganmu memang diperlukan, lekas kau putar

kebelakang, pergilah kekamar Toa suci dan ambillah Pek hong kiam kemari, hati hati jangan sampai terlihat orang lain...”

Berubah hebat air muka Ling koh. Cepat Liu Ih yu membentakanya pula “Masih ayal ayalan lagi, kalau terlambat kita semua...!”

Pucat muka Ling koh, tersipu sipu ia berlari bagai angin lesus.

Dengan heran Koan San gwat bertanya “Apakah yang telah terjadi, apakah ada sesuatu ?”

“Bukan hanya perubahan belaka, huru hara telah terjadi, semua gara gara guru mestikamu itu membuat celaka orang lain... “

Dengan berjingkrak kaget Koan San gwat bertanya “Bagaimana dengan guruku?”

“Dia tinggal pergi habis perkara, malah menipu Toa suci ikut dia pergi, perkara besar ini ditinggalkan untuk kami hadapi sendiri...”

Koan San gwat semakin heran dan kejut lekas Liu Ih yu mengulapkan tanganya katanya : “Aku tiada tempo menjelaskan, lekas kesana! Setindak terlambat mereka akan menyergap dan mengeroyok Ji suci...”

Sambil menggosok tangan Koan San gwat berkata “Obat Siancu sungguh mustajab, sekarang sudah tidak sakit lagi..” Lega juga Liu Ih yu, katanya “Syukurlah. Mungkin nanti kau harus menjaga keselamatan dirimu sendiri!”

“Sebetulnya apakah yang telah terjadi di atas?”

“Sebentar kau akan tahu dan jelas duduk perkaranya!”

Sembari bicara mereka melesat terbang kedepan, langkah Lu Ih yu seperti berlenggang seenaknya, namun Koan San gwat harus mengerahkan tenaga baru bisa mengejarnya, setelah membelok dan melewati sebuah tanah lapang

berumput, didepan terlihat pintu bertuliskan “Ci bi sian hu” tulisan warna kuning emas mengkilap, dari kejauhan sudah terlihat jelas.

Di depan deretan rumah gedung terdapat sebuah tanah lapang luas, dua kelompok rombongan orang saling berhadapan, rombongan disebelah kanan jumlahnya sedikit, hanya seorang nenek tua beruban dan laki laki baju hijau yang menyebut namanya sebagai Sian yu it ouw.

Kelompok lain terdiri berbagai bentuk manusia. Koan San gwat hanya kenal Kih cu seng, laki laki tua jubah merah dan si kurus berpakaian hitam, selain itu terdapat dua orang berpakaian putih seorang tua muda dan seorang perempuan jelek berpakaian hitam.

Ditengah kedua kelompok dua orang berpedang panjang sedang beradu kepandaian, seorang perempuan pertengahan masih kelihatan cantik molek, lawannya adalah laki laki pertengahan umur berpakaian merah, mukanya kelihatan cakap dan kedua matanya bersinar terang.

Melihat kedatangan Koan San gwat, It ouw memapak serta bertanya : “Lui thing memberi peringatan, apakah yang teijadi?”

“Bukan apa apa!” Liu Ih yu menjelaskan “Dia ini naik kemari.”

It ouw melirik Koan San gwat, lalu berkata sambil menghela napas: “Ai! saudara kecil, sungguh kebetulan keributan disini dapat kau saksikan. Kalau terjadi sesuatu nanti mungkin kau akan menjadi sahabatku di tengah memaju akherat. Sebenarnya kuharap kau tidak kemari kali ini.”

Koan San gwat heran, tanyanya “Lo ouw Sebenarnya apakah yang telah terjadi? Katanya guruku sudah pergi apa benar?”

“Benar! Dia memang pintar, akhirnya ia insaf dan tahu persoalannya kelana sesuka hati tanpa ada yang melihat dirinya. Tapi tindakannya ini justru mempersulit orang lain, entah kenapa dia pergi dalam detik yang gawat ini.”

Liu Ih yu uring uringan, semprotnya : “Lo ouw kau cerewet apa. Setelah aku pergi, beberapa gebrak sudah mereka lewatkan?”

It ouw menyahut:” Baru tiga jurus, kelihatannya masih perlu makan waktu lama ...”

Liu Ih yu manggut mangut tanpa bersuara dengan seksama ia ikuti jalannya pertempuran, sebetulnya masih banyak ingin Koan San gwat tanyakan, lekas It ouw mencegah dengan gerakan mulut keruan Koan San gwat melengek terpaksa ia batalkan niatnya dan menonton pertempuran di tengah lapangan.

Gerak gerik kedua lawan sangat lambat, setiap tindak langkah mereka sangat hati hati dan diperhitungkan kadang kala sepihak melancarkan jurus ilmu pedang, sementara pihak lain menangkis atau balas menyerang pula dengan tipu jurus yang menakjubkan serangan menyerang dilakukan dengan gerakan lambat namun penuh perhatian dan tamplek penuh semangat.

Bagi orang yang pasti anggap mereka sedang latihan atau senda gurau belaka. Akan tetapi para penonton disekelilingnya kelihatan lebih tegang dari kedua orang yang sedang betempur. Malah Koan San gwat juga merasa gatal dan berkesan. Bagi pandangan seorang ahli akan tahu bahwa lawan ditengah gelanggang sedang mengadu jiwa dengan mainan ilmu pedang tingkat tinggi, bagi tokoh mempelajari ilmu pedang pasti tahu, semangkin lambat gaya pertempuran berarti semangkin mantap dan tinggi kepandaian ilmu pedang mereka, apa lagi adu kepandaian macam kerbau tua merusak keren ini jauh lebih membuktikan bahwa kepandaian mereka sudah mencapai tingkat tinggi.

Setiap jurus pedang yang dilancarkan pelan pelan itu sebetulnya mengandung banyak perubahan yang tidak bisa dihitung dan dilukis dengan kata kata, tapi cara mematahkan serangan lawan ini pun tidak kalah pula lihai dan hebatnya.

Dati situasi yang dihadapi ini Koan San gwat menduga perempuan itu pasti salah seorang suci Liu Ih yu, ini berarti diapun salah satu dari Thian gwat thian yaitu dewa diantara dewa ! Sebaliknya lawan itu kalau bukan iblis diantara ablis tentu setan diantara setan namun ia lebih condong bahwa laki laki pakaian merah itu adalah iblis diantara iblis, karena dalam beberapa kecap saja ia menghadiri pertemuan besar ini ia sudah dapat menyelami sampai dimana batas perbedaan antara dewa, iblis dan setan dalam Liong hwa hwe ini. Para anggota Sian pang mengadakan pakaian hijau, sebaliknya Tokoh Kui pang mengenakan pakaian hitam. Hanya orang Mo pang mengenakan warna merah atau putih.

Laki laki pertengahan ini mengenakan pakaian merah tentu dia pimpinan Mo pang kalau tidak masa ada harganya berhadapan dengan tokoh tertinggi dari Thian gwat thian. "Bukankah tujuh anggota dari Thian gwat thian adalah Suheng moay? Bagaimana mereka, saling bentrok dan berkelahi sendiri? Malah dari gaya serangan kedua pihak jelas diketahui bahwa mereka bertempur mati matian..." Demikian Koan San gwat menduga duga dan curiga, namun dengan seksama matanya mengikuti jalannya perkelahian ini.

Dari pertempuran pedang yang hebat ini Koan San gwat mencangkok banyak inti dari permainan mereka, hingga lubang permainan ilmu silat sendiri bisa ia tambal dan sempurnakan dengan menyeluruh, jelasnya dia dapat menghayati kepandaian silat sendiri dari hasil serta perkelahian orang lain. Sementara pertempuran sudah terjaln kira kira setengah jam, tapi kedua pihak baru melancarkan lima enam jurus serangan pedang.

Lambat laun Koan San gwat dapat memyaksikan bahwa laki laki pakaian merah itu lebih unggul sedikit, karena setiap jurus perubahan ilmu pedangnya lebih banyak menyerang dari pada menjaga diri, akan tetapi pertahanan pihak perempuan itupun cukup tangguh dan rapat, betapapun gencar dan hebat rangsakan pedang lawan, sedikitpun tidak, berdaya mengalahkan dia.

Dengan gugup terdengar Lui In yu berseru : “Suci! Kenapa kau tidak gunakan Tay lo jit sek saja?”

Belum sempat perempuan itu memberi jawaban, laki laki pakaian merah itu menjawab tersenyum “Tay lo.jit sek adalah inti dari ilmu pedang, tapi dibawah permainan ka lian, akupun anggap sepele saja. Kecuali Lim Hiang ting, tidak pernah memikirkan lawanku yang kedua!”

Liu Ih yu mendengus gusar, serunya marah marah : “Cia Ling Im ! Jangan takabur, Siu lo su tay sek kebanggaanmu itu kapan dapat menandingi kami “

Sekarang Koan San gwat tahu lebih lanjut bahwa laki laki berpakaian merah itu bernama Cia Ling Im. Terdengar orang itu menjawab sambil menyengir “Soalnya aku tidak ingin Lim Hiang ting tahu titik kelemahanku maka tidak pernah kumainkan sampai puncak kemampuanku, Lim Hiang ting sudah merasa, kalau kalian penasaran boleh silahkan lancarkan Tay lo jit sek, aku berani tanggung dalam tiga jurus Siu lo su sekku, kalau dia tidak melepaskan pedangnya, aku terima dipotong kepala, bagaimana? Li Sek hong! Kuanjurkan kau menyerah dan serahkan Cu sian ling kepadaku!”

Perempuan lawannya itu bernama Li Sek hong, kelihatan napasnya sudah memburu, dengan kertak gigi ia menjawab “Cia Ling Im Bukan satu dua hari kau mengincar senata pusaka itu. Kalau Cu sian ling terjatuh ketanganmu, apakah kami bisa hidup aman?”

Cia Ling Im gelak gelak, serunya “Mengingat kita masih terhitung saudara seperguruan, aku tidak akan bunuh kalian, namun sedikit derita dan sengsara sih terpaksa kalian resapi bersama,”

“Cis!” Li Sek hong berludah, makinya bengis : “Jangan mimpi disiang hari bolong, lebih baik aku mati di bawah pedangmu dari pada kau hina.”

“Mana boleh hal ini dianggap menghina! Hubungan kita sudah puluhan tahun, lagi bukan sekali ini saja bukan, dulu sebelum ini bukankah kita baik baik saja? Begitu Suhu meninggal, Lim Hian ting pegang kuasa, maka kaitan lantas tumbuh diatas kepala....”

“Tidak malu kau menyinggung persoalan lama?” bentak Li Sek hong gusar.

“Kenapa malu menyinggungnya, dulu ada Suhu yang menekan, sehingga aku tidak berdaya menghadapi kalian dengan seluruh perhatian dan kekuatan, sejak detik ini aku berjanji tidak akan bikin kalian kecewa.....”

-oo0dw0oo-

Jilid 12

KARUAN LI SEK HONG makin gugup dan gusar, pedang ditangannya mendadak diputar kencang, laksana kepala ular tiba tiba mematuk, cepat laksana kilat Cia Ling im memelintir pedang, pedang menjurus keposisi Tiong king dan sedikit digentak keatas kontan terdengar suara benturan nyaring, pedang di tangan Li Sek hong terpental terbang dari cekalannya, terdengar ia terloroh loroh, serunya : “Kenapa kau begitu tidak becus, masa permainan membacok kayu juga dipamerkan dihadapan seorang ahli.....” gerak pedangnya membuncar, mulutnya menyeringai lebar, ujanya pula : “Kini tibalah saatnya kau menyerahkan Cu sian ling!”

Li Sek hong sudah tidak bersenjata lagi, badannya terancam ujung pedang lawan, namun sikapnya masih begitu tegas dan berani, katanya sambil angkat kepala “Tidak akan kuserahkan! Meski kau bunuh aku juga tidak akan kuserahkan!”

Liu Ih yu dan It ouw sangat gugup, namun mereka tidak berani maju. Sementara ujung pedang Cia Ling im masih mengancam, seringainya makin sadis, desis nya : “Aku tidak perlu harus mendapatkan Cu sian ling itu menurut situasi sekarang, cukup mengandal pedangku ini, aku dapat menguasai Sian pang, menempatkan diri dalam Thian gwat thian...”

Dengan ketus Li Sek hong menukas : “Tanpa memegang Cu sian ling, paling sedikit separuh dari seluruh anggota tidak akan tunduk kepada kau.”

“Itupun tidak sulit! Yang menentang kebijaksinnku, cukup sstu hukuman bagi mereka, mati!”

Li Sek hong tertawa dingin, jengekanya “Dapatkah kau membunuh nabi mereka?”

Dengan sombong Cia Ling im menjawab : “Asal aku dapat menguasai separuh diantaranya, tak usah kuatir mereka terbang kelangit.”

“Berani kau berbuat demikian? Meski Toa suci pergi meninggalkan urusan duniawi ini, tapi bila kau bersimharaja secara kejam, akan datang suatu ketika dia akan meluruk kepada kau...”

Cia Ling im jadi tertegun, agaknya ucapan terakhir ini memang menusuk perasaan hatinya, sejenak ia berdiam diri, akhirnya berteriak dengan murka : “Asal kubunuh kalian, memangnya Cu siang ling tidak menjadi milikku kalau Lim Hiang ting berani datang, dia akan berlutut dihadapan Ci sian ling!”

“Tapi kau harus tahu Cu sian ling hanya lambang kekuasaan tertinggi, bila orang tidak mau mematuhi aturan, maka perintah atau undang undang itu tidak akan berguna lagi, sekarang aku sebagai pejabat kekuasaan ini, kau berani beri ku kurang ajar dan mentang mentang terhadap aku Memangnya Lim Hiang ting takut pula menghadapi kau?”

Cia Ling im gelak gelak, ujarnya: “Analisamu salah. Cu sian ling tidak membawa pengaruh bagi diriku, sebaliknya terhadap dia yang sangat patuh itu, kau tahu ia paling benci terhadap aku, tapi karena terkekang oleh undang unding Cu sian liang kenapa, selanjut nya dia tidak akan tunduk pula....”

“Orang rendah hina dina, entah bagaimana Suhu angkat kau sebagai muridnya.” demi kian maki Li Sek hong gusar.

Sikap Cia Ling im semakin pongah dan sombong, ujarnya sambil terkekeh kekeh “Ucapanmu salah dan lebih payah lagi. Ketahuilah bahwasanya guru kita sebenarnya seorang sontoloyo, manusia keparat, kalau tidak tak mungkin mendirikan perkumpulan sesat macam Liong hwa hwe ini, mendirikan undang undang dan aturan aturan tengik, yang lebih celaka dia suruh kalian mempelajari kepandaian hitam yang makin menjerumuskan nurani dan nalar manusia sehat.... sebenarnya dia ialah kakek moyang dari iblis durjana, setelah tiba hari tuanya entah bagaimana jalan pikirannya, ia berangan angan gila ingin menetapkan dirinya dalam kehidupan dasata, kuat nya dia Cau hwe jip mo dan modar. Meski ia serahkan Cu sian ling kepada Lim Hiang ting sebagai pegang kekuasaan, tapi ia menentukan sipaya Sian, Mo dan kui tiga pang berdiri sejajar dari sini menandakan pula bahwa jiwa iblisnya tersesat masih mendarah daging dalam sanubarinya.

Berubah hebat air mukanya Li Sek hong teriakanya baringas : “Mau bunuh silahkan bunuh! Cu sian ling sudah menyembunyikan pada suatu tempat yang cukup aman. aku

berani bertaruh selama hidupmu kau tidak akan berdaya memperolehnya.”

Omong kosong! Kalau aku obrak abrik atau membongkor seluruh Ci hi thian hu ini masa tidak bisa mendapatkannya.”

Li Sek hong membusungkan dada jengekanya, “Kau tidak percaya silahkan kau cari saja.”

Cia Ling im jadi gusar dan beringas, teriaknya: “Kau tidak mau serahkan !”

“Tidak!”

Sikap Cia Ling im semakin bengis dan buas, pedang panjang ditangannya kontan bergetar mengeluarkan suara medengung betapa hebat getaran ujung pedang ini, baju didepan dada Li Sek hong koyak koyak tidak karuan dan beterbangan dadanya yang montok segera mencelat keluar.

Seluruh hadirin menonton dengan perasaan cemas dan mencelos hatinya, tapi mereka tidak berani berbuat apa apa, Koan San gwat yang tidak tahan lagi segera tampil ke depan seraya membentak “Nanti dulu! Begitu hina tidak tahu malu dan caramu mempermainkan kaum hawa, terhitung orang apa ?”

Dengan lirikkan mencemoohkan hina Cia Ling im melirik kepadanya, dengusnya “Bocah keparat yang tidak mengenai mati dari mana kau?”

Teriaknya Koan San gwat dengan lantang “Bing tho ling cu, murid Ui ho itulah aku, hari ini ingin aku menggasak iblis lakanat macam tampangmu ini,”

Sambil bicara ia membungkukkan tubuh, memungut pedang panjang Li Sek hong yang tadi jatuh didepannya. Sambil menenteng pedang dan mengangkat dada Koan San gwat menerjang maju.

Tindakan Koan San gwat ini benar benar diluar dugaan semua hadirin, karuan semua orang heran dan terkejut yang paling gugup justru Liu Ih yu, sambil memburu dibelakangnya ia berseru “Hai jangan kau antar kematianmu!”

Tapi hati Koan San gwat sudah dibikin gusar, sedikitpun dia tidak hiraukan seruan orang, setengah tombak dihadapan Cia Ling im. Sedang ia tudingkan kemuka orang ia lalu memaki dengan sikap gagah dan garang “Iblis lakanat! mungkin ilmu silat aku orang she Koan tidak setanding melawan kau. Tapi menghadapi manusia durjana macammu ini Tuhanpun tidak akan memberi ampun kepadamu, seabadi seorang laki laki sejati aku orang she Koan tidak mandah membiarkan perbuatanmu yaag terkutuk ini, kupenggal kepalamu....”

Caci maki Koan San gwat cukup pedas dan menusuk kuping, Cia Ling im melongo dan menjublek ditempatnya, akhirnya ia berpaling dan bertanya: “Siapakah bocah liar ini?”

Orang orang di belakangnya itu tiada seorangpun yang kenal Koan San gwat maka mereka hanya mendelong saja tiada yang memberi jawaban, akhirnya Liu Ih yu yang menjawab: “Dia adalah murid Ui ho Siang jin! Kalau kau berani melukai dia hari hari suatu ketika Ui ho dan Toan suci pasti akan membuat perhitungan terhadapmu!”

Cia Ling im bergelak tawa, ujarnya: “Ui ho orang itu sebetulnya cukup cerdik dan seksama, kenapa bisa mengambil murid dungu dan kurang ajar ini....”

Koan San gwat tidak kuasa menahan gejolak hatinya lagi, semprotnya mendelik “Iblis lakanat! Jangan cerewet majulah terima kematianmu.”

Cia Ling im masih gelak gelak seperti orang gla, ujang pedangnya menunjang tubuhnya yang bergoyang goyang melarikipun ia tak sudi kearah Koan San gwat.

“Iblis durjana, angkat pedangmu awas aku mulai.”

Ciang Ling im menghentikan tawanya jengekanya dingin
“Bocah keroco! kuseratkam bocah ini kepada kau.”

Terdengarlah Kih Cu seng mengankan lalu tampil kedepan,
Cia Ling im serahkan pedangnya kepadanya serta tertawa
dingin: “Kalau kau tidak mampu menundukan dia dilam tiga
jurus kedudukanmu sebagai Hwe cu terpaksa kucabut.”

Dengan sikap acuh tidak acuh Kih Cu seng terima pedang
itu, sambil menyeringai serta pelirikan memandang rendah ia
menghadapi Koan San gwat, ejeknya “Bocah keparat silahkan
serang. Sin lo cun cia memberi batat tiga jurus padaku sudah
terlalu banyak, satu gebrak bila tetap bisa mempertahankan
batok kepalamu serta merta kuserahkan jiwa Lohu
kepadamu.”

“Tidak! Aku bukan menantang kau!” ujar Koan San gwat
menggeleng.

Kih Bu seng menarik muka, gerungnya gusar: “Kau kira Siu
lo cun cia sudi menghadapi kau! Lohu saja rada merendahkan
derajat melawanmu.”

Berkilat mata Koan San gwat, tanyanya berpaling
kebelakang : “Apakah orang ini patut digasak?”

It ouw segera menyahut “Orang orang yang berdiri dipihak
sana patut dibunuh semua !”

Koan San gwat berpaling pula menghadapi Kia Cu seng,
jengekanya “Baik kubereskan kau dulu baru kuhadapi iblis
lakanat itu.”

Saking gusar muka Kih Cu seng sampai membesi hijau,
sambil melintangkan pedang didepan dada ia berteriak:
“Bocah keparat! Laporkan kematianmu kehadapan Giam lo
ong !”

Tanpa banyak bicara Koan San gwat gerakkan pedangnya,
“Sret” pedang panjang tiba tiga kaki, namun sinarnya dapat
mulur sampai setengah rumbak. Kih Cu seng menjengek

dingin, pedangnyaapun terangkat balas menyerang dengan sebuah tebasan, kedua pihak sama menggukun jurus serangan mematikan. Cepat sekali sambaran sinar pedang kedua pihak, kontan keduanya surut mundur setindak. Semua hadirin melongo, belum lagi batang pedang mereka saling bentur kenapa bisa terjadi perubahan yang ganjil ini? Kejap dilain saat semua hadirin bersuara kaget dan heran.

Bahwasanya cara permainan pedang Koan San gwat benar benar di luar dugaan mereka sejurus pedang tadi dari jarak yan masih cukup jauh namun sinar mencorong keluar dari hawa pedangnya dapat mencapai jarak yang cukup jauh, laksana sinar melampaui bayangan mantap dan tenang laksana air rawa sekokoh dinding besi, sekali gerak mengandung dua inti sari perubahan yang hebat antara tenang dan aksi, kedua unsur ini dapat di satu padukan dalam kilasan gerakan pedangnya itu.

Berubah hebat air muka Khi Cu seng waktu menunduk tampak dadanya sudah tergores luka berdarah, jelas kena tertabas oleh kilasan ujung pedang lawan. Seketika suasana sangat hening. Akhirnya dia bersuara sambil membelalakan mata. “Bagus bocah keparat jiwa Lohu kuserahkan kepada kau!” begitu melintangkan pedang terus menusuk dada sendiri. Cepat Cia Ling im melejit tiba seraya menjentik, “Trang” pedang itu kena diselentik jatuh ditanah.

Sejenak Khi ca seng terlongong, lalu menjerit dengan penuh derita : “Cun cia apakah Lohu tidak malu menyambung jiwa ini...”

“Kau tidak salah” ujar Cia Ling im menggeleng, “Akulah yang pandang rendah bocah bagus ini!” lalu ia mengumam : “Bocah ini menyembunyikan kepandaian, jurus serangannya itu kalau aku sendiri yang menghadapi, mungkin juga tidak akan mampu.....”

“Baik sekali, boleh kau mempersiapkan diri menyambut jurusku yang kedua,” tantang Koan San gwat.

Terpancar sinar aneh dari biji mata Cia Ling im, dengusnya: “Anak muda jangan sombong, jurus pedangmu tadi cuma untung untungan belaka, kalau kau berani melancarkan nya sekali lagi, jangan kau kira bisa mempersulit Cun cia. Aku cuma heran, kemampuan Ui ho belum setimpal dia menciptakan ilmu pedang yang selihay itu, jurus seranganmu tadi kau pelajari dari siapa...?”

Koan San gwat tertawa besar, ujanya: “Kalau dikatakan mungkin kau tidak percaya, jurus tadi tercipta setelah kucangkok dari permainan pedangmu dan Sek hong Sian cu.”

“Anak muda! Jangan kau main lidah, baru hari ini kulihat tampangmu....”

“Bukankah tadi kalian bertanding pedang, ilmu pedang kalian memang tiada tandingan nya, tapi jangan kau anggap tiada lubang kelemahannya aku hanya mengombinasikan inti sari dari kedua unsur ini...”

Berubah air muka Cia Ling im, tanyanya : “Apa benar ucapanmu?”

“Menitik beratkan pada ucapanmu ini, dapat kusimpulkan bahwa latihan dan pengetahuan didalam ilmu pedang ternyata masih cetek, cobalah kau periksa dan layangkan kembali pikiranmu pada permainan jurus pedang tad i, pasti kau dapat memperoleh jawaban dari pertanyaanmu sendiri?”

Cia Ling im terlongong sebentar, akhir nya ia berkata pula. “Bagus, anak muda. Ingin aku lihat berapa banyak hasil curian mu ini !”

“Sekali kau mengucapkan perkataan bodoh, ilmu pedang yang tinggi dan bebat itu, mana bisa ditiru dan dipelajari sepersis mungkin, sedikit banyak pendapatan dari sekilas pandang orang itu hanya tergantung dari bakat dan kecerdikan orang, mana kau melansir dengan istilah mencuri belajar! Jurus yang sama bila dilancarkan oleh orang lain, dalam taraf dan tingkatan tertentu ada batas dan

perbedaannya, apalagi permainanku tadi sudah kukombinasikan dengan permainan ilmu pedang lain...”

Beruntun kena dicemooh dan diolok begitu rupa bocah ini memberi kuliah pula dalam pelajaran ilmu pedang, dari malu ia menjadi gusar, entah bagaimana tangannya menggape pedang yang terjatuh diatas tanah melejit naik dan kembali ketangannya, lalu dengan suara keras dan bengis ini mendesis : “Anak muda mulutmu manis, pintar putar lidah lagi. Aku akan menggunakan Siu lo su sek supaya kau dapat memperoleh pelajaran lebih banyak.”

Liu lh yu menjadi gelisah, teriakanya. “Siu lo? Apa kau tidak mulu, mana boleh kau gunakan keempat jurus permainan itu menghadapi dia”

Cia Ling im menyeringi ia sadis, ejeknya dingin : “Adikku cilik, selamanya belum pernah kulihat kau begini prihatin terhadap pemuda, hari ini diluar biasanya, jangan lupa dia murid Ui ho, apa kau tak takut menyungsang sumbel aturan dan tingkat kedudukan....”

Muka Lu lh yu seperti melebar saking marah dan berubah pucat, giginya berkerutukkan, namun sepatah katapun tidak kuasa diucapkan saking menahan gusar.

Cia Ling im terkekeh dingin pula, ujanya “Selama beberapa tahun ini ingin aku melawan sesuatu yang membuat hatimu menderita sedih, tak duga hari ini aku memperoleh kesempatan ini...”

Mendengar kata kata orang makin menusuk perasaan, Koan San gwat merasa sebal sambil membentak pedang berputar mengikuti gerak badannya terus merangsak maju, sekali ujung pedangnya melancarkan lima serangan tipu tipu pedang yang cukup berat kuat dan aneh perubahannya.

Meskipun Cia Ling im bisa mematahkan dan menangkis seluruh serangan ini, namun gerak geriknya kelihatan rada

runyam, saking gugup ia berteriak keras “Anak muda permainan pedang apa pula ini...”

Permainan pedang Koan San gwat tidak ubahnya seperti main sulapan belaka, namun mulutnya menyahut : “Kau punya mata, masa kau sendiri tak bisa melihat jelas...”

Tiba tiba Cia Ling im membacok pedang memuntahkan jurus rangsakan Koan San gwat seraya berteriak : “Bocah keparat! Kau gunakan Kim sin cap pwe lun ciptaan Ui ho untuk menggertak dan mengelabui orang!”

Tergerak hati Koan San gwat, diam diam ia kagum akan pandangan dan kecerdikan otaknya. Karena serangan yang sesungguhnya serabutan tidak beraturan itu memang Kim sin cap pwe lun (delapan belas jurus ilmu gada mas) ciptaan Tokko Bing, Kim in (patung mas) adalah senjata berat, setiap tipu tipu serangannya dilandasi kekuatan hebat dengan ayunan yang kuat pula, yang berbeda dengan permainan pedang yang berintikan kelincahan itu.

Soalnya Koan San gwat tahu bahwa kepandaian silat lawan sudah mencapai tingkat hampir sempurna keseluruhannya. Walaupun diam menonton dua pedang tadi ia dapat mencangkok satu dua jurus ilmu pedang, tapi bila orang menaruh sedikit perhatian dan menyelami dengan cermat hasil kombinasi ilmu pedangnya itu tidak akan ada gunanya.

Maka jalan satu satunya ia harus main gertak, sehingga lawan ciut nyalinya namun betapa sulit untuk menggertak dan main ancam terhadap seorang ahli dalam bidangnya ini. Setelah ia pikir bolak balik akhirnya baru dia berkeputusan, yaitu menggunakan permainan gada masnya yang berat itu dialancarkan secara lucu dan aneh dalam permainan ilmu silatnya. Maka permainan gada dan senjata pedang harus menghayati permainan yang betul betul bisa di selami oleh akal sehat.

Kim sin cap pwe lun adalah ilmu gada ciptaan Tokko bing, tiap kali dimainkan laksana kuda sembrani terbang diangkat, seperti cahaya surya pagi yang cemerlang, sekitar tubuhnya diliputi cahaya terang yang menyilaukan mata. Sekali gebrak usaha Koan San gwat ternyata berhasil, namun baru sampai jurus ketujuh sudah konangan oleh lawan. Meski ia terkejut, namun lahirnya masih berlaku tenang jengekanya dingin “Berani kau mengagulkan diri sebagai seorang ahli, ternyata mengeluarkan kata kata yang memalukan!”

Cia Ling im melengak, serunya: “Masa ucapanku salah. Dengan Cap pwe lun, dua puluh tahun yang lalu, Ui ho mampu melawan Kui thing sam ki dalam ujian masuk Liong hwa hwe, maka dia diangkat jadi salah satu Hwe cu, adegan waktu itu masih segar dalam ingatanku...”

“Melakukan perjalanan berapapun jauhnya, pasti ada titik permulannya, perubahan segala tindak tanduk terletak di paling belakang. Silahkan kau belajar kenal keseluruhan permainanku dulu baru nanti memberi keririk atau boleh kemukakan analisamu.”

Digoda sedemikian rupa merah padam muka Cia Ling im, gerungnya gusar: “Anak muda! Berapa jurus permainan ilmu pedangmu ini?”

“Sembilan jurus, tadi sudah kulancarkan tujuh jurus, inti sari dan kehebatannya terletak pada jurus terakhir!”

“Sebetulnya sejak tadi aku dapat balas menyerang, mengingat ucapanmu ini terpaksa aku harus menunggu dua jurus yang terakhir, setelah itu baru aku gunakan Siu lok su sek untuk menghadapi kau!”

“Boleh! Setelah kau menyaksikan permainanku, menjadi giliranku menonton permainanmu. Tapi lebih baik kau berlaku waspada kedua jurus terakhir ini mengandung banyak perubahan yang tak mungkin dapat kau selami dalam waktu

singkat, aku kuatir kau tidak akan mampu meloloskan jiwamu!”

Lahirnya Cia Ling im bersikap marah marah dan menghina serta tak acuh, padahal dalam hatinya sudah terpengaruh oleh gerakan orang, pengetahuan dan kepandaian serta keberanian anak muda ini jauh melebihi kemampuan gurunya, Ui ho Siang jin tidak boleh dibuat mainan, anak muda ini kelihatannya jauh lebih unggul lagi. Karena timbulnya rasa kuatir ini, serta merta dengan tekun dan seksama ia perhatikan gerak gerik musuh mudanya ini.

Koan San gwat mandah tersenyum, lagi lagi pedangnya terayun kedepan dengan jalan melingkar dan meliuk seperti sedang menulis satu huruf tulisan, benar benar aneh dan sulit diraba, tergerak hati Cia Ling im, dia tahu separuh dari permainan lawan mencangkok ilmu pedangnya sendiri, sedang separuh yang lain entah hasil curian dari mana, tapi kombinasi kedua ilmu pedang ini ternyata hebat perbawanya, cepat ia melejit menghindar, tapi otaknya seperti terkuras untuk menyelami permainan pedang yang lucu ini. Serangan pedang Koan San gwat ini bukan saja cepat juga tepat, dalam permainan pedang ia campur adukan permainan cambuk lemas Liok Siau hong yang bergerak seperti ular sakti, ternyata hasilnya amat mengesankan sekali karena Cia Ling im di desaknya mundur berulang ulang untuk menyelamatkan diri.

Diam diam Cia Ling im bersyukur dalam hati. “Untung aku tidak kena, kalau tidak pasti sudah cidera oleh serangan lihay ini.”

Bahwasanya permainan Koan San gwat tidak dilandasi inti sari ilmu pedang, dia cuma bermodal kecerdikan otak dan bakatnya saja, sewaktu waktu mengkombinasikan satu jurus ilmu pedang orang lain yang pernah di lihat dan sudah apal dalam ingatannya, ingat satu tipu melancarkan satu jurus begitu seterusnya.

Maka terdengarlah It ouw berteriak memuji : “Bagus sekali anak muda! Sungguh menyenangkan dan berarti.”

“Hanya sejauh kau bisa mendesak Sin lo cua cia seperti kera joget, cukup setimpal kau bercokol dalam barisan Siang pang....”

Cia Ling im mendengus dongkol mendengar olok olok itu, dalam hati ia berharap supaya lawan mudanya ini cepat melancarkan jurus permainan yang terakhir. Bagi seorang ahli pedang yang benar benar sudah mencapai tingkat yang paling tinggs setiap kali menghadapi dengan semangat yang ber gelora, gairahnya luar biasa, sambil mencari akal untuk mengatasi dan mematahkan serangan musuh, disamping iapun ingin mencangkok kelebihan ilmu lawan untuk menambah perbendaharaan ilmu pedangnya sendiri.

Sebetulnya tidak petlu dibikin heran bahwa permainan gado gado Koan San gwat tiada dilandasi aturan, tapi waktu menghadapi Kih Cu seng tadi, dibanding permainan terakhir itu betul betul terpaut amat jauh dan berbeda besar.

Untuk selanjutnya Koan San gwat harus memeras otaknya baru pedang panjangnya terulur kedepan dan lambat lambat menusuk Cia Ling im terlongong. Besar harapan nya terhadap jurus paling terakhir ini, di luar dugaan Koan San gwat melancarkan sejauh ilmu pedang yang paling umum, yaitu Ka ceng jit hou.

Sembari menerawang, diam diam kedua mata Cia Ling im menatap layu pedang lawan dengan seksama.

Tapi pedang panjang Koan San gwat tetap maju lambat lambat, kira kira satu dim didepan dadanya, keadaan tetap semula tanpa menunjukkan sesuatu perubahan. Cia Ling im jadi sulit mengambil keputusan dan menentukan tindakan dirinya, maka dia diam saja namun sudah ia kerahkan hawa murninya sehingga tubuhnya sekeras basa, diam diam ia

memperhitungkan andai kata lawan menusukan pedang nya, dirinya tentu tidak luka.

Setelah ujung pedang Koan San gwat menyentuh dadanya, baru dengan suara tegas ia berkata: “Kau sudah kalah! Pedangku sudah menusukmu!”

Dengan tertegun Cia Ling im bertanya: “Jurus apa ini?”

“Ka ceng jit hou (Ka ceng menusuk harimau)! ”

Hampir saja Cia Ling im berjingkrak saking gusarnya, teriakanya beringas : “Apa! Jadi benar Ka ceng jit hou, kenapa kau gunakan jurus yang paling umum ini.....”

“Meskipun jurus ini terlalu umum, tapi besar manfaatnya untuk menundukan musuh.”

“Kentut! Bila tahu kau menggunakan jurus bau ini, sekaligus aku bisa melancarkan dua belas perubahan serangan pedang menggasakmu, kau akan mampus dengan badan hancur tercerai berai...”

“Aku percaya kau mampu melakukan, tapi kau tidak berani, karena kau sendiri tidak punya keyakinan, pengetahuan ilmu pedang amat luas dan tinggi, seseorang tak dapat memyelami keseluruhannya meski orang melancarkan jurus biasa yang paling umum, bila penggunaannya tepat pada kondisi dan situasinya merubah yang biasa menjadi sesuatu yang ajaib dan hasilnya pasti biasa dan tanpa disadari oleh pihak lawan.”

Terdengar It ouw memuji berteriak memuji: “Hebat! Saudara cilik! Aku orang tua betul betul tunduk lahir bathin terhadap kau.”

Maka berkatalah Koan San gwat lebih lanjut: “Kehebatan setiap jurus ilmu pedang tergantaung pada orang yang menggunakan nya, jurus tadi kalau di lancarkan orang lain, melirikipun kau tidak sudi melayani, tapí di saat ini di tempat seperti ini dalam keadaan seperti ini pula, kau sulit bertindak meletakkan keputusan hatimu. Bukan sedikit tokoh kosen

yang berhadapan di medan laga, yang terjungkal oleh tipu permainan musuh karena dia lena memperhatikan titik yang paling tidak menyolok pandangan, seumpama naga besar terbenam mati dalam air kubangan. Meski yang kuuraian ini hanya pengetahuan cetek yang paling umum, namun merupakan suatu kenyataan pula yang tidak bisa disangkal.”

Bukan kepalang berang Cía Ling im, teriakanya mencak mencak “Bocah busuk! Kau memang cerdik. Kau sudah memperoleh kesempatan yang baik, kenapa kau tidak menusuk aku?”

“Tidak...!” ujar Koan San gwat tertawa. “Tadi sudah kukatakan aku hendak memenggal kepalamu, jadi bukan menusuk jantungmu.”

“Kau kira mudah melaksanakan ancaman mu ?”

“Aku tahu, hawa murni pelindung badan mu sudah kau latih begitu hebat, maka aku tidak akan ambil keuntungan, kau tahu kapan aku menggunakan tenaga dalam batang pedang ku? Tindakanku ini merupakan peringatan saja, supaya kau tidak selalu mengagulkan diri sebagai tokoh atau ahli pedang, begitu picik pandanganmu merendahkan kaum persilatan!”

Merah padam muka Cía Ling im, lekas ia kendorkan tenaga serta membubarkan pertahanan hawa murninya, sebagai orang yang mempunyai kedudukan dan tingkat kepandaian tinggi, keadanannya yang runyam menghadapi anak muda ini sudah memalukan, kalau dia tetap keras kepala bisa meruntuhkan gengsi dan menjatuhkan nama belaka.

Mendadak Koan San gwat menegakkan pergelangan tangan dan menyarung pedang, kontan ujung pedang amblas menembus sela sela, tulang iganya. Cia Ling im menjerit ketakutan, badany meacelat terbang jumpalitan kebelakang, begitu besar daya kekuatan kedua kakinya, Koan San gwat

ikut terseret maju beberapa langkah hingga pedang yang dipegang nyapun terlepas.

Dengan badan tertancap pedang Cia Ling im berputar satu lingkaran di tengah udara, di kala kakinya menginjak tanah dan berdiri tegak pula, raut mukanya berubah kaku dan membesi hijau, suaranya seperti binatang buas “Bedebah! Perbuatanmu rendah hina dina...”

Hadirin ikut kaget dan berubah air mukanya, mereka tidak menduga Koan San gwat bakal bertindak begitu memalukan.

Dengan tenang Koan San gwat berkata. “Aku orang she Koan selamanya tak pernah berbuat curang, aku bertindak dengan hati nurani polos, aku tidak kenal apa yang dinamakan licik atau picik, tapi menghadapi raja iblis macam tampangmu ini....”

Cia Ling im menjublek, mematung oleh caci maki itu.

Berkata pula Koan San gwat sambil tertawa, “Kudengar gelarmu adalah Siu lo cun cia, dari julukan ini aku tahu bahwa kau pentolnya lingkungan iblis laknat, kenapa dinamakan iblis karena tindak tanduk dan sepak terjangmu nyeleweng dari jalan kemanusiaan, salahmu sendiri megendorkan pertahananmu kalau aku bertindak karena adanya kesempatan baik ini merupakan perbuatan iblis untuk menundukkan iblis pula, kenapa kau memaki tindakan aku rendah atau hina dina segala?”

Dengan kedua tangannya Cia Ling im lalu mencabut pedang yang menancap didadanya menutup lubang lukanya dengan telapak tangan, bentaknya keras “Kalau keparat ini tidak dilenyapkan, Mo pang kita tidak akan angkat diri dan menjagoi Kangouw!”

Orang orang dibelakangnya serempak bergerak dan siap bertindak, mereka berpecah mengepung Koan San gwat Li Sek hong dan Liu Ih yu menghadapi bersama, sarentak

mereka menyerbu ketengah demikian juga It ouw tidak mau ketinggalan ikut menerjang kedepan merintangi aksi mereka.

Cia Ling im menuding seraya berteriak: “Kau sudah terluka, anak buahmu mampu menghadapi kami.”

Berubah air muka Cia Ling im, mulutnya bungkam seketika, situasi tidak menguntungkan pihaknya kecuali dirinya anak buahnya tiada yang boleh diketengahkan, meski mereka main keroyak, belum tentu bisa mengalahkan Li Sek hong dan Liu Ih yu berdua, apalagi pihak musuh ada Koan San gwat dan It ouw adalah lawan yang paling tangguh.

Suasana tegang melingkup sanubari setiap hadirin, sesaat saling berhadapan dengan kaku akhirnya Cia Ling im buka suara: “Li Sek hong! Anggaplah kau beruntung hari ini aku ditipu oleh keparat ini, tapi kau harus waspada, lukaku ini dalam tiga hari pasti bisa kusembuhkan, datang pada waktunya akan kulihat bagaimana cara kau hendak menyembunyikan diri.”

“Tiga hari lagi, aku pun punya cara untuk menghadapi kau,” Li Sek hong dengan berani.

Dingin muka Cia Ling im, jengekanya. “Baik kau tunggu saja! mundur!”

Orang orang yang mengepung diluar lingkaran itu serempak mengundurkan diri, berbondong bondong mereka mengintil dibelakang Cia Ling im menuju kepuncak luar, setelah mereka puluhan tumbak jauhnya, baru Koan San gwat bicara, “melenyapkan kejahatan harus tegas dan secepat mungkin, kenapa Sian cu menanam bibit bencana ini?”

“Kau tidak tahu!” sahut Li Sek hong seraya geleng kepala dan menghela napas.

Tengah mereka bicara bayangan Ling koh tampak menerobos keluar dari bawah loteng, teriaknya dengan tangan kosong “Sian cu! Celaka, Pek”

Li Sek hong segera menghardikanya dengan gusar. “Setan Cilik! Kenapa kaupan naik kemari?”

Karena dampratan yang keras ini Ling koh menghentikan langkah dan tidak berani melanjutkan kata katanya.

Lekas Ih yu bicara dengan nada berat. “Suci! Urusan agaknya makin runyam, Toa suci agaknya pergi membawa Pek heng kiam pula.”

Berkatalah Li Sek hong prihatin : “Sejak tadi sudah kutahu, maka aku bertahan mati matian, kalau tidak...”

Lekas Liu Ih yu angkat jarinya kedepan mulut sambil mendesis : “Jangan keras keras, supaya tidak kedengaran mereka! Sekarang bagaimana kita bertindak?”

Li Sek hong berpikir sebentar lalu katanya: “Bekerja menurut situasi saja. Yang penting sekarang lekas selesaikan urusan dibawah! Mari kita pun turun kesana, jangan terlambat supaya mereka tidak bertindak diluar batas...”

Liu Ih yu manggut sambil mengiakan, ia lepas baju luarnya diserahkan kepada Li Sek hong, mereka berlari lari kecil menuju keluar, Ling koh mengintil di belakang mereka.

Berkatalah It ouw sambil menepuk pundak Koan San gwat : “Saudara kecil, untung kau ikut memburu keatas, kalau tidak entah bagaimana akibatnya...”

Koan San gwat berdiri terlongong katanya “Lo ouw, aku masih merasa heran!”

“Nanti kami bicara lagi! Liong hwa hwe tiada rahasianya lagi, nanti bila ada waktu biar aku tua bangka ini memberi penjelasan kepadamu, kini tugas kita masih banyak dibawah sana!” lalu ia gandeng tangan Koan San gwat memburu keluar.

Mereka berloncatan pula dilautan mega setelah keluar dari lapisan awan, mereka melayang turun diatas panggung batu,

tampak orang-orang dibawah panggung sudah terbagi dalam dua kelompok, kedua kelompok berhadapan.

Keadaan sudah morat marit tidak terbagi atas barisan Sian, Mo atau Kui lagi mereka berkumpul tercampur baur tanpa teratur.

Kelihatannya Li Sek hong belum lama turun ke bawah, ia heran dan melengak akan keadaan yang dihadapinya ini, sunyi sebentar lalu dengan muka dingin Li Sek hong membuka suara. “Maksud siapa yang menyuruh kalian membagi diri dalam dua kelompok ini?”

Segera Go hay ci hang tampil dari kelompok sebelah kiri, sahutnya sambil merangkap tangan : “Lolap lah yang mengatur demikian:”

Li Sek hong melengak, katanya : “Dari mana kau tahu?”

Wajah Go hay ci hang menunjuk rasa iba yang menyedihkan, katanya : “Sebulan yang Lolap sudah mendapat petunjuk Ui ho dan Hiang ting Sian cu, aku tahu bahwa Liong hwa hwe hari ini pasti bubar...”

“Apa!” hardik Li Sek hong, “Jadi kalian sudah berunding sebelumnya!”

Bersabdalah Go hay ci hang : “Derita tiada ujung pangkalnya, kembali mencapai tepian. Hian ting Sian cu sudah menyadari segala kebejatan duniawi ini, Sian cu kenapa kau sendiri malah belum menyadari akan hal ini...”

“Sudah berantakan bagaimana aku harus bertanggung jawab dan membereskan persoalan ini”

“Yang bijaksana memperoleh keberuntungannya, yang jahat pasti dihukum sesuai dengan perbuatannya, baik atau jahat hati nurani manusia, terletak pada kepribadian orang itu sendiri, untuk membaurkan bijak dan jahat itu harus dalam suatu godakan, memang tekad Hoat hoa Seng cia harus dipuji, sayang sepak terjangnya keluar batas kehendak yang

kuasa. Lolap sudah menjelaskan pada para sahabat, untuk selanjutnya Dewa, Iblis dan Setan boleh mengambil jalan hidupnya sendiri, kalau Sian cu punya minat menyadarkan pikiran sesat mereka, Lolap dan sekalian sahabat yang sehaluan rela menghambakan diri....”

Lalu ia menghampiri kearah Cia Ling im serta menudingnya, ujanya “Selama puluhan tahun Lolap berjerih payah, baru hari ini terhitung berhasil usahaku, bila Cun cia memilih jalan benar menempuh jalan suci, kemana pun kau berada bukankah bisa bertindak bebas dan hidup laksana dalam dunia kedewaan. Atau sebaliknya kau akan tenggelam dalam kebejadan iblis....”

“Keparar gundul! Tidak kukira bila kau punya angan angan begitu besar, menceraikan Liong hwa hwe yang besar dan berwibawa dalam sekejap mata belaka. Kau tunggu saja, cepat atau lambat aku akan membuat perhitungan dengan mu...”

Go hay ci hang menghela napas, sahut nya “Selama hayat masih dikandung badan, sebelum ajal, Lolap tidak akan menyia nyia kan setiap kesempatan, harapan masih ada untuk menyadarkan Cun cia dari kesesatan dan mengambil pada jalan suci....”

“Boleh kau tunggu dan buktikan! Mungkin akulah yang akan menarik kau kedalam dunia iblis!”

Go hay ci hang merangkap kedua telapak tangan kedepan dada. tiba tiba badannya memancarkan cahaya kuning mas yang cemerlang menyilaukan mata, serunya lantang “Kalau aku tidak masuk neraka, siapa yang masuk neraka.....”

“Omong kosong !” sentak Cia Ling im naik pitam, “Siapa sehaluan ikut aku pergi!”

Sambil angkat tangan ia beranjak pergi kamrat kamratnya berbondong bondong berderap mengikuti jejakanya. Kejap

lain suasana hening lelap mencekam sanubari mereka yang berdiri menjublek tanpa bergerak.

Setelah bayangan Cia Ling im para begundalnya lenyap dari puncak Sin li bong, Koan San gwat alihkan pandangannya It ouw, sorot matanya mengunjuk pertanyaan tentang seluk beluk dan lantaran belakang Liong hwa hwe ini.

Beruntun pandangan matanya menyapu raut wajah beberapa orang, rona wajah mereka tampak hampa dan mendelu, seperti seseorang yang kehilangan sesuatu, gegetun dan sayang pula. Sulit dilukiskan satu persatu mimik mereka yang berlainan.

Akhirnya It ouw menghela napas dan membuka kesunyian: "Sungguh tidak nyana, organisasi yang jaya dan digdaya ini, akhirnya bubar demikian saja..."

Go hay ci kang tertawa, ujarnya "Bubar lebih baik. Dalam kolong langit ini tiada perjamuan yang tidak akan bubar, apalagi perkumpulan macam ini, naga dan ular atau sarang baik yang jahat sulit dibedakan. Dua tiga ratus tokoh tokoh silat Bulim, membawa dendam sakit hati serta budi pekerti mereka dalam suatu wadah yang sulit diselesaikan, kalau pertikaian dilanjutkan, entah apa pula yang bakal terjadi, ada lebih baik sebulum terlanjur dibubarkan saja, demikian kita semua bebas dari belenggu dan ikatan!"

"Kepala gundul!" seru It ouw sambil mendelik, "Pandai kau menyembunyikan diri, bila tahu aku sehebat ini kedudukan Hwe cu segala tak pecuma ku jabat, sejak kapan kau berhasil menyempurnakan Kong cing sin hoat!"

"Sejak lama Lolap sudah berhasil melatihnya!" sahut Go hay ci hang tertawa, "Karena kuatir kebentur kesulitan maka tidak pernah kukembangkan ilmu itu, kalau tidak mana bisa aku berleenggang bebas, mana ada kesempatan mengatur segala rencana ini..."

It ouw mendengar katannya “Keparat gundul! agaknya sejak lama kau berniat membubarkan Liong hwa hwe, kenapa kau tidak mau merebut kedudukan Hwe cu, bukankah mengandal kedudukanmu itu kau lebih bebas bergerak mengatur segala rencanamu.”

“Bukankah sudah Lolap katakan tadi, dengan segala kebebasan dari ikatan dan dinas aku bisa bekerja lebih banyak! apalagi meski Lolap tidak menghambat Hwe cu sepak terjang orang orang Liong hwa hwe tidak lepas dari pengawasan Lolap.”

Seperti tertawa It ouw berkata “Aku tahu, sejak lama memang kau sudah sekongkol dengan Ui ho...”

“Bukan Ui ho saja,” sela Go hay,” Hiang ting Siau cu juga punya maksud yang sama, cepat atau lambat Liong hwa hwe harus bubar, soalnya kekuatan iblis makin lebar dan kuat, jalan kesucian bakal terdesak bila kekuatan dan pengaruh mereka sudah besar makin kuat, untuk membubarkannya tentu tidak mudah lagi. Titik tolak persoalan ini kukira kau cukup jelas, tak perlu Lolap banyak mulut lagi!”

Baru sekarang Li hong menimbrung bicara “Cia Ling im manusia serigala berhati harimau, diam diam ia menumpuk kekuatan dan mengincar senjata pusaka, tindak tanduknya sebagai bukti. Sudah lama Toa suci menyinggung hal ini kepada aku dan Ih yu. Sayang sekali dalam saat yang menentukan dia justru pergi meniggalkan tugas berat ini....”

Go hay menjelaskan “Sebetulnya Hian ting Sian cu sudah mengatur segalanya, demikian juga Lolap sudah mengatur rencana untuk mengadakan akibat ini, cuma kami tidak mengira ambisi Cia Ling im sedemikian besar dan bertindak sedemikian cepat, belum lagi pertemuan besar dibuka dia sudah bertindak lebih dulu, hingga Lolap tidak sempat melaksanakan rencana semula, untunglah Koan suheng cukup cerdik....”

Li Sek hong mengulapkan tangan, ujanya . “Omong kosongku tak usah kau bicarakan lagi. Kemana Toa suci dan Ui ho memyembunyikan diri?”

“Hal ini Lolap kurang jelas, yang terang mereka sudah mendapatkan kemurnian hidup jiwa manusia, mungkin mereka tidak akan muncul pula dalam masyarakat.”

Li Sek hong melenggong, lalu katanya dengan hambar “Memang mereka merupakan pasangan yang setimpal... cuma tidak seharusnya ia membawa Pek hong kiam, hampir aku mati konyol oleh perbuatan Cia Ling im.”

“Kiranya Sian cu marah kerana hal ini, kalau begitu pengertianmu terhadap Hiang ting Sian cu salah, ketahuilah justru untuk membantu dan menyelamatkan jiwa kalian maka dia bawa serta Pek hong kiam itu!”

“Omong kosong!” sentak Li sek hong muring, “Pek hong kiam merupakan barang pantangan peninggalan guru, justru karena takut menghadapi kehebatan senjata pusaka itu maka Cia Ling im dan begundalnya takut berontak!”

“Itu hanya tipu daya peninggalan Hoa Seng cia belaka, ketahuilah Pek hong kiam tidak lebih seperti senjata tajam umumnya, jangan kalian percaya bahwa pedang itu digjaya atau sakti seperti kabar angin itu. Hal ini baik kujelaskan sekarang, tapi bila sampai di ketahui oleh gerombolan iblis itu, tanggung dunia ini, bakal geger...”

“Apa benar?” tanya Li Sek hong dan Ih yu melengak.

“Sedikitpun tidak salah, sebelum Hiang ting Sian ca pergi beliau ada memberi tahu rahasia ini, maka diapun membawa serta, supaya gembong gembong iblis itu merasa jeri dan was was, hingga mereka tidak berani bersimaharaja....”

Sek hong menjublek ditempatnya, sekian lama baru bersuara sambil menghela napas: “Payah kalau begitu, tiga

hari lagi bila Cia Ling im meluruk datang, cara bagaimana kita menghadapi mereka?"

"Sian cu tidak usah kuatir, Lolap punya cara untuk memukul mundur mereka!"

Li Sek hong ingin bertanya lebih lanjut namun Go hay ci hang menggoyang tangan ujanya "Harap Sian cu percaya pada Lolap cara ini belum bisa kuumumkan!"

"Sungguh sulit untuk dipercaya bahwa Pek ho kiam hanya tipuan belaka," kata Li sek hong "Karena terpaksa Seng cia (guru Li sek hong dll) melakukan hal itu, dulu waktu dia menerima lima murid, sebetulnya paling sayang pada Sin lo cun cia, maka dia turunkan seluruh kepandaianya, maksudnya akan mendidiknya sebagai ahli waris...."

"Hal itu aku sudah tahu" ujar Li Sek hong tidak sabar, "Buktinya Suhu memang menurunkan Siu lo su sek kepadanya saja !"

"Rencana semula memang demikian, tapi akhirnya dalam usaha mencapai Dewa melalui jalan iblis Seng cia melihat tindak tanduk serta angan angannya yang berambisi besar, baru beliau sadar dan insyaf bahwa tidak mungkin murid laki laki ini dapat memperoleh sukses besar. Soalnya Seng cia sendiri saat mana sudah Cau hwe jip mo, tak mampu menundukkan dia, terpaksa ia ciptakan ilmu lain yaitu Tay lo jit sek, diturunkan kepada Sian cu bertiga, tujuan untuk mengekang dan memundukkan Siu lo su sek itu, alhasil Tay lo jit sek sebetulnya merupakan ilmu yang mengandung kekerasan, harus dilandasi dengan tenaga positif, jauh berlainan dengan kondisi badan Sian cu bertiga maka sulitlah dilatih sampai puncak yang sempurna...."

"Hal itu memang benar, Toa suci mendapat anugrah yang begitu besar dengan paksa ia gunakan tiga macam hawa murni dalam tubuhnya untuk meleburnya kedalam hawa

pedang, paling hanya dapat mengembangkan tujuh bagian perbawanya saja, aku dan Ih yu jauh ketinggalan malah.....”

“Bahwa Hiang cing Sian cu memperoleh ajaran asli dari Tay lo jit sek adalah kjadian terakhir, tapi latihannya itu paling paling hanya berimbang melawan Cia Ling im. Dikala Seng cia mangkat dulu, dengan tenaga kalian bertiga mungkin juga belum tandingannya!”

Li Sek hong menunduk bungkam, mungkin ia mengakui akan apa yang dikatakan ini.

Berkata pula Go hay ci hang : “Setelah Seng Cia Ling im tidak setimpal menerima warisan itu, maka Hiang ting Sian cu lah yang di pilih, namun beliau masih kuatir kalian tidak akan mampu menundukkan dia, bukan mustahil selalu dipermainkan olehnya, maka ia menggunakan akal bulus atas Pek hong kiam itulah, waktu menganugrahkan pedang dulu, Sian cu juga hadir, kukira masih segar dalam ingatan kalian adegan waktu itu.”

Li Sek hong menunduk lebih dalam orang di sekitarnya jadi gelisah ingin mendengar seluk beluk persoalan ini namun mereka tidak berani minta penjelasan. Terutama sikap Koan San gwat paling menyolok, melihat kelakuan ini terpaksa Liu Ih yu menjelaskan. “Tatkala itu akupua hadir...”

“Aku dan Sian Cu sudi memberi penjelasan?” pinta Koan San gwat:

Liu Ih yu mulai bercerita, “Waktu itu aku berusia enam belas, baru beberapa tahun belajar kepandaian dari Suhu. Suatu hari mendadak Suhu mengumpulkan kami beramai dengan tegas dan hikmat mengumumkan :

“Aku tahu ajalku tidak lama lagi, sayang Ling hwa hwe belum lama kudirikan, tokoh tokoh kosen yang ditarik masuk anggotapun belum sempurna, tanggung jawab dan tugas berat ini terpaksa kalian harus pikul bersama. Cu sian ling merupakan lambang kekuasaan tertinggi dari Liong hwa hwe,

dengan memegang lencana sebesar ini, tentu mati hidup jiwa seluruh anggota terenggam ditangannya, maka aku harus menyerahkan kepada seorang ahli waris yang benar benar pilihan! tatkala itu kami menduga pilihan yang dimaksud Suhu pasti Cia Ling im, demikian pula sikapnya waktu itu sangat pongah dan takabur, seolah olah jabatan tertinggi sudah bakal menjadi miliknya..." smpi disini ia bementi untuk ganti napas, semua orang mendengar dengan perasaan tegang.

Maka Liu Ih yu melanjutkan "Siapa tahu akhirnya Suhu justru memilih Toa suci waktu Toa suci bertutur menerima lencana kebesaran itu, berubah hebat air muka Cia Ling im, kedua biji matanya melotot keluar saking gusar, hampir saja dia menerjang maju merebutnya. Soalnya guru sudah Cau hwe jip mo, badannya sudah cacad dan lumpuh separuh, apa lagi Se bun Bu yam sekelompok dengan dia, sungguh kami sangat kuatir mereka bisa berontak, tak nyana Suhu sudah tahu maksud mereka setelah begitu menyerahkan Cu sian ling, lalu beliauapun mengeluarkan sebatang pedang, itu lah Pek hong kiam adanya... sambil menyoren pedang itu guru berkata lantang "Walau cu sian ling sebagai lambang kekuasaan tertinggi, namun tidak lebih medali itu cuma bersipat simbolis belaka, tidak punya kekuatan mengekang sesama mausia supaya Cu sian ling dapat mengembangkan hak kekuasaannya, aku anugraahkan pula Pek hong kiam sebagai dasar kekuasaan itu. pedang ini teramat manjur dan sakti, sesuai dengan namanya, setiap kali pedang keluar dari serangkanya harus mendapatkan korban darah yang setimpal, sekarang biar kucoba kekuatan pedang pusaka ini. Sembari berkata Suhu melolos pedang cahaya putih kemilauan menyilaukan mata, Suhu melemparkan pedang kedepan tampak tertarik sinar terang mencorong kedepan, kontan gugusan gunung batu puluhan tombak didepan nya terbutuk bolong delapan sembilan kaki lebarnya, akhirnya pedang itu terbang kembali sendiri ketangan Suhu. Pertunjukan hebat inilah yang menindas sikap pedang Cia Ling im, Suhu

menyerahkan Pek hong kiam kepada Toa suci, kata beliau: Hian ting dengan memegang medali dan pedang ini, kau adalah orang pertama dalam Liong hwa hwe kuharap kau dapat pegang setiap kesempatan baik dan menyebar luas kekuasaan Liong hwa hwe yang digjaya tak peduli siapa saja bila tidak tundukan petunjuk atau perintahmu, bunuh saja habis pekara.”

“Sambil berlutut Toa suci menerima pedang, selanjutnya Suhu suruh kita berlutut dan menyembah kepada Toa suci, kami sama bersumpah menerima dan patuh akan pimpinannya. Mesti dalam hati merasa tidak senang, namun takut menghadapi wibawa Pek hong kiam yang luar biasa itu, terpaksa Cia Ling im dan Sebun Bu yam juga berlutut! Suhu tertawa senang dan riang, beliau mangkat begitu saja....” bercerita sampai disini suaranya rada tersendat haru, semua pendengarnya pun menghela napas pendek, mengendor rasa tegangnya.

Berkatalah Go hay ci heng pelan pelan. “Apa yang diuraikan Sian cu jauh lebih lengkap dan jelas dari apa yang telah Lolap ketahui....”

Li Sek hong menimbrung: “Kekuatan Pek hong kiam sudah kami saksikan bersama, mana bisa merupakan tipuan belaka?”

“Kecuali Hian ting Sian cu mungkin hanya Lolap yang tahu akan hal ini. Dan lagi memperoleh pedang itu Hiang ting Sian cu sendiri masih belum tahu, di luar tahu orang diam diam ia mencobanya, baru ia sadar jerih payah dan maksud Seng cia.”

“Bagaimaaa penjelasan hal itu?” tanya Li Sek hong.

Kini ganti Go hay ci hang yang menurut “Setelah Hiang ting Sian cu pegang kuasa, sesuai dengan janji dan tugas tugas yang diterimanya, dia mengembang luaskan liong hwa hwe, waktu itu Lolap dan Ui ho belum masuk anggota. Suatu ketika dia bersua dengan lolap di Lu ling sub, sungguh harus dipuji pandangan Hiang ting Sian cu, dia tahu bahwa Lolap

membekal kepandaian silat, maka dia paksa aku masuk anggota, sudah tentu Lolap keberatan dan menolak, karena tidak sepakat, akhirnya berkelahi dengan Kong bing hoat sin untung Lolap kuat menandingi Tay lo ju sek sudah tentu lwekang Hiang ting waktu itu masih belum setinggi sekarang, sampai akhirnya saking kewalahan ia mengeluarkan Pek hong kiam hendak membunuh Lolap, semula Lolappun merasa keder melihat pancaran sinar Pek hong kiam yang mendorong benderang itu agaknya Hiang ting Sian cu sudah dipengaruhi oleh kemarahan hatinya, hendak menunjukkan wibawa pedang itu menundukkan Lolap, alhasil sekali gebrak malah ia memperlihatkan kelemahan sendiri....”

“Bagaimana kejadiannya?” tanya Li Sek hong terkejut.

“Watu itu Hiang ting Sian cu ingin mencoba pedangnya itu pada batu gunung akibat nya batu itu memang tertusuk bolong, tapi bukan karena kedigjayaan pedang itu sendiri, tapi karena kekuatan lwekang Hiang ting Sian cu yang melandasinya, pedang itu amblas sampai satu kaki lebih, dinilai dari kekuatan lwekang seseorang, hasil pertunjukkan ini boleh dikata merupakan suatu kejadian yang cukup hebat....”

“Kau ngelantur kemana, bagaimana kesudahannya?” desak Li Sek hong tak sabar.

“Kwalitet besi untuk membuat pedang itu agaknya kurang baik dan terlalu keras ujung pedang ternyata, putus !”

“Putus!” teriak Li Sek hong dan Liu Ih yu berjingkrak.

“Ya, ujung pedang putus kira kira satu dua dim, ternyata pedang itu terbikin dari semacam tembaga pilihan yang bisa mengeluarkan cahaya bila digosok halus... maka sejak kejadian itu Hiang ting Sian cu tidak pernah meninggalkan Pek hong kiam, dan sejak itu pula ia tontonkan permainan kepada yang lain!”

“Tak heran Toa suci selalu menolak bila membicarakan pedang itu, malah dia lebih giat berlatih memperdalam ilmu silatnya....” demikian ujar Li Sek hong lesu.

“Bakat dan kecerdikan Hiang ting Sian cu melebihi orang lain, sukses yang bakal dicapainya kelak jauh lebih besar dari perhitungan Lolap semula.”

“Kepala gundul!” tiba tiba It ouw menimbrung, “Bahwa Hing ting Sian cu tidak kuasa menundukan dengan ilmu pedangnya, cara bagaimana pula dia berhasil mengajak kau jadi anggota?”

“Hebat memang Hiang ting Sian cu, akhir nya Lolap tundak akan bujukannya.”

“Percakapan kalian itu tentu sangat berkesan, bolehkah Lo siansu mengisahkan kejadian masa lalu itu, supaya kami beramai tambah pengalaman.”

Go hay ci hang berpikir sebenrar, lalu katanya dengan sikap serius “Untuk ini Lolap tidak bisa melulusi!”

Koan San gwat tahu ia tak bisa memaksa, maka dengan hambar ia menghela napas, semua orang berdiri diam, semua dicekam rasa kuatir dan gelisah, sepeminum teh kemudian baru Koan San gwat membuka kesunyian “Kini aku masih setengah mengerti tentang seluk beluk Liong hwa hwe, siapa diantara kalian yang sudi memberi penjelasan selengkap nya?”

“Seluk beluk Liong hwa hwe tidak akan habis dijelaskan dalam dua tiga patah kata saja.” demikian ujar Go hay tertawa, “Kalau Koan si heng ingin tahu segala asal usul dan seluk beluk Liong hwa hwe, serta cara bagaimana gurumu masuk menjadi anggota, cuma kedua Sian cu dan Lolap saja yang tahu paling jelas.”

“Hwesio tua,” seru Liu Ih yu, “Apa yang kau tahu juga terbatas biar aku yang menjelaskan kepadanya.!”

“Kalan Sian cu sudi mencapaikan diri lebih baik, Lolap tidak berani banyak mulut...”

Mata Li Sek hong mendelik, lekas Liu Ih yu menambahkan : “Suci, aku hanya mengatakan beberapa persoalan yang bisa dibicarakan saja.”

Mendad k Li Sek hong tertawa getir, katanya: “Kalan mau bicara tidak usah pakai tedeng aling, buat aku tidak menjadi soal.”

Agaknya Liu Ih yu cukup prihatin, kata nya lirih “Mari kita bicara diatas...! banyak persoalan yang tidak boleh didengar orang banyak.”

Berpikir Koan San gwat, ini betul betul suatu pertemuan rahasia, tempat yang misterius, dibelakang misterius itu ada pula rahasia nya, maka makin besar hasratnya untuk membuka tabir rahasia ini, cepat ia menganggukkan kepala.

Baru saja Liu Ih yu bergerak, Go hay berkata “Sian cu, kuharap kalian jangan bicara lama Lolap masih ada urusan yang perlu dirundingkan dengan Ciheng.”

“Hwesio tua,” seru Liu Ih yu mendelik “Tak usah kau bertingkah, siapa pun yang hendak kau temui, pasti bukan urusan baik.”

“Ui ho ada pesan sesuatu kepadaku supaya disampaikan kepada Koan siheng, urusan ini persoalan besar, kalau tidak Lolap tidak akan minta minta kepada kau. Lolap kuatir Sian cu...”

“Hwesio tua, coba kau bicara sekejap lagi!” demikian ancam Lin Ih yu dengan gusar.

“Aku merendah diri demi jiwa ratusan orang yang hadir ini. Harap Sian cu maklum...”

“Apa katamu?”

“Sarat peninggalan Hiang ting Sian cu untuk kalian, sudah menjelaskan secara terang tak perlu Lolap banyak bicara lagi !”

Dengan rasa tidak percaya Liu Ih yu mendesak “Benarkah dia! Jangan kau salah duga! Tadinya untung untungan belaka...”

Segera Go hay bicara dengan sikap serius “Tiada untung untungan yang terjadi dalam dunia ini, setiap kerja yang membawa hasil tentu ada sebab musababnya, waktu Lolap mendapat petunjuk Hiang ting Sian cu pun tidak percaya, kini....”

Liu Ih yu mengertak gigi, katanya : “Sudahlah, tak perlu kau cerewet lagi, dua jam kemudian boleh kau menyusul keatas, ku tanggung....”

“Sepatah kata Sian cu laksana ribuan karat mas beratnya, Lolap mengucapkan terima kasih. Sebetulnya hal ini tidak merugikan Sian cu, sesuatu hal yang ingin diselesaikan biarlah terjadi menurut hukum alam, kelak pasti akan membawa kekuatiran. Pandangan Sian cu cukup lihay dan tahu persoalan, seperti Ui ho dan Hiang ting Sian cu, betapa bahagia dan gembira mereka hidup sekarang.”

Merah muka Li Ih yu ujarnya malu malu “Omong kosong, kau tidak usah cerewet !”

Koan san gwat bingung dibuatnya, lekas Go hay berkata padanya : “Si heng boleh silahkan. Dua jam lagi Lolap akan menyusul ke atas, waktu itu ada beberapa persoalan mohon petunjukmu....” lalu ia membalik tubuh mengajak seluruh hadirin mengundurkan diri.

“Adik Ih yu,” ujar Li sek hong, “Kau dengar nasihatnya! dulu kami salah mata, tidak tahu bahwa kepala gundul ini punya kemauan besar. Ambilah diriku sebagai contoh kerana ceroboh dan bertindak keluar batas ak hirnya aku mengalami impian buruk belaka.”

Liu Ih yu termenung sebentar baru mengangguk dan berkata kepada Koan San gwat “Marilah keatas!” lalu ia mendahului melejit ke dalam gumpalan mega, Li sek hong ikut dibelakangnya lekas Liong koh menarik lengan Koan San gwat terus diseretnya melompat tinggi meleset kedalam awan.

-oo0dw0oo-

Jilid 13

SETELAH MELAMPAUI lautan mega yang bergulung gulung, mereka beranjak didalam hutan pohon siong, kedua ekor bangau besar itu masih bertengger dipucuk pohon. Akhirnya mereka tiba dilapangan pertemuan yang menegangkan tadi terus memasuki pintu gerbang Ci hi sian hu yang megah dan agung.

Beberapa kejam lalu Liu Ih yu dan Li Sek hong sudah menghilang dibalik pintu, Ling koh terus menariknya masuk, sembari berjalan Koan San gwat berkata “Dipuncak yang tinggi mendirikan gedung besar nan megah ini, sungguh merupakan jerih payah yang tidak ternilai!”

“Jangan kau tertipu oleh keadaan luarnya yang megah ini, setelah didalam nanti mungkin kau akan kecewa.”

Tanpa kuasa Koan San gwat mengikuti langkah orang memasuki sebuah pendopo besar, baru saja ia heran kemana juntrungan kata Liong koh, sementara Liong koh masih menyeretnya terus kesebelah dalam.

Setelah melewati pendopo besar itu mereka menyelusuri serambi panjang yang belak belok, akhirnya Ling koh menyingkap kerai terus menariknya masuk kedalam.

Begitu berada di dalam betul juga seketika Koan San gwat melongo dibuatnya, baru sekarang ia paham kenapa Ling koh berkata demikian. Bahwasanya bentuk bangunan gedung besar ini adalah sedemikian megah dan angker dilihat dari

sebelah luar, namun keadaan dalam justru sangat jorok dan bobrok sekali, kapur dinding sudah luntur dan ngelotok sarang gelegasi bertaburan dimana manana debu diatas lantai tebal beberapa mili, rasanya lembab dan basah lagi, didalam ruangan ini, kosong melompong, disebelah samping sana terletak anyaman kasur dari rumput.

Liu Ih yu dan Li Sek hong masing masing menduduki sebuah kasur rumput bersimpuh dengan tenang dan menunggu, berita ia masuk Liu Ih yu segera menunjuk sebuah kasur rumput yang lain dibadannya, katanya “Silakan duduk!”

Menurut gaya duduk orang pelan pelan Koan San gwat duduk menurut permintaan orang, namun wajahnya mengunjuk rasa heran dan tidak mengerti, Liu Ih yu tersenyum simpul, katanya “Mungkin merasa tempat ini terlalu bobrok bukan?”

Koan San gwat merandek sebentar, lalu sahutnya “Kata kata bobrok sulit diberikan penilaian, cuma keadaan di sini jauh berbeda dengan keadaan luarnya, seperti bumi dan langit layaknya!”

Li Sek hong tersenyum, selanya : “Kau tahu tempat apakah ini? “

Koan San gwat menggeleng, Kata Li Sek hong tertawa : “Disinilah tempat Suci moay berlatih kepandaian, setahun ada tiga ratus enam puluh hari, sedikitnya tigi ratus lima puluh sembilan hari kami menghabiskan waktu ditempat ini.....”

“Kenapa begitu!” ujar Koai San gwat tidak paham, “Banyak tempar diluar yang lebih bagus, disana lebih nyaman dan bersih untuk berlatih ilmu, tidak perlu mengurung diri disini,”

“Itulah jalan menjadi dewa, dalam ke royalan mengajar kemiskinan diantara “Ke” dan “Ke” itu, baru kita dapat menggembleg diri kearah kesempurnaan hidup, dan biasa dalam ketenangan nan sepi lelap.”

Seperti paham tapi kurang mengerti, Koan San gwat manggut manggut.

“Bukan kau saja yang tak mengerti,” demikian sambung Li Sek hong, “Seluruh manusia di kolong langit ini tiada seorangpun yang paham kecuali Nabi, karena hal hal seperti itu tidak menjadi suatu dalil yang tetap, sesuatu yang indah didalam dunia ini tidak akan tetap bertahan dimakan waktu, demikianlah seperti bentuk rumah ini, indah diluar keropos didalam. Dewa itulah palsu, itulah dalil yang benar, dalil dalil lapuk itulah yang merupa kehidupan manusia...” ia terloroh loroh rawan nadanya sedemikian sedih dan hampa. Koan San gwat terlongong mematung.

Enam puluh tahun yang lalu, tengah malam Pekli Put ping si sastrawan Rudin yang gagah menempuh ujian memanjat puncak Sin li hong. Tatkala itu ia berusia tiga puluhan, sastra dan ilmu silat yang diyakinkan kepalang tanggung, setelah gagal ujian ia mengembara menghabiskan waktu.

Konon kabarnya di puncak Sin li hong pernah terjadi suatu legenda Dewi bertemu dengan raja, maka besar hasiatnya naik keatas puncak untuk menikmati impian yang muluk muluk dikalangan dewata.

Dikala dia kehabisan tenaga dan napas ngos ngosan, tiba diatas puncak, dilihatnya seorang perempuan sedang berdiri diujung batu yang menjorok keluar sedang menikmati cahaya rembulan, karuan hatinya girang dan kejut pula, sebab ditengah malam buta rata, seorang perempuan berani tinggal sendirian di puncak gunung yang sepi dan di tempat ketinggian yang berbahaya lagi, kecuali bidadari siapa lagi?

Perempuan itu berdiri membelakangi dirinya, perawakan tubuhnya kelihatan ramping langsing, seperti bidadari dari khayangan, karena kedatangannya memang ingin bertemu dengan bidadari, segera ia menghampiri dan menyapa dengan rasa hormat.

Begitu perempuan itu membalik tubuh, seketika dia berjingkrak kaget setengah mati. Karena beda dengan bentuk tubuhnya yang elok, raut muka perempuan ternyata begitu jelek, lebih buruk dari wajah setan.

Karena dia yang menyapa lebih dulu, tidak enak tinggal pergi begitu saja maka setelah sekedar basa basi, akhirnya tahu bahwa perempuan itu bernama Oen Kiau. Sejak lahir bentuk mukanya memang sudah teramat buruk maka orang tuanya lantas membuangnya dibawah gunung, untung ketemu oleh seorang sakti, lalu mengasus, membimbing serta mendidiknya sampai besar, orang aneh itu she Oen, dia diangkat menjadi putri angkanya, Oen Kiau adalah asma yang diberikan oleh tokoh aneh yang sakti itu.

Setelah orang aneh itu meninggal belia meninggalkan pelajaran ilmu silat yang amat tinggi dan hebat sekali, tahu bahwa bentuk mukanya yang buruk maka Oen Kiau tidak berani muncul didunia ramai, dia mengasingkan diri di pedalaman gunung nan sepi dan tenang.

Sudah tentu Pekli Put ping tidak tertarik kepada Oen Kiau, namun ia sangat takjub dan mengiri akan kepandaian ilmu silatnya, maka dia berdiam cukup lama dipuncak gunung itu orang mengobrol panjang lebar, sebesar itu Oen Kiau belum pernah berdekatan dengan laki laki muda apa lagi dengan sikap yang mesra pula, sudah tentu mati matian ia mencintai laki laki pujaan hatinya ini. Beginikah akhirnya mereka menjadi suami istri, mereka lebarkan hari hari bahagia itu beberapa bulan lamannya.

Hasrat Pekli Put ping untuk mempelajari berbagai ilmu kepandaian itu teramat besar, dengan tekun ia merangkai semua peninggalan orang aneh itu, alhasil diketemukan olehnya beberapa buku catatan mengenai ilmu silat, Oen Kiau sendiri tidak pandai membaca ia tidak tahu akan rahasia peninggalan ayah angkatnya itu, sebaliknya Pek Put ping

seperti memperoleh lotre jutaan besarnya, girang bukan main, namun timbul rasa tamaknya untuk mengangkangi sendiri.

Dengan tekun ia pelajari ilmu ilmu yang tercatat didalam buku peninggalan itu tanpa memberi tahu atau menurunkan pula kepada istrinya. Sampai akhirnya setelah kepandaian silanya jauh melampaui kemampuan istrinya, lama kelamaan ia menjadi sebal dan muak melihat tampang istrinya mesrapun menjadi kasar dan ketus.

Oen Kiau tahu sebab musababnya dan perubahan sikap suaminya itu, semula ia masih berlaku manis diri selalu mengalah saja tapi orang sabar ada batasnya, suatu ketika terjadi perang mulut yang sengit, suami istri berkelahi dan saling serang tidak kenal kasihan lagi, dengan nekad Pekli Put ping melancarkan ilmu ilmunya yang ganas, tujuannya hendak membunuh Oen Kiau. Untunglah orang sakti yang aneh itu sebelumnya meramal bakal terjadi tragedi yang memalukan ini, sebelum ajal dan lumpuh dan semua ilmu peninggalannya yang dipelajari Pekli Put ping, akhirnya Pokli Put ping dibekuk oleh Oen Kiau, namun betapapun hati perempuan rada lemah, apalagi kehidupan suami istri sudah berlangsung sekian lama, maka ia tidak hendak melukai atau menyakiti suaminya, setelah memakinya kalang kabut terus tinggal pergi begitu saja.

Setelah Oen Kiau pergi, pengan ilmu yang dipelajarinya, Pekli Pua ping melakukan perbuatan kotor dan jahat, namun selama ia malang melintang sekian lama menjelajah seluruh dunia tidak pernah menemui seorang lawan yang tangguh, lama kelamaan ia jadi bosan sendiri akan kehidupan Kangouw, setelah puas akhirnya ia kembali ke Sin li hong dan menetap disana melanjutkan pelajaran ilmunya yang masih belum sempurna keseluruhannya.

Buku pelajaran silat peninggalan orang aneh itu terdiri tiga jilid, meski apa yang tercatat didalamnya kurang lengkap dan tidak berurutan, namun setelah dipelajari serta diraba raba

lambat laun terjadilah suatu rumus yang dapat dijadikan landasan.

Tay lo sian kip mencatat pelajaran sara menjadi dewa.

Thian mo po lok adalah merupakan inti sari dari kumpulan segala macam ilmu sesat. Sedang Yu Oing hian ki adalah pelajaran cara herlatih mengawasi mayat serta setan yang serba ganjil dan magik.

Ajaran yang tercatat didalam Thian mo po lok dan Yu bing hian king rada gampang dipelajari, rapi bagian Tay lo sian kip lebih sukar diselami.

Setelah mengasingkan diri beberapa tahun memperdalam ilmunya Pekli Put ping menjadi bosan dan kesepian, lalu ia menerima empat murid, yaitu Lim Hiang ting, Cia Ling im Li Sek hong dan Sebung Bu yam, diantara mereka hanya Cia Ling im saja murid laki laki.

Lim Hiang ting dan Li Sek hong berparas cantik dan berbentuk elok lagi, sebaliknya paras Sebung Bu yam jelek sekali, bahwa Pekli Put ping mau menerima dia sebagai murid mungkin timbul kenangannya terhadap sang istri Oen Kiau.

Diantara keempat murid ini Cia Ling im paling cerdas, berbakat lagi, tapi sifatnya suka ugal ugalan, maka kepandaian yang dipelajari dari Thian mo pok lok pun maju teramat pesat, adalah Sebung Ba yam paling bodoh, terpaksa dia hanya mempelajari ajaran yang ada di Yu bing hian king, ilmu rendahan belaka.

Pekli Put ping sendiri belum banyak memahami pelajaran Tay lo sian dip, maka pelajaran yang dia turunkan kepada muridnya hanya terbatas pada Thian mo pok lok dan Yu bing hian king saja, karena pelajaran jalan iblis itu mengutamakan kombinasi antara negatif dan positif, maka setiap kali latihan perlu adanya campur baur, begitulah diantara mereka guru dan murid terjadi sesuatu hubungan yang sulit diketahui orang luar, Pekli Put ping tertarik pada Lim Hiang ting, maka Cia Ling

im terpaksa gaul dengan Li Sek hong dan Sebung Bu yam, karena itulah Sebung Bu yam sangat setia terhadap Cia Ling im, dan patuh lahir batin.

Sudah tentu tidak pernah timbul hasrat Cia Ling im terhadap Sebung Bu yam, karena ia sudah terpincut pada Lim Hiang ting dan Li Sek hong, tapi Lim Hiang ting adalah idaman gurunya, ia tidak berani menjamahnya, boleh dipandang tidak boleh disentuh, bagi Li Sek hong karena ada tekanan dan perintah sang guru, meski sering latihan bersama, namun hatinya teramat benci sekali, biasanya ia bersikap adem dan dingin. Demikian juga keadaan Lim Hiang ting, karena perintah dan kehendak sang guru sulit dibangkang ia dipaksa untuk menyerahkan kesuciannya, sudah tentu iapun sangat bermusuhan terhadap Cia Ling im.

Begitulah dalam hubungan yang ruwet diantara kelima murid itu, mereka hidup bersama beberapa lamanya, lambat laun terjadi tiga kelompok didalam kehidupan mereka, Lim Hiang ting dan Li Sek hong satu pihak, Cia Ling im dan Sebung Bu yam pihak kedua, sementara Pekli Put ping merupakan pihak yang lain pula, tapi ia suka memberi angin dan membela kepentingan Cia Ling im, kecuali dilarang menyentuh Lim Kian ting, apapun yang diinginkan tentu disokong, maka Li Sek hong lah yang dijadikan kambing hitamnya, betapa derita hatinya, tak perlu dikatakan lagi.

Sampai itu Pekli Put ping terus memperdalam Tay lo sian kip, sampai hari tuanya, tiba tiba tumbuh sebuah pikiran aneh dalam benaknya diselaminya bahwa jalan kedewaan tiada harapan ditempuh dengan kekuatan manusia oleh karena itu timbullah hasratnya untuk menghimpun dan mendirikan Liong hwa hwe.

Maka mulailah dia menyebar muridnya dia sendiripun bekerja menarik dan menciduk para tokoh tokoh persilatan diseluruh kolong langit puncak Sin li hong mereka ganti bernama Sian se thian, sebagai tempat tinggal dan tempat

pertemuan para orang-orang gagah jelasnya sebagai markas besar, setelah berjerit payah setengah tahun, akhirnya Liong hwa hwe berdiri secara resmi, dan saat itu pun ia mengadakan pertemuan besar yang pertama.

Pertama kali mereka berhasil mengumpulkan sembilan puluh delapan tokoh-tokoh kosen, namun pertemuan kali ini kurang begitu meriah, karena waktunya yang terlalu pendek dan kurang persiapan lagi, lebih banyak orang-orang gagah diseluruh dunia ini belum empat ditarik menjadi anggota. Di antara sembilan puluh delapan kosen itu terdiri berbagai golongan dan aliran, kerbau setan serta ular dan malaikat berkumpul bersama, sudah tentu keadaan menjadi kurang serasi dan tidak cocok satu sama lain. Pekli Put ping menempatkan diri di Thian gwat thian sebagai pimpinan dalam dewa-diantara dewa, namun ia merasa masih belum puas akan hasilnya ini, maka, kesembilan puluh delapan orang itu di uji dan dipilih, lwekangnya yang hebat dan tinggi ada tujuh belas orang, mereka masuk dalam barisan Siang pang, dia sendiri yang menjadi pimpinan. Tingkat kedua adalah Mo pang tanggung jawab pimpinan diserahkan kepada Cia Ling im. Dan yang paling rendah tingkatannya ada empat lima orang yang dimasukkan dalam barisan Kui pang Sebun Bu yam sebagai pimpinan, sementara ketiga pang ini di bawah pengawasan dan petunjuknya pula.

Kesembilan puluh delapan tokoh-tokoh kosen itu merupakan tokoh Bu lim yang cukup tinggi kedudukan dan kepandaianya, namun Pekli Put ping berpendapat tokoh kosen yang betul-betul tulen belum tentu punya nama diluar, dirinya sebagai contoh, maka ia mengeluarkan perintah, lima tahun yang akan datang membuka pertemuan lagi ia tugaskan semua orang mengumpulkan dan menarik sebanyak mungkin kaum cendekia dan kaum persilatan, kalau sejak itu ia membuat aturan-aturan dan tata tertib yang ketat dan keras.

Pertemuan besar dihadiri sembilan puluh delapan orang, banyak diantaranya mereka hasil kerja berat Cia Ling im dan Sebung Bu yam menariknya menjadi anggota, malah tidak sedikit yang datang sendiri tanpa diundang. Sementara kaum lurus karena terdesak oleh keadaan ancaman terpaksa terjun dalam kanca organisasi yang tak benar ini. Tapi Cia Ling im merasa punya sandaran yang cukup kuat tindak tanduknya semakin berani dan mengembanguaskan kekuasaannya, lambat laun ia pun berani menentang atau tak mau dengar semua perintah Pekli Put ping lagi.

Lim Hiang ting dan Li Sek hongpun menyadari situasi yang gawat ini, kalau mereka tinggal diam dan tidak mencari bala bantuan, tentu kelak mereka terdesak dan disudutkan oleh Cia Ling im, maka merekapun giat menarik dan mengumpulkan anggota. Memang jerih payah mereka tidak sia sia, beruntun mereka berhasil mencari beberapa tokoh kosen, yang lama mengasingkan diri, umpamanya Sian yu ti ouw, Ban li bu in, It lun bing gwat dan lain lain.

Sudah tentu Cia Ling impun tidak berpeluk tangan, demi menyebar luas kekuasaan dan wibawanya, tanpa mengenal tata dan menggunakan segala pengorbanan dia menarik entah secara suka rela atau paksa kamrat kamratnya, beruntung usahanya tidak sia sia, iapun berhasil memperoleh bantuan yang cukup tangguh pula, umpamanya Thian mo kun Ki Thian ting dan lain sebagainya....”

Pada hari tuanya Pekli Put ping menerima murid perempuan lagi, itulah Liu Ih yu adanya waktu masuk perguruan ia baru berusia empat belas tahun, terhadap murid kecilnya ini Pekli Put ping termasuk teramat sayang dan memanjakannya, malah dianggapnya sebagai putri sendiri, dalam tempo yang pendek kira kira dua tahun, dengan segala jerih payah sendiri, ia gembleng gadis kecil ini, karena usianya masih kecil, banyak ilmu yang tertera didalam Thian mo pok lok, dimana ilmu yang harus dilatih secara gabungan antara

pria dan wanita tidak diturunkan kepadanya, paling hanya diajarkan ilmu yang memperkuat kondisi badan dan ilmu bagian luar yang cukup lihay, oleh karena itu sampai detik ini Liu Ih yu masih gadis suci bersih .

Sementara itu Pak Put ping sudah sedikit demi sedikit menyelami pelajaran Tay lo sian kip, waktu dan perangnya banyak berubah timbul hasratnya meninggalkan jalan iblis yang sesat ini. Tapi karena ajaran iblis sudah mendalam daging dalam tubuhnya, apalagi antara jalan dewa dan iblis itu sendiri saling bertentangan, latih punya latih akibatnya ia tersesat dalam latihan, bagian bawah badannya menjadi lumpuh.

Setelah latihannya tersesat dan menjadi cacat itulah baru dia menyadari bahwa akibat hakikatnya jalan iblis itu tidak mungkin bisa ditempuh dengan sempurna, diinsyafinya pula Cia Ling im kini tidak bisa dipercaya lagi karena kesesatan ilmunya itu. Sayang sekali ia sadar dan bertobat setelah terlambat, tak mungkin lolos dari belenggu kesesatan yang dilandasi oleh nafsu nafsu iblis itu. Oleh karena itu dalam taraf terakhir ia lebih giat menciptakan Tay lo jit kiam yang khusus menundukan Sian to su sek kebanggaan Cia Ling im, Li Sek hong Liu Ih yu bertiga dan tak lupa ia serahkan Cu sian ling kepada Lim Kiang ting.

Kuatir Cia Ling im tidak terima patuh ia berlaku nekad meski jiwa sendiri akhirnya sulit dipertahankan, dia tunjukan kehebatan Pek hong kiam. Sebetulnya jerih payahnya ini merupakan tipuan belaka, karena kejadian itu melulu mengandal kekuatan tenaga dalamnya untuk mengelabui semua orang. Memang Cia Ling im kena digertak dan diapusi mentah mentah, namun dia sendiri mampu tak lama kemudian karena kehabisan tenaga.

Setelah mendengar kisah panjang lebar ini, sekian lama Koan San gwat duduk terlongong, betapapun ia sudah paham asal usul dan seluk beluk Liong hwa hwe tapi asal mula

terbentukanya organisasi liar yang mengandung kekuatan besar ini betul betul aneh dan sulit dipercaya....

Setelah termenung sekian lama, akhirnya Koan San gwat bertanya: "Go hay ci hang menyebut Pekli Put ping Ciangwe sebagai Hoat hoa Sing cia..."

"Itu nama gelar luhi sudah dalam Liong hwa hwe," sahut Li Sek hong. "Untuk seraesahan dengan nama organisasi, setiap anggota dalam Liong hw hwe diharuskan mengganti nama aslinya dengan gelar atau julukan, dilarang keras menggunakan nama aslinya, yang melangsir hukumannya amat berat....."

"Oleh karena itu guruku lantas dinamakan Ui Sianjin."

Li Sek hong manggut. Tanya Koan San gwat pula "Lalu bagaimana dengan Oen lo ciánpwe ?"

"Entah selanjutnya beliau tidak pernah muncul lagi, dihitung usianya mungkin sekarang sudah hampir seratus tahun, kemungkinan besar beliau sudah wafat "

Koan San gwat merasa kasihan pada pengalaman Oen Kiau yang menyedihkan itu, di saat kemudian dia berkata pula "Bagaimana Hoe hoa Seng cia menyelesaikan ketiga jilid Pit kip itu ?"

Li Sek hong menjelaskan: "Yu bing cin king dan Thian mo pok lok masih ada, tetapi ilmu yang tertera didalamnya sudah kami pelajari semua, tak ada manfaatnya lagi, sedang Tay lo sian kip sudah dibakar oleh Suhu."

"Bagus sekali, kalau buku itu sampai terjatuh ditangan Cia Ling im dunia akan geger diobrak abrik olehnya."

"Tapi kalau jatuh ketangan kami, bukankah dapat mengekang dan menundukkan dia?" sanggah Li Sek hong.

“Tay lo itu hanya namanya saja sebagai dewa bukan mustahil merupakan ilmu sesat pula, bagi yang mempelajarinya bakal tersesat.”

Bercekat hati Li Sek hong, tanyanya “Darimana kau tahu?”

Berpikir sebentar barulah Koan San gwat menjawab “Secara tiba tiba timbul keinginan Pekli canpwe untuk mendirikan Liong hwa hwe kuduga ia mendapat ilham dari Tay lo sian kip itu, karena kedua buku setan dan iblis itu tak mungkin mencatat hal hal macam ini!”

“Uraianmu memang tidak salah, setelah Subhu memperdalam Tay lo sian kip itu baru timbul pikiran anehnya itu.”

Koan San gwat tertawa tawa tanyanya “Cara bagaimana pula guruku menjadi anggota....?”

“Ui ho adalah undangan Toa suci, bagaimana kejadiannya kami tidak tahu. Dua puluh tahun yang lalu Liong hwa hwe dibuka untuk kedua kalinya jauh lebih ramai, tokoh tokoh kosen berkumpul jadi satu, tatkala itu kami bertiga sudah naik pangkat sebagai dewa diantara dewa, sementara Cia Ling im sebagai iblis diantara iblis, pimpinan barisan Mo pang adalah Thian ki mo kun, Sebung Bu yam sebagai ketua setan diantara setan, dan kami jarang mengurus tugas dalam organisasi dari para tokoh yang tercantum dalam Hong sin pang dipilih pula empat Hwe cu, Yi ho adalah salah satu diantaranya, bernama Sian yu it ouw dia termasuk dalam barisan Sian pang dan dua orang yang lain adalah Se gak mo sin dan Pak hong kui si...”

Koan San gwat manggut, ujanya “Kedua orang inipun pernah kulihat!”

Li Sek hong menjelaskan lebih bnjut : “Semula mereka adalah pimpinan dari berbagai Pang itu, dinaikkan pangkatnya menjadi Hwe cu, oleh karena itu pimpinan Sian pang terjatuh pada Go hay ci hang, begitu pula pimpinan Mo pang dijabat oleh Thian ki mo kun, sementara Kui pang di pimpin oleh Im

hong kui si. Jumlah anggota Sian pang ada tiga puluh enam, Mo pang tujuh puluh dua, paling banyak Kui pang harus lengkap seratus orang, boleh dikata merupakan wadah dari kumpulan tokoh tokoh silat yang amat besar.”

“Cara bagaimana pula memilih nama nama yang dicantumkan pada tiap tiap barisan itu ?”

“Semula ditentukan oleh kepandaian silat masing masing, tapi tidak semua dilaksanakan dalam cara yang sama, ada kalanya seseorang yang berkepandaian tinggi, tapi dia rela menempatkan dirinya dibarisan kedua, umpamanya Thian ki moi kun...”

“Aku malah paham akan maksud tujuannya, kalau berada dalam urutan Sian pang paling dia terhitung kelam dua, kalau menempatkan diri di Mo pang, maka dia dapat malang melintang main kuasa!”

“Itu hanya salah satu sebab saja,” ujar Li Sek hong, “Yang penting karena tunduk pada Cia Ling im. Melihat pertemuan Liong hwa hwe kedua Toa suci dapat mengundang tokoh tokoh silat tingkat tinggi, dibanding kekuatannya tidak lebih asor dari dirinya maka dia meneggakkan banyak aturan dan undang undang, kekuasaan dari pertemuan besar ia serahkan pada Mo pang meski kedudukan orang orang dari barisan, Sian pang cukup tinggi, namun hanya bernama kosong begini adalah salah satu perbutan sewenang wenangnya setelah pegang kekuasaan, karena Thian ki mo kun adalah tangan kanannya yang paling setia!”

“Kenapa Lim siancu diam saja?”

“Begitu juga pikiranmu,” Li Sek hong kertak gigi, “Semula akupun tidak paham kenapa Toa suci diam saja mengumbar segala perbuatannya yang keluar batas, baru sekarang aku paham, meski waktu itu ia memegang Pek hong kiam, tapi ia tidak kuasa menundukkan Cia Ling im terpaksa ia tinggal diam tidak tahu menahu!”

Sampai sekarang baru Koan San gwat paham seluruh seluk beluk Liong hwa hwe, segala rahasia dan kecurigaan hatinya gusar sirna, cuma masih ada persoalan yang mengganjel dalam hatinya, yaitu hubungan antara gurunya dengan Lim Hiang ing.

Li Sek hong mengerti akan ksangsiaannya ini, sambil menghela napas ia berkata : Liong hwa hwe pada waktu itu betul betul merupakan pertemuan besar amat meriah, Ui ho siangjin dapat mengalahkan beberapa lawan lawannya, hanya dia saja yang mampu bertahan dari rangsakan Liu thing sam ki tanpa cidera.”

“Apa yang dinamakan Lu thing sam ki itu?” tanya Koan San gwat,

“Ujian ilmu silat, Lui thing pertama adalah menerima sergapan kedua burung bangau dari tengah udara, kedua burung itu sudah terlatih, baik kekuatannya luar biasa”

Li Sek hong mengunjuk rasa heran dan percaya. Cepat Liu Ih yu menyela “Memang dia pernah menghadapi rangsakan bersama dari Toa pek dan Ji pek, tapi lebih asor dibanding Ui ho, telapak tangannya tercacar bolong, untung aku tiba tepat pada waktunya memberi obat pemunahya kalau tidak sejak tadi jiwanya sudah melayang”

“Kau tahu apa?” dengan Li Sek hong dengan sikap serius, “Untuk menghadapi Cia Ling im selama dua puluh tahun mendatang Toa suci sudah berjerih payah mendidik dan mengasuhnya, kemauan Toa suci membubuhi racun Poh Pang san di kedua cakar masing masing tujuan untuk melenyapkan beberapa begundal Cia Ling im. Koan lote bisa melawan sekali sergapannya terbukti bahwa lwekangnya unggul dibanding Ui ho dulu.

Koan San gwat merasa kikuk, cepat ia menyela, “Harap tanya apa pula kedua ujian yang lain?”

“Yang lain menghadapi Siu lo it kiam Sek Cia Ling im dan Tay lo it kiam sek Toasuci. Kedua ujian terakhir ini kukira paling sulit dihadapi!”

“Sudah tentu Meski keempat Hwe cu dapat menghadapi ketiga ujian itu, hanya Ui ho seorang yang dapat lulus dengan gemilang, oleh karena itu bukan saja dia memperoleh kedudukan istimewa dalam Liong hwa hwe, diapun sudah mencuri sanubari Toa Suci!”

Terbayang betapa gagah dan perwiranya sepak terjang gurunya dulu, tak urung Koan San gwat merasa bangga dan senang, namun sampai disini Li Sek hong lantas bungkam tidak mau bicara lagi, setelah menunggu sekian saat, terpaksa Koan San gwat bertanya : “Bagaimana keadaan selanjutnya?”

“Mengadu kepandaian serta mengatur tingkat, setelah berkumpul satu hari satu malam hari kedua semua orang bubar, sebetulnya semua orang setuju setiap lima tahun kumpul satu kali, cuma Ui ho Siangjin seorang yang tidak setuju, dia mengusulkan supaya dua puluh tahun sekali berkumpul, Toa suci menyokong usulnya ini, maka akhirnya diputuskan hari inilah sebetulnya pertemuan yang ketiga.”

Koan San gwat kurang paham, tanyanya “Kalau begitu, sebetulnya Liong hwa hwe tiada sesuatu rahasia yang harus disembunyikan mengapa terhadap luar berlaku begitu misterius ?”

“Itulah salah satu tipu daya Cia Ling im yang culas, demi mengekang barisan yang lain maka sengaja ia membuat tata tertib yang keras, karena kekuasaan tangan Thian ki mo kun, terhadap sesama kawan dalam satu barisan suka memberi kelonggaran, tapi cukup berat. Coba pikir dalam jangka waktu yang sedemikian panjang bukan mustahil banyak mulut usil yang bakal membocorkan rahasia....”

“Anggota Liong hwa hwe tersebar luas dimana mana, siapa yang punya kemampuan begitu besar dapat mengawasi mereka satu persatu....”

“Thian ki mo kun sering berkeliling ke mana mana mata kupingnya tersebar luas pula setiap gerak gerik dan jejak para anggota tiada yang lepas dari genggam tanganannya, hanya beberapa orang terbatas saja yang bebas dari pengawasannya. Sudah tentu gurumu adalah salah satu diantaranya.”

“Tapi guruku belum pernah membocorkan hal itu kepadaku!”

“Tindak randuk Ui ho memang sangat cermat dan teliti, tapi ia sudah mengatur sempurna bagi kau, ada maksud kau menjadi anggota untuk menggantikan kedudukan dan jabatannya, mungkin tidak terpikir bahwa urusan berubah begini cepat....”

Koan San gwat melengak, kata Li Sek hong pula tertawa “Untuk tahu lebih jelas silahkan tanya kepada Go hay ci hang, hubungan gurumu amat kental dengan dia. Hal ini aku dengar dari bisikan Toa suci.”

Koan San gwat menjublek, hatinya sedang menerawang dan mencari putusan, dia tahu pesan apa saja yang tertera didalam surat peninggalan Lim Hiang ting, tapi sulit ia mencari alasan untuk menanyakan hal ini.

Sementam didengarnya Li Sek hong bertanya: “Sekarang apa pula yang ingin kau ketahui?”

“Aku ingin tahu bagaimana Hiang ting Siancu menarik guruku sebagai anggota? “

“Hal itu aku kurang jelas, setiap orang menggunakan caranya sendiri, kebanyakan digunakan kepandaian silatnya menundukkan atau membujuk pihak lawan, lalu menariknya menjadi anggota, tapi ada pula yang menggunakan cara lain

umpamanya cara aku menarik Hiai Lo Sat, Pek kut sin mo dan lain lainnya...”

“Jadi Sian cu yang menarik mereka jadi anggota ?”

“Benar, bagaimana kau kenal mereka?”

“Aku pernah mewakili mereka melabrak Ouw hay ih siu tua bangsa keparat itu.”

“Kalau begitu tentu kau sudah tahu sebab musabab mereka masuk jadi anggota? “

“Aku tidak tahu, yang jelas permusuhan mereka teramat mendalam”

“Itupun mungkin, selamanya mereka merahasiakan asal mula permusuhan itu, tapi kau pernah bergebrak dengan Pok Sian cun, paling tidak sudah paham akan cacad itu!”

“Ya, tapi aku belum mengerti, aku hanya merasa kepandaian Pok Sian cun merupakan suatu aliran sesat yang aneh, kebutuhan hari itu aku baru saja minum semacam obat penenang, maka sedikitpun aku tak terpengaruh.”

“Lumayan juga bagi kau,” ujar Li Sek hong, “Ilmu silat Pok Sian cun sebetulnya tidak tinggi, namun dia bisa masuk barisan Sian pang, karena dia punya keistimewaan. Pertama dia tidak gampang dilukai atau dibunuh orang. Kedua silatnya mengandung kekuatan yang dapat mengelabui dan seperti menyedot sukma lawannya. Waktu muda dia kepincut pada Lok Heng kun dan adikanya, tapi kedua kakak beradik itu memandang rendah dirinya setelah berkelahi kedua orang ini dibikin oleh maunya yang sesat itu seperti terbius secara tidak sadar kedua kakak beradik ini membuka seluruh pakaian sendiri sampai telanjang bulat, baru saja Pok Sian cun bermaksud menodai kesucian mereka, kebetulan Coh san si Lu Ju yang dan Suhengnya lewat di tempat kejadiana kedua Suhengte ini segera melabrak Pok Sian cun mengusirnya pergi, karena pertolongan ini maka Lok Heng kun menikah

dengan Si yok hong, sedang Lok Sian kun menikah dengan Li Ju yang, sejak mana kedua keluarga ini mengikat permusuhan yang lebih mendalam dengan Pok Siang cun. Pok Sian cun masuk Liong hwa hwe wajib tolong menolong soal dendam kesumat dan permusuhan pribadi boleh diselesaikan disaat pertemuan besar seluruh anggota. Ilmu silat mereka bertiga rada rendah, terpaksa hanya masuk dalam setan Mo pang, untuk membalas dendam terbuka harus minta bantuan orang, mereka jadi anggota tujuannya memang ingin minta bantuan.”

Tambah pula sedikit pengertian Koan San gwat mengenai latar belakang yang rumit ini.

Terdengar Li Sek hong menghela napas : “Bahwasanya seluruh anggota Liong hwa hwe yang berjumlah seratus lebih itu. kalau tidak tanam budi tentu saling bermusuhan, maka sewajarnya terjadi dua kelompok yang saling bertentangan, karena terkekang oleh aturan aturan dalam perkumpulan sehingga sulit mereka menyelesaikan urusan pribadi. Pertemuan besar hari ini kalau benar benar terjadi pasti akan banyak tontonan yang ramai, Cia Ling im sudah membawa seluruh kamrat kamratnya, maka perbedaan keda kelompok yang saling berhadapan ini lebih jelas lagi....”

Koan San gwat tidak ingin tahu budi atau dendam orang lain, maka ia hanya bertanya “Bagaimana pula hubungan antara guruku dengan Lim siancu?”

Li Sek hong berpikir sebentar lalu menjelaskan: “Ui ho menerima undangan Toa suci, ia tinggal diatas gunung sekian lamanya, setiap hari bergaul erat dan hubunganpun semakin intim keadaan ini diperhatikan Ca Ling im sudah tentu ia merasa jelas, karena sejak lama dia sudah menaruh hati pada Toa suci, dulu karena masih ada suhu, setelah beliau wafat ia menyangka sikap Toa suci bakal berubah terhadapnya, tak nyana muncullah Ui ho yang menjadi penentang utamanya karuan rasa cemburu membakar hatinya, tapi ia masih takut akan kelihatan Pek hong kiam ditangan Toa suci, maka ia

gunakan cara lain untuk merusak hubungan mesra mereka. Dia buka rahasia pribadi Toa suci yang dulu sudah pernah dinodai oleh guru sendiri kepada kepada Ui ho!”

Sek hong manggut manggut, ujarinya “Gagal yang pertama Cia Ling im menggunakan akal nya kedua, kali ini jauh lebih keji secara kekerasan ia memutuskan hubungan intim mereka.”

“Tipu daya keji apa?”

Merah muka Li Sek hong, sesaat ia berdiam diri baru pelan pelan melanjutkan : “Dalam mengatur tipu daya ini akupun tersangkut, malah aku sendirilah yang melaksanakan.”

Koan San gwat menatapnya tajam, tapi sikap Li Sék hong sudah wajar, katanya “Tidak usah malu kau tertawakan, terus terang sebetulnya akupun jatuh hari kepada gurumu sebab laki laki macam dia memang jarang ada dan sulit diketemukan, tapi karena dia berhubungan intim dengan Toa suci, sehingga aku harus menyembunyikan perasaan hatiku, tapi bisikan hatiku ini tidak dapat mengelabui mata Cia Ling im, maka dia menggunakan tak tik kelemahanku ini....”

Biji mata Koan San gwat membelak semakin besar.

Tak tertahan Liu Ih yu menimbrung: “Suci! Apa kau harus membeber rahasia itu?”

“Ya” sahut Li Sek hong manggut manggut “Aku harus mencurahkan ganjalan hatiku selama ini, apalagi peristiwa memalukan itu sudah lama mencekam sanubariku, sehingga aku merasa bersalah terhadap Toa suci, meskipun dia memaafkan aku, namun ku tak bisa memaafkan diriku sendiri....”

Malam terang bulan, puncak Sin li hong di tabur cahaya nan redup, di mana sedang berkumpul lima orang makan riang gembira.

Lim Hiang ting elok rupawan laksana bidadari, Li Sek hong cantik molek seperti kuntum kembang yang baru mekar,

sementata Liu Ih yu seperti seekor burung yang lincah dan senang mengoceh, suara tawa dan senda gurau kumandang dalam perjamuan yang meriah ini, Cia Ling im juga bicara dan senda gurau secara bebas tiada ikatan atau janggalan, Tokko Bing adalah seorang gagah dan kereng. Pertemuan yang dihadiri orang orang penting Liong hwa hwe.

Cia Ling im menuang setengah cangkir arakanya seraya berkata “Sinar rembulan nan cemerlang laksana mencuci bersih alam semesta, minum arak riang gembira, benar benar merupakan kejadian yang paling menggirangkan hatiu, untunglah Ba yan tahu diri tidak keadaan yang semarak ini akan menjadi janggal karena keburukannya itu.”

Toko Bing tersenyum lirih, katanya, “Cia heng sebenarnya tidak boleh kau berkata demikian, bukankah dia begitu baik terhadap kau !”

“Itu persoalan lain, dalam perjamuan semarak ini tanpa dia hadir lebih baik, diantara kami berlima dapat dikisahkan dalam sair dan dilukis pula, kalau terdapat muka buruknya itu, bukankah menghilangkan selera belaka...”

“Suheng!” tak tahan Liu Ih yu ikut bicara “Omonganmu tidak adil bagi Sebung suci”

“Buruk ya buruk, memang aku harus membangkang kenyataan dan mengatakan cantik. Suhu mengganti namanya menjadi Bu yam (tanpa garam), beliaulah orang pertama yang berlaku tidak adil, kenapa kau cuma salahkan aku saja?”

Li Sek hong mendengus hidung, selanya : “Begitu merasuk perhatiannya terhadap kau sikapnya ternyata kasar terhadapnya, apa kau tidak kuantir dia bersedih mendengarkan ucapanmu ?”

“Kalau dia sedih karena kukatakan dia jelek, berarti dia lebih tidak tahu diri, aku boleh berterima kasih akan perhatiannya itu, ia tidak bisa mengatakan buruk menjadi cantik....”

Tergerak hati Lim Hing ting, “Kemana Bu yam sumoy?”

“Siapa tahu? Mungkin turun gunung, sudahlah jangan perdulikan dia....”

Tengah mereka bicara tiba tiba didengarnya suara pekik burung bangau, pekikanya seperti gugup dan gelisah jelas dia sedang menghadapi bahaya, serempak semua orang pasang kuping mendengarkan kata Cia Ling im: “Suaranya kedengaran dari kamar latihan siapa yang berani naik keatas Bu yam....”

“Untuk apa dia kekamar latihan?” tanya Lim Hiang ting.

“Itu kurang jelas,” sahut Cia Ling im “Mungkin ingin melihat lihat Pek hon kiam itu.....”

Seketika berubah air muka Lim Hiang ting sebat sekali tubuhnya mendadak melejit terus berlari kearah datangnya suara.

Cepat Cia Ling im berkata : “Kalau be Bu yam adanya, terpaksa aku harus mengulangi perbuatannya, supaya dia tidak bentrok dengan Hiang ting suci!” habis berkata bergegas iapun tinggal pergi.

Li Ih yu adalah gadis kecil yang suka melihat keramaian, cepat iapun berseru, “Aku ikut kesana!”

Li Sek hong segera menarikanya, sahutnya: “Ui ho! Kamar latihan Suci merupakan tempat terlarang, meski hubunganmu kental tapi rasanya kurang pantas kau kesana, dan lagi urusan kami antara saudara seperguruan, kau kesanapun tak bisa turut campur!”

Terpaksa Tokko bing duduk kembali.

Li Sek hong berkata sambil tertawa “Jangan pedulikan mereka mari kita minum sepuasnya.”

Beruntun mereka menghabiskan beberapa cawan, perasaan Tokko Bing makin tidak tentrem. Li Sek hong lantas

melirikanya katanya : “Apa kau kuatir akan keselamatan Toa suci?”

Merah muka Tokko Bing, sahutnya: “Siapa bilang...”

“Kalau begitu kenapa tingkah lakumu begitu linglung, mari tenggak lagi secawan besar ini, selamanya aku belum pernah senang seperti hari ini! Ui ho! Apa kau sudi mengiringi aku minum secawan besar ini?”

Tokko Bing tidak tahu kenapa dia menjadi begitu riang, namun tiada alasan menolak terpaksa ia mengerutkan kening, katanya sambil menuding saji perjamuan : “Bukan tidak rela, soalnya tiada cawan besar di sini!”

“Apa kau minum, tentu aku bisa mencari akal!” sembari berkata telapak tangannya membabat miring kedepan, kontan dua poci arak yang bundar buntak cakup itu terpapas persis diperutnya seperti diiris senjata tajam layaknya, lalu ia ulur sebelah tangan yang lain memencet mulut poci sehingga cawan besar, dalam bekas poci arak ini masih ada sisa setengah cawan arak, sambil mengulum senyum aneh Li Sek hong mengangsurkan satu diantaranya kepada Tokko Bing, katanya “Sayang bersua agak lamban, senang dapat minum bersama?”

Tokko Bing melengak heran, katanya : “Sian cu! Apa maksud ucapanmu?”

“Itulah perasaan hatiku” ujar Li Sek hong tertawa getir, “Mungkin sulit dicari orang kedua seperti kau, tapi sayang kau sudah terpilih oleh Toa suci lalu ada apa lagi yang perlu kau capkan?”

Bukan pertama kali Tokko Bing menghadapi pandangan Li Sek hong yang membawa perih mengandung kemesraan, tapi tak ia sangka secara berhadapan ia berani melimpahkan isi hatinya, sesaat lamanya ia melenggong tak tahu bagaimana harus menjawab.

Li Sek hong tertawa tawar, ujarnya : “Ui ho, legakan hatimu, kecuali secawan arak ini, tanda sesuatu permintaanku yang lain terhadap kau! Silakan habisi arak ini untuk selanjutnya kita hidup dalam arah masing masing.”

Suaranya begitu sedih memilukan, Tokko Bing jadi iba dan tak tahan lagi, sekali raih ia angkat cawan terus ditenggakanya habis, Li Sek hong juga mengadiah kepala, sekaligus ia habiskan sisa arakanya, lalu membanting cawan arak itu hancur berantakan diatas lantai.

Dengan gaya yang mempersona ia duduk gemelai, pelan pelan satu persatu mulai membuka pakaiannya selama ini Tokko Bing menatap dengan mata terbelak. Li Sek hong membuka baju luar lalu digelar diatas lantai kiranya bagian dalamnya ia sedikitpun tidak mengenakan pakaian, pelan pelan ia merebahkan diri, sepasang matanya memancarkan cahaya hawa nafsu tenggorokannya berbunyi, genit katanya “Aku letih, tapi hatiku panas sekali, aku hendak tiduran disini, Ui ho! Apakah kau tidak merasa gerah?”

Mendengar kata katanya ini, Tokko Bing segera merasa seluruh badanya seperti dibakar, keringat seperti air hujan membasahi seluruh badan.

“Menepuk sisinya yang kosong Li sek hong berkata: “Ayolah jangan lambat lambat lagi! Temani aku tiduran disini, rasanya cukup nyanan dan silir...”

Tanpa sangsi sedikitpun bergegas Tokko Bing mencopoti seluruh pakaiannya, terus rebah disampingnya, Kejap lain dua badan yang hangat membara, dua hati yang terbakar, saling peluk dengan mesranya...

Entah berapa lama berselang, disaat pikiran menjadi jernih, setelah dari impian sorga dunia, beberapa orang sudah berdiri disekeliling mereka. Maka Cia Lim im dan Sebun Bu yan mengulum senyum sinis aneh sebaliknya sikap Lim Hiang ting

tenang dan wajar, Cuma Lau Ih yu yang menjerit malu dan kaget.

“Sumoay !” ujar Cia Ling Im seraya menyeringai dingin, “Kuhaturkan selamat kepada kau, hati nan rindu ini sudah tercapai...”

Li Sek Hong terlolong tak bersuara, pelan pelan ia mengenakan pakaiannya.

Sebaliknya Tokko Bing tersipu sipu mengenakan pakaiannya, lalu ia menjura kepada Lim Hiang ting katanya: “Maafkan! Hiang ting...”

Lim Hiang ting mengulapkan tangan, katanya, “Tak apa apa! kejadian yang sudah kuduga sebelumnya, kau tidak perlu salahkan dirimu sendiri siapa yang kuat bertahan dibawah pengaruh obat bius yang keras itu...”

Tokko Bing menghela napas, katanya mendelu “Betapapun karena aku tidak becus, kalau tidak mana bisa terjadi... ai! Apapun tidak usah dibicarakan lagi, aka harus segera pergi! Kelak bicara lebih lanjut!”

Berubah air muka Lim Hiang ting, katanya. “Kau tidak perlu tergesa gesa. Aku tidak ambil parhatian kejadian ini, secara kebesaran jiwa dan kelapangan dadamu pernah kau memaafkan aku, bahwa kejadian lalu karena terpaksa bukankah keadaanmu sekarang juga demikian! Hatiku malah senang karena terjadi peristiwa ini, diantara kita bukankah jadi berimbang....”

“Tidak! terima kasih, Hiang ting, bagaimana juga aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri!”

“Kukuh benar kau ini, baiklah, kalau benar tekadmu hendak pergi terserah, aku pun tidak kuasa menghalangi kau, tapi dapatkah kau kembali lagi?”

Tokko Bing melirik kearah Li Sek hong tanpa bersuara.

Lim Hiang ting maklum akan maksud orang, katanya tersenyum : “Baiklah kita batasi sampai dua puluh tahun, kalau dalam jangka panjang ini kau dapat melupakan peristiwa ini, aku akan setia menunggu kedatanganmu kalau tidak terpaksa kita bertemu pula pada pertemuan besar yang akan datang.”

Setelah berpikir Tokko Bing berkata. “Aku akan berlatih mengatasi ikatan mati ini kapan aku dapat memaafkan, sesaat itulah aku akan datang, atau pada pertemuan besar yang akan datang aku akan mengutus wakilku kemari, sebab mungkin saat itu aku sudah tidak didunia fana ini...” habis berkata segera ia melayang pergi.

“Tujuh bulas tahun sudah berlalu sejak peristiwa itu, kira kira tiga tahun yang lalu baru dia kembali ketempat ini, tatkala itu ia sudah berubah, perawakkannya tidak segagah dan seganteng waktu mudanya dulu, tekad dan wataknya jauh lebih keras dan tegas agaknya tidak sia sia Toa suci menunggu dia akhirnya mereka merangkap jodoh yang setimpal.....” demikian Li Sek hong mengakhiri ceritanya.

Koan San gwat terlongong sesaat, lalu katanya “Cerita Sian cu cukup jelas, tapi aku masih kurang paham, dalam kejadian ini agaknya tiada persoalan yang menyangkut Cia Ling im bukan?”

“Ketahuilah Cia Ling im dapat menyelami rasa rindu sepihakku terhadap Ui ho, maka ia mengatur tipu daya ini bersamaku, perjamuan hari itu dia yang mengandalkan obat bius yang digunakan itu adalah Hiang bong sim un san yang keras sekali daya kerjanya, dulu kami pun ternoda karena obatbius ini, tapi menghadapi kecerdikan dan ketelitian Ui ho, sengaja ia mengatur rencana dengan sempurnanya, maka arak itu tidak menunjukkan kegagahan apa apa, Toa suci sendiripun diketahui. Poci ku kupapas jadi dua dan buat minum sehingga obatbius itu seketika terbuat dalam arak Sebung Bu yam pura pura membuat onar di kamar latihan,

dikala Toa suci memburu ke sana ternyata dia memang sedang menggoda sepasang bangau itu, waktu Toa suci tiba dia merasa dirugikan dan tersinggung lalu merengek kepada suci, maka aku berkesempatan melaksanakan tipu dayaku... aku memang ceroboh dan terbawa nafsu, begitu mudah aku dipedaya.....”

“Apa betul Lim sian cu tidak ambil perhatian akan peristiwa ini?”

“Toa suci seorang yang berpandangan luas dan berjiwa besar, iapun maklum akan lihaynya, obatbius itu, sudah tentu dia tidak bisa mengalahkan Ui ho, tapi Ui ho adalah seorang yang jujur dan paling tinggi menjaga gengsi, betapapun ia tidak akan bisa memaafkan diri sendiri. Cia Ling im sudah meraba titik kelemahannya ini, tujuannya adalah mendesak dan mengusir Ui ho, aku sendiri itu memang diapusi olehnya, kukira apa yang kulakukan bakal memperoleh sedikit bagian cinta Tokko Bing kepadaku, namun begitu Ui ho pergi, aku menyesalpun sudah kasep ...”

“Selama tujuh belas tahun guruku pergi, bagaimana sikap Cia Ling im terhadap Lim Sian cu ?”

Li Sek hong berkata dengan penuh kedongkolan: “Sudah tentu ia berusaha mengambil hati Toa suci, namun Toa suci sudah dapat meraba akal bulusnya yang licik itu, dengan setia dan penuh kepercayaan ia menunggu kedatangan Ui ho, demikian juga aku teramat benci kepadanya, sejak kejadian itu aku tidak hiraunan dia lagi, akhirnya jerih payah Toa suci ternyata tidak sia sia, aku..... malah menelan pil pahit.”

Koan San gwat menghela napas, ujanya “Harap Hian cu tidak salah paham akan sikap guruku selama berapa lama itu beliau pun hidup dalam penderitaan, menyembunyikan diri ditengah gurun pasir, tutup pintu mereres diri, apa yang kulakukan bakal memperoleh sedikit hati, mungkin diapun menyesali perbuatannya itu merasa bersalah pula terhadap Sian cu...”

“Tidak perlu dia merasa bersalah terhadapku, karena akulah yang mengatur tipu daya itu menjebloskan dia, syukur kalau dia tidak membenci aku.”

“Tidak! Suhu hanya kenal kesalahan sendiri selamanya tidak pernah mengomel terhadap orang lain setelah meninggalkan tempat ini, dengan tunggangan untanya ia menjelajah seluruh dunia, dengaja mencari perkara pada sembilan partai besar, tiga keluarga persilatan besar dan tujuh lembah empat belas pedepokan tujuannya supaya kaum persilatan gusar, mengeroyoknya dan membunuhnya. Soalnya pandangan Suhu terlalu tinggi akan gengsi mesti dengan berbagai usaha ia mencari kematian namun ia tidak akan menggunakan cara yang kotor dan tercela, bahwasanya kepandaian silatnya gembong gembong persilatan di Tionggooan memang terlalu rendah, bukan saja tercapai keinginannya beliau nama Bing tho ling cu malah menggetarkan Kengouw !”

Li Sek hong, manggut msnggut ujarnya pelan “Ilmu silat gurumu saat itu tidak perlu dipersoalkan, berapa banyak tokoh tokoh kosen dalam Liong hwa hwe, siapa mampu menandingi dia. Terhitung apa aliran dan golongan besar itu, tiada seorangpun dari mereka yang setimpal menduduki salah satu dari barisan kami.....”

Sambung Koan San gwat: “Setelah jemu menjelajah seluruh Tionggooan, tujuanpun tidak tercapai, guru makin berputus asa, malah beliau menerima aku menjadi murid, beliau ajarkan semua kepandaianya kepadaku tanpa ketinggalan sedikitpun, mungkin beliau ada maksud mengirim aku sebagai wakil dalam pertemuan besar kali ini, senentara beliau sendiri berkeputusan menghabisi jiwa sendiri untuk menyatakan terima kasih kepada Sian cu berdua, entah bagaimana guru akhirnya sadar dan membatalkan niatnya itu...”

Dengan rasa lega Li Sek hong berkata: “Untung akhirnya dia sadar, kalau tidak berapa besar rasa benciku terhadap diriku sendiri, entah bagaimana setelah tujuh belas tahun ini baru dia berhasil membuka ikatan mematikan yang mengganjel sanubarinya itu...”

Sampai disini mendadak dari luar ada orang menyambung “Karena Lolap turun campur, jauh ribuan li membawa surat darah Hiang ting Sian cu kepadanya, surat itulah yang menyadarkan kepalanya yang sekeras batu itu.” seiring dengan suaranya Go hay hang yang gundul pelontos berjalan masuk.

“Hweshlo tua! “Liu Ih yu menghardik, “Tempat apa ini? Kenapa kau terobosan masuk kemari?”

Go hay ciheng menyengir, ujarnya : “Liong hwa hwe sudah berantakan, daerah terlarang bagai Thian gwat thian sudah tidak berlaku lagi.”

“Bukankah kau minta waktu dua jam baru datang? “ Liu Ih yu.

“Lolap tidak ingkar janji, tampak sang surya doyong kesebelah barat, pembicaraan yang panjang lebar tanpa terasa sudah menghabiskan waktu dua jam lebih.” Liu Ih yu mengunjuk rasa malu dan jengah, gugup lagi.

Go hay ci hang tertawa, godanya : “Sian cu tidak usah gelisah, kutanggung urusan ini bakal beres...”

Bertaut alis Lin Ih yu, semprotnya : “Ada urusan apa yang aku harus minta bantuanmu?”

“Sudah tentu kenapa harus tanya, hati Sian cu sendiri sudah paham, urusan ini tidak boleh terburu napsu, pertemuan Koan Siheng jangan dibanding keadaan Ui ho dulu, harus di lakukan setapak demi setapak, meleset sedikit bakal menyesal seumur hidup....”

Gusar Lin Ih yu, dibuatnya baru saja ia hendak mengumbar adat, cepat Go hay cihang maju kesampingnya, berbisik bisik dipinggir kupingnya, pelan Pelan Lin Ih yu sabar kembali katanya terlongo: “Apa benar! lalu bagaimana aku baikanya?”

“Pelan pelan! pelan! pelan kalau air tiba bendunganpun jadi, kalau lolap sudah berani bertanggung jawab, Sian cu pasti tidak akan kecewa, kini serahkan Koan siheng selama dua hari ini.....”

Lin Ih yu melengak, katanya : “Satu dua hari, kenapa begitu lama?”

“Kalau Sian cu sudah pernah melihat sabar peninggalan Lim siancu, seharusnya ku tahu tempo dan hari ini bahwasanya terlalu cepat batasnya....”

Lin Ih yu tidak banyak bicara lagi, tapi Koan San gwat sendiri yang dibuat keheranan.

Go hay tertawa nyengir, katanya “Koan siheng, urusan jangan terlambat, mari ikut Lolap pergi!”

Koan San gwat sangsi, lekas Go hay menambahkan “Kalau Si heng tidak lekas berangkat, semua rencana yang aku atur diluar gunung itu bakal kocar kacir semua, agaknya Siheng terlalu rendah menilai persoalan ini beberapa orang itu mana bisa menunaikan tugas berat ini. Seandainya mereka bentrok dengan gerombobrolan Cia Ling im....”

Berubah air muka Koan San gwat, cepat ia berseru “Ya benar Lo siansu mari lekas berangkat!”

Li Sek hong melengak, tanyanya tidak mengerti “Koan siheng mengatur rencana apa di luar gunung?”

“Kedatangan Koan siheng sudah bertekad gugur bersama, disekirar Bu san sudah tersebar kawan kawannya yang berani mati, bila pada mereka akan melakukan sergapan dengan nekad....”

Merah muka Koan San gwat, katanya : “Lo siansu, jangan kelakar, waktu itu aku masih buta terhadap seluk beluk Liong hwa hwe maka timbul angan anganku yaag bodoh itu kini kita harus cepat keluar!”

Baru sekarang Go hay bicara sungguh sungguh : “Ada sebuah jalan rahasia dibelakang gunung, lewat jalan itu bisa menghemat banyak waktu suruh budak kecil ini menunjukkan jalan!”

Ling koh memicingkan mata, godanya “Hweshio tua, kelihatannya kau amat jelas sekali mengenai segala sesuatu Thian gwat thian!”

Go hay ci hang pelototkan matanya, sentakanya pura pura marah : “Hus! genduk cilik! jangan mentang mentang, awas, akan kubeber caramu mencuri daging anjing tempo hari,” seraya menyabitkan kedua kunci ramburnya cepat ia menerobos keluar lebih dulu.

Liu In yu tertegun, ujarnya “Agakanya Ling koh banyak mengelabui aku!”

“Somoy,” ujar Li Sek hong, “Kita betul betul orang paling bodoh, Toa suci dan Cia Ling im sama sama mengelabui kita.”

“Sian cu berdua tidak usah banyak curiga,” demikian ujar Go hay, “Ada kalanya mengelabui atau ngapusi seseorang itu ada manfaatnya, sekarang Lolap tidak sempat beri keterangan, nanti setelah mengatur beres orang orang disebelah bawah harap kalian berdua suka mencapaikan diri, bila datang waktunya Lolap dan Koan siheng akan menyelesaikan seluruh urusan ini....” lalu sambil menyeret Koan San gwat ia mendahului melangkah keluar, langkah kakinya laksana terbang, sekejap saja sudah menghilang diluar pintu.

Koan San gwat diam saja diseret Hweshio tua ini maju kedepan menerjang gumpalan mega, tampak Ling koh sedang duduk di atas batu yang diselimuti awan mengembang

menunggu mereka, begitu mereka mendekat cepat sekali dia melompat kebalik batu sebelah sana terus terjun didalam lautan mega yang tebal.

Go hay menggandeng Koan San gwat ikut melompat batu besar itu, telinganya merasa angin menderu keras, tubuhnya meluncur turun semakin pesat, cepat ia mengempos hawa meringankan tubuh, sehingga daya luncur tubuhnya menjadi enteng dan lambat.

Maka terdengar Go hay ci hang berkata tertawa : “Tidak usah gugup ada setan cerdik itu menyambut kedatangan kita, terbanting ke bawah pun tidak akan luka!”

Tengah mereka berbicara tiba tiba dirasakan kakinya tergetar seperti menyentuh suatu benda yang lunak, kiranya itulah sebuah jalan besar yang terbuat dari tali rotan begitu mereka masuk jala rotan, jala yang besar itut lantas bergerak kesamping dan meluncur cepat menembus lautan mega, tak lama kemudian pandangan menjadi terang benderang. Ternyata, mereka sudah berada dibawah gunung.

-oo0dw0oo-

JILID 14

TAMPAK CIONG LAM Ciangbunjin Lu Bu wi dan Lau Sam thay sedang berdiri di kejauhan dengan terlonjong. Tidak jauh disebelah kanan Ling koh berdiri dengin cengar cengir bangga. Disebelah kiri terlihat pula Thian ki mo kun Ki Kouw dan It ping ketua dari Sip coa ya kun sirasul Ungu sedang bertempur sengit melawan Ban li bu in dan It lun bing gwat.

Serangan Ki Houw amat culas, kepandaianya memang hebat, dengan satu melawan dua ia masih bermain dengan santai malah balas mendesak lawan hingga kerepotan seperti badut melucu belaka. begitu Go hay ci hai g muncul Ban li se

gera berteriak : “Hweshio tua! Kau terlambat datang sedetik lagi, kami berdua sudah tidak kuat bertahan lagi!”

“Genduk cilik!” ujar Go hay ci hang ke pada Ling koh
“Harap kau melelahkan diri menggebah pergi cecunguk iblis ini!”

Ling koh mengiakan terus tampil kedepan. Agaknya Ki houw tahu kelihayannya, seraya bersuit ia bawa si Rasul Ungu lari terbirit birit.

Lekas Lu Bu wi maju memapak serta bersoja kepada Koan San gwat, katanya: “Ling cu! Losiu ...”

“Sudah jangan cerewet lagi !” tukas Ban li bu in sambil terngangah, “Lekas tarik mundur semua anak buahmu serta bongkar semua bahan peledak yang kalian pendam, kalau terlambat kita hancur lebur!”

Lu Bu wi menjadi sangsi, lekas Koan San gwat menimbrung” Silahkan Ciangbunjin keluarkan perintah, duduk perkaranya nanti kujelaskan lebih lanjut”

“Ya lebih cepat lebih baik, “sela Go hay, “Meski Lolap sudah minta bantuan orang untuk merintang segala sepak terjang para iblis itu, tapi kalau Ciangbunjin atau bentrok dengan bala bantuanku ini ...”

Terpaksa Lu Bu wi membawa Lau Sam thay.

Kata Ban li bu in kepada Koan San gwat: “Anak muda tidak kuduga kau mengatur sedemikian rapihnya. Untung Hweshio tua mengetahui segala rencanamu ini, kalau tidak kita bakal terkubur diatas gunung. Cara bagaimana kau gunakan cara yang buntu begini!”

Merah muka Koan San gwat, sahutnya “Sebelum aku naik keatas gunung, aku belum paham benar akan seluk beluk Liong hwa hwe karena kupapari banyak anggota dari Liong hwa hwe berdiri para gembong gembong iblis, buaya darat serta gembong gembong penjahat lainnya ...”

“Kau sendiripun diatas gunung, apa kau tidak takut terkubur bersama mereka? ” senggak Ban li bu in.

“Kita dapat memberantas kejahatan bagi umat manusia, tidak perlu saya adu jiwa sendiri. Soalnya kalian tokoh tokoh silat lihay dan berkepandaian tinggi, hanya jalan yang kutempuh inilah satu satunya cara untuk memberantas gembong gembong iblis itu ...” demikian ujar Koan San gwat dengan sikap kereng. Go hay ci hang tertawa, karanya : “Sekarang silahkan buang panah peledak tanda bahaya yang kau simpan dalam lengan bajumu, meski rencana kerjamu amar rahasia, namun mana bisa mengelabui anak buah Thian ki mo kun, untuk Lolap mendapat bisikan, kalau dedak bahan peledak yang kau sebar diempat penjuru itu, terbalik akan mereka gunakan untuk menjebak kita, orang gagah yang tinggal diatas gunung bakal ajal semua, seluruh jagat akan dikuasai gembong gembong iblis yang bersimaharaja!”

Merah padam muka Koan San gwat, mulutnya terkancing rapat.

“Koan kongcu!” Ling koh menimbrung. “Gurumupun mungkin berada diatas gunung apa kau tidak kuatir beliau ikut menjadi korban dari ledakan hebat itu?”

“Berdasar pengertianku semula terhadap Liong hwa hwe, sebagai organisasi sesat, maka aku siap melaksanakan rencana aku itu dengan segala tekad dan resiko.”

“Tidak sudah Siheng terangkan lagi,” ujar Go hay, “Maksud baikmu memang harus dipuji. Kalau Liong hwa hwe seperti dugaan mu, sekali meledak seluruhnya bakal hancur lebur, dunia selanjutnya bakal aman tentram dan sentosa, meski yang tidak berdosa ikut cidera umpamanya juga setimpal!”

“Agaknya Losiansu dapat menyelam sanubariku!” ujar Koan San gwat bersoja.

“Tekadmu memang baik, cuma caramu yang kurang dapat dihangai, malah terlalu berbahaya, dan lagi kau mengerahkan

tenaga begitu banyak sehingga menyalak mata dan membocorkan rahasia. Begitu kau tiba diatas gunung Ki Houw sudan membekuk seluruh anak buahmu yang kau pendam itu, malah menggunakan bahan peledak yang sudah tersedia itu berbalik hendak menghadapi kita beramai..”

Sungguh sesal dan gegetun lagi Koan San gwat d buatnya, katanya “Wanpwe harus mengakui kesalahan ini, untung Losiansu cukup cermat dan bisa bertindak cepat lagi, sehingga kesalahan besar ini bisa terhindar ...”

“Urusan tidak perlu diperbincangkan lagi, masih ada tugas lain yang lebih penting, kawan kawan tua harap naik kegunung tunggu disana sementara waktu, harap sampaikan pula pada sahabat lainnya supaya melegakan hati, tiga hari lagi bila Cia Ling im meluruk datang Lolap sudah punya cara mengatasi mereka!”

Sekias Ban li dan It lun saling pandang dengan bimbang, namun tanpa bicara mereka terus putar tubuh tinggal pergi.

Sementara sambil berdiri menjublek hati Koan San gwat dirundung berbagai pertanyaan yang tidak habis dimengerti, “entah apa pula yang hendak dilakukan oleh Hweshio tua yang serba misterius ini!”

Sikap Ling koh serius, cepat ia putar tubuh jalan depan dengan rasa heran Koan San gwat mengintil dibelakang, kira kira satu li kemudian tibalah mereka dipinggir sungai Tiang kang, dari semak alang alang Ling koh menyeret sebuah sampan kecil terus lompat ke atasnya pegang dayung sudah siap untuk berangkat, segera Go hay merangkap tangan bersoja bersabda : “Siheng silahkan naik kesampan, dua hari lagi Lolap akan tunggu kedatanganmu ditempat ini pula!”

“Losiansu!” tanya Koan San gwat bingung, “Kau tidak ikut?”

“Lolap tiada jodoh! Disebelah depan tentu ada orang menyambut kedatanganmu, Si heng memikul tugas berat, kuharap kau dapat menjag diri.”

Dengan bingung dan heran Koan San gwat melompat keatas sampan, cepat Ling koh kerjakan dayungnya, sanpan kecil itu laju dengan pesatnya menerjang gelombang sungai Tiang kang yang besar.

Koan San gwat bertanya : “Adik cilik, apa yang terjadi, kemana pula kami hendak pegi? ”

Ling oh tertawa cekikikan sambil mengerjakan dayung nya lebih cepat lagi tanpa suara kira kira satu jam kemudian, magrib sudah menjelang, mendadak Ling koh membelokan sampannya kearah tepi, sekilas pandangan daerah ini semak belukar melulu, daun welingi tumbuh subur setinggi manusia, menutupi sebuah jalan kecil yang berliku liku.

Sampai disini tiba tiba Ling koh menjura dengan laku hormat katanya “Hamba hanya bisa menngantar sampai disini, silahkan Kongcu maju lebih lanjut lewat jalan kecil ini didepan akan kau temukan sesuatu. Dua hari lagi hamba akan manunggu ditempat ini menyambut Kongcu! Selamat bertemu!”

Lalu ia putar haluan sekejap saja sampan sudah menghilang dibawa arus sungai yang deras.

Seorang diri Koan San gwat terlongong dipinggir sungai yang sunyi senyap, sekian lama ia bingung dan hambar, sebab pengalaman hidupnya semakin lama semakin aneh dan sulit dipercaya, dengan segala jerih payah akhir nya ia membongkar seluk beluk Liong hwa hwe yang serba misterius itu, kini dia dipermainkan oleh Hwesio tua yang serba misterius, Ling koh yang nakal dan pintar itu membawanya ketempat yang asing dan semak belukar begitu, mulailah ia memasuki suatu persoalan yang serba rahasia lagi.

Tempat apakah ini! Siapa yang menetap ditempat terasing ini? Sudah tentu sia sia pertanyaan ini, karena tiada orang yang memberi jawaban. Ada satu kepastian yang tidak bisa d bantah lagi, yairu tiga hari yang akan datang Siu lo cun sia Cia Ling im bakal meluruk datang beserta seluruh begundalnya untuk merebut kekuatan yang sudah ludes di puncak Sin li hong, kedatangannya itu laksana airbah yang sangat sulit dibendung, dan agaknya tiada seorangpun yang mampu mengendalikan serbuan besar ini.

Go hay ci hang bilang punya pegangan yang cukup diandalkan, kepercayaan ini tergantung pada diriku, akulah yang bakal dijadikan tameng atau bendungan untuk menahan arus besar itu. "Dapatkah kekuatanku menahan serbuan Cia ling im ing itu? "

Sudah tentu tidak mungkin. Pertempuran didepan gunung Gi hi thia hit Cia Ling im tidak pandang diriku sebelah matanya, memandang rendah itulah cacat yang terbesar sehingga dia kukelabui. Bila bentrok lagi untuk kedua kalinya tentu sulit memperoleh kesempatan sebaik itu.

Sudah tentu Go hay ci hang juga maklum akan hal ini, namun ia masih meletakkan harapan satu satunya pada dirinya, malah sekarang dirinya diantar ketempat ini, seperti dia tahu dirinya bakal menemukan sesuatu yang berharga disini.

Pertemuan macam apakah? "Siapapun tidak akan mungkin, dalam jangka tiga hari menggembleng diriku berlipat ganda, mencapai setingkat atau unggul dari Ci Ling im."

Meski hatinya diundung berbagai pertanyaan yang sulit dijawab, namun kakinya tidak berhenti melangkah, menyusuri jalan kecil yang sudah belukar itu ia terus maju kedepan menyibak pohon yang tumbuh subur.

Jalan kecil ini benar benar sudah belukar, agaknya hutan ini sudah lama tidak diinjak manusia, beberapa kali ia kesasar, keadaan memang seperti sebuah jalanan, namun setelah

diselusuri baru dia tahu jalan itu menuju ke lubang binatang kecil, seperti kelinci atau musang yang kaget dan lari seraburan menyembunyikan diri. Terpaksa ia kembali ketempat semula mulai lagi mencari jalan yang tepat.

Malah setelah pulang pergi bolak balik ia menyadari akan kesalahannya, sebab setiap kali ia menuju kejalan yang salah dihadapinya lantas dihadapang gumpnlan kabut tebal dan tidak mungkin maju lebih lanjut.

Lambat laun ia baru menyadari bahwa semak belukar yang dihadapi ini bukan semak belukar biasa, jelas didalam semak belukar ini diatur semacam barisan yang dapat menyesatkan pandangan orang.

Diantara sekian banyak jalan jalan itu hanya satu yang benar, jalan lurus yang benar ini baru ia dapat melepas pandangannya yang terang benderang dan melalui jalan lurus yang benar ini pula dia bisa tiba disatu tempat. Karena ia menginsafi akan kelihayan barisan itu, maka setiap kali ia masuk kejalan sesat dan sebelum terlanjut lekas mundur balik ketempat semula sehingga ia tidak terjebak dan mati kutu ditengah barisan.

Setelah mengalami kesalahan langkah berulang kali, lama kelamaan tersimpul oleh Koan San gwat cara pemecahannya, teraba olehnya sebuah jalan yang tepat untuk mengatasi segala kesesatan itu. Setiap kali ia menghadapi jalan sesat yang membingungkan, setiap kali kepala ia memutar dan menyelusuri jalan sebelah pinggir kanan dan itulah jalan lurus yang benar, begitulah jalan punya jalan ia tidak terpengaruh lagi akan keajaiban barisan yang menyesatkan itu, akhirnya dengan leluasa ia menyelusuri jalan yang dia harus tempuh.

Entah berapa lama ia menghabiskan waktu, di ufuk timur sudah menunjukkan setitik sinar terang, air embun sudah membasah kuyup seluruh pakaiannya, baru dia lolos dari semak belukar yang menyesatkan itu dan berdiri di atas sebuah lereng bukit yang rendah. Selayang pandang

menjelajah, seketika ia terbelalak, dan berjingkrak kaget, napaspun seperti sulit ditarik.

Dari cahaya pagi yang menerangi jalan raya ini, dikejauhan sana ia melihat tempat di mana kemarin petang mendarat, jarak dengan tempatnya berdiri ini cuma satu li lebih, damparan ombak disungai terdengar jelas olehnya.

Jadi semalam suntuk aku menggerayangi dalam semak belukar ini tidak lebih hanya tiga empat bau saja.

Semak belukar sekecil ini menghabiskan waktu semalam suntuk, naga naganya orang yang menciptakan barisan ini amat lihay, sungguh tidak bisa diukur betapa hebat daya ciptanya. Untung secara serampangan aku bisa menembus barisan yang menyesatkan itu.

Setelah terlongong sejenak, ia melanjutkan kesebelah depan.

Pandangan didepan berganti rupa dan bentuknya pula. Kelompok demi kelompok tanaman kembang seruni sedang mekar semerbak dan subur sekali, beraneka warna lagi bulan sembilan memang musim kembang seruni mekar, pandangan didepan mata tidak perlu dibikin heran, dari deretan kelompok kembang kembang ttu mengalir air jernih dalam sebuah anak sungai yang bening, sepanjang sungai pohon itu berbaris meliuk dahan dengan lambaian daunnya yang lemah gemulai, melepas pandang kesebelah depan, di sana keadaan lebih menakjubkan.

Begitu takjub Koan San gwat menghadap keadaan didepan matanya sampai ia lupa diri dan mulutpun ternganga lebar, perasaan menjadi nyaman dan lega.

Entah berapa lama ia terlongong, akhir nya ia menghela napas, ujaranya "Tempat bagus! Dan menetap ditempat seindah ini sungguh hidup laksana dewata!"

Sekonyong konyong didengarnya suara perempuan berkata “Angan angan bocah ini ternyata sama dengan kau!”

Lalu disambung oleh suara laki laki berkata: “Keparat ini terlalu tebal diliputi hawa membunuh dan napsu asmara, tidak setimpal dia menetap ditempat macam ini.”

Suara perempuan itu masih asing bagi pendengaran Koan San gwat, tapi suara laki laki itu membuat hatinya seperti terpukul godam, itulah suara gurunya yang berbudi, Tokko Bing yang selalu dikenangkannya.

Sambil berlinang air mata, suara Koan san gwat gemetar, teriaknya: “Suhu ... dimanakah kau ...”

Percakapan mereka kedengarannya dekat, kemana Koan San gwat sudah mencari ubek ubekan tidak menemukan jejak atau bayangannya, saking gugup ia terus berlutut dan berseru sambil sesenggukan, “Suhu Tecu kangen benar terhadap kau orang tua, mengapa tidak memberi kesempatan bagi Tecu untuk menghadap padamu? ”

Cukup lama ia menangis, namun sekelilingnya masih sepi.

Entah berapa lama kemudian akhirnya terdengar pula suara perempuan itu berkata: “Sudah jangan kau memainkan dia, lihat betapa kasihannya!”

“Biarkan saja !” terdengar sahutan Tokko Bing, “Bocah itu perlu diajar adat kalau tidak siapa kelak yang mampu mengendalikan dia.”

“Kau tidak perlu banyak mulut? Perangaimu dulu lebih jelek dari dia, hanya selama dia dapat memecahkan Kiu gan toa mi tin, ini bukti bahwa dia lebih kuat dari kau. Dan lagi dia sudah letih semalaman, lahir dan batin sudah diperas habis habisan, kalau terlambat istirahat bila diserang penyakit tentu runyam akibatnya.”

“Hiang ting kau selalu tergesa gesa, coba lihat hatimu masih kamaruk kerinduan duniawi halangan besar yang harus kita hadapi kuduga sulit ditembus!”

“Kalau memang sudah dekat tentu segera dapat kita hadapi, aku sendiri sudah jemu dan pasrah nasib saja. Seiring dengan perkataan ini, pandangan Koan San gwat seperti kabur, diatas batu dipinggir kali sebelah sana entah kapan tahu tahu duduk dua orang dengan angker nya yang perempuan cantik rupawan laksana bidadari, laki lakinya kereng dan gagah seperti ...

Tersipu sipu Koan San gwat memburu maju menjatuhkan diri berlutut, serunya haru “Suhu ...” mendadak pandangan mata menjadi gelap hampir saja ia jatuh semaput. Cepat perempuan itu mengebaskan lengan baju nya mengangkat pundaknya, katanya tertawa “Nak, jangan hanyut oleh perasaan, tuntun hawa muri kedalam pusar ...”

Terasa oleh Koan San gwat kebasan lengan baju orang mengandung tenaga kuat yang menahan gejolak hawa dalam dadanya, cepat ia menggiring tenaga dari luar yang merembes masuk terus berputar sehaluan diseluruh badan, akhirnya kembali kedalam pusat, sekuat tenaga ia mengendalikan perasaan hatinya hingga tenang kembali.

Pelan pelan Tokko Bing berdiri, ujarnya “Hiang ting, kau tergesa gesa lagi lwekang harus dilatih secara tekun dan makan waktu, hasil yang diperoleh tanpa bekerja ini, hanya akan mencelakakan dia belaka.”

“Banyak sekali persoalan yang harus kuminta bantuannya. Sudah kau tidak usah turut campur!”

Melihat guru sehat Walafiat tidak kurang suatu apa, gagah serta jauh lebih matang, sungguh hati Koan San gwat girang bukan main, baru saja ia hendak buka mulut, didengar nya Tokko Bing sudah membentak dengan ketus: “Binatang! Lim

sian cu sudah menganugrahi bekal kepadamu, masih kau melantur kemana lagi!”

Tercekat hati Koan San gwat, lekas ia hilangkan pikiran tetek bengek, memusatkan semangat serta menyalurkan hawa digabung dengan tenaga lunak yang merembes dari luar, kejam lain, terasa segulung hawa hangat menggulung gulung menyusup kesegala badan dan urat nadinya, perasaan hati pun terasa sangat segar dan sejuk, Tidak lama kemudian tiba tiba Tokko Bing mengulur sebelah tangannya mendorong lengan baju yang menempel di pundak Koan San gwat, katanya: “Sudah cukup! Kalau di lanjutkan apa kau tidak suka hidup lagi!”

Perempuan itu menarik lengan bajunya, mukanya lesu seperti keletihan, katanya menghela apas pelan pelan : “Kau memang suka ngaku sendiri? ”

Dengan badan segar dan semangat bergairah lekas Koan San gwat menyembah kepada gurunya, sapanya: “Suhu ... Tecu ...”

Dengan sikap kereng Tokko Bing berkata “Tak perlu banyak adat lagi, ucapkan terima kasih kepada Sian cu, untuk kau dia sudah mengeluarkan pengorbanan besar!”

Koan San gwat menggeser badannya menyembah pula kepada perempuan itu, lekas perempuan itu memapahnya bangun seraya berkata tertawa : “Sudah, sudah! Lekas bangun, jangan kau hiraukan ucapan gurumu!”

Tapi Koan San gwat menyembah sekali baru bangkit berdiri, perempuan itu berkata tersenyum “Nak! Kau lebih baik dari apa yang pernah kami bayangkan! Mari duduk di sini, kukira kau sudah tahu siapa aku ini bukan ?”

Koan San gwat menyahut sambil soja : “Tecu sudah dengar cerita Li siancu, kau adalah ...”

“Aku adalah Lim Hiang ting!” tukasnya perempuan itu tersenyum, “Perkelahianmu melawan Cia Ling im benar benar mengagumkan ilmu sadar serta kepandaian otak sama bagusnya maka segera aku membantu ...”

Koan San gwat unjuk rasa bingung dan tak mengerti. Lekas Lim Hiang ting menjelaskan tidak tahu. Aku tahu Cia Ling im terlalu liar dan sulit ditunduk, mana mungkin aku bisa membiarkan Li sek hong menempuh bahaya! Untuglah kesulitan itu dapat kau tanggulangi dengan baik sehingga kami tak perlu unjukan diri.”

Baru sekarang Koan San gwat paham namun masih ada setitik persoalan yang belum dia ketahui. yaitu bahwa bantuan Lim Hiang ting terhadap dirinya sendiri tadi kelihatannya dia begitu letih, malah menurut gurunya dia sudah berkorban besar bagi dirinya entah ...

Agaknya Tokko Bing cepat meraba jalan pikiranya ini, dengan sikep garang ia berkata “Lim Siancu menggunakan In giok sin kang, menyalurkan tenaga dalam yang dilatih selama dua puluh tahun kedalam tubuhmu ...”

Dengan rasa haru lekas Koan San gwat berkata : “Terima kasih Sian cu, begitu baik kau menyempurnakan diriku ...”

“Ai, jangan sungkan, tindakanku ini ada maksudnya lho. Karena apa yang akan kuminta terhadap kau teramat banyak!”

Tokko Bing menggeleng kepala, ujanya “Kau serahkan kepadanya saja, kenapa memberi imbalan dan kebaikan segala ...”

Koan San gwat berkata :” Perintah apapun silakan Sian cu beritahu kepadaku, seumpama harus berkorban jiwapun Teccu akan melaksanakan dengan senang hati, kenapa harus mengorbankan tenaga sendiri ...”

“Ah, bagaimana, bocah keparat ini tidak mau terima kebaikanmu bukan!” sela Tokko Bing tertawa.

“Sekali kali Teccu tiada maksud demikian,” cepat Koan San gwat menambahkan.

Lim Hiang ting mengulapkan tangan, katanya “Ui ho, jangan kau campur bicara, kau tahu untuk apa aku salurkan lwekangku kepadanya? ”

“Bukankah karena Cia Ling im dan kamrat kamratnya? ”

“Bukan! cara untuk menghadapi Siu lo, Lolo sudah memberi pesan khusus, tidak perlu aku sendiri yang merepotkan diri!”

“Lalu ada urusan lain apa lagi? ”

“Demi Ih yu!”

“Apa! Soal itu lagi bukankah sudah betapapun tidak boleh...”

“Ui ho, aku mohon kepada kau, hanya inilah satu satunya permintaanku.”

“Jangan kau mohon kepada aku,” ujar Tokko Bing sedih, “Urusan ini aku tidak punya hak memutuskan, meski dia ialah muridku, tapi aku tidak bisa perintahkan dia atau memaksanya untuk menerima, karena ini ...”

“Aku hanya mohon supaya kau tidak turut campur dan menentang!”

Tokko Bing tenggelam dalam pikirannya, sesaat kemudian baru menjawab : “Baik, aku tidak akan turut campur, tapi aku harap kau berpikir lebih cermat, jangan nanti kejadian menjadi ruwet dan tiada kesudahannya, bukankah menimbulkan keributan belaka!”

“Pernyataanmu sudah cukup. Aku bsa mencari kesempatan yang paling tepat untuk mengaturnya dengan sempurna dan rapi!”

Koan San gwat garuk garuk kepala keheranan, tanyanya : “Ada tugas, silakan Sian cu perintahkan kepada Tecu? ”

“Suatu tugas tidak perlu banyak mengeluarkan tenaga dan pikiran.”

“Asal Tecu mampu dan bisa melaksanakan, Tecu tidak akan bikin Sian cu kecewa!”

“Anak muda harus bicara hati hati, jangan tergesa gesa menerima permintaannya, lebih baik kau tanya dulu tugas apa yang harus kau lakukan !”

“Ui ho!” senggak Lim Hang ting gugup, “Tadi kau sudah berjanji tidak akan turut campur.”

“Baik! Aku tidak perduli lagi, coba kulihat cara bagaimana kau jelaskan kepada dia!”

Lim Hiang ting tertawa getir, katanya : “Sebenarnya juga bukan tugas berat, hanya sebuah urusan pribadi, jangan karena urusan pribadi aku mengabaikan kepentingan umum, maka lebih baik dibicarakan kelak saja, sekarang kuajak kau menghadap Lolo!”

Tokko Bing manggut manggut. Dengan heran Koan San gwat bertanya : “Siapakah Lolo?”

“Bukankah kau tahu seluk beluk mengenai persoalan kita?” tanya Lim Hiang ting.

“Lim siancu sudah bercetita kulitnya saja, tapi belum lengkap seluruhnya!”

“Ada persoalan apa pula yang hendak kau tanyakan? ”

“Banyak persoalan, umpamanya kenapa Sian cu dai Suhu mengundurkan diri dari pertemuan besar itu? Cara bagaimana pula menyembunyikan diri ditempat ini? Untuk apa pula Go hay ci bang mengantar aku ketempat ini? ”

“Banyak benar pertanyaanmu.” ujar Lim Hiang ting tertawa. “Setelah kau bertemu dengan Lolo, dengan sendirinya kau akan paham seluruhnya!”

Koan San gwat sudah membuka mulut hendak bertanya, Lim Hiang ting sudah bicara lebih lanjut: "Lolo adalah penghuni atau majikan tempat ini, beliau adalah Sunioku (ibu guru)!"

Koan San gwat menjerit kaget, teriakanya:

"Beliau adalah Oen locian we ... masih hidup kah beliau?"

"Tidak salah! Agaknya Li Sek hong cu kup jelas menerangkan kepada kau."

"Li siancu tidak tahu bila Oen locianpwe masih hidup!"

"Benar, kecuali aku dan gurumu, tiada orang ketiga yang tahu perihal ini."

"Sungguh sulit dipercaya, bahwa Oen lo cianpwe ..."

Tokko Bing mengoreksi, katanya "Kau sebut Lolo saja, tidak perlu dengan istilah Cianpwe segala."

Koan San gwat mengiakan, katanya : "Usia Lolo tentu sudah amat lanjut."

Lim Hiang ting menjawab : "Lolo sudah seratus lebih, guruku terburu nafsu ingin menjadi dewa, akhirnya malah celaka dan berumur pendek, sebaliknya Lolo yang meninggalkan dunia keramaian, menggunakan kesadaran otak dan kebajikan sanubarinya, membina diri menempuh jalan suci menuju kesempurnaan jiwa."

"Apakah benar manusia bisa menjadi dewa? " tanya Koan San gwat bingung.

"Pertanyaan ini sulit kujawab. Kalau ku jawab benar, jelas aku menipu kau, kalau sebaliknya, padahal keadaan Lolo sekarang tak ubahnya seperti dalam kehidupan kedewaan."

"Jangan kau bikin otaknya butek," timbrung Tokko Bing. "Dewa hanya terdapat dalam dongeng, kehidupan manusia tak ubahnya seperti pelita, kalau minyaknya habis maka pelita

itu pun makin guram dan akhirnya padam sendiri, semakin besar nyala api pelita minyak nya akan lebih cepat kering. Bahwa Lolo bisa hidup sampai lanjut melampaui orang biasa, karena beliau paham cara manusia mensucikan diri dan membina jiwa batinnya, sehingga minyak pelita itu tidak terhambur percuma, tapi cepat atau lambat akhirnya beliaupun akan meninggal jua!”

“Pendapat mu betapapun setingkat lebih unggul dari aku, jadi menurut uraianmu, berarti kedatangan kami menyembunyikan diri di sini adalah berkelebihan belaka, tiada artinya!” demikian ujar Lim Hiang ting tertawa. “Juga bukan begitu saja arti dari ucapan ku, kehidupan itu masing masing mempunyai dasar dan haluan, selama kehidupan, manusia tentu mengejar kesempurnaan sendiri, ada kalanya seseorang hidup sambil meraba raba jalan yang harus ditempuhnya tapi tanpa hasil, terhitung beruntung, sebelum ajal kami menemukan suatu cara yang tepat meski penemuan ini agak terlambat, betapapun masih sempat digunakan untuk menikmati kehidupan abadi nan suci dan kebahagiaan nan murni!”

Begitu lenggang Koan San gwat mendengar uraian yang mendalam ini, sampai dia terlongong, mendadak Tokko Bing menarik muka, sentaknya “Melamun apa kau! Setiap orang punya pengalaman hidup sendiri sendiri punya cara kehidupan masing masing, yang cocok bagi kami belum tentu cocok untuk kau! Kehidupanmu harus kau tempuh dan aku cari dulu di Kangouw”

Berkatalah Koan San gwat setulus dan jujur hatinya : “Suhu, Tecu berkelana belum terlalu lama, menghadapi kehidupan yang penuh nafsu dan angkara murka bunuh membunuh melulu sudah cukup jemu, bilamana Suhu mengijinkan, Tecu ingin ikut Suhu disini ...”

Tokko Bing mendengar, ujaranya “Ucapanmu belum setimpal dengan usiamu, masih terlalu pagi kau berkeputusan

menentukan hidupmu, dua puluh tahun lagi, kalau kau masih punya pikiran yang sama, akan kusambut kedatanganmu ditempat ini, tatkala itu kita tidak terikat sebagai guru atau murid, anggap saja sebagai kawan seperjalanan dalam menempuh jalan suci itu.”

Koan San gwat sudah membuka mulut, namun Lim Hiang ting mendahului berkata dengan halus “Nak! Ucapan gurumu memang benar, pengalaman hidup seperti yang kami alami ini tidak akan bisa diselami oleh orang muda sebaya kau, baru setelah pertengahan umur kau akan mengerti makna yang sebenarnya. Kin bila kau melepas pandang tentu merasa kehidupan disini teramat tenang dan tentram, rasanya tempat ini sesuai untuk menghabiskan waktu sampai hari tua, namun lama kelamaan kau akan merasa jemu dan kau tidak akan bisa menahan sabar lagi!”

“Aku tidak akan berpikir demikian!” sahut Koan San gwat.

Tokko Bing dan Lim Hiang ting hanya tertawa tak bersuara lagi. Dalam keheningan terdengar suara Bokhi yang nyaring disebrang kali sana.

Cepat Lim Hiang ting berkata : “Tuh Lolo memanggil kami!”

“Ya, Lolo memberi peringatan, supaya kau tidak banyak bicara.”

“Lekas turun kebawah, kalau terlambat bisa dimaki nanti!” demikian desak Lim Hiang ting. Cepat sekali mereka sudah sampai di pinggir sungai, mereka melesat terbang seperti burung walet, Tokko Bing pun ikut melesat kedepan dengan entengnya, baru saja Koan San gwat bergerak hendak melihat perbuatan mereka di dengarnya Tokko Bing berkata dengan berteriak : “Lewat jembatan, kau tidak mampu lompat kemari !”

Terlihat oleh Koan San gwat lebar sungai ini tidak lebih hanya satu setengah tombak, mengandal kekuatan dan kemampuannya sekarang pasti tidak akan terjadi apa apa.

Bukankah Lim Hiang ting dan gurunya seenaknya melompat kesebrang. Maka ia kurang percaya akan peringatan Tokko Bing, cepat ia mengempos semangat dan menarik hawa, badan seenteng asap melambung kedepan, menurut tafsirannya sekali lompat sedikitnya mencapai lima enam tombak jauhnya, dikala badannya merorot turun dilihatnya dirinya sedang meluncur ditengah sungai.

Disaat tubuhnya hampir kecebur kedalam sungai itulah cepat dia menggentak kedua lengannya serta mengganti napas dua kali, sehingga tubuhnya melejit mumbul kembali satu tombak, sekuat tenaga ia berusaha meluncur kedepan pula, luncuran kedua ini mencapai dua tiga tombak lagi, namun dimana kakinya meluncur tempat berpijaknya masih merupakan sungai yang mengalirkan air bening.

Karuan kejutnya bukan kepalang, padahal hawa sudah tidak mungkin diempos, tenaga pun sudah ludes, tak mungkin melejit keatas lagi, terpaksa ia menggerakkan kepala, telapak kakinya menutul permukaan air, harapannya menggunakan tenaga tutulan badannya bisa melambung kedepan lebih lanjut.

Tapi begitu kakinya menyentuh air, tempat yang dipijak ternyata seperti kosong tak bisa buat menggentakkan tenaga, karuan badan nya amblas kebawah, kakinya sudah basah oleh dinginnya air sungai, jelas bahwa kakinya sudah menyentuh air, baru sekarang hatinya menjadi gugup, secara reflek kedua tangannya berhasil meraih sebuah benda besar cepat ia kerahkan tenaga terus mengangkat badannya keatas, waktu ia melepas pandang, hampir ia tidak percaya akan kenyataan ini, entah kapan tahu tahu dihadapannya di hadang sebuah jembatan panjang, sementara kedua tangan nya berpegangan kencang padada tonggak diatas jembatan itu, dikala ia memanjat naik dan berdiri diatas jembatan baru ia melihat bahwa kedua kakinya sudah basah.

Maka dapat dipastikan bahwa kakinya sebenarnya sudah masuk air, tapi kenapa air sungai ini tidak mengandung daya mengembang? Bagaimana pula cara jembatan ini muncul secara mendadak dihadapannya? Tadi sama sekali aku tidak melihat adanya jembatan ini? Akhirnya iapun berpikir dengan tidak habis mengerti “Sungai kecil yang lebarnya cuma satu tumbak ini, kenapa aku tidak mampu melompatinya? ”

Meski hatinya dirundung berbagai pertanyaan, tapi Tokko Bing dan Lim Hiang Ting berpeluk tangan sedang mengawasi dirinya dengan tersenyum senyum, terpaksa mereka menundukan kepala ia terbang menghampiri dengan beberapa kali lompat dari jembatan. Kali ini ia berlaku hati hati, menurut perhitungannya dirinya tepat berada ditengah jembatan, panjang jembatan ini hanya setumbak lebih, setiap kali langkah kakinya berjarak dua kaki, tapi ia harus berlari sebanyak tiga puluh langkah baru sampai diujung jembatan sebelah sana, maka timbul pula setitik pertanyaan dalam benaknya.

Waktu ia sampai dihadapan Tokko Bing berdua belum lagi ia bersuata Lim Hiang ting sudah bicara, sambil tersenyum : “Nak, sekali lompat kau dapat mencapai sepuluh tumbak ginkangmu sudah sulit dicari keduanya ...”

“Sepuluh tumbak lebih? ” teriak Koan San gwat terbelalak.

“Mana bisa Tecu cuma meleompat begitu jauh? ”

Kata Tokko Bing : “Sudah sepuluh tahu dia belajar, dasarnya cukup kuat untuk melompat enam tujuh tumbak, setelah kau tambah dengan salura lwekang selama dua puluh tabun, lompat sepuluh tumbak tidak perlu dibuat heran ...”

Semakin lebar mata Koan San gwat memandang.

“Nak, apakah kau masih bingung dan tidak mengerti? ” tanya Lim Hiang ting.

“Benar” sahut Koan San gwat mengangguk, Tecu dirundung banyak pertanyaan seolah olah aku hidup dalam impian ...”

“Bukan nak, bukan dalam impian, seharusnya kau cukup bangga akan dirimu menurut perhitunganku, lompatmu pertama kira kira mencapai dua belas tumbak, waktu badan mu melambung tinggi untuk kedua kalinya kira kira melesat pula empat lima tumbak, di seluruh kolong langit ini, hanya beberapa orang yang dapat menyamai hasil latihan gingkangmu ini”

Kaget dan heran pula Koan San gwat di buatnya, “Lalu berapa lebar sungai itu?”

“Empat puluh tombak!” sahut Lim Hiang ting tersenyum.

Koan San gvvat hampir berjingkrak saking terkejut, sungai sekecil ini ternyata seluas empat puluh tumbak, bagaimana ia hampir percaya! Namun Lim Hiang ting menjelaskan dengan sikap sungguh bukan kelakar. Melihat sikap kagetnya ini Tokko Bing lantas menyentakny lagi “Binatang! Dulu banyak kuajar berbagai kepandaian dan pengertian kepada kau kenapa kau lupa sama sekali!”

Sebsntar Koan San gwat berpikir, tiba tiba ia berteriak kejut “Apakah ini yang dinamakan Siok te sut (ilmu mengerettkan bumi).”

“Didunta ini mana ada Siok te sut,” jengekTokko Bing “Tiada dianggap ada tidak perlu dipercaya, seperti sesuatu kenyataan yang dihayalkan sama saja brutalnya.”

Koan San gwat menjublek, “Nak,” ujar Lim Hiang ting, “agakny kau makin bingung akan uraian gurumu, mengeretkan bumi menjadi pendek adalah tidak mungkin, yang kau hadapi sekarang ini adalah semacam barisan yang mengelabui pandangan matamu sehingga kau melihat yang panjang menjadi pendek, demikianlah analisa kenyataan ini, di mana kau sendiri sudah menghadapi kenyataan, secara

mendadak munculnya jembatan itu. Sejak tadi jembatan berada di sana, namun dalam aling alingan barisan serba rumit dan ajaib, sehingga pandanganmu seperti di kelabui. Semua benda yang kenyatataan didunia ini tidak mungkin berubah sedemikian saja, yang berubah hanyalah pandangan manusia itu sendiri ...”

Koan San gwat baru paham dan mengerti, ujarnya “Tak heran, kau dn Suhu bicara disebrang, tapi Tecu tidak melihatnya.”

“Benar! Setelah kami menarik barisan itu baru kau melihat kami, sebetulnya kalau kau gunakan kecerdikanmu untuk berpikir secara teliti sebentar saja kau bisa paham. Semalam bukankah kau meraba raba dan maju mundur semalam suntuk disemak belukar itu? ”

“Hal itu Tecu sudah paham, tapi kenapa air ini tiada punya daya mengembang? ”

“Itulah air lemak Bulu burung pun tak akan mengembang diatas air!”

Ketukan Bokhi berkumandang ditengah udara, jelas mendengar dipinggir kuping.

“Ketukan Bokhi Lolo makin gencar, menyuruh kita lekas pulang!” demikian desak Lim Hiang ting lalu ia mendahului berlari ke depan. Koan San gwat mengintai dipaling belakang, akhirnya mereka tiba disebuah gubuk yang terbuat dari anyaman rumput alang alang. Tiba didepan gubuk sikap Tokko Bing dan Lim Hiang ting menjadi hikmat dan hormat, kata Tokko Bing: “Lapor Lolo, muridku yang bodoh sudah datang!”

Dari dalam gubuk terdengar sebuah sua a tua yang serak: “Bawa dia masuk! Ingin aku lihat bocah ini lebih baik dari apa yang kalian katakan.”

Tokko Bing mengiakan, pelan pelan dia menyingkap kerai, terus menyelinap masuk membawa Koan San gwat.

Dari cerita Li Sek hong, Koan San gwat tahu bahwa Oen Kiau bermuka amat buruk, tapi disaat ia melihat dengan mata kepalanya sendiri tak urung dia masih berjingkrak kaget.

Karena wanita tua yang satu ini benar benar amat buruk.

Kepala besar bermuka gepeng, diatas kepalanya tinggal beberapa lembar rambut saja yang sudah ubanan alisnya malah banyak dan menjuntai turun memanjang tergantung di kedua pinggir matanya, sementara kedua biji mata nya melotot keluar seperti mata ikan mas, hidungnya yang besar terbalik menghadap ke atas, bulu hidungnya menjulur keluar beberapa dim, bibirnya tebal giginya prongos tumbuh dua siung dikedua samping mulutnya, putih mengkilat mengerikan seperti dracula.

Kalau bentuk wajahnya ini diibaratkan betul sesuatu yang lain tak ubahnya seperti patung kuntilanak dibiara gunung.

Meski hatinya giris namun secara adat dan kesopanan Koan San gwat tidak berani berlaku lene, cepat ia maju berlutut serta menyapanya: "Tecu menghadap Lolo."

Oen Kiau mengulurkan lengm tangan yang seperti cakar burung menghembus pelan pelan, ujarnya : "Nak! Tak usah banyak peradatan, duduklah biar aku melihat tegas. Hiang ting, Tokko Bing kalian pun jangan berdiri saja, mari duduk sekalian. Hari ini terhitung gubukku dikunjungi banyak orang."

Panjang dalam gubuk amat sederhana Oen Kiau duduk bersimpuh diatas tikar, didepannya terletak sebuah meja kecil pendek, di atas meja menggeletak sebuah Bokhi kecil, se jilid buku Hud king, serenteng tasbih beliau pun mengenakan seperkat pakaian kasa sebagai pemeluk agama Budha.

Sekeliling dinding kosong melompong, kedua sampingnya menggeletak dua kasur rumput, Tokko Bing dan Lim Hiang Ting masing masing menduduki sebuah. Sambil tertawa Oen Kiau berkata : "Tempatku iin tidak siap untuk menyambut

tamu lain, maka terpaksa kau duduk saja diatas lantai untung tempatku ini cukup kering ...”

Cepat Koan San gwat “Tidak menjadi soal dimana saja Tecu boleh duduk.!”

Sementara itu Lim Hian ting dan Tokko Bing sama bersimpuh, maka Koan San gwat segera duduk bersila, tapi ia tidak bisa menerima kata kata kering yang dikatakan oleh tuan rumah, karena dimana tanah ia duduk lembab dan dingin, sungguh risi dan tak enak bagi perasaannya.

Dan perubahan air muka Koan San gwat agaknya Oen Kiau bisa menebak isi hatinya katanya tertawa mengunjuk gigi yang prongos “Nak! apakah kau tidak merasa bentukku ini amat menakutkan? ”

“Sedikitpun Tecu tidak takut!”

“Kau yang lebih jujur dari gurumu. Waktu pertama kali gurumu melihat aku, katanya aku ini tidak begitu jelek, kupikir bila aku tidak jelek, pasti diduma ini tidak akan ada manusia buruk rupa.”

Merah jengah muka Tokko Bing sementara Koan San gwat menjadi kurang tentram katanya : “Tecu memang berdosa, harap Lolo luka memberi ampun.”

“Nak, kaulah orang pertama yang bicara sejujurnya kepadaku, meskipun bicaramu pakai diplomasi segala, kau katakan tidak takut kepadaku, padahal kenyataan aku buruk setengah mati, cakup membuat takut seorang pemberani pun, betul tidak? ”

“Lolo,” ujar Koan San gwat dengan setulusnya : “ Bagaimana sikap otang lain terhadap kau orang tua aku tidak tahu, tapi Tecu benar benar tidak takut ...”

Berkata Oen Kiau lemah lembut “Terima kasih Nak! Kau bicara sejujurnya. Kejadianku mungkin kau sudah jelas!”

Koan San gwat manggut manggut.

Kata pula Oen Kiau seraya menghela napas “Nak,! Jarang ada orang seperti kau dalam dunia ini, selama hidupku aku hanya pernah berjumpa dua orang saja. Yang pertama adalah orang aneh yang mengasuh dan mendidik aku sampai besar, selalu dia memberi wejangan kepada aku, beliau menyuruh aku menyembunyikan diri dalam hidupku, aku sudah melakukan suatu tindakan yang salah ...! Untunglah beliau menyuruh aku menyembunyikan diri dalam hidup kesunyian saja, aku melanggar petuahnya sehingga begini lah akhir hidupku, aku sudah melakukan suatu tindakan yang salah! Untunglah sebelum ajal aku masih bisa jumpa dengan orang macam kau ...”

Baru saja Koan San gwat hendak buka mulut, lekas Oen Kiau menggoyangkan tangan mencegah, katanya “Nak! Jangan kau menukas omonganku, masih banyak perkataan yang perlu kuucapkan, malah semua adalah urusan penting, kau harus perhatikan benar benar”

Koan San gwat mengganggu dengan prihatin.

Tapi Oen Kiau tidak membuka suara lagi, sepasang matanya menatap nanar sekian lamanya kepada dirinya, akhirnya menarik napas dan berkata terhibur: “Nak! Kau memang hebat! Ui ho dapat menemukan kau, benar benar lihay pandangannya.”

Cepat Tokko Bing menyahut “ Kalau begitu silahkan Lolo membimbingnya!”

Oen Kiau manggut manggut, ia ulur tangan menyingkirkan meja pendek didepannya lalu menyingkapkan tikar dan mendeduk tanah dibawah meja, dari dalam tanah ia mengeluarkan sebuah buntalan kertas minyak, lalu katanya halus : “Nak, kau kemarilah!”

Bergegas Koan San gwat maju kedepan serta sahutnya : “Lolo ada petunjuk apa? ”

Oen Kiau angsurkan buntalan kertas minyak itu serta berkata “Kau bukalah!”

Dengan hormat Koan San gwat menerima lalu pelan pelan membuka buntalan kertas minyak yang terbungkus didalamnya adalah sebilah pedang berserangka, serangka pedang terbuat dari kulit ikan hiu yang dibalut tembaga putih, bentuknya amat kuno, sekilas pandangan dapatlah dinilai bahwa pedang pusaka kuno yang tidak ternilai.

Sambil memegang pedang Koan San gwat bingung dan tidak paham.

Kata Oen Kiau sambil tertawa : “Nak, Kau tahu pedang apakah itu? ”

Diatas serangka pedang itu terukir dua hurup yang bergaya kuno dan sudah buram Tokko Bing barteriak “Pek hong kiam!”

Lim Hiang ting juga tidak kalah kejutnya serunya : “Pek hong kiam! Lolo, sebenarnya apakah yang telah terjadi? ”

“Kalau kau sudah tahu perihal Pek hong kiam, masih tanya apa lagi? ”

Kata Lim Hiang ting : “Meski suhu mewariskan Pek hong kiam kepada Tecu, malah beliau juga pernah menjajal kehebatan pedang ini, tapi pedang itu hanya tiruan belaka!”

“Ya, pedang yang diwariskan kepada kau oleh Suhumu adalah pedang tiruan, tapi apa yang dia tuturkan mengenai seluk beluk pedang ini pun tidak salah, ada sejilid buku pedang dimana ada tercatat sangat jelas...”

“Buku catatan pedang itu kami perlu melihatnya, bahwa Cia Ling im amat takut terhadap aku karena diapun pernah membaca buku catatan itu, tapi Tecu....”

Oen Kiau menukas kata katanya : “Karena pedangmu palsu maka kau anggap catatan buku pedang itupun palsu.”

“Benar, maka Tecu bakar buku catatan pedang itu !”

Berubah air muka Oen Kiau agaknya terketuk sanubarinya, akhirnya ia menghela napas. ujarnya “Baik juga dibakar, pedang yang tercatat didalam baki pedang itu mungkin tidak akan muncul dalam dunia ini, bilamana pedang pedang itu tenggelam ditelan masa, kehilangan buku catatan pedang lagi, biarlah wibawa dan nilai pedang itu sendiri tersembunyi selamanya begitupun baiklah.”

Tak tahan Tokko Bing lantas bertanya : “Lolo, masih ada pedang ternama apa saja yang tercantum dalam buku catatan pedang itu? ”

“Ui ho, apa kau tertarik pada pedang pedang ternama itu? ”

“Tidak! Aku cuma ingin paham terhadap sesuatu yang belum ku ketahui.”

“Dalam buku catatan itu ada tercantum lima bilah pedang, yaitu Ci seng, Ceng so, Bek tai, Ui tiap dan Pek hong, siapa pencipta serta bentuk dan manfaat dari masing masing pedang itu ada dijelaskan secara terperinci ...”

“Kenapa hanya lima bilah? ” tanya Tok ko Bing heran.
“Seperti Liong cwan, Thay ah, Hu yang, Ceng bing, Ceng sian, Ci tian, Mo sia, Kan ciang dan lain lainnya bukankah termasuk pedang pedang kuno ternama? ”

“Benar pedang pedang itu memang amat tenar, tapi pedang pedang itu hanya lebih tajam dan kuat dari pedang pedang biasa, kecuali dapat memotong besi seperti mengiris sayur, tiada kemujijatan lainnya, jauh berlainan dengan lima pedang yang kusebutkan tadi.”

Tiga orang menaruh perhatian dan mendengarkan dengan cermat, tapi Oen Kiau malah menghela napas, katanya :
“Sudahlah, Pedang lain kita tidak perlu persalahkan, karena aku sendiri tidak tahu apakah yang lain itu kenyataan seperti yang tertera dalam keterangan buku itu. Tapi Pek hong kiam ini sesuai dengan apa yang tercantum didalam buku keterangan pedang itu”

“Dari sini dapatlah dipastikan bahwa keterangan terperinci mengenai kelima bilah pedang itu tentu bukan bualan belaka.” demikian sela Lim Hiang ting.

Oen Kiau melirikinya sekali. Lekas Lim Hiang ting menambahkan : “Lolo, bukan Tecu suka mengobrol, buku catatan pedang itu kami berlima pernah membacanya, Tecu memang berotak tumpul kini tidak begini ingat lagi keterangan yang tercatat dalam buku iru tapi Cia Ling im mempunyai kepandaian yang lain dari yang lain, apa yang pernah dilihatnya tentu tidak akan terlupakan olehnya.”

“Kau kuatir bila dia memperoleh salah satu diantara kelima pedang itu? ”

“Tidak bisa Tecu harus menguatirkan hal ini! Karena sesuai dengan apa yang tercatat di dalam buku itu, Pek hong kiam ini....”

“Wibawa dan ketajaman Pek hong kiam tidak lebih unggul dari empat bilah pedang yang lain, maka namanya tercantum pada urutan terakhir. Namun kau tidak usah kuatir, pasti Cia Ling im tidak bakal memperoleh pedang yang lain!”

Lin Hiang ting. tidak mengerti. Maka Oen Kiau menjelaskan “Sudah lama gurumu memeras otak tapi hasilnya nihil, terpaksa ia membuat sebilah pedang tiruan yang diberikan kepadamu itu, Pek hong kiam adalah yang terakhir dari kelima pedang itu, kenapa guru mu memilih pedang ini? ”

“Tecu bodoh, Tecu tidak tahu!” sahut Lim Hiang ting

“Tecu sebaliknya bisa menerka, entah betul atau tidak?” ucap Koan San gwat

“Coba kau terangkan “ ujar Oen Kiau tersenyum.

Berpikir sebentar Koan San gwat lantas menjelaskan: “ Menurut apa yang diuraikan Lolo bahwa ketajaman sinar Pek hong kiam paling menonjol diantara kelima pedang pusaka itu sekilas pandang orang akan tahu bahwa itulah sebilah pedang

pusaka, karena itulah sehingga dia masih tetap patuh sampai sekarang, empat bilah yang lain meski kualitasnya lebih bagus namun luarnya tidak begitu menonjol, kalau terjatuh ketangan seorang yang tidak kenal nilai barang, tentu akan dibuat memotong kayu atau sebangsa senjata tajam umumnya, Cie Ling im adalah seorang yang cerdik, untuk mengelabui dia, terpaksa harus membuat tiruan Pek hong kiam, paling tepat..”

“Wah hebat kau bocah ini. Pendpatmu ini benar benar melebihi pandangan seorang ahli, Ui oh menurut pendapatku dia lebih kuat dari kau!”

“Benar maka kubawa dia kemari untuk menemui orang tua.”

Mata Oen Kiuu mengandung pandangan welas asih, katanya pelan pelan: “Nak! Sebetul nya masih ada sebuah lain kenapa Pek li Put ping harus menirukan sebilah pedang Pek hong Kiam yaitu karena dia tahu bahwa Pek hong kiam yang asli berada ditanganku, dia pun perah merasakan bahwa dan pedang pusaka itu, dulu waktu ia bertekad mencelakai jiwa ku menggunakan pedang itu baru aku menundukan dia, mengingat hubungan kami suami istri aku tidak bertindak kejam kepadanya, tapi beberapa tahun ini aku mengasingkan diri di tempat ini, secara diam diam aku selalu mengawasi sepak terjangnya yang tidak genah itu...”

Timbul perasaan acuh tak acuh pada muka Koaa San gwat. Melihat sikapnya ini Oen Kiau tertawa, katanya “Mungkin kau tidak puas akan tindakanku bukan? ”

Terpaksa Koan San gwar manggut manggut, katanya : “Benar! Kau tidak perlu kasihan dan memberi hukuman setimpal bagi perbuatannya”.

“Benar, Nak! Ucapanmu memang benar “demikian ujar Oen Kiau, “Tapi masih berliku liku dalam persoalan ini yang tidak kau pahami, ilmu yang dipelajari Pekli Put ling meski didapati dari aku, tapi semua ilmu pelajaran itu adalah peninggalan

dari tokoh kosen yang membimbing aku, demi membalas budi dan kebajikannya, apalagi aku sendiri tidak mampu mengembangkan ajaran dan nama perguruan, sebaiknya Pekli Put ping sudah melaksanakan hal itu dengan baik, betapapun aku tidak bisa merintangi usahanya!”

Sulit Koan San gwat mengutarakan apalagi, tapi sanubarinya tidak bisa mengakui sikap dan kelakuan Oen Kiau bisa dinyatakan benar.

Berkata pula Oen Kiau sembari menghela napas “Apalagi perbuatan Pekli Put piog tidak begitu jahat, karena ajaran yang ditinggalkan oleh tokoh kosen aneh sendiripun termasuk aliran sesat, perguruan kita sama, ajaran yang kita pelajaripun sealiran, sudah tentu secara lahir batin aku tidak merasakan bahwa apa yang dipelajari itu merupakan ilmu sesat!”

Cepat Koan San gwat menyela : “Ya, sesat atau lurus biar umum yang memberi penilaian.”

“Orang yang pernah kutemui teramat sedikit, pandanganku terhadap sesuatu soal tidak sama dengan kau, apalagi ajaran sesat yang kami pelajari secara lahiriah terkekang oleh nalar kita sendiri, betapapun tidak akan melakukan sesuatu perbuatan yang durhaka atau jahat. Begitulah tokoh kosen aneh itu, demikian juga aku, Pekli Put ping pun tidak ketinggalan yang paling ditakuti hanyalah bila ilmu ini terjatuh pada seseorang yang benar benar culas dan jahat seratus persen, kekangan nalar terhadap perbuatannya dengan sendirinya tak akan membawa hasil lagi!”

“Cia Ling im adalah orang macam itu.” kata Koan San gwat menyambung.

“Benar. Pekli Put ping kurang cermat dalam memilih ahli waris, dia turunkan semua kepandaianya kepada murid murtad itu, akhirnya setelah ia insyaf orang macam apa sebetulnya muridnya itu, Cia Ling im sudah tamat mempelajari

ilmu yang ia turunkan, tidak mampu lagi untuk mengekangnya.”

“Cianpwe membawa Pek hong kiam seharusnya bisa mencegah hal ini terjadi!”

“Aku tidak mampu, latihanku jauh dibandingkan Pekli Put ping. Pek hong kiam meski berada ditanganku, aku tidak kuasa menggunakannya.”

Koan San gwat mengunjuk rasa tidak percaya. Oen Kiu lantas melanjutkannya dengan sikap serius : “Aku tidak membual, bukan saja aku tidak mampu, Hiang ting pun tidak becus ilmu yang kita latih hanya berguna bagi laki laki kekar yang kuat. Cia Ling im paham akan intisari tersembunyi ini, kalau dia tidak gentar adanya Pek hong kiam yang hebat, sejak lama ia sudah mengumbar kejahatannya. Hanya Hiang ting seorang yang jelas mengenai seluk beluk ini, cuma sifatnya lebih tenang dan mantap sehingga selama itu tidak pernah menunjukkan gejala gejala yang mencurigakan maka Cia Ling im dikelabui, tapi kertas tidak bisa membungkus api, urusan akan tiba saat nya dibongkar orang, maka dia sangat khawatir akan hal ini, akhirnya ia mencari Suhumu, pikirnya hendak minta bantuan untuk menghadapi Cia Ling im, tapi Suhumu sendiri memandang rendah ilmu yang kita pelajari ...”

“Agaknya Lolo salah paham.” demikian tukas Tokko Bing, “Bukan aku memandang rendah kalian, adalah karena Kan thian cin khi yang kulatih jauh berlawanan dengan ajaran kalian, kalau dipaksakan tentu akibatnya sangat fatal!”

“Aku tahu akan teori ini, maka aku tidak paksa kepada kau.” demikian jawab Oen Kiau tertawa.

“Syukurlah bila Lolo paham, dan lagi aku menerima muridku ini bukankah sama saja?” demikian ujar Tokko Bing tertawa.

“Suhu!” kata Koan San gwat mengarti, “Tak heran selama ini kau orang tua tidak mau mengajarkan Kan thian cin khi itu kepadaku, ternyata ...”

“Tidak salah! Waktu pertama kali aku mengajarkan ilmu silat, aku memang sudah mengandung maksud ini, apakah kau sekarang menyesal karena sudah ku peralat?” demikian tanya Tokko Bing.

Koan San gwat termenung sebentar lalu berkata dengan sungguh : “Tecu menerima budi guru setinggi gunung sedalam lautan, mana berani punya maksud dan prasangka demikian, hanya ...”

“Hanya apa? ” desak Tokko Bing tersenyum.

“Seharusnya jauh jauh hari Suhu beritahu aku, supaya Tecu punya persiapan.”

“Waktu itu aku sudah menjadi anggota Liong hwa hwe, sebagai anggota terkekang dan harus patuh akan segala aturan aturan yang ada, sudah tentu aku tidak bisa beritahu kepada kau. Cia Ling im menyebar luar kaki tangannya kesegala penjuru, mata kupingnya amat tajam, kalau sampai diketahui olehnya menggunakan undang undang kedisiplinan organisasi untuk menindak diriku, bukankah bakal menggagalkan usaha belaka. Tapi untuk memandang kau masuk kedalam organisasi memang banyak mengorbankan jerih payahku, malah sengaja aku menandingi berbagai golongan dan aliran besar kecil diseluruh jagat, ku ciptakan keagungan Bing tho ling cu yang digjaya menggetarkan dunia sebagai warisanku kepada kau, tujaanku adalah supaya kau ternama dan disegani, pasti datang suatu ketika ada seseorang bakal menarik kau menjadi anggota Liong hwa hwe pula.”

Koan San gwat manggut manggut, tanya nya: “Putra Thian ki mo kun Ki Houw juga membuat Hwi tho ling, tujuannya adalah menandingi Bing tho ling cu.”

“Aku tahu, malah itu usul Go hay ci hang si gila itu”

“Kenapa?”

“Belunggu yang mengikat seluruh anggota teramat banyak, betapa sulitnya untuk menarikmu masuk tanpa menunjukkan sesuatu gejala yang mencurigakan, maka kepala gundul itu memikirkan suatu akal yang cukup sempurna, secara gosok dan bujuk ia anjurkan Ki Houw menampilkan diri menjadi penantang yang utama, menggunakan Ki Houw sebagai umpan lalu menarikmu menjadi anggota tentu tidak menimbulkan curiga orang lain. Kalau tidak Cia Ling im tentu sudah merintangi dan menghadapi kau lebih dulu”

“Benar, otak Cia Ling im teramat cerdas dan licik sekali, sulit dilayani, maka dalam surat peninggalanku kepada Li Sek hong pun hanya kuberitahu bahwa tidak lama lagi bakal muncul seseorang yang akan berhadapan langsung dengan Cia Ling im, tidak berani kusebut atau menjelaskan bahwa kau adanya. Urusan ini kecuali aku dan gurumu, hanya kepala gundul itu yang tahu!”

-oo0dw0oo-

JILID 15

KOAN SAN GWAT terlongong, tanyanya: “Hwesio tua itu, sebenarnya orang macam apakah dia? ”

“Kitapun tidak tahu, sebenarnya betapa kemampuan kepala gundul itu tiada seorang pun yang dapat meraba secara jelas. Waktu pertama kali bertanding dengan aku jelas dia lebih unggul, tapi sebaliknya ia menyerah kepadaku, secara suka rela mau tunduk dan menjadi anggota. Lolo mengasingkan diri disini juga kepala gundul itu yang menuntun kami kesini maka kami sendiri tidak mengerti orang macam apakah dia sebenarnya!”

“Hwesio tua punya asal usul yang luar biasa,” demikian sela Oen Kiau tertawa. “Kalian tidak perlu menyelidiki riwayat hidupnya kini pembicaraan sudah selesai, tiba Santnya kita membicarakan pokok penting. Nak, beberapa urusan yang kuajarkan kepada kau tadi, kau punya pendapat apa? ”

Koan San gwat menyembah seraya menyahut: “Tecu tidak menampik dan akan bekerja sekeras tenaga.”

“Bagus! Sejak sekarang kau adalah majikan baru dari Pek hong kiam ini, kuharap kau bisa memanfaatkannya!” demikian pesan Oen Kiau.

“Tecu bersumpah mati untuk memberantas kawanan iblis dengan wibawa pedang ini, tanpa sembarangan membunuh seseorang yang tidak berdosa!”

“Ai,” Oen Kiau menghela napas, “Biar kuberitahu pada kau, pedang ini adalah senjata iblis, begitu pedang ini muncul pembunuhan berdarah bakal terjadi dimana mana, dikala kau menggunakannya mungkin kau sendiri tidak akan mampu mengendalikan diri pula!”

Koan San gwat bercekat tertegun.

Oen Kiau malanjutkan tertawa “Kau tidak usah takut! Dari hawa ditengah alismu, aku dapat melihat bahwa hatimu suci dan lurus, mungkin pedang akan mendapat perbaikan sifatnya dari kemurnian jiwamu, hilangkanlah sifat sifat iblisnya. Sekarang cabutlah pedang itu!”

Segera Koan San gwat menekan gagang pedang, serangka pedang segera mencelat lepas. Gubuk yang suram itu seketika ditaburi cahaya pedang yang gemerlapan menyilaukan mata, begitu cemerlang cahayanya sehingga hawa terasa dingin.

Berkatalah Oen Kiau dengan kereng : “Sin lo su sek dan Tay lo jit sek merupakan pedang perguruan kami yang maha sakti, seluruh ilmu pedang dikolong langit ini, intisarnya sudah tercakup didalamnya. Sekarang kumulai menurunkan Siu li

kiam sek kepada mu, sementara Hiang ting nanti akan memberi ajaran Tay lo kiam sek, betapa tumit dan luas pelajaran ini, temponya teramat mendesak lagi, maka kau harus rajin, giat dan tekun memperhatikan ajaran ilmu silat ini, jangan kau menyia nyiasan harapan besar kami kepada kau!”

“Anak muda, kau sudah dengar belum.” tiba tiba Tokko Bing menimbrung, “inilah satu anugrah besar yang tiada bandingannya bagi kau!”

“Ui ho! Jangan kau berkata demikian,” Oen Kiau melirik, “Siu lo su sek akupun menyelami kulitnya saja, bicara kesempurnaan dan mendalam aku masih kalah dibanding Cia Ling im, cuma kuharap dengan bakat dan kecerdikan otaknya yang melebihi orang lain dapat mempelajari intisarynya, dapat pula mengembangkannya secara bebas dan lebih luas. Kalau tidak aku tidak berani tanggung apakah nanti bisa mengalahkan Cia Ling im!”

“Ucapan Lolo memang benar, biarlah aku mengundurkan diri lebih dulu, silahkan kalian mulai mengajar kepadanya,” demikianlah ujar Tokko Bing terus mengundurkan diri. Setelah dia keluar, Koan San gwat pun mulai menempuh titik tolak permulaan dari kehidupan selanjutnya.

Puncak Sin li hong di Bun san sedang suasana ketegangan yang memuncak, pihak lurus dan sesat saling berhadapan, dua kelompok kekuatan yang sedang berlawanan sedang bersitegang leher, seumpama air dan api tidak mungkin bercampur baur menjadi satu. Akan tetapi secara kenyataan dua kekuatan yang berlawan ini sebelumnya pernah terbentuk dalam satu badan secara aneh.

Itulah Liong hwa hwe.

Diantara ketiga tingkat X susunan dari bagian, anggotanya yaitu Sian, Mo, Kui, tiga barisan diantara mereka terdapat kaum pendekar dan para kesatria gagah yang benar benar

berhaluan lurus, tapi adapula gembong iblis dan para penjahat yang berhaluan sesat dan nyeleweng. Namun mereka terkekang dan dibatasi oleh undang undang kumpulan, lahirnya mereka berkumpul dan tercampur aduk dalam satu wadah. Akan tetapi pergaulan yang tidak wajar ini akan tiba Santnya bubar. Maka suatu ketika bila kekuatan yang mengingat dan membelenggu itu hilang, orang orang itu lantas terpecah menjadi kelompok.

Bahwasannya negatip dan positip tidak mungkin akur, demikian juga lurus dan sesat tidak mungkin hidup bersama, maka keadaan yang saling bertentangan ini sudah tidak mungkin hidup bersama, maka keadaan yang saling bertentangan ini sudah tidak mungkin dihindari lagi, bentrokan yang tidak mungkin dielakan hanya bisa daselesaikan dengan satu cara yaitu berkelahi.

Tapi walau kedua kelompok sudah berhadapan secara langsung, namun mereka belum bentrok secara kekerasan. Mereka sedang menunggu.

Mengawasi puncak yang terbungkus awan tebal, kelihatan sikap Cia Ling im sudah tidak tegas lagi, sebaliknya sikap Go hay ci hang yang ada didepannya kelihatan sangat tenang dan acuh tak acuh.

Suasana yang hening hawa yang panas hanya terdengar dengus napas orang banyak, sinar surya yang cemerlang dari warna merah semakin meninggi dan berubah kuning menyorot makin panas.

Akhirnya Cia Ling im tidak tahan lagi, serunya sambil menggeram "Gundul tua! Pimpinan kalian kapan akan tiba? "

"Segera tiba!" sahut Go hay ci hang membalik mata, "Sebelum lohor dia akan tiba!"

"Siapakah dia? " tanya Cia Ling im sambil menengadah melihat cuaca.

“Kalau dia datang kau akan tahu sendiri.. Sekarang Lolap tidak leluasa menjelaskan lebih dulu.”

Cia Ling im berpikir sebentar, lalu kata nya mencemooh
“Dapatkah dia menandingi aku? ”

“Hal ini Lolap tidak berani memutuskan. Tapi kalau dia berani memikul tanggung jawab keselamatan jiwa sekian baayak orang, sudah tentu Lolap pribadi mengharap dia dapat mengalahkan kau!”

Cia Ling im terloroh loroh, serunya : “Harapanmu itu hanya kosong belaka. Dalam dunia ini, termasuk Ui ho, Lim Hiang ting, aku percaya tiada seorompokun yang dapat melampaui kemampuanku!”

Dengan tawar Go hay ci hang menatapnya sekilas, ujarnya
“Ucapanmu masih terlalu pagi kau katakan.”

Cia Ling im menyeringai dingin, dengar memicingkan mata ia menyapu pandang semua rombongan orang dihadapannya, “mungkin pimpinan yang kau istilahkan tadi hanya bualan belaka, sengaja kau mencari kesempatan untuk mengulur waktu belaka!”

“Berapa lama Lolap dapat mengulur waktu? Kalau hari ini kita tidak menentukan kalah menang, pasti kau tidak akan melepas kami semua!”

“Mungkin kau sedang mengatur tipu daya lain, maka sengaja mengulur waktu, supaya akal muslihatmu itu dapat diselesaikan dengan sempurna. Kalau demikian perhitunganmu, kau hanya mencari penyakit sendiri. Kau tahu bahwa sekitar gunung ini sudah kupasang penjagaan yang ketat, permainan itu tidak bakal mengelabui aku.”

“Apakah Lolap orang macam yang kau maksudkan itu? ”

“Sulit dikatakan, kau menamakan diri sebagai orang ibadah hanya sebagai alasan belaka yang benar perut mu itu penuh

tipu muslihat yang keji. Tiga hari yang lalu bukankah Liong hwa hwe, bubar gara gara kau?”

Go hay ci hang malah tertawa saja tanpa bicara lagi, namun timbul prasangka jelek dari rombongannya sehingga perasaan mereka kurang tertawa, Sian yu it ouw segera tampil kedepan dan berbisik dipinggir telinganya : “Hweshio tua, jangan kau berkelakar dalam suasana seperti ini ...”

Entah berapa banyak pasang mata menatap kearah dirinya, termasuk yang mengandung permusuhan atau tanda tanya persahabatan yang jelas semua pandangan mata itu juga mengandung rasa curiga yang berlebihan ...

Akhirnya Go hay menghela napas, katanya : “Mana bisa Lolap memegang urusan demikian besarnya untuk main main!”

Meski sikapnya sangat teguh dan besar keyakinannya, nauun pandangan curiga orang orang itu tidak menjadi sirna karenanya, malah terasa sang waktu terulur semakin lama, sampai pada akhirnya Go hay ci hang sendiri pun goyang dan hampir kehilangan kepercayaan. Pada Sant itulah tiba tiba ditengah angkasa didengarnya pekik burung bangau yang berkumandang nyaring.

Seperti terlepas dari belenggu, Go hay ci han menarik napas lega, serunya : “Sudah datang! Kenyataannya Lolap tidak menipu kalian!”

Semua hadirin serempak mengadiah memandang awan, ingin mereka tahu siapakah sebenarnya yang bakal mewakili keadilan dan menjadi pimpinan pihak golongan lurus ini?

Dari balik awan pelan pelan melayang turun sekor burung bangau besar, dipunggung nya duduk seorang gadis kecil, setelah dekat kelihan jelas itulah Ling koh adanya. Menyusul disebelah belakang melayang pula dua perempuan berpakaian serba putih, mereka tidak lain adalah Li Sek hong dan Liu Ih yu. Dan paling belakang melayang turun pula seorang laki laki

muda memanggul pedang, dia bukan lain adalah Koan San gwat.

Pandangan seluruh hadirin maih tertuju keatas. Tapi setelah Koan San gwat hinggap ditanah, dibelakang tidak kelihatan pula orang lainnya.

Sementara itu Ling koh sudah melompat turun dari punggung bangau, wajah Li sek hong dan Liu ih yu menampakkan perasaan kurang tentram dan was was, meski mereka sudah berusaha agar tenang dan sewajar mungkin, namun mimik mereka yang masam itu mana dapat mengelabui pandangan semua orang.

Setelah mereka maju mendekat, tak tahan lagi segera Cia Ling im berseru tanya : “Kepala gundul! Mana orang yang kau maksudkan itu? ”

Gu hay ci hang menunjuk Koan San gwat, sahutnya : “Dia ini bukan? ”

Seluruh hadirin mengeluarkan suara kaget dan heran dengan nada yang berlainan, ada yang tertawa mengejek, ada pula yang menghela napas putus asa.

Gelak tawa yang paling keras adalah Cia Ling im, seSant kemudian baru dia bicara menuding Koan San gwat : “Kepala gundul, sudah setengah harian kau bermain sandiwara, kiranya hanya unruk menonjolkan bocah mestika ini? ”

Wajah Koan San gwar tidak menunjukkan perasaan apa apa. Sebaliknya Ling koh melengking tajam “Cia supek! Jangan kau memandang ringan Koan kongcu, tiga hari yang lalu bukankan kau tertusuk oleh pedangnya.

Merah muka Cia Ling im bentaknya mendelik : “Budak setan! Berani kau cerewet lagi kubeset kulitmu nanti!”

Ling koh meleletkan lidah, ujarnya: “Su pekli! Pintamu hanya menindas bocah kecil memangnya ucapanku salah ...”

Cia Ling im mengulur tangan hendak mencengkeram kepadanya, lekas Ling koh sembunyi di belakang Koan San gwat. Koan San gwac lantas unjuk senyum geli katanya : “Ling koh! Jangan kau tidak tahu aturan!”

Lalu ia berputar kearah Cia Ling im, katanya: “Kau pentolan dari kawan iblis, sedikit banyak tahu aturan dan sikap berwibawa, buat apa muring murang terhadap anak kecil, apakah tidak terlalu iseng? ”

Karuan Cia Ling im malu, teriaknya keras “Bocah busuk! Kau menggelinding pergi, Cun cia tak ada semangat ngobrol dengan kau!”

Koan San gwat tertawa lebar, ujarnya “Memangnya kau sangka aku datang untuk mengobrol kesini? ”

“Lalu untuk apa kedatanganmu? ”

“Aku datang untuk membunuhmu bila perlu. Watakmu bejat, kejam dan culas lagi, namun belum menunjukkan kejahatan keliwat batas, maka kuanjurkan kau ...”

“Tutup mulut!” hardik Cia Ling im murka. “Bocah busuk! Apa kemampuanmu berani bicara takabur dengan Cun cia, meski aku sudah pernah kau tipu sekali, karena aku tidak pandang sebelah matamu ...”

“Benar! Tusukan pedangku tiga hari yang lalu memang kulakukan untung untugan, namun aku insaf tidak akan ada keuntungan kedua kali, maka hari ini tiada niatku mencari kesempatan untung untugan itu ...”

Karena Koan San gwat bicara dengan suara tegas penuh keyakinan lagi, Cia Ling im melengak, sejenak ia termenung lalu katanya: “Agaknya dalam tiga hari ini kau banyak memperoleh kemajuan”

Koan San gwat tersenyum lebar tidak menanggapi. Maka Lok Siau hong berkesempatan berteriak dengan riangnya: “

Koan toako, Kemana saja kau tigi hari ini! Wah sulit dan capai benar aku mencari kau ...”

“Nona cilik,” ujar Go hay ci hang, “Sant ini dalam keadaan tegang, kau tunggu lain kesempatan untuk bicara dengan Koan toako.”

Bergegas Lok Heng kun memburu maju menarik mundur Lok Siau hong kesebelah belakang. Cia Ling im termenung bimbang, dari sebelah belakangnya Ouw hay ih siu tampil kedepan serta katanya sambil menyeringai iblis “Cin cia! Ijinkanlah Losia tampil pada babak pertama ini? ”

Cia Ling im manggut manggut. Sebalik nya Koan San gwat lantas mencegah “Jangan tiada waktu kuberikan kepadamu untuk campur dalam soal ini.”

Pek Sian cun terkekeh dingin, ujar nya “Anak muda! Jangan terlalu pongah, betapa tinggi kedudukan Siu lo kun cia, masa beliau sudi bergebrak dengan dedengkot macammu yang tidak kenal asal usulnya. Lohu terpaksa tampil boleh dikata sudah memberi muka kepada kau.”

Koan San gwat menarik muka, katanya kereng :
“Meningat perbuatan jahatmu yang tidak senonoh, dosa mu sudah bertumpuk, hari ini bisa aku potong kepalamu lebih dulu sebagai hukuman setimpal.”

Pek siang cun terkekeh kekeh dingin, jengeknya : “Anak muda! Jangan sombong. Memang Lohu sudah sebal hidup, tapi tiada cara untuk membikin mati diriku.”

“Pok ciang cun! Jangan terlalu percaya pada ilmu sesatmu yang aneh itu, kau sangka badanmu kebal dari senjata tajam, kalau aku segan turun tangan sih menuding sekali turun tangan kutanggung kepalamu bakal copot dari badan kasarmu.”

“Koan San gwat! Thian ki mo kun Ki Houw menimbrung seraya tertawa ngakak, “Ucapanmu terlalu mengagulkan diru,

jelek Lo po salah satu tokoh dari Sian pang dulu dia pun kuat menghadapi ujian Lui thing sam ki, masa dia tidak kuasa menandingi sejurus seranganmu”

“Kau tidakpercaya, silahkan tunggu dan saksikan sendiri!” ujar Koan San gwat tersenyum lalu ia tampil satu langkah kedepan serta serunya pula : “Pok Siang cun, kalau kau hendak menggunakan senjata lebih baik lekas keluarkan, supaya kau mati dengan rela”

Dibawah pancaran mata Koan San gwat yang berkilat tajam tanpa sadar Pok Siang cun menyurut mundur selangkah, suaranya gemetar jeri “Kalau dalam sejurus kau tidak mampu bunuh aku bagaimana?”

“Kepalaku akan kupotong dan kupersembahkan kepada kau!” sahut Koan San gwat tertawa lebar.

Kata katanya diucapkan dengan teguh dan kuat, seketika ia mendapat sambutan berbeda beda, ada yang menjerit kaget, ada tarikan napas dalam, banyak diantara hadirin yang tiada percaya akan pernyataan itu, Cia Ling im daa Ki Houw sendiri pun menarik senyum tawanya.

Tampak Pok Siang cun menunjuk rasa gentar, dia tidak percaya Koan San gwat mampu membunuh dirinya dalam satu gebrakan belaka, namun sikap Koan San gwat yang tenang penuh ketenangan itu bisa tidak bisa ia harus dipercaya.

Dalam suasana hening lelap terdengarlah suara kertakan yang menyolok pendengaran, Pok Siang cun sedang mengerahkan tenaga dan menghimpun semangat, tak lama kemudian suara kertakan itu sudah lenyap. Maka terlihatlah badan Pok Siang cun yang gemuk itu makin menjadi tambun dan buntak, itulah pertanda bahwa ilmu khikang dari aliran sesat yang dia pelajari sudah dikerahkan sampai puncak kesempurnaannya, demikian pula tenaga Cun yun ci dijari jari tangannya sudah dikerahkan dengan setekat tenaganya pelan pelan setindak demi setindak ia meluruk maju.

Koan San gwat berdiri tegak sambil menggendong tangan tanpa bergeming, katanya tertawa ringan: “Kau tidak menggunakan senjata ?”

Pok Siang cun membentak “Selama hidup Lohu tidak pernah menggunakan senjata, akupun tidak gentar menghadapi senjata apa pun!” lenyap suara kelima jari jari tangannya sudah berkembang terus menubruk maju, di mana jari jarinya menyambar, masing masing mengarah lima jalan darah mematikan didada lawan, Koan San gwat tahu bahwa Cun yang ci lawan amat lihay, meski dirinya pernah menelan pil Ping si san dan tidak usah kuatir tarpengaruh hawa nafsu yang menyesatkan itu, namun demikian, melihat lawan melancarkan ilmu dengan sepenuh tenaga, berasa hebat keluaran musuh sungguh mengejutkan, sudah tentu tidak berani pandang ringan dan menghadapi secara kekerasan.

Sebat sekali badannya melesat, pertama ia berkelit menghindarkan jari lawan, berbareng dengan kecepatan melebihi kilat, mencabut pedang, menabas, tahu tahu pedang sudah kembali kedalam serangkanya mengeluarkan suara “Tak!” yang menyolok pendengaran hadirin.

Tiga gerak serangkai sekaligus dilancarkan bersama dalam waktu yang singkat, sementara tubuhnya berdiri tegak seperti tidak pernah berbuat apa apa, cuma kali ini ia sudah pindah kedudukan.

Pok Siang cun masih menyelonong maju tiga empat langkah lalu berhenti tidak berggerak, kedua lengannya terulur kedepan, gayanya masih tetap seperti semula dengan jari jari tangan mencengkeram. Semetara Koan San gwat sudah kembali kesamping Li Sek hong dan lain lain.

Beberapa tokoh kosen yang berkepandaian tinggi sempat melihat tegas apa yang telah terjadi, selebihnya hanya melihat berkelebatnya selarik sinar putih laksana kilat, siapa menang siapa kalah belum ada kepastian, mereka tidak paham kenapa Koan San gwat mengundurkan diri dari gelanggang.

Terdengar Li Sek hong dan Liu Ih yu mengeluarkan jerit tertahan. Cia Ling im dan Sebung Bu yan berpekik dalam tenggorokan, jerit dan pekik masing masing kedengaran berbeda secara nyata karena tiada suara lain yang terdengar.

Tidak lama kemudian baru Cia Ling im bertanya dengan muka dingin: "Anak muda ! Senjata apa yang kau gunakan? "

Koan San gwat menyahut tawar: "Seharusnya kau sudah tahu, kenapa tanya segala?"

Berubah air muka Cia Ling im, serunya "Tak heran kau berani bertingkah, ternyata kau sudah mendapatkan pedang itu. Tapi belum tentu kau dapat menggentak diriku."

"Kau sendiri yang menentukan!" Koan San gwat, yang menyahut tawar.

Cia Ling im tidak buka mulut lagi, ia tarik Sebung Bu yam kesamping lalu berbisik bisik entah apa yang sedang mereka rundingkan.

Dalam pada itu Pok Siang cun masih berdiri ditengah gelanggang mendadak batok kepala diatas lehernya itu mencelat terbang sendiri, dari lubang lehernya yang kutung darah segar menyembrot bagai air ledeng pelan pelan baru jasadnya rubuh terbanting.

Hadirin gempar dan kaget, baru sekarang hadirin paham selarik sinar putih tadi adalah pedang Koan San gwat yang membunuh orang secara gemilang, meski hadirin menyaksikan dengan mata kepala sendiri namun banyak diantaranya yang masih tidak percaya akan kenyataan ini.

Maklum ilmu sesat yang dilatih Pok Siang cun sangat kebal akan segala senjata tajam kekebalan tubuhnya itu sudah diketahui oleh hadirin, tapi sesuai apa yang dikatakan Koan San gwat, cukup segebrak ia benar benar mengatungi batok kepalanya, jurus apa yang digunakan. Yang digunakan senjata apa? Tidak seorangpun yang melihat jelas.

Lok Heng kun dan Lok Siang kun mendadak berlutut dan menyembah, serunya “Syukurlah dendam kematian suami dan penghinaan kami berdua mendapat bantuan Koan kongcu sehingga sakit hati ini terlampias ...”

Tersipu sipu Koan San gwat memapah bangun mereka, ujar nya “Cianpwe lekas bangun. Aku hanya menjalankan kewajiban saja ...”

Mata Li Sek hong terbelalak, Lok Heng kun benar melihat sikapnya yang ganjil ini lekas mengundurkan diri tidak berani banyak bicara lagi pada Koan San gwat. Setelah mendengar terdengar Li Sek hong bersuara : “Yang kau gunakan tadi adalah Pek hong kiam ?”

Koan San gwat manggut manggut. Berubahlah air muka Li Sek hong, Koan San gwat maklum apa yang terisi dalam benaknya, lekas ia menjelaskan : “Pedang milik Lim siancu adalah barang tiruan, pedang asli ini kuperoleh dari seorang lain.”

“Siapa? ” bertanya Li Sek hong, suaranya tenggelam dalam tenggorokan.

“Oen Kiau Locianpwe !”

“Apa? Sunio masih hidup. ...” itulah teriakan bersama Li Sek hong dan Liu Ih yu.

“Benar!” sahut Koan San gwat, terpaksa ia menjelaskan. “Oen locianpwe mengasingkan diri di tempat yang tak jauh dari sini, guruku itu dan Lim siancu berada disana.”

Mendadak Li Sek hong tertawa dingin, katanya . “Aku dapat membayangkan apa yang hendak kau ucapkan, kau tidak perlu bicara bagi mereka, dalam dunia mereka bahwasanya tiada orang macam diriku ini tapi ... aku tidak merasa jelas pada mereka, hidup manusia menurut takdir masing masing ... sekarang bicaralah jujur kepada aku, apakah kau yakin dapat

mengalahkan Cia Ling im? Meskipun kau pegang Pek hong kiam.

Koan San gwat menjawab sejujurnya: “Siu lo su sek dan Tay lo ji sek hanya kuselami kulitnya saja, soalnya waktu sangat mendesak jelas latihankn masih kurang matang, maka pertempuran hari ini, aku sendiri belum berani memastikan ...”

Li Sek hong manggut manggut katanya “Bekerjalah menurut kemampuanmu, bila perlu dari samping aku bisa membantu kau!”

Bergairah semangat Koan San gwat, ujar “Baiklah sekali, dengin mendapat bantuanmu paling tidak pihak kita tidak akan terdesak dibawah angin. Sebetulnya Lim sian cu menyuruh aku jangan bicara sejujurnya, karena kuatir kausalah paham....”

“Lalu kenapa kau bicara sejujurnya?”

“Aku tidak bisa membual, dan lagi aku pun merasa tidak enak mengelabui kau.”

Li Sek hong terharu, ujarnya: “Terima kasih, Kongcu! Pengertian Toa suci kepadaku agaknya kurang mendalam dari pada kau, dengan ketulusan hati, adalah setimpal bila aku pertaruhkan jiwaku untuk membalas kebaikan budimu.”

Hidung Koan San gwat terasa masam, dadanyapun terasa sesak karena haru. Tapi rombongan Cia Ling im, mulai bergerak, terpaksa Koan San gwat harus tamplek perhatian siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Berkata Li Sek hong tertawa “Kau tidak usah tegang, Cia Ling im tidak akan keluar menghadapi kau sendiri, jiwanya licik dan licin”

“Yang lain masa hanganya dihadapi?”

“Jangan kau pandang ringan orang lain, kalau Sebung Bu yam Se gak mo sin Pak hong kui si dan Thian ki mo kun sendiripun adalah musuh utama yang cukup lihay, bila mereka main keroyok, betapapun tokoh tokoh kosen dari pihak kitapun sedikit jumlahnya, seperti kau Liu siancu, Go hay cihang, Sian yu It ouw, malah Ling koh sendiripun boleh di tampilkan bila perlu, kukira tenaganya cukup menggetarkan nyali musuh juga.”

“Cia Ling im tidak sebodoh perkiraan mu, dia pasti menyuruh orang orangnya satu persatu menantang kepada kau.”

“Cara demikianpun tidak usah dikuatirkan, Cia Ling im sendiri tidak ditakuti apalagi orang lain ...”

“Namun orang orang itu jangan kau anggap seperti Pek Siang cun, bila setiap orang harus kau layani tiga puluh jurus baru menentukan kalah menang, seandainya kau dapat menang seluruh nya, apa kau mampu menandingi Cia Ling im yang masih bertenaga baru?”

Koan San gwat menggeleng tanda tidak mengerti Li Sek hong lalu menjelaskan : “Berapa cerdas kepandaiannya Cia Ling im, setelah kau melawan tiga orang secara beruntun seluk beluk kepandaianmu sedikit banyak sudah dialami olehnya, apalagi tenagamu sudah terkuras berapapun tajam Pek hong kiam, masa kuat merobohkan dia ...”

Tak tertahan Liu Ih yu mejelaskan bicara. “Begitupun tidak perlu kuatir, bila orang lain menantang biar kami saja ynag menghadapi mereka.”

“Dalam hal ini Cia Ling im pun tentu sudah memikirkan secara sempurna, bila dia menantang, mungkin Koan kongcu tidak alasan menolak, lebih tidak mungkin minta bantuan orang lain mewakilinya.” demikian sanggah Li Sek hong.

Koan San gwat bimbang dan memeras otak, sementara dari rombongan musuh tampil Thian ki mo kun Ki Houw, bibirnya

menyebir tiba tiba ia bersuit nyaring, maka dari belakang sana menerjang keluar seekor unta besar bertubur kekar warna hitam, dipunggung unta terselip sebatang tumbak panjang terbuat dari baja.

Ki Houw melayang naik kepunggung unta sambil mengacungkan tumbak bajanya, ia berteriak dengan bengis : “Koan San gwat! keluarlah, mari kita selesaikan dulu persoalan Hwi tho ling dan Cing tho ling cu.”

“Nah, bagaimana!” ujar Li Sek hong tersenyum, “Siapakah yang mewakili tantangan nya? ”

Cepat Kaon San gwat pun bersuit rendah unta sakti itu segera berlari masuk gelanggang membawa gada mas sakti berkaki satu, sambil menenteng gada masnya, Koan San gwat melejit kepunggung tunggangannya, serunya tertawa lantang “Baik! Memang urusan kita harus diselesaikan lebih dulu!”

Ki Houw melengek, serunya “Aku mohon petunjuk dengan pedang dipinggangmu itu”

Koan San gwat bersikap tenang, sahutnya tersenyum: “Bing to ling cu kenamaan dan menggetarkan dunia karena unta sakti dan gada masku ini, orang lawan orang, unta lawan unta, itulah cara yang paling baik untuk menyelesaikan pertikaian ini, meski pedangku ini amat tajam, tapi tidak akan kugunakan untuk menghadapi kau.”

Ki Houw mengertak gigi, untanya segera dikeprak menarjang kedepan, sementara tumbaknya teracung kedepan menusuk dengan dahsyat. Lekas Koan San gwat menangkis dengan gada masnya, “Trang!” benturan kedua senjata berat mengeluarkan suara keras menusuk kuping, kedua tergetar.

Koan San gwat terkejut, perawakan Ki Houw tidak sekekar dan segagah dirinya, namun kekuatan lengannya benar benar diluar perhitungannya.

Mengingat kebesaran Bing tho ling cu pantang dikalahkan, cepat ia kertak gigi, Kim sia cap pwe lun ajaran guru, dikembangkan dengan keras, angin mendesu laksana hujan badai terus merangsak kepada musuhnya.

Mulut Ki Houw mengulum senyum ejek, bahwa Koan San gwat tidak menggunakan Pek hong kiam memang membuat kecewa, namun mempertebal keyakinan dirinya pula, tumbak bajanya dimainkan begitu gencar, seumpama hujan anginpun tidak akan tembus begitulah ditengah gelanggang diatas tunggangan, masing masing mereka bertempur sengit mati matian.

Kim sin pap pwe lun sudah seluruhnya dimainkan oleh Koan San gwat namun ia masih belum mampu menjebol pertahanan cahaya kuning dan putaran tumbak baja lawan, dalam perasaan kejut dan heran, lambat laun ia merasa kuatir dan gugup, sekonyong konyong ia ayun gadanya seraya menghardik keras, senjatanya mengrpuruk kepala lawan. Keprukan senjata berat ini mengguna seluruh kekuatannya. Ki Houw tertawa dingin, cepat ia lintangkan tumbak terus menangkis keatas, maka terdengar pula benturan keras, leletu api berpercik, benturan keras laksana geledek mengguntur menggetarkan gelanggang.

Tumbak baja besar ditangan Ki Houw terpukul putus menjadi dua, sementara gada mas Koan San gwat mencelat lepas dari cekalannya ini pertanda bahwa kedua pihak sudah mengerahkan seluruh tenaganya.

Melihat Koan San gwat tangan kosong Ki Houw menyeringai dingin, dua kutungan tumbaknya segera dimainkan untuk menerjang pula, yang satu menindih dari atas sementara yang runcing menusuk dari depan, dari dua sasaran menyerang Koan San gwat. Karena sedikit lalai, Koan San gwat bermaksud menggunakan kekuatan tenaganya untuk menundukkan Ki Houw, diluar perhitungannya meski

luar nya perawakan Ki Houw tidak sekuat dirinya, tapi kekuatan lengannya ternyata tidak lebih asor dari dirinya.

Pertempuran itu belum lagi berhenti, Ki Houw menggunakan kedua senjata kutungan, menusuk dan mengepruk melanjutkan serangannya.

Banyak orang tamplek harapan kepada Koan San gwat jadi mencelos hatinya serangan Ki Houw hampir mengenai Koan San tapi Koan San gwat masih bimbang belum ambil keputusan, ia menjadi bingung apakah perlu dia mencabut Pek hong kiam, karena senjata ampuh ini khusus hanya untuk melawan Cia Liog im, jurus permainan pedangnya pun tidak banyak, apa yang dinamakan Tay lo kiam sek tidak lebih hanya mencakup empat jurus setiap kali dia melancarkan satu jurus berarti Cia Ling im bertambah setitik harapan ...

Tapi serangan Ki Hoaw tidak menjadi kendor karena rasa bimbang nya, kedua senjata musuh terpaut beberapa senti dari atas kepalanya, tubuh Koan San gwat mendadak mencelat naik keatas, badannya terbang melintang ditengah udara, sebelah kakinya menendang keatas, telapak kakinya tepat menahan ujung tumbak, kontan dia mengerahkan kekuatan yang maha dahsyat.

Agaknya Ki Houw tidak mengira Koan San gwat bakal mendemonstrasikan kepandaian yang aneh dan lucu ini, sudah tentu betapapun besar kekuatan lengannya, mana kuat menahan injakan kaki Koan San gwat yang hebat, ujung tumbaknya mental keatas dan telak sekali membentur kutungan tumbak lain yang mengepruk turun. "Trang!" lelatu api beterbangan ditengah udara.

Kali ini walau kedua senjatanya sendiri yang beradu, namun kekuatan benturannya justru jauh lebih besar dari benturan pertama tadi, maka mulutnya mengeluarkan suara menguak yang keras, kedua potongan tumbak ditangannyapun terlepas dari pegangan, celaka ke dua telpak tanganpun Sakit bukan main karena kulitnya pecah berdarah.

Dalam pada itu Koan San gwat sudah kembali pada tempatnya bertengger dipunggung untanya, katanya sambil tertawa berseri “Agaknya kau lebih bersemangat untuk menggempur diri sendiri dari pada menghadapi musuh. Kalau toh demikian sebetulnya tadi aku tidak perlu turun tangan, silahkan kau labrak dirimu sendiri, pertunjukkan tentu lebih menaiki.”

Selamanya Koan San gwat tidak pernah mengolok olok orang setajam itu bagi orang yang berangasan dan bertabiat kasar tentu sudah murka, tapi kelicikan Ki Houw benar benar diluar dugaannya, kedua telapak tangan saling genggam untuk mencegah darah keluar, sahutnya dingin: “Orang she Koan! tidak perlu kau mengejek, pertandingan kita masih belum selesai.”

“Kurasa baik dihentikan saja, apa artinya kalau diteruskan dengan bertangan kosong! Kedua telapak tanganmu terluka, jangan! nanti kau katakan aku mengambil keuntungan.”

“Cara apa pun boleh, yang terang aku tidak sudi mengambil senjataku pula, pertikaian Hwi tho ling dan Bing tho ling cu betapapun hari ini harus diselesaikan.”

“Kalau aku jemput gada kaki tunggalku, apakah kau pun melawan dengan bertangan kosong? ”

“Benar!” sahut Ki Houw bandel, “Hari ini kalau kau tidak mampu menjatuhkan aku dari punggung unta, aku tidak akan menyerahkan Whi tho ling. Dan lagi aku bukan bertangan kosong, matamu kan belum picak dipingganku masih menyoren sebilah pedang! “Sreng!” segera ia mencabut pedang yang diselipkan dipinggangnya, dibawah cahaya matahari tampak pedangnya itu bekilau menyilaukan mata.

Koan San gwat tahu bahwa lawan sedang mendesak dirinya untuk menggunakan Pek hong kiam. Sejenak ia pikir tiba tiba ia keprak untanya menghampiri gadanya lalu melorot

turun menjemput senjatanya itu, sambil melintangkan senjatanya itu ia berkata “Baiklah mari kita tentukan!”

Agaknya Ki Houw tidak mengira akan Koan San gwat, setelah tercengang makinya: “Apa kau tidak tahu malu? ”

Koan San gwat tertawa lebar, sahutnya “Hari ini kita selesaikan Hwi tho ling dan Bing tho ling cu, kau punya otak kau dapat berpikir bahwa Bing tho ling cu angkat nama dan menggegarkan dunia karena membekal gada mas berkaki tunggal ini, maka akupun tidak akan melindungi kebesarannya dengan senjata lain.

Karuan Ki Houw melongo dan bungkam kalau pedang melawan gada Koan San gwat dalam ukuran senjata jelas ia sudah dirugikan namun ia jadi bingung cara bagaimana untuk mengatasi persoalan pelik ini ...

“Ki Houw!” Cia Ling im segera berseru “Kau kembali! kalau nama Bing tho ling cu diciptakan dengan sepak terjang macam itu, memang tiada harganya kau memperjuangkan usahamu ini!”

Cemoohan ini terlalu menusuk kuping tapi perbuatan Ki Houw jauh menusuk perasaan, dengan rasa jijik ia merogoh keluar sebetuk Bing tho ling cu milik Koan San gwat yang diberikan sebagai tantangan tempo hari, diatas lencana kebesaran itu ia berludah lalu ditusuk dengan ujung pedang terus dilempar kedepan, serunya “Silahkan ambil kembali, itulah Bing tho ling cu yang menyorot cemerlang diseluruh jagat, pertanda gemilang Bing tho ling cu menegaskan gengsi dan memanggul nama!”

Koan San gwat meraih dan menangkap lencana itu, air mukanya menunjuk kegusaran yang meluap luap. Itulah rasa gusar kerana dihina keluar batas, semua orang ikut merasakan betapa pedih perasaan hatinya.

Tapi kejap lain perasaan Koan San gwat sudah wajar dan tenang, ia bersihkan lencana itu dengan bajunya lalu disimpan

kedalam baju, katanya sambil menghela napas. "Cia Ling im! Apapun yang kau katakan aku tidak peduli, yang terang Pek hong kiam baru akan keluar dari serangkanya bila aku berhadapan langsung dengan kau!"

Cia Ling im tertegun, lalu ia berpaling kebelakang memberi tanda lirikan, kepada Pek bong kui si.

Bagaikan bayangan setan Pek bong kui si yang mengenakan kedok hitam segera melayang ketengah gelanggang, dengan suara yang ketus dan kereng berseru : "Koan San gwat! Kalau aku tantang kau, dengan senjata apa kau menghadapi aku? "

Koan San gwat meliriknnya, lalu menyahut dengan tegas : "Aku menolak!"

Agaknya Pek bong kui si tengetar kaget, dari balik kedoknya terdengar kekeh tawanya yang aneh, serunya "Tak nyana Ui ho Siang jin mendidik murid yang lemah penakut tidak becus!"

Koan San gwat tidak ambil perhatian, ia balas mengejek "Anggapanmu aku tidak berani menerima tantanganmu? "

"Apakah kau punya penjelasan? "

Tiba tiba Koan San gwat tertawa lantang, serunya : "Kau hanya pentolan dari barisan Kui pang, kedudukanmu jauh dibawah Thian ki mo kun, terhadap Ki Houw saja aku acuh tak acuh masa tidak berani menghadapi tantanganmu? "

"Lalu kenapa kau menolak tantanganku? " teriak Pek bong kui si gusar.

"Alasannya cukup sederhana, persoalan ini menyangkut kedudukan dan tingkatan. Sekarang aku mewarisi kedudukan guruku dengan kedudukan dan tingkat beliau didalam Liong hwa hwe, bahwasanya baru tidak setimpal menantang kepada aku!"

“Liong hwa hwe sudah bubar, kau masih punya kedudukan kentut apa? ”

“Ucapanmu memang beralasan, tapi aku she Koan adalah manusia sejati, aku tidak punya mianat main tangan terhadap bangsat cecunguk rendah yang tidak berani mengunjuk muka aslinya ...”

Pek bong kui si naik pitam akan olok oloknya ini, sembari menjerit keras tiba tiba badannya menubruk maju kedua cakar tangan nya menjalur kedepan mencolok kedua biji mata Kaon San gwat.

Koan San gwat diam saja seakan akan tidak melihat dan tidak terjadi apa apa, unta tunggangannya itu benar benar seekor binatang yang cerdik, lekas ia angkat kaki depan terus menggeser kesamping berputar arah dengan gesit sekali.

Sergapan Pek bong kui si mengenai tempat kosong, namun ia tidak putus asa, dengan tangkas ia berputar dan menubruk maju pula. Pada Saat inilah dari arah samping berkelebat sesosok bayangan abu abu tahu tahu menghadang didepannya, orang ini bukan lain Go hay ci han, katanya “Koan kongcu tidak sudi membuat keramaian dengan kau, lekas menggelinding balik!”

“Kepala gundul! minggir kau, tiada urusanmu di sini!”

“Kau bikin keributan, Loceng ada hak untuk menindak kau kalau kau memang berkelahi biar Loceng mengiringi kau!” demikian tentang Go hay ci hang sungguh sungguh.

“Kepala gunpul! Kau tiada hak campur persoalanku dengan orang she Koan, suruh dia tampil kedepan untuk menyelesaikan, urusannya dengan aku!” demikian damprat Pek bong kui si dengan gusar yang meluap luap.

“Kenapa? ” tanya Go hay ci hang dengan muka membesi.

Tiba tiba Pek bong kui si menanggalkan kedok hitam yang menutupi kepalanya, maka tampaklah muka yang pucat dan

rambut panjang, teriaknya bengis “Tanyakan sendiri kepada orang she Koan itu!”

Karuan Go hay ci hang melengak, serunya heran “Ei, kau bukan Pak tong kui si? ”

Setan diantara setan Sebung Bu yam tertawa dingin, timbrungnya “Pik ong kui si membangkang perintah, tadi sudah kubereskan secara rahasia, kutunjuk dia mewakili kedudukannya, semua urusan dalam Kui pang aku ada hak memutuskan nya ...”

“Meski demikian, kau harus memberitahu kepada pihak lain lebih dulu ...” debat Go hay ci hang.

“Kalau undang undang dan peraturan Liong hwa hwe masih berlaku, mungkin tindakanku itu salah, tapi sekarang tidak perlu berbuat demikian!” demikian sahut Sebung Bu yam.

Sudah tentu Go hay ci hang bungkam, maka Koan San gwat turun dari punggung untanya, katanya “Harap Taysu minggir, persoalan ini memang harusku selesaikan sendiri.”

Go hay ci heng masih ragu ragu, Koan San gwat menambahkan: “Dia bernama Khong ling ling, ayahnya Khong Bun thong mampus ditangan Cayhe!”

Go hay ci hang manggut manggut ujanya : “Hal ini memang Loceng tidak leluasa ikut campur ...” lalu ia mundur kebelakang.

Sambil menatap Koan San gwat, Khong ling ling menantang, “Sekarang kau masih menampa tantanganku? ”

“Bapakmu memang setimpal dihukum mati, namun kematiannya bukan lantaran perbuatanku saja, akan tetapi dendam orang tua jauh lebih berat dari segalanya, memang aku harus memberi kesempatan kepada kau!”

Khong Ling ling mendengus semprotnya: “ Kalau aku menantang bertanding melawan Pek hong kiammu itu bagaimana sikap mu.”

Koan San gwat menepekur sejenak, akhirnya ia berpaling kearah Cia Ling im katanya: “Siau lo cun cia! Memang hebat muslihatmu, akhirnya kau paksa aku mengeluarkan Pek hong kiam!”

Cia Ling im menengadah tertawa besar sepuasnya. Sambil menantang pedang Ki Houw segera tampil pula kedalam gelanggang, sementara Khong Ling ling juga suda mencabut sebatang pedang dari punggungnya, cahaya pedangnya suram bentuknya persis dengan pedang ditangan Ki Houw.

Dengan marah Koan San gwat segera bertanya kepada Ki Houw: “Kenapa kaupun ikut maju.”

“Dia adalah istriku, betapa mendalam cinta suami istri, sudah tentu persoalannya merupakan urusanku pula, apalagi menantu boleh termasuk sebagai putra sekandung pula maka aku harus menuntut balas bagi sakit hati mertua, kau tiada alasan menolak diriku dalam penyelesaian dendam kesumat ini!”

Kelihatanya perasaan Koan San gwat bergolak, namun ia menyeringai dingin, katanya “Baiklah kalian suami istri maju bersama!”

Lalu ia mundur beberapa langkah menyelipkan gada masnya kepongung untanya, lalu ia mencabut pedang, seketika terdengar suara nyaring mendengung seperti keluhan naga, cahaya cemerlang seketika melingkupi seluruh gelanggang Pek hong kiam benar benar menyilaukan pandangan setiap hadirin!

Seluruh hadirin meugeluarkan suara kagum dan helaan napas yang berbeda nada, Ki Houw dan Khong Ling ling menyusut mundur, pedang ditangan mereka adalah pasangan, dari pancaran cahayanya yang tajam tentu bukan pedang

sembarangan pedang, ketajamannya luar biasa pula, namun bila dibanding Pek hong kiam, maka tampaklah perbedaan yang menyolok, seperti kunang kunang dibanding rembulan ...

Ki Houw dan Khong Ling ling angkat tangan sebelah lalu menggeser langkah mencari posisi, kakinya memasang kuda kuda siap menggunakan langkah tujuh bintang, kelihatannya seperti gaya permulaan dari Siu lo jit sek karuan Koan San gwat tercengang dibuatnya sikapnya jauh lebih prihatin.

Perhitungan Cia Ling im memang cukup lihay, bukan saja ia berhasil mendesak Koan Sin gwat mengeluarkan Pek hong kiam, malah tanpa sayang ia turunkan pula Siu lo jit sek kepada orang luar, secara tidak langsung ia memaksa Koan San gwat menggunakan Tay So su sek untuk melawan.

Tay lo kiam sek mengandung ajaran pedang yang rumit sekali, adalah bukan soal bagi Koan San gwat untuk menang dalam babak pertarungan ini, namun untuk menghadapi Cia Ling im, Tay lo kiam sek nya itu kurang meyakinkan lagi.

Kedua pihak saling pandang sebentar, kejam lain kedua pihak mulai serang menyerang dengan ilmu pedang tingkat tinggi yang tiada taranya, namun pada saat itu pula mendadak terdengar sebuah seruan nyaring "Tahan Tunggu dulu!"

Sesosok bayangan meluncur, itulah Liu Ih yu, ubahnya hinggap kesamping Koan San gwat, tangannya pun menyoren pedang, mata nya memancarkan sorot tajam, katanya "Dua lawan satu kurang adil, mari aku pun ambil bagian, dua lawan dua baru terhitung adil dan setimpal!"

Perbuatan Liu Ih yu yang mendadak ini membuat Cia Ling im berubah hebat rona wajahnya, cepat ia berseru "Sumoy! Apa apaan perbuatanmu ini? "

Liu Ih yu unjuk senyuman manis, sahut nya "Untuk menambah keramaian. Supaya peradaban Tay lo kiam sek tersimpan, bila turun tangan menghadapi kau kami tambah sebagian harapan pula."

Cia Ling im mencemooh “Mereka adalah suami istri yang mengurus sakit hati mertua dan ayahnya, kau terhitung apa menyelip diantara mereka? ”

Bersemu merah muka Liu Ih yu, sahutnya “Sebagai calon istrinya boleh saja aku ikut Loa suci sudah menjodohkan aku kepadanya!”

Dikala bicara jari telunjuknya menunjuk kesamping, keruan Koan San gwat berjingkrak kaget seperti disengat kala, lekas ia berseru “Liu siancu! Ini ... jangan kau berkelakar!”

Berubah air muka Liu Ih yu, katanya bersuara dalam tenggorokkan “Kelakar apa? Apakah Toa suc tidak menjelaskan kepada kau? ”

Baru saja Koan San gwat hendak menyangkal, Go hay cihang sudah tampil kedepan serta menariknya kepinggir, katanya “Koan siheng! Hiang ting siancu sudah beritahu kepada Loceng, dia mohon aku jadi comblang, katanya kau sendiri sudah menyetujui, kenapa pura pura untuk mengakui ...”

Saking gugup hampir saja Koan San gwat hendak membanting kaki, lekas Go hay ci hang berbisik dipinggir telinganya : “Siheng! Segala urusan baiklah dibicarakan belakangan saja, **JIWA RATUSAN ORANG INI BERADA DALAM GENGAMANMU**, kuharap kau bertindak demi kepentingan umum lebih dulu, jangan menimbulkan huru hara lainnya!”

Terpaksa Koan San gwat melawan kembali sangkalannya yang sudah menerjang ke ujang mulutnya.

Lekas Go hay mengedip mata pula, lalu serunya lantang mengumumkan : “Jodoh ini sudah putus oleh Hiang ting siancu dan Ui ho berdua, sebetulnya Loceng disertai tugas ini untuk mengumumkan kepada para hadirin sekalian, namun karena kejadian di luar dugaan selama beberapa hari ini, Loceng tidak punya kesempatan untuk mengumumkan berita gembira ini, kepada saudara saudara sekalian!”

Berubah hebat wajah Cia Ling im, serunya. “Benar benar perbuatan liar dan membabi buta.”

Go hay ci hang tertawa, ujarnya : “Ih yu siancu cantik rupawan, Koan siheng tampan dan perwira, perjodohan ini cukup setimpal, mendapat restu dari angkatan tua lagi, kenapa dikatakan perjodohn liar atau menababi buta segala, apa lagi Koan siheng baru saja memperoleh gemblengan dari sorang tokoh aneh yang tingkat dan kedudukannya sejajar dengan Hoat hwa sengjin, itu pendiri Liong hwa hwe maka bolehlah mereka terhitung satu perguruan.”

Wajah Liu Ih yu bersemu merah, suaranya menyindir katanya kepada Cia Ling im : “Apa pula yang dapat kau katakan? ”

Cia Ling im tidak menunjukkan reaksi khusus, tapi pandangan Ki Houw memancarkan sorot aneh yang luar biasa, apa makna yang terkandung didalam sorot pandangannya itu hanya Cia Ling im seorang yang tahu, maka segera dia membentak “Ki Houw! Bekerjalah sekuat tenaga. Apapun yang terjadi aku yang bertanggung jawab ...”

Cara bagaimana bertanggung jawab? Apa pula yang harus ditanggungnya? Sudah tentu hanya mereka berdua yang tahu. Yang terang setelah Ki Houw mendengar seruannya ini, semangatnya berkobar, air mukanya kembali menampilkan sikap kasar dan keberanian yang menyala nyala, sembari mengabitkan pedang ia berseru : “Dua lawan duapun tak menjadi soal! Lekas dimulai saja!”

Lekas Go hay mundur ketempatnya semula, sebaliknya Khong Ling ling tidak begitu bersemangat seperti semula, Ki Houw segera melirik dengan gusar, bentaknya marah “Hayo jangan melamun saja! Kalau kucapai bagianku, tidak ketinggalan pula bagianmu!”

Agaknya bentakannya ini menyadarkan Khong Ling ling, lekas iapun mengempos semangat dan mengerahkan tenaga

dan semua perhatian untuk menghadapi pertarungan yang menentukan ini.

Terasa oleh Koan San gwat bahwa sikap kedua suami istri ini rada aneh dan janggal, mereka menggunakan alasan yang sama untuk menuntut balas bagi kematian khong Bun chong, namun jelas bahwa maksud tujuan mereka tidak sesuai dengan alasan yang dikemukakan.

Hal ini diketahui oleh semua orang, karena kedua suami istri ini jelas mendapat petunjuk Cia Ling im, untuk mengorek inti sari Tay lo kiam sek yang dipelajarinya dari Oen Kisu, namun dari pembicaraan mereka yang mencurigakan itu, dapat pula disimpulkan bahwa masih ada latar belakang tersembunyi di dalam intrik mereka ...

Dalam pada itu Ki Houw dan Khong Ling ling sudah mengambil posisi dan bergaya siap untuk melancarkan labrakan pertama. Liu Ih yu menggenggam pedangnya dengan kencang, siap menghadapi rangsakan musuh, sudah tentu perhatiannya tidak boleh terpecah dengan tekun dan waspada ia siaga.

Suasana tegang mencekam sanubari seluruh hadirin, didalam keheningan yang sekejap itu, mendadak Ki Houw dan Khong Ling ling menghardik bersama, kedua suami isteri melancarkan serangan pertama.

Itulah jurus permulaan dari Siu lo kiam sek yang dinamakan Hun jan cu jiu, (awan mengenaskan kabut berduka) apalagi jurus ini dilancarkan dua pedang bersatu padu, maka perbawanya hebat jauh lebih mengejutkan lagi. Ditengah hawa pedang yang remang remang kehijauan, mengandung tekanan besar bagai gugur gunung, damparan angin pedang laksana hujan badai diprahara seperti teriakan dan keluhan setan dineraka ...

Meski Liu Ih yu termasuk satu dewi diantara dewi, menghadapi rangsakan ilmu pedang yang hebat ini sedikitpun

ia tidak berani pandang rendah, lekas ia mainkan pedang ditangannya menaburkan gelombang perak yang membungkus dirinya rapat sekali disamping menjaga diri dengan rapat, sasaran pedangnya mengarah kepada Khong Ling ling karena ia melihat titik kelemahan dari rangsakan pedang lawan, sementara Ki Houw yang merangsak lebih kuat ia serahkan kepada Koan San gwat mendapat gembungan singkat secara keras itu, ilmu pedanguya jauh lebih unggul dari kemampuan semula. Sikap Koan San gwat sangat tenang dan mantap, lincah dan enteng, Pek hong kiam ia katukkan, maka terdengarlah oenturan nyaring menerbitkan lelatu api, kejam lain tampak Ki Houw menyurut mundur menarik pedang dengan muka dingin membeku.

Gaya permainan pedang Koan San gwat adalah jurus permulaan dari Tay lo kiam sek yang dinamakan ka gan si ung (maya pada mulai menentu), meski Tay lo kiam sek yang termasuk ajaran nyeleweng dari aliran iblis, namun sedikit banyak rada mendekati kelurusan, itulah jurus ampuh khusus dari ketenangan untuk mengatasi gerakan, sederhana mengatasi kerumitan, meski hanya gerakan sederhana yang biasa tapi cukup sejurus saja ia lelah berhasil menutup pedang Ki Houw yang mengurung gelanggang.

Apalagi ketajaman Pek hong kiam jauh lebih besar dibanding pedang kuno warna hijau milik Ki Houw itu, benturan keras dibawah rekanan tenaga raksasa, bibir pedang Ki Houw yang tajam itu gumpil sebesar kuku jari.

Begitulah jurus pertama sudah berlangsung, namun cukup menimbulkan berbagai reaksi yang berlainan dari sekeliling gelanggang.

Bagi orang orang yang berpihak kepada Koan San gwat, mengeluarkan suara sorak yang kegirangan dan lega, hanya Li Sek hong saja yang diam diam menghela napas.

Kawanan iblis yang menjadi begundalnya Cia Ling im mulai kuatir dan was was, hanya Cia Ling im dan Sebun Bu yam

berdua yang saling pandang serta mengunjkn senyum penuh arti.

Dalam pada itu mengandal keampuhan lwekang Liu Ih yu serta permainan ilmu pedang yang amat mahir serta inggi itu ia berhasil membendung rangsakan Khong Ling ling yang hebat, namun perasaannya masih rada bimbang dan kurang tentram, dengan suara lirih segera ia bertanya kepada Koan San gwat: “Benarkah pedang itu Pek hong kiam? ”

“Tidak salah ...!” sahut Koan San gwat, “Kukira Oeu Kiau Locianpwe tidak akan menipu aku.”

Liu Ih yu tertawa getir, katanya : “Kurasa masih ada latat belakang yang belum terang, agaknya dia tidak begitu sakti dan digjaya seperti apa yang pernah kutahu.”

Sahut Koan San gwat tenang: “Wibawa pedang ini tergantung pada orang yang menggunakan aku hanya mampu mengembang pada taraf yang kulakukan ini.”

Jawaban Koan San gwat ini tidak selirih pertanyaan Liu Ih yu, bagi orang yang berdiri rada dekat dapat mendengar dengan jelas. Karuan Liu Ih yu jadi gugup “Bicaralah perlahan sedikit, jangan sampai terdengar oleh Siu lo !”

Koan San gwat tertawa tawa, ujanya: “Didengar olehnyapun tidak menjadi soal, aku toh tidak mengandal kekuatan Pek hong kiam ini secara keseluruhannya untuk mengatasi dan melawan dia.”

Ujung mulut Cia Ling im segera menampilkan senyum lirikan yang penuh arti, segera ia bersuara pula mendesak Ki Houw “Thian Ki! lancarkan jurus kelima dan keenam, paksa dia melancarkan tiga jurus yang lain itu”

Pandangan Ki Houw memancarkan kebencian yang meluap luap, sambil menggerung ia kabitkan pedangnya yang sudah cacat terus merangsak maju pula. Sementara disebelah sana

Khong Ling ling segera mengiringi perbuatannya, melancarkan serangan yang sama merangsak dari jurusan lain.

Kali ini mereka menyerang dengan jurus jurus Liat yam teng siau dan Mo hwe lian thian, jurus kelima dan keenam dan Siu lo jit sek, kedua jurus ini merupakan serangan membantai dengan kekerasan dan panas, ditengah tengah bayangan sinar pedangnya menyemburlah bara api yang berwarna kehijauan, membayangkan api membara didalam neraka yang menghukum kejahatan, sungguh mengerikan.

Betapun Siu lo kiam sek memang ilmu pedang iblis yang amat lihay meski lwekang Khong Ling ling jauh dibawahnya namun angin panas yang merembes keluar dari batang pedangnya itu dapat menembus pertahanan hawa dingin Liu Ih yu begitu panas tekanan hawa pedang lawan sehingga ia merasa tertekan dan mandi keringat.

Keadaan Koan San gwat tidak seperti gebrak pertama tadi, tiba tiba ia menghardik. Pek hong kiam seketika mengembangkan cahaya perak satu kaki luasnya, begitu hebat tenaga yang di salurkan sampai mendengung keras pertama menusuk kedalam bayangan pedang Ki Houw, lalu sebat sekali ia lancarkan jurus kedua dari Tay lo kiam sek yang dinamakan Si jit tang seng (surya terbit diufuk timur).

Jurus ini dilandasi kekuatan positip yang maha hebat, begitu serangan membentur pertahanan lawan, Pek hong kiam segera menerjang kearah bara iblis yang menyala kehijauan, laksana cahaya surya menyapu habis kabut te bal di pagi hari, sekejap saja semua sirna tanpa bekas, disusul batang pedangnya menyusul dengan jurus ketiga Pek hong koan jit, laksana geledek menyambar, "Trang!" pedang Ki Houw terpapas kutung, disusul ia putar kesebelah samping, bukan saja membebaskan Liu Ih yu yang terdesak sekaligus patahkan pula pedang panjang Khong Ling ling.

Memang bukan kepalang wibawa Pek hong kiam dilandasi ilmu Tay lo kiam sek, bukan saja berhasil mengobrak abrik

rangsakan kedua musuhnya serta mematahkan kedua senjata musuh, malah kekerasan sambe ran angin pedangnyn. berhasil mencabik pakaian Ki Houw dan Khong Ling ling, sekaligus menusuk jalan darah mereka pula.

-oo0dw0oo-

JILID 16

HANYA TIGA GERAKAN serangkai yang seenaknya, Koan San gwat berhasil memperoleh kemenangan gilang gemilang, begitu Tay lo kiam sek, secara kenyataan sudah menunjukkan wibawa dan kesaktiannya.

Semula semua hadirin terpesona dan terbelalak keadaan hening sebentar, dilain saat terdengarlah sorak sorai gegap gempita menyambut kemenangan Koan San gwat.

Pelan pelan Koan San gwat mengendorkan tenaga menarik hawa murninya, mengawasi Ki Houw dan Khong Ling ling yang serba ngenas itu, ia berkata : “Sebetulnya aku bisa bunuh kalian, namun aku tidak ingin berbuat demikian!”

Ki Houw tidak bicara, ia membalikkan badan terus pergi.

Khong Ling ling mendelik, teriaknya : “Kenapa? Kenapa kau tidak bunuh kami berdua? ”

“Mungkin karena tantangmu kepadaku, karena kau hendak menuntut balas bagi kematian ayahmu, terpaksa aku harus memberi kesempatan pula pada kau.”

Gigi Khong Ling ling berkerutukan, bibir sampai tergigit pecah berdarah, teriaknya “Kelak kau akan menyesal, akan datang saat nya kau terjatuh ditanganku, aku tidak akan sungkan kepadamu!”

“Terserah! Aku punya prinsip dalam setiap tindakanku masih ada sebab lain kenapa aku tidak membunuh kau, waktu di Kun lun san dulu, kau pernah merawat aku menurut apa

yang pernah kudengar, maka aku rasa bahwa aku masih berhutang budi kepada kau!”

Berubah air muka Khong Ling ling sekian saat ia terlongong, lalu tanpa bersuara lagi ia mengundurkan diri.

Berkata lah Liu Ih yu: “Tujuanku bantu kau, kenyataan malah kau yang membantu aku. Begitu hidup leluasa kau menghadapi musuh sebetulnya tidak perlu aku membikin sulit kepada kau.”

“Tidak, bantuanmu cukup berarti, betapa pun hebat keampuhan Tay lo kiam sek baru pertama kali kugunakan untuk menghadapi musuh, kalau kau tidak menghadapi Khong Ling ling, bila aku tergencyet dari dua jurusan, mungkin tidak bisa menyelaminya begitu cepat!”

“Kukira babak selanjutnya Siu lo sendiri bakal tampil, apakah punya keyakinan, perlukah kubantu pula! Bila perlu biar kuminta Ji suci keluar membantu...”

“Tidak perlu!” sahut Koan San gwat menggeleng, “Jurus keempat dari Tay lo kiam sek kekuatannya berlipat ganda, mungkin sendiri tidak kuasa menguasainya, kalian menyelip diantara kami mungkin sulit mengembangkan seluruh kekuatan dan keampuhanya.”

Terpaksa Liu Ih yu mengundurkan diri. Sementara Cia Ling im, sudah beranjak maju dengan sikap percaya pada diri sendiri, setelah berada dihadapan Koan San gwat ia berdiri, “Akhirnya kau sendiri yang keluar!” demikian cemooh Koan San gwat tenang.

“Ya! Sejak mula tidak pernah terpikir olehku untuk tampil sendiri menghadapi kau!”

“Salahmu sendiri kau memelihara sekawanan anjing anjing ajak yang tidak becus!”

Cia Ling im menjadi berang oleh olok olok ini, alisnya bertaut serunya : “ Anak muda! Kau hanya mengandal

ketajaman pedang dan beberapa jurus Tay lokiam hoat belaka, sikapmu sudah pongah, meski kau sudah menang satu babak, belum dapat dikatakan bahwa Siu lo jit sek tidak ungkulan melawan Tay lo kiam ...”

“Dalam hal ini aku cukup mengerti, ilmu pedang tergantung pada manusia, aku percaya bila Siu lo kiam hoat kau yang mengembangkan, kekuatannya tentu jauh lebih hebat dari tadi.”

Sikap Cia Ling im semakin takabur, jengekanya: “Kalau kau sudah tahu akan kenyataan ini kau masih berani bergebrak dengan aku? ”

“Situasi hari ini tiada pilihan lagi bagi aku meski aku tahu kurang becus, namun harus mencoba juga, karena ratusan jiwa manusia tiada seorangpun yang bisa lolos dari kekejianmu!”

Mendengar bicara orang lemas, Cia Ling im makin takabur, ujanya: “Penilaianmu terhadapku terlalu berlebihan, membunuh orang aku tiada minat, asalkan mereka tidak membangkang keinginanku, Liong hwa hwe masih boleh dipertahankan, keadaan tetap seperti dulu kita boleh hidup rukun bersama!”

“Tidak mungkin, Liong hwa hwe sendiri merupakan organisasi gila, dulu mereka terpaksa karena tekanan dan ancaman, maka mereka gampang dibelenggu dalam kandang ...”

“Bohong!” semprot Cia Ling im gusar, “Gurumu sendiri dulu tidak ditekan atau diancam, kenapa dia suka rela masuk menjadi anggota Liong hwa hwe selama dua puluhan tahun!”

“Karena Liong hwa hwe pada waktu itu dibawah pimpinan Hang tiang sian cu masih mengenal keadilan dan kebenaran, bilamana Liong hwa hwe berada didalam genggamanku kau pernah berantas orang orang yang berhaluan lurus, mereka bakal merasakan hidup tidak matipun sulit...”

“Kentut!” damprat Cía Ling ím murka, “Binatang! Kau sudah bosan hidup ya!”

Sikap Koan San gwat tetap tawar, sahut nya tawar “Benar! Aku sedang menunggu cara bagaimana kau hendak membunuh aku? ” tiba tiba Cia Ling im tersentak sadar, ia tahan hati nya, katanya pelan pelan “Anak muda! Kau tahu aku selamanya tidak bekerja kepalang tanggung ...”

“Aku amat jelas, justru karena kau tidak rela dipimpin orang dalam Liong hwa hwe karena kaupun menyadari bahwa Hiang Ting sian cu sulit dihadapi, maka kau menekan ambisi ini sampai sekarang!”

“Tepat sekali! Sampai pada tahap terakhir baru aku menyadari bahwa sebetulnya Hiang ting sebetulnya tidak perlu ditakuti, rencanaku semula hendak minta dia menyerahkan hak kekuasaan pada pertemuan besar Liong hwa hwe kali ini, tak nyana dia cukup cerdik ...”

“Hiang ting sian cu sudah tahu akan ambisimu maka siang siang ia sudah siap siaga!”

“Dia menyingkir adalah tindakannya pertama, karena dia tahu bahwa dia tidak akan mampu menundukan aku ...”

Cia Ling im bergelak tertawa, serunya : “Lalu apa tindakannya yang kedua! Apakah memilih kau sebagai tameng untuk menindas aku? ”

“Benar! Dia percaya bahwa aku mampu menundukan engkau!”

Cia Ling im tercengang, lalu terloroh loroh latah, serunya : “Dia memilih kau justru memperlihatkan kebodohnya ... aku percaya kau paham akan arti perkataanku ini!”

“Mungkin aku paham, namun orang lain justru sebaliknya, tiada halangan kau jelaskan kepada hadirin!”

Cia Ling im mulai heran dan kebingungan serta menebak nebak dalam hati, dengan rasa curiga ia menegaskan “Kau benar berat ingin sku mengumumkan secara terbuka? ”

“Bagi aku tiada halangananya, Secara diam diam kau main akal dan berebut kekusaan dengan Hiang ting sian cu usahamu bukan sekali dua kali saja, dia sangat mengerti akan perangaimu, demikian pula kaupun sangat jelas seluk belukanya, kilau kau buka tsbir rahasia ini dihadapan umum, hal ini dapat membuktikan betapa kecerdikan otakmu ...”

Sekian lama mata Cia Ling im main selidik dan menjelajah perubahan muka dan gerak gerik Koan San gwat, akhirnya dengan nada kurang percaya ia berkata . “Yang diandalkan oleh Lim Hiang ting untuk mengatasi aku hanyalah Pek hong kiam dan Tay lo kiam hoat, tapi setelah kuselami dan kuselidiki selama beberapa tahun terakhir ini, baru kudapati bahwa kedua pusaka itu bersifat positip, ditangan perempuan betapapun tidak akan berkembang keampuannya serta kesaktiannya ...”

Koan San gwat segera menyela “Kata katamu tepat sekali, karena kau sudah menemukan rahasia ini, ambisimu makin berkobar, maka Hang ting sian cu terpaksa harus sembunyi dan menghindari bentrokan, tapi kini ia sadah menurunkan ilmu pedang Tay lo kiam hoat dan Pek hong kiam kepadaku ...”

Cia Ling im menukas “Justru di situlah letak kebodohnya, meski Pek hong kiam ampuh dan Tay lo kiam hoat amat lihay, harus dilandasi lwekang tinggi baru bisa mengembangkan kesaktiannya, melihat pertunjukanmu tadi, memang aku harus memuji padamu, karena hanya tiga hari kau memperoleh pedang dan ajaran ilmu itu namun sudah mampu melancarkan kekuatan setaraf itu, memang sulir dicari bandingan yang kedua ...”

Tergerak hati Koan San gwat kini sikap nya semakin serius dan tegang, Cia Ling im dapat meraba akan perubahan mimik

wajahnya ini, tertawalah dia terloroh loroh kepuasan, serunya : “Kuberi waktu tiga tahun untuk kau berlatih secara giat mungkin aku bisa keder menghadapi kau, sekarang tak perlu aku bersikap demikian ...”

Ucapan selanjutnya sudah tidak terdengar lagi karena gelak tawanya, namun beberapa patah kata itu, membuat gempar seluruh hadirin, banyak orang yang yakin akan kemenangan Koan San gwat tadi mulai tenggelam dalam perasaan was was dan gelisah.

Sejenak Koan San gwat menepekur, lalu katanya : “Pengamatanmu sungguh amat cermat, namun kau masih melalaikan satu hal!”

“Soal apa? ” tanya Cia Ling im menghentikan tawanya.

Sepatah demi sepatah dengan tandas dan tegas Koan San gwat berseru lantang : “Tekad dan keyakinan!”

“Tekad dan keyakinan! Memangnye kau bisa berbuat apa? ”

“Tekad dan keyakinan bisa menciptakan suatu keajaiban! Dapat merubah segalanya!”

Cia Ling im berpikir sebentar lalu terloroh loroh pula, serunya “Bagus sekali, bila kalian ingin lolos dari tanganku, mungkin harus mengandol keajaiban saja! Matilah anak muda, ingin kulihat keajaiban apa yang kau ciptakan “

Dengan keteguhan dan penuh keyakinan Koan San gwat menambahkan : “Justru karena aku bertanggung jawab akan keselamatan jiwa akan banyak orang, maka timbullah keyakinan harus menang, dilandasi oleh tekad dan keyakinan ini bukan mustahil bisa terjadi suatu keajaiban. Kau tunggu saja akibatnya!”

Ci Ling im tidak bisa tertawa lagi, dari kata kata Koan San gwat ia menyadari sesuatu pemuda ini merupakan lawan

tangguh yang menakutkm, Karena dia berjuang dengan semangat pengorbanan diri, demi kepentingan umum!

Didalam keadaan lupa diri karena semangat pengorbanan, orang dapat mengesampingkan keselamatan dan kepentingan diri sendiri semua ini demi tujuan dan keyakinan membaja serta cita cita masa depan maka dia bertempur.

Hal ini mungkin bisa mempercepat kematian seseorang, tapi kemungkinan pula bisa melahirkan suatu kekuatan yang tiada taranya untuk menciptakan keajaiban itu. Maka dia harus hati hati serta prihatin menghadapi pertarungan yang menentukan ini.

Lambat lambat Cia Ling im mencabut pedang, terpancar cahaya terang serta suara nyaring, dari senjatanya dapat dipastikan bahwa pedang kuno ini jauh lebih baik dari pedang yang digunakan Khong Ling ling dan Ki Houw sudah tentu tidak lebih unggul dari Pek hong kiam!

Pelan pelan Cia Ling im menyentil sayap pedangnya sehingga mengeluarkan suara “Ting, ting!” yang menusuk kuping, lalu ia berkata dengan sikap sungguh sungguh: “Inilah Ceng ping kiam, milik Sun Kian pada jaman Sam Kok masih kalah dibanding Pek hong kiam tapi aku percaya dalam gebrak tujuan delapan jurus dia tidak akan gampang dikutungi!”

“Tidak salah! Bila Siu lo jit sek dilancarkan seluruhnya umpama pedang tidak kutung, kutanggung kau sulit mempertahankan batok kepalamu!”

“Benar! Ratusan jiwa pihakmu itu tergantung pada keyakinan dan tekadmu, sementara ratusan jiwa pihakku tergantung pada latihan ku selama puluhan tahun, ini merupakan pertempuran yang seadil adilnya!”

“Kau salah! Kalau aku kalah berapa banyak orang akan meninggal, aku tidak tahu, sebaliknya kalau kau kalah, darah mengalir cuma lima langkah, yang mampus sudah pasti hanya kau seorang...”

“Persetan dengan urusanmu, tiada sangkut pautnya dengan aku, kalau aku mati, aku tidak peduli keselamatan mereka, mau dibunuh atau dilepaakan terserah. Yang jelas nilai pertarungan ini cukup adil.”

Kata kata yang harus diucapkan sudah habis seluruhnya, mata kedua orang sama pandang dengan tajam, sementara kaki mereka pelan pelan bergerak, tapak sepatu kedua orang terdengar berkereseakan mengosok tanah dan batu kerikil, sehingga menyolok pendengaran.

Suasana hening lelap. Ditengah kesunyian yang mencekam perasaan ini mendadak meledaklah bentakan menggeledak, Cia Ling im menggetar pedang di tangannya, melancarkan jurus yang pertama.

Jurus yang sama yaitu Hun jan ou jiu (awan ngenes kabut berduka), namun perbawanya jauh lebih hebat, ujung pedang mengepul tabir asap hitam yang bergulung gulung, lama kelamaan seluruh gelanggang menjadi gelap tertutup rapat oleh asap hitam yang pekat, pandangan hadirin menjadi gelap, seluruh hadirin terbungkus didalam kegelapan yang menakutkan, yang terdengar hanya teriakan dan keluhan setan.

Keadaan yaag seram ini benar benar seperti didalam neraka, siapa pun tiada yang menyangka bahwa Siu lo kiam hoat Cia Ling im sudah dilatih mencapai taraf yang begitu tinggi, ada orang yang bersorak dalam hati, sudah tentu ada pula yang menjadi lesu dan kuatir. Sudah tentu antara yang bersorak dan mengeluh ini berdiri pula kedudukan yang berlawanan. Bagi yang mengeluh benar benar ber kuatir. “Bagaimana keadaan Koan San gwat yang menempur Cia Ling im Hadirin gelisah didalam kegelapan, tiada seorangpun yang mendapat jawaban karena keadaan begitu gelap sampai lima jari sendiri tidak kelihatan, mana bisa mengetahui kedudukan dan keadaan Koan San gwat.

Yang jelas kegelapan itu tidak berlangsung lama, lambat laun mulai tampak setitik terang menembus lapisan mega yang gelap pekat ini, seperti sinar surya menembus lapisan mega sehingga setitik sinar terang itu begitu menyolok dan jelas sekali. Lama kelamaan titik sinar itu semakin besar dan terang, semula sebesar cangkir menjadi sebesar mulut mangkok terus membesar semakin gede, seperti gentong air ... akhirnya! Seperti bara api yang menyala dalam kegelapan malam, jalur api yang menyala nyala itu seperti mendadak meledak. Awan pekat menjadi sirna, kabut pun hilang, dunia kembali dalam keadaan yang semula terang benderang, udara cerah dan nyaman.

Setelah sekian lama tertekan baru sekarang semua orang menarik napas panjang dan lega, waktu mereka mencurahkan perhatian ke tengah gelanggang tampak Pek hong kiam di tangan Koan San gwat memancarkan cahaya kemilau yang cemerlang, meski jidatnya basah oleh keringat, namun masih kelihatan gagah teguh dan penuh keyakinan.

Cia Ling im kelihatan memburu napasnya orang-orang yang berkuatir dan mengeluh tadi sudah berlega hati, mereka tahu bahwa Koan San gwat sudah berhasil menggempur total jurus pertama lawannya, maka tersimpul senyum cerah diwajah, mereka rada lama kemudian baru Cia Ling im unjuk senyum tawar, katanya "Hebat! hebat! Aku terlalu rendah menilai kemampuanmu! Agaknya waktu menghadapi Ki Houw tadi kau masih banyak menyimpan kemampuan yang berlebihan!"

Koan San gwat, mengusap keringatnya suaranya terdengar tegas dan tandas : "Lwekang tidak mungkin disimpan! Hanya keyakinan dan tekadlah melandasi aku berhasil lolos dari ujian pertama!"

Seperti tertawa tidak tertawa Cia Ling im berkata "Masih ada enam jurus lagi. Dapatkah tekad dan keyakinan bertahan selama itu? "

“Selama hayat masih dikandung badan keyakinan dan tekad itu tidak akan padam!”

“Bagus! Sungguh gagah perwira! Jurus selanjutnya akan kubuat kau tidak sempat bernapas atau berkesempatan istirahat, akan kulihat dimana kau dapat pertaruhkan tekad dan keyakinanmu!”

Terlihat sinar pedang tersebar mengitari tubuh, jurus kedua ini dirubah menjadi Siu hun loh pek (menagih sukma merebut), kali ini ia tidak mengagulkan perbawaan dan kekuatan seluruh kekuatan hawa pedangnya terpusat meluruk kebadan Koan San gwat, setiap hadirin melihat dengan jelas, namun yang kelihatan bukan Koan San gwat dan Cia Ling im. Karena Koan San gwat sudah digubah oleh cahaya pedang kehijauan, demikian pula Cia Ling im sudah terbungkus didalamnya.

Lingkar sinar hijau semakin ketat kecil, perasaan hadirin makin ciut dan tegang. Waktu berlangsung dalam sekejap saja, namun terata seperti bertahun tahun lamanya. Sementara lingkaran sinar hijau makin kecil hampir sebesar bentuk badan seseorang, mendadak berhenti tidak mampu mengerut lebih kecil lagi didalam sinar hijau yang terhenti itu, tangan Cia Ling im yang memegang pedang mulai gemetar, sebaliknya keadaan Koan San gwat kelihatan bebas dan tenang.

Banyak hadirin ingin tahu apa yang telah terjadi, cuma terdengarlah Cia Ling im bersuara lebih dulu: “Anak muda! Kulihat kau sedang berpura pura dam bermuka muka apakah kau mengandal tekad dan keyakinanmu pula bertahan dari jurus kedua ini? ”

“Benar! Cuma asal mula tekad dan keyakinan kali ini tidak sama!”

“Tidak sama bagaimana? Anak muda jangan kau jual mahal !”

“Kali ini bersumber pada tekad dan keyakinanmu terhadap jurus jurus tipu pedang, itulah jurus keempat dari Tay lo kiam hoat yang dinamakan San gak ing si (gugus gunung kokoh abadi, seluruhnya merupakan jurus pertahanan, betapapun keji dan ganas serangan pedangmu, betapapun tidak akan mampu menagih sukma merebut raga segala!”

“Betul! Anak muda agaknya kau beruntung! Empat jurus selanjutnya akan kulancarkan beruntun, meski kau sekokoh gunung aku akan melelehkannya, setenang lautan teduhpun akan kubakar kering seluruhnya!”

Ditengah suaranya yang sengit mulai kalap itu beruntun pedangnya bergerak dengan Hong hong pu hi (hujan badai mengamuk) Niu lui kip san (geledak murka kilat menyarn bar), Mo hwe lian thian (api iblis membakar langit), Liat gam teng sai (bara membara uap mendidih). Angin, hujan, kilat dan bara sekaligus bekeja, itulah kekuatan perusak paling hebat didunia bergabung dan meletus bersama.

Bumi bergoyang, gunung guguran, seluruh kekuatan perusak yang dahsyat itu tumpul kearah Koan San gwat, sepiantas pandang kelihatan dia begitu lemah, begitu kecil, seolah olah setiap saat bisa pudar dan lenyap ditelan bencana tanpa bekas ...

Rambut dikepalanya mulai awut awutan, pakaiannya di badannya mulai mengepulkan asap dan percikan api. Wajahnya saja yang kelihatan tegas, keras penuh dilandasi keyakinan, badannya berdiri tegap tak bergeming.

Perlahan lahan ia mulai mengacungkan Pek hong kiam, pertama ia menggaris setengah lingkaran, cahaya padang cemerlang laksana surya difajar menyingsing, ditengah berbagai lipatan dan kepungan, mendadak memancarkan warna kemerahan yang mencorong.

Hadirin sudah apal akan jurus yang pernah dia lancarkan tadi yaitu Si jit tang seng (surya menyingsing diufuk timur)

Setiap pagi surya menyingsing disebalah timur, itu kenyataan abadi, maka jurus pedangnya inipun biasa dan sederhana saja tiada seluk beluk atau liku liku lainnya.

Dibawah pancaran sinar surya yang cemerlang dan cerah, hujan angin dan kilat maupun bara seketika sirna tanpa terasa. Tiba tiba pergelangan tangan Koan San gwat tergetar, gaya serupa itu sudah terlihat tadi. itu jurus serangan satu satunya dari Tay lok kiam sek yang dinamakan Pek hong koan it (pedang putih menembus matahari). Ki Houw dan Khong Ling ling membagi pedangnya yang patah dan tertusuk jalan darahnya oleh jurus itu bagaimana pula pengalaman Cia Ling im menghadapi serangan telak ini?

Bagaimana juga dia tidak akan percaya akan pengalaman ini, demikian juga hadirin yang tidak percaya begitu saja.

Pancaran sinar Pek hong kiam mendadak menyala lebih terang, laksana bintang meteor membawa ekor panjang menjurus kedepan menusuk kearah Cia Ling im!

Cia Ling im berusaha melawan, namun baru saja Ceng ling kiam terangkat, kontan tersampok hancur berkeping mengetarkan suara gemeretak disapu oleh cahaya cemerlang Pek hong kiam. Untung ada tangkisan pedang sehingga ia selamat dari babatan putus badan menjadi dua. Sebatas pinggang, lekas ia melambung tinggi badannya jungkir balik sejauh lima enam tumbak.

Koan San gwat tidak berhenti sampai disitu, Pek hong kiam masih mengejar kedepan. Terdengar Sebun Ba yam menjerit keras, tanpa hiraukan keselamatan sendiri mendadak ia menerobos kedepan, dengan kedua tangan kosong mencengkeram kebatang pedang terdengar lengking yang menyayat hati disertai hujan darah yang berceceran kemana mana. Cia Ling im tidak roboh, yang roboh malah Sebun Bu yam, kedua tangannya hancur luluh tak berbekas, seluruh badannya berlepotan darah, demikian juga mukanya yang buruk oleh darahnya sendiri.

Dengan mendelong Koan San gwat menarik pedang, tanpa bergerak ia awasi Sebung Bu yam yang berlintingan ditanah menahan sakit yang bukan kepalang. Wajah Cia Ling im kaku seperti tanah, rada lama kemudian baru ia menarik napas serta katanya : “Anak muda! Sungguh keji kau! Begitu ketat kau menyembunyikan kepandaianmu ...”

“Ya, aku menyembunyikan serangan dahsyat yang terakhir, tujuanku untuk membunuh kau, dapat melenyapkan kau dari muka bumi, orang lain pasti tidak akan berani berbuat kejahatan “Lalu apa pula yang kau tunggu! Lekaslah turun tangan. Sungguh tidak nyana aku terjungkal di tanganmu ... salah matakmu sendiri yang kurang tajam menilai lawanku, sejak mula aku tidak percaya kau mampu mengembangkan seluruhnya kekuatan Pek hong kiam !”

Napas Koan San gwat sendiri belum mereda, meski ia menang dalam babak penentuan namun ia merasa teramat sulit dan menderita pula, namun menghadapi musuh yang pasrah nasib terima ajal ini ia menggeleng kepala, katanya pelan : “Tidak! Aku tidak dapat membunuh kau!”

Sudah tentu ucapannya menimbulkan reaksi hebat, Cia Ling im sendiri tidak percaya dengan pendengaran kupingnya. Li Sek bong, Liu Ih yu serta Sian yu it ouw segara memburu ke depan, kata Li Sek hong geliah : “Koan kongcu! Bila sekarang kau tidak bunuh dia, kelak bakal meninggalkan bibit bencana ...”

Koan San gwat menggeleng, sahutnya “Siapapun yang ingin membunuhnya silahkan aku tidak sudi turun tangan lagi !”

“Kenapa?” desak Liu Ih yu uring uringan, Koan San gwat angkat Pek hong kiam katanya : “Waktu aku menerima pedang ini pernah bersumpah, demi menjaga keselamatan jiwa ratusan orang baru aku akan menggunakan pedang ini, setiap kali kugunakan pedang cukup menghirup darah satu orang saja. Hari ini darah sudah membasahi pedang ini, meski

melukai orang yang tidak ingin kubunuh, namun aku tidak akan menggunakannya lagi!”

Li Sek hong dan Liu Ih yu saling pandang, mereka tak tahu apa yang harus mereka lakukan. Untuk melenyapkan jiwa Cia Ling im, hanya Koan San gwat seorang yang mampu melakukan, meski Koan San gwat sendiri harus mengandalkesaktian Pek hong kiam, siapa tahu dia justru menepatisumpahnya yang bertele tele itu. Tahu Koan San gwat tidak akan membunuh dirinya, air muka Cia Ling im menampilkan perasaan yang sulit dilukiskan dengan kata kata. Akhirnya dia baru bergelak tawa yang menusuk pendengaran, serunya : “He ... siapa akan menduga! Aku...! Iblis diantara iblis dalam Liong hwa hwe, siu lo sun cia yang besar diagungkan, akhirnya diampuni oleh bocah keparat bebau pupuk bawang ...” gelak tawa nya jauh lebih buruk dalam pendengaran dari suara tangis. Memang dia tertawa untuk mewakili tangisnya, tawa menangis untuk melampiaskai keperihan dan duka lara hatinya yang tercampur kemarahan pula.

“Siu lo sun cia!” ujar Koan San gwat, “Kau tidak perlu bersedih, bicara terus terang tekadku membunuh kau jauh lebih besar dari segala keinginanku. Cuma aku harus menepatisumpahku, sulit aku turun tangan! Setelah hari ini semoga kau tidak kebentur di tanganku pula!”

Muka Cia Ling im berkerut kerut gemetar, namun mulutnya terkancing tak bersuara segera ia membungkuk membopong Sebung Bu yam, terlebih dulu ia tutuk jalan darah mancer darah menyemprot lebih lanjut, terus tinggal pergi!

Baru beberapa langkah, Go hay ci hang memburu dibelakangnya serta berkata merangkap tangan “Cun cia, derita tiada batasnya, kembalilah ketepian, kuharap kau suka mendengar beberapa patah kata Loceng!”

“Kepala gundul!” maki Cia Ling im sambil melotot, “Cukup sepatah kata kuberitahu kepada kau, sukma ku selalu akan

tenggelam dalam kesesatan, aku tidak usah berjerih payah menyadarkan aku!”

“Can ciu sungguh bandel dan tidak dengar nasehat ... apa boleh buat! Loceng tidak minta banyak, paling tidak kuharap membubarkan kumpulan orang jahat ini, supaya Lolap berkesempatan menyebarkan ajaran Budha kelain tempat ...” sembari bicara ia tunjuk ke begundal Cia Ling im.

Cia Ling im tertawa getir katanya: “Kau tidak usah kuatir, apakah mereka bakal dapat kau taklukan aku tidak peduli, paling sedikit setelah mengalami kekalahan yang mengenaskan ini, aku tiada muka untuk memimpin mereka lagi!”

Go hay ci hang merangkap tangan serta bersabda :
“Omitohud! Cun cia punya pikiran ini, betul betul merupakan jasa terbesar bagi umat nanusia”

Cia Ling im tidak menghiraukan dia lagi, sambil membopong Sebung Bu yam cepat melangkah pergi. Di belakangnya mengintil Ki Houw dan Khong Ling ling, disebelah belakangnya lagi rombongan orang banyak, semua tertindak seperti ayam jago kalah dalam gelanggang aduan, seperti balon kempes, tinggal pergi tanpa bersuara. Tiada seorangpun yang tinggal, memang tiada orang yang bersuara menahan mereka.

Setelah mereka mengundurkan diri dari puncak Sin li hong, Koan San gwat segera dirubung orang banyak sorak sorai gegap gempita, semua unjuk rasa girang yang berlimpah limpah.

Hanya Lan Ih yu Saja yang masih mengomel dengan nada kurang senang : “Kau ini memang keras kepala, kukuh seperti gurumu. Sumpah apa segala, hari ini kau melepaskan dia, lain kali...”

Liu Sek.hong segera menukas “Kau takut apa! Kau kan punya sandaran!”

Liu Ih yu menjadi malu dan rasa jengah. Lekas It ouw menyela sambil tersenyum.

Pendapa Losiu sesuai dengan perkataan Liu siancu, sehari Cia Ling im belum ajal, kelak merupakan bibit bencana. Mendadak Koan San gwat tertawa getir katanya merendahkan suaranya “Biar kuberi tahu pada kalian, bahwasanya tidak pernah aku bersumpah segala, tapi aku tidak punya maksud hendak melepakaan Cia Ling im, hanya ...”

Karuan pernyataan Koan San gwat membuat semua orang kaget, lekas Liu Ih yu mendesak : “Kenapa kau tidak membunuh diri? ”

“Hakikatnya aku tidak mampu membunuh dta, sebaliknya bila hendak bunuk aku, segampang membalikkan tangan ...”

Orang banyak terkejut. Sambil menggeleng Koan San gwat coba menjelaskan. “Dengan bekal lwekangku, aku hanya mampu mengembangkan keampuhan pedang ini sekali saja, sampai sekarang aku tidak berani membayangkan akibat apa yang bakal terjadi. Untung Sebung Bu yam menjadi korban, bukan menolong dia malah menolong aku...”

Banyak orang yang mengerti, namun banyak pula yang kurang paham. Terpaksa Koan San gwat melanjutkan keterangan : “Keampuhan Pek hong kiam tiada taranya, asal cahaya pedangnya dapat mencapai sasaran, tiada orang bisa hidup, akhirnya aku hanya mampu mengutungi kedua tangan Sebung Bu yam, maka dapatlah kalian bayangkan sampai dimana taraf kekuatanku, namun aku tidak berani menampilkan pada lahirku ...”

“Jadi ucapanmu tadi hanya untuk menipu saja? ” tanya Liu Ih yu.

“Benar! Untung dia tidak tahu bualanku, waktu itu aku menyerempet bahaya, mulutku bicara, namun punggungku sudah basah kuyup oleh keringat, kukira kalian juga melihat aku bicara ambil bernapas ngos ngosan.”

Perasaan longgar semua orang menjadi tertekan lagi.

Orang orang gagah yang ketinggalan sudah bubar, mereka tidak pamit kepada Koan San gwat saking lelah saat itu ia tertidur pula beralaskan bongkot pohon, hanya beberapa orang saja yang menjaga disekeliling nya, Liu Ih yu, Li Sek tiong, It ouw dan Ling koh mereka dengan setia dan penuh perhatian menjaga keselamatannya.

Mengawasi punggung orang orang yang bubar itu, perasaan menjadi hambar dan mendelu. Pelan pelan It ouw berkat sambil menghela napas “Kali ini benar benar bubar, Liong hwa hwe ... ketiga huruf ini sejak hari ini tidak akan menjadi timbul kebesaran lagi, selanjutnya tinggal menjadi kenangan belaka!”

Pada saat itu ada beberapa orang menghampiri, ternyata mereka adalah Hi at Lok Heng kun, Coh san sin Liu Ju yang dan Pak kut sin mo Lok Siang kun suami istri serta Lok Siau hong It ouw sedikit mengganggu sambil bertanya tersenyum . “Apakah kalian hendak pergi? ” Lok Heng kun manggut manggut, katanya perlahan : “Dendam kesumat beberapa tahun sudah terlampiaskan oleh Koan kongcu. Koan kongcu tidak akan bangun dalam waktu dekat terpaksa harap Ouw lo suka menyampaikan rasa terima kasih kami!”

It ouw tidak menjawab, ia cuma meng nggak Segera mereka menjura terus putar tubuh tinggal pergi. Hanya Lok Siau hong yang merasa berat, katanya : “Bu, kenapa tidak tunggu sebentar, aku ingin bicara dengan Koan toako!”

Lekas Lok Heng kun menariknya serta di bawa lari. Liu Ih yu mengantar punggung mereka dengan pandangan penuh perasaan gusar dengusnya “Anak perempuan itu sangat menyebalkan...”

Li Sek hong melirikanya sekali, katanya : “Sumoy! Kalau kau ingin mendapatkan laki laki ini, lebih baik jangan sampai dia mendengar ucapanmu...”

Berubah air muka L. iu Ih yu, sejenak ia termangu mendadak berkata dengan suara ganjil : “Jikalau ada orang ingin memecah belah hubungan kami, akan ku ...” ucapan selanjutnya tidak diteruskan, namun jelas sekali sudah melimpahkan perasaan hatinya.

Li Sek hong terperanjat, katanya menghela napas : “Sumoy! Kau belum lagi mendapatkan dia, belum apa apa kau sudah melepaakan kesempatan baik ini ...”

Berubah sikap Liu Ih yu, hidung mendengus serta tertawa dingin, suasana jadi begitu dan tegang, tiada seorangpun diantara mereka yang buka mulut lagi.

Kecuali Li Sek hong, Liu Ih yu, Siao yu at ouw dan Go hay ci hang serta Ling koh yang melindungi Koan San gwat yang sedang tidur pulas ini, puncak Sin li hong sudah kosong melompong tiada seorang lagi.

Mendadak pandangan banyak orang tertuju kearah bayang bayang batu cadas besar disebelah depan sana, dikegelapan sana tampak bayangan tubuh manusia yang berdiri mematung. Lekas It ouw memburu kesana, setelah melihat tegas raut muka orang itu, segera ia bertanya dengan heran. “Eh! Kenapa kau belum pergi? ”

Orang ini terayata Hwi thian ya ce Peng Kiok jin mukanya tidak menunjukkan perasaan berdiri tegak tak bergerak, sesaat baru ia menjawab “Aku sedang menunggu Koan San gwat!”

Memangnya Liu Ih yu sedang uring uringan, tiba saatnya ia lampiaskan kedongkolan hatinya meleset kedepan ia menbentak: “Kenapa kau berani langsung memanggil namanya? ”

Peng Kiok jin menyahut rawar: “Dia memanggilku toanio! kenapa aku tidak boleh memanggil namanya! Dihadapannya juga aku memanggil namanya!”

Tegak berdiri alis Liu Ih yu. Lekas Go hay ci hang maju “Liu sian cu, Koan siheng pernah terluka parah, berkat asuhan dan perawatannya sehingga kesehatannya pulih kembali, apa salahnya memanggil langsung namanya? ”

Maka, berkatalah Peng Kiok jin dingin “Liong hwa hwe sudah bubar, bubungan kita tidak terikat lagi, tiada perbedaan tinggi dan rendahnya ...”

Liu Ih yu menahan amarah dan menahan sabar, tanyanya: “Untuk apa kau menunggu dia!”

“Akan kutanya sebuah persoalan dan kuberi tahu satu urusan !”

“Tanya apa dan memberi tahu apa? Bicara saja padaku sama saja!”

Membalik biji mata Pek Kiok jin, jengek nya: “Dengan apa kau akan mewakili dia? ”

Berubah hebat air muka Liu Ih yu, sentakanya “Kenapa tidak bisa, memangnya aku belum dengar...”

Pek Kiok jin menyeringai dingin, jengek nya “Sudah tentu aku pernah dengar, tapi kam belum resmi?”

Tangan Liu Ih yu sudah meraba gagang pedang, tanyanya mendesis dingin: “Cara bagaimana baru dianggap resmi? ”

Pek Kiok jin acuh tak acuh, sahutnya: “Aku ingin dia langsung bicara kepada aku!”

Liu Ih yu tidak kuat lagi menahan amarah, tiba tiba ia mencabut pedang seraya berteriak bengis: “Nenek tua keparat! Kau terlalu menghina orang.”

Sebelum pedang terayun pergelangan tangannya sudah digenggam erat oleh Li Sek hong, alisnya tegak dan menegurnya: “Sumoy! Jangan gegabah ...”

Sembari meronta Liu Ih yu berteriak “Manusia rendah dari kawanan iblis berani berlaku kurang ajar kepadaku, apakah pantas ...”

Lekas Go hay ci hang membujukanya perlahan “Liu sian cu, Liong hwa hwe sudah bubar batas kedudukan dan tingkat dewi, iblis dan setan sudah dihapus, kau perlu mencuci bersih pengertian ini ...”

Sedikit banyak Liu Ih yu masih merasa jerih terhadap Hweshio tua ini, menahan gejolak hatinya, dengan kuat kuat menyentak lepas tangannya dari cengkaman Li Sek hong, lalu menyarung pedangg menghampiri Koan San gwat serta menggoncang badannya yang sedang tidur pulas, teriaknya: “Bangun ! Bangun !”

Koan San gwat menyingkat bangun, tangan mengucek ngecek kedua matanya yang masih kantuk ia bertanya, heran “Ada urusan ,,, apa..?”

Maka Liu Ih yu merah membara, napas pun memburu turun naik.

Karuan semakin heran Koan San gwat di buatnya, tanyanya : “Apakah yang terjadi? Agakanya kalian bentrok sendiri ...”

Peng Kiok jin batuk batuk ringan, katanya “Akulah yang bertengkar dengan Liu sian cu ...”

Heran Koan San gwat, tanyanya “Toanio? Kenapa kau bertengkar dengan Liu sian cu”

Karena sebutan “Liu sian cu” yang ganjil dari mulut Koan San gwat, berubah pula air muka Liu Ih yu, ia meluruk maju seraya berteriak kalap: “Koan San gwat soal jodoh kita sebetulnya sudah masuk hitungan belum? ”

Dalam hati Koan San gwat sudah maklum kemana juntrangan persoalan ini, namun lahirnya pura pura tidak mengerti “Urusan apa?” tanyanya.

Amarahnya sudah bergejolak dirongga dada Liu Ih yu, tangan sudah meraba pedang namun belum mencabut keluar, badannya tiba tiba ambruk pelan pelan.

Saking marah dan merasa terhina akhir nya ia semaput.

Cepat Li Sek hong memapah tubuhnya katanya dengan penuh kekuatiran. "Koan kong Cu, berkat petunjuk Toa suci Sumoy pasrah nasibnya kepadamu, hal ini sudah diumumkan secara terbuka dihadapan orang banyak jangan kau anggap main main ..."

Koan San gwat gugup sekali, katanya "Darimana harus dibicarakan persoalan ini."

Li Sek hong tertegun, katanya "Apa! Masa Toa suci tidak pernah membicarakan hal ini kepadamu?"

Koan San gwat garuk garuk kepala, sahut nya "Kukira tidak pernah ..."

"Lalu kenapa diam saja dihadapan sekian banyak orang ..?"

Koan San gwat berpaling kearah Go hay ci hang, tanyanya : "Taysu! Harap kau saja yang memberi penjelasan, waktu itu kaulah yang menyuruh aku."

Terbuka lebar mulut Go hay, suaranya tersekat, sesaat baru ia mampu bicara : "Lolap mendapat petunjuk Hiang ting siancu untuk merangkap perijodohan ini, sedang Hiang ting sian cu melalui Ling koh memberi kabar bahwa Koan siheng katanya sudah setuju!"

Li Sek hong mendelik kearah Ling koh, dampratnya : "Setan cilik! Bicaralah yang jelas, apakah benar Toa suci beritahu kepada kau?"

Mendelong matanya Ling koh, sahutnya tergagap : "Ya.. ya begitulah!"

"Bohong! Kapan aku pernah menyetujui!" teriak Koan San gwat!

Lingkoh mencebirkan bibir, katanya “Hiang ting sian cu katanya kau pernah melulusi sesuatu kepadanya, malah katanya tidak akan ingkar janji ...”

Koan San gwat menjelajah lagi pengalamannya beberapa lari ini, akhirnya ia paham dua jawaban, “mana bisa salah paham segala...”

Koan San gwat menghela napas, katanya: “Lim sian cu minta aku melakukan sesuatu untuk dia tidak menjelaskan tentang persoalannya, demi membalas kebaikan budi Lim sian cu maka tanpa ragu ragu aku menyetujui permintaannya!”

“Ai!” desah Li Sek hong membanting kaki “Sungguh menyulitkan, kenapa Toa Suci begitu ceroboh ...”

“Hal ini tidak bisa salahkan Lim sian cu,” lekas Ling koh menyanggah, “Meski beliau sudah ambil keputusan, tapi diapun beri tahu kepadaku, katanya waktu belum matang, minta ku memberitahu kepada Go hay Taysu supaya bekerja melihat gelagat ...”

Pandangan orang banyak tertuju kepada Go hay, hweshio tua menghela napas serta sahutnya “Sebetulnya Lolap tidak ingin mengemukakan, Liu sian cu sendiri yang terlalu bernafsu kemukakan isi hatinya.”

Li Sek hong menghela napas, pandangan nya tertuju kearah Koan San gwat, katanya: “Urusan sudah terlanjur, kuharap kau mengambil sikap yang tegas ...”

Koan San gwat jadi serba sulit.

Kata Li Sek hong pula: “Bagaimana keputusanmu? ”

Koan San gwat berpikir mendalam, akhir nya ia menjawab perlahan: “Aku tidak bisa menikah dengan dia ...”

Suaranya lirih namun orang mendengar jelas, kecuali Peng Kiok jin perasaan orang banyak tertekan. Maka sambil

mendengus berkatalah Li Sek hong “Kenapa? Apakah dia tidak setimpal menjadi istrinya? ”

“Bukan soal setimpal atau tidak, aku tidak akan menikah dengan perempuan yang tidak kucintai...”

“Busyet! cintanya begitu mendalam, jauh lebih hangat dari api membara!”

“Bukan dia yang kumakaud, aku sendiri lah yang tidak punya rasa cinta.”

Li Sek hong geleng kepala, gelap sinar mukanya, ujanya “Jodoh ini sulit dipaksakan!”

“Li sian cu aku salut setinggi tingginya kepada kau ...”

“Aku termasuk orang luar, sedikitpun tiada sangkut pautnya, tapi ingin kuberi nasehat kepada kau!”

“Harap siancu cu memberi petunjuk!”

Mengawasi Liu Ih yu yang pingsan berkatalah Li Sek hong penuh haru, “Kalau kau tidak ingin mengawininya, lebih baik sekarang juga kau bunuh dia ...”

Koan San gwat berjingkrak kaget, sulit ia menerima maksud kata kata Li Sek hong. Namun Li Sek hong segera menambahkan “Aku tidak berkelakar perasaan perempuan, entah cinta atau benci yang ditempuh adalah jalan paling ujung, sian sumoy justru menempuh jalan ujung yang buntu, cintanya bisa berubah menjadi kebencian yang keluar batas, hari ini kau menolak cintanya dibawah rangsangan perasaan yang kecewa dan gagal ini, mungkin dia akan jauh lebih menakutkan dari Cia Ling im? ”

Koan San gwat mundur sambil geleng kepala.

Li Sek hong menambahkan: “Meski dia Sumoyku tapi aku tidak menyalahkan kau ku kira orang lain pula demikian, aku percaya pandangan mereka tentang hal ini sama seperti pendapatku ...”

It ouw mengangguk kepala, Ling kohpun manggut manggut, sedang Go hay ci hang tidak mengangguk tapi dia pun tidak menentang. Sementara pandangan Peng Kiok jin malah memberi dorongan kepadanya.

Ini pertanda bahwa ucapan Li Sek hong bukan gertak belaka tapi kenyataan seratus prosen.

Namun Koan San gwat masih menggeleng katanya tegas : “Tidak! Aku tidak bisa mengawininya, tapi akupun tidak bisa membunuhnya. Malah siapa saja akan kurintangi bila hendak melukai seujung rambutnya!”

“Kau tahu akibat sikapmu itu? ” desak Li Sek hong dengan suara gemetar.

“Apapun akibatnya aku yang bertanggung jawab, kalau dia menjadi manusia baik baik akan kusampaikan salut setingginya, tapi bila dia berbuat kejahatan, dengan Pek hong kiam akan kubunuh dia!”

“Apakah tidak terlalu terlambat waktu itu?”

“Ya, mungkin rada terlambat, tapi kita tidak bisa membunuh orang tanpa alasan, apa lagi orang itu tidak punya dosa, apakah kita tidak berdosa malah bila membunuhnya? ”

Li Sek hong merandek, akhirnya merebahkan Liu Ih yu diatas tanah, katanya menghela napas : “Aku tidak tahu apakah tindakkanmu ini benar, namun kejujuran dan kepolosan hatimu membuat aku takluk, bicara soal aturan aku tiada ungkulan, baiklah kuserahkan dia kepada kau!”

Lahirnya ia bicara halus, namun Koan San gwat melihat sorot matanya mengandung napsu membunuh, demikian juga Ling koh dan It ouw, Go hay merangkap tangan serta bersabda katanya “Baiklah Lolap saja yang membawa nya pergi!” sembari berkata ia membungkuk menarik pakaian Liu Ih yu, sementara tangan yang lain menyelonong menepuk ulu hatinya. Untung Koan San gwat cukup tajam dan cekatan,

lekas ia dorong telapak tangannya menekan punggung sikut hweshio tua, sehingga tangannya tersampok miring, bentaknya:” Taysu! Apa yang kau lakukan....”

Lwekang Go hay amat tinggi, meski ia tersuluk dua tiga tindak oleh dorongan Koan San gwat, tapi Koan San gwat sendiripun terpental setengah tumbak, Go hay tidak ayal, ia lancarkan pukulan jarak jauh kearah Liu Ih yu yang rebah ditanah. Koan San gwat tidak sempat menolong, saking gugup mulutnya menggerung seperti harimau gila.

Tak nyana begitu badan Liu Ih yu terpukul badannya mencelat tetrbang lima enam tumbak, namun dengan ringan badannya jatuh di tanah sedikitpun tidak mendapat luka apa apa. Matanya memancarkan amarah yang mengandung dendam dan kebencian, Katanya dengan suara serak : “Kalian kurang mengerti terhadapku pribadiku, demikian pula pengertianku terhadap kalian ternyata kurang mendalam.”

Koan San gwat menjerit tertahan, ujanya “Aih! Kau ... tidak pingsan ...”

Liu ih yu menyeringai.

“Maksudmu karena persoalan ayahnya dia jatuh sakit? ”

Peng Kiok jin manggut manggut.

Koan San gwat menghela napas , ujanya: “Sungguh bodoh dia! apa sangkut pautnya perbuatan ayahnya dengan dia! didalam Liong hwa hwe kali ini aku bertemu Thio Hun cu, pernah kutanyakan duduk persoalannya kelihatan nya kejadian itu bukan perbuatannya”

“Dia sudah menyikapi, yang bertanding ke semua golongan dan aliran silat besar memang dia, namun yang mencuri buku ajaran silat dan melukai orang adalah perbuatan orang lain.”

“Sungguh sulit dimengerti, lalu apa pula yang dia kuatkan.”

“Tapi peristiwa yang menimpa Bu khek pay di Im san memang benar Thio Hun cu lah yang memelet putrinya Im Le hwa.”

“Dari mana dia memperoleh berita ini”

“Boleh nanti kau tanya langsung kepadanya! aku sendiri tidak tahu, memang aku juga berani pastikan bahwa Thio Hun cu kena fitnah, namun ia bergaul dengan orang orang Mo kiong memang kenyataan, maka sulit membela Thio Hun cu.”

“Untuk apa Ceng Ceng berada di Tay pa san? ”

“Bukankah sudah kukatakan dia sakit, sudah tentu ia merawat penyakitnya disana,” demikian jawab Peng Kiok jin uring uringn.

Koan San gwat tertawa, dengar sabar ia berkata “Aku merasa heran hanya untuk merawat penyakit kenapa mesti ke tempat yang sepi itu!”

Peng Kiok jin mendengus “Kecuali tempat itu tiada tempat lain ia bisa menempatkan dirinya. Aku tidak perlu banyak omong, nanti kau akan mengerti dengan jelas, bicara terang atas makaudku sendirilah kau kubawa kemari untuk menemuinya, menurut tabiatnya, selama hidupnya ini ia tidak mau bertemu dengan kau!”

“Toanio, kata katamu makin membingungkan, aku tidak mengerti ...”

“Tidak perlu kau mengerti, cukup asal kau melimpahkan perasaanmu yang murni, mungkin uluran cintamu bisa menolongnya dari penderitaan!”

Koan San gwat geleng kepala denpan hambar, sejak mengetahui seluk beluk Liong hwa hwe, dia sudah berkecimpung dalam banyak persoalan serba rahasia, ia tahu bila bertanya lebih lanjut tidak akan membawa hasil. Terpaksa ia tutup mulut, menggebah tunggangannya berlari lebih pesat.

Akhirnya Peng Kiok jin tidak lahan, tanya : “Kenapa kau tidak bicara? ”

“Apa gunanya bicara? Urusan yang harus ku ketahui kan tidak bisa memberi tahu makin tanya membuat hatiku gundah dan ruwet malah, lebih baik berlaku tenang menunggu perkembangan selanjutnya ...”

Peng Kiok jin menjadi gusar, dampratnya “Paling tidak kau harus menyatakan rasa prihatinmu terhadap kesehatannya!”

“Begitu mendengar beritanya, segera aku menyusul kemari bersama kau apakah aku masih kurang perhatian?”

“Begitu saja? Kau tahu betapa dia mengorbankan diri diri untuk kesehatanmu dulu? Untuk menolong jiwamu dia pertaruhkan jiwanya membawa Kau ke Kun lun san di tanah bersalju dia kira kau tidak tertolong lagi menangis sejadi jadinya berusaha menimbun tubuhnya dengan air matanya, sekarang dia lebih ...”

“Sekarang dia bagaimana? ”

Peng Kiok jin sadar sudah kelepasen omong, cepat ia tutup mulut, kata nya : “Kau tak usah tanya, yang terang ia telah mengorbankan segalanya, tenggelam dalam penderitaan!”

“Begitu besar dan dalam cintanya kepadaku, kenapa tidak ingin bertemu dengan aku? ”

“Ai, akulah yang sudah linglung karena gelisah, bicaraku tidak genah, putar balik di mulut ia mengatakan tidak mau bertemu dengan kau, namun perasan hatinya tidak dapat mengelabui aku, rasa rindunya terhadap kau jauh lebih besar lebih membara dari apa saja ...”

“Aku mengerti! Akupun tidak menyia nyiakan cintanya, di Sian li hong secara tandas kutolak perjodohan dengan Liu Ih yu..”

“Karena sikapmu itu baru aku berketetapan untuk memberitahu jejaknya kepada kau!”

Tiba tiba Koan San gwat berkata sungguh: “Toanio, bila kau percaya kepadaku, harap kau suka menuturkan keadaan yang sebenarnya! Sebetulnya bagaimana keadaan Ceng Ceng di Tay pa san...”

Peng Kiok jin menggeleng dengan perasaan pedih dan rawan, sahutnya. “Harap maaf kan aku, tidak bisa aku banyak bicara, membawa kau kesanapun aku sudah bersalah besar, tapi demi nona Ceng, demi membalas kebaikan Soat lo Thay thay, aku banyak bisa menyumbangkan sekedar tenaga ini!”

Koan San gwat maklum akan kesulitan orang, maka ia tidak mendesak lebih lanjut tunggangannya ia bedal lebih kencang, berlari lari kencang dialas pegunungan dengan bebas tanpa mengenal rintangan.

Untung jarak Tay pa san dengan Bu san hanya seribu li, sepanjang jalan ini mereka harus melewati alas pegunungan yang belukar jarang diinjak manusia, kekuatan lari unta Sakti memang tidak diragukan, naik gunung lompat jurang berlari seperti di jalan datar kira kira satu hari mereka menghabiskan waktu perjalanan, akhirnya mereka tiba ditempat tujuan.

Tujuan mereka ialah puncak Tay pa san yang utama yaitu yang dinamakan Tay pi hong setelah tiba dibawah gunung, perasaan Peng Kiok jin kelihatan tidak tenang katanya: “Aku tidak bisa turut keatas, boleh kau bekerja menurut keadaan! tapi rintangan apa serta kejadian memalukan apapun harus dapat kau terima dengan kebesaran jiwa demi nona Ceng.”

“Jangan kau putus asa jangan patah semangat, maju terus pantang mundur, semoga Thian selalu melindungi kau...” Habis berkata ia melompat turun dari punggung unta terus meleset terbang tinggi pergi.

Koan San gwat terlongong heran melihat tingkah lakunya yang aneh, tapi setelah maju lebih lanjut tiga empat li jalan

disini semakin sempit dan sulit dilewati cukup untuk lewat satu orang.

Jalan gantung ini dibangun ditengah himpitan dua dinding gunung yang curam, dinding licin dan rata banyak tumbuh lumut hijau, kalau dia nasih bisa berlari, namun untanya yang bertubuh tinggi besar sudah tidak mungkin maju lebih lanjut, terpaksa ia tinggalkan untanya, memanggul gada masnya serta menyoreng pedang di pinggang, ia maju lebih lanjut menyusuri jalan pegunungan ini terus naik keatas.

Jalan gunung ini berputar membundar berbeatuk seperti kiong, semakin berputar semakin tinggi, kira kira tujuh delapan li kemudian baru dia melihat sebuah panggung datar dari batu gunung, awan mengembang angin gunung menghembus sepoi sepoi.

Koan San gwat mengeluarkan keringat panas, berjalan begitu lama diatas pegunungan yang sempit memang amat payah, apalagi ia harus selalu waspada menjaga keseimbangan tubuh. Setelah berada diatas panggung baru, ia menarik napas panjang, setelah menjelajahi pandangannya, tanpa menarik alis. Ternyata jalan pegunungan ini sampai disini sudah putus, untuk maju lebih lanjut harus memanjat ke atas seperti kera, dengan akar akar pohon yang tumbuh lebat.

Akar akar rotan memang cukup besar, cukup kuat menahan berat badan satu orang, namun ia merasa sangsi. Soalnya terletak pada gada masnya ini, beratnya ada tiga empat ratus kati, dia sendiri sih tidak keberatan, namun kuatkah akar akar rotan itu menunjang berat sedemikian besarnya.

Tebing ini cukup tinggi dan disebelah bawah adalah jurang yang tidak kelihatan dasarnya masakah ia harus bekerja mempertaruhkan jiwa sendiri, kalau gada masnya harus ditinggalkan begitu saja, rasanya berat dan tidak mungkin.

Begitulah sekian lama ia memeras otak mencari akal mengatasi kesulitan ini. Dasar otaknya encer, mendadak timbul aksinya, lekas ia turunkan senjata beratnya, ambil mengerahkan tenaga saktinya, ia tancapkan malaikat mas berkaki tunggalnya diatas panggung batu gunung, begitu hebat tenaganya, gadanya itu sampai amblas seleher patung malaikat berkaki tunggalnya, lalu dikeluarkan pula sebetuk lencana Bing co ling. Diporotkan diatas batu pula.

Ia membayangkan untuk mencabut gadanya itu dari dalam batu, memerlukan tenaga lwekang yang luar biasa, orang yang membekal lwekang sedemikian tinggi tidak akan ketarik oleh patung malaikatnya.

Umpama orang benar benar mencabutnya keluar itu pertanda bahwa orang itu menantang dirinya, dan untuk itu pasti dia akan mencari dan menemui dirinya, paling tidak pasti meninggalkan tanda pengenalnya dicari tentu tidak sukar. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, terasa hatinya lega dan longgar. Tapi waktu ia angkat kepala, seketika hatinya terkejut bukan main.

Entah sejak kapan dihadapannya tahu tahu berdiri seorang, orang ini tiba tanpa mengeluarkan suara, entah datang dari bawah atau dari atas.

Orang ini berusia tiga puluhan, mukanya cakap dan cerah, mengenakan pakaian sekolahan, sikapnya sopan santun lemah lembut.

Tapi Koan San gwat tidak demikian, perduli orang datang dari bawah atau atas, kenyataan orang berada dihadapannya tanpa mengeluarkan suara dia tidak diketahui olehnya, jelas membuktikan bahwa orang ini bukan sembarangan orang.

Dengan kaku orang itu menghampiri matanya mengawasi tulisan jari Koan San gwat dipinggir patung malaikatnya yang berbunyi: "Peninggalan Bing tho ling cu? "

Koan San gwat bersoja, sahutnya: “Aku yang rendah Koan San gwat ...”

Perhatian orang itu tidak tertuju pada pengenalan namanya, matanya masih menatap tajam tulisan tulisan itu, katanya “Goresan jari saudara sungguh menakjubkan, kekuatan jari itu lebih harus dipuji!”

“Ah tulisan ceker ayam belaka, tidak perlu diperhatikan ...”

“Ai, kenapa sungkan, hobyku juga menulis, bisa bertemu dengan seseorang yang punya gaya tulisan sebegini ini kesempatan tidak kusia siakan, kuharap selanjutnya kami bisa saling belajar dan memberi petunjuk!”

Sudah tentu Koan San gwat tiada hasrat msmbicarakan soal tulisan, cepat ia kerkata. “Kelak kalau ada waktu pasti akupun mohon petunjuk pada saudara. Cuma hari itu...”

“Bagus sekali,” tukas orang itu, “Aku tinggal diatas, sewaktu waktu saudara boleh datang untuk memberi pelajaran.”

Koan San gwat melongo, tanyanya: “Jadi saudara juga tinggal dipuncak sana? ”

“Benar ... eh, kata kata “juga” yang saudara ucapkan kedengarannya aneh, apakah tempat tinggal saudara bertetangga dengan Siau te!”

“O, bukan, aku punya seorang kenalan yang tinggal disebelah atas.”

Orang itu manggut, ujaranya: “begini! orang yang menetap diatas tidak banyak entah siapa sahabat saudara itu? ”

“Seorang anak perempuan, dia bernama Thio Ceng Ceng...”

Berubah air muka orang itu, matanya menatap tajam katanya: “Memang ada orang yang kau maksudkan, jadi saudara kemari mencari dia? Adalah urusan apa? ”

Koan San gwat dongkol akan pertanyaan orang yang melit, namun ia menahan sabar sahutnya: “Aku yang rendah adalah sahabat karib nona Ceng, sengaja kemari untuk menjenguknya ...”

-oo0dw0oo-

JILID 17

ORANG ITU MENURUNKAN bibir matanya, katanya : “Thio siocia tidak mau terima tamu!”

Koan San gwat benar benar marah, kata nya: “Jawabanmu tidak pantas seharusnya nona Thio sendiri yang mengucapkannya!”

Orang itu tertawa, lalu sahutnya tawar: “Aku yang bicara juga sama, sejak nona Thio berada diatas gunung, ia bertekad putus hubungan dengan dunia ramai, siapapun tidak mau menemui aku!”

“Aku hanya omong saja, kalau tidak percaya, silahkan kau tanya sendiri.”

Koan San gwat tertawa dingin, ujarnya: “Meski tiada jalan tembus keatas, masa dapat mempersulit diriku? ”

“Sudah tentu! Kau bisa sampai disini, meski memiliki kepandaian yang lumayan, mari perlihatkan!”

Koan San gwat melotot sekali kepadanya kedua kaki menjejak, badan segera melambung dua tambak lebih, lekas kedua tangannya menarik akar rotan yang menjulur turun, waktu ia turun kebawah, dilihatnya orang itu sudah mencabut keluar gada malaikat mas nya, sedang bolak balik memeriksa dengan teliti, sudah tentu terkejut Koan San gwat di buatnya, lekas ia lepas tangan serta berteriak: “Hai! Itu barang milikku, jangan kau sentuh!”

Baru saja tubuhnya melayang turun di panggung batu orang itu tersenyum sambil mengacungkan malaikat mas keatas, tiba tiba ia melayang tinggi melampaui kepala Koan San gwat, terus hinggap diatas akar rotan, beberapa kali lompatan, ia sudah berkelebat lenyap dibalik awan.

Melihat gerak gerik orang yang begitu enteng dan lincah serta tangkas itu, diam diam Koan San gwat meletakkan lidah, sejak orang itu muncul, dia sudah menduga bahwa dia tentu bukan sembarangan orang, cuma tidak terpikir olehnya bahwa orang berkepandaian setinggi itu.

Yang lain tidak perlu dipersoalkan, bahwa orang dapat mencabut keluar malaikat masnya yang amblas seluruhnya kedalam batu dengan gampang, lalu membawanya pula dari ... lari bagai terbang naik keatas, betapa lincah dan cekatan gerak gerikanya, walaupun dirinya bertangan kosong belum tentu dapat memadai.

Apakah diatas puncak berpenghuni orang orang kosen yang lihay pula? Dari bicara orang itu jelas bahwa bukan dia seorang yang menetap di sana membuktikan pula bahwa Thio Ceng Ceng memang berada diatas puncak.

Cara bagaimana pula Thio Ceng Ceng bisa bergaul dengan orang orang itu?

Lalu terbayang akan tingkah laku serta kata Peng Kiok jin yang serba takut dan rahasia, lambat laun ia mulai paham.

Didunia ini banyak tokoh tokoh kosen yang mengasingkan diri dan tidak suka namanya tersiar di luar, Liong hwa hwe yang kocar kacir itu merupakan contoh yang nyata. Dilihat dari kepandaian orang tadi, bekal ilmu silatnya tentu lebih tinggi dari beberapa to tertentu dari anggota Liong hwa hwe, tak heran mereka melarang Peng kiok jin membocorkan rahasia ...

Karena analisisnya ini, maka Koan San gwat, menghadapi persoalan pelik.

“Manjat keatas? Atau cuci tangan sampai di sini saja? ”

Kalau keatas jelas tidak akan memperoleh sambutan bukan mustahil timbul pertikaian yang sulit diselesaikan. Kalau turun tak bisa menemui Thio Ceng Ceng. Teringat akan pengorbanan gadis yang harus dikasihani, dia merasa tidak pantas menya nyiakan kebaikan nya itu.

Dari penuturan Peng Kiok jin ia berkesimpulan bahwa Thio Ceng Ceng tidak ditekan atau diancam, namun pasti hatinya amat berduka. Kalau tidak masa Peng Kiok jin membawa dirinya kemari ...

Setelah direnungkan bolak balik, akhirnya ia berkeputusan untuk manjat keatas. Pertama untuk menjenguk Thio Ceng Ceng, meski perasaannya terhadap gadis yang harus dikasihani ini tidak sehangat cinta Thio Ceng Ceng terhadap dirinya. Kehidupan mengasingkan diri sejak kecil sudah mendarah daging dalam relung hatinya sehingga ia merasa tawar terhadap hubungan kaum adam dan hawa, tapi demi keadilan antara cinta dan budi, ia mewajib menjengukanya. Tujuan kedua karena orang itu membawa pergi senjatanya, bagaimina juga secara tradisi perguruannya pantang hilang di tangannya, di harus memintanya kembali.

Setelah berkeputusan, mulai ia mempersiapkan diri memanjat keatas, waktu kakinya bergerak lututnya sedikit ditekuk, perlahan lahan ia menarik napas panjang, tiba tiba badan nya melambung tinggi meraih akar rotan, seperti kera layaknya ia manjat keatas.

Rotan yang tumbuh memanjang itu berbeda beda ada yang besar ada yang kecil bergoyangnya sudah tentu berlainan pula, yang besar tidak bergeming yang kecil bergoyang gontai. Koan San gwat merasa tindakannya benar meninggalkan senjata malaikat masnya dibawah, kalau membawa benda yang begitu besar, mungkin ia bisa terjungkal jatuh dibawah, karena berat yang tidak tertahan oleh akar akar rotan itu. Namun orang itu bisa membawanya naik begitu gampang, dari

sini dapatlah dibuktikan bahwa kepandaian silat orang itu pasti sulit diukur.

Penghuni puncak gunung ini adalah orang kosen yang lihay menurut perkiraan Koan San gwat, maka ia berlaku sangat hati hati dan waspada. Lambat laun ia merasa sudah hampir tiba diatas puncak, karena pandangan matanya cukup terang, dilihatnya langit nan terang dan biru cemerlang ditimpa cahaya bulan sabit yang redup.

Awan tebal dibawah kakinya menjadi lautan gelap yang bergulung gulung, dua tiga umbak tak jauh dimukanya tumbuh sepucuk pohon siong, yang amat tua, kokoh dan kekar, lebih atas sudah tidak kelihatan sesuatu benda lagi.

Meski tidak terlalu letih, namun Koan San gwat cukup payah, maka perasaannya lambat laun menjadi kendor, begitu ia mengerahkan tenaga pada lengannya terus menggentak keatas, badannya melejit jumpalitan keatas, sekali raih ia pegang sebatang dahan pohon liong.

Dahan pohon itu sebesar lengan tangan nya, mestinya kuat menahan berat badannya tapi waktu tenaga dikerahkan, mendadak didengarnya suara "Krak!" yang keras dahan pohon itu patah tepat disebelah ujung tangannya, kontan badan dan dahan pohon itu melorot kebawah dan terjungkal kedalam jurang.

Mimpi juga Koan San gwat tidak menduga, bila terjadi hal ini, karena tidak siaga, sementara tubuhnya sudah meluncur tiga tumbak ke bawah, dalam gugupnya timbul akal cerdikanya, lekas ia lemparkan dahan ditangannya meminjam daya lemparan ini ia jejakkan tubuhnya diatas merapat kedinding gunung. Lekas ia mengerahkan tenaga kelima jarinya mencakar amblas kedalam dinding batu cadas.

Ternyata dinding batu cadas ini teramat empuk, tangannya amblas seluruhnya, sementara ia bisa bertahan tidak sampai terjungkal kehawah. Tapi dinding yang empuk itu tidak kuat

menahan badannya, batu kerikil sudah berjatuhan, kelihatannya sebentar lagi ia bakal melorot turun pula kebawah. Untunglah Koan Ssn gwat sudah digembleng serta dipupuk dasar pengalaman yang matang, meski menghadapi bahaya tidak menjadi gugup, segera ia melolos Pek hong kiam dari pinggangnya, beruntun ia menusuk dan membacok diatas dinding.

Pek hong kiam memang tajam luar biasa sebentar saja berhasil dikeduknya setuah lubang lubang yang cukup besar, menggunakan ilmu cecak merambat Koan San gwat merapatkan badannya didinding batu lalu kakinya berpijak masuk lubang yang dibuatnya pelan pelan ia menghirup napas, tiba tiba tumit kakinya mengerahkan tenaga, badannya melejit tiga empat tumbak tingginya badannya jumpalitan hinggap diatas dahan pohon siong.

Kali ini dia lebih hati hati, badannya tidak berhenti lama diatas dahan, sedikit meminjam tenaga, badannya melayang turun di tanah datar. Menurut perhitungannya dahan pohon tidak akan patah sebab, kecuali terkena suatu tekanan besar atau dikerjakan orang.

Betul juga baru saja ujung kakinya meninggalkan dahan pohon itu, dahan tempat ia berpijak itu patah mengeluarkan suara nyaring. Matanya yang tajam melihat berkelebatnya selarik sinar putih. Terbukti akan perbuatan seseorang yang disengaja.

Koan San gwat berkobar amarah, baru berdiri tegak kontan memaki “Kunyuk dari mana yang suka membokong orang, menggelindinglah keluar!”

Suaranya menggelepar diatas, namun keadaan tenang tidak ada reaksi apa apa, di hadapannya terbentang serumpun hutan bambu, keadaan sepi hanya terdengar keretakan daun bambu yang dihembus angin Koan San gwat menduga orang yang membokong Itu pasti sembunyi didalam hutan bambu

itu, maka ia berteriak memaki lagi “Bangsat rendah yang penakut, berani membokong kenapa bersembunyi? ”

Baru saja lenyap suaranya dari hutan bambu terdengar sebuah suara berat berkata “Barang tak berguna, sekedar permainan saja sudah ketakutan begitu rupa!”

Mendengar suara amat dekat terbakar amarah Koan San gwat, sambil menghardik ia menyerbu seraya mengobatkan Pek hong kiam, dimana sinar perak menyambar terdengarlah suara keresekan yang riuh, empat lima kaki sekitar tubuhnya, pohon bambu terbabat tumbang berserakan, ditengah ramainya pohon pohon bambu itu tumbang tidak terlihat bayangan seorangpun.

Keruan Koan San gwat melongo heran kepandaian dengar suara menubruk bayangan sudah ia latih beberapa tahun, ia percaya akan kepandaiannya dia tidak mungkin gagal, namun kenyatannya ia menubruk tempat kosong. Bahna herannya ia jelajahkan pandangannya, maka dilihatnya diantara batang pohon bambu yang roboh berserakan itu ditengah sana terdapat sebuah batu hijau yang datar seperti sebuah meja, dikedua sampingnya. terdapat pula dua bongkah baru sebagai kursi duduk, diatas meja berserakan biji biji catur warna hitam dan putih.

Setelah dekat dilihatnya diatas meja batu itu diukir garis garis catur, permainan agaknya belum selesai, jelas ada orang sedang main catur disini, orang yang membokong dirinya tentu berada disini, sementara senjata rahasia yang digunakan adalah biji catur ini pula, cuma kedua orang itu cekatan melarikan diri menghindari serangannya.

Tengah ia berpikir, dari hutan sebelah sana terdengar seorang berkata “Sui ki! Kelakarmu keterlaluan, hutan sebaik ini kau obrak abrik akan kulihat cara bagaimana kau laporkan hal ini kepada Gwat hoa hujin.”

Menyusul dari belakang hutan bambu beruntun muncullah dua bayangan orang.

Meminjam sinar bintang Koan San gwat melihat kedua pendatang ini seorang tinggi yang lain penedek buntek, yang pendek bercambang bauk lebar seperti duri duri landak, kedua mata orang ini bersinar tajam.

Koan San gwat tahu satu diantara kedua orang ini adalah yang membokong diri nya, dari percakapan tadi ia tahu orang itu bernama Sui Ki, entah yang mana diantara ke dua orang ini, maka dengan suara keras dan kereng ia bertanya “Siapa yang membokong aku? ”

Siorang pendek mendelik mata, sahutnya : “Aku. Bocah kau memang sembrono, aku cuma berkelakar, kenapa kau lantas marah hutan bambu ini kau babat semua, cara bagaimana kau mengganti kerugian ini? ”

Sipendek mengelus cambang baukanya lalu berkata : “Anak muda, jangan kau memaki orang ya, bilang guyon ya guyon, kalau aku ingin menamatkan jiwamu, kedua biji caturku tadi, tidak akan mengincar dahan pohon ...”

Mendengar orang berani berdebat, berubah air mukanya, amarahnya sudah tak tertahan lagi. Lekas setinggi menggoyangkan tangan katanya “Siheng tidak usah marah marah, Sui Ki memang hanya mempermainkan belaka tiada niat mencelakai jiwamu, seandainya Siheng terjauh juga tidak akan mati!”

Koan San gwat mendelikkan mata, semprotnya penuh kebencian : “Bohong! Tempat setinggi itu kalau terjatuh ...”

Sitinggi tertawa, ujarnya : “Dibawah ada dipasang jaring besar, paling Siheng menderita kaget setengah mati saja “

Koan San gwat melongo, sikap si tinggi ini ramah dan supel lagi maka ia percaya ucapan orang bukan bualan, dengan masih sangsi ia berkata “Mana aku tahu ...”

Sipendek mendengar, jengekanya “Huh, jika kau tahu, maka kelakarpun tiada artinya lagi!”

Koan San gwat teramat benci terhadap sipendek ini katanya : “Meski ada jaring di bawah kau tidak pantas berbuat begitu, berapa tinggi tebing curam ini, kalau seorang yang tidak bisa silat terjatuh kesana, tanggung mampus ketakutan ...”

“Orang yang tidak bisa silat jangan harap bisa manjat kemari,” demikian jengek si pendek. “Menurut Tay Su kau kelihatan pintar, tak tahunya goblok melebihi kerbau dungu!”

Koan San gwat benar benar kena didebat, mulutnya terkancing, sipendek senang, ujarnya “Anak muda! Masih ada omongan apa yang hendak kau katakan! Begitu ceroboh kau menggunakan pedang hendak melukai orang, cari bagaimnaa kau mengganti hutan bambu ini, kau tahu untuk menanam pohon bambu diatas puncak ini, memerlukan jerih payah ...”

Koan San gwat hendak mengumbar amarahnya lagi, lekas lekas si tinggi bicara “Sui Ke jangan kau mengingkari tanggung jawab, meski dia yang membat habis bambu disini diusut asal mulanya kau tidak lepas dari tanggung jawab, siapa suruh kau berkelakar dengan jiwa orang.”

Sipendek jadi gugup, teriakanya . “Jing Tho kenapa kau membela orang luar.”

“Aku bicara menurut aturan, kesalahan memang padamu, meski dilaporkan kepada Gwat hoa hujin, aku percaya kau tetap berada dipihak yang salah.”

Sipendek mencibirkan bibir, lalu menggerutu “Salah, paling lari ke Tay ceng san kerja berat tiga bulan membantu sibungkuk itu memegang sibotak air sumber hidup kembali, untuk menyambung bambu bambu ini!”

“Pikiranmu sederhana, pertama sibungkuk itu tiada gampang diajak bicara, mau tidak mau memberi kepada kau

sulit dikatakan, meski dia mau memberi, kerja berat selama tiga bulan rasanya cukup membuat kau menderita !”

“Apa boleh buat, siapa suruh aku mencari gara gara, beginilah akibatnya!”

“Meski kau memperoleh air sumber hidup kembali, tiga bulan kemudian, bambu bambu inipun sudah kering dan mati layu....”

Karuan si pendek semakin gelisah, katanya sambil garuk garuk kepala “La.. lu bagaimana baiknya? Anak muda! Kau benar benar membuat aku serba susah ...”

Melihat keadaan orang yang runyam, Koan San gwat jadi tidak tega, amarahnya menjadi tawar katanya lembut: “Lo siansing ini tak usah gelisah, aku yang rendah terlalu sembrono menghancurkan bambu bambu ini, akupun punya kesalahan....”

“Apa gunanya ucapanmu ini, seperti kentut belaka, kalau Gwat hoa Hujin betul betul mengusut perkata ini, kau mau mewakili aku menanggung akibatnya!” demikian teriak si pendek.

Tergerak hati Koan San gwat, Sudah beberapa kali ia mendengar nama Gwat hoa Hu jin, sesuai dengan namanya Gwat hoa Hujin sudah tentu seorang perempuan ...

Laki laki dibawah puncak yang menggelari dirinya “Gila buku” bernama Tay Su, si pendek ini bernama Sui Ki, sementara sitinggi bernama Jing Tho, kelihatannya tingkat kedudukan mereka sama rata, sementara Gwat hoa hujin jelas berkedudukan lebih tinggi dari mereka, orang orang macam apa dan apa pula hubungan mereka satu sama lain? Demikian Koan San gwat bertanya tanya dalam hati, maka ia berkata “Tidak jadi soal, seluruh kesalahan biar aku yang tanggung.”

“Cara bagaimana kau hendak menanggung kesalahan ini? ”

“Akan kukatakan bambu ini akulah yang membabatnya hancur, sekecappun tidak ku singgung soal kelakarmu.”

Dari bersungut si pendek menjadi tertawa lebar, katanya: “Baik sekali kalau kau mau berbuat demikian ... baik sih baik, lalu bagaimana kau hendak mencari alasan?”

“Gampang saja, katakan saja aku bentrok dengan kalian, lalu berkelahi dan kubabat habis seluruh hutan bambu ini ...”

Si tinggi tertawa, ujaranya “Tindakan Siheng memang dapat membantu kesulitan Sui Ki ketahuilah Khong ham kong mempunyai sepuluh pemandangan alam, Gwat hoa Hujin justru paling menyukai hutan bambu ini, kalau kesalahan ditimpahkan Sui Ki memang cukup menderita untuk memikul hukumannya, namun Siheng adalah orang luar, Gwat hoa Hujin mungkin tidak akan mempersulit dirimu! Dan lagi aku dan Sui Ki kan bisa minta ampun bagi kesalahan tidak sengaja ini ...”

Saking girang sipendek tertawa lebar, katanya “Begitu saja rencana kita, setelah berhadapan dengan Gwat hoa Hujin, jangan kau bicara ketus!”

“Sudah tentu , tapi ... orang macam apakah Gwat hoa Hujin itu? ”

Kedua orang itu tertegun, sesaat baru sipedek menyahut “Siapa Gwat hoa Hujin kau tidak tahu, kenapa kau manjat kepuncak gunung ini? ”

Ganti Koan San gwat yang melengak, sahutnya : “Kedatanganku bukan untuk mencari Gwat hoa Hujin, aku hendak menjenguk seorang nona Thio!”

“Thio Ceng ceng!” teriak kedua orang bersama.

Koan San gwat manggut manggut, kata nya “Tidak salah! kudengar dia berada di ...”

“Aneh !” mata sipendek berputar, “Kenapa Tay Su tidak bicara se jelasnya ...”

Lekas si tinggi memberi tanda dengan tangannya, katanya liri: “Jangan banyak mulut! aku tahu maksudnya ...” lalu ia berputar menghadap Koan San gwat dan bertanya “Dari mana saudara tahu bila nona Thio berada disini ?”

Koan San gwat sangsi untuk menjelaskan karena ia tahu Peng Kiok jin sengaja hendak menyembunyikan rahsia ini, tentu ada sebab musababnya, mungkin akibatnya tidak menguntungkan bagi dia.

Tanpa menanti jawaban sitinggi sudah menyanbung: “Kuduga tentu nenek tua she Peng yang beritahu kepada kau, sementara kau she Koan, Koan toako yang selalu disebut oleh nona Thio dan tak pernah dilupakan itu!”

Mendengar orang sudah bicara blak blak kan, tak enak rasanya mengingkari, maka Koan San gwat manggut manggut, sahutnya “Benar. Aku yang rendah Koan San gwat ...”

Sikap sitinggi serius, katanya menekan suara: “Setelah bertemu dengan Gwat hoa Hujin lebih baik jangan kau sebut nama aslimu, jangan pula kau singgung nenek tua she Peng itu, lebih penting lagi jangan kau menyinggung nona Thio.”

“Kenapa? ” Tanya Koan San gwat heran.

“Jangan tanya kenapa,” timbrung sipendek, “Kalau kau ingin bertemu dengan nona Thio, kau harus patuh pesan kami! Kelak kita akan bantu kau mencari akal secara pelan pelan ...”

Koan San gwat menjadi bingung, ingin ia bertanya lebih lanjut, namun sikap sipendek kelihatan gelisah, ujarinya “Ada orang datang, kemungkinan adalah Jip Hoat, biarlah aku melihatnya kesana. Jing Tho, boleh kau memberi pesan

beberapa hal yang harus diketahui, jangan membuang waktu terlalu lama.” Selesai berkata bergegas ia berlari pergi.

Cepat sitinggi menuding pedang Koan San gwat sambil berkata “Kau simpan dulu pedangmu, dengarlah beberapa keteranganku.....”

Lekas Koan San gwat menyarungkan pedangnya, sitinggi segera berkata :” Didalam Khong kam kiong Gwat hoa Hujin ini, semua ada tujuh orang pembantu, aku Sui Ki dan Tay Sui kau sudah melihatnya, selain itu masih ada Cio Bing, Jip Hoat, Tan Kiam dan Hwi Kak berempat, diantaranya cuma Tam Kiam seorang laki laki diapun akan membantu kau, kepada tiga cewek yang lain itu, jangan sekali kali kau membocorkan rahasia asal usulmu, masih ada satu ...”

Belum habis ia bicara dari hutan bambu sebelah sana terdengar jeritan Jip Hoat. Sitinggi menjadi kaget dan tutup mulut, lalu menepuk pundaknya, makaudnya dia berlaku hati hati.

Maka didengarnya suara perempuan berkata : “Hujin memberi perintah supaya bocah itu lekas dibawa menghadap! Apa kalian lakukan di sini, main sembunyi? ”

Tampak bayangan orang melayang tiba, tahu tahu Sui Ki hingga di hadapan mereka membawa seorang perempuan berpakaian mewah berusia delapan sembilan likuran, parasnya elok, bertubuh montok berpinggang ramping. Begitu tiba kedua matanya laksana aliran listrik mengawasi Koan San gwat dari atas sampai kebawah, sekian lamanya baru mulutnya berkecek, katanya : “Tay Su mengatakan anak muda ini bertubuh ganteng dan gagah, jarang terlihat dalam dunia ini, semula aku tidak percaya, kini setelah menyaksikan sendiri, memang kelihatannya cukup tampan dan hebat, saudara kecil! Apakah kau ini Bing Jian li? ”

Koan San gwat menjublek, lekas Tay Sui buka suara “Benar Bing lote berwajah tampan ilmu silatnyaapun amat hebat dari

aliran tersendiri, beberapa jurus permainan pedangnya membuat aku dan Jin Tho terdesak keripuhan ...”

Sembari berkata matanya berkedip kedip memberi isyarat kepada Koan San gwat. Baru sekarang Koan San gwat paham bahwa “Bing Jian li nama barunya yang mereka pilih, tentu buah karya Yay Sui itu, digubah jadi Bing tho jian li, meski hatinya kurang senang terpaksa harus mengakui, lekas ia bersoja katanya : “Cayhe Bing Jian li, harap tanya..”

Siu Ki lekas memperkenalkan “Inilah Jip Hoat, usianya lebih besar dari kau, boleh kau memanggilnya Toa suci saja!”

Jip Koat tertawa terkekeh kekeh, seru nya : “Toa suci ya Toa cilah, siapa suruh usiaku lebih tua dari kau! Bing hengte, menurut Tay Su kau pandai menulis, kedua tua bangsa ini memuji kau pintar main pedang, kau masih bisa apa lagi? ”

Jing Tho segera menyela :”Bing Iote serba bisa, ahli memetik harpa, pemain catur yang tiada lawannya, bersanjak membuat syair juga mahir, cuma minum arak dan teh saja yang kami belum sempat uji!”

Mulut jip Hoat berkecek memuji, katanya “Tentu kau tidak asor kedua bidang itu. Khong ham kiong ketambah Bing hente menjadi lengkap seluruhnya. Aku harus cepat laporkan kepada ... oh ya, kami setiap orang hanya bisa sebuah bidang, sebaliknya Bing heng te serba bisa, bagaimana seharusnya kita memanggilnya? ”

“Itu urusan Hujin,” ujar Sui Ki tertawa kering, “Kau tidak perlu ribut? ”

“Benar” ujar Jip Hoat manggut. “Aku tiada hak menentukan, Bing hengte, lekas jalan!”

“Setelah ia memutar tubuh, baru dilihat potongan bambu yang berserakan itu, mendadak ia menjerit “Wah! siapa yang mengobrak abrik Jui hong yu king, kalau Hujin tahu bagaimana baiknya ...? ”

Lekas Sui Ki menggerakkan mulut kearah Koan San gwat sikapnya mohon bantuan. Koan San gwat lekas maju beberapa langkah, katanya : “Akulah yang merusakanya.”

“Heh!” seru Jip Hoat gugup, “Kenapa kau membuat kesalahan sebesar ini!”

Sui Ki batuk batuk kering, katanya tertawa “Untuk menguji ilmu silat Bing lote, kami merintangi ia di sini, Bing lote marah, lalu cabut pedang menyerang kami berdua, untung kami keburu melarikan diri. Celaka adalah rimbun bambu ini yang menjadi kocar kacir...”

Jip Hoat membanting kaki, serunya : “Kalian keparat, ditempat mana saja kalian boleh membuat keributan, kenapa mesti ditempat ini ...”

Sui Ki pura pura getir, sahutnya : “Kami tidak tahu adat Bing lote yang keras! Lihatlah usianya masih muda, siapa menyangka ilmu pedangnya demikian hebat ...”

Jip Hoat angkat pundak dan membuka kedua tangannya, ujarnya: “Ini ... bagaimana harus lapor kepada Hujin! Baru saja Bing lote tiba lantas terjadi keonaran besar ...”

Dengan lantang Koan San gwat berkata : “Urusan sudah ketelanjur, apa pula yang disesalkan, dihukum atau dibunuh akulah yang bertanggung jawab!”

Lekas Jip Hoat mengulap tangan, katanya! “Bing hangte! Kalau berhadapan dengan Hujin sikapmu jangan kasar dan ketus, bicaralah sopan, dari samping kita akan membela dan mohon pengampunannya, mungkin Hujin tidak mengusar panjang perkara ini ...”

“Benar!” timbrung Sui Ki, “Hujin paling suka denagar kata katamu, pada waktunya harap kau suka bicara demi keselamatan Bing lote, sedapat mungkin kau puji kebaikan dan kepintaran, Bing lote, bila Hujin ketarik padanya urusan mudah diselesaikan ...”

Jip Hoat berpikir sejenak lalu katanya , menghela napas “Ya, begitulah caranya yang terang aku akan berusaha sebisa mungkin, siapa suruh aku menjadi Toa cinya tadi! Bing hengte! Jangan kau kira aku suka mengagulkan diri, aku sekali melihat kau aku lantas ...”

Tampak oleh Koan San gwat dalam bicara orang memicingkan mata, menunjukkan sikap genit yang memalukan, kuatir orang bicara tidak genah lekas ia menjura serta berkata. “Sekali bertemu seperti sahabat lama! Harap Toa ci suka memberi perlindungan kepadaku!

“Benar! Sekali lihat lantas tidak asing lagi, seperti sahabat kental! Meski bara pertama kali melihat kau, sebetulnya sudah lama aku ingin berkenalan dengan kau. Selanjutnya kuharap kita bisa bergaul lebih intim!”

Sui Ki mengelus jenggotnya, katanya: “Kita bergaul sudah lama, kenapa kau tidak berlaku mesra dan intim kepada kami!”

“Cis tidak tahu malu!” damprat Jip Hoat dengan muka merah, “Setan pendek jangan kau cerewet, awas kucomot hancur seluruh cabang tikusmu itu!”

Lekas Sui Ki mengkereteken lehernya Jip Hat jadi geli sendiri, secepat ia berkata kepada Koan San gwat: “Bing hengte! Kau tidak merasa Toa sucimu terlalu kasar bukan? ”

Koan San gwat serba runyam, tak tahu apa yang harus dikatakan. Lekas Jin Tho menimbrung “Jip Hoat ayo lekas jalan. Jangan kau bikin Hujin marah karena terlalu lama menunggu!”

“Benar!” seru Jip Hoat sadar, “Hujin suruh aku menyusul kemari supaya kalian lekas menghadap! Mari lekas.”

“Jip Hoat!” ujar Jing Tho tertawa berseri, “Silahkan kau lari lebih dulu memberi lapor kepada Hujin segera kami membawa

Koan lote kesana. Ingat agulkan Bing lote lebih dulu, supaya Hujin menaruh kesan baik kepadanya!”

Jin Hoat manggut manggut, katanya: “Aku tahu, kalau Hujin marah, kalian berduapun pasti menerima akibatnya!”

Sembari bicara ia menggerakkan pinggang nya , tahu tahu badannya berpusar seperti angin lesus lalu lenyap. Meski Koau San gwat merasa lega, namun melihat gerak tubuh orang waktu melayang pergi, diam diam bersekat sa ubarnya.

“Lote!” kata Sui menghampiri Koan San gwat, “Kau bakal ketiban rejeki, perempuan gila itu agaknya kepincut kepada kau, agaknya sekali pandang lantas jatuh cinta. Asal kau berhubungan intim dengan dia, didalam Khong ham kiong leluasa berbuat apa saja!”

Merah padam muka Koan San gwat.

Lekas Jing Tho menegor temannya itu “Sui Ki! Kau membual apa, orang sudah memikul tanggung jawab kesalahanmu, tapi kau masih menggodanya, Koan siheng, kulihat gendik itu memang jatuh hati kepada kau. Sudah tentu kau tidak akan ketarik padanya namun kami harap kau jangan membuat runyam dan malu, di dalam Khong ham kiong kecuali Gwat hoa Hujin, dialah yang berkepandaian paling tinggi ...”

“Apa? Jadi aku harus memberi hati dan merayu dia? Tidak bisa begitu melilat dia aku lantas mual. Sungguh aku tidak mengerti apa yang sedang kalian ributkan, tanpa hujan dan angin tahu tuhu mengganti namaku seenak udel sendiri kini aku harus ...”

“Koan siheng, sabarlah.. sabar” demikian bujuk Jing Tho, “Soal ganti nama mungkin adalah maksud Tay Sui, harap kau percaya bahwa kami sedang bantu kau, bantu nona Thio, kini tiada tempo kujelaskan, kelak kalau ada waktu, kami akan memberi penjelasan kepada kau...”

Koan San gwat marah marah, katanya “Urusan lain aku tidak perlu tahu tapi kalian harus jelaskan kepadaku. Gwat hoa Hujin siapa bila berhadapan supaya aku bisa bertindak menurut keadaan!”

Jing To menghela napas, lalu berkata pelan pelan, aku cuma bisa beritahu kepadamu bahwa ilmu silatnya sudah mencapai puncak tertinggi! Cukup kau tahu akan hal ini saja. Marilah kita berangkat, kalau terlambat Hujin bisa marah, harus ku betitahu pula kepadamu, bahwa Jip Hoat sebetulnya orang yang baik hati, tindak tanduknya mambuat kau sebal dan mual, tapi sebetulnya amat bijaksana dan saleh, jangan kau pandang rendah dirinya.” Sampai disini ia menghela napas pula, lalu angkat tangan mendesak : “Lekas berangkat tabiat Hujin amat keras, bila beliau menunggu terlalu lama, memang bisa runyam akibatnya!”

Sui Ki lantas tarik lengan baju Koan San gwat terus diseret kedepan seperti menuntun binatang layaknya, setelah melewati rumpun bambu mereka terus beranjak kedepan. Terasa oleh Koan San gwat tenaga orang amat besar, tanpa kuasa ia ditarik maju kedepan, rasanya kurang biasa, namun tenaga tarikan Sui Ki amat aneh, tangan menarik disebelah depan, namun tenaga nendorong disebelah belakang seolah olah dirinya didorong dari belakang sehingga ia tidak mampu mengerahkan tenaga untuk berontak.

Setelah keluar dari hutan sampailah mereka disebuah taman kembang yang amat luas, berbagai tanaman kembang berkelompok berbeda beda, disebelah taman kembang adalah sederetan bangunan rumah berpetak petak yang serba indah dan megah, berloteng lagi deretan paling depan berpintu gerbang besar dengan daun pintu terbuat dari batu pualam putih, di atas belandar tergantung sebuah pigura besar yang bertuliskan Khong gam kiong tiga huruf emas.

Disaat mereka tiba didepan pintu gerbang menaiki tangga batu, tampak oleh Kon San gwat laki laki bernama Tay Su

yang pernah dilihatnya dibawah gunung itu memapak maju, air mukanya gelisah. Belum lagi Koan San gwat sudah angkat tangan dan berkata “Tay Sui, Aku maklum akan kesulitanmu tak usah dikatakan lagi.”

Sedikit berubah air muka Tay Su, katanya: “Aku hanya ingin mendarma baktiku tenagaku, kuharap kau memberi maaf karena aku mengganti namamu soalnya terpaksa, baru kuajak kau naik kemari untuk bertemu dengan Hujin, jangan kau manyinggung nona Thio ..!”

Jing Tho menyala “Kita sudah menjelaskan kepadanya, kau tidak usah rewel lagi ...” belum lagi Koan San gwat mengambil sikap, Jip Hoat muncul dengan suara keras berseru lantang “Hujin memberi ijin Bing Jian li segera menghadap!”

Meski Koan San gwat tahu bahwa Gwat hoa Hujin seorang tokoh yang segani, tapi dirinya harus munduk munduk didepan seorang tokoh yang disegani, betapapun tidak sudi. Maka dengan sikap acuh tak acuh ia beranjak dengan lekas.

Begitu memasuki balairung, pandangannya menjadi terang.

Balairung besar dan panjang ini perasis istana raja, sangat hebatnya dibuat dan batu Tay li, lantainya batu hijau yang mengkilap di tengah balairung dibangun sebuah panggung batu persegi, sekeliling panggung dikeliling pagar pendek setengah tumbak terbuat dari emas, disebelah depan terdapat sembilan tangga batu dari jade, diatas panggung terletak sebuah kursi kebesaran yang terukir dan bertatakan perhiasan berbagai macam bentuk dari jambrud, manikam dan berlian yang tak ternilai harganya, diatas kursi kebesaran bercokol seorang perempuan pertengahan umur yang berpakaian mewah dan perlente, tak usah disangsikan lagi bahwa perempuan ini Gwat hoa Hujin adanya.

Usia Gwat hoa Hujin kelihatan baru empat puluh, rambut kepalanya tersanggul, menggunakan jubah panjang warna putih yang terbuat dari sutra kembang, wajahnya cantik

mengandung wibawa, sikapnya angker dan agung, benar benar orang menaruh hormat dan tunduk kepadanya.

Di belakangnya berdiri dua perempuan berpakaian seperti Jip Hoat, usia mereka tiga puluhan, mereka adalah Hui Kak dan Coa Ping, dipanggung sebelah kiri berdiri seorang laki laki pertengahan umur, sikapnya garang gagah, mukanya bercambang bauk tebal warna hitam, berpakaian Bucu (kaum persilatan) mengenakan sepatu panjang, pinggangnya menyoren pedang panjang, jelas bahwa orang inilah yang bernama Tam Kiam.

Biasanya Koan San gwat amat sombong, namun ia tertekan oleh sikap agung dan wibawa sinar mata Gwat hoa Hujin, air mukanya mengunjuk sikap hormat, segera ia bersoja, serta berseru “Cayhe, Bing ... Jian li menghadap Hujin!”

Hampir suji ia memperkenalkan nama aslinya sebagai Bing tho ling cu Koan San gwat, Tay Su, Jing Tho dan Sui Ki, yang mengintil dibelakangnya menarik napas lega.

Sikap Gwat hoa Hujin amat tawar, tidak menunjukkan sesuatu reaksi, salah satu perempuan yang berada dibelakangnya membentak sambil melotot. “Kenapa tidak berlutut? ”

Berdiri alis Koan San gwat, timbul sikap pongahnya, serunya angkat dada : “Kenapa aku harus berlutut? ”

Perempuan itu menegur, baru saja hendak mengumbar amarah, mendadak Gwat hoa Hujin mengulap tangan serta berkata perlahan. “Hwi Kik! Tidak perlu cerewet, dia baru datang sebelum paham tata krama disini, kelak harus diajaikan padanya.”

“Bing jian li! coba kau maju lebih dekat!”

Koan San gwat maju beberapa tindak, terpaut setengah tumbak dari kaki tangga di depan panggung, dengan cermat Gwat hoa Hujin mengamati sebentar lalu manggut

manggut ujarnya “Ehm, perawakkanmu kekar dan gagah, Tay Su mengatakan tulisanmu amat bagus, tadi Jip Hoatpun mengatakan dengan pedangmu kau berhasil mengalahkan Sui Ki dan Jing Tho, kelihatannya kau serba pandai dalam ilmu sastra dan ilmu silat!”

Suaranya merdu, namun mengandung wibawa yang tidak boleh dibangkang, namua bagi Koan San gwat hal ini tidak dianggapnya, dengan tertawa sombong ia berkata “Cayhe sekolah belajar kungfu kepalang tanggung pujianmu ini sungguh tidak berani kuterima.”

“Bing Jing li,” seru Jip Hoat gugup melihat sikapnya yang kurang ajar, “Mana boleh kau bicara kasar dengan Hujin?”

Koan San gwat anggap lupa pesan tadi tanyanya dengan pongah: “Bagaimana aku harus bicara?”

Seau sudah tahu? ”

“Ya, pernah kudengar:”

Jip Hoat menjadi gugap dan membanting kaki, sebaliknya Gwat hoa Hujin tertawa, katanya : “Hoat! Kaupun tidak usah turut campur, sikapnya terang tidak mau tunduk, kalau tidak tunduk tentu ada alasannya, sebab sampai detik ini, kalian tiada berhasil membuatnya takluk”.

Kali ini bicara lebih lembut dan halus, tidak mengandung wibawa sewajarnya, karuan Jip Hoat dan lain lain menjadi heran dan tercengang.

Sembari tertawa berkata pula Gwat hoa Hujin : “Ketujuh pembantuku ini memiliki semacam kepandaian, yang berbeda mungkin kau sudah tahu ?”

“Ya, pernah kudengar.”

“Nama mereka ditentukan sesuai dengan kepandaian masing masing, aku menganggap mereka ahli ahli didalam dunia ini, namun kudengar kau lebih unggul dari mereka ...”

Koan San gwat rikuh katanya tertawa kikuk : “Terima kasih akan pujian yang berkelebihan ini Yang benar aku pernah menulis beberapa huruf, sebaliknya gaya tulisan Su sinseng amat kuat dan bagus, nila nila karyanya itu betapapun tidak memadai!”

Gwat hoa Hujin berpaling kesamping Tay Su menjadi gugup dan berkeringat, katanya tersipu sipu : “Hujin! Bing lote memerlukan latihan yang lebih matang, padahal bakat bakat dan kepandaianya amat hebat, bila berlatih beberapa lamanya pasti dapat melampaui hamba ...”

“Maka itu! Dengan latihannya dalam usia begini muda, aku percaya tiada tandingannya diseluruh kolong langit, terhadap nya kau merendah kuduga penilaian mu tentu tidek meleset! Mengenai kekalahan Sui Ki dan Jing Tho ...”

Bergegas Sui Ki tampil kedepan katanya, membungkuk “Ilmu pedang Bing lote benar benar hebat ...”

Gwat hoa Hujin tersenyum tanyanya. “Yang kutanyakan bukan soal pedang, dalam bidang ini kalian memang jauh ...”

Sui Ki mengkeretekan leher, sahutnya tertawa. “Dalam bidang musik dan catur sebetul nya kami belum pernah bertanding, namun dalam percakapan Bing lote dapatlah dinilai sampai dimana tingkatnya ...”

“Baik, kau tidak usah banyak omong, aku hanya heran, kalian biasanya tidak mau tunduk pada orang lain, kenapa terhadap anak muda ini belum bertanding sudah mengaku asor? ”

Kata kata terakhir suaranya menjadi ketus dan kereng penuh wibawa, karuan Sui Ki, Jing Tho dan lain lain mencelos hatinya, bergegas Tay Su tampil kedepan serta katanya: “Hamba sekalian melihat Bing lote punya bakat yang luar biasa dan merupakan pilihan yang tiada bandingannya, maka kami ingin mengundangnya kemari untuk dihadapkan kepada Hujin!”

“Apa persoalannya begitu saja?” jengek Gwat hoa Hujin, “Kalian memujinya setinggi langit, aku jadi kurang percaya, Tan Kiam cobalah kau gebrak beberapa jurus dengan dia. Tam Kiam yang berpakaian Busu segera mengiakan sambil menjura, dari pinggangnya ia melolos sebilah pedang panjang, batang pedangnya bersinar hijau gelap, kelihatannya tidak menyolok, cuma bentuknya kelihatan kuno!

Koan San gwat melengak, katanya “ Aku kemari bukan untuk bertanding pedang.”

Gwat hoa Hujin melirikanya, tanyanya:”Lalu untuk apa kau kemari!”

Saking gelisah muka Tay Su basah oleh keringat, Koan San gwat melihat kelakuan orang gagap dan kuatir, maka dengan tawar ia berkata: “Tay Su sianseng mengundangku kemari untuk berkenalan dengan beberapa orang kosen!”

Tay Su kelihatan bernapas lega, cepat ia menimbrung “Hamba mematuhi petunjuk Hujin, tidak berani sembarangan memberi keterangan keadaan di sini kepadanya, namun betapa sulit mendapat seseorang seperti Bing lote yang berbakat dan bertulang begitu bagus, sengaja kuundang kemari ingin kuperkenalkan dengan Hujin”

Gwat hoa Hujin mendengus, katanya:

“Jadi tadi kau ngapusi aku ?”

Gemetar badan Tay Su, lekas Jing Tho menyela: “Tay Su tidak ngapusi Hujin, dia memberi pesan setelah kami, bertemu dengan Bing lote, baru akan menjelaskan keadaan disini kepadanya, hal ini sudah kami terangkan kepada Bing lote!”

Gwat hoa Hujin beralih kepada Koan San gwat tanyanya: “Kalau kau sudah tahu kenapa tidak ingin diuji menurut ketentuan? ”

“Ujian apa?” tanya Koan San gwat melengak.

“Sute kenapa kau begitu pelupa,” lekas Jing Tho berseru. “Bukankah tadi sudah kuberitahu, untuk menetap di Khong ham kiong diharuskan mempunyai suatu kepandaian khusus, Hujin menyuruh Tam Kiam bertanding pedang dengan kau merupakan salah satu ujian bagi kau.”

Melihat tampang orang yang harus dikasihani, Koan San gwat jadi kasihan. Untuk membongkar bualannya, segera ia tertawa, katanya. “Kiranya begitu, aku tidak jelas, tadi hanya kudengar katanya harus adu senjata, tidak dijelaskan soal ujian segala. Dan lagi aku kemari bukan untuk adu jiwa, tanpa sebab kenapa harus menggerakkan senjata? ” Sikap acuh tak acuh amat takabur, karuan Gwat hoa Hujin dongkol, hidungnya mendengus.

“Mari silahkan!” Tam Kiam merangkap kedua tangan lalu bergaya, pedangnya melintang menunggu serangan Koan San gwat. Melihat gaya kuda kuda orang Koan San gwat jadi melongo dan terkejut, karena gaya kuda kuda itu amat dikenalnya, itulah gaya permulaan dari Siu la kiam hoat jurus pertama.

Siu lo jit sek adalah bekal kepandaian Cia Ling im yang diajarkan pekli Put ping ilmu pedang tunggal perguruan mereka rahasia, dari mana orang inipun dapat mempelajarinya? Tapi justru selanjutnya belum lagi dilancarkan jadi belum berani memastikan.

Perlahan lahan Koan San gwat melolos Pek hong kiam, dibawah sinar pancaran pedangnya yang menyilaukan mata, dilihatnya rona wajah Gwat hoa Hujin berubah.

Melihat Koan San gwatpun sudah melolos, segera Tam Kiam berkata enteng “Silahkan Bing heng memberi petunjuk!”

Untuk membuktikan jurus jurus pedang orang adalah Siu lo kiam hoat, Koan San gwat menjawab sambil geleng kepala : “Tidak Silahkan Sianseng mulai!”

Tam Kiam tidak sungkan lagi, pedang diangkat kedepan, sebelah kakinya maju selangkah terus menyerang. Gaya serangannya tidak salah persis dengan tipu tipu pedang Siu lo jit sek, jurus pertama adalah Hau jan cu jiu yang berbeda hanyalah batang pedangnya tidak merembes gulungan asap tebal serta suara seperti jeritan setan neraka, namun perbawa dan kekuatan nya jauh lebih besar.

Tiada pilihan bagi Koan San gwat terpaksa harus keluaran ajaran Tay lo kiam hoat untuk melayani, Pek hong kiam bergerak dengan jurus Kao kun sip ting.

Dua jalur hawa seketika berputar dan saling bentrok dengan hebatnya, namun benrokan kali ini tidak mengeluarkan suara, namun kejam lain tahu tahu kedua pihak mental mundur berpencar.

Koan San gwat menarik napas lega, diam diam merasa beruntung. Karena Siu lo jit sek dibawah permainan Tam Kiam hakikatnya jauh lebih hebat dan besar kekuatannya dari Cia ling im tempo hari, namun karena tiada asap tebal menutupi udara hingga mengelabui pandangan mata, maka ia melihat jelas gerak perubahan ilmu pedang lawan, justru Tay lo su sek memang diciptakan khusus untuk mematahkan dan mengatasi segala gerak perubahan rumit dari siu lo su sek, maka beruntung ia dapat menandingi jurus pertama tadi.

Tapi lain pandangan mereka yang menonton, kecuali Gwat hoa Hujm, termasuk Tam Kiam sendiripun mengeluarkan sorak pujian malah Jing Tho, Siu Ki dan Tay Su bertiga memberi reaksi lebih hebat lagi.

Hening sejenak, Tam Kiam mulai melancarkan jurus kedua, yang dilancarkan adalah jurus pedang dari Siu lo kiam hoat pula yaitu Siu hun toh pek.

Tanpa ayal atau ragu sedikitpun Koan San gwat melawan dengan jurus San gak eng si. Hawa pedang saling gubat dan untuk kedua kalinya, kali ini Koan San gwat tidak kelihatan

enak dan enteng seperti jurus pertama, lwekang Tam Kiam masih diatas kemampuan Cia Ling im, kekuatan lwekangnya yang hebat menggerakkan pedangnya dengan berat hingga menekan amat hebat, hampir saja ia tidak kuasa bergerak, untunglah San gak eng si merupakan jurus pertahanan yang maha ampuh, ia berhasil menangkis dan mengatasi jurus serangan lawan Tam Kiam menarik pedang lalu mundur dua langkah, air mukanya menunjukan yang sulit dilukiskan. Demikian juga Gwat hoa Hujin tidak menguasai ketegangan hatinya, tak tertahan hidungnya bersuara keheranan.

Sejenak Koan San gwat mengatur napas dan mengembalikan semangat, tiba tiba ia bergerak lebih dulu, mendadak Pek hong kiam memancarkan cahaya lebih terang dan melebar dengan kecepatan kilat beruntun mendesak maju melancarkan dua jurus serangan sekaligus, yaitu Si jit tang sang seng dan Pek hong koan ju. Kedua jurus ilmu pedang ini termasuk tipu penyerangan yang maha dasyat namun tindakannya ini justru melanggar kebiasaannya.

Tempo hari waktu berhadapan dengan Cia Ling im, ia menunggu pihak lawan menyerang lebih dulu, baru ikut bergerak menyesuaikan gerak serangan musuh. Dalam prakteknya Tay lo su sek memang harus demikian, karena keempat jurus ilmu pedang berinti ketenangan untuk mengatasi gerakan, terutama untuk mengatasi rangsakan musuh lalu menyusup lobang kelemahan lawan dan memunahkan serangan lawan.

Akan tetapi Koan San gwat tidak mau mematuhi ketentuan itu, serangan pedang Tam Kiam kelihatannya tidak menunjukan lubang kelemahan yang diharapkan kalau dia harus menunggu orang menyerang, terpaksa dia harus bertahan dan membela diri belaka, kalau tidak kuat bertahan berarti dirinya bisa kalah secara konyol.

Bekal lwekang yang dimiliki Tam Kiam, bagaimana juga Koan San gwat tidak akan mampu melawannya, kecuali ia

menyerang lebih dulu, bertindak ini secara untung untungan belaka.

Jurus Si jit tang eng merupakan serangan menyeluruh yang amat dahsyat, lekas Tam Kiam angkat pedang mentabirkan cahaya pedang yang amat kokoh didepan badannya, laksana lapisan mega membendung sinar matahari, sehingga serangan Koan San gwat seluruhnya dibendung dan dipunahkan.

Namun jurus kedua Pek hong koan jit merupakan titik serangan yang dirobah menjadi tusukan lurus, serangannya teramat cepat lagi sehingga Tam Kiam tidak sempat lagi merubah gerakan permainan pedangnya untuk menghadapi tusukkan lawannya, tusukkan lawannya bagaikan airbah yang dilandasi ketajaman Pek hong kiam yang menembus pertahanan cahaya tabir pedangnya.

“Trang!” dua senjata sakti itu saling bentur dengan keras sekali sehingga memercikkan kembang kembang api yang sangat terang.

Koan San gwat tergentak mundur selangkah, telapak tangannya terasa pedas dan kesemutan, sekuatnya ia memegang kencang senjatanya supaya jangan sampai terlepas jatuh, namun rona wajahnya tampak terkejut keheranan, yang dikejutkan bukan gaya permainan pedang lawan namun, adalah kehebatan lwekangnya yang amat aneh sekali.

Jelas bahwa tusukkan pedang Koan San gwat sudah berhasil menembus kelemahan lawan sungguh tidak terpikir olehnya pada saat yang sangat kritis itu Tam Kiam masih mampu menyalurkan kekuatan lwekangnya di batang pedangnya sehingga pedang kuno yang sakti itu berubah menjadi semacam besi sembrani, dan keluarlah tenaga sedot yang amat besar, maka Pek hong kiam tersedot balik dan membentur batang pedang lawan dengan keras.

Pedang lawan yang berwarna hijau gelap itu memang kelihatannya aneh, bentrokan yang begitu kerasnya dengan pedang Pek hong kiam tapi tidak mendapat cidera sedikitpun, malah mengeluarkan daya sentulan yang amat keras pula, sehingga pedangnya hampir terlepas dari pegangannya.

Keadan Tam Kiam begitu tidak runyam, pedang panjangnya teracung tinggi lalu menukik terus berputar dan masuk kedalam serangkanya dengan berdiri tegak, lalu ia menghadap kearah Koan San gwat dan menjura, serta katanya “Ilmu pedang Bing heng memang teramat hebat, hamba bukan tandingan!”

Koan San gwat melengak, dalam gebrak yang berlangsung tadi, jelas dirinyalah yang berada dipihak yang kalah, kenapa orang itu mengaku kalah. Sejenak ia berpikir akhirnya ia teringat akan pesan Jing Tho, bahwa Tam Kiam akan membantu dirinya, bukan mustahil orang sengaja mengalah kapadanya. Dapatkah aku menerima kebbaikannya? Segera Koan San gwat berkata tertawa dingin: “Sianseng terlalu sungkan pedangku tidak sampai lepas, aku sudah mendapat muka ...”

Tam Kiam tertawa ngeri tanpa bersuara lagi.

Segéra Jip Hoat tampil kedepan, serunya “Bing heng, tidak kira ilmu pedangmu begitu lihay, kecuali Hujin, Tam Kiam biasanya mengagulkan ilmu pedangnya, namun kau berhasil mengalahkan dia ...”

“Aku mengalahkan dia?” teriak Koan San gwat.

“Tidak salah,” ujar Jip Hoat cekikikan, “Kalau dia tidak menggunakan Ceng so kiam sudah pasti tusukan pedangmu mungkin sudah mengenai kepalanya! Hal ini membuktikan bahwa ilmu pedangmu berada diatas tingkatannya, boleh dikata ahli pedang nomor wahid diseluruh jagat ...”

Sampai disini ia sadar ucapannya sudah keliru, lekas ia menambahkan “Sudah tentu yang kumaksud kecuali Hujin ...”

Maka Gwat hoa Hujin berbicara “Jip Hoat! Kau salah lagi! Mungkin aku bisa mengalahkan dia dengan Iwekang. namun bila dinilai permainan pedangnya, aku sendiri belum unggul melawan Tam Kiam, mana mungkin aku dapat mengalahkan dia!” kata kata ini membuat semua orang jadi melongo, cuma Koan San gwat kelihatan heran, karena seluruh perhatiannya tumpuk pada nama Ceng so kiam yang berada ditangan Tan Kiam itu.

Diwaktu Koan San gwat menerima Pek hong kiam dari Oen Kiau, orang tua itu pernah menjelaskan kepada Kaon San gwat kecuali Pek hong kiam yang sakti ini diatasnya masih ada Ci seng, Ceng so kiam dan lain lainnya yang kesaktiannya melebihi Pek hong kiam, sungguh tidak nyana ternyata Ceng so kiam berada ditangan Tam Kiam ...

Kalau demikian jurus Pek hong koan jit tadi memang benar benar membuat lawan sukar untuk menandingi serangan pedangnya, bahwa Tan Kiam bisa selamat dari tusukkan pedangnya tidak lain karena ia mengandalkan dari keampuannya Ceng so kiam, tidak heran kalau dia mau mengaku kalah.

Sementara itu tampak Gwat hoa Hujin mengulum senyum lebar, katanya: “Bing Jian li, sejak saat ini kau sudah termasuk salah satu penghuni Khong ham kiong kita!”

“Tidak!” teriak Koan San gwat tegas, “Aku tidak mungkin ...”

“Kenapa tidak mungkin?”

“Aku tidak mungkin menjadi pembantu Hujin...”

“Sudah tentu aku tahu kau berbakat dan mempunyai ilmu, jabatan pembantu sudah tentu merendahkan derajatmu, benar tidak?”

“Bukan begitu maksudku.”

“Aku maklum akan maksudmu, kau punya kepandaian mencakup berbagai bidang, kedudukan kecil tidak akan memuaskan hatimu, namun kau perlu berpikir secara obyektif, kau hanya unggul dalam bidang permainan pedang, kecuali dari itu seperti memetik harpa main catur, dan menggambar ... Cukup melelahkan untuk kau pelajari, anak muda kau bersikap tinggi hati adalah baik, tapi kalau berlebihan akhirnya akan menjadi sombong dan ponggah ...”

Berkerut alis Koan San gwat mendengar komentarnya, baru saja hendak bicara Gwat Hujin melanjutkan lagi, “Aku tahu kau belum puas aku jadi kehilangan akal, tapi... aku memang ketarik akan bakat dan kepandaianmu, begini saja, kau kuangkat sebagai Hu hoat Su cia (duta pelindung) Khong ham kiong kita ketujuh pembantuku ini kuserahkan kepada kau bisa untuk memimpinnya, bagaimana sudah puas belum!”

Melihat Koan San gwat masih ingin menolak, lekas Jip Hoat menimbrung: “Bing heng te! Begitu tinggi penghargaan Hujin kepadamu mungkin kami bertujuh tidak terpandang dalam matamu, tapi dapat selalu mendampingi Hujin, setiap saatkan dapat mohon petunjuknya berapa besar manfaat yang kau peroleh...” sembari bicara ia mengedipkan mata seperti membujuk dia lekas menerima anugrah ini. Begitu pula Tay Su dan lain lain mengunjuk rasa kuatir.

Koan San gwat menjadi geli, kalau urusan berlarut, kapan ia bisa menyelesaikan tujuannya, akhirnya ia nekad, katanya bergelak apapun lantang: “Bicara memang begitu, bagaimana pun tinggi jabatanku tetap sebagai orang bawahan, aku tidak Paham dalam hal apa Hujin memberi manfaat diriku ...”

Berubah air muka Jip Hoat, teriakanya “Bing lote! Gila kau! Jangan kau kurang ajar terhadap Hujin ...”

Koan San gwat tertawa lebar tanpa bersuara.

Diluar dugaan Gwat hoa Hujin malah tersenyum manis, katanya: “Dalam hal ini tidak bisa salahkan dia, keadaan

sudah berlarut, kalau aku tidak menunjukan sejurus dua permainan, memang sulit menundukan dia. Anak muda, menurut kau dalam bidang apa kau lebih unggul untuk bertanding dengan aku?”

“Aku tahu Hujin punya kemampuan apa maka sulit menjawab pertanyaan ini!”

Gwat hoa Hujin tertawa katanya: “Judul apapun yang kau ajukan pasti kuladeni!”

Amat sombong, tapi sikap Koan San gwat tebih pongah katanya bergelak tertawa: “Apa yang Hujin bisa! Aku yakin dapat mencobanya.”

Baru sekatang Gwat hoa Hujin tretegun dalam Khong ham kiong baru pertama ini ia mendengar orang bicara demikian kepadanya tujuh orang lainnya juga berdiri menjublek sepihak, mereka kuatir akan keselamatan Koan San gwat, dilain pihak merekapun takjup oleh kesombongannya, tak tahu apa yang harus mereka lakukan ...

-oo0dw0oo-

Jilid 18

Terdengarlah gwat hoa Hujin berkata tertawa : “Bagus sekali, mungkin kau memang serba bisa, maka berani takabur, Khong ham kiong memiliki tujuh kepandaian biar kuperlihatkan satu diantaranya saja. Jing Tho! Keluarkan harpa dan siapkan pertandingan!”

Jing Tho mengiakan bergegas kepojok mengeluarkan sebuah harpa, setelah membuka kain sutra, dikeluarkannya sebuah alat musik yaitu harpa model kuno diletakan dibawah panggung batu, terus mengundurkan diri.

Lemah gemulai pelan pelan Gwat hoa Hujin bangkit lalu melangkah turun kedekat harpa, katanya tertawa: “Untuk

bertanding main harpa tidak perlu susah susah dengarkan saja petikan harpaku sampai selesai, bila tidak terpengaruh sedikitpun, baru aku mau percaya kau sebagai pemetik harpa nomor satu tanpa tandingan diseluruh jagat ...”

“Urusan sudah terlanjur, tidak mungkin dirinya mundur, terpaksa Koan San gwat harus menghadapi kenyataan. Sejak kecil ia sudah mendapat bimbingan Tokko Bing, tentang musik bakatnya memang cukup berbobot, apalagi menghadapi seorang ahli dalam bidang ini, sekali jiwa lena bisa celaka, seorang ahli lwekang dapat menyalurkan tenaga dalam permainan alat musiknya, melukai orang tanpa membawa bekas ...

Tapi Koan San gwat tidak kelihatan takut. Pertama dia percaya bahwa Gwat hoa Hujin tiada niat mencabut jiwanya, kedua nada musik dapat melukai orang karena membingungkan alam pikiran orang itu lalu menguasai sanubari dan semua gerak geriknya. Asal dapat mendengar seperti tidak mendengar, tentu ia tidak akan terpengaruh oleh segala suara yang mengelabui semangatnya.

Maka segera ia duduk bersimpuh, kedua telapak tangan diletakkan di atas kedua lutut nya seperti hwesio yang semedi, matanya di picingkan lalu katanya: “Silahkan Hujin mulai!”

Gwat hoa Hujin tersenyum melihat gaya duduknya itu, katanya perlahan “Kelihatanya kau mamang ahli dalam bidang ini, awas yaa!”

Seiring dengan kata katanya, jari jarinya yang runcing halus sudah mulai memetik senar harpa, begitu suara senar berbunyi, badan Koan San gwat seperti tersentak perlahan diam diam ia terkejut, terasa irama harpa ini luar biasa, seolah olah ujung jarum yang runcing menusuk telinga meski tidak terasa sakit, namun babak selanjutnya sulit dikatakan. Gwat hoa Hujin memperhatikan reaksi nya , iapun sangat heran, karena selentikan senarnya yang pertama, jarang ada orang yang kuat bertahan, sebaliknya anak muda dihadapannya ini

hanya mukanya saja yang mengkeret sedikit, badan sedikitpun tidak bergeming.

Sesaat ia menjublek, tiba tiba hatinya mangkel, seolah olah wibawa dan keagungannya tergempur, beruntun jari jarinya segera bergerak, irama musik yang mengalun panjang dan tinggi...

Semula Koan San gwat terpengaruh oleh gelombang musik itu, namun belakangan ia makin tenang dan akhirnya seperti tidak mendengar sama sekali, mengulum senyum manis malah.

Bukan saja keadaan ini membuat Gwat hoa Hujin melengak heran dan kaget, Jing Tho yang menonton disebelah sampingpun tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Diantara tujuh bawahan Gwat hoa Hujin hanya dia seorang yang bahwa irama yang dipetik Gwat hoa Hujin adalah gelombang musik pembunuhan yang tiada taranya diadunia ini, meski beliau belum mengerahkan seluruh kemampuannya, tapi taraf yang diperlihatkan ini sudah bukan olah olah hebatnya.

Namun anak muda ini bukan saja tidak terluka, malah seolah olah sedang menikmati musik yang mengasikan pendengaran, tersenyum senyum lagi. Hanya satu penjelasannya bahwa anak muda ini memang benar benar seorang ahli dalam bidang musik, seorang yang berbakat tinggi dan orang kosen pula dalam pedang.

Hilang senyum tawa yang terkumpul di wajah Gwat hoa Hujin, rona wajahnya amat serius dan kelam, jarinya bergerak semakin cepat seperti menari saja diatas senar. Tiba tiba gema suara rendah berat dan kuat berkumandang semakin keras dan bertenaga. Diantara tujuh pembantu itu, kecuali Jing Tho, semua sudah menutup kuping, tidak berani mendengar lebih lanjut.

Koan San gwat duduk tenang seperti tidak terjadi apa apa, ketenangan dan senyuman nya makin mengobarkan marah

Gwat hoa Hujin, kulit mukanya yang putih halus makin merah padam dan matanya memancarkan napsu membunuh yang terkobar, kelima jari nya tertekuk bersama, ia sudah siap bergaya untuk menjentik senar senar diatas harpa di depannya.

Saking kejut tak tahan Jing Tho menjerit kuatir: “Hujin jangan !”

Bentak Gwat hoa Hujin dengan amarah yang meluap luap: “Memangnya aku harus mengaku kalah terhadap bocah sekecil ini? ”

Sudah tentu Jing Tho tidak berani menjawab, Gwat hoa Hujin mendengus, jari jari dilanjutkan menjentik senar. Agaknya dia sudah berkeputusan untuk gugur bersama, tindakan yang nekad.

Wajah Jing Tho pucat pasi, ia menunggu gelombang suara yang mengandung pembunuhan itu berkumandang ... tapi tunggu punya tunggu sekian lamanya, masih belum terdengar suara yang dinanti nantikan, keruan ia jadi heran cepat ia angkat kepala memandang kearah Gwat hoa Hujin, tampak orang duduk menjublek tak bergerak.

Ternyata disaat ia siap menjentik senar yang menentukan, senar dihadapannya tiba tiba putus sendiri, putusnyapun aneh, putus tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

Terlongong sekian lamanya, mendadak berubah air muka Gwat hoa Hujin, lekas tangan nya menuding keluar pintu, tujuh pembantu nya paham apa maksud tudingan itu, cepat sekali mereka melejit terbang keluar.

Baru saja mereka tiba diambang pintu, didengarnya suara lantang yang keras berkata tertawa: “Aku ini tamu yang tidak diundang kenapa mencapaikan kalian menyambut kedatanganku!”

Tujuh pembantu itu terkejut, serta merta mereka berhenti, segera Jip Hoat beteriak “Si Bungkok yang tiba!”

Baru suaranya berbunyi, diambang pintu muncul seorang tua bungkok yang berperawakan besar, selebar mukanya merah menyala, tertawa terkekeh kekeh, sekali ulur tangan ia jewer pipi Jip Hoat, katanya: “Budak tidak punya aturan, apakah kau sesuai memanggil aku Si Bungkok segala?”

Meski sakit Jip Hoat cuma mengerutkan alis, namun ia tidak berani meronta.

Gwat hoa Hujin menarik muka, katanya dingin “Tho ong berlakulah yang genah, jangan kau bersikap seperti mereka!”

Orang tua bungkok bergelak tawa sambil melepas serunya: “Bagus! Bagus Hujin ada perintah, mana berani tidak dengar!”

Sambil mengusap pipinya segera Jip Hoat minggir kesamping, matanya mendelik.

Terdengar Gwat hoa Hujin berkata dingin, “Dari mana hasrat Tho ong untuk datang kemari? ”

“Kudengar Hujin sakit, Losiu meluruk jauh ke ci ta bok ho diperbatasan Tibet, untuk meminta obat sumber air sakti ...”

“Terima kasih akan jerih payahmu, penyakitku sudah sembuh lama!”

“Dari bawah puncak Losiu mendengar Hujin memetik harpa dengan lwekang yang hebat, jelas memang sudah memperoleh obat mustajap, agaknya jerih payah Losiu ini sia sia ...”

Gwat hoa Hujin menarik muka, katanya “Jerih payahmu mengambil sumber air sakti kuterima dengan tulus hati, cuma Tho ong ...”

“Hujin menyalahkan Losiu kenapa memutuskan kesenangan Hujin ...”

Gwat hoa mendengar sambil bersungut gusar.

Orang tua bungkuk berseri tawa, katanya “ Kuharap Hujin memberi maaf, sudah lama Losiu mendengar Hujin ahli pemetik harpa, sungguh beruntung dapat menikmati buaian musik yang mengisikan sehingga hati terasa gatal, tak tertahan lantas bersenandung untuk mengiringi ...”

Melotot mata Gwat hoa Hujin lalu berpaling kearah Koan San gwat katanya gegetun: “Aku sudah menduga seorang membuat gara gara, kalau tidak mana bisa bocah ini kuat melawan petikan ...”

Ucapan ini menyentak, sadarkan ketujuh pembantunya itu, demikian pula Koan Sin gwat paham sekarang.

Ternyata disaat Gwat hoa Hujin memetik tadi, tusukan irama yang tajam seperti ujung jarum sungguh membuatnya menderita bukan main, namun sampai babak terakhir lapat lapat mendengar sebuah senandung yang amar lirih dan jelas terngiang dipinggir kupingnya, nada senandung ini enteng nyaman dan lembut, sehingga petikan harpa yang keras menusuk itu berubah menjadi gelombang halus, sehingga perpaduan kedua suara ini begitu mengasikan, maka raut mukanya lantas menampilkan senyum dikulum. Waktu itu ia pun heran dan tidak tahu duduk perkara sebenarnya, kini setelah dikatakan oleh orang tua bungkuk ini, baru dia tahu bahwa dirinya mendapat bantuan yang berarti dari orang tua ini tak tahan segera ia dengan perasaan penuh terima kasih. Diam kiam ia merasa kagum dan takluk terhadap lwekang orang yang ampuh dan tinggi itu.

Berkatalah siorang tua bungkuk: “Dari irama harpa Hujin yang semula lembut itu, Lo siu merasakan napsu membunuh Hujin semakin besar, terpaksa Losiu memberanikan diri”

“Kau memberanikan diri menggerit putus senar harpaku!” demikian tukas Gwat hoa Hujin dingin.

“Ya karena Hujin sudah marah besar dan hendak menggunakan Cun thian sin mo Losiu maklum tidak kuat menandingi gempuran hebat itu, terpaksa aku bertindak lebih dulu!”

“Tho ong terlalu sungkan, Cun thian im memang lihay , namun aku tahu belum mampu membuat kau cidera....”

“Jangnlah terbawa nafsu Losiu tidak ingin membuat gara gara dengan Hujin, Cun thian im itu banyak menguras tenaga dan hawa murni, apalagi penyakit Hujin baru sembuh kenapa harus mengorbankan jiwa orang dengan sia sia!”

Semestinya Gwat hoa Hujin hendak mengumbar adatnya, tapi agaknya ia gentar terhadap orang tua bungkok ini, maka akhirnya ia bersabar, katanya “Ya, memang ada. Tentang urusan yang paling ingin diketahui Hujin, Losiu sudah meadapat sedikit sumber penyelidikan.”

Berubah hebat wajah Gwat hoa Hujin, cepat ia ulapkan tangan menyuruh tujuh pembantunya keluar. Lekas Jing Tho menghampiri Koan San gwat serta hendak menariknya ke luar. Tapi sibungkuk berseru mencegah, seru nya “Biar dia tetap di sini!”

Koan San gwat sudah berkesan baik terhadap orang tua bungkok ini, diam diam dia sudah maklum bahwa sibungkuk ini tentu bukan orang sembarangan orang.

Dari pertandingan pedang melawan Tam Kiam tadi Koan San gwat menginsafi bahwa penghuni Khong ham kiong rata rata berkepandaian tinggi, terutama Gwat hoa Hujin, entah berapa lipat lebih tinggi kepandaiannya. Untunglah sibungkuk telah membantunya secara diam diam melawan petikan harpanya, sehingga ia kuat bertahan. Adalah lebih hebat pula sibungkuk ini, dari kejahatan ia kuat menggetarkan putus senar harpa Gwat hoa Hujin, dari sini dapatlah dinilai bahwa ilmu kepandaiannya benar benar sulit diukur, Tidaklah heran

kalau ketujuh pembantu Khong ham kiong menaruh hormat dan jerih terhadapnya.

Namun yang betul betul mengetuk sanubari Koan San gwat adalah kata kata terakhir si bungkok ini. Semula ia hanya mengatakan urusan penting yang amat ingin diketahui dan bersangkutan paut dengan Gwat hoa Hujin. Sementara Gwat hoa Hujin segera menyuruh para pembantunya keluar, dari sini dapatlah dabayangkan bahwa urusan ini amat rahasia, namun sibungkok justru menyuruh dirinya tetap tinggal ...

Gwat hoa Hujin juga tidak mengerti, ini hanya melorot dan bertanya. "Kenapa dia harus tetap tinggal disini? "

Si bungkok tertawa, katanya "Sudah tentu Losiu punya alasan, kerana persoalan yang Bu jin ketahui, bocah ini bisa memberi keterangan, malah jauh lebih jelas dari apa yang Losiu ketahui!"

"Bohong!" sentak Gwat hao Hujin tidak percaya, "Baru saja dia naik ke ..."

"Kenapa Hujin tidak dengar dulu penjelasanku baru memberi keputusan."

"Baik! Katakanlah!"

Si bungkok mengelus jenggot kambingnya, lalu berkata pelan pelan: "Pertama Losiu akan menyampaikan sebuah berita duka kepada Hujin. Bahwa orang yang ingin ketahui jejaknya sudah meninggal di Khong ay san dua puluh tahun yang lalu ..."

Berkerut kerut wajah Gwat hoa Hujin, sedapat mungkin ia menahan perasaan hatinya, akhirnya tercetus pertanyaan gemetar: "Apakah benar?"

Si bungkok manggut manggut, dari dalam bajunya ia mengeluarkan kutungan gelang jade, katanya sambil mengacung kedepam "Hal ini pasti tidak salah, untuk membuktikannya Losiu pernah berkunjung ketempat

makamnya kudeduk kuburan dan kubongkar peti mati nya, tulang belulang sudah tiada.”

Gwat hoa Hujin menerima kutungan gelang itu, lalu di elus elus dan diamati dengan seksama. kelopak matanya lambat laun mengembang air mata, katanya dengan hambar “Aku tahu dia tidak dapat hidup lama, waktu meninggalkan aku, luka lukanya cukup berat”

Rona wajah Koan San gwat tiba tiba berubah, maju selangkah ia berkata. “Hujin! kutungan gelang ditanganmu bolehkah aku melihatnya? ”

“Minggir kau!” bentak Gwat hoa Hujin gusar, “Jangan kau cerewet!”

Si bungkuk tertawa, katanya: “Anak muda! Urusan ini tiada bagianmu, tunggulah sebentar ada urusan lain yang perlu penjelasan mu !”

Koan San gwat membandel, katanya: “Tidak! Aku harus memeriksanya sebab ...”

Gwat hoa Hujm sudah penarik muka dan hampir mengumbar nafsunya, si bungkuk mengerutkan alis, katanya: “Anak muda! kenapa kau harus memeriksanya? ”

“Karena kuingat dulu akupun memilik benda yang hampir sama dengan itu!”

Gwat hoa Hujin dan sibungkuk tertegun Gwat hoa bertanya “Dimana? ”

“Entahlah, waktu aku berusia sembilan, guruku menyimpannya, selanjutnya tidak pernah dikembalikan kepadaku. Sekarang mungkin masih ada pada guruku ...”

“Siapa gurumu? Dimana dia sekarang? ” desak sibungkuk lebih lanjut.

“Guruku adalah Bing tho ling cu Tokko Bing, sekarang ... jejaknya menghilang” Hampir ia menjelaskan jejak Tokko

Bing, untung segera mengubah kata katanya, sebab ia tahu bahwa gurunya tidak sudi diganggu oleh sembarangan orang.

Si bungkok menatap mukanya dengan tajam, sementara sikap Gwat hoa Hujin menjadi lemah lembut, segera ia angsurkan potongan gelang serta berkata “Coba kau lihat! Apakah mirip dengan milikmu itu? ”

Koan San gwat mengulur tangan menerima, gelang jade itu terlalu lama terpendam dalam tanah, sehingga kelihatan kotor dan gurat, setelah digosok mengkilap lapat lapat masih kelihatan lukisan irisan berlingkar lingkar. Setelah memeriksa sekian lamanya, ia kembalikan kepada Gwat hoa Hujin serta berkata “Bentuknya hampir sama, tapi agak berbeda dengan milikmu itu ...”

Wajah Gwat hoa Hujin kelihatan tegang teriakanya:
“Apanya yang berbeda? Coba terangkan? ”

Koan San gwat tidak tahu kenapa orang bersikap begitu aneh, setelah berpikir ia menjelaskan : “Aku sudah lupa, tapi gelang jadeku itu terukir pemandangan gunung, diujung atas nya terdapat bulan sabit! Tidak sama ukiran melingkar ini ...”

Mulut Gwat hoa menjerit tertahan, tubuhnya tergeliat dan gemetar, Koan San gwat jadi heran, tanyanya : “Hujin, kenapa kau? ”

Gwat hoa berusaha menenangkan perasaannya, katanya pelan pelan sambil menggeleng: “Tidak apa apa! Lanjutkan penjelasanmu, dari mana kau peroleh gelang jade itu? ”

“Aku kurang terang, kuingat sejak kecil sudah tergantung dileherku, waktu kecil dulu aku tidak paham apa maksud ukiran kembang disebelah bawahnya sampai usiaku genap sembilan tahun, mendadak, teringat olehku namaku adalah Koan San gwat, bukan mustahil ada hubungannya dengan gambar ukiran itu. Waktu kutanyakan hal ini kepada Suhu menjadi marah besar dan memaki aku lalu merampas gelang jade itu, sejak itu tidak pernah dikembalikan lagi kepadaku!”

“Bukankah kau bernama Bing Jian li, kenapa ganti nama Koan San gwat segala!” tanya Gwat hoa Hujin heran.

Kon San gwat merandek sebentar, lalu sahutnya “Tay Su mengganti namaku sementara waktu!”

Gwat hoa Hujin tidak pedulikan penjelasannya, tanyanya lebih lanjut: “Adakah gurumu menjawab pertanyaanmu? ”

“Tidak! Dia hanya suruh aku jangan berpikir sembarangan!”

“Apakah kau memang she Koan? Bagaimana sal usulmu ...”

“Entah! Sejak kecil aku ikut Suhu, sedikitpun tidak tahu menahu tentang asal usulku, nama Koan San gwat adalah pemberian Suhu pula!”

“Kenapa Suhumu memberi nama itu kepada kau?”

“Mana aku tahu!” sahut Koan San gwat geleng kepala.

“Kenapa kau tidak tahu apa apa.” hardik Gwat hoa Hujin uring uringan.

“Memang aku tidak tahu. Suhu mengajarkan ilmu kepadaku, tapi tidak mau memberitahu asal usulku, cuma dikatakan bahwa aku anak yatim piatu, sejak kecil sudah diasuh dan dibesarkan beliau.”

“Berapa umurmu tahun ini? ”

“Tahun ini dua puluh enam!”

Gwat hoa Hujin menekuk jari menghitung hitung, air mata menetes deras, katanya perlahan : “Tidak salah! Duapuluh enam tahun. Aku matipun dia masih membenci aku!”

Sibungkuk berseru sambil menepuk belakang lehernya : “Sungguh kebetulan! Aku hampir tidak percaya, didunia ini ada kejadian sedemikian kebetulan ...”

“Tho ong,” ujar Gwat hoa Hujin angkat kepala, “Soal itu harus ditanyakan biar jelas.”

“Tidak usah tanya! Aku berani tanggung tidak salah lagi!”

“Tidak! Aku merasa kita hati hati. Perasaanku amat risau dan gundah, dan lagi ...”

Sibungkuk manggut manggut, katanya “Losiu paham, silahkan Hujin menyingkir dulu, setelah Losiu mencari tahu dan memang cocok dengan kabar yang kuperoleh diluaran, baru akan kusampaikan kepada Hujin mengenai kejadian dulu apakah perlu juga kukataan? ”

“Kalau tidak salah!” demikian kata Gwat hoa Hujin setelah berpikir sebentar, “Silahkan Tho ong menyampaikannya, meski sekarang aku tidak punya beban dan kekuatan apa namun bila urusan lama disinggung pula betapapun rada ...”

“Hal itu Losiu tahu, Hujin silahkan!”

Sekilas Gwat hoa pandang Koan San gwat lagi, lalu pelan pelan masuk kedalam.

Koan San gwat keheranan dibuatnya, setelah Gwat hoa Hujin tidak kelihatan, berkatalah sibungkuk dengan kereng. “Anak muda! Duduklah kau! Losiu akan bercerita sebuah kisah lama kepadamu. Cerita ini mungkin ada hubungannya dengan kau, kau harus mendengar dengan cermat!”

Koan San gwat tidak tahu permainan apa yang hendak dilakukan orang, namun melihat sikap kerengnya itu, terpaksa ia duduk di lantai, siap mendengarkan ceritanya. Sibungkuk menengadahkan sebentar lalu meaarik napas panjang dan mulai bercerita “Kisah ini harus dimulai sejak tiga puluh tahun yang lalu, waktu itu Losiu masih muda, baru lima puluhan...”

Mendengar orang berusia lima puluh masih di katakan muda, hampir saja Koan San gwat tertawa. Lekas si bungbuk melototkan mata, katanya: “Jangan tertawa! Meski sudah berusia lima puluh namun rambut Losiu masih hitam pekat,

kelihatan tidak lebih tua dari kau, kenapa tidak terhitung muda ... Ah kenapa aku ngelantur, baiklah kumulai saja.. Tiga puluh tahun yang lalu, Lohu berkenalan dengan seorang sahabat, temanku itu jauh lebih hebat dari aku, ilmu sastra atau ilmu silat sama sama hebat melebihi orang lain. Usianya pun baru tiga puluhan begitu bertemu dengan Lohu lantas menjadi sahabat kental. Waktu itu Losiu punya dua musuh buyutan kedua musuh buyutan ini terdiri suami istri, meski usia mereka rada muda dari aku, namun kepandaian silatnya tidak lebih asor dari Losiu, sejak mula sampai yang terakhir Losiu sudah bertanding puluhan kali dengan mereka belum pernah sekalipun aku bisa mengalahkan mereka!"

Koan San gwat menahan geli, katanya "Cianpwe tidak kenal putus asa selalu mengajak mereka bertanding, keberanian itu sungguh harus dipuji!"

"Losiu seorang diri menghadapi mereka berdua, sudah tentu tidak akan terima."

"Kenapa Caianpwe tidak mencari pembantu? "

"Siapa bilang Losiu tidak punya pikiran demikian? Cuma dunia seluas ini, untuk mencari pembantu yang setingkat dengan Losiu, betapa sulitnya? "

Dalam hal ini Koan San gwat percaya, selama tiga puluh tahun ini betapapun pesat kemajuan kepandaianya tidak mungkin mencapai tingkatan yang lebih unggul dari kedua lawannya.

Melihat orang tidak menyela, sibungkuk segera meneruskan: "Lohu mengembara menjelajah dunia, akhirnya memperoleh seorang yang dapat kujadikan pembantu yang ampuh betapa girang hatiku tidak perlu kulukiskan, segera kubawa dia dan menantang mereka suami istri..."

Semakin ketarik Koan San gwat dibuatnya tanyanya "Bagaimana akhirnya? "

“Akhirnya pertandingan itu tidak jadi!”

“Kenapa? ”

“Diwaktu kami meluruk kerumahnya, kebetulan suaminya tidak berada dirumah!”

“Semula Losiu hendak mengajaknya berduel satu lawan satu, tak kira temanku itu sekali bicara dengan perempuan itu satu sama lain ternyata cocok.”

“Kalau begitu cianpwe dirugikan, kalau mereka menjadi intim, bila suaminya kembali bukankah cianpwe bakal menghadapi mereka bertiga? ”

Ternyata si bungkok menjadi marah, katanya uring uringan “Anak muda, kalau kau tidak ingin mendengar ceritaku, Losiu tidak akan melanjutkan.”

“Justru wanpwe amat ketarik, sehingga merasa kuatir bagi cianpwe!”

“Sudah tentu kawanku itu tidak akan bertolak belakang membantu musuh, kami bicara sambil menunggu suaminya kembali, baru akan bertanding satu lawan satu, maka Lohu berdua menunggu sampai satu bulan....”

“Apakah suaminya kembali? ”

“Kalau suaminya kembali, urusan tidak bakal berlarut dan gampang diselesaikan.”

“Apakah terjadi peristiwa lain? ”

“Kita menunggu satu bulan, suami perempuan itu tidak kembali, namun ia menerima sepucuk surat suaminya, karena mendadak kebentur urusan amat penting dia harus pergi ketempat yang jauh, kapan pulang belum dapat ditentukan. Sudah tentu kami tidak bisa menunggunya terus dirumahnya itu, terpaksa kami berpamitan, siapa tahu setelah mengalami pergaulan yang amat intim selama satu bulan ini, kawanku itu ternyata jatuh hati pada perempuan itu, berat untuk berpisah,

waktu itu ia terpaksa ikut Losiu pergi, beberapa hari kemudian, ia kembali kerumah perempuan itu!”

Kali ini Koan San gwat tidak menyela bicara, ia mendengar dengan penuh perhatian, tak nyana si bungkok juga berhenti bicara. Setelah tunggu punya tunggu, tak tahan Koan San gwat bertanya “Akhirnya bagaimana? ”

Si bungkok menghela napas, ujanya “Bagaimana keadaan mereka Losiu kurang jelas, karena secara kebetulan Losiu memperoleh sebuah i kip buku ilmu silat, aku getol berlatih dan menggembleng diri di Tay Ceng san, tempat kediamanku, tiga tahun lamanya aku memperdalam ilmuku baru sempurna, lalu aku meluruh kerumah suami istri itu, baru aku tahu apa yang terjadi selama tiga tahun ini ...”

“Apa yang terjadi?

“Pergaulan kawanku dengan perempuan itu terlalu erat bebas, akhirnya mereka tidak bisa mengendalikan diri, perempuan hamil ...”

“Suaminya tidak kembali selama itu? ”

“Tidak! Tapi mengirim surat pula, katanya tak lama lagi ia bakal pulang!”

“Wah urusan bakal berabe, bagaimana perempuan itu menyelesaikan persoalan ini? ”

“Memang mereka sedang kehabisan akal dan tidak tahu apa yang harus dilakukan kebetulan aku tiba, mereka mohon bantuan ku untuk mengatasi kesulitan ini.”

“Cianpwe memberi saran apa kepada mereka? ”

“Losiu punya saran baik apa? Aku tanya kepada perempuan itu siapa sebenarnya yang dia cintai, kalau dia cintai kawanku itu, jangan sangsi lagi ikut kawanku dan minggat ketempat jauh, atau sebaliknya segera putuskan hubungan kalian,

mumpung bocah itu belum lahir gugurkan saja habis perkara, tunggulah suamimu pulang dengan tentram!”

“Ya, memang hanya cara itu saja yang baik, bagaimana keputusan perempuan itu!”

“Ai, dalam dunia ini memang tiada yang abadi, tiada sesuatu yang sempurna! Waktu suaminya pulang dari luar lautan, tahu istrinya hilang sudah tentu tidak bepeluk tangan segera ia keluar mencari kemana mana, seluruh pelosok dunia telah diobrak abrikanya, kira kira setahun kemudian jerih payahnya tidak sia sia, waktu itu anak yang dilahirkan dari hubungan gelap itu sudah berusia lima bulan ...”

Koan San gwat menjadi tegang, tanyanya: “Setelah ketemu bagaimana? ”

“Bagaimana lagi, sudah tentu terjadi perkelahian yang sengit, sayang waktu itu Losiu tidak hadir, sehingga tidak bisa nonton pertempuran yang benar benar hebat dan ramai!”

“Akhir pertempuran adu jiwa itu, siapa yang menang? ”

“Ilmu silat kawanku amat tinggi, meski suaminya itu diluar lautan mendapat pengalaman aneh, namun belum mampu mengalahkan dia, disaat elmaut mengancam, perempuan itu mendadak sadar akan hubungan kasih suami istri, ternyata ia turun tangan mengeroyok kawanku itu!”

“Hati seorang perempuan memang suka dijagai, sungguh luar biasa...”

“Ya, maka Losiu beruntung dikaruniai bentuk badan jele ini, selama hidupku aku tidak bakal dibikin susah oleh urusan cinta tetek bengek begitu ...”

“Akhirnya bagaimana? ”

“Kawanku tidak menduga perempuan yang dicintainya bakal melawan dirinya, meski ia tidak sudi turun tangan didalam keadaan serba runyam begitu, akhirnya ia membawa

orok yang belum satu tahun turun gunung dengan mendongkol ...”

Melihat orang menghentikan ceritanya Koan San gwat jadi getol, tanyanya “Cerita ini habis sampai disitu saja? ”

“Sudah tentu belum berakhir, tapi kejadian selanjutnya Losiu sendiri juga kurang jelas, yang kutahu bahwa suami istri itu rujuk kembali, menetap ditempat ini, dua tahun kemudian mereka melahirkan lagi, beberapa tahun kemudian suaminya itu meninggal dunia sementara perempuan itu masih tetap tinggal disini, mengasuh dan membesarkan putranya, dengan bekal kepandaianya, ia menerima beberapa pembantu pilihan, menetap di sini untuk menghabiskan waktu ...”

“Aku tahu perempuan yang kau maksud adalah Gwat hoa Hujin, bagaimana jejak kawanmu? ”

“Dengan amarah yang meluap luap ia pergi, selanjutnya tidak terdengar kabar beritanya, Losiu pernah mencarinya kemana mana tapi seperti batu kecemplung dilautan, hingga beberapa waktu yang lalu, secara kebetulan karena suatu urusan Losiu lewat di Khong ay san, baru kudapat berita mengenai kawanku itu, ternyata setelah pergi, kawanku, menetap di tempat itu, tidak lama kemudian diapun meninggal, mereres diri, sementara putranya diserahkan kepada seorang pelajar dan dibawa pergi ...”

“Orang macam apa pelajar itu?” tanya Koan San gwat tegang.

“Kejadian sudah terlalu lama, orang orang yang menetap disekitarnya sudah lupa, mereka hanya tahu bahwa pelajar itu, secara kebetulan lewat disana, namun berhubungan sangat kental dengan temanku itu, lima enam hari kemudian temanku itu meninggal, setelah pelajar itu mengurus penguburannya sampai selesai baru tinggal pergi membawa bocah itu, tanpa meninggalkan nama memberi tahu tempat tinggal...”

Koan San gwat kecewa, katanya: “Apakah pelajar itu tidak menunjukkan sesuatu yang luar biasa pada dirinya!”

“Ada! Orang memberitahu kepadaku bahwa jari tangan kiri pelajar itu ada enam!”

“Benar! Itulah guruku!” teriak Koan San gwat.

“Jadi kaulah orok kecil yang dibawa oleh temanku itu!” sibungkuk berteriak.

Koan San gwat amat haru, perasaannya bergolak, tak tahu bagaimana harus membuka mulut. Sesaat kemudian baru si bungkok berkata “Begitu kudengar kau memiliki sebuah gelang jade, lantas kuduga kemungkinan ini gelang jade ini memang sepasang, yang satu terukir bulan, dan yang lain diukir kembang seruni, semua milik Gwat hoa Hujin, ukiran melingkar itu adalah nama mereka berdua, Gwat hoa Hujin bernama Se Ciu kiok, kawan ku itu ... anu ayahmu bernama Bun Sin Gwat. Le Cia kiok bergelar Gwat hoa Hujin, nama untuk mengenang ayahmu ...”

Koan San gwat terlonggong sekian lama baru berkata sambil mengalirkan air mata: “Jadi seharusnya aku she Ban, kenapa guruku mengganti namaku menjadi Koan San gwat? ”

“Untuk itu kau harus bertanya langsung kepada gurumu.”

“Tidak perlu ditanyakan lagi,” tiba tiba Gwat hoa Hujin menerobos masuk sambil berlinang air mata. “Aku tahu, Sin gwat tentu benci kepadaku, diapan tidak suka putranya kelak bertemu dengan aku, maka nama anak nya sendiripun ia ganti, Koan San gwat (hubungan gunung dan bulan) jelas di ibaratkan bahwa asal usul bocah itu ada hubungannya dengan gunung dan rembulan, dia membawa potongan gelangku kedalam liang kubur ... tentu ingin melupakan aku sama sekali ...”

Si bongkok tertawa ringan, katanya : “Hujin! Segalanya sudah jelas, kalian ibu beranak silahkan bicara baik baik! Losiu

harus mengundurkan diri!” habis berkata ia goyang tubuh melesat terbang keluar.

Cepat Gwat hoa Hujin berseru: “Tho ong Terima kasih! Harap kau suka duduk dulu diruang sebelah, sebentar aku harus menjamu secawan arak pada kau.”

“Sudah tentu!” seru si bungkok tua sambil tertawa lebar, “Kau suruh aku pergi, aku tidak akan pergi! Beruntung hari ini aku bertemu dengan putra Sin gwat akupun perlu berkumpul dengan dia!”

Setelah dia pergi, tinggal Gwat hoa Hujin dan Koan San gwat saling berhadapan, hati mereka dirasuk haru yang tidak tertahan lagi, mereka terbungkam sekian lamanya, tak tahu apa yang harus dibicarakan. Akhirnya Gwat hoa Hujin bersuara perlahan lahan “Nak! Sudikah kau memanggil aku ibu? ”

Dengan kebanjiran air mata lekas Gwat hao Hujin maju memeluknya erat erat, sambil mengelus rambutnya, ia berkata lemah lembut dan penuh kasih sayang: “Nak! Sungguh aku tidak kira bisa jumpa dengan kau, dua puluh lima tahun sudah, waktu kau pergi, kau baru berusia setengah tahun, tidak heran kita tidak saling kenal, mari biar kulihat, seperti siapa kau sebenarnya? ”

Sembari berkata dia angkat muka Koan San gwat dengan kedua tangannya, serta di amat amati dengan seksama, sesaat kemudian berkata pula kalem. “Matamu seperti ayah, demikian juga hidungmu, hanya alismu seperti aku bentuk mukamu kombinasi dari kami berdua. Aku sungguh bodoh, kenapa waktu bertemu tadi sedikitpun aku tidak teringat akan hal ini.. ai, waktu memang sudah terlalu lama, kesan ayahmu sudah makin pudar dalam benakku, adakalanya aku memejamkan mata, seolah olah kulihat dia berdiri dihadapanku, begitu aku membuka mata bayangan lantas hilang menghilang begitu saja, sehingga aku sulit mengingat bentuk mukanya lagi ...” lalu dielus elus pula kepala Koan San

gwat, katanya: “Nak! Asal usulmu sekarang sudah terang, tiba waktunya kau mengganti she dan nama!”

Entah kenapa tiba tiba rasa benci dalam benak Koan San gwat, mendadak ia meronta lepas dari pelukan ibunya, serunya : “Tidak kupikir nama itu adalah maksud ayah sendiri! Lebih baik kita tetap mematuhi kehendaknya saja!”

Gwat hoa Hujin melengak, lalu katanya menghela napas : “Begitu baik! Sampai ajal ayahmu masih membenci aku! Apakah kaupun membenci aku?”

Koan San gwat tidak mampu menjawab selama dua puluh tahun belum pernah ia memikirkan asal usul dirinya, kini mendadak harus mengakui seorang ibu, dia masih bingung bagaimana perasaan hatinya sekarang.

Waktu Jin Tho bertujuh dipanggil masuk kedalam balairung, mereka terkejut dan heran akan sikap dan kelakuan Gwat hoa Hujin yang berdiri dekat dengan Koan San gwat mereka melihat sebelah tangan Gwat hoa Hujin, pegang pundak Koan San gwat, sementara si tua bungkuk menunjukan mimik aneh.

Pandangan Gwat hoa Hujin menyapu ke tujuh pembantunya, katanya: “Coa Ping, kau paling lama ikut aku, terhadap peristiwa yang lalu kau paling jelas, aku pernah bercerita secara sembunyi sembunyi kepada yang lain bukan ?”

Coa ping ketakutan ratapnya “Mana hamba berani ...”

“Kau tidak usah takut! Aku tidak akan menghukum kau aku cuma tanya pernah kau berbicara rahasia aku itu?”

Dengan ketakutan akhirnya Coa Ping mengaku “Diwaktu mengobrol, mungkin hamba pernah bicara sedikit dengan Jip Hoat dan Hwi Kak ...”

“Perkara sudah sampai ditelinga Jip Hoat budak cerewet ini, mana bisa dirahasiakan. Aku percaya ketujuh orang ini sudah tahu semua.” Demikian si bungkok menyela bicara.

Keruan ketujuh pembantu itu tercekak hatinya, terutama Jip Hoat menjadi pucat mukanya, namun sedikitpun Gwat hoa Hujin tidak memperlihatkan rasa gusar, katanya dengan muka jengah “Kalian tidak perlu takut kalau kalian sudah tahu pengalamanku yang lalu, maka tidak perlu banyak penjelasan lagi, kalian tahu kecuali ilmu silat aku masih mempunyai seorang putra yang hilang pada dua puluhan tahun yang lalu ...”

Ketujuh pembantunya saling pandang, tidak tahu apa makaudnya.

Segera sibungkok tua menimbrung: “Sekarang putranya itu sudah ketemu dia inilah...” sembari bicara ia menunjuk Koan San gwat.

Berubah air muka ketujuh pembantu saking terperanjat Gwat hoa Hujin menjadi kikuk.

Setelah menjublek sekian lama akhirnya Jip Hoat berteriak : “Aduh! Bing hengte! Jadi kau adalah Toa kongou ... payah, payah! Kalau begitu selanjutnya aku tidak bisa panggil Bing hengte...”

Koan San gwat berseru “Aku bernama Koan San gwat ...”

“Apa? Koan San gwat? ” Jip Hoat tercengang dibuatnya.

Koan San gwat manggut manggut.

“Benar!” Gwat hoa Hujin menegas, “Tay Su kau tidak usah kuatir, kau mengganti namanya untuk mengelabui aku, sungguh besar nyalimu, tapi kali ini aku boleh ampuni dosamu.” Sampai disini tiba tiba raut mukanya menjadi tegang, perlahan mengguman: “Koan San gwat! Koan San gwat ... Jadi Koan San gwat yang selalu digaukan oleh Ceng Ceng adalah kau? ”

“Benar! Aku kemari untuk mencarinya!” sahut Koan San gwat.

“Darimana kau tahu bila dia berada disini? ”

Koan San gwat ragu ragu untuk menjelaskan.

“Tidak apa apa nak!” ujar Gwat hoa Hujin, “Katakan saja, hari ini aku bisa menemukan kau, perkara apapun boleh ku kesampingkan!”

“Peng Kiok jin Toanio yang membawa kemari,” terpaksa Koan San gwat menjelaskan.

Berubah air muka Gwat hoa Hujin, Tay Su tampil menjelaskan “Hujin! Tujuan Peng Kiok jin memang baik, melihat nona Thio menerjang naik keatas gunung, waktu itu kebetulan penyakit jantung Hujin sedang kumat, ilmu pengobatan nona Thio memang lihay dengan resep obatnya penyakitnya Hujin bisa disembuhkan oleh ...”

“O,” seru si bungkok heran, “Nona kecil itu ternyata mampu menyembuhkan penyakit lama Hujin, sungguh harus dipuji!”

“Beruntung Siautitpun pernah ditolong dua kali olehnya ...” demikian timrung Koan San gwat.

“Hubungan kalian cukup intim bukan, kalau, tidak kenapa sejauh itu kau meluruk kemari hendak mencari dia!” Demikian goda si bungkok itu.

Koan San gwat tidak menjawab, Tay Su pula yang bersuara : “Nona Thio amat cinta dan merindukan Koan kongcu, sering dalam tidurnya ia mengigau namanya...”

“Tidak salah lagi. Bocah ini memper (mirip) bapaknya, paling menonjol dikalangan perempuan, kawanku punya keturunan, sungguh aku situa bangka ini girang setengah mati ...”

Tiba riba dilihatnya air muka Gwat hoa Hujin ganjil, cepat ia hentikan tawanya serta bertanya: “Hujin! Kenapa kau murung

jadinya! Putramu sudah kembali keharibaan, malah membawa calon istri yang cantik lagi ...”

Perlahan lahan Gwat hoa Hujin menghela napas, mulutnya terkanciig, demikian juga sikap ketujuh pembantunya ikut prihatin dan menunduk diam, karuan keadaan janggal membuat si bongkok tua daun Koan San gwat heran dan tidak mengerti.

Tak tahan si bongkok tua mendesak “Hujin, apakah yang terjadi sebetulnya? ”

“Kelak saja dibicarakan!” demikian ujar Gwat hoa pelan pelan, “Tho ong! Aku pernah mengundang kau makan minum, sekarang juga boleh dimulai, Hwi Kak keluarkan Pek ho a lok yang tersimpan digudang kamar satu guci, Jip Hoat pergilah menyiapkan makanan!”

Kedua perempuan itu mengiakan bersama sama terus mengundurkan diri melaksanakan perintah.

Sementara Coa Ping mendekati Koan San gwat, karena rada terpengaruh oleh perasaan harunya: “Kongcu! Tentu kau tidak ingat aku lagi. Waktu kecilmu akulah yang sering membopongmu!”

“Waktu itu dia berusia lima bulan, mana mungkin bisa ingat kepada kau!” demikian ujar si bongkok tua dengan riang gembira.

“Kongcu, kau tumbuh demikian besar dan kekar, lebih tegap dari Ban loya dulu, apakah Ban loya baik....”

Gwat hoa menarik muka, sentaknya: “Coa Ping! Jangan cerewet!”

Si bongkok menghela napas, katanya”. “Coa ping! Ban loya sudah meninggal !”

Kesilat Coa Ping mendengar berita duka ini, kelopak matanya mengembang air mata, katanya tetharu: “Sudah

meninggal... Ban loya begitu baik hati, kenapa tidak hidup lebih tua beberapa tahun lagi! Bila beliau masih hidup sampai sekarang betapa menyenangkan...”

“Coa Ping!” Bentak Gwat hoa Hujin, menggebrak meja, “Berani mati kau ...”

“Ya Hujin!” sahut Coa Ping sambil menyeka air mata, suaranya gametar “Hamba memang... kurang sopan. Setelah hamba melihat Kongcu, hatiku amat senang.”

“Hujin, kenapa kau salahkan dia?” demikian bujuk si bungkuk dengan suara lembut, “Dulu Sin gwat amat baik terhadapnya adalah jamak kalau dia kasih kepada bocah ini, anak muda, tiada halangannya kau memanggil suci kepadanya. Karena dulu pernah berkelakar hendak menerima dia sebagai murid. Kalau kau ingin tahu perihal ayahmu boleh kau minta penjelasannya dia lebih jelas dari aku.”

Memang Koan San gwat simpatik terhadap perempuan ini, dengan hormat ia menyapa “Suci!”

“Kongcu terlalu sungkan, mana hamba berani terima.” Kata Coa Ping sambil menekuk dengkul.

“Anak muda! Aku berhasil menemukan ibu kandangmu cara bagaimana kau hendak menyatakan terima kasih kepadaku ?”

“Cianpwe ...” tersipu sipu Koan San gwat berlutut.

“Cianpwe apa? Ayahmu adalah sahabat kentalku, cukup panggil paman saja.”

“Paman!”

Si bungkuk lekas menarikanya bangun, tanya: “Anak baik, jangan berlaku bodoh, paman hanya berkelakar dengan kau, bagaimana latihan silatmu? bungkuk tua tidak berguna seperti aku ini ingin memberi ajaran kepada kau !”

Gwat hoa Hujin tertawa, timbrungnya “Ilmu pedang Tam Kiam bukan tandingannya, silahkan Tho ong membeli bimbingan...”

“Putra Sin gwat masa tidak jempol? Aku tidak punya ahli waris, kecuali dia siapa lagi yang mau kuberi ajaran silatku yang rendah ini, harap Hujin jangan marah, putramu yang lain itu aku justru kurang senang ...”

Sedikit berubah air muka Gwat hoa Hujin. Si bungkok segera menyambung “Hujin, sama sama putramu, kalau aku berat sebelah namun kau tidak boleh berat sebelah!”

“Aku tahu kau masih membenci Liu Ih yu” demikian ujar Gwat hoa Hujin!

“Aku Pek Thio kun memang musuh buyutnya. Tak mungkin aku bicara demi kebbaikannya.”

“Orangnya sudah meninggal, apanya lagi yang dapat kau benci? ”

“Sudah mati ya sudah, tapi aku tidak suka melihat tampang putranya yang sama dengan bapaknya!”

“Kalau begitu silahkan kau membimbing putraku yang ini, soal ilmu pedang kau tidak perlu jerih payah, cuma dalam bidang tenaga saja, ia masih kurang, jika kau sudi mengajarkan Kay san kun hoat kepadanya, cukup menjadi bekal hidupnya.”

“Masa perlu dikatakan lagi! Kepandaian ku akan kuajarkan seluruhnya sampai akar akarnya, bagaimana juga dia tidak boleh kalah dengan bocah she Liu itu!”

Gwat hoa Hujin tidak bersuara, sebentar ia berpikir, mendadak berkata : “Tho ong! Seharusnya ada persoalan lain yang hendak kau beritahu kepadaku, dan lagi urusan ini ada sangkut pautnya dengan bocah ini!”

Sejenak Pek Thi hun melengak, sahut nya tersekat “Ti ... tidak.”

“Bohong! Sebelum ini kau belum tahu bila dia putra Sin gwat, namun kau menyuruh dia tetap tinggal, dari sini ...”

“Ya, memang begitulah Lohu mengenai urusan kedua yang kau suruh aku menyelidiki”

“Apa! Jadi kau sudah tahu jejak orang itu? ”

“Ya, sebetulnya aku tidak sudi turut campur urusan ini, tapi kau mencurigai Sin gwat wafat sudah dua puluh lima tahun, kecurigaan itu sudah tersapu bersih, maka akupun tidak perlu banyak urusan lagi.”

“Apakah kau tidak sudi membantu sedikit kesulitanku?” tanya Gwat hoa Hujin menarik alis.

“Bukan membantu kau, tapi membantu Lau Ih ya. Apa lagi urusan ini ada sangkut pautnya dengan bocah ini, maka aku lebih tidak sudi mengatakan! coba kau pikir, apakah putra Sin gwat bisa membantu kesulitan Lau Ih yu? ”

“Bu, paman Pek, persoalan apakah yang sedang kalian debatkan? ” tanya Koan San gwat.

“Anak muda! Jangan kau banyak urusan. Bapakmu meninggal membawa dendam derita, meski kau tidak perlu membalas dendam namun pantaskah kau mencelakai jiwa orang yang membalaskan dendam bapakmu? ”

“Sebetulnya bagaimana persoalannya?” tanya Koan San gwat.

Gwat hoa Hujin mendelik mencegah Pek thi hun membuka mulut, lalu katanya: “Nak pamanmu sudah menjelaskan duduk perkara dulu, ayahmu adalah Ban Sin gwat, Lau Ih yu adalah suamiku berdiri pada posisimu sekarang, kau membela Lau Ih yu tidak? ”

Koan San gwat berpikir sebentar, sahut nya “Kupikir tidak perlu aku membencinya sebab perbuatan dan sepak terjangnya cukup dimengerti”

“Bocah keparat!” teriak Pek Thi hun. “Ceritaku tadi belum selesai seluruhnya, ketahuilah di waktu ayahmu pergi dia terluka parah, Liu Ih yu menusuk secara licik Coa ping melihat kejadian itu!”

Berubah air muka Koan San gwat. Sementara Gwat hoa Hujin melirik kearah Coa ping dan jengeknya. “Coa ping kau lagi yang cerewet!”

“Ya ...” Coa ping mengiakan dengan muka pucat, “Soalnya pek loyacu mendesak hamba untuk mengatakannya”

“Seharusnya kau bicara secara gamblang!” damprat Gwat hoa Hujin.

Coa ping menjadi gugup, katanya “Belum sempat hamba bicara habis, Hujin dan Loya keburu datang, selanjutnya pek loya tidak pernah menanyakan lagi!”

“Kalau begitu hari ini kau harus sejelas nya, kebetulan Kongcupun berada disini ...”

Coa ping menenangkan hati lalu katanya pelan “Waktu terjadi perkelahian sengit itu ilmu pedang Ban loya kelihatan amat tinggi, sehingga Lau terdesak mundur berulang ulang, akhirnya Hujin keluar dan terjun diantara mereka, karena kuatir tusukan pedangnya mengenai Hujin Ban loya menariknya saat itu Loya kebetulan menyerang dengan sebuah tusukan dan melukai pundak Ban loya. Sekecap pun Ban loya tidak bersuara, melempar pedang merebut Kongcu dari gendongannya terus tinggal pergi!”

Pek Thi hun menyeringai dingin mendengar penjelasan ini. Gwat hoa Hujin segera menghadapi Koan San gwat serta bertanya: “Kau percaya akan uraiannya itu? ”

Koan San gwat manggut manggut Pak Thi hun semakin gusar teriakanya: “BanSin gwat tidak mungkin mati karena gusar, tusukan pedang itupun tak bisa membuat ajal. Karena sedih dan berduka, apalagi membawa luka berat menempuh perjalanan jauh tanpa istirahat, darah mengalir terlalu banyak, berapa sebab itulah hingga dia menemui ajal nya.”

Tiba tiba Gwat hoa Hujin menghela napas, ujanya “Kecuali Ban Sin gwat bangkit kembali dari liang kubur untuk memberi penjelasan kepada kalian, kalau tidak selamanya kalian tidak akan paham sebab kematiannya yang sebenarnya!”

“Maksudmu kematiannya itu karena sebab lain? ” Pek Thi hun menegas.

“Benar! Sebab utama karena berduka, tapi sebab dari dukanya itu bukan seperti yang kalian bayangkan, dia berduka karena dia kalah. Tho ong, kau yang paling menyelami wataknya, dapatkah dia mendapat penghinaan begitu rupa? ”

“Ya, dia meninggal karena hatinya hancur, kalau kau mengatakan sebab dukanya itu karena kekalahannya, itulah karena kau pula yang menyebabkan, kau membuatnya patah arang.”

Gwat hoa Hujin menggeleng, katanya:

“Tidak, dalam permainan asmara dia sebagai pemenang, dalam ilmu pedang, dia dipihak yang kalah, aku bukan bual, perasaanku waktu itu, mengharapkan Sin gwat dapat membunuh Lau Ih yu ...”

“Lalu kenapa kau terjun dalam pertempuran itu? ” teriak Pek Thi hun.

“Karena aku harus menolong Sin gwat!”

Pek Thi hun menjublek. Koen San gwat pun menjublek mematung.

Kata Gwat hoa Hujin meneruskan “Mungkin kalian tidak percaya, kalau waktu itu aku tidak lekas menerjang menerjunkan diri dalam gelanggang, Sin gwat pasti menemui ajalnya saat itu juga. Karena jurus yang dimainkan Lau Ih yu amat lihay, perbawanya dapat mencapai kemenangan dalam posisi yang terdesak, karena aku mendesak ditengah mereka, sehingga ujung pedangnya menceng sedikit, maka Sin gwat cuma tertusuk pundak nya!”.

Pek Thi hun masih kurang percaya, katanya : “Jadi ilmu silat Sin gwat lebih asor dibanding Lau Ih yu sulit dipercaya!”

“Ilmu pedang Sin gwat sudah mencapai puncak kesempurnaannya, seperti pula orang nya, didalam nilai nilai tertentu dia lebih unggul dari Lau Ih yu maka ilmu pedangnya itu dapat mengalahkan musuh tapi tidak bisa melukai musuh ...”

“Tidak Salah! Sering San gwat berkata, ilmu pedang adalah ilmu kebaikan, ilmu cinta kasih memang ilmu pedangnya termasuk pedang yang bijaksana yang mengenal cinta kasih terhadap sesamanya....”

“Justru karena watak dan perangainya itulah yang menundukan sanubariku sehingga aku minggat bersamanya. Kalau kita bicara kesucian atau cinta kasih, maka janganlah kita bertempur mempertaruhkan jiwa, menaruh cinta kasih dan bijaksana terhadap musuh berarti berbuat kejam terhadap diri sendiri. Ilmu pedang Liu Ih yu justru mengutamakan kekejaman dan culas, waktu berkelali, meski Sin gwat menang juga tidak akan mampu merobohkan dia!”

Pek Thi hun terbungkam sekarang. Berkata pula Gwat hoa Hujin: “Maka kesudahan dari pertempuran waktu itu Sin gwat maklum bahwa dia sudah kalah, waktu dia pergi dia membuang senjatanya. Bagi seorang ahli pedang, itu berarti bahwa selama hidup ini dia tidak akan menggunakan pedang lagi.

Koan San gwat tetap bersikap wajar, katanya: “Kalah satu kali terhitung apa? Bangkit kembali dan ajak berkelahi satu kali lagi!”

Gwat hoa Hujin tertawa getir, ujanya “Pek tho cu boleh punya pambek demikian, tapi tidak demikian bagi ayahmu, kecuali dia membuang ajaran ilmu pedangnya semula, berlatih pula dari semula, berlatih dari permulaan ilmu pedang yang bisa membunuh orang. Kalau tidak betapapun tinggi ilmu pedangnya sampai setinggi langit umpamanya, kalau dia tidak membunuh orang, orang sebaliknya ingin membunuh dia!”

Akhirnya Pek Thi hun menghela napas, uarnya “Waktu itu tidak seharusnya kau tampil kedepan, biar dia ajal tertusuk oleh pedang Liu Ih yu, keadaan mungkin jauh lebih baik!” Jelas ia percaya akan keterangan Gwat hoa Hujin. Bahwa kejadian memang seperti apa yang diuraikan itu, Gwat hoa Hujin tertawa rawan, katanya : “Memang, maka dia begitu benci terhadap aku, benci kerana aku menolong dia, dia lebih rela mati tertusuk pedang, betapapun tidak sudi mendapat pengampunan musuh!”

Koan San gwat belum paham, katanya “ Itupun belum terhitung minta pengampunan!”

“Nak! Kau masih belum paham sebagai ahli pedang seperti ayahmu dan Lau Ih yu, setelah melancarkan satu jurus kecuali punya maksud merubah ditengah jalan kekuatan luar tidak mampu mengganggu tekad mereke. Maka tusukan Lau Ih yu yang menceng itu karena aku terjun kedalam gelanggang! Jadi kau jangan salah paham bahwa tusukan itu memang sengaja dimencengkan kerana takut melukai aku!”

“Kalau dia tidak takut melukai kau, kenapa ujung pedangnya menceng?” tanya Koan San gwat.

“Begitu melihat aku tampil melindungi nya, maka dia paham maksudku bahwa aku tidak rela dia membunuh ayahmu, meski dia amat membenci ayahmu, namun demi aku

maka dia mengabaikan kesempatan yang paling baik itu. Sudah tentu ayahmu pun paham akan hal ini, maki ia membuang senjatanya dan pergi tanpa bersuara ... waktu aku mendapat kabar kematiannya ayahmu sedikitpun aku tidak terpengaruh, aku paham bahwa waktu itu sebetulnya dia sudah meninggal.”

Koan San gwat bungkam sekian lamanya akhirnya ia menyeletuk “Apakah ilmu pedang Lau Ih yu itu ada ahli warisnya.”

“Ada!” cepat Pek Thi hun menjawabnya: “Putranya yang bernama Lau yu hu!”

“Tho ong!” ujar Gwat hoa Hujin sambil mengawasinya. “Apakah kau ingin mereka dua saudara bentrok dan bertanding sekali lagi? ”

Pek Thi hun hanya tertawa tidak bersuara. Sebaliknya Koan San gwat menjawab dengan tegas. “Bu! Hal itu tidak bisa terhindar lagi. Tapi legakan hatimu, asal aku menang, pertandingan ini tidak akan terjadi banjir darah. Meski aku tidak sempat mendapat kan warisan ilmu pedang ayah yang menempuh cinta kasih dan bijaksana itu, tapi aku mewarisi watak dan perangainya yang bajik dan penuh kasih sayang terhadap sesamanya!”

“Bagus!” Pek Thi hun menggembor ketus dengan bersemangat. “Memang kau putra Sin gwat sejati! Hujin apakah anjing kecilmu itu punya pambek demikian? Anak baik sungguh kau membuat paman mati kegirangan.”

Gwat hoa Hujin menghela napas, katanya pelan pelan: “Nak, kau ... baru setengah hari Khong han kiong seolah olah seperti milik mu sendiri!”

“Sudah tentu! Tempat ini memang milik San gwat, kini harus diwarisi olehnya..”

Gwat hoa Hujin mendelu, katanya menggeleng: “Adikmu mungkin tidak sebanding kau tapi usianya lebih muda kau harus mengasuhnya.”

Membeku wajah Koan San gwat kata nya “Bu! Aku tidak punya adik!”

Gelap air muka Gwat hoa Hujin, namun ia bungkam seribu bahasa, sekian lama mereka berdiam diri, akhirnya bersuara lagi: “Baiklah! Sementara kita tidak usah membicarakan ini. Kini kuminta kau menjelaskan tentang orang itu!”

“Siapa? ” tanya Koan San gwat heran.

“Sudah tentu orang yang membunuh Lau ih yu!”

Berubah air muka Koan San gwat.

“Lau Ih yu mati dibunuh orang,” demikian tutur Gwat hoa Hujin. Hal itu terjadi dua puluh tahun yang lalu, kebetulan kami sedang bertamasya sekitar Bing kang, disana kau bentrok dengan seorang berkedok, ilmu pedang orang itu aneh sekali, bergerak baru tujuh jurus, Lau Ih yu tertabas kutung lengan kirinya, begitu pulang gunung lantas meninggal. Sejak kejadian itu aku mencari tahu kemana mana, namun tidak berhasil. Soalnya aku tidak kenal wajahnya, terpaksa main selidik bersumber dari permainan pedangnya.”

Koan San gwat melongo, katanya:”Bagaimana aku bisa tahu? ”

Pek Thi hun sertawa katanya tandas “Kau pasti tehu, karena kau pernah melawan ilmu pedangmu itu, ditas Bu San sekali, menghadapi Tam Kiam sekali lagi, dua kali kau menang.”

Gwat hoa Hujin menyambung : “Beberapa jurus ilmu pedang itu aku pernah melihatnya, samar samar, masih kuingat sebagian, sekembaliku lantas kuajarkan kepada Tam Kiam, siapa yang kau temui di Bu san? ”

JILID 19

MENDENGAR YANG DIPERSOALKAN adalah Siu lo jit sek, Koan San gwat melengak, heran bahwa peristiwa itu Sin li hong di Bu san bagaimana PekThi hun bisa tahu?

Melihat anaknya tenggelam dalam keraguan Gwat hoa Hujin kecewa, katanya : “Nak.. mungkin kau tidak ingin memberitahu, aku pun tidak memaksa!”

“Tidak!” Bukan aku tidak mau mengatakan, tapi aku belum jelas siapa sebenarnya yang membunuh Lau Ih yu, menurut apa yang kutahu, diatas dunia ini yang bisa menggunakan ilmu pedang ada beberapa orang ...”

“Orang dari barisan Dewa, iblis dan setan dalam Liong hwa hwe banyak yang mempelajari ilmu pedang itu!”

Gwat hoa Hujin makin heran dan ketarik katanya : “Liong hwa hwe? Apa pula dewa iblis dan setan itu? ”

Kian San gwat tahu bila dijelaskan satu persatu betapa panjang dan memakan waktu, maka setelah berpikir ia berkata “Bu! Kau tidak perlu tanya sebanyak itu! Cukup sal kau melukiskan perawakan orang berkedok pada dua puluh tahun yang lalu, mungkin aku tahu siapa dia? ”

“Perawakan orang itu tidak terlalu tinggi suaranya serak kasar, sulit kutentukan dia laki atau perempuan, namun dari gerak gerik dan tingkah lakunya, mungkin kaum hawa!”

Koan San gwat melengak, pikirnya, Kaum hawa dalam Liong hwa hwe yang bisa melancarkan Siau lo jit sek tidak banyak, apalagi dua puluh tahun yang lalu, Lim Hiang ting belum setingkat duduk dalam barisan dewa, sementara Li Sik hong tidak pernah mempelajari ilmu pedang itu, sedang Liu Ih

yu masih gadis kecil! Sedang Sebung Bu yam pun tidak mungkin, sulit menentukan siapa sebenarnya perempuan itu.

Melihat orang masih termenung sekian lamanya, Gwat hoa Hujin mendesak: "Sudah terpikir alehmu siapakah dia? "

"Sulit ditentukan, meski aku tahu ada beberapa perempuan, tapi mereka jelas tidak mungkin ..."

Pek Thi hun mempertegas "Benar!" Beberapa orang perempuan, itu meski ilmu silatnya cukup baik, tapi tidak mungkin lebih kuat dari Lau Ih yu!"

"Paman Pek! kau kenal beberapa orang itu? "

"Mana bisa aku kenal mereka? "

"Lalu dari mana kau tahu perbuatan Siau tit di Bu san? "

"Aku mendapat tahu dari orang, orang itu boleh dikata seorang sahabatku! Dia tahu jelas tentang dirimu, waktu aku menanyakan persoalan ini kepadanya, dia menyinggung kau kepadaku, katanya cuma kau seorang saja yang tahu. Semula aku tidak kenal siapa kau, cuma waktu berada di bawah gunung kulihat kau naik kemari menunggang unta putih ..."

"Siapakah kawanmu itu? " tanya Koan San gwat heran.

"Kuberi tahu sekarang tidak menjadi soal dia adalah Hweshio tua!"

"Go hay ci hang!" Koan San gwat berteriak.

"Kepala gundul itu pandai membadut, dengan wataknya yang edan edanan itu berani menggunakan Suci macam itu? "

"Hweshio tua ini memang aneh, setiap kejadian tentu ada bagiannya, orang macam apakah dia? "

"Aku sendiri kurang jelas, kita berkenalan setelah berkelahi. Pada suatu hari dia melancong ke Tay ceng san, tempat kediamanku dia hendak mencuri sumber air hidup mujarab kembali miliku, sudah tentu tidak kuberi ijin, akhirnya

berkelahi. Begitu Kay san kun kang bentrok dengan Tau lik kim kong ciangnya, dia tergetar luka dalam, namun aku rasa dia orang baik, maka kuberi pengobatan, sejak itu terjalinlah hubungan kental, dia memanggil aku sibungkuk, aku memanggilnya kepda gundul ...

Gwat hoa Hujin tidak sabar, selanya “Tho ong! Persoalan belum selesai!”

“Apa yang kutahu hanya begitu saja, sisanya kau tanya kepada putramu.” demikian ujar Pek Thi hun Gwat hoa Hujin berpaling kearah Koan San gwat menggeleng, katanya”Aku juga kurang jelas, beberapa perempuan yang kukenal itu mahir beberapa gerakan ilmu pedang itu lwekangnya jelas tidak memadai untuk mengidahkan Liu Ih yu!”

Gwat hoa Hujin memejamkan mata, merenung sebentar, mendadak ia berseru “Bukan saja lwekang orang berkedok itu amat tinggi, usianya pun sudah cukup tua, badannya kurus kering seperti kayu, kulitnya hitam ...”

“Tahu aku sekarang!” teriak Koan San gwat, tentu dia adanya !”

“Siapa dia?” tanya Gwat hoa Hujin tersipu sipu.

Koan San gwat serba sulit teringat olehnya akan Mo li Oen Kiau, menurut bentuk yang digambarkan, jelas menyerupai keadaannya, tapi agaknya kurang tepat dan tidak mungkin pula, Oen Kiau mengasingkan diri puluhan tahun lamanya mana mungkin keluyuran di luar melukai orang? ”

“Siapakah dia?” desak Gwat hoa gugup “Teringat olehku seorang Cianpwe, tapi selamanya dia tidak pernah keliaran, lebih tidak mungkin mengikat permusuhan dengan orang ...”

“Jangan urus begitu banyak” Gwat hoa Hujin naik pitam, “Beritahu dimana dia tinggal, biar kucari dia, asal aku berhadapan dengan dia, tentu aku tahu apakah dia orang yang dulu berkedok itu!”

Koan San gwat melengak. katanya “Bu! Harap kau maafkan aku ...”

“Kenapa?” teriak Gwat hoa Hujin mendelik, “masa kau tidak mau beritahu kepadaku? ”

“Tidak, aku pernah mendapat bantuan yang berharga dari dia, pernah berjanji supaya tidak membocorkan tempat pengasingannya kepada orang lain, dan lagi tempat itu amat tersembunyi tak pernah diinjak manusia, meski kukatakan, belum tentu kau bisa menemukan tempat itu!”

Berubah air muka Gwat hoa Hujin, tapi akhirnya ia manghela napas, katanya: “Nak aku tahu apa maksudmu sebenarnya, tapi akut tidak hak memaksa kau untuk mengadakannya cukup asal aku tahu adanya orang itu, pasti aku akan berusaha menemukan dia.”

“Tidak! Bu, Harap kau percaya kepadaku, aku pernah bersumpah kepada Cianpwe itu, aku tidak boleh ingkar janji, tapi aku bisa berjanji kepada kau akan menyelidiki peristiwa itu sampai terang duduk perkaranya”

“Bagaimana rencanamu? ”

“Aku akan menghadap Cianpwe itu sekali lagi, akan kutanyakan padanya apakah pernah terjadi peristiwa itu? ”

“Kalau benar? ”

“Akan kuminta dia keluar membuat penelesaian dengan kau!”

“Bila sampai bergebruk, pihak mana yang kau bantu? ”

“Pihak manapun tiada yang kubantu!”

“Bila kau melihat aku bukan tandinganya, kaupun tidak sudi membantu? ”

“Benar!” sahut Koan San gwat mendelu “Bu, kau menuntut balas bagi suamimu, aku terhitung apa?” Gwat hoa Hujin

menarik napas, katanya : “Tindakanmu memang betul, aku tidak bisa mohon terlalu banyak kepadamu!”

Berkerut muka Koan San gwat, katanya dengan suara rendah berat: “Bu! Kalau kau terbunuh aku akan menuntut balas bagi kau hanya dalam keadaan demikian baru aku punya alasan untuk turun tangan.”

Pek Thi hun menggebrak meja, serunya: “Bocah bagus! Budi dan dendam berbeda tegas, benar benar sepak terjang seorang laki laki sejati, sahabatku akan meram dialam baka.”

Mendengar orang menyinggung ayahnya almarhum, Koan San gwat tak tahu bagaimana perasaan hatinya, sebelum jelas akan asal usulnya sendiri tidak timbul perasaan apa apa, kini terasa kesunyian mencekam sanubarinya Jip Hoat melangkah masuk sambil membawa sebuah keranjang bersusun, dari dalam keranjang makanan ia mengeluarkan tujuh delapan macam masakan dijajar diatas meja, serta katanya lirik kepada Gwat hoa Hujin “Sebentar Kongcu akan tiba”

“Siapa sruh kau memberitahu dia!” damprat Pek Thi hun, “Bintang kecil itu membuat orang mual dan muntah muntah belaka!”

Gwat hoa Hujin mengerut alis, omelnya “Jip Hoat, kau memang banyak tingkah, apa kau tidak tahu bila Tho ong tidak cocok dengan dia!”

“Hwi kak yang memberitaku kepadanya, hamba tak berhasil mencegahnya!”

“Hujin! Lekas suruh orang merintangi bocah itu kemari, kalau tidak Lohu akan pergi !”

Gwat hoa Hujin mengerut kening, katanya “Tho ong ! Pandanglah muka Sin gwat, bersabarlah sementara waktu!”

Belum Pek Thi hun menjawab, dari luar pintu sudah kumandang suara dingin : “Bu! Biarkan saja tua Bungkok itu pergi!” seiring suaranya, diambang pintu berkelebat masuk

seorang pemuda yang mengenakan jubah berbulu, pinggang menyoreng pedang, sikapnya angkuh dan sombong sekali.

Koan San gwat tahu, bocah ini adiknya yang bernama Lau Yu hu, maka dia mengawasinya penuh perhatian, usianya lebih muda, berparas cakap ganteng alisnya panjang lentik, membusung dada bertingkah takabur.

“Yu hu!” segera Gwat hoa Hujin membentak, “ Tidak tahu aturan terhadap tamu!”

Lau Yu hu menjengek dingin: “Selamanya Khong ham kiong tidak menerima tamu liar!”

“Binatang kecil!” damprat Pek Thi hun “Kau bicara dengan siapa? ”

Lau Yu hu melotot, sahutnya dingin : “Sudah tentu terhadap kau Bungkok tua!”

Keruan Pek Thi hun. berjingkrak marah, seperti kebakaran jenggot, teriakanya beringas “Binatang, kupandang kau sebagai bocah ingusan, kalau tidak sekali pukul biar hancur lebur!”

“Bungkok tua!” ejek Lau Yu hu tertawa terkekeh kekeh, jangan tidak tahu malu di Khong han kiong jangan mengagulkan diri sebagai Cianpwe segala!”

Melihat putranya terlalu kurang ajar Gwat hoa Hujin marah serunya mengebrak meja “Yu hu! masih ada ibumu dalam matamu? ”

Sikap Lau Yu bu makin pongah, matanya melirik kearah Koan San gwat, katanya : “Bu! Kau punya seorang putra lagi, masakah peduli sama putramu ini ?”

Gwat hoa Hujin tertegun diam.

Lau Ya hu mendapat angin, jengeknya “Dia ini putramu yang tersayang lihatlah betapa gagah tampangnya, Bu! Penyakit rindumu sekian tahun sudah terobati ...”

Saking marah Gwat hoa Hujin gemetar dan berkeringat dingin, sepatuh katapun tidak mampu diucapkan lagi.

Mendadak Pek Thi hun bergelak tertawa serunya: “Hujin! Lau lh yu punya putra macam ini, suatu hal yang patut dibanggakan juga !”

“Tutup mulutmu!” hardik Lau Yu bu, “Jangan kau menyinggung nama ayahku, ayah ku mati lantaran kalian ...”

“Binatang kecil!” damprat Pek Thi hun “Kau mengoceh apa...?”

“Jangan kau kira aku tidak tahu, aku tahu lebih jelas dari kalian!” Mendadak Gwat hoa Hujin melonjak berdiri, tangannya menuding Lau Yu hu dampratnya dengan suara gemetar, “Kau paham apa? katakan coba kau katakan!”

Lau Yu hu menyeringai dingin, ujanya: “Bu, urusan menyangkut dirimu masa kau tidak Paham, kalau aku yang membeber borokmu, Kurang enak rasanya, lebih baik menutup borok sendiri saja supaya ...”

Mendadak Gwat hoa Hujin menyemburkan darah segar, orangnyapun meloso duduk kehabisan tenaga lekas Jip Hoat memayangnya tapi didorong pergi.

“Baik ...” katanya dengan suara lirih dan pedih, “Yu hu! Diwaktu ayah mu meninggal kau baru berusia empat tahun, dengan jerih payah aku mengasuh kau sampai besar, tak nyana beginilah imbalan sikapmu yang kurang ajar ...”

Lau Yu hu berdiri diam sambil menyeringai dingin.

Koan San gwat tidak tahan lagi, hardik nya dengan keras: “Bedebah! Anak durhaka. Hayo berlutut!”

Lau Yu hu melirik mata, jengekanya dingin. “Jangan berkaok kaok kepadaku, walau kau lebih besar dari aku, dilahirkan satu ibu lagi, tapi aku tidak punya kakak semacam dirimu.”

“Siapa sudi menjadi abangmu!” damprat Koan San gwat gusar.

“Baik sekali, lalu berdasar apa kau suruh akan berlutut!”

“Akan kuajarkan kepadamu bagaimana menjadi manusia yang tahu aturan, supaya kau tahu menghormati ibumu!” demikian damprat Koan San gwat marah.

Lau Yu hu tertawa sambil menuding Gwat hoa Hujin, katanya “Dia ini ibumu, tapi bukan ibuku, karena kau hanya dari hubungan cinta murni yang serong, sedangkan aku ... Hahaha ... aku terpaksa harus lahir setelah dia mengingkari suaminya ...”

Pek Thi hun tidak kuasa mengekang amarahnya lagi, sambil menggebrek meja, ia melompat bangun, lekas Lau Yu hu merogoh secarik kain sutra dari kantong bajunya terus dibuang ketanah, serunya “Pek tho cu!”

“Inilah surat berdarah peninggalan ayahku, secara diam diam ia serahkan kepada Hwi kak, waktu aku berusia lima belas tahun, baru diserahkan kepadaku, setelah kalian melihat surat berdarah itu, tentu paham sebab musabab tingkah lakuku hari ini!”

Koan San gwat melengong, ia membungkuk hendak menjemput kain sutra itu, lekas Lau Yu hu mencabut pedang seraya berteriak “Nanti dulu!” Sinar pedang berkelebat dihadapan Koan San gwat, mendesaknya mundur selangkah.

Kata Lau Yu hu kemudian sambil menarik pedang: “Setelah persoalan kami diselesaikan belum tarlambat kau membacanya!”

“Ada persoalan apa diantara kita? ” tanya Koan San gwat heran.

“Meski kita belum pernah ketemu selama ini, tapi pertempuran hari ini sudah diatur oleh kodrat, sejak aku tahu

adanya orang macam kau ini, aku selalu menunggu datangnya hari ini!”

“Apakah dalam surat peninggalan ayahmu ada menyuruh kau bertanding melawan aku? ”

“Tidak! Bukan saja ayahku tidak menyuruh aku mengajak kau bertanding, malah dia menganjurkan aku mencari kau, merubah permusuhan menjadi persaudaraan, beliau suruh aku anggap kau sebagai saudara kandung sendiri ...”

“O,” Koan San gwat melengak heran.

Lau Yu hu menyeringai dingin, katanya.

“Aku menantang kau karena alasan pribadiku, selama hidupku aku hanya berkeinginan mencari dua orang untuk bertanding, beruntung kedua orang ini ternyata gabung menjadi satu, keduanya terpusat pada dirimu seorang ...”

Penjelasan ini makin membingungkan Koan San gwat, segera ia melolos Pek hong kiam serunya “Berkelahi ya berkelahi! Dua orang atau satu orang apa segala ...”

Lau Yu hu mendengar “Soal ini harus dibicarakan dulu biar jelas, kedua orang yang kumaksud adalah putra Ban hin gwat yang di lahirkan ibuku, karena orang yang belum pernah dilihatnya itu.. sehingga diriku tiada kedudukan dalam relung hati ibuku ...”

Kebetulan Gwat hoa Hujin siuman, mendengar kata kata putranya segera ia berteriak: “Yu hu! Kau membual apa, beberapa tahun ini, sikapku masih kurang baik terhadap kau?”

“Baik atau tidak persoalan ini,” demikian jengek Lua Yu hu, “Beberapa tahun ini kecuali Ban Sin gwat dan putra yang baru hari ini kau temukan, pernah kau memikirkan orang lain? ”

Gwat hoa Hujin tercengeng. Lau Yu hu tertawa dingin, berkata kepada Koan San gwat “Orang kedua yang hendak aku cari Koan San gwat, sungguh kebetulan kaulah orangnya.”

“Kenapa? Aku membuat kesalahan kepadamu.”

Terbayang rasa kebencian pada tawa sinis Lau Yu hu, katanya bengis : “Meski kita baru bertemu hari ini, namun namamu tidak asing lagi bagiku, boleh dikata setiap hari aku mendengar namamu empat lima kali dari mulut Ceng Ceng. Meski aku mengorek hatiku dihadapannya dia tidak pernah melupakan Koan toaknya, pernah aku bersumpah pada diri ku sendiri, asal aku ketemu Koan San gwat aku akan bertempur ...”

Baru sekarang Koan San gwat paham duduk persoalannya, Tay Su berjerih payah mengganti namanya menjadi Bing Jan li kenapa Jinhg Tho bertiga minta dirinya jangan membicarakan dan jangan membocorkan asal usulnya yang sebenarnya, ternyata semua itu hanya untuk menghindari pertikaian.

Koan San gwat menghela napas, ujarnya: “Lau Yu hu, aku tidak keberatan menempur kau, tapi tidak karena dua alasan yang kau kemukakan tadi. Aku tidak ingin merebut kedudukan direlung hati ibu, lebih tidak sudi mengadu jiwa hanya demi seorang perempuan ...”

Lau Yu bu merasa terpukul, serunya berkaok kaok: “Demi alasan apa ...”

Koan San gwat berkata dengan kereng “Karena kau putra Lau lh yu, maka kutempur kau, tapi hari ini aku menempurmu untuk menghajar adat kepada kau sebagai putra yang durhaka kepada ibunya....”

Sikapnya yang kereng penuh wibawa membuat Lau Yu hu jeri, namun kilas lain sikapnya kembali congkak, teriaknya sambil mengayun pedang “Peduli apa alasanmu, yang terang kalau bukan kau biar aku yang mampus! Marilah .” menerjang terus menusuk.

Koan San gwat menangkis serunya keras “Kau salah, hari ini kau berhasrat membunuh aku, aku tidak akan membunuh kau. Dulu pedang bajik ayahku mangalah kepada ayahmu, hari ini aku tidak akan membuatmu cidera.”

Amarah Lau Yu hu berkobar, tiba tiba pedangnya terayun membacok, teriakanya keras “Kentut jangan pura pura bajik, kalau bapakmu orang baik, tidak pantas dia merebut istri orang ...”

Koan San gwat merah mendengar okehannya, sekali lagi dia menangkis dengan pedang, kini mulai dia balas menyerang dengan ilmu pedangnya, pertempuran berlangsung dengan seru.

Permainan ilmu pedang Lau Yu hu amat aneh, kekuatan pergelangan tangannya amat besar. Biasanya Koan San gwat membanggakan tenaganya yang besar, namun ia merasa berat menghadapi rangsakan lawan yang bertubi tubi terpaksa ia keluarkan Tay lo kiam sek untuk melawan.

Tay lo kiam hoat diciptakan khusus untuk menghadapi Siu lo kiam hoat, tapi untuk melawan ilmu pedang lain juga mempunyai wibawa yang besar, Kas kun sip ting. San gak eng si, dua jurus pertahanan sekokoh gunung dengan mudah menghalau seluruh rangsakan dahsyat lawan. Akhirnya terdengar ia membentak laksana geledek, tangannya terayun melancarkan pek jon koan ji, Pek Hong kiam memancarkan cahaya cemerlang seluas satu tumbak sekitar badannya, Lau Yu hu terbandung didalam tabir cahaya terang itu.

Agaknya Lau Yu hu tidak menyangka serangan lawan begitu dahsyat dan ganas pula sejenak ia terpaku, sesaat ia bingung bagaimana harus melawan. Pada saat gawat itu terdengar jeritan kuat r Gwat hoa Hujin, sebetulnya Koan San gwat tidak berniat melukai Lau Yu hu, maka disaat sinar pedangnya mengenai badan Lau Yu hu, segera ia hentikan permainannya serta membentak, dengan suara tendah: “Lemparkan pedangmu? ”

Mendadak Lau Yu hu tertawa dingin, pedang panjang berwarna merah gelap di tangannya itu menyandal keatas mengeluarkan gentakan tenaga yang maha dahsyat, Pek hong kiam Koan San gwat dihantamnya jatuh.

Berhasil melucuti senjata lawan, pedang Lau Yu hu berputar lalu menukik turun menusuk balik. Keruan kejut Koan San wat bukan kepalang, lekas berusaha menarik Pek hong kiam untuk membela diri, namun pedangnya tidak bisa bergeming seperti tersedot kekuatan yang maha besar, tanpa mengenal kasihan pedang Lau Yu hu menusuk tiba, terpaksa Koan San gwat melepaskan senjata dan memiringkan tubuh berkelit.

“Rebahlah kau!” bentak Lau Yu hu. Pedangnya berputar satu lingkaran, terbitlah cahaya merah berlapis lapis laksana sebuah jala yang terkembang lebar menungkup ke seluruh badan Koan San gwat.

Koan San gwat bertangan kosong, dengan sepasang kepalan sudah tentu tidak mampu melawan, apalagi ia tahu pedang ditangan Lau Yu hu adalah pedang pusaka, betapa tajam pedang sakti itu. meski hawa pelindung badan betapapun sakti dan tinggi, takkan mungkin dapat melawan ketajaman pedang pusaka itu, terpaksa ia memejamkan mata menghela napas menunggu ajal.. ..

Disaat yang amat genting itulah, dari sebelah samping melesat sesosok bayangan menerjang ketengah gelanggang sembari membawa taburan cahaya hijau, maka terdengarlah suara gemerinting yang keras, cahaya hijau itu tepat menangkis pedang Lau Yu hu, sekaligus menyelamatkan jiwa Koan San gwat.

Koan San gwat membuka mata kembali dengan rasa kejut dan heran seperti baru sadar dari mimpi, ternyata yang menubruk datang menolong dirinya bukan lain adalah Tam Kiam, salah satu dari tujuh pembantu Khong ham kiong. Tampak rona Lau Yu hu menampilkan amarah yang tidak

tertahankan, dampratnya bengis: “Tam Kiam! Sungguh besar nyalimu!”

Tanpa bersuara Tam Kiam tarikan pedang di tangannya memancarkan cahaya hijau menubruk kearah Lau Yu hu. Lau Yu hu terkekeh kekeh dingin, cahaya merah gelap dari pancaran sinar pedangnya mendadak muncul menjadi satu, lekas menerjang kedalam lingkaran cahaya hijau. Maka terjadilah cahaya merah terpecah berhamburan, dibarengi darah muncrat kemana mana.

Badan Tam Kiam tertebas kutung menjadi dua sebatas pinggang, gerak pedang Lu Yu hu belum berhenti sampai disitu saja, pedang ditangannya yang menyala merah gelap itu mengejar datang menabas leher Koan San gwat.

Maka terdengarlah bentakan dan jerit kaget yang riuh didalam balairung itu. Serempak Jing Tho, Sui Ki, Tay Su dan lain lain bergerak, ingin menolong Kon San gwat.

Lau Yu hu tidak peduli, beruntun pedangnya berpencar keberbagai arah, sekaligus perang empat orang penyerbu ini dengan empat kali tabasan pedang. Diantara penyerang, Gwat hoa Hujin bergerak paling cepat.

Pek Thi hun ikut merangsak pula.

Luncuran Gwat hoa Hujin tiba lebih dulu, sebelah lengannya dikebutkan, lengan bajunya menggulung kedepan mengubat batang pedang Lau Yu hu terus ditarik ke samping. Sementara itu Pek Thi hun juga menubruk tiba, kontan kepalanya menjotos dua kali ditubuh Lau Yu hu, sehingga munduy sempoyongan dua tindak.

Lau Yu hu menyeringai dingin, desisnya “Bagus! Kalian barmusuhan denganku!”

“Yu hu!” suara Gwai hoa Hujin gemetar, “Kau”

Tanpa bicara Lau Yu hu putar tubuh terus melesat pergi lewat pintu.

Pek Thi hun mengajar tiba dibelakang nya terus melompat tinggi pula hinggap menghadang jalan larinya, begitu kakinya menginjak tanah sementara kepalan tangannya menggenjot pula, kekuatan angin pukulannya menahan daya luncuran tubuh Lau Yu hu, seketika ia berdiri dan tidak mampu maju lebih lanjut.

Lau Yu hu mundur dua langkah, matanya memancarkan dingin dan sadis, seringai nya dingin “Setan bungkok! Apa keinginanmu? ”

“Akan kubunuh binatang cilik macam ini!” desis Pek Thi hun.

“Betul! Mumpung pihak kalian lebih banyak lekaslah bunuh aku saja, kelak kalian akan mendapat bagian yang setimpal.”

“Kentut!” damprat Pek Thi hun, “Untuk menjegal binatang macam tampangmu segampang membalikan telapak tangan, masa perlu dibantu orang.”

“Setan bungkok!” teriak Lau Yu hu sambil bergelak tertawa. “Jangan takabur, kalau kau punya kemampuan, tidak bakal kau terjungkal ditangan ayahku. Meski aku belum setaraf dengan ayahku almarhum, tapi bila satu lawan satu, masakan aku gentar menghadapi si bungkok tua macam tampangmu.”

Bukan kepalang gusar Pek Thi hun “Wut” kepalannya menjotos kedepan, angin pukulannya deras menerpa kedepan, lekas Lau Yu hu berkisar minggir menghindari tenaga pokok berbarengan kedua tangannya terpecar dari atas dan bawah mengencet ketengah.

Seketika Pek Thi hun melongo dan tersurut mundur, serunya : “Binatang! Kepandaian yang kau pelajari darimana ini? ”

Lau Yu hu menyeringai dingin tanpa meladeni ocehan orang, kedua telapak tangannya menari seperti kupu kupu,

kejap saja beruntun sudah melancarkan puluhan pukulan tangan yang lihay dan aneh.

Serentetan pukulan aneh yang lihay. Ini bukan hanya perobahan yang sulit dialami malah kecepatan gerak amat mengejutkan.

Beruntun Pek Thi hun harus berkelit dan menghindar, syukur dapat melayani rangsakan lawan dengan selamat, suatu kesempatan ia melancarkan pula sebuah pukulan, kelihatannya pukulan ini bisa saja tidak mengandung kekuatan, namun disaat ia melancarkan pula pukulan ini mimik mukanya sangat prihatin seperti urat syarafnya menjadi tegang.

Namun Lu Yu hu menyambutnya dengan senyum dikulum, jengekanya "Tua bangka! Keluarkan seluruh kepandaian simpanan mu" mulut bicara badan tidak menunjukkan reaksi.

Diwaktu pukulan Pek Thi hun terpaut dua kaki didepan badannya, baru kekuatan tenaganya dikerahkan, maka terdengar sebuah ledakan dahsyat seperti gempa bumi. Seiring dengan suara keras ini, Lau Yu hu roboh celentang datar ditanah, hingga kekuatan pukulan dahsyat laksana gugur gunung itu menyerempet hidungnya, sisa kekuatan yang menyerang kedepan menerjang tembok pagar hingga jebol, balairung yang besar itu sampai hureg.

Cepat sekali kedua tangan Lau Yu hu menekan tanah, badannya mencepat kedepan menubruk lawan, kedua kaki terpentang, seperti gunting layaknya menggunting kedua kaki Pek Thi hun.

Agaknya Pek Thi hun tidak menduga lawan kecil ini bisa menggunakan jurus aneh dan lucu ini, sesaat ia kehilangan akal, kedua kakinya dililit dan keras, ia tidak mampu berdiri tegak pula, badannya roboh kesamping. Beruntung ia terguling guling lima enam tumbak jauhnya baru mengendalikan badannya.

Sigap sekali Lau Yu hu sudah melejit badan berdiri tegak lebih dulu melihat Pek Thi hun mampu merangkak bangun tanpa kurang suatu apa, air mukanya menampilkan rasa heran dan terkejut, tapi wajahnya masih mengulum senyum ejek dan menghina, katanya: “Bungkuk tua! Ilmu kekerasan badanmu ternyata sudah sempurna, kau mampu menerima serangan Kim Kiau Cian tui (guntingan kaki naga laut mas) ...”

Pek Thi hun mengeretak gigi, jenggot dan rambut kepalanya berdiri dan berkembang seluruh tulang badanya berbunyi keretakan, jelas ia memusatkan tenaga mengarahkan lwekang yang lihay.

Gwat hoa Hujin menjadi terbelak, teriaknya: “Tho ong! pandanglah mukaku, ampunilah jiwanya...”

“Dia mampu menedang Lohu berarti tahu akan dosa dosanya, tapi sengaja melakukannya. Banyak yang harus dibanggakan atas dirinya!” begitulah jengek Pek Thi hun saking gusar.

“Tho ong!” Gwat hoa Hujin semakin gelisah, “betapapun usianya masih muda, apa kau tidak pandang mukaku ...”

“Jadi ditendang tanpa diberi kesempatan membalas ...”

“Yu hu!” segera Gwat hoa Hujin berseru kepada putranya, “Lekas minta maaf kepada paman, mintalah pengampunannya ketahuilah Poh giok kun kang paman Pek sudah mencapai sekali jotos meremukan batu gunung.. Bagaimana juga kau bukan tandingannya!” nada perkataannya mengandung permohonan yang amat dikasihani, disamping itu secara langsung ia beberkan rahasia ilmu pukulan Pek Thi hun kepada putranya.

Tak nyana sikap Lau Yu hu lebih pongah ujanya “Putra Lau lh yu hanya tahu mengadu jiwa, pantang minta maaf kepada lawan!”

“Hujin!” teriak Thi hun, “Kau sudah dengar sendiri, jangan kau salahkan Lohu bertangan gapah!” lenyap suaranya, kepalannya sudah menjotos kedepan. Gaya pukulan kali ini kelihatan lebih mantap dan tenang, pukulan nya tidak membawa kesiur angin atau suara.

Lahirnya La Yu hu bersikap takabur, sebenarnya ia menginsafi bahwa pukulan Pek Tai hun amat lihay, belum lagi serangan musuh melayang tiba ia sudah bersiap lebih dulu, kedua tangan menyentuh ujung kakinya, ia biarkan punggung sendiri terbuka dan kena pukulan dahsyat lawan.

Gaya perlawanan yang lucu dan aneh ini membuat hadirin melongo heran, sementara kepala Pek Thi hun sudah telak mengenai punggungnya, namun ia merasa pukulannya menjotos diatas tumpukan bulu bulu burung yang empuk sedikitpun tidak menimbulkan daya perlawanan apa apa. Sementara badan yang tertekuk membundar seperti bola itu menggelundung jauh diatas tanah terdorong oleh kekuatan angin pukulan yang dahsyat itu.

“Bagus sekali anak muda!” teriak Pek Thi hun, “Hebat juga kepandaianmu, mari rasakan lagi dua pukulanku ini!”

Belum lagi pukulannya dilancarkan, tahu tahu Lan Yu hu melenting keudara setinggi satu tumbak, sementara cahaya merah membara ditangannya terus menungkrup keatas batok Pek Thi hun.

Ternyata disaat ia menggelundung di tanah itu, sekaligus ia menjemput pedang panjangnya yang tadi digulung jatuh oleh lengan baju Gwat hoa Hujin, ia insaf bahwa kekuatan pukulan Pek Thi hun bukan olah olah hebatnya, maka kali ini ia merangsak lebih dulu Pek Thi hun tertawa panjang, nadanya dingin dan menusuk kuping, secepat kilat pukulannya dilancarkan lagi. Ditengah udara Lau Yu hu angkat pedang dan mengayunnya, membundar, maksudnya hendak menuntun kekuatan tenaga pukulan lawan kesamping serta memunahkannya.

Siapa duga pukulan Pek Thi hun kali ini hanya gertak sambal belaka, sehingga ayunan pedangnya tidak membawa saluran tenaga yang berarti. Baru saja Liu Yu hu menginsafi kesalahannya, merubah gerak pedang jelas tidak keburu lagi, terpaksa ia kertak gigi pedangnya terayun kedepan sementara tubuhnya meluncur turun menusuk Pek Thi hun.

Kesempatan yang bagus ini, Pek Thi hun menghardik laksana geledak : “Meggelindinglah!” pukulan tanganpun menyongsong kedepan.

Begitu keras dan hebat angin pukulannya, sehingga badan Lua Yu hu yang terapung dan meluncur turun itu diterjang membal balik ketengah udara pula, tapi dia sendiripun menghadapi elmaut.

Tusukan pedang Lau Yu hu mengadu jiwa, belum lagi menusuk tiba pedangnya memancarkan kabut merah sepanjang lima kaki, kabut merah ternyata menembus kekuatan angin pukulannya dan menyapu keras melanda badannya.

Untung Pek Thi hun siaga dan bermata jeli, begitu pukulan dilancarkan, sebat sekali kakinya menyurut mundur, kabut merah itu hanya menyapu disebelah bawah dagunya memapas jenggot panjangnya.

Sementara Lau Yu hu kena telak oleh jotosan, untung ia berada di tengah udara daya pukulan yang mengenai badannya sudah banyak berkurang kekuatan, namun demikian badannya terbang seperti layang layang putus benang melampaui pagar tembok, sedetik sebelum badannya melewati tembok, ia masih sempat mengayun pedangnya kedepan. Kekuatan babat pedang yang ampuh itu membuat tembok tebal dan kokoh itu gugur berlubang besar, dari lubang besar inilah tubuhnya jatuh keluar.

Agaknya Pek Thi hun belum puas dengan menggerung seperti harimau kelaparan ia memburu keluar, Koan San gwat

dan Gwat hoa Hujin menyusul dibelakangnya. Tampak Liu Yu hu merayap bangun dengan susah payah dari runtuhan tembok, ujung mulutnya melelehkan darah segar.

“Binatang cilik!” hardik Pek Thi hun, “Kau tidak boleh diampuni!” kedua kepalan tangan siap dihantamkan tiba tiba sesosok bayangan meledat datang menghadang didepannya.

Melihat penghadang ini adalah Koan San gwat, Pek Thi hun semakin berjingkrak gusar “Anak muda! Apa apaan kelakuanmu ini? ”

“Paman!” ujar Koan San gwat kalem. “ Harap lepaskan saja dia!”

“Apa? ” terjak Pek Thi hun, “Kaupun ingin melepas dia? ”

“Ya! Ayahku meninggal dengan tekanan batin karena kalah dibawah pedang Lau Ih yu, kalau kau bunuh dia, ayahku tidak bisa meram dialam baka!”

Pek Thi hun menjadi heran dan tidak mengerti, serunya : “Bagaimana maksud ucapanmu ini? ”

Berkatalah Koan San gwat dengan lantang dan prihatin: “Kekalahan yang memalukan dibawah pedang harus ditebus dengan pedang pula. Lau Ih yu sudah mati, untung ada keturunannya ini, kalau aku tidak dapat mengalahkan dia dengan ilmu pedang! Maka aku menjadi anak yang durhaka terhadap mendiang ayahku!”

Baru sekarang Pek Thi hun mengerti keruan maksud perkataannya, namun matanya terbelalak dan bertanya “Kau mampu? ”

“Waktu kami saling gebrak tadi kaupun sudah menyaksikan, bukan karena ilmu pedangku tidak mampu menandinginya, cuma pedangnya itu amat aneh! Bila gebrak lagi untuk kelanjutannya, aku akan jauh lebih hati hati dan waspada ...”

Terpaksa Pek Thi hun menurunkan kepalannya, ujanya menghela napas “Baiklah! Kuterima permohonan! Tapi bocah keparat ini amat culas dan berbahaya, kalau kau di rubuhkan oleh dia, jangan kau salahkan aku!”

Koan San gwat tertawa enteng, ujanya: “Siauit tahu! Bagaimana juga tidak akan menyalahkan kau orang tua.”

Lau Yu hu menentang pedang menunggu kesempatan untuk bertarung dengan Koan San gwat.

Tak nyana Koan San gwat hanya tersenyum saja, katanya: “Kau sudah terluka, meski aku dapat mengalahkan kau tiada artinya lagi, lebih baik kutunggu setelah luka lukamu sembuh barulah diadakan pertandingan yang benar benar adil!”

Lau Yu hu tidak bersuara lagi, putar tubuh terus tinggal pergi, baru melangkah lima enam langkah badannya tampak terhuyung sempoyongan hampir roboh. Gwat hoa Hujin hendak memburu maju memayangnya, tapi ia acungkan pedang mengancam katanya: “Jangan sentuh aku!”

Gwat hoa Hujin melengak, ujanya, “Yu hu ... kau ... ibumu sendiri sudah kau tidak pandang lagi....”

Air mata tak terbungkus lagi membasahi kedua pipi Gwat hoa Hujin, saking haru ia sampai tidak kuasa mengeluarkan suara.

Lau Ya hu kendalikan darah yang menerjang naik kerongga dada, teriakanya terbatuk batuk “Hwi Kak! Kemari payang akan turun gunung? ”

Hwi kak bermuram durja, sambil mengiakan ia memburu maju cepat ia raih lengan nya, katanya “Kongcu! Kau hendak turun gunung?”

Lau Yu ha mendengus, sahutnya “Sudah tentu harus turun gunung bisakah aku menetap ditempat ini pula? ”

“Yu hu!”tenak Gwat hoa Hujin, “Kenapa kau bicara macam itu?”

“Tempat ini memang sarang rahasia Ban Sin gwat bersama kau, kenapa aku orang she Lau menetap disini? ”

Saking marah Gwat hoa Hujin membanting kaki dan menangis sesenggukan. Sementara Hwi Kak sudah memayang Lau Yu hu turun gunung tanpa menoleh pula Setelah mereka pergi jauh, tak tahan Gwat hoa Hujin ingin memburu dan memanggil nya pulang, cepat Jing Tho membujuk dengan lemah lembut “Hujin! Biarlah dia pergi! Dia pergi bukan lantaran tega meninggalkan engkau!”

“Apa maksudmu? ”

“Karena nona Thio!”

Tergetar badan Gwat hoa Hujin, ia ber paling kearah Koan San gwat, katanya menggeleng pelan “Ai Nak! Kenapa kau justru Koan San gwat.”

Koan San gwat paham, tapi ia tak dapat berbuat apa apa.

Pek Thi hun kelihatan senang: “Hujin.” katanya, “Putra yang selalu kau kenang sudah ketemu, kehilangan seorang putra mendapat ganti seorang putra, terhadap kau ganti mengganti ini tiada ruginya. Malah putramu yang ini jauh lebih baik dari putramu yang satu itu ...”

“Tho ong!” ujar Gwat hoa Hujin menyeka air mata, “Kau tidak paham, dalam sanubari seorang ibu, putra putri mana bisa tukar menukar seperti barang layaknya ...”

“Jadi kau tidak mau mengakui putramu yang ini? ”

“Tidak! Tho ong! Kau salah mengerti!” Sahut Gwat hoa Hujin cepat, “Terhadap putraku yang kembali setelah berpisah sekian lamanya betapa senang hatiku, tapi akupun amat berat kehilangan Yu hu, sebab diapun anak kandungku sendiri.”

Pek Thi hun melongo sekian lamanya, akhirnya ia menarik napas sambil meraba jenggotnya yang putus “Memang Lohu tidak tahu, untung aku ini sebatang kara, tidak punya tanggungan keluarga jadi tidak perlu memeras keringat memikirkan segala tetek bengek itu, marilah kita masuk saja kita baca surat peninggalan Lau Ih yu, pesan apa yang dia tulis kepada putranya!”

Gwat hon Hujin masih menjublek mendelong ke bawah gunung, air mata masih bercucuran dari kelopak matanya. Hwi Kak dan Lau Yu hu sudah tidak kelihatan bayangan nya, dengan rawan dan hambar ia masih menjublek sekian lamanya akhirnya tangannya tekan pundak Koan San gwat, pelan pelan ia ajak putranya kembali ke balairung.

Kain sutra yang dilempar Lau Yu hu masih menggeletak di lantai, warna kain sutra itu sudah luntur dan menguning, jelas sudah sekian tahun tersimpan tak pernah disentuh tangan manusia.

Pandangan semua orang tertuju kearah kain sutra itu, semua menunduk tanpa ada seorangpun yang bergerak untuk menjemput nya.

Pek Thi hun yang berangasan kurang sabar untuk lekas mengetahui isi surat itu, terpaksa ia suruh Koan San gwat, katanya : “Hiantit! Coba kau saja yang membacanya.”

Dengan rawan Gwat hoa Hujin birkata getir: “Aku tidak suka melihatnya, kau bacakan saja.” Jing Tho, Sui Ki berlima segera bergerak hendak meninggalkan balairung itu. Lekas Gwat hoa menambahkan: “Kejadian dulu kalian kalian sudah tahu, tak usah kalian menyingkir, kalian boleh mendengar!”

Sui Ki berlima menghentikan langkah dan mengurungkan niatnya keluar. Dari sinilah dimengerti betapa besar keinginan mereka untuk mengetahui pesan yang tertera didalam kain sutra peninggalan Lau Ih yu itu.

Pelan pelan Koan San gwat membeber kain sutra itu lalu dibaca lantang perlahan lahan “Disampaikan kepada anak Yu untuk diketahui... Aku sudah akan mati! Sebab musabab kematianku sulit diselami orang lain, sebenarnya hatiku tidak bisa tentram karena marah, dan sedih dan penasaran!... Kalau membicarakan pengalaman dulu, menambah perih dan membangkitkan amarah belaka! Untuk ini anakku boleh bertanya kepada Hwi kak, dia tahu jelas semua seluk beluk peristiwa ini, sedemikian setianya kepadaku, tentu dia bisa menjelaskan segala rahsia apapun yang kan ketahui... kini biar kukisahkan pengalaman pahit getirku,. Kebencianku meliputi tiga persoalan : Pertama Ban Sin gwat merupakan sasaran yang terbesar, Pek Thi hun sebagai pembantu perbuatan tidak senonoh yang tidak dapat diampuni pula, namun sebagai orang luar tidak perlu kau menuntut terlalu banyak kepadanya, cukup asal dapat membunuhnya saja.. Yang paling sulit dipercaya adalah ibu kandungmu sendiri, dikala aku cidera berbaring diatas ranjang, dia malah terkenang pada orang lain, hal ini merambah perih dan gusarku yang tidak tertahan lagi sehingga sulit penyakitku diobati, akan tetapi betapa besar cintaku kepadanya, tidak pantas bila kau berbuat durhaka membunuh ibu kandung mu sendiri, maka cukup asal kau menista dan memakinya saja sebagai pembalas dendam penasaranku... Ibumu melahirkan seorang putra dari Han Sin gwat, usianya lebih tua dua tahun dari kau, ibumu amat merindukan dan prihatin pada putra besarnya itu. Boleh setelah kau membunuh Ban Sin gwat, menyeretnya kehadiran ibumu, mengorek jantungnya dan mencacah hancur jasadnya. Pembalasan ini.. Kukira cukup setimpal untuk membalas sakit hati dan melampiaskan rasa penasaran selama ini... Dari luar lauran aku pernah memperoleh sejilid buku ilmu pedang, sejak kembali belum sempat kupelajari secara mendalam, kini sudah kubungkus secara rahsia dan kuserahkan kepada Hwi Kak untuk disimpannya nanti setelah kau berusia lima belasan, kau sudah cukup dewasa untuk memulai mempelajari ilmu

pelajaran itu, carilah satu tempat yang sunyi untuk mempelajari ilmu peninggalanku ini secara sembunyi sembunyi, bekal ini kelak untuk menuntut balas bagi dendam sakit hatiku ini, sepuluh tahun mendatang kau sudah cukup matang untuk memulai usaha ini. Sebelum latihanmu berhasil jangan kau sembarangan bertindak, karena Ban dan Pek kedua musuh amat tinggi dan lihay ilmu silatnya jangan sampai kau menjadi konyol... Dan lagi orang yang melukai aku ilmu pedangnya teramat lihay, kelak bila ilmu silatmu sudah sempurna kau latih boleh kau cari dia dan balaskan sakit hati tusukan pedang pada diriku ini. Jelasnya orang itu adalah seorang nenek tua yang berparas amat buruk menakutkan, boleh kau gunakan sim yang sio kang dari ce sia kau untuk melawannya ...”

Setelah Koan San gwat membaca surat itu, semua orang berdiam diri dan tenggelam dalam pikiran masing masing.

Akhirnya terdengar Gwat hoa Hujin, berkata pilu : “Tak nyana sedemikian dalam dan besar rasa benci Lau Ih yu kepadaku, sebelum ajal ia sudah mengatur semua ini ...”

Pek Thi hun juga menimbrung dengan prihatin : “Tak heran bocah keparat itu berani melawan dua jurus pukulan Bok giok kun yang kulancarkan tadi, ternyata secara diam diam Lau Ih yu ada meninggalkan warisan pelajaran silat kepadanya. Tahun ini ia baru berusia dua puluh empat, kurang satu tahun lagi baru latihannya sempurna, tatkala itu mungkin Lohu sendiri tidak akan unggul melawannya.”

Gwat hoa Hujin masih berdiri terlongo ujanya: “Sejak kecil dia selalu berada disampingku, setelah ia berusia belasan tahun, mendadak ia minta menepati sebuah villa tersendiri di puncak Ce kwi hong sana, semula kukira bocah jika sudah menanjak dewasa, tidak mau lagi bergaul terlalu rapat dengan ibu kandungnya, siapa tahu secara diam diam ia membelakangi aku melatih silat secara rahasia ...”

Suasana kembali hening lelap, tiada seorangpun yang buka suara tak lama kemudian Pek Thi hun, pula jauh membuka kesunyian: “Ai , urusan sudah keterlanjur, bicarapun tidak berguna, yang jelas Lau Yu hu tidak akan kembali kehari depanmu!”

“Ya,” ujar Gwat hoa Hujin dengan berlinang air mata, “Kalau tiada kejadian Thio Ceng Ceng. mungkin tidak begitu besar tekad nya unruk meninggalkan aku.”

“Siapakah Thio Ceng Ceng itu!” tanya Pek Thi hun, “Kejadian apa yang telah terjadi?”

“Thio Ceng Ceng adalah anak gadis yang cantik rupawan, ilmu pengobatannya yang sangat tinggi dan lihay, suatu ketika secara tidak sengaja ia menerobos naik keatas gunung bersama seorang nenek tua she Peng, waktu itu kebetulan penyakitku sedang kumat, kedatangannya amat kebetulan dan berhasil menyembuhkan menyakitku. Akan tetapi kecantikan serta sikapnya yang lembut sekaligus telah menambat sanubari Lau Yu hu terhadap nya, begitu besar rasa cintanya sehingga seperti orang sinting saja, bicara terus terang akupun amat suka dan sayang padanya maka kuminta dia tetap tinggal disini, semula aku hendak membujuknya supaya sudi menikah dengan Yu hu, namun genduk ayu itu ternyata sudah punya pujaan hatinya sendiri ...”

“Kini paham aku,” ujar Pek Thi hun, “Pujaan hatinya itu adalah Koan San gwat, martabat dan karakter keponakanku ini jauh dari bocah keparat itu, mana bisa gadis ayu itu mengalihkan cinranya kepada pemuda ini!”

“Tepat dugaanmu! Berapa baik sikap Yu hu kepada Thio Ceng Ceng, namun setiap buka mulut tutup mulut Thio Ceng Ceng selalu tidak melupakan Koan toaknya, saking kewalahan akhirnya aku suruh nenek she Peng itu turun gunung mencari Koan San gwat ...”

Mendadak Pek Thi bun menjengek dingin “Tujuanmu mencari Koan San gwat adalah hendak membunuhnya bukan?”

Gwat hoa Hujin bungkam tidak mampu menjawab Pek Thi hun cepat mendesak: “Kenapa kau tidak mau bicara?”

Gwat hoa Hujin menggigit bibir, katanya “Ya, semula memang aku punya maksud demikian! Soalnya aku tidak tega melihat Yu hu menderita batin! Seorang ibu demi kebahagiaan putranya dia dapat saja melakukan apa saja tanpa mengingat segala akibatnya ...”

“Bu! segera Koan San gwat berseru dengan “Mungkin tidak pantas aku mengeritik kau, namun perbuatanmu ini jelas salah dan amat tercela, persoalan cinta asmara sekali kali pantang dipaksakan, terutama menggunakan cara yang tidak senonoh dan memalukan ...”

Gwat hoa Hujin amat menyesal, ujanya “Nak mana aku tahu bahwa Koan San gwat adalah kau!”

“Peduli kau tahu atas tidak yang jelas parbuatan ini amat hina dina, seumpama kau berhasil membunuh aku dan merangkap jodoh mereka, akhirnyaapun akan terjadi suatu tragedi yang menyedihkan, kau sendiri sudah mengecap penderitaan yang menjadi kenyataan hidupmu kenapa pula harus melakukan kesalahan tumbal yang memalukan ini ...”

Gwat hoa Hujin tertunduk bungkam, sementara Koan San gwat, masih uring uringan, tanyanya “Dimana Geng Ceng sekarang?”

“Berada digedung kaca, lekas kau kesana menengoknya!” sahut Gwat hoa Hujin.

“Dimana letak gedung kaca?”

“Hamba suka membawa Kongcu kesana! “lekas Tay Su maju menyediakan diri.

Begitulah dengan Tay Su sebagai penunjuk jalan Koan San gwat berdua menyelusuri sebuah jalan pegunungan kecil yang berliku liku kira kira beberapa li jauhnya, tak lama kemudian dari kejauhan tampuk didepan sana diatas puncak sebuah gunung mencorong refleksi sinar putih kemilau yang menutupi sebuah bangunan berloteng kecil, setelah tiba dibawah puncak, lekas Tay Su menjura dan menunjukkan jalan yang harus ditempuh terus mengundurkan diri.

Terpaksa Koan San gwat melanjutkan naik keatas seorang diri, baru saja ia tiba disamping gunung, dari kejauhan lantass dia tarik suara dan berteriak lantang:” Ceng ceng Adik Ceng! Aku telah datang! Koan toakomu sudah datang.”

Tapi keadaan bangunan loteng kecil itu tetap sunyi lengang tiada terdengar suara apapun juga, keruan Koan san gwat menjadi gelisah, dengan langkah lebar cepat ia memburu kearah bangunan loteng tanpa sempat mengamati keadaan sekelilingnya, langsung menentang masuk kedalam.

Bawah loteng sunyi senyap tiada tampak bayangan seorangpun, lekas ia berlari naik keatas, kain sutra lembut semampai, sinar lilin masih menyala terang, segala perabot masih teratur rapi, namun tiada kelihatan bayangan atau jejak seorangpun. Keruan hatinya semakin gugup dan gelisah. “Kemana dan dimana Ceng ceng berada ?” demikian ia bertanya. Sementara kakinya berlari kian kemari sambil menggeladah kesegala tempat, akhirnya disebuah kamar berloteng sebelah belakang ditemukan dua anak perempuan berusia lima belasan tahun rebah ditanah. Seorang diantaranya batok kepalanya pecah terbacok senjata tajam, darah berceceran kemana mana, jiwanya sudah lama melayang. Sementara seorang yang lain cuma rebah tak berkutik kena tertutuk jalan darahnya tanpa kena cidera apa apa.

Mencelos hari Koan San gwat, serta merta ia merasakan firasat jelek, lekas ia jinjin kesamping perempuan kecil yang

belum ajal itu serta memeriksa keadaannya, akhirnya diketahui bahwa Hiattou Ciang tai hiattou dibelakang kepalanya kena ditabok keras keras oleh seseorang sehingga ia jatuh semaput.

Untuk mengetahui jejak dan kejadian apa yang dialami Thio Ceng ceng, terpaksa ia harus menekan gejala perasaan hatinya, dengan sabar ia membuka pakaian perempuan kecil, itu kedua tangannya mulai mengurut dan menekan memberi pertolongan sekedarnya untuk membuatnya siuman. Tak lama kemudian terdengar mulut si dara kecil ini mengeluh lalu perlahan membuka mata dan siuman, begitu ia melihat jelas seketika ia menjerit ngeri dan ketakutan.

Dengan lembut segera Koan San gwat berkata "Adik cilik! Jangan takut! Lekas beri tahu padaku, kemana nona Ceng ceng pergi? "

Dara kecil itu membelalakkan matanya. Sikapnya masih takut dan ngeri.

Sudah tentu Koan San gwat semakin gagap, teriaknya keras "Lekas katakan! Dimana nona Thio? Apa yang telah terjadi disini? ... Aku bernama Koan San gwat."

Begitu mendengar namanya dara cilik ini lantas melompat bangun dan menunjuk kearah jendela, teriaknya", "Jadi kau adalah Koan toako ... Koan siangkong yang sering dikatakan Siaucia..."

Lekas Koan San gwat manggut manggut, tanyanya cepat: "Dimana nona Thio? "

"Siocia diusir pergi oleh bibi Hwi Kak, dia lari dari sana, aku bernama Siau hong, masih seorang lagi bernama Siao lik, dia dibunuh oleh bibi Hwi Kak..."

Dada Koan San gwat seperti dipalu godam, tak sempat mendengar penuturan lebih lanjut, sebab sekali badannya melayang menerobos keluar jendela terus berlari kencang

kedepan, sementara Siau hong memburu ke jendela dan berteriak: "Koan siangkong, kau salah jalan, menuju sebelah kiri!"

Sejak Koan San gwat menghentikan langkahnya, sesaat jadi ragu ragu dan kurang percaya karena sekitarnya cuma sebuah jalan yang terbentang dearah depannya saja, letak bangunan berkaca ini dibangun dipuncak gunung yang kedua sampingnya merupakan jurang terjal yang amat curam.

Terdegar Siu hong berseru pula dengan gugup: "Sedikitpun tidak akan salah, dia diusir siocia dan melompat turun kesana bersama."

Soalnya sebelah kiri adalah jurang, menurut tafsiran Koan San gwat tingginya ada tiga empat puluh tumbak, maka dia tambah kurang percaya. Namun Si hong berteriak meyakinkan lagi "Koan siangkong, aku tidak akan ngipusi kau, Hwi Kak menenteng pedang dengan sikap kasar dan bengis mengancam nona Thio, semula nona Thio melawan, lekas Siau lik maju hendak memisah, namun dia kena dibunuh oleh bacokan pedang Hwi Kak, sementara aku sendiri pun lantas ditutuknya ..."

"Nanti dulu!" Koan San gwat sadar "Kala toh kau kena tertutuk, darimana kau bisa tahu bahwa mereka lompat tutun dari sini? "

"Meski aku tertutuk jalan darahku kuping ku masih bisa mendengar dan matapun bisa melihat, kulihat nona Thio lompat dari jendela dikejar Hwi kak, malah kudengar pula suara mengancam sambil mengudak.. 'Kau terjun kejurangpun akan kukejar kau!' saking gugup, aku sampai jatuh pingsan!"

Melihat sikap orang tidak seperti orang berbohong, namun Koan San gwat bertanya lebih tegas "Tempat apakah dibawah jurang sana? "

“Disebelah bawah sana terdapat sebidang hutan, diluar hutan terdapat sebuah aliran sungai yang bisa tembus keluar gunung ...”

Tanpa bertanya lebih lanjut Koan San gwat melompat kedepan dan terjun kebawah jurang. Lompat turun dari tempat dan terjun kebawah jurang, Lompat turun dari tempat yang sedemikian tinggi baru pertama kali ia lakukan, namun terpikir olehnya kalau Thio Ceng ceng berdua bisa lompat turun kebawah kenapa aku sendiri tidak mampu?

Tepat kakinya dapat menginjak sebuah batu gunung yang menonjol keluar semetara sebelah bawah adalah jurang yang amat dalam tak terduga sebelum ia bisa berdiri tegak tiba tiba batu gunung tempat ia berpijak bergeming dan runtuh seluruhnya, kontan ia ikut terjungkal kebawah, tanpa kuasa ia terjun masuk kedalam aliran arus sungai yang deras dan tergulung gulung kebawah gunung, Koan San gwat tidak terlihat menongol pula keluar dari permukaan air.

Siau hong yang berdiri dipinggir jurang melihat kejadian ini tiba tiba ditambah seorang lain, bukan lain adalah Hwi kak, mengawasi Koan San gwat, yang tertelan gelombang sungai, ia tepuk tepuk pundak Siau hong pujiannya: “Siau hong! Bagus sekali kau menjalankan tugas! Sekarang lekas kita tinggalkan tempat ini!”

Dari bayangan besar dipinggir jurang sebelah sana mereka angkat bersama Thio Ceng ceng yang tidak sadarkan diri, Hwi Kak melolos ikat pinggangnya, terus mengangkat Thio Ceng ceng diatas punggungnya tak lama kemudian mereka sudah berlari lari kearah semula Koan San gwat tadi hendak menuju, sekejap bayangan mereka sudah tidak kelihatan lagi.

Semua hadirin di Khong ham kiong sama mengunjuk rasa prihatin dan membeku, hal ini terjadi kira kira setengah hari setelah Koan San gwat terjungkal kedalam jurang.

Dengan marah marah Pek Thi hun segera berteriak “Hujin! Sampai detik ini kau masih berusaha mengeloni bocah keparat itu, menurut dugaanku pasti putra bangsatmu sekongkol dengan Hwi Kak yang melakukan perbuatan tercela itu ...”

-oo0dw0oo-

JILID 20

ALIS GWAT HOA HUJIN BERTAUT kencang, katanya “Bukan mustahil secara diam diam Koan San gwat membawa Thio Ceng ceng tinggal pergi secara diam diam?”

“Kau hanya mencari cari alasan belaka. Apa lagi alasannya dia harus tinggal minggat secara diam diam! Dan lagi bila hendak meninggalkan apa pula alasannya dia harus turun tangan keji membunuh orang yang tidak berdosa!”

Jing Tho juga mengerut kening, timbrungnya : “Hambapun berpendapat demikian tidak mungkin Koan Kongcu minggat secara diam diam. Pertama Koan Kongcu tiada alasan berbuat demikian, kedua jejak Siau hong yang menghilang amat mencurigakan, biasanya Siau hong dan Siau lik adalah dayang Hujin yang terpercaya, namun dari apa yang dapat kutahu biasanya Siau hong jauh lebih rapat dan dekat kepada Hwi Kak, bukan mustahil mereka bersekongkol menculik lari nona Thio ...”

“Katakan!” sentak Gwat boa Hujin dengan marah marah, “Dalam detik detik macam ini kau masih main ulur waktu dan jugal mahal segala.”

Jing Tho mengiakan, lalu katanya lebih lanjut “Yaitu bahwa kemungkinan Koan kongcu sendiri sudah mengalami kecelakann.”

“Bohong! Seumpama dia meninggal paling tidak mayatnya pasti dapat diketemukan.”

“Dibawah jurang terdapat sebuah aliran sungai yang amat deras arus airnya, dan lagi batu menonjol disamping jurangpun telah hilang, hamba berpendapat kedua amat besar kemungkinannya”

Gwat hoa Hujin menarik muka dan tertunduk diam.

Pek Thi hun segera berteriak “Kalau Kaon San gwat benar benar kena dibokong celaka, betapapun aku tidak akan mengampuni bocah keparat itu.”

“Tho ong! duduk perkaranya belum lagi jelas ...”

“Lalu bagaimana dengan Koan San gwat?” sentak Gwat hoa Hujin dengan murka.

“Jejak Koan kongcu ada dua kemungkinan, pertama, begitu dia mendapat nona Thio menghilang, dilihat gelagat disekitarnya ia tahu hahwa telah terjadi sesuatu atas diri nona Thio, lekas lekas mengejar menurut apa yang dia dapat disana. Soal kedua hamba jadi kurang leluasa menjelaskan ...”

“Keduanya adalah putra kandungmu, tapi Koan San gwat adalah keturunan sahabat kentalku, segera aku harus menemukan bocah keparat itu. Asal Koan San gwat benar tidak kurang suatu apapun, dapat kuampuni jiwanya, atau sebaliknya akan kuhancurkan leburkan anak keparat dan durhaka itu. Aku tidak peduli bagaimana sikapmu terhadapku atas segala sepak terjangku ini, yang jelas keputusan dan tekadku tidak dapat ditawar lagi.” Habis bicara dengan marah marah ia tinggal pergi dengan langkah lebar.

Gwat hoa Hujin tidak berusaha merintang, setelah bayangan Pek Thi hun menghilang barulah dia manghela napas, dan ujanya “Oh Thian! Kenapa kau mengatur nasib ku sedemikian mengenaskan. Yu hu, perbuatanmu memilukan hatiku ...” tak tertahan air mata bercucuran sesaat ia menambahkan: “Jing Tho, Sui Ki! Kalian berdua segera mencari sepanjang sungai dan temukan jenasahnya bila ia benar benar mati keceplung ke air, Coh bing tinggal di

rumah menunggu rumah, sementara Tay Su dan Jip Hoat ikut aku turun gunung!”

“Hujin hendak turun gunung?” tanya Coh bing dengan rasa berat. Gwat hoa Hujin manggut manggut, ujarinya “Ya, aku harus turun gunung! Aku harus menemukan dia sebelum Pek Tho ong menyandaknya, akan kutanya biar jelas duduk perkara sebenarnya, bilamana dia memang melakukan perbuatan yang tercela ini bagaimana juga aku tidak bisa membiarkan Pek Tho ong membunuhnya.”

Jing Tho tergagap, tanyanya “Hujin! maksudmu ...”

“Ya,” ujar Gwat hoa dengan pilu, aku sendiri yang akan merenggut nyawanya.”

Sesaat kemudian Jing Tho segera minta diri, katanya: “Hujin, biarlah kami berangkat lebih dulu, semoga Thian yang maha besar melindungi jiwa Koan kongcu ...”

Gwat hoa Hujin manggut manggut, ujarinya: “Harapannya terlalu kecil, kalau kalian berhasil menemukan jenazahnya bawalah keatas dan kebumikan disini, kalau tidak berhasil lekaslah susul kami disebelah selatan, Yu hu pasti menuju ke Ni hay di Tian lam, kampung halaman ayahnya...”

Jing Tho manggut manggut. Begitulah beberapa rombongan segera berpecah melaksanakan tugas masing masing.

Dijalan raya yang menembus ke propinsi Hun lam, tampak di kejauhan sana bayangan orang yang mengendarai empat tunggangan.

Gwat hoa Hujin menunggang seekor kuda hitam tinggi besar berada paling depan, Jip hoat berada di tengah, Tay Su berada di belakang, tunggangannya terakhir ternyata adalah unta sakti tunggangan Koan San gwat, tampak patung mas kaki tunggal terselip di punggung unta.

Unta sakti dan patung emas kaki tunggal adalah pertanda khas dari Bing tho ling cu, namun unta sakti masih ada sementara majikannya tidak kelihatan jejaknya, sungguh sukar dimengerti, sepanjang jalan ini sudah menimbulkan perhatian dan rasa heran dan curiga bagi kaum persilatan.

Meski Gwat hoa Hujin tidak punya pengalaman kangouw namun pedang yang tersoren dipinggangnya begitu menyolok, walau usianya rada lanjut namun sikap dan perbawanya amat agung dan kereng, para pengikutnya sama gagah dan bersemangat, terutama unta sakti yang mengintil di belakang mereka. Maka orang-orang persilatan yang tidak tahu asal usul mereka, sama tidak berani mengganggu sepanjang jalan ini mereka jadi aman dan tentram tanpa mendapat gangguan sedikitpun juga.

Setengah bulan kemudian, mereka sudah mulai memasuki daerah Hun lam, keadaan sini jauh berbeda. Setelah mereka melewati kota Ih ping, didapatinya serombongan orang yang tidak dikenal juntrungannya mengintil rada jauh di belakang mereka, malah ada beberapa rombongan orang berkuda sama mencongklang pesat tunggangannya lewat ke arah depan.

Rombongan itu kebanyakan terdiri kakek tua, tapi terdapat juga beberapa perempuan dan dara cilik berusia tiga empat belasan. Akan tetapi dalam pandangan Gwat hoa Hujin mereka lama adalah tokoh-tokoh kosen yang memiliki kepandaian silat dan lwekang yang amat tinggi, mau tidak mau ia mulai meningkatkan kewaspadaannya.

Rombongan terakhir yang melampaui mereka terdapat pula seorang perempuan pertengahan umur, kata Gwat hoa Hujin dengan muka berubah “Aku percaya disebelah depan kita bakal menghadapi kesulitan!”

“Darimana Hujin bisa tahu?” tanya Jip Hoat.

“Hari ini sudah beberapa rombongan melampaui kita kelihatannya mereka bukan kaum lemah dan lagi sikapnya

amat memperhatikan tindak tanduk kita, terutama perempuan dalam rombongan terakhir ini, jelas kelihatan memiliki kepandaian yang jauh lebih matang dari orang-orang yang lain. Kalau dugaanku tidak meleset, mereka tentu satu komplotan. Perempuan pertengahan umur tadi pasti pentolan mereka, rombongan rombongan itu pun sedang menunggu kedatangannya untuk menerima perintah baru turun tangan.”

“Selamanya kita sendiri tidak punya pertikaian dengan para sahabat kangouw, untuk apa mereka mencari kesulitan kita.”

“Sepak terjang kaum persilatan biasanya memang serba aneh dan sulit diselami, maka sejak dulu aku tidak sudi berkeliraran dilur. Waktu bicara dilihatnya jauh disebelah depan terdapat sebidang hutan palawija, didepan hutan terdapat sebuah tanah lapang yang kosong. Terlihat beberapa kuda tertambat di batang pohon, ditengah lapang berkerumun beberapa puluh orang. Perempuan penengahan yang lewat terakhir tampak berada ditengah tengah mejeka agaknya seperti sedang merundingkan apa apa, begitu Gwat hoa Hujin bertiga mendatangi semakin dekat, serempak mereka berpecah keempat penjuru, seolah olah sengaja hendak mencegat jalan.

“Bagaimana, tepat bukan ucapanku?” ujar Goat hoa liris.

Dasar suka usil segera Jip hoat keprak kudanya memburu kedepan, seraya berteriak: “Minggir! Minggir jangan menghadang ditengah jalan!!

Kuda tunggangannya terus menerjang ke tengah rombongan orang yang berdiri jajar ditengah jalan. Diantara rombongan orang banyak segera tempil dara cilik, dengan gerak yang amat lincah dan tangkas langsung ia memapak maju sambil ulur tangan meraih tali kekang kuda Jip hoat, serunya : “Turunlah! Ada urusan yang perlu kita tanyakan kepada kalian!”

Kuda yang dibedal kencang sekali kena diraih dan ditarik oleh dara cilik itu seketika berhenti dan tidak mampu laju kedepan, karuan ia besrseru panjang dan berdiri dengan kaki belakangnya, hampir saja Jip hoat terjengkang.

Keruan ia menjadi gusar, kontan pecut pecut ditangannya disabutkan kearah dara cilik itu semenjara mulutnya memaki: "Setan! Cari mampus kau!"

Namun gerak gerik dara cilik ini amat gesit, cukup memikirkan kepala ia berhasil meluputkan diri terus menerobos lewat dari bawah perut kuda, sudah tentu lecutan pecut Jip Hoat mengenai tempat kosong, gagang pecutnya menggares luka leher kuda tunggang nya sendiri. Mulut kesakitan kena dicekam tali kekangnya oleh dara cilik, kini tergores luka pula, karuan kuda itu kesakitan dan berjingkrak liar, kaki belakangnya segera mencak mencak dan melompat lompat tinggi, keruan Jip Hoat yang tidak menduga tersuruk kedepan dan terbanting jatuh, untuk ilmu silatnya cukup tinggi ditengah udara ia jumpalitan mengendalikan tubuh terus hinggap berdiri tanpa kurang satu apapun.

Waktu itu ia berhasil berdiri tegak, dilihatnya dara cilik itu sedang menerobos lewat dari perut kuda sebelah sana sambil tertawa cengar cengir, cukup kedua jarinya menjawab dipinggir setelinganya, kontan kuda itu bertekuk lutut dan tidak mampu bergerak lagi.

Sambil tertawa menggoda dara cilik itu membuang pecut yang berhasil di rampasnya serta berkata "Tabiat kudamu ini terlalu jelek, jangan kau naik kuda macam ini lagi, carilah tunggangan yang lain saja."

Dari cara dara cilik ini menundukkan kuda dapatlah dinilai bahwa bekal kepandaian nya cukup hebat, Jip hoat juga tahu bahwa orang memang sengaja hendak menahan dan mempersulit dirinya, karena sekian banyak orang yang hadir itu cuma tersenyum malahan ada yang bersorak dan bertepuk tangan memberi pujian.

Dalam pada itu Gwat hoa Hujin bersama Tay Su telah semakin dekat, dan ditempat yang cukup jauh mereka menghentikan tunggangan, tanpa memberi reaksi akan apa yang telah terjadi.

Tahu Gwat hoa Huj in tidak mencegah dirinya membuat keributan, tambah besar nyali Jip hoat, dengan muka membesi dan tanpa bersuara “Sreng” segera dia cabut pedangnya dari bawah perut kudanya, sambil menuding dara cilik itu dia membentak “Setan kecil! Kenapa kau melukai kuda tungganganku?”

Dara cilik itu tertawa cekikikan, ujarnya? “Bukankah sudah kukatakan tabiat kudamu terlalu liar, untung aku pernah belajar cara menundukkan kuda liar, sehingga tidak kena cidera olehnya, kau sendiri untung tidak sampai terbanting jatuh, kenapa kau kelihatan malah begitu sayang terhadap kuda bawel ini? Biar nanti kuganti seekor kuda lain.”

“Baik, kau gantilah, kau tahu berapa harga kudaku ini?”

“Kudamu ini bukan kuda tunggangan, paling paling dagingnya yang gemuk dapat di potong dan dijual diwarung arak, sepuluh kali seharga lima sen, paling paling kudamu ini cuma seharga dua tiga tail perak...”

“Kentutmu busuk! Kau tahu aku membelinya seharga seribu tail perak “

“E, eh, kau jangan pura pura menjadi hartawan meninggikan nilai kudamu, termasuk dirimu sendiri, belum sampai seharga seribu tail.”

Memang Jip hoat sedang menunggu alasan untuk melampiaskan kedongkolan hatinya, lekas ia kiblatkan pedangnya diatas kepala orang serta semprotnya gusar “Setan kecil, berani kau melukai perasaan orang!”

Dara itu mengkeretkan kepalanya, agak nya seperti takut terhadap tajam pedangnya, setelah mundur rada jauh baru

dia berteriak “Aduh! Perampok kuntilanak! Kau hendak main kekerasan membunuh orang ...” bahwa nya gerak caranya menghindari dari sambaran pedang Jip Hoat amat tangkas dan lincah sekali, tidak mungkin pedang Jip Hoat dapat mengenai dirinya.

Jip Hoat menyengir dingin, dimana sinar pedangnya terangkat dan berputar sekaligus ia bungkus bayangan dara itu didalam lingkaran sinar pedangnya serunya : “Jangan kau lari, kalau tidak kau ganti seribu tail perak, biarlah jiwamu sebagai penebus hutangmu!”

Dara itu berbelit kekanan dan menghindari kekiri, meski ia sudah bergerak dengan setangkas dan segesit mungkin, namun tidak kuasa membebaskan diri dari ancaman ujung pedang lawan, terpaksa akhirnya ia menghentikan langkah kakinya, dan berdiri tegak lalu papakkan dadanya sendiri keujung pedang lawan, katanya sambil menubruk maju. “Kau bunuh akupun tidak akan mampu mengganti seribu tail uang perak, silahkan kau cabut nyawaku sebagai penebus kudamu!”

Untunglah sebelum urusan menjadi ke telanjur, keburu Gwat hoa Hujin dan perempuan pertengahan sama berteriak memanggil. Jip Hoat dan dara kecil itu mundur menghentikan pertempuran. Berbareng dengan itu mereka berduapun melayang maju ketengah kalangan. Kini jadi Goat hoa Hujin dan perempuan pertengahan umur itu yang saling berhadapan dalam jarak setumbak lebih, usia Gwat hoa Hujin lebih tua namun sikapnya agung dan berwibawa berwajah halus lagi, segera perempuan pertengahan sedikit menekuk lutut membri hormat serta menyapa lebih dulu :” Harap tanya Hujin ...”

“Aku bernama Liu Ciu kiok!” sahut Gwat hoa Hujin tawar.

“Aku yang rendah Li Sek hong,” perempuan pertengahan umur memperkenalkan diri. Sedikitpun Gwat hoa Hujin tidak mengunjuk reaksi apa apa, malah tanyanya! “Kalian sengaja mencegat jalan dan mencari gara gara, apa maksudnya?”

Li Sek hong berkata pelan pelan “Pernah apa Toaci itu dengan Hujin? Apakah ilmu pedangnya ajaran Hujin sendiri?” sembari bertanya tangannya menuding Jip Hoat.

“Dia adalah pelayanku, ilmu bedangnya memang ajaranku”

Sedikit berubah air muka Li Sek hong mulutnya kemak kemik lalu bertanya pula “Lalu apa sangkut paut Hujin dengan Cia Ling im?”

“Siapa Cia Ling im itu? Aku tidak kenal dia! Belum pernah kudengar namanya.” tercengang Li Sek hong dibutnya, katanya ragu ragu “Gerak gerik permainan pedang toaci tadi adalah salah satu jurus dari Siu lo it sek, kecuali Cia Ling im tiada orang kedua yang mampu memainkannya, adalah mustahil bahwa Hujin berkata tidak kenal dengan Cia Ling im.”

“Tidak kenal ya tidak kenal, memangnya aku ngapusi kau. Bicara soal ilmu pedang tadi, aku jadi ingin tahu orang macam apakah sebenarnya Cia Ling im itu?”

“Dia seorang laknat yang jahat ...”

“Peduli dia jahat atau baik yang kutanya dia laki laki atau perempuan?”

“Cia Ling im adalah seorang laki laki, ini dia berada di Ngo tai san mendirikan Thian mo kau ...”

“Seorang laki laki busuk, perlu apa kau mencari dia. Ingin aku tahu apa maksud kalian mencegat jalan kami?”

Segera Li Sek hong menuding unta sakti dan berkata “Unta itu cara bagaimana bisa terjatuh ketangan Hujin, dimana pula majikan nya?”

“Untuk apa kau menanyakan hal itu?”

“Kami beramai ramai sedang mencarinya kekuatan Thian mo kau sedang berkembang dengan pesat, hanya Koan San gwat sedang yang mampu mengatasinya ...”

Gwat hoa Hujin jadi tersirap darahnya, serunya “Adakah Koan San gwat punya kemampuan begitu besar?”

“Sudah tentu, Bing tho ling cu menggetarkan seluruh jagat, dimana ia tiba memberantas kejahatan melenyapkan kesesalan bila Hujin tahu jejaknya, harap suka segera memberitahu ...”

“Aku sendiri juga tidak tahu kemana dia pergi ...”

“Bohong” sentak Li Sek hong dengan muka beringas, “Bing tho ling cu selamanya tidak pernah meninggalkan tunggangannya, kini unta dan senjata tunggalnya berada di tangan kalian, mustahil kalian tidak tahu jejaknya ... apakah Kalian sudah mencelakai jiwanya?”

Belum lagi Gwat hoa Hujin menyahut, Jip Hoat sudah menyela bicara: “Kaulah yang membual, Koan kongcu adalah putra Hujin kami, mana bisa kami membuatnya celaka malah ...”

Kata katanya ini seketika membuat Li Sek hong serta orang orang dibelakang mengunjuk rasa sangsi dan keheranan setengah tidak percaya. Terpaksa Gwat hoa Hujin menegaskan sambil menghela napas. “Koan San gwat adalah memang putraku!”

Sikapnya Li Sek hong segera berubah ramah, cepat ia menjura serta berkata “Kami yang rendah tidak tahu bahwa Hujin adalah ibunda Koan kongcu, soalnya Koan kongcu sendiri belum pernah menyinggung hal ini ...”

“Sudah sekian lama kami ibu beranak berpisah, selama ini tidak tahu berita masing masing, baru setengah bulan yang lalu, secara kebetulan kami jumpa dan berkumpul, namun tidak lebih dua jam kami berkumpul, mendadak ia menghilang tanpa meninggalkan bekas!”

“Menghilang!” teriak Li Sek hong terkejut.

Gwat hoa Hujin manggut manggut ujarnya “Kuharap dia menghilang, kalau tidak aku tidak akan memberi ampun kepada anak keparat itu!”

Li Sek hong amat gelisah sudah tentu ia tidak sempat hiraukan kata kata orang yang kurang dimengerti itu, katanya:” Bagaimana pun kita harus cepat cepat menemukan Koan kongcu, kekuatan Thian mo kau dibawah pimpinan Cia ling im hari kehari bertambah besar, kalau tidak lekas lekas ditumpas seluruh jagat ini bakal terenggam di telapak tangan iblisnya..”

“Maksudmu ilmu pedang orang she Cia itu amat mirip dengan jurus pedang permainan pembantuku ini?” tadi tiba tiba Gwat ho Hujin menegas.

“Ya, memang ada beberapa orang yang bisa memainkan Siu lo ji sek, namun hanya Cia Ling im seorang yang paling sempurna”

Gwat hoa Hujin menggeleng dengan tidak percaya, katanya: “Belum tentu! Dari penuturan Koan San gwat kudengar masih ada seorang perempuan lain ...”

“Tidak mungkin! Cia Ling im adalah Suhengku, diantara kami berempat bersaudara perguruan, tiada seorangpun yang lebih unggul dari dia, kalau tidak, tak perlu kami mengandal tenaga bantuan Koan kongcu.”

“Aku percaya putraku tidak akan ngapusi aku, kalau begitu, biarlah aku ikut kalian mencari orang she Cia itu, mungkin dari mulutnya aku dapat menemukan jejak perempuan yang kumaksud itu...”

Li Sek hong menjadi bingung dan gopoh oleh berbagai persoalan dan urusan yang dihadapinya ini, sesaat dia menjadi kehilangan akal untuk bertindak, adalah Ling koh sinona kecil yang cerdik ini tampil bertanya : “Untuk apa Hujin mencari perempuan itu?”

Sejenak Gwat hoa Hujin melongo dan merandek, katanya :
“Perempuan itu pernah menggunakan ilmu pedang itu membunuh suamiku, aku hendak mencarinya untuk menuntut balas kepadanya.”

“Apa?” teriak Ling koh, “Maksudmu perempuan itu membunuh ayah Koan San gwat?”

“Apa kau tahu dimana perempuan itu sekarang berada?”

Cepat Ling koh menggoyangkan kedua tangan, serunya
“Tidak! Tidak ...”

Berubah tegang muka Gwat hoa Hujin katanya mendesak
“Aku percaya, kau pasti tahu!”

Dibawah tatapan tajam sorot mata Gwat hoa Hujin, nyali Ling koh menjadi kuncup, tanpa sadar akhirnya ia berseru
“Jangan kau bertanya kepadaku, Koan kongcu jauh lebih tahu dan jeli dari aku...”

Gwat hoa Hujin menggeleng, ujaranya “Dia tidak mau mengatakan!”

Ling koh mengunjuk rasa heran, tanyanya “Kenapa, masakah Koan kongcu sudi melepaskan musuh besar pembunuh ayahnya?”

“Biarlah aku bicara terang Koan San gwat memang putra kandungku, namun dia bukan anak suamiku, malah diantara mereka ada terikat permusuhan yang amat mendalam soal ini amat rumit tidak perlu kujelaskan disini, Gwat tidak mau menjelaskan karena dia punya permusuhan dengan suamiku, tidak bisa aku mendesak dan minta keterangan kepadanya untuk menuntut balas sakit hatinya sumiku ... “ Perasaan Ling koh rada longgar, ujaranya : “Hujin, kalau begitu duduknya perkara bolehlah kubantu kau mencari orang itu, bahwasanya orang itu sedang menunggu nunggu untuk menyelesaikan persoalan ini.”

“Apa katamu!” tanya Gwat hoa Hujin tidak mengerti “Selama hidupnya Lolo hanya pernah melukai satu orang selama hidupnya ini ia amat tidak tentram dan ganjal dalam sanubarinya karena peristiwa itu. Pernah beliau menceritakan hal ini kepada kami, minta kami supaya mencari tahu dan menemukan seseorang yang terkutung sebelah lengannya, menurut anggapannya ilmu pedang itu amat tingg, pasti tidak rela menyekam diri menyembunyikan nama ... sungguh tidak nyana orang yang dimaksud itu ternyata adalah suami Hujin”

Li Sek hong segera menyela bertanya “Ling koh, maksudmu orang itu adalah Sunio?”

Ling koh mangut mangut sesaat ia termenung lalu katanya: “Tempat bersemayam Lolo dalam waktu dekat tidak akan pindah cepat atau lambat kau kesana, tiada halangannya, kami harap Hujin bantu kami dulu melenyapkan persoalan kita dengan Cia Ling im bagaimana?”

Gwat hoa Hujin menyahut kurang semangat, “Aku tidak ingin terlibat dalam pertikaian orang orang kangouw ...”

“Setiap anggota dari Thian mo kau sama mengikat permusuhan mendalam dengan Koan kongcu, musuh utama yang hendak mereka hadapi adalah Koan kongcu pula, kau adalah ibunda Koan kongcu, masakah mandah berpeluk tangan saja?” demikian desak Ling koh.

Gwat hoa Hujin mendengus hidung, jengeknya “Jadi kau mengajarkan aku cara bagaimana harus bertindak?”

“Mana hamba berani, namun sebelum permusuhan dengan Thian mo kau dapat dibikin selesai, hamba tiada waktu meluangkan tempo mengingat Hujin mencari Lolo, apakah kau sudi menunggu beberapa waktu lagi.”

Gwat hoa Hujin mengawasinya sambil tersenyum, katanya: “Sangkamu aku harus kau tuntun untuk menemukan tempat nya itu?”

Ling koh tertawa, ujarnya “Kecuali hamba dengan Koan kongcu seluruh jagat tiada orang ketiga yang tahu tempat tinggal Lolo, kecuali kau bisa menemukan Koan kongcu dan minta padanya menemani kau, kalau tidak kau harus melulusi permintaan hamba ini.”

Terpaksa Gwat hoa Hujin berpikir sejenak, akhirnya berkata tertawa “Budak kecil kau ini cukup licin, agaknya terpaksa aku harus melulusi permintaanmu, tapi coba aku pikir dulu, apakah aku mampu menghadapi manusia she Cia itu?”

“Yang diandalkan Cia Ling im tidak lebih hanyalah Sin Iho jit sek nya itu, bahwa suamimu terluka dibawah ilmu pedang itu, menurut pikiran hamba, bila kau tidak punya pegangan yang cukup kuat, betapapun tidak akan keluar menuntut balas!”

Gwat hoa Hujin tidak mampu banyak mulut lagi, katanya manggut manggut: “Baiklah setan kecil, biar aku ikut kalian meluruk ke Ngo tai san. Tay Su! Urusan sudah ketemu sumbernya, kita tidak perlu main terobosan kemana mana, lekas kau memberi kabar pada Jing Tho dan Sui Ki, suruh mereka segera menyusul kesana. Ingat bila kalian ketemu Yu hu, jangan sekali sekali kalian bentrok dengannya, suruh dia segera berangkat ke Ngo tai san pula, sakit hati ayahnya sudah sepantas nya dia yang menyelesaikan!”

Tay Su mengiakan, ia serahkan kuda Gwat hoa Hujin kepada Jip Hoat lalu membedakan tunggangannya sendiri tinggal pergi.

Dalam pada itu Li Sek hong sudah pimpin rombongan maju mendekat, satu persatu Li Sek hong memperkenalkan orang orang tua bawahannya itu. Gwat hoa Hujin hanya manggut manggut tawar, namun ia jadi ketarik dan keheranan mendengar nama It ouw, Ban li bu in dan It lun bing gwat segala. Tanyanya mengerut alis: “Kenapa kalian menggunakan nama nama yang begitu aneh?”

Li Sek hong menjelaskan: “Mereka adalah tokoh tokoh dari Sian Pang, didalam Liong hwa hwe ditentukan suatu undang undang hanya memanggil julukan tanpa mengenakan nama aslinya.”

Tempo hai aku sudah dengar dari penjelasan Koan San Gwat mengenai apa itu Dewi, iblis dan setan, sebetulnya apakah yang telah terjadi?” tanya Gwat hoa Hujin.

Li Sek hong menghela napas, ujaranya: “Ceritanya amat panjang, silahkan Hujin naik kuda, biar kujelaskan sambil berjalan.”

Begitulah semua orang sama naik keatas kuda masing masing, rombongan besar ini langsung putar balik keutara. Disepanjang jalan ini Li Sek hong menemui Gwat hoa Hujin bicara, sementara Ling koh menemui Jip hoat, sembari berjalan mereka mengobrol panjang pendek, sudah tentu pembicaraan mereka berkisar dalam persoalan Liong hwa hwe serta Koan San gwat. Mereka sama menguatirkan keselamatan Koan San gwat yang menghilang tanpa jejak.

Mereka melampaui Cin tiong memasuki wilayah Siam say, letak Ngo tai san berada di perbatasan antara Siam say dan Hopak, dalam perjalanan ini mereka menghabiskan waktu satu bulan, setelah diperhitungkan, kira kira satu hari lagi baru mereka bisa tiba di bawah Ngo tai san. Kekuatan Thian mo kau sudah berkembang luas dan bercokol dimana mana, sepanjang jalan ini tidak sedikit orang orang persilatan yang mengawasi gerak gerik mereka dengan mata mencong, jelas mereka adalah mata mata Thian mo kau yang berani bertindak terang terangan secara sewenang wenang, memang rombongan besar ini terlalu menyolok mata, namun kalau mereka tidak mengenal Gwat hoa Hujin dan Jip Hoat, siapa pula ymg tidak kenal pada Li Sek hong dan tokoh tokoh besar dalam Liong hwa hwe dulu, maka sepanjang jalan ini dapatlah mereka menghindari banyak kesulitan.

Hari itu mereka tiba disebuah desa kecil yang terletak, di kaki Ki san, karena di tempat ini tidak ada hotel, mereka terpaksa minta menginap disebuah rumah gedung yang cukup besar milik hartawan setempat, namun toh hanya terdapat dua sisa kamar lain yang cukup besar untuk tidur puluhan orang, kedua kamar tidur ini terbagi untuk kaum pria dan wanita. Setelah cuaca sudah gelap dan berlarut malam, Li Sek hong dan Gwat hoa Hujin bersimpuh samadi, demikian juga Ling koh tidak ketinggalan berlatih lwekang, hanya Jip hoat seorang yang pulas dalam mimpinya.

Sekonyong konyong dari sebelah kandang kuda di luar sana terdengar sedikit keributan suara, Li Sek hong dan Gwat hoa Hujin membuka mata bersama, gerak gerik Ling koh ternyata jauh lebih cepat dan lincah, sejak tadi ia sudah menerobos keluar pintu berlari kearah sana.

Disaat berdua menyusul tiba disana, tampak kejauhan melesat sebuah bayangan putih besar, di belakangnya mengejar ketat setitik hitam kecil. Tak perlu dijelaskan bahwa bayangan itu adalah unta sakti milik Koan San gwat, sementara titik hitam kecil adalah Ling koh yang menguntit dengan tangkas.

Unta sakti adalah binatang cerdas yang pandai, kenapa mendadak bisa berlari kabur begitu cepat? Sekilas mereka saling pandang tanpa berjanji secepat kilat berbareng mereka pun melesat mengejar.

Malam amat gelap, mengandal kelap ke lip sinar bintang, mereka menguntit kerat ke arah bayangan yang bergerak gerak dikejauhan depan sana, begitulah kejar mengejar berlangsung cukup lama, dataran semakin tinggi menanjak, agaknya mereka sedang menuju keatas gunung.

Di waktu mereka tiba disebuah pengkolan sebuah puncak gunung, bukan saja kehilangan bayangan putih unta sakti yang besar dan samar samar itu, bayangan Ling kohpun menghilang. Dinding batu gunung yang tinggi melintang

disebelah depan, kesebelah depan lagi tiada jalan yang bisa ditempuh.

Gwat hoa Hujin segera menghentikan langkah dengan heran dan bingung, Li Sek hongpun berkata tak kalah herannya : “Aneh sekali! Sepanjang jalan ini kita tidak menemukan jalan bercabang lainnya bukan?”

Gwat hoa Hujin tidak bersuara, dengan cermat ia periksa keadaan sekelilingnya akhir nya ia menuju sebuah celah celah kecil dinding batu sebelah samping sana, katanya : “Kukira binatang dan gadis kecil itu lari lewat jalan sini”

Li Sek hong melengak, katanya “Hujin jangan berkelakar, badan kasar unta itu lebih tinggi dari kuda, celah celah ini hanya satu kaki lebih lebarnya, mana mungkin bisa mendesak masuk kesana.”

Sebaliknya Gwat hoa Hujin bicara dengan serius : “Aku tidak akan membual, kecuali binatang itu tumbuh sayap bisa terbang melampaui laming gunung setinggi ratusan tumbak ini, kalau tidak, pasti dia lewat tempat ini. Karena disini ada ketinggalan sebuah tapak kakinya.”

Malam itu ada hujan rintik rintik, maka unta sakti ada meninggalkan bekas tapak kaki nya ditanah berlumpur, terakhir meninggalkan bekas kotoran berlumpur pula diatas batu cadas pegunungan, kelihatannya analisa Gwat hoa Hujin memang cukup beralasan.

Sudah tentu Li Sek hong menjadi keheranan, katanya : “Celah yang sedemikian sempitnya bagaimana mungkin bisa diliwati binatang berbadan sebesar itu.”

Tengah mereka keheranan dari celah celah sebelah dalam sana mendadak terdengar sebuah suara dingin yang mengerikan . “Betapa besar dunia ini, tiada sesuatu yang tidak aneh, kaliai memang jarang melihat bayang keheranan.”

Keruan Li Sek hong berdua tarsentak kaget, mereka celingukan kian kemari, namun tiada kelihatan bayangan seorangpun, jelas suara itu terdengar di celah celah sebelah dalam tidak kelihatan begitu jelas.

Untuk masuk ke sebelah dalam mereka harus memiringkan tubuh namun mana meraka mau menembus bahaya, musuh atau kawan orang yang bersuara didalam itu belum diketahui, bila menghadapi bokongan secara menggelap didalam celah celah kecil itu, jangan kata mengelit balas menyerang tidak mungkin.

Tidak menjawab jawapan orang didalam celah itu bersuara pula "Seekor unta besar dan seorang gadis kecil memang kena kupancing masuk kedalam lembahku ini, kalau kalian tidak percaya, silahkan masuk sendiri memeriksa kemari."

"Siapa kau?" tanya Li Sek hong.

Orang didalam celah itu berkata, seru nya : "Setelah kalian masuk, belum terlambat kita saling berkenalan"

Dengan pandangan tajam Li Sek hong mengawasi Gwat hoa Hujin, seolah olah bertanya apakah mereka harus masuk?

"Sudah tentu kami harus masuk" demikian jengek Gwat hoa Hujin dingin. "Tetapi aku tidak akan masuk dari celah celah kecil secara berdesakan."

Orang didalam dinding itu bersuara tertawa "Hanya celah celah kecil itulah satu satunya jalan untuk masuk kedalam lembahku ini."

"Bohong!" damprat Gwat hoa Hujin. "Meski kau punya kepandaian menembus langit menelan bumi, betapapun aku tak akan percaya kau bisa menggeret unta sebesar itu masuk dari celah celah sekecil ini. Lebih tidak percaya pula bila kau bisa masuk melalui celah celah kecil ini seperti ular berlegat legot mendesak masuk kedalam."

Agaknya orang didalam dinding tertegun sebentar, sejenak ia termenung lalu bertanya dengan suara lirih: “Cara bagaimana kau bisa berpikir mengumpamakan manusia seperti ular?”

“Karena diatas dinding celah celah kecil ini ada ketinggalan kulit ular, jelas sekali bahwa binatang sejenis ular tentu keluar masuk lewat celah celah ini.”

Orang didalam tersumbat mulutnya, sesaat kemudian baru bersuara pula “Ucapan mu setengah benar setengah salah. Untuk masuk kedalam Jian coa kok (lembah ribuan ular) ini, memang ada sebuah jalan lain, unta besar itu memang masuk dari jalan lain itu, akan tetapi aku sendiri memang kenyataan keluar masuk dari celah celah kecil itu, kulit ular itu justru bekas kulit yang brungsungi dan rontok dari badanku”

Kontan tersentak dan merinding Gwat hoa Hujin berdua, dengan setengah percaya Li Sek hong bertanya “Kau ini manusia atau ular? Bagaimana mungkin dari tubuhmu bisa menelotok kulit ular ...?”

Orang dalam dinding itu tertawa ringan ujanya “Setelah kalian masuk kemari, tentu akan jelas duduk perkaranya”

Menunggu sebentar baru Gwat hoa Hujin berkata pula : “Kita tentu akan masuk, dan lewat jalan yang lain itu.”

“Bagus sekali!” seru orang didalam dinding tertawa. “Silahkan kalian cari sendiri jalan yang lain itu.”

Segera Gwat hoa Hujin mulai bekerja mencari kesekelilingnya, beberapa lama berselang mendadak ia mencabut pedang yang tergantung di pinggangnya, dimana sinar pedang berkelebat, mengincar rumput rumput rotan diatas dinding ia bolang balingkan pedangnya pulang pergi.

Terdengar orang dalam dinding itu memperingatkan : “Awas, hati hatilah, tempat itu amat berbahaya.”

Sedikitpun Gwat hoa Hujin tidak hiraukan peringatan orang, begitu tusukan pedang nya menembus kerumpunan daun daun rotan mendadak menyandal dengan keras, daun dan dahan dahan rotan semua sama berantakan. Sekonyong konyong dari rontokan daun itu menerjang selarik bayangan abu abu menyongsong kearah ujung pedangnya. Lekas Gwat hoa Hujin menyapukan dan mengiriskan pedangnya menapak kearah bayangan itu, namun tahu tahu pedangnya kena digubat kencang oleh bayangan abu abu itu.

Lekas ia menyendalkan pedangnya kearah samping, namun tidak kuasa melepaskan libatan bayangan abu abu itu, dibawah cahaya bintang yang kelap kelip, akhirnya baru ia melihat jelas yang menggubat pedangnya adalah seekor ular hijau yang bertubuh kecil panjang badan ular melingkar tujuh delapan gubatan, rasanya berat, kepalanya yang besar persegi tiga sedang tegak berdiri dan berdesis menjulurkan lidah kearah mukanya.

Takut ular adalah menjadi kodrat bagi kaum perempuan, betepapun tinggi kepandaian Gwat hoa Hujin, sifatnya tidak ketinggalan akan kebiasaan ini, seketika ia menjerit keras, pedang bersama ularnya ia lemparkan ke atas tanah.

Begitu menyentuh tanah, ular hijau panjang itu segera melepaskan libatannya dan ..."Wut" tahu tahu menerjang datang kearah Gwat hoa Hujin. Lekas Li Sek hong mendesak maju, secepat kilat ia mencabut pedang, mengincar kepala ular terus membacok.

Badan ular itu cukup liat dan kuat, sedikitpun tidak takut terkena senjata tajam, akan tetapi letak lehernya adalah tempat yang paling lemah, sudah tentu ia tidak kuasa membiarkan dirinya disembelih begitu saja, lekas lekas ia mengkeretkan kepalanya ditengah udara terus melejit kesamping menghindarkan diri.

Mengincar titik kelemahannya ini Li Sek hong merangsak lebih lanjut, pedang panjang nya berkelebat pula, yang diincar

tetap adalah batok kepala ular itu, lekas ular itu melingkarkan badannya membundar serta menyusupkan kepalanya kebawah lingkaran badannya. Pedang Li Sek hong dengan telak mengenai badan ular, namun sedikitpun tidak meninggalkan bekas luka.

Lekas Gwat hoa Hajin memburu kesana menjemput lagi pedangnya. “Binatang!” ma kinya kearah ular itu dengan kebencian, “Dua bilah pedang sekaligus mengincar jiwamu, cara bagaimana kau hendak menyembunyikan diri pula” sembari berkata dengan ujung pe angnya ia menyongkel lingkaran badan ular itu, lalu dari celah celah disebelah bawahnya ia menuduk kearah kepalanya.

Agaknya ular itu insaf jiwanya sedang terancam, sembari mengeretekan kepalanya semakin kencang, mulutnyapun berdesis keras, kecap lain tiba tiba dari dinding batu yang bersemak daun tebal itu berbondong menjalar keluar puluhan ular yang bersuara mengerikan tanpa kuasa mereka berdua sudah terkepung ditengah.

Agaknya kawanan ular itu tiada maksud menyerang, namun Li Sek hong berdua sudah menjadi kerepotan untuk terjaga jaga tanpa sempat melukai ular tadi, cuma semakin lama mereka terdesak mundur kearah sebelah kanan.

Sekonyong konyong mereka sama tempat berpijak mereka mendadak menjadi amblas kebawah, kontan mereka sama terjungkal masuk kedalam jebakan, bersama ular ular itu mereka sama meluncur kebawah.

Mengandal bekal kepandaian Li Sek hong dan Gwat hoa Hujin sudah tentu tidak begitu gampang mereka kena dijebak begitu saja, soalnya mereka tidak menduga dan kurang waspada, sehingga terlena menginjak jebakan dan yang jelas bahwa jebakan ini terang di kendalikan oleh seseorang, tanpa menunggu mereka bergerak berusaha mengendalikan diri akan terangkat tubuh kebawah, tutup disebelah atas dengan bersuara keras tiba tiba menutup pula.

Sejak semula mereka berdua memang sudah menahan napas dan mengerahkan tenaga, cepat mereka meringankan tubuh sehingga luncuran badan kebawah dapat tertahan sedikit, lalu mereka berusaha melejit keatas mencapai keatas namun sudah terlambat bagian atas sudah tertutup, terpaksa mereka meluncur turun kebawah pelan pelan.

Ular ular yang ikut kejoblos jatuh itu entah kemana tahu tahu sudah menghilang semua, begitu meluncur mencapai jarak tertentu tiba tiba tergerak hati Gwat hoa Hujin, cepat ia berteriak: “Calaka kita tidak bisa meluncur kebawah lagi ...”

Li Sek bong menginsafi hal ini, tanpa berjanji keduanya segera menggunakan daya luncur kebawah melayang kesebelah samping untunglah jurang jebakan ini tidak terlalu lebar, tak lama kemudian tangan mereka sudah berhasil menyentuh dinding yang menonjol keluar.

Disaat dinding secara alamiah tumbuh bata batu cadas yang menonjol diatas dinding curam itu, untunglah mereka berdua berhasil memeluk batu batu gunung bergelantungan di tengah udara sehingga badan tidak amblas ke awah.

Sesaat lamanya keduanya berdiam diri menghimpun semangat mengerahkan tenaga, Li Sek hong layangkan pandangan nya sekelilingnya, keadaan amat gelap tidak kelihatan apa apa, maka dengan perasaan kuatir ia berkata “Dinding batu ini terlalu curam dan tinggi, kalau ada tempat tempat untuk berpijak sudah tentu tidak menjadi soal, kalau tidak, jarak sejauh empat lima puluh tombak ini, mengandal Yu liong sut saja cara bagaimana bisa merambat sedemikian jauh.”

“Tidak menjadi soal,” ujar Gwat hoa Hujin. “ Menurut dugaanku, jebakan ini pasti ada jalan lain yang dikatakan orang itu, cuma jalan itu tentu berada diatas. kalau sekali tidak berhasil, marilah kita bagi menjadi dua atau tiga kali”

“Benar, waktu melayang jatuh tadi kulihat didinding batu sebelah samping terdapat sebuah lubang besar, tentu disanalah letak ujung jalan yang dimakaud itu, cuma sayang jarak sedemikian jauh Yu liong sut yang hanya mengandal pertahanan napas panjang, kalau tiada tempat berpijak untuk, mengganti napas mana bisa dibagi menjadi tiga kali.”

Mendadak Gwat hoa Hujin tertawa, ujar nya “Dalam hal ini kau tidak perlu kuatir. Silahkan kau naik lebih dulu, biar kukuntit di belakangmu, disaat kau sudah tidak kuat bertahan lekas kau beritahu kepadaku, aku bisa menyanggah kakimu, supaya kau bisa istirahat mengganti napas.”

Li Sek hong heran, tanyanya “Lalu Hujin bertahan dengan apa, meski Yu liong sut mampu menahan seseorang sehingga tidak terjungkal jatuh namun merupakan usaha yang amat berat juga, jangan kata menahan berat badan dua orang ...”

“Sudah tentu aku punya caraku sendiri, lekaslah kau bekerja saja menurut petunjuk ku.”

Li Sek hong tahu dalam keadaan genting ini Gwat hoa Hujin tidak akan bicara main main, maka tanpa banyak pikir lagi segera ia mengiakan : “Baiklah aku jalan lebih dulu.” lalu dia membalikkan tubuh menempelkan punggungnya kedinding, dia menarik napas panjang, baru saja ia hendak gunakan kekuatan kaki tangannya pelan pelan mendorong tubuhnya mumbul keatas, tiba tiba didengarnya Gwat hoa Hujin membentak: “Tunggu dulu kumurlah benda ini dalam mulutmu,” dalam kegelapan terbang datang selarik sinar putih kemilau, karena tidak menduga Li Sek hong jadi kurang hati hati dan tidak sempat mengulur tangan menyambut, maka titik sinar kemilau itu hancur membentur dinding, seperti percikan bintang bintang kecil yang beterbangan sama jatuh kedalam jurang.

Li Sek hong tidak tahu benda apakah ini tapi Gwat hoa Hujin hendak memberikan kepadanya, tentu punya manfaat yang berguna sanggah hatinya amat menyesal, sayang baru

saja dia hendak bersuara, Gwat hoa Hujin sudah berkata pula “Untunglah masih ada sebutir, kali ini jangan kau lena lagi!” dilain saat selarik sinar putih melayang tiba pula, sudah tentu Li Sek hong sudah waspada lekas ia ulurkan sebelah tangannya menyambut, begitu berada didalam genggamannya baru dia tahu, itulah sebutir mutiara bintang yang sebesar telur burung mengeluarkan cahaya putih kemilau, keadaan sekelilingnya menjadi terang benderang dan lapat lapat terlihat rada jelas.

Saat mana Gwat hoa Hujin bergelantungan diatas sebuah batu disebelah kanan bawahnya, katanya sambil mendongak “Itu adalah Ya bing cu, kau kumur dalam mulut, tonjolkan sebagian keluar mulutmu, ingat harus sering sering kau basahi dengan ludahmu, maka cahayanya akan semakin terang menyala.”

Li Sek hong menurut saja, lekas ia masukan kedalam mulut, dengan giginya ia gigit separuh sementara lidahnya terjulur keluar menahan sebelah luar, benar juga begitu basah oleh ludahnya cahaya semakin terang menyala, jarak setumbak lebih dapat dilihatnya dengan jelas.

Kecuali tempat mereka berpijak ini ada batu batu menonjol yang lekak lekuk, kesebelah atas lagi keadaan amat licin seperti kaca. Malah bisa mereflek cahaya sinar mutiara sehingga kelihatan dindingnya bercahaya putih seperti perak.

“Untung kita cukup waspada,” demikian ujar Gwat hoa Hujin tertawa, “Kalau sempat jatuh kedasar jurang sana, jangan kata untuk merambat keatas, mungkin tenaga untuk mengerahkanpun tidak mampu lagi! Sungguh kejam keparat itu ...”

Karena mengulum mutiara maka Li Sek hong tidak berani buka suara, namun hatinya pun kebat kebit, setelah menenangkan hati, pelan pelan ia mulai menggeremet naik keatas pula, kaki tangan bekerja sama terus merambat keatas. Untuk mengetahui keadaan sebelah atas, ia dapat mungkin

mendongakan kepala meminjam cahaya mutiara menyinari sebelah atas, sudah tentu caranya bekerja ini amat memakan tenaga, kira kira merambat naik empat lima tumbak kemudian, ia sudah kehabisan tenaga dan lelah sekali.

Dari gerak gerikanya Gwat hoa Hujin dapat mengetahui keadaan nya, lekas ia merambat maju mendekati, dia sangah sebelah bawah kakinya serta menghibur “Jangan kau terlalu memaksa diri, sekali kau menghabiskan tenaga sulit untuk menghimpunnya pula dalam waktu dekat, urusan bisa menjadi berabe.”

Karena kakinya mendapat tempat berpijak, barulah Li Sek hong berkesempatan menggerakkan sebelah tangannya menggenggam mutiara dari mulutnya, setelah napasnya teratur ia berkata: “Terima kasih Hujin, aku sedang gelisah cara bagaimana untuk menjelaskan kepada Hujin!”

“Aku lupa mulutmu mengulam mutiara maka tidak leluasa bersuara, selanjutnya bila kau merasa lelah, gunakanlah hidungmu mendengus keras keras, aku akan segera menolong mu!”

Li Sek hong manggut manggut, waktu ia menunduk melihat kebawah, tampak sebelah tangan Gwat hoa Hujin menyanggah kedua kakinya, sementara sebelan tangan yang lain turun semampai, demikian juga kedua kakinya goyang gontai ditengah udara, cuma bagian pinggang saja yang melekat didinding, malah mukanya menghadap kearah dinding lagi.

Menggunakan cara yang aneh dan lucu ini, ternyata dapat bertahan dibebani berat badan dua orang, karuan Li Sek hong merasa amat kagum. Sesaat kemudian baru dia berkata : “Tak nyana lwekang Hujin ternyata sudah dilatih begitu sempurna ...”

“Salah terkaanmu, mungkin memang aku lebih kuat dari kau, tetapi belum mencapai tingkat seperti yang kau bayangkan.”

“Lalu dengan cara apa Hujin bisa menahan berat badan kita berdua?”

“Itu merupakan rahasia, saat ini tidak leluasa kujelaskan kepadakau, setelah tiba diatas kau akan paham sendiri”

Li Sek hong setengah percaya setengah curiga, setelah istirahat sekian lamanya, tenaganya sudah pulih kembali, lalu katanya : “Marilah kita mulai maju lagi.”

Gwat hoa Hujin mendongak dan tertawa kepadanya, belum lagi ia bergerak tiba tiba sebelah tangannya mengarahkan tenaga terus menyentak mendorongnya mencelat mumbul beberapa tumbak, sementara mulut berbareng membentak: “Rapatkan tubuhmu kedinding jangan banyak bergerak!”

Li Sek.hong tidak tahu apa yang terjadi namun keadaan tiada memberi kesempatan padanya banyak berpikir, baru saja ia mengerahkan tenaga dan menempelkan badannya merapat kedinding, tampak Gwat hoa Hujin menyebel sebilah pedang pendek berwarna merah gelap, terus menghujamkan di dalam dinding hingga amblas seluruhnya secepat itu pula tiba tiba badannya terayun bergelantung kesamping meninggalkan dinding batu.

Bersamaan dengan itu tampak pula selarik cahaya kehijauan menyambar lewat dari pinggir badannya terus melayang ketanah.

Dalam pada itu Gwat hoa Hujia sudah tersenyum balik lagi, kini menempel rapat pada dinding lagi katanya menjengek dingin “Tidak lepas dari dugaanku, keparat itu memang amat keji, dalam keadaan yang serba bahaya ini dia berlaku curang main bokong segala ...”

Semangat Li Sek hong serasa sudah amblas, cepat ia bertanya “Hujin, apakah yang telah terjadi?”

“Keparat diatas itu melepaskan seekor ular berkepala segi tiga membokong kita, sejak tadi sudah kuduga sebelah atas pasti akan bertindak jabat, maka tadi kuperintahkan kepadamu untuk hati hati. Tak nyana disaat kita berbicara itulah dia melancarkan serangan membokong dengan keji, untunglah aku cukup berwaspada, kalau tidak kaulah yang menjadi korban lebih dulu ...” Menyesal dan terima kasih pula Li Sek hong katanya tergagap “Terima kasih akan pertolongan Hujin atas jiwaku ...”

Sekonyong konyong dari sebelah atas terdengar seorang berkata dingin “Jiwa kalian berdua memang cukup panjang, ternyata berhasil dari dua kali tipu dayaku ...”

Gwat hoa Hujin menjadi gusar damprat nya: “Bisamu hanya main bokong, terhitung Enghiong apa kau. Kalau punya kepandaian marilah bertanding secara berhadapan ...”

Orang diatas itu menjengek tawa : “Kenapa tergesa gesa, menghadapi manusia aku punya kebiasaan yang tidak boleh dirubah, bagi orang yang mampu selamat dari tiga kali tipu dayaku, baru setimpal dia berhadapan dengan aku. Kalian sudah dua kali lolos, ketiga kali nya akan segera kalian hadapi, tunggu sajalah.”

Mendengar ancaman itu, kontan mereka berdua meningkatkan kewaspadaan, terutsma Li Sek hong mengangkat mutiara lebih tinggi diatas kepalanya menyinari sebelah atas. Tapi setelah ditunggu setengah harian, keadaan tetap tening tiada gerak gerik apa apa. Li Sek hong hanya mengandal menahan napas sehingga dapat menempel diatas dinding, setelah bertahan sekian lamanya akhir nya ia kepayahan lagi, lekas ia lemparkan mutiara ditangannya kepada Gwat hoa Hujin seraya berteriak “Hujin harap sambut ...” belum habis ia bicara badannya sudah melorot turun.

Sebelah tangan Gwat hoa Hujin berpegang diatas gagang pedang pendek, cuma sebelah tangan yang lain bisa bergerak, baru saja ia menyambuti mutiara itu, badan Li Sek hogpun sudah melorot turun, terpaksa ia layangkan sebelah kakinya merendang, kebetulan berhasil menyetop daya luncurannya kebawah.

Barbareng menggunakan sebelah tangan nya yang bebas itu dia meraih baju pakaian Li Sek bong. Tapi karena tergesa gesa sehingga dia lupa bahwa tangannya menggenggam mutiara, beruntung dia berhasil menahan badan Li Sek hong, namun mutiara itu tidak kuasa digenggamnya, terus melayang jatuh kebawah.

Kadaan sekelilingnya menjadi gelap gulita, Li Sek hong insyaf bahwa dirinya berhasil diselamatkan sekali lagi oleh Gwat hoa Hujin, tanpa terasa dia menarik napas panjang.

Katanya penuh penyesalan : “Lwekangku memang tidak becus, sehingga membebani Hujin belaka, kenapa pula Hujin tadi menolongku lagi.”

Gwat hoa Hujin menjinjing tubuhnya ke atas, serta berkata: “Jangan banyak mulut, lekas istirahat dan memulihkan tenaga, kita harus naik lebih lanjut. Kali ini biar aku berada diatas, gunakan gigimu menggigit ujung bajuku, bila kau tidak lahan lagi, tentu aku akan merasakan juga, barulah saat itu kita berhenti istirahat pula!”

“Kalau kita dibokong lagi dari sebelah atas bagaimana?”

“Peduli begitu banyak urusan, kalau kuat bertahan itulah untung, kalau tidak pasrah nasib saja.”

“Ya, marilah Hujin mulai!”

“Li siancu, bahwa berulang kali kutolong jiwamu, karena aku harap setelah tiba diatas kau dapat membantu kepentinganku, janganlah kau rewel dan putus asa!”

Sesaat Li Sek hong melongo sebetulnya disaat Gwat hoa Hujin mulai bergerak, dia sudah siap hendak memutuskan usaha hidupnya keatas, pura pura tangan terlepas dari pegangan dan terjungkal mampus kebawah, supaya tidak menjadikan beban bagi Gwat hoa Hujin. Tak nyana Gwat hoa Hujin seperti meraba isi hatinya.

Mendengar orang tidak bersuara, Gwat hoa Hujin tahu bahwa terkaannya tepat mengenai lubuk hati orang, maka berkatalah dia menghela napas “Li sian cu! Karena sikap dan tindak tandukmu terhadap anak Gwat selama ini, maka akupun tidak akan membiarkan kau meninggal dengan cara yang tidak setimpal ini, apalagi kelak masih kuperlukan tenaga bantuanmu, maka kuharap kau tidak bercabang pikiran lagi, kerahkan tenaga dan himpunlah gairah semangatmu!”

Habis bicara ia mulai bergerak naik ke atas tanpa kuasa Li Sek hong terseret naik juga, kira kira empat lima tumbak kemudian Li Sek hong sudah tidak kuat bertahan lagi, Goat hoa Hujin juga merasakan hal ini, cepat ia berhenti, katanya tersekat “Cara ini akan membikin Hujin kecapaian !”

“Tidak menjadi soal, aku bisa meminjam pedang pendek ini untuk mengerahkan tenaga, rasanya tidak begitu meleletihkan.”

Tergerak hati Li Sek hong, cepat iapun melolos pedang, terus menusuk kedinding gunung, sementara dalam hatinya membodohkan diri sendiri, kenapa sejak tadi tidak pernah memikirkan hal ini. Siapa nyana terdengar suara “Pletak” daa “Trang,” tangannya tergetar hebat, ternyata ujung pedangnya patah dan batang pedangnyapun tidak kuasa menusuk masuk kedalam dinding. Begitu mendengar suara, Gwat hoa Hujin sudah tahu apa yang terjadi, katanya tertawa ringan : “Jangan kau membuang tenaga dinding batu disini betapa sangat kuat dan kerasnya, kecuali pedang pendekku ini, senjata tajam apapun jangan harap bisa menyentuhnya.”

Terpaksa Li Sek hong memasukkan kembali pedang buntutnya kedalam serangkanya.

Sejenak keduanya berdiam diri. Mendadak Li Sek hong berkata "Keparat diatas itu bukankah hendak berlaku licak sekali lagi? Kenapa sampai sekarang tiada kelihatan gerak gerikanya?"

"Entah, mungkin ia belum mendapat akal cara bagaimana hendak menghadapi kita lebih lanjut."

Tengah bicara mendadak Li Sek hong mendongak, segera mulutnya berseru "Itulah sudah datang!"

Dari sebelah atas pelan pelan melorot turun dua titik sinar kehijauan, setelah berjarak kira kira lima enam tumbak, baru terlihat jelas itulah dua titik sepasang mata seekor ular berkepala segi tiga sebesar mengkok.

"Berikan pedangmu kepadaku!" pinti Gwat hoa Hujin.

"Ular aneh macam ini kebanyakan berkulit kebal, pedangku ini tiada gunanya ..."

"Aku tahu, aku hanya hendak menggantikan pedang pendekku ini."

-oo0dw0oo-

JILID 21

LI SEK HONG PAHAM maksudnya, lekas ia dikeluarkan pedang buntutnya, lalu ia menggeremet naik kesebelah atas katanya. "Biarlah kugantikan bertahan disana, Hujin bisa bebas bergerak untuk menghadapinya."

Gwat hoa Hujin manggut serta mengiakan, tiba tiba ia mencabut pedangnya, sementara secepat kilat Li Sek hong melesat naik memasukkan pedangnya kedalam bekas lubang pedang pendek itu, sebelah tangan memegang kencang gagang pedang sementara tangan lain memeluk kedua kaki Gwat hoa Hujin serta mengangkatnya keatas, sehingga badan dan kedua tangannya tergerak leluasa.

Gerakan ini dilakukan dalam waktu yang amat singkat dan lagi mencabut pedang dan mengganti pedangnya semua dilakukan dengan meminjam cahaya sinar kedua mata ular yang mendatangi, semakin dekat, sehingga mereka bisa bekerja secara sempurna.

Jarak kedua pihak sudah cukup dekat, luncuran ular itu juga semakin cepat seperti angin lesus saja mendadak menerjang kearah mereka berdua. Kebetulan Gwat hoa Hujin bisa memapak kedatangannya, pedang pendeknya terangkat keatas menusuk tujuh dim bawah lehernya, gerak gerik kedua pihak sama cepat, maka dengan telak pedang pendek kedalam badan siular, tujuh dim dibawah leher ular justru letak kelemahannya yang mematikan.

Mulut ular terpentang lebat dan berdesis beberapa kali, cahaya matanya semakin guram dan sirna. Gwat hoa Hujin merasakan badan ular meronta ronta dan akhirnya menjulur turun bergerak lagi, untunglah ia bekerja cekatan, hampir saja pedang pendeknya ikut terbawa jatuh kebawah.

Dari sebelah atas didengarnya helaan napas panjang, disusul cahaya guram bergerak turun lambat lambat. Gwat hoa Hujin menyangka ular beracun lagi yang meluncur turun lekas ia menyedot napas meningkatkan kewaspadaan. Tapi setelah jarak menjadi dekat baru mereka melihat jelas, cahaya itu ternyata adalah sebuah kutungan lilin yang menyala. Karuan Gwat Hoa Hujin melengak heran, serunya keatas. "Apa apaan maksudmu ini?"

Dari atas terdengar jawaban dingin. "Kalian bisa tidak mampus dalam sumur jebakan lolos pula dari tipu dayaku, ketiga kali jebakkanku berhasil kau hindari, sudah tentu aku harus menyambut kalian keatas sesuai dengan janjiku tadi ..."

Gwat hoa Hujin jadi ragu ragu dan melongo, apakah dia harus percaya atau tidak.

“Menghemat tenaga kalian, kalau kalian tidak percaya, masakah aku sudi memberikan pertolongan cuma cuma, silahkan kalian merambat naik pelan pelan saja.” habis berkata pelita lilin itu pelan pelan terangkat naik lagi.

Karuan Gwat hoa Hajin gugup, cepat ia berteriak.”Tunggu sebentar!” sebelah kakinya terangkat menjungkir pundak Li Sek hong sehingga badan orang mencelat naik kearah kayu melintang itu.

Sementara Gwat hoa Hujin sendiri pun melejit jumpalitan meraih kayu itu sehingga keduanya terayun ayun goyang gontai di tengah udara.

Kayu itu pelan pelan terangkat naik, dari atas terdengar pula suara dingin itu berkata.”Nyali kalian sungguh tidak kecil, masakah tidak takut aku mencelakai pula jiwa kalian?”

Bercekat hati Gwat hoa Hujin, namun mulutnya berteriak.”Kami percaya akan ucapanmu, mana berani naik keatas kayu ini, kalau kau memang hendak main main dengan segala akal licikmu silahkan lakukan saja, kami tidak akan perduli!”

Tengah bicara kayu itu terangkat semakin cepat, sekejap saja sudah tiba dilubang besar yang dikatakan oleh Li Sek hong tadi, disini kayu berhenti, namun tiada kelihatan bayangan seorangpun disini.

Tak tahan segera Gwat hoa Hujin berteriak.”Hai, dimana kau!”

Lubang besar itu amat gelap dan tidak terdengar reaksi apa apa, sinar lilin diatas kayu lintang itu memancarkan cahaya kekuningan, menyinari empat lima kaki sekeliling nya, kiranya di sebelah depan sana adalah tanah datar cukup untuk berpijak.

Kejap lain mereka sudah melompat turun dipinggir lubang besar itu, Gwat hoa Hujin angkat lilin diatas kepalanya

berjalan kesebelah depan. Karena orang tadi mengatakan tempat itu adalah Jian coa kok, malah beruntun mereka disergap oleh ular ular berbisa, maka dengan rasa was was dan kebat kebit mereka maju terus kedepan dengan langkah hati hati dan pelan pelan.

Akan tetapi mereka sudah jalan setengah harian, sepanjang jalan ini tiada seekor ularpun yang mereka lihat, demikian juga tiada nampak bayangan seorangpun. Sedang orang yang bicara disebelah atas tadi entah kemana pula.

Lorong panjang yang mereka lewati cukup lebar dan besar, cuma keadaan disini amat lembab, sehingga hawanya amat apek dan mengganggu pemapasan. Mereka naik lebih lanjut, tak lama kemudian jalanan menanjak naik semakin tinggi, keadaan disini rada kering, waktu Gwat hoa Hujin angkat kepala, tampak tak jauh didepan sana tampak sebuah lubang keluar, meski cahayanya masih remang remang, namun hati menjadi lega dan senang. Dengan langkah lebar mereka mempercepat kearah sana.

Jarak menuju kearah lubang terang itu ternyata masih cukup jauh dan harus melewati beberapa jalan bercabang entah menembus kemana, sepanjang jalan ini mereka tidak buka suara, namun baru saja Li Sek hong berkata, tiba tiba didengarnya suara kereseakan dari sebelah samping sana, begitu ia memandang kearah sana, tak tahan lagi segera ia menjerit kaget.

Gwat hoa Hujin juga mendengar suara ini, cepat ia mencegat disebelah depan dan membentak. "Jangan takut! biar aku yang menghadapinya!" dimulut ia berlaku garang, sebenarnya hatinyapun sudah gugup dan kebingungan.

Karena dari sebelah kiri sana sedang mendatangi seekor mahluk aneh yang belum pernah mereka lihat selama hidupnya. Badannya tinggi seperti manusia, dibawah sinar bintang yang kelap kelip, tampak seluruh tubuhnya dilumuri sisik sisik warna hijau kehitaman, kepala dan kaki tangannya

menyerupai bentuk manusia, namun seluruh kulitnya tertutup rapat oleh lembaran sisik yang kecil kecil Gwat hoa Hujin sudah mengacung pedang pendeknya, baru saja ia hendak menyerang mendadak mahluk aneh ini bersuara.”Jangan bergerak! Aku tidak ingin bergerak dengan kau ditempat dan disaat ini juga” suaranya juga dingin, namun bukan suara yang bicara disebelah atas tadi.

Batal menyerang Gwat hoa Hujin masih berlaku waspada, pedang melintang didepan dada, bentaknya.”Jangan kau maju mendekat!”

“Li Sek hong!” mahluk aneh itu tiba tiba tertawa dingin suaranya jelas adalah seorang perempuan,.”Adalah jamak kalau kau tidak menalar bentuk rupaku yang menakutkan ini, masakah suara akupun kau tidak mengenalnya lagi?” sembari bicara mahluk aneh itu angkat sebelah tangan meraih keatas muka nya.

Ternyata mukanya mengenakan kedok kulit ular, setelah kedok kulit ularnya itu ditanggalkan, maka terlihatlah seraut wajah yang rupawan, kedua biji matanya yang bundar besar memancarkan cahaya kilat yang dingin.

Begitu melihat raut muka itu, seketika Li Sek hong melengking pula. “Sumoy!! Bagaimana bisa kau adanya!” ternyata mahluk aneh yang mengenakan kulit ular ini bukan lain adalah sumonya Liu Ih yu.

Kata Liu Ih yu tertawa dingin.”Li Sek hong, jangan kau panggil aku sumoy lagi, di atas Sin li hong mulai kau bertekad hendak membunuh aku maka hubungan persaudaraan kami sejak kecil sudah putus!”

Li Sek hong menjadi tercengang, ia terdiam membayangkan tindakannya waktu itu yang memang cukup kejam, sesaat ia jadi bingung bagaimana ia harus bicara, setelah merandek dia berkata. “Sumoy, cara bagaimana kau bisa tiba ditempat ini?”

“Aku bukan sumoymu!” sentak Liu Ih yu.

“Sumoy, terserah betapa bencimu kepadaku, bagaimana juga kau masih menjadi sumoy ku!”

“Waktu diatas Sin li hong, kaulah yang pertama yang mengusulkan untuk membunuh jiwaku!”

“Memang, karena sejak kecil kulihat kau tumbuh dewasa, aku teramat paham akan segala galamu. Sejak dilahirkan kau mempunyai bawaan watak yang kejam, kalau ada Toa suci dia masih kuasa menekan sepak terjangmu, kalau Koan San gwatpun suka mengawini kau, mungkin mereka bisa merubah watakmu ini tapi begitu orang ini ada di sampingmu maka terpaksa aku harus bertindak tegas. ...”

Sorot dingin kedua biji mata Liu Ih yu memancar semakin menyala desisnya bengis.”Apakah kau sekarang masih juga mau membunuh aku?”

“Ya, asal tenagaku mampu aku tidak akan mengubah niatku itu. Tapi hubungan persaudaraan kita masih tetap ada, mungkin setelah aku berhasil membunuh kau, aku pun bisa menyusul kealam baka. Kubunuh kau supaya kejahatan tidak tumbuh, demi keadilan dan kebenaran, kususul kau mati adalah karena hubungan pribadi.” Ucapannya ini boleh dikata cukup merasuk dan mengetuk sanubari, tetapi sedikitpun Liu Ih yu tidak terpengaruh oleh kata katanya jengeknya dingin.”Masakah benar kau sudi mampus bersamanaku?”

Li Sek hong menghela napas ujanya. “Kenapa tidak? Masa depan bagaikan mimpi kehidupan akan datang kosong dan hampa, kehidupan jiwa bagi aku sudah tidak perlu di gandoli lagi....”

Kata katanya ini agaknya cukup berpengaruh dan meluluhkan kekerasan hati Liu Ih yu, dengusnya. “Li Sek hong, orang lain tidak perlu dibicarakan, hanya kau seorang boleh kuberi sedikit maaf, aku percaya didalam tekadmu untuk membunuh aku sedikitpun tidak terkandung rasa jelus atau

demi kepentinganmu pribadi, akan datang suatu hari disaat aku sudah tidak ingin hidup lebih lama lagi, pasti aku akan menyempumakan keinginanmu, supaya aku mampus di tanganmu, tapi sekarang belum tiba saatnya, masih banyak urusan yang belum sempat kuselesaikan....”

Melihat nada bicara orang sudah lembek segera Li Sek hong bertanya. “Cara bagaimana kau bisa berada di tempat ini?”

Liu Ih yu menjadi marah pula, katanya.”Tidak ketempat ini dimana aku bisa menempatkan diriku. Kelompok Cia Ling in tidak mau melepaskan diriku, demikian pula kalian mengejar aku hendak mencabut jiwaku. Mengndal lwekang dan kepandaianku sekarang belum setimpal aku berlawanan dengan kalian, sudah tentu aku harus menyembunyikan diri disuatu tempat yang tidak mungkin bisa kalian temukan.”

“Maksudku cara bagaimana kau bisa berubah bentuk seperti itu?”

“Jangan kau menghina bajuku yang menjijikan ini, asal aku mengenakan pakaian kulit ular sakti ini, siapa saja jangan harap bisa melukai aku.”

Pada waktu itu juga di tengah udara terdengar suara desisan yang keras. Liu Ih yu segera mengulap tangan dan berkata. “Coa Ki (selir ular) suruh aku membawa kalian! Hayolah ikut aku!”

“Siapakah Coa Ki itu?” tanyangwat hoa Hujin.

Liu Ih yu mendelikkan mata tanyanya.”Siapakah Hujin itu?”

“Dia adalah Le Hujin ibu kandung Koan kongcu!”

Liu Ih yu melengak, ujanya. “Koan San Gwat masih punya ibu, kenapa dia tidak pernah membicarakan hal ini kepadaku....”

Tergetar hati Li Sek hong sama Gwat hoa Hujin, tanyanya. "Kau tahu dimana sekarang Koan kongcu berada?"

Liu Ih yu tersenyum manis, sahutnya. "Sudah tentu tahu !"

"Dimana?" hampir berbareng Gwat hoa Hujin berdua bertanya.

"Disini juga!" sahut Liu Ih yu kalem.

Lega hari Gwat hoa Hujin, paling ia sudah mengetahui jejak putranya, namun ia masih rada kuatir juga, lalu tanyanya pula. "Cara bagaimana dia bisa sampai disini?"

"Kalau dikatakan memang kebetulan." demikian tutur Liu Ih yu.. "Aku mendapat perintah dari Coa Ki pergi ke Toa cu ho untuk menangkap seekor ular berbisa, hasilnya aku berhasil menjala jenasahnya dari dalam air...."

"Dia sudah meninggal...." Gwat hoa Hujin menjerit.

"Waktu kuangkat dari dalam air, seluruh badannya penuh luka luka, memang keadaannya seperti orang mati, cuma badannya masih rada hangat, untunghlah aku berhasil menangkap ular yang kucari itu empedu ular ini bisa mengobati orang yang sudah hampir menemui ajalnya, beruntunghlah aku berhasil merenggut nyawanya dari jurang elmaut...."

"Oh, terima kasih kepada Thian Yang Maha Esa, bahwa aku masih diberi kesempatan untuk melihat putraku lagi...." demikian Gwat hoa Hujin berdoa.

"Jangan kau keburu senang," demikian kata Liu Ih yu.. "Mungkin tidak mudah kau dapat menemui dia.

"Kenapa?" tanyangwat hoa Hujin melongo.

"Karena ular yang menolong jiwanya itulah, empedu ular yang membawa pengaruh yang amat besar bagi Coa sin (malaikat ular) karena gelisah dan putus asa tanpa pikir aku berikan empedu untuk mengobatinya, sekembalinya hampir

aku tidak bisa menyampaikan tugasku, maka Coa sin akan mengeluarkan empedu ular itu dari dalam badan nya!”

“Siapa pula Coa sin itu?”

“Coa sin adalah majikan dari Jian coa kok ini, mahluk aneh yang berbadan setengah ular setengah manusia!”

Gwat hoa Hujin ingin bertanya lagi, namun suara desisan ditengah udara kedengaran semakin gencar, cepat Liu Ih yu berkata.”Lekas Coa ki sedang mendesak kita, aku tidak bisa berlaku lambat lambat lagi, urusan yang belum dimengerti Coa ki akan menjelaskan kepada kalian.... dan lagi kuperingatkan kepada kalian, kalau kalian ingin melindungi jiwa Koan San Gwat, jangan sekali kali kalian berbuat salah atau bersikap kasar terhadap Coa ki saat ini hanya dia sajalah yang mampu menghalangi Coa sin membunuh Koan San Gwat....” habis berkata bergesa ia putar badan terus berlari kedepan, hati Gwat hoa Hujin dan Li Sek hong dirundung berbagai pertanyaan, namun merekapun tidak berani berayal, cepat mengintil ketat dibelakang.

Setelah melewati dataran lembah yang gelap gulita, sekelilingnya hanya melingkar ular ular besar kecil yang beraneka jenis, namun ular ular itu sudah dijinakan, tiada seekorpun yang menyerang mereka. Tak lama kemudian mereka tiba dibawah sebuah tebing, diatas tebing ini dibangun beberapa kamar berbatu, dari dalam beberapa kamar itu menyorot keluar sinar lampu. Diatas pintu kamar batu terbesar melintang sebuah batu besar, diatas batu ini melingkar berbagai jenis ular besar ada pula yang menjulurkan badannya yang besar dan panjang panjang itu diluar pintu seperti kerai.

Dengan tangannya Liu Ih yu menyingkap badan ular teras menerobos masuk. Sementara Gwat hoa Hujin menggunakan pedang karena kepala kepala ular itu mendongak sambil menjulurkan lidahnya, mulutnyapun berdesis amat menakutkan.

Dari dalam kamar terdengar Liu Ih yu berkata. “Jangan kuatir masuk saja, ular ular ini tidak dan menggigit kalian, mereka hanya dibuat pajangan untuk menakuti orang saja, tapi bisa kalian bikin mereka gusar sulitlah dibayangkan akibatnya”

Gwat hoa Hujin merandek sebentar, akhirnya ia simpan pedangnya terus menerobos masuk saja, benar saja diwaktu ia maju mendekat ular ular itu lantas melingkarkan badan kesebelah atas memberi jalan kepadanya. Li Sek hong mengintil dibelakangnya, saking ngeri mukanya sudah pucat pias.

Keadaan dalam kamar ternyata cukup bersih dan teratur, luas lagi, perabot kursi dan meja serta segala keperluan dalam kamar ini semua terbuat dari batu batu, cuma semua perabot itu semua dilembari kulit kulit ular.

Diatas sebuah ranjang duduk bersimpuh seorang perempuan muda yang telanjang bulat berusia sekitar enam tujuh likuran, parasnya amat cantik ayu, terutama seluruh kulit badan nya, boleh dikata laksana batu jade yang tiada cacatnya, putih halus mengkilap lagi.

Yang membuat orang merasa ngeri dan giris di atas badannya itu melingkar seekor ular aneh, ular ini seluruh badannya berwarna putih hitam, badannya rada gepeng lebar satu dim lebih, entah berapa panjang badannya, karena melingkar lingkaran dibadan gadis rupawan itu, secara kebetulan badannya membelit bagian vital dari badan gadis.

Dalam pada itu Liu Ih yu sudah menanggalkan seluruh pakaian anehnya, sebelah dalam ia mengenakan pakaian sutra warna putih yang ketat, sebetulnya bukan pakaian lagi tepat kalau dikatakan mengenakan bikini, karena hanya pada dada dan bagian bawahnya saja yang tertutup, kedua paha dan perut serta pundaknya kelihatan putih halus juga.

Begitulah Li Sek hong berdua melangkah masuk, gadis itu secara halus dan penuh hormat segera berdiri serta berseri tawa, sapanya. “Silahkan kalian duduk!” tangannya menunjuk kursi kursi batu.

Sekilas Gwat hoa Hujin sedikit membungkuk badan terus duduk tanpa sungkan sungkan. Sementara Li Sek hong amat jijik akan kulit ular itu, dia terima berdiri saja. Dengan tangannya Liu Ih yu menunjuk gadis itu serta memperkenalkan..”Dia adalah Coa ki...”

“Ih yu” tukas Coa ki.”Coa ki hanyalah nama yang kugunakan didalam Jian coa kok terhadap orang luar mana boleh kau memperkenalkan namaku demikian? Sebutkan saja nama asliku kepada mereka....”

Liu Ih yu tertegun katanya.”Hampir satu bulan aku berada disini, belum pernah Coa ki, beritahu kepadaku nama aslimu!”

Coa ki tertawa geli ujanya.”O.. Kalau begitu akulah yang teledor, namaku hanya pernah kuberitahukan kepada Koan San Gwat kukira dia bisa memberitahu kepada kau!”

Rona muka Liu Ih yu rada berubah namun cepat kembali seperti biasa katanya tertawa.”Sejak Koan San Gwat tiba disini aku hanya berkesempatan melihatnya dua kali setiap kali pasti ada Coa sin disampingku perkataan yang bisa kami bicarakan!”

Coa ki manggut manggut, katanya”Kalau begitu biarlah aku memperkenalkan diri sendiri. Aku she Kang bemama Pan, kukira nama ini jauh lebih enak didengar dan gampang diucapkan dari pada Coa ki. Cuma selama puluhan tahun menetap didalam Jian coa kok ini, jarang ada orang memanggil nama asliku ini....”

Pertama kali mendengar nama Coa ki semula Li Sek hong menyangka dia pasti seorang perempuan tua buruk rupa yang jahat dan kejam melebihi kuntilanak, kini setelah beradu muka, kesannya jadi tampak berubah malah merasa simpatik

pula kepadanya, segera ia tersenyum manis dan berkata."Aku yang rendah Li Sek hong...."

"Aku tahu!" ujar Kang Pan, ".Tadi Liu Ih yu ada melihat kalian datang Ke Ki san."

Li Sek hong melengak Kang Pan berkata pula dengan tertawa."Karena kalian membawa unta sakti inilah, menurut Ih yu binatang itu adalah peliharaan Koan San Gwat yang paling disayangi, untuk mengambil hatinya, sengaja aku minta Coa ki untuk memancingnya kemari, siapa tahu membuat geger kalian pula, semula orang gadis kecil...."

"Itulah dayangku bemama Ling koh, bagaimana dia sekarang...."

"Dia baik baik saja! Coa sin paling suka pada anak anak perempuan, dia tidak akan disakiti! Nyonya ini adalah...." pandang mataya tertuju kepada Gwat hoa Hujin.

Gwat hoa Hujin tertawa ringan, katanya."Aku bemama Le Ciu kiok, Koan San Gwat adalah putraku!"

Kang Pan berseru heran, kata nya haru."Ternyata kaulah ibunya, Gwat hoa Hujin yang belum lama ini dia temukan bukankah kau bersemayam di Tay pa san? Kenapa berkecimpung juga didunia ramai?"

Tergerak hati Gwat hoa Hujin, katanya."Apakah putraku sudah menjelaskan kepada kau!"

Kang Pang tertawa sahutnya."Kami hanya pernah bicara sekali, sungguh aku amat tertarik akan pengalaman hidupnya yang aneh penuh liku liku dan aneh, aku pun merasa sedih pula akan nasibnya, untunglah tak lama lagi kalian ibu beranak bakal berkumpul kembali."

"Terhadap putraku itu akupun amat menyesal, sebab aku belum menunaikan tanggung jawab seorang ibu kepada putranya, maka masa hidup selanjutnya sampai hari ajal aku bersedia berjerih payah demi kebahagiaannya...."

“Dia sendiri sih cukup mampu berjuang dalam kehidupan, dia cukup mampu berdiri sendiri, kau tidak perlu kuatir baginya...”

“Bagaimana keadaannya sekarang?” tanya Gwat hoa Hujin penuh prihatin.

“Jauh lebih baik.” sahut Kang Pan..”Cuma tenaganya saja yang belum pulih, luka luka yang dia derita amat parah, untunglah dia terjungkal jatuh kedalam air dari tempat ketinggian, namun terlanda batu besar pula sehingga seluruh badannya lecet dan penuh luka luka. Sungguh aku menjadi kurang paham, mengandal lwekangnya yang ampuh itu, cara bagaimana dia bisa berlaku begitu ceroboh!”

Berkerut kulit muka Gwat hoa Hujin, namun dengan perlahan ia menyahut.”Aku sendiripun tidak tahu! Ingin nanti aku tanyakan hal ini kepadanya!”

“Sekarang tak perlu dikuatirkan lagi, mungkin Liu Ih yu memberi makan empedu ular yang kasiatnya bisa menghidupkan orang diambang kematiannya. Baru tadi kuberi minum darah ular sanca yang amat berguna, beberapa hari lagi tentu kesehataanya bisa sembuh seluruhnya.”

“Terima kasih akan rawatanmu! Bisakah aku bertemu dengan Coa sin?” tanya Gwat hoa Hujin.

Hujin tidak perlu susah bercepek lelah, sebentar lagi Cia sin akan keluar menemui kalian!”

“Untuk apa dia hendak bertemu dengan kami?”

“Masakah Hujin lupa bukankah kalian punya janji yang belum ditepati sama Coa Sin!”

“Jadi Coa sin adalah mahluk aneh yang berulang kali mengatur tipu daya hendak mencelakai kami itu....”

Berkerut alis Kang Pan, ujanya. “Bila berhadapan dengan Coa sin aku harap kalian bersikap cukup hormat kepada beliau.”

“Kenapa?” omel Li Sek hong. “Hampir saja dia merenggut nyawa kami....”

“Sekali kali Coa sin tiada berniat mencelakai jiwa kalian, tipu dayanya itu tidak lebih hanyalah untuk menjajal sampai dimana tingkat kepandaian silat kalian. Bila kalian benar benar terjebak didalam sumur itu, pasti Coa sin akan menolong kalian.”

Li Sek hong masih kurang terima, katanya. “Lalu bagaimana dengan ular berbisanya yang dia lepas hendak menyerang kami?”

“Ular ular itu hanyalah jenis ular yang tidak begitu jahat bisanya, dibanding dengan ular diatas badanku ini, entah betapa kali lipat bedanya. Ular ular itu paling paling hanya membuat kalian sedikit terluka, apalagi Coa sin punya obat pemunahnya yang mustajab, betapun jiwa kalian tidak sampai dikorbankan!”

“Aku tidak percaya !” dengus Li Sek hong uring uringan.

“Kalau tidak percaya boloh kau tanya kepada lh yu!”

Liu lh yu mencebirkan bibir, katanya. “Ucapannya memmg tidak salah, sekali kali Coa sin tidak akan melukai seorang perempuan. Terutama perempuan yang rada cantik dan bisa main silat, dia ingin mengumpankan seluruh perempuan didunia ini tak perduli tua muda asal cantik dan bisa main silat didalam Jian coa kok ini.”

“Apakah ilmu silat Coa sin amat tinggi?” tanya Gwat hoa Hujin.

“Bukan maha tinggi, malah tidak terukur tingginya. Maka kuperingatkan kepada Hujin lebih baik kau tidak bermusuhan dengan Coa sin.”

Gwat hoa Hujin berpikir sebentar, lalu berkata “Asal dia tidak melukai putraku, sudah tentu aku tidak bermusuhan dengan dia tapi kudengar”

“Soal itu bisa diselesaikan dengan lain cara!”

“Cara apa?”

“Sekarang aku belum tahu, tapi pelan pelan pasti akan dapat kita pikirkan cara yang cukup sempurna demi kebaikan kedua belah pihak. Belum lenyap suaranya, dari kamar sebelah dalam tiba tiba kumandang suara dingin. “Sekali kali tidak akan terjadi cara sempurna yang menguntungkan kedua pihak. Dalam dunia ini hanya terdapat seekor ular wulung bertanduk tunggal, akupun hanya punya kesempatan bagus lagi sekali saja untuk pulih menjadi manusia biasa, maka betapun aku tidak akan melepaskan bocah itu!”

Gwat hoa Hujin dan Li Sek hong membalik badan bersama, berbareng pula mereka menjerit ngeri. Kalau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, sudah tentu mereka tidak akan mau percaya bahwa didunia ini terdapat mahluk aneh macam ini.

Itulah mahluk aneh yang berkepala manusia berbadan ular. Rambut diatas kepalanya awut awut dan kaku seperti duri landak, selebar mukanya tumbuh jambang bauk tebal, mulut, kuping, mata dan hidungnya persis seperti dengan manusia, malah perawakannya kelihatan kereng dan gagah, badan sebelah atas telanjang, daging ototnya keras bergempal, kedua lengannya kelihatan besar dan bertenaga, dari sebatas dada bentuknya mirip seperti manusia umumnya. Akan tetapi tubuh bagian bawah mirip benar dengan ular berekor cabang dua. Sebatas pinggang terus kebawah badannya tumbuh sisik sisik binatang yang memancarkan sinar kemerahan, meski kedua kakinya melempang ketanah, namun kenyataan merupakan dua ekor ular yang bercabang. Dari atas semakin bawah mengecil dan lembut, tempat yang menyanggah tanah cuma sebesar ibu jari.

Dari sikap dan kelakuan kedua orang ini mahluk aneh itu sudah paham akan perasaan hati mereka. Ditengah jengek tawa air mukanya mengandung perasaan hampa dan sedih, katanya dengan rasa penasaran “Kalian sudah melihat jelas belum. Aku inilah Coa sin, manusia diantara ular, malaikat diantara manusia !” Saking kaget dan ngeri Gwat hoa Hujin dan Li Sek hong sekian lamanya belum mampu bersuara. Coa sin bergelak tertawa, serunya.”Maka aku suka pada perempuan yang bisa main silat, nyali mereka jauh lebih besar, tidak bakal begitu melihat aku lantas jatuh semaput, terutama kalian berdua sungguh harus dipuji cukup hanya menjerit saja. Masih kuingat pertama kali lh yu melihat aku, saking kaget ia jatuh kelenger.”

Setelah menenangkan hati, berkatalah Gwat hoa Hujin.”Kalau sebelum ini aku tidak mendengar cerita mereka, begitu melihat kau secara mendadak, tidak urung pasti jatuh semaput juga....”

Coa in menjadi rada kecewa, ujarnya.”Kalau begitu, tiada seorangpun dalam dunia ini yang melihat diriku tak akan ketakutan!”

Rasa takut Li Sek hong sudah lenyap, segera ia menyela bicara.”Bentuk seperti tampangmu ini, kalau tidak mau dikata tidak menakutkan orang, masakan bukan sesuatu hal yang lucu belaka.”

“Bohong !” sentak Coa sin sambil angkat kepala..”Kenyataan ada orang yang setelah melihat aku bukan saja tidak takut malah sikapnya amat aleman terhadapku.”

Li Sek hong tidak percaya, katanya. “Kalau benar ada manusia seperti itu, nyalinya itu sungguh keliwat besar!”.

“Kenapa tidak, bukankah gadis cilik itu kemaren masih berada sama kalian ?”

Li Sek hong melengak, tanyanya.”Gadis Cilik maksudmu Ling koh?”

“Tepat! Gadis kecil ini adalah gadis lincah yang menyenangkan yang pertama kali ku temui selama hidupku ini, jikalau bukan dia yang minta pengampunan bagi kalian, sikapku tidak akan begitu sungkan terhadap kalian.”

Li Sek hong tertawa dingin, baru saja ia hendak mendebat, keburu Gwat hoa Hujin menyela bicara.”Kami datang tanpa mengandung maksud maksud jahat, tujuan kami adalah mengejar unta itu sehingga masuk kelembah ini tanpa sengaja....”

Coa sin tertawa aneh, ujaranya.”Akhirnya kalian tahu juga bahwa bocah itu berada didalam lembah ku ini, lantas ingin menolong nya keluar bukan?”

Gwat hoa Hujin manggut manggut, sahut nya.”Benar, maka kami harap Coa sin suka memberi pengampunan kepadanya, melepasnya keluar.”

“Tidak mungkin!” sahut Coa sin tegas.”Gadis kecil itu juga minta pengampunannya kepadaku, tapi aku tidak bisa menyetujui!”

Sedapat mungkin Gwat hoa Hujin menahan sabar, pintanya lagi. “Bukankah ia tak berbuat sesuatu kesalahan terhadap kau.”

“Meski tidak berbuat salah kepadaku, namun ia sudah melanggar dua laranganku.”

“Bagaimana harus menjelaskan ucapamu ini?”

Coa sin menggaruk garuk rambutnya yang awut awutan, lalu pelan pelan menggeser ekor ular yang menyanggah badannya, katanya.”Pertama, dia adalah seorang laki laki, selama hidupku paling membenci laki laki. Laki laki di dalam Jian coa kok ini melulu umpan ular piaraanku, tiada seorang pun yang pernah hidup meninggalkan tempat ini.”

Tak tahan lagi Gwat hoa Hujin menjadi gusar, dampratnya."Perbuatan ini boleh dikata keluar batas bagi seorang yang sudah pikun dan menjdi gila...."

Coa sin terbahak bahak serunya." Hal itu masih merupakan urusan kecil, laranganku ini kutegakkan sendiri, boleh pula kubatalkan juga, Kang Pan dan Ih yu sama mintakan ampun bagi jiwanya, bukannya tidak boleh kulepas dia, cuma dia sudah menelan empedu ular wulung bertanduk tunggal, sehingga kedua ekorku ini tidak bisa sembuh menjadi kaki seperti manusia umumnya..."

Gwat hoa Hujin lantas menjengek dingin, debatny."Tampangmu ini memang sudah terjadi sejak kau dilahirkan mana mungkin disembuhkan lagi?"

"Kurang ajar kau!" maki Coa sin murka."Siapa bilang tampangku ini sejak dilahirkan, sebetulnya akupun seorang manusia normal seperti kalian pula...."

"Masakah keadaanmu sekarang adalah perbuatan manusia pula?" tanya Gwat hoa.

"Sudah tentu perbuatan manusia, aku kena ditipu dan dijadikan percobaan sehingga menjadi bentukku sekarang."

"Siapa dia?" Tanya Gwat hoa Hujin mencelos dan heran.

"Dia Ibuku....." gerang Coa sin dengan penuh amarah.

"Ibumu? Kenapa dia berbuat sekeji itu?"

Sikap Coa sin menjadi kasar dan marah marah, suaranya keras dan lantang."Tidak perlu kau tahu hal itu! Yang terang untuk memulihkan badanku seperti manusia normal menelannya, maka aku harus berusaha mengembalikan kembali!"

"Empedu itu sudah sekian lama ditelan kedalam perutnya, kasiat obat sudah bekerja dan terbaur didalam badannya, cara bagaimana kau bisa mengambilnya?"

Coa sin menyeringai dingin, jengeknya, “Sudah tentu aku punya caraku sendiri kasiat obat empedu ini meski berhasil merengut nyawanya dari jurang kematian namun yang bekerja hanyalah satu persepuluh saja kasiatnya yang asli justru makin tersekam didalam badannya...”

“Meski masih tersekam didalam badannya, namun tentu berpecah disegala sendi sendi tulang dan urat nadinya, kecuali kau menelannya bulat bulat, kalau tidak tidak mungkin kau bisa mengambil sisa kasiat obat empedu itu dari dalam badannya.”

“Menelan bulat terang tidak bisa, kalau mengunyahnya sampai hancur lulu masakah tidak bisa kulakukan.”

“Apa!” sela Li Sek hong. “Berarti kau menggunakan cara yang begitu keji untuk menghadapinya?”

Sebaliknya Gwat hoa Hujin berlaku amat tenang ujanya “Kukira tiada gunanya, kasiat empedu yang tersekam didalam badan itu tentu sudah berakar didalam tubuhnya asal, kau mematahkan sebuah tangan atau kakinya, yang berada dibagian lainpun akan ikut buyar dan tiada gunanya lagi, paling paling hanya bisa memperoleh sebagian kecil saja dari seluruh kasiat obat yang kau kehendaki!”

Memembalik biji mata Coa sin, katanya” Agaknya kau cukup paham didalam bidang ini.”

“Maka itu kunasehatkan pada kau, jangan kau melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dan tidak menguntungkan dirimu sendiri !”

“Kau anggap aku ini seorang bodoh, ucapanmu ini masih berguna untuk menipu orang lain...”

Gwat hoa Hujin menarik muka katanya. “Aku bicara secara kenyataan siapa bilang menipu orang?”

“Kau masih berpura pura pikun, bicara secara terus terang. Untuk menyedot kasiat obat empedu didalam badannya itu

aku tidak perlu banyak memeras keringat, malah tidak perlu aku melukai sedikitpun kulit nya sudah tentu aku tidak perlu pula merenggut nyawanya”

“Maksudmu, kau hendak menggunakan Siap liong ci hoat?”

“Akhirnya kau sendiri yang mengatakan”

“Apakah yang dinamakan Siap hong ci hoat?” tanya Kang Pan dengan tak mengerti.

Gwat hoa Hujin menarik muka tanpa bicara sebaliknya Coi sin bergelak tertawa, serunya.”Siap hong ci hoat amat gampang yaitu diwaktu dia tidur berkecukupan, semangat dan tenaganya penuh gairah, disaat hawa positif dalam tubuhnya bergelora karena sentuhan dari luar yang membangkitkan hawa nafsu nya, aku berkesempatan bisa menyedot kekuataanya itu. Mungkin cukup satu bulan saja, bukan saja bisa kusedot seluruh kasiat obat empedu itu, malah daya gunanya jauh lebih besar dan berharga.”

Kang Pan masih kurang paham, adalah ketiga perempuan yang lain sama berubah air mukanya, terutama Li Sek hong karena ilmu latihannya justru mengutamakan kekuatan perpaduan antara negatif dan positif dari aliran sesat yang nyeleweng, bagaimana baik buruk terhadap ilmu macam itu dia paling paham. Maka dia dulu berteriak.”Perhitunganmu ini mungkin bisa gagal total, Koan kongcu berjiwa murni dan sulit terpengaruh oleh kekuatan luar, pertahanannya amat kuat dan suci bersih terutama Lwekangnya sudah mupuk dasar kekuatan yang luar biasa dalam ajaran yang lurus segala gempuran dari luar jangan harap bisa meluluhkan sanubarinya !”

“Tepat sekali omonganmu,” ujar Coa sin tertawa lebar. “Sudah dua hari ini kuselidiki kondisi bocah itu, memang dia tak lain tak bukan laksana sebuah batu jade asli yang sudah gemblengan, semakin murni hasil yang kucapai semakin besar...”

“Besarpun tidak berguna dan tidak bisa membangkitkan nafsu birahnya maka caramu itupun tidak akan berguna!”

Tidak menjawab, tapi mata Coa sin melirik ke arah Kang Pan sambil berseri tawa.

Tergerak hati Li Sek hong, cepat ia berkata kepada Kang Pan. “Nona Kang! Katamu setiap hari kauberi Koan kongcu minum darah ular sanca....”

Kang Pan melongo, sahutnya tidak mengerti “Ya, Coa sin yang menyuruhku berbuat demikian.”

Li Sek hong semakin gugup, tanyanya.”Coa sin masih menyuruh kau melakukannya lagi?”

“Tiada cara lain,” kata Coa sin “bila ada kerjaan apa apa, dia suruh aku ajak dia bicara!”

Dengan muka serius berkata pula Li Sek hong “Nona Kang, kalau kau tidak ingin menceritkannya, dan yang penting lebih baik mulai sekarang jangan kau menemui dia lagi.”

“Kenapakah sebetulnya?” tanya Kang Pang tidak mengerti. “Darah ular sanca dapat membantu dia menyehatkan badan....”

“Mungkin maksudmu baik, namun tanpa kau sadari kau malah mencelakai dia. Memang darah ular sanca dapat mempercepat memulihkan kesehatannya, tapi sifat darah Koan kongcu seorang kunci, karena dibawah pengaruh obat obatan, menghadapi kau yang berwajah begitu ayu rupawan, tentu tidak akan kuasa mengendalikan diri lagi...”

“Lalu apakah yang akan terjadi ?” tanya Kang Pan lebih lanjut masih belum paham. Dapat membuatnya sulit mengekang kesadaran dan birahnya, kalau itu sampai terjadi kebetulan masuk perangkap yang diatur mahluk tua bangkotan ini, satu bulan kemudian, walau Koan kongcu tidak mati, badannya menjadi kurus tinggal kulit pembungkus

tulang, meski ada obat dewatapun tidak akan bisa menolongnya....”

“Dengan rasa curiga Kang Pan berpaling kearah Coa sin, tanyanya.”Coa sin! Benarkan seperti yang diucapkan?”

“Kira kira memang demikian, tapi Coa ki soal ini menyangkut cita cita dan harapanku selama hidup ini, aku percaya kau pasti akan membantu aku.”

Kang Pan tertunduk merenung, agaknya ia tenggelam dalam perang batin.

“Coa ki!” Coa sin coba membujuk. “Bukankah kau merasa hidup didalam pengasingan ini terlalu sunyi, kau selalu minta padaku untuk keluar melihat dunia ramai? Setelah badanku menjadi normal kembali, kita akan bisa keluar dengan bebas dan leluasa....”

Kang Pan termenung cukup lama, akhir nya ia berkeputusan bulat. “Coa sin! Kau merawat dan mengasuh aku selama puluhan tahun mempelajari ilmu silat tingkat tinggi kepadaku lagi, sudah sepantasnya aku membalas budimu ini !”

Coa sin bergelak tertawa, serunya puas dan bangga. “Coa ki, kau benar benar anak yang baik, kelak aku akan lebih baik terhadap kau, akan kudidik kau menjadi seorang tokoh nomor satu tanpa tandingan diseluruh jagat ini, kau akan menjadi wanita tercantik pula diseluruh dunia....”

Tapi alis lentik Kang Pan berkerut, katanya dengan berlinang air mata.”Tapi Coa sin! Aku tidak mau disuruh mencelakai Koan kongcu...”

Coa sin melongo sejenak, teriaknya keras. “Kenapa?”

“Akupun tidak tahu, cuma hatiku tidak tega untuk mencelakai Koan kongcu, dia adalah seorang yang baik hati...”

Coa sin berjingkrak gusar serunya.”Jadi kau suka melihat aku cacat seumur hidup! Masih kurangkah kebbaikanku terhadap kau?”

“Coa sin! Kau sendiri tidak kena dirugikan apa apa, paling paling tidak menjadi manusia normal, kau lepaskan saja Koan kongcu, aku akan menemanimu didalam lembah ini seumur hidup.....”

Berubah air muka Coa sin, katanya dengan seringai sadis “Baik! Coa ki sungguh kau amat baik! Selama sepuluh tahun kutanamkan budi kepada kau, namun kau tidak ungkulan dibanding pertemuan hanya tiga empat hari belaka. Sebetulnya aku hanya membenci laki laki, hari ini terpaksa aku harus membenci perempuan pula.”

Tiba tiba Kang Pan menangis gerung gerung, kata nya tersendat. “Coa sin... apapun yang kau minta kaulakukan pasti kulaksanakan, cuma jangan kau suruh aku mencelakai Koan kongcu, kalau tidak, kau bunuh aku saja....”

Sekian lama rona muka Coa sin berganti ganti, mendadak berubah sabar lagi, katanya tertawa lebar “Jian ca kok selamanya tidak pernah membunuh perempuan, aku tak akan melanggar undang undang ini meski sudah terdesak seperti ini. Sudahlah, jelas kau tak mau membantu aku, akupun tidak perlu harus minta bantuanmu.”

Mendengar nada bicaranya sudah lembek semua orang menyangka orang sudah merubah niatnya. Siapa nyana dia masih tetap tidak mau melepaskan Koan San gwat.

Cepat Gwat Hoa hujin bertanya.”Kau masih punya cara apa?”

“Caranya masih cukup banyak!”

Sela Kang Pan dengan keheranan “Apakah kau hendak menggunakan perempuan lain?”

“Kecuali kau, dalam Jian coa kok ini tiada perempuan lain yang dapat kuperalat.”

Mendadak Liu Ih yu bersuara tegas.”Ada saja! Aku....”

“Sumoy! Kau...” teriak Li Sek hong.

“Aku kenapa! Koan San Gwat pernah menolong aku, akupun pernah menolong dia hutang piutang ini sudah lunas, budi hilang dendam semakin membara !”

“Sumoy. Koan kongcu punya dendam apa terhadap kau?”

“Siapa bilang tidak, dia menolak lamaran ku, membuat malu dihadapan orang banyak ingin rasanya aku menyiksanya, kini tibalah saatnya ...”

“Sumoy, aku tahu kau tidak bicara menurut keinginanmu dan sanubarimu, kau bisa menolongnya dari air, terima dimarahi kau berikan empedu ular itu untuk mengobatinya, ini membuktikan bahwa cintamu masih belum pudar....”

Kaku dan dingin seraut wajah Liu Ih yu dengusnya. “Lain dulu lain sekarang, keparat itu memang keterlaluan. Terhadap Coa ki yang baru bertemu dua hari saja ia menerocos seperti burung beo ajak bicara dengan dia aku yang telah menolong jiwamu malah menyapapun tidak terhadapku!” lalu ia berpaling kearah Coa sin, sambungnya.”Coa sin! Dengan suka rela aku mohon biarlah aku yang mewakili Coa ki melaksanakan tugas itu!”

Coa sin berpikir sebentar, mendadak ia tersenyum, ujarnya. “Ih yu! Orang sering bilang manusia paling jahat adalah jiwa perumpuan, keadaanmu sekarang merupakan bukti yang nyata.”

“Tapi aku tidak bisa mempercayai kau!”

“Kenapa!” seru Liu Ih yu.

"Tidak percaya ya tidak percaya, kaupun tak perlu cerewet lagi, kalau aku menyerahkan tugas ini kepada kau, bukan mustahil menjual kepercayaanku kepada kau!"

Liu Ih yu melotot berapi api kearahnya terus putar badan tinggal pergi.

"Kau hendak kemana?" Coa sin berteriak.

"Toh kau tidak percaya kepadaku, peduli lagi turut campur urusanmu."

"Ih yu, aku paham akan maksudmu, tapi kuperingatkan kepada kau, tempat dimana bocah itu terkurung, sekelilingnya ada aku atur penjagaan dari ular ular yang paling jahat bisanya sekali kena tergigit, aku sendiri pun tak kuasa menolong, apa lagi kau !"

Liu Ih yu terlongong, benar juga ia berdiri disana tak berani bergerak lagi.

Sesaat keadaan menjadi kaku, semua sama berdiri diam tanpa bersuara atau bergerak, tapi akhirnya Gwat hoa Hujin yang membuka kesunyian. "Coa sin, sebetulnya dengan cara apa kau hendak anakku?"

"Cara semula, apapun yang terjadi aku tidak akan membatalkan niatku."

"Jelas kau sudah tidak punya orang yang dapat kau peralat, bagaimana kau akan melaksanakan rencanamu?"

"Tiada orang yang dapat kuperalat, memangnya aku tak bisa menggunakan ular. Ular dapat ku kendalikan dan mereka tak akan berani membangkang perintahku!"

"Ular!" semua orang sama sama menjerit kaget.

"Benar! Orang tidak bisa digunakan, terpaksa aku menggunakan ular. Akan kupilih jenis ular yang paling cabul dan suka bersetubuh, setiap hari dalam waktu dan jangka tertentu supaya mereka bersetubuh dihadapan bocah itu,

akan kugunakan adegan romantis ini untuk membakar nafsu birahnya. Cara ini pasti tidak akan gagal, kuduga jauh lebih bermanfaat daripada menggunakan manusia, cuma hasil yang kuperoleh saja rada berkurang. Meski caraku ini rada memalukan, namun keadaan memaksa tiada pilihan lain untuk aku bertindak, sekarang masih ada cara apa yang dapat kalian lakukan untuk mencegah perbuatanku ini?"

Berubah hebat air muka Gwat hoa Hujin, mendadak ia nencabut pedang pendekanya teriakanya kalap "Berani kau melakukan rencanamu biar kubunuh kau lebih dulu!"

Coa sin gelak gelak, air mukanya menunjukan rasa menghina, cemoohnya."Lebih baik kalau kau tidak bertingkah terhadapku, kalau menggunakan ilmu silat atau pedang, selamanya aku tidak pernah memikirkan lawan yang tangguh dapat melawan aku, kunasehatkan lebih baik simpanlah tenagamu, jangan kau bikin aku marah, meski tidak akan kurengut jiwamu, paling tidak akan kusiksa kau!"

Gwat hoa Hujin tidak banyak bicara lagi, tiba tiba pedangnya menusuk kedepan mengarah dada orang. Coa sin berdiri tegak tanpa bergerak, tiba tiba ia angkat sebelah kaki kanan yang mirip ekor ular itu, ringan ringan saja ia menepuk dan menggulung, tahu tahu Gwat hoa Hujin tergentak mundur beberapa langkah. Karuan Gwat hoa Hujin tercengang, selamanya belum pernah ia menghadapi cara tempur yang aneh dan lucu ini.

"Bagaimana?" olok Coa sin.."Jangan kata kau tidak mampu menusuk aku, meski kau kena menusuk tidak akan mampu melukai aku!"

Gwat hoa Hujin membentak pedang pendekanya meluncur lagi menusuk kelambung sebelah kiri. Lagi lagi Coa sin hanya menggerakkan kaki panjang yang berbentuk buntut ular, cepat sekali terbang keatas terus menggulung dan telak sekali melibat batang pedang sehingga pedang pendek Gwat hoa Hujin tergubat dan tidak mampu bergerak lagi. Lekas ia

membetot dan menarik mundur sekuatnya namun sedikitpun tidak bergeming.

Coa sin terbatak batak serunya."Silahkan kau cari bantuan asal kau dapat pedang mu, boleh aku mengaku kalah."

"Hujin, biar kubantu kau!" tanpa ayal Li Sek hong segera memburu maju.

Gwat hoa Hujin mengeleng kepala menolak, katanya dengan muka dingin kaku. "Coa sin! Apakah ucapanmu dapat dipercaya?"

Coa sin melengak sahutnya."Sudah tentu kata kataku selamanya masuk hitungan!"

"Kalau kau benar benar kalah bagaimana?"

"Belum pernah aku memikirkan persoalan demikian"

"Lekas sekarang kau pikirkan dulu, biar kutunggu jawabanmu!"

Melihat orang bicara sungguh Coa sin menjadi sangsi akan kebenarannya, sejenak ia berpikir lalu berkata."Kalau kau bisa mencabut pedangmu, apapun yang kau minta bolehlah kuterima seluruhnya!"

"Baik! Banyak orang menjadi saksi, jangan kau nanti pungkir janji!" Mendadak ia kerahkan tenaga pada telapak tangannya, pedang pendek itu mendadak bisa mengkeret sendiri menjadi lebih kecil. Secara tiba tiba pula ia lalu menarik sekuat tenaga.

Coa sin berteriak. "Barang bagus! Tak nyana pedangmu ini bisa main sulap juga." ekornya tiba tiba dikencangkan pula belitan nya, sementara pedang pendek sudah mengkeret semakin kecil menjadi seutas tali panjang kira kira dua kali lebih, namun hanya kuasa tertarik separuhnya, ujungnya kena dibelit lebih kencang pula oleh ekor ular orang.

Akan tetapi dengan pengerahan tenaga menarik dan membetot, cahaya batang pedang semakin mencorong terang, tajamnya berlipat ganda pula secara tidak terduga, berhasil mengiris luka sisik kulitnya yang tebal itu, melalui batang pedangnya yang panjang mengalir keluar cairan merah berketes ketes, itulah darah segar.

Seketika muka Coa sin mengunjuk kemurkaan yang luar biasa, tiba tiba ekornya semakin mengencang, menggulung kedalam la lu mengendal keluar lagi. Koatan Gwat hoa Hujin merasa dari batang pedangnya tersalur gelombang tenaga yang maha kuat melawan! tenaga betotannya, sehingga tanpa kuasa ia mempertahankan cekalannya pada gagang pedangnya, sambil menjerit kesakitan badannya mencelat terpentak jauh sekali.

Sigap sekali Li Sek hong memburu maju menyanggah badannya, tampak Gwat hoa Hujin pucat pasi, telapak tangan kanan yang mencekal gagang pedang lecet berlumuran darah, tergetar pecah oleh tenaga lawan. Berhasil merebut pedang Coa sin lalu mengambil pedang itu serta diamat amati bolak balik, tiba tiba kedua tangan memotes."Kletak" pedang pendek itu dipuntir kutung menjadi dua potong, tangan terayun terus dilempar jauh jauh dengan mengeluarkan suara nyaring membentur batu gunung. Serunya dengan penuh kebencian."Kiranya kau mengandal pedang aneh itu, maka berani mengajukan perjanjian dengan aku....."

Sambil menahan rasa kesakitan pada telapak tangannya lekas Gwat hoa Hujin memburu maju menjemput kutungan pedangnya, serta berteriak bengis."Mahluk keparat! Berani kau merusak pedang pusakaku, kalau tidak membikin badanmu hancur lebur, aku bersumpah tidak jadi manusia!"

"Perempuan jalang!" Coa sinpun menjadi gusar,."Sudah melukai aku masih berani sesumbar kurang ajar, rasakan hajaranku yang setimpal!"

Melihat Coa sin marah marah dan hendak melabrak Gwat hoa Hujin, Kang Pan menjadi gugup, lekas ia berterik maju. "Coa sin Kau"

"Jangan kuatir!" Coa sin menyeringai dingin "Jian coa kok selamanya tak akan membunuh wanita, aku tidak akan melanggar undang undangku ini. Hukuman mati boleh dibatalkan, siksaan berat harus dia rasakan, aku harus menghukumnya berat untuk melampiaskan rasa penasaranku!"

"Cara bagaimana kau hendak menghukum dia?" tanya Kang Pan gelisah.

"Aku tidak pernah menghukum wanita," demikian sahut Coa sin setelah tertegun sebentar. "Aku sendiripun tidak tahu hukuman apa yang cukup setimpal ... sudahlah biar kutampar pipinya pulang pergi saja."

Dengan mendelik dan kereng Gwat hoa Hujin membentak. "Berani kau menyentuh aku!"

Agaknya Coa sin terpengaruh akan wibawa orang, sejenak ia merandek, akhirnya dia berkata tertawa. "Kenapa aku tidak berani?" dibarengi ancamannya telapak tangannya melayang menampar kemukanya. Gwat hoa Hujin insyaf bahwa ilmu silat lawan teramat tinggi untuk menghindari penghinaan ini, terpaksa dia berlaku nekad, pedang kutungan sendiri ia angkat teras menghuja keulu hati sendiri.

Karuan kejut Li Sek hong bukan kepalang, lekas ia menubruk maju berusaha merebut pedang kutung itu serta berteriak. "Hujin! Kenapa harus cari jalan pendek..."

Tangan Gwat hoa Hujin kena dicengkram oleh Li Sek hong, sementara telapak tangan Coa sin juga karena adanya gangguan ini teracung ditengah udara tidak jadi ditamparkan turun.

Sesaat lamanya semua orang sama berdiri terlongong, akhirnya Gwat hoa Hujin berkata rawan. “Nona Li, lepaskan tanganku, coba kau pikir, bila mahluk aneh ini benar benar menampar pipiku, ada lebih baik aku mati saja.”

Li Sek hong dapat memaklumi perasaan orang, akhirnya ia melepaskan tangannya, tak nyana gerak gerik Coa sin teramat cepat, entah bagaimana jari jari tangannya berkembang dan berkelebar, tahu tahu pedang kutungan di tangan Gwat hoa Hujin sudah direbutnya, bersama itu sebelah tangan yang lain bergerak pula secepat kilat, kontan jalan darah Li Sek hong dan Gwat hoa Hujin kena tertutup. Seperti batu batu keduanya berdiri tegak tidak bergeming lagi.

Coa sin melempar kutungan pedang itu jauh jauh. Lalu bergelak tertawa sepuas puas nya serunya. “Kau perempuan ini sungguh bandel dan keras kepala, selamanya aku amat sungkan menghadapi perempuan, hari ini betapapun harus kutampar dua kali pipimu, akan kulihat sampai dimana rasa kebencianmu terhadapku!”

Jalan darah Gwat hoa Hujin tertutup sehingga badannya tidak mampu bergerak, namun pendengarannya masih bisa bekerja, ia tahu penghinaan paling besar tidak mungkin terhindar lagi terpaksa ia limpahkan rasa gusar hatinya dengan pelototkan matanya yang berapi api.

Diselangi seringainya yang dingin, Gwat hoa Hujin sudah angkat telapak tangannya pula, baru saja hampir diturunkan, mendadak dari sebelah belakangnya membentak sebuah suara laksana geledek mengguntur . “Mahluk keparat! Berhenti !”

Coa sin berpaling kebelakang dengan melongo, tampak diambung pintu berdiri tegak Koan San Gwat yang memegang senjata gada emasnya berkaki satu. Air mukanya menampilkan kemurkann yang berapi api, sikap nya yang garang ini mengunjukan wibawa agung yang tidak boleh ganggu usik.

Sekilas dia melongo baru Coa sin bersuara. “Bedebah kau! Cara bagaimana kau bisa keluar!”

Koan San Gwat tidak hiraukan pertanyaan orang, malah dia berpaling dan katanya “Ling koh! Lekas kau bebaskan jalan darah ibuku dengan Li siancu!”

Siapapun tidak akan menduga Koan San gwat bakal muncul dalam keadaan yang kritis ini, terutama Coa sin, hampir dia tidak percaya anak muda ini bisa lolos dari kamar tahanan yang berkepung berbagai jenis ular berbisa tanpa kurang suatu apa.

Secara diam diam Ling koh segera menyelinap kesebelah sana, beruntun ia membebas jalan darah Gwat hoa Hujin dan Li sek hong yang tertutuk, tak lama kemudian mereka sudah bisa bergerak lagi seperti sediakala.

Kalau Li Sek hong masih berdiri menjublek ditempatnya, adalah Gwat hoa Hujin segera memburu kearah Koan San Gwat serta berteriak. “Nak! Kau....” sekali raih ia peluk lengan anak nya yang besar kuat dan keras berotot, pancaran matanya penuh rasa prihatin dan rasa cinta kasih yang tak terhingga.

Koan San gwat sendiri juga terpengaruh akan pertemuan yang tidak terduga ini, sesaat ia menenangkan hati, serta katanya.”Bu! Kau minggir dulu, biar kuhadapi mahluk keparat ini!”

“Hati hati nak! Dia amat lihay!”

“Bukan soal, aku tahu seluruh badannya terbungkus sisik tebal yang tidak mempan senjata, tapi aku percaya dia tidak akan kuat menahan pukulan Kim sin kaki tunggal di tanganku ini.”

Gwat hoa Hujin masih agak kuatir, namun Coa sin sudah mendesak maju seraya menyeringai lebar, tidak bisa dia memeluk lengan Koan San Gwat lagi sehingga mengganggu

gerak geriknya terpaksa ia lepas tangan dan mundur kesamping.

Tujuh delapan kaki dihadapannya Coa sin menghentikan langkah, matanya memancarkan sinar beringas buas bentaknya keras.”Anak keparat! Cara bagaimana kau bisa keluar lari dari kamar tahananmu?”

“Masakah ular ular busukmu itu mampu mengurung aku!”

“Bedebah! Jangan kau takabur, ular ular dalam kamar itu cukup berlebihan untuk menghadapi pasukan tentara ribuan orang, kalau kau tidak mendapat bantuan dari luar sekali kali sulit aku percaya kau dapat meloloskan diri.”

“Terserah kau mau percaya, yang terang aku sudah berada disini.”

-oo0dw0oo-

JILID 22

MATA COA SIN BERKILAT KILAT itu mendadak jelalatan, mendadak ia mendadak ia mendesak kedepan terus menerjang maju Koan San Gwat menyangka orang menyergap kearah dirinya lekas ia angkat patung masnya mengepruk kearah kepalanya. Tak nyana cukup meliukan badan dan melejit kesamping Coa sin sudah melesat lewat seperti angin lesus terus menubruk kearah Ling koh, cukup mengulur tanpan dengan enteng ia cengkeram dan jinjing keatas, bentaknya bengis. “Budak busuk! Tentu kaulah yang membuat gara gara ini!”

Badan Ling koh kontal kantil dijinjing keatas, namun sedikitpun ia tidak kelihatan menjadi takut, hal ini benar benar diluar dugaan Koan San gwat lekas ia angkat patung masnya terus menubruk maju, lekas Coa sin mengangsurkan badan Ling koh kedepan nampak senjatanya, kuatir melukai gadis

kecil ini, terpaksa Koan San Gwat menyurut mundur dua tindak, bentaknya. “Lepakan dia!”

“Tidak! Kalau kau ingin berkelahi, akan kugunakan dia sebagai senjata!”

Sungguh gusar Koan San gwat bukan kepalang, namun dia sendiri tidak bisa berbuat apa apa, terpaksa berteriak. “Mahluk keparat! Sungguh tidak tahu malu, kau mempermainkan anak kecil.....”

“Anak kecil apa. Hmm, budak ini kecil orangnya besar otaknya, bukankah kau mendapat bantuannya yang menolongmu keluar!”

Koan San Gwat tidak mampu menjawab namun ia berteriak pula dengan gugup.”Kau hendak berbuat apa atas dirinya?”

“Akan kulempar kesumur ular supaya dijadikan hidangan ular mereka berpesta pora!”

Saking gugup Koan San Gwat sudah hendak menyerang, menerjang dan melabraknya, bagaimanapun dia harus berusaha menolong Ling koh, tapi berulang kali Ling koh memberi isyarat dengan kedipan matanya, menghalangi perbuatannya. Lalu dengan seri rawa halus ia berkata kepada Coa sin. “Paman tua! Peganganmu terlalu keras, tengkukku sakit sekali.” Aneh, suaranya kedengaran kalem dan halus, tanpa sadar Coa sin mengendorkan pegangannya.

Mata Ling Koh lantas berkedip kedip, katanya pula tertawa. “Paman tua! Benarkah kau hendak membuang diriku dijadikan umpan ular?”

Coa sin menjadi gusar pula, teriakanya. “Benar! Siapa suruh kau menjual aku?”

“Tidak! Kapan aku pernah menjual kau?”

“Kau ngapusi aku, katanya takut ular....”

“Kapan aku menipu kau? Ular ular peliharaanmu itu memang amat menakutkan, terpaksa aku minta obat penghindar ular itu kepada kau.”

“Mana obatnya sekarang?”

Ling koh mengeluarkan sekeping obat warna hitam bundar sebesar mata uang, katanya.”Nih, masih ada padaku bukan?”

Sekali raih Coa sin merebutnya kembali tanyanya. “Bukankah kau mengandal kasiat obat ini untuk menolong bocah keparat itu?”

Ling koh berpikir sebentar, akhirnya dia manggat manggut dan mengiakan.

Berubah air muka Coa sin, cepat cepat Ling koh menambahkan. “Diwaktu kau memberikan obat itu kepadaku, kau ada berkata, asal aku membawa obat penghindar ular ini segala macam ular tidak akan berani menggigit aku, setelah kucoba ternyata memang amat manjur, karena iseng dan ingin coba coba lebih lanjut, sengaja aku ke tempat dimana saja yang terdapat ular yang banyak, secara tidak sengaja setelah main terobosan aku tiba ditempat tahanan Koan kongcu....”

Coa sin tertegun, katanya. “Obat ini hanya ada sekeping, kalian berdua cara bagaimana kau bisa keluar?”

“Aku pinjamkan obat ini kepada Koan kongcu, lalu dia menggendong aku, akhirnya dengan mudah kami lolos keluar. Paman tua! Cara ini akulah yang memikirkannya, cobalah kau nilai bagus tidak?”

Dengan gusar Coa sin menyahut tertawa “Baik! Amat baik! Dengan caramu ini kau menjual kepercayaanku padamu!”

Berputar biji mata Ling koh, katanya “Paman, di waktu kau memberikan obat itu padaku, kau tidak melarang aku kemana mana, juga tidak kau jelaskan melarang aku meminjamkan kepada orang lain. Koan kongcu adalah sahabat karibku, aku

hanya meminjamkan obat itu, mana boleh kau katakan aku menjual kepercayaanmu !”

“Siapa bilang tidak! Kebetulan bocah keparat ini punya dendam yang amat besar dengan aku, dia merebut empedu ular wulung bertanduk tunggalku, jerih payahku selama bertahun tahun menjadi hampa dan nihil.”

“Darimana aku bisa tahu!” sahut Lin koh aleman dan merengek. “Toh kau tak pernah beritahu kepada aku.”

Coa sin melongo sesaat lamanya, sekian lama ia tidak mampu bersuara lagi, akhirnya ia menghela napas dan lepas tangan, katanya “Setan kecil, terhitung mulutmu pintar bicara biar kali ini kuampuni kau!”

Dengan tangannya Lingkoh mengelus elus tengkuknya yang tercengkrum tadi, katanya sambil memonyongkan mulut. “Paman tua! Kau sungguh kejam. Coba lihat begitu keras cengkramanmu sampai kulitku lecet dan mengeluarkan darah! Aduh sakit sekali.”

Coa sin mendorongnya kesamping beberapa langkah, katanya. “Nanti, setelah aku membereskan bocah keparat ini, biar kuberi obat!”

Tetapi dengan bandel Ling koh segera memburu maju pula, serunya. “Paman tua! Kenapa kau tidak sudi melepas Koan kongcu pergi! Bukankah dia tidak bersalah padamu?”

“Minggir!” sentak Coa sin gusar “Jangan kau cerewet lagi! Harapanku untuk pulih menjadi manusia normal direnggut habis oleh bocah keparat ini, bagaimana juga aku harus mencari gantinya dari anggota badannya.”

“Cara bagaimana mencari ganti? Kalau tidak menyangkut keselamatan jiwa Koan kongcu dan kesehatannya, aku percaya dia pasti akan memberi ganti kerugianmu.”

Koan San Gwat menjadi bingung dan terheran heran, mengenai soal empedu ular itu memang ia pernah dengar dari

penuturannya Kang Pan, hatinya selama ini selalu tidak tentram, maka segera, dia menyela bicara. “Cian pwe! Soal empedu yang kau maksud baru terakhir ini kuketahui, kalau memang ada cara untuk mengatasi kesulitanmu itu, tanpa banyak pikir pasti aku.....”

“Koan kougcu!” cepat Li Sek hong menyela bicara, “Jangan sekali kali kau melulusi segala permintaannya, caranya itu kau tidak akan bisa menerimanya !”

“Kenapa?” tanya Koan San Gwat melengak. “Khasiat empedu itu sudah terbaur dan menyatukan diri dengan hawa murnimu cara satu satunya adalah menyedot hawa murnimu itu, apakah kau masih berjiwa?”

Koan San Gwat menjublek sekian lama nya, katanya.”Ternyata begitu duduk perkaranya, Cianpwe! Menurut aturan, memang jiwa ku ini tertunjang karena adanya kasiat empedu ular wulung bertanduk tunggal itu sehingga aku bisa hidup sampai sekarang. Tapi kasiat empedu itupun akan berguna bagi Cianpwe bahwa aku harus mengorbankan jiwa raga sendiri untuk menebus jiwa Cianpwe adalah pantas!”

Coa sin melongo, agaknya ia tidak pernah menduga sifat Koan San Gwat begitu terbuka tangan dan suka rela mengorbankan jiwa sendiri, sesaat ia ragu lalu katanya. “Benarkah kau bisa berbuat begitu bajik dan suka rela?”

“Seorang lak laki sejati harus bisa membedakan baik buruk dan mana benar dan salah, cuma dalam waktu dekat ini aku mempunyai tugas tugas yang amat penting harus segera kuselesaikan, mohon Cianpwe suka menunda sementara waktu.....”

“Anak muda !” seringai Coa sin dingin. “Ucapanmu kedengaran amat merdu, entah apa yang terkandung didalam benakmu yang busuk itu. Setelah kau meninggalkan Jian coa kok, masakah sudi kembali lagi mengantarkan jiwa sendiri?”

Koan San Gwat menjadi naik pitam, semprotnya. “Ucapan Cianpwe ini terlalu memandang rendah orang. Aku orang she Koan selamanya berani berkata pasti menepati ianji, masakah kau anggap aku manusia rendah tidak kenal budi!”

Coa sin tergelak tertawa, ujarnya. “Anak muda! Anggap saja aku sudah percaya akan obrolanmu, kenyataanpun tidak mungkin bisa terlaksana. Kasiat empedu itu ada batas batasnya tertentu, setelah setengah bulan, setelah berakar dan bersatu padu dengan darah daging tubuhmu, begini saja marilah kira adakan cara tukar menukar!”

“Cara tukar menukar bagaimana?”

“Kau serahkan hawa murni kasiat empedu itu, bantulah aku menjadi manusia normal kembali. Segala urusan yang hendak kau selesaikan serahkan seluruhnya kepadaku, terhadap kemampuanku, aku percaya kau cukup jelas, segala urusan yang kuselesaikan tanggung jauh lebih sempurna dari kau!”

Koan San gwat menepekur sejenak, mendadak ia berkata tegas. “Boleh!”

Jawaban ini seketika membuat semua orang berjingkrak kaget. Terutama Li Sek hong dan Gwat hoa Hujin, mereka menentang dengan keras, namun dengan serius Koan San Gwat berkata pula. “Urusan amat sederhana, ti dak lebih hanya memberantas beberapa orang pentolan jahat, mengandal kemampuan Cianpwe, pasti dapat memperoleh kemenangan, dan lagi aku harap Cianpwe sejak saat ini suka mengutamakan jiwa kependekaran, berhati lurus suka menegakkan keadilan bagi kaum lemah, dengan demikian hatiku akan cukup lega...”

“Bagaimana dengan Thio Ceng ceng” tanya Li Sek hong. “Dapatkah persoalan kau wakikan orang lain?”

Gwat hoa Hujin juga menimbrung “Kau adalah putraku, dapatkah diwakikan orang lain pula?”

Kata Koan San gwat dengan senyum kecut dan rawan “Bu! Kau masih punya seorang putra lain, anggap saja kau tidak pernah melahirkan aku. Dan lagi Liu Yu hu amat cinta kepada Thio Ceng ceng, biar aku menyempurnakan pernikahan mereka, cuma kau harus membimbing Lau Yu hu kejalan yang benar dan melakukan pekerjaan genah, mengenai diriku, sejak tugas dan tanggung jawab Bing tho ling diberikan kepadaku oleh Suhu, badan kasarku ini seolah olah sudah bukan menjadi milik pribadiku sendiri, tugas untuk melenyapkan manusia sebangsa Cia Ling im, aku sendiripun tidak punya pegangan kuat untuk memberantasnya. Kalau Coa sin sudi mewakili aku muncul di Kangouw, tentu hasilnya akan jauh lebih baik.”

Lalu ia berpaling kearah Coa sin serta menambahkan dengan serius. “Cianpwe! Tangung jawab Bing tho ling boleh kuserahkan kepada kau, asal kau berada didunia luar kau segera umumkan hal ini dikalangan Kangow tentu akan datang banyak orang yang suka membantu segala kesulitanmu, mereka akan memberitahu apa saja yang hendak atau ingin kau lakukan!”

Coa sin melongo sekian saat, ia menjadi bimbang dan kuatir.

Adalah Ling koh berbisik dipinggir telinganya. “Paman tua! Tanggung jawab dan tugas sebanyak itu dapatkah kau pikul seorang diri?”

Coa sin mengerut kening, katanya “Untuk membunuh orang sih amat mudah bagi aku, tapi keadaan dunia ramai diluar sana aku terlalu asing, kudengar bocah ini bicara semua dan rasanya amat berat, aku jadi merasa kewalahan....”

Tapi dengan halus Koan San Gwat membujuk. “Cianpwe tidak usah kuatir, cukup asal kau membawa Ling Koh, banyak dan luas yang dia ketahui, segala persoalan yang menyusahkan dirimu pasti dia bisa berutahu cara untuk mengatasinya....”

“Nanti dulu! Nanti dalu, kurasa urusan masih perlu ku pikirkan lebih masak. Sekian lama aku menetap di Jian coa kok, semua besar keinginanku, setelah pulih menjadi manusia normal lagi akan keluar berfoya foya dan mengecap kesenangan dunia, tapi kalau setiap hari aku harus repot mengurus segala urusan mu yang tetek bengek itu mana ada kesempatan berfoya foya dengan bebas.”

Coa sin berpikir sebentar lalu berkata. “Anak muda! Aku tidak sudi kau tipu mentah mentah, urusanmu terlalu sukar dan rumit daripada aku keluyuran diluar, lebih baik aku tetap tinggal dalam lembah duniaku ini menemani ular ularku.”

Ling koh berjingkiak kesenangan, serunya. “Paman tua, jadi kau tidak akan mempersulit Koan kongcu lagi?”

Coa sin menjengek. “Gara gara ku sendiri yang masuk perangkap jebakan dengan mengajukan syarat penukaran segala. Sekarang jelas aku tidak akan mampu mewakili dirinya menanggung berbagai tanggung jawab dan tugas berat itu, terpaksa harus membiarkannya berlalu...”

Semua orang tidak menduga bahwa urusan akhirnya akan selesai begitu saja, terutama Ling koh saking kegirangan dia berjingkrak dan memeluk Coa sin kencang kencang, serunya. “Paman tua, kau sungguh baik hati.”

“Memang kau setan cilik ini yang nakal” omel Coa sin mendelu. “Kau menimbulkan banyak kesulitan bagi aku, kalau tidak apapun aku tidak perlu kuatir dan harus mempertimbangkan segala, tumbuh sayap pun aku tidak perlu kutir anak muda itu bakal meloloskan diri.... sekarang terpaksa aku harus mengurung diri selama hidupku didalam lembah ular ini.”

“Sebetulnya lebih baik bila kau tidak keluar, dumi diluar sana bahwasanya tidaklah indah yang kau khayalkan, disana banyak tipu mulihat dan kekejamann rasa jelus iri hati

dan culas ada lebih baik kau berkawan dengan ular ularmu yang jujur dan mungil mungil ini.”

Tiba tiba mata coa sin menyorot terang katanya. “Setan kecil, jadi kau juga suka kepada ular ularku?”

“Ya! Asal mereka tidak menggigit aku aku merasa mereka amat menyenangkan.”

Cepat Coa sin berkata. “Kalau begitu kau tinggal disini saja, biar kuajarkan kepandaian menjinakkan ular kepada kau! Bukan saja mereka tidak akan menggigit kau, malah suka mendengar perintahmu....”

Ling koh melengak, tanyanya “Kau ingin supaya aku menetap disini?”

Coa sin manggut manggut, sahutnya “Ya! Setan cilik kau ini agaknya seperti amat berjodoh dengan aku, sejak pertama kali aku berhubungan dengan manusia normal, setiap orang yang melihat aku pasti anggap aku ini mahluk gila dan aneh. Cuma kau sekali buka mulut lantas memanggil aku ‘Paman’, sikapmu cukup simpatik dan suka bicara dan berkelakar dengan aku, kalau tidak masakah aku sudi memberikan obat penghindar ular yang amat berharga itu kepada kau...”

Ling koh masih merasa sangsi, Coa sin segera menambahkan dengan haru. “Hakikatnya kau pun tidak akan selamanya tinggal di sini. Paling lama aku hanya bisa sepuluh tahun lagi, sang tempo belalu tanpa terasa, sepuluh tahun sekejap akan lampau, seterusnya aku wafat, kau menjadi bebas...”

Terketuk lubuk hati Ling koh oleh kata kata yang merupakan ini, cepat ia berseru “Paman tua, kau tidak akan sendek itu hidup.”

“Ah, budak bodoh! Usia ular satu sama, jenis lain tidak sama, ada yang bisa hidup sampai puluhan tahun ada pula yang hidup sekian tahun. Seperti aku yang berbadan

kombinasi antara manusia dan ular ini berapa lama pula bisa hidup. Kalau aku bisa mendapatkan empedu ular wulung tertanduk tunggal dan memulihkan bentuk asliku sebagai manusia normal, mungkin usiaku bisa lebih tua, sekarang apapun tidak perlu dibicarakan lagi. Nak sudikah kau tinggal disini?”

Ling koh berpikir sebentar, lalu menjawab “Aku akan menetap disini menjadi kawan mu, belum tentu hanya sepuluh tahun, asal kau belum meninggal, selama itu aku tidak akan meninggalkan tempat ini!”

Harr dan mendelu perasaan Coa sin, sekali raih ia peluk gadis cilik ini kedalam haribaannya, ia ciumi pipi kanan kiri Ling koh lalu katanya pula “Anak baik! Terima kasih akan kesediaanmu, paling lama hanya sepuluh tahun, mungkin tidak begitu lama, tapi disaat aku masih hidup akan kudidik kau asuh kau bukan saja akan kujadikan kau ratu dalam negeri ular, akan kujadikan pula kau seorang teraneh didunia.”

Koan San Gwat terlengong, tanyanya.”Ling Koh! Benarkah kau suah berkeputusan ?”

“Ya! Secara sukarela aku senang tinggal disini. Koan kongcu kuharap kau lebih gemilang dalam perjuangan menegakan keadilan dan kebenaran di Kangouw, mungkin akan datang suatu ketika setelah aku berhasil mempelajari ilmu, biarlah akupun keluar membantu kau!”

Koan San Gwat menunduk tidak bicara lagi, kejam lain ia menjura kepada Coa sin serta berkata. “Harap Cianpwe suka menyusahkan diri merawatnya baik baik...”

Rasa benci Coa sin terhadap Koan San gwat belum hilang, semprotnya gusar. “Memangnya perlu kau tegaskan lagi ! Kalau bukan karena dia, masa demikian gampang aku suka melepas kau demikian saja !”

Kuatir pembicaraan mereka semakin tegang dan bentrok cepat Ling koh menyela bicara. “Koan kongcu, lekaslah kalian

pergi! It ouw dan Jip hoat dan lain lain masih menunggu kalian diluar sana, melihat kalian menghilang secara misterius tentu mereka jadi geger bila ada keselamatan kau bertemu dengan Lim Siancu, harap sampaikan kabar beritaku disini, mengenai unta saktimu sebentar akan kuminta paman melepasnya keluar, dia akan menemukan kau !” Waktu bicara berulang kali ia memberi tanda kedipan mata kepada semua orang Gwat hoa Hujin dan Li Sek hong memang sudah gugup hendak meninggalkan tempat itu, cuma Kang Pan seorang yang mengunjuk rasa iba dan berat berpisah.

Koan San Gwat segera menjura kepada Coa sin siap mengundurkan diri.

Mendadak Coa ki berteriak kejut. “Aih dimana Ih yu?”

Memang semula Ih yu berlalu ditempat yang dekat dengan pintu keluar, di saat semua orang ribut ribut dan suasana cukup tegang tadi, entah kapan dia mengeloyor pergi secara diam diam.

Segera Coa sin memeluk tangan dan menepekur sebentar, mendadak ia membuka mata dan berkata. “Dia sudah pergi. Celaknya tongkat ularkupun dibawanya pergi!”

Kontan Kang Pan menjerit lirih. Sementara Ling koh cepat bertanya. “Paman, dari mana kau bisa tahu?”

Diatas tongkatku itu ada kupelihara tiga ekor ular yang paling jahat diseluruh dunia ini, ketiganya sudah dapat kukendalikan sesuka hatiku dengan kekuatan batinku, tadi aku mengerahkan lwekang memberikan tanda peringatan, kuperintahkan ketiga ular diatas tongkatku itu memanggil Ih yu kemari, namun aku tidak mendapat jawaban. Malah ular sanca terbesar yang menjaga mulut gua memberi jawaban katanya dia sudah pergi!”

“Apakah Ih yu bisa mengendalikan ketiga ular itu ?”

“Bisa! Diwaktu kusuruh dia menangkap ular wulung bertanduk itu kuatir tenaganya kurang memadai maka kuberikan tongkatku itu supaya ketiga ekor ular itu membantu padanya.”

Berubah air muka Li Sek hong.

Ling kohpun ikut gugup. “Celakalah kalau begitu ...”

“Takut apa! Meski ketiga ular teramat jahat, tapi masih kalah dibanding Ciok tai yang melingkar dibadan Coa ki ini!”

“Bukan takut yang kau maksud, aku menjadi kuatir bagi keselamatan orang lain. Jiwa Liu siancu itu kurang normal, kini mendapati tiga ekor ular jahat itu, mungkin banyak orang akan menjadi korban keganasannya. Yang terang hal ini akan menjadikan tekanan berat bagi Koan kongcu sendiri!”

Coa sin menggeleng kepala, ujanya. “Urusan orang lain, apa sangkut pautnya dengan kita! Aku justru mergharap bocah keparat itu biar digigit ular berbisa, baru dapat melampiaskan rasa penasaran hatiku!”

“Paman bagaimana juga kau harus segera meringkus Liu Ih yu kembali, paling tidak ketiga ekor ular berbisa itu harus dirampas kembali, supaya Liu siancu tidak mencelakai jiwa orang dengan ketiga ekor ular itu.”

“Tidak mungkin! Aku pernah bersumpah, bila aku tidak pulih menjadi manusia normal sekali kali aku tidak akan keluar dari sini.”

“Kalan begitu berikanlah obat penghindar ular itu kepadaku, bukankah kau sudah memberikan kepada aku...”

“Tidak! Aku hanya punya sekeping ini kuberikan kau sih boleh, tapi bila kau berikan pula kepada orang lain, sekali kali aku tidak setuju. Obat itu merupakan benda pusaka dari lembah ini, kalau obat itu keluar dari lembah ini, bagaimana pula aku mengendalikan ribuan ular yang ada disini. Jikalau

mereka melarikan diri, mungkin lebih banyak orang yang akan menjadi korban...”

Saking gelisah Ling kohpun sampai menangis, katanya membanting kaki “Kalau begitu carilah akal, atau aku tidak sudi tinggal di sini menemani kau!”

Kata katanya tarakhir ini membuat Coa Sin melengong, setelah berdiam diri sebentar akhir nya ia berkata. “Terpaksa kusuruh Coa ki saja yang keluar, hanya Giok tai diatas badannya itu yang kuasa menundukan ketiga ular diatas tongkatku itu!”

“Aku” jerit Kang pan tertegun.

Coa sin manggut manggut, ujanya. “Bukankah sejak lama kau sudah ingin keluar? Minggatnya Ih yu ini menjadi kebetulan bagi kesempatanmu.”

Kata Kang Pan ragu ragu.”Jadi kau sudah tidak memerlukan aku lagi?”

“Tidak perlu! Sudah cukup ada setan kecil ini.”

“Kemana pula aku harus mencari Ih yu aku masih terlalu asing mengenai dunia luar!”

“Cukup asal kau mengikuti jejak Koan kongcu,” demikian timbrung Ling koh. “Akan datang suatu ketika Liu Ih yu akan datang sendiri mencari kalian!”

Baru saja Koan San Gwat hendak menentang saran ini, cepat Li Sek hong juga berkata. “Koan kongcu, menurut hematku memang kita perlu minta bantuan nona Kang, kalau tidak tiada orang yang akan mampu mengatasi Sumoyku, bila dia mengumbar adatnya, akibatnya pasti amat fatal!”

“Benar!” sela Ling koh pula, “Mungkin kau sendiri tidak akan menjadi soal, Liu sian cu mungkin tidak akan mencelakai jiwamu, tapi lain pula bagi orang lain. Liu Sian cu, It ouw dan

Go hay ci hang dan lain lain mereka adalah orang orang yang amat dibenci oleh Liu Siancu!”

Terpaksa Koan San Gwat berkata. “Nona Kang harap lekas kau mengemasi bekalmu, segera kita akan berangkat!”

Merah muka Kang Pan sahutnya. “Aku tiada punya barang apa yang perlu kubawa kecuali ular yang ada diatas badanku ini, apa pun aku tidak punya!”

Mengawsi tubuh orang yang telanjang bulat Koan San Gwat mengerut alis, katanya. “Masakan kau harus keluar dengan keadaanmu seperti itu!”

Baru sekarang Kang Pan sadar bahwa dirinya memang tidak berpakaian, didalam lembah sudah biasa ia bertelanjang, memang tidak punya perasaan malu sedikitpun. Kini melihat Gwat hoa Hujin dan lain lain sama berpakaian, kini ia sendiri berhadapan langsung dengan Koan San Gwat seketika merah jengah mukanya.

Cepat Li Sek hong menanggalkan pakaian luarnya dan diberikan kepada Kang Pan. Mendadak Coa sin terbahak babak. Serunya “Dunia ramai diluar memang tiada apanya yang menarik dan tiada artinya. Seorang perempuan yang cantik elok, kenapa pula harus ditutupi pakaian segala, tempat tempat fital yang paling indah diselubungi segala, agaknya lebih baik aku tidak usah keluar saja!”

Sudah tentu orang lain sama dongkol mendengar ocehannya yang tidak genah itu. Tapi mereka toh maklum, bahwa mahluk aneh setengah manusia setengah ular ini memang tidak pernah hidup dalam keramaian dunia sehingga tidak mengenal tata kehidupan orang serta adat istiadatnya.

Lekas Kang Pa menjura hormat serta katanya. “Coa sin ijinlanlah aku pergi!”

“Ya, pergilah!” ujar Coa sin mengulapkan tangan. “Satelah kau menyelesaikan tugas ini, kau boleh tidak usah kembali lagi, disini kau tidak akan merasa kerasan!”

Kang Pan rada bingung dan sangsi, katanya “Coa sin kau tidak suka padaku lagi”

“Kita sudah hidup berdampingan cukup lama, tidak bisa kukatakan aku tidak menyukai kau, justru karena menyukai kau, maka tidak ingin kau selalu memendam diri ditempat tersembunyi ini selama hidupmu, diluar sanalah tempatmu hidup senang dan bahagia pergilah kau mulai tempuh hidup baru!”

Beberapa kata kata ini adalah ucapan biasa, bahwa seorang manusia setengah ular bisa mengeluarkan kata kata seperti ini, seketika membuat semua orang melenggong, merasakan betapaupun sanubarinya masih penuh diliputi kehangatan perikemanusiaan.

Dikala mereka sudah meninggalkan lembah dan turun gunung dengan langkah lebar belum jauh mereka menempuh perjalanan, dari sebelah belakang terdengar suara kelentingan nyaring, tak lama kemudian tampak unta sakti tunggangan Koan San gwat sedang berlari mendatangi, kepalanya dielus elus kelengan Koan San Gwat, sikapnya amat aleman dan mesra sekali.

Koan San Gwat menepuk lehernya, katanya penuh iba. “Kawan tua, hampir saja kita tidak bisa bertemu lagi. kali ini untunglah berkat pertolonganmu pula sehingga aku bisa lolos dari segala kesulitan!”

Kang Panpun manggut manggut, katanya “Unta sakti tunggangan Koan koncu ani memang binatang yang cerdas benar henar sakti, Ih yu hanya membawa pedangmu diayun ayunkan sekitar udara pegunungan sini, dia lantas dapat mengendus baunya, secepat terbang terus berlari menyusul

kemari, sampai lh yu yang berlari begitu cepatpun kena disusul!”

Karena orang mengingatkan pedang, sontak Koan San Gwat menjerit kaget. “Celaka! Dimana pedangku?”

“Wah, keadaan semakin menyulitkan!” demikian timbrung Li Sek hong, “Kalau pek hong kiam berada ditangannya, mungkin jauh lebih berbahaya dari ketiga ular itu?”

Kang Pan ikut ketarik, tanyanya. “Apakah pedang itu punya keistimewaan?”

“Ya! Pedang itu peninggalan dari jaman kuno, merupakan sebilah pedang tajam yang dapat mengiris besi seperti memotong tahu, masih lebih banyak lagi manfaatnya!”

“Aku tidak sependapat dengan kau!” ujar Kang Pan. “Dengan mata kepalaku sendiri Coa sin pernah mencoba ketajaman pedang itu, katanya pedang biasa saja yang tak maupu menusuk tembus kulit ular yang dikenkan oleh lh yu itu. Kukira pedang pendek milik Lehuji yang dipatahkan Coa sin itu jauh lebih berharga malah!”

Li Sek hong melengak mendadak ia bertanya kepada Gwat hoa Hujin. “Apakah pedang pendek milik Hujin itu bernama Meh tai?”

“Benar! Darimana Li Siancu bisa tahu?”

“Sayang! Sayang sekali! Pedang itu jauh lebih berharga dari Pek hong kiam...”

Agaknya Gwat hoa Hujin acuh tak acuh katanya tawar. “Berhargapun tiada gunanya! Begitu direbut oleh Coa sin dengan gampang saja dia patahkan menjadi dua. Kau belum pernah melihat pedang yang dibawa putraku itu.”

“Bagaimana dengan pedang yang dibawa Lau Yu hu?” tanya Koan San Gwat.

“Pedang itu dinamakan Ci seng.....”

“Ci seng!” Li Sek hong menjerit kaget, “Bagaimana mungkin Ngo ih kiam beruntun bisa muncul dalam terbuka ini?”

Memang diwaktu Koan San Gwat petama kali melihat Pek hong kiam ditempat kediaman Cen Kiau dulu pernah mendengar kisah ini, tapi Gwat hoa Hujin tidak tahu menahu tentang hal itu, tanyanya heran. “Apa yang dinamakan Ngo ih kiam?”

“Guruku almarhum pernah memperoleh sejilid buku pelajaran pedang, didalam buku itu, ada tercatat nama nama aneh dari kelima pedang mustika itu, masing masing dinamakan. “Ci seng, Ceng so, Meh tai, Ui tiap, dan Pek hong kiam, Pek hong kiam adalah yang terendah nilainya...”

Sedikit berubah tegang air muka Gwat hoa Hujin, dengan terlongong mulutnya berkemik menyebut kelima nama nama pedang itu. Sementara Li sek hong meneruskan berkata. “Ngo ih kiam merupakan pedang pusaka terbesar pula pada jaman ini, tak nyana Hujin bisa memperoleh dua diantara kelima itu...”

“Tidak! Salah ucapanmu! Nama Ngo ih kiam menurut yang kau sebutkan, kecuali Pek hong kiam, empat yang lain semua terjatuh ditanganku!”

Li Sek hong terbelalak, agaknya ia tidak percaya, kata Gwat hoa Hujin tertawa. “Keempat pedang itu semua dibawa pulang oleh Lau Ih yu, sepulangnya merantau.”

“Darimana ia mendapatkan keempat pedang itu aku tidak jelas, mengenai keistimewaan keempat pedang masing masing aku cukup mengetahui, malah pernah kudengar juga bahwa pedang pedang itu terbagi dalam lima warna, hijau, ungu, hitam, kuning dan putih, kalau kelima pedang itu bisa memperoleh semua menjadi koleksi pribadi seseorang digunakan bersama oleh lima orang yang memiliki ilmu pedang tingkat tinggi, seluruh jagat ini tidak akan menemui tandingan. Bahwa akhirnya dia sampai kena dilukai dan

menanam permusuhan dengan orang karena dia akhirnya mengetahui bahwa Pek hong kiam terjatuh ditangan seorang perempuan. Untuk merebut pedang itu sehingga ia bertempur, tak nyana akhirnya dia sendiri yang kena dikalahkan dan terkutung sebelah lengan nya....”

“Benar dan orang yang dimaksudkan itu adalah Oen Cianpwe!”

Gwat hoa Hujin lantas melirik kearah Koan San Gwat. Koan San Gwat tersiap bahwa dia sudah kelepasan omong, lekas ia tutup mulut dan menundukkan kepala. Gwat hoa Hujin sudah paham akan maksud hatinya, katanya tertawa. “Nak kau tak usah merasa sulit, Ling koh sudah menjelaskan Mo li Oen Kiau kepadaku, kelak bila aku bentrok sama dia, kau sudah tidak punya tanggungjawab lagi.”

Dengan heran Koan San Gwat hendak bertanya, namun Li Sek hong menyela lebih dulu. “Hujin! Dimana sekarang keempat pedang itu?”

“Setelah Lau Ih yu meninggal,” demikian tutur Gwat hoa Hujin, “Sekarang Ceng so kiam menemani jenasahnya di Khong ham kiong, Ci seng dia berikan kepada putranya Lau Yu hu, Ui tiap diberikan kepadaku sedangkan Meh tai diberikan kepada Tam kiam, setelah Tam ktam mati, kebetulan waktu aku hendak turun gunung mencari anak Gwat lantas kubawa serta, tak kira akhirnya kena dipatahkan oleh Coa sin!”

“Lalu dimana sekarang Ui tiap kiam?” tanya Li Sek hong.

“Wakru berada di Khong ham kiong, aku jarang menggunakan pedang, maka pedang itu kuberikan pada Pelayan dekatku Coh bing untuk menyimpannya, sekarang masih tertinggal di Khong ham kiong....”

“Bagaimana juga harap Hujin segera mengirim orang untuk membawa Ui tiap kiam itu kemari selekasnya dan diserahkan kepada Koan kongcu untuk dipakai. Kalau tidak situasi terlalu menyulitkan bagi kita!”

“Anak Gwat, perlukah kau menggunakan pedang itu?” tanya gwat hoa Hujin.

Koan Sau gwat berpikir sejenak, sahutnya. “Perlu! Tanpa pedang Tay lo kiam hoat tidak mampu kukembangkan.”

“Diantara Ngo ih kiam hanya Ceng so saja yang kuasa menandingi Ci seng, lebih baik kalau mengeluarkan Ceng so...” demikian Li Sek hong mengusulkan.

“Jangan, jangan hanya karena sebilah pedang lantas menbongkar kuburan orang.”

“Kalau kita hanya menghadapi Cia Ling im dan Liu sumoy saja sih cukup menggunakan Ui tiap kiam, tapi dari penuturan Hujin tempo hari bahwa Koan kongcu hampir saja menemui ajalnya dibawah tekanan hebat dari Ci seng kiam itu, kalau kali ini mereka bentrok sekali lagi, aku jadi tidak berani membayangkan bagaimana akibatnya.” demikian Li Sek hong coba membentangkan situasi.

Agaknya teregrak hati Gwat hoa Hujin, sesaat ia menepekur mempertimbangkan.

Adalah Koan San gwat malah berkata “Kukira tidak perlu, pertandingan pedang tergantung dari kematangan latihan ilmu pedangnya bukan terletak pada senjatanya.”

“Anak Gwat kurasa uraian Li siancu memang cukup beralasan, Ci seng kiam ditangan Lau Yu hu itu memiliki dayanguna yang ajaib sikapnya terhadapmu kau sendiri sudah melihatnya, kalau kelak kalian bentrok lagi, akupun akan tidak kuasa meleraikan lagi, jelas aku sudah kehilangan dia, masakah aku harus kehilangan sekali lagi.....”

Koan San Gwat maklum akan maksud hati ibunya, namun dengan tegas dia berkata “Tidak Bu! Meski Lau Yu hu sakit hati dengan ayah, namun pertikaian diantara mereka sulit dijelaskan, sekarang mereka sudah sama meninggal,

pertikaian kesumat ini biarlah turut berlalu ditelan masa”

Merah muka Gwat hoa Hujin. Sebaliknya Li Sek hong berkata. “Kongcu, jangan kau lupa, Lau Ya hu tidak berpikiran seperti kau!”

“Aku tahu, banyak alasannya kenapa dia amat membenci aku, bukan hanya persoalan dendam sakit hati angkatan tua kami!”

“Maka kau harus berlaku hati hati menjaga segala kemungkinan! Rasa bencinya terhadap kau meresap ketulang sumsum.”

“Aku mengerti! Diwaktu pertandingan pedang di Khong ham kiong dulu, dia sudah berniat membunuh aku.. diatas Bong Gwat hong, sekali lagi dia mengatur tipu muslihat untuk mencelakai aku...”

“Benar diakah yang mengatur muslihat hendak mencelakai jiwamu? waktu aku memeriksa keadaan tempat itu, aku masih tidak percaya bahwa dialah yang berbuat.”

“Mungkin juga bukan dia, yang terang pasti mendapat petunjuknya, tapi kejadian itu hanya bisa menyalahkan aku sendiri, kenapa tidak berlaku hati hati, sehingga tertipu mentah mentah oleh budak kecil yang bernama Siu hong itu....”

Mereka tidak saling debat lagi, sejak itu mereka turun gunung tanpa membuka suara, Koan San Gwat disebelah depan bersama Kang pan diiringi unta sakti, sementara Li Sek hong dan Gwat hoa Hujin disebelah belakang sedang bisik bisik, membicarakan banyak persoalan yang serba rahasia.

Waktu cuaca masih remang remang menjelang fajar, rombongan mereka kembali tiba dipondok desa dimana mereka menginap. Betul juga Sian yu It ouw, Jip hoat dan lain lain karena Gwat hoa Hujin, Li Sek hong mendadak

menghilang tanpa karuan mereka sedang ribut dan gelisah. Setelah melihat Gwat hoa Hujin berdua kembali serta membawa pulang juga Koan San Gwat, karuan bukan kepalang girang mereka. Begitulah suasana dalam pondok desa itu dari suasana ribut dan kalut semula kini menjadi pesta pora dalam suasana yang riang gembira, betapa mereka takkan takjub mendengar cerita seperti di dalam dongeng saja. Untuk mengambil Ui tiap kiam dan diberikan kepada Koan San Gwat, maka Gwat hoa Hujin mengutus Jip boat kembali ke Khong ham kiong di Tay pa san.

Untuk menyerapi gerak gerik Cia Ling im yang berpangkalan di Ngo tay san dengan Thian mo kau nya, Koan San Gwat merasa tidak leluasa sembarang bergerak diluaran supaya tidak menimbulkan sesuatu peristiwa yang tidak diinginkan, mereka beramai terus menetap didalam pondok desa itu, tak lupa Ban li bu in dan it lun bing Gwat diutus keluar untuk mencari berita dan menyelidiki situasi di luar. Soalnya kedudukan mereka di Liong hwa hwe rada rendah, seumpama kebentur oleh anggota Thian mo kau tentu tidak akan membuat perhatian mereka.

Memangnya nganggur dan tiada pekerjaan apa apa, dari pemilik pondok Gwat hoa Hujin membeli bahan pakaian dan membuatkan baju dan celana untuk Kang Pan. Karena ada ular yang membelit badannya itu, jadi Li Sek hong sulit untuk mengukur badannya terpaksa main raba dan langsung dijahit begitu saja, tak lupa merekapun membuatkan sebuah kantong dari karung untuk menyembunyikan ular putih Kang Pan itu.

Saking tegang, kalau tidak bercakap cakap dengan It ouw dan lain lain tentu Koan San Gwat bercengkerama dengan unta saktinya, atau dia menceritakan pula adat istiadat dan tata kehidupan manusia ramai kepada Kang Pan, hari hari mereka lewatkan dengan aman dan tenang. Tapi didalam ketenangan itu ada kalanya hatinya bergejolak pula bila memikirkan nasib Thio Ceng ceng.

Dikala ia hidup berdampingan dengan Thio Ceng ceng tidak pernah dirasakan oleh nya betapa besar pengaruh anak gadis itu terhadap relung hatinya. Kini setelah dia tahu betapa besar dan murni cinta Thio Ceng ceng terhadap dirinya, baru ia sadar betapa besar ia mengharap harap cemas akan bertemu dengannya...

Thio Cog ceng berada dicengkeraman Lau Yu hu, tentu dari mulur Lau Yu hu dia sudah mendengar kematian Koan San Gwat.

Didalam renungannya sering berbagai pertanyaan yang berbeda beda mengetuk sanubari nya, dan oleh berbagai pertanyaan itulah hatinya semakin risau dan gelisah. Keadaan semacam ini belum pernah terjadi selama ini. Sejak dia mulai berkecimpung di Kangouw dia sudah hidup didalam perjuangan demi menegakan keadilan dan kebenaran, dalam lemparan keperwiraan yang gagah berari, belum pernah terpikirkan olehnya akan persoalan cinta asmara muda mudi.

Serta merta timbul rasa kebencian yang meluap luap terhadap Lau Yu hu. "Kalau Ceng ceng sampai ajal karena aku, pasti aku tidak akan mengampuni dia !" ini hanya tekad dalam sanubarinya saja.

"Kalau Ceng ceng merubah haluan, dan merubah cintanya kepada Lau Yu hu bagaimana? Apakah pantas aku merebut Ceng ceng dari pelukan Lau Yu hu! Aku akan tinggal pergi secara diam diam, biar mereka menempuh hidup baru dan bahagia sampai hari tua biarlah aku mengendam dan mendambakan cinta kasihnya didalam khayalan belaka, akan kupersembahkan jiwa ragaku ini demi kepentingan umat manusia..."

Amat sulit untuk mengambil keputusan ini, siapa akan terima melihat kekasih sendiri di rebut orang lain? Tapi Koan San Gwat merelakan hal ini, watak lurus nya yang suci murni membuat ia mengambil keputusan yang cukup baik dan mengubah kelapangan jiwanya, dan sebab yang utama dan

keputusan yang drastis ini adalah karena cinta Lau Yu hu kepada Thio Ceng ceng serta pengorbanannya jauh lebih besar dan setimpal dibanding apa yang pernah dia berikan sebagai imbalan cinta Thio Ceng ceng.

Suasana tenang itu mereka lewatkan sepuluh hari. Desa kecil ditengah pegunungan yang biasanya sunyi sepi mendadak menjadi ramai dan gaduh. Keramaian ini terjadi karena berdatangan pula serombongan orang. Terutama benda mengejutkan yang dibawa pulang oleh It lun bing Gwat dan Ban li bu in hasil penyelidikan mereka, yaitu bahwa Hu kau (wakil Kau) Thian mo kau ini dijabat Sebun Bu yam, kini sudah diganti orang. Koan San gwat adalah orang yang paling kaget dan mencelos hatinya, karena Hu kau dari Thian mo kau ini dijabat oleh saudara lain bapaknya sendiri, yaitu Lau Yu hu adanya.

Tak lama kemudian kelima pembantu Koan ham kiong pun sama berdatangan, ternyata Jing Tho, Sui Ki pun diajak datang pula oleh Tay Su. Sedang Jip hoat secara kebetulan bersuara dengan Coh Bing.

Seperti diketahui Coh Bing ditugaskan untuk menjaga dan merawat Khong ham kiong, kenapa sekarang diapun ikut datang? Hal inipun merupakan berita yang amat mengejutkan bagi Gwat hoa Hujin. Ternyata Lau Yu hu sudah pulang kandang, langsung dia membongkar kubuaran ayahnya sendiri dan membawa pergi Ceng so kiam, celaknya pedang pusaka itu kini sudah diberikan kepada Cia Ling im.

Ada lagi sebuah berita mengenai Thio Ceng ceng, katanya setelah mendapat berita akan kematian Koan San Gwat setiap hari kerjanya hanya mengangis dan sesambatan. Wajahnya menjadi pucat bersih dicucuri oleh air matanya kira kira tiga hari yang lalu dikabarkan dia menghilang secara misterius.

Kemana dia? Cara bagaimana dia menghilang? Tiada seorangpun yang bisa memberi jawaban.

Kejadian yang beturut turut ini sungguh sungguh merupakan suatu pukulan berat bagi Gwat hoa Hujin dan Koan San Gwat beramai terutama perubahan sepak terjang Lau Yu hu yang keliwat batas ini. Bagaimanapun mereka harus lekas lekas bertindak dan mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan ini. Perubahan apapun yang terjadi, mereka harus benar benar berlawanan dengm pihak Thian mo kau. Setelah Lau Yu hu menjadi Hu kau seperti macan tumbuh sayap, sekali kali Cia Ling im akan semakin brutal dan bersimharaja, jiwa mereka sewaktu waktu terancam bahaya, apalagi Ceng so dan Ci seng dua pedang terlihat dari Ngo ih kiam berada ditangan mereka.

Untunglah meski harus mempertaruhkan jiwa Coh bing berhasil menyelamatkan diri. Membawa lari pula Ui tiap kiam, hanya pedang pusaka terakhir inilah yang menjadi andalan terampuh untuk memberantas musuh musuh laknat yang jahat itu, disamping Ui tiap kiam, Koan San Gwat pun hanya mengandal Tay oo kiam hoatnya saja.

Adanya perubahan besar diluar dugaan ini, mereka tidak bisa terlalu lama menetap di desa pegunungan itu lagi, maka Koan San Gwat pimpin rombongan besar dari puluhan orang itu siap membuat pertempuran secara berhadapan dengan orang Thian mo kau.

Dari Ki sin menuju ke Ngo tai hanya berjarak ratusan li, mengandal kekuatan langkah unta sakti, cuma memakan waktu satu hari, tapi kuda tunggangan orang orang lain tidak mungkin bisa menempuh jarak sejauh itu dengan cepat, terpaksa ia harus menunggu dan menunggu dengan sabar untuk tiba ditempat tujuan bersama.

Waktu berlalu dengan cepat, akhirnya mereka memasuki daerah pegunungan Ngo tay san, tapi masih amat jauh untuk tiba dipuncak tertinggi Ngo tai san. Mereka berbondong dijalan raya yang lebar, menurut terkaan Koan San Gwat, pihak Thian mo kau sudah tentu mulai bergerak lagi , betul

juga di luar kota Hap tai sin dipangkalan Ngo tay san, Ki How menuggang seekor unta hitam sedang menghadang ditengah jalan.

Liong Hwa hwe sudah bubar, tiada ikatan kedudukan dan tingkatan lagi diantara mereka, namun sikapnya masih amat pongah dan takabur, mungkin karena Cia Ling im sudah mengajarkan Siu lo jit sek kepadanya, jelas bahwa tingkat kedudukannya didalam Thian mo kau tentu tidak rendah.

Begitu rombongan Koan San Gwat mendekat, unta sakti segera mengumbar adat menerjang maju lebih dulu. Agaknya unta hitam itu sudah menjadi takut karena kekalahannya tempo hari melihat musuh besarnya menerjang tiba ia jadi gugup dan ketakutan, beruntun mundur lagi.

Dengan mengumpat caci Ki Hou melompat turun terus menendang pantatnya keras keras makinya. "Binatang tidak berguna!" Melihat wibawa dan keangkerannya menakutkan unta hitam itu, unta sakti mendongkol dan mengembor keras dan panjang sikapnya amat senang dan puas.

Dengan tertawa Koan San gwat menepuk nepuk lehernya serta katanya. "Kawan tua! Sungguh hebat kau, didalam negara kebinatangan kau boleh dianggap sebagai jagoan yang tergagah dan nomor satu, tiada seekor binatang tunggangan macam apapun yang kuasa menandingi kau..."

Dari punngung unta hitamnya Ki Hau menurunkan sebuah buntalan, didalamnya terbungkus sebuah senjata yang berbentuk aneh dan khusus dibuat untuk dirinya. Senjata ini adalah sebuah patung patung berkaki tunggal warna hitam legam menyerupai patung mas berkaki tunggal milik Koan San Gwat. Cuma kepalanya lebih besar, dengan gigi yang menyeringai muka setan. Untuk senjatanya ini dia menamakan Tok kak kui ong (raja setan berkaki tunggal). Sambil mengayunkan senjatanya itu Ki Hauw menantang. "Koan San Gwat mari turun, lawanlah aku tiga ratus jurus!"

“Aku tiada tempo main main dengan kau lekas panggil Cia Ling im kemari!”

“Tanpa kau bisa menjebol pertahanananku ini, jangan harap kau bisa berhadapan dengan Kaucu kami!”

It ouw merasa sebal melihat kelakuan tengikanya, apalagi kedudukannya di Liong hwa hwe dulu lebih tinggi dari pemuda lakanat ini, segera ia maju beberapa langkah serta seraya “Koan kongcu berikan kepada Lohu, biar kugencet mampus bocah kurangajar ini!”

Belum Koan San Gwat sempat bersuara, Kang Pan pun yang jelita segera ikut tampil kedepan, serunya “Lo siansing! Jangan kau yang maju!”

“Kenapa Lohu tidak boleh maju?”

“Apakah Lo siansing hendak melawannya dengan bertangan kosong mungkin cukup segebrak saja, jiwamu kau angsurkan kepadanya...”

“Lohu tidak percaya, biar kucoba coba dulu!” Lenyap suara tiba tiba badannya betkelebat menerjang kearah Ki Houw seraya melontarkan sebuah pukulan tangan. Ki Houw mandah tersenyum ejek pelan pelan ia angkat patung hitamnya menyapu miring mengetuk ke jari It ouw. Disaat kedua lawan sentuh, dari samping menyelinap sesosok bayangan, entah bagaimana tahu tahu sudah menyela di tengah tengah mereka seraya mengebutkan lengan bajunya, telak sekali ia menyampok gada setan Ki Houw menyelonong kesempuag It ouw menjadi gusar, sahutnya.”Apa apaan tingkah lakumu ini nona Kang?”

Kang Pan tertawa sahutnya. “Lo siansing jangan marah, dengan kosong melawan senjata terang kau tidak akan ungkulan, apalagi diatas senjatanya ini ada dilumuri racun jahat, kenapa kau harus mengorbankan jiwa mu dengan sia sia !”

Mencelos hati It ouw, matanya terbelalak. Benar juga dilihatnya mata Ki Hou memancarkan sorot tajam dengan senyum sinis, Tok kak kui ong ditangannya sudah diangkat pula, cepat Kang Pan berkelebat maju pula menghadang maju pula didepannya serta kata nya. “Kalau kau memang ingin berkelahi, hanya akulah yang cocok menghadapi kau, aku tidak takut menghadapi racunmu!”

Karena kibasan lengan baju orang tadi, senjata Ki Hou kena disampok menyelonong kesamping maka Ki Hou tahu bahwa gadis ayu ini memiliki lwekang yang cukup ampuh dan lagi memang orang benar benar tidak takut pada racunnya, hal ini benar benar membuat dia mati kutu, hatinya menjadi jeri dan tidak berani gebrak melawannya. Akan tetapi kali ini merupakan kesempatan paling baik, ia jadi merasa getol tidak bisa tercapai keinginannya, tiba tiba biji matanya berputar, sengaja ia tertawa besar dan sesumbarnya. “Koan San Gwat, apakah kau ini laki laki sejati, kok menggunakan tenaga perempuan menjadi anjing pelindungmu?”

Terbakar hati Koan San Gwat, baru saja ia hendak melabrak maju, lekas Li Sek hong berseru mencegah “Koan kongcu! Kau harus mementingkan tugasmu yang utama, segala apa yang harus bisa tahan sabar, rombongan Cia Ling im masih memerlukan kamu untuk menghadapinya, jangan kau bekerja membawa adatmu kemari !”

Apa boleh buat Koan San gwat menghela napan, katanya berpaling kearah Kang pan. “Nona Kang ! Mencapai kan kau saja!”

“Tidak apa! Orang ini memang jahat, aku perlu menghajarnya supaya kapok. Dihadapanku dia berani mentang mentang main racun, nanti bila kubekuk biar kusuruh Siau giok (nama ular putihnya) menggigitnya sekali, biar dia rasakan betapa nikmat orang kena racun!” sembari berkata ia melangkah menghampiri Ki Hou melangkah mundur.

“Lho, kenapa lari bukankah mulut cukup garang tadi, kiranya nyalimu lebih kecil dari pada tikus, bukankah kaupun seorang laki laki sejati, masakah takut menghadapi anak perempuan?”

Merah padam muka Ki Houw, karena olok olok ini ia tidak mundur lagi mulutnya gerung sambil mengayun senjatanya. “Perempuan lakanat! Kau terlalu menghina!”

“Ya, keluarkan segala kemampuanmu, mari lawanlah aku!”

Seperti orang kalap segera Ki Houw mengobatkan senjatanya maju menerjang dengan membabi buta, rangsakan senjatanya itu boleh di kata cukup hebat dan cepat namun ujung baju orang saja dia tidak mampu menyentuhnya, suatu ketika Kang Pan merasa sebal cukup dia kibaskan pula lengan bajunya, kontan Ki Hou tergentak mundur setengah tumbak. Kang Pan tertawa ejek. “Bebalmu masih terlalu jauh, mengandal kepandaian serendah ini sudah berani bermulut besar mengagulkan diri, menjegal jalan segala, sungguh tidak tahu diri!”

Gerak gerik Kang Pan yang acuh tidak acuh dan seenaknya itu cukup menggentak mundur terjangan Ki Hou dengan senjatanya yang dahsyat, bukan saja Ki Hou yang jadi lawannya amat kaget, Koan San Gwat dan lain lainpun ikut tercengang, hanya diantara mereka yang secara langsung pernah bentrok dengan Ki Houw dan tahu mengukur sampai dimana tingkat lwekang Ki Houw, tak nyana sekarang begitu kena dipukul gentayangan cukup degnan kebasan lengan baju belaka, lawan yang semula seganas harimau, begitu berhadapan dengan Kang Pan menjadi seperti tikus.

Ki Houw merandek sebentar, diam diam ia mengerahkan tenaga murninya sambil kertik gigi ia melabrak maju pula sambil mengayun senjatanya. Kali ini Kang Pan bekerja tidak kepalang tanggung, cepat lengan bajunyapun dikebas keluar memapak senjata lawan, cukup sekali sendal lengan bajanya

sudah membelit senjata lawan, cukup sedikit angkat pergelangan tangan, sementara mulut membentak. “Pergilah!”

Bersama senjata beratnya tak terkendali Ki Houw mencelat terbang ketengah udara seperti layang layang putus benang, secara kebetulan melayang jatuh keatas kepala Koan San Gwat melihat gelagat yang jelek ini cepat Li Sek hong melejit maju sembari berteriak memperingatkan. “Koan kongcu, lekas minggir!” buru buru ia mengejar tiba, jarinya yang berkuku panjang segera mencakar ketengah udara mengarah pundak Ki Houw.

Ki Houw menyeringai sadis dan begelak tertawa panjang, dari atas tubuhnya meluncur turun seraya mengeprukan senjata yang besar dan berat laksana sebuah batu gunung menindih keatas kepala Koan San Gwat.

Begitu besar niat Li Sek hong untuk menolong Koan San Gwat, maka dia dulu yang terkena pulutnya dengan menubruk maju tanpa hiraukan keselamatan jiwa sendiri. Tapi Koan San gwatpun tidak tinggal diam, kuatir Li Sek hong terluka oleh senjata lawan yang berbisa, lekas ia jejakkan kedua kakinya sembari kerahkan tenaganya, ia ayun kim sin ditanganya menyanggah keatas.

Karena senjata gada patung mas berkaki tunggal panjang tiga empat kaki meski ia bergerak rada belakang, namun senjatanya menyambar tiba didepan Li Sek hong, “Trang!” kembang api berterbangan ditengah udara, badan Ki Houw seperti seekor burung terbang yang terkena panah ditengah udara, pertama, tergentak mumbul lagi satu tumbak lebih lalu menukik turun pula, lekas ia memburu kedepan dan menyerampangkan patung emasnya dengan setakar tenaga pula, suatu benturan kedua senjata lebih keras memekakkan telinga, gada raja setan ditangan Ki Houw kontan berbentur hancur lebur tercerai berai.

Lekas Ki Houw menjatuhkan diri ketanah terus mengelundng beberapa tumbak jauhnya, beruntung ia

terhindar dari gempuran ketiga Koan San Gwat yang lebih dahsyat. Waktu ia berdiri tegak, telapak tangannya berlepotan darah.

Itulah karena tenaga hantaman gada mas Koan San Gwat teramat hebat, pada benturan kedua, bukan saja Tok kak kui ong milik Ki Houw, celakanya telapak tangannya tergetar pecah dan berdarah, lebih mengenaskan lagi dua jari Ki Houw berpindah dari tangannya.

Ki Houw mengertak gigi, menahan sakit dan merasa geram, segera ia menyobek lengan bajunya untuk membalut luka lukanya katanya menyeringai bengis. “Bagus! Koan San Gwat. Dalam jangka begini pendek, lwekangmu ternyata maju begitu pesat, waktu bertanding di sin li hong tempo hari, lwekangmu masih berada dibawahku, tidak lebih kau menang karena mengandal permainan tipu tipu permainan gada mu sehingga menang sejurus, tak nyana hari ini kau sudah membekal lwekang yang begitu hebat sungguh aku harus memuji dan salut kepada kau!”

Koan San Gwat sendiri juga keheranan, sungguh iapun tidak habis mengerti, dulu memang dirinya bukan tandingan Ki Houw, tapi kenyataan hari ini dia berhasil mengalahkan Ki Houw dengan gemilang, jelas bahwa lwekang Ki Houw pasti sudah lebih maju dari dulu, adalah lwekang sendiri pun maju berlipat ganda sungguh mengejutkan.

Meski terluka dan kesekitan, sedikit pun Ki Houw tidak berubah air mukanya, ujarnya “Perduli lwekangmu setinggi langit, toh kou tidak lepas dari tipu dayaku, beruntun kau terkena racun Bu ing hoat hiat sin diatas senjatakmu, kini tentu sudah meresap masuk kedalam isi perutmu. Aku harus segera membawa pulang berita baik ini kepada Kaucu , nanti sebentar biar aku kemari lagi untuk mengantarkan jenasahmu!” sehabis berkata segera dia lari sekencang kencangnya tanpa menoleh lagi.

Koan San Gwat tahu orang takut dibalasi oleh Kang Pan, namun ia tiada minat mengejanya, lekas dia berkata kepada Kang Pan “Nona Kang! Bisakah ularmu memunahkan racun?”

“Tidak bisa lagi! Ludahnya sudah kering kalau disuruh membersihkan racun diatas senjatamu, mungkin jiwanya bisa terancam bahaya, kau harus hati hati, jangan sampai orang lain tersentuh olehnya!”

“Bukan racun diatas senjataku, racun dalam tubuhku maksudku....”

Kang pan tertawa geli, ujarnya. “Badanmu mana terkena racun. Kau pernah menelan empedu ular wulung, minum darah ular sanca sakti lagi badanmu sekarang sudah kebal terhadap ratusan jenis racun, kecuali beberapa jenis ular yang terbatas dapat mengancam jiwamu, segala racun apapun tidak akan berguna pada dirimu!”

Koan San Gwat terlongong, demikian pula orang lain ikut merasa lega, kata Li Sek hong sembari menghela napas. “Kenapa tidak kau jelaskan sejak tadi, hampir saja aku ikut berkorban jiwa.”

“Salahmu sendiri yang bertindak terlalu tergesa gesa. Memang sengaja kulempar kearah Koan kongcu, karena senjatanya itu hanya Koan kongcu saja yang mampu menghancukannya karena dia pernah menelan empedu ular wulung bertanduk tunggal, sehingga tenaga nya amat besar....”

-oo0dw0oo-

JILID 23

BARU SEKARANG KOAN SAN GWAT sadar dan paham duduk perkatanya, katanya. “Tak heran lwekang ku mendadak maju berlipat ganda ternyata demikian duduk perkaranya!”

“Begitulah!” ujar Kang Pan menjelaskan lebih lanjut
“Sayang diwaktu kau menelannya keadaanmu amat payah, sehingga kasiat obat itu menjadi berkurang sebagian besar, karena untuk menolong kehidupan jiwamu, kalau tidak dalam dunia ini mungkin tiada seorang pun yang kuasa melawan kekuatanmu!”

“Apa yang kumiliki sekarang sudah jauh lebih dari cukup dan akupun cukup puas. Aku tidak ingin menjadi tokoh kosen nomor satu diseluruh jagat, cuma besar keinginanku menyumbangkan kehidupan ini, demi kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia damai di bumi sentosa dalam kehidupan. Di kala seluruh orang orang jahat diseluruh dunia ini sudah tersapu bersih, aku rela memunahkan seluruh kepandaian silatku, menjadi manusia biasa.....”

Semua orang merasa takjup dan tepekur oleh ucapan Koan San Gwat yang keluar dari relung hatinya yang paling dalam, timbul rasa hormat dan segan mereka kepadanya. Akhirnya It ouwlah yang membuka suara. “Marilah lekas kita pergi! Cia Ling im bersama kamrat kamratnya mungkin sedang kegirangan mendengar bahwa Koan siheng sudah keracunan marilah kita melurukanya ke sana biar mereka merasa terkejut dan heren.”

“Tidak usah tergesa gesa, mereka sendiri yang akan meluruk kemari, Cia Ling im pasti akan berusaha merintangi nona Kang memberi pengobatan kepada Koan kongcu, karena mereka tidak tahu perkembangan disini, kuduga secepat mungkin mereka sudah akan tiba, malah yang datang tentu tidak sedikitlah jumlahnya,”

“Apakah Lau Yu hu juga pasti ikut datang?” tanya Gwat hoa Hujin.

“Sekarang dia sebagai Hu kau, dapatlah kita bayangkan akan penghargaan Cia Ling im terhadapnya, sudah tentu ia harus datang!”

“Binatang itu, setelah kulihat kedatanpan nya, pasti akan kubunuh dia !” demikian desis Gwat hoa Hujin geram.

Tengah mereka bicara, dari jalan raya sebelah depan sana tampak serombongan orang yang berjumlah besar memenuhi jalan sedang memburu datang dengan langkah lebar. Yang berjalan paling depan memang Cia Ling im dan Liu Yu hu, disebelah belakangnya lagi adalah Sebung Bu yam dan Hwi Kak, dan dibelakangnya lagi Ki Houw dan Ki Cu seng, salah satu Hwecu yang pernah dikalahkan oleh Koan San Gwat dulu. Begitu tiba perhatian mereka semua tertuju kepada Koan San Gwat. Waktu mereka melihat Koan San Gwat berdiri paling depan dengan masih segar bugar, serempak mereka berpaling kepada Ki Houw dengan mata mendelik, agaknya menyaksikan pambicaraannya yang membual. Ki Houw kelihatan amat gugup dan berkeringat dingin, menggaruk garuk kepala yang tidak gatal, dengan gelagapan akhirnya ia menunjuk ketanah, katanya. “Kau cu! Ucapan hamba bukan bohong belaka, lihatlah besi besi pecahan senjataku yang hancur tadi....”

Cia Ling im hanya mendengus tawar, perhatiannya kini tertuju pula kepada Koan San Gwat.

Dengan muka tidak menunjukkan perasaan hatinya, Koan San Gwat menyapa. “Kalian para dedemit kerbau dan siluman siluman ular tidak sedikit ya jumlahnya.”

Cia Ling im tersenyum, ujanya “Jumlah kalian pun tidak sedikit bukan? Kita harus main keroyokan atau maju satu satu?”

Koan San Gwat berpaling kearah orang orangnya dibelakang, meski jumlah pihakanya mungkin kelebihan satu dua orang, namun bila bertempur secara keroyokan belum tentu pihaknya bisa menang, terutama pihak musuh membekal dua pedang pusaka yang hebat perbawanya, sementara pihak sendiri cuma punya Ui Ciap kiam yang paling diandalkan. Kalau di pertimbangkan ada lebih baik bertempur

satu lawan satu saja, maka dengan tawar dia menanggapi. “Thian mo kau hanya kau seorang belaka yang durjana, aku hanya ingin menyapkan jiwamu saja, tidak perlu merembet yang lain.”

Cia Ling im bergelak tertawa, serunya “Pendapatmu ini ternyata cocok dengan keinginanku, Thian mo kau belum lama berdiri, pihak kita sedang perlu tenaga tenaga berbakat, kulihat beberapa orang di pihakmu bisa kami pakai, soalnya mereka sama mengandalkan dirimu, setelah kau kami lenyapkan pasti mereka akan suka rela menghambakan diri pada pimpinanku!”

“Jadi urusan hari ini cukup diselesaikan antara kau dan aku saja?”

“Boleh dikatakan demikian. Tapi masih ada seorang yang ingin mengadu jiwa pula dengan kau....”

Lau Yu hu tidakatahan sabar lagi segera tampil kedepan, teriaknya bengis. “Koan San gwat, serahkan Ceng Ceng kepadaku!”

Seketika Koan San Gwat melenggong katanya. “Apa katamu?”

Merah padam muka Lau Yu hu, teriaknya lebih bengis. “Jangan pura pura pikun, bukankah Ceng ceng sudah kau rebut kembali.”

Baru sekarang Koan San gwat paham orang anggap menghilangnya Thio Ceng ceng sebagai perbuatannya, keruan iapun gusar, dengusnya. “Didalam Khong ham kiong dengan tipu muslihat tendah kau bendak mecelakai aku, menculik Ceng ceng pergi pula, sampai sekarang aku belum pernah melihatnya, belum sempat aku meluruk padamu minta pertanggung jawabanmu, kini kau mencak mencak di hadapanku mengenai Ceng ceng, sungguh dunia sudah terbalik agaknya.”

Lau Yu hu tampak tercengang, katanya lebih kalem. “Apa! Jadi orang berkedok malam itu bukan kau.”

“Kalau aku datang se Ngo tai san tentu datang secara terang terangan, tidak bakal mengenakan kedok menutupi muka segala dan lagi kalau aku berhasil memasuki markas Thian mo ka kalian, tidak bakal hanya Thio Ceng ceng saja yang kubawa keluar.”

Sekian lama Lau yu hu menjublek di tempatnya tanpa bersuara lagi, tiba tiba Cia Ling im menyeringai dingin, ujarnya. “Lau lote! Jangan kau dengar obrolannya menurut para penjaga pedang yang dibawa orang berkedok itu adalah Pek hong kiam, siapa lagi kalau bukan bocah keparat ini?”

“Orang itu membawa Pek hong kiam?”

“Aku tidak tahu, hari kebetulan kami tiada dimarkas kalau tidak masa kami membiarkan orang itu membawa lari Ceng ceng?”

“Pek hong kiam semula memang berada ditanganku, tapi sepuluh hari yang lalu Liu Ih yu, jelas orng yang menculik Ceng ceng pasti Liu Ih yu adanya.”

“Siapa itu Liu Ih yu?” tanya Lau Yu hu.

“Dia adalah sumoyku.” sahut Cia Ling im. “Lote tidak usah kuatir kalau begitu, kalau nona Thio jatuh ditangannya, kutanggung dapat kaudapatkan kembali, cuma satu hal harus kau ingat, meski nona Thio dapat kami bawa pulang, diapun tidak akan mau ikut kau.....”

Lau Yu hu mamicingkan mata mengawasi Koan San Gwat, mukanya kaku dan menampilkan perasaan jelas yang berlebihan,. “Sheng” tiba tiba ia mencabut Ci eng kiam yang tergantung dipinggangnya.

“Binatang kau!” segera Gwat hoa Hujin, maju beberapa langkah sambil menudingnya, “Masihkah kau kenal padaku?”

Sejenak Lau Yu hu menjublek ditempat nya, akhirnya dengan dingin ia berkata”Ihh, kalau kau hendak merintangiku bunuh Koan San gwat aku tidak akan mengakuimu lagi!

Pucat pias selebar muka Gwat hoa Hujin, mendadak ia mencabut Ui tiap kiam serta makinya pula. “Binatang! Biar kubunuh kau dulu!”

Lau Yu hu mundur selangkah, lalu dengan suara berat berkata. “Ibu! Kuharap kau tidak mendesakku, meski ilmu pedangku kebanyakan adalah kau yang mengajarkan, tapi jangan kau lupa ayahku ada meninggalkan pelajaran ilmu pedangnya kepadaku, sekarang kau bahkan menjadi tandinganku!”

Gemetar seluruh badan Gwat hoa Hujin, desisnya. “Baik, biar aku mampu dibawah pedangmu!”

“Bila perlu biar kubunuh kaupun tidak menjadi soal, terhadap ayah, boleh dikata kau sudah bukan menjadi istrinya!”

“Keparat!” tiba tiba Koan San Gwat menghardik dengan murka. “Apa kau ini manusia begitukan kau berkata terhadap ibu kandungmu sendiri!”

“Justru karena itulah aku harap kau lekas menampilkan diri, jangan memaksa aku untuk melawannya!”

“Bu!” ujar Koan San gwat berpaling. “Serahkan pedang itu kepadaku!”

“Tidak!” sahut Gwat hoa Hujin tegas. “Biar aku sendiri yang menghukumnya, sejak saat ini dia bukan menjadi putraku sendiri!”

“Memangnya sejak dulu aku sudah bukan menjadi putramu, maka kubongkar tulang tulang belulang ayahku dan membakar habis seluruh Khong ham kiong karena tempat itu milik Ban Sin Gwat, aku tidak akan membiarkan tulang belulang ayahku diselubungi rasa malu.?”

Saking murka badan Gwat hoa Hujin sampai bergetar dan berkeringat dingin, Koan San Gwat hendak merebu pedangnya, namun kena didorong minggir, begitu pergelangan tangan dipelintir ujung pedangnya tahu tahu menusuk kearah Lau Yu hu. Lekas Lau Yu hu angkat pedangnya menangkis, Cia Ling im segera melolos pedang, dan maju ketengah gelanggang, katanya. "Lau lote! Betapapun kau rada kurang leluasa gebrak ini berikan saja kepadaku!"

Lekas Liu Yu hu melompat mundur sambil menjinjing pedang ia terus menerjang kearah Koan San gwat makinya "Bedebah mari...."

Apa boleh buat terpaksa Koan San gwat gerakkan Tok kak kiam sin menyambut kedatangannya, maka terjadilah dua babak pertempuran dari ke empat orang ini, serang menyerang dengan kalap dan seru.

Pertempuran kedua kelompok ini bukan saja adu kekuatan, yang jelas adalah berlawanan antara lurus dan sesat, jahat dan baik, dari pertempuran kali ini akan mejadikan titik tolak keselamatan dan kesejahteraan bagi umat persilatan seluruh dunia.

Dengan berdirinya Thian mo kau merupakan puncak kejayaan kaum sesat yang secara langsung dikepalai oleh Cia Ling im yang merupakan gembong penjahat terbesar dan kiai muncul pula seorang wakilnya yang terjeblos kedalam jurang kesesatan sehingga kekuatan mereka bertambah lipat ganda.

Terjunnya Gwat hoa Hujin didalam percaturan tegang antara sesat dan lurus ini sungguh merupakan suatu hal yang diluar dugaan adalah Koan San gwat tempat dimana seluruh kaun persilatan yang berjiwa lurus dan luhur mendambakan kemenangan atas dirinya. Maka seluruh perhatian semua orang tertuju kepada babak pertarungan mereka berdua kakak beradik sama ibu lain bapak.

Akan tetapi pertempuran pihakanya jauh tidak setegang dan sesengit pertempuran antara babak yang lain, soalnya senjata perlawanan kedua pihak jauh berbeda, senjata Lau Yu hu adalah Ci seng kiam, merupakan pedang mestika terampuh pada jaman ini. Mski pedang itu mengandung keajaiban, namun kebentur Tok kak kim sin milik Koan San Gwat yang tidak kalah ampuhnya segala keajaiban itu sirna tanpa guna.

Entah terbuat dari babat apa pula Tok kak kim sin senjata Koan San gwat itu, keras dan liat sekali, tajam pedang pusaka membacok telak diatas kepala patung emas berkaki tunggal, hanya meninggalkan segaris bekas geseran belaka. Dari taraf karuan tidak berarti yang diderita oleh senjata Koan San gwat ini paling tidak harus dibacok dan diiris untuk berapa ribu kali baru bisa membacoknya kutung, tapi sudah jelas bahwa pertempuran antara kedua lawan setanding ini tidak akan kuat betahan sampai sedemikian banyak jurus.

Sebaliknya demikian juga bagi Koan San gwat, tok kak kim sin merupakan senjata pondasi yang amat kokoh dasarnya. Justru karena terlalu berat bobotnya, maka diapun tidak mampu mengembangkan seluruh kemampuannya dengan sempurna.

Untunglah Kim sin tidak kena pengaruh oleh ketajaman Ci seng kiam serta keajaibannya, sehingga banyak orang berlega hatinya maka segera ia, kembangkan ilmu ajaran gurunya memainkan senjata beratnya ini dengan tenang, tanpa bura buru mengejar kemenangan maka semua jurus permainannya boleh dikata jarang menyerang daripada membela diri dengan rapat mengandal latihan dan tenaga raksasa

pembawaan sejak lahir, dengan mantap dan tenang dia layani rangsakan pedang lawan yang gencar.

Adalah pertarungan antara Cia Ling im dengan Gwat hoa Hujin jauh lebih seru dan ramai, menarik lagi keduanya adalah ahli ahli dalam ilmu pedang senjata yang dipakai pun pedang mestika. Hawa pedang Ceng so kiam menguap berwarna

kehijaun sementara cahaya pedang Ui tiap kiam cemerlang seperti bulu bangau kekuningan dan keajaiban kedua pedang masing masing sesuai benar dengan namanya.

Hawa pedang Ceng so kiam berwarna kehijauan melintir lintir seperti seutas tali tambang besar, bergerak aneh dengan segala perubahannya mengikati tipu tipu pedangnya yang lihay, liku liku tidak dalam satu garis melingkar besar seperti sebuah gubatan besar, lambat laun mengkeret manjadi kecil dan ketat jikalau lwekang lawan lebih rendah dan kalah kuat, sejak tadi tentu sudah terkekang dan terikat tidak mampu bergerak lagi, namun Gwat hoa Hujin bukanlah seorang lawan yang biasa yang berkepandaian rendah.

Memang wibawa atau kekuatan Ui tiap kiam memang lebih asor dibandingkan dengan Ceng so kiam.

Untunglah pedangnya ini mempunyai suatu keanehan yang amat berguna, hawa pedang ini ternyata merupakan titik titik besar kecil yang menyerupai kupu kupu kuning yang sedang menari dan berloncatan timbul tenggelam dalam sangkar, maka ia jauh lebih leluasa bergerak menghindar daya lengket dari kekuatan lwekang lawan yang dilancarkan melalui batang Ceng so kiam, maka sedemikian jurus dia masih dapat melawan dengan tenang dan mantap, tapi untuk menjebol keluar dan meloloskan diri dari kepungan hawa pedang Ceng so kiam yang ketat itu agaknya merupakan suatu perjuangan yang amat berat baginya.

Bahwa keempat orang itu bertempur mati matian, para penontonpun ikut menjadi tegang, karena pertempuran ini adalah tokoh utama dari kedua pihak yang Sedang mempertaruhkan jiwa dan raga, menang atau kalah dalam pertempuran ini bakal menjadikan keputusan nasib mereka.

Begundal begundal yang dibawa Ca Ling im tidak banyak, Hwi Kak datang ikut Lau Yu hu, yang termasuk menjadi kaki tangannya yang paling diandalkan cuma Sebun Bu yam dan Kik Hoa serta Kik Cu seng. Kepandaian Sebun Bu yan masih

setingkat dibawah Li Sek hong, sementara Sian yu it ouw jelas dapat mengalahkan Kik Cu seng, cuma kepandaian Ki Houw saja agaknya jauh lebih tinggi dan keluar batas kedudukannya, tapi belum tentu dia bisa menang melawan keroyakan Ban li bu in dan It lun bing gwat. Setelah terluka melawan Koan San Gwat tadi.

Soal Hwi Kak kiranya cukup dihadapi oleh dayang dayang Goat kiong yang dikepalai oleh Jip Hoat apalagi pihak sini masih ada seorang senderan yang cukup kuat dan ampuh yaitu Kang Pan.

It ouw dapat melihat gelagat yang mengutungkan ini, diam diam segera ia berbidik kepada Li Sek hong. "Li siancu, untuk memberantas kaki tangan Cia Ling im, kinilah saatnya yang paling tepat, Cia Ling im terlihat tak mampu membagi awak, musuh musuh yang lain tiada artinya bagi kita...."

Sudah tentu Li Sek hong juga maklum akan hal ini, namun baru saja ia hendak bicara, pihak sana didahului oleh Hwi Kak sudah tampil ke depan sambil menjinjing pedang, serunya. "Kalau kalian hendak main keroyokan marilah silahkan maju rasakan betapa tajam pedangku ini."

Watak Sui Ki berangasan, segera ia memburu kedepan, dampratnya. "Perempuan jalang, sebagai dayang Gwat kiong, berani kau membangkang majikan mendurhakai dunungan. Melawan Hujin, dosamu tidak terampunkan, serahkan jiwamu!"

Senjatanya adalah sebuah papan catur yang selalu dibawanya kemana ia pergi, sekali kepruk ia hendak gecak kepala orang. Tapi Hwi Kak mandah tersenyum dingin, pedang panjangnya terangkat miring terus disendal kesamping dengan gampang ia sampok catur Sui Ki, terpental beberapa jauhnya.

Sui Ki amat keget diantara sepuluh dayang dari Khong ham kiong, bicara soal pedang termasuk Tam Kiam saja yang paling hebat dan tinggi, setelah Tam Kiam meniggal dunia

hanya Jip Hoat saja yang berkepandaian paling matang dan lihay.

Bicara soal ilmu silat kepandaian Hwi Kak paling rada unggul sedikit dari Coh Bing yang berusia paling tua, namun tangkisan pedang atas senjata Sui Ki tadi agaknya cukup lihay dan jauh lebih unggul.

Jing Hoat dan Tay Su juga merasakan akan hal ini, tanpa berjanji segera melabrak maju, Jing Tho mennggunakan harpanya, sedang Tay Su menggunakan senjata potlot, masing masing adalah senjata khusus sesuai dengan bakat dan pembawaan mereka, bersama papan Catur Sui Ki, tiga macam senjata yang aneh aneh itu memberondong gencar menghujani Hwi Kak, tapi gerak gerik Hwi Kak amat lamban dan seperti berlenggang saja ditengah gempuran gencar ketiga lawannya, pedangnya balas menyerang amat leluasa dan berkecukupan menghadapi ketiga rangsakan musuh.

Akhirnya Jip Hoatpun takatahan lagi, ajaran silatnya paling banyak ragamnya, kini dengan bertangan kosong ia ikut terjun dalam arena pertempuran, kekuataanya seorang agaknya tidak dibawah ketiga kawannya.

Tapi dengan empat melawan satu, mereka tetap terbandung diluar kiblatan sinar pedang Hwi Kak yang kokoh dan rapat, paling paling hanya mampu bertahan ditempat masing masing tidak sampai tersurut mundur namun mereka tidak kuasa menerjang masuk meski sejurus tipu serangan yang bagaimana lihaynya.

Melihat adu kekuatan secara menyeluruh sudah dimulai, It ouw segera melolos pedang pula terus menentang Kik Cu seng. "Marilah kitapun jangan nganggur!"

Kik Cu seng tidak hiraukan tantangannya, malah Ki Houw lah yang menandingi seringainya. "Tua bangka! Kau ingin mati mari biar aku saja menyempurnakan kau!"

Sian yu it ouw menggerung gusar, dampratnya. “Bedebah kau! Kau ini terhitung barang apa?”

Ki Houw menjadi murka, tanpa ayal lagi segera ia gerakan pedangnya terus menerjang dengan serangan yang cukup ganas dan keji, It ouwpun tidak berani pandang rendah lawannya, cepat iapun menggerakkan pedangnya melawan dengan sengit, pertempuran menjadi kacau balau, dimana mana terdengar berdentingnya senjata tajam dan teriak keras memberi semangat dan kesakitan.

Tanpa ditantang Sebung Bu yam segera menantang Li Sek hong seraya mencabut pedangnya, “Li suci! Kita termasuk satu perguruan, tapi kalian yang cantik rupawan selalu merendahkan derajat aku yang bermuka, buruk, selama ini memang aku mencari kesempatan untuk melampiaskan penasaranku hari inilah tiba kesempatan itu, marilah beri aku beberapa gebrak petunjuk, biar kenyataan menentukan kau lebih unggul atau aku asor! Li Sek hong tidak banyak suara ia pun mengeluarkan senjata, kecap lain merekapun sudah berhantam dengan main kekerasan, tidak peduli hubungan seperguruan segala, yang jelas mereka serang menyerang dengan tidak kalah sengitnya.

Situasi semakin gaduh dan ramai seluruh gelanggang terbagi lima kelompok pertempuran, dengan tiga belas orang saling labrak dan terjang. Babak yang kelihatan enteng adalah pihak Li Sek hong yang melawan Sebung Bu yam, maklum mereka berdua tamat dari ajaran perguruan yang sama, meski ajaran yang mereka terima berlainan namun satu sama lain dapat menyelami intisari permainan lawannya maka selintas pandang, seolah olah mereka sedang berlatih belaka.

Yang paling ramai adalah kelompok di mana Hwi Kak dikeroyok empat sekoleganya pedang panjang diputar secepat angin lesus menunjukkan perbawa yang amat hebat. Waktu berada di Khong ham kiong, meski Hwi Kak membekal kepandaian silat yang dipelajari secara diam diam, namun

tidak berani ia mengunjukan kemampuan sendiri, maka keempat temannya ini selalu memandangnya rendah, diapun mandah saja dihina dan menelan rasa penasaran selama ini, maka pedangnya berkali kali memantulkan jurus jurus aneh dengan tipu serangan yang cukup keji dan culas, untunglah keempat pengeroyoknya dapat bekerja sama secara ketat dan rapat, kalau tidak mungkin sejak tadi satu diantara mereka sudah mampus ditembus pedangnya.

Yang tinggal menganggur kini cuma empat orang, pihak Cia Ling im tinggal Kik cu seng, sementara pihak Koan San Gwat masih ada Ban li bu in dan It lun bing gwat serta Kang Pan.

Watak Kang Pan masih kekanak kanakan dan lincah, tidak pernah ia memikirkan diman dirinya berpihak, ia minggir saja menjauh menonton dengan penuh perhatian dan kesenangan, peduli pihak manapun yang kena serangan atau terluka dan kena pukulan hingga terjungkir segera ia berjingkrak sambil tepuk tangan.

Setelah menonton sebentar, Ban li bu in dan it lun bing gwat hanya Kik Cu seng, seorang saja yang menjadi musuhnya, namun agaknya mereka tiada minat turun gelanggang itulah karena mereka terpengaruh oleh kata kata It ouw tadi.

Didalam Liong hwa hwe dulu kedudukan Kik Cu seng jauh lebih tinggi dari mereka, namun setelah melihat tampapang dan sikap serta kedudukannya sekarang, mereka jadi segan tidak sudi turun tangan melawannya. Seolah hanya mengotori tangan belaka. Adalah Kik Cu seng sendiri yang akhirnya tidak kuat menahan sabar katanya menantang. "Kalian berdua apakah tiada minat melemaskan otot?"

Ban li bu in menyeringai dingin ejekanya "Sebetulnya kami tidak bersedia nganggur, namun tiada semangat untuk melabrak manusia macam tampangmu ini"

Dari malu Kik Cu seng menjadi murka, dampratnya. “It ouw bicara demikian masih bisa kuterima, kalian berdua termasuk barang permainan apa?”

“Meski kami bukan barang permainan masakah sudi berhantam dengan angkatan muda tak berguna seperti tampangmu ini, justru karena kau tuan besar ini terlalu besar dan agung, maka kami jadi segan minta petunjuk!” demikian olok It lun bing gwat.

Membesi muka Kik Cu seng, ejekanya tiada kalah pedasnya, “Jadi kalian sendiri yang cukup ternama dan berkedudukan tinggi, kenapa terlalu mengekor dan berontak mengikuti jejak Koan San Gwat, bukankah dia pun seorang anak hijau yang masih berbau bawang apakah karena terima menjadi anak buyut Ui ho yang setaraf lebih rendah dari muridnya?”

Ban li bu in tertata bergelak, ujarinya. “Apakah Ki Houw cukup setimpal diajarkan dengan Koan San Gwat? Ingat kami ikut dalam rombongan Koan kongcu ini bukan untuk menerima perintahnya, Koan kongcu selalu menyapa aku dengan sebutan Cinpwe! Bagaimana dengan Ki Houw? Tak ku dengar secara langsung dia memanggil nama kasarmu namun toh rada rada kedengaran cukup sungkan terhadap kau....”

Menggelap air muka Kik Cu seng, tanpa bicara lagi tiba tiba mengeluarkan sebuah senjata yang berbentuk amat aneh, seluruh nya berwarna hitam legam, bentuknya membulat menyerupai batok yang peranti untuk wadah nasi bagi kaum Hwesio, cuma disebelah belakangnya disambung dengan sebuah gagang kayu yang pendek, Ban li bu in bergelak tawa menjadi jadi serunya. “Kik Cu seng, kenapa semakin tua kau semakin celaka dan rudin agaknya. Apakah pihak Thian ko kau tidak memberi makan sedekah padamu, sehingga kau haru mengemis dikota dari rumah kerumah....”

Kik Cu seng tidak hiraukan olok olok yang tajam dan memalukan ini, mukanya semakin gelap membesi, tangan kiri

perlahan lahan diangkat, dimana pada jari kelingkingnya mengenakan sebetuk cincin terbuat dari besi baja, dengan ringan saja ia ketukan di atas gagang pendek itu, disusul dengan terdengarnya suara jepretan yang berbunyi aneh dari dalam batok yang bermulut rada kecil membundar itu terbang melesat segulung bayangan hitam, dengan cepat dia tidak bersuara sedikitpun melesat kearah Ban li bu in.

Acuh tak acuh segera Ban li bu in mengebaskan lengan bajunya, meski ia tidak melihat jelas benda hitam apa yang menyambar kearahnya, tapi karena daya luncurannya tidak begitu keras dan kuat pikirnya cukup dengan sekali kebas saja untuk menyempoknya jatuh.

Akan tetapi kenyataan justru jauh diluar dugaannya, titik hitam itu seperti berbentuk namun tiada kelihatan nyata jadi sulit dibedakan, yang terang titik hitam itu menerjang tembus kebasan lengan bajunya, dan tahu tahu terporot tepat mengenai hidungnya.

Tanpa mengeluarkan suara sedikitpun, badan Ban li bu in kontan terbanting terjengkang ke belakang. Waktu It lun bing Gwat memburu maju memeriksanya, ternyata jiwanya sudah melayang.

Cara membunuh orang macam ini sungguh amat aneh dan menakutkan serta menakutkan sekali, kejut dan murka pula It lun bing Gwat dibuatnya, begitu angkat kepala matanya mendelik kearah Kik Cu seng seperti kelereng yang hampir mencelat keluar dari kelopak matanya, teriakanya beringas. "Dengan cara apa kau turun tangan keji..."

Kik Cu seng angkat batokanya sembari menyeringai sadis, ejeknya. "Mainan inilah apakah kau pernah lihat?"

Mengawasi batok besi hitam legam di tangan orang It lun bing gwat terlongong, sekian lamanya, sekilas pandang batok besi ini tidak menimjukkan suatu keanehan tapi kenyataan jiwa Ban li bu in melayang tanpa dia sempat membela dari.

Dengan nenangkat senjata anehnya Kik Cu seng mendengarkan tawa panjang yang mengiriskan, nada tawanya mengandung kegetiran hati dan sendu, namun mengandung kepuasan hati pula sesaat kemudian baru dia bersuara. “Kukira kaupun tidak akan mengenalnya senjata kuno sejak Ko Ciam le dulu, sampai sekarang sudah tiada orang yang mengenalnya lagi, kalau jaman dulu Ko Ciam le dapat melatih diri sampai ketinggian seperti keadaanku sekarang, kukira meski Cin Si ong mempunyai pasukan pelindung laksana jumlahnya juga tidak akan terhindar dari kematiannya.

Dengan meninggalnya Ban li bu in yang aneh ini, serta merta dua pihak yang sedang bertarung menghentikan perkelahiannya masing masing, mereka terbagi dua rombongan pula yang saling berhadapan, masing masing menunggu perkembangan lebih lanjut. Mendengar penjelasan Kik Cu seng orang orang dari dua pihak sama mencelos dan kejut.

Pertama tama Koan San Gwat yang bersuara heran.
“Itukan Cu”

“Benar,” tukas Kik Cu seng, “Kalau tidak darimana namaku ‘Kik Cu seng’ kuperoleh?” semua orang sama bungkam.

Semua orang yang hadir sama pernah mendengar cerita sejarah ini dimana seorang patriot bangsa dari negeri Tio Cian le pada suatu pertunjukkan dihadapan Cin si ong yang lalim itu berusaha membunuhnya menggunakan kepandaian mengetuk batok manyambitkan peluru besinya yang amat lihay, sayang dia seorang yang buta sehingga tujuannya tidak tercapai malah harus berkorban diri dengan badan hancur lebur batok kepalanya dibacok ratusan golok para pasukan pengawal raja.

Adalah diluar dugaan tahu mereka bahwa begituan bentuk senjata yang aneh dan pernah menggemparkan jagat itu, tak mereka nyana pula bahwa Kik Cu seng berhasil mempelajari ilmu aneh dengan menyambitkan pelor dari dalam batokanya,

malah Cia Ling im sendiri juga merasa terheran heran, maka air muka nya pun seperu juga orang lain mengunjuk rasa heran dan kagum.

Kata Koan San Gwat. “Mesti Ko Ciam le gagal dalam usaha membunuh raja lalim namun dia meninggalkan nama harum dalam sejarah, meski kau sekarang membekal kepandaian yang lebih hebat dari dia, namun terima bertekuk lutut dibawah tekanan manusia jahat dan laknat, bukan saja harus malu diri terhadap pahlawan bangsa yang telah mendahului kita kaupun harus malu terhadap senjata aneh yang berada ditanganmu itu.”

“Binatang kecil!” Tidak perlu kau mengudar teori falsafahmu, selamanya aku berpihak terjang menurut keinginan hatiku sendiri, selamanya tidak perduli lurus atau jahat, hanya ketentraman jiwa dan kesenangan hati saja yang kukejar. Siapa berani menghina aku kepada dialah aku tidak menaruh kasihan lagi.”

It lun bing gwat segera menyela. “Begitu hina dan rendah penghargaan Cia Ling im terhadapmu, apakah termasuk dia memandang tingi harga dirimu?”

Berubah pula air muka Kik Cu seng diam diam Cia Ling im berlaku waspada dan siap siap, siapa tahu air muka Kik Cu seng pulih seperti biasa pula, katanya tawar. “Didalam Liong hwa hwe dulu, kalian suka main sindir dan mengolok kepadaku, hanya Kau cu seorang yang selalu membujuk dan mengendalikan diriku sungguh aku amat berhutang budi terhadapnya, maka akupun tidak perdulikan lagi situasi selanjutnya....”

Berlega hati Cia Ling im, katanya. “Kim Cu seng! Kau sungguh bisa mengendalikan diri, kalau sejak lama aku tahu kau membekal kapandaian yang lain dari yang lain ini, betapapun tidak ku kesampingkan bakatmu ini, sekarang aku sedang membutuhkan tenaga untuk membangun dasar Thian Mo kun kita, ku kira kau bisa memaklumi kesulitanku....”

“Kaucu tidak perlu menjelaskan, hati ku sudah cukup paham sendiri,” demikian sahut Kik Cu seng. “Kalau tidak masakah aku sudi tetap berteduh didalam Thian mo kau!”

Kata Cia Ling im “Kalau sejak lama kau pertunjukan bekal kepandaian tunggalmu ini sudah tentu sejak lama pula kumanfaatkan kepandaianmu ini....”

“Bukan hamba sengaja hendak menyembunyikan kepandainku ini maksudku hanya untuk digunakan perlu saja, bila perlu biar ku sumbangkan tenagaku ini disaat Kaucu menghadapi bahaya yang paling besar, soalnya aku tidak kuat menahan gejolak hati mendengar olok olok mereka yang keterlaluan sehingga kuambar amarah hatiku....”

Tak tahan It lun bing gwat segera berteriak. “Kepandaian mu ini terhitung ilmu tinggi apa? Tadi kumaki kau, sekarang tetap kumaki kau juga....”

Kik Cu seng tidak memperlihatkan perubahan mimik wajah, angkat batok besinya semembara cincin ditangan kiri segera mengetuk gagangnya kontan setitik bayangan hitam melesap keluar dari mulut bundar yang rada kecil terus menerjang kearah It lun bing gwat.

Kali ini banyak orang sudah berjaga jaga, sebelum titik hitam itu melayang datang, Koan San Gwat, It ouw dan enam tujuh orang serempak tanpa janji sebelumnya masing masing angkat senjata untuk menangkis dan m nyampok jatuh titik hitam itu.

Jelas sekali jalan lewat titik hitam itu sudah tertutup rapat, namun semua orang sama menubruk tempat kosong, entah cara bagaimana titik hitam itu bisa menembus pertahanan nan rapat dari berbagai senjata yang menyerang itu. Detik lain terdengar It lun bing gwat menjerit ngeri, kedua tangan mencakar cakar diatas mukanya, sementara badanpun jatuh terjengkang kebelakang, setelah berkelejetan sebentar, badannya tidak bergerak lagi.

Yang mengherankan semua orang tampak ditengah tengah hidungnya telak sekali terporot sebuah pelor bundar terbuat dari besi berwarna hitam legam, seolah olah mukanya kini tumbuh sebuah mata ketiga diatas hidangnya.

Kejadian kali ini benar benar membuat seluruh hadirin berjingkrak kaget. Cara Kik Cu seng membunuh orang ternyata begitu ganjil, boleh dikata tidak mampu bertahan dan tidak bisa dihindari lagi, bukankah berarti semua orang bakal menjadi sasaran empuk untuk mudah digasak habis habisan jiwanya.

Mata Cia Ling im memancarkan cahaya luar biasa tajam, namun hanya sekejap saja sirna ditutupi seri tawa lebar nya, katanya sambil mengacungkan jempol kepada Kik Cu seng. "Kepandaian tunggal yang sakti saudara sungguh tiada bandingannya dengan senjata lain ini, kau tiada lawan diseluruh jagad Thian mo kau kita punya seorang tokoh kosen macammu ini, masakah kuatir seluruh jagat ini tiada bakal masuk dalam genggam tangan ku. Kuharap saudara menggunakan senjata aneh ini sekaligus berantas habis seluruh musuh, seluruh anggota Thian mo kau akan bisa tidur nyenyak dalam buaian mimpi..."

Siapa tahu Kik Cu seng malah menyimpan senjata tunggalnya itu, sahutnya. "Maaf hal ini hamba tidak bisa menuruti kemauan kau !" "

"Kenapa?" Cia ling im menegas heran.

"Kalau kelinci yang lincah dan licik itu sudah habis terbunuh, maka anjing pemburu pun tidak berguna lagi, kalau Kau benar benar sudah dapat hidup tenang dan tidur nyenyak tanpa ada yang mengganggu, mungkin jiwa hamba inipun tidak akan dapat diperhankan lagi."

"Apa apaan ucapanmu ini?" tanya Cia Ling im.

"Hamba amat jelas terhadap seluk beluk Kau, mungkin kata kataku ini terlalu kurang ajar, namun aku bicara secara

kenyataan kukira Kaucu tidak akan menyangkal kata kataku ini”

Cia Lim im berditi terlongong tanpa bergerak tidak menunjukkan reaksi.

Kata pula Kik Cu seng tertawa “Tapi harap Kauca banyak berlega hati, meski hamba punya sikap yang kurang hormat, namun tiada keinginan untuk berbuat durhaka dan main menghianat, bahwa aku harus meninggalkan beberapa musuh tangguh ini, barulah akupun basa mempertahankan keselamatan jiwamu sendiri. Adapula sebuah hal yang perlu Kaucu ketahui kecuali kepandaian dengan senjata aneh ku ini, aku tidak membekal ilmu kursus lain nya yang lihay, maka tiada pula aku punya angan angan untuk merajai dunia, jiwa ragaku selanjutnya bisa kukorbankan demi kejayaan dan kedudukan Kaucu sekali kali aku tidak akan saling berikut kekuasaan atau jabatan, kuharap Kaucupun tidak perlu main jaga dan waspada secara berlebihan terhadapku....”

“Saudara terlalu kuatir, masih banyak tenaga yang kuperlukan dari bantuan saudara masakah perlu ragu ragu lagi akan kesetiaanmu, dulu memang akulah yang ceroboh, tidak tahu bahwa saudara memiliki kepandaian hebat kelak apapun yang menjadi milikku akan berarti pula menjadi milik saudara, apapun yang kukecap akan menjadi kesenanganmu pula...”

“Tidak perlu sedemikian jauh, Kaucu adalah seorang benggolan sakti yang tiada taranya, dapat bekerja menunaikan bakti kepada Kaucu adalah menjadi cita citaku, maka bila Kaucu sudi memandang diriku, ingin aku punya kedudukan setingkat dengan saudara Lau ini, kiranya cukup puas dan tercapailah cita citaku selama ini, karena Kaucu tidak boleh dijabat dua orang. Kalau Ha Kaucu bertambah seorang lagi rasanya tidaklah menjadi soal!..”

Cia Ling im segera manggut magggut, sahutnya cepat.
“Kenapa tidak boleh, setelah kita pulang kemarkas segera

kuundang berkumpul seluruh anggota kita, akan kuumumkan jabatan baru bagi saudara Kik,..."

Sembari seri tawar lebar, lekas Kik Cu seng menjura. "Kalau begitu silahkan Kaucu segera kembali kemarkas!"

Cia Ling im tertegun, serunya. "Sekarang juga kembali! Bagaimana kita menghadap mereka?"

Sekilas melirik kearah rombongan Koan San Gwat barkatalah Kik Cu seng dengan angkuh. "Asal mereka berani mati, silahkan meluruk datang satu li dekat markas kita, biar hamba seorang yang menghadapi mereka, tapi hamba percaya mereka tidak akan punya nyali begitu besar untuk seluruh meluruk datang"

Melihat semua lawanya agaknya kena gertak oleh kata kata Kik Cu seng, Cia Ling im tertawa terpingkal pingkal, serunya. "Benar! Satu hari saudara Kik bekerja bagi kepetingan Thian mo kau kita, siapapun jangan harap berani melangkah didalam markas kita, para musuh ini memang ada yang berisi dan ada yang kosong, apa pula yang harus ku kuatirkan lagi." Habis berkata didalam iringan gelak tawa yang ramai menusuk pendengaran, beramai ramai mereka putar balik kearah datangaya semula.

Seben Bu yam dan Ki Houw mengintil dibelakang Cia Ling im tinggal pergi, hanya Lau Yu hu saja yang masih bertengger ditempatnya dengan tawar hidung Kik Cu seng segera mendengus, katanya. "Saudara Lau kau masih punya urusan apa yang belum sempat diselesaikan?"

Jawab Lau Yu hu sambil menatap Koan San Gwat. "Persoalan aku dengan orang she Koan itu, bagaimanapan harus kami selesaikan hari ini juga."

Jengek Kik Cu seng dingin "Cayhe bakal diangkat menjadi Hu kaucu, jikalau tidak hadir, rasanya amat mengecewakan sekali, masakan saudara Lau tidak sudi memberi muka dan ikut meramaikan upacara pengangkatan diriku?" Sembari

berkata tangannya merogoh kedalam bajunya pula, agaknya hendak mengeluarkan senjata ampuhnya itu, dibawah ancaman dan tekanannya, terpaksa Lau Yu hu mengundurkan diri dengan penasaran, lekas ia memberi perintah kepada Hwi Kak. "Pulanglah! Hari ini sementara kita lepas mereka pulang!"

Setelah mereka berdua berjalan pergi barulah Kik Cu seng terbahak bahak, baru saja ia hendak putar tubuh tinggal pergi mendadak Koan San gwat memburu maju beberapa langkah, serunya bengis "Berhenti! Aku tidak percaya pelor besi dalam alat senjatamu itu betul betul lihay!"

Kik Cu seng tetap langkahkan kakinya kedepan sementara acuh tak acuh ia berkata. "Kalau kau tidak percaya silahkan mengikuti jejak asal satu li sebelum kau tiba dimarkas besar akan kubuat kau mampus tanpa ada tempat untuk liang kuburmu....."

Benar benar Koan San Gwat memburu dengan langkah lebar, sudah tentu yang lain menjadi kuatir dan mengintil dibelakangnya, terpaksa Kik Cu seng menghentikan langkah serunya. "Jadi kalian benar benar sudah bosan hidup."

"Benar!" sahut Koan San Gwat angkuh, "Kalau kau mampu silahkan kau bunuh kami semua..."

Kik Cu seng berpaling kebelakang, dilihatnya Lau yu hu dan Hwi Kak sudah berjalan cukup jauh, buru buru ia merogoh kantong mengeluarkan segulungan kertas, terus di selentikan kearah Koan San Gwat, serunya. "Usiamu masih amat muda, kenapa buru buru ingin mampus..." sembari bicara, beruntun ia memberi isyarat dengan kedipan mata.

Koan San gwat menjadi heran dan tidak mengerti, namun Kik Cu seng sudah berlalu pergi dengan langkah cepat, soalnya jarak mereka berhadapan tadi cukup dekat, gulungan kertas yang disambitkan Kik Cu seng langsung terbang masuk kedalam tangannya, jadi tiada orang lain melihatnya, waktu It ouw memburu datang, di lihatnya Koan San gwat masih

berdiri menjublek ditempatnya, tak tahan ia bertanya. “Koan kongcu, apakah kita mudah membiarkan mereka pergi begitu saja?”

Lekas Koan San gwat mengulapkan tangannya pelan pelan ia membeber gulungan kertas itu, setelah dibaca dengan cepat leka lekas ia masukan kedalam mulutnya lalu dikunyah dan ditelan kedalam perut.

Semua orang hanya melihat giginya berkecamuk, seperti mengunyah sesuatu meski mereka tidak paham akan tingkah lakunya ini, namun melihat sikapnya yang serius maka mereka pun tidak terlalu banyak tanya lagi, satu persatu mereka cemplak naik keatas kuda. Koan San Gwat naik kepongung untanya, serta merta mukanya menampilkan perasaan lega dan senyum dikulum.

Setelah rombongan mereka meninggalkan Ngo tai san, akhirnya Koan San Gwat menghentikan rombongannya didalam sebuah hutan untuk istirahat tak tahan lagi Gwat hoa Hujin segera bertanya lebih dulu katanya “Anak Gwat! Sebetulnya tindakan apa yang hendak kau lakukan?”

Sebaliknya berkatalah Koan San gwat terhadap Jip hoat berempat dengan sungguh sungguh dan prihatin. “Toaci! Harap kalian suka mencapaikan diri berjaga disekitar hutan, hati hati jangan membiarkan seorangpun mendekat hutan ini, soalnya kaki tangan Thian mo kau tersebar luas, persoalan yang akan rundingan amat penting, sedikit bocor saja bakal menimbulkan bencana bagi kita semua....”

Sebetulnya Jip hoat berempat juga ingin tahu persoalan apa yang hendak dijelaskan dan dirundingkan oleh Koan San Gwat, namun melihat sikap Koan San Gwat yang serius dan penuh prihatin, membuat mereka sungkan untuk menampik, maka bersama Sui Ki, Tay su dan Jing Tho berpencar menunaikan. Setelah mereka menenpati posnya masing masing, maka Koan San Gwat mengumpulkan seluruh orang

yang masih tinggal, dengan kalem ia menjelaskan persoalan yang hampir saja sulit dapat dipercayai oleh mereka bersama.

Ternyata gulungan kertas sambitan Kik Cu seng itu ada bertulisan beberapa baris huruf yang berbunyi. “Saudar sekalian sudah terjebak masuk bahaya, Cia dan Lau dua orang bila tidak mampu menang dalam adu kekuatan hendak menggunakan akal muslihat yang amat keji untuk menjebak kalian. Aku mendapat pesan dari Ui ho, sementara menyerahkan diri terima menghamba kepihak musuh untuk menjadi mata mata dipihak sana, silahkan segera mandur lima puluhan li, nantikan kedatanganku atau akan kukirim seorang untuk memberi kabar lebih lanjut.”

Setelah mendengar surat itu dibacakan Li Sek hong menanggapi. “Mana mungkin bisa terjadi begitu ...”

Sebaliknya Sian yu it ouw berkata dengan penuh keyakinan. “Mungkin adalah benar, kalau tidak, masakah Ui ho sudi memilih dia sebagai Hwe cu diantara sekian calon calon lain yang lebih tinggi kepandaian silatnya, dan lagi dilihat dari sepak terjangnya tadi ...”

“Sepak terjangnya tadi masakah menunjukkan bahwa dia dapat dipercaya, bahwa dia membekal ilmu hebat yang tunggal itu seharusnya sejak dulu harus sudah membunuh Cia Ling im, akan tetapi dia malah membunuh dua orang pihak kita...” demikian bantah Li Sek hong.

Belum lenyap suaranya, dari atas kepala mereka terdengar seseorang menjawab. “Kematian Ban li bu in dan It lun bing Gwat cukup setimpal, bahwasannya mereka adalah mata mata Cia Ling im yang terpendam dipihak kalian, khusus bertugas mencari berita dan membocorkan segala rahasia...” seiring dengan kata katanya ini, dari atas pohon melayang turun seorang yang berjubah hijau, jenggot panjang menjulai dipehan dada, kiranya bukan lain Go ay ci hang yang serba misterius itu.

Melihat siapa adanya, baru legalah hati It ouw makinya. “Kepala gundul, kenapa kau selalu bertindak main selundup....”

Go ay ci hang tersenyum segera ia mencampurkan diri dalam percakapan mereka. “Perhitungan semua ini memang sudah dalam genggam Lolap, soalnya kedatangan kalian terlalu menempuh bahaya Lolap tidak keburu mencegah terpaksa aku harus kirim kabar kepada Kik Cu seng kusuruh dia bekerja melihat gelagat serta memberi bantuan dan petunjuk kepada kalian betul juga tua bangsa ternyata bisa bersandiwara dengan amat baikanya, maka Lolappun tidak perlu unjukkan diri lagi...”

“Jadi kau sudah menyaksikan apa yang terjadi tadi?” tanya Li Sek hong.

Go hay ci hang manggut manggut ujar nya. “Lolap selalu berada dibelakang kalian sampai saja kalian mengundurkan diri baru lolap mendahului menyembunyikan diri disini.”

Segera It ouw ikut menyeletuk bicara. “Memang Ki Cu seng masuk Liong hwa hwe atas perkenalan Ui ho, namun setelah dia menjadi anggota, ternyata bergaul lebih rapat dengan Cia Ling im, waktu itu aku sudah amat curiga....”

“Tiada sesuatu yang perlu dicurigai, kecerdikan Tokko Bing seluas lautan, kalau sahabat yang tidak dia pujikan, tidak mungkin dia mau bersahabat kental padanya tapi usahanya ini menang merupakan tugas berat dan sulit, hanya orang macam Kik Cu seng saja yang baru bisa mendapat kepercayaan langsung dari Cia Ling im....”

“Sudahlah, kenapa ngelantur panjang lebar, bicarakan saja mengenai bantuan Kik Cu seng secara rahasia...” demikian tugas Li Sek hong.

Dengan penuh perhatian Go hay ci hang menggeleng kepala, ujarnya “Kik Cu seng sendiri tiada persoalan yang perlu dibicarakan Ui ho Sianjin dan Lim Hiang ting Sian Cu

tahu bahwa Cia Ling im, punya ambisi besar hendak pegang kekuasaan, tahu bahwa pihak sendiri tidak akan kuat menumpasnya, maka dia mengatur dua rencana untuk menghadapinya. Pertama yaitu Kik Cu seng bersahabat sekental mungkin dengan Cia Ling im, lama kelamaan menjadi tangan kanan yang paling dipercaya. Kedua adalah menuntun Koan si heng masuk menjadi anggota Liong hwa hwe, atas prakasanya dia mendapat pelajaran Hu mo kiam sek dan mendapat Pek hong kiam dapat mengekang Cia Ling im, betapapun harus memakan latihan selama tiga tahun, setelah pedang dapat bersatupadu dengan batin dan raga, baru bisa mengembangkan perbawanya yang tulen. Menurut maksud semula Ui ho hendak mempertahankan berdirinya Liong hwa hwe sampai dua tiga tahun lagi, setelah Koan San Gwat tempat mempelajari ilmu pedangnya, barulah mengambil keputusan positif, siapa tahu Cia Liam im ternyata meletuskan pemberontakan dengan segala muslihatnya, terpaksa harus bekerja cepat mengganti siasat dan mengundurkan diri dari pertemuan besar Liong supaya aku bisa memberi penjelasan kepada kalian.”

“Utusan yang dikatakan Kik Cu seng apakah Lo siansu adanya?” tanya Koan San gwat.

“Bukan !” sahut Go hay ci hang menggeleng. “Cuma rada tahu sedikit mengenai seluk beluk ini, baiklah kujelaskan persoalan yang kuketahui, soal tipu muslihat apa yang diatur Cia Ling im, untuk menjebak kalian terpaksa harus kita tunggu dari penjelesaian utusannya, karena Lolap tiada kesempatan bisa berhadapan langsung dengan Kik Cu seng paling paling hanya bisa kabar kepadanya kepada, sebaliknya, tidak bisa memperoleh jawabannya...”

Segera Li Sek nong bertanya. “Sebetulnya bagaimana dengan asal usul Kik Cu seng?”

hwa hwe tahun ini jadi Koan sihenglah yang ditugaskan untuk bertindak menguasai suasana secara untung untungan dan menyerempet bahaya....”

“Tak heran dengan mengerahkan seluruh kekuatan masih belum kuasa membunuh Cia Ling im,” demikian ujar Koan San Gwat. “Suhu dan Oen lolo kenapa tidak memberi tahu lebih pagi kepadaku....”

“Dalam bertempur melawan musuh tangguh bukan saja tergantung pada latihan tinggi rendahnya ilmu silat itu sendiri, juga harus dilandasi keberanian yang berlimpah, kalau sebelumnya memberi tahu kepada kau, muugkin bisa memupuk kepercayaan dan keyakinan hatimu sendiri, perjuangan menyangkut banyak jiwa manusia, terpaksa harus bertindak amat hati hati, untunglah kecerdikan otakmu luar biasa, meski pertempuran itu belum mencapai puncak tertinggi untuk melenyapkan musuh laknat, namun situasi tegang pada waktu itu mau tidak mau banyak berubah dan banyak manfaatnya bagi pihak kita bersama....”

“Selanjutnya bagaimana ?” tanya Koan San gwat setelah menepekur sebentar sebentar.

Go hay ci hang menggeleng, ujanya. “Urusan selanjutnya kau adalah kau sendiri yang menimbulkan. Kau mendadak pergi megghilang di Sin li hon dan Bu san, bukan saja membeber rahasia asal usul dirimu, kaupun membuat seorang musuh besar macam Lau Yu hu yang cukup tangguh pula. Kecerdikan Cia bahwasanya tidak lebih asor dari Ui ho, seperti juga Kik Cu seng, dipihak kalianpun sudah menanam mata mata disamping kalian...”

Jadi Ban li bu in dan It lun bing gwat adanya?” tanya It ouw.

Go hay ci hang manggut manggut, ujanya “Cara kedua orang ini menyembunyikan nama dan kedudukan mereka memang cukup rapi dan pintar, sengaja Cia Ling im membuat

gara gara mengeluarkan mereka dari kelompok Sian pang menyuruh mereka bersikap benci dan mendendam, lalu masuk dalam kelompok kita, maka dengan leluasa mereka dapat mengelabui kalian, untunglah ada Kik Cuseng kalau tidak tiada seorangpun bisa tahu rahasia ini.”

“Kedua keparat itu memang setimpal di bunuh !” demikian damprat It ouw.

“Yang pantas mampus sudah mati. Dalam membunuh mereka sedikitpun Kik Cu seng tak menunjukkan tanda tanda, mau tidak mau Lolap harus memuji akan kecermatan dan kelihayannya bertindak, dari sini dapatlah dimaklumi, untuk merahasiakan sesuatu ada lebih baik dari jumlah jangan tarlalu banyak asal usul Kik Cu seng hanya Lolap seorang yang tahu. Sebaliknya karena kedua tua bangka keparat itu membocorkan perihal Gwat hoa Hujin kepihak markas besar Thian Mo kau, baru diketahui asal usul mereka oleh Kik Cu seng.”

“Sungguh menakutkan!” demikian desis Li Sek hong.

“Memang kedua orang ini cukup menakutkan, kalau tidak segera diberantas, Cia Ling im selalu akan bertindak selangkah dihadapan kita, baru saja asal usul Koan siheng terbongkar, Cia Ling im segera menemui Lau Yu hu dan menariknya kedalam komplotan nya, lebih jauh dengan akal muslihatnya ia menipu dua pedang mustika kepihanya...”

Sesaat kemudian baru Li Sek hong membuka kesunyian. “Kik Cu seng membekal kepandaian tunggal yang tiada taranya, kenapa tidak dia gunakan untuk membunuh Cia Ling im ?”

Agaknya kalianpun tertipu olehnya, kepandaian tunggalnya untuk membunuh Ban li bu in dan Se lun hing Gwat memang berkecukupan, kalau untuk menghadapi Cia Ling im terpautnya masih amat jauh. Kalau tidak sejak lama dia sudah

bekerja dengan baik masakah perlu diulur ulur sampai sekarang?"

It ouw kurang percaya katanya "Waktu dia membunuh It ouw tadi, kami beramai berusaha untuk menggagalkan usahnya namun toh sia sia menghadapi kelihayannya itu, masakah tidak mampu melukai Cia Ling im ?"

"Pelor terbang yang keluar dari senjatanya yang aneh itu, bahwasanya dilandasi dengan tenaga khikang, titik hitam yang melesat keluar itu merupakan bentuk yang abstrak, mana mungkin kalian bisa menangkisnya?"

Koan San Gwat juga heran dan tidak mengerti, timbrungnya. "Tapi kedua orang yang dibunuhnya itu, kedua hidungnya sama terkena pelor yang melekat dihidungnya."

"Itu hanyalah bubuk besi, mengmdal ketukan tenaga dalam dan suaranya untuk menggerakkannya keluar sewaktu mengenai sasarannya baru berkumpul jadi satu membentuk sebutir pelor bundar, Ban li bu in mati karena tidak berjaga jaga, sedang It lun saking ketakutan mereka hanya perhatikan bayangan kosong, tanpa mengerahkan hawa murni untuk bertahan, maka mereka mampus demikian gampang!"

Semua orang terbungkus mulutnya, maka berkata pula Go hay ci hang dengan tertawa. "Mengandal latihan ilmu silat Cia Ling im sudah mencapai taraf tidak usah mengerahkan hawa murni, dalam tubuh secara reflek bisa timbul daya perlawanan yang cukup kuat, maka pelor Kik Cu seng... tidak! Seharusnya dinamakan pasir terbang dari dalam batoknya lebih tepat, pasir terbang dari dalam batoknya itu untuk mencelakai jiwanya boleh dikata tidak mungkin terjadi, tapi, paling tidak kejadian tadi sudah menggertak dan cukup membuat hatinya rada jeri..."

Koan Sau Gwat berpikir sebentar, mendadak ia membanting kaki, serunya. "Kalau kenyataan seperti itu, posisi Kik Cuk seng menjasi amat bahaya, betapa licik manusia seperti Cia

Ling im itu, mana dia sudi kena ditekan oleh seorang bawahannya, maka hatinya pasti amat murka dan dendam, meski lidah Kik Cu seng, bisa melimpahkan madu manis Cia Ling im tidak akan berlega hati, maka permainan pasir terbang dari dalam batokanya itu, akhirnya pasti tidak bisa lagi mengelabui matanya.”

Go hay ci hang manggut manggut ujarnya “Lolap juga pernah memikirkan hal ini, maka pernah kupesan Kik Cu seng didalam keadaan yang amat kepepet baru boleh dia menunjukkan kepandaian tunggalnya itu, saat ini kukira tidak akan ada perubahan apa apa, bukankah dirinya bakal celaka!”

Berubah air muka seluruh hadirin, Go hay ci hang yang menjadi gugup. “Benar, Kenapa kita lupa melenyapkan kedua mayat mereka. Omitohud! Semoga Thian yang maha pengasih memberi berkah dan perlindungan padanya, Kik Cu seng sendiri pun dapat memikirkan akan keteledoran ini” hati semua orang menjadi gundah dan gelisah, mereka mulai kuatir bagi keselamatan Kik Cu seng.

Tak lama kemudian dari luar hutan sana terdengar derap kaki kuda yang dibedal kencang mendatangi, terdengar bagi Koan San Gwat, cepat ia menyongsong keluar hutan katanya penuh dengan semangat. “Mungkin utusan Kik Cu seng sudah tiba!”

Semua orang mengikuti dibelakangnya, sebelum mereka tiba diluar hutan didengarnya derap kaki kuda lari kencang semakin menjauh malah, karuan mereka mereka merasa heran dan diluar dugaan, segera mereka mempercepat langkah tampak, Jip hoat yang berjaga diluar hutan sedang menenteng sebuah buntalan, sedang berdiri menjublek dilemparnya jauh kira kira satu li didepan sana tampak setitik hitam sedang membedakan kencang lari kudanya.

“Jip hoat!” lekas Gwat hoa Hujin maju bertanya. “Siapakah yang datang!”

Dengan terlongong Jip hoat menjawab. “Hwi Kak barusan datang!”

Semua orang melengak pula, tanya Koan San gwat cepat. “Hwi Kak! Untuk apa dia kemari.”

“Dari kejauhan dia melempar buntalan ini kepadaku, tanpa bicara terus memutar kudanya tinggal pergi pula, hamba sendiri sedang kebingungan maksud kedatangannya!”

Seketika berubah air muka Koan San Gwat, baru ia menyambuti buntalan itu terus dibuka diatas tanah, disebelah dalam terdapat sebuah buntalan kertas minyak, segera terdengar Koan San Gwat menjerit. “Kik Cu seng tentu menemui bahaya!”

-oo0dw0oo-

JILID 24

SEMUA ORANG JUGA MERASA KUATIR dan gugup, karena sebelah lempitan kertas minyak itu ada melelehkan cairan darah kental, apa yang terisi didalam buntalan itu dapatlah dibayangkan sendiri.

Dengan tangannya yang gemetar pelan pelan Koan San Gwat membuka lempitan kertas minyak itu, seketika ia terbelalak, itulah batok kepala Kik Cu seng yang berlepotan darah. Disebelah samping terdapat pula senjata batok besi itu yang ikut berlepotan darah pula. Didalam batok itu berisi secarik kain yang bertuliskan dengan tinta darah.

Itulah surat pendek yang ditulis menggunakan darah Kik Cu seng sebagai tinta sedang kain itu adalah sobekan dari pakaian Kik Cu seng, pula nada tulisan didalam surat itu, jelas adalah hasil karya Cia Ling im. “Dua lawan satu, kecerdikanku memang tidak seunggul Ui ho, namun sejak kini dua pihak sama putus hubungan, marilah sekarang mengandal kepintaran dan kecerdikan kita masing masing untuk

mengukur sampai dimana keunggulan aktifiteit kami. Markas besar Thian mo kau sekokoh benteng mas, kalau kalian ingin main coba coba secara tidak berarti tiga hari kemudian kami akan datang kesuatu tempat, tanyakan kepada Koan San Gwat apakah dia berani datang berhadapan langsung dengan aku? ”

Kata kata bagian depan ini penuh nada menantang disebelah bawah masih terdapat barisan huruf huruf yang lebih kecil barbungyi. “Perjalanan kali ini aku hanya datang bersama Lau hu kau, kalau Koan San Gwat berani dan punya maksud menepati undangan ku ini mungkin ditengah jalan kalian menghadapi berbagai rintangan dan bahaya!”

Lekas Go hay ci hang numbuntal kepala dan batok itu terus menggali tanah disitu juga ia pendam kedalam liang kubur yang sederhana itu. Tak tertahan air mata bercucuran, dengan mengheningkan cipta mulutnya berkemik memanjatkan doa.

It ouw dan Li Sek hong pun tak tertahan mencucurkan air mata. Dengan muka kecut berkatalah Koan San Gwat. “Dari kejadian ini dapatlah disimpulkan bahwa Cia Ling im, sejak lama sudah mengetahui asal usulnya, kalau tidak meski ia berhasil membongkar keanehan yang ganjil dari pasir terbang dari dalam batok itu, belum tentu ia menurunkan tangan keji.”

Gwat hoa Hujinpun amat berkuatir, katanya. “Kedua orang macam itu betul betul amat menatakan, Anak Gwat! Kau...”

Dengan gagah dan teguh pendirian Koan San gwat angkat kepala, katanya. “Maksud ibu mengenai perjanjiannya ini, sudah tentu aku harus menepati undangannya!”

Tak tahan bertanya Li Sek hong. “Apakah Cia Ling im menyebutkan alamat pertemuan didalam suratnya? ”

“Mungkin aku bisa meraba, memang sengaja ia hendak menguji kecerdasanku, maka aku tidak boleh unjuk kelemahan, paling tidak harus kubuktikan, bahwa kecerdasan hakikatnya tidak disebelah bawahnya.”

“Dimaakah tempatnya? Perlukah kami berangkat bersama?
” Tanya Li Sek hong pula.

“Tidak usah! Dia hanya menjanjikan aku membawa seorang teman, kukira lebih baik menuruti pesannya saja, kalau tidak tindakan apapun bisa dilakukan sesuai dengan ancamannya! Ibu....”

Semula Gwat hoa Hujin menyangka Koan San Gwat hendak mengajak dirinya, karena mereka adalah ibu beranak, hendak menghadapi Lau Yu hu pula, lain orangpun merasa Gwat hoa Hujin seoranglah yang pantas mengiringi kaberangkatannya, tak nyana Koan San gwat malah berkata. “Ibu! Kuharap kau sudi pinjamkan Ui tiap kiam kepadaku!”

“Anak Gwat! Apakah kau mengajak aku? ”

“Tidak!” Kali ini aku hanya mengandal pedangmu saja, mengenai siapa yang hendak kuajak, sekarang tidak perlu kuumumkan dan akupun tidak ingin orang lain tahu. Pihak Thian mo kau tidak akan bertindak apa apa lagi terhadap kita, boleh kalian istirahat saja besok pagi pagi silahkan kau bawa seluruh orang pulang ke Khong ham kiong, bangunlah kembali tempat itu jadikan tempat pangkalan kita, disamping itu untuk mengenang jasa jasa ayahku pula.”

Setelah beragu sebentar, akhirnya gwat hoa Hujin menanggalkan pedangnya dan diberikan kepada putranya.

Setelah menyambuti berkata pula Koan San Gwat setelah menghela napas. “Ibu! ada sebuah hal yang harus kujelaskan dulu kepada kau, kalau sekali ini aku kebentur dengan Lau Yu hu sekali bukan karena dendam sakit karena hubungan kami pribadi dia bergaul dan sekongkol dengan manusia macam Cia Ling im itu, tidak akan mungkin lagi bisa kembali kedalam haribaanmu, menjadi puteramu yang tersayang...”

“Koan kongcu,” tanya Li Sek hong menyela. “Kapan kau akan berangkat? ”

“Nanti tengah malam, aku akan memberi janjiku kepada teman yang akan kuajak secara diam diam meninggalkan kalian! Maka aku minta diri lebih dulu kepada kalian, tiba saatnya tidak perlu membuat gaduh!”

Tak tahan It ouw bertanya “Koan kong cu! Sebenarnya siapakah yang kau pilih, kami akan patuh keputusanmu, tidak akan mengalangi keberangkatanmu.”

Koan San Gwat tersenyum, ujarnya. “Dalam hal ini aku sudah menunjuk satu orang, tapi tidak perlu kukatakan, kukira orang itu juga maklum, aku percaya di waktu aku berangkat dia pasti sudah menunggu kedatanganku di tengah jalan!”

Melihat kata katanya penuh arti dan serba rahasia, semua orang jadi risi bertanya lebih jauh. Cuaca sudah mendekati magrib, tabir malam segera menjelang, mereka tahu tidak perlu terlalu gugup, cukup asal nanti malam sedikit menaruh perhatian teka teki ini pasti dapat mereka bongkar. Maka Tay Su berempat segera dipanggil untuk kumpul bersama, semua orang sama berkumpul didalam hutan mengeluarkan bekal rangsum mengenyangkan perut tak lama kemudian mereka mencari tempat untuk istirahat.

Tadi siang mereka sama mengalami pertempuran sengit yang habiskan banyak tenaga maka mereka merasa amat letih, namun semua orang menaruh perhatian akan keberangkatan Koan San Gwat nanti, maka tiada seorangpun yang memejamkan mata.

Hanya Koan San Gwat seorang yang bersikap amat tenang, duduk membelakangi sebatang pohon dan tidur mendengkur kelelap dalam impiannya. Semua orang sudah menunggu nunggu tanpa melihat reaksi apa apa.

Saking lelah tak tertahan lagi akhirnya gwat hoa Hujin memejamkan mata, di waktu ia tersentak bangun oleh dinginnya air embum ditengah malam, Koan San gwat dengan unta saktinya ternyata sudah menghilang.

Dalam hutan tinggal dirinya bersama kelima dayangnya orang seorang yang lain tidak kelihatan mata hidungnya, karuan ia melengkap heran, tanyanya kepada Jip Hoat yang berada di sampingnya. “Dimana Koan kongcu? ”

Jip hoat tertawa, tuturnya. “Kongcu berangkat paling akhir, mereka sama mengharap adalah orang yang dipenujui oleh Koan kongcu, maka beramai ramai menuju ke tempat menurut rekaan hati masing masing untuk menunggunya. Entahlah siapa nanti yang tepat meraba ketempat yang benar benar dituju!”

“Kau tahu ke mana tujuan Koan kongcu? ” Tanya gwat hoa Hujin.

Jip hoat tertawa tawa sambil menggigit bibir. Gwat hoa Hujin mendesaknya lagi. “Tempat apakah itu? ”

“Hujin sendiri dan Li siancu pernah ke tempat itu!” sahut Jip Hoat tersenyum.

Hampir saja Gwat hoa Hujin berjingkrak bangun, teriakanya. “Jian coa kok? Mana mungkin terjadi? ”

“Bukan saja mungkin, malah tidak akan salah lagi. Setelah Hujin pulang dari Jian coa kok bersama Li siancu semua orang mendengar dengan jelas cerita Hujin dan Li siancu bukan mustahil pula Ban li bu in dan Lt lun bing Gwat membocorkan hal ini kepada Cia Ling im, setelah tahu didalam dunia ini terdapat seorang aneh macam itu masakah tidak segera memeras otaknya...”

“Memeras otakpun tidak berguna, ilmu silat Coa sin maha tinggi Cia Ling im dan Lau Yu hu kuasa apa terhadap dirinya? ”

Jip hoat menggeleng, katanya “Mereka kesana bukan untuk mencari permusuhan dengan Coa sin, mereka tidak akan takut menghadapi segala penentang!”

“Bicaramu semakin aneh,” kata Gwat hoa Hujin menggeleng “Coa sin mana mungkin Coa sin bisa diperalat oleh mereka? ”

Kata Jip hoat, “Cia Ling im adalab seorang gembong iblis yang amat lihay, kalau toh dia mau bertindak dan punya suatu tujuan, tentu sebelumnya sudah diperhitungkan masak masak dan punya pegangan yang amat kuat.”

Gwat hoa Hujin jadi gugup ujarnya “Ya, hal ini tidak boleh dipandang enteng, agaknya kita harus segera menyusulnya kesana seorang diri anak Gwat mana bisa menghadapi begitu banyak persolan, jikalau sampai terjadi sesuatu....”

Tiba tiba dari berbagai arah berkelebat bayangan orang, mereka adalah Li Sek hong, It ouw dan Go hay ci hang, Hwesio tua segera berkata dengan tertawa. “Hujin tidak usah kuatir, Koan kongcu tidak akan bisa dikalahkan oleh iblis itu.”

Gwat hoa Hujin berpaling bingung, katanya.”Kalian sama pulang, lalu dengan siapa anak Gwat berangkat? ”

“Silahkan Hujin periksa sendiri kurang siapa diantara kita? ” sahut Li Sek hong.

Gwat hoa Hujin celingukan sebentar, dilihatnya Coa Ki Kang Pan tidak hadir, serta merta berkerut alisnya.”Nona Kang....”

Li Sek hong manggut sambil tersenyum ujarnya. “Pikirannya kami beramai seperti juga jalan pikiran Jip hoat, maka tanpa berjanji sebelumnya beramai ramai menuju jalan pikiran kesana yang sama, tapi setelah kami melihat nona Kang juga menempuh jalan yang sama, secara suka rela kami tahu diri terus mengundurkan diri tanpa memperlihatkan jejak kami, setelah kami melihat dia mengejar bersama Koan kongcu menunggang unta sakti baru kami pulang bersama.”

Gwat hoa Hujin mengerut kening dan berkata lesu. “Apa gunanya dia ikut pergi? Dia hanyalah seorang gadis yang tidak tahu urusan....”

“Kalau menuju Jian coa kok tiada seorangpun yang paling cocok kecuali nona Kang, ilmu silatnya cukup tinggi bakal bantuan, dan lagi terhadap Coa sin ia banyak membawa pengaruh yang bermanfaat, aku percaya orang yang dipenuhi oleh Koan kongcu pasti dia adanya.”

Gwat hoa Hujin tenggelam dalam renungannya. Sebaliknya Go hay ci hang berkata. “Perjalanan Koan kongcu kali ini tidak akan menghadapi kesulitan apa apa, kalian tidak perlu kuatir, marilah kita bekerja menurut pesan Koan kongcu, bangun kembali Khong ham kiong Hujin lebih megah, disana kita nantikan kabar baiknya. Kaki tangan Thian mo kau tersebar luas, untuk berhadapan dan melawan kekuatan mereka, Lolap harus segera mengumpulkan kembali para kawan sehaluan yang tersebar diberbagai tempat. Kitapun perlu menggabung sesuatu kekuatan besar untuk bertanding dan menentukan jantan atau betina dengan Thian mo kau...”

Belum jauh Koan San Gwat mencongklang unta saktinya, tiba tiba dirasakan sesuatu bergerak disebelah belakangnya, seolah olah selemba daun pohon daun melayang jatuh dibelakangnya dengan enteng. Panca indranya amat tajam, sesaat ia berpaling kebelakang kebetulan ia berpapasan dengan wajah Kang Pan yang ayu jelita sedang tersenyum. “Nona Kang, ternyata betul kau yang datang!”

“Jadi kau memang sedang menunggu aku? ”

“Ya, waktu kulajukan unra saktiku, kulihat beberapa bayangan orang sudah berjalan disebelah depan, aku tahu mereka sedang meraba raba keinginanaku dan bergejolak sanubarinya!”

“Apa yang kau kuatirkan? ” tanya Kang Pan.

“Aku kuatir mereka ikut datang, dan aku pun jadi sulit menampik.”

“Apa yang dapat kau pikirkan, orang lain pun bisa memikirkan, tapi setelah mereka sama melihat diriku, beramai-ramai mereka mundur teratur.”

Berlega hati Koan San gwat, namun ia masih kurang percaya.

Melihat mimik wajah orang, Kang Pan tertawa geli katanya cekikikan : “Apa sih yang belum dapat kau mengerti. Bicara soal ilmu silat, mereka lebih asor, yang paling mereka kuatirkan hanyalah otakku yang tumpul dan berpikir amat sederhana, tidakkah setimpal menjadi pembantu yang setia, akhirnya setelah melihat akupun dapat meraba jalan pikiranmu, terbukti bahwa aku tidak lebih asor dari mereka, apa pula yang mesti mereka kuatirkan? ”

“Aneh benar, kenapa mereka sama berpikiran bahwa Cia Ling im mengajak aku bertemu di Jian coa kok? Bicara terus terang, aku sendiripun semula ragu ragu!”

“Kecuali Coa sin, siapa pula yang dapat melemaskan hati Cia Ling im, kalau rekaanmu tidak melest, bahwasanya tidak perlu kau pedulikan mereka, kecuali Coa sin terhadap siapapun mereka tidak menaruh rasa takut dan gentar!”

“Tepat sekali! Begitu pula jalan pikiranku Kecuali Coa sin siapapun yang mereka cari dan temukan tidak perlu ditakuti.”

Kata Kang Pan dengan sungguh “Kau pun jangan terlalu puas diri, jikalau dugaan mu tidak meleset, urusan jadi sulit diselesaikan, bila Coa sin kena mereka bujuk, siapapun dari pihak kalian jangan harap bisa lolos dari keganasannya,”

“Ada tiga macam cara untuk menundukkan manusia, pertama dengan ancaman kedua ditipu lalu di rekan, dan ketiga meluluhkan hati orang dengan budi pekerti, ketiga cara ini tidak berguna bagi Coa Sin, ilmu silat Coa sin jauh lebih tinggi dari mereka, gengsi dan nama tidak akan menggerakkan hatinya, apalagi dengan budi pekerti seglaa, jangan dibicarakan lagi....”

“Tapi jangan kau lupa Coa sin bukan manusia normal, namun dia punya satu cacad seperti manusia umumnya, diapun punya cita cita dan harapan seperti orang lain, demikian pula kesenangan dan keinginan hatinya...”

“Hobby apa yang paling disenangi Coa sin? ”

“Kenapa kau tanyakan kepadaku? ”

“Sudah sekian lamanya bergaul dengan Coa sin tentu tahu tethadap segala tingkah laku dan kesenangannya,”

“Sebenarnya sulit kukatakan, Coa sin tidak punya hobby apa apa, dia benci laki laki, suka perempuan, namun hanya terbatas pada suka belaka, karena dia terkekang oleh keadaan jasmaninya, tidak mungkin bisa bergaul lebih intim dengan perempuan, maka sampai sekarang belum bisa kumengerti, mereka dua laki laki pergi menemuinya, dengan kata apa dapat mengetuk hati Coa sin? ”

Koan San gwatpun tidak habis mengerti maka dia tidak perlu tergesa gesa menempuh perjalanan, sepanjang jalan ini hatinya selalu memikirkan persoalan ini dan mencari pemecahannya, disamping itu juga menganalisa situasi yang bakal dihadapinya nanti.

Dari Ngo tai san ke Jian coa kok paling lambat dua hari perjalanan, namun Cia Ling im menjanjikan tiga hari, berarti satu hari lebih lama, sudah tentu menggunakan waktu peluang itu untuk membujuk Coa sin, namun dalam satu hari itu apa saja yang mereka lakukan?

Dalam tulisan suratnya Cia Ling im agaknya punya pegangan kuat, seolah olah seratus persen dia pasti dapat berhadapan dengan dirinya didalam Jian coa kok, mengandal apa?

Melihat orang selalu bermuram durja bujuk Kang Pan tertawa “Sudahlah jangan murung saja, mungkin tempat perjanjian yang mereka temukan bukan didalam jian coa kok.”

“Memang kuharap bukan disana, tapi naluriku bicara bahwa tempat yang dia tentukan pasti disana sebab kalau mereka manemukan tempat lain, atau mencari orang lain, berarti orang yang belum pernah kukenal dan kuketahui, tidak bisa tidak Cia Ling im harus menyebutkan nama tempat itu, kecuali dia punya tujuan lain, hakikatnya tidak membuat perjanjian dengan diriku, jadi diapun tidak perlu berbuat atau bertingkah sedemikian rupa.”

“Ya, anggap saja benar di jian coa kok kan tidak perlu kau menjadi gugup dan gelisah begitu rupa, bukan mustahil begitu tiba disana mereka lantas terbunuh oleh Coa sin.”

“Kalau benar terjadi seperti itu, sungguh merupakan keberuntungan umat manusia!”

“Seandainya mereka cepat memikirkan sesuatu cara lain untuk membujuk Coa sin, oh Ling koh berada disana pula, budak kecil ita tentu akan dapat merintangi Coa sin kena ditipu dan dibujuk oleh mereka”

Pikir punya pikir, Koan San gwat berpendapat situasi tidak sedemikian parah seperti keadaannya semula, kata kata Kang Pan terakhir ini banyak menghibur sanubarinya yang bergejolak.

Berkatalah Kang Pan. “Marilah kira lekas jalan mendahului tiba di Jian coa kok, mengandal tenaga lari unta saktimu, kita harus tiba di sana lebih dulu dari mereka sehingga mereka tidak berkesempatan bertemu muka dengan Coa sin...”

“Betul!” teriak Koan San Gwat girang. “Usulmu ini memang tepat, kita harus menjaga segala kemungkinan sebelum hal itu sendiri terjadi, maka tidak perlu kita kuatir akan segala sesuatu yang bakal terjadi, begitulah segera ia bedal unta saktinya supaya lari kencang, ingin rasanya hari itu juga ia tiba di tempat tujuan.

Lewat lohor mereka tiba disuatu kota kecil kebetulan memang perut sudah kelaparan, segera mereka mencari

sebuah rumah makan. Perdagangan mereka agaknya cukup makmur, meski hari sudah lewat lohor, namun tamu didalam rumah makan ini masih cukup banyak dan ramai, setelah hidangan tersedia didepan meja, mereka mulai gegares dengan lahapnya, terutama Kang Pan makan dengan bernapsu sekali maklumlah sebesar itu jarang ia menikmati hidangan lezat yang berharga cukup mahal.

Tengah mereka makan minum tiba tiba berjalan masuk seorang laki laki pertengahan umur mengenakan jubah panjang dandanan seorang tabib keliling, langsung menghampir ke meja makan mereka serta berkata sambil menjura hormat. “Apakah kalian yang memiliki unta diluar itu?”

“Saudara ini ada petunjuk apa?” Pertanyaan San Gwat hati hati.

“Aku membekal ilmu membawa berkelana didunia Kangouw, khusus mengobati binatang sakit?”

“Binatang tunggangan kami itu amat sehat dan segar bugar...”

“Unta itu memang cukup gagah dan hebat, jarang terdapat seekor tunggangan sehebat itu. kuharap kalian jangan terlalu kikir untuk mengeluarkan beberapa tail uang untuk ongkos pengobatannya, kalau tidak menyesal pun sudah kasep, ketahuilah bintang kalian sudah terserang semacam penyakit jahat...”

Kontan Koan San Gwat menyanggah dan tidak percaya. “Tidak mungkin bisa terjadi hal demikian bahwasanya memang sulit di percaya, karena unta tunggangannya itu cukup cerdas dan bisa dengar perkataan manusia, tidak mungkin begitu gampang terserang penyakit, seumpama benar sakit diapun bisa mencari daun daun obat obatan untuk mengobati diri sendiri.

Namun laki laki itu berkata pula dengan tertawa. “Kalau tuan tidak percaya silahkan keluar untuk memeriksanya, penyakit tunggangan tuan sudah cukup parah, paling lama dua tiga hari lagi bakal kumat dan celakalah jiwanya!”

“Mana mungkin terjadi,” seru Koan San Gwat gugup. “Selamanya dia tidak pernah kena sakit.”

“Betapapun kuat dan sehat tunggangan mu ini, dia toh binatang yang tidak dapat bicara, apalagi biasanya unta hidup dipadang pasir, mana bisa tahan lama hidup didalam iklim yang berbeda, bibit penyakitnya sudah lama bersemi dalam badannya, cuma belum kumat dan soal waktu saja....”

Karena ucapan orang masuk diakal, Koan San Gwat jadi sangsi, katanya. “Siansing, apakah penyakitnya masih keburu diobati? ”

“Memang jiwanya belum ditakdirkan mampus, hari ini kebetulan kebentur ditanganku, tapi kalau mau ditolong harus cepat turun tangan, kalau terlambat celakalah jiwa nya....” demikian kata laki laki itu sembari tertawa tersipu sipu Koan San Gwat bersoja serta katanya. “Harap Siancing suka mencapaikan diri memberi pertolongan padanya, berapa honor yang harus saya bayar silahkan katakan saja kami akan bayar menurut tarifmu....”

Laki laki itu bergelak, ujarnya. “Saudara sudah berjanji, akupun tidak perlu banyak bicara lagi, marilah segera dimulai, cuma ditempat ini kurang mencocoki....”

“Menurut Siancing dimana lebih sesuai? ”

“Di luar kota sana ada sebuah aliran sungai, dipinggir sungai terdapat sebidang hutan rindang cukup luas dan nyaman, marilah kita bawa kesana saja.”

Koan San Gwat manggut manggut, lekas ia tuntun unta sakti mengikuti dibelakang orang, Kang Pan mengintil dibelakangnya. Kira kira setengah li diluar kota, sudah jauh

meninggalkan keramaian kota, tibalah meraka ditempat yang diunjuk, memang dimana terdapat sebuah aliran sungai kecil yang bening airnya, disebelah sampingnya terdapat sebidang hutan palawija.

Segera laki laki itu menyuruh Koan San gwat menurunkan barang perbekalan dari punggung unta lalu disuruh unta itu berbaring miring sementara ia membuka peti obat yang dibawanya. Dari dalam peti obatnya, dia mengeluarkan sebotol obat cair, setelah diseduh dengan air kali terus diminumkan pada si Unta lalu ia mengeluarkan sebuah gayung, sisa dari obat cair itu dituang didalam gayung lalu diisi air penuh setelah diaduk rata, ia memetik daun pohon, dengan daun pohon ini ia menyiram basah seluruh badan unta sakti.

Dengan mendelong Koan San gwat meneliti setiap gerak gerikanya, setelah orang bekerja hampir selesai, ia maju mendekat membuka kelepak unta sakti, dilihatnya matanya yang buram tadi kini sudah mulai bersinar pula, demikian pula napasnya rada wajar dan semangat kelihatan pulih pelan pelan.

Namun laki laki itu menarik napas panjang dan ujanya.
"Cukup sudah! Dia harus istirahat supaya tenaganya pulih kembali."

"Berapa lama dia harus istirahat? " tanya Koan San gwat.

"Menurut keadaan biasa istirahat kurang lebih dua tiga hari, namun kulihat kalian seperti hendak melakukan perjalanan jauh cukup sehari saja kukira tenaganya sudah segar bugar."

"Harap Siansing, apakah penyakitnya kelak bisa kumat lagi?"
"

"Sebelum berkecimpung dalam pengobatan puluhan tahun, sekali turun tangan penyakit pasti lenyap selama lamanya!"
demikian dengus laki laki itu rada kurang senang.

“Banyak terima kasih akan bantuan Siansing, entah berapa banyak aku harus bayar!”

“Kalau binatang biasa, paling paling hanya kutatik tiga atau lima tail, namun unta tua ini merupakan binatang sakti yang tiada keduanya, aku jadi sulit menetapkan berapa tarif nya, terserah berapa saja tuan hendak bayar!”

Koan San Gwat berpikir sebentar, lalu katanya. “Seribu tail emas, Siansing tidak merasa terlalu sedikit bukan.”

“Kenapa begitu banyak? ” seru Kang Pan melengak.

Laki laki itupun diluar dugaan, katanya “Aku tidak berani mengharap bayaran yang begitu tinggi, tapi tuan sendiri yang hendak bayar begitu banyak terpaksa kuterima dengan senang hati, siapa nyana hari ini aku bakal ketiban rejeki....”

Segera Koan San Gwat mengambil Tok kak kim sin senjata tunggalnya, langsung ia angsurkan dihadapan orang, tiba tiba air mukanya berubah ketus dan kereng, jengekanya dingin. “Membawa yang receh menyulitkan sekali, seluruh uang masku kujadikan seluruh patung mas ini silakan Siagsing memotongnya sendiri sesuka hatimu.”

“Lho, ini....” laki laki itu tertegun. “Aku tidak membawa alat potong, tidak membawa timbangan pula, mana bisa memotongnya secara tepat, harap tuan bayar dengan yang lain nya saja, kurang sedikitpun tidak menjadi soal.”

“Tidak bisa! Lebih baik bayarlah banyak dari pada kurang, patung masku ini seluruh nya berat seribu dua puluh kati, jadi bernilai enam belas ribu tiga ratus dua puluh tail bukan kira kira potong sebagian, terlalu banyak juga tidak menjadi soal.”

“Agaknya tuan memang sengaja tidak mau bayar, kenapa main pura pura mempersulit orang saja? ah, sebel anggap saja aku yang sial.” habis berkata terus putar badan hendak tinggal pergi. Koan San Gwat nalah tertawa dingin, paung mas diangkat terus mengepruk kebatok kepala orang, lekas laki laki

itu berkelit kesamping. Tapi peti obatnya yang menjadi korban pecah berantakan, obat-obatan didalamnya tercecer ditanah berumput, sudah tentu pucat air mukanya, tetiaknya gusar. “Aku sudah bersusah payah, sepeserpun tidak kau bayar, apa pula kehendakmu?”

“Tinggalkan jiwamu sebagai penebus perbuatan mencelakai tungganganku,”

Mendengar kata katanya ini, seketika berubah air muka laki-laki itu, putar tubuh terus lari sipat kuping. Gerak Kang Pan jauh lebih cepat, sekali melesat tahu-tahu ia sudah menghadang didepan orang, agaknya laki-laki itu sudah kalap, tanpa ayal lagi segera ia angkat telapak tangan terus menggempur kedepan dada, tanpa mengerahkan pandangan matanya kepada lawan dipepannya, sebat sekali tangan Kang Pan menyelonong maju menggenjot tenggorokkan laki-laki itu serangan ini enteng dan cepat luar biasa.

Koan San Gwat tahu ilmu silat Kang Pan luar biasa, cepat ia berteriak. “Nona Kang ampuni jiwanya!”

Sebetulnya jati Kang Pan sudah menyentuh tenggorokkan orang, serta mendengar teriakkannya gesit sekali telapak tangannya melayang miring dan “plak”, dari menceng keram ia ganti sebuah tamparan keras kepipi laki-laki itu.

Tenaga dalam ini tidak terlalu keras, orang itupun hanya gentayangan mundur empat lima tindak, maka pukulan telapak tangannya yang mengarah dada Kang Pan dengan sendiri mengenai tempat kosong.

Lawan balas menyerang setelah dirinya memukul lebih dulu, ditengah jalan cengkeraman diganti sebuah tamparan lagi namun toh masih jauh lebih cepat dari serangan sendiri, ilmu silat macam ini sungguh amat mengejutkan hatinya. Yang dia kuatirkan semula hanyalah Koan San Gwat seorang sungguh diluar dugaannya bahwa gadis ayu ini justru lebih

sulit dilayani, bahwa kejut dan ketakutan muka menjadi pucat pasi penuh ditaburi bintik bintik keringat, kakipun gemetar.

Koan San Gwat maju mendekat sambil menenteng senjatanya, katanya. "Kawan! Aku tahu kau pasti kaki tangan Thian mo kau yang diutus oleh Cia Ling im, siapakah namamu? "

Terlongong setengah harian, baru laki laki itu kuasa menjawab dengan suara lirih "Ma Pek poh!"

Mendengar nama orang tak tahan Koan San Gwat tertawa geli, olokanya. "Tampang tuan memang sesuai dengan namamu, kerjamu suka mencelakai binatang tunggangan orang, tak heran unta saktiku kebentur ditanganmu menjadi lesu dan patah semangat."

"Koan San Gwat!" seru Ma Pek poh gusar, "Jangan kau mentang mentang, aku cukup sungkan terhadap binatangmu, kalau tidak segera kuberikan pertolongan, tanggung jiwamu tidak akan bertahan sampai besok pagi."

Koan San Gwat mangut manggut, katanya. "Memang benar! untaku sudah mencapai kecerdikan luar bias dan sakti, namun masih jaga kau bokong berarti kau cukup mampu juga, tapi diwaktu kau menaruh racun dan memunahkan racun, gerak gerikmu menunjuk banyak lubang kelemahan, sebenarnya apa tujuannya?"

Ma Pek poh tertawa dingin, jengekanya. "Kaucu memberi batas tiga hari kepada kau sepagi ini kau hendak meluruk kesana, sudah tentu aku dan berusaha merintang perjalananmu ini...."

Tergerak hati Koan San Gwat, katanya mendadak. "Kebetulan malah kalau begitu, aku jadi berkesempatan mengadu kecerdikan dengan Cia Ling im. Nona Kang ringkus keparat ini, berikan sedikit penderitaan, supaya para kamrat kamratnya disebelah depan melihat dan tahu, coba beranikah mereka berlawanan dengan kita!"

Kang Tan manggut manggut, dengan langkah gemulai ia minta ampun, karuan berubah pula air muka Ma pek poh, sebelum orang bergerak, ia mendahului menyerang dengan tutukan jarinya menyodok kebawah ketiak orang.

Kang Pan berdiri diam sambil tertawa manis, sebaliknya Ma Pek poh menyerang dengan kalap dan hendak mengadu jiwa, tenaga tutukan diujung jarinya segera dilipat gandakan namun baru saja jarinya menyentuh baju Kang Pan, kontan ia berjingkrak mundur dengan hati mencelos.

Ternyata dibawah ketiak Kang Pan mengempit sebuah kantong yang menyimpan ular putihnya yang dinamakan Giok tai itu, ular dalam kantong begitu melihat jari tangan orang diangsurkan kemulutnya segera menongolkan kepalanya terus menggigit dengan telak sekali.

Ular itupun seekor binatang aneh yang amat cerdas juga, mendengar perkataan Koan San Gwat agaknya iapun cukup paham, maka dikala dia menggigit jari orang, kadar racun yang ditumpahkan dari giginya cukup hanya membuat orang jatuh pingsan dan tidak terlalu parah.

Dalam pada itu Ma Pek poh sudah berguling guling ditanah, kecuali kepala dan makanya, seluruh tubuhnya mulai melepuh membesar seperti bola, rasanya panas gatal dan sakit menusuk tulang.

“Membawa contoh hidup seperti keadaanmu ini, kukira cukup membuat kamrat kamratnya kuncup nyalinya untuk bertindak secara gegabah.... Kawan tua! Marilah berangkat jangan menghabiskan waktu melulu, agaknya kau harus dibebani seorang lagi...”

Unta sakti yang sejak tadi berbaring tiba tiba berjingkrak bangun, sikapnya gagah penuh semangat dan segar bugar, sedikitpun tidak kelihatan sakit, sebaliknya keadaan Ma Pek poh sangat menderita, mulutnya mendesis tak mampu bersuara. Tanpa banyak bicara Koan San Gwat menjinjing

tengukunya terus mengikatnya disebelah pantat tunggangannya sebelum berangkat ia beres dulu barang barang yang ketinggalan ditanah, terus mengundang Kang Pan serta melanjutkan perjalanan.

Sudah tentu sepanjang perjalanan ini mereka menimbulkan perhatian orang orang di jalan ini mereka menimbulkan perhatian orang di jalan, maklum yang laki laki gagah kereng yang perempuan cantik rupawan me nunggang seekor unta besar yang gagah berani dan yang lebih kontras adalah keadaan Ma Pek poh yang amat sengsara dengan terikat kencang tidak mampu bergerak lagi.

Entah karena jeri melihat wibawa Koan San Gwat yang besar atau melihat keadaan Ma Pek poh yang menderita, sepanjang jalan ini mereka tidak mendapat gangguan dan rintangan, meski dibebani tiga orang, sedikitpun unta sakti tidak merasa payah dan tenaga kaki nya sudah bisa berlari kencang seperti mengejar angin. Hari kedua meeka sudah tiba di lereng sebuah gunung, tempat mana agak nya tidak jauh dari pondok desa yang mereka inapi beberapa waktu yang lalu.

Itu berarti bahwa jarak Jian coa kok tidak jauh lagi. Saking senang Kang Pan menepuk nepuk leher unta sakti, katanya. "Koan toako! Hampir tiba ketempat tujuan, kukira keparat ini tiada gunanya lagi, lebih baak di tinggalkan saja disini, supaya Lo pek (unta sakti) rada enteng bebannya."

Pergaulan dua hari yang cukup pendek membuat hubungan Kang Pan dengan Koan San Gwat semakin dekat dan intim, bukan saja dia membahasakan Koan San Gwat sebagai Koan toako, terhadap unta sakti iapun memanggil lebih mesra dengan sebutan Lo pek.

Terpaksa Koan San Gwat melompat turun dan melepas ikatan Ma Pek poh terus melemparkannya dipinggir jalan, karuan ia menjerit kesakitan.

Agaknya Kang Pan tidak tega, lekas ia ikut melompat turun, dari dalam bajunya ia mengeluarkan sebuah botol kecil dimana ia menuang sebutir pil merah terus dijejalkan ke mulut Ma Pek poh Katanya. "Menurut perbuatanmu, memang setimpal dihukum mati cuma aku tidak tega melihat kau mampus dipinggir jalan, makanlah obatku dan istirahatlah sebentar, sejam lagi kau akan bebas bergerak selanjutnya kuharap kau bisa berkelakuan jujur dan baik, jangan mencari gara gara kepada kami,"

Kasiat pil obat ini ternyata amat mujarab, badan Ma Pek poh yang melepuh besar segera mengempes semangatnya jauh lebih baik, tapi dia masih bermuka getir dan merengek. "Koan tayhiap Kang siocia terima kasih akan pengampunan kami berdua, tapi lebih baik kalian bunuh aku saja, kau kalian melepas aku pulang saja, Kaucu tidak akan mengampuni diriku....."

Berdiri alis Koan San Gwat katanya. "Satu jam lagi kau bisa bebas seperti sedia kala, masakah tidak mampu melindungi keselamatan sendiri? Cia Ling im sendiri tidak akan punya waktu untuk mengurus dirimu..."

"Mesks Kaucu dalam waktu dekat tidak akan menemukan aku, kelak sama saja aku tidak akan bisa lepas dari genggamannya, kalau aku sampai terjatuh ketangan Kaucu siksaan yang kuterima sungguh tidak berani kubayangkan..."

Kang Pan menjadi heran, katanya. "Cia Ling im menugaskan kau membokong kami, kau sudah bekerja cukup baik, cuma kemampuanmu saja yang tidak becus, masakah karena hal itu Cia Ling im akan menjatuhkan hukuman kepada kau?"

"Kang siocia kau tidak tahu aturan aturan disiplin didalam Thian mo kau, setelah kami menerima suatu tugas, jikalau bisa sukses pahalanya sudah tentu juga besar, sebaliknya kalau gagal, hukumannya pasti amat berat, aku mendapat perintah untuk merintangi perjalanan kalian, akhirnya tidak

terlaksana sesuai perintahnya, tidak bekerja menurut aturan tertentu pula...”

“Aturan tertentu apa?” tanya Koan San Gwat.

“Terhadap anggota bawahannyayang menerima tugas Kaucu ada memberikan sebutir pil beracun, bilamana kita gagal menunaikan tugas yang diperintahkan, untuk bunuh diri menggunakan pil racun itu, hanya diperbolehkan bunuh diri daripada ditawan....”

Koan San Gwat tertawa dingin, jengeknya. “Disaat kau tahu kau tidak berhasil, kenapa tidak segera bunuh diri saja? ”

Ma Pek poh menunduk kepala, ujanya. “Begitu tergigit ular seluruh badanku lantas melepuh dan kesakitan luar biasa, hakekatnya tidak bisa gerak secara bebas, Tayhiap mengingat diriku diatas unta lagi, sehingga pil obat ku itu terguncang jatuh didalam perjalanan.”

“Cara mencari kematian ada banyak macam, masakan harus menggunakan obat racun saja, jikalaa kau memang bertekad gugur demi tugas, dengan cara apapun dapat kau lakukan, kenapa harus....”

“Ucapan Tayhiap memang benar, namun hidup manusia di dalam dunia fana ini ada kalanya sesuatu persoalan tidak bisa diterapkan dengan keadaan tertentu atau dengan nalar saja diwaktu aku kena ditahan, memang aku tidak takut mati, soalnya aku tidak mampu bergerak, kini aku sudah bebas, justru aku tidak ingin mau lagi. Celaknya untuk hidup teruspun susah....”

“Lalu apa kehendakmu? ” tanya Koan San Gwat mengerut kening.

“Untuk bunuh diri aku sudah tidak punya keberanian, hati sudah jeri pula menghadapi hukuman berat tiada punya kemampuan melawan Kaucu lagi, maka harap Tayhiap suka berbelas kisihan silahkan bunuh aku saja.”

“Tidak mungkin! Aku sudah membebaskan kau berarti tidak ingin membunuh kau !”

Tergerak hati Ma Pek poh, katanya tersipu sipu “Kalau begiruh harap Tayhiap suka bawa aku serta, hanya menghamba pada Tayhiap baru jiwaku tidak terjatuh ketangan orang orang Thian mo kau kalau tidak, begitu kalian tinggal pergi, segera datang beberapa orang uruk membereskan diriku...”

“Bohong!” sentak Koan San Gwat. “Kenapa aku tidak melihat jejak mereka? ”

“Disepanjang jalan ini, entah berapa banyak kaki tangan Thian mo kau yang tersebar luas mengawasi segala gerak gerik kita, karena Tayhiap meringkus diriku baru mereka tidak berani bertindak terhadap Tayhiap....”

“Jadi dengan meringkus kau sepanjang jalan ini berarti tindakanku tepat, terhindar berbagai rintangan dan halangan, meski sebenarnya aku tidak takut terhadap segala gangguan itu!”

“Terhadap gangguan itu sendiri sudah tentu Tayhiap tidak takut, tapi paling tidak bisa menghambat perjalanan Tayhiap satu hari lebih lama. Perjalanan secepat ini hanya memakan satu setengah hari, itu berarti aku sudah membantu mempercepat setengah hari diantaranya.”

“Jadi maksudmu kami harus mengucapkan terima kasih kepadamu malah !” olok Koan San Gwat tertawa.

“Meski aku tidak takluk kepada Tayhiap orang orang Thian mo kau tak akan mau percaya keadaan memaksa aku harus menyerah dan terima diperbudak saja kepada Tayhiap!”

“Aku tidak peduli kau menyerah atau takluk, melihat keadaanmu, memang patut aku melindungi keselamatanmu, cuma kini aku tiada tempo.....”

“Kalau begitu harap Tayhiap suka bawa aku serta, meski harus digantung di pantat unta juga bolehlah, hal itu akan lebih baik daripada aku kau tinggalkan disini....”

“Tidak ! Tujuan yang akan kucapai cukup sulit, membawa kau menambah beban belaka dan lagi disana aku harus berhadapan langsung dengan Cia Ling im, disana belum tentu kau bisa selamat ...”

Gelisah dan gugup membuat Ma Pek poh mencak mencak dan hampir saja ia melelehkan air mata regeknnya. “Kalau begitu Tayhiap kusilahkan menyempurnakan hidupku saja, lebih baik daripada jatuh ketangan orang orang Thian mo kau,”

Koan San Gwat berpikir sebentar, lalu berpaling pada Kang Pan, katanya. “Nona Kang! Apakah didalam satu jam ini dia bisa pulih seluruhnya ?”

“Tidak akan salah! Kalau Siau giok kena menggigit urat nadinya, jiwanya pasti sudah mampus, akupun tidak akan bisa menolongnya. Soalnya Siau giok mendengar pesan mu, hendak menawannya sebagai sandera, maka kadar racunnya hanya meresap kedasar kulitnya saja, setelah menelan obat pemunahku, satu jam lagi dia akan pulih seluruhnya seperti sedia kala.”

“Baiklah orang she Ma!” ujar Koan San gwat. “Aku percaya akan keteranganmu, aku akui secara tidak sengaja kau telah membantu sedikit mengatasi kesulitanku, maka kutunggu kau satu jam disini, setelah kau sehat kembali baru kutinggal pergi, kelak kau beruntung atau celaka terserah pada nasibmu sendiri....!”

“Jelas aku tidak akan selamat di bawah ancaman kekuatan Thian mo kau, kecuali ikut kau Koan Tayhiap, tiada tempat berteduh yang aman bagiku. Bahwa aku bsa menjadi begundal mereka tidak lebih hanyalah karena aku mengenal sedikit ilmu pengobatan terhadap hewan, maka aku

diperbudak oleh Ki Houw untuk mencari unta serta melatih unta terbang hitamnya itu....”

Tergerak hati Koan San Gwat, tanyanya. “Jadi unta terbang itu hasil dari pilihan dan didikanmu?”

“Ya, untuk menandingi dan menghadapi unta sakti kepunyaan Tayhiap ini, sejak lama aku sudah diperintahkan mencari seekor unta yang setanding untuk menghadapi unta sakti mu ini. Meski aku menemukan seekor itu, betapapun belum setanding menghadapi tunggangan Tayhiap yang sakti ini, karena kekalahan itu, Ki Houw sendiri sudah merasa sakit hati kepadaku, kini terjadi pula suatu peristiwa ini....”

Koan San Gwat berpikir sebentar, lalu katanya. “Kalau kau punya pengetahuan macam itu, ingin aku menguji kau, dapatkah kau mengatakan asal usul dari unta saktiku ini? Berapa umurnya tahun ini? Punya kemampuan khusus apa saja...”

Agaknya Pek poh sudah lupa akan rasa sakit badannya, bangkitlah semangatnya katanya. “Unta sakti Tayhiap ini kelahiran dari Se ek, merupakan keturunan campuran dari naga dan unta liar, sejak jaman kuno turun temurun hanya ketinggalan seekor milik Tayhiap ini, dasar cerdik dan sakti langkah nya enteng secepat angin lalu, satu hari dapat menempuh seribu li pulang pergi, jalan digunung seperti jalan datar menerjang gelombang laksana berlaju dilautan tenang, apalagi dibawah asuhan dan bimbingan Tokko Bing gurumu, bukan saja pandai dan menjadi cerdik mengenal huruf dan bisa membaca, tidak sedikit pula ajaran silat yang berhasil dipahami, cuma sayang dia merupakan unta jantan, tidak bisa lagi melahirkan anak menyambung keturunan, sayang sekali kalau selanjutnya harus putus keturunan.

Sejenak Koan San Gwat terlongong, katanya. “Apa yang kau uraikan memang benar apakah benar dia tidak akan bisa melanjutkan keturunan? ”

“Unta biasa tidak setimpal menjadi jodohnya, hanya unta hitam milik Ki Houw itu sedapat mungkin bisa dipakai, tapi telah binasa oleh kekejaman Ki Hou!”

“Apakah kau tak bisa mencari yang lain? ”

“Unta hitam itu sebenarnya merupakan binatang pilihan yang cukup pandai juga, cuma belum bisa menandingi kesaktiannya, kemungkinan aku masih bisa menemukan seekor yang lain yang cukup lumayan, cuma waktu sudah tidak memberikan kesempatan padaku.”

“Asal kau dapat menemukan seekor jodoh, aku bersumpah akan melindungi keselamatanmu, sekali kali tidak akan kubiarkan orang orang Thian mo kau melukai seujung rambutmu...”

Berjingkrak girang Ma Pek poh mendengar janji Koan San Gwat, serunya. “Tayhiap sudah mengucapkan janjimu, aku pasti akan bekerja sekuat tenaga, bicara terus terang aku pun merasa sayang bila unta sakti ini sampai putus turunan.....”

Koan San Gwat menuntun unta sakti kemari, dia turunkan semua perbekelannya serta Tok kak kim sin, senjatanya lalu diletakkan disamping Ma Pek poh dengan laku yang amat prihatin. Dari dalam bajunya dia mengeluarkan sebetuk Bing tho ling, tanda kebesaran dari Bing tho ling cu serta sejilid buku tipis yang ia letakkan pula bersama senjatanya, katanya dengan serius. “Ma siansing, sebelum ini memang aku berlaku kurang hormat kepada kau, kuharap kau tidak menjadi berkecil hati dan suka memaafkan kesalahanku itu, sekarang segala sesuatunya kuserahkan semua kepadamu....”

Dalam pada itu keadaan Ma Pek poh sudah berangsur angsur baik, bergegas ia melom pat bangun dari tanah serta serunya. “Koan tayhiap! Apa apaan maksudmu ini? ”

Dengan kereng dan penuh wibawa Koan San Gwat menjelaskan. “Karena unta sakti ini bakal putus turunan maka guruku pernah beritahu kepadaku bahwa aku bakal menjadi

generasi terakhir dari kejayaan Bing tho ling cu, tapi aku percaya, secara diam diam kubersiap siap, buku ini merupakan catatan hasil ciptaan Suhu didalam mendalami ilmu silat tingkat tinggi, Tok kak kim sin adalah senjata tunggal dari kebesaran Bing tho ling cu, sekarang semua kuserahkan kepada kau untuk menyimpan dan menjaga baik baik....”

Lekas Ma Pek poh menggoyangkan tangan. Tapi Koan San Gwat tidak memberi kesempatan orang buka suara, katanya lebih lanjut. “Cia Ling im menjanjikan aku bertamu di Jian coa kok, mati hidupku sulit diramalkan, seumpama tidak beruntung aku menemui ajalku disana, kuharap Siansing menunggang unta sakti meninggalkan tempat ini. Sepihak kan harus berdaya untuk melanjutkan keturunan unta sakti ini, dilain pihak harap carilah seorang tunas muda yang benar benar punya bakat dan berhati luhur serta bajik untuk mewarisi jabatan Bing tho ling cu, pelajaran silat dalam buku itu, boleh silahkan Siansing juga membaca serta mempelajarinya tapi dasar pelajaran silatmu sudah cukup kokoh, tidak akan banyak membawa manfaat bagi kau, bagi calon penerus dari Bing tho ling Cu harus mengutamakan seorang yang berbakat tinggi dengan tanpa pernah mempelajari dasar ilmu silat cabang lain...”

Ma Pek poh amat haru dan terketuk, sanubarinya, ujarnya. “Begitu besar kapercayaan Tayhiap terhadap diriku? ”

Koan Sangwat tetawa lantang, katanya “Terhadap unta sakti Siansing cukup kenal segalanya, sudah tentu kaupun amat sayang memandangnya sebagai milikmu pribadi, aku percaya Siansing tidak akan bikin aku kecewa, segalanya kuserahkan kepada kau untuk mengurusnya....”

Ma Pek poh berpikir sebentar lalu berkata. “Aku akan bekerja sekuat tenaga sesuai dengan pesan Tayhiap, yang aku kuatkan sulit terhindar dan kejaran orang orang Thian mo kau, aku tahu jago jago dalam kumpulan mereka cukup banyak.”

“Siansing tidak usah kuatir, asal aku tetap berada disini, Cia Ling im tentu tumplek perhatiannya pada diriku, orang lain tidak perlu dibuat takut, kalau Siansing tidak suka bentrok langsung, mengandal kekuatan lari unta sakti tentu dapat meninggalkan mereka jauh di belakang, tapi jangan sekali kali Siansing meninggalkan punggung unta sakti, aku berani pastikan Siansing pasti akan selamat dan terlindung,”

Ma Pek poh tidak banyak bicara lagi, kedua mata dipejamkan, seolah oleh sedang merenungkan sesuatu, seperti pula sedang mengerahkan hawa murni untuk selekasnya memulihkan tenaganya.

Sebaliknya si unta agaknya juga tahu bahwa segera mereka akan berpisah, mungkin untuk selamanya, lekas ia menemui Koan San Gwat, mulutnya berbunyi aneh, maeanya memancarkan rasa iba dan berat berpisah, tak tertahan lagi air matanya meleleh keluar. Tenggorokan Koan San gwatpun terasa tersumbat air mata sudah berlinang di kelopak matanya sambil mengelus ngelus bulunya yang halus berkatalah ia “Sahabat tua! Kau sudah mendengar kata kataku, dapatkan kau memahami perasanku?”

Unta sakti manggut manggut, air mata meleleh semakin deras, “Sahabat tua, jangan kau bersedih, aku hanya mempersiapkan diri untuk menjaga segala kemungkinan, mungkin selekasnya kita sudah bertemu lagi, apakah kau rela dalam pertempuran kali ini aku mampus di medan laga? Aku adalah Bing tho ling cu dan kau adalah penyanggah dan tulang punggung dari Bing tho ling, sekali kali , pantang mengucurkan air mata !”

Lekas unta sakti menggeleng kepala mengeringkan air mata.

“Nah kan begitu, pergilah kesarang tinggalmu istirahat baik baik disana mungkin dalam waktu singkat Ma siansing sudah berhasil mencarikan teman hidupmu, setelah kalian melahirkan unta kecil, aku akan minum arak bagianmu !”

Unta sakti menggeleng tanda tidak setuju dengan ucapan Koan San Gwat. Koan San Gwat mejadi heran, tanyanya. "Kenapa? Kau tidak ingin punya keturunan? "

Unta sakti menggeleng lagi lalu dengan kaki depannya diatas tanah mencoret coret dua huruf, lapat lapat huruf itu seperti berbunyi 'Menunggu kau'

Koan San Gwat bergelak tertawa, serunya."Untuk apa kau menunggu aku? Kan tidak bisa aku bantu kau melahirkan unta kecil!"

Unta sakti menunduk dan melengking keras tanda hatinya marah, lekas Koan San Gwat membujukanya. "Sahabat tua, jangan marah, aku hanya guyon guyon saja. Sebaliknya kau jangan main main, bila kau punya keturunan Bing tho ling cu baru bisa hidup disanubari masyarakat dengan abadi....."

Unta sakti menggeleng kepala pula, dengan kaki depannya ia menulis beberapa huruf yang berbunyi. 'Melahirkan anak....'

"Menunggu kau melahirkan anak....." Koan San Gwat membaca lebih lanjut, "Apakah maksudnya?" sekilas berpikir akhirnya ia tahu kemana juntrungan kata kata ini, ujarnya sambil tertawa lebar. "Bagus sekali! Kau melahirkan unta kecil, aku melahirkan seorang putra, biarlah mereka yang mewarisi Bing tho ling, baik! Sahabat tua, aku pasti tidak akan menyia nyiakan harapanmu, asal aku tidak menemui ajal, aku tidak akan membiarkan Bing tho ling cu terjatuh ketangan orang lain, lega tidak hatimu ."

Unta sakti mendongak dan melengking suara panjang, dengan kaki depannya ia menulis satu huruf pula. 'Lekas !'

Koan San Gwat menahan geli, katanya. "Soal jodoh dan punya anak tidak bisa dibuat cepat pertama tama kita harus sama sama mencari jodoh..."

Demikian asyik Koan San Gwat melayani untanya bicara serta hubungan mereka yang begitu intim membuat Kang Pan sarat haru tak tertahan ia mengalirkan air mata.

Tiba tiba unta sakti menggerakkan leher nya mendorong Koan San Gwat, lalu mengedip ngedipkan mata memberi tanda, lekas Koan San gwat mendapat tahu, cepat ia bertanya. “Nona Kang! kenapakah kau? ”

Lekas Kang Pan menghapus air mata dengan riku, jawabnya. “Tidak apa apa, keakraban kalian membuat hatiku terharu....”

Mendadak unta sakti menggigit ujang baju Koan San Gwat, lalu di tanah ia menulis satu huruf lagi. ‘Dia!’ dengan kakinya ini dia menutut dua kali lalu menutut ke huruf ‘cepat’ itu dua kali pula.

Koan San Gwat tahu maksudnya, dengan tertawa ia tepuk kepalanya serta serunya “Hus, jangan main main!” lekas ia menghapus huruf itu dengan telapak kakinya, kuatir terlihat oleh Kang Pan.

Akan tetapi Kang Pan keburu melihat semula merah jengah selebar mukanya, kejam lain dengan sikap mesra dan aleman segera ia maju menghampiri memeluk leher unta sakti, katanya “Terima kasih Lo pek! Aku... apakah aku setimpal? ”

Unta sakti manggut manggut t lalu memicingkan mata pula kearah Koan San gwat, keruan Koan San Gwat menjadi riku dan kikuk, terutama menghadapi pandangan mata Kang Pan hampir saja dia tidak berani beradu pandang.

Tapi Kang Pan tidak melepaskan kesempatan ini, tanyanya dengan suara lirih. “Koan toako! Kenapa kau tidak bicara? ”

Koan San Gwat menjublek ditempatnya sanubarinya sedang bergejolak, ia rasakan gentingnya persoalan ini. Karena penolakannya secara tegas akan lamaran Liu Ih yu membuat orang menyeleweng menempuh jalan sesat sejak saat itu

diam diam ia sudah dapat memahami dan menyelami betapa berbahaya dan menakutkan jiwa seorang perempuan yang kena diperalat oleh cinta asmara yang membabi buta. Terutama menghadapi Kang Pan dia adalah gadis remaja yang baru mekar dan belum mengenal kehidupan yang sesungguhnya, perasaannya jelas amat lemah dan masih liar lagi, sulit dia dapat membedakan antara cinta dan benci yang amat kuat mendasari jiwanya.

Sedikit meleset dan kurang hati hati ia menghadapi persoalan ini, Liu Ih yu kedua akan terjadi pula gara garanya, lebih celaka pula karena Kang Pan belum sematang Liu Ih yu, maka akibatnya akan jauh menakutkan.

Kalau sekarang juga ia melulusi permohonan orang, bagaimana pula kelak ia harus menghadapi Thio Ceng Ceng? Pikir punya pikir sekian lamanya baru dia memperoleh jawaban. Jawaban yang lucu yang menggelikan, ia arahkan persoalan ini kepada pertanyaan soal cocok atau tidak. Maka dengan tersenyum ia berkata. "Nona Kang! Mengandal parasmu yang cantik serta ilmu silatmu yang tinggi, tidak sembarang kau memperoleh jodoh, maka pertanyaanmu itu seharusnya, diajukan orang lain, kukira jarang orang yang cocok untuk menjadi pasanganmu!"

Agaknya Kang Pan puas akan jawaban Koan San Gwat pada permulaan, maka secara spontan ia memberikan jawaban akan ucapan terakhir Koan San Gwat. "Koan toako! Kau adalah laki laki pertama yang pernah kulihat, kau pula laki laki yang paling kuhormati dan kukagumi, aku kuatir kau tidak sudi mempersunting diriku, jangan kau singgung soal lain kecuali kau, selama hidupku tidak akan kupikirkan laki laki kedua!"

Koan San Gwat menjublek ditempatnya, tak tahu apa pula yang harus ia lakukan, sebaliknya unta sakti angkat kedua kaki depannya dan berjingkrak kegirangan.

Untunglah pada saat itu juga Ma Pek poh tersadar dari samadinya, terhitung dialah yang mengubah suasana kaku dan kikuk ini, agaknya dia tidak tahu menahu akan kejadian yang baru berlangsung.

Dengan hati hati ia membungkuk tubuh menjemput Bing tho ling cu terus disimpan kedalam baju, lalu diangkatnya pula Tok kak kim sin, setelah ditimbang timang berat lalu dipanggul di atas pundak, katanya. “Hanya senjata Tayhiap yang berat ini, dapatlah dibayangkan kenapa Bing tho ling cu kuasa malang melintang dan menggetarkan Kangouw soal nama dan gengsi sekali kali bukan diperoleh secara untung untungan. Maka terhadap calon pengganti atau ahli waris dari Bing tho ling cu sekali kali Cayhe tidak akan berani ambil keputusan sendiri, lebih baik kutunggu Tayhiap kembali saja...”

Tanpa menunggu Koan San Gwat men jawab, Kang Pan sudah menukas. “Persoalan itu tidak perlu kau banyak pikiran, kalau hari ini aku dan Koan toako terhindari dari bencana, dalam dua tiga tahun kami akan mengantar anak kami....”

Koan San Gwat melongo dan tidak tahu apa harus diperbuat, mukanya merah malu namun dengan suara mantap dan penuh keyakinan Kang Pan menambahkan. “Aku hanya mematuhi maksud Lo pek, dia benar benar seekor binatang sakti yang mempunyai kepribadian manusia, cerdik dan bisa menulis lagi, tadi dengan tulisannya dia mengharap keturunan Koan toako kelak bakal menjadi ahli waris dari Bing tho ling cu. Lopek ! Benarkah begitu maksudmu ?”

Unta saku manggut manggut Kang Pan tertawa ujarnya. “Lihat malah diapun dapat menjadi comblang, katanya supaya aku menikah sama Koan toako, Koan toakopun sudah setuju !”

Ma pek poh manggut manggut, sambil mengiakan katanya. “Kalian menjadi pasangan sungguh merupakan karunia Tuhan”

Kata Kang Pan dengan tertawa riang “Sedapat mungkin kita akan selekasnya melahirkan anak dan kukirim ketempatmu untuk belajar silat, kelak biar menjadi penerus yang lebih gagah dan perwira sebagai tokoh besar yang lebih tenar!”

Ma Pek poh bergelak tawa, serunya “Keturunan naga melahirkan naga pula. anak kalian kelak pasti menjadi seorang besar yang tiada bandingan diseluruh jagat....”

Melihat sikap Kang Pan yang begitu serius dan sungguh sungguh, semakin berkerut pula alis Koan San gwat, terpaksa ia mendesak. “Ma siansing, sudahlah lekas kau berangkat.”

-oo0dw0oo-

JILID 25

“O YA! BIARLAH AKU MENUNGGU kabar baik kalian....”

Sebaliknya Koan San Gwat lantas berkata.”Ma siansing! Mengenai calon ahli waris, kau harus hati hati, jikalau kau temukan anak muda pilihan yang benar benar berbakat, sekali kali jangan kau sia siakan kesempatan.....”

Berubah air muka Kang Pan, katanya. “Koan toako, bukankah tadi kau sudah setuju untuk mencalonkan anak kita sebagai ahli warismu? Kenapa pula kau ingkar janji? ”

Sungguh Koan San Gwat amat kewalahan katanya menghela napas. “Bukan aku ingkar janji, mati hidup kita sendiri masih merupakan persoalan....”

Kang Pan manggut manggut dan paham maksudnya, katanya. “Aku tidak memikirkan kearah hal itu, begini saja! Tiada halangannya Ma siansing bersiap siap mencari seseorang calon, seumpama kami tidak mati, baru kau...”

“Ya, aku akan waspada, untunglah untuk membimbing seorang tunas muda menjadi orang yang betul betul matang

diperlukan masa yang cukup panjang, sembarang waktu masih bisa diubah.”

“Betul! Ma siansing, lekaslah berangkat kami sudah menghabiskan banyak waktu!” demikian ujar Kang Pan.

Unta sakti datang mendekat terus menekuk kaki depannya membiarkan Ma Pek poh naik keunggungnya, Koan San Gwat tidak banyak bicara lagi, segera ia melambaikan tangan serunya. “Ma siansing, hati hati dan bekerjalah dengan cermat! Sahabat tua, kaupun harus hati hati, pergilah ikut Ma siansing semoga kita masih bisa bertemu....”

Unta sakti manggut manggut, kakinya di pentang dengan langkah lebar ia tinggal pergi menuju kebarat laut.

“Ma siansing! Lo pek! Jagalah diri kalian baik baik, kami pasti segera melahirkan anak dan kubawa kepada kalian! Selamat bertemu! Selamat bertemu!” demikianlah teriak Kang Pan sambil melambaikan tangan.

Koan San Gwat mengerutkan alis, katanya. “Nona Kang, selanjutnya jangan kau tuturkan ucapanmu itu kepada orang lain!”

Kang Pan melengak katanya. “Omongan apa? ”

Koan San Gwat merandek sebentar baru berkata. “Sudah tentu kata katamu yang barusan kau ucapkan kepada Ma siansing...”

Kata Kang Pan tertawa. “Soal pesanmu terhadap Ma siansing adalah sebuah rahasia, sudah tentu aku tidak akan katakan kepada orang lain! Soal pernikahan kita...”

“Hal itu lebih tidak boleh kau katakan,” lekas Koan San Gwat menukas.

“Kenapa?” tanya Kang Pan tertegun, “Meski aku tahu urusan, namun aku tahu soal pernikahan adalah urusan agung yang harus dibuat gembira, tiada alasan harus main sembunyi

sembunyi, aku berpendapat bisa menjadi isterimu betapa bangga dan menyenangkan, ingin rasanya aku beritahukan kepada setiap orang.”

Koan San Gwat menarik napas, ujanya “Setelah kita menikah secara resmi sudah tentu kita boleh beritahukan kepada siapa saja, tapi sekarang belum terikat menjadi istri”

“Kukira tidak menjadi soal, yang jelas... toh kau sudah setuju soal pernikahan ini, aku tanpa kau pun tidak akan menikah cepat atau lambat masyarakat bakal tahu akan hal ini. Kenapa harus main rahasia segala? ”

Apa boleh buat Koan San Gwat menjelaskannya.
“Pernikahan jelas memang suatu hal yang harus dibanggakan dan terjadi secara gamblang, tapi sebelum upacara resmi dilakukan masakah boleh setiap ketemu orang lantas cerita padanya, terutama bagi anak perempuan sebelum menikah....”

“Aku tidak paham,” sela Kang Pan sambil memonyongkan mulut. “Sebelum dan sesudah menikah ada perbedaan apa...?”

“Sebelum menikah anak perempuan harus menjaga nama baik dan kesuciannya, meski sudah bertunangan, juga dilarang membicarakan soal hubungan antara laki laki dengan perempuan, kalau tidak orang akan mentertawakan dan menghina kita....”

“Aku tidak peduli dengan segala cemoohan atau obrolan mereka....” ujar Kang Pan menggeleng kepala.

“Aku peduli!” Sentak Koan San Gwat keras. “Aku tidak bisa membiarkan kau menjadi bahan tertawaan khalayak ramai.”

Melihat orang marah, terpaksa Kang Pan berlaku kalem, katanya lembut. “Baiklah tidak kukatakan saja! Koan toako, jangan kau marah marah.”

Melihat sikap aleman dan mesra orang, Koan San gwat menjadi luluh hatinya, katanya perlahan. “Pethatikanlah baik baik! Aku tidak marah, hanya kuberitahu bagaimana jadi manusia bebas yang hidup dalam lingkungan adat istiadat yang mengekang segala tindak tanduk kita, didalam kebiasaan itulah kau tidak patut melakukan perbuatan seperti keinginanmu tadi!”

Kang Pan mengerling tertawa, katanya. “Baik! Masih banyak yang belum kuketahui, kau harus pelan pelan menjelaskan kepadaku. Aku pasti mendengar nasehatmu, tapi adat istiadat itu sebetulnya kurang beralasan....”

“Banyak adat istiadat yang memang tidak memenuhi selera dan janggal, tapi manusia hidup diatas dunia ini mau tidak mau harus mematuhi segala aturan aturan lapuk itu! Perlahan lahan kau akan paham sendiri!”

Begitulah sembari bicara mereka melanjutkan kedepan. Entah berapa jauh kemudian tiba tiba dilihatnya Ma Pek poh putar balik dan sedang mendatangi dengan tergesa gesa. Cepat mereka menyongsong maju serta bertanya. “Ma siangsing, kenapa kau putar balik lagi? ”

Sahut Ma Pek poh dari atas unta. “Tadi aku sudah menempuh kira kira dua li perjalanan, didepan sebuah toko dalam desa didepan sana kulihat dua orang, meskipun mereka mengenakan kedok samarannya, namun masih dapat kukenali bahwa mereka adalah Ki Houw dan Sebun Bu yam....”

Koan San Gwat melengak, tanyanya. “Apakah mereka tak merintangi perjalananmu? ”

“Tidak!” tutur Ma Pek poh. “Melihat aku mendatangi menunggang unta sakti, kelihatannya Ki Houw hendak turun tangan tapi lekas Sebun Bu yam merintangi dengan menarik lengannya, karena gerak gerik mereka yang mencurigakan ini maka dapat kulihat kedok penyamaran mereka. Ki Houw

menyamar sebagai petani, sementara Sebung Bu yam menutupi wajahnya dengan secarik kain, mengenakan pakaian laki laki.”

“Cara bagaimana kau bisa mengenali penyamaran mereka?”

Ma Pek poh tertawa geli, ujarnya. “Dada Sebung Bu yam amat montok meski mengenakan pakaian laki laki toh tidak dapat mengelabui pandangan seorang ahli seperti aku ini. Meski Ki Houw sendiri tidak menunjukkan suatu tanda khusus, namun sepasang matanya itu memancarkan hawa beringas yang sesat, sudah lama aku bergaul dengan dia, sekali pandang lantas konangan,”

Koan San Gwat berpikir, katanya kemudian “Tentu mereka sedang menunggu dan hendak mempersulit aku.”

“Betul !” sahut Ma Pek poh. “Semula begitu melihat unta sakti ini, tentu mereka menyangka Tayhiap yang datang, untunglah mata Sebung Bu yam cukup celi, dia lebih dulu melihat aku yang bercokol diatas unta maka lekas lekas menarik lengan Ki Houw, maka aku bisa lewat dengan leluasa. Kuatir Tayhiap kena dijebak maka aku putar balik kemari memberitahu Tayhiap supaya kalian tidak terjebak kedalam perangkap mereka.”

Setelah menepekur akhirnya Koan San Gwat berkata. “Baiklah, aku sudah tahu terima kasih akan pemberitahuan ini, silahkan kau berangkat lagi lebih dulu !”

“Jangan!” tiba tiba Kang Pan menyela. “Sekali mereka sudah memberi kelonggaran kepada Ma siansing tentu tidak akan mereberikan kedua kalinya apalagi jejak mereka sudah konangan, apakah Lo pek cukup mampu menerjang lewat rintangan mereka berdua? ”

“Analisamu cukup beralasan” demikian ujar Koan San Gwat. “Meski Lo pek cukup sakti, namun untuk menerobos sergapan dari kekuatan mereka berdua, mungkin memerlukan tenaga yang bukan kecil...”

Berpurar biji mata Kang Pan, tiba tiba ia berkata. “Kalau Ma siansing hendak lewat dengan aman dan tidak kurang suatu apa, aku mendapat sebuah akal!” lalu ia suruh Ma Pek poh maju mendekat bertiga mereka berbisik bisik merundingkan sesuatu.

Akhirnya terdengar Koan San Gwat berseru memuji. “Bagus sekali! Nona Kang, akalmu ini cukup baik, biarlah kita bekerja menurut rencanamu.”

Mendapat pujian Kang Pan berseri tawa lebar kesenangan. Sebaliknya Ma Pek poh merengut dan sungkan, katanya. “Cara itu memang dapat membebaskan aku dari kesulitan tapi kalian berdua...”

“Tidak menjadi soal !” ujar Koan San Gwat goyang tangan. “Ingatlah akan tugasmu yang berat, nasib unta sakti dan masa depan Bing tho ling cu berada ditangan Siansing, aku harap kau tidak banyak kuatir dan main sungkan segala....”

Terpaksa Ma Pek poh manggut manggut, urusan akhirnya berkeputusan dan mereka mulai bekerja menurut rencana.

Unta sakti berlenggang kedepan pelan pelan dengan Ma Pek poh tetap bercokol dia atas punggungnya. Sikap orang yang duduk di punggung unta kelihatan amat tegang dan was was, sementara gerak gerik serta langkah unta sakti kelihatan tidak wajar dan seperti risi dan kerik.

Untunglah jarak satu li akhirnya mereka tempuh dengan susah payah, desa yang dimaksud disebelah depan sudah kelihatan dari kejauhan kira kira puluhan tumbak dari warung kecil di pinggir desa, dari dalam rumah mendadak menerobos keluar seorang laki laki berpakaian petani, panggulnya menyandang sebuah pacul besi, mencegat ditengah jalan ia membentak dengan murka. “Ma Pek poh! Kau bangsat yang makaa dilain membantu orang luar, masih hendak lari kemana kau?”

Laki laki itu memang samaran Ki Houw samarannya memang cukup pintar, bentuknya sekarang sama sekali lain. Mendengar Ma Pek poh buka mulut lantas mengenali dirinya, seketika ia tertegun, kiranya sambil menurunkan caping diatas kepalanya. "Ma Pek poh! Cara bagaimana kau bisa kenali aku?"

Ma Pek poh tersenyum manis, ujarnya. "Penyamaran Ki congkoan cukup lihay, hamba hanya mana bisa tahu, cuma hamba punya suatu keahlian yaitu memelihara dan menundukkan binatang, dapat pula membedakan bau rengus dari berbagai jenis binatang, dari bau itulah hamba dapat mengenali Ki congkoan..."

"Badanku ada bau apa?" tanya Ki Houw melengak.

"Kalau dikatakan mungkin Ki congkoan bisa marah, karena bau di atas badan Ki congkoan amat istimewa dan lain dari yang lain meski berada ditempat jauh empat lima li hamba juga merasakannya!"

Ki Houw menjadi tidak sabar, sentakanya. "Jangan ngelantur! Lekas katakan badanku ada rasa bau apa? "

"Bau badan Ki eongkoan tidak akan sama dengan bau manusia, namun mirip benar dengan bau amis badan keledai!"

"Kunyuk." Seketika Ki Houw berjingkrak gusar. "Kemarin didepan mata. berani kau menghina dan memaki aku!"

Ma Pek poh tergelak tertawa, serunya. "Bukan saja bau badan Ki congkoan seperti bau apek badan keledai, sampai suara bicaramupun seperti dengus dan berbenger keledai malah...."

Sudah tentu Ki Houw amat murka mendengar olok olok yang menyakiti hati nya ini, kontan pacul diatas pundaknya terangkat terus menyapu keatas. Sikap Ma Pek poh amat tenang, seakan akan sedkitpun tidak melihat akan serangan

dahasyat ini, disaat pacul besi lawan sudah hampir saja mengenai perutnya....

Dari biwah perut unta sakti mendadak menerobes keluar sesosok bayangan, sebat sekali menyambut kedatangan sambaran pacul terus didorong mundur, sedemikian besar daya tolakannya ini sampai Ki Houw ikut tersurut mundur beberapa langkah.

Setelah berdiri tegak terlihat oleh Ki Houw orang yang merintanginya ini ternyata adalah Kang Pan. Karuan ia melongo di tempatnya.

Sementara Ma Pek poh bergelak tertawa terpingkal pingkal diatas unta, serunya. “Ki congkoan, nona Kang mendapat kabar katanya daging keledai dari Samsay amat gurih dan enak rasanya, dia ingin coba mencicipi jangan kau membuatnya kecewa. Maaf aku tidak bisa melayani kau lama lama.”

Tidak perlu dijelaskan lagi bahwa orang itu adalah Sebung Bu yam adanya, meski dia menyamar dengan pakaian laki laki dan menutupi mukanya pula. Tapi seperti yang dituturkan oleh Ma Pek poh, kedua buah dadanya yang montok besar itu lapat lapat masih kelihatan, apalagi diwaktu ia bergerak kelihatan lebih nyata pula, terpaksa Ma Pek poh menghentikan tunggangannya, serunya tertawa terloroh loroh sambil menuding dada orang. “Sebuh huhoat! Tidak pantas kau mengenakan pakaian laki laki, seorang laki laki masa punya dada yang sedemikian montok dan menggiurkan, sungguh lucu dan ganjil sekali....”

Karena mukanya tertutup, jadi sulit mengetahui bagaimana perubahan air mukanya tapi dari gerak geriknya, terang Sebung Bu yam sudah naik pitam dan amat murka. Begitu menyingkap baju ia segera mengeluarkan sebuah bumbang bambu yang dicat merah, panjang kira kira satu kaki sebesar lengan bocah, dengan garang matanya mendelik sementara tangan yang lain

sudah siap hendak membuka tutup bumbung yang terbuat dari kapok kapas.

Disebelah sana lekas Ki Houw berteriak “Sebun huhoat, jejak musuh belum kelihatan jangan kau sembarangan gunakan....”

Dari bawah perut unta sakti tiba tiba keluar Koan San Gwat, serunya tertawa seraya bertepuk tangan. “Aku ada disini, kalian punya pusaka apa untuk menghadapi aku, silahkan keluarkan saja, jangan sungkan, ingin aku lihat barang permainan apa sih.....” lalu ia tepak pantat unta sakti dan berkata pula. “Sahabat tua! Bikan susah kau saja, sungguh aku menyesal, sekarang kami sudah turun, silahkan kau berangkat lebih dulu.”

Unta sakti segera pentang keempat kakinya berlari pergi bagai terbang.

Ternyata karena hendak muncul secara tiba tiba dan tidak terduga untuk menggertak dan merintangai Sebun Bu yam dan Ki Houw supaya unta sakti membawa Ma Pek poh pergi dengan selamat mereka menggunakan cara yang diusulkan Kang Pan, yaitu mereka berdua sembunyi dibawah perut unta sakti menggunakan bulu bulunya yang panjang untuk menutupi badan, tak heran gerak gerik jalan unta sakti tadi kelihatan berat dan risi serta kerik.

Dengan mendelong Sebun Bu yam dan Ki Houw mengawasi unta sakti berlenggang pergi karena dihalangi oleh Koan San Gwat berdua. Tapi tujuan, utama mereka memang terhadap Koan San Gwat, lekas Ki Houw mendekat Sebun Bu yam, sementara Kang Pan juga kumpul bersama Koan San Gwat.

Dalam pada itu Ki Houw menanggalkan topi caping nya, sementara Subun Bu yam sudah mencopot pakaian luar dan kain penutup mukanya, Koan San Gwat jadi geli, godanya. “Kenapa kalian merubah bentuk lagi bukankah samaran begitu lebih baik? Untung Ma Pek poh mengenali samaran kalian,

kalau tidak bagaimanapun aku tidak akan kenal tampang kalian sekarang yang lucu ini ...”

Ki Houw menjengek dingin. “Sekarang sudah kau ketahui juga tidak menjadi soal, karena tujuan kami menghalangi kau maju ke depan, batas perjanjian tiba hari belum lagi tiba mimpimu jangan harap kau bisa tiba disana.”

Koan San Gwat tersenyum, tanyanya. “Apakah Cia Ling im berjanji bertemu di Jian Coa kok bersamanaku?”

“Kau sudah tahu kenapa banyak tanya segala? ”

“Dia minta bertemu di Jian coa kok, tentunya hendak menggunakan Coa sin untuk menghadapi aku, tapi batas tiga hari perjalanan, sisa dua hari yang lain, dengan cara apa ia hendak membujuk dan menundukkan Coa sin? Apakah Coa sin sudi mendengar obrolannya?”

“Setelah tiba waktunya, pasti kau akan itahu segalagalanyai”

Justru aku tidak sabar menunggu, ingin kususul kesana melihat kenyataan.”

“Tidak mungkin!” seru Sebun Bu yam bengis, “Kaucu bilang tiga hari ya tiga hari, sebelum tiba waktunya sekali kali kau dilarang kesana, maksud kami justru merintangiku kau kesana.”

“Aku tidak percaya kalian mampu menghalangi aku. Ma Pek poh sudah megcobanya sekali akibatnya dia malah menyerah dan tunduk kepadaku, kalian....”

“Kami berdua jangan kau samakan dengan Ma Pek poh. Kausu ada pesan bila kau hendak main kekerasan, segera bunuh saja habis perkara.”

Koan San gwat terbahak bahak, serunya. “Tujuan utama Cia Ling im memang hendak membunuh aku, kalau kalian mampu melaksanakan kenapa harus masih ulur waktu sampai tiga hari lagi? ”

“Orang she Koan, jangan kau takabur untuk membunuh kau sebetulnya Kaucu tidak perlu banyak mengeluarkan tenaga, soalnya beliau dulu pernah kau tusuk sekali, sakit hati ini harus dia balas dengan cara pertandingan pedang, maka jiwamu bisa bisa terulur sampai sekarang, tapi jikalau kau sudah bosan hidup, kami bisa bantu kau lekas mampus...”

Koan San Gwat berpikir sebentar, lalu katanya. “Untuk membalas sakit hati luka luka pedangnya itu, tidak pantas Cia Ling im mencari Coa sin untuk membantunya, menurut apa yang kuketahui, paling paling Coa sin hanya ilmu silat yang maha tinggi soal ilmu pedang amat biasa aja....”

“Perseten dengan obrolanmu.” demikian damprat Ki Houw. “Bagaimana pesan Kaucu begitulah aku menunaikan tugas, mau percaya tidak terserah kepada kau, kalau kau memang tidak takut mati, marilah coba coba.”

“Manusia siapa yang tak takut mati mendengar ucapanmu ini, aku jadi tidak berani mempertaruhkan jiwaku untuk menyerempet bahaya, terpaksa baiklah kutunggu sampai tiga hari seperti batas yang dijanjikan saja.”

Habis berkata Koan San Gwat lantas tarik tangan Kang Pan hendak tinggal pergi, sudah tentu perbuatanya ini berada diluar dugaan Ki Houw, sejenak ia melengak, buru buru menyusul maju sambil mengayun paculnya, serunya “Koan San Gwat pulang atau pergi sama saja bakal mampus, kenapa kau tidak sekarang saja mencari jalan kematianmu?”

“Wah, aneh benar kata katamu ini,” demikian sindir Koan San Gwat menyeringai dingin. “Kau melarang kami melanjutkan perjalanan, kini melarang kami kembali.”

“Kaucu ingin membanuh kau di bawah tusukan pedangnya, sebaliknya ingin rasanya aku segera dapat membunuh kau. Maka kuharap silahkan kau coba menerjang maju kedepan.”

“Tidak!” sahut Koan San Gwat geleng kepala, “Biar hidup sehari lebih lama jauh lebih enak daripada mati konyol,”

sembari berkata ia sudah putar badan hendak tinggal pergi pula.

Saking gugup Ki Houw berpaling kepada Sebung Bu yam, teriaknya “Sebung hu hoat, apa lagi yang sedang kau tunggu? Lekasilah turun tangan!”

Tak nyana Sebung Bu yam malah menggeleng kepala, ujarnya “Tidak! Aku harus mematuhi perintah Suheng, kalau dia tidak mau main terobos dengan kekerasan, akupun tidak akan turun tangan, biar Suheng sendiri yang membereskan dia.”

Jelas bahwa bujukan dan desakannya tidak berhasil terpaksa Ki Houw menghadapi Koan San Gwat pula serta mengumpat caci “Orang she Koan, kau memang manusia durjana yang lemah dan takut mati, kau ini anak haram dan hina dina, kau adalah keturunan liar yang tak pantas menjadi manusia...” untuk memancing kemarahan Koan San Gwat supaya orang mau turun tangan, Ki Houw menggunakan segala makian yang paling kotor.

Namun sikap Koan San Gwat tetap wajar seperti tidak mendengar belaka, sebaliknya Kang Pan tidak tahan lagi, dampratnya “Bedebah! Mulutmu ini memang terlalu kotor dan perlu disikat !”

Lekas Koan San Gwat menahannya, katanya tersenyum. “Nona Kang! Anjing gila sedang menggonggong kenapa kau hiraukan ocehannya? ”

Namun Kang Pan masih uring uringan omelnya “Tapi aku sebal dan tidak bisa kubiarkan dia berani menghina kau !”

“Kalau anjing sedang menggonggong anggap saja kau tidak mendengar. Tujuannya adalah hendak membunuh aku, namun dia tidak berani membangkang perintah Cia Ling im, maka sengaja dia menyakiti perasaanku, supaya aku kena tipu muslihatnya dan dia punya alasan yang tepat untuk turun tangan...”

Kang Pan tidak percaya, selanya. “Masa kau percaya bahwa mereka betul betul membunuh kita?”

“Bahwa dia begitu besar tekadnya supaya lekas aku turun tangan, kemungkinan sudah mempersiapkan suatu muslihat yang cukup sempurna, bukan aku takut mati, namun kalau mampus di bawah perangkap keji lawan yang licik macam mereka ini sungguh penasaran dan tiada harganya....”

Tak tahan Sebung Bu yam bertanya. “Darimana kau bisa tahu bila kami hendak menghadapi kalian dengan perangkap licik?”

Koan San Gwat bergelak tertawa besar, u jarnya “Mengandal tampang kalian berdua yang tidak becus ini, kalau tidak mengandal tipu muslihat licik, masakah berani mentang mentang berdiri dihadapanku, kalau tidak langsung sejak tadi kalian sudah mencawat ekor dan sembunyi ke tempat yang jauh, jangan kata berani unjuk diri menonjolkan kepala pun pasti tidak berani!”

Kata kata ini mengobarkan amarah Sebung Bu yam, “Sret” kontan ia mencabut pedang, teriak nya beringas sambil mengacungkan pedang. “Koan San Gwat, aku hanya pernah dengar katanya betapa tinggi ilmu silat dan permainan pedangmu, namun selama ini belum pernah menjajal mohon petunjuk kepada kau. Malah ingin aku menempur kau dengan sebilah pedangku ini!”

Raut muka Ki Houw mengunjuk sekulum senyum licik yang sadis, dari samping ia menghasut. “Sebung hu Howe! Jangan kau kena ditipu olehnya, ilmu pedang bocah keparat ini jauh lebih lihay dari gurunya, Lim Hiang ting sendiripun sudah bukan lawannya, mana kau mampu melawan dia?”

Kata katanya terakhir lebih mengobarkan amarah Sebung Bu yam, dampratnya berjingkrak. “Kentut! Lim Hiang ting terhitung golek apa?”

Seperti menyiram minyak diatas api unggun, Ki Houw menambahkan. “Tapi, Kaucu masih amat kangen dan tidak melupakan selama lamanya,”

Mungkin Sebung Bu yam paling pantang mendengar kata kata ini, tiba tiba ia membalik badan berbareng pedangnya menyambar balik membabat kearah Ki Houw malah. Ki Houw lekas melejit menyingkir, teriakanya. “Sebung Hu hoat, jangan kau salah mengincar lawan, kalau hendak adu jiwa lawanlah Koan San Gwat, dialah murid Ui ho, Lim Hiang ting sekarang sudah jadi istri Ui ho, hanya membunuh bocah keparat ini, baru kau bisa memancingnya keluar....”

Seperti sudah gila Sebung Bu yam segera putar tubuh terus menerjang kearah Koan San Gwat dengan kalap. Lekas Koan San Gwat melolos pedang menangkis menyampoki nya terhuyung kesamping, sementara hatinya amar mendelu dan kasihan.

Agaknya perempuan jelek ini amat kepincut dan berkelebihan cintanya terhadap Cia Ling im, sebaliknya Cia Ling im diam diam mencintai Lim Hiang ting, sementara Lim Hiang ting justru jatuh cinta kepada gurunya yaitu Tokko Bing, hingga terjadilah tragedi yang berkepanjangan sampai sekarang ini.

Seperti anjing gila yang kesurupan setan Sebung Bu yam menyerbu datang pula dengan kalap, lagi lagi Koan San Gwat harus acungkan pedangnya menyongsong maju, kali ini ia gunakan tajam pedangnya, betapa tajam dan lihaynya Ui tiap kiam ditangannya. “Trang” pedang panjang Sebung Bu yam seketika putus menjadi dua potong, lebih celaka lagi lengannyapun kena tergores luka panjang, untung Koan San Gwat masih menaruh belas kasihan lekas lekas menarik pedang ditengah jalan, kalau tidak sebuah lengannya ini tentu sudah kutung dan menjadi cacat.

Seperti diketahui dibagian depan cerita sewaktu di Sin li hong dulu, Sebung Bu yam pernah mengorbankan kedua

tangannya untuk menolong jiwa Cia Ling im dari ancaman pedang Koan San Gwat, tapi hari ini Koan San gwat menjadi tidak tega hati menurunkan tangan keji, terutama ia melihat bahwa kedua tangan Sebung Bu yam sekarang adalah sepasang tangan palsu.

Dikatakan tangan palu karena kedua tangannya itu bukan asli miliknya, itulah tangan orang lain yang ditrapkan atau disambung dengan kedua lengannya setelah melalui oprasi jangka panjang, cara oprasi menyambung tangan macam ini di bidang ilmu pengobatan memang suatu hal yang menakjubkan, tapi serta ia teringat bahwa ayah Thio Ceng ceng, yaitu Thio Hun cu pun terima menjadi antek dalam Thian mo kau. maka kejadian ini tidak perlu dibuat heran.

Betapa tingginya pengetahuan pengobatan Thio Hun cu, mungkin hanya mertuanya sa yaitu Soat lo thay thay yang dapat menandinginya. Dengan tangan asli menyambung tangan yang lain, sudah tentu bukan menjadi persoalan bagi dirinya.

Cuma betapapun lihay dan tinggi keahlian seorang tabib dalam menyambung tangan yang sudah kutung itu, sedikit banyak masih meninggalkan cacat dan tidak bisa menjadi wajar seperti sedia kala, maka mau tidak mau permainan ilmu pedang Sebung Bu yam dengan sendirinyapun jauh menurun dari sejak mulanya dulu, apa lagi gerak gerik kedua tangan palsunya tidak begitu cekatan lagi.

Pek hong kiam milik Koan San Gwat dulu kini sudah dicuri oleh Liu Ih yu, pedang yang berada ditangannya ini adalah Ui tiap kiam yang dapat ia pinjam dari ibunya. Bicara soal pedang Ui tiap kiam masih jauh lebih sakti dari pada Pek hong kiam, tapi bagi Koan San gwat, Pek hong kiam jauh lebih mencocoki seleranya, terutama bila dia perlu mengembangkan Tay lo kiam hoat.

Alasan Tay lo kiam hoat yang diselami oleh Mo li Oen Kiau biasanya mengandal Pek hong kiam untuk latihan, kalau

menggunakan Ui tiap kiam malah tidak bisa menunjukkan perbawa semula yang angker dan penuh. Namun demikian Sebung Bu yam toh tidak kuasa melawannya, kutungan pedang dibuang lekas ia mendekati luka luka dilengannya, kedua biji matanya memancarkan sorot buas, liar dan beringas.

Dari samping Ki Houw menyeringai dingin pula.
“Bagaimana Sebung Hu hoat! Betul tidak kata kataku! Tempo dulu bocah keparat ini mengutungi kedua tanganmu, meski kini sudah diganti yang baru, bagaimana juga terpaut terlalu jauh dari yang asli, masih untung kau terluka ringan, asal dia mau mengerahkan sedikit tenaga, tanggung seluruh lenganmu yang sudah buntung. Thio Hun cu tidak akan mampu lagi mengoperasi menyambung dengan lengan orang lain pula....”

Kata kata ini tepat mengenai borok lamanya, cepat ia melompat mundur rada jauh seraya berteriak dengan beringas. “Ki Houw! Siapp!” sementara bumbung bambu itu sudah dicekal pula ditangannya.

Ki Houw angkat paculnya, katanya ringan. “Nah, semestinya sejak tadi kau sudah bertindak begitu, kenapa pula harus mandah terima dilukai dulu.”

Sambil gertak gigi Sebung Bu yam segera mencopot kapuk kapas yang menutup mulut bumbung bambu itu. Sementara Ki Houw mengetuk ngetuk ujung paculnya sehingga mengeluarkan suara yang menusuk kuping dengan nada dan irama yang tertentu.

Begitu Sebung Bu yam meneriaki Ki Houw bersiap, diam diam Koan San gwat sudah bersiaga menghadapi segala kemungkinan, dia melihat bumbung itu ditutupi kapuk kapas maka ia menduga isinya tentu semacam asap atau kabut beracun yang jahat, lekas lekas ta menutup hidung menahan napas, disampmg itu ia angkat tangan memberi tanda kepada Kang Pan suruh orangpun siap siaga.

“Koan toako!” ujar Kang Pan menggoyang tangan sambil tertawa. “Tidak menjadi soal memangnya kau sangka aku takut menghadapi racun...”

Belum habis ia bicara, tiba tiba ia menjerit kaget dan tersentak mundur, cepat sekali ia melejit kesamping Koan San Gwat serta ia tarik lengannya, sikapnya amat gelisah dan gugup serta takut lagi, serunya. “Koan toakol Hati hatilah, binatang itu amat lihay...!”

Koan San gwat sendiri sih bersikap adem ayem, karena yang merayap keluar dari bambu bambu itu hanyalah dua ekor kelabang panjang satu kaki, meski bentukanya kelihatan jelek dan menjijikan, namun gerak geriknya amat lamban dun malas malasan.

Maka dengan pongah Koan San gwat berkata. “Sebun Bu yam, jadi kau mengandal kedua ekor binatang ini untuk menghadapi aku...”

Raut muka Sebun Bu yam amat perihatin, bibirnya mencebir dan mendesis keras dan cepat, suaranya berpadu dengan ketukan pacul Ki Houw dengan adanya perpaduan suara yang memimpinnya, kedua kelabang itu bergerak dari kanan ke kiri, merambat maju lambat lambat, badan mereka memancarkan warna merah yang terang menyala, pasangan kakinya yang banyak itu bergerak gerak sangat menjijikan ke depan.

Cekalan Kang Pan senakin kencang malah mulai gemetar.

Koan San Gwat menjadi keheranan dan tidak habis nengerti, tabyanya. “Nona Kang! Kenapa kau begitu menjadi ketakutan? ”

Jawab Kang Pan dengan suara gemetar. “Memangnya aku paling takut pada kelabang mereka adalah satu satunya lawan tertangguh dari binatang ular....”

Koan San gwat sambil tertawa sombong. “Kelabang dapat mengatasi ular, belum tentu mampu mengatasi kita, legakan saja hatimu. Lihatlah aku, nanti kalau maju lebih dekat lagi, biar sekali tebas kubunuh mereka...” di mulut ia bicara sombong, secara diam diam ia bersiap waspada karena dia tahu bila Ki Houw dan Sebung Bu yam mau menggunakan kedua binatang berbisa ini pastilah mereka merupakan musuh musuh yang jahat yang amat tangguh pula. Apalagi dari nada bicara Ki Houw tadi, seolah olah ia anggap kedua binatang ini benar benar merupakan terampuh untuk membunuh dirinya.

Lambat namun pasti kedua ekor kelabang itu merambat maju terus, setelah ada dekat bentuk asli mereka sudah terlihat jelas seluruh panjang tubuhnya terbagi dalam tiga puluh enam ruas, setiap ruasnya tumbuh sepasang kaki lembut.

Ruas terdepan dan paling besar adalah kepalanya, dimana tumbuh sepasang sungut yang berdiri tegak, namun berwarna hitam legam, mulutnya mendesis menyemburkan kabut tipis warna kehijauan.

Koan San Gwat tidak tahu, kelabang itu sendiri yang bisa melukai orang atau kabut hijau yang tersembur dari mulutnya yang dapat melukai orang. Tapi ia sudah berkeputusan bahwa kedua binatang menjijikan itu tidak boleh maju lebih dekat lagi.

Diwaktu kelabang sebelah kiri sudah maju berjarak lima enam kaki dan menongolkan kepalanya, belum lagi ia menunjukkan sesuatu gerakan apa pedang Koan San Gwat sudah berkelebat menebas miring.

Gerak tebasannya ini boleh dikata dilakukan amat cepat sekali, namun masih ada yang bergerak jauh lebih cepat lagi, disaat tajam pedang hampir saja mengenai kepala kelabang, dari samping mendadak melesat datang selarik bayangan putih menerjang batang pedang.

Waktu Koan San Gwat melihat tegas, ki ranya ulah Kang Pan yang dinamakan Giok tai, sungguh ia tak habis mengrti, apa maksudnya merintangi dirinya turun tangan, membunuh kedua kelabang ini.

Maka dilihatnya ular putih seperti sabak kumala itu melentingkan badan, sementara ekornya menyapu kedepan telak sekali menyongsong kearah badan kelabang yang merambat maju terus disendal keluar, kontan badan kelabang itu terpental terbang satu tumbak jauhnya gerak gerik Giok tai teramat cepat, dengan cara yang sama dia singkirkan pula seekor kelabang yang lain ketempat yang jauh.

Setelah kedua kelabang itu disingkirkan rada jauh, baru ular putih menegakkan kepala yang bergerak dan berpaling kearah Koan San gwat, pula menggeleng geleng kepala sementara mulut berdesis aneh. Kang Pan segera berkata “Koan toako! Kata Siau giok jangan kau gunakan pedangmu untuk membacok mereka....”

Raut muka Ki Houw seketika berubah seringainya dingin. “Koan San gwat! Ularmu ini memang aneh dan amat cerdik sekali...” Habis berkata ia sendiri angkat pacul tanpa banyak cingcong beruntun ia bacok kutung kedua kelabang itu menjadi puluhan banyaknya, sementara suara suitan dari mulut Sebun Bu yam Semakin kencang dan cepat.

Kejadian ini membuat Koan San Gwat tambah bingung dan tidak mengerti bahwa mereka melepas kelabang untuk menghadapi musuh, kenapa pula sekarang membunuhnya sendiri? Tapi teka teki ini tidak lama berselang lantas mendapat jawabanya yang pasti dan aneh serta menggiriskan.

Ternyata potongan potongan kelabang itu begitu terhembus angin seketika tumbuh memanjang, sekejap lain setiap potonganya menjelma bentuk seperti asalnya tadi, kejam lain lengkap dengan kepala dan kakinya, terang bahwa potongan potongan kecil badan kelabang itu bisa tumbuh menjadi puluhan kelabang lain yang sama besanya.

Kejadian aneh ini seketika membuat Koan San Gwat tersirap darahnya, terutama Kang Pan amat takut dan kebingungan, teriaknya dengan pucat. “Koan toako mari lekas mundur !”

Ki Houw terloroh loroh dingin, serunya “Sekarang baru ingin mundur, sudah terlambat!” sembari berkata paculnya terus bekerja beruntun ia mengutungi pula beberapa kelabang menjadi puluhan potong dan potongan potongan itu dilempar keberbagai penjuru dengan merata, dalam kejam lain tanah sekitar Koan San Gwat, berdua sudah penuh bertebaran merata, kelabang kelabang yang sama besarnya. Karena setiap potongan potongan badan kelabang itu tumbuh lagi menjadi kelabang hidup, sementara Sebun Bu yam masih bersuit suit tak henti hentinya, memberi aba aba kepada kelabang kelabang itu untuk menyerang, saat mana sudah tidak terhitung banyaknya kelabang kelabang merah darah yang tersebar luas dimana mana.

Koan San Gwat dengan Kang Pan berdiri menjublek di tengah kepungan, hanya lima enam kaki sekelilingnya yang masih kosong, sementara kelabang kelabang yang mengepung disitu mulai bergerak maju mau menyerang bersama.

Tanah kosong Seluas enam kaki itu masih mengandal kehebatan Siau giok untuk meluangkannya, diapun berdiri tegak dengan lidah terjulur keluar masuk dan mendesis desis dengan tak kalah garangnya, sedang ditengah kepalanya tumbuh sebuah jambul berdaging wana merah darah pula.

Agaknya kawanannya kelabang itu masih rada jeri juga menghadapinya, sehingga sekian lama masih belum bergerak menyerang, akan tetapi jumlah kelabang bertambah banyak, di bawah aba aba dan dorongan suara Sebun Bu yam mereka maju berhimpitan dan bertumpuk tumpuk kedepan.

Yang berada paling depan terdorong dorong oleh yang ada disebelah belakang, mau tidak mau terdorong maju semakin

dekat, dikala mereka maju sampai tiga empat kaki, Siau giok mendadak bersuara aneh dengan gesit bagaikan angin lesus tiba tiba badannya melejit kedepan, dengan kecepatan luar biasa tiba tiba badannya melingkar terus berputar, sementara buntut panjangnyapun berbareng menyapu kedepan, tampak sinar merah terpental berhamburan ketempat jauh, kiranya kelabang kelabang yang mendekat itu kena disapunya terpental jauh keluar kalangan.

Ternyata menggunakan kekuatan ekornya yang keras dan kuat itu ia menyapu terpental kawanan kelabang yang mendekat, untunglah tanah kosong seluas enam kaki itu masih tetap bertahan sekian lamanya.

Akan tetapi kemampuan Siau giok paling paling hanya demikian saja untuk mengusir kawann kelabang itu dengan cara lain terang tidak mampu, selesai bekerja diapun lekas melingkar dibawah kaki Kang Pan, sikapnya kelihatan rada payah dan mengeluarkan banyak tenaga. Kalau kejadian berlangsung terus akhirnya bakal celaka juga.

Koan San Gwat menjadi kuatir, lekas dia berkata. “Nona Kang! Tahukah kau permainan apa ini?”

Kang Pan menggeleng kepala.

Ki Houw yang berada dikejauhan segera bergelak tertawa. “Koan San Gwat, biar kuberitahu kepada kau, inilah yang dinamakan Ce ho hwi siong (kelabang terbang ibu beranak), setiap kelabang punya tiga puluh enam ruas asal setiap ruasnya dipotong dan disebar kemana mana dalam waktu singkat akan tumbuh dan hidup menjadi kelabang yang berbentuk seperti asalnya, anak beranak terus menerus tidak putus putus, dibunuhpun tidak bisa. dilenyapkan juga tidak mungkin, jiwa kalian terang amblaslah hari ini...”

Koan San Gwat menjadi gusar, dampratnya. “Aku tidak percaya, kecuali cepat tumbuh berkembang biak, kelabang

kelabang ini tiada menunjukkan sesuatu kelebihan apa apa biarlah kubunuh saja! Lihat!”

Sembari bicara pedang ditangannya diobat abitkan membacok ke kelabang disekitarnya, cuma gerak gerikanya amat hati hati dan cermat, bukan membacok kebadan kelabang tapi sinar pedang berkelompok seperti kupu kupu itu sama berjatuhan diatas kepala.

Cara ini agaknya membawa hasil diluar dugaan, kelabang kelabang yang terbacok kepalanya tidak tumbuh lebih jauh, malah badan terbaik jiwa lantas melayang. Semula Koan San Gwat hanya main coba coba saja, karena terpikir olehnya bahwa Kepala merupakan pusat dari kehidupan sesuatu mahluk mungkin bisa membunuh mereka.

Cara yang dicoba coba ini ternyata membawa hasil, keruan hatinya girang bukan main, beruntun pedangnya bergerak lagi, ia congkel mayat mayat kelabang yang bergelimpangan itu ketempat yang jauh, sementara mulutnya berseru. “Ki Houw! Kau sudah lihat belum?”

Ki Houw berdiri diluar lima enam tumbak jauhnya, ia mandah tersenyum ejek saja ujaranya. “Koan San Gwat otakmu cukup cerdas tak kunyana kau bisa berpikir kearah itu!”

“Hal ini tidak perlu dibuat heran, membunuh ular harus mengincar tujuh centi dibawah lehernya, membunuh binatang binatang jahat begini harus mencari tempat kelemahannya....”

“Jangan kau keburu senang, segera kau akan menyesal dibuatnya.”

“Apa yang harus kusesalkan?”

“Kau akan menyesal bahwa kecerdikan otakmu yang menemukan cara baik bakal menjadikan kebodohan keluar batas”

Mendengar olok olokanya ini, lekas Koan San gwat berpaling kesana, seketika berubah air mukanya, rasa senang

dan puasnya tadi seketika tersapu bersih, seperti yang dikatakan Ki Houw, diam diam hatinya memang sangat menyesal.

Ternyata mayat mayat kelabang yang berjatuhan dikelompok kelompok kelabang yang hidup itu seketika dibuat rebutan dan digares cepat, setiap kelabang yang sudah makan mayat kelabang kelabang itu seketika badannya tumbuh besar satu lipat. Dari satu kaki menjadi dua kaki, semula hanya sebesar ibu jari, kini sudah berlipat ganda sebesar lengan, kelabang kelabang yang badannya membesar ini kekuatan dan gerak gerikinyapun bertambah besar dan gesit lagi.

Beramai ramai mereka berhimpitan dan berdesakan, kawan kawannya yang berbadan kecil disibakkan ke samping terus menerjang maju kedepan, sekejap saja kelabang kelabang bertubuh besar panjang bermunculan disekitar gelanggang.

Seperti cara semula Siau giok menyapukan ekornya pula memukul mundur terjangan, kawanan kelabang itu, namun kali ini sudah jauh lebih sulit dilayani, paling paling hanya bisa memukul mundur tiga kaki jauhnya. Malah ada beberapa ekor diantaranya pentang mulut menggigit kearah ekornya, untuk Siau giok mengandal sisik kulitnya yang tebal dan keras sehingga tidak terluka, namun untuk menghabiskan kelabang kelabang itu harus memeras tenaganya juga, diwaktu ia kembali ketengah gelanggang untuk istirahat, perutnya kembang kempis, kelihatanya amat keletihan.

Ki Houw bergelak tawa, serunya. "Koan San Gwat! Kalau kau sudi bantu membunuh beberapa ekor, supaya badan mereka tumbuh lebih besar, ular saktimu itupun tidak kuasa merintang lagi!"

Kawanan kelabang itu sudah mulai bergerak hendak menyerbu pula, Koan San Gwat tidak berani sembarangan bertindak, dilihat nya keadaan Siau giok belum lagi pulih, namun sekuat tenaga ia menggerakkan badannya ia bertindak cepat ia gerakan tangannya mencegah, katanya berpaling

kepada Kang pan. “Bagaimana kalau tergigit oleh kelabang macam ini? ”

“Aku tidak tahu, kelabang biasa saja tergigit sekali sudah membuat orang sekarat, apalagi kelabang sedemikian besarnya, sudah tentu kadar racunnya jauh lebih jahat, terutama terhadap kita....”

Koan San gwat mengerutkan alis ujanya. “Kita bagaimana? Masakah kita mesti takut menghadapi kelabang kelabang ini? ”

Sejak kecil aku diasuh dengan racun racun ular, kau sendiri pernah menelan empedu ular wulung bertanduk tunggal racun apapun kita tidak perlu takut, hanya kelabang ini saja, karena kadar racun mereka berlawanan, lihatlah Siau giok sebagai bukti, dia terhitung raja dari segala ular, sekarang keadaannya begitu kasihan...”

Koan San Gwat terpekur sebentar, mendadak ia berkata tegas. “Apapun yang terjadi, aku harus menerjang keluar.” Lalu dia siap bergerak.

“Jangan!” Kang Pan segera menarik lengannya. “Koan toako caramu ini amat berbahaya!”

“Tujuan orang hendak bunuh kita masakah kita harus mandah terima nasib saja berdiri disini, dari pada konyol lebih baik berjuang dengan mengadu jiwa.”

Kang Pan melepas tangannya, namun ia bertanya terlongong. “Cuma cara bagaimana mengadu jiwa?”

“Entahlah! Menggunakaa tangan, dengan pedang, gigi dan apa saja yang dapat kita gunakan, asal dapat menerjang keluar dari kepungan kelabang ini.”

Kan Pan berpikir sebentar, lalu katanya. “Mungkin aku punya cara, biarlah suruh Siau giok membuka jalan bagi kau.”

“Tidak!” sahut Koan San Gwat tegas, “Siau giok harus dipertahankan untuk melindungi kau, tujuan utama mereka

adalah aku, kalau kita berpisah, mungkin kau dan Siau giok punya harapan meloloskan diri.”

Kata Kang Pan rawan. “Kalau kau mati untuk apa aku harus melarikan diri ?”

Koan San Gwat tertawa getir, katanya “Tanggung jawabmu cukup besar, Ma Pek poh berangkat bersama unta sakti, dikala generasi mendatang dari Bing tho ling cu ketiga dilahirkan, dia masih memerlukan bantuan mu ...”

Kang Pan tersengguk katanya. “Aku hanya kenal kau, peduli apa dengan Bing tho ling cu segala!”

Mendadak Koan San Gwat merendahkan suara berbisik di pinggir kupingnya. “Nona Kang! Bukankah kau sudah setuju bakal menjadi isteriku? Meski kita belum resmi menjadi suami istri, namun sudah mejadi istri Bing tho ling cu, maka terhadap Bing tho ling cu, kita punya tanggung jawab yang sama. Pan! Dengarlah kata kataku, jagalah dirimu baik baik demi masa depan kita bersama....”

Panas selebar muka Kang Pan, baru pertama kali ini ia mendengar ucapan Koan San Gwat yang cukup mesra, namun kali inipun yang terakhir tak tertahan berlinang air mata nya.

Dalam pada itu Koan San Gwat sudah mulai beraksi, sambil melangkah lebar kedepan Ui tiap kiam diputar sekencang kitiran terus menerjang keluar kepungan. Kelabang kelabang itu menjadi marah berbondong bondong menyerbu bersama, namun nafsu juang Koan San Gwat sudah menghayati sanubarinya yang nekad sedemikian kencang pedang diputar seumpama hujan lebatpun tidak akan tertembuskan.

Dimana sinar pedangnya berkelebar menyambar badan kelabang kena ditebas kutung berterbangan kemana mana, namun potongan potongan badan kelabang itu dalam sekejap tumbuh dan hidup berkembang biak semakin banyak jumlahnya tidak berkurang kurang malah semakin banyak dan sesak berjubel.

Puluhan langkah kemudian, sekilas Koan San Gwat berkesempatan melirik kedepan, di lihatnya gerombolan kelabang yang luas puluhan tumbak sekarang semakin meluas menjadi dua puluhan tumbak.

Ki Hauw semakin bersorak kegirangan, serunya. “Koan San Gwat! Serahkan saja jiwamu! bukankah tadi sudah kuberitahu kepada kau, semakin kau cacah semakin banyak kelabang Ibu beranak ini, kalau keadaan ini berkembang lebih lanjut, seumpama mereka tidak gigit kau, didesak dan dihipitpun akhirnya kau bakal mampus!”

Olok olok ini menyadarkan Koan San Gwat namun juga membuatnya semakin dongkol, kini setiap ia menggerakkan pedang dan memang harus dimainkan terus untuk membendung gelombang serbuan kelabang kelabang itu, hanya permainannya menggunakan perhitungan yang cukup matang, setiap tebasan pedangnya cakup hanya mementalkan badan kelabang kelabang itu menjauh tanpa melukai sedikitpun juga. Usaha ini memang cukup baik, cuma serbuan kelabang kelabang itu semakin gencar dan buas, malah ada diantaranya melesat terbang menyerang dari sebelah atas.

Apa boleh buat terpaksa Koan San Gwat memapak kedatangan serbuan kelabang kelabang itu. Kali ini dia gunakan pedang sebagai golok membacok lurus dan lempang dari atas kebawah, cara inipun merupakan penemuan baru saja untuk menghadapi musuh musuhnya yang semakin banyak ini, kalau toh main babat dan potong tidak berhasil, apa pula akibatnya dengan cara bacokan lurus ini.

Kelabang pertama kena terbacok terbelah dua dari atas kepala sampai keekornya, akibatnya ternyata benar tidak menjadi tumbuh dan hidup kembali, cuma dua belah badan kelabang itu menjadikan bahan makanan buat pesta pora oleh kawan kawan sejenisnya.

Kelabang kelabang yang gegares badan kawannya tubuhnya berkembang besar dan kasar, tujuan Koan San Gwat

hanyalah hendak mengurangi jumlah mereka, maka tidak bisa berbuat terlalu banyak, sambil berjalan pedang bekerja terus membacok kekanan kiri. Kira kira dua puluh langkah kemudian separoh dari jumlah sekian banyaknya kena terbunuh oleh pedangnya namun luas gelanggang kepungan nya tidak menjadikan lebih sempit karenanya, karena ada beberapa ekor diantaranya sudah tumbuh melar sampai segede gantang besarnya, panjangnya kira kira ada lima enam kaki.

Sebun Bu yam dan Ki Houw sekarang sudah tidak kuasa tertawa lagi, karena kelabang yang badannya tumbuh semakin besar itu lama kelamaan sudah tidak mau mendengar aba abanya lagi ada sebagian diantaranya malah menyerbu mereka.

Suitan Sebun Bu yam diperggencar dan melengking tajam, kawanan kelabang itu rada jeri dan tidak berani menyerbu kearahnya, sebaliknya Ki Houw sudah dikepung oleh puluhan kelabang yang cukup besar besar, saking gugup dan takut ia berteriak. "Sebun Huhoat lekas kau suruh meraka mundur...."

Sebun Bu yam membelalakan mata, sahutnya menggeleng. "Tidak mungkin, mereka tidak mendengar perintah lagi, kecuali kita gunakan cara terakhir, namun kita tidak akan mampu merintangi Koan San Gwat lagi..."

Mendengar percakapan mereka semakin girang Koan San Gwat, sinar pedang ditangan nya memancar semakin terang, kini ia mengincar kelabang kelabang yang rada gede karena mayat kelabang besar, yang kecil tidak mampu menelannya, kecuali kelabang yang amat besarnya baru bisa sekali telan setengah badan, selanjutnya badan sendiripun melar sekali lipat.

Apalagi semakin besar mereka, tidak mau lagi mendengar aba aba, sampai akhir nya ada beberapa ekor diantaranya sudah tumbuh setumbak lebih, Sebun Bu yam sendiri sudah tidak kuasa mengendalikan mereka, kini dia sendiri pun kena terkurung tak bisa berkutik lagi.

Setelah badan menjadi besar selera makan kelabang kelabang itupun semakin besar tidak menemukan yang mati, yang hiduppun bolehlah, kelabang kelabang satu dua kaki panjang nya sama menjadi sasaran mereka, satu kali telan tiga empat ekor dapat digaresnya bersama.

Yang besar mencaplok yang sedang, yang sedang untuk menghindarkan diri dan menyelamatkan jiwanya terpaksa mengalihkan sasarannya kepada yang kecil kecil, supaya badan sendiri tumbuh besar pula.

Dengan adanya saling rebut dan bunuh membunuh sendiri diantara kawanan kelabang itu, tekanan terhadap Koan San Gwat mejadi ringan, namun keadaannya tidak begitu mendingan, karena setelah kelabang kelabang itu menjadi raksasa kulit dagingnya pun menjadi keras, kalau tenaga kurang kuat bahwasanya pedang tidak kuasa melukai mereka, kalau sekuat tenaga ia berhasil membunuh dua tiga ekor pula, namun kelabang yang lain tumbuh semakin besar dan banyak.

Pacul di tangan Ki Houw hanya berguna untuk menghalangi serbuan kelabang kelabang itu, sementara Sebung Bu yam tidak membekal gaman apa apa, hanya bumbung bambu yang dibawanya tadi dibuatnya alat untuk berusaha mempertahankan diri.

Dalam gelanggang kini tinggal ada empat belas ekor kelabang yang besar besar, tiga diantaranya mengepung Koan San gwat, masing masing panjang dua tumbak, tajam pedang ditangn Koan San Gwat sudah tidak kuasa melukai mereka lagi.

Sementara Ki Houw dan Sebung Bu yam masing masing dikepung empat lima ekor kelabang cuma rada kecil kira kira setumbak lebih panjang, dan yang paling besar kira kira tiga tumbak panjangnya, begitu besar sampai badannya sebesar gentong air. Dia menyendiri berhadapan dengan Kang Pan dibela oleh Giok tai yang siap siaga, kedua pihak bertengger

saling pandang dengan tajam, masing masing siap menyergap ketempat lemah bagi musuhnya.

Melihat keadaan ini, tak tertahan bergelak tawalah Koan San Gwat, serunya. “Ki Houw, Sebun Bu yam, kalian tidak menduga bukan, semula kalian hendak mencelakai aku, kini jiwa kalian sendiripun terancam bahaya....”

Ki Hou mengertak gigi, serunya sengit. “Ya, meski harus ajal bersama kau pun akan kulakoni!” habis berkata, tiba tiba ia membalikan pacul terus membacok putus lengannya sendiri, sungguh hebat dia, sedikitpun tidak mengeluh kesakitan, dengan sebelah tangannya yang lain ia jemput potongan tangannya terus d lempar kearah Koan San Gwat. Sigap sekali Koan San gwat bolang baling kan pedang nya, tangan potongan itu kontan hancur lebur berserakan kemana mana.

Karena bau anyir darah yang merangsang kelabang kelabang raksasa itu menjadi buas dan liar, serempak mereka menyerbu dengan lebih ganas, memang sudah kelaparan mereka menyerang dengan membabi buta. Sementara Ki Houw sendiri seketika juga menjerit ngeri, entah bagaimana tahu tahu badaanya sudah tergigit seekor kelabang dan terangkat tinggi di tengah udara.

Dengan sekuat tenaga Koan San Gwat dorongkan pedangnya menyampok mundur kelabang pertama yang menerjang datang, sementara dua ekor yang lain menyerbu dari kiri kanan, kedua sungutnya yang besar laksana dua bilah golok baja berkilaun.

Dengan setaker kekuatannya, Koan San gwat ayunkan pedangnya memapas kutung gigi kelabang besar yang menyerbu dekat, sekonyong konyong ia rasakan pinggangnya mengencang, tahu ia bahwa seekor kelabang yang lain sudah menyerang datang dari jurusan lain.

Di kejam lain ia pun merasakan badannya seperti keadaan Ki Houw terangkat naik kontal kantil ditengah udara, ia tahu

bahwa pinggangnya sudah tergigit masuk ke mulut kelabang raksasa itu, karuan takut dan tersiap darahnya.

Tapi itu hanya perasaan gugup semetara saja kejam lain terasa olehnya meski gigitan mulut kelabang raksasa itu amat kencang dan kuat namun belum sampai bisa melukai dirinya. Semula ia sendiri tidak paham akan kejadian ini, cuma di saat ia sedikit berontak dan menggerakkan badan, pelan pelan terasa sakit, apalagi bila dia menggunakan tenaga, jepitan atau tekanan pada pinggangnya semakin berlipat kuatnya.

Gigi runcing kelabang itu teraba seperti tangan besi yang kuat menjepit pinggang, sehingga terasa sakitnya itu pun segera lenyap. Hal itu bukan terjadi karena ia tidak bergerak lantas kelabang raksasa itu mengendorkan gigitannya. Demikian pula keadaan Ki Houw di sebelah sana, cuma keadaannya jauh lebih runyam dan menyedihkan.

Karena hendak memancing kemarahan dan kebuasan kelabang kelabang itu, Ki Houw mengorbankan sebuah lengannya, menggunakan bau anyirnya darah untuk merangsang kemarahannya sehingga mereka menyerbu lebih gencar dan ganas, namun dia sendiri justru menjadi korban pertama dari sergapan kelabang raksasa itu, begitulah dia terangkat kental kental ditengah udara tanpa mampu berbuat apa apa.

Untunglah sebelumnya Ki Houw sudah punya persiapan, setelah lengannya buntung lekas di bubuhi obat ditempat potongan lengan nya sehingga darah tidak mengalir keluar lebih lanjut, lalu ia mengerahkan hawa murni untuk bertahan, sehingga gigitan keras dari gigi kelabang tidak sampai mengutuskan seluruh pinggangnya.

Dengan menghisap darah segarnya, tenaga kelabang raksasa itu agaknya bertambah kuat, terasa oleh Ki Houw tenaganya semakin terkuras keluar, dan pertahanan dirinya sudah semakin lemah, keringat sudah membanjiri diseluruh badannya.

Melihat keadaan Ki Houw yang berontak mati matian, lama lama Koan San gwat menjadi paham, kelabang kelabang raksasa itu karena pertumbuhan badan mereka yang membesar secara serempak memerlukan bahan makanan yang cukup banyak pula, maka perut terasa amat lapar sehingga jadi liar dan ganas, ingin rasanya seketika ia telan mangsa manusia diujung mulutnya ini kedalam perut.

Tapi adalah kebalikan dari keadaan Ki Houw, karena secara reflek dari dalam badannya timbul tenaga perlawanan yang maha hebat, itulah karena dia pernah menelan empedu ular wulang bertanduk ribuan tahun, kasiat dari empedu ular itu bisa menjadikan kulit dagingnya kebal dan kuat, senjata tajam biasa tidak akan kuasa melukai seujung rambutnya, sudah tentu betapapun tajam gigit kelabang raksasa ini tidak berguna pula atas dirinya dan lagi empedu ular wulang bertanduk usia ribuan tahun juga menambah lwekangnya berlipat ganda.

-oo0dw0oo-

JILID 26

BUKAN SAJA JALAN DARAH MATI HIDUP DALAM BADANNYA SUDAH terjebol, malah pada tubuhnya timbul suatu keajaiban yang tidak bisa diterima akal sehat, semakin besar dan kuat, tekanan luar bertambah besar pula tenaga pertahanan dari dalam tubuhnya. Tenaga perlawanan ini timbul wajar dan tidak perlu dipaksakan, soalnya latihan belum matang sehingga ia tidak mampu menggunakan tenaga perlawanan wajar dalam tubuhnya ini, jika ditempat lain ia menggunakan tenaga, tenaga pertahanan dalam badannya menjadi kendor dan lemah, itulah sebabnya kenapa sektiap kali ia menggunakan tenaga untuk berontak, terasa pinggangnya kesakitan malah.

Jikalau dia lepas dan diam saja pasrah nasib, sedikitpun tidak menggunakan tenaga, tenaga pertahanan itu bisa berkembang mencapai puncaknya yang tertinggi, sehingga segala tenaga luar apapun tidak akan mampu meluakai dirinya.

Jelas bahwa hidangan lezat sudah berada didalam mulut, namun tidak mampu mengegaresnya, sementara Koan San Gwat yang telah menyadari keadaan diri tinggal diam saja sehingga kelabang raksasa itu mencak mencak sendiri, makin kelaparan dengan marah ia merambat kian kemari seperti gila, sampai akhirnya sambil merambat dan mencak mencak mulutnyapun mengeluarkan suara aneh, Koan San Gwat berpeluk tangan dan enak enak menonton kemarahan sang kelabang yang menjadi jadi, dilihatnya sorot matanya sudah berapi api, seolah olah hampir membawa, tak tertahan ia bergelak tertawa. Keadaannya memang cukup longgar, adalah lain pula keadaan Kang Pan begitu melihat Koan San Gwat kena dicaplok diujung mulut kelabang raksasa itu kaget dan gugup Kang Pan luar busa, meski tahu dihadapannya sedang berjaga seekor kelabang raksasa yang terbesar, ia tidak hiraukan keselamatan diri sendiri. Sembari menghardik, sebat sekali badannya melebat terbang kearah sana. Kelabang raksasa itu sudah sekain lama mengincar mangsanya, selama ini selalu dirintangi oleh Giok tai, sehingga sia sia segala usahanya.

Maka begitu Kang Pan bergerak, inilah kesempatan yang ditunggunya sejak tadi cepat ia pentang mulut menyemburkan segulung asap tebal, sementara Giok taipun tidak tingggal diam, dimana ekornya menyeendal dadanya lantas menegak tinggi sekaligus ia sedot masuk kedalam mulutnya, sementara badannya mendadak melar menjadi besar beberapa lipat, semula badannya, panjang setumbak lebih, sebesar lengan tangan, setelah memanjang kini tinggal sebesar ibu jari. Dengan kencang ia belit, seluruh badan kelabang raksasa itu, keduanya lantas bergulingan ditanah.

Begitu menerjang datang disamping Koan San gwat, King Pan berteriak. “Koan toako... bagaimana kau.....”

Sikap Koan San gwat tenang, sahutnya tersenyum lebar “Nona Kang! Aku tidak apa apa. Lebih baik kau perhatikan dirimu saja!”

Memang keadaan Koan San gwat tidak perlu dikutirkan, sebaliknya kedatangan Kang Pan membuat ia terjeblos ketempat bahaya, seperti diketahui ada tiga ekor kelabang raksasa yang mengepung Koan San Gwat. Seekor kena tertabas kutung seluruh giginya, kecuali menyemburkan asap berbisa, tidak mampu berbuat apa lagi. Seekor lagi berhasil menggigit Koan San Gwat, sementara seekor yang lain jadi kehilangan sasaran. Kedatangan Kang Pan justru menjadi sasarannya yang utama, maka sambil menggerakkan kedua sungutnya yang tajam seperti pisau itu, dengan buas ia menerjang tiba tiba.

Meski Kang Pan tidak membekal senjata, namun kepandaian ilmu silatnya mempunyai dasar yang cukup kuat, boleh dikata sudah mendapat taraf dimana setiap benda bisa dia gunakan sebagai alat senjata, lekas ia kebaskan lengannya, lengan baju sutranya segera menggulung kedepan membelit gigi runcing kelabang raksasa itu, dimana ia kerahkan tenaga, seketika kelabang raksasa itu kena diseretnya kesamping.

Kelabang raksasa itu tidak putus asa, putar badan ia menyerbu balik lagi. Lekas Koan San Gwat berseru kepadanya. “Nona Kang! Sambutlah!” lalu Ui tiap kiam ditangannya ia lontarkan kesana. Lengan baju Kang Pan meski dapat membendung serbuan kelabang raksasa itu, namun lengan baju sutranya itu pun sobek karena tajamnya gigi seperti ujung pisau itu. Kalau pertempuran dilanjutkan Kang Pan tentu terdesak dan menghadapi bahaya. Maka begitu memegang senjata pusaka ditangan Kang Pan tidak perlu

takut lagi menghadapi kelabang raksasa yang sedang menubruk maju pula.

Otakanya memang cukup cerdas, ia tahu bahwa kelabang raksasa ini tidak gampang dibunuh, kalau ditebas kutung sebatas pinggang nya, kedua potongan tubuhnya bisa tumbuh pula menjadi dua kelabang yang lain yang sama besarnya pula, kalau dibacok terbelah menjadi dua dari atas kepala sampai keekornya. meski kena terbunuh namun mayatnya bakal menjadi hidangan kelabang lainnya, akibatnya bakal tumbuh seekor kelabang yang lain yang lebih besar lagi, untuk menghadapinya tentu teramat susah dan makan tenaga.

Maka dia mencontoh tindakan Koan San gwat tadi, maka pedangnya hanya memapas kutung gigi kelabang itu, begitu pedang dan gigi saling sentuh, terdengarlah suara benturan yang cakup keras ternyata gigi kelabang raksasa itu sedikitpun tidak kurang satu apa!

Bukan karena Ui tiap kiam sudah kehilangan kesaktiannya, juga bukan karena kelabang raksasa itu bertambah lihay, adalah tenaga tebasan Kang Pan sendiri yang kurang kuat dan keras. Bicara mengenai Iwekang, sebetulnya kekuatannya tidak lebih lemah dari Koan San Gwat, soalnya dasar ajaran mereka berlainan, demikian kondisi merekapun berbeda. Koan San gwat termasuk positip sedang Kang Pan termasuk negatip, Ui tiap kiam termasuk positip, maka berada ditangannya, sudah tentu tidak bisa menunjukan perbawanya yang tulen, akan tetapi benturan itu mengakibatkan sesuatu yang menguntungkan juga.

Karena benturan keras itu, hampir saja pedang ditangan Kang Pan tergetar lepas, tak kuasa ia tergentak dan mencelat beberapa langkah. Sementara kelabang raksasa itu karena giginya terpapas rompal sebagian, sakitnya bukan main sampai kepala terasa pusing, hingga sesaat ia tidak bisa mendesak kepada Kang Pan, malah menentang mulut menggigit kearah Koan San Gwat yang berada didekatnya.

Koan San Gwat terangkat ditengah sementara pinggang tergigit dimulut kelabang, meski tidak luka, namun gerak gerikanya terganggu juga, sasaran mulut kelabang adalah sebelah atas badannya. Meski ia tahu jika kelabang raksasa itu menggigit dirinya tidak akan kurang suatu apa, namun ia tidak berani menyerempet bahaya, lekas ia membentang kedua tangan, gesit sekali ia berhasil menangkap kedua gigi taringnya, sehingga kelabang itu tidak bisa mendesak lebih dekat.

Begitu merasa mulutnya mengulum benda, peduli apapun lekas lekas kelabang itu mematupkan mulutnya. Terasa oleh Koan San Gwat tenaganya besar sekali, maka ia tidak berusaha mengadu tenaga dengan lawannya. Begitu gigi runcing itu hampir katup lekas Koan San gwat lepaskan sebuah tangannya, sementara tangannya yang lain kebetulan memegang ditempat peluang dimana pipinya terkurung oleh tebasan pedang Kang Pan tadi. Maka meski gigi runcing kelabang terkutup rapat, namun tidak membawa akibat apa apa bagi tangan Koan San Gwat. Begitu ia menunduk kepala hendak menyerang lebih lanjut, kepala susah di gerakan lagi karena Koan San gwat menyekal kencang gigi taringnya dan tidak dilepas lagi.

Karena dia harus memecah perhatian untuk menghadapi kelabang lain ini tenaga pertahanan dalam tubuh menjadi lemah, tekanan pada pinggangpun terasa bertambah besar, namun Koan San Gwat tidak bisa hiraukan keadaan diri sendiri. Karena kalau kelabang lain yang menyerbu lagi dan berhasil menggigit anggota badan lainnya, tentu dirinya bakal jadi umpan yang dibuat bulan bulanan. Kedua kelabang raksasa ini ditengah udara, betapa rasanya sungguh ia tidak berani membayangkan.

Kelabang yang gigi taringnya digenggam kencang koan San gwat meronta mengeleper geleper, kepalanya digoyang goyangkan, namun Koan San Gwat tidak mau melepaskannya,

setelah bertahan dan main berontak, mendadak terasa olehnya jepitan pinggangnya menjadi kendor dan badanpun terjatuh ketanah.

Itulah karena kelabang yang mengigit pinggangnya melepaskan gigitanya, maklum karena perut amat kelaparan, namun tidak kuasa menelan Koan San gwat, di saat ia kebingungan dan marah marah, kelabang yang lain menyerbu datang pula, meski giginya kena dipegang Koan San Gwat dan tidak dilepaskan, namun kelabang raksasa itu tidak tahu disangkanya kawannya datang hendak merebut mangsanya.

Langsung gusar seluruh rasa penasaran dan kemarahan dia tumpukan kepada kawan sejeninya ini lebih baik ia lepaskan Koan San gwat dia terus menggigit kebadan kelabang yang lain.

Melihat kesempatan yang amat baik dan mengantungkan ini lekas Koan San Gwat lepaskan pegangannya dan mundur ketempat jauh. Kedua kelabang raksasa itu jadi tergumul dan berkelahi mati matian.

Melihat Koan San Gwat terhindar dari marabahaya, sungguh girang Kang Pan bukan main, serunya "Koan toaku! Marilah kita tinggal pergi saja!"

Koan San Gwat menjelajah keempat penjuru, di lihatnya Ki Houww masih tergigit pinggangnya dan terangkat kantal kanti di udara agaknya tenaga sudah terkuras habis sehingga gerak berontaknya sudah jauh amat lemah, sementara tiga ekor kelabang lainnya masih menunggu disamping. Cuma badan mereka rada kecil maka tidak berani mengeroyok mangsa dengan kelabang raksasa yang menggigit Ki Houww ini, namun demikian mereka toh telah siap gegares sisa sisa dari badan Ki Houw yang ketinggalan.

Sementara dengan bumbung bambunya Sebun Bu yam masih berusaha menghalau dan menundukan kelabang kelabang itu supaya tidak menyer ng dirinya, namun kini ia

sudah tidak kuasa memberi aba aba dan main perintah lagi supaya mereka menyerbu kepada musuh.

Dalam pada itu, kelabang raksasa paling besar yang dibeli Giok tai masih bergumpul dan bertempur amat sengitnya badan Giok tai sudah mengecil semakin panjang dan kencang sebesar jari kelingking, begitu kencang ia belit seluruh kelabang besar itu.

Koan San Gwat jadi berpikir, katanya. “Kalau kita tinggal pergi, bagaimana dengan Siau giok?”

Kata katanya ini didengar oleh Giok tai, kelas ia mengeluarkan suara mendesis yang keras, mendengar itu Kang Pan lantas berkata. “Dia suruh kita jalan lebih dulu, dia akan bisa berusaha meloloskan diri, kelabang itu tidak akan mampu melukai dia, setelah dia mengatasi habis tenaga lawannya Siau giok akan dapat menundukannya, selanjutnya dia akan menyusul dan menemukan kita pula. Koan toako! Kalau sekarang tidak segera pergi, nanti mungkin tidak bisa....”

“Takut apa?” ujar Koan San Gwat menggeleng. “Beberapa kelabang itu kini tidak akan sempat menghadapi kita, biar kira tonton dulu kedua keparat durjana ini mati dengan konyol dimulut mereka....”

Kang Pan menjadi gugup, katanya. “Bila kelabang kelabang itu makan daging manusia, menghisap kemudian darah yang bakal menambah besar tenaganya, selera makannyapun bertambah besar, kecuali daging manusia, bahan makanan apapun dia tidak akan mau makan lagi, saat mana bisakah kita melawannya?”

Koan San Gwat tertegun, tanyanya “Masakah benar seperti apa yang kau katakan?”

“Memangnya aku menipu kau!” seru Kang Pan gugup, “waktu di jian coa kok kulihat Coa sin menggunakan cara ini untuk memelihara ular ularnya beracun, setelah mereka

mendapat daging berdarah wataknya menjadi liar dan ganas, tidak mau makan makanan lain.”

Berubah air muka Koan San Gwat mendadak ia merebut Ui tiap kiam ditangan Kang Pan terus memburu kearah Ki Houw, beberapa kelabang yang lain serempak putar badan menghadapi dirinya.

Karena kelabang kelabang itu jauh lebih kecil cukup Koai San Gwat mainkan pedang nya, tanpa menggunakan banyak tenaga ia berhasil mengutungi seluruh gigi gigi mereka. Kejam lain pedangnya sudah menyambar ke arah Ki Houw.

Ki Houw sudah kehabisan tenaga dan tongol tongol, begitu melihat sinar menyambar datang kontan mulutnya menjerit. “Koan San Gwat, sungguh kejam kau!”

Belum lenyap suaranya tiba tiba badannya sudah terbanting diatas tanah.

Ternyata kilat pedang Koan San Gwat menyambar kemulut kelabang dan mengutungi giginya. Sungguh mimpi pun Ki Houw tidak menyangka bahwa Koan San Gwat bakal menolong jiwanya. Disaat ia menjublek, sementara Koan San Gwat sudah memburu kearah Sebung Bu Yam. Pengalamannya kali ini cukup luas, beruntun pedangnya terayun pulang pergi, satu persatu ia kutungi seluruh gigi kelabang kelabang itu. Serelah kehilangan gigi kelabang itu tidak bisa mengganas lagi terpaksa hanya menyemburkan kabut berbisa.

Begitu tekanan menjadi ringan Sebung Bu Yam menjawab. “Bisa! Kami sudah menelan obat pemunahnya, tidak sampai terkena bisanya, kalian....”

Kang Pan mendengus. jengeknya. “Sejak kecil aku dibesarkan makan ular, Koan toako pernah menelan empedu ular kami justru tidak perlu takut lagi. Kalian hanya meninggalkan bibit bencana bagi manusia lain saja....”

Koan San Gwat menjadi gugup, tanyanya. “Adakah cara untuk melenyapkan kabut berbisa ini?”

“Tiada cara apa apa, terpaksa dibiarkan saja dihembus angin keperkampungan manusia bagaimana kalau sampai tersedot oleh orang?”

Sebun Bu yam tergagap, sahutnya. “Orang yang menyedot hawa beracun ini seluruh badannya bakal melepuh bernanah dan mati membusuk menjadi genangan air darah. Malah mungkin bisa menjadikan penyakit menular yang jahat...”

Dengan bengis Koan San gwat menyercak “Kalian hanya hendak menghadapi ku namun berani melakukan perbuatan durjana yang pasti akan dihukum oleh Thian, bagaimana kalian hendak menempatkan diri selanjutnya ?”

Sebun Bu yam tertunduk menyesal, sesaat baru bersuara. “Aku sendiri tidak menduga kejadian bisa berkembang sampai sedemikian rupa, tak kuketahui pula mereka bisa tumbuh semakin besar, malah akhirnya aku sendiri tidak kuasa mengendalikan mereka!”

“Kau sendiri yang melepas binatang binatang jahat ini, cara bagaimana kau tidak tahu akan akibatnya?” demikian maki Koan San Gwat.

“Aku memang tidak tahu, waktu Thio Hun cu memberikan kepada aku, dia hanya mengajarkan cara untuk menundukan dan mengatasinya saja, kau sendirikan sudah lihat aku sudah tidak mampu mengendalikan lagi...”

“Thio Han cu !” seru Koan San gwat naik pitam, “Akan kucari padanya dan membuat perhitungan....”

“Aku pun tidak akan mengampuninya, dia bikin aku serba celaka dan sengsara....”

Waku itu Giok tai kembali mendesis desis, mendengar itu lekas Kang Pan berkata “Koan toako! Siau giok bilang dia bisa melenyapkan kabut beracun ini, tapi kau harus bantu dia

membunuh kelabang kelabang raksasa itu, baru dia bisa bebas bekerja....”

“Oh ya,” teriak Koan San gwat kegirangan. “Aku menjadi pikun malah, kabut beracun semburan kelabang raksasa tadi bukankah tersedot hilang oleh Siau giok, memang aku harus segera bantu dia membebaskannya,...” lekas ia memburu maju dimana pedangnya berkelebat ia memapas kegigi kelabang raksasa itu. “Trang!” batang pedangnya tergentak balik, sedikitpun gigi kelabang itu tidak cidera keruan Koan San gwat melengak katanya. “Binatang ini teramat besar, aku sendiri sudah tidak mampu menundukannya lagi....”

Siau giok mendesis panjang pendek Kang Pan lekas memberi tahu. “Tusuk kedua matanya” lekas Koan San Gwat angkat pedang dan menusuk, kedua biji mata kelabang itu ternyata amat lemah, cukup pedangnya menyambar kontan biji matanya pecah dan darah muncrat, karena kesakitan kelabang raksasa itu menggeleper dan berguling ditanah.

Menggunakan kesempatan ini lekas Siau giok mengeretkan badan terus menerobos masuk kedalam perutnya, gerak gerikanya amat gesit dan cekatan, sekejap saja seluruh badannya sudah tertelan masuk kedalam mulutnya dan tahu tahu kepalanya sudah menongol keluar pula diujung buntut kelabang raksasa itu.

Setelah kekejutan sebentar, kelabang raksasa itu akhirnya berhenti bergerak jiwanya melayang. Namun Siau giok tidak lantas berhenti, cepat sekali ia sudah menerobos masuk pula kemulut kelabang raksasa yang lain.

Koan San Gwat keheranan, serunya “Mereka sudah tidak akan mampu menggigit orang, kenapa harus mengeluarkan banyak tenaga...”

Kata Kang Pan tertawa. “Meski mereka tidak bisa menggigit orang, namun masih bisa menyemburkan kabut beracun,

kalau tidak dilenyapkan keakar akarnya, malah merupakan bencana juga, hanya cara Siau giok ini yang dapat melenyapkan mereka sebersih bersihnya,”

“Memang benar,” ujar Koan San Gwat mengerti. “Agaknya ularmu itu amat cerdas dan lebih tahu urusan dari manusia....”

Setelah kabut hilang seluruhnya, baru Koan San Gwat berkata dengan tertawa riang. “Siau giok! Terima kasih padamu, untunglah ada kau dan berkat bantuanmu pula....”

Siau giok menegakan kepala dan mendesis desis, kepala diangguk anggukan kepada Koan San Gwat.

Kang Pan segera memberi penjelasan. “Siau giok juga mengucapkan terima kasih kepadamu, kabut berbisa dan empedu meski berbahaya bagi manusia, namun teramat berguna bagi dia, hari ini hasil pendapatannya berlimpah ruah....”

Koan San Gwat tertawa dan manggut manggut, lalu ia berpaling kepada Sebun Bu yam dan Ki Houw katanya. “Sekarang apa pula yang perlu kalian katakan?”

Terdiam sebentar akhirnya Sebun Bu yam menjawab “Adu pedang kita bukan lawanmu, Cu bo hwi siong juga kau lenyapkan, apa pula yang harus kami katakan, terserah pada mu saja apa yang hendak kau lakukan kepada kami...”

Koan San Gwat berpikir sebentar lalu berkata dengan sikap sungguh. “Menurut perbuatan kalian hari ini serta selalu bersikap bermusuhan terhadap aku. sebetulnya tidak patut aku mengampuni jiwa kalian, tapi selama nya aku tidak pernah membunuh musuh yang sudah tidak mampu melawan lagi....”

“Bila kau hendak bunuh aku, akan kuberi kesempatan kepada kau,” demikian Sebun Bu yam segera menukas berkata, “Harap pinjam pedang mu, mari kita bertempur sekali lagi, supaya kau punya alasan terang dan jujur...”

Koan San Gwat jadi tertegun, serunya. "Kau tidak ingin hidup?"

"Hiduppun tiada artinya lagi bagiku, Cia Ling im sudah tidak lagi menarah perhatian lagi terhadap aku. Apa lagi kau menolong aku dari mulut Cu bo hwi siong, aku berhutang jiwa kepada kau...."

"Sudahlah, bukan maksudku menolong kau, kalau toh aku sudah menolong jiwamu tiada alasan untuk menghabisi jiwamu pula. Silahkan kau pergi, lebih baik kalau kau tidak bantu Cia Ling im melakukan kejahatan menjadi kaki tangannya kau tidak akan memperoleh akibat yang baik bagi dirimu."

"Selanjutnya aku tidak akan mengekor kepadanya lagi, sudah tiada tempatku berpihak lagi disana, namun tiada tempat lain pula aku berteduh, kecuali mengikuti dia kemana pula tempat yang haru kupilih?"

"Apa apaan ucapanmu ini, asal kau tidak mengikuti jejaknya, kami akan suka menyambut kedatanganmu."

"Tidak!" Ujar Sebun Bu yam menggeleng. "Suruh aku ikut kelompok kalian untuk melawan Cia Ling im sekali kali tidak boleh terjadi. Meski dia tidak mau menerima diriku, apapun yang terjadi, dia sudah terhitung suamiku..."

"Terserah kepada kau! Aku tak bisa memberi nasehat kepada kau, kau pun tidak bisa mati mendengar pesanku, cuma perlu juga ku beritahu kepada kau, kau tidak cocok menjadi jodoh Cia Ling im...."

"Sejak lama aku sudah tahu," demikian ujar Sebun Bu yam manggat manggut dengan pilu. "Maka tidak pernah aku berangan angan supaya dia mencintaiku sepenuh hati, namun sekarang cinta palsu terhadap akupun sudah tidak berbekas lagi aku sendiri pun sudah sadar, seorang yang bermuka jelek tiada punya kuasa untuk memikmati atau mengharapkan berempuan cinta yang indah, Ibu guruku

merupakan contoh yang paling gamblang, cuma boleh dikata aku jauh lebih bahagia diban ding beliau...”

“Kau lebih bahagia?”

“Ya, ilmu silatku jauh bukan tandingan Cia Ling im maka ia akan memberi ijin aku hidup didalam dunia fana ini, supaya aku bisa memberikan sekedar sumbangan tenaga dan bakti, sebaliknya ilmu silat ibu garuku jauh lebih unggul dari guruku akhirnya betapa suci dan besar rasa cintanya terhadap guruku, sebaliknya guru selalu berdaya upaya hendak membunuhnya...”

Koan San Gwat menjublek, katanya kemudian. “Lubuk hatimu jauh lebih elok dari bentuk luarmu, kau bisa membekal lubuk hati yang begitu bajik dan bijaksana, asal kau tidak punya angan angan kosong, kelak pasi bisa mencari seorang kekasih...”

“Terlambat! Sudah terlambat...” demikian ujar Sebung Bu yam menggeleng, “Dulu aku terima diperalat oleh Cia Ling im karena atas perintah guru dan demi keperluan latihan silat, sejak mana sudah menjadikan ketentuan bagi nasib hidupku ini.”

“Jalan pikiranmu ini tidak dibenarkan,” lekas Koan San Gwat menyanggah, “Li Sek hong sama seperti keadaanmu, kenapa dia bisa....”

“Li Sek hong berwajah cantik, dia bisa memisahkan perasaan dan kenyataan, aku sebaliknya tidak bisa, perempuan jelek tiada hak untuk memilih laki laki tampan, tidak peduli siapapun yang ditemui, kalau sudah salah ya biar salah lebih lanjut. Jangan kata usiamu jauh lebih cukup lanjut, meski aku masih muda belia, akupun tidak akan mencari laki laki lagi. Memang begitulah pasangan hidup dan nasib seorang bermuka jelek seperti aku, terpaksa aku mudah menerima permainan nasib ini...”

“Jadi kau masih ingin kembali pada Cia Ling im?”

“Ya, terpaksa aku menjadi seekor anjing nya yang paling setia, selamanya mengekor padanya, sampai dia sendiri tidak sudi lagi memberi sedekah makan kepadaku, baru akan ku cari sebuah tempat untuk menyembunyikan diri, selama hidup tidak akan bertemu lagi dengan manusia lagi...”

Koan San Gwat mendelong, akhirnya ia berpaling menghadapi Ki Houw. Sementara itu semangat Ki Houw sudah rada pulih, katanya sambil mengerahkan lengan tunggalnya “Koan San gwat, aku tidak perlu banyak cerewet lagi, kami sudah berkeputusan meski kau sudah menolong jiwku, aku tidak akan berterima kasih kepada kau selanjutnya aku tetap akan menjadi musuhmu!”

“Memangnya aku sudi terimakasih, soalnya aku kuatir bila kelabang kelabang itu menelan badanmu, hanya menambah keliaran dan kebuasannya saja untuk mencelakakan orang lain!”

“Begitu lebih baik, sekarang aku tidak usah menaruh dalam hati akan kejadian ini, bila aku harus hidup dengan menanggung belas kasihan dan pertolongan musuh aku lebih baik bunuh diri saja!”

Koan San Gwat menyeringai dingin. Kang Pan tidak tahan, jengekanya. “Dalam hal ini aku punya keyakinan yang cukup besar dalam hati Koan San Gwat berharap membunuh aku, tetapi bukan pada saat sebelah tanganku sudah buntung begini....” habis berkata ia putar tubuh tinggal pergi tanpa berpaling lagi. Mengawasi panggung orang, hampir saja Koan San Gwat tidak kuasa menahan gejolak hatinya, ingin rasanya mengajar orang serta menggenjotnya sampai mampus. Tapi setelah Ki Houw bejalan cukup jauh, dia masih tidak bergerak dari tempatnya.

Sebun Bu yam menonton diam dari samping, sesaat kemudian baru ia bersuara lirih. “Sebetulnya tidak patut kau melepaskan dia orang macam itu mungkin adalah musuh

besar yang paling menakutkan, rasa bencinya jauh lebih besar dari Cia Ling im,....”

Koan San Gwat medengus ujarnya. “Kalau tadi dia bicara menghadap kepadaku, tentu dia tahu bahwa aku tidak akan turun tangan membunuh orang dari belakang.”

“Memang, Ki Houw adalah orang yang menyelami pribadimu paling mendalam, sampai ilmu silat, watak dan hobby serta lain lain dia pernah menyelidikinya secara cermat.”

“Dia menyelidiki aku? Apa tujuannya?”

“Semula dia hendak kebaikanmu dan menadingimu, akhirnya mengorek ngorek cacad atau kelemahanmu untuk melenyapkan jiwa mu, alhasil kedua tujuannya itu sama sama gagal total....”

Koan San Gwat heran katanya. “Untuk melenyapkan aku sih masih logis, bahwa dia hendak menandingi dan menjiplak diriku, hal itu aku jadi kurang paham!”

“Bila kau paham tujuannya tentu tidak akan hendak lagi. Dia mempelajari kau atau membunuh kau, malah menjadi antek Cia Ling im yang paling setia, tujuannya hanya satu... yaitu hendak mempersunting Ih yu sumoy !”

“Jadi demi Liu Ih yu !” teriak Koan San Gwat, “tidak perlu dia bertindak sedemikian jauh !”

Sebun Bu yam tertawa getir, katanya. “Diapun sudah tahu bahwa kau tidak punya maksud apa apa terhadap Sian sumoy, kenyataan memang begitu sifat manusia, sepenuh hati dengan seluruh jiwa raganya Sian sumoy mencintai kau, sebaliknya sejak lama dia sudah terpincut, dan tergila gila kepada sian sumoy, Cia Ling im pernah memberikan janjinya untuk membantu merangkap perjodohan ini soal itu bukan mustahil namun sejak kamu maucul, posisinya menjadi terdesak, maka hilanglah harapan nya...”

Koan San Gwat melongo lagi, sungguh suatu uraian yang lucu dan mengherankan sekali, sulit ia menerima dengan nalar yang sehat akan kejadian yang sebenarnya tidak masuk di akal. Namun diapun tahu bahwa Sebung Bu yam tidaklah bicara dengan karangan khayal belaka, apa yang dikatakan memang benar benar terjadi dan kenyataan.

Begitulah sekian saat mereka berdiri mematung tanpa bicara, sesaat kemudian baru Sebung Bu yam berkata sambil menuding mayat mayat kelabang itu. "Koan San Gwat! sekarang ada sebuah permintaanku terhadap kau kuharap kau suka bantu aku membereskan mayat kelabang kelabang ini. Tapi terserah akan kerelaanmu, tidak menjadi soal kau menolak."

Koan San Gwat berpikir sebentar lalu tanyanya. "Kita kjra perlu berapa lama?"

"Badan mereka sudah sedemikian besar, untuk membereskannya seluruhnya sampai bersih paling cepat perlu makan waktu setengah harian, dengaa demikian kau...."

"Dengan demikian aku tidak akan bisa menyusul tiba ke Jian coa kok dalam waktu tiga hari sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan...."demikian jengek Koan San Gwat.

"Permintaanku ini bukan demi keuntungan Cia Ling im untuk mengejar waktunya, dan karena itu maka aku berani mengajukan permintaanku , kalau tidak, aku juga bisa masa perduli, biar mereka membusuk disini dan menjadi bibit bencana bagi masyarakat sekitar sini..."

Sedikit berubah air muka Koan Sai Gwat tanyanya "Bencana apa saja yang ditimbulkan oleh mayat mayat kelabang ini?"

"Kata kataku mungkin kau tidak percaya, oleh karena itu silahkan kau tanyakan kepada nona Kang Pan saja!"

Tanpa ditanya segera Kang Pan menjelas kan. “Mayat mayat kelabang ini gampang membusuk dalam waktu singkat, dalam dua belas jam bakal menjadi air darah beracun, bila terkena sinar matahari dan menguap, hawanya yang beracun tiada bedanya dengan kabut beracun yang mereka semburkan tadi!”

SebunBu yam menambahkan tertawa dingin. “Koan San Gwat! Kau mendengar tidak? menurut tabiatku biasa nya boleh kutinggal pergi saja habis perkata, soal bencana atau mala petaka apa yang bakal terjadi, hakikatnya bukan menjadi perhatianku. Adalah setelah melihat sepak terjang dan tindak tanduk belakangan ini, memangnya setimpal disebut sebagai Enghiong teladan, maka kuajukan permintaanku ini, kalau kau salah paham menyangka kehendakku ini demi keuntungan Cia Ling in, baiklah biar kulakukan sendiri saja!”

“Apakah orang lain bisa membantu kesulitanmu ini?” tanya Koan San Gwat.

“Tidak bisa! Ki Houw sudah pergi hanya kau dan nona Kang yang tidak takut kena pengaruh racun kelabang ini, orang lain jangan kata menyentuh dalam jarak yang agak dekat saja mereka bakal mampus seketika....”

Disaat Koan San Gwat sedang ragu ragu Sebun Bu yam segera menjemput pedang kutung yang terjatuh ditanah tadi terus mulai menggali lubang. Gerak gerikanya cukup cepat dan cekatan.

Menurut pertimbangan Koan San Gwat setelah memperhitungkan besarnya mayat mayat kelabang kelabang itu, paling kecil mereka harus menggali lubang lima enam tumbak persegi, dengan empat tumbak dalamnya baru bisa memendam seluruh mayat mayat kelabang itu.

Mengandal kecepatan kerja Sebun Bu yam ini paling cepat dua hari baru selesai, malah harus terus bekerja tanpa istirahat, makan minum atau tidur. Tatkala itu mayat mayat

kelabang itupun sudah membusuk. Naga naga permintaan orang supaya dirinya membantu memang bukan bertujuan demi keuntungan pribadi, maka setelah ragu ragu sebentar maka dengan menggairahkan semangat segera ia melolos Ui tiap kiam mulai ikut bekerja menggali tanah.

Melihat orang toh akhirnya sudi membantu, sedikitpun Sebum Bu yam tidak menam pilkan perubahan air mukanya. Akan tetapi tiba tiba ia menghentikan kerjaannya, putar tubuh terus tinggal pergi masuk kedalam hutan dipinggir tanah.

Keruan Kang Pan menjadi naik pitam makinya. "Kau perempuan keparat ini memang patut dibunuh, satelah kami terikat kerja disini, kau hendak tinggal pergi malah !"

Tanpa orang bicara habis Sebum Bu yam segera mendengus, ujanya. "Siapa mau bekerja silahkan, tidak mau silahkan pergi, tiada orang yang memaksa kau untuk mengerjakan nya!"

Karena semakin membara amarah Kang Pan, cepat ia melompat maju seraya mengayun tangan menampar pipi orang, sedemikian keras tamparan ini sampai Sebum Bu yam terpental mundur sempoyongan, ujung mulutnya melelehkan darah, pipi pun bengkak, sambil mengusap darah dipinggir mulutnya tanpa bicara ia terus masuk kedalam hutan.

Saking marah Kang Pan hendak memburunya lagi, lekas Koan San Gwat mencegahnya. "Nona Kang! Jelas kerjaan ini harus kita lakukan, marilah bekerja sekuat tenaga tidak perlu minta bantuan orang lain. Marilah kau bantu aku!"

Dengan bersungut Kang Pan kembali ke tempatnya, memungut potongan pedang yang ditinggalkan Sebum Bu yam, mulai dia bantu mengeduk ranah, namun masih penasaran ia menggerundal. "Perempuan buruk ini memang bukan manusia, kukira memang dia sengaja hendak menahan kita disini. Kelabang kelabang kan dia yang melepas, kenapa kita mesti...."

“Nona Kang!” ujar Koan San Gwat menggeleng sambil menarik napas, “Dia anggota Thian mo kau, terhadapnya jangan kita meminta sesuatu banyak, peduli kemana tujuannya, bagaimana juga kita tidak bisa berpeluk tangan apalagi jalan raya ini cukup ramai, orang berlalu lalang tidak sedikit, janganlah mereka yang tidak berdosa menjadi korban secara konyol.”

“Peduli Kau pihak Thian mo kau yang memikul dosanya!”

“Ya, namun paling tidak kelabang ini dilepas gara gara kita, kau kau pula yang membunuh, kalau aku tidak tahu bencana apa yang ditimbulkan sudah tentu boleh tinggal pergi saja, habis perkara, namun persoalan sekarang jauh berbeda....”

“Apakah kau seorang bisa mengurus segala persoalan tetek bengkek di seluruh jagat ini!” seru Kang Pan sengit dan keras.

“Segala urusan yang ganjil didunia ini meski tidak seluruhnya bisa kuselesaikan, namun setiap urusan yang kebentur ditanganku tidak bisa tidak harus kuurus. Itulah sumpah setiaku diwaktu aku menerima jabatan Bing tho ling cu nan jaya dan agung...”

Kang Pan jadi melongo sesaat berkata dengan liris “Koan toako! Memang kau yang benar, sungguh aku harus menyesal kenapa punya pikiran egois, agaknya untuk menjadi istri idamanmu, aku harus banyak belajar...” bicara sampai disini tenaga dikerahkan kedua tangan bekerja semakin cepat tanah batu seketika beterbangan dan berjatuhan, sekejap saja ia berhasil mengduk tanah beberapa banyak dan dalamnya, malah dengan kedua tangan yang halus dan putih itu ia menyerok tanah serta dihamburkan keluar lubang.

Koan San Gwat menjadi risau malah oleh beberapa patah kata katanya yang terakhir.

“Masa iya!” sahut Kang Pan, setelah mengendurkan tanah galiannya, Kang Pan ganti menggunakan kedua lengan baju yang di saluri tenaga dalam mengebut beberapa kali, kontan

tanah tanah yang digalinya itu beterbangan ke luar lubang, kejap lain ia berhasil menggali sebuah lubang cukup besar.

Begitulah mereka bekerja sepeka saling berlomba, lambat laun Kang Pan mendekati di pinggir Koan San Gwat, karena ketajaman pedang Ui tiap kiam dimana tajam pedang bekerja tanah berhamburan menjadi kendor, kontan Kang Pan membantu dengan caranya tadi, setiap padang Koan San gwat bekerja, lekas lengan bajunya dikebutkan. Cara kerja sama ini ternyata hasilnya lebih besar dan cepat. Kira kira setengah jam kemudian, mereka sudah mengeduk lubang lebar dua tumbak dan setumbak lebih dalamnya.

Tiba tiba diatas lubang berkelebat sesosok bayangan orang, kiranya Sebung Bu yam kembali lagi. Sambil mendongak bertanya Kang Pan. "Untuk apa kau kembali pula?"

Sebung Bu yam menyeringai, sahut nya. "Jangan kau anggap setiap orang Thian mo kau orang jahat jahat, terutama aku Sebung Bu yam bukanlah seorang manusia rendah hati ini, bhwa aku kembali memangnya aku hendak membuktikan kata kataku."

"Lalu kenapa kau tadi tinggal lari?"

"Kenapa kau tidak naik kemari melihat nya?"

Kang Pan segera melompat naik, tampak dipinggir lubang sana bertumpuk setumpuk kayu kayu kering, tanyanya dengan heran.

Mata Sebung Bu yam tertawa dingin. "Bekerja harus sempurna, berapapun dalamnya kau memendam mayat mayat kelabang itu. bila menguap menjadi hawa beracun, masih ada kemungkinan bisa merembes keluar bumi, terpaksa harus dibakar dulu...."

"Menang benar!" kata Kang Pan sesaat kemudian setelah tertegun. "Tadi akulah yang salah, kenapa kau tidak menyelesaikan lebih dulu? Sampai kupukul kau, maafnya!"

Sebun Bu yam tertawa dingin, ujarnya “Setiap orang boleh bekerja sekuat tenaga melakukan kerjaan apa saja yang harus dia kerjakan. Kenapa harus menjelaskan kepada kau lebih dulu. Sekali pukulanmu akan ku ingat dalam hati....”

Sifat Kang Pan memang polos dan jujur sungguh hatinya amat menyesal, cepat ia berkata. “Kalau kau hendak membalas boleh sekarang juga silahkan.....”

Sebun Bu yam mendengus, katanya. “Aku tak punya waktu!” habis berkata ia tinggal pergi lagi kali ini rada lama baru kelihatan dia kembali, satu jam kemudian ia kembali membawa seonggok bersamaa kayu kering.

Waktu itu lubang sudah tiga tumbak. Maklumlah waktu itu musim rontok sedang mendatang, apalagi kedua tangan Sebun Bu yam sudah cacad, gerak geriknya tidak begitu leluasa, tanpa menggunakan alat senjata dan tidak bisa menggerakkan tenaga lagi, sedang dahan dahan kayu itu harus dipanjat diatas pohon untuk mendapatkannya, meski hasilnya kira kira sudah dua ratusan kati, dilihatnya keadaannya kelihatan sudah amat payah.

Kang Pan jadi tidak tega, setelah berpikir ia berkata “Kau istirahatlah, biar aku yang cari kayu bakar...”

“Tidak usahlah!” sahut Sebun Bu yam menggeleng. “Kerja sama kalian suami istri amat baik, kalau aku yang melakukan tentu tidak sebaik dan cepat itu, bagi seorang yang sebatang kara hanya kerjaan tunggal saja bagiannya!”

Mendengar sindiran tajam ini seketika merah jengah muka Kang Pan.

Setelah pekerjaan memakan waktu kira kira tiga jam, lubang itu sudah sedalam tiga tumbak, dan luas empat tumbak. Koan San Gwat dan Kang Pan sudah sama keletihan, mereka berdiri dipinggir lubang, istirahat.

Dalam pada itu, cuaca sudah gelap bintang bintang kelap kelip dicakrawala dan cerah tampak Sebung Bu yam menyeret dua ongkok kayu besar sedang mendatangi dengan tertatih tatih. Setelah meletakkan kayu kayu itu, ia berkata menarik napas “Mencari kayu bakar dalam musim sekarang ini sungguh sukar sekali. Kedua ongkok ini kutemukan empat li dihutan sana.”

Sikap dan pandangan Koan San Gwat terhadapnya sudah berubah sama sekali, katanya lemah lembut. “Kau tidak usah bercepek lelah kukira sedemikian banyak sudah lebih dari cukup!”

“Masih kurang banyak lagi,” sahut Sebung Bu yam menggerakan kepala. “Tapi kalian tidak perlu kuatir, biar kukerjakan sendiri mengubur dan membakar mayat mayat kelabang ini. Kalian boleh sekarang berangkat saja!”

Koan San Gwat melihat cuaca, lalu berkata. “Sampai saat ini, cepat atau lambat kita berangkat sama saja...”

“Tidak!” tukas Sebung Bu yam, “melihat tekad kerja kalian, sungguh aku tidak rela kalian kena terjebak dan menjadi korban kelicikan Cia Ling im. Boleh kau perhitungkan, sebelum terang tanah bisakah kalian tiba di Jian coa kok?”

“Sudah tentu tidak menjadi soal, tapi setelah terang tanah, berarti sudah lewat hari ketiga seperti yang dijanjikan, menyusul tiba kesana juga tidak berguna lagi, ada lebih baik...”

Sebung Bu yam menjadi gelisah, katanya. “Asal sebelum matahari terbit kalau sudah bisa sampai disana, mungkin masih bisa mencegah tipu daya Cia Ling im, melindungi keselamatan jiwa kalian, kalau terlambat habis sudah ...”

Koan San Gwat merasa heran, tanyanya “Dengan cara apa Cia Ling im hendak menghadapi kami?”

Seben Bu yam ragu ragu sebentar, akhirnya bicara juga. "Dari mulut Ban li bu in Cia Ling im mengetahui segala seluk beluk mengenai Coa sin, maka dia lalu mengatur suatu tipu daya yang keji, dengan caranya ini dia dapat menundukkan Coa sin dan memperalatnya...."

Diam diam bercekat hati Koan San gwat. Justru yang dikuatirkan memang hal itu, namun lahirnya dia berlaku tetap tenang, kata nya acuh tak acuh. "Kukira tidak mungkin! Cara bagaimana Coa sin bisa mendengar perintahnya?"

"Cia Ling im tidak akan melakukan kerjaan yang semduma, di sudah berhasil memegang dua titik kelemahan Coa sin, dengan dua alat kepercayaannya ini, Coa sin pasti terjeblos kedalam tipu dayanya

"Kelemahan Coa sin yng mana dipegang Cia Ling im?"

"Seseorang pasti punya cacat karena dia tidak melakukan sesuatu keinginan yang tidak bisa dikerjakan. Coa sin kemaruk akan paras cantik, namun dia tidak mampu bersenggama dengan perempuan, ada tidak kejadian ini?"

Pucat muka Kang Pan, teriakanya. "Benar, masakah Cia Ling im bisa membuatnya."

"Ya, kepandaian simpanan Thian mo kau yang paling diandalkan adalah Im yang sin hap perpaduan ganjil antara negatif dan positif justru Cia Ling im paling ahli dalam bidang ini, memang benar dia bisa mengajarkan sesuami kepandaian yang aneh, sehingga dia bisa mencapai kenikmatan dari hubungan antara perempuan dan laki laki. Belum cukup dibekalnya ini, Cia Ling im pun membawa serta Thio Hun cu, pasti mereka bisa mengubah bentuk Coa sin sekarang menjadi manusia yang normal."

Mencelos hari Koan San Gwat, katanya. "Kedua hal itu memang kejadian yang paling diharapkan oleh Coa sin...."

“Maka kalian harus cepat menyusul ke sana. Ilmu perpaduan Im dan Yang itu cukup dalam tempo sehari sudah bisa diajarkan sempurna, cuma operasi untuk menormalkan anggota badan itu yang rada sulit dan makan waktu, paling cepat harus dua hari baru bisa selesai dan baru bisa digerakan dengan leluasa seperti manusia umumnya. Cia Liog im beramat dua hari lebih dulu tiba disana Coa sin sebelum matahari terbit kalian bisa tiba disana, Coa sin masih belum mumpu bergerak.....”

Koan San Gwat berpikir sebentar lalu katanya. “Seumpama Coa sin mau menerima syarat yang mereka ajukan, belum tentu dia terima diperbudak oleh Cia Ling im. Ilmu silatnya jauh lebih tinggi dari mereka.....”

“Betapa pandai dan licik cara Cia Ling im menundukkan seseorang, menghadapi Coa sin tokoh yang bosan itu, kalau tidak punya pegangan yang meyakinkan, masakah dia sudi membantu orang begitu saja?”

Bercekat pula hati Koan San Gwat teriaknya “Apakah betul betul dia bisa mengendalikan dan menundukkan Coa sin secara keseluruhannya?”

“Masakah diragukan. Disaat ia mengajar kan perpaduan Im yang itu, dia gunakan pula semacam ilmu sihir, asal Coa sin mau menerima pelajarannya, selamanya dia akan menjadi alat paling setia!”

“Koan toako !” teriak Kang Pan gugup, “Marilah lekas....”

“Tidak!” Koan San Gwat tegas “ Kalau Coa sin mau menerima ajaran Cia Ling im maka sekarang dia sudah bisa diperalat oleh Cia Ling im. Kalau kita menyusul tiba disana, paling paling hanya mencegah operasi memulihkan anggota badannya menjadi manusia normal, bukankah waktunya sudah terlambat juga?”

“Belum terlambat!” seru Sebung Bu yam dengan penuh keyakinan, “Asal kalian bisa datang tepat pada waktunya dan

secara kebetulan pula Coa sin belum mampu bergerak kalian bisa melenyapkannya lebih dulu, tipu daya Cia Ling im tidak berguna lagi.”

Koan San Gwat melirikinya sebentar, tanyannya. “Kenapa mendadak kau mau membantu aku, kalau kau punya maksud baikmu ini, kanapa pula kau harus melepaskan kelabang beracun itu, sehingga menunda dan membuang waktu kami secara cuma cuma?”

Seban Bu yam menarik napas dan menundukkan, sahutnya menyesal “Mendadak aku menjadi sedih. Bukan saja aku suka membantu kalian apalagi kalau kalian bisa melenyapkan Coa sin sehingga Cia Ling im kehilangan sandaran yang diandalkan, terpaksa dia harus menyembunyikan diri, maka aku masih ada harapan bersanding disebelahnya Atau sebaliknya, ambisinya amat besar, tujuannya hendak merajai dunia, kalau itu sampai terjadi selama hidup ini aku tidak akan mendapat penghargaan nya....”

Berpikir sebentar lalu Koan San Gwat berkata kepada Kang Pan. “Nona Kang, marilah kita lanjutkan menggali!” sembari berkata dia sudah siap hendak melompat turun.

Keruan Kang Pan menjadi gugup, serunya. “Koan toako! kenapa kau tidak begitu prihatin akan persoalan ini?”

“Prihatin juga tidak berguna, kalau sekarang kita menyusul kesana, paling paling hanya bisa membunuh Coa sin, apalagi aku tiada permusuhan atau dendam kepadanya, malah sebelum ini aku menerima kebbaikannya! Demikian juga kau, pantaskah kita membunuhnya? Jangan kau melulu terlalu kuatir dia bakal menjadi alat setia Cia Ling im, toh kenyataan belum terjadi atau sudah kau saksikan sendiri!”

Kang Pan terbangkam. Seban Bu yam menyela bicara sambil menghela napas. “Kau tidak, percaya padaku, akan datang saatnya kau menyesal diri.”

Koan San gwat menggeleng, ujanya “Aku percaya akan keteranganmu, tapi aku seorang laki laki sejati, keturunan perguruan tenar, apalagi untuk menghadapi seorang yang pernah memberikan manfaat kepadaku, tidak bisa aku membalas kebaikan budinya dengan kejahatan. Aku tidak bisa memberi penilaian pada sepak terjang dan kebaikan hatimu ini, cuma kurasa kau terkekang oleh rasa kesetiaan dan cinta kasih yang tidak berharga, bukanlah menjadi seorang kelana Kangouw tulen yang harus dipuji....”

“Masakah aku berani angkat diri jadi pendekar segala. Tapi aku punya sebuah prinsip, setiap tindak tandukku hanyalah menuruti kelurusan hati dan kesucian nurani belaka, untuk membunuh orang kitapun harus punya alasan alasan yang setimpal. Waktu di Sin li hong, aku pernah membebaskan Cia Ling im, karena kurasa dia belum melakukan kejahatan yang keluar takaran, mengenai Coa sin, aku berpegang akan keyakinan yang sama. Bila dia benar benar melanggar kejahatan yang sudah tidak terampun, aku pasti tidak akan memberi ampun padanya. Tapi sekarang bagaimana juga aku tidak bisa membunuhnya.”

Sebun Bu yam derdiam sebentar, lalu katanya. “Belum tentu aku harus membunuh dia mungkin meski kau hanya bisa mencegah pulih nya menjadi manusia normal sehingga selamanya mengurung diri didalam Jian coa kok dia tidak akan keluar menimbulkan bencana bagi dunia ramai....”

Koan San Gwat tertawa besar, ujanya. “Hal ini lebih tidak bisa kulakukan. Karena aku menelan empedu ular wulung bertanduk itu, shingga hilang harapan Coa sin pulih menjadi manusia normal, karena hal itu hatiku jadi tidak enak dan rasanya hutang budinya padanya. Kini kalau toh ada cara lain bisa mengabulkan angan angannya ini, sepantasnya aku ikut bergirang dan syukur baginya, mana boleh merusak usahanya...”

Seben Bu yam menjublek tidak bersuara lagi. Adalah Kang Pan yang menyeletuk. “Koan toako, jadi untuk apa pula kita tergesa gesa hendak memburu tiba disana?”

“Semula aku belum tahu rencana apa yang sedang di atur oleh Cia Ling im, maka aku ingin buru buru menyusul kesana melihatnya kini setelah aku tahu aku jadi tidak perlu tergesa gesa, jadi kau tidak takut bila Coa sin sampai diperalat oleh Cia Ling im?” tanya Kang Pan gelisah.

“Jadi kau tidaktakut bila Coa sin sampai diperalat oleh Cia Ling im?” tanya Kang Pan gelisah.

“Tidak salah! Memang aku sedang memikirkan hal itu, tapi akupun tidak percaya kan terjadinya hal itu, mungkin Coa sin memang punya cacat, dia suka kepincut paras cantik namun tidak kuasa menikmatinya, tapi dia adalah manusia, sebagian besar badannya adalah raga manusia, adalah pantas mempunyai keinginannya itu, tidak bisa aku beranggapan bahwa hal ini adalah kesalahannya. Mengenai takut dia diperalat oleh Cia Ling im, itu tidak mungkin terjadi, ilmu sihir merupakan semacam kepandaian silat juga, mengandal dasar latihan lwekang Coa sin yang tinggi, kemungkinan kena terpengaruh dan hilang ingatannya adalah kecil sekali, sebaliknya bukan mustahil Cia Ling im sendiri yang bisa ditundukan olehnya...”

Kang Pan tidak bicara lagi, kembali mereka terjun kedalan lubang, yang satu mendeduk yang lain membersihkan tanah, tak lama kemudian galian tanah itu sudah hertambah lebar dan dalam.

Koan San Gwat melompat keluar dan katanya tertawa. “Semula dia perhitungkan memerlukan waktu enam jam, kini kita hanya memerlukan waktu empat jam, dari sini dapatlah dimengerti, bahwa bekerja harus memperhatikan cara dan manfaatnya, gunakanlah otak berpikir....”

Sebun Bu yam melemparkan kayu kayu bakar dibagian bawah sebagai alas dasar, Koan San Gwat membantu memotong kayu kayu itu kecil kecil dengan pedangnya, setelah kayu merata baru mereka mulai mengotong mayat kelabang itu ditumpuk diatasnya.

Setelah persiapan selesai mulailah menyulut api pada sebatang dahan pohon kering, tak lama kemudian api sudah menyala besar berkobar kobar, mayat mayat kelabang itu ada mengeluarkan minyak gajihnya sehingga kobaran api semakin besar membantu kayu kayu itu terbakar semakin cepat dan membara.

Kira kira setengah jam kemudian tinggal abu abu dan karang karang masih membara yang tinggal dalam lubang, serempak mereka bertiga kerja sama lagi mengurukkan tanah ke dalam lubang lubang, serta menginjak injak dengan kaki biar rata dan padat.

Setelah pekerjaan selesai, barulah Sebun Bu yam berkata prihatin. "Lekaslah Kalian beraungkat. Setelah bertemu dengan Cia Ling im tolong kirimkan kabar dariku, katakan aku akan kembali ke Ngo tai san, pulang ketempat lama untuk menetap disana. Kalau dia sudah tiada tempat untuk berteduh boleh datang kesana, aku akan melayaninya dengan setia selama hidup ini.. tapi kukira kata kataku ini pun bakal sia sia, aku berani pastikan dia tidak akan sudi kesana...." habis berkata dengan rawan dan sedu ia tinggal pergi lebih dulu.

Koan San Gwat dan Kang Pan jadi melongo dan hampa, sesaat lamanya mereka memjublek, akhirnya berangkat juga menuju ke Jian coa kok.

Keadaan Jian coa kok sudah tidak seperti keadaan semula tempo hari, celah celah batu yang sempit kecil itu kini sudah dipagari oleh tenaga manusia, jalan lebar dan datar, maka Koan San Gwat dan Kang Pan tidak perlu susah payah harus mencari jalan untuk masuk kedalam.

Belum jauh mereka memasuki jalan lurus ini, tibalah mereka dilapangan luar itu, tempat kediaman Coa sin masih berada disebelah belakang, lapangan kosong melompong tiada kelihatan bayangan seorangpun juga.

Adalah di kedua pinggir lapangan sana tergantung dua ekor ular sanca yang amat besar, keduanya menegakan kepala dan membuka mulur menjulurkan lidah, sikapnya garang dan siap mematuk sambil mendesiskan suara.

“Apa yang terjadi ini?” tanya Koan San Gwat tidak mengerti.

Kang Pan berpikir sebentar, lalu katanya. “Mungkin mereka sedang repot mengerjakan sesuatu, maka mengatur ular ular besar ini untuk menjaga pintu, barisan ular macam ini adalah yang paling lihay.....”

Koan San Gwat tidak percaya, katanya. “Meski aku tidak pernah mempelajari strategi militer, namun aku tahu barisan ular hanyalah barisan yang paling gampang dan umum, dimana tempat kelihayannya.”

“Ya, memang hanya pinjam nama saja, maknanya berlainan, sebetulnya semakin besar kadar racunnya ular semakin kecil, hanya ular sanca bersisik merah ini, semakin besar kadar racunnya semakin berbisa, sepanjang jalan ini semua dijaga oleh ular ular sanca peliharaan Coa sin selama puluhan tahun, tujuannya adalah untuk mencegah sembarangan orang masuk mengganggu.”

“Bisa merintangi orang lain masakan bisa merintangi kita, sejak kecil kau dibesarkan di tempat ini, masakan mereka bisa menyerang terhadap kau juga, soal aku...”

Kang Pan menggeleng, katanya. “Ular sanca berbisa macam ini tidak mengenal jenis dan persaudaraan, kecuali Coa sin, tidak lawan yang terpandang dalam mata mereka, meski kau pernah menelan empedu ular, merekapun tidak akan bisa kau gertak....”

Melihat orang bicara serius, Koan San Gwat jadi ragu ragu, katanya. “Kenyataan kita sudah melewati puluhan ekor, kenapa tidak kelihatan mevunjukkan sesuatu aksi apa?”

“Ya, aku sendiri juga sedang tidak mengerti, menurut biasanya, sejak tadi mereka sudah mulai bergerak, tapi kulihat mereka rada rada rakut dan bimbang, seolah olah ada sesuatu yang mereka takutkan....”

“Kalau toh tidak takut kepadaku dan kau apa pula yang mereka jerihkan?”

Sebegitu jauh Kang Pan sendiri belum bisa menyimpulkan sesuatu, cuma ia coba mendekati salah seekor yang terbesar, sikapnya kelihatan tegang dan menegakan kepala dengan garang dan berjaga jaga. Cuma kelakuannya tidak sebegitu garang lagi, malahan badannya mengkeret mundur, sementara kedua biji matanya berjelalatan mengawasi kantong dibawah ketiaknya.

Mendadak Kang Pan menjadi paham duduk perkaranya, katanya tertawa besar. “Ternyata mereka takut terhadap Siau giok!”

Kuatir Koan San Gwat tidak paham segera ia menjelaskan. “Mereka adalah lawan bebuyutan dangan Siau giok tidak perlu takut, namun keadaan hari ini lain pula, mungkin Siau giok tidak akan kuasa menghadapi lawan sedemikian banyak, menuruti biasanya mereka sudah maju bersama, untunglah Sebung Bu yam telah memberi berkah kepadanya.”

Tanya Koan San gwat masih rada bingung. “Kenapa ada hubungannya dengan Sebung Bu yam?”

“Kelabang yang dilepas Sebung Bu yam itu telah menambah perbawa kekuatan Siau giok berlipat ganda, kebetulan menjadi lawan penunduk mereka lagi, tak heran mereka tidak berani banyak bergerak.”

Kata Koan San Gwat mengerut kening “Coa sin mengatur barisan ularnya ini, tujuan nya hendak merintanginya kita masuk, tentu sebelumnya dia tidak memikirkan bakal terjadi seperti ini, kesempatan baik bagi kita malah, marilah lekas maju!” segera dengai langkah lebar ia maju dengan cepat. Kang Pan mengikuti jejaknya. Tapi ular ular yang menghadang disebelah depan mendadak bergerak serempak, bersama dari kanan kekiri mematuk bersama.

Sigap sekali Koan San Gwat membacokan pedangnya memapak kearah ular yang menyerang paling depan. Tapi ular itu sedikit pun tidak takut menghadapi Ui tiap kiam yang tajam luar biasa itu.

Kepala mendongak keatas badanpun menjulur maju lebih dekat dan membiarkan pedang Koan San Gwat membacok dipingangnya namun sedikitpun tidak cidera apa apa, malah dengan cepat dan gesit sekali badannya melingkar terus membelit pedang.

Dalam waktu dekat Koan San Gwat tidak kuasa menarik lepas pedangnya, sementara ular yang lain sudah menyerang tiba, didalam keadaan gawat, terpaksa ia angkat sebelah kakinya menendang telak sekali kepala ular kena ditendangnya, tapi paling paling ular hanya tergeliat sedikit, cepat sekali kepala nya sudah putar balik mematuk dengan beringas.

Ular sanca jenis ini bukan saja lihay merekapun punya daya kecerdikan, mereka me ngenal cara pengeroyokan yang dilancarkan secara bergelombang dan teratur, ular yang membelit pedang itu tidak mau melepaskan, dengan ketat ia menarik semakin kencang dan kuat. Malah sisa badan kepalanya yang menegak masih bisa bergerak dengan leluasa, karena Koan San gwat harus menggerakan tangan menghadapi rangsakan ular yang lain, maka diapun ikut menyerang setiap ada kesempatan.

JILID 27

DASAR SUDAH PENGALAMAN, meski menghadapi mara bahaya sedikitpun Koan San gwat tidak menjadi gugup karenanya, sudah tentu ia cukup paham menghadapi tipu daya musuh musuh binatang ini, meski pedangnya bergubat ia gunakan kaki dan sebelah tangannya yang lain untuk melayani serangan ular ular yang lain.

Setelah kena tendangan ternyata ular tadi berlaku lebih waspada dan hati hati, meski serangannya gencar, namun kira kira setengah tombak didepan badan Koan San gwat mendadak ia menghentikan terjangannya. Dengan badan bergoyang gontai pergi datang kepada nya mendandak mengincar musuh sambil menanti setiap kesempatan. Apalagi badannya amat panjang jarak setengah tumbak cukup sekali melejit saja dapat diraihny.

Adalah kaki tangan Koan San gwat tidak kuasa mencapai jarak yang begitu jauh posisinya kena terkekang oleh ular yang membelit pedangnya sehingga bidang gerakanya amat terbatas, sehingga ia mudah terima diserang sana sini tanpa kuasa maju melabrak.

Untunglah kedua ular sanca raksasa ini. Agakanya tahu akan kelihayannya, mereka tidak berani sembarangan turun tangan, begitulah kedua pihak jadi sama bertahan, sebaliknya Koan San gwat menjadi gelisah dan membara sorot matanya.

Ular ular besar itu sama berjajar sepasang demi sepasang, setiap pasang berjarak dua tumbak, pasangan yang ini sudah bentrok langsung dengan musuh, maka pasangan selanjutnya segera siap hendak menerjunkan diri dalam gelanggang pertempuran pula. Cukup sepasang saja Koan San gwat sudah kesalahan dibuatnya, kalau pasangan yang lain juga meyerbu datang Koan San gwat pasti terancam elmaut, makin gugup

terpaksa ia terteriak. “Nona Kang lekas kau lepaskan Siau giok!”

Waktu itu Kang Pan berdiri satu tumbak disebelah belakang menyaksikan pertempuran pertempuran dirinya, mendengar teriaknya, belum lagi ia membelikan tanggapan, Siau giok yang berapa dalam kantongnya sudah melesat keluar laksana anak panah cepatnya.

Sekaligus ia menyerang lebih dulu kepada ular besar yang berhadapan dengan Koan San gwat! Begitu badan meluncur tiba mulut mendesis seraya di pentang menyemburkan segulung kabut putih kearah musuh.

Sungguh tidak nyana ular sanca raksasa yang garang dan buas itu, begitu kena semburan kabut putih Siau giok seketika meloso jatuh lemas ditanah dan tidak bergerak lagi. Ular yang membelit pedang mebabat gelagat amat tidak menguntungkan lekas ia lepaskan belitannya dan hendak melarikan diri, namun Siau giok tidak membiarkan lawan lolos begitu saja, gesit sekali ekornya mematul tanah badannya secepat anak panah melesat kedepan lagi. Seperti perbuatan pertama ia menyemburkan kabut putih, keruan ular raksasa itupun terjungkal jatuh lemas dan tidak berkutik lagi. Dua ekor lainnya yang hendak mengeroyok datang tadi, seketika ia mengerat ketakutan dan menrik diri kembali ketempat asalnya.

Waktu Koan San gwat menarik pedang nya, kedua ular sanca raksasa itu sudah mampus dengaa badan terbalik perut menghadap kelangit lekas Siau giok merambat menghampiri, sekali terjang ia tembusi perut ular raksasa itu terus menyusup masuk kedalam. Di lain saat ia sudah menarik keluar kepalanya, namun mulutnya mengulum sebutir empedu ular yang berwarna hijau keputihan, sebesar buah salak, dengan cara demonstratif ia mengangsurkan kekepala Koan San gwat.

Kontan hidung Koan San gwat dirangsang bau amis dan anyir, cepat ia menggoyangkan tangan menolak.

Kata Kang Pan. “Koan toako, empedu ular ini bila kau makan bisa menjernihkan matamu, di malam hari kau bisa melihat seperti disiang hari bolong, dapat membangkitkan semangat dan gairah lagi, Siau giok sedang membagi rejeki kepada kau.”

Koan Sin Gwat menggeleng, katanya. “Terima kasih akan kebaikannya. Dan lagi aku pun sudah sempurna melatih mata malam, silahkan kau saja yang makan!”

Siau giok rada kecewa, terpaksa ia merambat ke hadapan Kang Pan. Kang Panpun menggoyangkan tangan, katanya. “Aku tidak mau, kau makan sendiri saja!”

Terpaksa Siau giok menelannya sendiri. Kejap lain ia sudah menghampiri ular yang satunya lagi Kang Pan lantas mendekati Koan San gwat, melihat orang masih menjublek, ia tertawa geli, katanya. “Koan toako! Aku tidak ngapusi kau bukan!”

“Ular ini memang cerdik dan lihay, kedua ular raksasa itu, tadi cukup membuat kau kerepotan!”

Untunglah ada Siau giok yang setiap saat siap membantu, kalau tidak puluhan ekor ini bila menyerbu bersama sejak tadi kami sudah tamat riwayatnya. Kenapa Coa sin mengatur barisan ularnya yang terlihat ini!”

Dalam pada itu Siau giok sudah menelan empedu ular yang kedua, dengan senang dan puas ia datang menghampiri dan siap mendengar perintah selanjutnya. Dihadapan Koan San gwat masih ada dua puluhan ular, ular ular raksasa menghadang jalan dengan barisannya yang kuat. Maka ia perintah kepada Siau giok seraya menuding kedepan Siau giok, “Kau boleh bereskan mereka sekalian!”

Baru saja Siau giok hendak bergerak menurut perintah, Kang Pan tiba tiba berseru “Jangan Siau giok! Kembalilah!”

Sementara itu Siau giok sudah tiba dihadapan sepasang ular sanca yang terdepan, mendengar seruan ini ia menghentikan badan tanpa melancarkan serangan, berpaling ia menunjukkan rasa penasaran dan tidak mengerti.

Koan San gwat heran, tanyanya. “Nona Kang, kenapakah? ”

Kata Kang Pan dengan lirih “Coa sin mengayunkan barisan ularnya ini untuk merintangi kita masuk kedalam tentu dia mempunyai alasan alasannya yang penting, mungkin kuatir kita mengganggu dirinya, bukankah kau sendiri menghadapi dia bisa leluasa kembali dalam bentuk lainnya seperti manusia normal umumnya? ”

“Ya, aku memang punya maksud demikian!”

“Kalau begitu biarlah kita sempurnakan keinginannya. Sekarang tidak perlu mencari dia tunggu setelah urusan selesai, tentu dia akan menarik semua barisannya ini!”

Koan San gwat berpikir sebentar lalu berkata. “Tidak! Sebaliknya aku segera masuk melihatnya. Kalau dia memang sedang menjalani operasi aku tentu tidak akan mengganguya, karena Cia Ling im dan juga lain lain disana jikalau mereka sedang menggunakan ilmu sihir yang mempengaruhi daya pikiran Coa sin, kita akan bisa menghalang halangi perbuatan jahatnya ini, kukira hal itu tidak membawa pengaruh apa apa bagi dirinya.....”

“Ucapamu memang masuk akal, Koan toako! Kenapa tidak sejak tadi kau jelaskan?”

“Agaknya kau salah paham kepadaku, waktu aku bicara dengan Sebung Bu yam kan sudah kuterangkan. Mungkin kau masih belum menaruh kepercayaan sepenuhnya kepadaku!”

Merah muka Kang Pan, katanya. “Koan toako, secara mutlak aku percaya kepadamu, cuma sejak kecil aku

dibesarkan oleh Coa sin dia begitu baik kepadaku, tidak bisa tidak aku ikut berlutut akan keselamatannya!”

“Berhutang budi berusaha membalasnya, hal ini tidak bisa. Salahkan kau, tak heran tadi kusuruh kau pergi dulu kau tidak mau. Kau tidak usah kuatir, aku tidak akan menjilat ludahku sendiri!”

“Koan toako jangan kau berkata demikian, apapun yang terjadi aku sudah termasuk istriku, terhadap Coa sin, aku hanya bisa berbuat sekuat tenaga, bila kelak dia berhadapan dengan kau, akupun masih akan berdiri sendiri dipihakmu, Koan toako kuharap kau percaya kepadaku.”

Kuatir orang bicara ngelantur panjang pendek, cepat Koan San gwat berkata. “Sudah tentu aku percaya kau sepenuh hati, sekarang kau boleh suruh Siau giok mulai bergerak!”

Mulut Kang Pan lantas bersuit dan bersiul beberapa kali, lalu katanya kepada Koan San gwat. “Marilah maju!”

Dilihat oleh Koan San gwat Siau giok masih diam berjaga ditengah jalan, karuan ia jadi heran, katanya. “Kenapa Siau giok tidak segera bertindak?”

Kang Pan memberi tahu dengan suara lirih. “Kusuruh dia mengintil dibelakang, barisan ular ini tentu tidak berani sembarang bergerak. Sejak kecil aku tumbuh dewasa bersama ular ular ini, sungguh tidak tega aku melihat mereka menjadi korban...”

“Ular beracun adalah binatang yang berbisa, tiada gunanya dipertahankan hidup, jikalau suatu ketika Coa sin meninggalkan tempat ini, tidak mungkin ia bisa membawa mereka pergi, masyarakat sekitarnya...”

“Tidak mungkin terjadi !” tukas Kang Pan. “Coa sin sudah melatih mereka sedemikian rupa, tanpa perintah Coa sin, mereka tidak akan berani sembarangan meninggalkan tempat ini, asal orang tidak sembarangan main terobosan kemari,

mereka tidak akan keluar mengigit orang. Meski mereka beracun merekapun punya jiwa, apalagi tumbuh sampai sedemikian besar, sungguh sulit diketemukan dilain tempat, biarlah mereka hidup dan mati menurut kodratnya!"

"Yah, terserah! Memangnya akupun tidak tega main bunuh, cuma..."

"Kalau ada kemungkinan mereka bisa mencelakai jiwa manusia, tentu aku akan mencari akal untuk melenyapkan mereka semua, dalam hal ini aku punya pegangan yang cukup diandalkan, kau tidak usah kuatir!"

Koan San gwat tidak banyak cakap lagi, tanpa bicara mereka maju lebih lanjut, dengan Siau giok sebagai teman jalan, ular ular sanca raksasa itu hanya mendesis dan menunjuk sikap garang saja tanpa berani bertindak apa apa. Jalan sepanjang empat lima puluh tumbak sekejap saja sudah mereka tempuh, tibalah mereka diambang sebuah pintu tergantung sebuah kerai yang menjuntai kebawah, sehingga tidak kelihatan keadaan sebelah dalam.

Kamar batu ini semula adalah tempat tinggal Kang Pun dulu, Koan San gwat pernah datang kesini, didalam kamar ada meja kursi dan dipan kayu, tiada penjagaan atau sesuatu yang ganjil.

Maka begitu tiba Koan San gwat lantas hendak menyingkap kerai dan masuk kedalam untung Siau giok lekas bergerak membelit tangan nya serta menariknya. Koan San gwat jadi heran dia bertanya. "Siau giok! Apa yang kau lakukan?"

Siau giok lantas mendesis kepada Kang Pan, sikapnya takut takut dan kuatir.

Seketika berubah air muka Kang Pan, katanya. "Koan toako! Jangan kau menyentuh didalam ada jebakan yang amat lihay."

"Jebakan apa? " tanya Koan San gwat tegang.

“Semacam ular yang paling jahat dan berbisa!”

“Ular beracun lagi! Aku tidak percaya binatang apa bisa begitu lihay!” sembari bicara ia melangkah maju hendak menarik kerai tiba tiba didengarnya suara aneh dari dalam kamar dan menonggollah keluar sebuah kepala aneh menerjang kemuka, keruan Koan San gwat berjingkrak kaget dan tersentak mundur.

Bukan dia takut menghadapi ular adalah kepala aneh serta bentuknya yang mengejutkan hatinya. Karena Kang Pan mengatakan ular berbisa maka dalam hati ia sudah siap menggunakan cara untuk menghadapi ular berbisa sungguh diluar tahunya bahwa kepala aneh itu bentuknya mirip benar dengan kepala manusia, malah tampangnya kelihatan amat beringis dan menyeringai.

Besar kecilnya seperti kepala manusia, panca indranya lengkap, cuma sepasang kupingnya teramat kecil, kepalanya gundul pelontos, melelehkan lidah yang merah darah dan memuakkan, giginya perongos keluar mulut, mengunjuk senyum aneh yang sadis.

Dibawah kepalanya menjulur sebuah leher panjang yang kecil, dimana mulutnya terpentang terus hendak menggigit kepada Koan San gwat, karena tidak mengira dan siaga sebelumnya, kebetulan ia memegang selebar kulit ular itu menengkurep keatas kepala aneh itu, sedang badannya lekas mencelat mundur.

Sementara itu Siau giok sudah sembunyi kedalam kantong, Kang Pan juga mundur cukup jauh, melihat Koan San gwat tidak kurang suatu apa, cepat ia berseru. “Koan toako! Lekaslah mundur kemari, jangan kau sampai terkena semburan hawa berbisa....”

Begitu kulit ular menengkup keatas kepala mahluk aneh itu seketika melayang terbang ketempat yang jauh, dari luncuran terbangnya jelas karena ditiup oleh kepala aneh itu.

Lekas Kang Pan memburu kesamping Koan San gwat, katanya “Koan toako! Kau tidak terkena bahwa tipuannya bukan?”

“Tidak, kepala mahluk apakah yang tumbuh sedemikian aneh.”

Kang Pan mengelus dan bersyukur, katanya “Bukan saja bentuknya yang jelek, hawa yang ditiup dari mulutnyapun teramat lihay barang apa saja yang terkena hawa berbisa itu seketika akan luluh tanpa berbekas, tidak percaya kau lihatlah kulit ular itu!”

Waktu Koan San gwat berpaling kesana, seketika berubah air mukanya. Kiranya kulit ular itu kena di sembul tiga tumbak jauhnya, kedaannya seperti jala ikan saja yang berlubang lubang, tak lama lagi kulit ular yang utuh itu sudah luluh sama sekali tanpa meninggalkan bekas apa apa! Sementara kepala aneh itupun sudah mengkeret masuk kedalam kamar.

Koan San gwat menjublek ditempatnya dengan heran dan tidak mengerti ia berseru. “Ular apakah itu?”

Karena bentuk kepala aneh itu sedikit pun tidak menyerupai ular, badannya seperti naga, sebesar gentong raksasa, bertengger diatas meja baru, badannya disangga keempat kakinya yang pendek dan kekar.

Lehernya panjang dua tumbak, lega legok menyanggah sebuah kepala aneh menyerupai kepala manusia, kedua biji matanya melotot keluar, tidak punya alis dan tidak punya kelopak mata, maka biji matanya yang berkilauan hijau bening selamanya tidak pernah terpejam, kulitnya berkerut kering membungkus tulang, kedua pinggir mulutnya menjulur keluar dan taringnya panjang, gigi tertarik lebar sehingga menyeringai sadis, seolah olah selamanya tersenyum beringas.

Pucat muka Kang Pan, katanya menjelaskan “Mahluk ini tiada punya nama tertentu, tidak boleh dikata sejenis ular, menurut cerita Coa sin, mahluk ini adalah hasil perkawinan

dari kura kura beracun dengan ular sanca kerkepala manusia, maka bentuknya amat menyeramkan, tapi racunnya nomor satu diseluruh dunia, terutama hawa beracun yang disemburkan dari mulutnya. Batu besarpun bisa menjadi luluh.”

Dengan mata kepalannya sendiri Koan San gwat menyaksikan kulit ular itu luluh tanpa bekas, sudah tentu ia percaya akan penuturan ini, katanya. “Mahluk yang sedemikian lihay cara bagaimana Coa sin bisa menangkapnya?”

“Dia bukanlah tangkapan, adalah peliharaan Coa sin sejak kecil. Suatu ketika ia berhasil menangkap seekor kura kura raksasa betina, lalu dia kumpulkan dua puluh ekor sanca betina dikurung menjadi satu, akhirnya seluruh ular ular sanca betina itu kena dilalap habis oleh kura kura itu, setelah itu baru ular sanca bermuka manusia yang jantan ia kawinkan dengan kura kura rahasia itu dan lahirlah mahluk aneh ini! Hanya Coa sin seorang yang bisa mengendalikannya!”

Kata Koan San gwat dengan gusar “Coa sin nenaruh mahluk aneh ini didalam kamar entah apa maksudnya? ”

“Tidak tahu, mungkin hendak merintanginya kita maju lebih lanjut.”

Ditengah udara mendadak berkumandang sebuah suara berkata. “Koan San gwat! Kau terlalu tinggi menjunjung dirimu! Hanya untuk mencegah kau masuk kemari, tidak perlu aku bercapek lelah, memang tujuanku hendak membunuh kau!” dari suaranya dapatlah diketahui Coa sinlah yang bicara.

Karuan Koan San gwat melengak katanya nya. “Coa sin, apa maksudmu? ”

Terdengarlah Coa sin tertawa terloroh loroh. “Kubunuh kau adalah supaya kau mampus, masih ada maksud apa lagi? ”

Koan San gwat murka, serunya. “Untuk membunuh aku, boleh silahkan kau keluar dan bertempur secara jantan.”

“Aku malah berbuat begitu, biarlah mestikaku ini yang meniup kau sehingga tulang belulang mu hancur luluh tanpa bekas, bukankah begini jauh lebih gampang. Kenapa aku harus bersusah payah.”

Koan San gwat tertegun sebentar, lalu serunya. “Kalau aku tidak masuk kerumah, mahluk anehmu ini apakah bisa mengjang keluar? ”

“Tidak! Meski mestikaku ini lihay, sayang gerak gerikanya amat lamban, kulepas keluarpun tidak akan bisa mengejar kau, tetapi aku punya caraku sendiri supaya kau masuk mengantar jiwamu!”

“Kalau aku tidak sudi masuk? ”

“Kalau kau tega tidak masuk kemari, biarlah jiwamu kuampuni saja. Tapi aku percaya kau tak akan tahan, coba kau dengar suara siapakah ini ...”

Lenyap suaranya dari dalam kamar belakang lantas terdengar rintihan orang, suaranya melengking kan masih kekanak kanakan terang keluar dari mulut Ling koh, seketika marah membara didada Koan San gwat teriaknya dengan beringas. “Ling koh....!”

Dari dalam kamar terdengar Ling koh berteriak. “Koan kongcu! Jangan kau tertipu olehnya, lekaslah pergi !”

“Ling koh! Cara bagaimana mahluk tua keparat itu menyiksa kau?”

Tiada jawaban Ling koh. Gelak tawa Coa sin yang berkumandang, serunya. “Dia tidak enak menjelaskan, biarkan aku saja yang memberitahu! Cia Ling im sudah mengajarkan cara menikmati hubungan pria dan perempuan. Dalam lembah ini tiada perempuan lain, terpaksa dia kubuat percobaan!”

Terasa darah mendidih dan jantung hampir meledak, teriak Koan San gwat murka. “Mahluk durjana! Berani kau....”

“Kenapa tidak berani! Nona kecil ini kan sudah tiga empat belas tahun, menurut kata Cia Ling im, perempuan seusia ini adalah paling menyenangkan, apalagi memang aku amat suka kepadanya.”

Sungguh Koan San gwat tidak tahan lagi, kaki melangkah langsung ia menerjang masuk kedalam kamar. Namun gerakan Kang Pan jauh lebih cepat dari dia, begitu tiba diambang pintu ia lantas berteriak “Coa sin? Jangan kau memperkosa anak kecil, biarlah aku saja yang menggantikan, tidak?”

Diluar dugaan Coa sin malah marah marah, dampratnya “Menggelinglah pergi. Aku tidak sudi dengan kau. Berani kau menerjang masuk biar kusuruh Siau hoa menyembur kau, kalau kau tidak takut mati silahkan coba?”

Kontan pecah tangis Kang Pan, serunya sambil menggerung gerung “Coa Sin? semula kau adalah orang yang welas asih. Kenapa sekarang berubah begitu rupa, apakah kau sudah tersesat oleh pengaruh Cia Ling im?”

Coa sin terkekeh kekeh dingin, ujarnya “Cia Ling im barang permainan apa, masakah dia mampu memincut aku, begitu dia mengembangkan ilmu sihirnya aku lantas dapat mengetahuinya, sekarang mereka kukuh didalam sang ular dibawah tanah....”

“Lalu kenapa kau berbuat demikian?” jerit Kang Pan pula sambil menangis.

“Karena aku suka, dulu bentukku malu dilihat orang, terpaksa harus tinggal dilembah yang sunyi dan dingin ini menderita hidup sengsara, sekarang aku sudah pulih apa saja yang menjadi keinginan hatiku. Sudah kau jangan banyak cerewet, minggirlah ketempat yang jauh, suruh bocah she Koan berbicara dengan aku.”

Koan San gwat menyeret minggir Kang Pan, lalu serunya. "Mahluk tua! Tiada omongan yang perlu kusampaikan kepada kau!"

"Memang kau tidak perlu banyak bicara, kau tunggu saja, setelah aku main cinta dengan genduk mungil ini, aku akan keluar dan bicara panjang lebar dengan kau!"

"Mahluk tua!" seru Koan San gwat sambil melolos pedang, "Kau dengar, asal kau berani menyentuh Ling koh, pasti aku tidak akan mengampuni jiwamu, aku bisa memecah hancur badanmu dengan pedangku ini."

Sambil menenteng pedang Koan San gwat sudah siap menerjang maju, mendadak kepala aneh itu sudah menongolkan kepala pula, pipinya sudah melembang terang ia sedang menyedot hawa dan siap menyemburkannya keluar.

Terdengar suara Ling koh berteriak menyedihkan. "Koan kongcu! Kau pergilah! Jangan kau hiraukan aku."

Mana Koan San gwat kuasa menahan sabar, betapapun dia bukan seorang pemberani yang tidak punya daya pikiran cerdas, setelah berkepastian hendak menempuh bahaya, sikapnya makin tenang dan tindak tanduknya serba diperhitungkan.

Dia amat amati mahluk aneh itu lebih dulu, dalam hati ia sudah mendapat cara untuk menghadapinya, tempat mana yang terlemah di bagian badannya. Letak kelihaiannya simahluk hanyalah semburan hawa berbisa dari mulutnya saja, dan mungkin tidak kuat lagi, kelihatannya sudah amat kepayahan.

Cuma gerak gerik kepalanya cukup gesit dia cepat sekali, cara bagaimana harus menghindari sergapannya dan memapas putus laher panjangnya itu, hal inilah yang perlu dipikirkan masak dan harus memeras otak, akan tetapi dia sudah memperoleh suatu cara. Pertama tama ia melepas baju luarnya. Kang Pan paham apa yang hendak dilakukannya,

cepat ia menariknya dengan ketakutan “Koan roako! Bajumu ini tidak akan bisa menghalanginya!”

Koan San gwat tidak peduli akan seruannya, sekonyong konyong ia taburkan baju luarnya sementara dengan kecepatan luar biasa badannya meleset masuk kedalam pintu. Betul juga mahluk aneh itu meniupkan semburan hawa berbisanya. Menggunakan baju luarnya yang ditarik kencang itu Koan San gwat menahan semburan hawa berbisa itu, tujuannya semula adalah menerjang masuk dan memapas kutung leher panjangnya, siapa nyana semprotan mahluk aneh itu ternyata amat keras, hanya dua tiga tindak kakinya melangkah badannya sudah tertolak balik, dikala ia hendak mundur sementara kepala mahluk aneh itu sudah putar balik dan menyerang kearahnya.

Tidak bisa mundur terpaksa harus maju, maka tanpa banyak pikir cepat ia menerjang maju, lalu berdiri tegak dengan punggung membelakangi dinding, sementara tangan meraih sebuah kursi batu, siap menunggu bila mahluk aneh itu menyerang pula. Sebab saat mana baju luarnya itu sudah hancur luluh oleh semburan hawa beracun itu. Melihat keadaanaya ini Kang Pan yang diluar kamar jadi ketakutan dan pucat parasnya, teriaknya. “Koan toako, lekas kau berusaha lari keluar, batupun tidak akan kuasa merintanginya!”

Tapi keadaan Koan San gwat sudah keterlanjur serba sulit, namun lehernya yang panjang serta kepalanya yang aneh itu menghadang didepan pintu, sedang sebuah pintu lain yang menembus kesebelah dalam dibiarkan saja, terang memang hendak mendesak dirinya masuk kesebelah sana.

Akhirnya Kang Pan berlaku nekad serunya. “Koan toako! Biar kucegat dia sebentar lekas menyingkir ketempat yang jauh!” sembari berkata diapun sudah menerjang masuk saking gugup takut orang menjadi mangsa kekejaman si mahluk

aneh, lekas dia lemparkan kursi batu ditanggannya kearah si mahluk aneh itu.

Sebetulnya mahluk aneh itu sudah siap menyemburkan hawa berbisanya kepada Kang Pan, namun sambaran kursi batu itu teramat cepat terpaksa ia alihkan semburan mulutnya menyongsong kedatangan kursi batu itu. Menggunakan peluang ini Koan San gwat menyelinap maju seraya mengayunkan pedangnya terus membabar kutung leher panjang simahluk aneh yang kecil itu.

Serempak Kang Pan dan Coa sin yang berada didalam kamar sebelah dalam sana mengeluarkan jeritan kaget, sementara itu kepala mahluk aneh itu menyeret lehernya yang panjang setumbak lebih, menerjang keluar dan entah terbang kemana.

Waktu sampai diambang pintu, kepala aneh itu masih sempat berpaling kebelakang menyeringaikan mulutnya kearah Koan San gwat, lalu laksana meteor jatuh melesat dan menghilang.

“Celaka! Celaka..” jerit Kang Pan gugup seraya membanting kaki.

Koan San gwat terheran heran, tanyanya. “Apa yang celaka? Apakah mahluk aneh itu belum mampus?”

“Bukan saja tidak mampus, dengan kau kutungi lehernya, maka gerak geriknya akan tambah leluasa, tanpa kendali, seluruh ular di jagat ini bakal menjadi mangsanya yang empuk, Koan toako, sungguh kau membikin celaka orang saja ...”

Meski belum paham, namun Koan San gwat merasa lega juga, karena kalau yang dijadikan mangsa makanan si mahluk aneh itu hanyalah binatang ular, seharusnya malah merupakan sesuatu yang menguntungkan bagi manusia.

Melihat mimik wajah Koan San gwat, Kang Pan tahu apa yang dipikirkan dalam hatinya, terpaksa ia hanya menggeleng menarik napas, malah sikap dan tindak tanduknya menunjukkan rada prihatin yang serius.

Baru sekarang Koan San gwat menyadari bahwa kejadian tidak seperti dugaanya, keruan ia melengak, sebaliknya Kang Pan tidak memberi penjelasan lebih lanjut tak tahan segera ia bertanya “Nona Kang, sebetulnya ...”

“Mahluk itu setengahnya masih termasuk jenis ular, setengah lagi termasuk jenis kura kura yang paling dirasakan menjadi beban dan rintangan yang terberat olehnya adalah raganya yang berat dan besar itu. Celaknya kau justru memutus lehernya membantu dia bergerak lebih cekatan dan bebas !”

Koan San gwat masih belum mengerti katanya acuh tak acuh “Aku berhasil memutuskan lehernya, sehingga kepalanya terpenggal dari badan kasarnya, badan merupakan modal kehidupan bagi setiap mahluk hidup didunia, belum pernah kudengar sesuatu mahluk bisa hanya dengan sebuah kepala dan leher, masakah dia bisa hidup lama.”

Kang Pan gegetun dan dongkol katanya menggeleng. “Koan toako, jangan kau mengudak teorimu, kau tidak tahu justru sumber kehidupan jiwa mahluk aneh itu terletak pada kepalanya, badan justeru menjadikan belenggu bagi dia, kau memutuskan belenggunya, sehingga dia mendapat kebebasan selanjutnya tiada orang dan tiada cara apapun yang kuasa menundukkannya, lihatlah betapa cepat tadi ia terbang keluar,”

Merandek sebentar, bertanyalah Koan San gwat. “Apa saja yang bisa dia lakukan? ”

“Sejak mula dia menggunakan ular sebagai pengisi perutnya, kali ini dia akan bisa bersimaharaja, tak ada seekor

ular berbisa pun yang bisa lolos menjadi santapannya, dengan racun menambah racun, bisakah kau bayangkan akibatnya ...”

“Bukankah begitu lebih baik? Ular berbisa memang binatang yang suka mencelakai jiwa manusia”

“Aih... pikiranmu terlalu jenaka. Bukankah kau sendiri sudah mengecap kelihayan kelabang terbang ibu beranak itu, setelah mereka saling lalap”

“Jadi mahluk aneh itu tadi juga bisa semakin tumbuh besar? ”

“Tidak! Dia justru berlawanan, semakin banyak ular ular beracun yang menjadi santapannya, racun yang mengumpul semakin keras, badannya malah menjadi semakin kecil. Dan karena dia tidak menelan bulat bulat setiap ular yang menjadi mangsanya, paling paling hanya mengisap inti sari kadar racunnya. Kalau dia sudah berhasil menghisap kadar racun dari dua ribu ekor ular berbisa, kepalanya itu akan mengeret sebesar kepalan tangan saja, maka buntut dan lehernya yang panjang itupun akan semakin pendek.”

Koan San gwat jadi uring uringan katanya tidak sabar “Bicara pergi datang yang menjadi korban toh hanya ular beracun melulu ...”

“Meski yang menjadi korban secara langsung adalah ular berbisa, tapi yang ketimpah bencananya secara tidak langsung justru lebih banyak. Hawa beracun yang di semprotkan dari mulutnya kau sendiri sudah menyaksikannya, kalau kehebatannya sudah mencapai puncaknya, setiap tempat yang pernah dilewatinya, sekitar sepuluh tumbak tiada barang berjiwa apapun yang bisa tetap hidup, karena wibawanya yang besar, setiap benda yang tersentuh olehnya, seketika itu juga menjadi luluh ...”

Baru sekarang Koan San gwat merasa betapa seriusnya urusan ini jadinya, setelah dipikir pikir, ia berkata. "Dia tidak akan sembarangan terbang kemana mana bukan?"

"Kenapa tidak bisa?" ujar Kang Pan dengan nada berat. "Ia pasti akan menyelinap kemana saja untuk mencari mangsa santapan nya. Kalau suatu saat tempat sudah dibersihkan dia akan ganti ketempat lain, sampai dia bosan sendiri, gerak geriknyapun semakin gesit dan cekatan...."

"Wah... kalau begitu memang celaka jadinya. Untunglah tempat dimana ular ular berbisa kebanyakan dihutan belukar atau pegunungan yang jarang diinjak kaki manusia, bencana yang dia akibatkan tentunya tidak begitu besar!"

"Panca indra jenis ular jauh tajam dari manusia, meski jauh berada dibeberapa li jauhnya, maka ular ular berbisa itu lantas bisa mencium kedatangannya maka diluar dugaan pastilah mereka akan melarikan diri kemana saja asal bisa menyelamatkan diri."

"Apakah mereka mampu melarikan diri? " tanya Koan San gwat.

"Lari sih tidak mungkin bisa lolos, cuma soal waktu belaka, maka dapatlah kau bayangkan ular ular yang lari ketakutan pasti bisa menjadikan bencana pula bagi manusia umumnya. Reaksi manusia setiap menemukan ular tidak lepas dari dua kemungkinan cara pertama lari menyingkir, cara lain adalah membunuhnya. Kalau menyingkir sih akan rada mending, kalau masyarakat ramai melihat ular beracun berbondong bondong, pasti mereka akan kerja sama menumpasnya, nah kalau smpat manusia dan ular bentrok paling ringan kedua pihak pasti jatuh korban, kalau mahluk aneh itu mengejar tiba pula, ular sih tidak peduli, namun banyak manusia akan ketiban malapetaka!"

Pucat dan berkecat hati Koan San gwat, ujaranya. "Kenapa tidak kau jelaskan sejak semula, wah, celaka dua belas!"

“Keadaan waktu itu tidak memberi kesempatan padaku untuk banyak bicara!”

“Bahwasanya kejadian ini sukar diduga sebelumnya, karena mahluk aneh itu teramat lihay, selamanya tiada seorangpun yang berani mendekat padanya, aku sendiri sedang bingung cara bagaimana kau bisa mengutungi lehernya....”

Mendelong mata Koan San gwat sesaat lamanya tidak mampu bicara.

“Dan lagi sebelum mahluk itu terbang pergi, masih berpaling dan unjuk tawa kepada kau, jelas bahwa dia sudah diberkahi kecerdikan, kukira memang dia sengaja memberi kesempatan kau masuk, kau diperalat olehnya untuk membebaskan belenggunya itu” demikian Kang Pan menambahkan.

“Yang lain tidak perlu dibicarakan lagi, marilah kita pikirkan cara bagaimana baru bisa melenyapkannya? ”

“Menurut apa yang kutahu tiada akal sehat apa lagi yang bisa menundukan dia kecuali membiarkan dia melanjutkan usia dan mati sendiri, binatang ganas macam itu usia nya tidak akan bisa panjang, paling lama hanya bisa hidap dua puluh tahun”

“Dalam jangka dua puluh tahun mengandal kecepatan terbangnya, dia sudah bisa menjelajahi sungai gunung dan kemana saja segala peloksok dunia ini, jiwa cari penghuni dunia ini bisa separuh terbunuh olehnya.”

Kang Pan tertawa kecut, ujanya. “Habis, apa daya kita, maka aku sendiri jadi begitu gugup!”

Tak tertahan Koan San gwat mencaci maki sambil penasaran. “Coa sin memang pantas mampus, kenapa dia memelihara bibit bencana ini!”

“Selanjutnya Coa sin amat hati hati terhadapnya, malah sejak lama ia sudah memberitahu seluk beluknya kepada aku,

tujuan semula hanya untuk membunuh kau, siapa akan menduga kau sendirilah yang menimbulkan malapetaka ini!”

Tangan Koan San gwat terkepal dan digosok gosokkan, menandakan hatinya gelisah dan gegetun lagi, sesaat lamanya baru ia bersuara pula. “Apakah Coa sin ada bilang mahluk itu benar tiada cara untuk menundukkan nya lagi? ”

Kang Pan mengiakan.

“Aku tidak peduli, apapun yang terjadi akan kusuruh dia mencari untuk menghadapi nya....” sembari bicara ia menyingkap kerai terus mencobos masuk kedalam kamar sebelah dalam, didalam kamar ini hanya terdapat sebuah ranjang batu, diatasnya hanya digelar selebar kulit ular yang besar.

Ling koh sigadis mungil itu di belejeri telanjang bulat, sedang terlentang di atas kulit ular itu, air matanya berlinang linang mengawasi dirinya. Melihat keadaannya ini seketika berdiri rambut Koan San gwat saking murka.

Gadis cilik ini baru berusia empat belasan, badannya yang kecil dan halus itu sedang mulai tumbuh akil balik, namun belum lagi kembang mekar sudah menjadi korban kekerasan semacam nafsu binatang jalang.

Bergegas Koan San gwat memburu maju serta memeluknya kedalam haribaannya, serunya tertahan dan haru. “Ling koh! Kau....”

Mata Ling koh berkedip kedip meneteskan air mata, lalu berkata dengan suara yang lemah. “Koan kongcu, Hiat toku tertutuk, tolong kau bebaskan aku dulu!”

Cepat Koan San gwat mengurut diberbagai jalan darah diatas badannya, namun ia tidak menemukan Hiat to yang mana yang tertutuk.

Kang Pan menghela napas pedih, katanya. “Yu cwan hiat yang tertutuk!”

“Hah!” teriak Koan San gwat tersentak. “Itu Hiati to mematikan !”

“Tutukan jari Coa sin merupakan ilmu tunggal yang istimewa, jauh berlainan dengan ilmu tutuk umumnya.” Sembari bicara ia berjalan mendekat, lalu dibawah buah dada Ling koh, masing masing dia mengurut dan menepuk satu kali, seketika Ling koh mengerut alis memejamkan mata, namun kejam lain ia sudah bisa bergerak pula, tindakan pertama yang dilakukan adalah cepat cepat meraih pakaian disampingnya terus bergegas memakainya.

Koan San gwat menahan gejolak amarah nya, katanya sambil menahan air mata. “Ling koh!” Kaulah yang menderita....”

Ling koh menggeleng kepala, katanya sambil tertawa getir. “Masih untung, betapapun Coa sin masih punya rasa perikemanusiaan....”

“Sebetulnya dia hendak memperkosa aku tapi menjelang saat saat yang menentukan, mungkin dia teringat kebaikan kebakkanku terhadapnya, ternyata ia mengendalikan diri....”

“Sungguh aku ikut gembira bagi kau!”

Terpejam kedua mata Ling koh sikapnya harus dikasihani dan aleman, katanya lirih “Kau senang....”

“Sudah tentu, kubawa kau keluar dari tempat Liu siancu, akhirnya terpaksa meninggalkan kau pula disini, kalau kau sampai menderita, sungguh aku tidak tahu ...”

Ling koh membuka matanya yang berlinang air mata, ujarnya. “Tidak perlu kau menyesal dan kuatir lagi keselamatanku, menetap disini adalah demi keperluanku sendiri seumpama aku memang menghadapi sesuatu yang menyakitkan hati, akunun tidak akan menyalahkan kau!”

“Tidak!” cepat Koan San gwat berkata “Aku tidak akan membiarkan kau menderita dan disakiti... tadi....”

“Tadi demi menyelamatkan kesucianku kau sampai mengadu jiwa, aku pun amat terima kasih kepada kau. Akan tetapi bila kelak kebentur kejadian macam itu, sekali kali kau harus menjaga dirimu sendiri, karena ada seorang yang perlu kau pertaruhkan demi cintanya yang suci, seperti Thio Ceng ceng, karena kau dia ketimpah bencana dan sengsara. Kini terjatuh ketangan Liu siancu dan perlu segera kau tolong, seperti nona Kang, dia sudah termasuk”

“Dari mana kau bisa tahu? ” tukas Koan San gwat tertegun.

“Segala sesuatu yang menyangkut dirimu, serta orang orang yang sangkut pautnya dengan kau, semua pasti kuketahui. Koan kongcu demi aku kau mengadu jiwa sungguh tidak setimpal, aku tidak lebih hanyalah gadis cilik yang....”

“Ling koh! Kau jangan banyak omong lagi, didalam benakku kau sama saja seperti manusia umumnya, siapa bilang tak setimpal? ”

Menyala pandangan mata Ling koh seru nya. “Apa benar? ”

“Sudah tentu benar !” sahut Koan San gwat lantang.

“Jangan kata kau, meski seorang perempuan asing yang tidak kukenal, di dalam keadaan seperti kau tadi, akupun akan berlaku nekad demi keselamatan jiwanya!”

Pudar lagi sorot mata Ling koh, tidak tertahan ia menunduk.

Koan San gwat menukas berkata. “Aku bertindak hanya berpegang dengan landasan kebenaran, patut tidak aku melakukannya, selama tidak terpikir olehku soal setimpal segala.”

Satelah merandek akhirnya Ling koh berkata dengan sedu “Bagaimana pun juga, aku amat bertertma kasih terhadap kau!”

Koan San gwat tertawa lebar ambil menepuk kepalanya tanyanya. “Dimanakah Coa sin ?”

Ling koh menuding pintu yang menembus kerumah sebelah dalam, sahutnya. "Tinggal pergi lewat sana, mungkin menyusul pergi kesarangan ular!"

"Benar, kau memenggal leher mahluk aneh itu, tentu dia langsung terbang kesarang ular itu berpesta pora, disanalah tempat Coa sin memelihara ular ular kesayangannya."

"Ada berapa banyak ular disarang itu?" tanya Koan San gwat.

"Tidak bisa dihitung jumlahnya, lekaslah kita menyusul kesana !"

"Jadi cukup ditempat itu saja ia sudah mendapatkan mangsa dan bahan makanan untuk menjadikan puncak kesaktiannya bukan?"

"Bukan saja cukup, malah tiga empat kali lipat lebih banyak."

Koan San Gwat berpikir lalu berkata. "Bila mahluk itu seperti yang kau katakan tiada tandingan diseluruh jagat, untuk apa pula Coa sin mengejarnya kesana? Apakah dia tak takut kena disembur oleh hawa beracunnya?"

Kang Pan juga menjadi bingung, katanya kemudian "Hal itu akupun kurang jelas, mungkin Coa sin punya cara lain untuk menundukan dia, tapi dulu hanya begitu saja dia menjelaskan kepada aku Koan toako, kita..."

"Sudah tentu kita harus segera menyusul kesana, kalau Coa sin tidak takut, maka tiada alasannya kitapun harus takut. Apalagi bila dia berani menempuh bahaya demi menumpas kejahatan maka harus membantu dia. Atau ingin juga aku melihat dengan cara apa Coa sin tidak perlu takut menghadapi keganasan mahluk itu."

"Seumpama Coa sin tidak berada disana bagaimana? "

“Kalau begitu aku harus segera kesana, mahluk aneh itu pasti berada disana sedang didalam sarang ular itu, Cia Ling im, Lau Yu hu dan lain lain disekap disana, aku harus berusaha membebaskan mereka, supaya mereka tida menjadi korban secara konyol. Meski kedua orang itu adalah musuh besarku, aku tidak bisa berpeluk tangan melihat mereka menemui ajalnya tanpa liang kubur!”

Selesai bicara segera ia mendahului bergerak, ia menerobos keluar lewat pintu samping baru saja Kang Pan hendak menelat perbuatan Koan San gwat, lekas Ling koh menarik nya. “Nona Kang! Kalau bisa memahami martabat Koan kongcu, janganlah kau mencegah segala tekad dan usahanya. Kalau kau ingin menjadi isterinya, maka kau harus siap siap membiasakan diri menjadi seorang janda....”

Karuan Kang Pan melengak, sementara Koan San Gwat sudah tidak kelihatan bayangannya, segera Ling koh melepas pegangannya katanya. “Begitulah perangai dan tindak tanduknya, demi setiap urusan yang hendak dia lakukan, selamanya dia tidak pernah memikirkan keselamatan pribadi, terutama ia tidak akan bisa terpengaruh oleh hubungan pribadi atau hubungan cinta asmara!”

Habis kata katanya ia mendahului menerobos keluar dihadapan Kang Pan malah. Sementara Kang Pan menurunkan kantong kain dimana Siau giok disimpan, dielus elus kepalanya ia memberi pesan dengan suara halus. “Siau giok, kau harus tetap tinggal disini, mahluk aneh itu justru merupakan lawanmu yang tangguh dan kau merupakan hidangan lezat bagi keperluannya, maka dengarlah nasehatku, baik baiklah bersembunyi disini ...”

Namun Siau giok menerobos keluar dari dalam kantong berusaha merintangi dia pergi.

“Siau giok,” ujar Kang Pan menghela napas, “Aku sudah termasuk istri Koan toako, mati atau hidup harus bersama dia,

kau sebaliknya tidak perlu menempuh bahaya bersamanaku, Manis! Dengarlah kataku!”

Siau giok malah melilitnya semakin kencang, berkata pula Kang Pan dengan rawan. “Siau giok! Selamanya tidak pernah berpisah dengan aku, sekarang kau harus kutinggalkan. Jikalau aku menemui sesuatu, kau harus menjaga dirimu baik baik.” Akhirnya kata suara sudah tidak terdengar sama sekali. Pelan pelan ia mendorong dan melepaskan diri dari libatan Siau giok, lalu menyelinap keluar dari pintu samping. Keadaan disini sudah apal betul, maka dengan leluasa ia mengejar dengan cepat.

Waktu dia tiba disebelah kiri dekat sarang ular itu, dilihatnya Koan San gwat sedang melolos pedang sedang berhadapan dengan seseorang. Sementara dari sarang ular dibawah sana terdengar suitan panjang yang melengking.

Sekali dengar cukup jelas bahwa suitan itu keluar dari mulut Coa Sin iapun kenal orang yang berhadapan dengan Koan San gwat adalah Lu Yu hu, karuan ia tertegun ditempatnya. Sebaliknya begitu melihat kedatangannya, Koan San gwat lantas berteriak. “Nona Kang! Kebetulan kau datang lekas kau hadapi keparat ini !”

Lau Yu hu menyeringai dingin, jengekanya. “Jangan kau bermimpi, siapa bisa merintangi aku? ”

Kang Pan melayang tiba diaamping Koan San gwat tanyanya. “Koan toako apa yang telah terjadi?”

“Coa sin seorang diri sedang bergebrak dengan mahluk aneh itu didalam sana, sementara keparat itu menghalangi aku masuk ke sana membantu. Lau Yu hu, kau sadar apa yang sedang kau lakukan?”

“Kenapa aku tidak tahu? Ketahuilah segala kejadian ini adalah buah rencanaku. Coa sin keparat itu terlalu liar dan tidak tahu diuntung, memang dia cukup ampuh basa terhindar dari ilmu sihir Cia Ling im, terpaksa kami harus menggunakan

Jian kau untuk mengendalikan dia, tapi Coa sin memang cukup cerdas, dia tidak mengizinkan kita berhadapan langsung dengan makhluk aneh itu, siapa nyana justru kau membantu mensukseskan segala rencana kita !”

Kang Pan melenggong, tanyanya. “Mahluk aneh itu dinamakan Jian kau? ”

“Thio Hun cu yang memberikan nama itu sebetulnya makhluk macam itu tiada nama tertentu, yang terang dia adalah alat paling berguna untuk mengekang Coa sin, dengan makhluk itu berada ditangan kami, jangan kata Coa sin, siapa saja menghuni dunia ini tiada seorangpun yang menjadi lawannya!”

“Masakah kalian punya cara untuk mengendalikan makhluk aneh itu? ” tanya Kang Pan.

Lau Yu hu terbahak bahak, ujarnya. “Coa Sin hanya pintar memelihara ular, kecuali itu pengetahuannya memang terlalu sempit, dalam kolong langit ini masakah tiada sesuatu makhluk yang tidak bisa ditundukan. Thio Hun cu justru sudah mengatur segalanya yang sempurna!”

Dalam pada itu suitan Coa sin didalam sarang ular sana makin sengit dan keras, sungguh Koan San gwat tidak tahan lagi, Ui tiap kiam ditangannya segera teracung ke depan terus menusuk kedada Lau Yu hu.

Lekas Lau Yu hu memutar perglangan tangannya menangkis dengan pedangnya, dimana sinar ungu menyala, seketika Koan San gwat tergentak mundur dua tombak, hal ini bukan terjadi karena lwekang Koan San gwat kalah kuat, soalnya pedang pusaka lawanlah yang memang ampuh dan sakti luar biasa.

Ci seng kiam adalah pentolan dari kelima pedang pusaka, cukup asal menyalurkan tenaga dalam, batang pedang dengan sendirinya bisa memancarkan cahaya dan hawa pedang yang

tajam dan deras, dengan kekerasan Koan San gwat sudah membuktikannya sendiri.

Kalau dia tidak segera mundur pastilah ia terluka oleh tenaga timbul dari kekuatan hawa pedang itu. Bahwa senjata bukan tandingan lawan, karuan Koan San gwat mencak mencak seperti semut diatas wajan yang panas, namun ia kehabisan akal.

“Koan toako!” mendadak Kang Pan berkata. “Serahka pedangmu kepadaku.”

Koan San gwat melengak, lalu tanyanya “Kau tahu cara menggunakan pedang? ”

“Meski aku tidak mahir ilmu pedang, tapi aku panya cara lain untuk menghadapinya” sembari berkata dia maju merebut Ui tiap kiam, lalu mengikat ronce ronce digagang pedang Ui tiap kiam dengan lengan bajunya, sekali gentak segera ia kembangkan sebuah tabir cahaya pedang yang berkilauan berceplik ceplok seperti kupu kupu, serempak memberondong kedepan.

Sekali lagi Lau Yu hu menggunakan keampuhan pedang pusaknya balas menyerang tapi usahanya kali ini tidak memperoleh hasil seperti semula. Karena pedang Kang Pan tidak terpegang di tangannya, dengan terikat kontat kantil dilengan bajunya, sehingga tidak punya landasan kekuatan untuk menyalurkan tenaganya yang dahsyat, adalah dia hanya menggunakan lengan bajunya menggetar dan menarik pedangnya menimbulkan gelombang cahaya terang sinar pedangnya, khusus menyergap setiap lubang kelemahan gelak lawan. Umpama seorang yang bertangan kosong membendung arus gelombang lautan, meski ia bisa memukul bercerai berai damparan ombak lautan yang maha dahsyat namun tidak kuasa menghalangi butir butir air muncrat mengenai tubuh. Justru butir butir air dari gelombang hawa pedang Kang Pan adalah setajam pisau seruncing tumbak untuk melindungi badan supaya tidak terluka oleh gempuran

hawa pedang lawan terpaksa ia harus melarikan pedangnya sekencang kitiran untuk membungkus badan.

Rangsakan Kang Pan boleh dikata kena dibendung, tapi gerak gerik Lau Yu hu sendiri juga terkekang, tiada peluang bagi diri untuk menghalangi orang masuk kedalam sarang ular itu. Barulah sekarang Kang Pan kerkata kepada Koan San gwat. "Koan toako! Lekaslah kau masuk!"

Coa sin yang berada didalam mendengar percakapan diluar, segera ia berteriak keras. "Keparat she Koan, semua memang kaulah yang menjadi gara gara sehingga terjadi bencana ini, kenapa tidak lekas kau masuk bantu aku melenyapkan semua ular ular beracun ini. Asal kita bisa mencegah binatang keparat itu tidak mengisap inti racun ular ular ini, dia tidak akan begitu berbahaya, kalau tidak akan begitu berbahaya, kalau tidak kita semua tidak akan bisa hidup tentram. Para durjana itu memang amat licik dan licin, begitu picik mereka menggunakan akal muslihat ini !"

"Koan toaka! Ayolah jangan berayal, Coa sin sudah buka suara minta bantuanmu, jelas bahwa urusan tidak segenting yang kita bayangkan sebelumnya, kau hati hatilah, jangan kau terlalu dekat dengan mahluk aneh itu !"

Sekali berkelebat Koan San gwat menyelinap masuk kedalam mulut sarang ular, keadaan disebelah bawah sana amat gelap, untung dia sudah melatih mata malam dengan sempurna. Cukup asal ada setitik terang, matanya sudah bisa melihat sesuatu benda dengan jelas.

Tampak sarang ular yang lebar panjang ini dimana mana terdapat banyak ular yang sedang lari kemana mana saling terjang dengan simpang siur, banyak diantaranya yang sudah dipukul mampus oleh Coa sin. Ternyata Coa sin memang sudah kembali asal dalam bentuk manusia normal. Buntut ularnya sebatas paha kebawah sudah terpotong hilang, diganti dua kaki manusia normal, badan sebelah atas masih

berbentuk asalnya semula, berkulit telanjang dan kekar berbulu.

Mungkin menggunakan kedua kakinya itu gerak gerikanya masih kurang leluasa dan biasa, waktu berjalan masih perlu berloncatan tapi gerak geriknya sudah amat cepat dan lincah, selintas pandang seperti terbang saja.

Sementara mahluk aneh yang dinamakan Jin kau itu sambil menyeret lehernya yang panjang sedang menerjang kesana kemari, mengejar ular ular berbisa, begitu ia berhail menerima seekor ular, terus digigitnya putus kepalanya dan menghisap racunnya.

Racun ular biasanya tersekam di kedua pinggir mulutnya yang dekat taringnya, begitu menggigit putus kepalanya terus dipentang mulutnya dan menghisap racunnya sampai habis lalu dibuang.

Agaknya Coa sin sendiri tidak berani terlalu dekat padanya, terpaksa menggunakan kesempatan setiap kali dia menghisap racun, dia mengintil di belakangnya serta melancarkan pukulannya, dengan mati matian ia berusaha membunuh semua ular ular yang berada didalam sarang itu sebelum Jin kau menerkam sasaran nya.

Tapi bila gerak gerik nya sedikit terlambat, akhirnya pasti didahului oleh mahluk aneh itu. Dari kepala kepala ular yang terputus dan berserakan ditanah itu, dapatlah diperkirakan, Jin kau sudah menghisap racun hampir ratusan ular banyaknya, yang terpukul mati oleh hantaman Coa sin justru lebih banyak lagi, keadaannya sungguh amat giris dan menyeramkan.

Di bawah damparan angin pukulan Coa sia yang maha dahsyat, seluruh ular ular yang menjadi sasarannya pastilah terpukul remuk dan hancur lebur, bau anyir darah segera merangsang hidung.

Badan badan ular yang kepalanya tergigit putus oleh Jin kau masih bergerak gerak dan merambat kian kemari,

kelihatanya amat menjijikan, adalah jumlah ular dalam sarang itu yang masih hidup tidak kurang dua tiga ribu ekor banyaknya.

Baru saja Koan San gwat mssuk, Coa sin lantas berkata. "Lekas kau kejar dan bunuh semua ular yang berada disini, biar aku mengawasi dan kendalikan binatang keparat itu."

Sembari bicara tangaannya mencengkram seekor ular besar, dia pencet lehernya sehingga mulut ular terbuka lebar, dan dua taringnya yang besar segera merembes keluar air racunnya.

Jin kau kena tertarik oleh bau racun ini secepat kilat menubruk datang hendak menghisap sepuasnya, lekas Coa sin melontarkan sebuah pukulan memapak kedatangannya, sehingga Jin kau terpukul mental kebelakang, Jin kau hanya menggoyang goyangkan ekor nya yang panjang lalu menubruk maju pula.

Coa sin beruntun menyongsongnya dengan pukulan pukulan kerasnya, begitulah mereka jadi saling berketut dan bertahan sama menghabiskan tenaga.

Bagaimana juga Jin kau merupakan binatang yang tidak sepintar manusia, yang di incar melulu racun dari ular yang berada di tangan Coa sin. rasanya tidak terima sebelum berhasil menghisapnya, maka dia terus berusaha merebutnya.

Karena itu Koan San gwat jadi berkesempatan menunaikan tugasnya.

Akan tetapi tangannya tidak pegang senjata, terpaksa ia meniru cara Coa sin menggunakan tenaga pukulan tangannya menghadapi ular ular itu, cuma lwekangnya terpaut jauh dibanding Coa sin. Baru puluhan ekor yang dia bunuh, tangan sudah pegal dan napas memburu, ia sudah kepayahan. Soalnya ular ular itu berlari terpencar, sekali pukul hanya membinasakan seekor, sudah tentu amat makan tenaga.

Koan San gwat merasa caranya ini kurang praktis, ribuan ekor banyaknya belum lagi satu persepuluhnya yang ia bunuh, ia sendiri pasti sudah mampus keletihan. Maka sambil bekerja terpaksa dia berseru kepada Coa sin. “Coa sin, dapatkah kau memancing mahluk aneh itu keluar? Tempat buntu macam ini, cukup asal kita menutup lubangnya seluruh ular ular beracun bukankah sudah beres semuanya?”

Coa sin menggerung gusar, dampratnya “Kau tak usah cerewet. Kalau caramu itu bisa berhasil, sejak tadi sudah aku laksanakan, masakah perlu aku minta bantuanmu...”

Koan San gwat masih tidak terima, serunya pula. “Cara demikian menghemat tenaga dan waktu. Kenapa tidak dapat dilaksanakan?”

“Memangnya aku menggunakan gerombolan ular ular ini mengurung mahluk aneh ini disini, setelah dia kehabisan tenaga dan tele tele baru perlahan lahan meringkus dan membinasakannya, bila sudah berada diluar” baru bicara sampai disitu, air beracun mengalir keluar dari taring ular sudah habis, lenyaplah daya tariknya terhadap Jin kau, mendadak ia putar badan terus memburu keular ular disebelah sana.

Coa sin setindak telah terlambar, Jin kau sudah berhasil menggigit putus kepala ular serta menghisap racunnya, dengan mendapat tambahan racun Jin kau jadi bergerak lebih lincah dan semangat, gairahnya lebih besar, sekali putar tubuhnya dia mengejar seekor ular yang lain lagi. Tapi hantaman Coa sin lebih dulu memukul mampus ular itu, ia cepat cepat menangkap seekor yang lain pula dengan cara semula ia menarik perhatian Jin kau lagi, begitulah mereka mulai saling berkutet dan pergi datang dan nuju mundur. Suatu kesempatan Coa sin segera berseru. “Bocah keparat! Jangan cerewet, betapa sulitnya aku mempermainkan ia, menguras tenaganya, sekali kau mengganggu, aku harus

bekerja dari permulaan lagi silahkan kau melakukan tugasnya sendiri....”

Begitu juga Koan San gwat tidak mercecokinya lagi, tapi setelah ia membunuh puluhan ekor lagi, terasa kiranya ini memang terlalu berat, tak tahan ia berteriak pula “Coa sia! Cara ini memang kurang praktis, aku seorang diri kekuatanku amat terbatas, jelas tidak mungkin bisa membunuh sekian banyak ular, kenapa kau tidak bisa keluar? ”

“Bila sampai diluar, dia tinggal pergi tanpa kembali, siapa yang bisa mengejanya?” teriak Coa sin pula dengan gusar.

Alasan ini seketika membuat Koan San gwat melenggong, kekuatiran Coa sin memang masuk di akal. Kalau Jin kau terbang keluar dan entah kemana, bencana yang ditimbulkan tentu tidak terbatas.

Apa boleh buat terpaksa ia mengepos semangat, pukulannya mulai berjatuhan lagi menghantam kearah ular ular itu.

-oo0dw0oo-

JILID 28

SETELAH KOAN SAN Gwat membunuh dua tiga ratus, saking kelelahan tangan terasa susah digerakan lagi, sementara Coa Sin sudah berganti empat lima ekor, selama ini ia berketut terus dengan Jin kau. Gerak gerik Jin kau tampak tidak segesit dan selincah tadi, namun ia masih begitu besar gairahnya, begitulah saking ngiler ia menubruk dan berusaha terus mendesak maju, namun setiap kali tentu kena digempur terpental mundur oleh pukulan Coa Sin. Terpaksa Koan San Gwat beahenti istirahat, namun Coa Sin tidak memberi kesempatan padanya, dengan penuh kebencian matanya melotot dan beringas, serunya mendesak. “Anak muda! Jangan berhenti, bencana ini kaulah yang menimbulkan,

akulah yang kena getahnya, kalau kau tidak lekas bekerja mati matian, akupun boleh cuci tangan.”

Koan San Gwat naik pitam, serunya gusar. “Mahluk ini adalah peliharaanmu.”

“Tapi aku tidak suruh kau menguntungi lehernya, sampai dia meninggalkan badan kasarnya!”

“Menggunakan dia kau hendak bunuh aku! Masakah aku harus mandah terima kematian begitu saja!”

“Kentut!” maki Coa Sin tertawa, “Aku mengurungnya didalam kamar, toh bukan aku yang memaksa kau masuk, seumpama kau terbunuh oleh dia, kau salah sendiri.”

Koan San Gwat melengak, serunya “Kau berbuat tidak senonoh kepada Ling koh bagaimana aku bisa tidak turut campur.”

“Apa benar kau mampu mengurusnya! Kalau bukan aku sendiri yang membatalkan niatku, budak kecil itu sejak tadi sudah menjadi korban, tahumu sih hanya main gagah gagahan dan main jempolan, kebanyakan urusan cuma mencelakai jiwa orang melulu.”

Tersumbat mulut Koan San gwat, sekian lama ia tidak mampu bersuara lagi.

Namun Coa Sin tidak memberi hati, katanya lebih lanjut sambil tertawa dingin “Kalau toh kau hendak menjadi pendekar menolong yang lemah menumpas yang jahat, sekarang justru bukan saatnya kau istirahat main malas malasan, mesti lelah sampai mati juga setimpal, karena pekerjaanmu ini menyangkut laksana jiwa insan hidup, kalau sampai mahluk keparat ini keluar, adalah kesalahanmu seorang, meski aku memelihara binatang ganas ini, kalau kau tidak banyak urusan, dia tentu tidak akan sembarang melukai orang !”

Benak Koan San Gwat bergelora penuh amarah, namun sepatah katapun tidak mampu diucapkannya.

Sesosok bayangan berkelebat dimulut lubang, ternyata Ling koh sedang menyelip masuk, segera ia berkata dingin. "Coa Sin! Kau salah! Kalau Koan kongcu tidak berbuat kesalahannya itu, Jin kau peliharaanmu ini pun tidak akan lepas menjadi incaran Cia Ling Im untuk memeralatnya. Ketahuilah sejak mula mereka sudah mengatur segala sesuatunya dengan sempurna."

"Kau membual apa !" sentak Coa Sin gusar.

"Sedikit pun aku tidak membual, pengetahuan Thio Hun cu mengenai Jin kau jauh lebih banyak dari kau, rencana mereka semula adalah menggunakan Jin kau itu untuk menundukan kau cuma persiapannya saja yang terlambat dan belum lagi mereka sempat bekerja Koan kongcu sudah bergerak lebih dulu...."

Coa Sin tertegun, tanyanya heran. "Mereka mampu mengekang mahluk keparat ini?"

"Tidak salah!"

"Menggunakan cara apa?"

"Daun jatuh kembali keakarnya, sudah tentu menggunakan kelongsong telurnya yang keras waktu dia dilahirkan dulu, konon kabarnya kelongsong telurnya itu bila dibubuk lembut ditebarkan diatas badannya, dia pasti bisa menjadi jinak!"

Coa Sin terbahak bahak, serunya "Hal itu akupun sudah tahu, tapi kelongsong telurnya itu jauh lebih keras dari besi baja, dibakar dua ribu tahun dalam bara api juga tidak akan terbakar menjadi abu"

"Terserah kau mau percaya, aku tidak ngapusi kau, sekarang Thio Hun cu sedang menggunakan tungku raksasa untuk membakar kelongsong telur itu, malah sebentar lagi

bakal selesai, waktu aku datang, kelongsong itu tinggal sedikit lagi ...”

Karuan berubah air muka Coa Sin, cepat ia bertanya. “Apa benar? Cara bagaimana dia bekerja?”

“Mana aku tahu, yang terang dia sudah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik...”

Berubah pula air muka Coa Sin, serunya “Hal itu tidak boleh terjadi! Aku harus segera mencegah usahanya itu.” Sembari bicara ia lempar ular di tangannya terus menerjang kemulut lubang.

Cepat Jin kau menyongsong lemparan itu terus membuka mulut dan menggigit kepalanya sampai putus menghisap racunnya dengan lahapnya, setelah memuntahkan kepalanya, ia mengejar ekor yang lain pula.

Baru saja Koan San Gwat bergerak hendak merintang, Ling koh sudah menariknya. “Koan kongcu! Kau tidak akan mampu merintanginya. Lwekangmu jauh tidak ungkulan dibanding Coa Sin.”

“Lalu bagaimana baiknya?”

“Tidak cara apapun, malah kau harus cepat mengundurkan diri bila Jin Kau sudah kenyang menghisap racun, untuk mundur kau pun sudah terlambat.”

“Tidak!” sahut Koan San Gwat menggeleng, “Binatang ganas ini betapapun tidak bisa dibiarkan hidup, bila terjatuh ketangan Cia Ling im, akibatnya bakal lebih celaka.”

“Lebih baik terjatuh ketangan Cia Ling Im dari pada dia beterbangan kemana mana mencelakai orang orang tidak berdosa, paling tidak keanasannya masih ada orang yang bisa mengendalikan, tidak akan sembarangan terbang dan main terjang.”

“Tapi bila Cia Ling Im memiliki binatang ganas pembunuh orang dan malang melintang bersimaharaja, siapa pula yang kuasa mengendalikan dia? Apakah benar Thio Hun cu membakar kelongsongan kura kura itu?”

“Benar, Cia Ling Im menyoreng pedang sedang berjaga dipinggiran, aku ingin mengganggu dan menggagalkan usaha mereka tapi aku kewalahan, dan lagi aku sendiri ragu ragu untuk mengganggu karena aku tidak bisa berbuat dosa...” disaat mereka bercakap cakap inilah beruntun Jin kau sudah menghisap puluhan racun ular, semangatnya terbangkit gerak gerik nya semakin lincah dan gesit.

Gerak terbangnya pun menjadi cepat sekali gigit satu ekor, segampang orang makan kwaci saja. Lama kelamaan Koan San Gwat menjadi merinding dan mencelos hatinya.

Ling kohpun amat prihatin, serunya. “Kau sudah lihay belum. Betapa hebat lwekang Coa Sin, sedikitpun ia tidak kuasa menundukan, kalau dia betul betul kehilangan belenggu yang mengekang dirinya, dapatlah kau bayangkan akibatnya!”

“Kalau sejak mula tahu begini akibatnya aku lebih suka disembur oleh hawa beracun dari mulutnya!” demikian ujar Koan San Gwat gegetun.

“Tiada gunanya, bila kau mampus hanya sia sia belaka, setelah Cia Ling Im gagal menggunakan ilmu sihirnya untuk mempengaruhi Coa Sin, langkah selanjutnya adalah menggunakan rencana ini”

Koan San Gwat menerawang sebentar, lalu bertanya. “Apa Kang Pan masih bergebrak dengan Lau Yu hu diluar?”

“Tidak, waktu aku masuk kemari, bayangan seorangpun tidak kulihat.”

“Aku punya akal, mari lekas kita keluar,” bergegas ia seret Ling koh menerjang keluar dari mulut sarang yang kecil itu. Kang Pan dan Lau Yu hu memang tidak kelihatan lagi diapun

tidak sempat pikirkan mereka. Lekas ia berkata kepada Ling koh. "Lekas kau bantu aku menutup rapat lubang ini."

"Tiada gunanya, orang lain masih membukanya lagi!"

"Adakah cara lain untuk menggugurkan lamping gunung ini?" Ling koh berpikir sebentar, mendadak berkata. "Tidak bisa! Tapi aku punya cara lain, kita bisa naik kepuncak sana, dimana ada lubang angin dari sana kita memasukkan bahan belerang sebanyak mungkin. Marilah kita sumbat dulu lubang ini, baru memasukkan belerang dan membakarnya habis perkara Mungkin Jin kau bisa terbakar mampus cuma kita bekerja cepat."

Koan San Gwat tidak berani beralagi lekas ia salurkan tenaga terus menggempur mulut lubang, namun batu batu gunung disini amat keras, hanya sebagian kecil saja yang runtuh.

Ling koh menjadi gugup teriaknya "Cara itu mana bisa, biasanya Coa Sin menggunakan sebuah batu besar untuk menyumbat lubang ini, tuh disana, mari kita kerja sama, mungkin kuat memindahkannya kemari."

Tampak oleh Koan San Gwat bentuk batu dan besarnya memang tepat dan pas menyumbat mulut lubang ini, cuma terlalu tebal mungkin beratnya ada laksana kati, maka sedikitpun tidak terpikir olehnya.

Biasanya ia menggunakan senjata peninggalan garunya yang beratnya ribuan kati, maka ia percaya didalam dunia ini dalam adu tenaga tiada seorangpun yang akan kuasa menandingi dirinya. Maka meski mendengar seruan Ling koh ia berusaha menggeser batu itu, namun sedikitpun tidak bergeming. Di saat napasnya sudah ngos ngosan dengan muka merah padam, lekas Ling koh maju membantu, kedua tangannya ikut mendorong dari sisi yang lain, untunglah batu bisa bergeser sedikit. Begitulah dengan kerja sama meski

makan tenaga dan waktu akhirnya mereka bisa juga menutup lubang dengan batu besar itu.

Lingkoh menarik napas serta berkata tertawa. “Sungguh berat batu ini perlu dua orang baru mampu menggesernya, Coa Sin hanya seorang diri saja sudah bisa melakukannya, kekuatan raksasanya memang tiada bandingannya!”

Koan San Gwat menghela napas pelan pelan, katanya. “Ling koh, tidak usah menyinggung Coa Sin, kenyataan kau lebih kuat dari aku!”

Melihat sikap orang yang mendelu dan malu, cepat Ling koh menjelaskan. “Koan kongcu, di bawah bimbingan Coa Sin, dan petunjuknya sekarang aku kira kira mampu mengguakan tenaga sampai lima ribuan kati, baru itu berat laksana kati, meski kita harus kerja sama baru bisa menggesernya, dihitung hitung tenagamu masih jauh lebih besar, kenapa kau bicara begitu sungkan dan merendah?”

“Aku hanya menyesal pada diriku sendiri bahwa kau bisa lebih kuat dari aku, sudah tentu aku harus senang”

“Kekuatan seseorang tidak bisa dijadikan pertanda, kau tidak usah senang bagi diriku dan tidak perlu menyesal pada diri sendiri! Masih perlu manjat kepuncak?”

“Marilah sudah tentu harus kesana. Hal ini justru paling penting.”

“Kukira kau sudah lupa, seumpama tenagaku memang lebih kuat dari kau, tidak perlu kau harus menyesal sedemikian rupa, tujuan mu kemari kan bukan hendak main gagah gagahan dan menang sendiri bukan!”

Kata katanya laksana obat mujarab, dan telak menusuk lubuk hati Koan San gwat, seketika pikiran jadi jernih dan terang. Bersama Ling koh mereka berlompatan terbang naik keatas lereng gunung, terus menuju kesebelah bangunan rumah kecil diatas sana. Didalam rumah batu ini ternyata

banyak benar ada disimpan bahan bahan belerang yang tidak terhitung banyaknya yang gampang dibakar.

Di tengah tengah rumah batu itu ada sebuah lubang jendela yang menembus kebawah itulah lubang angin yang dimaksud, lubang itu menembus kebawah dan bisa melihat keadaan sarang ular. Jin kau masih mengejar ular ular dan menghisap racunnya tanpa merasakan capai dan kekenyangan.

Urusan tidak boleh main lambat lambat tepat mereka melemparkan belerang belerang yang tersedia dibawah lubang, setelah cukup banyak mereka mengumpulkan kayu bakar serta menyumbatnya terus dilempar kebawah. Begitu terjilat api belerang lantas terbakar, dimana bara apinya mengeluarkan asap biru menyala, ular ular dimana berlarian saling terjang, sekejap saja kira kira ada setengahnya sudah putus nyawanya.

Sisa lain yang masih hidup sama berebutan menyingkir kepinggir sambil mendesis dan bersuara ribut, bila bata api belerang itu merambat keempat penjuru, tentu merekapun menunggu giliran belaka. Mau tidak mau Koan San Gwat merasa sedih dan tidak tega pula. Ular beracun memang pantas dibunuh, namun dengan cara pembakaran sekaligus dengan sedemikian banyaknya, seolah olah cara ini terlalu kejam. Melihat mimik wajah Ling koh pun dapat merasakan kerawanan hati orang. Katanya dengan tertawa. “Koan kongcu! Kau tidak usah bersedih, ular dalam sarang yang penuh ini, seumpama tidak kita bunuh dengan membakarnya, akhirnya toh akan dibakar orang lain. Ketahuilah simpanan belerang disini adalah Cia Ling Im yang membawanya.”

“Dia yang membawa kemari? Untuk apa dia membawa sedemikian banyak?”

“Menurut anggapan Cia Ling Im semula pasti dia berhasil mengundang Coa Sin keluar, lalu dikatakan ular sedemikian

banyak ini tiada gunanya lagi, dia sulit untuk melenyapkannya semua. Semula Coa Sin sendiripun sudah setuju...”

“Lantas kenapa mereka tidak segera turun tangan?”

“Lantaran Cia Ling Im salah langkah dia hendak main licik, disaat Coa Sin menjalani oprasi dia hendak menggunakan ilmu sihirnya mempengaruhi pikiran Coa Sin, alhasil tipu dayanya ini gagal karena kenangan oleh Coa Sin....”

“Bukankah Coa Sin tadi bilang bahwa mereka sudah teringkus dan terkurung dalam sarang ular dibawah ini?”

“Memang benar, namun dia hanya membekuk Cia Ling Im dan Lau Yu hu dua orang masih ada Thio Hun cu tidak ikut terkurung, tentu dialah yang melepas mereka keluar!” Saat mana ular ular didalam sarang di bawah ada sudah banyak yang mampus, hanya Jin kau masih dengan semangat menyala nyala menerjang kian kemari, mengejar dan membunuh serta menghisap racun mereka.

Tampak oleh Koan San Gwat dipojokan sana masih ada beberapa bongkah belerang besar, ia hendak mengangkatnya dan dilempar kebawah untuk menambah bara api. Segera ia membakar mampus Jin kau sekalian, namun Ling koh dengan tegas mencegahnya. Segera ia menyumbat beberapa bongkah belerang diantaranya didalam kamar batu itu. Namun tidak dilemparkan kebawah. Baru saja Koan San Gwat tidak habis mengerti, Ling koh sudah menjemput sebuah diantaranya dan dipegangi.

Lama kelamaan Jin kau merasa kepanasan dan pengap oleh bara belerang itu, akhirnya tak tertahankan lagi, mendadak ia menggetar ekornya yang panjang, badannya lantas meluncur keatas menerjang kearah lubang angin di atas ini.

Keruan mencelos hati Koan San Gwat lekas ia lontar pukulan deras untuk menutup lubang menghalang halangi, tapi gerakan Ling koh lebih cepat lagi, belerang besar yang

menyala itu ditangannya itu lekas ia sumbatkan kelubang angin.

Terpaksa Jin kail terdesak mundur pula oleh bara belerang, segera mulutnya menyeringai seram mengeluarkan suara aneh, sikap nya sungguh amat mengerikan.

Serta merta Koan San Gwat berseru memuji. “Kiranya kau sudah memikirkan cara yang baik ini, sungguh cerdik kau!”

“Belum tentu Jin kau takut api, namun bau belerang punya kasiat untuk memusnahkan racun ular, maka sementara masih bisa merintangi dia, kalau tidak tamparan pukulanku tidak mungkin kuat membendung terjangannya!”

Koan San Gwat tidak banyak bicara lagi, dijemputnya sebuah belerang besar terus di lempar kedalam sasarannya kebetulan adalah tempat yang belum terbakar, Jin kau terdesak untuk melompat kesana sini...

Melihat orang masih hendak menimpukkan belerang lagi, lekas Ling koh mencegah “Koan kongcu, perangai mahluk ini cukup sabar dan tahan uji, sisa belerang tidak banyak lagi, jangan kau terlalu boros, yang terpening kita harus menjaganya upaya tidak melarkan diri!”

Koan Sao Gwat mengerut alis, ujanya. “Bukankah lebih baik melenyapkannya secepat mungkin?”

“Jangan, bila tidak mampu membunuh nya dan tidak kuasa menghalangi dia melarikan diri bukankah lebih celaka? Apa guna nya cepat cepat kalau tidak membawa hasilnya, biarlah kita tunggu saja kalau dia sudah kelelahan dan semaput karena pegal!”

Dihitung sisa belerang yang ada, menurut perhitungan Koan San Gwat paling lama malah kuat bertahan satu jam lamanya, maka ia tidak berani terlalu boros lagi. Dari lubang angin itu ia dapat melihat Jin Kau disebelah bawah sedang terjang sana terjang sini, gerak geriknya sudah tidak selincih

tadi kalau kepanasan dan diuap lagi satu jam mungkin sudah dibereskan.

Maka timbullah semangatnya katanya senang. “Jika Jin kau dapat dibunuh, Cia Ling Im tidak akan mampu mengekang Coa Sin lagi malah dia mengikat permusuhan dengan Coa Sin yang merupakan lawan tangguh memang setimpal dengan perbuatannya.”

Sebaliknya Ling koh tidak sependapat, katanya. “Apakah kau sendiri tidak takut sama Coa Sin? Bukan mustahil dia lebih jahat dari Cia Ling im!”

Koan San Gwat melongo, ujanya. “Rasa nya belum tentu tindak tanduk Coa Sin sedikit masih kenal prikemanusiaan.”

“Kukira sulit dikatakan, sejak lama ia menetap ditempat pengasingan, tidak pernah bergaul dengan khalayak ramai, tindak tanduk selalu menuruti kemauan hatinya. Cukup asal ada seseorang dapat mempengaruhi pikirannya maka dia bisa merubah sikap dan menuruti yang lebih matang . Lalu siapa yang mampu mempengaruhinya?”

“Kesempatan orang orang jahat jauh lebih banyak dari orang orang bijaksana, karena perbuatan jahat yang membawa dosa hakikatnya jauh lebih gampang dilakukan dan lebih menyenangkan, maka dosa dosa dalam baka ini sulitlah diberantas!”

Koan San Gwat menggeleng, ujanya “Dosa hanya bisa dikecap sementara saja, adalah kemenangan bagi seorang yang bajik adalah kehormatan yang tidak akan luntur, abadi sepanjang masa maka sesat tidak lebih unggul dari kelurusan atau kemurnian, keadilan akan selalu bisa ditegakkan....”

“Teorimu ini boleh kau uraikan kepada orang lain, jangan kau lupa kondisi Coa Sin yang bara saja kembali normal dari dunia setengah binatangnya, didalam sanubarinya, bakal kesenangan yang berfoya foya mungkin jauh lebih besar dari kenormalan ...!”

Koan San Gwat jadi gelisah, mendadak dilihatnya mimik muka Ling koh menampilkan perasaan yang aneh, seketika tergerak hatinya, cepat ia berkata. “Ling koh, soal ini hanya kau seorang yang mampu menunaikannya!”

Ling koh menghela napas katanya. “Kenapa, harus diriku yang melakukan nya?”

“Hanya kau yang punya pengaruh paling mendalam terhadap Coa Sin Ling koh....”

Berlinang air mata Ling koh, katanya terisak “Mungkin aku bia menuntunnya kejalan benar, namun pengorbananku teramat besar, selama hidupku aku harus mendatangi orang aneh ini, tiada kehidupan sendiri yang bahagia!”

“Kemudian orang itu jikalau dia terpengaruh oleh perbuatan jahat, mungkin dia bisa jadi lebih jahat, maka seluruh dunia bakal tidak aman lagi ...”

“Memang hal itu perlu suatu pemikiran.”

“Ling koh! Aku tahu pengorbananmu teramat besar dan suci, tapi manusia hidup di alam semeta ini bukan untuk diri sendiri, ku kira kau paham akan pengertian ini.”

“Aku tidak paham! Sejak kecil aku diasuh oleh Lim siancu, pendidikan yang kuterima di Bu san, tidak pernah ada pelajaran yang mengharuskan aku hidup untuk dan bagi siapa....”

Koan San Gwat gelisah, katanya membujuk. “Kenapa kau tidak mengerti? Seperti Lim siancu dan guruku, semula mereka bisa saja hidup tanpa segala gangguan tapi demi menindas ambisi Cia Ling im, mereka....”

Ling koh mendengar kepala, katanya tegas “Mereka toh tidak mendirikan pahala, disaat urusan mencapai saat yang paling genting, sebaliknya mereka tinggal ngumpat hidup di pengasingan di tempat Lolo....”

“Itulah karena mereka belum mampu untuk mengendalikan Cia Ling im, maka harus menunggu sekian lamanya, sampai pada waktu aku bisa menanggulangi tugas berat ini, baru mereka mundur dan mengasingkan diri. Jikalau mereka mencari hidupnya sendiri, sejak lama sudah bisa tinggal pergi tanpa mengurus tugas tugas ini di Liong hwa hwe, kenapa pula harus mandah diserang penyakit rindu pada tempat yang sedemikian jauh dengan hidup merana....”

“Meski mereka menderita akhirnya toh menemukan akibat dari imbalannya. Kalau aku ikut Coa Sin, sepanjang masa ini, aku harus hidup dalam kesengsaraan, akibat apa yang harus kuterima?”

Berkata Koan San Gwat sungguh. “Akibatnya bakal menjadi mendapat kehormatan dan sanjungan puji insan hidup diseluruh jagat !”

“Kau kelana Kangouw tanpa hiraukan mati hidup, apakah tujuanmu juga hanya itu itu saja ?”

Koan San Gwat tertawa getir, ujaranya “Aku sendiri tidak berani punya harapan seperti itu, karena aku sadar tenaga dan kemampuanku amat terbatas, masakah setimpal mendapat kehormatan yang begitu tinggi dari kalayak ramai, aku hanya bermodal dengan tekad hatiku, melakukan apa saja yang kuanggap pantas.”

“Baklah!” Akhirnya Ling koh berkata setelah melongo sebentar, “Sedapat mungkin aku akan mendekati Coa Sin, akan kukasihkan untuk mempengaruhi dia, supaya dia tidak diperalat oleh manusia manusia durjana. Tapi aku bekerja bukan demi orang lain, hanya untuk kau.”

“Demi aku?” tanya Koan San Gwat melengak.

“Ya, demi kau! Waktu dikamar betul hampir saja aku diperkosa oleh Coa Sin, kau pernah berlaku begitu nekad menempuh bahaya hendak menolong aku untuk membalas budi kebaikanmu ini, aku tidak bisa menolak segala

permintaanmu, Coa Sin amat benci dan dendam terhadap kau, jikalau sampai kena dipengaruhi orang lain, tindakan pertama yang dia lakukan pasti membunuh kau. Aku harus menghalang halangi perbuatannya!"

Belum lagi Koan San Gwat bicara lebih lanjut, terdengar suara ribut ribut dibawah gunung, pertama tama terdengar suara Coa Sin yang berteriak gugup "Celaka! Kenapa lubang ini tersumbat? Tercium bau belerang lagi...."

Selanjutnya terdengar lagi jeritan Kang Pan. "Celaka dua belas, Koan toako dan Ling koh masih ada di dalam..."

Begitu batu penyumbat dipindahkan dan terbuka, Jin kau yang sudah bertele tele setengah sekarat itu mendadak menegakan ekornya terus menerjang keluar. Hal ini terjadi sangat cepat, Koan San Gwat tidak keburu berseru mencegah.

Waktu Koan San Gwat dan Ling koh buru buru turun tiba dibawah gunung, seketika mereka sama menjublek dihadapi situasi didepan mata ini, karena disini hadir seorang yang benar benar di luar dugaan mereka.

Keadaan Coa Sin tidak berubah, cuma sekarang menggunakan celana pendek yang terbuat dari kulit ular keadaannya memang enak dipandang dari pada sebelumnya, sementara Cia Ling Im dan Lau Yu hu menjublek juga d sebelah samping sana.

Kang Pan terlihat sedang menerobos ke luar dari sarang ular, pakaian putihnya berlepotan kotoran hitam dan hanya sekilas pandang melihat Koan San Gwat dan Ling koh tidak kurang sesuatu apa seketika ia berjingkrak kegirangan, serunya "Koan toato! Kukira kau sudah binasa terbakar didalam...."

Dengan mendelik Cia sin mengawasi Ling koh, tapi kedua orang ini sedikitpun tidak memperlihatkan reaksi apa apa perhatian mereka sama tertuju seorang yang lain,

halaman 30 n 31 gak ada

ia tangannya memukul batu besar untuk menyambur lubang itu, lwekangnya memang amat mengejutkan, batu besar berat laksana kati seketika kena dipukulnya pecah menjadi beberapa potong.

Liu Ih Yu malah terloroh loroh kesenangan ujarnya. “Bagus sekali pukulaamu! Dengan seorang tokoh selihay ini, tidak perlu aku takut manusia diseluruh kolong langit ini tidak tergengam dalam telapak tanganku. Selanjutnya aku bisa berbua apa saja menurut keinginan hatiku, tidak akan ada orang yang bisa merintangiku lagi.”

“Jangan takabur,” semprot Coa Sin gusar, “Seekor Jin kau memangnya bisa berbuat apa terhadapku!”

Liu Ih Yu menyeringai, ejeknya. “Apa kau ingn mencobanya!”

“Labrak dia!” sembari memberi aba aba tangannya segera terangkat, Jin kau segera terbang mumbul ketengah udara. Dengan mengerahkan setaker tenaga Coa Sin menyongsong keatas menghantam kemuka Jin kau, namun pukulan maha dahsyat itu sedikit pun tidak membawa pengaruh terhadap Jin kau.

“Wut” tahu tahu Jin kau hinggap diatas pundaknya, dimana kedua pipinya melembung terang dia hendak menyemburkan hawa beracunnya, karuan Coa Sin tersirap darahnya, lekas ia ajukan tangannya, menutupi muka dan hendak menangkap.

Liu Ih Yu terloroh loroh, serunya. “Dapatkah kau bertahan?”

Pucat pasi muka Coa Sin terpaksa ia turunkan kedua tangannya, ia insaf akan kelihayan binatang ganas ini, didalam sarang ular dia sudah menghisap anti racun yang diperlukan

sehingga dia laksana harimau tumbuh sayap, tiada sesuatu benda yang mampu melukainya.

“Kau usah takut!” cemooh Lau Ih Yu tertawa, “Aku tidak menghendaki kau binasa

Halaman 34 n 35 gak ada

kan sudah lama pula kupikirkan !”

“Sudah lama kau pikirkan?” tanya Coa Sin tidak percaya, “untuk dapat menjinakkan dan terima menghamba kepadaku kau hanya menggunakan abu dari kelongsongnya itu baru bisa berhasil. Kukira kalian tidak akan memberi sepakat tindakan ini sebelumnya bukan?”

“Coa Sin kukatakan pengetahuanmu memang terlalu cetek !” demikian cemooh Liu Ih Yu, kecuali kelongsong kura kura itu, masih ada sebuah benda lain yang manfaatnya jauh lebih besar, yaitu yang sudah kugunakan untuk menaklukan dan menjinakan Jin kau tadi....”

“Apakah itu? tanya Coa Sin tertegun.

“Tidak menjadi soal, sekarang kuberi tahu kepada kau, waktu kau pertama kali memelihara Jin kau ini, kau lupa menyimpan barang pusaka itu...”

Coa Sin memeras otak dan berpikir, akhirnya, dia berkata menggeleng. “Aku masih punya barang pusaka....”

Liu Ih Yu terloroh loroh lagi, ujanya. “Bahwa abu dari kelongsongan kura kura itu bisa menundukan Jin kau, yang penting karena kelongsongan kura kura itu adalah modal dari tulang punggung jiwanya, adalah barang pusaka itu sebaliknya adalah sumber dan asal mula jiwanya!”

“Aku tahu sekarang!” tetiak Coa Sin, “maksudmu adalah kelongsongan telurnya setelah dia dilahirkan ?”

“Tidak salah,” sahut Liu Ih Yu manggut. “Kelongsongan telurnya itu justru merupakan titik tolak dari asal mula jiwanya

yang murni, binatang kembali kesarangnya, burung pulang kepucuk pohon yang lama, kasiat dari kelongsongan telur itu bukankah lebih besar dari kelongsongan kura kura itu? Apalagi kelongsongan kura kura itu sendiri teramat keras, dibakar tidak akan luluh. Meski ilmu pengobatan Thio Han cu teramat tinggi, juga tidak akan mampu melakukan hal itu...”

Cia Ling Im segera juga berkata tidak percaya. “Lalu bagaimana Thio Hun cu bisa membakarnya menjadi abu didepan mata hidungku !”

Coa Sin menimbrung. “Benar! Waktu aku menyusul kesana kebetulan kerjaannya selesai....”

“Kalian sudah tertipu oleh permainan ilmunya yang bisa mengaburkan pandangan orang, sebetulnya diatas kelongsong kura kura ia sudah meneteskan semacam obat, obat itu bisa melenyapkan kelongsong kura kura ini sehingga tidak berbekas lagi, abu yang kalian dapatkan bukan lain hanyalah daging dan isi perutnya yang sudah terbakar hangus, sudah tentu abu itu tidak membawa pengaruh apa apa terhadap Jin kau !”

Coa Sin menjublek diam Cia Ling Im pun tertegun melongo.

Berkata pula Liu Ih yu. “Kemaren Thio Hun cu sudah mendatangi lubang dimana dulu Jin kau dilahirkan dan mengambil keluar kelongsong telurnya itu. Karena kalian selalu menguntit setiap jejaknya, sehingga ia tidak berkesempatan membakarnya, maka secara diam diam Jian coa kok. Hari ini aku baru kembali dan kebetulan aku masih sempat memburu waktu!”

Lalu ia berputar kearah Koan San Gwat serta katanya tersenyum. “Dalam hal ini aku harus berterima kasih kepada kau, meski kami punya barang pusaka untuk menaklukkan Jin kau, tapi tidak kuasa mendekati Jin kau, karena Coa Sin sendiri menjaganya begitu ketat, tabasan pedangmu justru telan membantu banyak pada kami!”

Koan San Gwat mendengus, katanya. “Kuharap kau menaklukkan Jin kau dan memeliharanya baik baik, jangan kau memperalat dia untuk mencelakai jiwa manusia, kalau tidak aku tidak akan memberi ampun kepada kau!”

Liu Ih Yu menyeringai dingin, jengeknya. “Mati hidupmu sendiri sekarang berada ditanganku, masih kau sembarang, kau tahu cukup aku memberi perintah saja, tulang belulangmupun tidak akan tersisa lagi.”

Tegak alis Koan San gwat, baru saja ia hendak mengumbar amarah, Liu Ih Yu sudah menghela napas dan berkata. “Tapi legakan saja hatimu, aku tidak akan membunuh kau, malah karena permintaan Thio Hun ca, dia berpikir demi masa depan putrinya, Thio Ceng Ceng si nona cilik itu sudah amat kepincut terhadap kau, tapi bila dia sudah tahu bahwa kau sudah setuju memperistri Coa ki, mungkin keadaanmu sekarang tidak seenak dulu!”

Koan San Gwat melenggong, Liu Ih Yu segera menambahkan. “Maka kukatakan demi keselamatan pribadimu, lebih baik kau berpisah dengan Kang Pan.”

Berubah air muka Kang Pan, serunya dengan sedih. “Koan toaku! Kau tidak akan meninggalkan aku bukan!”

Koan San Gwat menariknya lebih dekat katanya “Tidak akan terjadi! Kalau toh mereka sudah tahu kau adalah calon istriku, masakah aku berpeluk tangan tanpa melindungi keselamatanmu. Legakan saja, mati hidup kita tetap bersama!”

Kang Pan amat terhibur dan tersenyum bahagia. Adalah beringas muka Liu Ih Yu bentaknya. “Koan San gwat! Kau tidak ingin hidup?”

“Liu Ih yu! Mungkin hanya maksud hatimu sendiri belaka. Menurut apa yang kuketahui Thio Ceng Ceng adalah seorang gadis jujur polos dan bajik, tidak mungkin dia punya jalan pikiran yang sesat itu!”

Semakin beringas muka Liu Ih yu, teriaknya kalap “Tidak salah, memang maksudku sendiri, kau mau apa? Toa suci berkeputusan menjodohkan aku kepada kau, kau berani menolak mentah mentah, jikalau lantaran Thio Ceng Ceng bolehlah aku memberi maaf kepada kau. Karena kalian kenal jauh lebih dulu dan diapun berulang kali pernah menolong jiwamu, tapi Kang Pan baru saja kau kenal, mana boleh kau memperistri dia.”

“Kan toako memang belum mengetahui aku, tapi dia sudah setuju untuk memperistrikan aku...”

“Tak usah kau cerewet, mengandal apa kau hendak menjadi istrinya, masakah aku tidak lebih unggul dari kau?”

“Liu Ih yu!” Koan San Gwat menyeringai dingin. “Terhadap nona Kang Pan kami baru mengikat jodoh dalam pembicaraan tapi karena ucapanmu tidak bisa tidak aku harus mengawininya!”

“Akan kulihat masakah pernikahan kalian bisa terjadi?” ancam Liu Ih yu.

“Kenapa tidak jadi biar sekarang juga aku menikah dengan dia dihadapanmu.” Lalu ia menghadap orang banyak serta berseru lantang. “Para hadirin harap dengar, sejak sekarang, nona Kang sudah kuakui mtjadi istrku, kuharap kalian suka menjadi saksi. Meski upacara ini terlalu sederhana, tapi aku percaya pernikahan ini sudah boleh dianggap resmi, dan tekad kami tidak akan berubah....”

Lau Yu hu segera mengolok ngolok dengan sindiran tajam. “Kiong hi! Kiong hi! Koan San Gwat meski diantara kita ada pertikaian yang belum diselesaikan, tapi aku mengharap bisa menyuguhkan arak bahagia kepada kau.....”

“Benar!” Cia Ling Im menimbrung, “Koan San Gwat kau bisa mengawini seorang isteri sedemikian cantik molek laksana bidadari, akupun ikut gembira, apalagi aku bisa menjadi saksi didalam upacara perkawinan yang begini sederhana dan tiada

keduanya dikolong langit ini, sungguh hatiku amat senang dan ikut bangga, keadaan memang serba menyulitkan, silahkan kau pinjam secawan arak kepada Coa Sin, marilah kira rayakan bersama!"

Koan San Gwat melotot dingin kepada mereka, ujarnya. "Kebaikan kalian sungguh kuterima dengan setulus hati. Arak kebahagiaan tidak kupersiapkan, tapi pedang ucapan terima kasih justru sudah kupersiapkan, siapa diantara kalian yang suka terima kematian dulu!"

Cia Ling Im bergelak tertawa, serunya "Upacara perkawinan baru saja selesai, kau lantas berniat membunuh jomblang, wah terlalu tergesa gesa kau ini...."

Koan San Gwat menarik muka dengus nya "Cia Ling im, tidak usah putar bacot, kaulah yang mengundang aku kemari untuk menentukan mati hidup, marilah bekerja jangan kepalang tanggung lawanlah pedang ku ini!"

"Meski hari ini adalah waktu yang dijanjikan, sungguh aku pun tidak menduga hari ini merupakan hari bahagiamu juga, bolehlah kita mengganti waktu lain saja!"

"Tidak usah diubah!" seru Koan San gwat. "Hari ini juga kita harus selesaikan pertikaian ini!"

Mata Cia Ling Im menyapu kearah Koan San Gwat katanya. "Tidak bisa! Sungguh aku tidak tega hari ini mengadu jiwa dengan kau, apalagi bila mempelai perempuan sampai menjadi janda. Lebih baik setelah kalian mengecap malam pertama perkawinan bahagia ini baru dilangsungkan pertempuran yang menentukan!"

Dari tangan Kang Pan Koan San Gwat merebut Ui tiap kiam, teriaknya "Kalau kau tidak tampil kedepan aku tidak sungkan lagi !"

Berubah muka Liu Ih yu, mengangkat tangan memberi aba. "Ayolah! Bunuh saja perempuan itu !"

Jin kau mencelat mumbul ketengah udara terus menubruk kearah Kang Pan, lekas Koan San Gwat menghadang disebelah depan pedang terayun kontan ia membacok kearah Jin kau, lekas Jin kau mengabitkan ekornya panjangnya membelit batang pedang. "Cras" ekor panjang yang lembut itu tiba tiba terputus sebagian.

Lekas Coa ki berteriak memperingatkan. "Kalau seluruh ekor panjangnya kau kutungi gerak geriknya akan lebih cepat dan bebas, tatkala itu jauh lebih sulit dihadapi, sekali kali kau tidak boleh sembarangan..."

Liu Ih Yu menyeringai dingin ujanya "Meski ia membawa ekor panjang, tiada seorangpun yang akan mampu menghadapinya !"

Setelah ekornya putus sebagian gerak gerik Jin kau jauh lebih gesit, mencelat mumbul lagi lagi ia menukik kearah Kang Pang.

Kali ini Koan San Gwat tidak berani melancarkan serangan pedangnya secara teledor. Setelah mengincar tepat sebuah sasaran, secepat Kilat mendadak ia menusuk batok kepala bagian belakang Jin kau, tapi belakang punggung Jin kau seakan akan juga tumbuh mata, dimana ekornya melejit miring, lagi lagi berhasil menyampok miring pedangnya. Dan karena benturan ini, ekornya lagi lagi putus sebagian pula, kini tinggal dua kaki lebih panjangnya.

Dikala untuk ketiga kalinya dia menubruk kearah Kang Pan, Kang Pan menjerit ketakutan sambil putar tubuh terus lari terbirit birit. Jin kau mencelat terbang mengejar dengan kencang, kecepataanya jauh lebih gesit.

Maka baru saja Kang Pan lari puluhan langkah, Jin kau sudah mengudak tiba dibelakangnya, membuka mulut, terus menyemburkan segulung kabut berbisa, Koan San Gwat ketinggalan rada jauh, untuk menolong terang tidak mungkin. Disaat keadaan kritis itu, jelas Kang Pan bakalan melayang

jiwanya oleh semburan hawa yang berbisa itu, sekonyong konyong dari samping menerjang datang sesosok bayangan putih menghadang ditengah antara mereka, beruntunlah Kang Pan terhindar dari ancaman elmaut.

Adalah bayangan putih itu yang tersembur jatuh oleh hawa beracun itu bayangan putih itu bukan lain adalah Siau giok, ular kesayangan Kang Pan yang sakti itu. Begitu badannya menyentuh tanah, dengan nekad ia terus menerjang kearah Jin kau malah.

Begitu melihat Siau giok, Jin kau malah menyeringaikan mulutnya dan melelehkan lidah, kelihatannya amat senang, lenyap hasratnya membunuh Kang Pan, sasaran kini dialihkan kepada Siau giok.

Tadi Koan San Gwat sudah mendengar kelihayan Jin kau, dalam hari ia sudah rada jeri serta dilihatnya Siau giok ternyata mampu hadapi semprotan hawa beracunnya, tak terduga terasa ia menjerit “Bagus Siau giok! Lekas kau gigit mampus mahluk ganas ini!”

Dalam pada itu Kang Pan pun menghentikan larinya, dilihatnya Jin kau terbang berputar putar mengelilingi Siau giok, sementara Siau giok menegakkan kepalanya, lidahnya terjulur keluar masuk, mulutnya mendesis garang dan sengit.

Lekas Koan San Gwat mengejar kesamping Kang Pan, tanyanya. “Apa yang dikatakan Siau giok?”

Seketika Kang Pan mengalirkan air mata terisak sedih. “Demi menolong jiwaku Siau giok rela berkorban jiwa apapun yang terjadi aku tidak akan tinggal pergi meninggalkan dia begini saja, mau mati biarlah kami mati bersama....” sembari berkata dia terus menerjang kearah Jin kau, kebetulan Jin kau sudah memperoleh suatu kesempatan dan sedang menukik turun menyergap keperut Siau giok, tidak sempat melawan, tiba tiba ekor Siau giok menyamber keluar mengubat kedua kaki Kang Pan terus disendal pergi sampai Kang Pan terpentak

mundur beberapa langkah, sementara dia sendiri secara kebetulan malah bisa terhindar pula dari tubrukan Jin kau.

Karena tusukannya mengenai tempat kosong Jin kau jadi mengamuk, putar haluan ia mengincar kepada Kang Pan lagi. Ditengah udara sekonyong konyong menerjang datang pula sesosok bayangan orang menghadang dihadapan Jin kau, tanpa perduli tiga kali tujuh puluh dua kali, membuka mulut Jin kau lantas mematuk kearah orang itu.

Tapi lekas orang itu mengayun tangan menaburkan segenggam bubuk abu. Kalau dikatakan memang aneh, begitu Jin kau terkena bubuk abu itu, seketika ia menghentikan serangannya, begitu orang itu menjulurkan tangan menggapai kepada Jin kau serta memanggilnya dengan suara halus. "Kemari! Kau dilarang melukai orang !"

Dengan jinak Jin kau menurut terbang dan hinggap diatas tangan orang itu. Baru sekarang semua melihat jelas orang itu ternyata adalah seorang perempuan yang sedih dan sendiri dirundung kepedihan, dia tak lain tak bukan adalah Thio Ceng ceng yang dicari ubek ubekan oleh Koan San gwat.

Pertama tama Lau Yu hu memburu maju kearahnya serta berseru. "Ceng ceng! Kenapa kaupun datang kemari ..."

Thio Ceng ceng mengacungkan tangannya, serta berteriak bengis. "Aku larang kau mendekat, kalau tidak dengan kata biar kusuruh dia menggigit mampus kau." Jin kau sudah bergerak garang siap menerjang, karuan Lau Yu hu menceles hatinya, cepat cepat dia menghentikan langkahnya, Liu Ih Yu segera tampil kedepan serunya. "Thio siocia... Apa yang sedang kau lakukan ?"

Sekilas Thio Ceng ceng melirikinya, segera katanya "Sejak tadi aku sudah tiba, ayah amat kuatir terhadap kau, katanya tentu kau menggunakan Jin kau malang melintang melakukan perbuatan tercela, suruh aku menyusul kemari mencegah perbuatanmu, memang tepat jaga dugaan ayah..."

“Aku kan melanggar perjanjian, perempuan ini adalah....”

Air muka Thio Ceng ceng amat kalem dan sabar katanya. “Aku tahu, dia adalah istri Koan toako, tadi waktu ikatan jodoh mereka kebetulan aku tiba disini. Untuk tidak mengganggu kalian terpaksa aku menyembunyikan diri. Liu siancu, perbuatanmu memang keterlaluan, kalau toh kami tidak bermusuhan dengan Koan toako, mana boleh kau mencelakai istrinya?”

Liu Ih Yu pucat pasi lalu berubah merah padam pula, tiba tiba ia ulurkan tangan hendak merebut Jin kau ditangan Thio Ceng ceng.

Tapi Thio Ceng ceng menarik muka serta mengancam dengan suara berat “Liu siancu! Kau rebutpun tiada gunanya, kadar obat yang ayah berikan kepada kau tidak begitu benar, asal aku hadir disini, jangan harap Jin kau mendengar perintahmu.”

Agaknya Liu Ih Yu tidak percaya, Thio Ceng ceng berkata pula “Selamanya ayah bekerja pasti dengan parhitungan cukup matang, tidak mungkin dia mau menyerahkan seekor binatang ganas seperti Jin kau ini padamu maka lebih baik urungkan saja rencana jahatmu!”

Beruntun Liu Ih Yu sudah manggil dan memberi aba aba kepada Jin kau, namun Jin kau tidak perdulikan, terpaksa dengan lesu dan kecewa akhirnya ia mundur kesamping, sorot matanya memancarkan dendam kebencian yang menyala nyala.

Baru sekarang Koan San Gwat ada kesempatan maju hadapan orang, cuma ia jadi kemekmek, tak tahu apa yang hendak diucapkan.

Malah Thio Ceng ceng bersuara lebih dulu sambil tersenyum getir “Koan toako, aku haturkan selamat pada kau, mempelaimu sungguh amat cantik.”

“Ceng ceng!” seru Koan San Gwat gugup dan tersipu sipu. “Kau... kau tak tahu.”

“Memang aku tidak tahu, dan sekarang pun tidak perlu tahu,” ujar Thio Ceng ceng mendelu. “Nona ini jauh lebih cantik dari aku, aku ikut gembira akhirnya kau memperoleh seorang jodoh idaman yang sangat setimpal.”

Koan San Gwat menjublek di tempatnya, sepatah katapun tidak kuasa diucapkan. Thio Ceng ceng mengacungkan Jin kau, lalu menyapu pandangan keseluruhan hadirin, lalu berkata pula kepada Koan San gwat. “Koan toako! Jin kau berada di tanganku, kau boleh seratus persen melegakan hatimu, aku tak akan menggunakan dia untuk melakukan kejahatan. Pertikaianmu dengan Cia Ling Im dan Lau Yu hu, aku tidak bisa ikut campur lagi. Tapi Coa Sin dan kau tiada punya permusuhan dendam yang mendalam, aku bisa membatasi dia supaya tidak mempersulit dirimu. Coa Sin sekarang juga kau ikut aku pergi!”

Coa Sin berdiri menjublek tidak bergerak dan tidak bersuara. Thio Ceng ceng segera mengangkat Jin kau katanya bengis “Jika kau tidak mendengar ucapanku, segera akan kubuat kau konyol, sebetulnya bila kau ikut aku banyak manfaatnya yang bakal kau dapatkan, kedua kaki yang disambungkan ayah diatas badanmu itu sebelumnya sudah dibubuhi racun, dalam waktu satu bulan, kau akan menjadi seorang yang lumpuh cacat dan tidak akan bisa berjalan lagi, marilah kucarikan tempat untuk memusnahkan racun itu...”

Coa Sin berjingkrak murka, makinya. “Thio Hun cu memang kepat...”

“Soalnya ayah terpaksa,” demikian ujar Thio Ceng ceog kalem. “Ilmu silatmu teramat tinggi, watakmu tidak menentu lagi maka dia harus meninggalkan suatu cara supaya dapat menekan segala tindak tandukmu, sekarang aku sudah memperoleh Jin kau, cukup berkelebihan menghadapi kau,

maka tidak perlu harus mengganggu gerak gerikmu, sekarang kau mau ikut aku?"

Meski Coa Sin tidak memberi jawaban, namun reaksinya terang bahwa dia sudah tunduk dan patuh.

Thio Ceng ceng lalu berkata pula kepada Liu Ih yu. "Serahkan kembali Pek hong kiam mu kepada Koan toako, ikut aku meninggal tempat ini!"

Ternyata Liu Ih Yu tidak berani membangkang, menurunkan pedang yang tersanggul dibelakang punggungnya terus dilempar kedepan kaki Koan San gwat, adalah Thio Ceng Ceng yang membungkuk tubuh menjemputnya dan diserahkan kepada Koan San gwat, katanya. "Koan toako! Aku harus pergi! Ayah berkeputusan kembali kepadang pasir di Thian san lagi bersama aku, kalau ada waktu kuharap kalian suami istri bermain kesana..." habis berkata dengan sorot matanya ia suruh Liu Ih Yu dan Coa Sin pergi, begitulah mereka mengintil dibelakangnya, Lau Yu hu juga hendak ikut, segera Thio Ceng ceng membentak dengan bengis, "Orang she Lau! Apakah belum cukup kau mempersulit aku? Kuperingatkan yang terakhir kepada kau, jangan sekali lagi kau terlihat olehku, kalau tidak aku tidak kenal kasihan lagi kepada kau!"

Lau Yu hu menghentikan langkahnya dengan lesu dan putus asa, sebetulnya Koan San Gwat hendak bicara beberapa patah kata kepadanya, tapi mendadak ia berkeputusan tidak bicara saja, melolos Pek hong kiam ia tantang Cia Ling im. "Sekarang tibalah saatnya menyelesaikan urusan kita!"

Agaknya Cia Ling Im tidak menduga bahwa situasi bakal berubah sedemikian rupa, setelah terlongong sekian saat baru ia menyeringai dingin, katanya. "Koan San gwat, selamanya nasibmu agaknya selalu beruntung, sudah kuperas otak dengan berbagai daya upaya namun nasibmu masih juga kau lebih unggul, naga naganya untuk membunuhmu memang bukan soal gampang."

Dengan memicingkan mata dan air muka membeku bengis Lau Yu hu membalik badan katanya penuh kebencian. “Untuk membunuh anjing kurap ini segampang mengangkat tangan belaka, waktu di Ngo tai san sebetulnya aku sudah bisa membunuhnya, gara garamu memancingnya kemari hendak mempamerkan tipu muslihat segala ...”

“Lau lote.” ujar Cia Ling Im tersenyum. “Tujuan kita bukan hanya membunuh dia lantas urusan selesai, kau masih harus merebut Thio Ceng ceng yang molek itu, sedang aku hanya ingin membuat Thian mo kau sebagai kumpulan terbesar yang menguasai Bulim merajai dunia, maka bila harus memikirkan urusan kelanjutannya, umpamanya kalau Coa Sin tidak dibereskan, kau dan aku tidak akan tidur nyenyak ...”

“Kau terlalu mengagulkan dirimu sebagai cerdik cendekia dengan berbagai akal muslihat, selamanya tidak pernah gagal segala. Bagaimana buktinya sekarang?” dengus Lau Yu hu.

Cia Ling Im tertawa getir, katanya. “Dalam hal ini tidak bisa salahkan aku, yang terang rencanaku sudah sukses, soalnya kita terlalu percaya akan obrolan Thio Hun Cu, sehingga begitu mudah ditipu mentah mentah olehnya!”

“Aku tidak peduli segala tetek bengek itu,” seru Lau Yu hu, “Yang terang aku tidak bisa memiliki Thio Ceng ceng, maka tujuanku terakhir hanyalah membunuh anjing kurap ini...”

Cia Ling Im menyeringai sadis, katanya membakar. “Benar, menurut gelagat sekarang hal ini merupakan urusan yang terpenting bagi kita Lote, perlukah aku membantu kau?”

“Tidak perlu, aku sendiri sudah lebih cukup?”

“Aku percaya memang kau sendiri sudah cukup dulu aku dikalahkan dia karena ketajaman pedang tidak sebanding, sekarang kita sama membekal dua pedang pusaka yang terunggul diantara Ngo Ih kiam perduli siapa, kita tidak perlu gentar dan pasti gampang membunuhnya Lau lote, dendam

kesumat kalian jauh lebih mendalam terpaksa babak pertama ini kuserahkan kepada kau!”

Sambil menenteng Ci seng kiam Lau Yu hu maju kedepan, sebaliknya Koan San Gwat berteriak “Kau minggir dulu, persoalan kita cepat atau lambat pasti bisa diselesaikan. Sekarang aku tak punya semangat untuk menghadapi kau, aku ingin membunuh durjana itu dulu.”

“Sebaliknya aku beranggapan urusan kita perlu segera diselesaikan lebih dulu.”

“Lau Yu hu, persoalan kita hanyalah urusan pribadi, sebaliknya membunuh Cia Ling Im adalah demi keamanan dan kesejahteraan umat manusia diseluruh dunia ini, kepentingan umum harus diutamakan, kau tahu sepak terjang Thian mo kau...”

Mendadak Lau Yu hu bergelak tertawa.

Melihat orang tidak berniat mundur, Koan San Gwat semakin murka. “Apa yang kau tertawakan? Aku bicara dengan jujur, kuharap kau bisa membedakan kepentingan umum dan pribadi.”

Tiba tiba Lau Yu hu menghentikan tawanya, ujaranya dingin. “Kutertawakan mulutnya yang suka mengundal teori lapuk itu, namun tidak menunjukkan sasarannya yang tepat, ketahuilah pertempuran kita sekarang ini sekaligus menyelesaikan kepentingan umum dan pribadi sekaligus, jangan kau lupa bahwa aku adalah Hu kau dari Thian mo kau.”

Koan San Gwat tercengang, katanya. “Kukira karena hendak mencari permusuhan dengan aku baru kau menjadi anggota Thian mo kau.”

Lau Yuhu menarik muka desisnya. “Koan San gwat, kau terlalu pandang dirimu sendiri, jikalau hanya untuk menghadapi kau, mengandal pedang ditanganku ini sudah

cukup berkalebihan, buat apa aku harus meminjam tenaga orang lain!”

“Lalu apa tujuanmu?”

“Demi usaha, selama hidup ayahku ilmu pedangnya tiada bandingan dan menjagoi dunia akhirnya dia tenggelam begitu saja tanpa meninggalkan nama, malah cara kematiannya bagiku konyol, maka aku harus melampiaskan penasarannya.”

“Bedebah, kemana saja kau bisa membangun usahamu, justru kau menggunakan komplotan sesar sebagai tulang punggungmu.”

“Tutup mulutmu. Memang kau anggap dirinya paling murni dan menempuh jalan lurus?”

“Paling tidak aku tidak pernah melakukan perbuatan melangar zas prikemanusiaan.”

“Tidak salah, kau lebih beruntung dari aku, kelana di Kangouw jauh lebih pagi dari aku, segala urusan seolah olah sudah kurebut seluruhnya, kalau aku berjuang didalam jalan lurus dan murni, sukses yang kucapai tentu tidak akan lebih unggul dari kau.... ketenaran namaku pasti juga tidak akan kumandang dari namamu.....”

“Tegak sebagai laki laki dan berjuang demi perdamaian dunia bukanlah untuk angkat nama dan menanam gengsi.”

“Itukan pikiranmu. Ayahku mati jengkel gara gara ayahmu, putra Liu Ih Yu tidak bisa kelelap dan kena kau ungkuli begitu saja, aku harus memperjuangkan dan melampiaskan penasaran ini!”

“Jadi hanya karena alasan itu belaka?” damprat Koan San Gwat berubah mukanya.

“Itu hanyalah alasan yang bisa dikatakan saja, masih banyak unsur unsur lain yang sukar kukemukakan dengan kata kata, yang terang sejak aku belum pernah melihat kau

sudah amat membencimu. Dalam arti kata lain sejak aku mengetahui seluk beluk urusan, lantas kucantumkan kau sebagai musuh hebatku yang terutama, maka aku harus bertentangan dengan kau disetiap tempat diberbagai bidang.”

-oo0dw0oo-

JILID 29

“Dari mana asal mula alasanmu ini? Untuk membenci aku kan kaupunya alasan.”

“Tanyakan kepada ibumu.”

“Apa sangkut paut hal ini dengan beliau!”

“Amat besar hubungannya, sebelum dia melihat kau, hatinya selalu dirundung kesedihan dan yang dibayangkan selalu adalah putranya yang hilang, mungkin dia anggap aku tidak tahu, sebetulnya sejak lama Hwi kak sudah memberi tahu kepadaku, sejak saat itu aku sudah mulai benci kau, akhirnya ditambah persoalan Thio Ceng Ceng, maka aku tidak bisa berdiri sejajar dengan kau.”

Koan San gwat menjublek mendengar uraian yang dianggap gila ini. Lau Yu hu meneruskan dengan suara gegetun dan benci. “Selamanya kalian dipihak yang unggul, ayahku terima diperhina dan hidup merana, rela rujuk kembali demi kebahagiaan rumah tangga, namun ia tidak bisa menarik kesenangan hati ibu, setelah generasi mendatang keadaan lebih parah lagi, didalam sanubari ibu kedudukannya jauh lebih berat dan disayang, didalam lubuk hati Ceng ceng, aku malah tidak bisa menempati posisi yang kuharapkan, apakah aku tidak pantas membenci kau?”

“Kau salah....” ujar Koan San gwat menghela napas.

“Sedikitpun aku tidak salah, apa yang kuuraikan adalah kenyataan, suruh aku meninggalkan Thian mo kau adalah

kumpulan sesat, akupun tahu Cia Ling im adalah seorang durjana, tapi tanpa banyak pikir aku rela masuk menjadi salah satu dari kelompok mereka, malah tidak kepalang tanggung kubongkar kuburan ayah almarhum, kuberikan sebarang pedang Ceng so kiam kepadanya kau tahu apa sebabnya?"

"Aku tidak tahu." sahut Koan San gwat menggeleng. "Aku hanya tahu bahwa kau sudah gila!"

Lau Yu hu menyeringai seram, ujar nya. "Boleh dikatakan demikan, aku gila karena penyebabnya, setiap orang yang menjadi musuhku, adalah sahabat karibku, apapun yang bakal menjadi milikmu aku akan menempuh jalan yang berlawanan dari kau!"

Koan San gwat berpikir sejenak, mendadak ia berkata dengan sikap serius. "Lau yu hu, tidak kata kata yang perlu kukatakan pula kepada kau, sebetulnya aku sudah berjanji kepada ibu untuk mengampuni jiwamu, sekarang aku terpaksa mohon pengampunannya..."

"Kau tidak perlu minta pengampunannya hakikatnya dia hanya punya kau sorang putra dia, kau dan Bing Gwat yang sudah mampus itu, kalian bertiga baru satu keluarga...."

"Lalu kau ini apa?" damprat Koan San gwat naik pitam.

Lau Yu hu menarik muka dan berkata. "Aku hanyalah bibit pembalasan dendam yang ditinggalkan ayahku, biar kuberi tahu kepada kau, setelah kubunuh kau, lawan yang kedua yang kuincar adalah ibu!"

"Keparat dan durhaka! Apakah beliau bukan ibumu?"

"Bukan!" teriak Lau Yu hu beringas. "Lau Yu hu tidak punya ibu, Liu Ih yu pun tidak punya istri, walau ayahku menyuruh aku memaafkan dia, sebaliknya tidak pernah kupikirkan hal ini."

Amarah Koan San gwat tidak tertahan lagi, mengayun pedang kontan ia menusuk ke dada orang, lekas Lau Yu hu

melintangkan pedang, tenaga yang dikerahkan cukup kuat. “Trak” kedua senjata berada amat keras dan berbunyi nyaring, seketika Koan San gwat terhentak mundur dua tapak, dan lagi Pek hong kiamnya bukan lawan kesaktian Ci seng kiam, tajam pedangnya tergumpil pecah sebesar kacang.

Lekas Kang pan mengansurkan Ui tiap kiam kepadanya, serta berteriak. “Koan toako gunakanlah pedang yang ini!”

“Yang mana bolehlah, didalam Ngo ih kiam, Ci seng merupakan yang terunggul.”

Koan San gwat sudah keretak gigi, sambil menenteng Pek kong kiam ia sedang menghimpun tenaga murni siap melancarkan Pek hong kiam itu, salah satu jurus tergas yang mematikan dari Hu mo kiam hoat.

Mendadak dari samping sana menerobos keluar dua sosok bayangan, mereka ternyata Li Sek hong dan Gwat hoa Hujin adanya.

Kang Pan berdiri melongo, cepat Gwat hoa Hujin sudah melejit tiba terus rebut Ui tiap kiam dari tangannya. Koan San gwat terkejut dan heran, cepat ia memapak maju, serunya. “Bu, kenapa kaupun kemari ?”

Gwat hoa Hujin tidak menghiraukan seruannya, matanya berkilat melata Lau Yu hu. Adalah Li Sek hong memberi jawaban sambil datang menghampiri. “Hujin amat kuatir akan keselamatanmu. Jing Tho disuruh memimpin orang orang lain menuju, ke Tay pa san menunggu di sana, lalu dia mengajak aku untuk membaatu kau! bagaimana keadaan disini?”

Koan San gwat tidak sempat menjawab pertanyaannya, dengan gelisah ia berseru kepada Gwat hoa Hujin. “Bu biar aku saja...”

“Tidak usah!” sahut Gwat hoa Hujin tegaz dan perihatin. “Dengan tanganku sendiri akan kubunuh anak durhaka ini!”

Waktu Koan San gwat memburu menghadang diantara mereka, Gwat hoa Hujin lantas menghardik bengis. “Anak Gwat! Kaupun tidak mendengar ucapanku lagi!”

Tampak oleh Koan San gwat muka orang pucat dingin lagi, hatinya menjadi luluh, terpaksa ia mundur kesamping, adalah Lau Yu hu Sa mundur beberapa langkah didesak oleh Gwat hoa Hujin yang maju menghampirinya.

“Bukankah kau hendak bunuh aku?” damprat Gwat hoa Hujin beringas. “Kenapa tidak berani turun tangan?”

Lau Yu hu tidak mundur lagi, matanya pun memancarkan rasa penasaran dan berteriak kalap. “Tak usah tergesa gesa kau ingin mampus, tunggulah setelah aku membinasakan bocah she Koan itu, akan datang giliranmu nanti, sekarang jangan kau desak aku turun tangan!”

Gwat hoa Hujin tertawa pedih dan seram. “Aku paksa kau? Kalau aku tahu kau seorang yang berhati lebih kejam dari binatang, masakah aku bisa membiarkan kau tumbuh dewasa sebesar ini? Sungguh aku menyesal kenapa diwaktu melahirkan aku tidak mencekik mati kau saja!”

Pancaran kilat Lau Yu hu yang sudah kesetanan itu semakin menyala, pekiknya. “Menyesalpun sekarang kau sudah terlambat.” lenyap suaranya pedang ditangannya kontan menyambar kedepan, ujung Ci seng kiam seketika memancarkan cahaya ungu yang menyala dimana sinar pedang berelebat, hanya terdengar kesiur angin deras yang melengking, rambut panjang yang tersanggul diatas kepala Gwat hoa Hujin seketika rontok dan terpapas berhamburan separuh diantaranya.

Sembari melintangkan pedang dengan kedua tangannya, berkata Lau Yu hu tertawa. “Sudah kulihat sendiri belum inilah Bau hun sam sek peninggalan ayahku, hanya permainan pedang jurus jurus itu barulah bisa mengembangkan wibawa dan keampuhan Ci seng kiam. Jurus permainan merontokkan

rambut sebagai ganti memenggal kepala, anggap saja sebagai balas budi akan kebaikanmu melahirkan aku”

Belum lenyap suaranya, sinar ungu memancarkan dan berkelebat pula, ia memapas kutung lengan baju Gwat hoa Hujin pula, katanya tertawa dingin. “Jurus kedua, aku memotong pakaian sebadai ganti badan sebagai penebus budimu membimbing dan mengasuh aku, maka jurus ketiga ini akan menagih pembalasan ayahku. Yang hidup merana bersanding dosa....”

Sekonyong konyong seperti kesurupan Gwat hoa Hujin menerjang dengan kalap dimana Ui tiap kiam menyambar, tampak bayangan kupu kupu menari nari mengitari Lau Yu hu, dalam sekejap bayangannya sudah lenyap terbungkus libatan sinar pedang.

Setiap hadirin sama tertarik perhatiannya akan kejadian yang tegang dan serius ini, sehingga tiada seorangpun yang memperhatikan Cia Ling im secara diam diam menggeremet pergi dan menghilang seperti bayangan setan.

Ditengah bayangan kupu kupu yang sedang menari nari itu terdengarlah suara berdenting berulang ulang. Tentulah Lau Yu hu sedang berjuang mati matian demi keselamatan jiwa didalam kepungan hawa pedang yang deras dan tajam itu. Bagi penonton di luar arena hanya melihat ditengah cahaya kuning itu menggulung gulung ceplik ceplik kabut ungu yang semakin menebal, laksana didalam rumpun kembang yang mekar dimusim semi sedang dirubung oleh kupu kupu yang mesari nari tak terhitung banyaknya.

Kedua pihak terus berketet dan bertahan cukup lama, rangsakan berantai Gwat hoa Hujin selama itu tidak mampu menjebol musuh tabir penjagaan Ci Sek Kiam yang kokoh rapat. Sebaliknya selama ini Lau Yu hupun belum lagi melancarkan jurusnya yang ketiga.

Akhirnya Koan San gwat tidak sabar lagi, sambil bersuit nyaring pedang ditangannya dengan tipu Pek hong kiam jit, membawa cahaya memanjang seperti sabuk kemala menerjang masuk dalam arena. Begitu hawa ungu kena diterjang oleh cahaya putih menyala seketika melembang besar dan meluas, seolah olah angin lesus yang deras dan mendampar dengan kekuatan yang tiada taranya melandai datang, yang pertama tama kena di diterjang adalah bayangan kuning yang membelit disekelilingnya, lalu menggulung seperti damparan ombak samudra kearah cahaya putih menyala. "Trang" terdengar benturan nyaring menusuk ketelinga, tahu tahu Pek hong kiam ditangan Koan San gwat sudah tinggal separuh, badannyapun tergentak mencelat setengah tumbak.

Rambut Gwat hoa Hujin awut awutan, ia berdiri tegak ditempatnya tanpa bergerak ujung pedang Ui tiap kiam menjulur keatas Bumi, kedua tangannya lemas semampai dari pinggangnya mengalir darah deras tepeiti sumber air.

Sementara Lau Yu hu masih menentang Ci seng kiam, mukanya yang beringas tadi sudah hilang sekarang, sekarang terlihat seperti mimik aneh yang sulit diraba bagaimana perasaan hatinya, seperti hampa menyesal dan rawan pula.

Kang Pan menjerit ketakutan sambil menutupi mulutnya dengan muka pucat pias, akhirnya tak tertahan rasa amarahnya, teriakanya. "Siau giok, gigit mampus manusia durhaka yang lebih kejam dari binatang itu !"

Siau giok siular sakti secepat kilat segera menerjang keluar, lekas Lau Yu hu menebaskan pedangnya, namun gerak gerik Siau giok teramat cepat lincah dan gesit, cukup badannya melengkung dan melinting, tahu tahu giginya sudah mematuk pergelangan tangannya.

Lekas Koan San gwat melangkah lebar memburu kedepan, pedang kutungan ditangannya kontan terayun. "Cras" tangan sebatas sikunya ia tebas kutung, lalu ia menjemput Ci seng

kiam dan diserahkan kepada Lau Yu hu, katanya. “Kau pergilah lalu dipaksa untuk bertindak begini, racun berbisa Siau giok tiada obat pemunahnya, tunggulah setelah luka luka mu sembuh, biar kita mencari perhitungan lagi.”

“Koan toako.” ujar Kang Pan terbelak, “Kenapa kau menolong dia? Kenapa melepasnya pergi pula?”

Koan San Gwat tidak hiraukan pertanyaan, ia memburu kedepan Gwat hoa Hujin dan berlutut didepan kakinya, suaranya tersendat “Ibu, anak....”

Darah mengucur semakin deras dari pinggang Gwat hoa Hujin, tapi agaknya ia sudah lupa merasakan sakit, sebelah tangannya terulur mengelus kepalanya. “Nak, bukan salahmu kalian adalah putra putraku yang baik... aku amat girang, betapapun Yu hu masih punya perasaan, kuharap kau bisa memberi maaf kepadanya.”

Koan San gwat mengadahkan mukanya yang berlinang air mata, sahutnya terisak. “Bu! Aku patuh akan pesanmu....”

Memancar terang sinar mata Gwat hoa Hujin, mukanya menampilkan senyum lebar yang terhibur, katanya. “Watak asli Yu hu masih bajik dan welas asih, ayahnyalah yang dipersalahkan, tidak pantas dia menanam bibit dendam kesumat kedalam relung hatinya, dialah yang membuatnya menjadi seperti sekarang, tapi dia....” bicara sampai disini agaknya dia sudah tidak kuat bertahan lagi, namun ia menguatkan hati dan meneruskan kata katanya. “Betapapun dia adalah anak yang baik hati, kau.... bukan saja harus memaafkan dia, harus pula membimbingnya ke jalan lurus, jangan kau biarkan dia bergaul dengan orang orang jahat”

Akhirnya badan rubuh juga, tapi Koan San gwat berada dihadapannya, lekas ia memeluknya, Gwat hoa Hujin menekan tangannya katakan pula. “Nak! Cabutlah kutungan pedang dalam pinggangku!”

“Jangan bu,” lekas Koan San gwat mencegah. “Luka luka mu masih ada harapan disembuhkan.”

Dengan lemah Gwat hoa Hujin menggeleng kepala, ujanya. “Tidak mungkin nak. Tusukan pedang ini amat kebetulan memutuskan urat nadiku lekas cabut keluar. Aku masih punya dua pesan yang amat penting...”

Tapi Koan San gwat mash belum berani menyentuh potongan pedang itu. terpaksa Gwat hoa Hujin mengerakkan sisa tenaganya mencabut potongan pedang yang menghujam kedalam pinggangnya dengan kekerasan. Darah segar memancar deras. Lekas dengan sebelah tangannya ia menekan luka lukanya, tangan yang lain mengangsurkan kutungan pedang kepada Koan San gwat ujanya “Anak ku! Ambil dan simpanlah. Kalau Lau Yu hu meluruk datang mencari kau pula, atau bila kau teringat hendak mencari dia, boleh kalian melihat pedang kutung ini, bayangkan kematianku...” mulutnya menyemburkan darah juga, diwaktu Koan San gwat gerung gerung memeluk dm sesambatan memanggil namanya, lambat laun ia sudah kehilangan kesadaran kutungan pedang itupun tidak kuat dipegangnya lagi.

Orang lain yang menonton dipinggiran termasuk Li Sek hong Kang Pan dan Ling koh sama heran dan tidak habis mengerti.

Gwat hoa Hujin sudah meninggal mati diujung kutungan pedang itu, kutungan pedang adalah Pek hong kiam yang dibekal oleh Koan San gwat, apakah Koan San gwat yang membunuh ibu kandungnya sendiri?

Sudah tentu tidak mungkin terjadi, lalu cara bagaimana kutungan pedang itu bisa berada didalam pinggang Gwat hoa Hujin? Mereka tiada yang bisa menjawab. Meski sejak tadi mula dengan penuh perhatian dan cermat mereka mengikuti pertempuran sengit tadi akan tetapi sulit diikuti oleh

pandangan mata, sehingga apa yang terjadi mereka sama tidak tahu.

Tangisan Koan San Gwat yang gerung gerung dan melolong seperti pekikan serigala kesakitan yang terkena panah, air mata berderai membasahi selebar mukanya. Orang orang lain yang hadir menjadi ikut sedih dan mencucurkan air mata pula. Berselang agak lama, Ling koh baru maju menarik narik tangannya katanya. "Koan kongcu, kau jangan menangis lagi. Orang meninggal tidak akan bisa hidup lagi, kau bersedih tiada gunanya, yang penting sekarang harus mengurus pemakaman Hujin...."

Li Sek hong yang mendekat, katanya. "Koan kongcu serahkanlah jenazah ibumu kepadaku menghadapi kematiannya ini, aku jauh lebih sedih daripada kau! Tidak lebih hanya kehilangan seorang ibu..."

Meski sedang dirundung yang tak terhingga, mau tidak mau Koan San gwat tercengang mendengar katanya ini.

Li Sek hong tertawa pilu, ujanya rawan. "Mungkin kau tidak akan bisa memahami ucapanku bicara soal cinta, sudah tentu aku tidak lebih berat dari hubungan kalian ibu dan anak, tapi semula kau tahu bahwa kau punya seorang ibu, setelah kau dapatkan kini kau ditinggalkan pula. jadi tidak akan membawa banyak pengaruh terhadap kelanjutan hidupmu, sebaliknya aku kehilangan saudara hidup yang terakhir..."

Koan San gwat bingung mendengar kata kata orang. Li Sek hong mengusap air mata lalu berkata pula "Kau tahu sejak mening galkan Sin ti hong, seperti perahu terombang ambing ditengah samudra, aku tidak punya tempat berteduh lagi, akhirnya secara kebetulan berjumpa dengan ibumu dia begitu baik laksana adik kandung sendiri terhadap ku, dia ingin selanjutnya kami bisa hidup berdampingan mengecap hari tua yang penuh penderitaan ini. Siapa tahu nasib telah

mempermainkan kita setitik harapan kinipun tidak bisa kunikmati lagi.”

Koan San gwat amat haru, tak tertahan ia menekuk lutut dan berkata pelan. “Li sian cu kau sebetulnya memang angkat tuaku, mengikat persahabatan yang begitu mendalam lagi dengan ibuku, selanjutnya kau adalah bibiku yang terdekat.”

Li Sek hong menerima Gwat hoa Hujin dari tangan Koan San gwat, lalu ia menariknya bangun, setelah menatap sebentar ia berkata pelan “Aku amat senang punya famili seperti kau, tapi aku tidak mau mengakui keponakan macam kau ini, sebab aku akan mengajukan berbagai pertanyaan yang mempersingkat jawabanmu...”

“Persoalan apa?”

“Dengan ibumu aku sudah angkat saudara kali ini dia ajak aku kemari seolah olah sudah mendapat firasat bahwa umurnya tidak akan panjang maka sebelumnya sudah memberi pesan kepadaku, seluruh milik dan persoalannya ia serahkan padaku termasuk Khong ham kiong di Tay pa san dan kalian pelayannya...”

Cepat Koan San gwat berkata. “Hal itu tidak menjadi soal, biar aku memberi tahu mereka supaya mereka ikut kau saja!”

“Tidak perlu, mereka sudah tahu karena bibimu sudah berpesan langsung dihadapan mereka tapi yang harus kuberi tahu kepada kau bukan paroalan ini”

“Persoalan apa saja?”

“Pertama tama aku harus tahu cara bagaimana kematiannya?”

“Kenapa kau harus menanyakan hal ini?”

“Ini sangat penting aku harus berpegang pada hal ini baru berkeputusan untuk mengurus pesan pesannya, karena dia

ada memberi dua pesan yang berlainan. Pesan yang kau tidak perlu tahu.”

Koan San gwat berpikir sebentar, lalu katanya “Boleh dikata beliau mati ditanganku tapi boleh dikatakan mati ditangan Yu hu...”

Tegak alis Li Sek hong. “Sebenarnya siapa yang membunuh dia?”

“Sudah tentu aku.”sahut Koan San gwat terisak.

Berubah air muka Li Sek hong, berkata pula Koan San gwat “Jurus ketiga dilancarkan Yu hu memang bukan olah olah hebatnya, mungkin tiada tandingan diseluruh jagat. Waktu mengharap ibu ia masih ragu ragu dan segan menggunakan jurus itu, tapi setelah ku kejar kedalam gelanggang, baru ia melancarkan jurus yang lihay itu, sasarannya adalah aku, ibu melihat aku akan kehebatan dan mara bahaya yang mengancam jiwaku, lekas ia menghadang kedepan, akhirnya dia sendiri yang menjadi korban...”

Li Sek hong bingung tanyanya. “Jadi pedangnya yang membunuhnya...”

“Benar, melihat ibu memapak keputaran pedangnya, Yu hu didesak menarik kembali ditengah jalan, di saat ia menarik pedangnya itulah ia mengutungi pedangku...”

“Jadi kutungan pedang itulah yang menusuk pinggang ibumu ?”

Koan San gwat menunduk diam. Li Sek hong menghela napas perlahan lahan, gumamnya. “Serba salah kalau begitu.”

“Sebetulnya pesan apa yang ibu katakan kepada kau?”

“Bahwa akhirnya ia pasti mati di tangan putranya sendiri hal ini sebelumnya dia sudah duga, cuma tidak duga adalah kau, dia selalu menyangka adalah Lau Yu hu.”

Tak tahan Ling koh menyeletuk bicara “Kalau teliti secara keseluruhan, kita harus menyalahkan Lan Yu hu, kalau dia tidak turun tangan kepada Hujin, mana bisa terjadi peristiwa ini? Koan kongcu hanya...”

“Keduanya tidak bisa disalahkan” Li Sek hong menukas. “Hanya nasiblah yang harus disalahkan. Urusan selanjutnya yang belum terlaksana dia minta aku mengerjakan, ia merasa berdosa terhadap Lau Yu hu, kalau dia mati ditangan Lau Yu hu dalam sakit hati ini boleh dikata terlampias. dan tidak perlu banyak mulut, sekarang terpaksa aku harus melaksanakan pesannya yang terakhir.”

“Pesan terakhir apa, mungkin aku bisa....”

“Kau tidak bisa, apalagi kau tidak akan mampu mengerjakan!”

Koan San gwat tertegun, kata Li kek hong lebih lanjut “Ia minta dikubur bersama ayahmu !”

“Sudah tentu, ayahku dikubur di Chang ya san, paman bungkok tahu...”

“Ibumu pernah menyinggung orang itu, tapi dia minta dikubur setelah menunaikan sebuah urusan kau tahu urusan apa yang dia minta.”

“Aku tidak tahu!”

“Pertama dia ingin menemui gurumu, kedua, hendak menuntut balas bagi Lau lh yu mencari orang yang melukainya dulu!”

“Itulah....” Koan San gwat menjadi gugup.

“Itulah Sinio, sekarang beliau berada bersama gurumu kedua urusan ini bisa dikerjakan bersama, tapi dapatkah kau mewakili aku mengerjakan kedua urusan ini?”

“Aku tidak bisa aku dan oen lolo. ..”

“Aku tahu kau tidak mungkin bisa ibumupun tidak mau suruh akan menyelesaikan urusan ini.”

“Memangnya kau sendiri bisa?”

“Tiada soal bisa atau tidak bisa bagi aku sebab aku tidak punya hubungan hutang budi dengan perguruan sebaliknya persahabatan dengan ibumu amat kental dan mendalam aku harus bekerja demi menentramkan arwahnya dialam baka.”

“Tapi Lim siancu dan guruku berada disana, jikalau mereka...”

“Melihat aku, mereka tidak akan berani merintangi aku bekerja, pendek kata jelaskanlah dimana tempat itu kepada aku. Demi ketentraman arwah ibunya kau harus memberi tahu kepada aku!”

Koan San Gwat tenggelam dalam pikiran yang serba menyulitkan, mengawasi jenazah ibunya, lalu ia pandang pula Sek hong sekian lama ia sulit ambil kesulitan.

Melihat orang tidak memberi reaksi yang tegas, Li Sek hong menjadi jengkel katanya “Ibumu cukup bijaksana dalam menghadapi persoalan antara dendam dan budi, semasa hidupnya dan setelah meninggal, sedikitpun ia tidak suka hutang dan berbuat salah terhadap seseorang kenapa kau begitu tele tele tidak punya pendirian”

Berkata Koan San Gwat dengan pedih “Lau Yu hu adalah putra Lau Ih hu, soal balas dendam boleh diserahkan kepadanya...”

“Kalau Lau Yu hu minta kepada kau supaya mengantar manemukan Oen lolo bagaimana”

“Aku akan mengajak kesana, karena dia punya alasan yang kuat.”

“Justru akupun punya alasan yang lebih kuat lagi,” dengus Li Sek hong dongkol. “Karena ibumu sudah menyerahkan

persoalan ini kepadaku, kalau tidak dia harus dikubur bersama Lau Ih yu, apa kau rela melaksanakan hal ini?"

"Sudah tentu tidak sudi, tapi bibi tidak perlu memberi kepastian ini?"

"Sebaliknya ibumu harus berbuat demikian, karena secara resmi dia adalah istri Lau Ih yu, dia harus berbuat menurut tugas dan kewajiban seorang janda."

"Mengasuh dan membimbing Lau Yu hu sampai dewasa, dia sudah menunaikan kewajibannya itu!"

"Pengertianya terhadap ibumu terlalu cetek, megasuh anak adalah kewajiban seorang ibu, menuntut balas bagi kematian suami justru adalah tanggung jawabnya, kalau urusan ini belum sempurna masakah dia ada muka dikubur bersama ayahmu. Dimasa hidup sudah berbuat salah, setelah mati arwah tidak bisa tenang.... Lihatlah kedua mata tidak mau terpejam, kau sebagai putranya ini sebenarnya mengandung maksud apa?"

Memang kedua mata Gwat hoa Hujin hanya setengah terpejam, lekas Ling koh coba mengusap wajahnya pelan pelan, sudah terpejam lalu membuka lagi.

Sambil meneteskan air mata Kang Pan maju mendekat, katanya "Koan toako katakan saja, kau harus memberi ketentraman kepada bibi."

Li Sek hong tertawa dingin, ujaranya "Sebetulnya ibumu cukup bijaksana dan sayang kepada kau. Coba kau pikir kalau urusan ini dia serahkan kepada kau, apakah kau bisa menolaknya? Umpama dia mohon kau sebelum ajalnya tadi."

Koan San gwat berlutut lagi, katanya sambil menangis. "Ibu, kuharap kau suka memaafkan, aku benar benar tidak bisa, bukan persoalan Oen lolo seorang, masih ada guruku, aku pernah berjanji tidak akan memberitahukan tempat itu,

kuharap arwahmu dapat memaapkan aku, bu... kau minta aku segera mampus juga bolehlah.”

Li Sek hong menarik napas, ujanya. “Terpaksa aku membawanya pulang ke Khong ham kiong dan menguburnya bersama Lau Ih yu... Kiok ci, sungguh aku tidak nyana kau melahirkan anak seperti...”

KoanSan gwat amat terpuak oleh kata kata ini, mengangkat pedang kutung ia sudah bergerak hendak menghujam ke ulu hati sendiri, untunglah Kang Pan mencegah perbuatannya ini. “Koan toako, apa yang hendak kau lakukan?”

“Kalau kukatakan aku tidak setia dan ingkar janji, kalau tidak dikatakan aku menjadi anak durhaka yang tidak berbakti kepada orang tua, begini sukar menjadi manusia, lebih baik mati saja.”

“Koan kongcu!” mendadak Ling koh menyela dingin. “Silahkan kau mati saja silakan bunuh diri. Kalau kau sudah mati Cia Ling im tentu tertawa lebar sampai mulut nya sukar terkatup seluruh dunia ini tiada seorang pun yang akan mampu menundukan dia.”

“Cia Ling im? Dimana dia?” baru sekarang Koan San gwat tersentak sadar.

“Sudah pergi sejak tadi! masakah dia harus tetap disini menunggu kematiannya?”

“Oh, Thian!” jerit Coan San gwat sambil memukul kepala. “Apakah yang harus kulakukan !”

“Cara yang amat gampang! Kau tidak usah mati, tidak perlu menjadi putra yang tidak setia tidak berbakti, angan angan ibu mupun bisa terkabul !”

“Kau punya cara apa?” tanya Koan San gwat terlongong.

“Biar aku yang kawani Li siancu, menemui Lolo!”

“Kau ...” teriak Koan San gwat berjingkrak.

“Tidak salah! Hanya aku yang tahu tempat itu meski beritahu belum tentu Li sian cu bisa menemukan tempat itu ada lebih baik aku saja yang membawanya...”

Dengan nanar. Koan San gwat mengawasi gadis cilik ini, hampir ia tidak percaya akan pendengarannya.

“Bukankah begitu lebih baik?”

“Tapi...” Koan San gwat tersendat bicaranya.”

“Terhadap kejadian melukai Lau Ih yu Lolo amat menyesal dan selalu menjadi beban pemikirannya, sabagai seorang beribadah yang memperdalam ajaran Thian, dia paling mengutamakan sebab dan akibat, beliau menghadapi persoalan ini lekas dibereskan, supaya tanpa membawa ganjalan hati meninggalkan dunia fana ini. Maka sebetulnya kau tidak perlu merahasiakan tempatnya, waktu aku keluar kalian pernah berpesan wanti wanti kepada aku, suruh aku hati hati dan menyirapi urusan ini...”

Koan San gwat masih belum percaya, terpaksa Ling koh berkata pula, “Silahkan kau tanyakan Li siancu, waktu aku pertama kali aku bertemu dengan ibumu, kami pernah membicarakan soal ini waktu itu aku sudah berjanji kepadanya.”

Sorot mata Koan San Gwat beralih ke arah Li Sek hong dilihatnya orang tersenyum manggut manggut, serta merta ia meng hirup napas panjang katanya masgul “Li sian cu, kau sudah tahu, kenapa pula harus bertanya kepada aku ?”

Li Sek heng tersenyum, katanya “Ibumu sendiri yang menyuruh aku berbuat begini.”

“Ibuku?” tanya Koan San gwat menegas heran “Kenapa ?”

“Cara ini baru bisa menyelesaikan angannya tentu tidak akan sia sia, lihatlah bukankah kedua matanya sudah tertutup?”

Koan San gwat menunduk, betul juga kedua kelopak mata Gwat hoa Hujin sudah tertutup rapat, raut wajahnya tenang dan wajar, ujung mulutnya malah mengulum senyum manis dan tertawa. Koan San gwat garuk garuk kepala dan tidak habis mengerti.

“Kenapa kau tidak berpikir.” ujar Li Sek hong kalem, “Ibumu menyerahkan tugas terakhir ini kepada aku, mengandal kemampuanku masakah bisa ungkulan melawan Sunio? Kalau aku tidak bisa menang, apa pula gunanya?”

“Lalu bagaimana sekarang ?”

“Sekarang aku percaya pasti bisa, kalau Ling koh menceritakan sikapmu terhadap Sunio, demi putra Kiok cici, Sunio pasti akan menyempurnakan keinginannya.”

“Benar,” Ling koh menimbrung. “Kesan Lolo terhadapmu amat baik dan luar biasa aku percaya bila dia tahu sikap setiamu tanpa hiraukan hubungan kekeluargaan tentu beliau akan suka rela mengabulkan cita cita ibumu.”

“Cara bagaimana mengabulkannya?” tanya Koan San gwat tidak mengerti.

Berkata Ling koh sungguh sungguh “Pandanganku, paling tidak pasti memberi sebelah tangannya untuk dipapas kutung oleh Li siancu, lengan dikorbankan untuk menebus kesalahan, tapi juga untuk menentramkan hatinya.”

“Bukankah cara ini malah aku ..”

“Tidak mungkin! Lolo sendiri suka membebaskan kesalahannya diwaktu hidup, sudah tentu tujuannya juga demi kau, usahanya ini sebenarnya mengandung suatu makna yang amat mendalam.”

Koan San gwat menjadi bingung, tanyanya “Cara begitu terhitung Lolo menyempurnakan diriku?”

“Tepat!” sela Li Sek hong. “Beliau menyempurnakan supaya tulang belulang ayah mu bisa terkubur sama ibundamu, sebab kalau hal ini tidak sampai terlaksana betapapun ibumu tidak akan mau berbuat demikian.”

Muka Koan San gwat menampilkan senyum dikulum, katanya “Jadi ibu mem peralat aku untuk mewakili Lau Ih yu menuntut balas?”

“Kehendak ibu terhadap anak tidak termasuk ‘memperalat’ apalagi seumpama tiada unsur unsur yang menentukan dari kau ini, toh belum tentu rencana ibumu tidak bakal sukses. Bukankah tadi sudah kau dengar ucapan Ling koh Sunio sendiri juga ingin menyelesaikan kejadian yang selalu mengganjai dalam sanubarinya, kena terpengaruh oleh kau pula sehingga urusan ini lebih gampang diselesaikan.”

Berubah air muka Koan San gwat, Li Sek hong lekas menambahkan “Kau tidak perlu merasa janggal, ayah bundamu memang rada keterlaluan terhadap Lau Ih yu, kau sebagai putranya adalah jamak menunaikan, tugas dan mewakili mereka untuk penebus kesalahan kesalahan ini.”

Sekilas Koan San gwat terlungong, akhirnya berkata kepada Ling koh dengan sikap kereng “Ling koh! Kau boleh pergi dan dihadapan Lolo kau harus bicara jujur apa adanya secara terus terang kepada beliau. Tapi kaupun harus memberi satu hal kepadanya, dia suka cara bagaimana menyelesaikan terserah kepadanya, jangan karena aku jadi ragu ragu dan serba salah. Bukan saja aku tidak sudi menerima kebaikannya, sebaliknya aku akan membenci selama hidup ini...”

Li Sek hong melengak, ujarnya “Cara bagaimana kami harus menjelaskannya?”

“Begitulah maksudku, dalam segala tindak tandukku selamanya aku berpegang kepada nurani dan kelurusan hati,

aku paling ben ci kepada orang yang suka membual dan tukang menjilat, menggunakan tipu daya dan lain lain cara.”

Li Sek hong terdiam mematung, Koan San gwat segera menambahkan “Li Siancu aku tidak ingin memberikan penilaian terhadap mu, tapi aku tidak percaya bahwa kau suka menerima tugas terakhir, cita cita ibuku ini hanya karena persahabatanmu saja dengan beliau.”

Berubah rona wajah Li Sek hong, Koan San gwat tertawa serta berkata pula “Selama ini kau diam diam mencintai guruku, tapi dia tinggal menyembunyikan diri dengan Lim siancu kan hendak menggunakan kesempatan ini untuk melihatnya. Aku tidak menentang keinginan dan perbuatanmu. Tapi perlu ku beri nasehat kepada kau, bahwa meski kau bertemu dengan mereka tidak akan membawa manfaat kepadamu, beginilah perasaan dan nurani manusia, jodoh tidak bisa dipaksakan....”

Li Sek hong tersenyum getir, sesaat kemudian baru dia berkata pilu “Aku sudah tahu mungkin kali ini aku bisa jauh lebih sedih, tapi aku harus kesana. Pertama luka hatiku biarlah luka lebih parah dan padam. Kedua aku akan menentang uraianmu tadi bahwa hubunganku dengan ibumu memang amat intim laksana kakak adik sekandung, tugas yang pernah kujanjikan harus kulaksanakan.”

Dengan hormat tersipu sipu Koan San gwat menjura kepadanya. katanya “Kalau begitu akulah yang salah, setulus hati aku mohon maaf kepada kau, dengan setulus hati aku memanggik (bibi) kepada kau. Setelah tugasmu selesai, setelah aku membrantas Cia Ling im serta kamrat kamratnya, tentu aku akan kembali dan hidup berdampingan bersama sampai hari tuamu!”

Dengan berlinang air mata dan tidak bicara Li Sek hong tinggal pergi. Dengan terlongong Ling koh berkata “Koan kongcu, adakah omongan yang perlu kau sampaikan kepada gurumu?”

“Ling koh,” ujar Koan San gwat perlahan lahan “Usiamu masih kecil namun kutlihat kau sudah pandai berpikir dan tahu urusan, hal itupun tidak bisa disalahkan, guruku dan Lim sianculah yang medidikmu menjadi begini nakal...”

Berubah aia muka Ling koh, mulutnya sudah terbuka hendak bicara, lekas Koan San gwat menyela “Tidak perlu banyak bicara, semua aku sudah paham, kalau ketemu guruku sampaikan salamku, ucapan banyak terimakasih akan asuhan dan bimbingannya yang berbudi, katakan bahwa akang datand suatu kerika aku akan membalas kebbaikannya ini....”

“Hanya kata kata itu saja?”

“Kedua patah kata ini sudah lebih dari cukup sungguh aku tak mengerti kenapa kehidupan dalam dunia ini saling memperlalat? Dan sampai antara ibu beranak, guru dan murid pun tidak terkecuali.”

Lingkoh tertegun tanyanya. “Maksudku Ui ho Sianjing juga sedang memperlalat dirimu?”

“Tidak salah !” sahut Koan San gwat tersenyum getir, “sejak mula guruku sudah mengatur diriku sebagai wakilnya didalam Liong hwa hwe, supaya cita citanya bisa terkabul mengasingkan diri dan hidup bahagia bersama Ting siancu. Baru hari ini aku paham akan tetapi aku masih simpatik dan salut kepada beliau akupun akan membalas budinya, lekasilah kau pergi, Li siancu sudah jauh.”

Dengan mendelong Ling koh memandang jauh kedepan lalu berkata menekan suara “Koan Kongcu adakah orang yang bersahabat secara suci murni terhadapmu, tanpa punya maksud memperlalat dirimu?”

“Sudah tentu ada. Umpamanya Thio Ceng ceng, demi aku dia melakukan banyak pekerjaan, namun kepadaku tiada sesuatu yang diinginkan, aku jadi serba susah malah, entah cara bagaimana aku harus membalas kebbaikannya.”

Berubah air muka Kang Pan mendengar ucapannya, lekas ia menyeletuk. “Koan toako! Bagaimana dengan aku? Meski aku belum pernah melakukan sesuatu kepada kau, tapi aku....”

“Kaupan termasuk satu diantaranya. Akupun amat berterima kasih kepadamu, ku harap selama kau berlaku polos jujur dan murni”

“Koan Kongcu!” mendadak dengan suara linu yang hampir tidak terdengar Ling koh berkata. “Jangan kau lupakan aku...” habis berkata ia terus lari memburu di belakang Li Sek hong.

Koan San gwat menjadi merasa hampa Kang Pan mendekat disampingnya, katanya “Koan toako, maukah kau percaya? Ling koh pun sedang mencintai kau.”

Koan San gwat menggeleng, ujarnya.”Aku tidak tahu, dia masih bocah kecil”

“Tidak, ia tidak kecil lagi, aku berani katakan sejak lama dia sudah jatuh cinta kepada kau, tempo hari dia rela tinggal disini menemani Coa sin, adalah demi kau pula.”

Koan San gwat menjadi , uring uringan sentaknya. “Jangan peduli janji tetek bengek segala macam, marilah kitapun pergi!”

“Pergi kemana ?”

“Akupun belum ambil kepastian, meski dunia amat luas, seolah olah tiada suatu tempat yang benar benar menjadi tempat tujuan ku, tapi, marilah kita menuju ke Ngo tai san dulu.”

“Ya, Cia Ling im tentu sudah kembali kesana lebih dulu!”

“Sulit dikatakan, tapi peduli dia ada tidak disana kerjaannya tentu bukan urusan yang baik.”

Kang Pan bingung dan tidak paham. Koan San gwat menjelaskan. “Cia Ling im bukan orang goblok, tahu bahwa pasti tidak akan melepas dia, kalau dia masih tinggal di Ngo

tai san, itu pertanda dia punya cukup tenaga untuk menghadapi aku, atau sebaliknya tentu dia sudah menyembunyikan diri, kemungkinan pula Thian mo kaupun tidak menunjukkan aktivitasnya lagi.”

“Kalau begitu tak usah kau meluruk kesana tempat itu cukup berbahaya bagi kau kalau dia tidak disana. Thian mo kaupun sudah diboyong kelain tempat, apa pula gunanya kita menyusul kesana?”

Koan San gwat tertawa lantang, ujarnya. “Kalau dia masih disana ku ingin melabrakanya, kalau sudah pindah tempat akan kucari sumber penyelidikan disana untuk mengejar jejaknya lebih lanjut. Kalau durjana itu tidak dibrantas dunia tidak akan aman.”

Kang Pan memasukan Siau giok kedalam kain kantongnya, katanya “Entahlah, yang terang kemanapun kau pergi kesitu pula aku ikut!”

Koan San gwat menarik napas panjang U i tiap kiam milik Gwat hoa Hujin ia masukkan kedalam sarungnya terus diserahkan kepada Kang Pan, menunjuk kantong kainnya berkata “Kang Pan! Aku tidak perlu menggunakan senjata, ada Siau giok sudah lebih dari cukup, kau saja yang bawa Cia Ling im dan Lau Yu hu masing masing punya sebilah pedang mustika, kaupun perlu membawa pedang tajam ini.

Koan San gwat menimang nimang pedang ditangannya, katanya. “Selama hayat dikandung badan, aku akan membekal pedang ini tidak menggunakan senjata lainnya.”

Kang Pan maklum bahwa perasaan hati orang sedang risau maka ia diam saja tak berani banyak bicara mengganggu ketenangan nya, lekas ia bantu menggantung U i tiap kiam dipiggangnya, namun Koan San gwat tertunduk menjublek mengawasi tanah.

Tampak oleh Kang Pan kutungan lengan itu, itulah lengan Lau Yu hu yang ditebas kutung oleh Koan San gwat, tak urung

berdetak jantungnya, dengan rasa was was ia berkata. “Koan toako! Aku tidak tahu keadaan pertempuran, kukira....”

“Bukan salahmu. Lau Yu hulah yang harus memikul pertanggungan jawab terbesar akan kematian ibuku, terhadap ibu kandung sendiri mana boleh ia bersikap begitu...”

Kang Pan berpikir lalu bertanya. “Koan toako! Menurut omonganmu jadi Lau Yu hu belum terhitung terlalu bejat, yang jahat adalah ayahnya serta pengasuh yang membimbing nya sampai besar bemama Hwi kak itu. Merekalah yang menanamkan bibit, dendam kesumat didalam sanubarinya sampai tumbuh dewasa.”

“Semua salah, semua juga tidak salah mungkin perbuatan Hwi kak memang tidak dapat dibenarkan, berdiri pada pihakanya adalah demi kesetiaannya terhadap Lau Yu hu, lalu siapa pula yang bisa mengatakan dia salah?”

“Koan toko, aku tahu banyak urusan ucapanmu ini membuat bingung hatiku, jadi dalam persolan ini pihak siapa yang benar dan pihak mana yang salah?”

“Sulit untuk menjelaskannya ayahku menyintai nyonya muda yang sudah bersuami hal ini memang boleh dibenarkan, tapi cinta mereka adalah suci dan murni. Setelah mati Lau Ih yu masih mengatur langkah langkah jahatnya, namun dia pula orang yang langsung terkena getahnya, melihat istri tercinta direbut orang adalah jamak kalau dia teramat benci dan sakit hati, kalau dinilai keseluruhannya mereka sama tidak bersalah!”

“Aku tahu sekarang! Kodratlah yang akan memainkan manusia, jikalau ibumu sudah berkenalan lebih dulu dengan ayahmu sebelum menikah dengan Lau Ih yu, peristiwa ini tentu tidak akan terjadi !”

“Terpaksa hanya begitu kesimpulan kita.”

"Ibumu memang seorang tua yang patut dihormati, ia jelas membedakan dendam dan budi."

"Apa yang diatur oleh ibu dalam persoalan ini memang betul, cuma tidak seharusnya dia memperlakukiku...."

"Koan toako, pikiranku amat sederhana tidak dapat kupikirkan aturan besar apa apa, tapi naluriku bicara aku tidak percaya bahwa hal itu adalah maksud langsung dari bibi!"

"Memangnya kenapa?" tanya Koan San gwat tersirap.

"Jikalau ia hendak memperlakukimu untuk menuntut balas bagi Lau Yu hu, bukankah lebih baik ia menyerahkan persoalan ini kepada kau. Kalau toh ia hendak membedakan budi dan dendam, kenapa pula harus bertindak putar balik...."

"Tepat! Tapi kenapa Li Sek hong harus berbuat demikian."

"Kukira Li Sek hong hendak mengabdikan kepintarannya, dia mendapat pesan wanti wanti dari ibumu, tapi kuatir dirinya tidak bisa menunaikan tugas yang diberikan itu, maka dia pikir hendak mengajak dirimu...."

Sebentar Koan San gwat terlonggong, mendadak berjingkrak dan berteriak. "Betul! Kenapa tidak kupikirkan kearah itu! Marilah lekas kejar!"

"Untuk apa?"

"Akan kubongkar akal licik Li Sek hong ini, akan ku cegah dia bekerja menggunakan nama baikku, supaya ibuku tidak meninggal dengan rasa was was."

Lekas Kang pan menariknya, katanya "Kukira tidak perlulah, Li Sek hong berbuat demikian juga demi ibumu, kalau dia tidak menempuh cara ini, tulang belulang ayahmu tidak bisa akan di kubur bersama ibumu..."

Koan San gwat masih hendak bicara, lekas Kang pan bicara dahulu "Cukup asal kau paham bahwa ibumu tidak mengandung maksud maksud seperti itu, kenapa kau haru

mempersulit Li Sek hong, semua bekerja demi keyakinan sendiri sendiri, hubungan Li Sek hong dengan ibumu tidak lebih hanyalah saudara angkat, bahwa dia rela melaksanakan tugas tugasnya ini, dan kau sebagai putra keturunannya, masakah tidak rela menerima sedikit getahnya?"

Koan San gwat menjublek sekian lamanya, akhirnya berkata menarik napas. "Kang Pan ucapanmu memang betul, agaknya pikiranmu jauh lebih tinggi dari aku!"

"Aku tidak mengenal akan licik dan tipu muslihat, semua ku gunakan keringanan, secara lincih dan tulus kupandang maya pada ini, maka didalam pandang aku maya pada ini jauh lebih indah, lebih elok dari apa yang kau lihat..."

Koan San gwat tidak bersuara. Kang Pan berkata lebih lanjut. "Li Sek hong sendiri kurang pengertian terhadap kau, jikalau dia memaparkan maksud keinginan ibumu secara blak blakan kepadamu, mungkin kau suka rela akan mewakilinya menyelesaikan urusan itu."

Koan San gwat menghela napas, ujanya. "Mungkin ucapanmu benar, yang terang Li Sek hong tidak pantas berbuat demikian, karena maksud ibuku tidak ingin aku terlibat dalam persoalan ini... Kang Pan! Ucapanmu memang benar, sekarang aku jadi simpatik dan berterimakasih kepada Li Sek hong, tujuan dan maksudnya memang jujur, tadi tidak pantas aku bersikap demikian terhadapnya!"

"Asal kau seperti diriku, pandanglah maya pada ini dengan nurani yang suci murni, akan segera kau dapatkan dimana mana penuh bertaburan bunga bunga mekar semerbak, alam semesta ini diliputi cinta dan kehangatan..."

Koan San gwat dan Kang Pan kembali sudah berdiri didepan gunung Ngo tai san, sikap mereka kelihatan melengak dan heran. Bendera kebesaran Thian mo kau ternyata sudah lenyap dari tempatnya berkibar, yang ada hanyalah selarik panji panjang yang tersulam sebatang pedang dan satu huruf

Im yang besar dibelakang pedang adalah sebuah lukisan Pat kwa. Gambar Pat kwa ini cukup dikenal oleh Koan San gwat, karena itu tanda kebesaran dan keluarga In dari Bu khek pay.

Bu khek pay hanyalah sebuah sendikat kecil yang bercokol ditengah arus gelombang pertikaian didunia persilatan, masakah mereka mampu merobohkan atau menumbangkan kekuatan Thian mo kau yang besar dan kokoh serta menggantikan kedudukannya. Hal inilah yang membuat orang heran dan melengak.

Adalah pertanda yang terukir diatas panji itu menjadi kenyataan dan tidak biao disangkal lagi, mau tidak mau mereka harus percaya akan kenyataan ini.

Disaat mereka melenggong dan kebingungan, dari jalan pegunungan sana tampak lari mendatangi seekor kuda yang ditunggangi seorang laki laki bertubuh kekar, golok tersoreng dipinggangnya sikapnya kereng dan angker.

Begitu melihat orang ini semakin heran dan menjadi curiga hati Koan San gwat.

Laki laki ini adalah Cit sing to Lau Sam thay, dulu waktu orang menyelidiki persoalan Hwi tho ling cu baru berkenalan dengan dirinya, dan karena orang ini pula sehingga dirinya timbul persengketaan dengan pihak Bu khek pay.

Sungguh tidak nyana, ditempat ini dan saat ini pula ia bisa bertemu dan melihatnya dan karena inilah, maka Koan San gwat lebih yakin bahwa panji panjang itu jelas pasti ada sangkut paut yang erat dengan Bu khek pay dari keluarga Im.

Badan Lau Sam thay rada gemuk dari dulu, sikapnya lebih gagah dan bersemangat, muka tampak berseri tawa bercokol diatas tunggangannya cuma sikapnya saja yang masih sopan santun dan sungkan sungkan, dari kejauhan lantas turun dari punggung kuda dan menjura memberi hormat, sapanya "Lingcu! Sejak berpisah apakah dia baik baik saja. Kabarnya dalam satu tahun ini kau sudah melakukan perjuangan besar

yang menggemparkan seluruh jagat, sekarang namamu tenar sampai keseluruh pelosok dunia, sebagai pendekar yang tiada bandingannya.

Koan San gwat tertawa tawar, ujarnya. “Lau Samcu, kau sendiri juga tambah gemuk dan hidup senang agaknya! Tempat ini adalah....”

“Teima kasih! Masakah aku berani menerima pujian Lingcu. Disini akupun beruntung bisa bercokol berkat muka dan nama Lingcu belaka....”

“Karena nama dan mukaku apa?” tanya Koan San gwat tidak mengerti.

Lau Sam thay berseri tawa, sahutnya “Tempo hari beruntunglah karena Ling cu sudi mengangkat hamba menjadi pengiring Ling cu, maka nona Im baru sudi mengundang hamba disini aku mendapat tugas sebagai penerima dan menyambut tamu.”

Koan San gwat lebih heran, tanyanya. “Nona Im? Nona Im yang mana?”

“Ling cu memang sering agung yang suka melupakan urusan, nona Im adalah putri terkecil dari Ciangbujin Im Siok kun dari Bu khek pay di Im san yang bernama Im Lee hoa. Bukankah dulu Ling cu pernah melihatnya satu kali?”

Teringat oleh Koan San gwat dulu Thio Hun cu pernah memincut Im Le hoa ini, sehingga pihak Bu khek pay salah paham hendak mencari perhitungan dan adu jiwa pada dirinya. Dan karena peristiwa itulah maka Thio Ceng Ceng tanggal lari dengan jengkel dan malu.

Kenapa Im Le hoa bisa berada ditempat ini?

Lau Sam thay masih tertawa tawa ujar nya. “Nona Im sekarang cukup jempolan, kedudukannya jauh lebih tinggi entah berapa lipat dari ibunya sekarang dia adalah

Ciangbunjin dari Tay khek pang oh ya, mungkin kau belum tahu akan Thay khek pang bukan?”

Koan San gwat menggeleng, sahutnya “Betul, aku belum mengetahuinya!”

“Hal ini tidak perlu dibuat heran, Thay khek pang selalu bekerja secara diam diam baru pertama kemarin menerima peninggalan Thian mo kau ini, baru pertama kali ini kita kibarkan panji kebesaran ini!”

“Cara bagaimana Thian mo kau sudi menyerahkan markas besarnya ini? Dimana Cia Ling im?”

“Selama ini Cia Ling im tidak pernah muncul, seluruh anggota Thian mo kau kemarn dipimpin oleh Ki Houw semua mengundurkan diri, dengan leluasa kita lantas menempatnya”

“Bicaramu semakin tidak genah! Cara bagaimana Ki Houw mau menyerahkan pangkalannya kepada kau?”

Lau Sam thay tertawa kesenangan, sahut nya. “Sudah tentu Ki Houw tidak sudi, tapi setelah dia melihat Liu tongcu, terpaksa mencawat ekor seperti halnya dengan Bu khek pay, Thay khek pang seluruhnya dipegang oleh kaum perempuan!”

Koan San gwat keheranan, tanyanya. “Siapa pula Liu tongcu itu?”

“Semua adalah kenalan lamamu, dia ber nama Liu Ih yu, sekarang menjabat sebagai Cong tongcu juga kenalanmu yang paling rapat, kau tahu siapa dia?”

Koan San gwat berpikir sebentar, lalu berkata “Thio Ceng ceng!”

“Sekali tebak kena betul. Orang orang dalam Thay khek pang yang banyak kau kenal seperti Sing tong Tongcu Lok Siang kun, Kong kun tong Tongcu Lok Heng kun, Sian hong tongcu Lok Sia hong dan masih banyak lagi.”

Semakin bingung dan tak mengerti Koan San gwat dibuatnya, setelah terpekur ia berkata “Coba katakan cara bagaimana Im Lee hoa bisa diangkat menjadi Ciang bun jin?”

“Sudah tentu karena adanya sangkut paut dengan Thio loyacu, sebetulnya hak kekuasaan Ciang bun jin ini tidak lebih besar dari berkuasa dari Lwe tong Tongcu, karena didalam tingkatan dia lebih tinggi satu angkatan...”

“Dia lebih tinggi seangkatan dari Ceng Ceng. Jadi dia....”

Lau Sam thay menekan suara, katanya “Soal ini tiada halangan kuberitahu kepada kau toh kau memang sudah tahu, nona Im adalah nyonya muda dan Thio loyacu, jadi ibu tiri nona Thio.....”

Berubah air maka Koan San gwat, katanya. “Jadi kejadian dulu itu memang kenyataan?”

“Bagaimana duduk perkara sebenarnya?”

“Dulu Thio loyacu pernah berkunjung ke berbagai golongan dan partai silat yang tersebar di mana mana, merebut buku rahasia pelajaran silat mereka, hal ini kau sendiri tentu tahu, kejadian itu....”

“Jadi betul dia adanya!” bentak Koan San gwat. “Tua bangka ini masih pura pura welas asih di Liong hwa hwe dulu terhadapku!”

Lekas Lau Sam thay menggoyang tangan katanya. “Ling cu salah paham, dalam hal ini Thio loyacu mempunyai maksud maksud tertentu, sudah tentu hal ini amat erat sangkut pautnya dengan Liong hwa hwe , ilmu silat Bu tong dan Siau lim merupakan yang lain dari yang lain, sejak lama Cia Ling im sudah mengincer mereka dan hendak melebar kedua partai ini masuk kedalam kekuasaannya. Thio loyacu mendapat bisikan dulu, membunuh kedua Ciang bun jin kedua partai ini, terhadap luar disiarkan kabar bahwa dia merebut buku rahasia pelajaran silat mereka, sebetulnya hanya buku tiruan saja

yang dia bawa buku aslinya masih berada ditempatnya semula!”

Koan San gwat mendengus jengeknya. “Lalu kenapa ia harus membunuh ke dua Ciang bun jin kedua partai itu?”

Kedua Ciang bun jin itu insaf mereka tiada kekuatan untuk melawan kehendak Cia Ling im, demi melindungi ilmu silat peninggalan cikal bakal mereka supaya tidak terjatuh ketangan orang luar, dengan suka rela mereka mengorbankan diri!”

“Aku tidak percaya !”

“Ciang bun jin angkat bahu dari kedua partai itu, sedikitpun tidak menaruh dendam sakit hati terhadap Thio loyacu dari hal ini kau akan mendapat bukti bukti yang cukup banyak !”

“Lalu bagaimana pula persoalannya dengan Im Le hoa?”

“Bicara soal ini jauh lebih mengesankan Thio loyacu mendapat kabar bahwa Bu khek pay merekapun termasuk dalam daftar yang ditundukan, tapi waktu itu tiba insaf dan melihat kenyataan, terasa bahwa ilmu pedang mereka bahwasannya tiada sesuatu keanehan nya, maka ia membatalkan niatnya semula. Tapi, dasar ilmu pengobataanya teramat tinggi, sekilas pandang ia melihat bahwa Im Le hoa semacam penyakit aneh yang cukup gawat.”

“Penyakit apa?”

“Katanya penyakit Hoa cit!”

“Bohong! Kenapa ibunya tidak tahu?”

“Hoa cit adalah semacam penyakit yang aneh, penyakit ini sejak dilahirkan sudah mengeram dalam tubuh anak perempuan akan kumat setelah dia berusia delapan belas tahun. Waktu Thio loyacu tiba disana kebetulan penyakitnya itu kumat, kalau penyakit itu sedang gawat, seperti gila saja dia mencari laki laki, karena Thio loyacu tidak kenal dengan

keluarga Im, maka sulit ia memberi penjelasan, terpaksa dia bekerja diam diam memberi pengobatan.”

Koan San gwat terlongong sekian saat, sungguh tidak kira dalam persoalan ini mengandung seluk beluk yang liku liku.

“Tapi tugas dan kerjaan Thio loyacu amat banyak dan sibuk sekali, tanpa menunggu penyakit orang disembuhkan dia lantas tinggal pergi, tapi dia sudah menyembuhkan sebagian penyakit itu... akhirnya....”

“Akhirnya terjadilah peristiwa yang kita alami dulu!”

“Benar! Penyakit Im Lee hoa waktu itu belum sembuh seluruh nya, mulutnya mengoceh kalang kabut, ibunya tidak tahu duduk perkaranya lantas main tuduh dan bertekad hendak menuntut balas kepada Thio loyacu!”

Ilmu pengobatan Thio Ceng Ceng pada waktu itu sudah cakup baik juga, kenapa ia tidak melihat adanya penyakit aneh itu pada diri Im Lee hoa? Kalau tidak mungkin dia mengalami pukulan batin yang begitu berat.”

“Nah disitulah letak kesalahannya, penyakit Im Le hoa baru sembuh separuh, lahirnya sukar diketahui, maka semua orang mau percaya obrolannya, sebetulnya Thio loyacu tidak berbuat tidak senonoh terhadapnya, kau masih ingat hari itu bukankah nona Thio memberikan sebutir obat? Obat itu justru menyembuhkan seluruh penyakit nona Im secara tidak sengaja.”

“ Selanjutnya bagaimana?”

“Setelah penyakit Im Lee hoa sembuh ia tuturkan duduk perkara sebenarnya kepada ibu nya, barulah Im Siok kun insaf bahwa dia salah menuduh Kepada Thio loyacu, tapi waktu itu semua berada di Bu san!”

“O, jadi begitulah duduk perkatanya, tapi waktu di Sio li hong disaat pembukaan Liong hwa hwe, kenapa Thio loyacu tak memberi penjelasan kepada aku?”

“Sebelumnya dia sudah mendapat pesan dari Go hay ci hang, dia disuruh masuk kelompok orang orang Cia Ling im, sudah tentu menjadi sulit memberi keterangan kepada kau sehingga terjadilah peristiwa berbuntut panjang ini!”

“Kejadian selanjutnya aku sudah mengerti, tapi kenapa Im Lee hoa bisa betul betul menikah dengan Thio lopek? Cara bagaimana pula bisa mendirikan Thay khek pay disini?”

“Karena disembuhkan oleh Thio loyacu Im Lee hoa bersumpah kecuali menikah dengan Thio lopek? Cara bagaimana pula bisa mendirikan Thay khek Pang disini?”

“Karena disembuhkan oleh Thio loyacu. Im Lee hoa bersumpah kecuali menikah dengan bulim, selama hidup tidak mau kawin, kebetulan akupun ikut kau pergi ke Bu san aku hanya jelas mengetahui keadaan kalian, waktu Im Siok kun mencari aku membawa putrinya, minta aku menemukan Thio loyacu, aku tahu Thio loyacu berada didalam Thian mo kau, namun tidak berani aku menemui dia, sampai kira kira beberapa selang nona Thio Ceng eeng ketemu aku dan bertemu pula dengan nona Im, setelah mendapat penjelasan duduk perkaranya, baru hilanglah kesalah pahamnya terhadap ayahnya. Saat itu pula ia membuat satu keputusan!”

“Keputusan apa?”

“Ia keputusan hendak mendirikan satu kekuatan lain untuk menandingi Thian mo kau. Dia suruh aku mencari bala bantuan dan mengumpul tenaga, yang kukenal hanyalah keluarga Lok ibu beranak, maka kucari mereka akhirnya urusan terjadi perubahan, entah dengan cara apa Thio loyacu berhasil menundukan seorang aneh, kepandaian silat orang aneh itu cukup berlebihan untuk menundukkan Cia Ling im.

Koan San gwat tahu orang aneh yang dimaksud tentulah Coa sin adanya, cepat ia bertanya. “Apakah mereka berkumpul diatas gunung?”

“Betul! Thio loyacu tidak mau berkecimpung dalam urusan dunia lagi, ia berkeputusan hendak hidup dalam pengasingan diatas gunung sampai hari tua, nona Im bertekad menjadi istrinya, nona Thio Ceng ceng juga mengharap belaian orang tua ada yang merawat dan melayani, dia ikut menyokong dan memberi dorongan, dan lagi ia mengusulkan supaya nona Lu menjadi Ciang bun jin dari Thay khek pang.”

“Kenapa harus menggunakan nama ini?”

“Itulah hasil dari pemikiran nona Thio dari Bu khek ke Thay khek pertanda bahwa Thay khek kun adalah bersumber dari Bu khek karena dulu diapun pernah membunuh beberapa anggota keluarga Im, dengan cara ini ia hendak melimpahkan rasa penyesalannya terhadap Bu khek tay, sebetulnya mengandal kekuatan Thay khek pay sekarang, jelas Bu khek pay bukan apa adanya lagi!”

-oo0dw0oo-

JILID 29

“Dari mana asal mula alasanmu ini? Untuk membenci aku kan kaupunya alasan.”

“Tanyakan kepada ibumu.”

“Apa sangkut paut hal ini dengan beliau!”

“Amat besar hubungannya, sebelum dia melihat kau, hatinya selalu dirundung kesedihan dan yang dibayangkan selalu adalah putranya yang hilang, mungkin dia anggap aku tidak tahu, sebetulnya sejak lama Hwi kak sudah memberi tahu kepadaku, sejak saat itu aku sudah mulai benci kau, akhirnya ditambah persoalan Thio Ceng Ceng, maka aku tidak bisa berdiri sejajar dengan kau.”

Koan San gwat menjublek mendengar uraian yang dianggap gila ini. Lau Yu hu meneruskan dengan suara

gegetun dan benci. “Selamanya kalian dipihak yang unggul, ayahku terima diperhina dan hidup merana, rela rujuk kembali demi kebahagiaan rumah tangga, namun ia tidak bisa menarik kesenangan hati ibu, setelah generasi mendatang keadaan lebih parah lagi, didalam sanubari ibu kedudukannya jauh lebih berat dan disayang, didalam lubuk hati Ceng ceng, aku malah tidak bisa menempati posisi yang kuharapkan, apakah aku tidak pantas membenci kau?”

“Kau salah....” ujar Koan San gwat menghela napas.

“Sedikitpun aku tidak salah, apa yang kuuraikan adalah kenyataan, suruh aku meninggalkan Thian mo kau adalah kumpulan sesat, akupun tahu Cia Ling im adalah seorang durjana, tapi tanpa banyak pikir aku rela masuk menjadi salah satu dari kelompok mereka, malah tidak kepalang tanggung kubongkar kuburan ayah almarhum, kuberikan sebarang pedang Ceng so kiam kepadanya kau tahu apa sebabnya?”

“Aku tidak tahu.” sahut Koan San gwat menggeleng. “Aku hanya tahu bahwa kau sudah gila!”

Lau Yu hu menyeringai seram, ujar nya. “Boleh dikatakan demikan, aku gila karena penyebabnya, setiap orang yang menjadi musuhku, adalah sahabat karibku, apapun yang bakal menjadi milikmu aku akan menempuh jalan yang berlawanan dari kau!”

Koan San gwat berpikir sejenak, mendadak ia berkata dengan sikap serius. “Lau yu hu, tidak kata kata yang perlu kukatakan pula kepada kau, sebetulnya aku sudah berjanji kepada ibu untuk mengampuni jiwamu, sekarang aku terpaksa mohon pengampunannya...”

“Kau tidak perlu minta pengampunannya hakikatnya dia hanya punya kau sorang putra dia, kau dan Bing Gwat yang sudah mampus itu, kalian bertiga baru satu keluarga....”

“Lalu kau ini apa?” damprat Koan San gwat naik pitam.

Lau Yu hu menarik muka dan berkata. “Aku hanyalah bibit pembalasan dendam yang ditinggalkan ayahku, biar kuberi tahu kepada kau, setelah kubunuh kau, lawan yang kedua yang kuincar adalah ibu!”

“Keparat dan durhaka! Apakah beliau bukan ibumu?”

“Bukan!” teriak Lau Yu hu beringas. “Lau Yu hu tidak punya ibu, Liu Ih yu pun tidak punya istri, walau ayahku menyuruh aku memaafkan dia, sebaliknya tidak pernah kupikirkan hal ini.”

Amarah Koan San gwat tidak tertahan lagi, mengayun pedang kontan ia menusuk ke dada orang, lekas Lau Yu hu melintangkan pedang, tenaga yang dikerahkan cukup kuat. “Trak” kedua senjata beradu amat keras dan berbunyi nyaring, seketika Koan San gwat terhentak mundur dua tapak, dan lagi Pek hong kiamnya bukan lawan kesaktian Ci seng kiam, tajam pedangnya tergumpil pecah sebesar kacang.

Lekas Kang pan mengansurkan Ui tiap kiam kepadanya, serta berteriak. “Koan toako gunakanlah pedang yang ini!”

“Yang mana bolehlah, didalam Ngo ih kiam, Ci seng merupakan yang terunggul.”

Koan San gwat sudah keretak gigi, sambil menenteng Pek kong kiam ia sedang menghimpun tenaga murni siap melancarkan Pek hong kiam itu, salah satu jurus tergas yang mematikan dari Hu mo kiam hoat.

Mendadak dari samping sana menerobos keluar dua sosok bayangan, mereka ternyata Li Sek hong dan Gwat hoa Hujin adanya.

Kang Pan berdiri melongo, cepat Gwat hoa Hujin sudah melejit tiba terus rebut Ui tiap kiam dari tangannya. Koan San gwat terkejut dan heran, cepat ia memapak maju, serunya. “Bu, kenapa kaupun kemari ?”

Gwat hoa Hujin tidak menghiraukan seruannya, matanya berkilat melata Lau Yu hu. Adalah Li Sek hong memberi jawaban sambil datang menghampiri. "Hujin amat kuatir akan keselamatanmu. Jing Tho disuruh memimpin orang orang lain menuju, ke Tay pa san menunggu di sana, lalu dia mengajak aku untuk membaatu kau! bagaimana keadaan disini?"

Koan San gwat tidak sempat menjawab pertanyaannya, dengan gelisah ia berseru kepada Gwat hoa Hujin. "Bu biar aku saja..."

"Tidak usah!" sahut Gwat hoa Hujin tegaz dan perihatin. "Dengan tanganku sendiri akan kubunuh anak durhaka ini!"

Waktu Koan San gwat memburu menghadang diantara mereka, Gwat hoa Hujin lantas menghardik bengis. "Anak Gwat! Kaupun tidak mendengar ucapanku lagi!"

Tampak oleh Koan San gwat muka orang pucat dingin lagi, hatinya menjadi luluh, terpaksa ia mundur kesamping, adalah Lau Yu hu Sa mundur beberapa langkah didesak oleh Gwat hoa Hujin yang maju menghampirinya.

"Bukankah kau hendak bunuh aku?" damprat Gwat hoa Hujin beringas. "Kenapa tidak berani turun tangan?"

Lau Yu hu tidak mundur lagi, matanya pun memancarkan rasa penasaran dan berteriak kalap. "Tak usah tergesa gesa kau ingin mampus, tunggulah setelah aku membinasakan bocah she Koan itu, akan datang giliranmu nanti, sekarang jangan kau desak aku turun tangan!"

Gwat hoa Hujin tertawa pedih dan seram. "Aku paksa kau? Kalau aku tahu kau seorang yang berhati lebih kejam dari binatang, masakah aku bisa membiarkan kau tumbuh dewasa sebesar ini? Sungguh aku menyesal kenapa diwaktu melahirkan aku tidak mencekik mati kau saja!"

Pancaran kilat Lau Yu hu yang sudah kesetanan itu semakin menyala, pekiknya. "Menyesalpun sekarang kau sudah

terlambat.” lenyap suaranya pedang ditangannya kontan menyambar kedepan, ujung Ci seng kiam seketika memancarkan cahaya ungu yang menyala dimana sinar pedang berelebat, hanya terdengar kesiur angin deras yang melengking, rambut panjang yang tersanggul diatas kepala Gwat hoa Hujin seketika rontok dan terpapas berhamburan separuh diantaranya.

Sembari melintangkan pedang dengan kedua tangannya, berkata Lau Yu hu tertawa. “Sudah kulihat sendiri belum inilah Bau hun sam sek peninggalan ayahku, hanya permainan pedang jurus jurus itu barulah bisa mengembangkan wibawa dan keampuhan Ci seng kiam. Jurus permainan merontokkan rambut sebagai ganti memenggal kepala, anggap saja sebagai balas budi akan kebaikanmu melahirkan aku”

Belum lenyap suaranya, sinar ungu memancarkan dan berkelebat pula, ia memapas kutung lengan baju Gwat hoa Hujin pula, katanya tertawa dingin. “Jurus kedua, aku memotong pakaian sebadai ganti badan sebagai penebus budimu membimbing dan mengasuh aku, maka jurus ketiga ini akan menagih pembalasan ayahku. Yang hidup merana bersanding dosa....”

Sekonyong konyong seperti kesurupan Gwat hoa Hujin menerjang dengan kalap dimana Ui tiap kiam menyambar, tampak bayangan kupu kupu menari nari mengitari Lau Yu hu, dalam sekejap bayangannya sudah lenyap terbungkus libatan sinar pedang.

Setiap hadirin sama tertarik perhatiannya akan kejadian yang tegang dan serius ini, sehingga tiada seorangpun yang memperhatikan Cia Ling im secara diam diam menggeremet pergi dan menghilang seperti bayangan setan.

Ditengah bayangan kupu kupu yang sedang menari nari itu terdengarlah suara berdenting berulang ulang. Tentulah Lau Yu hu sedang berjuang mati matian demi keselamatan jiwa didalam kepungan hawa pedang yang deras dan tajam itu.

Bagi penonton di luar arena hanya melihat ditengah cahaya kuning itu menggulung gulung ceplok ceplok kabut ungu yang semakin menebal, laksana didalam rumpun kembang yang mekar dimusim semi sedang dirubung oleh kupu kupu yang mesari nari tak terhitung banyaknya.

Kedua pihak terus berketet dan bertahan cukup lama, rangsakan berantai Gwat hoa Hujin selama itu tidak mampu menjebol musuh tabir penjagaan Ci Sek Kiam yang kokoh rapat. Sebaliknya selama ini Lau Yu hupun belum lagi melancarkan jurusnya yang ketiga.

Akhirnya Koan San gwat tidak sabar lagi, sambil bersuit nyaring pedang ditangannya dengan tipu Pek hong kiam jit, membawa cahaya memanjang seperti sabuk kemala menerjang masuk dalam arena. Begitu hawa ungu kena diterjang oleh cahaya putih menyala seketika melembang besar dan meluas, seolah olah angin lesus yang deras dan mendampar dengan kekuatan yang tiada taranya melandai datang, yang pertama tama kena di diterjang adalah bayangan kuning yang membelit disekelilingnya, lalu menggulung seperti damparan ombak samudra kearah cahaya putih menyala. "Trang" terdengar benturan nyaring menusuk ketelinga, tahu tahu Pek hong kiam ditangan Koan San gwat sudah tinggal separuh, badannyapun tergentak mencelat setengah tumbak.

Rambut Gwat hoa Hujin awut awutan, ia berdiri tegak ditempatnya tanpa bergerak ujung pedang Ui tiap kiam menjulur keatas Bumi, kedua tangannya lemas semampai dari pinggangnya mengalir darah deras tepeiti sumber air.

Sementara Lau Yu hu masih menentang Ci seng kiam, mukanya yang beringas tadi sudah hilang sekarang, sekarang terlihat seperti mimik aneh yang sulit diraba bagaimana perasaan hatinya, seperti hampa menyesal dan rawan pula.

Kang Pan menjerit ketakutan sambil menutupi mulutnya dengan muka pucat pias, akhirnya tak tertahan rasa

amarahnya, teriakanya. “Siau giok, gigit mampus manusia durhaka yang lebih kejam dari binatang itu !”

Siau giok siular sakti secepat kilat segera menerjang keluar, lekas Lau Yu hu menebaskan pedangnya, namun gerak gerik Siau giok teramat cepat lincah dan gesit, cukup badannya melengkung dan melinting, tahu tahu giginya sudah mematuk pergelangan tangannya.

Lekas Koan San gwat melangkah lebar memburu kedepan, pedang kutungan ditangannya kontan terayun. “Cras” tangan sebatas sikunya ia tebas kutung, lalu ia menjemput Ci seng kiam dan diserahkan kepada Lau Yu hu, katanya. “Kau pergilah lalu dipaksa untuk bertindak begini, racun berbisa Siau giok tiada obat pemunahnya, tunggulah setelah luka luka mu sembuh, biar kita mencari perhitungan lagi.”

“Koan toako.” ujar Kang Pan terbelak, “Kenapa kau menolong dia? Kenapa melepasnya pergi pula?”

Koan San Gwat tidak hiraukan pertanyaan, ia memburu kedepan Gwat hoa Hujin dan berlutut didepan kakinya, suaranya tersendat “Ibu, anak....”

Darah mengucur semakin deras dari pinggang Gwat hoa Hujin, tapi agaknya ia sudah lupa merasakan sakit, sebelah tangannya terulur mengelus kepalanya. “Nak, bukan salahmu kalian adalah putra putraku yang baik... aku amat girang, betapapun Yu hu masih punya perasaan, kuharap kau bisa memberi maaf kepadanya.”

Koan San gwat mengadahkan mukanya yang berlinang air mata, sahutnya terisak. “Bu! Aku patuh akan pesanmu....”

Memancar terang sinar mata Gwat hoa Hujin, mukanya menampilkan senyum lebar yang terhibur, katanya. “Watak asli Yu hu masih bajik dan welas asih, ayahnyalah yang dipersalahkan, tidak pantas dia menanam bibit dendam kesumat kedalam relung hatinya, dialah yang membuatnya menjadi seperti sekarang, tapi dia....” bicara sampai disini

agakanya dia sudah tidak kuat bertahan lagi, namun ia menguatkan hati dan meneruskan kata katanya. “Betapapun dia adalah anak yang baik hati, kau.... bukan saja harus memaafkan dia, harus pula membimbingnya ke jalan lurus, jangan kau biarkan dia bergaul dengan orang orang jahat”

Akhirnya badan rubuh juga, tapi Koan San gwat berada dihadapannya, lekas ia memeluknya, Gwat hoa Hujin menekan tangannya katakan pula. “Nak! Cabutlah kutungan pedang dalam pinggangku!”

“Jangan bu,” lekas Koan San gwat mencegah. “Luka luka mu masih ada harapan disembuhkan.”

Dengan lemah Gwat hoa Hujin menggeleng kepala, ujanya. “Tidak mungkin nak. Tusukan pedang ini amat kebetulan memutuskan urat nadiku lekas cabut keluar. Aku masih punya dua pesan yang amat penting...”

Tapi Koan San gwat mash belum berani menyentuh potongan pedang itu. terpaksa Gwat hoa Hujin mengerakkan sisa tenaganya mencabut potongan pedang yang menghujam kedalam pinggangnya dengan kekerasan. Darah segar memancar deras. Lekas dengan sebelah tangannya ia menekan luka lukanya, tangan yang lain mengangsurkan kutungan pedang kepada Koan San gwat ujanya “Anak ku! Ambil dan simpanlah. Kalau Lau Yu hu meluruk datang mencari kau pula, atau bila kau teringat hendak mencari dia, boleh kalian melihat pedang kutung ini, bayangkan kematianku...” mulutnya menyemburkan darah juga, diwaktu Koan San gwat gerung gerung memeluk dm sesambatan memanggil namanya, lambat laun ia sudah kehilangan kesadaran kutungan pedang itupun tidak kuat dipegangnya lagi.

Orang lain yang menonton dipinggiran termasuk Li Sek hong Kang Pan dan Ling koh sama heran dan tidak habis mengerti.

Gwat hoa Hujin sudah meninggal mati diujung kutungan pedang itu, kutungan pedang adalah Pek hong kiam yang dibekal oleh Koan San gwat, apakah Koan San gwat yang membunuh ibu kandungnya sendiri?

Sudah tentu tidak mungkin terjadi, lalu cara bagaimana kutungan pedang itu bisa berada didalam pinggang Gwat hoa Hujin? Mereka tiada yang bisa menjawab. Meski sejak tadi mula dengan penuh perhatian dan cermat mereka mengikuti pertempuran sengit tadi akan tetapi sulit diikuti oleh pandangan mata, sehingga apa yang terjadi mereka sama tidak tahu.

Tangisan Koan San Gwat yang gerung gerung dan melolong seperti pekikan serigala kesakitan yang terkena panah, air mata berderai membasahi selebar mukanya. Orang orang lain yang hadir menjadi ikut sedih dan mencucurkan air mata pula. Berselang agak lama, Ling koh baru maju menarik narik tangannya katanya. "Koan kongcu, kau jangan menangis lagi. Orang meninggal tidak akan bisa hidup lagi, kau bersedih tiada gunanya, yang penting sekarang harus mengurus pemakaman Hujin...."

Li Sek hong yang mendekat, katanya. "Koan kongcu serahkanlah jenazah ibumu kepadaku menghadapi kematiannya ini, aku jauh lebih sedih daripada kau! Tidak lebih hanya kehilangan seorang ibu..."

Meski sedang dirundung yang tak terhingga, mau tidak mau Koan San gwat tercengang mendengar katanya ini.

Li Sek hong tertawa pilu, ujanya rawan. "Mungkin kau tidak akan bisa memahami ucapanku bicara soal cinta, sudah tentu aku tidak lebih berat dari hubungan kalian ibu dan anak, tapi semula kau tahu bahwa kau punya seorang ibu, setelah kau dapatkan kini kau ditinggalkan pula. jadi tidak akan membawa banyak pengaruh terhadap kelanjutan hidupmu, sebaliknya aku kehilangan saudara hidup yang terakhir..."

Koan San gwat bingung mendengar kata kata orang. Li Sek hong mengusap air mata lalu berkata pula “Kau tahu sejak mening galkan Sin ti hong, seperti perahu terombang ambing ditengah samudra, aku tidak punya tempat berteduh lagi, akhirnya secara kebetulan berjumpa dengan ibumu dia begitu baik laksana adik kandung sendiri terhadap ku, dia ingin selanjutnya kami bisa hidup berdampingan mengecap hari tua yang penuh penderitaan ini. Siapa tahu nasib telah mempermainkan kita setitik harapan kinipun tidak bisa kunikmati lagi.”

Koan San gwat amat haru, tak tertahan ia menekuk lutut dan berkata pelan. “Li sian cu kau sebetulnya memang angkat tuaku, mengikat persahabatan yang begitu mendalam lagi dengan ibuku, selanjutnya kau adalah bibiku yang terdekat.”

Li Sek hong menerima Gwat hoa Hujin dari tangan Koan San gwat, lalu ia menariknya bangun, setelah menatap sebentar ia berkata pelan “Aku amat senang punya famili seperti kau, tapi aku tidak mau mengakui keponakan macam kau ini, sebab aku akan mengajukan berbagai pertanyaan yang mempersingkat jawabanmu...”

“Persoalan apa?”

“Dengan ibumu aku sudah angkat saudara kali ini dia ajak aku kemari seolah olah sudah mendapat firasat bahwa umurnya tidak akan panjang maka sebelumnya sudah memberi pesan kepadaku, seluruh milik dan persoalannya ia serahkan padaku termasuk Khong ham kiong di Tay pa san dan kalian pelayannya...”

Cepat Koan San gwat berkata. “Hal itu tidak menjadi soal, biar aku memberi tahu mereka supaya mereka ikut kau saja!”

“Tidak perlu, mereka sudah tahu karena bibimu sudah berpesan langsung dihadapan mereka tapi yang harus kuberi tahu kepada kau bukan paroalan ini”

“Persoalan apa saja?”

“Pertama tama aku harus tahu cara bagaimana kematiannya?”

“Kenapa kau harus menanyakan hal ini?”

“Ini sangat penting aku harus berpegang pada hal ini baru berkeputusan untuk mengurus pesan pesannya, karena dia ada memberi dua pesan yang berlainan. Pesan yang kau tidak perlu tahu.”

Koan San gwat berpikir sebentar, lalu katanya “Boleh dikata beliau mati ditanganku tapi boleh dikatakan mati ditangan Yu hu...”

Tegak alis Li Sek hong. “Sebenarnya siapa yang membunuh dia?”

“Sudah tentu aku.” sahut Koan San gwat terisak.

Berubah air muka Li Sek hong, berkata pula Koan San gwat “Jurus ketiga dilancarkan Yu hu memang bukan olah olah hebatnya, mungkin tiada tandingan diseluruh jagat. Waktu mengharap ibu ia masih ragu ragu dan segan menggunakan jurus itu, tapi setelah ku kejar kedalam gelanggang, baru ia melancarkan jurus yang lihay itu, sasarannya adalah aku, ibu melihat aku akan kehebatan dan mara bahaya yang mengancam jiwaku, lekas ia menghadang kedepan, akhirnya dia sendiri yang menjadi korban...”

Li Sek hong bingung tanyanya. “Jadi pedangnya yang membunuhnya...”

“Benar, melihat ibu memapak keputaran pedangnya, Yu hu didesak menarik kembali ditengah jalan, di saat ia menarik pedangnya itulah ia mengutungi pedangku...”

“Jadi kutungan pedang itulah yang menusuk pinggang ibumu ?”

Koan San gwat menunduk diam. Li Sek hong menghela napas perlahan lahan, gumamnya. “Serba salah kalau begitu.”

“Sebetulnya pesan apa yang ibu katakan kepada kau?”

“Bahwa akhirnya ia pasti mati di tangan putranya sendiri hal ini sebelumnya dia sudah duga, cuma tidak duga adalah kau, dia selalu menyangka adalah Lau Yu hu.”

Tak tahan Ling koh menyeletuk bicara “Kalau teliti secara keseluruhan, kita harus menyalahkan Lan Yu hu, kalau dia tidak turun tangan kepada Hujin, mana bisa terjadi peristiwa ini? Koan kongcu hanya...”

“Keduanya tidak bisa disalahkan” Li Sek hong menukas. “Hanya nasiblah yang harus disalahkan. Urusan selanjutnya yang belum terlaksana dia minta aku mengerjakan, ia merasa berdosa terhadap Lau Yu hu, kalau dia mati ditangan Lau Yu hu dalam sakit hati ini boleh dikata terlampias. dan tidak perlu banyak mulut, sekarang terpaksa aku harus melaksanakan pesannya yang terakhir.”

“Pesan terakhir apa, mungkin aku bisa....”

“Kau tidak bisa, apalagi kau tidak akan mampu mengerjakan!”

Koan San gwat tertegun, kata Li kek hong lebih lanjut “Ia minta dikubur bersama ayahmu !”

“Sudah tentu, ayahku dikubur di Chang ya san, paman bungkok tahu...”

“Ibumu pernah menyinggung orang itu, tapi dia minta dikubur setelah menunaikan sebuah urusan kau tahu urusan apa yang dia minta.”

“Aku tidak tahu!”

“Pertama dia ingin menemui gurumu, kedua, hendak menuntut balas bagi Lau lh yu mencari orang yang melukainya dulu!”

“Itulah....” Koan San gwat menjadi gugup.

"Itulah Sinio, sekarang beliau berada bersama gurumu kedua urusan ini bisa dikerjakan bersama, tapi dapatkah kau mewakili aku mengerjakan kedua urusan ini?"

"Aku tidak bisa aku dan oen lolo. .."

"Aku tahu kau tidak mungkin bisa ibumupun tidak mau suruh akan menyelesaikan urusan ini."

"Memangnya kau sendiri bisa?"

"Tiada soal bisa atau tidak bisa bagi aku sebab aku tidak punya hubungan hutang budi dengan perguruan sebaliknya persahabatan dengan ibumu amat kental dan mendalam aku harus bekerja demi menentramkan arwahnya dialam baka."

"Tapi Lim siancu dan guruku berada disana, jikalau mereka..."

"Melihat aku, mereka tidak akan berani merintangi aku bekerja, pendek kata jelaskanlah dimana tempat itu kepada aku. Demi ketentraman arwah ibunya kau harus memberi tahu kepada aku!"

Koan San Gwat tenggelam dalam pikiran yang serba menyulitkan, mengawasi jenasah ibunya, lalu ia pandang pula Sek hong sekian lama ia sulit ambil kesulitan.

Melihat orang tidak memberi reaksi yang tegas, Li Sek hong menjadi jengkel katanya "Ibumu cukup bijaksana dalam menghadapi persoalan antara dendam dan budi, semasa hidupnya dan setelah meninggal, sedikitpun ia tidak suka hutang dan berbuat salah terhadap seseorang kenapa kau begitu tele tele tidak punya pendirian"

Berkata Koan San Gwat dengan pedih "Lau Yu hu adalah putra Lau Ih hu, soal balas dendam boleh diserahkan kepadanya..."

"Kalau Lau Yu hu minta kepada kau supaya mengantar manemukan Oen lolo bagaimana"

“Aku akan mengajak kesana, karena dia punya alasan yang kuat.”

“Justru akupun punya alasan yang lebih kuat lagi,” dengus Li Sek hong dongkol. “Karena ibumu sudah menyerahkan persoalan ini kepadaku, kalau tidak dia harus dikubur bersama Lau Ih yu, apa kau rela melaksanakan hal ini?”

“Sudah tentu tidak sudi, tapi bibi tidak perlu memberi kepastian ini?”

“Sebaliknya ibumu harus berbuat demikian, karena secara resmi dia adalah istri Lau Ih yu, dia harus berbuat menurut tugas dan kewajiban seorang janda.”

“Mengasuh dan membimbing Lau Yu hu sampai dewasa, dia sudah menunaikan kewajibannya itu!”

“Pengertiannya terhadap ibumu terlalu cetek, megasuh anak adalah kewajiban seorang ibu, menuntut balas bagi kematian suami justru adalah tanggung jawabnya, kalau urusan ini belum sempurna masakah dia ada muka dikubur bersama ayahmu. Dimasa hidup sudah berbuat salah, setelah mati arwah tidak bisa tenang.... Lihatlah kedua mata tidak mau terpejam, kau sebagai putranya ini sebenarnya mengandung maksud apa?”

Memang kedua mata Gwat hoa Hujin hanya setengah terpejam, lekas Ling koh coba mengusap wajahnya pelan pelan, sudah terpejam lalu membuka lagi.

Sambil meneteskan air mata Kang Pan maju mendekat, katanya “Koan toako katakan saja, kau harus memberi ketentraman kepada bibi.”

Li Sek hong tertawa dingin, ujaranya “Sebetulnya ibumu cukup bijaksana dan sayang kepada kau. Coba kau pikir kalau urusan ini dia serahkan kepada kau, apakah kau bisa menolaknya? Umpama dia mohon kau sebelum ajalnya tadi.”

Koan San gwat berlutut lagi, katanya sambil menangis. "Ibu, kuharap kau suka memaafkan, aku benar benar tidak bisa, bukan persoalan Oen lolo seorang, masih ada guruku, aku pernah berjanji tidak akan memberitahukan tempat itu, kuharap arwahmu dapat memaafkan aku, bu... kau minta aku segera mampus juga bolehlah."

Li Sek hong menarik napas, ujanya. "Terpaksa aku membawanya pulang ke Khong ham kiong dan menguburnya bersama Lau Ih yu... Kiok ci, sungguh aku tidak nyana kau melahirkan anak seperti..."

KoanSan gwat amat terpukul oleh kata kata ini, mengangkat pedang kutung ia sudah bergerak hendak menghujam ke ulu hati sendiri, untunglah Kang Pan mencegah perbuatannya ini. "Koan toako, apa yang hendak kau lakukan?"

"Kalau kukatakan aku tidak setia dan ingkar janji, kalau tidak dikatakan aku menjadi anak durhaka yang tidak berbakti kepada orang tua, begini sukar menjadi manusia, lebih baik mati saja."

"Koan kongcu!" mendadak Ling koh menyela dingin. "Silahkan kau mati saja silakan bunuh diri. Kalau kau sudah mati Cia Ling im tentu tertawa lebar sampai mulut nya sukar terkatup seluruh dunia ini tiada seorang pun yang akan mampu menundukan dia."

"Cia Ling im? Dimana dia?" baru sekarang Koan San gwat tersentak sadar.

"Sudah pergi sejak tadi! masakah dia harus tetap disini menunggu kematiannya?"

"Oh, Thian!" jerit Coan San gwat sambil memukul kepala. "Apakah yang harus kulakukan !"

“Cara yang amat gampang! Kau tidak usah mati, tidak perlu menjadi putra yang tidak setia tidak berbakti, angan angan ibu mupun bisa terkabul !”

“Kau punya cara apa?” tanya Koan San gwat terlongong.

“Biar aku yang kawani Li siancu, menemui Lolo!”

“Kau ...” teriak Koan San gwat berjingkrak.

“Tidak salah! Hanya aku yang tahu tem pat itu meski beritahu belum tentu Li sian cu bisa menemukan tempat itu ada lebih baik aku saja yang membawanya...”

Dengan nanar. Koan San gwat mengawasi gadis cilik ini, hampir ia tidak percaya akan pendengarannya.

“Bukankah begitu lebih baik?”

“Tapi...” Koan San gwat tersendat bicaranya.”

“Terhadap kejadian melukai Lau Ih yu Lolo amat menyesal dan selalu menjadi beban pemikirannya, sabagai seorang beribadah yang memperdalam ajaran Thian, dia paling mengutamakan sebab dan akibat, beliau menghadapi persoalan ini lekas dibereskan, supaya tanpa membawa ganjelan hati meninggalkan dunia fana ini. Maka sebetulnya kau tidak perlu merahasiakan tempatnya, waktu aku keluar kalian pernah berpesan wanti wanti kepada aku, suruh aku hati hati dan menyirapi urusan ini...”

Koan San gwat masih belum percaya, terpksa Ling koh berkata pula, “Silahkan kau tanyakan Li siancu, waktu aku pertama kali aku bertemu dengan ibumu, kami pernah membicarakan soal ini waktu itu aku sudah berjanji kepadanya.”

Sorot mata Koan San Gwat beralih ke arah Li Sek hong dilihatnya orang tersenyum manggut manggut, serta merta ia meng hirup napas panjang katanya masgul “Li sian cu, kau sudah tahu, kenapa pula harus bertanya kepada aku ?”

Li Sek heng tersenyum, katanya “Ibumu sendiri yang menyuruh aku berbuat begini.”

“Ibuku?” tanya Koan San gwat menegas heran “Kenapa ?”

“Cara ini baru bisa menyelesaikan angannya tentu tidak akan sia sia, lihatlah bukankah kedua matanya sudah tertutup?”

Koan San gwat menunduk, betul juga kedua kelopak mata Gwat hoa Hujin sudah tertutup rapat, raut wajahnya tenang dan wajar, ujung mulutnya malah mengulum senyum manis dan tertawa. Koan San gwat garuk garuk kepala dan tidak habis mengerti.

“Kenapa kau tidak berpikir.” ujar Li Sek hong kalem, “Ibumu menyerahkan tugas terakhir ini kepada aku, mengandal kemampuanku masakah bisa ungkulan melawan Sunio? Kalau aku tidak bisa menang, apa pula gunanya?”

“Lalu bagaimana sekarang ?”

“Sekarang aku percaya pasti bisa, kalau Ling koh menceritakan sikapmu terhadap Sunio, demi putra Kiok cici, Sunio pasti akan menyempurnakan keinginannya.”

“Benar,” Ling koh menimbrung. “Kesan Lolo terhadapmu amat baik dan luar biasa aku percaya bila dia tahu sikap setiamu tanpa hiraukan hubungan kekeluargaan tentu beliau akan suka rela mengabdikan cita cita ibumu.”

“Cara bagaimana mengabdikannya?” tanya Koan San gwat tidak mengerti.

Berkata Ling koh sungguh sungguh “Pandanganku, paling tidak pasti memberi sebelah tangannya untuk dipapas kutung oleh Li siancu, lengan dikorbankan untuk menebus kesalahan, tapi juga untuk menentramkan hatinya.”

“Bukankah cara ini malah aku ..”

“Tidak mungkin! Lolo sendiri suka membebaskan kesalahannya diwaktu hidup, sudah tentu tujuannya juga demi kau, usahanya ini sebenarnya mengandung suatu makna yang amat mendalam.”

Koan San gwat menjadi bingung, tanyanya “Cara begitu terhitung Lolo menyempurnakan diriku?”

“Tepat!” sela Li Sek hong. “Beliau menyempurnakan supaya tulang belulang ayah mu bisa terkubur sama ibundamu, sebab kalau hal ini tidak sampai terlaksana betapapun ibumu tidak akan mau berbuat demikian.”

Muka Koan San gwat menampilkan senyum dikulum, katanya “Jadi ibu mem peralat aku untuk mewakili Lau Ih yu menuntut balas?”

“Kehendak ibu terhadap anak tidak termasuk ‘memperalat’ apalagi seumpama tiada unsur unsur yang menentukan dari kau ini, toh belum tentu rencana ibumu tidak bakal sukses. Bukankah tadi sudah kau dengar ucapan Ling koh Sunio sendiri juga ingin menyelesaikan kejadian yang selalu mengganjal dalam sanubarinya, kena terpengaruh oleh kau pula sehingga urusan ini lebih gampang diselesaikan.”

Berubah air muka Koan San gwat, Li Sek hong lekas menambahkan “Kau tidak perlu merasa janggal, ayah bundamu memang rada keterlaluhan terhadap Lau Ih yu, kau sebagai putranya adalah jamak menunaikan, tugas dan mewakili mereka untuk penebus kesalahan kesalahan ini.”

Sekilas Koan San gwat terlengong, akhirnya berkata kepada Ling koh dengan sikap kereng “Ling koh! Kau boleh pergi dan dihadapan Lolo kau harus bicara jujur apaadanya secara terus terang kepada beliau. Tapi kaupun harus memberi satu hal kepadanya, dia suka cara bagaimana menyelesaikan terserah kepadanya, jangan karena aku jadi ragu ragu dan serba salah. Bukan saja aku tidak sudi menerima kebaikannya, sebaliknya aku akan membenci selama hidup ini...”

Li Sek hong melengak, ujanya “Cara bagaimana kami harus menjelaskannya?”

“Begitulah maksudku, dalam segala tindak tandukku selamanya aku berpegang kepada nurani dan kelurusan hati, aku paling ben ci kepada orang yang suka membual dan tukang menjilat, menggunakan tipu daya dan lain lain cara.”

Li Sek hong terdiam mematung, Koan San gwat segera menambahkan “Li Siancu aku tidak ingin memberikan penilaian terhadap mu, tapi aku tidak percaya bahwa kau suka menerima tugas terakhir, cita cita ibuku ini hanya karena persahabatanmu saja dengan beliau.”

Berubah rona wajah Li Sek hong, Koan San gwat tertawa serta berkata pula “Selama ini kau diam diam mencintai guruku, tapi dia tinggal menyembunyikan diri dengan Lim siancu kan hendak menggunakan kesempatan ini untuk melihatnya. Aku tidak menentang keinginan dan perbuatanmu. Tapi perlu ku beri nasehat kepada kau, bahwa meski kau bertemu dengan mereka tidak akan membawa manfaat kepadamu, beginilah perasaan dan nurani manusia, jodoh tidak bisa dipaksakan....”

Li Sek hong tersenyum getir, sesaat kemudian baru dia berkata pilu “Aku sudah tahu mungkin kali ini aku bisa jauh lebih sedih, tapi aku harus kesana. Pertama luka hatiku biarlah luka lebih parah dan padam. Kedua aku akan menentang uraianmu tadi bahwa hubunganku dengan ibumu memang amat intim laksana kakak adik sekandung, tugas yang pernah kujanjikan harus kulaksanakan.”

Dengan hormat tersipu sipu Koan San gwat menjura kepadanya. katanya “Kalau begitu akulah yang salah, setulus hati aku mohon maaf kepada kau, dengan setulus hati aku memanggik (bibi) kepada kau. Setelah tugasmu selesai, setelah aku membrantas Cia Ling im serta kamrat kamratnya, tentu aku akan kembali dan hidup berdampingan bersama sampai hari tuamu!”

Dengan berlinang air mata dan tidak bicara Li Sek hong tinggal pergi. Dengan terlongong Ling koh berkata “Koan kongcu, adakah omongan yang perlu kau sampaikan kepada gurumu?”

“Ling koh,” ujar Koan San gwat perlahan lahan “Usiamu masih kecil namun kutlihat kau sudah pandai berpikir dan tahu urusan, hal itupun tidak bisa disalahkan, guruku dan Lim sianculah yang medidikmu menjadi begini nakal...”

Berubah aia muka Ling koh, mulutnya sudah terbuka hendak bicara, lekas Koan San gwat menyela “Tidak perlu banyak bicara, semua aku sudah paham, kalau ketemu guruku sampaikan salamku, ucapan banyak terimakasih akan asuhan dan bimbingannya yang berbudi, katakan bahwa akang datand suatu kerika aku akan membalas kebaikannya ini....”

“Hanya kata kata itu saja?”

“Kedua patah kata ini sudah lebih dari cukup sungguh aku tak mengerti kenapa kehidupan dalam dunia ini saling memperlalat? Dan sampai antara ibu beranak, guru dan murid pun tidak terkecuali.”

Lingkoh tertegun tanyanya. “Maksudku Ui ho Sianjing juga sedang memperlalat dirimu?”

“Tidak salah !” sahut Koan San gwat tersenyum getir, “sejak mula guruku sudah mengatur diriku sebagai wakilnya didalam Liong hwa hwe, supaya cita citanya bisa terkabul mengasingkan diri dan hidup bahagia bersama Ting siancu. Baru hari ini aku paham akan tetapi aku masih simpatik dan salut kepada beliau akupun akan membalas budinya, lekasilah kau pergi, Li siancu sudah jauh.”

Dengan mendelong Ling koh memandang jauh kedepan lalu berkata menekan suara “Koan Kongcu adakah orang yang bersahabat secara suci murni terhadapmu, tanpa punya maksud memperlalat dirimu?”

“Sudah tentu ada. Umpamanya Thio Ceng ceng, demi aku dia melakukan banyak pekerjaan, namun terhadapku tiada sesuatu yang diinginkan, aku jadi serba susah malah, entah cara bagaimana aku harus membalas kebbaikannya.”

Berubah air muka Kang Pan mendengar ucapannya, lekas ia menyeletuk. “Koan toako! Bagaimana dengan aku? Meski aku belum pernah melakukan sesuatu kepada kau, tapi aku....”

“Kaupan termasuk satu diantaranya. Akupun amat berterima kasih kepadamu, ku harap selama kau berlaku polos jujur dan murni”

“Koan Kongcu!” mendadak dengan suara linu yang hampir tidak terdengar Ling koh berkata. “Jangan kau lupakan aku...” habis berkata ia terus lari memburu di belakang Li Sek hong.

Koan San gwat menjadi merasa hampa Kang Pan mendekat disampingnya, katanya “Koan toako, maukah kau percaya? Ling koh pun sedang mencintai kau.”

Koan San gwat menggeleng, ujanya.”Aku tidak tahu, dia masih bocah kecil”

“Tidak, ia tidak kecil lagi, aku berani katakan sejak lama dia sudah jatuh cinta kepada kau, tempo hari dia rela tinggal disini menemani Coa sin, adalah demi kau pula.”

Koan San gwat menjadi , uring uringan sentaknya. “Jangan peduli janji tetek bengek segala macam, marilah kitapun pergi!”

“Pergi kemana ?”

“Akupun belum ambil kepastian, meski dunia amat luas, seolah olah tiada suatu tempat yang benar benar menjadi tempat tujuan ku, tapi, marilah kita menuju ke Ngo tai san dulu.”

“Ya, Cia Ling im tentu sudah kembali kesana lebih dulu!”

“Sulit dikatakan, tapi peduli dia ada tidak disana kerjanya tentu bukan urusan yang baik.”

Kang Pan bingung dan tidak paham. Koan San gwat menjelaskan. “Cia Ling im bukan orang goblok, tahu bahwa pasti tidak akan melepas dia, kalau dia masih tinggal di Ngo tai san, itu pertanda dia punya cukup tenaga untuk menghadapi aku, atau sebaliknya tentu dia sudah menyembunyikan diri, kemungkinan pula Thian mo kaupun tidak menunjukkan aktivitasnya lagi.”

“Kalau begitu tak usah kau meluruk kesana tempat itu cukup berbahaya bagi kau kalau dia tidak disana. Thian mo kaupun sudah diboyong kelain tempat, apa pula gunanya kita menyusul kesana?”

Koan San gwat tertawa lantang, ujanya. “Kalau dia masih disana ku ingin melabrakanya, kalau sudah pindah tempat akan kucari sumber penyelidikan disana untuk mengejar jejaknya lebih lanjut. Kalau durjana itu tidak dibrantas dunia tidak akan aman.”

Kang Pan memasukan Siau giok kedalam kain kantongnya, katanya “Entahlah, yang terang kemanapun kau pergi kesitu pula aku ikut!”

Koan San gwat menarik napas panjang Ui tiap kiam milik Gwat hoa Hujin ia masukkan kedalam sarungnya terus diserahkan kepada Kang Pan, menunjuk kantong kainnya berkata “Kang Pan! Aku tidak perlu menggunakan senjata, ada Siau giok sudah lebih dari cukup, kau saja yang bawa Cia Ling im dan Lau Yu hu masing masing punya sebilah pedang mustika, kaupun perlu membawa pedang tajam ini.

Koan San gwat menimang nimang pedang ditangannya, katanya. “Selama hayat dikandung badan, aku akan membekal pedang ini tidak menggunakan senjata lainnya.”

Kang Pan maklum bahwa perasaan hati orang sedang risau maka ia diam saja tak berani banyak bicara mengganggu

ketenangan nya, lekas ia bantu menggantung Ui tiap kiam dipiggangnya, namun Koan San gwat tertunduk menjublek mengawasi tanah.

Tampak oleh Kang Pan kutungan lengan itu, itulah lengan Lau Yu hu yang ditebas kutung oleh Koan San gwat, tak urung berdetak jantungnya, dengan rasa was was ia berkata. "Koan toako! Aku tidak tahu keadaan pertempuran, kukira..."

"Bukan salahmu. Lau Yu hulah yang harus memikul pertanggungan jawab terbesar akan kematian ibuku, terhadap ibu kandung sendiri mana boleh ia bersikap begitu..."

Kang Pan berpikir lalu bertanya. "Koan toako! Menurut omonganmu jadi Lau Yu hu belum terhitung terlalu bejat, yang jahat adalah ayahnya serta pengasuh yang membimbing nya sampai besar bemama Hwi kak itu. Merekalah yang menanamkan bibit, dendam kesumat didalam sanubarinya sampai tumbuh dewasa."

"Semua salah, semua juga tidak salah mungkin perbuatan Hwi kak memang tidak dapat dibenarkan, berdiri pada pihakanya adalah demi kesetiaannya terhadap Lau Yu hu, lalu siapa pula yang bisa mengatakan dia salah?"

"Koan toko, aku tahu banyak urusan ucapanmu ini membuat bingung hatiku, jadi dalam persolan ini pihak siapa yang benar dan pihak mana yang salah?"

"Sulit untuk menjelaskannya ayahku menyintai nyonya muda yang sudah bersuami hal ini memang boleh dibenarkan, tapi cinta mereka adalah suci dan murni. Setelah mati Lau Yu hu masih mengatur langkah langkah jahatnya, namun dia pula orang yang langsung terkena getahnya, melihat istri tercinta direbut orang adalah jamak kalau dia teramat benci dan sakit hati, kalau dinilai keseluruhannya mereka sama tidak bersalah!"

"Aku tahu sekarang! Kodratlah yang akan memainkan manusia, jikalau ibumu sudah berkenalan lebih dulu dengan

ayahmu sebelum menikah dengan Lau Ih yu, peristiwa ini tentu tidak akan terjadi !”

“Terpaksa hanya begitu kesimpulan kita.”

“Ibumu memang seorang tua yang patut dihormati, ia jelas membedakan dendam dan budi.”

“Apa yang diatur oleh ibu dalam persoalan ini memang betul, cuma tidak seharusnya dia memperlakukiku....”

“Koan toako, pikiranku amat sederhana tidak dapat kupikirkan aturan besar apa apa, tapi naluriku bicara aku tidak percaya bahwa hal itu adalah maksud langsung dari bibi!”

“Memangnya kenapa?” tanya Koan San gwat tersirap.

“Jika ia hendak memperlakukiku untuk menuntut balas bagi Lau Yu hu, bukankah lebih baik ia menyerahkan persoalan ini kepada kau. Kalau toh ia hendak membedakan budi dan dendam, kenapa pula harus bertindak putar balik.....”

“Tepat! Tapi kenapa Li Sek hong harus berbuat demikian.”

“Kukira Li Sek hong hendak mengabdikan kepintarannya, dia mendapat pesan wanti wanti dari ibunya, tapi kuatir dirinya tidak bisa menunaikan tugas yang diberikan itu, maka dia pikir hendak mengajak dirimu....”

Sebentar Koan San gwat terlongong, mendadak berjingkrak dan berteriak. “Betul! Kenapa tidak kupikirkan kearah itu! Marilah lekas kejar!”

“Untuk apa?”

“Akan kubongkar akal licik Li Sek hong ini, akan ku cegah dia bekerja menggunakan nama baikku, supaya ibunya tidak meninggal dengan rasa was was.”

Lekas Kang pan menariknya, katanya “Kukira tidak perlulah, Li Sek hong berbuat demikian juga demi ibunya,

kalau dia tidak menempuh cara ini, tulang belulang ayahmu tidak bisa akan di kubur bersama ibumu...”

Koan San gwat masih hendak bicara, lekas Kang pan bicara dahulu “Cukup asal kau paham bahwa ibumu tidak mengandung maksud maksud seperti itu, kenapa kau haru mempersulit Li Sek hong, semua bekerja demi keyakinan sendiri sendiri, hubungan Li Sek hong dengan ibumu tidak lebih hanyalah saudara angkat, bahwa dia rela melaksanakan tugas tugasnya ini, dan kau sebagai putra keturunannya, masakah tidak rela menerima sedikit getahnya?”

Koan San gwat menjublek sekian lamanya, akhirnya berkata menarik napas. “Kang Pan ucapanmu memang betul, agaknya pikiranmu jauh lebih tinggi dari aku!”

“Aku tidak mengenal akan licik dan tipu muslihat, semua ku gunakan keringanan, secara lincah dan tulus kupandang maya pada ini, maka didalam pandang aku maya pada ini jauh lebih indah, lebih elok dari apa yang kau lihat...”

Koan San gwat tidak bersuara. Kang Pan berkata lebih lanjut. “Li Sek hong sendiri kurang pengertian terhadap kau, jikalau dia memaparkan maksud keinginan ibumu secara blak blakan kepadamu, mungkin kau suka rela akan mewakilinya menyelesaikan urusan itu.”

Koan San gwat menghela napas, ujanya. “Mungkin ucapanmu benar, yang terang Li Sek hong tidak pantas berbuat demikian, karena maksud ibuku tidak ingin aku terlibat dalam persoalan ini... Kang Pan! Ucapanmu memang benar, sekarang aku jadi simpatik dan berterimakasih kepada Li Sek hong, tujuan dan maksudnya memang jujur, tadi tidak pantas aku bersikap demikian terhadapnya!”

“Asal kau seperti diriku, pandanglah maya pada ini dengan nurani yang suci murni, akan segera kau dapatkan dimana mana penuh bertaburan bunga bunga mekar semerbak, alam semesta ini diliputi cinta dan kehangatan...”

Koan San gwat dan Kang Pan kembali sudah berdiri didepan gunung Ngo tai san, sikap mereka kelihatan melengak dan heran. Bendera kebesaran Thian mo kau ternyata sudah lenyap dari tempatnya berkibar, yang ada hanyalah selarik panji panjang yang tersulam sebatang pedang dan satu huruf Im yang besar dibelakang pedang adalah sebuah lukisan Pat kwa. Gambar Pat kwa ini cukup dikenal oleh Koan San gwat, karena itu tanda kebesaran dan keluarga In dari Bu khek pay.

Bu khek pay hanyalah sebuah sendikat kecil yang bercokol ditengah arus gelombang pertikaian didunia persilatan, masakah mereka mampu merobohkan atau menumbangkan kekuatan Thian mo kau yang besar dan kokoh serta menggantikan kedudukannya. Hal inilah yang membuat orang heran dan melengak.

Adalah pertanda yang terukir diatas panji itu menjadi kenyataan dan tidak biala disangkal lagi, mau tidak mau mereka harus percaya akan kenyataan ini.

Disaat mereka melenggong dan kebingungan, dari jalan pegunungan sana tampak lari mendatangi seekor kuda yang ditunggangi seorang laki laki bertubuh kekar, golok tersoreng dipinggangnya sikapnya kereng dan angker.

Begitu melihat orang ini semakin heran dan menjadi curiga hati Koan San gwat.

Laki laki ini adalah Cit sing to Lau Sam thay, dulu waktu orang menyelidiki persoalan Hwi tho ling cu baru berkenalan dengan dirinya, dan karena orang ini pula sehingga dirinya timbul persengketaan dengan pihak Bu khek pay.

Sungguh tidak nyana, ditempat ini dan saat ini pula ia bisa bertemu dan melihatnya dan karena inilah, maka Koan San gwat lebih yakin bahwa panji panjang itu jelas pasti ada sangkut paut yang erat dengan Bu khek pay dari keluarga Im.

Badan Lau Sam thay rada gemuk dari dulu, sikapnya lebih gagah dan bersemangat, muka tampak berseri tawa bercokol

diatas tunggangannya cuma sikapnya saja yang masih sopan santun dan sungkan sungkan, dari kejauhan lantas turun dari punggung kuda dan menjura memberi hormat, sapanya “Lingcu! Sejak berpisah apakah dia baik baik saja. Kabarnya dalam satu tahun ini kau sudah melakukan perjuangan besar yang menggemparkan seluruh jagat, sekarang namamu tenar sampai keseluruh pelosok dunia, sebagai pendekar yang tiada bandingannya.

Koan San gwat tertawa tawar, ujarnya. “Lau Samcu, kau sendiri juga tambah gemuk dan hidup senang agaknya! Tempat ini adalah....”

“Teima kasih! Masakah aku berani menerima pujian Lingcu. Disini akupun beruntung bisa bercokol berkat muka dan nama Lingcu belaka....”

“Karena nama dan mukaku apa?” tanya Koan San gwat tidak mengerti.

Lau Sam thay berseri tawa, sahutnya “Tempo hari beruntunglah karena Ling cu sudi mengangkat hamba menjadi pengiring Ling cu, maka nona Im baru sudi mengundang hamba disini aku mendapat tugas sebagai penerima dan menyambut tamu.”

Koan San gwat lebih heran, tanyanya. “Nona Im? Nona Im yang mana?”

“Ling cu memang sering agung yang suka melupakan urusan, nona Im adalah putri terkecil dari Ciangbujin Im Siok kun dari Bu khek pay di Im san yang bernama Im Lee hoa. Bukankah dulu Ling cu pernah melihatnya satu kali?”

Teringat oleh Koan San gwat dulu Thio Hun cu pernah memincut Im Le hoa ini, sehingga pihak Bu khek pay salah paham hendak mencari perhitungan dan adu jiwa pada dirinya. Dan karena peristiwa itulah maka Thio Ceng Ceng tanggal lari dengan jengkel dan malu.

Kenapa Im Le hoa bisa berada ditempat ini?

Lau Sam thay masih tertawa tawa ujar nya. “Nona Im sekarang cukup jempolan, kedudukannya jauh lebih tinggi entah berapa lipat dari ibunya sekarang dia adalah Ciangbunjin dari Tay khek pang oh ya, mungkin kau belum tahu akan Thay khek pang bukan?”

Koan San gwat menggeleng, sahutnya “Betul, aku belum mengetahuinya!”

“Hal ini tidak perlu dibuat heran, Thay khek pang selalu bekerja secara diam diam baru pertama kemarin menerima peninggalan Thian mo kau ini, baru pertama kali ini kita kibarkan panji kebesaran ini!”

“Cara bagaimana Thian mo kau sudi menyerahkan markas besarnya ini? Dimana Cia Ling im?”

“Selama ini Cia Ling im tidak pernah muncul, seluruh anggota Thian mo kau kemarn dipimpin oleh Ki Houw semua mengundurkan diri, dengan leluasa kita lantas menempatnya”

“Bicaramu semakin tidak genah! Cara bagaimana Ki Houw mau menyerahkan pangkalannya kepada kau?”

Lau Sam thay tertawa kesenangan, sahut nya. “Sudah tentu Ki Houw tidak sudi, tapi setelah dia melihat Liu tongcu, terpaksa mencawat ekor seperti halnya dengan Bu khek pay, Thay khek pang seluruhnya dipegang oleh kaum perempuan!”

Koan San gwat keheranan, tanyanya. “Siapa pula Liu tongcu itu?”

“Semua adalah kenalan lamamu, dia ber nama Liu Ih yu, sekarang menjabat sebagai Cong tongcu juga kenalanmu yang paling rapat, kau tahu siapa dia?”

Koan San gwat berpikir sebentar, lalu berkata “Thio Ceng ceng!”

“Sekali tebak kena betul. Orang orang dalam Thay khek pang yang banyak kau kenal seperti Sing tong Tongcu Lok Siang kun, Kong kun tong Tongcu Lok Heng kun, Sian hong tongcu Lok Sia hong dan masih banyak lagi.”

Semakin bingung dan tak mengerti Koan San gwat dibuatnya, setelah terpekur ia berkata “Coba katakan cara bagaimana Im Lee hoa bisa diangkat menjadi Ciang bun jin?”

“Sudah tentu karena adanya sangkut paut dengan Thio loyacu, sebetulnya hak kekuasaan Ciang bun jin ini tidak lebih besar dari berkuasa dari Lwe tong Tongcu, karena didalam tingkatan dia lebih tinggi satu angkatan...”

“Dia lebih tinggi seangkatan dari Ceng Ceng. Jadi dia....”

Lau Sam thay menekan suara, katanya “Soal ini tiada halangan kuberitahu kepada kau toh kau memang sudah tahu, nona Im adalah nyonya muda dan Thio loyacu, jadi ibu tiri nona Thio.....”

Berubah air maka Koan San gwat, katanya. “Jadi kejadian dulu itu memang kenyataan?”

“Bagaimana duduk perkara sebenarnya?”

“Dulu Thio loyacu pernah berkunjung ke berbagai golongan dan partai silat yang tersebar di mana mana, merebut buku rahasia pelajaran silat mereka, hal ini kau sendiri tentu tahu, kejadian itu....”

“Jadi betul dia adanya!” bentak Koan San gwat. “Tua bangka ini masih pura pura welas asih di Liong hwa hwe dulu terhadapku!”

Lekas Lau Sam thay menggoyang tangan katanya. “Ling cu salah paham, dalam hal ini Thio loyacu mempunyai maksud maksud tertentu, sudah tentu hal ini amat erat sangkut pautnya dengan Liong hwa hwe , ilmu silat Bu tong dan Siau lim merupakan yang lain dari yang lain, sejak lama Cia Ling im sudah mengincer mereka dan hendak melebar kedua partai ini

masuk kedalam kekuasaannya. Thio loyacu mendapat bisikan dulu, membunuh kedua Ciang bun jin kedua partai ini, terhadap luar disiarkan kabar bahwa dia merebut buku rahasia pelajaran silat mereka, sebetulnya hanya buku tiruan saja yang dia bawa buku aslinya masih berada ditempatnya semula!”

Koan San gwat mendengar jengeknya. “Lalu kenapa ia harus membunuh ke dua Ciang bun jin kedua partai itu?”

Kedua Ciang bun jin itu insaf mereka tiada kekuatan untuk melawan kehendak Cia Ling im, demi melindungi ilmu silat peninggalan cikal bakal mereka supaya tidak terjatuh ketangan orang luar, dengan suka rela mereka mengorbankan diri!”

“Aku tidak percaya !”

“Ciang bun jin angkat bahu dari kedua partai itu, sedikitpun tidak menaruh dendam sakit hati terhadap Thio loyacu dari hal ini kau akan mendapat bukti bukti yang cukup banyak !”

“Lalu bagaimana pula persoalannya dengan Im Le hoa?”

“Bicara soal ini jauh lebih mengesankan Thio loyacu mendapat kabar bahwa Bu khek pay merekapun termasuk dalam daftar yang ditundukan, tapi waktu itu tiba insaf dan melihat kenyataan, terasa bahwa ilmu pedang mereka bahwasannya tiada sesuatu keanehan nya, maka ia membatalkan niatnya semula. Tapi, dasar ilmu pengobataanya teramat tinggi, sekilas pandang ia melihat bahwa Im Le hoa semacam penyakit aneh yang cukup gawat.”

“Penyakit apa?”

“Katanya penyakit Hoa cit!”

“Bohong! Kenapa ibunya tidak tahu?”

“Hoa cit adalah semacam penyakit yang aneh, penyakit ini sejak dilahirkan sudah mengeram dalam tubuh anak

perempuan akan kumat setelah dia berusia delapan belas tahun. Waktu Thio loyacu tiba disana kebetulan penyakitnya itu kumat, kalau penyakit itu sedang gawat, seperti gila saja dia mencari laki laki, karena Thio loyacu tidak kenal dengan keluarga Im, maka sulit ia memberi penjelasan, terpaksa dia bekerja diam diam memberi pengobatan.”

Koan San gwat terlongong sekian saat, sungguh tidak kira dalam persoalan ini mengandung seluk beluk yang liku liku.

“Tapi tugas dan kerjaan Thio loyacu amat banyak dan sibuk sekali, tanpa menunggu penyakit orang disembuhkan dia lantas tinggal pergi, tapi dia sudah menyembuhkan sebagian penyakit itu... akhirnya....”

“Akhirnya terjadilah peristiwa yang kita alami dulu!”

“Benar! Penyakit Im Lee hoa waktu itu belum sembuh seluruh nya, mulutnya mengoceh kalang kabut, ibunya tidak tahu duduk perkaranya lantas main tuduh dan bertekad hendak menuntut balas kepada Thio loyacu!”

Ilmu pengobatan Thio Ceng Ceng pada waktu itu sudah cakup baik juga, kenapa ia tidak melihat adanya penyakit aneh itu pada diri Im Lee hoa? Kalau tidak mungkin dia mengalami pukulan batin yang begitu berat.”

“Nah disitulah letak kesalahannya, penyakit Im Le hoa baru sembuh separuh, lahirnya sukar diketahui, maka semua orang mau percaya obrolannya, sebetulnya Thio loyacu tidak berbuat tidak senonoh terhadapnya, kau masih ingat hari itu bukankah nona Thio memberikan sebutir obat? Obat itu justru menyembuhkan seluruh penyakit nona Im secara tidak sengaja.”

“ Selanjutnya bagaimana?”

“Setelah penyakit Im Lee hoa sembuh ia tuturkan duduk perkara sebenarnya kepada ibu nya, barulah Im Siok kun insaf

bahwa dia salah menuduh Kepada Thio loyacu, tapi waktu itu semua berada di Bu san!”

“O, jadi begitulah duduk perkatanya, tapi waktu di Sio li hong disaat pembukaan Liong hwa hwe, kenapa Thio loyacu tak memberi penjelasan kepada aku?”

“ Sebelumnya dia sudah mendapat pesan dari Go hay ci hang, dia disuruh masuk kelompok orang orang Cia Ling im, sudah tentu menjadi sulit memberi keterangan kepada kau sehingga terjadilah peristiwa berbuntut panjang ini!”

“Kejadian selanjutnya aku sudah mengerti, tapi kenapa Im Lee hoa bisa betul betul menikah dengan Thio lopek? Cara bagaimana pula bisa mendirikan Thay khek pay disini?”

“Karena disembuhkan oleh Thio loyacu Im Lee hoa bersumpah kecuali menikah dengan Thio lopek? Cara bagaimana pula bisa mendirikan Thay khek Pang disini?”

“Karena disembuhkan oleh Thio loyacu. Im Lee hoa bersumpah kecuali menikah dengan bulim, selama hidup tidak mau kawin, kebetulan akupun ikut kau pergi ke Bu san aku hanya jelas mengetahui keadaan kalian, waktu Im Siok kun mencari aku membawa putrinya, minta aku menemukan Thio loyacu, aku tahu Thio loyacu berada didalam Thian mo kau, namun tidak berani aku menemui dia, sampai kira kira beberapa selang nona Thio Ceng eeng ketemu aku dan bertemu pula dengan nona Im, setelah mendapat penjelasan duduk perkaranya, baru hilanglah kesalah pahamnya terhadap ayahnya. Saat itu pula ia membuat satu keputusan!”

“Keputusan apa?”

“Ia keputusan hendak mendirikan satu kekuatan lain untuk menandingi Thian mo kau. Dia suruh aku mencari bala bantuan dan mengumpulkan tenaga, yang kukenal hanyalah keluarga Lok ibu beranak, maka kucari mereka akhirnya urusan terjadi perubahan, entah dengan cara apa Thio loyacu

berhasil menundukan seorang aneh, kepandaian silat orang aneh itu cukup berlebihan untuk menundukkan Cia Ling im.

Koan San gwat tahu orang aneh yang dimaksud tentulah Coa sin adanya, cepat ia bertanya. “Apakah mereka berkumpul diatas gunung?”

“Betul! Thio loyacu tidak mau berkecimpung dalam urusan dunia lagi, ia berkeputusan hendak hidup dalam pengasingan diatas gunung sampai hari tua, nona Im bertekad menjadi istrinya, nona Thio Ceng ceng juga mengharap belaian orang tua ada yang merawat dan melayani, dia ikut menyokong dan memberi dorongan, dan lagi ia mengusulkan supaya nona Lu menjadi Ciang bun jin dari Thay khek pang.”

“Kenapa harus menggunakan nama ini?”

“Itulah hasil dari pemikiran nona Thio dari Bu khek ke Thay khek pertanda bahwa Thay khek kun adalah bersumber dari Bu khek karena dulu diapun pernah membunuh beberapa anggota keluarga Im, dengan cara ini ia hendak melimpahkan rasa penyesalannya terhadap Bu khek tay, sebetulnya mengandal kekuatan Thay khek pay sekarang, jelas Bu khek pay bukan apa apanya lagi!”

-oo0dw0oo-

JILID 30

TERASA lega dan kendor perasaan tegang Koan San gwat selama ini, katanya tertawa. “Kau sebagai penyambut tamu dari Thay khek pay, tiada heran kau sekarang lebih gemuk dan hidup kesenangan.”

Lau Sam thay terkekeh geli, katanya “Ling cu terlalu sungkan bekalku hanyalah cukup banyak makan saja, Thay khek bu hari ini baru didirikan secara resmi, aku sedang hendak berangkat menyampaikan undangan kepada para sahabat Bulim”

Koan San gwat mendadak bertanya. “Bagaimana nona Thio membuat penyelesaian dengan Thian mo kun?”

“Nona Thio adalah orang yang bijaksana, dia tidak suka main bunuh, kemaren waktu Ki Houw membawa kamrat kamratnya nona Thio pernah memberi nasihat dan ancaman keras kepadanya, supaya selanjutnya tidak membuat kejahatan, kalau tidak tentu tidak akan diberi keampunan, tanpa berani bercuit Ki Houw mencawat ekor.”

“Ceng ceng memang seorang yang gagah yang patut diberi penghargaan, Thian mo kau sudah lenyap, semoga dunia aman sentosa, jasa jasanya kali ini sukar ditakar, sudah pantas aku menyampaikan selamat dan salut setingginya.”

Lau Sam thay memicingkan mata, katanya tergagap. “Ling cu! kau...”

“Ada persoalan apa? Silahkan tanyakan saja!”

Lau Sam thay tampak ragu ragu dan pelegak peleguk, katanya “Ling cu! nona Thio pernah berpesan, katanya siapa saja dia tidak mau menemui termasuk kau pula, dan lagi dia tidak mendinginkan kau naik ke atas gunung.”

“Dia tidak mau menemui aku? ”

“Ya, diapun berkata, umpama kau datang, dia hendak menyampaikan dua patah kata, menurut katakan tugas dan kewajiban untuk mengamankan dunia silahkan serahkan kepadanya saja, kau boleh mengejar kehidupan bahagia bersanding dengan istrimu!”

“Betulkah mereka berkata demikian? ”

“Aku punya berapa kepala berani berkata bohong. Ling cu, aku tahu rasa cintanya terhadap kau amat mendalam, mungkin hanya karena kedongkolan hati sementara saja, kau tidak perlu ambil dalam!”

Koan San gwat menjublek di tempatnya.

Lau Sam hay berkata pula. “Penghuni gunung ini kebanyakan adalah kenalan lama mu, semua ingin bertemu sekali lagi dengan kau, terutama Liu tongcu dan Lok Siau hong setiap saat mereka selalu mengenang dan memikirkan dirimu. Kukira lebih baik kau keatas dulu, meski aku harus dihukum penggal kepala, aku pun rela memikul tanggung jawab ku ini, mungkin setelah bertemu muka dengan kau, dia bisa mengubah pendiriannya!”

Koan San gwat menggeleng kepala, katanya. “Tidak usahlah! Lebih baik tidak bertemu saja, aku tahu bahwa dia sudah mencapai maksud yang begitu tinggi akupun ikut senang dan puas!” lalu ia panggil Kang Pan dan mengajaknya berlalu.

Lau Sam thay lekas mengejar, serunya “Lingcu! Kalau toh kau tidak mau naik keatas gunung, silahkan tunggu di sini sebentar, aku bisa mengundang yang lain lain kemari, mereka benar benar ingin bertemu dengan kau!”

“Tidak usah! Siapapun aku tidak mau menemui, tidak usah kau bicara dengan mereka bahwa pernah kemari. Lau samko selamat bertemu, semoga kalian hidup rukun dan senang semuanya lancar dan mendapat sukses lebih besar.”

Habis berkata bersama Kang Pan mereka berjalan cpat, setelah jauh dan keluar dari lingkungan pegunungan Ngo tai san baru mereka mengendorkan langkah, air muka Kang pan tampak sungguh, katanya ragu ragu. “Koan toako, apakah nona Thio bertengkar dia berpisah dengan kau karena gara garaku?”

“Aku percaya karena bukan hal itu.”

“Lalu kenapa dia tidak mau menemui kau? ”

“Kau tidak akan paham.”

Kang Pan membelalakan matanya, namun Koan San gwat sudah segan bicara lebih lanjut. Sesaat kemudian baru dia

bertanya dengan suara lirih. “Koan toako, kemana sekarang kita hendak pergi?”

Koan San gwat tertegun dunia selebar ini, belum terpikirkan olehnya suatu tempat yang menjadi tujuannya. Sejak ia muncul di dunia bebas dengan nama kebesaran Bing tho ling cu, sampai sekarang belum ada kesempatan istirahat melepaskan istilah, karena selalu sibuk dan dikejar kejar oleh tugas dan urusan yang belum bisa diselesaikan selama ini sekarang agaknya tiada sesuatu yang perlu dikerjakan lagi.

Dia pernah berjanji pada diri sendiri untuk menempatkan diri sebagai penyelamat kehidupan masyarakat umum dari tindasan dan kelaliman kelompok kelompok penjahat akan tetapi berdirinya Thay kek pang sudah merupakan tandingan pula bagi tugas tugasnya yang bisa dipikul bersama, berarti tugas tugasnya mendatang menjadi berbagi dua dan rada ringan namun rasa hati menjadi hampa kosong, setelah menjublek setengah harian baru ia menarik napas, dan berkata. “Sekarang terpaksa aku harus menyusul kebelakang Bu san untuk menengok kerjaan Li sek hong bagaimana, tapi aku kuatir kedatatangkanku sudah terlambat.”

“Sudah terlambat? Kenapa bisa terlambat? ”

Bahwa Oen lolo suka menyempurnakan diri dalam soal sebab dan akibat, kerjaan Li Sek hong pasti dapat dilakukan dengan leluasa maka kukatakan terlambat!!!....”

Koan San gwat manggut manggut, ujanya “Ya, hanya tugas itulah yang bisa kulakukan sekarang,”

“Selanjutnya bagaimana ?”

“Kelak kita harus pulang ke Kho ham Kiong di Tay pa san, disana kita bisa hidup secara tenang dan tentram, persoalan di kangouw tidak perlu aku yang mengurusnya lagi!” kata katanya mengandung kekhawatiran hati.

Kang Pan dapat merasakan gejolak hatinya ini, katanya kalem. “Koan toako! kau pasti tidak akan bisa mengecap kehidupan demikian.”

“Bagaimana kau bisa tahu bahwa aku tidak akan bisa mengecap kehidupan macam itu?”

“Aku pun sulit menjelaskan tapi aku tahu orang macam kau ini, mutlak tidak akan bisa hidup secara tenang dan tentram, karena kau laksana seekor kuda liar yang lepas dari pingitan.”

“Kuda liar yang lepas dari pingitan? Maksudmu kecuali hantam menghantam, aku tidak punya cara kehidupan kehidupan lain yang lebih harmonis, kau tahu watakku paling membenci pembunuhan!”

“Bukan maksudku hendak mengatakan kau suka membunuh orang, tapi aku percaya kau tidak bisa hidup tenang tanpa terlibat urusan, cukup asal mendengar benturan alat senjata, darah panas dalam rongga dadamu seketika akan bergolak sifat perjuangan yang perwira selalu melandasi sanubarimu, apalagi jiwamu masih amat muda.”

Baru saja Koan San gwat mendebat uraiannya, mendadak didengarnya derap kaki kuda dan kelintingan kumandang disebelah belakang, waktu ia berpaling dilihatnya Thio Ceng ceng sedang menuggang seekor kuda tinggi besar berlari mendatangi.

Seketika ia mendelong dan berdiri mematung menunggu orang membedal kudanya lebih dekat, begitu tiba Thio Ceng ceng lantas melompat turun, kedua matanya memancarkan sinar terang dan sinar mengawasi dirinya tanpa bersuara.

Menunggu sesaat kemudian baru dia berkata “Koan toako, kau tidak akan membenciku bukan?” suaranya lirih dan gemetar.

“Tiada alasan aku membenci kau, kebalikannya cukup alasan kau membenci aku.”

“Tidak! Koan toako kau salah sangka bukan karena aku pribadi aku tidak menemui kau dan bukan karena aku membenci kau aku tidak mau menemui kau, sedikitpun aku tiada maksud hendak membenci kau!”

Kata kata orang membuat Koan San gwat melenggong. Melihat orang berdiri mematung Thio Cen ceng bertanya. “Koan toako kau paham maksudku?”

“Thio Ceng, ceng! sungguh aku tidak paham!”

Thio Ceng ceng tertawa getir. “Koan toako, dalam perjuangan hidup ini, kau memerlukan wadah kekeluargaan untuk melanjutkan kehidupan dihari tua yang mendatang, tapi diatas Ngo tai san terlalu banyak perempuan perempuan yang membawa nasib jelek ada lebih baik kau tidak bersua dengan mereka!”

Seperti diiris iris hati Koan San gwat lekad ia ulapkan tangan, katanya. “Sudah Ceng ceng, kau tidak perlu mengutarakan lebih lanjut!”

Sekilas Thio Ceng ceng melirikanya dengan lesu, akhirnya berkata dengan tegas, dan liri. “Secara objektif kupandang situa si Bulim dalam beberapa tahun belekangan ini, kukira kekuatanku masih kuasa mengendalikannya tapi aku tidak berani tanggung kuasa menguasai keadaan selamanya.”

“Ceng ceng. Aku paham akan maksud mu, tapi kau harus tahu ..” tiba tiba ia sadar bahwa Kang Pan berada disampingnya lekas ia menghentikan kata katanya, akan tetapi sorot matanya menampilkan bahwa maksud hatinya masih belum kuasa melimpahkan isi hatinya.

Namun Ceng ceng cukup paham dan manggut manggut, katanya. “Koan toako! Aku pun memaklumi isi hatimu, malah sedikitpun aku tidak menaruh kebencian terhadapmu, sedikitpun aku tak cemburu atau jelus teerhadap nona Kang yang bisa selalu mendampingi kau...”

Mendadak Koan San gwat angkat tangan katanya. “Ceng ceng, aku tak kan melupakan budi kebaikanmu ini selama hidupku ini, maka akupun tidak perlu banyak kata lagi!

“Koan toako, bagaimana perhitungan langkah langkahmu selanjutnya? ”

“Ada sebuah urusan yang belum sempat kulaksanakan, setelah urusan itu dapat kuselesaikan, mungkin aku akan menetap di Khong ham kiong sampai di hari tua, selama hidup tidak akan terjun kedunia ramai.”

“Baiklah, aku tak akan lama lama, menahan kau, silahkan. Cuma kau harus tetap ingat bahwa kita tetap masih bersahabat, bila kau perlu bantuanku....”

“Aku percanya tidak perlu lagi, urusanku hanya aku sendiri baru bisa diselesaikan, siapapun tidak akan bisa membantu aku, tapi aku selalu mengingat ucapanmu, kalau kau punya waktu luang...”

“Aku akan menengok kau, entah kapan belum bisa kutentukan !”

Koan San gwat melengak, katanya “Kapan saja kau merupakan tamu agung paling ku nanti dan kusambut dengan senang hati.”

Thio Ceng ceng tertawa getir katanya. “Koan toako, aku tidak percaya selamanya kau akan menjadi naga sakti yang tidak bisa dikekang, tapi aku sediri juga tahu lama lama kau bisa menemukan belunggu dalam bidang asmara, maka akan kuajukan hari pertemuan kita dalam batas waktu yang tidak bisa di tentukan, bicara terus terang yang akan ku tengok bukanlah kau, adalah”

“Itu tidak mungkin” sahut Koan San gwat pendek dan tegas.

“Aku tidak percaya, gurumu harus menunggu dua puluh tahun baru mendapatkan nya, masakah kau akan lebih lama

lagi, tapi aku percaya dalam masa hidupmu ini, akan datang suatu ketika terjadilah peristiwa yang kutunggu tunggu.”

Sejenak Koan San gwat terlongong akhir nya ia bersaja dan berkata. “Ceng ceng, selamat bertemu kapan saja!”

Selama itu Kang Pan mendengar percakapan mereka dengan berdiri mematung, saat itulah mendadak dia berkata! “Nona Thio Tempat tinggalmu di Ngo tai san apakah masih bisa menerima seorang lagi?”

Thio Ceng ceng melengak sebentar, sahutnya “Kenapa mendadak kau bisa berpikir demikian.”

“Beruntunglah aku mendengar percakapanmu dengan Koan toako barusan, sehinga aku menjadi paham karena aku harus menuju, sepantasnya aku termasuk dalam golongan kalian...”

Koan San gwat tersentak kejut, katanyangugup. “Kang Pan, darimana kau bisa punya pikiran yang tidak genah ini? ”

Thio Ceng cengpun berkata “Nona Kang! Ngo tai san, adalah tempat penampungan bagi perempuan perempuan penasaran dalam mengarungi kegagalan hidup, kau adalah istri Koan toako, hari depan kalian adalah bahagia dan menyenangkan!”

“Koan toako, Thio cici, kalian tidak usah ngapusi aku, meski urusan yang ku mengerti amat sedikit, tapi aku tidak ceroboh terhadap sesuatu urusan yang harus kupahami!”

“Nona Kang! Aku tidak tahu apa yang harus kuucapkan kepada kau, tapi aku tidak menolak bila kau hendak ikut masuk kedalam kelompok kelompok perempuan perempuan penasaran di Ngo tai san....”

“Ceng ceng, kau....” Koan San gwat menjadi gugup.

“Koan toako!” kata Ceng ceng dengan serius, “Aku tiada maksud mengganggu dan memecah belah perkawinan kalian yang bahagia, tapi aku merasa bila nona Kang meninggalkan

kau betapapun adalah suatu pilihan yang harus dimengerti, dan berani kukatakan pula merupakan jalan pilihan tetap!”

Koan San gwat tidak mampu mendebat.

Dengan berlinang air mata Kan Pan berkata “Koan toako! Aku sendirilah yang ingin meninggalkan kau, meski pernikahan kita hanya berlangsung tutur kata dimulut belaka namun aku tetap akan mengekangmu dan terima kasih kepadamu.”

“Kang Pan, aku bukan orang yang suka menjilat ludahku sendiri...”

“Bukan begitu maksudku dan aku paham kau adalah seorang yang baik hati, kau setuju hendak mengawini aku meski hanya karena merasa kasihan padaku, tapi aku percaya kau akan baik baik menghadapi aku, tapi aku sudah berkeputusan untuk meninggalkan kau...!”

“Aku tak akan menyia nyiakan kau.”

“Sudahlah jangan kau berkukuh pendirian peninggalanku jadi tidak berharga nanti, bahwa aku harus berpisah dengan kau adalah untuk memberikan peluang kepadamu untuk segera bebas memilih jalan yang harus kau tempuh, aku akan seperti Thio cici selamanya akan menunggu kau!”

Tak tertahan Thio Ceng ceng merangkul erat erat, katanya. “Nona Kang, cara bagaimana kau bisa berpikiran sedemikian mendalam? ”

“Sebetulnya aku hanya setengah paham setelah kudengar percakapan kalian baru aku paham, ucapanmu memang betul, Koan toako adalah naga sakti yang sukar dibelenggu, dalam lubuk hatinya selamanya belum pernah jatuh cinta terhadap seorang perempuan, sampai sekarang juga, segala sepak terjangnya, adalah tertekan oleh kesetiaan, keadilan dan kebenaran! Koan toako, ucapanku tidak salah bukan!”

Koan San gwat tak bicara, adalah Thio Ceng ceng berkata dengan suara gemetar “Ucapanmu tidak salah, malah kata

katamu lebih tegas lebih menyeluruh, demi aku Koan toako menempuh bahaya menyusul ke Tay pa san, bahwa dia mau menyetujui perkawinan adalah benar karena terikat oleh kesetiaan keadilan, sekali kali tidak pernah tersekap rasa cinta asmara didalam sanubarinya. Sudah tentu terhadap kita bukan seluruh tidak punya perasaan cinta macam itu belum bisa memenuhi kebutuhan kita! Maka...”

Cepat cepat Kang Pan melanjutkan “Maka kita harus menunggu nunggu didalam harapan kosong!”

Thio Ceng ceng tertawa getir, katanya. “Kau masih belum mencapai harapan itu, sementara aku sudah putus asa didalam harapan ini.”

“Asal dalam lubuk hati Koan San gwat tiada bayangan orang lain, meski sedikit kita masih punya setitik harapan. Thio cici, kau tidak perlu kecewa....”

“Aku paling lama mengenal dia..”

“Kau paling banyak memberikan apa apa kepadanya, juga paling mendalam mencintainya....”

“Pada titik sekarang ini bolehlah dikatakan demikian!”

“Kelak pun tidak akan ada orang yang melampaui kau!..”

“Bagaimana juga tidak akan bisa menggerakkan hatinya apa pula yang harus kuharapkan? ”

Kang pan tidak berkata kata lagi..

Berkata Koan San gwat dengan rasa malu dan uring uringan “Ceng ceng! Kalian menilai aku seolah olah menjadi manusia dingin tidak berperasaan!”

Ceng ceng menggeleng, katanya dengan suara tegas “Koan toako! Sekali kali aku tidak punya maksud demikian, aku percaya, nona Kang Pan tidak punya maksud demikian. Didalam sanubari kita, kau tetap seorang laki laki yang patut dihormati, patut bagi kita mengorbankan segala galanya demi

kau, maka kami tidak membenci kau, malah ku sampaikan selamat dan doa semoga....”

“Terima kasih akan kebaikan kalian selamanya aku tidak lupa akan ketulusan hatimu.”

“Koan toako !” Kang Pan menyeletuk.”Kami tak perlu rasa terima kasihmu, seperti pula kami tidak suka memaksakan pengetrapan perasaanmu pada kami, aku akan hidup berdampingan bersama Thio cici sampai ajal.”

“Dikala kau sudah menemukan cinta yang murni, kami akan datang menengok kau.”

“Kukira tidak mungkin lagi, dalam dunia ini tiada orang lain yang lebih paham diriku kecuali kalian!”

“Kalau begitu silahkan kau tengok kami, sudah tentu kala itu kau harus membekal cinta yang suci dan murni, tidak peduli terhadap siapa, kami akan tetap menyambut kedatanganmu.”

“Itu sih mungkin saja, rasaanku sekarang amat kalut, berilah aku jangka waktu yang cukup lama untuk menenangkan pikiran dan menentukan arah, mungkin aku akan merasakan kepentingan hal itu.”

“Didalam memilih sasaran cinta kau punya kebebasan yang penuh!”

“Kalau aku berkepastian untuk mencintai orang, aku akan memilih satu diantara kalian !”

“Koan toako tidak usah kau membatasi dirimu dalam lingkungan yang begini sempit, persoalan cinta tidak bisa kau putuskan sendiri, tapi untuk ucapanmu ini, kami pasti menunggu kau”

“Kalau begitu kalianpun tidak perlu membatasi diri dengan patokan yang mematikan kalau kalian menemukan...”

“Tidak mungkin! Kita cukup paham terhadap diri sendiri!”

Koan San gwat tidak berani banyak kata lagi, lekas ia cemplak keatas kuda, serunya. "Selamat tinggal, kuharap kalian menjaga diri baik baik!" dia tidak berani banyak berpaling memandang kepada mereka, tidak bicara pula, cepat cepat ia keprak kudanya tinggal pergi.

Kedua anak perempuan ini mengawasi punggungnya yang lari semakin jauh dengan berlinang air mata.

Debu mengepul tinggi dan lambat laun menipis dan akhirnya hilang, setelah bayangan Koan San gwat tidak kelihatan lagi, baru Kang Pan berkata terisak."Apakah dia bisa kembali?"

Thio Ceng ceng mengusap air matanya, sahutnya. "Siapa tahu? Tapi jikalau kau sudah melepas pergi janganlah kau mengandung harapan itu, kalau tidak hanya akan menambah kesengsaraan hidupmu!"

"Tidak! Kesetiaan Koan toako menjadi jaminan dan harus dipercaya, aku percaya akan datang suatu hari dia pasti kembali."

Thio Ceng ceng menuntun kudanya, ujanya. "Sudah jangan kau mengena-ngena lagi, cukup asal kau mempersembahkan hatimu untuk menentramkan sanubari, jangan sekali kali kau memikirkan sesuatu permintaan terhadapnya, untuk mendapatkan laki laki macam itu, hanya cara inilah yang harus kau tempuh, aku dapat membenarkan bahwa kau dapat bertindak tegas untuk berlisian dengan dia, kalau tidak, kau hanya bisa mendapatkan raganya saja tanpa bisa memperoleh rasa cintanya, sebetulnya dia...."

"Sebetulnya dia hanya menjadi milik kau sendiri, sebaliknya sekarang...."

Thio Ceng ceng tertawa, katanya. "Benar! sekarang harus membagi sama rata dengan kau tapi aku sedikitpun tidak menyesal, tenagaku seorang terlalu lemah, ditambah kau, kita tidak akan gampang kehilangan dia, marilah pulang, masih

banyak urusan yang perlu diselesaikan di Ngo tai san, mungkin kita harus menunggu dalam waktu yang cukup lama.” Mereka memutar kuda dan berlalu enteng menuju kejalan pulang.

Koan San gwat mengeprak kudanya kencang dilinkupi debu tobal yang membumbung tinggi dibelakangnya, beberapa kali ia hendak berpaling kebelakang, tapi akhirnya ia tahan tahan, ia tahu bahwa kedua gadis yang memujanya itu sedang mengantar bayangan tubuhnya.

Setelah melepaskan diri dari beban berat dari Kang Pan, ia merasa enteng dan bebas kelana, sedikitpun tidak ada ganjelan dalam hati, hilanglah rasa was was dan kuatir.

Thio Ceng ceng memang orang terdekat yang paling memahami pribadinya, begitu metan ia melimpahkan isi hatinya, seperti sebidang kaca bundar yang terang dan jelas menyoroti segala galanya mengenai dirinya.

Sejak pertama kali ia muncul dikalang kangouw di padang pasir menggunakan kebesaran nama Bing tho ling cu, dalam hati nya selalu dihayati oleh semangat juang yang menyala nyala dan sukar dipadamkan.

Thio Ceng ceng adalah anak perempuan yang dikenalnya pertama kali, selanjutnya adalah Khong ling ling, dan kelanjutaanya Lok Siau hong, Liu Ih yu dan Kang Pan, yang terakhir adalah Ling koh yang melimpahkan isi hatinya didalam Jian coa kok.

Beberapa anak gadis itu entah terus nyerang atau secara samar samar dan sembunyi sembunyi sama pernah melimpahkan rasa cintanya terhadap dirinya, yang berani cukup mendalam seolah olah meresap ketulang sumsum, ada pula karena cintanya tidak terbalas menjadi benci, ada pula yang lapat lapat terpaksa mereras diri. Akan terapi diantara sekian gadis gadis ayu tiada seorangpun yang pernah menggerakkan hatinya. Setelah dipikir bolak balik ia belum

bisa menemukan keputusan terakhir. Lama kelamaan ia menjadi curiga pada diri sendiri, kecuali dirinya adalah makhluk aneh yang tidak mengenal perasaan ____ alasan ____ untuk menjawab, keadaanya yang relatif tidak mengenal cinta ini.

Anehnya sedikitpun ia tidak punya angan angan untuk membangun keluarga, terhadap keributan dalam dunia ini iapun seperti sudah bosan. Padang pasir nan luas dan terbentang luas tanpa ujung pangkal barulah menjadikan teman hidup abadi, hanya kelana bebas seperti angin tanpa rintangan, barulah merupakan kebutuhan hidup yang utama.

Masih banyak urusan dunia yang janggal dan tidak kenal keadilan dan tidak kenal, bahwa Bing tho ling cu belum lagi ia serahkan kepada generasi mendatang, maka menjadi keharusan bagi dirinya untuk mempertanggung jawabkan keluhuran nama besar nan agung dan abadi, terus mempersembahkan nyawa dan raganya, mungkin masih banyak berbagai macam kehidupan yang aneka ragam tanyakanya sedang menunggu dirinya.

Tamat